1. Cafe

"Menangislah, dunia ini panggung sandiwara. Bahkan yang terlihat tulus pun nyatanya hanya bermodalkan dusta. ~ **Ranaya Violeta**."

Ranaya, si gadis manis pemilik tubuh *ideal* terlihat murung. Duduk di salah satu meja kafe kecil pinggiran kota. Udara yang lumayan dingin mengharuskannya memesan sebuah cokelat panas yang tersaji di depannya.

Di tangan gadis itu, kertas kusut yang entah sudah berapa kali dia lipat-lipat ada di sela jari-jarinya. Surat perjanjian kontrak.

Tujuan diserahkannya surat ini sangat bertentangan dengan pantangannya selama ini. Ranaya gadis yang mandiri dan berprinsip kuat. Ia takkan membiarkan sesuatu yang ia jaga selama hidupnya, direnggut dengan alasan terpaksa.

Tapi ... sepertinya prinsipnya itu tidak akan berlaku lagi. Mengingat ia harus melanggar salah satu prinsipnya demi menandatangani surat kontrak di tangannya.

Kling!

Bel yang terpasang di atas pintu kafe berdenting, menandakan pelanggan masuk. Ranaya melambaikan tangannya, memberi isyarat pada orang yang memang ia niatkan untuk bertemu sore ini.

"*Sorry* lama, ya. Biasa, Jakarta langganan macet." **Freya**, teman Ranaya sejak SMP berkata sambil meletakkan tas selempangnya di atas meja.

Ranaya tersenyum kecil. "Gak pa-pa. Gue juga baru dateng," balasnya.

Freya membusungkan badannya ke depan. Bertumpu siku di meja. Pakaiannya yang berpotongan rendah membuat belahan dadanya terpampang jelas.

"Jadi, gimana sama tawaran gue? Udah lo terima?"

Ranaya mendengus, risih. "Bisa gak sih, lo pake baju yang lebih sopan dikit?"

Freya menyengir lebar. "Gak bisa. Ini udah jadi pekerjaan gue sekarang ... yang sebentar lagi bakal jadi pekerjaan lo juga."

Mendengar itu, Ranaya terdiam kaku. Pikirannya kembali terlempar ke genangan penuh bimbang. Perihal sesuatu dalam surat sialan yang sayangnya Ranaya butuhkan ini.

"Jadi? Lo udah setuju, 'kan?" tanya Freya lagi. Melanjutkan topik yang dibahas di aplikasi *chat* sebelum ia datang kemari sesuai janji.

"Gue masih bingung, Fer." Ranaya menjawab, menggunakan panggilan yang biasa ia gunakan untuk memanggil teman lamanya.

"Emang lo masih mikirin apa?"

"Nyokap gue."

Freya tersenyum, menggenggam tangan Ranaya di atas meja. "Dengerin gue, Nay. Yang mau lo lakuin ini juga demi nyokap lo."

"Tapi gak gini juga."

"Emang lo punya cara lain?"

Ranaya bungkam.

Freya kembali melanjutkan. "Gue tau apa yang lagi lo pikirin. Dulu, gue pun juga ngerasain hal yang sama kayak lo. Pasti berat, ya? Tapi ... kita ini orang gak punya, Ranaya. Mau gak mau kita harus lakuin ini. Mungkin ini buruk, tapi kita gak punya pilihan."

"Kalo nyokap gue sampe tau, gimana? Dia pasti kecewa banget sama gue."

Freya mempererat genggamannya. "Itu kita pikir belakangan. Yang terpenting, lo harus dapet uangnya. Waktu lo gak lama lagi, Nay."

Ranaya memejamkan mata rapat-rapat. '*Demi Mama.*'

"Gue bakal selalu ada di samping lo. Lo bisa kontak gue kapanpun lo butuh." Freya berusaha meyakinkan dengan senyuman manis. "Kita bakal hadapin ini. Kita buat Mama Ella sembuh sama-sama. Oke?"

Ranaya mengangguk lemah. Terlihat tidak yakin dengan itu.

"Jadi, keputusan lo?"

"Gue ... gue bakal hubungi lo lagi kalo gue udah siap."

Freya mengangguk, dia mengerti. "Oke, gue harap lo bakal pikirin ini mateng-mateng. Cuma ini cara terbaik di antara kesempatan sempit yang lo punya. Yakin sama gue, ini pasti berhasil."

Raut wajah Ranaya tak kunjung menampakkan kelegaan. Walau ia sudah mengantongi dukungan penuh dari teman

baiknya ini. Hatinya terus berteriak 'jangan' namun pikirannya berseru menyuruhnya maju. Membuat Ranaya tak punya pilihan lain selain mengikuti apa yang dikatakan akalnya. Kini, sisi logikanya berbicara.

Jam di dinding telah menunjuk waktu. Pukul setengah tujuh pagi dimana Jakarta telah ramai dengan kendaraan. Orang-orang berlalu lalang mengejar kesibukan demi pundi-pundi rupiah. Tampak sibuk seolah tak terganggu.

Ranaya menata penampilannya yang sudah terbalut seragam SMA kelas tertinggi. Ia berkaca di cermin kamar mandi Rumah Sakit Kencana. Tempat ibunya dirawat hampir dua tahun ini.

Ranaya kemari hampir sepanjang waktu. Untuk menjaga sang ibu yang terbaring koma, akibat kecelakaan yang menewaskan adik serta ayahnya. Sejak insiden itu, Ranaya hidup sendiri.

Sebenarnya, ia punya seorang kakak laki-laki yang terpaut beberapa tahun darinya. Namun dia benar-benar tidak berguna, yang kakaknya lakukan hanya mabuk dan bermain wanita. Dia baik, sebagai seorang kakak dia menjalankan kewajibannya dengan taat.

Hanya saja ... kebiasaannya membuat Ranaya muak. Hingga Ranaya memintanya pergi dari rumah karena kesalahan terfatal yang dibuatnya. Tepat beberapa hari setelah tragedi dalam keluarganya. Sampai saat ini, Ranaya tidak pernah melihatnya lagi.

Berbekal warisan yang diturunkan sang ayah. Ranaya mampu menghidupi kebutuhannya. Mulai dari membayar biaya sekolah, makan, sewa kost, juga pengobatan sang ibu.

Namun, kesembuhan ibunya tak kunjung menampak. Sementara biaya rumah sakit kian hari kian tinggi. Tabungannya pun semakin terkuras habis. Karena itu, Ranaya harus mencari akal. Mendapat uang cepat dalam jumlah besar tidaklah mudah. Apalagi di kota besar macam Jakarta dengan segala biaya hidup mahalnya.

Meminta bantuan pada kakak yang sudah ia usir beberapa waktu lalu? Tidak, terima kasih. Meminta belas kasih bukan tipikal seorang Ranaya Violeta.

"Mau berangkat sekarang, Nay?"

Ranaya menoleh setelah menutup pintu ruang inap ibunya. Tersenyum sopan pada Dokter Argi, dokter muda yang menangani ibunya selama kurang lebih dua tahun ini.

"Iya, Kak," jawab Ranaya tanpa formal. Sapaan akrab yang sering ia lontarkan pada Argi.

"Kebetulan, Kakak juga mau cari sarapan. Mau nebeng, gak?"

"Em ... aku naik angkot aja."

"Hei, gak boleh nolak rejeki pagi-pagi. Lagipula tukang bubur langganan Kakak juga deket sama sekolah kamu. Ayolah, Kakak janji gak bakal minta ongkir."

Ranaya tertawa manis. "Oke, Kakak yang maksa loh, ya."

Argi ikut tersenyum, mengacak pucuk kepala Ranaya dengan sayang.

"Ayo, nanti macet."

"Kakak, aku bilang gak usah."

"Kamu ini sukanya nolak mulu. Udahlah terima aja, lumayan pake makan siang kamu di sekolah kalo gak sempat sarapan."

Ranaya mendengus, pasrah. Menerima *styrofoam* berisi bubur ayam yang Argi sodorkan. Jujur, dia lapar. Tapi dalam kamusnya selagi dia bisa dia tidak ingin merepotkan orang.

"Nanti pulang sekolah Kakak jemput kamu, ya."

Ranaya meringis. Argi pasti sibuk sebenarnya. Namun dia pintar mencuri waktu hanya demi menjemput atau mengantar Ranaya ke sekolah. Tanpa disadari hal itu membuat Ranaya tidak nyaman, dia merasa menjadi beban padahal bukan *orang yang berarti* dalam hidup dokter muda itu.

"Aku ada janji sore ini, mungkin aku gak bisa ke rumah sakit dulu. Aku mau ngerjain tugas sama temen, dikumpul besok soalnya." Ranaya beralasan.

Pemuda yang mengenakan kemeja biru muda itu tersenyum tipis. "Oke, tapi kalo udah selesai kamu bisa hubungin Kakak. Kakak bisa jemput kalo gak sibuk."

Ranaya menggeleng ringan. "Aku bisa sendiri. Ya udah aku masuk dulu ya, Kak. Makasih bubur sama tebengannya."

Sebelum Argi menjawab, Ranaya sudah berlalu, meninggalkan Argi dan mobilnya di depan gerbang sana. Si gadis bermata cokelat hanya takut jika Argi semakin mencegah dan mengulur waktunya untuk belajar.

Di usia ini, Ranaya harus fokus pada pendidikannya. Lulus dengan nilai sempurna. Kuliah dengan beasiswa yang ia dapat. Mencari pekerjaan untuk menghasilkan nilai rupiah

yang dapat membantu pengobatan sang ibu. Sudah sekian tahun ibunya *tertidur*, Ranaya ingin membuatnya bangun.

Masalah Argi, dia tidak ingin terlalu ambil pusing. Pemuda itu sudah ia anggap sebagai kakaknya sendiri. Baik, juga perhatian.

Namun Ranaya tidak bisa ditipu. Ia tahu ada tatapan kagum saat dokter itu menatapnya. Ada makna yang tersirat di balik sikap dan perhatian yang ia curahkan selama mengenal Ranaya, dan Ranaya yakin, itu bukan perhatian layaknya seorang kakak pada adiknya. Apalagi seorang dokter pada keluarga pasiennya. Ini kasus yang jelas berbeda, ini sudah masuk ke area pribadi.

Karena itu, sebisa mungkin Ranaya menghindar. Bukan bermaksud sombong atau jual mahal. Untuk menyukai laki-laki apalagi membalas perasaannya saja tidak terpikirkan oleh gadis berambut sebahu.

Jadi, sebelum *mereka* masuk. Ranaya sudah lebih dulu menutup pintu.

[Ranaya Violeta]

https://www.youtube.com/watch?v=ioDkntndhYw

*__itu visual Ranaya, ya. Maaf kalo melenceng dari ekspetasi kalian atau malah merusak. Kalian boleh berimajinasi Ranaya versi kalian seperti apa.__

Bebas lah, pokoknya

[BIASAKAN MEMBACA AUTHOR NOTE WALAU GAK PENTING-PENTING AMAT]

Holla!! Kita ketemu lagi!

Dengan pemain baru dan cerita yang baru

Dibilang pemain baru juga nggak sih. Karna seperti pengumumannya, cerita ini adalah sequel ke-2 dari cerita Te Amo Kenzie.

Buat yang belum tau. Bisa baca 'Te Amo Kenzie' nya dulu ya. Setelah itu baca Inevitable, ini sequel pertamanya.

Berurutan biar gak berantakan ya, Say. Tapi kalo gak mau gpp sih, gak maksa kok (padahal ngarep)

Kemaren si Aretta (kakaknya) udah, sekarang giliran Araka (adeknya)

Semoga kalian suka dan terhibur, itu harapan saya selama kalian membaca cerita ini.

Saya gak sabar ketemu kalian di part cerita ini. Mohon kerja samanya kalo ada yang aneh dari ceritanya, kalo ada typo yang merajalela mohon dikoreksi.

Saya suka pembaca yang mendadak jadi editor :)

Kita gunting pita sama-sama untuk membuka lapak ini.

UHUY!

Awal dipublikasikan: 13 Juli 2020

- S H O F I P U T R I -

2. Insting

"Harta, tahta, followers. Dapetin salah satunya, mungkin dia bisa hargain lo, *Bro*. ~ **Araka Leon Axellez**."

Mata tajam yang tertutupi alis tebalnya menukik. Mengunci sasaran tepat di depan mata, beberapa meter dari jaraknya berdiri. Ia mengatur arah busurnya. Memastikan agar saat melesat nanti anak panahnya tidak meleset dari target.

Di depannya, tiga orang mayat wanita dengan tangan terikat ke atas dan kaki yang menggantung di udara tersaji. Menjadi objek panahan lelaki berumur delapan belas tahun ini.

Araka menarik tuas panahnya. Beberapa saat setelah ia melepaskan tembakan, anak panahnya menancap sempurna ke perut salah satu dari wanita itu. Dia lantas tersenyum puas.

"Udahlah, Ar. Udah pada mati juga masih aja lo siksa."

"Berisik! Mati aja lo kalo cuma mau bacot!"

Juna mendengus, sahabat satu bantalnya itu selalu tidak mau dibantah.

Beginilah sahabatnya jika sedang dalam suasana hati yang buruk. Musuh-musuh yang semula ia lepaskan ia tangkap lagi untuk diberi kebebasan mati.

Ini dikarenakan dua hari yang lalu Araka terpaksa dikeluarkan dari sekolahnya karena kasus yang sebenarnya bukan dia pelakunya. Itu tuduhan palsu, hal yang membuat *mood* Araka memburuk hingga memilih melampiaskan

kemarahannya pada tiga mayat wanita di depannya. Ia pun turut mengajak Juna sebagai saksi mata.

Di bagian inilah rasanya Juna ingin menampar Araka dengan samurai jika ia tidak ingat 'sifat asli' sahabatnya itu. Apa Araka tidak sadar? Ada Juna yang tersiksa di sini. Memang, yang Juna lakukan hanya melihat Araka melakukan *aksinya*, Juna hanya diam menonton dari kursi yang sudah ia duduki dari satu jam yang lalu.

Tapi, menyaksikan sendiri bagaimana beringasnya seorang Araka saat menghabisi mangsanya tepat di depan mata, Juna tidak akan berbohong, dia ikut bergidik ngeri.

Membayangkan tubuhnya yang tidak seberapa besar ditancapkan pedang panjang berkali-kali sampai perutnya sobek. Atau meringis perih saat Araka meneteskan cairan besi panas ke ubun kepala. Itu menyeramkan.

"*Perfect*!" Araka memuji dirinya sendiri. Puluhan anak panahnya berhasil menancap ke tiga tubuh wanita itu tanpa meleset ke dinding di belakangnya.

Keadaan mereka bahkan nyaris telanjang. Namun semenarik apapun tubuh yang mereka miliki, Araka tidak akan tertarik. Dia normal, juga tidak ada niatan ingin melakukan hubungan dengan sesama jenis. Hanya saja ... untuk saat ini, ia tidak tertarik memiliki hubungan dengan wanita cantik manapun.

Alasan *klise* seorang *single* terhormat jika ditanyai soal pasangan; *belum nemu yang tepat*.

Padahal jika Araka mau, dengan mata tertutup juga jari menunjuk gadis manapun akan bersedia suka rela lahir batin hidup mati menjadi kekasihnya. Tapi masalahnya, Araka yang tidak ingin.

Juna meringis kencang. Entah sudah berapa kali ia bereaksi seperti itu setiap anak panah Araka berhasil menancap, pasti dia yang berteriak kesakitan.

"Lo emang gak punya sisi manusia, ya!" Juna geram bukan main.

Araka meliriknya malas, lalu fokus pada busurnya lagi. "Mereka emang pantas mati. Kar'na apa? Mereka gak berhak hidup. Bikin kotor bumi tercinta aja."

"Tapi gak gini juga!" pekik Juna frustasi. "Emang lo gak mikir gimana keluarga mereka nanti?"

"Mereka yang gak mikir gimana keluarga gue!" Araka menampik. "Yang satu berusaha ngerayu Papa, yang satu korupsi, yang satu nyamar jadi pembantu buat ngorek informasi tentang perusahaan Papa. Heran deh, orang tamak begini dibiarin hidup. Jadi gue berbaik hati aja, jadi asisten Malaikat Izrail."

"Sakit jiwa lo, ya?"

"Iya gara-gara main sama lo."

Juna hampir menendang mulut laki-laki itu jika dia tidak ingat dengan kata 'sabar' yang ia ucapkan berkali-kali setiap *berpepetan* dengan Araka.

Panah terakhir menancap sempurna ke kepala wanita yang tergantung di tengah-tengah. Dia wanita yang menjadi sekertaris baru papanya beberapa bulan ini, bukannya becus bekerja, tapi malah merayu papanya. Jelas, itu membuat sisi lain dalam tubuh singa ini terbangun karena terusik.

Araka mengusap keringat di dahinya. Menghampiri Juna, melempar tas berisi anak panah yang tersisa seenak sultan. "Kalo lo mau *main* sama mereka, pake aja."

Juna bergidik. "Gue gak sama kayak lo, gue penyayang wanita."

Araka berdecih. Dia pergi dan seperti biasa Juna selalu menemani.

Araka berjalan beriringan bersama Juna yang membawa perlengkapan memanahnya keluar dari ruang bawah tanah tempat 'eksekusi pribadi' Araka.

Begitu Araka sampai di lantai atas markasnya, ternyata teman-temannya sedang berpesta porak. Ini pasti untuk merayakan keberhasilan mereka membantu SMA tetangga sebelah tawuran dengan SMA musuh yang kebetulan juga musuh geng ini.

Araka selalu benci setiap anggota dari geng **Varrios** yang ia pimpin hampir setahun, membawa wanita ke markasnya. Araka tidak pernah percaya pada wanita-wanita itu. Bisa jadi mereka menjadi kekasih dari salah satu geng Varrios untuk menjadi mata-mata.

[Markas Varrios]

"Emang gak ada tempat lain selain markas gue, ya?" tanya Araka pada siapapun. Merasa risih dengan kegiatan mereka semua. Mulai dari berpelukan mesra sampai yang berciuman panas di sudut ruangan. Sungguh, Araka muak.

"Makanya cari pacar, Bos!" Salah satunya menimpali.

"Padahal kalo lo ngelamar jadi *playboy* tampang lo mendukung banget." Yang lain ikut-ikutan.

"Biar malem minggu gak sendiri lagi." Kali ini, Juna di sampingnya menyahut. Alisnya genit naik-turun.

"Lo yang udah ditolak ratusan kali gak usah ikut komentar!" Araka sewot.

Juna balas menatapnya marah. "Gak usah bawa-bawa urusan gue! Urus jomblo lo sendiri!"

Araka mengangkat sudut bibirnya remeh. Juna itu, suka sekali ikut mengolok-olok, tapi sekalinya ia dijadikan bahan bullyan walaupun hanya sepintas, emosinya langsung naik. Araka tahu betul tabiat buruk sahabatnya itu. Tidak jauh berbeda dengan dirinya. Menyerang jika terusik.

Araka berdecak risih saat merasa seseorang menyenggol lengannya. Siapa lagi yang berani melakukan itu selain sahabat sialannya, Juna.

"Ada Hanny, samperin, gih! Kali-kalilah, lo nge-*notice* tuh cewek."

Araka mengikuti arah tunjuk Juna. Nampak seorang gadis berpakaian pendek super ketat baru saja masuk ke dalam markas, tersenyum manis saat mendapati Araka menatapnya. Seolah berusaha mencari perhatian.

Dia juga menjadi anggota Varrios, entah siapa yang memasukkannya ke dalam geng ini. Mungkin dia sudah ada sebelum Araka menjadi pemimpin mutlak. Mempunyai gelar yang cukup tinggi dan berpengaruh di sini, ketua Varrios bagian perempuan. Terkadang membantu Araka jika tim mengalami masalah.

Araka menatap Hanny jijik, tak sama sekali menanggapi tatapan menggoda perempuan itu. "Gue lebih rela liat dia lesbi daripada suka sama gue."

Tujuan laju motor Araka kini adalah kantor papanya. Jam yang melingkar di tangannya menunjuk pukul sebelas siang, bisa ia pastikan yang papanya lakukan kini adalah menenggelamkan diri dalam lautan berkas-berkas perusahaan.

Araka bosan di rumah. Kakak tersayangnya sedang berada di luar kota karena memilih melanjutkan kuliahnya di sana. Ia pulang sebulan sekali bersama kekasihnya yang juga teman kecil Araka.

Araka tidak punya siapa-siapa lagi untuk dijahili. Ibu? Tolong, jangan sebut itu di depannya.

Satu-satunya orang yang bisa membantu Araka menghilangkan rasa bosan ini adalah papa tercintanya. Dia hanya tinggal berdua bersama pria itu setelah kakaknya pergi *belajar*. Beruntung, selain menjadi sosok seorang ayah, papanya juga bisa merangkap menjadi sahabat.

Araka berniat mengganggu kesibukan sang papa di siang bolong begini, setidaknya wajah marah papanya bisa membuat Araka terhibur.

Araka memarkirkan motornya dengan asal di samping mobil sang papa. Tepatnya di parkiran khusus mobil. Jelas itu melanggar peraturan kantor. Tapi siapa yang berani menegurnya jika melihat plat modif bertuliskan ALA, juga stiker *cheetah* sebagai logo Varrios di *body* motornya.

[Motor Araka]

Melihat itu semua penghuni kantor pasti tau jika motor itu milik putra bungsu pemilik perusahaan besar ini. ***Axellez's Compagnie.***

[Gedung Axellez's Compagnie]

Araka melangkah dengan santai sambil memutar kunci motornya. Ia berjalan sambil bersenandung riang. Tak membalas sapaan ramah satpam yang berjaga di depan pintu atau resepsionis di lobi. Alasan *simple*, dia tidak kenal.

Araka menyeringai saat mendapat *mangsa*. *Mood* Araka belakangan ini memburuk, melampiaskan 'gejolak api' ini ke orang yang dianggapnya lemah adalah suatu kesenangan tersendiri untuknya.

Lima meter di depannya, seorang karyawan berjalan berlawanan arah sambil membawa tumpukan berkas. Banyaknya berkas itu hampir menutupi wajahnya.

"Let's play the game!" Araka mendesis, menyeringai diam-diam.

Ia menjulurkan kakinya dengan sengaja saat pria itu sampai di dekatnya. Membuat pria malang itu terjerembab dengan berkas-berkas yang berserakan di lantai.

Araka terkekeh senang. "Makanya Pak, selain pakai kaki, jalan juga harus pakai mata," ledeknya keji pada pria yang tersimpuh di bawahnya. "Lain kali hati-hati, ya."

Araka kembali berjalan, tanpa peduli karyawan-karyawan yang melihat tingkahnya kini menggelengkan kepala seolah dibuat takjub. Mereka tidak habis pikir dengan kelakuan putra atasan mereka itu. Selalu seenaknya, menindas siapapun yang menarik di matanya, lalu pergi tanpa ada penyesalan atau sekedar menyampaikan kata maaf.

Itulah pribadi Araka. Pribadi buruk yang siapapun tidak berani menegur hanya karena tatapan bengis juga aura mengancam darinya.

Araka memasuki *lift* yang sepi, menekan tombol menuju lantai 18, letak ruangan papanya berada. Sepanjang perjalanan, ia tetap bersiul santai seperti tadi. Memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana *jeans* yang ia pakai. Menunggu angka yang bergerak maju di atas pintu *lift* berhenti di angka tujuannya.

Pintu *lift* terbuka, beberapa karyawan yang sedari tadi mengantre bergantian masuk tak lupa menyapanya. Araka balas dengan lirikan, hanya lirikan. Dia keluar tanpa basa-basi. Lagi-lagi acuh pada tanggapan para karyawan karena sikap arogannya.

Araka mendatangi meja Pak Adi, sekertaris baru papanya yang ia rekomendasikan sendiri.

"Papa ada?"

"Ada. Tapi Mr. Ken masih "

"Makasih."

Pak Adi menahan sekuat tenaga agar tidak mendengus. *Anak bos boleh seenaknya*. Entah kapan selogan ini mulai berlaku di kantornya. Ia kembali melanjutkan pekerjaannya setelah bayangan Araka sudah tidak terlihat.

Mata Araka berbinar membaca tulisan yang dicat keemasan bertuliskan '**Owner Room/Kenzie Axellez'** di depan pintu ruang kerja papanya. Araka masuk tanpa mengetok pintu. Berlagak seolah dia bosnya.

"Hallo Pa ... aduh!"

Araka terjerembab. Begitu membuka pintu, sebuah kaki jenjang berada di bawahnya. Menjulur seenaknya, menjadikan ia terjatuh karena tersandung.

"Makanya Aka, selain pakai kaki, jalan juga harus pakai mata. Lain kali hati-hati, ya."

Araka mendongak, merasa itu sebuah ledekan. Papanya, orang yang membuatnya tersungkur kini menirukan gaya bicaranya pada pria tadi. Pasti papanya melihat itu dari rekaman CCTV di *lobby*.

"Papa jahat, deh. Balas dendam sama anak sendiri."

Pria paruh baya itu memutar bola matanya, jengah melihat tingkah putranya.

Beliau menutup pintu ruangannya setelah mempersilahkan Araka masuk. Kembali duduk di kursi kerjanya, melanjutkan pekerjaannya yang tertunda. Sementara Araka duduk di kursi depannya. Dengan seenak jidat meletakkan kakinya di atas meja.

Kenzie, pria yang kerap disapa Mr. Ken ini dengan geram melempar Araka dengan rubik kaca yang terpajang di meja.

"Seinget Papa, Papa pernah ngajarin kamu sopan santun."

Araka mengangguk-angguk. "Iya, pernah. Tapi aku yang lupa."

Mr. Ken mengambil map tipis di meja, membacanya dengan seksama sambil berbicara. "Habis ini kamu minta maaf sama Pak Noval."

"Orang dia yang salah, suruh siapa jalan gak liat-liat." Araka membela diri.

Kalimat yang terkesan kurang ajar itu membuat papanya spontan mendongak. "Minta maaf atau Papa amputasi kaki kamu."

Araka berdecak. Mengiyakan perintah papanya separuh hati. "Lagian Pa, kenapa penghianat harus dibiarin kerja di sini?"

Mr. Ken lagi-lagi mengangkat pandangan. Fokusnya pecah sejak awal kedatangan putranya yang langsung membuat kericuhan di lantai bawah begitu ia kemari.

"Pak Noval emang keliatannya cuma bawa map, tapi di sela map itu ada aset penting perusahaan Papa." Araka memainkan rubik yang dilempar papanya tadi. "Coba aja tadi dia gak jatuh, pasti sekarang map itu sampe ke tangan perusahaan musuh."

"Ngaco kamu."

"Papa, mah, suka gak percayaan. Janji ya, kalo aku bener kartu kredit aku dibalikin."

"Kalo nggak?"

"Em ... aku traktir Papa makan gudeg depan kantor."

Melihat papanya masih tidak yakin, Araka menghela napas. Kadang ia sebal dengan nasib 'anak nakal' yang disandangnya. Membuat papanya sendiri bahkan sulit percaya padanya.

"Coba Papa cek di laci. Rancangan produk terbaru kita kemana?" Araka menunjuk laci dengan gerakan mata, berlagak acuh kemudian.

Didorong rasa penasaran Mr. Ken membuka laci mejanya satu-persatu. Map berwarna kuning yang berisi rancangan produk terbaru sebagai bahan presentasi beberapa jam lagi tidak ada di sana.

"Ini ...."

Araka tersenyum. "Seharusnya Papa percaya sama anak sendiri."

Mr. Ken melepaskan kaca mata bacanya, terpukau. Putranya ini, punya kepekaan yang melampaui. Dia jenius tanpa harus belajar lebih. Pintarnya tidak tahu ukuran. Bakat terpendam menjadi 'karyawan' bahkan sudah ia kuasai sejak masuk bangku SMA.

Dimana saat itu Araka iseng mengikuti papanya yang sedang *meeting*, tak disangkanya jika aksi 'nyeletuk ide' saat papanya sedang melakukan presentasi malah berujung pujian berderet dari *klien*. Mereka mengaku takjub dengan cara berpikir bocah yang baru memakai seragam abu-abu itu.

Di usia ini pun, Araka sudah banyak mengenal rekan kerja penting sampai musuh-musuh dari perusahaan papanya. Hasil dari ajakan papanya yang memintanya 'nyeletuk ide' lagi.

Papanya sendiri, sangat mendukung potensi positif sang putra bungsu. Beliau yakin jika putranya memimpin perusahaan ini cabang *Axellez's Compagnie* bertambah pesat dalam kurun waktu satu tahun.

"Jangan asal nuduh orang kamu." Mr. Ken masih menyangkal perihal tuduhan Araka tadi.

"Papa, selain aku mau kartu kredit aku dikembaliin. Keknya aku juga mau debit kartu kredit aku ditambahin." Araka menatap papanya. "Kalo aku bener."

Mr. Ken melirik monitor CCTV, ada kerusuhan di *lobby*. Dimana beberapa karyawan pria sibuk menahan seorang

pria yang tampak memberontak minta dilepaskan.

Beberapa detik setelah itu, telpon pesawat di sampingnya berdering. Dengan cekatan beliau mengangkatnya. Seorang staf menyampaikan telah terjadi pencurian yang dilakukan oleh Pak Noval.

Kronologinya, saat Pak Noval terjatuh tadi seorang staf menemukan berkas penting yang tidak mungkin ada di tangan pria itu ikut tercecer. Jelas itu menimbulkan kecurigaan, hingga salah satu staf menghubungi Mr. Ken tentang hilangnya berkas tersebut.

"Iya, itu ide rancangan terbaru produk kita untuk presentasi siang ini."

Ternyata benar, itu berkas penting yang hampir saja tercuri. Jika Araka tidak membuat Pak Noval terjatuh tadi, mungkin berkas itu akan benar-benar hilang.

"Jangan lakukan tindakan apa-apa dulu, tunggu perintah dari saya." Mr. Ken menutup sambungan telponnya. Menatap putra bungsunya lekat-lekat. "Kamu tau dari mana semua ini?"

"Insting."

Mr. Ken menghela napas sambil geleng-geleng. Mengeluarkan sesuatu dari dompetnya sesuai dengan permintaan Araka. "Oke. Papa turuti permintaan kamu. Makasih untuk yang tadi, ini kartu kredit kamu."

Seolah kartu itu akan terbang tertiup angin Araka mengambilnya dengan sigap. Mencium kartu tipis yang juga kekasih baginya dengan penuh cinta.

Mr. Ken tersenyum geli melihat itu.

Araka ini, dia memang selalu seenaknya, melakukan tindakan tidak patut dicontoh pada setiap orang tanpa mengenal jabatan, mau pria atau wanita, kaya atau miskin.

Tapi, dari semua kelakuan buruk putranya, selalu ada alasan di baliknya. Araka selalu melakukan segala sesuatunya dengan pemikiran matang.

Bedanya, ia bisa memutuskannya lebih cepat dari kemapuan berpikir manusia pada umumnya. Secepat cahaya. Sehingga yang terlihat ia lakukan itu tanpa pikir-pikir dulu. Padahal aslinya tidak seperti itu.

Poin penting dari seorang Araka Leon Axellez sang singa, dia tidak akan 'menerkam' jika tidak mencium 'bau daging'.

"Papa juga minta maaf buat yang tadi."

Araka melirik papanya, lalu bergidik bahu. Tanda ia tidak masalah meski sudah dibuat tersungkur tadi.

Mr. Ken mengambil sesuatu dari dalam lacinya. Sebuah formulir dari sekolah ternama. "Ini, dibaca dulu. Papa harap ini jadi sekolah yang terakhir, Aka. Ini sudah tujuh kali kamu pindah sekolah selama SMA. Setidaknya di sekolah ini kamu berusaha merubah sikap."

Araka memandang tak minat formulir itu. Kalimat SMA Angkasa 01 ada di bagian halaman judul. "Kayak pernah denger namanya."

"Itu sekolah punya teman Papa, keluarga Artamaga. Papa juga dulu alumni situ."

"Oh, Om Razka, ya?"

Mr. Ken mengangguk. "Kamu tahu, 'kan? Putra sulungnya sekarang jadi kepala sekolah di situ. Papa sudah minta tolong sama dia buat ngurusin kamu. Jadi Papa minta, untuk yang kesekian kalinya, tolong jaga sikap selama di sana."

"Kak Vano ternyata." Araka bergumam. Mengingat siapa kepala sekolah yang papanya maksud, ternyata orang yang sering menemaninya bermain di masa kecil. "Oke, aku bakal jaga sikap. Tapi cuma di menit pertama, seterusnya aku gak bisa janji."

Mr. Ken menghembuskan napas panjang, lelah. Menahan sabar, sepertinya sudah menjadi kebiasaannya sejak Araka lahir.

Anak itu tidak pernah mau menurut. Dia selalu melakukan apa yang diperintahkan otaknya. Dianggapnya semua hal itu benar dan dirinya suci untuk memutuskan kebenaran itu.

"Ya udah, kamu pergi sana! Papa mau kerja."

Araka mencebik kesal. "Padahal aku ke sini kar'na bosen di rumah."

"Lakuin apa yang kamu mau, jangan ganggu Papa."

Araka berdecak. Membawa rubik di tangannya sebagai mainan baru. Keluar dari ruangan papanya dengan langkah lunglai. Ia berniat ke apartemennya saja. Setidaknya PS mungkin bisa menghiburnya.

Tapi, ia berhenti saat melewati ruangan HRD yang sedang kosong penghuni. Mendapati seseorang mengendap-endap masuk ke sana.

Araka menyeringai, singa ini mendapat mangsa baru. "*Main* sebentar gak pa-pa kali."

[Araka Leon Axellez]

https://www.youtube.com/watch?v=lo2QyE7J26Q

***ini juga cuma visual, terserah kalian mau pake apa nggak :)**

Bagian Araka kepanjangan gak sih?

Semoga kalian paham sifat Araka kayak apa, ya.

Saya sebenernya kurang paham masalah kantor2 gitu, padahal udah sering baca cerita yang temanya dewasa (alurnya bukan adegannya). Tapi tetep aja gak mudeng2.

Koreksi kalo salah ya ;)

Cukup untuk perkenalkan Araka sama Ranaya-nya. Besok kita udah masuk alur

***mau minta saran: 3k per-partnya cukup? Ini plan soalnya :D**

Saya belum bisa mastiin jadwal up cerita my Starboy di hari apa aja. Untuk sementara ini updatenya random

Mohon kerja samanya kalo ada yang aneh dari ceritanya, kalo ada typo yang bertebaran mohon dikoreksi gpp kok.

Saya suka pembaca yang mendadak jadi editor :)

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Aranaya]

Ini Cuma Visual. Terserah Kalian Mau Pakai Atau Nggak, Sesuai Imajinasi Aja.

***Visual Di Atas Hanya Ilustrasi. Bukan Real Life/Ada Sangkutannya Dengan Cerita Ini.**

Cerita Ini Hanya Imajinasi Penulis. Merupakan Fiksi/Tidak Nyata. Mohon Untuk Tidak 'mengusik' Kehidupan Pribadi Visual Di Atas Dan Menyangkut Pautkannya Dengan Isi Cerita Ini.

Sekian, Terima Dollar

3. New Students

"Bersabar memang sulit, mengikhlaskan pun demikian. Tapi itulah yang membuatmu istimewa, karena tidak semua orang bisa. ~ **Ranaya Violeta**."

"Aku udah bilang, 'kan, Kak. Aku bisa sendiri."

Entah sudah berapa kali Ranaya berkata seperti ini. Ini semua karena sosok di sampingnya ini, dokter muda bernama Argi yang tengah fokus menyetir mobilnya.

Dia terus memaksa Ranaya untuk berangkat bersamanya. Dengan segala tawaran menggiurkan yang kebanyakan menguntungkan Ranaya. Juga tatapan penuh harap yang ia keluarkan, membuat Ranaya sulit mengatakan 'tidak' untuk menolak.

Meski sudah mendengar perkataan yang sama dari Ranaya berulang kali, Argi tetap tersenyum sambil menjawab. "Kakak sekalian nyari sarapan, gak ada salahnya juga, 'kan?"

Ranaya memutar pandangan. *Alasannya selalu seperti itu.* "Aku gak enak kalo terus ngerepotin Kakak. Lagipula jarak sekolah sama rumah sakit gak begitu jauh, kok."

"Dari pada kamu jalan kaki, apa salahnya nebeng sama Kakak? Jangan bilang sungkan, Kakak malah seneng bisa nganterin kamu."

Ranaya meliriknya. Argi tengah menatapnya sambil tersenyum penuh arti. Ranaya menelan ludah. Lebih baik ia mengalihkan pandangannya ke jalan raya lewat kaca di sampingnya.

Tidak, dia tidak boleh memberi harapan apapun pada Argi. Jika pria itu menawarkan sesuatu, sebisa mungkin Ranaya harus menolaknya dengan sopan. Ia harap, ini adalah kali terakhir dokter itu mengantarnya ke sekolah.

Mobil yang Argi kendarai tiba di depan sekolah Ranaya. Tulisan SMA Angkasa 01 yang berada di tugu depan seolah menyambut mereka.

[SMA Angkasa 01]

Dengan segera Ranaya membuka pintu mobil, namun Argi mencegahnya lebih dulu.

"Sore ini kebetulan jadwal Kakak kosong. Mau jalan-jalan?"

"Tapi Mama "

"Mama kamu udah ada yang jagain. Banyak dokter di rumah sakit. Kebetulan sore ini juga bukan jadwal Kakak yang bertugas. Jadi Kakak sama kamu, bisa sama-sama tenang. Gimana?"

Ranaya mengigit bibir bawahnya, bimbang. Mengedarkan pandangan berusaha mencari ide untuk dikembangkan menjadi alasan logis. Mengatakan ia ada tugas, sudah menjadi alasan *klise* selama ini. Terkadang ini malah berujung Argi yang nekat menjemputnya di manapun ia berada.

Tepat di saat ia sedang keras-kerasnya berpikir suara cempreng Nadia sahabatnya terdengar keras sampai ke dalam mobil, gadis dengan tinggi yang sama dengan Ranaya itu tengah melambaikan tangannya berdiri di depan pintu gerbang.

Ranaya malu. Tapi Ranaya harus bersyukur akhirnya ada kesempatan untuknya kabur dari Argi. Kali ini ia harus berterima kasih pada 'genderang maut' sahabatnya.

"A-aku harus masuk kelas, Kak. Makasih tumpangannya."

"Eh, tapi "

Ucapan Argi menggantung di udara ... lagi. Ranaya sudah lebih dulu keluar dari mobilnya. Berjalan dengan langkah cepat menghampiri sahabat gadis itu.

Argi berdecak kuat. Memukul setir mobil dengan kesal sebelum ia pergi meninggalkan area sekolah. Menuju rumah sakit untuk melanjutkan pekerjaannya.

Melihat mobil Argi sudah melaju pergi, Ranaya menghembuskan napas lega. Sungguh, dia lelah dengan sikap pemuda itu. Sampai kapan memangnya ia akan bermain kucing-kucingan seperti ini.

"*Ekhem-ekhem!* Digebet dokter muda cie ...." Nadia di sampingnya menggoda. Mengadu lengan Ranaya dengan lengannya.

"Apaan, sih! Kalo gue bisa tukar posisi, gue lebih ridho lo yang digaet sama itu orang."

Nadia memajukan bibirnya sok sedih. "Seandainya aja, ya, Nay. Kita bisa operasi plastik buat tukeran muka."

Ranaya meliriknya aneh.

"Eh, Nay!" Nadia membelalak saat Ranaya pergi meninggalkannya begitu saja. "Lo jahat banget ih, main pergi-pergi aja!"

Ranaya hanya diam. Tak menanggapi keluhan sahabatnya. Ia yakin anak itu nanti pasti akan menyusul tanpa diminta.

Pikiran Ranaya tertuju ke masalah besar yang ia pikirkan dari semalam. Berharap jika dalam suasana tenang Ranaya bisa mendapat solusi. Nyatanya tidak, dalam kesunyian Ranaya malah tenggelam dalam lamunannya.

Ranaya menghela napas berat jika mengingat hal itu lagi.

Mencari dana untuk biaya rumah sakit sang ibu tidaklah mudah untuk pelajar pengangguran seperti dirinya. Pengalaman bekerja tidak punya, ijazah SMA saja masih dalam tahap mendapatkan.

Ranaya juga tidak bisa meminjam uang di bank karena ia sudah tidak punya apapun sebagai jaminannya. Rumahnya sudah lama tergadai dengan alasan yang sama, pengobatan sang ibu. Kini ia hidup di sebuah kost-kostan kecil di dekat sekolahnya. Ia tak masalah soal dirinya sendiri, yang terpenting keadaan ibunya bisa kembali membaik.

Namun kini, situasinya berbeda lagi. Kali ini Ranaya merasa benar-benar berada di ujung gang buntu, tak ada jalan lagi untuknya melewati semua masalah ini. Ia takut pihak rumah sakit akan mengeluarkan ibunya secara paksa jika Ranaya tidak bisa menanggung biaya pengobatannya. Lagi-lagi kepalanya pusing memikirkan itu.

"Nay, lo gak pa-pa?"

Ranaya mengerjap ketika Nadia menyentuh bahunya. Ia menggeleng sambil tersenyum kecil.

"Gue cuma kurang tidur."

Nadia membulatkan mulutnya sok mengerti. Memilih tidak bertanya lagi, ia yakin Ranaya tidak akan berkata jujur tentang dirinya sendiri.

"Keadaan Mama lo gimana?"

"Sama kayak kemarin. Belum ada perubahan apa-apa, Nad, apalagi tanda-tanda dia mau bangun."

Nadia menatap sahabatnya sedih. Ia sudah mengenal Ranaya sejak Masa Orientasi Siswa. Jelas ia tahu bagaimana seluk-beluk keluarga Ranaya yang sangat memprihatinkan. Ingin membantu, tapi yang bisa ia lakukan hanya memberinya dukungan.

"Gue yakin, Mama lo bisa segera siuman. Lo yang sabar, ya."

Ranaya tersenyum. "Makasih."

"*Alright*, daripada kita sedih-sedihan kek gini. Gue mau ngasih lo kabar baik." Nadia merangkul sahabatnya dengan akrab.

"Kabar apa?"

"Lo tau? Sekolah kita bakalan ada murid baru!"

Tak seperti Nadia yang antusias, Ranaya menanggapinya dengan dengkusan. "Bagian istimewanya apa?"

Nadia berdecak kuat, sahabatnya ini terlalu tak peduli keadaan. "Lo tuh gak asik banget, deh!" kesalnya sekaligus melepaskan rangkulannya. "Asal lo tau, ya. Kali ini muridnya bukan sembarang orang. Dia dari keluarga terkenal, tajir melintir, kekayaan dimana-mana, marga besar. Terus, yang paling penting ... *cogan*!"

Ranaya spontan memukul lengan Nadia. Suara gadis itu terlalu kencang sampai membuat beberapa murid yang melewati mereka sempat melirik heran.

"Malu gue kalo terus-terusan main sama lo mulu!"

Nadia menyengir besar. "Abisnya gue seneng banget. Tapi Nay, ada yang bilang kalo dia itu berbahaya. Gue gak paham apa maksudnya."

"Dan gue gak peduli. Mau dia berbahaya kek, anak pejabat, menteri, atau presiden sekalipun gue bener-bener gak peduli. Palingan juga anaknya songong." Ranaya menyilangkan tangannya dengan gestur tak suka. "Udahlah, ngapain juga kita ngomongin dia. Kayak orang penting aja."

"Emang orang penting. Emang lo gak tau siapa itu Araka Leon Axellez?"

Langkah Ranaya seketika terhenti. Melepaskan lipatan tangannya, ia menatap sahabatnya terkejut. "Jadi dia anak barunya?!"

Nadia mengangguk antusias. "Ganteng banget, 'kan?"

"Oh my God!" Ranaya membekap mulutnya tak percaya. "Gue gak kenal. Siapa, sih?"

Wajah Nadia berubah masam seketika. "Kirain."

Ranaya terkekeh. "Nadia ... Nadia. Informasi lo bakal lebih berguna kalo lo kasih tau ini ke cabe-cabean kurang belaian di sekolah kita. Kalo lo kasih tau ke gue, lo cuma buang-buang tenaga. Jadi, *bye!* Ketemu di kelas."

Nadia melongo menatap Ranaya yang main pergi begitu saja. Sekuat tenaga ia menahan emosi agar tidak

mengumpat.

"Ish! Tuh orang bener-bener, ya! Nay! Tungguin!"

"Lo tuh, orang paling bajingan! Keparat! Brengsek! Gak bermoral! Tukang ngadu! Ember! Dan satu-satunya orang yang paling halal buat dibunuh yang pernah gue kenal!"

Araka hanya melirik Juna sekilas, berlanjut bermain rubik di tangannya. Yang ia bawa dari kantor papanya kemarin.

Juna mengambil napas sebanyak-banyaknya, dia kembali berkicau. "Gue masih gak percaya lo tega ngasih foto gue pas mabuk di *club*, sama ngerokok di *rooftop* ke BK cuma buat gue dikeluarin supaya bisa nemenin lo pindah sekolah! Sumpah, Ar! Kalo gue berani gue injek pala lo!"

Kursi Araka terdorong ke samping. Juna menendangnya.

"Harusnya lo seneng kar'na Jira-lo sekolah di sini."

"Iya tapi gue masih gak terima! Lo gak tau sekarang martabat gue jatuh di depan publik gara-gara temenan sama iblis macam lo!"

"Sok suci."

"Kalo gue sok suci terus lo apa? Ngerasa sok kotor ngatain gue gitu?!"

Araka mengusap pipi kanannya. "Gak usah pake kuah ngomongnya."

"Terserah gue, dong!"

Araka memutar matanya, malas.

Mereka sedang berada di ruang kepala sekolah SMA Angkasa 01. Karena sosoknya belum datang, mereka diminta menunggu di dalam ruangan lebih dulu.

Selama itu, Araka habiskan dengan mendengar ocehan Juna yang duduk di kursi di sampingnya. Sahabatnya itu tidak terima dengan rencana sepihak yang ia buat.

Mulanya Juna ingin *melow* sedih ala-ala drama atas kepindahan Araka, tapi dia yang malah dibuat melongo melihat surat pengeluaran di tangan Araka ada dua. Dengan santai teman kurang ajarnya itu menyerahkan satu pada Juna dengan memasukannya ke dalam saku baju.

Dengan kalimat pengantar. "Lo harus siap-siap juga. Soalnya gue pindah gak sendiri. Tapi sama lo."

"Ma-maksudnya?" tanya Juna saat itu. Mengacuhkan tangannya yang masih menggantung di udara dengan kalung dari karangan bunga yang semula ia siapkan untuk Araka.

"Lo juga dikeluarin, *Bro*. Selamat, ya."

Entah bagaimana panasnya magma dalam perut bumi. Juna ingin melempar temannya ke sana.

Suara pintu berdecit mengalihkan perhatian mereka. Ternyata Revano sudah datang. Ia tersenyum hangat menyambut dua calon siswa di sekolah ini. Duduk di kursi sebrang dua bocah itu setelah melepas jas dan disampirkan ke sandaran kursi.

"Maaf, saya agak terlambat."

Araka mengangguk acuh. Juna di sampingnya tersenyum sopan. Araka meliriknya sinis. Sahabatnya itu selalu suka

tebar citra di mana-mana.

"Jadi Araka, saya dapat informasi dari Papa kamu kalo kamu bakal pindah ke sini." Revano melirik Juna. "Sama teman kamu juga."

"Benar, Pak. Kenalkan nama saya Arjuna Renggala temennya Araka." Juna memperkenalkan diri sambil menjabat tangan Revano, sang kepala sekolah. "Sebenernya saya dipaksa sekolah di sini. Tapi kar'na saya temen yang baik saya ikut aja, hehe. Mohon dimaklumi ya Pak, temen saya ini bandelnya emang di atas batas wajar. Maklum, makanannya sajen."

Revano tertawa geli. Dia menatap Araka yang nampak tak menggubris apapun, anak itu hanya menunduk sambil menyenderkan punggungnya. Bermain rubik, permainan yang ia tahu jika Araka menyukainya sejak dulu.

"*So*, apa alasan lo pindah ke sini?"

Juna melebarkan mata mendengar kalimat itu. Yang ditujukan Revano pada Araka. Sudah susah payah ia berlagak sopan tapi Revano malah ... sudahlah, Juna tak habis pikir.

"Diusir di sekolah yang dulu."

"Udah ketebak, buat masalah apa lagi?"

Araka meletakkan rubiknya di atas meja sebentar. "Bocorin ban mobil kepala sekolah."

"Ngerayu guru *killer*." Juna ikut menimpali.

"Hampir buat ruang BK hangus."

"Bolos tiga bulan."

"Dituduh jual ganja."

Revano mengangkat satu alisnya heran. "Gue kenal lo sejak kecil, Ka. Sebandel-bandelnya elo gue yakin gak mungkin ngelakuin itu."

"Kan, gue udah bilang gue dituduh. Gak tau pelaku sebenernya siapa."

Revano mengangguk menerima alasan itu. "*Fine*. Gue, bakal bikin ini jadi sekolah lo yang terakhir sampai lo lulus."

Araka menatapnya dengan wajah menunduk. Sekilas, ada senyuman di bibirnya. Sedikit berbumbu seringai.

Revano menulis sesuatu di buku catatannya. Lalu menunjukkannya pada Araka. "Itu sisa kelas kosong yang ada di sini."

"Kenapa dikasih tau ke gue?"

"Gue tau lo gak mungkin mau nerima kelas yang gue kasih. Udah ketebak kalo lo bakal kabur atau maksa guru BK mindahin lo." Jeda sejenak. "Tenang aja, kalian bisa sekelas."

Araka masih nampak tak bersemangat. "Gue lagi gak *mood* cari perkara. Lo aja yang pilih, Kak Vano."

Revano menarik bukunya lagi. Melihat data absen sebentar, kemudian berkata. "Oke, XII IPS 1 gimana?"

"YES!"

Bukan Araka yang memekik girang seperti itu. Melainkan Juna. Araka menatapnya dengan alis terangkat satu. Bermaksud bertanya, '*kenapa lo?*'

Dengan tangan yang masih terkepal semangat Juna menaik-turunkan alisnya bahagia.

"Kelasnya Jira!"

"Gue masih heran deh, Ar. Gue tau tampang lo sebejat apa di mata dunia tapi temen lo orang terhormat kek Pak Revano." Juna bergumam, sambil menjilat es krim *cone* di tangannya.

Ia berjalan di tengah koridor bersama Araka yang memasukkan tangannya ke dalam saku. Beberapa siswa yang melintas sempat melirik mereka dengan tatapan bingung. Seragam yang sama, tapi wajahnya asing. Pikir mereka demikian.

"Kak Vano dulu sering main ke rumah, soalnya bokapnya temen Papa. Om Razka, lo tau, 'kan? Kadang ikut acara-acara penting di rumah juga. Makanya gue kenal banget. Orangnya emang gitu, gaul gak kenal usia." Araka menjelaskan.

Juna manggut-manggut paham. Kemudian ekspresinya berubah murung. "Sayang ya, Jira lagi gak sekolah. Padahal gue antusias banget mau kenalan lagi. Biar bisa afdol jadi murid baru beneran gitu."

Araka meliriknya sinis. "Apa enaknya jadi *bucin*, sih?"

Juna menoleh tak terima. "*Bucin* itu sebutannya emang sadis. Tapi percaya gak percaya jadi *bucin uwu* banget."

Araka menaikkan sudut bibirnya jijik.

"Gue berdo'a lo lebih *bucin* dari gue."

"Gak mungkin."

"Ucapan gue udah berapa kali terbukti manjur? Liat aja, gue bakal jadi orang pertama yang tepuk tangan liat lo jadi *bucin*."

Araka hanya bergumam, acuh.

Dua orang datang menghampiri mereka, menghadang langkah Araka dan Juna. Dua orang itu juga memakai jaket *baseball* berbahan kulit dengan logo *cheetah* di dada kiri, kebanggaan Varrios.

[Jaket Varrios]

"Hei, Bos! *Welcome!"*

"Yaelah, baru inget ternyata lo pada sekolah di sini." Juna merespon.

"Gue paham kok, kalo Dedek Nana seneng ketemu Abang." **Theo**, yang memakai jaket digulung sampai siku menaik turunkan alisnya menggoda.

Baginya, Juna ini termasuk sasaran empuk. Dia tahu jika Juna itu laki-laki tulen, tapi karena wajahnya yang ayu ia sering dijadikan olok-olokan teman-temannya. Bukannya dijodohkan dengan wanita tapi malah disamakan dengan wanita.

Juna pun membalas. "Seneng apanya? Iya seneng ketemu babu satu di sini."

Theo hanya menanggapi dengan tawa. Sementara **Rey** di sampingnya hanya diam menyimak. Mereka berdua juga termasuk anggota inti di Varrios, mustahil jika mereka tidak mengenal Araka sebagai pemimpin mereka.

"Gue denger Araka dikeluarin dari sekolahnya yang dulu?" Theo bertanya.

"Gak usah dibahas dulu bisa gak, sih? Bikin *mood* orang anjlok aja."

Araka pergi meninggalkan tiga temannya yang menatap punggungnya bingung.

Belakang ini, sifat Araka berubah dingin. Padahal sebenarnya ketua mereka itu bukan tipe cowok *cool* apalagi sok dingin cuek-bebek macam di novel-novel. Araka itu gamplangan, selewengan, juga banyak tingkah.

Sangking bobroknya, sebagian orang pasti akan mengira Araka tidak dikaruniai organ penting macam otak jika tidak mengingat ia sejenius apa di balik tingkah absurdnya itu.

Jika Araka bertingkah segan hidup seperti ini. Mudah menebaknya, pasti sedang terjadi sesuatu dengannya. *Mood* Araka seperti perempuan kedatangan *tamu*. Ia menganut penjawab 'gak pa-pa' saat ditanya.

Theo menatap Juna penuh tanya. "Temen lo kenapa, dah?"

Juna menjilat es krimnya sekali. "Dia *badmood* sejak kena amuk Papanya. Waktu dia ketahuan jual ganja semua fasilitasnya disita sama Om Kenzie. Cuma sisa motor sama apartemen. Dia jadi kek gembel minta makan aja sama gua. Biasa, kartu kreditnya disita lagi."

"Emang Araka beneran jual ganja?" Kali ini, Rey bertanya.

Juna mengedikkan bahunya. "Gue percaya dia gak mungkin gitu. Ngapain juga dia jual ganja? Bersin aja keluar duit."

Theo dan Rey mengangguk membenarkan.

"Emang dia gak dipenjara? Maaf sebelumnya, tapi, 'kan, ini bukan kasus receh di mata polisi." Theo masih penasaran.

"Dia hampir masuk bui kalo Papanya gak telat bawa pengacara. Terus mereka mutusin ngelakuin penyelidikan selama beberapa hari, syukurnya Araka terbukti gak bersalah. Dia dijebak. Ternyata banyak siswa yang kasusnya sama kek dia. Gak tau apa-apa tapi tiba-tiba ada 'paket' yang ditemuin di dalam tas pas razia."

Juna memberi jeda.

"Setelah diperiksa, eh ternyata di situ gak ada sidik jari Araka, pas dites juga Araka bersih. Jadi untuk memilih jalan tengah, dan nama sekolah udah keburu tercoreng, dia dikeluarin, sama kek siswa lain yang ikut kena tuduh," jelas Juna panjang lebar. Ia segera menjilat es krim yang meleleh di tangannya. "Gue heran sampe sekarang dia masih bisa kalem. Biasanya langsung pergi bawa celurit kalo ada yang berani macem-macem ke dia."

"Berat, sih, ini." Rey bergumam sambil mengusap dagunya. "Dia juga ngelarang gue buat nyari tau siapa pelaku yang sebenarnya."

"Udahlah, mungkin dia emang lagi gak *mood*. Entar juga dia nyari sendiri, kek tiga cewek di *basement* waktu itu. Gak ada angin topan gak ada banjir tiba-tiba pulang bawa mayat."

"Lo ngerasa gak sih, kalo dia lagi nutupin sesuatu?"

Theo dan Juna terdiam. Berpikir. Sepertinya, apa yang dikatakan Rey salah satu anggota berotak berlian dan suka berbicara bila perlu ada benarnya.

"Jangan sampe apa yang ada di otak gue bener."

Theo dan Rey saling pandang. Yang bicara memang Juna, tapi mereka mengerti apa maksud dari kalimat itu.

"Shit! Bos lo gobloknya alami banget!" umpat Theo.

Di tempat lain.

"Lo kenapa diem mulu, sih?"

Nadia bertanya didorong rasa heran. Pasalnya sejak pagi sampai jam istirahat begini Ranaya diam melamun. Saat ditanya, dia hanya menjawab dengan senyuman.

"Gak tau kenapa kalo lagi sendiri gue males banget ngobrol."

"Lah, terus gue lo anggap apa?"

"Bayangan bisu."

Nadia manyun. "Jahatnya."

Ranaya menyilangkan tangannya di depan dada, berjalan bersama Nadia di tengah koridor ini. Menuju kantin, untuk mengisi perut mereka yang keroncongan selama jam pelajaran.

"Apa, sih?! Ih, sakit tau!" Ranaya memprotes saat mendengar Nadia memekik sambil memukul lengannya.

"Nay, Nay, Nay! Itu tuh, itu!"

"Apa?"

"Liat di depan lo."

Ranaya menghadap depan. Tatapannya bertemu dengan seorang pemuda asing dengan penampilan acak-acakan.

Seragam dikeluarkan, sepatu melanggar aturan, juga memakai jaket hitam bertuliskan Varrios.

Ranaya sedikit tahu tentang geng itu, ia sering melihat siswa di sini memakai jaket yang sama. Mungkin dia adalah salah satu anggota dari geng itu, pikir Ranaya.

Laki-laki itu berjalan di koridor yang sama dengan Ranaya. Hanya saja berlawan arah, dan dari yang Ranaya lihat sepanjang laki-laki itu berjalan semua orang tampak menghindar. Mau yang sedang berjalan atau yang hanya berdiri diam di sisi koridor, semuanya menyingkir saat ia melewati mereka.

Nampak, dia orang yang cukup disegani. Padahal rasanya Ranaya tidak pernah bertemu dengannya di sekolah. Bisa Ranaya pastikan jika dia murid baru.

"Nay, kita puter balik aja, yuk!"

"Nggak!" Ranaya langsung membantah. "Ngapain kita harus puter balik? Ini sekolah kita, kita berhak ngelakuin apapun di sini. Dia itu cuma murid baru, harusnya dia yang takut sama kita."

"Aduh ... lo gak ngerti!" Nadia menggaruk tengkuknya panik. "Dia orangnya! Dia Araka! Lo gak tau seberapa berbahayanya dia. Gue udah tanya ke temen sekelas kita yang tau tentang dia. Dugaan gue bener, Nay. Dia orangnya serem banget. Dia gak mandang siapa musuhnya. Daripada kita kena masalah mending kita balik aja, yuk! Bukannya laper ini sekarang perut gue malah mules!"

Ranaya menghentakkan tangan Nadia yang *berjoget* di lengannya. "Kita gak punya masalah sama dia, kita cuma lewat di sampingnya aja, kok. Lagipula koridor ini juga luas, semua orang boleh lewat tanpa terkecuali!"

Ranaya menarik lengan Nadia secara paksa. Memantapkan langkah meneruskan perjalanan mereka. Kepalang tanggung, di ujung koridor sana sudah ada kantin. Jika memilih putar balik, yang ada mereka malah menambah rute jalan semakin jauh saja.

Saat Ranaya melirik orang yang katanya bernama Araka itu, syukurlah pemuda itu hanya berjalan acuh di sampingnya. Bahkan sama sekali tak meliriknya.

"Tuhkan, Nad. Apa gue bilang? Dia gak bakal macem-macem kalo kita cuma lewat di "

"Di saat semua orang minggir, lo berani lewat di samping gue?"

Nahloh, siapa tuh

Cerita ini banyak kata-kata kasar di dalamnya. Jadi yang jelek-jelek jangan diambil. Ini cuma hiburan ya, bukan untuk ditiru :)

Mohon kerja samanya kalo ada yang aneh dari ceritanya, kalo ada typo yang bertebaran mohon dikoreksi gpp kok. Saya suka pembaca yang mendadak jadi editor :)

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Nadia Amalia]

[Matheo Xaquila]

[Reyza Yudana]

[Dokter Argi]

4. Kiss in Canteen

Kok bisa ya, ada orang jomblo tapi ahli soal urusan percintaan? ~ **Araka Leon Axellez**.

"Di saat semua orang minggir, lo berani lewat di samping gue?" Araka mendesis disertai seringai seram.

Menatap lekat seorang gadis yang berani berjalan di sampingnya saat semua orang menyingkir dari hadapannya. Dia yang membuat Araka harus memutar badan hanya untuk menghampiri gadis itu. Merasa harus memberi teguran pada mangsa pertamanya di sekolah ini.

Ayolah, *mood* Araka belum benar-benar membaik. Tapi sejauh ini banyak orang yang suka rela
menyodorkan dirinya ke hadapan sang singa.

Araka sudah memperhatikannya sejak tadi. Saat ia sedang santai-santainya berjalan menikmati suasana baru di sekolah ini, dimana hampir semua siswa menghormatinya bahkan memberinya akses jalan yang mudah. Tapi gadis yang tak ia ketahui namanya itu malah berani melanggar aturan barunya.

Apa dia tidak mendengar pengumuman yang disampaikan Theo kemarin? Bahwa sekolah SMA Angkasa 01 akan kedatangan dua murid baru yaitu dirinya dan Juna yang tak lain adalah anggota geng Varrios. Jika gadis itu mendengarnya, tak mungkin ia berani mengangkat dagunya seperti ini.

"Terus, kalo lo lewat jalan ini gue harus minggir juga, gitu?"

Araka tertawa mendengar nada sinis itu. Ia mempertahankan tatapan mengintimidasinya dengan bibir

menyunggingkan senyuman miring.

"Kayaknya lo belum tau siapa gue."

"Emangnya perlu gue tau?" Ranaya membalas dengan nada menantang.

"Nay, balik aja, yuk! Udah cukup cari gara-garanya." Teman di samping gadis itu berusaha memperingati sambil menggoyangkan lengannya.

"Nggak, Nad. Ini orang kalo gak dikasih teguran keras gak bakal berhenti berbuat seenaknya." Ranaya menatap Araka berani. "Mungkin lo orang kaya, dari keluarga ternama, juga ditakuti semua orang. Tapi semua jabatan dan kedudukan lo itu sama sekali gak berpengaruh buat gue. Percuma kehidupan lo mewah tapi soal etika lo nol besar!"

Araka bersilang tangan. Memilih menyimak apa yang gadis itu katakan padanya. Dia mendengarkan dengan baik segala makian dan hinaan tentangnya. Singa perlu ancang-ancang untuk menyerang, bukan?

Dengan tidak tahu takutnya Ranaya kembali melanjutkan. "Jalanan di sini masih luas. Jadi lo gak berhak ngusir siapapun kar'na jalan ini juga hak semua orang. Lo nyuruh orang buat minggir, emangnya lo siapa?"

"Tapi gue pengen jalan di sini, dan gue pengen cuma gue sendiri tanpa ada orang lain. Lagipula selama ini gak ada yang berani ngebantah hal itu. Itu artinya semua orang gak keberatan, 'kan ... *Babe*?" Araka mengedipkan sebelah matanya.

Ranaya melotot. "Pertama, lo gak punya hak apapun untuk ngelakuin itu! Kedua, semua orang yang sekolah di sini juga

bayar jadi bukan cuma lo yang punya hak atas jalan ini! Ketiga, jangan panggil gue '*Babe*'!"

Araka melirik penampilan Ranaya dari atas sampai bawah. Gadis ini cukup berani untuk ukuran gadis mungil. Mangsa kecil seperti ini biasanya ia habisnya dengan *sekali lahap*, namun sepertinya akan lebih seru jika bermain-main sebentar.

"Ranaya Violeta," gumam Araka saat membaca *nametag* yang ada di dada kiri gadis itu, "dari namanya lo ... suka warna ungu."

"Ungu? Jangan sok tau deh lo, jangan sembarangan menilai kepribadian orang dari sekedar namanya." Ranaya mengingat nama yang disebutkan Nadia tadi. "Oh ya, lo juga. Araka Leon Axellez, nama lo mungkin singa, tapi sayang kelakuan lo kek setan!"

Araka menyemburkan tawanya. Ia tertawa terbahak-bahak sambil memegangi perutnya. Merasa geli melihat *seekor tikus* berteriak lantang di depannya ini.

Melihat reaksi itu Ranaya mengernyit bingung. Lain halnya dengan Nadia yang ketar-ketir di tempatnya.

"Mati lo, Nay! Singanya ketawa!" bisiknya panik.

"Mati itu di tangan Tuhan. Ayo, Nad! Bisa gila gue lama-lama kalo keterusan ketemu orang ini."

Ranaya menarik tangan Nadia. Nadia pun terpaksa mengikuti langkah cepat sahabatnya. Ia melirik takut-takut ke belakang. Ada Araka yang menatap kepergian mereka dengan senyuman penuh arti. Saat itulah ia merasa ludah adalah salah satu hal yang sulit ditelan.

"Si Bos baru dateng. Dari mana aja, Bos? PDKT sama tembok?" celetuk Theo saat Araka baru saja sampai di meja kantin.

Sang pemilik nama duduk di kursi depan Theo, di samping Juna. Mereka duduk berhadapan di meja berbentuk bulat dengan kapasitas empat orang.

[Kantin]

"Lo keliatan lebih cakep pas lagi diem Yo."

Theo cemberut. "Lo lagi kedatangan tamu ya, sensi mulu perasaan."

"Nggak kok, Araka gak lagi kedatangan tamu. Lagi jatuh tempo ya, Ar?" Juna ikut menimpali.

Mereka tergelak kencang mentertawakan Araka yang mendengus menjadi bahan penistaan teman-temannya.

"Gue pengen lo cari informasi tentang cewek yang namanya Ranaya Violeta."

Bagai suara terompet yang menyuruh mereka diam. Ketiga temannya mematung menatap Araka dengan mata melebar dan tubuh kaku. Juna menyogok telinganya, memastikan ia tak salah dengar.

"Ulangi coba."

Araka memutar bola matanya seraya berdecak. "Rey, lo denger, 'kan?"

Rey mengerjap sadar. Dia tim koneksi di Varrios. Tak perlu diperjelas siapa yang diminta Araka tadi ia sudah tahu jika perintah itu untuk dirinya. Tapi, perintah Araka yang satu ini

lumayan langka. Jangan salahkan dia yang berekspresi sama seperti dua temannya.

"Lo serius?"

"Perlu gue bikin spanduk di tengah lapangan buat bilang kalo gue serius?"

"Lo sehat, 'kan?" Juna menempelkan punggung tangannya di dahi Araka. "Dingin, *Breh*. Vampir lo, ya?"

Araka mendengus lagi. "Gue cuma minta tolong cariin informasi tentang satu cewek. Salah?"

"SALAH!" sahut ketiganya.

"Eh, Malih! Gue udah kenal lo dari jaman gak enak, jelas gue kaget denger lo minta Rey cari informasi tentang data pribadi seseorang, apalagi jenis kelaminnya betina," kata Juna. "Nah, gue tau nih. Yang gini ini biasanya gejala-gejala *bucin*."

Rasanya Araka ingin mencongkel mata memicing Juna juga memotong jari telunjuk yang menunjuk-nunjuk wajahnya itu.

"Gue cuma penasaran. Apa salahnya, sih?"

"Nggak salah, cuman ... sejak kapan lo tertarik sama cewek, Ar?"

"Gue gak tertarik." Araka masih mengelak. "Cuma kepo."

"Araka tit*dnya dipotong lagi, ya?" tanya Theo gemas.

Araka menatapnya super tajam. Memutar matanya malas saat Theo malah cengengesan.

"Keknya cewek yang namanya Ranaya di sini cuma satu deh, ya gak, Rey?" Theo mulai menyelidik. Menyenggol lengan Rey meminta pendapat.

Rey diam sejenak. Ia mengeluarkan ponselnya, menyodorkan benda pipih itu ke hadapan Araka.

"Yang ini, bukan?"

Mata Araka membulat penuh. "Nah, bener! Ini orangnya!"

"Semangat banget ya, Pak," sindir Juna tersenyum menggoda. "Keknya gue ngerasa ada yang bentar lagi jadian, nih."

"Jadian apaan? Kenal juga kagak."

"Kar'na lo gak kenal lo mau nyari informasi tentang dia. Bener, 'kan, kata gue? Buat apa coba, PDKT?"

Araka berhasil dibuat bisu karena Theo. Wajahnya yang terlihat seram bak ada dua buah taring yang muncul malah mengundang gelak tawa teman-temannya.

"Rey, bisa lebih cepet, 'kan?"

"Ini juga lagi usaha."

"Pokoknya gue mau apa yang gue minta lo turutin paling lambat besok."

"Gue gak bisa janji."

"Emang gue nyuruh lo lapor alasan? Gak ada, apapun hasilnya besok kasih tau gue."

Rey mendengus. Ia mengutak-atik ponsel pintar yang terhubung dengan laptopnya. Segera mengerjakan tugas

dari Araka mencari informasi tentang gadis bernama Ranaya itu. Teman seangkatannya, yang dulu dikenal dengan paras ayu nan berhati lembut. Kini jarang terdengar kabarnya karena sifatnya yang tertutup.

Sebenarnya, ia sudah mengantongi beberapa informasi tentangnya, hanya saja ia ingin mencari yang lebih akurat lagi. Ia tahu, bosnya akan mengamuk jika ia hanya mendapat informasi setengah-setengah.

"Ternyata Ranaya yang itu." Theo bergumam.

"Emang yang namanya Ranaya ada yang lain lagi?"

Theo menggeleng. "Enggak, pas Rey nunjukin foto tadi gue baru *engeh* kalo yang lo maksud ternyata Ranaya top model sekolah kita. Rey aja tau, sampe punya fotonya. Maklum, mantan terindah."

"Jangan ngaco, woy! Gue fotografernya pas itu!" sanggah Rey.

"Rey? Dia mantan lo?"

Rey berdecak, mengeplak keras kepala Theo karena fitnah kejamnya. "Dulu gue keceplosan bilang dia cantik, lah ini anak setan gak ada akhlak malah nyebarin gosip gak bener."

"Model gimana, sih, maksud lo?"

Rey memandang Araka, lalu ia melirik pada Theo. Mengisyaratkan dia yang menjelaskan sementara Rey kembali *bekerja*.

Theo berdehem singkat. "Gue aja deh, yang jelasin. Jadi, Ranaya ini pernah jadi top model sekolah kita. Foto tadi

diambil pas dia berhasil jadi juara umum lomba model, sekitar dua tahun yang lalu, dia masih kelas sepuluh waktu itu kalo gak salah. Sejauh yang gue kenal orangnya baik, sih. Cantik, *body* oke, terus berbakat banget jadi model. Kalo sekolah lagi ngadain pagelaran, guru-guru pasti maksa dia buat ikut, tapi dia gak pernah mau. Gue gak tau apa alasan dia tiba-tiba mundur jadi model padahal udah keliatan banget dia bisa nerusin bakat dia itu. Mungkin juga bisa jadi salah satu model majalah Vogue."

"Lo tau majalah begituan, Yo?" Juna yang heran memotong ucapan Theo.

"Adek gue punya koleksi banyak."

Paparan singkat itu dapat ditangkap dengan sempurna oleh Araka. "Itu tugas lo buat nyari informasi kenapa dia berhenti jadi model, latar belakang keluarganya, alamat rumah, nomor telfon, daftar mantan, sama tempat yang sering dia kunjungi. Pokoknya apapun yang lo tau tentang dia kasih tau ke gue. Oh ya. Foto itu kirim ke gue."

"Buat?" Rey mengangkat satu alisnya.

"Nah, 'kan, cemburu lo."

Hampir Rey melempar ponselnya pada Theo jika Juna tidak menegurnya.

"Udahlah, turutin aja. Daripada gilanya kumat, entar kita juga yang repot."

Rey masih menatap Theo setajam elang. Menuruti apa yang diminta ketuanya itu.

Bunyi dentingan pesan masuk membuat Araka tersenyum lebar menatap layar ponselnya. Dimana foto Ranaya sudah

terkirim ke sana.

"Kok dihapus, Rey?" Theo masih mencoba bunuh diri. Melirik ponsel Rey saat si empunya sedang menghapus foto Ranaya.

"Diem atau gue tendang lo ke Gaza!" ancam Rey tak main-main. Ia melempar tisu kotor ke wajah Theo yang masih tampak mengejeknya.

"Wajar, sih, kalo lo ngalah. Saingan lo bapak singa *Men*, belum apa-apa lo udah diterkam duluan." Theo menyesali kata-kata laknat yang keluar dari mulutnya. Akibatnya kini wajah penuh perawatannya berada di ketiak Rey.

"Bau terasi, anjiv!" pekik Theo di bawah sana.

"Sukurin! Gue kepet lo sampe mati!"

Mengabaikan gaduh di mejanya, Araka tak henti-hentinya tersenyum. Memandangi foto gadis cantik di ponselnya. Saat matanya berhenti di kedua mata bulat gadis itu. Rasanya Araka seperti menemukan kandang rumah setelah lelah berkelana berkeliling hutan.

"Lo senyum-senyum gitu gue khawatir entar keluar taring."

Kapan Araka pernah bilang jika Juna tidak menyebalkan? Sahabat cerewetnya itu, suka sekali membuat suasana hati Araka memburuk.

Juna melirik ponsel Araka. "Ar, tuh cewek mau lo apain?"

"Mau gue kandangin." Belum sempat Juna mengeplak kepalanya Araka kembali berkata. "Di hati gue, eaaak!"

"Emang lo punya rencana apa, sih? Jangan macem-macem lagi deh, berapa orang lagi mau lo *terkam?*"

Araka tersenyum. "Mangsa itu, gak selamanya harus jadi santapan. Dijadiin peliharaan juga bisa."

Araka acuhkan kernyitan bingung sahabatnya. Ia mendongakkan pandangan, menyipitkan mata. Gadis yang tengah ia tatap fotonya kini ternyata duduk tak jauh darinya. Bersama temannya yang tadi.

Araka tersenyum miring. Baginya, mangsa unik seperti Ranaya sama macam hewan langka. Diburu untuk dibudidaya, dikurung dan dipelihara di kandang sendiri. Bagi singa liar seperti dirinya, mengurung Ranaya dalam cengkeramannya adalah salah satu hukum alam.

Kenapa?

Singa jantan juga butuh masa kawin, bukan? Singa jantan juga butuh singa betina. Araka juga butuh singa betinanya. Araka ... juga butuh Ranaya.

Hukum alam, kehendak hati, takdir Tuhan. Siapa yang bisa menentang semua itu. Araka hanya manusia biasa, dia juga butuh jodoh yang ia tetapkan sendiri.

Ranaya Violeta.

Tak ada alasan khusus untuknya memilih gadis itu. Hanya sekedar menguji diri seberapa hebat ia bisa mendapatkan gadis dengan mata beraninya. Pertarungan Araka dimulai dari sekarang.

"Rey, punya foto Ranaya lagi, gak?"

"Ya nggaklah, kalo lo udah ngembat si model Rey gak punya harapan lagi meskipun cuma nyimpen fotonya."

Kali ini sebuah ponsel benar-benar melayang ke kepala Theo. Bukan milik Rey, tapi milik Theo sendiri. Beruntung pemuda itu bisa menangkapnya dengan sigap.

"Kalo di HP gak ada. Gak tau kalo di kamera, mungkin masih kesimpen. Entar gue bawa ke markas." Rey menjawab.

Araka mengacungkan jempolnya tinggi-tinggi. "Sip!"

"Lo kesambet apaan, dah?" Juna masih berlaku menjadi pemain heran.

"Hantu cinta."

Juna menyesal bertanya seperti tadi. "Kacangin-kacangin! Bubar lah kuy, ada *jones*."

"Anjiv!" Araka mengumpat. "Para pengguna kancut, lo bosen gak liat gue jarang buat masalah lagi?"

Juna menyahut. "Gue lebih bosen liat lo nyari perkara mulu."

"Kalo Theo?"

Theo menoleh setelah bercumbu dengan jusnya. "Kar'na gue belum tau lo di sekolah kek apa, ya, coba aja. Tunjukin ke gue apa yang bisa lo lakuin, Bos!"

Araka tersenyum. "Kalo lo, Rey?"

"Terserah."

"Dia masih ngambek sama lo, Ar. Gara-gara gebetannya lo ambil."

Theo jatuh terjungkal ke belakang bersama kursinya. Ulah Rey yang sepenuh hati menendangnya. Araka dan Juna tertawa ngakak. Araka menoleh ke kiri, tempat sasaran ulahnya kali ini.

"Kalian belom pernah liat sirkus, 'kan? Lihat dan perhatian singa ini beratraksi di dalam sirkus."

"Bisa gak lo berhenti gemetaran gitu?" Ranaya menegur. Terusik dengan suara-suara berisi kalimat parno sahabatnya.

"Ih, lo mah gak ngerti! Gue tuh takut beneran, Nay. Gimana kalo nanti Araka macem-macem sama kita? Kita dibunuh, terus diambil organ dalemnya buat dijual? Sumpah gue gak rela kalo mati dimutilasi gitu."

Ranaya memutar bola matanya. Ia duduk di meja kantin pilihannya dengan santai, tak seperti Nadia yang masih melirik takut ke penjuru kantin.

"Liatin apaan?" Ranaya ikuti tatapan Nadia.

"Elo sih, Nay! Gara-gara lo sok berani sama Araka tadi gue jadi parnoan."

"Gue cuma negur dia kar'na jelas-jelas dia yang salah. Lo sahabat gue bukan, sih? Bukannya belain gue lo malah belain tuh cowok."

"Gue gak belain dia. Lo masih jadi *sweety bestie* gue, kok." Nadia mengedipkan matanya beberapa kali. Sebelum ekspresinya berubah sendu. "Tapi, 'kan, lo tau, Nay, gue orangnya penakut. Apalagi gue denger dia malah ketua Varrios. Gimana gue gak khawatir sama lo? Lo, sih, pake cari perkara sama dia."

"Udahlah, gak usah dibahas lagi. Gue yakin cowok itu bakal lupa sama kejadian tadi. Berdo'a aja semoga gak diperpanjang."

Nadia hanya bersemoga dalam hati.

"Gue mau pesen makanan. Lo mau gue pesenin apa?" tanya Ranaya sambil berdiri.

"Soto goreng aja."

Ranaya mengangkat satu alisnya. "Apa?"

Nadia mengerjap sadar. "Ma-maksud gue nasi goreng. Aduh, lo cepet pesenin gue makanan, deh. Makin laper pikiran gue makin aneh."

Ranaya sempat terkekeh. Dia pergi untuk membeli pesanan mereka berdua. Memilih menyamakan menu karena tidak ingin repot. Beruntungnya *stand* penjual nasi goreng tidak terlalu ramai. Ranaya hanya perlu mengantre diurutan ketiga.

"Bu, nasinya dua, ya?"

Penjual berumur itu mengacungkan jempolnya. Ia sibuk menggoyangkan spatula dan penggorengan besar berisi nasi serta bumbu-bumbu di depannya.

Begitu mendengar suara Ranaya, dua orang yang sedang mengantre di depannya kompak menengok ke belakang. Ranaya anggap itu hal biasa karena mungkin suara yang ia punya tak sengaja mengejutkan mereka.

Tapi, rasanya suara Ranaya tak terlalu berisik sampai membuat dua orang itu melotot lalu kabur.

Ranaya mengernyit, bingung. Lalu mengedikkan bahunya acuh. Mungkin mereka sudah tidak ingin membeli nasi goreng lagi, pikirnya.

Ranaya lantas melangkah maju, mengambil tempat dua orang tadi. Namun orang yang mengantre di belakangnya menabrak punggungnya sampai Ranaya hampir tersungkur jika orang itu tidak sigap menangkapnya. Sekilas ia terlihat memeluk Ranaya dari belakang.

Ranaya melotot lebar. Dia menepis kasar tangan kekar yang bertengger di perutnya untuk berbalik.

"Lo ...."

Cup!

"Hai, *Babe*."

Apa yang Ranaya pikirkan kini? Menghabisi Araka. Apa yang Ranaya rencanakan kini? Menguliti Araka hidup-hidup. Apa yang Ranaya sembunyikan dalam diamnya? Berencana akan membunuh Araka dengan seribu belati tajam.

Tapi apa yang Ranaya lakukan? Dia diam saja. Ia berpikir seperti aligator. Diam untuk menyerang. Dengan tatapan setajam pedang ia tunjukan pada laki-laki yang duduk di sampingnya ini. Tengah bersilang tangan, menatapnya dengan mata mengerling menggoda.

Ranaya menghela napas sabar. Kejadian ciuman terpaksa di kantin tadi berhasil memancing kemarahan kucing galak di depannya. Yang kini mengurungnya dalam kandang bersuhu dingin ini.

Pak Tomi membenarkan letak kaca matanya. Setelah bertanya pada Araka, dia beralih pada Ranaya.

"Ranaya, bener apa yang Araka bilang tadi? Kamu yang minta dicium duluan?"

Bagus sekali alasan pemuda itu. Ingatkan Ranaya untuk melaksanakan niatnya nanti. "Pak, di kantin ada CCTV. Bapak bisa cek sendiri, siapa yang nyosor siapa?"

Pak Tomi manggut-manggut. Berpindah pada Araka lagi. "Araka, jelaskan."

"Dia yang goda saya, Pak."

Ranaya melotot. Dia hendak menyergah namun Araka memotongnya.

"Sebenernya, Pak. Kami lagi bertengkar. Bapak tau, 'kan, hormon cewek itu kadang suka labil. Jadi saya niatnya mau buat dia maafin saya. Saya gak tau kalo ternyata Bapak liat terus kita dimasukin ke ruang BK."

Pak Tomi manggut-manggut lagi. Maklum, dia sudah terlalu sepuh untuk dibohongi. Bahkan dengan alasan tak logis yang Araka berikan pun dia percaya saja.

"*Babe*, udah gak marah lagi, 'kan?"

Berapa tebal hak sepatu Ranaya? Ia ingin melemparnya ke wajah laki-laki itu. Ranaya memutar bola matanya. Pasrah dan menahan geram, itu yang sedang ia lakukan. Sepertinya hanya bisa itu.

Araka menyeringai, merasa menang. Dia membusungkan dadanya ke depan dan menumpu tangannya di meja. Fokus bicara pada Pak Tomi. "Jadi, Pak. Kar'na saya murid baru yang bertanggung jawab. Saya siap jalanin hukuman apapun yang Bapak kasih. Asalkan ...," dia melirik Ranaya,

"pacar saya juga dihukum. Kan, kita sama-sama salah, maklum kita anak muda gampang khilaf."

"Keberatan, Pak!" Ranaya menyela. Ikut duduk menghadap penuh ke arah Pak Tomi. "Saya yang korban di sini, masa saya juga ikutan dihukum?"

"*Babe*, 'kan, kita sama-sama mau tadi."

"Lo diem, ya!"

Araka tergelak.

Ranaya menatap Pak Tomi lagi. "Pak, Bapak tau saya, 'kan? Saya gak mungkin ngelakuin hal kayak gitu. Dia yang maksa saya, Pak. Harusnya dia dihukum berat kar'na tindakan pelecehan. Pak, tolonglah, jangan hukum saya. Saya mau catatan siswa saya bersih dari kasus. Saya gak keberatan dia mau dihukum atau nggak, Pak, saya gak mau tau. Dia bukan pacar saya! Dia bohong, Pak. Dia udah bohongin Bapak. Harusnya hukumannya *double!"*

Ranaya melirik Araka tajam. Pemuda itu tetap tersenyum tenang. Dia menghadap Pak Tomi lagi. Ranaya melongo. Sepanjang jalan kenangan ia menjelaskan tapi Pak Tomi malah ... tertidur? Posisinya yang menunduk sambil melipat tangan membenarkan opsi Ranaya.

Saat itu juga tawa Araka meledak lagi. Ranaya menghentakkan kakinya kesal hingga membentur meja. Suara keras itu berhasil membangunkan Pak Tomi.

"Eh? Saya ketinggalan apa?" tanya pria sepuh itu sambil mengucek matanya yang terhalang kaca mata minus.

Ranaya melengos dengan tangan bersedekap.

"Tadi Bapak bilang kita disuruh bersihin ruang ganti anak-anak basket," jawab Araka.

Ranaya melotot lagi. *Siapa yang ngomong gitu, buaya empang!*

Sialnya, Pak Tomi malah percaya. "Oh, iya-iya. Ya sudah sana kerjakan. Saya sibuk. Ini jam saya tidur siang."

Rasanya Ranaya ingin menangis saja. Dia korban, tapi dituduh tersangka di sini. Lihat saja nanti, ia akan mengajukan banding.

"Siap, Pak!" Araka memberi hormat. "*Babe*, ayo keluar. Kita harus dihukum."

Dengan kasar Ranaya menepis tangan Araka dari pucuk kepalanya. Dia berdiri, berjalan dengan terburu-buru keluar dari ruang BK.

Araka mengikuti dengan senyuman mengembang. Dia tidak berbohong, rasanya ini menyenangkan.

Araka terdiam di depan ruang BK, bersandar bahu di dinding sambil memperhatikan Ranaya yang pergi dengan langkah dihentak-hentakkan.

Dia terkekeh. "Lucu."

"Iya lucu, habis ini saya yang diamuk sama Papa kamu."

Araka spontan menoleh, bukan main ia terkejut menyadari ada Revano yang berdiri di sampingnya.

"Lo ngangetin gue aja, Kak."

"Pak Revano," ralat pria itu.

Araka mengibaskan tangannya. "Ya-ya terserah. Mau apa lo?"

"Jaga sikap dan bahasa *please*."

Araka mendengus. Terpaksa ia memutuskan pandangannya pada Ranaya dan berdiri tegap di depan kepala sekolahnya. "Pak Revano yang terhormat, ada keperluan apa Anda mendatangi saya?"

"Belum genap satu hari kamu jadi siswa di sini. Tapi buku kasus kamu udah ada isinya."

"Mau gimana lagi? Udah terlanjur."

Revano menggeleng tak habis pikir dengan jawaban enteng anak itu. "Ayolah, mohon kerja samanya. Saya udah janji sama Papa kamu buat didik kamu lebih baik lagi. Setidaknya nakal kamu dikurangi sedikit."

"Kalo udah mendarah daging gimana?"

"Saya yakin nakal kamu itu bukan sifat asli kamu. Itu cuma tabiat buruk yang susah dihilangkan, tapi bukan berarti nggak bisa. Saya yakin, kalo kamu niat kamu bisa berubah."

Araka menengadah, lalu mengangguk. "Oke. Gue bakal coba."

Revano tersenyum lega.

"Tapi kalo gue inget gue nakal lagi."

Revano mendengus gusar. Sepertinya kini dia ada di kubu Ranaya.

Hello-mellow-yellow!
Pa kabar semua? Baik, kan?

Gimana sama suasana barunya? Saya yakin kalian masih asing sama nama2 baru ini hehe.

Kita berdoa sama-sama semoga cerita ini gak mengecewakan, ya. Saya berharap cerita ini cukup menghibur kalian di masa pandemi ini

Udah suka sama Araka & Ranaya? Boleh minta tiga kata buat mereka?

Mohon kerja samanya kalo ada yang aneh dari ceritanya, kalo ada typo yang bertebaran mohon dikoreksi gpp kok. Saya suka pembaca yang mendadak jadi editor :)

Makasih yang udah vote & komen

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Matheo Xaquila]

[Reyza Yudana]

[Nadia Amalia]

5. Falling in Love

Jangan mau pacaran sama cowok kumisan. Inget, mereka itu lele. ~ **Ranaya Violeta**.

Dengan perasaan dongkol setengah mati Ranaya menyapu ruang ganti sebagai tempat pelaksanaan hukumannya ini.

Beruntung tidak ada pemain basket yang sedang berganti baju di dalamnya, atau kesialan Ranaya akan bertambah. Sudah cukup Ranaya berurusan dengan satu pemuda, dia tidak ingin memiliki masalah dengan pemuda lain.

Jujur, dia kapok. Belum lagi yang sedang berurusan dengannya kini bukanlah orang sembarangan.

Dia putra bungsu keluarga Axellez, keluarga yang terkenal dengan keturunan bangsawannya juga aset kekayaan yang tidak dapat dijabarkan dengan nominal uang. Disandingkan dengan Ranaya, ia merasa tidak ada apa-apanya. Hanya secuil debu di antara padang pasir. Sama sekali tidak terlihat.

Jangan lupakan fakta jika *orang itu* adalah pemimpin Varrios. Geng yang berdiri sejak tiga tahun yang lalu, terkenal dengan julukan 'si biang ricuh' bahkan salah satu personilnya pernah terjerat kasus narkoba. Kini diambil alih kepemimpinannya oleh Araka. Orang yang Ranaya sesali telah bertatap muka dengannya.

Sepanjang perjalanan Ranaya menuju ruang ganti tak henti-hentinya ia memaki. Mengumpati pemuda bernama Araka yang ditemuinya siang tadi. Baru siang tadi. Jika Ranaya menghitungnya dengan hitungan jam. Pertemuan Ranaya dan Araka bahkan belum genap dua jam.

Tapi pemuda itu sudah menaruh noda hitam di hidup Ranaya yang seputih susu. Demi apapun, Ranaya bersedia mengorbankan segala yang ia punya agar pemuda itu enyah dari kehidupannya. Atau berharap orang terpintar di dunia menciptakan mesin waktu agar Ranaya bisa kembali ke masa dimana dia memilih tidak berjalan di samping Araka dan tidak akan berujung seperti ini.

Banyak pertanyaan yang muncul di benak Ranaya. Kenapa ia harus bertemu Araka? Kenapa harus Araka? Kenapa dia begitu sial sejak bertemu Araka? Dan, kenapa harus dirinya yang mendapatkan perlakuan seperti ini. Kenapa bukan gadis lain saja?

Ranaya korban. Dia korban kebiadaban laki-laki itu. Tapi kenapa ia juga harus mendapat karma? Terbukti, berdekatan dengan Araka saja sudah membawa bayangan buruk dalam hidupnya.

Soal ciuman di kantin tadi, benar-benar membuat Ranaya malu. Sekarang, apa yang akan ia katakan pada penduduk sekolah jika mereka bertanya?

Di siang bolong begini, Ranaya berharap ada bintang jatuh. Supaya dia bisa membuat permohonan agar penduduk sekolah lupa dengan kejadian di kantin tadi.

"Keknya lo seneng banget dihukum gara-gara gue."

Suara menyebalkan itu, sangat mengusik telinganya. Di belakang Ranaya ada Araka yang menceletuk sambil cengengesan. Menyenderkan bahunya ke dinding.

"Pergi lo!"

Dengan sigap Araka menangkap sapu yang melayang nyaris menghantam kepalanya. Dia terkekeh manis, menatap

Ranaya sang pelaku pelemparan sapu terbang itu.

"Gerakan lo kurang gesit, *Babe*."

"Lo tuh berasal dari planet mana, sih?! Kenapa sejak lo dateng hidup gue langsung sial?!"

Araka menengadahkan kepalanya, mengetukkan ujung sapu ke dagunya. "Hm ... planet cinta."

Ranaya ingin melempar sapu lagi, tapi sayangnya di dekatnya sudah tak ada sapu yang tersisa. Ranaya terduduk lemas di kursi panjang yang berada di tengah-tengah ruang ganti. Berusaha mengatur napasnya yang tak beraturan. Dadanya ikut naik turun tak bertempo. Tatapan matanya masih menunjukkan permusuhan mutlak dengan Araka.

Araka duduk di sampingnya. Ia iseng menyentuh bahu Ranaya dan si empunya langsung menepisnya dengan kasar.

Araka terkikik. "Kita belum sempet kenalan, *btw*."

"Gue gak peduli!"

"Tapi gue peduli." Araka menyahut cepat. "Kalo gue gak tau nama lo siapa gimana gue bisa ngucapin ijab qobul kita besok?"

Tepat setelah kalimat itu terlontar. Pipi Araka menjejak tapak lima. Dia meringis kencang. Baru kali ini Araka mendapat tamparan sekeras ini setelah tamparan maut kakaknya. Tangan halus Ranaya dan kakaknya tidak jauh berbeda, ada tenaga super di balik kulit putih itu.

Araka sudah sering merasakan sakitnya tinjuan, pukulan, tendangan, hantaman besi atau kayu bahkan luka tembak.

Tapi kenapa, hanya karena tamparan dua orang ini pipi Araka terasa berkedut-kedut. Pertama kakaknya sang titisan Hitler, Aretta. Lalu yang kedua gadis di sampingnya ini.

Masih dengan rasa kesal yang tak terbendung. Ranaya berdiri di depan Araka. Dia berbicara sambil menunjuk wajah Araka. "Denger ya, Pak Axellez! Gue ini gak kenal sama lo! Gue juga gak peduli lo siapa, mau lo apa, dan apa maksud lo ngelakuin ini semua. Tapi *please*, jadiin ini yang terakhir kalinya gue berurusan sama lo!"

Araka ikut berdiri. Tubuhnya yang lebih tinggi dari Ranaya membuat Ranaya harus mendongak. Ia tak mudah gentar, tetap menatap lurus mata Araka dengan tatapan beraninya.

Araka mengutas senyum simpul. "Tapi, gue mau ini jadi kesan pertama lo berurusan sama gue. Itu artinya ...," Araka berbisik di depan telinga Ranaya, "lo harus siap nerima gue di kehidupan lo setelah ini."

Ranaya mengertatkan giginya menahan geram. Dia mendorong dada Araka tapi Araka berhasil mencekal tangannya. Mendorongnya hingga punggung Ranaya menempel ke loker.

"Lepas!" pekik Ranaya karena Araka menahan kedua tangannya di samping kepala.

Araka berdecak kagum. "Lo cukup berani buat ukuran cewek."

"Gue bilang lepas atau gue teriak!"

Araka terkekeh. "Teriak aja. Lo lupa? Sekarang lagi jam pelajaran, semua orang sibuk di kelas mereka masing-masing. Jadi, meskipun lo teriak sekenceng apapun, gak ada yang bisa denger suara lo, *Babe*."

Ranaya berusaha melepaskan diri. Ia terus menggeliatkan tangannya agar cekalan Araka bisa terlepas. Ranaya bisa merasakan cekalan itu tidak terlalu kuat, namun Ranaya sulit keluar dari kunciannya.

Lagi-lagi Araka dibuat kagum dengan gadis yang tengah ia kurung kini. Dia bukan gadis yang mudah menyerah dengan keadaan, walaupun di situ sama sekali tidak ada kesempatan.

"Usaha lo lumayan juga."

"Lepasin gue! Gue punya masalah apa, sih, sama lo?"

"Nggak ada," jawab Araka enteng. "Tapi gue pengen selalu berurusan sama lo, dalam segala hal."

Ranaya menghembuskan napas panjang. "*Please* Araka, tolong, lepasin gue." Ranaya melirik tangannya yang tertahan di kedua sisi kepalanya. "Ta-tangan gue sakit."

Araka ikut melirik pergelangan tangan yang ia kunci. Ada jejak merah bekas jarinya di sana. Karena sedikit merasa iba ia melepaskan tangan Ranaya. Namun tetap mengurung gadis itu di antara sela tangannya. Bahkan jaraknya makin dekat. Tatapan lekat mengintimidasi ia tuangkan ke mata gadis itu.

Ranaya mengusap dua pergelangan tangannya bergantian. Rasanya kebas dan perih. "Udah puas ngeliatin gue? Boleh gue pergi?"

"Mungkin tangan lo bisa gue lepasin. Tapi lo ... jangan harap bisa lepas dari gue."

Ranaya mengernyit. "Gila lo, ya?"

Araka tertawa, terkadang ia juga berpikir jika dirinya seperti itu. Apalagi setelah bertemu gadis ini. Gadis yang berani menghadang langkahnya, menegurnya ketika bersalah, tanpa ada ketakutan di matanya. Itu membuat Araka menaruh stiker bintang besar di buku penilaian tentang Ranaya.

"Minggir, gue mau keluar."

Araka mengedikkan bahunya, lalu melepas kurungan tangannya. Membiarkan Ranaya pergi begitu saja. Namun matanya masih tak bisa lepas dari gadis itu. Seolah terkunci. Jujur, Araka terkesan. Rasanya ia tidak sabar ingin segera mendapat informasi tentang Ranaya dari Rey. Araka yakin akan banyak mendapat fakta unik tentang gadis ini.

"Lo mau kemana? Kita lagi dihukum."

Ucapan Araka membuat Ranaya berhenti sebelum keluar dari ruang ganti. "Lo lupa? Gue gak seharusnya ada di sini. Gara-gara lo gue sampe dihukum padahal gue gak salah apa-apa."

Araka berdecak. "Harusnya gue gak lepasin lo aja tadi."

Ranaya mengernyit waspada. Ia menangkap mulai ada pergerakan mencurigakan. Ia bisa melihat jika Araka tengah mengambil ancang-ancang. Segera dia berlari keluar sebelum rencana Araka berhasil menangkapnya.

"Eh, jangan lari lo!"

Ranaya menyempilkan kepalanya di balik pintu. Menjulurkan lidahnya sebelum melanjutkan aksi kaburnya. Meninggalkan Araka yang terkekeh geli melihat tingkahnya.

"Baru aja gue bilang 'lo bakal lebih *bucin* dari gue'. Belum juga genep sehari, tapi liat keadaan lo sekarang."

Araka berdecak terganggu. "Berisik lo, kibul ayam!"

Juna memutar bola matanya. Dia jengah melihat Araka yang tengkurap di sofa ruang tamu markas Varrios sambil menatap foto Ranaya yang siang tadi ia minta dari Rey.

Araka men-*zoom* foto Ranaya di bagian wajah. Rasanya Juna ingin menyemburkan segala isi perutnya saat ia dapati Araka tengah mengusap wajah Ranaya melalui foto itu.

Ia urungkan niat akan bertepuk tangan paling keras jika Araka sudah terkontaminasi *virus bucin* seperti sekarang ini. Juna malah merasa kasihan. Masalahnya, target *bucin* Araka bukanlah gadis biasa. Dia Ranaya, gadis berpendirian teguh dan berprinsip kuat. Mana mau dia dengan Araka yang sudah *bobrok* dari lahir begini.

"Ranaya gue cantik banget."

Bukan hanya Juna. Theo dan Rey yang juga ada di sekitar mereka pun ikut menatap Araka aneh. Tidak, bukan hanya mereka. Tapi seluruh anggota Varrios dalam ruangan ini.

"Bos? Sakit, ya?" tanya salah satu dari mereka.

"Lagi demem kali, makanya ngelindur."

Salah seorang anggota melirik isi ponsel Araka. "Cewek, *Bro*. Lagi kesengsem keknya."

"Gue lagi meriang." Araka meralat jawaban dari personil gengnya.

"Mau dikerokin, gak?"

Araka menggeleng. "Gue mau Ranaya aja. Soalnya gue lagi **meri**ndukan kasih say**ang**."

Mungkin mereka sama jengahnya dengan Juna. Hingga memilih tak menanggapi jawaban aneh dari pemimpin mereka itu. Mereka lebih memilih pergi meninggalkan ruang tamu untuk bermain sepak bola di lapangan belakang markas.

Menyisakan Juna yang mempertahankan tatapan jijiknya pada Araka, Theo yang bermain *game* sambil merebahkan diri di sofa panjang dan Rey yang fokus pada laptopnya.

"Rey, mending lo cepet dapetin informasi tentang itu cewek, deh. Gak tega gue liat Araka kek begitu. Bukan model dia banget," kata Juna berbisik pada Rey.

"Sabar, lo kira nyari informasi ini cewek gampang? Ini agak susah, sih. Tertutup banget orangnya. Akun sosial medianya aja gak ada postingan apapun. Tapi *followers*-nya bejibun," balas Rey.

Juna menghembuskan napas pasrah. Matanya bisa silinder jika melihat Araka terus-terusan seperti ini, entah sampai kapan. Baru ia tahu jika orang yang paling ditakuti di SMA-nya dulu bisa menjadi semenggelikan ini saat dilanda cinta.

"*Babe* ... coba jelasin, gimana perasaan ini bisa masuk ke hati gue? Lo pake pelet, ya?"

Juna, Rey, dan Theo lagi-lagi meliriknya kompak. Bahkan Rey sampai menghentikan ketikan pada laptopnya. Theo yang sedang bermain *game* juga langsung menengok. Rasanya mereka tidak yakin jika yang ada di ruangan ini adalah Araka yang tak punya belas kasih dan terkenal kejam kini berubah berhati *unicorn*.

Juna yang paling prihatin, ia terhisak sambil memijat pangkal hidungnya, "*Hiks*, temen gue kenapa gini?"

"Gue ragu cewek yang namanya Ranaya itu sebenernya bawa pengaruh buruk atau baik?" timpal Theo.

Rey menyahut. "Sampe Araka jadi lembek kek yupi begitu."

Araka tak menggubris komentar teman-temannya. Dia yang semula tengkurap kini merubah posisinya menjadi telentang. Masih menatap wajah Ranaya dari ponselnya yang kini berada tepat di atas wajahnya.

"Bokap lo ke sini, Ar!"

Pletak!

Ponsel Araka jatuh menghantam wajahnya. Tidak sakit, tapi efek terkejutnya menyebabkan denyutan di bagian hidung dan dahi. Dia mengusap dua bagian itu bergantian sebelum bangun dari posisinya dengan terburu-buru.

"Papa gue mana?"

"Di rumah, lah."

Araka mengerjap polos. "*Prank* macam tai, ih!"

"Lagian lo fokus bener. Sampe lupa dunia."

Araka dengan dengusan kesal merebahkan dirinya lagi. Mengusap ponsel kesayangannya dengan gerakan lembut. "Yang tadi sakit gak, *Babe?"*

"Oke, gue gak kuat!" Juna melambaikan tangannya. Mengedarkan pandangan mencari kamera.

"Lo beneran demen sama itu cewek, Ar?" tanya Theo penasaran.

Araka mengangguk cepat. "Gue udah *falling ini love* sejak kecupan pertama."

"Orang normal biasanya di pandangan pertama," sahut Rey mengoreksi, meskipun tatapannya masih fokus pada laptopnya.

"Araka, 'kan, beda. Baru kenal langsung nyosor." Theo menimpali sambil tergelak. "Satu kantin langsung heboh, njir! Belum lagi muka Pak Tomi gawat bener, haha!"

"Bener banget. Alamat lagi lo, Ar. Bokap lo ngamuk habis ini," sambung Juna.

Araka mengedikkan bahunya acuh. "Ngapain Papa harus marah? Kalo gue disuruh nikahin Ranaya juga gue mau."

"Sarap!"

Araka melirik Juna sinis. "Bilang aja lo iri kar'na gue satu langkah lebih maju. Setidaknya PDKT gue lancar. Gak kayak lo yang abis nembak dapetnya jawabannya tukang parkir mulu."

"Anjiv, parah!" Theo tertawa keras.

Juna diam dengan tatapan setajam silet. Merasa sisi prianya terhina. Sementara yang ditatap hanya berlagak acuh.

Menurutnya wajah Juna menyebalkan, wajah Ranaya yang tengah tersenyum manis di ponselnya jauh lebih baik. Araka terus menatap ponsel itu, makin membesarkan wajah Ranaya tepatnya di bagian bibir. Lalu ia kecup singkat.

"Huek!"

Juna mengeluarkan kantong plastik dari sakunya. Memuntahkan segala isi perutnya ke situ setelah melihat kelakuan sahabatnya.

"Ranaya lagi apa, ya?" gumam Araka meletakkan ponselnya di atas dada. Tidak terganggu dengan rekasi Juna.

"Gue sampe masuk angin, woy! Berhenti deh, Ar! Gue *enegh*!"

Araka melempar Juna dengan bantal sofa, dia tidak terima. "Gue tuh lagi jatuh cinta! Jadi dunia ini punya gue sama Ranaya. Lo cuma ngontrak!"

Sama seperti malam-malam sebelumnya. Yang Ranaya lakukan kini adalah menemani ibunya yang terbaring di rumah sakit.

Sehabis pulang sekolah, Ranaya akan membersihkan diri di kost-annya terlebih dulu sebelum melesat kemari. Menunggu sang ibu sadar sampai matahari berganti bulan. Barulah jika dirasa cukup Ranaya akan pulang di pukul sepuluh nanti.

Ranaya tak akan lelah menunggu. Ia yakin suatu hari nanti ibunya akan siuman. Lalu memberinya sebuah pelukan hangat yang ia rindukan selama dua tahun ini. Ranaya hanya perlu tetap optimis dan berdo'a. Ia yakin ibunya akan sembuh dalam waktu dekat.

"Ma, Mama kapan bangun? Naya kangen Mama." Ranaya melirih, menggenggam tangan dingin ibunya yang terbebas jarum infus. "Mama udah janji liat Naya lulus SMA, 'kan? Ayo Ma, bangun."

Tak bergerak. Yang menjawab pertanyaan Ranaya hanya suara monitor yang menampilkan detak jantung ibunya. Itu satu-satunya harapan Ranaya, berharap garis frekuensi itu tidak berubah lurus.

Sentuhan di pucuk kepala Ranaya membuat Ranaya mendongak. Matanya bertemu dengan Dokter Argi yang terlihat tampan dengan jas putihnya.

"Udah selesai ngobrolnya?" tanyanya dengan suara lembut.

Ranaya menatap ibunya sejenak, menghapus jejak air mata yang entah kapan mulai mengalir. "Udah, Kak. Mau meriksa Mama, ya?"

Argi mengangguk dengan senyuman.

"Ya udah, aku pulang dulu."

Argi menahan tangannya. "Jangan pulang sekarang, ada yang mau Kakak omongin." Melihat Ranaya bergerak gelisah Argi kembali melanjutkan. "Tenang aja, ini soal Mama kamu. Ada kabar baik juga kabar buruk yang mau Kakak sampein. Nanti, kita bicara di ruangan Kakak, gimana?"

Ranaya menimang sebentar. "Baik, Kak."

Ini mimpi aku semoga bisa digaet dokter muda maapkeun ratu halu ini, ehe.

So, gimana sejauh ini? Udah nyaman? Bilang aja, saya bakal tanggung jawab kok.

Mohon kerja samanya kalo ada yang aneh dari ceritanya, kalo ada typo yang bertebaran mohon dikoreksi gpp kok. Saya suka pembaca yang mendadak jadi editor :)

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Matheo Xaquila]

[Reyza Yudana]

6. Berita Buruk

"Andai ganteng itu dosa, pasti gue orang paling berdosa di dunia ini. ~ **Araka Leon Axellez**."

"Mama aku gak pa-pa, 'kan, Kak?" tanya Ranaya. Berharap apa yang disampaikan Dokter Argi adalah kabar baik yang menguntungkan, juga kabar buruk yang tidak terlalu merugikan.

Argi melepaskan kaca mata tipisnya. Meletakkannya di kotak simpan. Mengambil napas panjang sebelum menatap lurus wajah Ranaya yang khawatir. Ingin sekali ia memeluknya, menyalurkan kedamaian untuk gadis itu.

"Mungkin Kakak harus sampein kabar baiknya dulu." Argi membasahi bibir bawahnya. Mengambil posisi duduk lebih nyaman. "Kamu tau? Tadi malem ada perawat yang masuk ke ruang inap Mama kamu. Untuk pemeriksaan malam seperti biasa. Dan yang bikin Kakak harus sampein ini kabar baik adalah ... katanya, dia liat jari Mama kamu bergerak."

Ranaya membelalakkan mata, membekap mulutnya tak percaya. "Ka-kakak serius?"

Argi mengangguk pelan, ada senyum meyakinkan yang ia berikan membuat senyum haru Ranaya makin melebar.

Ranaya tak bisa menahan senyuman bahagianya. Ada pancaran harapan nyata dalam gemilang mata berkacanya. "Itu artinya Mama aku akan sadar sebentar lagi?"

Argi mengangguk lagi. Ia ikut senang seperti yang Ranaya rasakan.

Tapi, perlahan senyumnya menyurut, berganti tatapan pilu penuh pertimbangan akan kabar buruk yang harus ia sampaikan. Rasanya ia tak tega, gadis ini baru saja mendapatkan kebahagiaannya, Argi tak ingin merusaknya. Tapi, ini juga mendesak, tak bisa ditutupi lebih lama.

"Tapi, kabar buruknya ...."

Argi meneguk ludah. Ia saja sulit mengatakannya, lalu bagaimana dengan Ranaya yang akan menerimanya nanti?

Ia harus profesional, ini sudah menjadi pekerjaannya. Ranaya yang ada di depannya ini tidak boleh ia pandang sebagai orang lain. Argi seorang dokter, dan Ranaya adalah keluarga dari pasien yang ia tangani selama beberapa tahun belakangan ini. Meski berita yang harus dia sampaikan akan terasa pahit, mau tak mau Ranaya harus menelannya.

"Nay, kamu tau, 'kan. Kamu sudah tiga kali dapat teguran dari rumah sakit untuk segera melunasi pembayaran perawatan Mama kamu."

Benar dugaan Argi, senyum Ranaya langsung memudar. Dengan kepala tertunduk tak nyaman Argi melanjutkan kata-katanya.

"Kakak gak bisa bantu lagi, terakhir Kakak bilang Kakak cuma bisa bantu kamu ulur waktu." Argi menarik napas. "Pagi tadi pihak administrasi sudah bilang, jika dalam tiga hari ke depan kamu gak bisa melunasi semuanya. Terpaksa, perawatan Mama kamu harus dihentikan."

Ranaya meremas ujung kaosnya. Menahan agar tidak terhisak, atau meringis kencang menerima tamparan berita itu. Tidak, Ranaya gadis kuat. Dia tidak boleh menunjukkan sisi lemahnya pada orang lain. Ini rintangannya, harus dia lewati. Ranaya gadis kuat, bukan? Ia tahu ia bisa.

"Aku ... aku bakal cari uangnya, Kak. Makasih Kakak udah bantu aku buat ulur waktu. Tiga hari itu, aku rasa cukup untuk cari uang buat pengobatan Mama."

Argi mengeluarkan secarik kertas dari dalam laci. Memberikannya pada Ranaya sedikit ragu. "Ini total semua tagihan dari rumah sakit."

Dengan tangan gemetar Ranaya menerima kertas itu. Sangat ringan, tapi Ranaya yakin ada beban berat dari tulisan yang tercetak di sana. Benar saja, Ranaya hampir menjerit kala melihat nominal mencapai 100 juta terpampang jelas di atas tangannya.

'*Aku dapet uang sebanyak ini dari mana, Tuhan?*'

Melihat diamnya Ranaya, Argi kembali angkat suara. "Nay, Kakak punya sedikit tabungan. Kamu bisa pake itu dulu. Mungkin nominalnya emang gak seberapa, tapi kayaknya bisa sedikit membantu kamu."

Ranaya menatapnya, dia menggeleng lemah. Tanpa sadar itu membuat Argi meringis, gadis ini tak pernah mau menerima bantuan tunai darinya.

"Nggak Kak, aku tau Kakak butuh uang itu untuk keperluan Kakak." Ada jeda beberapa detik sebelum Ranaya menatap Argi dengan tatapan memohon. "Kakak bisa bantu aku sekali lagi?"

Argi mengangguk mantap. "Apapun. Kamu bisa minta bantuan apapun sama Kakak."

"Apa Kakak bisa bilang ke pihak administrasi supaya pembayaran ini bisa aku cicil? Aku janji aku bakal lunasi semuanya di hari ke-tiga. Aku mohon Kak, cuma ini satu-satunya negosiasi yang bisa aku kasih. Setidaknya aku bisa

ngasih uang jaminan kalo aku udah janji bakal lunasi tunggakan ini, 'kan?"

Argi nampak menimang sebentar. Itu sedikit sulit. Dia hanya dokter di sini, bukan pemilik rumah sakitnya. Tapi melihat tatapan rapuh itu, Argi tidak tega. Setidaknya dengan sekali anggukan ia bisa memberikan harapan pada Ranaya. "Kakak bakal coba bilang. Hasilnya Kakak kasih tau besok."

Ranaya tersenyum, bersyukur. Meski itu hanya sebuah harapan kecil, nyatanya mampu memberi sedikit cahaya penerang di jalannya untuk mencari dana rumah sakit sang ibu.

"Makasih, Kak. Kakak udah banyak bantu aku."

"Kakak udah bilang, 'kan. Jangan sungkan kalo sama Kakak. Apapun masalah kamu, cerita sama Kakak, oke? Jangan berusaha pendam semuanya sendiri, kamu gak sendirian di sini, masih ada Kakak." Tanpa sadar Argi menggenggam tangan Ranaya di atas meja. Bermaksud memberinya dukungan.

Ranaya menatap genggaman itu. Mendongak menatap Argi tidak nyaman.

Argi ini pemuda baik. Sifatnya yang dewasa membuat Ranaya kagum di beberapa kesempatan. Perhatian yang ia curahkan juga membuat Ranaya merasa dilindungi dan dibutuhkan.

Sayangnya, dia tidak bisa membalas perasaan indah pemuda itu. Ranaya merasa dia tidak punya apa-apa, dia sama sekali tidak pantas. Ranaya hanyalah gadis malang yang hidup sendiri. Rasanya akan memalukan jika ia bersanding dengan pemuda macam Argi.

Bukan karena usia yang terpaut jauh. Tapi karena kasta mereka sangat berbeda. Untuk yang satu ini, Ranaya cukup tau diri.

"Sekali lagi makasih, Kak." Ranaya menarik tangannya dari genggaman Argi. Membuat pemuda itu terkesiap. "Aku harus pulang. Ada beberapa tugas sekolah yang belum aku kerjain."

"Mau Kakak antar?"

Ranaya menggeleng, tersenyum sopan dengan tolakan halus. "Kakak masih jam kerja, jadi untuk saat ini gak perlu nganterin aku dulu. Aku pamit ya, Kak. Tolong jaga Mama selagi aku pergi."

Tanpa disuruh, Argi pasti akan melakukan itu. Orang tua Ranaya sudah ia anggap sebagai orang tuanya sendiri.

Melihat Mama Ranaya, ada semangat tersendiri untuk membuat perempuan paruh baya itu terbangun. Menciptakan senyuman bahagia di wajah Ranaya.

Argi yakin perlahan-lahan ia bisa merebut hati gadis itu juga meminta segenggam restu dari ibunya. Ia tinggal menunggu Ranaya lulus SMA, menjalin hubungan selama beberapa tahun terlebih dulu lalu melanjutkan hubungan ini ke jenjang yang lebih serius.

Ah, Argi bahkan sudah merencanakan itu semua.

Mr. Ken yang sedang membuat kopi untuk menemaninya begadang di meja *pantry* itu, menoleh saat mendengar siulan.

Karena merasa penasaran dari mana sumber suara itu beliau mengambil kopinya dan bergerak menuju ruang tamu. Pria

paruh baya ini mengernyit, mendapati putranya pulang sehabis keluyuran, datang dengan bersiul riang sambil menggerakkan tubuhnya, berjoget dengan aransemen siulannya sendiri.

"Malem, Papa!"

Mr. Ken menatapnya aneh, putranya nampak begitu bahagia malam ini. "Kamu habis dari *club*?"

"Papa ini, anaknya pulang cepet bukannya disambut malah ditanyain yang nggak-nggak," decak Araka.

"Kamu mabuk, ya?"

Araka mendengus, berjalan menghampiri papanya. Ia membuka mulutnya lebar-lebar untuk membuang udara. "*Hoh!* Gak ada bau alkohol, 'kan?"

Mr. Ken mengibaskan tangannya di depan hidung. "Iya tapi mulut kamu bau jigong! Sikat gigi sana!"

"Papa ...." Araka merengek.

Mr. Ken tertawa, menyeruput kopinya sekali. Dia berjalan menuju ruang kerja bersama putranya yang masih berjalan sambil bersiul riang di sampingnya.

"Bahagia banget."

Araka menyengir. "Coba Papa tanya alasannya apa?"

"Palingan juga kamu menang lomba lagi."

"Belum sih, lebih tepatnya. Sekarang aku masih ngikutin lomba itu. Do'ain menang ya, Pa."

"Tumben minta do'a sama Papa, biasanya kamu langsung nyelonong pergi pulang-pulang bawa piala atau mendali."

Araka menggaruk tengkuknya kikuk. "Em ... kali ini hadiahnya bukan tropi," katanya nyaris berbisik.

Mr. Ken mengernyit, meneguk kopinya setelah bertanya. "Terus apa?"

"Cewek."

Byur!

Kopi panas di mulut papanya mendarat mulus di wajah Araka.

"Gila kamu!"

Araka memejamkan matanya. Ingin mengumpat dia takut dosa, ingin protes tapi wajah galak papanya sudah lebih dulu membuatnya *kicep*. Araka mengusap kopi di wajahnya dengan lengan baju. Berdo'a agar kata-kata laknat tidak keluar dari mulut licinnya.

"Cewek itu juga manusia, Aka! Dia anak orang! Sembarangan kamu main jadiin dia hadiah. Kamu kira semua yang ada di dunia ini bisa dibeli?! Didapatkan dari taruhan?! Kamu itu dikasih otak buat mikir bukan jadi pajangan!"

Araka menghela napas, jika tidak cepat dijelaskan. Sudah pasti siraman rohani ini berdurasi sampai pagi. "Papa salah paham. Maksud aku bukan gitu."

"Terus apa? Minta do'a Papa supaya bisa menang dari lomba bodoh kamu itu! Awas aja, kalo kamu terusin lomba itu kamu yang Papa jual!"

Araka mengambil napas panjang berkali-kali. Menahan sabar. "Papaku yang ganteng tapi sayangnya gantengan aku. Maksud aku ikut lomba bukan buat itu. Ini hal lain."

"Iya tapi kamu "

"*Eits!* Cukup, Papah." Drama dimulai. Araka membekap mulut papanya dengan jari sambil melengos kemayu.

"Gak sopan!" Mr. Ken menepis jarinya.

Araka menyengir, mengusap tangannya yang ditepis sang papa. "Makanya Papa dengerin aku dulu."

"Apa?"

"Ini itu, lomba antara aku sama diri aku sendiri. Papa tau, 'kan, kalo otak aku ke utara tapi hati aku ke selatan. Kadang gak bisa singkron. Gak tau deh, mau dibawa kemana diri ini," kata Araka terdengar melebihkan.

"Bisa lebih jelas?"

"Aku lagi berjuang buat dapetin cewek." Mr. Ken mengangkat satu alisnya. "Muka, Pa. Keliatan banget gak percayanya," cibir Araka.

"Emang ada yang mau sama kamu?"

Papanya ini, meragukan sekali. "Ye ... Papa belum tau aja. Anak Papa ini kalo sekali buka lowongan nani-nani juga nemplok."

Mr. Ken tertawa mengacak rambut putranya. Sesekali menariknya karena gemas. Melihat Araka, terkadang ia merasa berkaca. Dia tidak akan menyalahkan anaknya yang

seperti ini karena dulu pun dia juga begitu. Bahkan jauh lebih parah.

Araka hanya perlu arahan dan beberapa larangan. Juga sedikit kesabaran karena ulahnya yang kadang membuatnya mengelus dada sabar.

Merasa mendapat lampu hijau. Araka mulai berani bercerita pada *sahabatnya*. "Baru kali ini aku ketemu cewek, Pa, baru kenal langsung kena gampar."

Mr. Ken tertawa. "Kamu tertarik?"

"Terdorong," ralat Araka ikut tergelak.

"Siapa, sih?"

Dengan semangat Araka menjawab. "Dia agak mirip sama Kak Ata galaknya. Dia tegas, disiplin, keliatannya juga mandiri. Bukan cewek *menye-menye* yang kena bentak aja nangis. Pokoknya sesuatu banget! Yakin, deh, Papa gak bakalan nyesel dapet mantu kek dia."

Mr. Ken mencibir remeh. "Belum tentu kamu berhasil udah ngomongin mantu."

"Papa gak percaya sama kemampuan anak sendiri?"

"Terserah kamu."

Mr. Ken hanya pasrah melihat betapa bahagianya putranya saat ini. Mr. Ken tidak akan menghalangi, selagi yang diperbuat putranya tidak menimbulkan masalah lagi, dia tidak akan melarang.

Dia memang memberi kebebasan pada putranya, tapi hanya sebatas bergaul dengan temannya atau memilih mau

melanjutkan sekolah di mana. Selebih itu, sebagai seorang ayah ia berhak melarang putranya melakukan tindakan selain yang dijabarkan tadi. Ia berusaha mencegah putranya agar tidak menimbulkan masalah baru.

Untuk gadis yang membuat hati putranya berbunga-bunga seperti ini, Mr. Ken cukup berharap banyak. Semoga gadis itu bisa merubah putranya yang pembangkang, sulit diatur dan seenaknya ini. Ya ... setidaknya di luar sana ada yang bisa mengendalikan Araka selain dirinya.

"Kamu lagi seneng, 'kan?"

Araka mengangguk cepat. Jangan lupakan cengiran manis yang menghiasi wajahnya sampai terdengar kekehan bahagia.

"Bagus." Mr. Ken menyerahkan cangkir kopinya ke tangan Araka.

Kekehan Araka sontak terhenti. *Su'udzon* dengan orang tua sendiri memang tidak baik. Tapi Araka sudah lama mengenal papanya. Ia yakin ada makna yang tersembunyi di balik senyuman tegas pria itu.

"Mumpung *mood* kamu lagi baik, dan kebetulan anak Papa ini jenius."

Araka menyipitkan mata waspada.

"Malam ini, temenin Papa lembur."

Bahu Araka merosot lemas seketika. '*Doraemon, boleh pinjem pintunya, gak? Pengen ngilang.*'

"Ar, mau kopi?"

Araka mengangkat kepalanya yang merebah di atas meja. Setelah tau yang bicara dengannya adalah Juna, dia menggeleng lemas lalu menelungkupkan kepalanya lagi.

"Napa lo? Lembek bener," tanya Juna duduk di samping Araka. Meletakkan tasnya yang ringan di atas meja.

"Bokap ngajak lembur semalaman. Baru juga mau tidur, eh alarm gue malah bangun," jawab Araka dengan suara parau.

Juna berdecak kasihan. Temannya ini memang masih ada di usia sekolah, tapi ia sudah sering diajak papanya menjadi *partner* kerja atau menemaninya *meeting*. Karena kemampuan bicara Araka yang memumpuni sekaligus mampu dengan mudah menarik hati *klien*, dia sering dimanfaatkan papanya sendiri.

Juna juga mendapat imbas baiknya. Ia sering menemani Araka keluar negeri untuk bertemu *klien* atas perintah papanya. Itu cukup menguntungkan menurutnya, karena saat Araka sibuk *bekerja* ia memanfaatkan waktu sendirinya dengan berlibur, gratis.

"Keknya lo bakal tua sebelum waktunya deh, Ar."

"Jangan ngomong gitu dulu. Gue belum nikah. Boro-boro, calon aja belum dapet."

"Beli di lapak *online*, sono!"

"Kagak, ah! Barangnya gak ori."

Juna mendengus geli.

Araka menegakkan punggungnya. Mengusap wajah mengantuknya lalu mengerjapkan mata. "Kok kelas belom rame?"

"Baru juga setengah tujuh."

"Berarti gue kepagian, ya? Gampang banget gue dikibulin Papa, ngomong katanya gue udah telat."

Juna tertawa. "Gak pa-palah, sekali-kali lo nemenin gue rajin. Jangan taunya bikin ulah mulu."

Araka bergidik ngeri. "Gue gak bakal dipanggil Araka si biang kerok kalo gak buat masalah."

Juna memutar bola matanya jengah.

Araka merenggangkan otot-ototnya. "Udahlah, gue mau lanjut tidur dulu. Entar kalo udah pulang bangunin, ya."

"Eh, udah mau bel masuk masa mau molor lagi?"

"*Bip!* Mohon tinggalkan pesan, Araka sedang tidur."

Juna berdecak kesal. Dia angkat tangan jika sudah berurusan dengan bebalnya Araka. Entah apa penyebab ia nyaman berteman dengan pemuda itu, padahal ia tahu tabiat-tabiat buruknya seperti apa.

Dari dulu, mereka berteman layaknya sepasang sepatu, kemana-mana selalu bersama. Jika satunya hilang satunya tidak berfungsi. Bedanya, Araka mendapat bagian sepatu jebol dan Juna yang mulus.

Bahkan tempat duduk pun, harus satu meja. Kini, mereka juga duduk sebangku. Bukan di deret belakang, tapi di meja paling depan persis di depan meja guru. Ini semua keinginan Juna, dia ingin terlihat rajin di depan Jira yang memang satu kelas dengannya.

Sementara Araka hanya mengikuti, dia tidak keberatan sama sekali. Baginya itu juga menguntungkan, karena semakin dekat dengan guru semakin mudah Araka membuat masalah. Melihat guru itu marah, adalah episode yang ditunggu-tunggu.

"Kabar Rey gimana?" Araka menegakkan punggungnya lagi saat baru mengingat sesuatu.

Juna yang sedang bermain ponsel mengernyit. "*So sweet* banget lo nanya kabar Rey segala."

Jika Araka tidak pusing sekarang ini. Ia ingin menumbuk halus mulut sahabatnya itu. "Bego lo dipelihara sampe pubertas, ya? Maksud gue kabar informasi Ranaya."

"Oh, yang itu."

"Makanya, punya otak dipake buat mikir, bukan dijual di warung padang!"

"Lo yang seharian ngapel sama foto Ranaya tau apa? Rey udah nyoba ngasih tau lo semalem," balas Juna.

"Oh, ya? Kok gue gak tau?"

"Jelas lo gak tau kalo lo sibuk mantengin foto Ranaya sampe goblok! Orang lagi ngomong serius malah dianggap suara jangkrik. Pake marah-marah segala, bilang 'berisik' lah, 'jangan ganggu gue' lah."

Araka memiringkan kepalanya, tak tahu jika dunianya bisa teralihkan sampai seperti itu. "Rey ngomong apa aja?"

"Gak tau, orang gue lagi telponan sama Jira." Saat itu juga Juna merasa pipinya membiru. Araka membogemnya tanpa ancang-ancang.

"Gue perhatiin lo bengong mulu, Nay."

"Eh, apa?"

"Kan, berarti bener gue."

Ranaya mengusap wajahnya. Menarik napas panjang untuk tersenyum. "Gue gak pa-pa, Nadia."

Nadia mendengus pelan. Dia juga perempuan, dia tahu kalimat keramat itu diucapkan saat seorang perempuan berada di titik paling rendah dalam hidupnya namun ia tak mau membagi masalahnya.

Dan Ranaya salah satunya.

Sejak Nadia datang, mengikuti jam pelajaran, sampai waktu istirahat seperti sekarang ini. Ia perhatikan Ranaya hanya diam dengan tatapan kosong. Saat disuruh mencatat sesuatu di papan pun, Ranaya hanya mencoret-coret tak jelas buku catatannya.

Saat diajak bicara Ranaya akan menjawab seadanya, setelah itu tidak bertanya lagi. Sahabatnya ini seperti tertimpa beban hidup seberat gorila dan itu terbaca jelas di wajahnya yang seolah berkata tengah tersiksa sesuatu.

"Apa gara-gara lo dicium Araka di kantin kemarin?"

Ranaya menggeleng. "Bukan, gue gak masalah soal itu. Toh, mau semua orang ngomong apa gue udah gak peduli lagi. Pasrah aja gue."

"Perasaan lo kemaren koar-koar ngomong pengen bales dendam ke tuh orang."

"Ada hal yang jauh lebih penting dari itu. Jadi pikiran gue fokusnya ke sana, sampe gak sempet kepikiran masalah 'tabokan mulut' si kodok minyak. Ngapain juga diinget-inget, bikin emosi aja."

"Pasti masalah nyokap lo, ya?" tanya Nadia hati-hati.

Ranaya mengangguk pelan. Dia menghela napas panjang untuk bercerita, Ranaya juga butuh seseorang untuk berbagi duka.

"Gue dapet peringatan dari rumah sakit lagi semalem. Katanya kalo gue gak bisa lunasi tunggakan sebelumnya pengobatan nyokap gue bakal diberhentiin." Ranaya menunduk, mengigit bibir bawahnya. "Gue gak tau lagi, Nad. Dalam tiga hari gue harus cari duit 100 juta di mana, coba?"

Nadia merangkul sahabatnya, mengusap bahunya yang gemetar, memberi dukungan saat ia lihat mata Ranaya mulai berembun. Membisikkan kalimat penenang saat mendengar suara gemetar sahabatnya.

Nadia tidak tahu harus melakukan apa, dia juga tidak memiliki biaya sebesar yang dibutuhkan Ranaya. Ayahnya seorang staf biasa di kantor camat, ibunya hanya seorang ibu rumah tangga. Keluarga Nadia juga banyak memerlukan uang sebagai pemenuh kehidupan, belum lagi kakak sulungnya kini kuliah di semester akhir.

Merasa prihatin dan bersalah, itu yang Nadia rasakan saat melihat Ranaya yang rapuh seperti ini. Menjadi seorang Ranaya pasti lebih menyedihkan dari hidupnya yang pas-passan.

"Lo udah ada rencana?"

Ranaya menghirup napas. "Mungkin nanti sore gue bakal coba nyari kerjaan."

Nadia mengulum bibirnya. "Em ... gue punya kenalan, dia temen Kakak gue. Kebetulan dia punya toko swalayan di deket sekolah ini. Mungkin lo bisa nyoba ngelamar kerja di sana. Gajinya gak seberapa, sih, tapi turunnya cepet soalnya gajiannya tiap dua minggu sekali."

Ranaya menatapnya sahabatnya. Merasa sangat berterima kasih atas saran itu. "Makasih, tapi gue butuh lebih dari satu pekerjaan. Lo gak perlu repot-repot kok, gue bisa cari sendiri."

Nadia meringis kasihan.

Inilah Ranaya. Di saat ia sudah berada di ujung jurang sekali pun, ia sama sekali tak mau berteriak minta tolong. Seolah ia yakin jika dirinya saja bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Mungkin maksud gadis itu baik dengan tidak ingin merepotkan orang. Namun dia tidak sadar, semakin dia menolak semakin orang menatapnya kasihan.

"Udah, untuk sementara lo lupain dulu semua itu." Tanpa jijik Nadia mengusap air mata sahabatnya. "Mumpung uang bulanan gue udah turun dari ibu negara tadi malem. Gimana kalo sekarang gue traktir lo makan? Neh, sahabat lo baik, 'kan?"

"Mau bakso jumbo boleh, gak?"

"Malah nawar!" Nadia yang sewot mendorong pelipisnya, itu membuat Ranaya tertawa.

Nadia ikut tersenyum melihat tawa sahabatnya. Setidaknya Ranaya masih ingat caranya tersenyum. Nadia merangkul leher Ranaya, mengadu dua pelipis mereka. "Semua bakal

baik-baik aja. Yakin sama gue. Tuhan pasti ngirim salah satu malaikat-Nya buat lo."

Ranaya tersenyum tipis, ia bersyukur masih mendapat dukungan untuk tidak berhenti berjuang. "Gue harap malaikat-Nya Zayn Malik."

"Ya ampun, Ranaya! *Melow-melow* gini lo masih aja sempet-sempetnya ngehalu!"

Ranaya tertawa lagi.

"Ar, gebetan lo tuh!"

Senyum Araka melebar kala mendapati Ranaya baru saja keluar dari dalam kelas bersama temannya. Ia berterima kasih pada Theo yang tadi memberitahunya dengan bonus keplakan berkali-kali di punggung.

"Langsung bisa melek gitu ya, padahal tadi tidurnya sampe ngiler," sambung Theo tertawa nyaring.

Araka menyuruh temannya diam dengan satu kata bernada tinggi. "Lo bertiga ke kantin aja dulu. Gue mau nyamperin masa depan."

"Lah? Padahal "

"Penting!"

Kompak mereka bertiga mendengkus. Araka pergi meninggalkan tiga temannya yang berseru tak terima mengumpati dirinya. Jelas, mereka telah membuang waktu hanya demi membangunkan Araka yang tertidur sampai jam istirahat. Tapi bocah tidak tahu diri itu, malah pergi menghampiri calon tabung penampung benih anak-anaknya kelak, ini kata Araka.

Tanpa kenal malu Araka datang dan merangkul Ranaya. Benar dugaan Araka sebelum melakukan ini. Ranaya pasti akan menepisnya dengan kasar, dan itu benar terjadi.

"Lo lagi! Lo lagi!"

Araka nyengir. "Kangen, *Babe*."

"*Babe-babe* pala lo! Udah lo pergi sana, jangan ganggu gue!"

Araka cemberut. "Emang lo gak kangen? Dua puluh tiga jam lho, kita gak ketemu sejak dihukum kemaren."

"Nggak!"

"Jahat, deh."

Ranaya memutar bola matanya. Ia melangkah maju namun tubuh Araka menghalangi. Ranaya berjalan ke kiri, Araka ikut. Ke kanan pun, Araka juga ikut.

Gadis manis ini berdecak. "Mau lo tuh apa, sih?!"

Araka tersenyum lebar. "Nah, gitu dong. Coba tanya gue mau apa?"

"Cepetan, gue laper mau makan." Ranaya bersedekap dada.

"Nah, itu dia, gue mau ngajakin lo ke kantin. Gak peduli lo laper apa nggak pokoknya lo ke kantin bareng gue."

Alis Ranaya terangkat satu. "Terus, maksud lo mau nanya ke gue tadi?"

"Gue cuma mau nanya. Ke kantinnya mau jalan kaki atau pake mobil? Mumpung gue bawa mobil mewah koleksi gue. Sekalian mau pamer."

Ranaya tidak tahu manusia jenis apa di depannya ini. Rasanya, orang gila tidak setampan dia, dibilang stress juga Araka tidak memiliki gejala depresi. Lalu siapa Araka? Orang purba yang tersesat di masa depan?

Ranaya tak menjawab pertanyaan konyol itu. Ia *kekeuh* ingin tetap berjalan namun Araka menahan kedua bahunya hingga ia berhenti di tempatnya lagi.

"Gue mau makan!"

"Lo belum jawab pertanyaan gue, *Babe*. Mau jalan kaki atau naik mobil?"

Ranaya menghentakkan kakinya kesal. Dia menoleh saat Nadia menyenggol lengannya. Gadis berambut sebahu itu berbisik.

"Pilih salah satu aja deh, Nay. Biar cepet. Lo gak malu kita diliatin banyak orang?"

Ranaya melirik sekitar dengan bibir mengatup rapat juga mata memicing. Beberapa murid yang kebanyakan siswi tengah menatapnya sinis dan penuh tanya.

Tatapan memuja mereka rata-rata tertuju pada Araka. Ranaya jadi curiga, jangan-jangan Araka sudah mempunyai *fans* fanatik di sini. Ayolah, dia bahkan baru menjadi murid di SMA Angkasa 01 tak lebih dari tiga hari.

"*Babe*?"

"Gue pilih jalan kaki."

Araka tersenyum lebar. "*Good choice*."

Saat Ranaya merasa ini semua sudah berakhir, nyatanya tidak. Araka menarik tangannya sampai ia membentur dada bidang pemuda itu. Belum sempat mengusap dahinya Araka malah menggendongnya di depan dada.

"Lo ngapain?! Turunin gue!"

"Kan, ini yang lo mau. Gua mah ngikut doang."

Ranaya melotot. "Apaan?! Gue minta ke kantin jalan kaki!"

"Emang. Sebenernya gue aja yang jalan kaki, lo yang gue gendong." Araka terkekeh sebelum berdecak kasihan. "Harusnya lo pilih naik mobil aja tadi."

"Eh?" Ranaya mengerjap, baru sadar ternyata ia baru saja dibodohi orang terbodoh di dunia.

"ARAKAAAAA!!"

Cuma mau ngucapin, "Selamat berjuang Araka "

Araka: yang lain pada gak mau ngucapin, nih?

Mohon kerja samanya kalo ada yang aneh dari ceritanya, kalo ada typo yang bertebaran mohon dikoreksi gpp kok. Saya suka pembaca yang mendadak jadi editor :)

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Nadia Amalia]

[Arjuna Renggala]

[Dokter Argi]

[Mr. Ken]

7. Pilihan Terakhir

"Perempuan ... tidak akan berhenti bicara saat bahagia dan memutuskan untuk diam seribu bahasa saat bersedih. ~ **Ranaya Violeta**."

"Pipi lo abis kena cium siapa, sampe biru begitu?"

Juna kembali menekan es batu yang terbalut tisu ke tulang pipinya. Ada jejak biru yang ditinggalkan Araka di situ. Ulahnya pagi tadi yang memancing kemarahan sang singa, berakhir ia yang malah mendapatkan *oleh-oleh* seperti ini.

"Gara-gara temen lo, tuh! Si bego."

Theo mengernyit. "Bos? Ngapain lagi tuh anak."

"Tau deh, males banget gue ngomong ... sakit, njir!" Juna meringis kencang karena Rey mengetuk luka di pipinya.

"Asli, Jun."

"Lo kira gue gak ada kerjaan make tempelan yang ngerusak ketampanan gue begini?" sungut si empunya luka. "Baru tau gue kalo singa lagi masa kawin sampe seagresif itu."

"Hooh, sangking agresifnya Araka sampe berani gendong-gendong calon ceweknya ke sini. Emang gak punya malu ketua lo, Rey."

Rey menarik rambut halus di depan telinga Theo. "Ngotak dulu kalo mau ngomong! Ngaca! Lo berapa kali ganti cewek dalam seminggu?"

Bodohnya, Theo malah berpikir serius. "Em, sehari tiga kali mungkin."

"Bego lo perlu disumbangin, Yo. Kebanyakan soalnya."

Theo mencibir.

Mengabaikan dua orang yang jarang akur itu. Juna melongo sendirian. Tidak, lebih tepatnya ia melongo bersama seluruh penghuni kantin. Di jalan masuk sana. Seorang ketua Varrios masuk bersama seorang gadis yang berada di gendongannya.

Sangat berbeda seperti yang ada di film atau novel-novel romantis. Dalam gendongan Araka, gadis malang bernama Ranaya tidak terlihat tersipu malu atau menunjukkan wajah merah menahan ronanya.

Dia melipat tangannya di depan dada dengan wajah tertekuk masam. Diam dengan bibir mengatup rapat selama Araka menggendongnya.

Karena memang dasarnya Araka punya sifat malu yang memprihatinkan, dia cuek saja berjalan dengan dagu terangkat dari koridor sampai ke dalam kantin. Tak menanggapi mata melebar, bibir melongo, atau wajah cengo para penduduk sekolah karena ulahnya.

Ia berjalan santai seolah tak ada beban di tangannya. Berjalan dengan langkah tegap layaknya di atas *catwalk* tanpa peduli ada seseorang yang kini berniat membunuhnya dengan gigitan vampir.

Ranaya memperhatikan keadaan kantin yang seolah tengah mengikuti tantangan *manequin challenge.* Semua diam dengan kegiatan terakhir masing-masing. Mau yang sedang berbincang asik, memesan makanan, berjalan sambil membawa baki, atau yang membuat gaduh dengan naik di atas meja, intinya semua kompak mematung. Seakan

memang diperintahkan untuk diam dari kegiatannya untuk menonton nasib sial Ranaya.

Berulang kali Ranaya menyebut nama Tuhan dalam hatinya. Sepertinya setelah ini, Ranaya harus menghapus kata 'malu' dari kamusnya dan menggantinya dengan kata 'bodo amat' ditambah tiga tanda seru.

Ranaya ini, terlalu sibuk untuk mengurus omongan orang lain, baginya banyak kegiatan yang lebih bermanfaat dari itu. Karenanya, daripada sibuk menanggapi komentar mereka satu-persatu, lebih baik dia memasang tampang datar, sama seperti yang Araka lakukan.

Ranaya yakin menanggapi kelakuan para *maha benar* itu tidak akan ada habisnya. Ranaya sangat yakin dengan analisisnya, lama-kelamaan mereka akan diam dengan sendirinya, seiring berjalannya waktu mereka akan terbiasa.

Tunggu, jika mereka harus terbiasa. Itu artinya Ranaya juga harus terbiasa berurusan dengan setan ini?

Dalam lamunannya Ranaya melotot. Kutukan! Jelas ini adalah kutukan! Tolong beritahu Ranaya apa yang ia lakukan di kehidupannya yang dulu hingga mendapatkan hukuman sekejam ini.

Ranaya tersentak kaget saat Araka menurunkan tubuhnya, sekaligus mendudukkannya di sebuah kursi. *Finally*, Ranaya bernapas lega.

Ya minimal ia sudah turun, tapi sayangnya pandangan para warga kantin belum juga turun dari objek yang begitu menarik di mata mereka.

"Apa lo liat-liat! Mau gue gendong juga?"

Araka memberi tatapan penuh peringatan pada seluruh penghuni kantin. Bak seorang prajurit yang diberi aba-aba tiupan peluit. Mereka segera membubarkan diri beberapa detik setelah kalimat Araka terlontar.

Ranaya baru sadar. Ternyata kini ia didudukkan di meja yang dihuni tiga personil Varrios yang lain. Yang ia kenal nama-namanya dari Nadia yang mempunyai banyak telinga di mana-mana. Ranaya harap, anggota geng ini tidak terlalu *menyeramkan* seperti ketua mereka.

"*Babe*, lo suka makan apa?" Araka menumpu tangannya di pinggir meja dan belakang kursi Ranaya. Sedikit merendahkan tubuhnya. Mengurung Ranaya dari samping.

"Boleh gue makan jantung lo mentah-mentah?"

Araka tertawa mendengar kalimat keji itu. "Gue bakal kasih jantung gue kok. Tapi jangan dimakan, buat lo simpan aja. Di sini." Araka menunjuk dada kiri Ranaya.

Ranaya menepis tangannya. Melirik satu-persatu orang di meja ini. Mulai dari Juna di sampingnya, berurutan sampai Rey yang ada di kubu sebelah.

Ia sampai lupa akan keberadaan sahabatnya sendiri kini entah berada di mana. Yang terakhir ia ingat sahabatnya itu tertawa terbahak menonton ia dipermalukan oleh Araka tadi.

"Mana Nadia?"

"Kenapa masih nyariin dia? Udah ada gue emang masih kurang?"

"Lo tuh malah ngurangin semuanya! Ada lo hidup gue jadi *minus!"*

Araka tergelak tak tersinggung.

"Yang ini berat, sih, Ar." Theo menanggapi tanpa diminta. Membuat Ranaya dan Araka menoleh padanya. "Bentengnya kukuh, *Men*. Lo gak bakal bisa."

Araka mengigit pipi dalamnya. Menatap Ranaya yang masih menatap Theo. "Oh, iya? Kalo gue bisa robohin bentengnya *Ferrari* lo buat gue."

"Apaan?!"

Tak sama seperti Theo yang berseru tak terima. Ranaya melotot pada Araka yang berdiri di sampingnya ini. Pemuda itu tengah tersenyum mengejek menanggapi pelototannya.

"Lo mau jadiin gue bahan taruhan?" Ranaya mendesis tak percaya. Ia kira keburukan Araka hanya sebatas nakal dan menyebalkan. Tapi ternyata sudah menembus kata brengsek.

"*Nope*. Kalo pun iya. Lo bakal jadi hadiah termahal yang gue punya. Jadi gue berusaha buat dapetin itu." Araka melirik Ranaya dari atas sampai bawah, gadis yang tengah duduk di depannya ini tengah mengepalkan kedua tangannya. "Lo bakal jadi *hadiah* yang menarik."

Dengan emosi yang sudah hampir menerobos pucuk kepala Ranaya berdiri. "Gue tegasin sekali lagi! Gak semua cewek mau sama duit lo, harta lo, atau tampang lo sekalipun! Lo bisa kasih itu ke semua cewek di dunia ini kecuali gue. Gue bukan cewek murahan apalagi jalang lapar yang haus sama belain cowok kayak lo. Ngeliat muka lo pun gue ngerasa jijik! Bisa-bisanya di dunia ini masih ada cowok yang anggap cewek itu barang bukan manusia. Apa lo gak pernah mikir lo lahir juga dari rahim wanita?"

"*Babe*." Ucapan rendah Araka menghentikan deretan kalimat Ranaya. "Gue belum selesai ngomong."

"Apa gue minta lo buat jelasin maksud lo tadi? Nggak! Gue udah cukup muak berurusan sama manusia kayak lo. Kalo lo pernah mikir gue ini cewek gampangan yang dikasih duit langsung luluh ... lo salah besar!"

Araka menahan lengan Ranaya sebelum gadis itu sempat beranjak. "Gue gak pernah salah."

Ranaya memutar pandangan. Menggeliat untuk melepaskan cengkeraman Araka. Namun lagi-lagi dia terkunci.

"Apa lo pikir, gue sama seperti yang lo kira selama ini? Gue, cuma mau cewek yang gak nerima semua materi yang ada di badan gue. Bukan kekayaan, kepintaran, ataupun fisik. Tanpa sadar, lo nyebutin sesuatu yang pengen gue denger. Lo bilang sesuatu yang sebenarnya itu tipe gue."

Ranaya mengernyit. Tanpa sadar gerakan merontanya melemah.

Araka melanjutkan perkataannya, menatap Ranaya lekat-lekat. "Seandainya aja gue bisa ngelepas semua kelebihan ini. Gue pengen tuker sama sesuatu paling mahal di dunia."

Kuncian Araka melonggar. Meski begitu Ranaya tidak bergerak dari tempatnya, dia berdiri ikut menatap Araka dengan mata penuh tanda tanya. Bukan tangan Araka lagi, melainkan pandangan pemuda itu menguncinya.

"Badan gue emang penuh sama kekayaan, tapi hati gue miskin. Ibaratnya, gerbang gue terbuat dari emas dan berlian, tapi rumah gue cuma terbuat dari anyaman bambu. Gue butuh seseorang di dalam sana, yang mau nemenin gue dengan semua kekurangan yang gue miliki, bukan

kelebihan yang gue punya." Araka tersenyum. "Gue cuma mau satu untuk selamanya, selamanya dengan satu pilihan. Kalo hati gue pilihnya udah lo, gue bisa apa?"

Ranaya dibuat mengerjap. Ia menunduk. Menatap jarinya yang entah kapan berada di genggaman pemuda itu. Baru kali ini Ranaya merasa ada genggaman sehangat ini selain tangan sang ibu. Yang mampu memberinya obat penenang tanpa suntikan, memberinya kenyamanan tanpa selimut mahal, memberinya kedamaian di tengah badai yang mengamuk.

Dia mendongak, menatap Araka yang tersenyum sangat tipis. Wajah ini terlihat lebih serius daripada wajah tengilnya.

Ingin rasanya ia membalas genggaman itu, memberi kehangatan di telapak tangan masing-masing.

Tapi ... Tidak.

Ranaya tak boleh merasakan kehangatan ini. Ranaya harus terus berada di dalam badai salju, kehangatan sementara seperti 'rumah singgah dengan cokelat panasnya' ini tak boleh membuatnya terlena akan alasannya menerjang badai salju tersebut.

"*Babe*."

Dengan sekali hentakan Ranaya menepis tangan Araka sebelum genggamannya makin erat. Menatapnya dengan raut wajah tak terbaca sebelum pergi meninggalkan Araka yang juga mematung.

"Drama lo bikin gue mewek, Ar."

Theo lagi-lagi berkomentar tanpa disuruh. Berlagak menghapus air di sudut matanya dramatis.

Rey melemparnya dengan tisu, menyuruhnya diam. Ini bukan saat yang tepat untuk bercanda. Gurat wajah Araka bisa terbaca jelas jika ia tengah *shock.*

Itu membuat Rey, yang paling bijak yakin, ada sesuatu dalam diri singa itu yang tak sengaja terusik. Ada seseorang yang dengan lancang telah menyentuh bagian paling sensitif milik singa ini, yang sebelumnya tak pernah dijamah oleh siapapun, kini *dia* lancang menduduki tempat itu. Membuat singa liar itu terdiam bisu, hanya bisa memandang bayangan Ranaya yang sudah tak terlihat lagi.

Araka terkesiap saat Juna menarik tangannya. Ia terduduk pasrah di atas kursi bekas Ranaya tadi, yang masih terasa hangat saat ia duduki.

"Lo kek orang kesambet aja, deh."

Kalimat yang terkesan bercanda ini, ada nada khawatir di dalamnya. Selama Juna mengenal Araka hampir semasa SMA, juga sudah mengetahui seberapa buruk, nyeleneh, dan bobroknya pemimpin Varrios itu. Baru kali ini Juna melihat Araka benar-benar berhasil dibuat terdiam lama. Seakan ada sesuatu yang baru ia sadari, atau bahkan tidak ia ketahui maksudnya itu apa.

"Gue tadi ngomong apa, ya?"

Araka bergumam sangat kecil. Di tengah ramainya suasana kantin. Suaranya masih bisa didengar tiga temannya.

Rey menegakkan punggungnya yang bersandar di badan kursi. Menyodorkan laptopnya ke depan Araka yang langsung tersentak.

"Itu yang lo minta kemaren."

Araka menatap layar monitor di depannya. Membaca dengan seksama akan sesuatu yang ia minta dari Rey tanpa mendengar penolakan.

Juna, Theo, dan Rey saling melirik. Yang mereka tahu, Araka itu selalu menganggap enteng masalah apapun, tidak pernah serius, kerjanya juga selalu cengengesan. Saat dimarahi pun ia pintar menjawab, disalahkan malah balik menyalahkan.

Tapi, dari semua sifat menyebalkan ketua mereka itu. Tak pernah mereka lihat Araka sampai seserius ini.

Pemuda itu nampak serius membaca informasi Ranaya dengan alis sedikit menukik. Nampak sekali, ia tengah terkejut atau sedang serius membaca sesuatu yang ia minta dari Rey semalam.

"Isinya apa, sih, Rey? Gue penasaran. Sampe si Bos kaget gitu." Theo berbisik.

Rey menjawab enteng. "Entar juga lo tau."

"Gue penasarannya sekarang. Gimana, sih?"

"Tunggu aja sampe Araka yang ngasih tau sendiri. Pokoknya, setelah lo tau. Jangan usik apapun."

Theo mengernyit makin dibuat bingung.

Juna yang mendengar percakapan itu, hanya merespon dengan diam. Lebih memilih menyimak apa yang sebentar lagi Araka lakukan. Bahkan ia sampai menerka-nerka.

Suara layar laptop yang ditutup membuyarkan lamunan Juna juga kegiatan berbisik dua temannya. Juna mengangkat satu alisnya. Masih memperhatikan Araka yang masih berekspresi tegang.

"Jadi?"

"Gue ... udah mutusin sesuatu."

Semuanya menyimak. Ini memang tidak terlalu penting untuk mereka, tapi entah mengapa berurusan dengan Araka selalu semenarik ini.

Araka mengambil napas dalam lagi. Memantapkan pilihan yang ia diskusikan dengan hati dan pikirannya beberapa saat yang lalu.

"Kayaknya ... gue jatuh cinta, deh."

Sunyi, tak ada yang berani memberi komentar atau mencibir perkataan Araka barusan. Dengan bibir yang menyunggingkan senyuman lebar. Araka kembali berkata, "Bukan di saat kecupan pertama, tapi saat gue yakin sama pilihan gue. Pilihan terakhir."

"Nay, lo di dalem, 'kan?"

Ranaya tersentak kaget mendengar gedoran pintu. Suara Nadia dari luar terdengar keras sampai ke dalam kamar mandi.

"Nay!" Nadia kembali memanggil.

"Iya, Nad, gue di dalem!"

Ranaya berdiri dari duduknya di salah satu *closed* yang tertutup. Mengecek wajahnya di kaca besar depan bilik

closed sesaat sebelum membuka pintu kamar mandi.

[Kamar Mandi]

"Ya ampun, Ranaya. Lo gak pa-pa, 'kan?"

Begitu lega perasaan Nadia kali ini. Melihat kondisi sahabatnya yang syukurlah baik-baik saja setelah mengurung diri di kamar mandi yang sepi.

Ranaya mengangguk kecil. "Gue cuma butuh tempat sendiri. Kenapa, Nad?"

Nadia berkacak pinggang. "Lo masih nanya kenapa?! Gue ini khawatir sama lo, Sumarni! Gue liat tadi lo lari-lari dari kantin ke sini!"

"Iya, maaf."

Nadia mengatur napsu kemarahannya. Ia menyampaikan niat awalnya yang mengganggu ketenangan Ranaya. Memberikan ponsel yang sempat gadis itu jatuhkan tadi.

"Tadi itu dokter ganteng nelpon lo berkali-kali. Gak gue angkat kar'na gue takut, makanya ini gue kasih ke lo langsung."

"Kak Argi?" Ranaya segera merampas ponselnya dari tangan Nadia. Mengecek di layar yang sedikit retak, ada beberapa panggilan tak terjawab dari Argi. "Oke, makasih. Gue ... gue masih mau di sini, lo gak pa-pa, 'kan, makan sendiri?"

"*It's okey*, kok. Lo tenangin diri lo dulu, gue masalah gampang. Ya udah gue tinggal dulu ya, entar kalo ada apa-apa langsung telpon gue. Gue harus cepetan balik, takut entar mangkok bakso gue diangkat Pak Omang padahal belum kelar makan."

Ranaya tersenyum kecil. Ia kembali menutup pintu kamar mandi setelah Nadia berlalu.

Kamar mandi di sekolah ini tak hanya satu. Di setiap lantai disediakan empat kamar mandi putra dan putri, dan dikhususkan untuk murid dan guru.

Ranaya kembali ke *closed* yang ia duduki tadi. Menutup pintu biliknya perlahan-lahan sambil fokus pada ponselnya. Berniat menghubungi Argi lagi, ia yakin pemuda itu menelponnya karena urusan penting.

Ranaya menempelkan ponselnya ke daun telinga. Butuh waktu beberapa saat sebelum telfonnya terhubung.

"*Nay, kamu darimana aja? Kakak telfon gak diangkat-angkat*." Omelan Argi sebagai salam pembuka.

"Itu Kak ... tadi HP aku lagi dipegang temen. Baru aja dikembaliin. Kenapa ya, Kak? Ada informasi tentang permintaan aku tadi malem?"

"*Iya. Maaf Kakak baru sempet nelfon kamu sekarang, tadi Kakak banyak pasien soalnya*."

Ranaya berkata memaklumi. Ia menunggu Argi melanjutkan perkataannya.

"*Pagi tadi Kakak udah coba bilang ke pihak administrasi. Mereka bilang mereka akan setuju sama tawaran kamu. Tapi, kamu harus bisa bayar tiga kali cicilan tunggakan. Kamu bisa itung sendiri, 'kan? Seratus juta dibagi tiga, itu yang harus kamu bayar perharinya. Itu masih terlalu banyak, Nay. Kamu yakin kamu bisa dapet uangnya?*"

Ranaya diam dengan tatapan kosong juga ponsel yang masih menempel di telinga. Tiga puluh juta, kurang lebih

sebesar itu dana yang harus ia kumpulkan dalam sehari. Kemana harus ia cari uang sebanyak itu?

Tabungan.

Sedikit tabungan yang Ranaya punya, mungkin hanya bisa memenuhi kebutuhan makan dalam seminggu ini. Otak Ranaya kembali berpikir keras.

Bekerja.

Bekerja di tempat mana yang mampu memberikan gaji tiga puluh juta dalam sehari?

"*Nay?*"

"I-iya, Kak."

"*Kakak boleh bantu kamu, 'kan? Ayolah, jangan tolak ini lagi. Kakak ikhlas bantuin kamu, kalo kamu ngerasa gak enak kamu bisa cicil uang yang kamu pinjam semampu kamu. Ini udah mendesak Nay, gak ada jalan keluar lagi.*"

"Nggak, Kak." Lagi-lagi Ranaya menolak dengan tegas. "Aku ... aku pasti dapet uangnya, aku yakin aku bisa!"

"*Ranaya ....*"

"*Please* Kak, jangan anggap aku cewek lemah. Selama ini aku udah bertahan sendiri. Mungkin ini puncak Tuhan menguji kesabaran aku. Kalo aku bisa dapet uangnya, aku yakin, Tuhan pasti akan bikin Mama sadar sebentar lagi. Ini rintangan aku, Kak, tolong jangan lakuin sesuatu yang buat aku ngerasa gak bisa hadapin ini sendirian."

"*Nay, Kakak cuma "*

"Kakak udah cukup bantu aku. Makasih untuk semua bantuan Kakak. Tapi, cuma sampe di sini. Selebihnya biar ini jadi urusan aku. Kakak gak perlu bantu apa-apa lagi. Sekali lagi makasih, Kak. Maaf, kalo aku kurang sopan."

Tanpa menunggu jawaban dari Argi, Ranaya menutup telfonnya. Ia berjalan keluar bilik. Bersandar di dinding di dekat pintu bilik paling ujung. Menjatuhkan tubuhnya dengan lemah. Menangis sejadi-jadinya sambil menutup wajahnya yang terlihat memalukan.

"*Hiks*, gue harus apa lagi? Ma, Naya harus apa? Naya gak mau kehilangan Mama. Tolong bantu Naya, Ma. Naya gak mau sendirian lagi kalo Mama gak ada. Siapa yang bakal liat Naya lulus nanti? Siapa yang bakal jadi alasan Naya untuk sukses? Naya mau Mama, Naya kangen Mama."

Gadis ini terus terhisak. Berharap ada sang ibu di sekitarnya yang bisa mendengar suara lelah yang ia pendam selama ini.

Ranaya tetap seorang anak di balik sikap tegarnya. Tak ada yang tahu serindu apa ia dengan sosok sang ibu. Walau wujudnya ada di dekatnya, tapi nyawanya entah berada di mana.

"Nggak, gue gak boleh cengeng. Mama gak suka liat gue nangis. Lo bisa Nay, lo bisa!" tegas Ranaya pada dirinya sendiri. Ia menghapus jejak air mata di pipinya yang lembab.

"Pasti ada satu cara. Tuhan ... tolong kasih aku jalan."

'*Gue jalanin ini udah lama. Syukurnya bisa buat biaya makan Ibu sama Adek.*'

Sepintas ucapan teman lamanya mengisi pikirannya. "Freya."

Tanpa buang waktu Ranaya kembali mengambil ponselnya. Mencari kontak teman lama yang jarang ia hubungi karena kesibukannya. Dengan tangan gemetar Ranaya menekan kontak itu, mengetuk *icon* 'panggil' dengan perasaan resah tak karuan.

Bunyi sambungan seakan menjadi detik-detik menegangkan. Ranaya menempelkan ponselnya ke telinga. Satu tangannya meremas rok seragamnya, menghilangkan keringat dingin yang hinggap di sana.

"*Hai, Naya!*"

Ranaya terkejut karena mendengar sapaan Freya. Ingin sekali ia menegur temannya itu ditemani jitakan kuat. Jangankan itu, untuk menjawab sapaan Freya saja Ranaya gemetar hebat. "Ha-hai, Fer."

"*Gue udah nebak hari ini lo pasti nelpon gue*."

Ranaya mengernyit. "Lo-lo tau darimana?"

"*Maaf, bukannya gue bermaksud ngikutin lo. Semalem gue nganterin temen gue ke rumah sakit. Maunya sekalian jenguk Mama Ella sama lo, tapi gue denger Dokter Argi katanya mau ngomong penting. Jadi ya ... gue nguping percakapan lo sama dia pas di ruangan Dokter Argi. Dan ... gue tau semuanya*."

Ranaya menunduk. Memainkan ujung seragam yang tidak ia masukan karena terlalu kecil.

"Fer ... gue keknya ... setuju sama kontrak itu."

Freya diam selama beberapa detik. "*Lo yakin? Nay, lo tau keputusan lo ini "*

"Gue gak punya pilihan lain, Fer. Cuma ini jalan terakhir dan satu-satunya. Apapun bakal gue lakuin demi Mama, meskipun itu harus kerja kayak *gini*."

"*Dari awal aja lo udah gak yakin sama ini, Ranaya. Lo ...*." Freya berdecak tak habis pikir. "*Gue cuma khawatir entar lo bakal nyesel*."

"Gue gak bakal nyesel kalo akhirnya gue bisa liat Mama buka mata."

Terdengar, Freya menghela napas. "*Maaf, seandainya aja gue bisa ngasih lo kerjaan yang lebih baik."*

"Ini udah cukup, kok." Dalam keadaan begini pun Ranaya masih bisa tersenyum. Yang ia yakini jika di sebrang sana Freya bisa merasakan senyuman tegar itu. "Kalo gue kasih formulir itu hari ini masih bisa gak?"

"*Bisa, kebetulan juga hari ini hari terakhir. Entar lo berangkat sama gue, biar gue yang ngomong sama Bos kalo lo anak baru. Gue yakin Bos bakal maklum. Apalagi dari awal dia udah suka sama lo, sampe ngasih surat perjanjian itu, 'kan?*"

"Fer, apa lo yakin gue bisa?"

"*Kita sama-sama gak punya pilihan. Lo tenang aja. Semua pasti baik-baik aja setelah ini. Lo bisa keluar dari kerjaan ini kalo lo ngerasa duit lo udah cukup*."

Ranaya masih sangat tidak yakin. Pekerjaan ini cukup berisiko. Walaupun ada jaminan ia takkan ketahuan. Tetap saja resikonya tinggi.

"*Nanti malem gue jemput lo di kost-an*."

"Gu-gue harus pake baju apa?"

Freya malah tertawa. "*Pake apapun yang buat lo nyaman. Oke, gue harus cepet nutup telfonnya. Bos manggil*. Bye, *Naya*."

"*Bye*."

Ranaya menarik napas satu kali. Untuk menetralkan rasa gugup juga cemas yang membuat wajahnya pucat pasi. Ranaya selalu yakin pada dirinya sendiri. Walau ini pilihan yang sulit, tapi Ranaya yakin akan ada kebaikan di baliknya.

Ibarat ia harus mendaki lereng curam, Ranaya yakin di atas gunung sana ada pemandangan indah.

"Ma, maafin Naya."

Menurut kalian apa kira-kira kerjaan Ranaya besok?

- Pelayan
- Pengedar
- Penghibur
- Misi Penting
- Kang Parkir (Parkir Roket/ helikopter)
- (isi sendiri)

Para haluers, kira-kira ini updatenya kelamaan gak? Maaf yeh, ini lagi dalam suasana *sekulah di lumah* jadi harus bagi-bagi waktu buat nulis. Sekarang saya udah gak bisa bangun jam sepuluh lagi entar ketinggalan absen. Jadi mohon pengertian para pembaca yang budiman sekalian.

Mohon kerja samanya kalo ada yang aneh dari ceritanya, kalo ada typo yang bertebaran mohon dikoreksi gpp kok. Saya suka pembaca yang mendadak jadi editor :)

Ketemu besok lagi

(Yang belum follow saya, follow yah, biar gak ketinggalan pengumuman. Gak maksa)

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Matheo Xaquila]

[Nadia Amalia]

8. Harus

Percayalah, aku pernah memaksa Tuhan agar kamu menjadi milikku. ~ **Araka Leon Axellez**.

"Sejak lo masuk SMA Angkasa 01 personil Varrios makin bertambah, Ar."

Juna melirik Araka dua kali, ia sampai mengalihkan pandangan pada layar laptop di pangkuannya. Kalimat tadi sudah ia ucapkan untuk yang ke-tiga kalinya. Tapi yang diajak bicara hanya diam, menunduk sambil mengusap layar ponselnya yang gelap.

Juna menyenggol lengan Rey yang duduk di sampingnya. "Rey, Araka gak beres, nih."

"Gue punya firasat Araka lagi mikirin sesuatu." Rey menjawab dengan yakin.

"Tapi masa iya selama ini? Dari pulang sekolah dia gitu. Mana disuruh makan gak mau, ganti baju juga dia ogah. Yakin gue seragam Araka sekarang bau terasi."

Rey ikut menatap ketuanya. Pemuda yang duduk sendiri di sofa panjang ruang tamu markas Varrios itu memang terlihat aneh saat diam. Ia benci mengakui ini, tapi Araka yang sering membuat ulah jauh lebih baik.

"Panggilin Theo, gih. Pasti dia bisa gangguin Araka sampe ngamuk." Juna mengusulkan.

"Masalahnya, si Tayo udah balik. Biasa, anak rumahan. Kalo gak pulang di bawah jam sepuluh entar tidur di luar. Dia nasibnya sama kek Araka, punya kakak galak."

Juna mendengus. "Lo gak balik juga? Udah lewat tengah malem. Anak-anak yang jaga juga udah pada ganti *sift*, tinggal beberapa personil di markas yang sekarang lagi molor di kamar inap."

Rey mengecek ponselnya. Ada beberapa pesan yang ia lewatkan dari seseorang, sengaja ia abaikan untuk sementara. "Celia belum nelfon."

"Harus ya, nunggu dia nelfon dulu baru lo balik?"

"Bacot. Udah lo urusin aja tuh anak. Gue ke kamar atas dulu."

Rey beranjak dari duduknya. Berjalan menuju kamar atas tempat biasa ia menginap saat sedang bermalam di markas.

Tak hanya ia, beberapa personil pun disediakan satu kamar dengan beberapa tempat tidur di dalamnya. Berjaga-jaga jika pulang malah membahayakan nyawa, mereka bisa menginap di markas.

"Ar, lo mending buat rusuh di sini deh, daripada diem gitu aja. Mau gelut sama gue juga ayo, gue jabanin."

Araka tetap diam.

"Heh! Anak Kenzie!"

Tak ada respon apapun.

Juna yang sudah kehilangan kesabarannya melempar Araka dengan bantal sofa yang cukup besar. Itu cukup membuat Araka terkejut walau tidak mengumpat apalagi memaki seperti biasa.

Ia malah menerima lemparan bantal dari Juna dan meletakkannya di atas pangkuan. Menopang sikunya di situ untuk menyangga dagu.

"Gue masih gak nyangka kalo ternyata Ranaya gitu."

Ini kalimat pertama yang Araka keluarkan sejak diam dari jam sekolah hingga larut malam begini. Sepertinya ia tidak tahan dengan bibir mengatup rapat sampai berbau naga.

"Nyesel lo gangguin dia selama ini?"

Araka menggeleng. "Gue lebih nyesel gak ketemu dia dari dulu. Kenapa ya, gue selalu nolak tawaran Papa buat sekolah di SMA Angkasa padahal ada bidadari yang nyungsep di situ. Tau gini gue ajak lo pindah dari dulu."

"Selalu ngerepotin gue." Juna berdecak, bergumam sangat kecil. "Yang penting sekarang lo udah ketemu Ranaya, 'kan? Gimana, seneng?"

"Samain aja lo dapet duit sebanyak air di Samudra Atlantik. Segitu senengnya gue, baru kenal doang ini. Bahkan bisa lebih kalo seumpama gue nemu berlian segede Zupiter."

"Nah, kalo udah cinta?"

"Gak keitung. Tapi gak sampe seseneng dapet tiket masuk surga tanpa jalur seleksi, kok."

"Yaelah, *bucin* beneran nih anak." Juna berdecak lagi. "Terus, sekarang rencana lo apa?"

"Nah, ini yang bikin gue bingung. Gue emang pinter, tapi pas mikirin ini gue tau gimana rasanya jadi Patrick." Araka menggeleng samar. "Gue punya rencana sih, tapi ini gila,

Jun. Setelah gue tau semua tentang Ranaya, cuma ini satu-satunya cara. Tapi ... gue masih gak yakin."

"Tumben."

Araka menghela napas. "Keknya gak ada cara lain, deh." Araka menatap sahabatnya lama. "Lo bisa bantuin gue, 'kan?"

"Apa?"

"Gugup?"

Ranaya menggeleng kecil. "Dikit, sih."

"Santai aja, anggap lo udah pernah lakuin ini dari dulu. Kita gak bakal diapa-apain sebelum udah *disewa* kok. Selain orang itu, gak ada yang boleh nyentuh kita. Bos udah jamin," ucap Freya menenangkan.

"Siapa nama Bos tadi?"

"Molly. Oh ya, jangan panggil dia Kakak, Mbak, Ibu, apalagi Tante."

"Kenapa?"

Freya terkikik sebentar. "Orangnya emang udah berumur. Tapi masih berjiwa muda. Dia juga lumayan *humble*, dia anggap semua anak buahnya kek adiknya sendiri. Walau lebih pantes dianggap anak, sih."

Ranaya ikut terkikik. Setidaknya candaan yang dilontarkan Freya bisa sedikit menghilangkan rasa gugupnya.

Setelah puas berjalan dari halte bis yang menurunkan mereka. Kini mereka tiba di tempat tujuan.

Ranaya mendongak, membaca tulisan di atas pintu masuk gedung itu.

[Moulin Rouge]

Ranaya meneguk ludah, ini adalah tempat terburuk untuk pilihan bekerja.

Tempat hiburan malam.

Bisa Ranaya pastikan hal buruk apa saja yang terkandung di dalamnya. Dulu dia membenci kakaknya yang suka bermabuk-mabukkan dan bermain wanita. Tapi sekarang lihatlah takdirnya, ia malah bekerja di tempat ini.

"Nay."

Ranaya mengerjab saat Freya menyentuh bahunya.

"Ayo masuk. Kok malah bengong?"

"Ng-nggak, gue cuma liat-liat suasana aja," kilahnya.

"Kita masuk lewat pintu belakang. Lo harus ganti baju dulu. Gak enak kalo lewat sini. Masa iya, masuk pake *jeans* sama *sweater?"*

Ranaya melirik penampilannya sendiri. Freya tengah menyindir cara berpakaiannya. Jangan salahnya Ranaya, Freya sendiri yang bilang jika Ranaya bisa memakai apapun yang membuatnya nyaman. Jadi, Ranaya pilih ini.

Tak seperti Freya yang memakai seragam dari *club* malam ini. Berupa *Turnover Collar Zip Top* berwarna putih dengan bawahan *Red High Waist Pleated Skirt* dan sepasang sepatu *boots* hitam sebagai alas kakinya. Ia menutupi seragam berpotongan mini itu dengan sebuah jaket denim.

[Seragam Moulin Rouge]

Ranaya mengikuti langkah Freya yang memang sudah sangat hafal jalan masuk ke pintu belakang. Begitu Freya membuka pintu besar yang terbuat dari besi itu. Suasana canggung seketika menyapa Ranaya.

Seolah Ranaya baru saja menembus tembok, semua mematung menatapnya. Ada yang sedikit bingung, ada juga yang langsung menatapnya mengintimidasi, menilai penampilannya dari atas sampai bawah. Sebisa mungkin Ranaya mengutas senyuman, walau terlihat sangat kaku.

"Sa, Molly mana?"

Gadis yang menjadi lawan bicara Freya menatap Ranaya walau tengah berbicara dengan Freya.

"Di dalem, katanya lagi ada pelanggan penting," balas Teresa. Salah satu pelayan di sini. "Ini ... Ranaya, 'kan?"

Freya mengangguk. Menarik Ranaya agar lebih dekat dengan Teresa.

"Lo gak usah canggung. Orang-orang di sini semua baik, kok. Rata-rata mereka sama kek kita. Terpaksa jalanin ini, bedanya banyak dari mereka yang malah keterusan. Tapi mereka gak seburuk yang lo kira, jadi lo santai aja."

Tetap saja, ini terasa sangat canggung jika hanya Ranaya yang menjadi bahan tatapan di ruangan ini.

Teresa mengulurkan tangannya. "Hai, gue Teresa. Lo bisa panggil gue Tere atau Esa."

Ranaya tersenyum menerima jabat tangan itu. Tidak terlalu buruk, pikirnya.

Teresa dan Freya memperkenalkan satu-persatu orang dalam ruangan ini. Jam kerja belum dimulai, jadi mereka masih bisa berkumpul untuk saling mendekatkan dan mengakrabkan diri dengan penghuni baru di tempat mereka.

Freya juga bercerita. *Club* ini dibangun bukan untuk sekedar bersenang-senang kala penat atau tempat teraman mengkonsumsi alkohol.

Tidak, menurut Ranaya tempat ini dibangun dengan alasan yang cukup mulia. Yaitu untuk menampung gadis-gadis gelandangan atau janda miskin yang terlantar di jalanan. Mereka bisa bekerja di tempat ini sebagai pelayan, atau penghibur malam.

Tidak ada paksaan. Ini murni keinginan mereka sendiri. Ingin mendapat uang lebih banyak atau cukup dengan gaji seorang pelayan.

Bertahun-tahun tempat ini dibangun, akhirnya bisa berkembang cukup pesat. Tak jarang banyak pengusaha kaya atau orang penting yang datang ke tempat ini untuk sekedar menghibur diri mereka.

Itu artinya, tempat ini sudah terkenal ke telinga kalangan atas. Bisa dipastikan berapa banyak uang yang mengalir setiap bulannya.

"Hai, *Guys*! Udah siap kerja?"

"Siap, Molly!"

Ranaya yang sedang menata penampilan seragam barunya di depan cermin menoleh. Seorang wanita yang mungkin berumur sekitar tiga puluh tahunan baru saja memasuki

ruang ganti. Tersenyum hangat menyemangati para anak buahnya.

Penampilannya juga sedikit mencolok dibandingkan mereka, *dress* berwarna hitam, dengan *blazer* abu-abu motif persegi yang menutupi lengan terbukanya, namun masih menampakkan tonjolan aurat di depan dada. *Make up* yang sedikit berlebihan namun pas di usianya, rambut yang bervolume tergerai dengan warna cokelat terang.

Ranaya bisa langsung menebak, itu Molly.

[Molly + Outfit]

"Ranaya, selamat datang," sapa Molly dengan senyuman ramah di bibir yang berlapis gincu.

Ranaya balas tersenyum sopan sebagai jawaban sapaan wanita itu.

"Surat perjanjian kontrak lo udah gue terima. Jadi malam ini lo udah bisa mulai kerja. Inget, ya. Sekali lo udah tanda tangan kontrak itu, itu artinya lo kerja di sini tanpa paksaan atau tekanan. Jadi gue gak mau ambil resiko dengan ngasih kerjaan ke anak di bawah umur."

"Gu-gue gak terpaksa, kok. Ini keinginan gue sendiri."

Molly tersenyum puas. "Selamat bekerja, Ranaya."

"Makasih Molly."

"Cuman, gue agak bingung. Lo minta syarat gaji hampir mencapai angka tiga puluh juta perhari. *Well*, itu agak berat, sih. Tapi kalo ada pelanggan yang tertarik sama lo mungkin lo bisa dapet yang lebih dari itu."

Ranaya diam mendengarkan. Di ruang ganti yang sudah sepi ini di mana semua orang sudah keluar untuk bekerja Ranaya masih ditahan di tempat.

"Apa gue bisa dapet uang sebanyak itu?"

"Bisa," jawab Molly dengan pasti. "Bahkan bisa lebih dari itu. Apalagi lo ...," Molly melirik penampilan Ranaya dari atas sampai bawah, "masih *virgin*, 'kan?"

Ranaya hampir menjatuhkan sisir di tangannya. Ia berusaha kuat untuk tidak melontarkan kalimat sanggahan jika ia tidak mengingat alasan ia bekerja di sini.

Merelakan sesuatu, demi segepok uang.

Ranaya benar-benar merasa seperti wanita bayaran. Bedanya kini ia butuh sekaligus terpaksa. Jika saja ia tidak mendengar informasi dari Freya yang mengatakan '*bisa dapat uang banyak dalam waktu singkat*' Ranaya bersumpah tidak akan menginjakkan kakinya ke tempat ini.

"Udah keliatan emang. Lo sampe setegang itu."

Ranaya hanya bisa tersenyum kaku.

Molly merangkul lengannya. Menuntun Ranaya duduk di meja rias dengan lampu-lampu di pinggirnya. Dia mengambil sisir dari tangan Ranaya, menyisir rambut bergelombang gadis itu.

Ranaya menatap bayangan Molly dari pantulan cermin. Sekilas, Molly ini terlihat seperti wanita baik-baik jika tidak memandang apa profesinya.

"Lo tau, Ran."

"Nay," koreksi Ranaya. "Orang-orang biasa manggil gue gitu."

"Oke, Nay." Molly terkekeh, fokus menyisir rambut Ranaya, setelah selesai ia mencatoknya sedikit *curly*. "Lo tau, ngeliat lo yang setegang itu, gue jadi inget sama diri gue yang dulu."

Ranaya diam menunggu kelanjutan ceritanya. Hanya bisa menurut saat Molly mendandani rambutnya.

Sepertinya, Molly bukan teman yang buruk untuk tempat bercerita. Di awal pertemuan mereka saja dia terlihat hangat dan ramah. Dengan senyuman manis dan sopan. Sungguh sosok figur ibu yang baik. Mungkin itu yang membuat para anak buahnya betah bekerja di sini.

"Dulu, gue mutusin buat jalanin pekerjaan ini juga kar'na alasan, gue kerja demi pengobatan suami gue."

Jeda sejenak untuk Molly tersenyum tipis.

"Suami gue lagi sakit keras waktu itu, padahal kita belum genap satu tahun nikah. Kita sama-sama dari keluarga gak mampu, jadi gue harus kerja ke sana ke sini buat cari duit untuk pengobatan dia sekaligus biaya makan. Tapi ya ... lo tau sendiri. Jakarta keras. Nyari duit jutaan dalam sehari kayak nyari sebiji padi di tengah kubangan lumpur. Susah."

Tanpa sadar Ranaya ikut mengangguk membenarkan pernyataan itu.

"Gue udah tau semua tentang lo dari cerita Freya, kar'na itu, gue minta Freya nawarin lo kerjaan ini, gue tau lo pasti butuh duit banyak. Liat posisi lo sekarang, gue ngerasa ngaca. Tapi gue harap, nasib lo gak sama kayak gue."

"Kenapa?"

Molly menatap mata Ranaya dari cermin. Senyuman mirisnya bisa Ranaya lihat di balik *make up* glamor wanita itu. "Waktu suami gue harus dioperasi, gue telat bawa uangnya. Jadi nyawanya gak tertolong."

Bisa Ranaya dengar ada getaran suara di setiap kata-kata itu. Ranaya yang hanya bisa menurut saat Molly mendandaninya memilih menyimak dalam diam. Benar, saat melihat Molly Ranaya merasa berkaca.

Melihat Molly dan perjuangannya dulu seolah menyeru lantang menyuruh Ranaya bergerak lincah. Suara hatinya mengatakan ia pasti bisa menjalani ini, ia tidak sendiri, masih banyak orang yang bernasib jauh lebih buruk darinya di luar sana.

Membuat Ranaya yakin, rintangan ini bisa ia lalui jika ia percaya pada dirinya sendiri. Tetap optimis dan jangan goyah keyakinan. Ingat pada satu tujuan utamanya melakukan ini, sang ibu.

"Sejak gue tau tentang lo dari cerita Freya. Gue pengen banget bantuin lo, biar lo gak bernasib sama kek gue. Kar'na gue tau apa yang lo rasain saat lo terancam kehilangan satu-satunya orang paling berharga di dunia."

Selesai dengan rambut Ranaya, Molly menyisirnya dengan jari. Membelahnya menjadi dua bagian lalu disampirkan ke depan bahu, menyisakan beberapa di bagian tengkuk.

"Kalo aja gue bisa ngasih lo uang yang cukup tanpa harus kerja kayak gini, dengan ikhlas bakal gue kasih. Tapi kayaknya takdir lo harus sama kek gue dulu."

Molly memutar kursi Ranaya menjadi menghadapnya. "Muka lo agak pucet, gue poles dikit, ya?"

Ranaya tak menjawab permintaan peretujuan itu. "Molly, apa gue harus jalanin ini selamanya?"

Molly mengambil kuas kecil dari tempatnya, sekaligus mengambil satu paket *palette eyeshadow* sambil berkata.

"Lo bisa keluar kalo uang lo udah cukup. Gak ada yang maksa lo mau berapa lama kerja di sini, Nay. Kalo lo mau berhenti, lo bisa berhenti. Kalo lo ngerasa masih butuh uang, lo bisa lanjut. Gue sebagai pengurus sekaligus pemilik tempat ini gak pernah maksa semua yang kerja di sini harus ini-itu. Mereka bisa bekerja jika perlu, istirahat jika lelah."

Molly tersenyum hangat.

"Gue tau kok, lo masih jadi seorang pelajar. Saran gue, lo harus segera kumpulin uang sebanyak yang lo bisa supaya bisa cepet-cepet keluar dari tempat ini. Tempat ini sama sekali gak pantes buat lo, Ranaya."

Ranaya terdiam. Memikirkan apa yang dikatakan Molly, juga rencana yang akan ia lakukan selama bekerja di sini. Sesegera mungkin ia harus mengumpulkan uang agar bisa cepat keluar.

"Untuk sementara lo masih jadi pelayan. Bantuin Valen nganterin pesanan ke kamar-kamar. Gue yakin, sebentar lagi lo bakal dapet pelanggan pertama lo. Dan bisa gue pastiin, lo akan dibayar mahal."

Bagi Ranaya, itu terdengar sedikit menyeramkan. Tapi kini ini adalah pekerjaannya. Suka tak suka Ranaya harus melakukannya, demi sang ibu. Ranaya harus tetap mengingat itu.

Harus!

Ranaya menoleh saat seseorang bersiul genit padanya.

"Siapa, nih? Bening bener."

"Jangan ganggu dia, Valen. Masih anak baru."

Teresa di samping Ranaya menyahut. Memperingati Valen, laki-laki yang mungkin lebih tua dari mereka, juga bekerja menjadi *bartender* di *club* ini.

"Ya ampun, muji dia sekali-kali gak ada salahnya juga, 'kan? Bilang aja lo iri."

Teresa memutar pandangan jengah. Mengambil nampan berisi minuman di meja *bartender* untuk ia hantarkan ke kamar tujuan.

"Hai, gue Valen. Lo siapa anak baru?"

Ranaya menerima jabat tangan pemuda itu. "Ranaya."

Valen bersiul, "*Cool name."*

Ranaya hanya tersenyum menanggapi. Melepaskan jabat tangannya lebih dulu.

"Gue bakal jelasin dikit ya, biar lo gak bingung. Di sini, kar'na lo masih *newbie*, kerjaan lo cuma nganterin minuman ke kamar tamu, sama kek Teresa tadi. Kalo ada pelanggan yang ngasih tip, lo terima aja, *mayan*."

Ranaya mengangguk.

Valen pun menjelaskan tentang aturan-aturan di sini yang bagi Ranaya tidak terdengar begitu sulit namun cukup menakutkan.

Seperti, "Jangan nolak kalo ada tamu yang main grepe-grepe."

Untuk itu Ranaya tidak bisa menjamin bisa menahan tendangan kakinya pada selangkangan laki-laki.

"Udah ngerti, Cantik?"

"Udah."

"Anak pinter." Valen menepuk pucuk kepala Ranaya seolah dia bangga. "Ini, lo dapet pelanggan pertama lo, anterin ini ke kamar nomor 15, lantai tiga paling ujung."

"Oke." Ranaya mengambil nampan itu dengan sangat hati-hati.

"Entar kalo uang tipnya lumayan jangan lupa bagi-bagi, ya."

Ranaya terkekeh, mengangguk menerima lontaran candaan dari Valen.

Ranaya pun berjalan menuju kamar yang dikatakan Valen tadi, tak sengaja berpapasan saat di tangga dia bertemu Freya. Sepertinya temannya juga baru selesai mengantarkan minuman.

"Nyaman sama kerjaan barunya?" tanya Freya.

"*Not bad*, lah."

Freya tersenyum lega, setidaknya meskipun terpaksa Ranaya tidak terlihat begitu tersiksa. Ia turut memperhatikan baju Ranaya yang sama dengannya.

"Lo gak pa-pa pake baju sependek, ini? Gue tau ini bukan gaya berpakaian lo banget."

Ranaya melirik tubuhnya sendiri, lalu bergidik bahu. "Lo juga tau gue cuek soal baju. Pasrah aja gue."

"Ya, itu emang Ranaya."

Ranaya tertawa kecil. "Ya udah, gue mau nganterin ini dulu." Ranaya menunjuk nampan yang dibawanya.

"Mau gue anterin? Entar lo nyasar lagi."

"Gue bisa sendiri, kok."

Freya berdecak samar. Ranaya tetaplah Ranaya, sungkan untuk meminta bantuan dan enggan menerima bantuan siapapun jika tidak mendesak.

"Ya udah, *good luck, Babe*."

Freya pergi setelah menepuk pundak Ranaya dua kali. Namun Ranaya masih mematung di anak tangga.

Panggilan itu.

Cukup!

Ranaya tidak boleh memikirkan orang itu lagi atau Ranaya akan lengah. Sudah susah payah ia melupakan kejadian di kantin siang tadi, sekarang dia malah mengingatnya lagi.

'*Gue cuma mau satu untuk selamanya, selamanya dengan satu pilihan. Kalo hati gue pilihnya udah lo, gue bisa apa?*'

Kan, Ranaya kepikiran lagi.

Segera ia menyingkirkan ucapan-ucapan puitis orang itu, atau ini semua akan membuatnya gila.

Ranaya menggeleng cepat, mengerjapkan mata agar kembali fokus. Ia mengetuk pintu ruangan tujuannya sebanyak tiga kali lagi, sambil mengatakan jika ia pelayan yang menghantarkan minuman pesanan.

Ini yang diajarkan Valen, agar ia tidak mengacaukan kegiatan di dalam kamar itu.

Sudah susah payah Ranaya mencoba untuk fokus. Sudah setengah mati pula ia menyingkirkan bayangan dan ucapan orang itu. Tapi lihatlah garisan takdirnya kini. Siapa yang membukakan pintu untuknya.

"Ar ...."

Ini lapak makin sepi aja -_+
Ayo dong! Bakar-bakar kalo perlu biar rame :v mancing keributan

Makasih yang masih stanby sama cerita ini. Mon maap kalo pemilik lapaknya lama updatenya. Biasa, orang sok sibuk.

Yang rajin vote, comen dan yang udah follow saya, lope you saya do'ain dapet jodoh kek Araka.

Eh jangan deng, bahaya

Mohon kerja samanya kalo ada yang aneh dari ceritanya, kalo ada typo yang bertebaran mohon dikoreksi gpp kok. Saya suka pembaca yang mendadak jadi editor :)

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

9. Disewa

Tidak semua senyum menandakan kebahagiaan. Terkadang senyum itu ada hanya untuk menutupi ribuan luka yang menyakitkan. ~ **Ranaya Violeta**.

Entah sudah berapa kali Ranaya berencana untuk kabur dari situasi ini. Dalam kecanggungan yang menyelimuti kamar hotel bintang lima yang dihuninya. Suasana yang terasa amat mencekam begitu menyiksa Ranaya selama beberapa menit terakhir.

Apalagi, tatapan lekat dari pemuda yang berada satu atap dengannya itu seakan ingin menguliti Ranaya hidup-hidup. Ia harus siap siaga jika Araka akan *menerkamnya* kapan saja.

Pemuda yang duduk di sofa dekat tempat tidur itu sedang asik menghisap sebatang rokok seraya memperhatikan dirinya.

Seakan Ranaya adalah tontonan yang tak boleh dilewatkan, mubazir jika dibuang. Seolah di kamar seluas ini tak ada objek tatapan lain selain Ranaya. Hampir Ranaya mencongkel kedua mata pemuda itu jika ia tidak ingat alasan apa ia dibawa kemari.

Ranaya meneguk ludah, gugup.

Malam ini, Araka terlihat begitu berbeda. Pemuda itu nampak lebih menyeramkan dari biasanya. Bibirnya mengatup rapat dan sesekali mengeluarkan asap. Tatapan datar darinya yang seolah menjadi alarm Ranaya harus terus waspada.

Ia yang duduk di pinggiran kasur itu sedari tadi berusaha menurunkan rok mini yang melekat di tubuhnya. Mencoba menutupi bagian pahanya yang terekspos karena gaun sialan ini.

Gaun berwarna hitam mengkilat yang hampir mempertontonkan seluruh tubuh Ranaya secara cuma-cuma. Ranaya benar-benar merasa ditelanjangi saat memakainya.

[Dress Ranaya]

Ranaya harus memakai gaun ini, berada di kamar hotel ini, juga berada di situasi seperti ini, semuanya karena Araka. Pemuda itu ... entahlah. Ranaya harus menyebut ini sebuah hidayah atau kutukan.

Kita bergerak ke beberapa menit sebelumnya.

Setelah membuka pintu, Ranaya dikejutkan dengan berdirinya seorang Araka Leon Axellez di salah satu kamar tempatnya bekerja.

Sempat terpikirkan oleh Ranaya jika Araka baru saja menyewa seorang wanita penghibur di sana. Untuk memuaskan jerat napsu birahi dalam diri laki-lakinya. Membuat nilai Araka di mata Ranaya semakin turun drastis. Kedok busuk laki-laki itu tak sengaja terbongkar olehnya.

Ranaya sempat tersenyum puas karena berhasil mengetahui sisi buruk Araka yang jarang orang ketahui untuk hal yang satu ini.

Ranaya kira, ia akan menang. Tapi ternyata ... tidak.

Setelah Ranaya masuk, meletakkan minuman pesanan Araka di meja kamar itu. Molly datang sebelum ia sempat

beranjak. Senyuman manis wanita itu sama sekali tak membuat Ranaya curiga. Molly tetaplah Molly, yang bersikap ramah dan hangat pada semua orang.

"*Baru aja gue mau nyariin lo, ternyata lo udah masuk duluan.*"

Ranaya mengernyit melirik Araka, pemuda itu hanya diam tanpa berkomentar. Sama sekali tak memberi penjelasan kenapa ia bisa ada di tempat yang sama dengannya.

"*Nay, kenalin dia Araka*."

Ranaya merespon dengan anggukan dan senyuman tipis. Berpura-pura tidak mengenalinya. Pasti Araka malu telah tertangkap basah olehnya. Karena itu, Ranaya berbaik hati untuk sedikit bersandiwara agar citra seorang Araka tidak semakin tercemar. Pikir Ranaya saat itu.

"*Dia bakal jadi 'pelanggan' pertama lo. Jadi gue harap, lo bisa 'layani' dia dengan baik*."

Mata Ranaya membelalak lebar. "*Pe-pelanggan?*"

"*Iya, pelanggan*." Molly mengangguk mantap, tersenyum lebar meyakinkan. "*Dia juga udah transfer uang ke rekening lo secara pribadi, juga ke rekening gue. Dan ... seperti yang pernah gue bilang, gue jamin lo pasti dibayar mahal. Araka udah bayar uang 'sewa' lo bahkan berkali-kali lipat! Lo percaya itu?*"

Seketika dunia Ranaya berubah gelap saat Molly mengatakan sebuah fakta mengejutkan tentangnya, rasanya ia ingin tenggelam ke palung terdalam yang ada di bumi.

Ranaya benar-benar malu. Seharusnya ia yang meminta bantuan pada Araka agar pemuda itu berakting tidak mengenalnya.

Ranaya tak tahu harus berekspresi seperti apa saat itu. Ia hanya bisa menurut saat Araka membawanya pergi. Setelah berganti baju, yang ternyata jauh lebih mini dari seragam *club*, Araka membawanya ke hotel. Hotel yang ia singgahi saat ini. Alasannya, Araka ingin bermain aman. Setidaknya itu yang dapat Ranaya dengar dari percakapan antara Araka dan Molly.

Haruskah Ranaya bahagia karena telah mendapatkan uang untuk pengobatan sang ibu ... bahkan jauh lebih banyak, atau bersedih karena baru mengetahui fakta ini.

Araka menyewanya sebagai seorang jalang. Artinya, dia harus *melayani* laki-laki itu. Sekali lagi, ia harus *melayani* Araka?

Siapapun, tolong siramkan air dingin ke wajah Ranaya. Agar ia bisa segera terbangun dari mimpinya. Ia benar-benar mimpi buruk!

"Laper, gak?"

Ranaya menoleh, berkedip beberapa kali untuk mengumpulkan nyawanya yang tercecer ke mana-mana. Ia terlalu asik melamun sampai tak menyadari jika kini Araka sudah duduk di sampingnya.

"*Babe*."

"Em?"

Ranaya mengerjap lagi. Belum benar-benar sadar. Ia lagi-lagi harus meneguk ludah. Ide melompat dari jendela kamar

berlantai sepuluh ini sepertinya jauh lebih baik daripada harus duduk berdampingan dengan Araka. Sungguh, ini benar-benar canggung. Ranaya butuh lebih dari dua telapak tangan untuk menutupi wajahnya yang malu.

"Di-dikit, sih." Ranaya menjawab dengan gugup.

"Kita harus segera *check out*."

"A-apa?"

Araka memundurkan tubuhnya, menyangganya dengan kedua tangan yang dibawa ke belakang. Tatapan bingung dari Ranaya ia balas dengan senyuman miring.

"Bokap gue bisa ngamuk kalo nemu gue di kamar hotel kayak gini. Apalagi sama cewek yang penampilannya kayak lo."

Napas Ranaya tercekat di tenggorokan. Rasanya seperti tersengat listrik saat Araka mengucapkan kalimat itu. Jadi begini, rasanya menjadi *wanita bayaran*.

'*Cuma sekali ini aja, Nay. Sekali ini,*' batin Ranaya terus memberi bisikan.

Tapi tetap saja, jika *hanya sekali* itu ia lakukan bersama Araka, semuanya masih nampak aneh. Jujur, Ranaya lebih rela jika dirinya dijadikan bahan *mainan* om-om kaya daripada pemuda delapan belas tahun itu.

Kemana perginya kata-kata yang sempat Ranaya ucapkan saat di kantin waktu lalu?

Yang mengatakan jika ia sama sekali tidak tertarik dengan Araka apalagi harta yang dimilikinya. Sekarang keadaannya malah berbanding terbalik. Harusnya kini Araka tertawa

puas mengejeknya karena Ranaya menjilat ludahnya sendiri.

"Gak dingin?"

Ranaya menoleh, lagi. Araka tengah menatap bagian bawah tubuhnya. Sadar pemuda itu sedang menatap kemana Ranaya mencubit roknya agar bisa sedikit turun ke bawah. Menutupi pahanya yang terekspos sembarangan.

"Heran, ya. Siapa, sih, yang nyiptain baju kek begini? Kalo gak ada fungsinya selain bikin orang masuk angin."

Araka berkata sambil melepaskan jaketnya, menyampirkan ke bahu Ranaya yang terbuka.

"Gue bakal bawa lo ke *apartement*. Di sini gak terlalu aman buat kita. Takut-takut siapa tau nanti ada razia dadakan."

"A-apartement lo?"

"Iya, kenapa?"

Ranaya menatap Araka takut. "Ar ... a-apa lo beneran bakal "

"Lo tenang aja. Gue gak bakal *nyentuh* lo, kok ... mungkin, soalnya gue gak bisa janji bakal tahan iman."

Ranaya melotot.

Araka tertawa lebar mengacak rambut Ranaya yang ditata rapi.

"Bercanda, *Babe*."

[*Apartement* Araka]

"Masuk?"

Ranaya tersenyum tipis, memberi ucapan terima kasih lewat senyumannya pada Araka yang membukakan pintu untuknya.

Baru dua langkah Ranaya masuk, semerbak wangi cokelat menyapanya. Ia memejamkan mata untuk menikmati aroma lezat ini. *Apartement* Araka berbau khas cokelat, wangi sensasional yang mampu membuat Ranaya menarik napas berkali-kali hanya untuk menghirup aromanya.

Jika diingat-ingat, wanginya sama seperti parfum si pemiliknya. Ini juga wangi yang sama dengan pengharum di mobil yang ia tumpangi tadi. Bisa disimpulkan, Araka suka sesuatu yang berbau cokelat.

Benda-benda di *apartement* ini pun rata-rata berbahan dasar kayu dan berwarna cokelat. Walau baru pertama kali ia berkunjung ke sini, tapi suasananya sudah membuat Ranaya jatuh hati. Hangat dan nyaman.

"Ya ... lumayan, lah, gak terlalu berantakan. Maklum, rumah cowok."

Ranaya menoleh tepat saat Araka menyengir kikuk. Entah hanya perasaannya saja atau bukan tapi ia merasa logat Araka juga sama canggungnya.

"Dapur ada di sebelah sana. Gak ada makanan sih, tapi ada susu cokelat. Kalo lo mau buat yang anget-anget lo bisa bikin cokelat panas. *Sorry*, di *apartement* gue lagi gak ada apa-apa."

Ranaya tersenyum kalem. "Gak pa-pa."

"Lo tadi bilang kalo lo laper, 'kan? Mungkin kita bisa *delivery*."

Ranaya bergidik bahu. Terdengar bukan saran yang begitu buruk.

"Em ... *pizza*?"

"Bisa masakan Indonesia aja?"

Araka mengulum bibirnya berpikir. "Mau nasi padang, gak?"

Ranaya menimang sejenak, menyantap nasi padang di pukul sembilan malam. Dia bergidik bahu. Bukan masalah besar untuknya. Kebetulan Ranaya sedang menjalani progam menaikan berat badan akhir-akhir ini.

"Boleh juga."

Araka mengangguk-angguk, menggaruk tengkuknya sedikit kikuk. Tak tahu harus mengajak Ranaya bicara apalagi.

"O-oke, entar gue pesenin. Em ... gue ke atas dulu. Buat diri lo nyaman di sini, hm?"

Ranaya tersenyum sedikit lebar saat Araka menepuk lengannya yang masih terbalut jaket tebal pemuda itu. Ia memperhatikan sampai Araka menaiki tangga, menuju kamarnya yang mungkin berada di lantai atas sana.

Ranaya menghembuskan napas berat. Bisa-bisanya, ia bersikap secanggung ini saat di depan Araka. Untungnya pemuda itu tidak bertanya tentang pekerjaan sembunyi-sembunyinya ini.

Mungkinkah ... karena pemuda itu terlalu terkejut saat ia hendak menyewa seorang penghibur, tapi yang datang malah Ranaya? Atau ... sebelumnya Araka memang sudah tahu, dan dia dengan sengaja menyewanya?

Ranaya menggeleng. Tidak. Yang benar pasti opsi pertama.

Ranaya mengedarkan pandangannya, memilih menikmati interior *apartement* ini. Mewah, modern, dan berkelas. Tiga kata yang pas untuk bangunan semegah ini. Di *apartement* sebesar ini, Araka hanya tinggal sendiri?

Ranaya jadi penasaran, apa saja isi dari *apartement* ini? Yang berhasil membuat penghuninya betah berlama-lama dalam kesendirian.

Ranaya memantapkan langkah menuju jendela lebar di dekat deretan sofa. Mempertontonkan gedung-gedung kota yang menyerupai lukisan nyata dengan lampu-lampunya yang menyala di malam hari.

Sambil terus memberi kehangatan untuk dirinya sendiri, dengan mengusap kedua lengannya dengan telapak tangan. Ranaya bersender bahu di kaca itu. Memandangi pemandangan kota dari jarak yang lebih dekat.

Berpikir. Seandainya saja, malam ini ia tidak berjumpa dengan Araka. Mungkin Ranaya sudah menghancurkan masa depannya sendiri di tangan pria asing.

Seandainya saja pria tadi bukan Araka, seandainya saja ia tidak bertemu Araka di *club*, seandainya saja bukan Araka yang *menyewanya*, seandainya ..., seandainya ..., dan banyak lagi andai-andai yang Ranaya pikirkan tentang satu orang itu.

Entah bagaimana caranya Araka mulai masuk ke kehidupan Ranaya yang serba suram ini. Memberi kehangatan lewat caranya sendiri, membantu Ranaya dengan cara yang tak biasa, cara versi Araka.

Yang rela mengeluarkan uang hampir mencapai setengah milyar hanya untuk gadis sepertinya. Pengorbanan sebesar itu, Araka hanya menjawabnya dengan kalimat santai.

"*Uang bisa dicari*."

Itu yang dikatakan si tuan kaya saat di mobil tadi, di perjalanan mereka menuju ke sini. Ranaya berpikir lagi. Araka sudah *membelinya* semahal itu, apa pemuda itu benar-benar tidak akan menyentuhnya?

Jujur, Ranaya kurang bisa menjamin. Apalagi situasi dan keadaannya sudah sangat mendukung sekali. Jika Ranaya ingin menolak pun, dia sudah tidak punya alasan untuk membela diri.

Tak ada alasan lagi untuknya menolak *keinginan* pemuda itu. Dengan embel-embel kalimat *"Jangan hancurin masa depan gue"* sepertinya hanya akan berakhir menjadi bahan lelucon.

Secara, Araka sudah membayarnya, artinya Ranaya harus siap menyerahkan diri. Mau tidak mau, suka tidak suka, rela tidak rela.

Ranaya tersenyum miris.

Takdirnya ….

Di lain tempat

"Sadar, Aka! Sadar! Dia Ranaya, cewek yang lo suka. Jangan buat masalah yang bisa hancurin perjuangan lo. *Come on, Boy! You can do this!*"

Sambil terus menampar wajahnya, Araka memberi semangat untuk dirinya sendiri. Berkaca di cermin *wastafel*

kamar mandi. Membasuh wajahnya untuk yang kesekian kalinya, lalu kembali mendaratkan tamparan sampai pipinya memerah.

Percuma.

Araka menepis semua benda yang ada di *wastafel*. Mulai dari sikat gigi sampai krim cukur berserakan di lantai karena ulahnya. Menopang sebelah tangannya pada pinggiran kaca. Ia bercermin, menelisik ukiran wajahnya di sana.

"Apa yang bakal Ranaya pikirin kalo gue sampe lakuin *itu?*" Araka bergumam risau. "Nggak, lo bisa nahan diri lo, Aka! Lo bisa, *Men*, lo bisa!"

Araka mengambil napas panjang. Menyisir rambutnya dengan gusar. Berusaha kuat untuk menahan *keinginan terdalam* yang tak pernah tersalurkan sebelumnya.

Ini adalah bentuk siksaan untuk kaum lelaki. Berada di dalam satu atap bersama wanita yang disukainya, dengan situasi dan kondisi yang sangat mendukung. Seolah semua ornamen itu memberi peluang untuk Araka melakukannya.

Penampilan Ranaya tadi, sangat menyiksanya. Dia normal. Laki-laki mana yang tidak akan tergoda dengan penampilan seminim itu. Apalagi kabar Ranaya yang katanya mantan seorang model, dengan porsi tubuh yang pas, juga pakaian sialan yang malah terlihat cocok di tubuhnya.

Araka sampai harus meneguk ludah berkali-kali melihat Ranaya saat di *club* tadi. Memang bukan pertama kali ini Araka melihat wanita berpakaian seperti itu, jauh lebih pendek dari baju yang dipakai Ranaya pun sering dilihatnya.

Tapi kenapa, saat ia melihat Ranaya ada yang salah dalam dirinya. Dulu dia yang tidak tertarik dengan wanita bahkan memilih menghindar, kini malah menginginkannya. Bahkan sangat ingin.

Araka terus menahan diri. Jangan sampai ia melewati batas yang dapat menghancurkan perjuangannya selama ini. Walau, ia tidak terlalu yakin apakah dirinya bisa menahan itu.

Araka berdecak kesal menyadari betapa lemahnya ia.

Ayolah, Araka sudah rela mencuri uang ratusan juta dari rekening papanya hanya untuk membebaskan Ranaya dari pekerjaan tercelanya itu. Ia juga sudah membuat kesepakatan dengan Molly. Araka bersedia membayar berapapun biaya yang ditawarkan asal Ranaya keluar dari pekerjaannya.

Molly pun setuju, dan cek sebesar tiga ratus juta dikeluarkan Araka tanpa beban. Dalam hati ia merasa was-was, takut jika papanya sampai tahu.

Ya, meskipun nominal sebesar itu tidak akan membuat keluarga mereka bangkrut, tapi tetap saja itu akan membuat otak Araka mengkeriput lantaran pusing mencari alasan apa yang akan ia katakan pada papanya nanti.

Mengatakan ia baru saja *menyewa* seorang wanita. Yakin dengan analisisnya, papanya akan membuatnya tinggal nama. Papanya itu, menjujung tinggi kehormatan wanita.

Jika beliau sampai tahu kelakuan putranya yang satu ini, mungkin sudah saatnya Araka membuat surat wasiat. Ia sudah yakin jika tamparan keras dari papanya akan membuatnya bisu dan tuli berhari-hari.

Dengan menentang hal buruk yang dibenci sang papa, Araka lakukan hanya untuk Ranaya. Sekali lagi ia tekankan, hanya Ranaya.

"Panjang umur."

Araka menatap horor nama kontak **Bos Besar** yang tertera di layar ponselnya. Tak ada setengah detik ia selesai memikirkan sang papa, kini pria itu malah menelponnya.

Araka memasang suara lemah, berakting ia sedang mengantuk saat papanya menelfon.

"*Hoah* ... iya, Pa?"

"*Gak usah akting. Tidur kamu tengah malem, ngapain udah ngasur jam segini?"*

Araka menahan diri agar tidak berdecak. Hal sekecil itu saja, papanya bisa mengetahuinya dengan mudah. Araka ini pintar, tapi bodoh di depan papanya sendiri.

"Aku lagi capek."

"*Manusia robot kayak kamu bisa capek?*"

Araka berdecak sungguhan.

Di sebrang sana Mr. Ken tertawa. "*Bercanda. Papa nelpon kamu mau nanya penting.*"

Araka menahan napas. Dalam hati ia menghitung mundur detik-detik sisa hidupnya.

Araka mengakui, semenyeramkan apapun dirinya, sosok Kenzie Axellez tetap berada jauh di atasnya. Papanya itu seperti guru besar baginya. Jika dirinya singa, maka papanya adalah T-rex.

Araka sama sekali tidak berani macam-macam. Sekali membuat kesalahan walaupun Araka sudah melakukannya berulang kali karena ketagihan. Ia tetap takut akan ancaman mati konyol menjadi hidangan sekali telan di tangan sang T-rex. Papanya.

"*Uang 300 juta kamu pake apa?*"

Hampir Araka meninju kaca di depannya. Kan, sudah ia duga. Belum genap 24 jam ia habiskan uang itu tapi papanya sudah tahu.

Memang, terbukti sudah. Papanya itu punya mata dan telinga di mana-mana. Jangan sampai para *cecunguk* itu memberitahu papanya tentang apa saja yang ia lakukan satu hari ini.

"*Aka?*"

"I-iya, Pa?"

"*Mau Papa bikin beneran bisu? Jawab!*"

Araka tersentak kaget. "A-aku habis bantuin temen, Pa. Dia lagi butuh uang, jadi aku kasih. Buat operasi ibunya katanya."

Hening.

Mr. Ken tidak menjawab perkataannya. Dalam hati ia berdoa semoga pria paruh baya itu tidak bertanya hal yang membuatnya harus berbohong lagi. Tapi itu tadi tidak sepenuhnya berbohong, 'kan?

"Siapa namanya?"

Mampus lo!

Araka menggigit kuku jempolnya, kebiasaannya saat menghadiri sidang dadakan dengan papanya seperti sekarang ini. "Ra ... Ra ... Raya! Namanya Raya, Pa. Anak gang sebelah."

"*Itu Riski*." Mr. Ken mendengus. "*Jangan ngaco kamu, gak ada temen kamu yang namanya Raya*."

"Ada kok, Papa mana tau."

"*Kamu yang ngada-ngada!"* Mr. Ken menyergah. "*Untung Papa lagi ada di luar kota, selamat kamu kali ini, Aka. Awas besok kalo Papa udah pulang. Jangan harap kamu bisa hidup tenang*."

Tut!

Telpon ditutup papanya sepihak.

Araka melenguh lemas. Bersandar pasrah di tembok keramik di sisi *wastafel* sambil mengacak rambutnya frustasi. Masalah Ranaya belum selesai, tapi kini muncul masalah baru.

"*Ck*, nasib orang ganteng. Gak cukup dikelilingi cewek doang, masalah juga ikut-ikutan," dengusnya.

Membuka kaos yang melekat di tubuhnya, melemparnya dengan asal namun berhasil masuk tepat ke keranjang baju kotor. Membuka kran air, membasuh wajahnya lagi. Berharap beban berat yang kentara di sana bisa sedikit menghilang.

"Ar! Lo di dalem?!"

Terdengar suara Ranaya dari luar kamar mandi, berteriak sambil menggedor pintu.

"Masih lama gak?"

"Kenapa?"

"*Delivery*-nya udah nyampe. Abang-abangnya nungguin di depan!"

"Ok ... *wait,* abang-abang?" Araka mengerutkan keningnya kaget. "*Driver*-nya cowok?"

"Iya, emang kenapa?"

Tanpa Ranaya sadari di luar sana. Araka mengumpat tanpa suara di dalam kamar mandinya. Memakai kaus putih yang tersedia dengan cepat. Sambil terus menggerutui abang-abang *delivery* tak berdosa.

Konten dewasa, harap bijak memilih bacaan. Skip kalo belum cukup umur, jangan maksain

"Nasi padang dua bungkus jadi 40.000."

"Hm."

"Sama teh angetnya dua *cup* jumbo masing-masing 10.000."

"Hm."

"Totalnya jadi ...."

"Mata lo kemana?! Gue yang pesen di sini!"

Pria di depan Araka mengerjap sadar, kembali ke dunia nyata. Sedari tadi ia asik memperhatikan seorang gadis yang memakan nasi padang orderannya dengan lahap, sambil menaikan satu kakinya di atas sofa. Duduk di dalam *apartement* mewah tempat customernya kini.

Araka yang sejak tadi memperhatikan lama-kelamaan geram. Ia melangkah maju, menghalangi abang-abang *delivery* yang sejak tadi fokus menonton Ranaya menyantap makan malamnya.

"Berapa totalnya?"

"Buat mbak-mbak itu gratis, kok. Tapi kalo Masnya bayar."

Araka tambah melotot. Menyerahkan lembar merah dari dalam sakunya, menyerahkannya pada pria itu tanpa menghitung dulu.

"Itu, ambil aja kembaliannya. Maaf Bang, gak gue kasih bintang lima."

Sekarang pria itu yang melotot. "Lho, Mas "

Brak!

Bunyi benturan pintu nyaris membuat Ranaya tersedak. Ia menatap terkejut Araka yang tampak ... marah? Entahlah, dari tatapan elang juga tangannya yang mengepal kuat sepertinya dugaan Ranaya benar.

"Kenapa, Ar?"

Pemuda itu duduk di sampingnya. Mengambil satu gelas teh hangat yang ia pesan tadi. Menusuk pipet ke dalam tutup plastiknya dengan kesal. Menyenderkan punggungnya ke badan sofa sambil meminum tehnya, sesekali mengigit pipetnya untuk melampiaskan kekesalannya.

"Gak pa-pa."

Ranaya mengerutkan keningnya. "Yakin?"

"Iya."

Ranaya meletakkan nasinya yang tinggal setengah. Mengambil bagian milik Araka sekaligus sendok plastik yang tersedia. Menyodorkannya ke pemuda itu.

"Nih, makan."

Araka melirik *styrofoam* dan Ranaya bergantian. Dia cemberut. Masa, sih? Ranaya tidak peka jika dirinya sedang cemburu?

Apa gadis itu tidak sadar akan tatapan lapar pria tadi? Oh ya, hampir lupa. Ranaya juga lapar, jadi ia tak terlalu memperhatikan keadaan di sekelilingnya. Ia hanya menerima pemberian pria itu lalu memakannya dengan santai, tak peduli akan tatapan tercengang lawan mainnya karena pakaian yang Ranaya gunakan saat membuka pintu tadi.

Ranaya tidak peduli, Araka kebalikannya. Lauk otak-otak dalam nasinya rasanya ingin ia ganti dengan otak pria tadi. Baginya, membedah kepala manusia bukanlah sesuatu yang sulit. Hanya saja di sini masih ada Ranaya, dan Araka sudah berjanji jika dirinya akan berubah. Dengan catatan, setelah ia berhasil mendapatkan si singa betina.

"*Babe*."

Ranaya menjawab dengan mengangkat kedua alisnya. Memakan kerupuk yang disediakan dengan kunyahan pelan.

"Suapin."

Ranaya memasang ekspresi tercekik. "Demi apa lo makan aja "

"*Please* ...." Araka mencebik manja.

"Nyusahin banget, sih!"

Araka tersenyum lebar saat Ranaya dengan pasrah membuka bagian nasi milik Araka, menyendokan lauk dengan nasinya, lalu menyuapi Araka dengan telaten.

"Enak, lagi." Araka membuka mulutnya lebar-lebar.

Ranaya menyuapinya lagi, begitu seterusnya sampai pemuda itu menghabiskan jatah nasinya. Tanpa sungkan Ranaya membersihkan sisa nasi di tepi bibir Araka, sisi keibuannya tiba-tiba keluar.

Araka mengambil bungkus nasi milik Ranaya yang masih terbuka dari atas meja. "Sekarang, gantian gue yang nyuapin lo."

Ranaya menahan suapan Araka. "Nggak, gue bisa sendiri."

"Ayo dong, *Babe*."

Ranaya spontan mende-ish keras. Lagi-lagi panggilan itu. Hanya karena satu kata menggelikan yang entah mendapat mantra darimana bisa membuat Ranaya menurut dengan sendirinya.

Ia memakan suapan dari Araka dengan terpaksa sampai nasinya kandas. Mengibarkan senyum kemenangan di bibir pemuda itu.

"Udah kenyang, *Babe*?"

Ranaya mengangguk sambil tersenyum simpul. "Makasih."

Araka balas tersenyum.

Ia pergi ke dapur untuk membereskan peralatan makan mereka, membuang bungkus plastik ke tempat sampah

yang ada di sana. Ketika ia kembali ke ruang tamu. Ia mendapati Ranaya duduk sambil menaikan dua kakinya, melipatnya dekat dengan dada. Menjadikan paha itu lagi-lagi terekspos karena jaket yang tersingkap.

Mungkin gadis itu tidak menyadarinya, ia terlalu asik memandangi jendela yang menampilkan kehidupan kota di malam hari. Sepertinya Ranaya terpesona dengan panorama gedung dari kaca *apartement*-nya.

Araka menghampiri, duduk di sampingnya. "*Babe*."

Ranaya menoleh. "Hem?"

Araka mengulum bibirnya gelisah. Melirik atas bawah sedikit gugup. "Boleh ... gue tidur di pangkuan lo?"

Ranaya mengernyit mendengar permintaan itu.

"Gue ... ngantuk, hehe."

Ranaya tetap mengernyit. Berbohong memang bukan keahliannya. Karena itu dia mengakui jika cengiran Araka memang manis.

"Sini," katanya mengijinkan. Ranaya menurunkan kakinya yang tadi tertekuk lantaran kedinginan.

Araka tersenyum lebar. Memang dasarnya tidak punya malu. Ia dengan semangat merebahkan kepalanya di sana, dengan posisi terlentang, agar ia bisa menatap wajah Ranaya dari bawah.

Baru ia sadari, Ranaya punya tahi lalat kecil di bawah dagunya. Ia menuntun tangan Ranaya untuk menyisir rambutnya yang lebat tanpa *gel* rambut. Sekaligus memintanya sedikit memijat di beberapa titik.

"Tangan lo halus banget." Araka memuji. "Tapi gue heran deh, kalo nabok *damage*-nya gak main-main ... *aw* sakit!"

"Selain berfungsi buat nabok muka lo. Tangan gue juga bisa beralih profesi buat jambak rambut lo. Gimana?"

Araka cemberut awalnya. "*Babe*."

"Apa lagi?"

"Kenapa lo pergi setelah gue bilang isi hati gue di kantin waktu itu?"

Ranaya menunduk, menatap manik mata kelam itu dengan guratan tak terbaca. Araka mengambil tangan Ranaya dari atas kepalanya. Meletakkan genggaman mereka di dada.

"Emang aneh ya kalo gue suka sama lo?"

Ranaya menahan napas, mengigit bibir dalamnya. Matanya mengedar gelisah ke segala penjuru ruangan. Mencoba memberi jawaban yang sekiranya bisa membuat Araka mengerti jika ia tak bisa melakukan itu.

Ada sesuatu yang membuat Ranaya menolak keras saran hatinya, yang menyarankan ia telah jatuh hati. Pada pemuda di pangkuannya kini. Ranaya tidak bisa, sulit untuknya menerima fakta itu, apalagi membalasnya.

"Gue emang bukan cowok baik-baik, gua ngaku kok. Dibilang brengsek pernah, bajingan juga sering, nakal apalagi." Jeda, "Tapi gue gak pernah bercanda kalo soal hati. Jarang gue bisa ngerasa seyakin ini sebelumnya. Kalo niat gue udah tulus, tujuannya pasti serius. Gue gak bakal main-main, gue bisa jamin sama janji gue sendiri."

Araka bangkit dari posisinya. Duduk menghadap Ranaya yang menyangga kepalanya dengan siku yang menempel pada badan sofa. Araka menjerit dalam hati, Ranaya cantik dengan posisi itu.

"Nanay."

Ranaya berdecak. "Manggil yang becus!"

Araka menyengir. "*Babe*, setelah gue ngomong kek tadi. Lo ngerasa ada sesuatu gak?"

Ranaya mengernyit, lalu menggeleng.

"Kek deg-degan gitu. Masa gak ada?"

"Nggak, biasa aja."

"Masa, sih? Coba sini denger."

Ranaya memekik saat Araka menarik kepalanya seenak udel. Menempelkannya ke dada pemuda itu. Ia ingin bergerak, namun Araka malah mendekap kepalanya lebih dalam.

"Dengerin coba ... jantung gue deg-degan, 'kan?"

Ranaya beruntung kali ini. Untung saja kepalanya berada di dekapan pemuda itu, jadi Araka tidak bisa melihat pipinya yang kini memerah. Araka mendekap kepala Ranaya dengan erat. Tak peduli jika gadis itu merasa sesak.

"Ar!"

Araka tiba-tiba merebahkan tubuhnya ke sofa. Menjadikan kini Ranaya menindihnya karena kepalanya masih berada dalam dekapan pemuda itu.

Ranaya menggeliat melepaskan diri. Syukurlah Araka sedikit melonggarkan kunciannya hingga kepalanya bisa terlepas lebih mudah.

Araka terkekeh.

Gadis yang kini duduk di atas perutnya itu nampak sedang akan membunuhnya. Bisa Araka baca dari tatapan tajamnya. Dengan santai ia membereskan rambut Ranaya yang berantakan di wajah gadis itu. Mencuri kesempatan mencubit pipinya.

"Ih, sakit jangan cubi-cubit!"

Araka tertawa kecil, memperhatikan gadis itu dalam diam. Meneliti bentuk wajahnya, dari jarak sedekat ini ia bisa melihat ada beberapa coretan *make up* di mata dan bibirnya. Menambah kesan ayu yang tak berlebihan.

"Lo cantik."

"Udah dari dulu."

Araka tertawa, ia bangun dari tidurnya. Mendekap pinggang Ranaya dengan posisi berpangkuan saling berhadapan. "Gue ganteng, gak?"

"Nggak."

"Makasih pujiannya."

Ranaya mendesis, mendorong dada Araka agar menjauh. "Pergi, dong!"

"Nggak!"

"Pergi, ih!"

"Gak mau ...." Araka manja, menyembunyikan wajahnya di cekungan leher Ranaya. Baru ia bisa menghirup aroma lavender gadis itu. Memeluk pinggangnya dengan erat, tak memberi kesempatan untuk Ranaya bergerak dari posisinya. Merapatkan tubuh mereka hingga tidak ada celah.

Ranaya menahan napas, posisi ini terlalu dekat baginya. Jangan sampai ia terlihat gugup atau Araka akan menertawakannya.

"*Babe* bales peluk gue, dong!"

"Ogah!"

Araka cemberut di balik sana. "Sekali ... aja. Cuman malam ini, kita gak perlu gengsi-gengsian di antara satu sama lain, kalo suka, ya, terima aja."

"Masalahnya, gue gak suka sama lo."

Araka tersenyum remeh, mengecup dadanya sekali. "Bohong."

Ranaya melotot, belum sempat ia ingin protes tapi Araka malah menambah kecupannya. Berkali-kali sampai Ranaya merasa risih karena bibir manis pemuda itu terus memberi kecupan bertubi-tubi di bagian itu. Bahkan sesekali Araka menggesekkan hidungnya di antara belahan dengan gemas, menggoda Ranaya dengan gerakan itu.

"Ar, geli."

Araka terkekeh, tak menghentikan aksinya sampai Ranaya benar-benar memeluknya. Ingatkan itu pada semua orang, Araka tidak suka ditolak.

"Ar, udah, ih!"

Araka tetap tak berhenti. Ia sempat mengangkat wajahnya sejenak. Menyeka beberapa helai rambut yang menjuntai. Kembali mengecup dada gadisnya karena Araka suka aromanya. Araka bergerak ke atas, bermain dengan leher gadis itu menggunakan lidahnya.

"Ar ... jangan." Ranaya melenguh memejamkan mata saat Araka menghisap lehernya. Entah dimulai sejak kapan. Terpaksa ia melingkarkan tangannya di leher pemuda itu, mengikuti keinginannya. "Udah, ih. Emph!"

"Sssst ... diem."

Araka mengangkat kepalanya. Memberi kecupan panjang di dahi Ranaya yang sedikit mengernyit. Meniup mata tertutup gadis itu agar kembali terbuka.

"*You like it?"* Araka melirik leher Ranaya. "Merah, lho."

Ranaya mendelik. Araka tertawa renyah. Membuka jaket yang menutupi tubuh gadis itu dan membuangnya ke sembarang arah. Menidurkan Ranaya di sofa yang muat untuk mereka berdua. Membuka kaki Ranaya sedikit lebar, berbaring di antara selanya agar Ranaya tidak merasa sesak saat ia berbaring di atas tubuhnya.

Dengan senyuman jahil ia mengecup bibir gadis yang kini tercengang. Membuatnya terkesiap namun tak berani bergerak.

"Bibir lo imut," Araka menempelkan bibirnya lebih lama.

Ranaya melenguh mendorong dadanya. Seolah tak terpengaruh dengan tenaga kecil itu, Araka malah semakin merapatkan tubuh mereka. Tempelan ringan darinya perlahan berubah lumatan.

Usapan halus di salah satu pahanya pun turut Ranaya rasakan. Hingga ia membuka mata. Melepaskan pangutannya lebih dulu Ranaya menoleh ke bawah, mendapati roknya terbuka di bawah sana. Ranaya menahan tangan Araka yang bergerak liar, agak tak menjelajah kemana-mana.

Ranaya menatap Araka, menggeleng lemah. Tapi Araka hanya diam, dengan wajah datar yang tampak menahan sesuatu di baliknya.

Ia berbisik. "*Give me, please*." Lalu menciumnya lagi.

Ranaya terbuai kala Araka pandai mengajaknya bergulat bibir. Seolah memberi, ia melepaskan tangannya yang menahan Araka. Membiarkan pemuda itu menyentuh bagian yang ingin disentuhnya. Bagian paling sensitif sekaligus pribadi dari tubuhnya. Tangan pemuda itu bergerak begitu liar, membuka celana dalam Ranaya sampai ke paha.

"Ar, ssssh ... emph!" Ranaya meringis bercampur geli, merasakan tangan orang lain menyentuh bagian itu selain dirinya. Bermain begitu lihai di sana, memberi belain dan cubitan nakal berkali-kali.

Ranaya memejamkan matanya sambil memeluk erat leher pemuda itu. Berdiam diri, membiarkan Araka yang *bermain* dengan tubuhnya.

Araka menghentikan permainan tangan nakalnya. Namun bibirnya masih asik bergulat dengan bibir gadis itu. Ia bangkit, sambil membawa Ranaya dalam gendongan koala. Membawanya ke kamar atas tanpa melepas pangutan mereka.

Merebahkan tubuh Ranaya dengan hati-hati. Sejenak mereka saling menatap dengan posisi yang sama seperti

tadi.

Sampai Araka berkata dengan nada serak jika ia menginginkan lebih. Membuat Ranaya memaku menatap sorot mata Araka yang sayu. Begitu lemah menahan gairahnya.

Dengan sekali anggukan. Malam itu mengubah sejarah keduanya.

Part ini penuh sensor

Saya harap kalian gak lupa baca deskripsi cerita ini.

Cerita ini labelnya (ada yang nyaranin sih) dikasih 17+ aja.

Soalnya tentang romansa, adegan baku hantam, sama konfliknya lebih mengarah ke umur segitu.

Buat adek2 manis. Nunggu tahun depan aja dulu

Saya *berusaha* membuat cerita ini aman dibaca untuk semua kalangan.

Ya, paling tidak disensor aja biar gak terlalu pada intinya.

Saya suka dikoreksi. Kalo mau ngasih kritik boleh langsung comen. Mau tanya2 juga silahkan.

Ketemu besok lagi

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

10. Broken Princess

Bro, kenapa yang nyakitin malah susah dilupain? ~ **Araka Leon Axellez**.

Ranaya menangis tanpa suara. Merapatkan selimut tebal berwarna cokelat ke tubuh polosnya. Satu-satunya kain yang menutup tubuhnya.

Mata Ranaya terfokus pada kaca besar di dekat tempat tidur. Menjadi dinding penyekat antara dunia luar juga kamar ini. Memperlihatkan lukisan indah di luar sana, pemandangan kota di pagi hari setelah matahari terbit.

Ranaya sudah bangun sejak beberapa menit yang lalu. Namun ia masih enggan beranjak dari posisinya. Ia memilih menunggu sang surya menampakkan wujudnya. Membiarkan tubuhnya berada di dekapan seorang pemuda yang kini memeluknya dari belakang.

Deru napasnya yang teratur dapat Ranaya rasakan di tengkuknya. Pertanda pemuda itu masih terlelap. Seolah tak terganggu dengan gadis yang menangis pilu di ranjangnya.

Ranaya menggigit kuat bibir bawahnya agar isakannya tak membangunkan siapapun. Menahan rasa sakit ini sendiri tanpa ada niat membaginya.

Menerawang kemungkinan, apa yang akan terjadi padanya nanti setelah malam itu? Akankah kehidupannya masih sama atau ada yang berubah?

Ranaya tak tahu.

Seandainya saja sang ibu kini bisa memeluknya, Ranaya ingin menangis sepuas hati. Dia bukan seorang putri yang

baik. Ibunya, pasti kecewa jika ia sampai tahu apa yang telah dilakukan putri kecilnya ini. Apa yang harus Ranaya jelaskan, dan mulai darimana.

Ranaya tidak tahu.

Dering ponsel di pukul tujuh pagi membuatnya mengerjap sadar. Menoleh ke arah nakas, tempat ponsel Araka berada, sumber suara itu. Mendapati nama Juna tertera di sana.

Ranaya menegang saat merasakan tangan kekar yang sejak semalam memeluknya bergerak. Tak karuan di bawah selimut. Ia mendengar lenguhan malas darinya, seolah bunyi berisik dari ponsel itu sangat mengganggu tidurnya. Ranaya memejamkan matanya rapat-rapat, berpura-pura tidur.

Araka melenguh panjang. Mengucek matanya yang masih terasa berat tapi tidurnya sudah diganggu. Menguap lebar tanpa menutup mulut, ia tersenyum kecil setelahnya. Mendapati gadis cantik yang masih terlelap dalam tidurnya masih bertahan dalam dekapannya. Ia terlihat tenang saat kelopak mata itu tertutup.

Araka mengusap kepalanya pelan. Memberi ciuman panjang di pelipisnya dengan sayang. Mengambil ponselnya di nakas. Berdecak melihat nama Juna di sana.

"Hm?"

Araka menempelkan ponsel ke telinga tanpa memegangnya. Sementara tangannya ia gunakan untuk memeluk Ranaya, bermaksud memberikan kehangatan untuk gadis itu. Embun di pagi hari ini lumayan dingin.

"*Lo gak sekolah? Gue liat di parkiran gak ada motor lo*," tanya Juna.

"Emang enggak." Araka menjawab seadanya. Dengan mata terpejam, dan bibir yang asik mengirup aroma di pucuk kepala Ranaya.

"*Lah, napa? Jangan bilang lo abis ... Ar, lo beneran lakuin 'itu' ke Ranaya?"*

Araka mengerjap pelan, menghembuskan napas ringan. "Gak usah dibahas dulu."

Juna berdecak. "*Gue, 'kan, udah bilang cuma akting! Setelah lo bawa Ranaya ke hotel harusnya lo nganterin dia pulang, 'kan? Nah, tadi malem ngeluyur kemana lo?"*

Araka diam, berhasil dibuat bisu.

Decakan Juna makin kuat. "*Dalam masalah besar lo, Ar. Kali ini gue gak bisa bantuin lo lagi. Ini udah masuk urusan pribadi lo,* Men. *Gue gak bisa apa-apa*."

Araka tersenyum kecil. "*I can take it by my self. Thanks, Bro.*"

Araka meletakkan ponsel ke tempatnya lagi. Kembali memeluk Ranaya yang tanpa ia sadari sudah membuka matanya.

"Juna bener, Ar. Harusnya lo cuma akting."

Suara Ranaya tak membuat Araka bergerak dari tempatnya. Meski itu mulanya membuat ia sedikit terkejut. Araka diam mendengarkan suara getar milik gadis itu.

"Harusnya lo ... gak ngelakuin *itu*." Ranaya terus mengulang kalimat yang sama.

Kemudian, isakan kecil terdengar makin lama makin kuat. Punggung dalam dekapannya pun ikut bergetar karena isakan menyayat hati itu.

"Ha-harusnya lo gak ...."

"Sssst ... *Babe* ... udah."

Araka membalikan tubuh Ranaya, mengarahkan kepala gadis itu ke dadanya. Mengusap surainya yang kacau karena sisa semalam. Bermaksud memberinya ketenangan agar isakannya sedikit reda.

"Harusnya lo gak lakuin *itu*. Ha-harusnya kita gak "

"Sssst ... semua udah terjadi." Araka memejamkan mata, ikut menyesal. "*Babe*, *I'm so sorry*."

Percuma, kata maaf darinya tak kunjung membuat isakan Ranaya mereda. Gadis itu malah semakin dibanjiri air mata sambil mendekap selimut yang menutupi tubuhnya. Membiarkan kepalanya bersandar di dada polos pemuda itu.

"Gue takut, Ar ...," Ranaya melirih, "Mama pasti marah. Gu-gue bukan seorang putri yang baik."

Araka menggeleng mengusap punggungnya. Membantah kalimat gadis itu dengan halus. "Lo putri yang baik, jangan pernah ngomong gitu lagi. Nyokap lo pasti bangga punya anak kayak lo."

"Gak ada seorang ibu yang bangga anaknya pelacur."

Araka tercengang. Mematung karena kalimat frontal yang Ranaya ucapkan. Hatinya memanas bagai tersiram timah panas. Membayangkan Ranaya dalam keadaan seperti

semalam bersama pria lain, membuat sisi kemarahan Araka mulai muncul.

"Lo bukan pelacur," bantah Araka dengan tegas.

"Gue pelacur, Ar! Gue pelacur!"

Araka melepaskan dekapannya, menangkup wajah Ranaya yang basah air mata. "*You're not a bitch, Babe. Big no! Don't ever think you are a girl like that. I do it because I love you, not because I have paid to you. It's different."*

Ranaya tetap terhisak.

Araka menghela napas prihatin. "Gue yang brengsek, *Babe*. Gue bener-bener minta maaf," cicitnya sangat kecil. "*Babe*, apa yang pernah gue omongin ke lo gue gak pernah main-main. Gue bisa pegang kata-kata gue sendiri. Gue jamin, kalo gue beneran serius."

Araka menggenggam tangan gemetar itu, mengecup bukunya dengan mata terpejam. "*Please*, setelah ini terima kenyataan kalo gue sayang sama lo."

"Gue gak bisa percaya gitu aja, Ar ...."

"Lo perlu waktu. *But, please.* Jangan usir gue dari sekitar lo lagi. Gue gak bisa menjauh gitu aja setelah apa yang udah gue lakuin ke lo tadi malem." Araka menatap Ranaya lekat-lekat. "*I'm yours*, *and you're mine*. Gue janji, lo bakal jadi tanggung jawab gue sepenuhnya setelah ini."

Ranaya berusaha meneguk ludahnya, masih merasa ragu. Hatinya tak bisa terbuka dengan mudah walau ada satu orang yang mengetuknya dengan keras.

"Gue takut, Ar ... gue takut ...."

"Sssst ... ada gue." Araka mengarahkan kepala Ranaya untuk bersembunyi di dadanya, memberi asupan yang sekiranya bisa membuat Ranaya merasa lebih baik.

Mungkin ... Araka bisa memberi kalimat penenang untuk Ranaya. Menjadi tameng kuat untuk gadis itu, tapi tidak dengan dirinya sendiri.

Seandainya saja Ranaya tahu, jika kini Araka juga dalam ketakutan besar. Berada dalam lautan rasa bersalah dan Araka tak bisa berenang ke tepian. Membiarkan tubuhnya tenggelam perlahan-lahan.

Hanya karena melihat beberapa tetes darah di tempat tidurnya, yang seolah berhasil mengusik jiwa iba yang sebelumnya tak pernah terusik siapapun.

Membuatnya takut melihat darah untuk yang pertama kalinya, takut untuknya menatap wajah orang itu, takut untuknya tenggelam semakin dalam, namun ia terlanjur menyeret seseorang untuk tenggelam bersamanya. Tak bisa berkutik saat rasa bersalah mulai membelenggu.

Sudah banyak kejahatan yang Araka lakukan. Bahkan kata 'baik' pun sama sekali tak pantas untuknya. Ia terkadang menjadi seorang peminum, penyiksa, perebut nyawa seseorang, penghancur kehidupan orang, hingga menjadi orang yang mempunyai pendendam terbanyak.

Namun, di antara sekian banyaknya kasus buruk yang dimilikinya. Araka paling takut menjadi seorang *pencuri*. Araka benar-benar tak pernah berpikir untuk mencuri *itu.* Bahkan tak sama sekali terlintas di benaknya.

Untuk menjadi pencuri mahkota berharga, dari seorang Tuan Puteri.

Perjalanan menuju rumah sakit hanya diwarnai kebisuan. Tak ada yang berminat memulai percakapan di dalam mobil mewah itu. Kedua insan yang berada di dalamnya kompak memilih bisu.

Araka menghela napas berat. Melirik gadis dengan *hoodie queen size* berwarna putih juga celana *jeans* panjang yang melekat di tubuhnya. Baju Aretta kakaknya yang tertinggal di *apartement* ia berikan pada gadis itu.

Tak mungkin Ranaya memakai baju yang dipakainya semalam, entah bagaimana bisa ia temukan baju itu terbelah menjadi dua di lantai kamarnya.

Sejak masuk ke mobil Ranaya hanya diam. Dengan tatapan kosong juga bibir mengatup rapat. Melamun sepanjang perjalanan Araka membawanya ke rumah sakit. Tempat yang ia minta saat pemuda itu berinisiatif mengantarnya pulang.

Araka mencengkram setir kemudi. Tak tahan dengan kesunyian ini. Ia ingin mengajak Ranaya mengobrol untuk sekedar mencairkan suasana, tapi ia tidak tahu topik apa yang ingin ia tanyakan.

Menanyakan apakah Ranaya baik-baik saja, itu pertanyaan konyol. Dengan mata kepalanya sendiri Araka sudah melihat sehancur apa gadis itu karena ulahnya.

Alhasil, mereka sama-sama membisu sepanjang perjalanan. Sampai mobil yang Araka kendari memasuki area parkir rumah sakit. Ia mematikan mesin mobilnya setelah dirasa telah menemukan tempat parkir yang pas.

Ia memandang Ranaya dari samping. Gadis itu masih diam. Seolah tak menyadari jika mobil yang ditumpanginya telah berhenti.

"*Babe."*

Tak ada sahutan. Ranaya seakan tenggelam dalam lamunannya.

Dengan lembut Araka menggenggam tangan Ranaya yang saling bertautan di atas pahanya. Membuat gadis itu mengerjap sadar pada akhirnya. Menoleh dengan wajah bingung.

"Kita udah nyampe rumah sakit."

Ranaya dengan kikuk mengedarkan pandangannya. Mencoba memastikan sendiri apakah yang dikatakan Araka benar adanya.

"Gu-gue mau masuk."

Ranaya melepaskan genggaman Araka, membuat pemuda itu terkesiap. Ia hendak membuka pintu mobil, namun Araka mencegahnya.

"Mau gue temenin?"

Ranaya menggeleng. "Lo pulang aja, Ar."

Araka menatapnya lama. Menghela napas berat sekali lagi. Sedari tadi ia sudah merasa jika Ranaya berusaha menghindarinya. "*Babe*, gue minta maaf soal semalem. Gue lepas kendali."

Ranaya menelan saliva, tercekat, menghirup napas panjang sebelum ia menatap Araka serius. "Setelah ini, anggap kita gak pernah ngelakuin apapun. Anggap malam itu gak pernah terjadi."

Araka menatapnya pilu.

"Itu keputusan gue, Ar. Tolong hargain itu. Gak ada yang boleh tau tentang kita. Lupain semuanya. Di antara gue sama lo cuma ada kontrak kerja." Ranaya mengalihkan tatapannya ke arah lain. "Makasih buat uang yang udah lo kasih."

"*Baby* ...."

"Gue pergi."

Araka tidak bisa mencegah lagi. Ranaya sudah lebih dulu keluar dari mobil. Meninggalkan Araka yang menatap punggungnya dengan tatapan nanar.

Araka mendelik saat Ranaya hampir terjatuh jika tidak sigap berpegangan pada salah satu pilar. Nampak gadis itu meringis kencang sambil mencengkram ujung pakaiannya. Merasakan nyeri yang baru ia sadari di pangkal paha.

Araka hendak membantu namun Ranaya dengan segera berlalu, berjalan keras kepala menahan rasa sakitnya sendiri. Lagi-lagi Araka tidak bisa berbuat apapun selain memandang kepergiannya.

Lama berjalan sambil menahan rasa nyerinya, akhirnya Ranaya sampai di tempat tujuan. Ruang inap ibunya. Ia masuk tanpa harus mengetuk pintu. Kali ini ia berjumpa dengan salah satu suster berumur yang bertugas menjaga sang ibu.

"Lho, Non Naya gak sekolah?" tanya Suster itu. Ia mengenal Ranaya cukup baik.

Ranaya menyelipkan rambutnya ke belakang telinga sedikit kikuk. "Aku ... aku kurang enak badan aja, Sus."

"Non Naya sakit? Mau saya belikan vitamin di apotek?"

Ranaya menggeleng sopan. "Gak perlu, aku mau ketemu Mama aja."

"Oh begitu, ya udah. Saya tinggal dulu ya, tadi ada panggilan."

Ranaya mengangguk. Tersenyum kecil mengizinkan suster itu pergi. Ranaya memudarkan senyumnya saat mendengar pintu telah tertutup. Mendekat ke arah sang ibu dengan langkah pelan. Duduk di kursi yang disediakan. Menggenggam lembut tangan ibunya yang tak diinfus. Menciumnya dengan lama sambil memejamkan mata. Membiarkan bulir bening yang ia tahan jatuh ke tangan sang ibu.

"Mama," panggil Ranaya dengan suara gemetar. "Naya udah dapet uang buat pengobatan Mama. Mama gak perlu khawatir lagi, Mama bakal tetep dirawat di sini sampe Mama sembuh."

Ranaya tersenyum tegar, seolah bibirnya tak peduli dengan matanya yang terus menangis. "Mama yang sabar, ya. Naya yakin, Mama bisa segera bangun. Mama bisa senyum lagi kayak biasanya, bisa peluk Naya waktu *graduation* nanti. Mama udah janji waktu itu, Naya ... Naya mau Mama hadir di acara Naya besok. Pokoknya Naya bakal tungguin Mama di podium kelulusan."

Ranaya meletakkan tangan itu dengan hati-hati. Menyeka air matanya di pipi. Tersenyum manis. Seakan sang ibu bisa melihat senyumannya. Dia akan bangga melihat perjuangan sang putri.

Ranaya membuka laci nakas. Mengambil beberapa potong baju yang memang sengaja ia tinggalkan di sini. Mengambil *sweater* rajut panjang berwarna violet juga sebuah rok hitam sepanjang lutut.

Menatap ibunya sejenak, memberi kecupan panjang di pucuk kepalanya. Ranaya bergerak ke kamar mandi sembari membawa setelan itu.

Ranaya meletakkan bajunya di *wastafel* yang kering. Membuka baju yang melekat di tubuhnya. Menyentuh satu-persatu tanda merah di sekujur tubuh. Dari leher sampai turun ke dada. Rasanya Ranaya ingin berteriak.

Inilah bukti.

Bukti bahwa ia telah merelakan sesuatu demi sang ibu. Akhirnya Ranaya melakukannya. Ada rasa sesal dan lega, namun rasa sakit lebih mendominasi.

Ranaya tidak perlu memikirkan itu lagi, yang terpenting sekarang ia sudah mendapat uangnya. Seharusnya ia merasa senang, bukan?

Nyatanya ... tidak.

Bahkan tidak sama sekali. Ranaya tak tahu, setelah ini ia masih bisa tersenyum sempurna atau tidak. Sesuatu telah merenggut senyumannya, mengambil rasa bahagia yang semula Ranaya simpan untuk esok hari. Kini dirampas tak tersisa.

Ranaya duduk di dalam *bathup*. Menyalakan *shower* di atasnya. Tanpa melepaskan pakaian yang tersisa Ranaya duduk meringkuk. Memeluk lututnya sendiri. Menenggelamkan wajahnya di antara sela kakinya. Mencengkram rambutnya frustasi. Menangis sejadi-jadinya.

Menumpahkan apa yang ia tahan selama ini. Menanggalkan sosok kuat yang sering ia perlihatkan, kini tanpa malu menunjukkan sisi rapuh seorang Ranaya.

Di dalam kamar mandi itu. Tak ada yang tahu, bagaimana Ranaya menghadapi kehancuran di depan mata. Bagaimana Ranaya menyusun kembali kepingan dalam dirinya yang hilang. Membentuknya menjadi sosok Ranaya yang baru.

Yang lebih tegar, lebih kuat, tahan akan segala rintangan. Menunjukkan pada dunia jika ia masih bisa berdiri kokoh. Menerjang badai yang ada dengan kedua tangannya.

Ranaya, harus lebih kuat dari ini.

Tak ada yang boleh menggoyahkan prinsipnya setelah ini. Tak ada yang boleh menentangnya setelah ini. Ranaya akan hidup dengan caranya. Cukup sekali ini saja, Ranaya membiarkan dirinya hancur.

"Hebat ye, he'eh, anak sultan. Dateng ke sekolah jam sepuluh."

"Bacot!"

Theo mencebik, mencibiri Araka dalam hati. Sementara yang dicibiri malah tak merasa. Dengan seenak udel dia meminum jus jambu milik Theo. Membuat Theo semakin mencibirinya sambil membatin.

"Jangan diganggu, Yo. Tuh anak lagi *badmood*." Juna memperingati. Berlagak acuh sambil menyendok es krimnya.

Ia lumayan lelah karena telah membantu Araka yang *kekeuh* ingin masuk sekolah. Anak itu berkata jika dirinya bosan, hingga memilih ide gila dengan berangkat ke sekolah di pukul sepuluh pagi. Yang tentu saja merepotkan Juna yang harus membantunya masuk lewat pintu cadangan di belakang gedung.

"Nama gue bukan Theo kalo gue gak bisa bikin Araka marah sampai ngamuk."

Juna bergidik bahu. "Intinya gue udah bilang."

Theo tersenyum pantang tumbang. Ia yang duduk persis di depan Araka di dalam kantin itu, bersiap memulai dramanya. Ia sangat bersemangat melihat Araka yang nampak kusut pagi ini.

Theo sudah tahu apa penyebab bosnya merengut. Karena di antara dirinya dan ketiga temannya tak pernah ada rahasia. Hobinya, memancing kesabaran Araka yang kini mengapung di permukaan. Meski sudah berjuta kali diperingati, ia tetap bebal.

Karena bagi seorang Matheo, memancing kesabaran Araka adalah tempat menguji adrenalin paling tepat.

"Ar, yang semalem enak, gak?"

Berhasil, yang menjadi tujuan Theo akhirnya terwujud. Araka langsung menatapnya tajam. Bukan hanya Araka, Juna dan Rey yang duduk di kedua sisinya pun ikut meliriknya. Menghentikan kegiatan mereka spontan.

Rey menatap Juna. "Temen lo udah gak betah hidup keknya."

Juna meletakkan sendok es krimnya. Memundurkan kursinya beberapa senti ke belakang. "Gue gak mau ikut-ikutan. Intinya gue udah ngasih tanda bahaya. Ya udah kalo gak mau nurut."

Rey mendengus tajam. Ikut memundurkan kursinya seperti Juna. Mencoba menjauhkan diri dari meja. Mereka tahu apa

yang akan dua orang itu lakukan setelah ini. Karena itu, mereka mencoba mengantisipasi diri.

"Lo baru pertama kali, 'kan? Nah, selanjutnya lo wajib coba lagi, Ar. Santai aja, gue punya kenalan banyak."

Araka memasang tampang datar, menjauhkan ujung sedotan dari mulutnya. Jika Theo bisa memancing emosinya, maka Araka juga bisa.

Ingat, kedua manusia termiring di geng Varrios ini punya segudang akal licik di otak mereka.

"Oke, gue mau coba satu lagi."

Ketiga temannya mendelik. Menatap Araka tak percaya.

"Gila lo! Yang satu belum kelar urusannya lo masih mau nambah satu lagi?!" geram Juna.

Araka meliriknya, tersenyum miring, beralih pada Theo. "Yo, pesenin gue yang terbaik."

"Oh siap, Bos! Lo mau model cewek kek *gimane?*"

"Kek si Cia."

"Brengsek!" Theo ganti mendelik, spontan berdiri dari duduknya sambil menggebrak meja.

Ia hendak mencengkram kerah seragam Araka namun Araka lebih dulu menendang meja. Menjadikan pernak-pernik di atasnya mengotori lantai. Melompati meja itu, menyerang Theo sampai mereka terjungkal secara bersamaan.

Araka menindih Theo dengan menduduki perutnya, sementara tangannya ia gunakan untuk menahan Theo

yang ingin mencekiknya. Di sela pertarungan itu, Araka masih sempatnya tersenyum enteng.

Theo masih sama, ia teman yang pas untuk diajak menyalurkan emosi.

"Gak usah bawa-bawa adik gue, anjing!" Theo mengumpat berganti posisi. Menduduki Araka dan menghajar wajahnya.

"Lo duluan yang mancing emosi gue! Nih, terima, nih!"

Araka mendorong Theo agar segera menyingkir. Berdiri dengan sekali hentakan dan langsung menendang Theo.

Theo sontak mundur sambil memegangi dadanya. Ia hendak menyerang lagi namun beberapa orang menahannya. Anggota Varrios yang lain, yang diminta Juna menghentikan perkelahian sia-sia ini.

Araka bangkit sendiri. Menyeka darah di ujung bibirnya. Ia tertawa keras, kini perasaannya sedikit lega.

"*Thanks*, *Bro!*"

"Gue belum selesai urusan sama lo, bangsat!"

Theo memberontak, minta dilepaskan. Ia ingin menghajar Araka lagi karena berani menyebut nama adiknya.

"Bodo amat! Pokoknya gue mau putus!" Araka menjulurkan lidahnya mengejek Theo.

Juna menggeleng-geleng, dia frustasi. Dua temannya ini memang berjodoh sepertinya, yang satu suka memancing emosi, yang satu suka emosinya terpancing.

"Lo berdua bisa diem gak!" pekik Juna. Membuat Theo dan Araka seketika menatapnya sontak terdiam pula.

Rey meminta orang yang menahan Theo melepasnya. Ia sudah yakin jika temannya itu sudah tidak sekalap tadi.

"Udah puas lo? Mancing keributan lagi, udah puas? Lain kali mikir-mikir dulu makanya, nyusahin yang lain aja!" Rey menjitak kepala Theo.

Theo hanya meliriknya sinis. Ia memandang ke depan, menatap Araka tajam dengan napas tak beraturan. Sekarang malah ia yang terpancing emosinya.

"Gue hebat ya, bisa jadi pusat perhatian kek gini."

Juna melirik Araka heran, bocah itu nampak bangga karena ulahnya yang membuat seluruh kantin memperhatikannya. Baru tadi anak itu terlihat kacau, tapi kini ia sudah kembali ke karakter semula.

Juna akui, Theo memang hebat dalam hal mengembalikan *mood* bos mereka.

"Udah gak galau lagi lo?" Juna mengembalikan meja yang tadi terguling. Mengambil kursi di dekatnya dan duduk di sana.

"Masih sih, dikit."

"Mau gue gebukin lagi?" Theo bersuara. Menunjukkan kepalan tangannya yang masih bersedia menonjok Araka.

Araka tersenyum lebar mengangguk tidak keberatan. "Boleh-boleh. *Btw*, Yo. Kakak lo Kak Ara seksi juga, masih perawan, 'kan?"

Theo mendelik lagi.

Araka menendang meja lagi.

Es krim Juna tumpah lagi.

Juna dan Rey mendengus lagi.

Dan yah ... Araka dan Theo berkelahi lagi.

Hope you like it! Makasih udah mampir

Boleh minta saran gak? Kalo ada yg kurang dari ceritanya komen aja gapp. Pengen sarung. Eh salah, sharing

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Matheo Xaquila]

11. Melamar

"Sebagian orang rela mematahkan hatinya demi untuk membahagiakan orang lain. ~ **Ranaya Violeta**."

"Jadi?"

Argi mengulang pertanyaannya. Masih setia menunggu jawaban yang akan dilontarkan Ranaya. Memberi sedikit tatapan mengintimidasinya, membuat Ranaya semakin berkeringat dingin di tempatnya.

Malam hari ini. Mereka duduk di salah satu meja cafetaria yang dekat dengan parkiran rumah sakit. Tengah membicarakan perihal uang bernilai fantastis yang dikeluarkan Ranaya untuk biaya rumah sakit sang ibu.

Yang membuat Argi merasa heran adalah, Ranaya bisa membayarnya secara kontan. Ia melihat sendiri gadis itu berdiri di depan meja bagian administrasi sambil menyodorkan kartu ATM-nya.

"Nay, kamu gak berbuat macem-macem buat dapetin uang sebanyak itu, 'kan?"

Ranaya mendongak, menatap Argi terkejut dengan mata sedikit mendelik. "A-aku ... aku pinjem uang di bank, Kak."

Argi menaikan sebelah alisnya, menilai kadar keyakinan dari jawaban gadis itu. Lalu menghela napas tajam setelahnya. "Kenapa kamu gak minta tolong sama Kakak aja, sih? Kenapa kamu gak pernah mau Kakak ngasih bantuan buat biaya rumah sakit Mama kamu."

Ranaya tersenyum tipis. "Kakak udah cukup bantuin aku."

"Kamu selalu ngulang kalimat yang sama." Argi mulai kesal.

"Kakak, bukan gitu." Ranaya melembutkan nada bicaranya. Mencoba membuat Argi mengerti. "Aku gak mau nyusahin banyak orang lagi kar'na aku percaya kalo aku sendiri aja udah cukup buat hadapin masalah ini. Aku selalu percaya kalo aku bisa."

Ranaya menghembuskan napas ringan. "Lagipula ... aku udah dapet uangnya juga, 'kan, Kak. Jadi masalah Mama aku udah selesai. Aku janji, aku bakal bilang sama Kakak kalo aku ada masalah. Tapi untuk soal Mama ... tolong, hargai privasi aku."

Argi menggenggam kedua tangan Ranaya di atas meja. Menyalurkan rasa sayangnya lewat genggaman itu. Tersenyum simpul menerima penjelasan Ranaya. "Kamu gak perlu khawatir soal Mama kamu. Kakak dan para dokter yang ada di sini bakal berusaha semaksimal mungkin supaya Nyonya Ella bisa siuman."

Ranaya tersentak saat merasakan usapan halus di buku tangannya. Ia menatap kedua tangannya yang berada di genggaman pemuda itu. Ini adalah kali pertama mereka melakukan kontak fisik sedekat ini tanpa ada penolakan halus dari Ranaya.

"Kamu cukup berdo'a untuk kesembuhan dan kelancaran pengobatan Mama kamu. Sisanya, biarkan itu semua jadi urusan Yang Di Atas. Kamu harus yakin ini, Nay. Tuhan pasti mau yang terbaik untuk hamba-Nya. Percaya sama Kakak, kalo Tuhan melancarkan segala urusan kita, Mama kamu pasti akan segera bangun dari komanya."

Ranaya menatapnya lama, disusul dengan anggukan pelan. Hatinya merasa yakin berkat penuturan Argi. Ia pun turut

mengutas sebuah senyuman tipis. Sosok Argi yang dewasa selalu bisa membuatnya kagum.

"Yang penting sekarang, kamu harus fokus sama sekolah kamu. Kamu tenang aja, di sini ada Kakak yang bakal gantiin peran kamu buat jagain Nyonya Ella, hm?"

Ranaya tersenyum semakin lebar. Senyuman manis yang terlihat begitu tulus.

"Makasih, Kak."

Argi pun membalas senyumannya. Dokter itu merasa berbunga karena Ranaya tak menarik tangannya dari genggaman. Membuat Argi merasa percaya diri untuk mempererat genggaman mereka.

"Sama-sama. Kamu harus tau, Nay, Kakak ngelakuin semua ini kar'na Kakak "

"*BABE*, GAK BOLEH SELINGKUH!"

Ranaya spontan menoleh. Membelalakkan mata. Menatap terkejut sosok yang menatapnya tajam sambil mengepalkan tangannya. Berteriak lantang mengundang tatapan heran pengunjung cafetaria.

Meski bukan nama Ranaya yang disebutkan, namun Ranaya yakin jika ia yang menjadi sasaran orang itu. Spontan ia berdecak terganggu. Menutup separuh wajahnya dengan telapak tangan. Merasa malu.

Sementara Argi, memandang orang itu penuh tanda tanya. "Nay, dia siapa?"

"Babi hutan."

"Padahal baru 11 jam gak ketemu, udah nyari mangsa lain."

Ranaya melirik Araka dengan sinis. Pemuda yang duduk di sofa panjang di ruang inap ibunya itu sedari tadi rewel sambil terus mengeluh. Katanya ia sakit hati melihat tangan Ranaya yang baginya mutlak miliknya berada di tempat yang tak seharusnya. Genggaman orang lain.

"Coba aja gue gak dateng, palingan udah main grepe-grepe itu."

"Bisa diem gak sih, lo!"

"Ya gak bisa, dong! Kalo udah ketahuan selingkuh itu ya terima aja. Gak usah balik nyalahin seolah tadi gue gak liat apa-apa!" Araka membalas. Matanya melengos dengan tangan bersedekap. Kemayu.

Ranaya memutar bola matanya tak habis pikir.

Selingkuh? Siapa yang selingkuh? Memangnya ada hubungan apa antara dirinya dengan Araka? Masih orang asing, 'kan? Jika Araka mendengar ini, ia pasti akan membantah habis-habisan.

Selingkuh itu masih level yang terlalu tinggi. Memangnya di antara mereka berdua ada yang sepakat menjalin hubungan? Apa Araka pernah mengatakan bagaimana perasaannya?

Sering.

Tapi apakah ia pernah meminta Ranaya menjadi sesuatunya? Yang lebih spesial dari sekedar orang asing di hidupnya?

Tidak.

Jadi, Ranaya masih bebas ingin bersama siapa saja, tidak ada yang bisa melarangnya karena ia masih *free single.*

Pemuda itu hanya berkhayal. Saat ini saja ia sudah mulai menunjukan sisi posesifnya. Ini baru tahap awal. Belum resmi saja Araka sudah seenaknya, bagaimana jika sudah sah nanti?

Ranaya meletakkan nasi padang makanan yang Araka bawakan untuknya di meja nakas. Ia yang duduk di kursi samping brankar sang ibu itu tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya.

"Ngapain lo ke sini?"

"Numpang neduh, gue kehujanan." Araka masih menjawab dengan ketus.

Sambil mengernyit Ranaya menengok ke jendela. Langit malam di luar sana sedang bertaburan bintang, bahkan bulan pun tengah bersinar dengan terangnya.

"Buta lo, ya? Mendung aja nggak."

"Lo salah liat kali, udah tahu di luar lagi hujan deres."

Ranaya bangkit. Berjalan menuju jendela dan membuka tirainya lebar-lebar. "Noh, liat noh! Buka mata lo!"

Araka mencebik. Ia ikut bangkit, berjalan ke arah Ranaya yang mempertahankan tatapan risihnya. Araka berdiri di dekatnya sambil memasang tampang lesu. "Ya udah iya, gue ngaku. Gue kangen makanya ke sini."

Ranaya sadar, melongo bukanlah ekspresi yang tepat untuk saat ini. Seharusnya ia sudah terbiasa dengan segala

tingkah absurd pemuda itu. Jangan sampai ia lupa jika Araka ini memang terlalu ajaib untuk ukuran manusia normal.

"Gak jelas. Udah mending lo pulang, sana!"

Araka berdecak. Dia masih rindu. Ia hendak memeluk Ranaya tapi Ranaya malah mendorong jidatnya dengan jari.

"Gak ada peluk-pelukan. Kontrak kita udah selesai."

"Emang setelah itu gak boleh lagi?" Wajah memelas Araka tunjukkan.

Ranaya menekan pelipisnya yang terasa berdenyut. Mendesah berat sebagai bentuk frustasinya. "Lo paham gak, sih, waktu gue bilang kalo gue gak mau inget-inget soal malam itu lagi. Gue mau lupain semuanya, anggap kita gak pernah lakuin apapun."

"Tapi gue maunya diinget terus, biar jadi sejarah."

Ranaya mendesis.

Araka memandangnya lurus-lurus. Terdiam untuk beberapa saat dalam lamunan singkat. "*Babe*, apa lo bener-bener mau lupain malam itu?"

Ranaya balas memandangnya. Kali ini tak ada tatapan permusuhan yang ia kibarkan. Hanya diam sambil membalas tatapan Araka dengan menatapnya lekat-lekat.

Apa yang Ranaya rasakan kini, sepertinya Araka juga turut merasakannya. Mereka sadar. Setelah malam itu ada sebuah rasa yang mengikat keduanya. Menuntut mereka untuk bersatu walau ada banyak sekali perbedaan yang ada.

Mencoba memberitahu mereka jika mereka kini sudah saling memiliki, meski tanpa ikatan resmi apapun. Mungkin Araka sudah merasakan ini, bahkan sebelum malam itu. Tapi Ranaya ... ia masih butuh waktu yang lebih lama. Terutama untuk menerima ini semua.

"Kesan pertama emang gak mungkin bisa dilupain. *That was a firstly for me too."* Araka tersenyum penuh makna. "Gue mau ngasih lo tawaran bagus."

Ranaya mengangkat satu alisnya, seolah meminta penjelasan dari tawaran itu.

"Gimana kalo ... kontraknya gue perpanjang. Sampe kita nikah, *maybe?*"

Ranaya mendelik. "Gila lo!"

Araka tergelak kencang. "Tapi gue bayarnya bukan pake uang."

"Terus?"

"Pake cinta."

"Tambah gila!"

"Tergila-gila maksudnya."

Dengan iseng Araka menyolek dagu Ranaya. Mengibarkan senyuman tengil yang beberapa jam yang lalu hilang. Menghasilkan tatapan jijik dari Ranaya. Namun tak urung membuat bibir atas gadis itu berkedut karena geli.

Ranaya bergerak menuju brankar sang ibu. Membisikan beberapa kata di telinganya, lalu memberinya kecupan hangat di dahi. Ranaya mengambil jaket di dalam laci untuk

membungkus tubuhnya yang hanya terbalut kaos putih polos dengan bawahan legging hitam.

"*Babe*, mau kemana?"

"Pulang. Jam besuknya mau habis."

"Oooh." Araka manggut-manggut. Melirik ibu Ranaya yang tak bergerak sama sekali. "Mau pulang ke kost, 'kan?"

Ranaya mengernyit, bertanya dalam hati dari mana Araka mengetahui tempat tinggalnya? Lalu ia mengangguk kecil setelahnya.

"Boleh gue anterin, gak?"

"Nggak."

Araka spontan berdecak. Dengan Ranaya, apa-apa ia harus selalu berjuang dulu. Bahkan hanya untuk mengantarnya pulang pun Araka harus merayunya setengah mati.

"Sekali ... aja. Bahaya lho, kalo cewek pulang malem-malem."

"Gua udah biasa pulang sendiri."

Ranaya memakai jaket rajut berwarna *pink baby* miliknya. Menyibak rambutnya yang diikat satu. Merapikan kerahnya yang sedikit berantakan.

"Oke, gua bakal telfon anak-anak Varrios buat gangguin lo." Araka menyeringai.

Ranaya melirik Araka dengan tajam. Pemuda itu, selalu membuatnya tak punya pilihan. "Ya udah."

Araka tersenyum penuh kemenangan. "Lo tunggu di luar dulu. Gue mau pamitan sama nyokap lo."

Ranaya mematung. Kalimat yang Araka lontarkan seolah pemuda itu memandang ibunya hanya tertidur, bukan terbaring koma. Walaupun ia tahu yang dilakukannya sia-sia, Araka tetap menghormati adanya sosok lain selain dirinya dan Ranaya di ruangan ini. Menganggap jika mayat hidup itu bisa berinteraksi seperti biasanya, dan ia harus menjaga etikanya di sini.

"Boleh, 'kan?"

Ranaya mengerjap. Mengangguk sekali mengijinkan Araka berbincang dengan sang ibu untuk yang pertama kalinya. Jika saja keadaan mamanya seperti sedia kala, yakin, keadaannya tidak akan seharu ini, malah akan berubah canggung. Ranaya seolah ingin memperkenalkan Araka pada ibunya.

Ranaya keluar dari ruangan itu. Memberi privasi untuk Araka dan ibunya saling mendekatkan diri. Ranaya tersenyum geli, itu terdengar lucu. Ia memperhatikan dari balik kaca yang ada.

Melihat bagaimana Araka duduk di samping brankar sang ibu, kini pemuda itu berani menggenggam tangan ibunya dengan sangat hati-hati. Jika Ranaya perhatikan lebih detail, Araka pun nampak gemetar melakukan itu.

Tak banyak suara yang dapat Ranaya tangkap dari percakapan mengharukan itu. Ia hanya bisa melihat bibir Araka yang bergerak juga sesekali tersenyum. Mendapat respon dari bunyi monitor di dekatnya.

Terlihat, Araka memperlakukan ibunya dengan begitu lembut juga penuh rasa hormat. Seolah itu adalah duplikat

Ranaya dalam versi rapuh.

Lama Ranaya memperhatikan, ia dibuat mengernyit total saat melihat bibir pemuda itu bergerak mengucapkan sesuatu yang ia tahu maknanya.

"Tante, anaknya cantik. Boleh buat saya, ya?"

[Kost-an Ranaya]

Araka memperhatikan bangunan yang kini ia singgahi. Kost-an Ranaya terlihat *girly* dengan nuansa *aesthetic*. Semua pernak-pernik yang ada di sini rata-rata diisi dengan warna pastel dan *soft*. Mencerminkan pribadi yang lembut namun tegas. Benar-benar menggambarkan sosok Ranaya.

Karena tak ada kursi selain di depan kamar kost. Araka terpaksa duduk di dalam kamar. Tentu ia sudah meminta ijin pada Ranaya setelah memaksanya untuk ikut masuk.

Araka mengambil tempat di tepi tempat tidur, masih asik menjelajahi ruangan berukuran 3 x 3 ini dengan edaran matanya.

"Lo tinggal sendiri?"

Ranaya yang sedang melepas jaketnya, menggantungnya di dekat lemari mengangguk.

Araka terus memperhatikan sampai Ranaya duduk di dekatnya sambil membawa sebuah buku.

"Ngapain?"

"PR."

"Oooh."

Araka manggut-manggut lagi. Kembali ke posisi awal, hanya menatap gadis itu dalam diam tanpa ada niat mengganggu kegiatannya.

Belakangan ini, memperhatikan gerak-gerik Ranaya, melamunkan sesuatu tentang dirinya, atau memandang wajah dalam fotonya seharian penuh menjadi hobi baru Araka. Ia suka menatap wajah itu. Ia suka saat hatinya mengalami desiran aneh yang seolah memanggil nama gadis itu.

Namun lamunannya terpaksa buyar saat perutnya bergemuruh. Ia meringis, perutnya mengeluarkan bunyi mesin pertanda minta diisi. Bunyi itu juga berhasil membuat Ranaya menatapnya dengan alis terangkat satu.

"Laper?"

"Hehe," Araka menyengir polos. Menyentuh perutnya yang rata.

"Ngapain tadi beli nasi padangnya cuma satu?"

"Sengaja, biar keliatan *gentle* aja gitu. Traktir cewek."

"Emang kalo lo mati kelaparan masih keliatan *gentle?*"

Araka menengadahkan kepalanya. *Bener juga.*

Ranaya kembali berkutat dengan PR-nya. Mengerjakannya sambil duduk bersila di atas kasur dengan bantuan bantal sebagai meja. "Itu di deket lo ada toples biskuit makan aja."

"Toplesnya?"

"Otak lo!"

Araka tergelak. Mengambil toples kaca yang Ranaya maksudkan. Membukanya, menemukan beberapa potong biskuit *malkist* rasa *matcha*.

Yah, lumayan lah.

Araka menyantapnya tanpa peduli reaksi si empunya. Sesekali ia bergumam sambil mengigit biskuit itu, memuji betapa lezat rasanya. Ia memakannya sampai kandas, tapi perutnya masih merasa keroncongan.

"*Babe*, masih laper."

Ranaya mendengus. Konsentrasinya buyar saat Araka terus merengek. Entah kapan pemuda itu segera angkat kaki dari kost-annya. Ranaya terus menahan diri agar tidak menendang kepala laki-laki itu.

Ia singgah di kost-an Ranaya dengan alasan numpang neduh, padahal di luar sana sedang tidak hujan. Alasan lainnya, dia ingin menunggu hujan turun. Berbaik hati Ranaya mengijinkannya *berteduh* di sini. Bahkan masih sabar saat pemuda itu malah menghabiskan satu-satunya camilan di kamarnya.

Ranaya melirik jam di dinding, masih menunjukkan pukul sembilan malam. "Biasanya jam segini tukang bakso ada yang lewat."

"Tapi kap "

Ting! Ting! Ting!

Bunyi mangkuk yang beradu dengan sendok memotong ucapan Araka. Pemuda itu dengan cepat mengintip dari balik jendela. Menemukan tukang bakso yang *mangkal* di depan kost-an Ranaya berserta gerobaknya. Araka

menghadap Ranaya lagi, tersenyum sumringah seolah menemukan segelas air di tengah padang pasir.

"*Babe*, pinjem mangkuk, dong!"

Dengan dengusan ringan Ranaya bangun dari duduknya. Mengambil sebuah mangkuk plastik juga sepasang sendok dan garpu di dapur. Menyerahkannya pada Araka dan disambut dengan gembira olehnya.

Bahkan pemuda itu sampai berlari tunggang langgang keluar kost hanya untuk membeli apa yang bertengger di depan kost sana.

Meninggalkan Ranaya yang geleng-geleng kepala melihatnya. Ia melanjutkan aktivitasnya yang tertunda. *Kekeuh* ingin mengerjakan PR-nya walau sebenarnya ia tak terlalu mengerti.

Sepuluh menit lamanya Araka pergi. Kini pemuda itu datang dengan wajah lebih sumringah lagi. Membawa semangkuk bakso juga dua buah lontong besar dan beberapa bakwan.

Ranaya bergumam. "Nih anak, bener-bener kelaparan keknya."

Araka duduk di lantai, masih di dekat Ranaya. Meletakkan mangkuk baksonya dengan hati-hati.

"*Babe*, makan?" tanyanya menawarkan.

Ranaya menggeleng. "Udah kenyang, lo aja."

Jika Araka tidak sedang kelaparan saat ini. Ia pasti akan memaksa Ranaya untuk ikut makan bersamanya, atau kalau perlu ia akan membeli segerobak bakso tadi.

Namun, suara perut tak bisa dibohongi. Jelas kini perutnya adalah prioritas utama. Araka menyantap bakso itu dengan khidmat. Memotong lontongnya dengan sendok juga memasukan beberapa bakwan di dalamnya. Rasanya sungguh nikmat. Apalagi disuguhi dengan pemandangan cantik di depannya ini.

Sambil menyantap baksonya. Araka juga tak ingin membuang kesempatan memperhatikan Ranaya yang nampak asik bergulat dengan tugasnya. Ia nampak manis dengan wajah serius itu. Sesekali menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, atau menggaruk bagian tubuhnya yang gatal. Araka beberapa kali mendapati Ranaya bergumam sendiri, lalu berdecak sambil menekan-nekan pulpennya.

Kesempatan bagus, batin Araka menyeringai.

"*Babe*, soalnya susah, ya?"

Ranaya mendongak, menatapnya dengan alis sedikit menukik. Kepalanya mengangguk pelan dengan tangan yang berada di bawah dagu untuk menyangga kepalanya. Ranaya nampak lesu dengan ekspresi itu.

"Sini, gue aja yang kerjain." Araka menawarkan. Meletakkan mangkuk baksonya yang masih sisa.

"Gue sama lo beda jurusan."

"Gue pinter di segala jurusan, kok."

Ranaya mendesis mendengar penuturan sombong itu. Ia pun menyerahkan bukunya pada Araka. Menguji seberapa pintarkah ia? Apa pantas disandingkan dengan kalimat besarnya itu.

Araka melirik deretan soal di buku Ranaya. Kemudian tersenyum remeh. "*Ck*, gampang ini, mah! Sambil merem juga gue bisa ngerjain."

"Ya udah kalo emang ngerasa pinter kerjain, tuh!"

"Lo kira gratis? Bayar, dong! aja sekarang ada yang versi premium."

Ranaya berdecap, jengah.

Araka terkekeh manis. "Bukan pake uang kok. Nih, cukup suapin gue doang. Gampang, 'kan?" Araka menyodorkan mangkuk baksonya.

Ranaya melirik mangkuk bakso itu dan Araka bergantian dengan kernyitan di dahinya.

"Kalo gue ngerjain tugas lo. Entar yang ngisiin perut gue siapa?" Araka melanjutkan.

Ranaya meletakkan bantal ke tempatnya semula. Duduk lebih dekat dengan Araka. Mengambil semangkuk bakso dengan asap yang masih mengepul itu. Ia memotong beberapa pentolnya menjadi bagian yang lebih kecil. Mengaduknya sebentar, kemudian menyuapi Araka pelan-pelan, sesekali membersihkan sisa kuah di dekat bibir pemuda itu.

Kini Ranaya merasa seperti sedang menyuapi anaknya yang bermain odong-odong saja. Araka manja benar-benar tidak ingat umur.

"*Babe*, seledrinya dipinggirin."

"Gak suka?"

Araka menggeleng lucu. Menyengir manis sampai lesung samar di ujung lekuk bibirnya terlihat. Ia kembali berkutat dengan PR Ranaya sambil mengunyah makanan di mulutnya.

"*Babe.*"

Ranaya bergumam dengan satu kali suapan ke mulut Araka.

Araka mengunyah, lalu berkata. "Menurut lo ... konsep pernikahan kita besok mau model apa? Kalo gue maunya yang kek di *outdoor* gitu, kalo bisa di tepi jurang."

"Lo ngelindur, ya?"

Araka meliriknya, kemudian tertawa. "Cuma ngebayangin doang. Kita tuh harus ngerencanain semuanya di awal-awal, *Babe*. Jadi besok tinggal ngurus sisanya."

Ranaya memutar bola matanya. Entah sudah berapa kali dia dibuat jengah dengan tingkah pemuda itu. Ia meminta Araka membuka mulutnya, kembali menyuapinya lagi.

"Kalo kita udah nikah, gue pengen bawa si Le juga." Araka masih membahas soal pernikahan.

"Le?"

Araka mengangguk. "Kucing gue. Biar rumah kita jadi rame."

"Perasaan kata orang-orang kucing malah bikin susah hamil, deh." Tanpa sadar Ranaya mulai larut dalam pembicaraan.

"Biarin aja, sih. Pokoknya gue tetep bakal *piara* si Le juga. Lo gak usah khawatir, hamilin lo itu urusan gue."

Ranaya melotot memukul dahi Araka dengan sendok. Membuat Araka meringis sakit sambil mengusap dahinya.

"Gak usah mikir yang aneh-aneh, sekolah dulu yang bener. A'!"

Araka buka mulut, menerima suapan Ranaya.

"Perjalanan hidup kita masih panjang. Pernikahan masalah belakangan. Emang penting, sih, gue juga gak bakal ngelak soal itu. Tapi ada hal yang jauh lebih penting dari sekedar janji di depan penghulu."

"Contohnya?"

Ranaya menatapnya, sekilas. "Tujuan hidup orang pasti beda-beda. Kalo gue ... mau bikin Mama bangun dulu."

Mereka terdiam selama beberapa detik. Menikmati atmosfer yang mulai berubah di sekitar mereka. Ranaya hanya diam sambil menunduk. Sementara Araka asik menatap Ranaya sambil mengunyah.

"Nyokap lo orangnya baik. Tadi dia ngijinin gue boleh manggil dia 'Mama'."

Ranaya mengernyit keras. *Bagaimana bisa?*

"Lo pasti bingung gimana caranya, 'kan? Maaf nih ye, bukannya gue pelit buat ngasih tau. Tapi ini cuma privasi antara mertua sama menantu."

Ranaya memutar bola matanya lagi dan lagi. Araka membahas soal itu. Ia membantu Araka menghabiskan baksonya, namanya orang lapar tak selang sepuluh menit mangkuk bakso itu kosong tak tersisa.

Ranaya pergi ke dapur untuk mencuci mangkuk kotornya. Araka penasaran, ia pun mengikutinya dari belakang. Dilihatnya, Ranaya tengah mencuci mangkuk yang dipakainya tadi di *wastafel* mini yang tersedia. Membuat Araka tersenyum kecil melihat punggung itu. Membayangkan, mereka dalam keadaan seperti ini setelah menikah nanti.

Bagaimana Ranaya menjadi istrinya lalu membuatkan kopi untuknya di pagi hari. Menunggunya pulang bekerja di teras rumah sambil menemani anak-anak mereka bermain di halaman.

Itu khayalan yang indah.

Araka tersenyum tipis penuh harap. "Seandainya."

Araka berjalan mengendap-endap. Ia berhasil membuat Ranaya memekik kaget karena ulahnya yang memeluk Ranaya dari belakang tanpa ijin.

"Kalo lo bikin gue kaget lagi, mangkuk ini bisa pecah di kepala lo!"

Araka tertawa renyah. Malah merapatkan dekapannya. Ia suka, tak pernah Araka merasa senyaman ini saat memeluk seseorang selain Lili. Guling kesayangan di kamarnya.

"Lepas, ih! Gue tendang, ya?"

Araka cemberut kesal, dengan berat hati melepaskan dekapannya. "Galak banget."

Tatapan sinis yang Araka dapatkan. Membuatnya malah terkekeh geli melihat itu.

"Mau dibantuin gak?"

"Gak usah."

Hanya beberapa peralatan makan yang dicuci Ranaya. Ia mengeringkan tangannya di serbet yang tersedia. Hendak pergi, namun Araka mencegahnya. Ia terkesiap saat pemuda itu menggenggam kedua tangannya. Berdiri tegap di depan Ranaya yang harus mendongak untuk menatap matanya.

Araka mengeluarkan ponselnya. Menyetel sebuah lagu romantis berjudul Perfect - Ed Sheeran dan meletakkan ponselnya di dekat *wastafel*.

Menggiring Ranaya lebih dekat padanya. Meletakkan satu tangannya di pinggang gadis itu, satu tangannya menggenggam tangan Ranaya sebelah. Ia pun turut meletakkan tangan Ranaya yang satunya di bahu.

"*Dance?"* tawarnya.

"Di dapur?"

"Romantis gak perlu tempat mewah, 'kan?"

Ranaya memasang tampang geli. Ia akhirnya menurut saat Araka mulai menggerakkan tubuhnya, ke kanan ke kiri berirama. Ranaya tak terlalu paham soal berdansa, untungnya ia tidak sampai menginjak kaki Araka di bawah sana.

Pemuda itu juga tampak tenang. Tersenyum tipis nan manis sepanjang mereka berdansa. Sesekali bersenandung mengikuti lirik lagu.

"Dalam rangka apa, nih?" Ranaya bertanya. Masih dengan situasi dansa.

"Em ... apa, ya?"

Araka memutar tubuh Ranaya. Berganti kini ia memeluknya dari belakang. Meletakkan dagunya di bahu gadis itu.

"Dalam rangka ... gue udah dapet restu dari Mama mertua."

"Dih?" Ranaya terkekeh tak percaya. Menganggap itu hal yang mustahil.

Araka ikut terkekeh. "Terserah kalo lo mau gak percaya. Yang penting sekarang gue udah punya Mama."

Entah mengapa. Kini kalimat Araka sudah tidak terdengar lucu lagi. Meski bisa Ranaya rasakan jika kini Araka tengah tersenyum di belakang tubuhnya.

"Lo tau, *Babe*. Seumur hidup gue ... gak pernah sekalipun gue manggil seseorang dengan sebutan 'Mama'."

Ranaya mengernyit samar, memiringkan kepalanya seolah ingin membuktikan jika ia tidak salah mendengar.

"Seumur hidup?"

"He'em."

Araka tersenyum, miris. Tidak berbohong, hidupnya memang benar seperti itu. Sejak kecil, tak pernah sekalipun ia memanggil seseorang dengan sebutan Ibu. Hanya ada Papa atau Kak Ata. Sedari kecil Araka tak pernah mendapat kasih sayang seorang ibu. Apa yang anak lain dapatkan, Araka tidak punya.

Araka melepaskan genggaman tangan mereka yang masih bertautan saat berdansa, beralih mendekap Ranaya lebih erat. Seolah Ranaya adalah sosok lain yang ia rindukan.

"Mama meninggal waktu gue masih umur dua bulan. Papa bilang kar'na kanker. Setelah melahirkan Mama harus berjuang ngelawan penyakitnya. Sampai akhirnya dia capek dan milih menyerah."

Usapan turut prihatin Ranaya berikan di tangan yang menempel di perutnya. Sungguh, Ranaya tak tahu akan satu hal itu. Ia kira, manusia macam Araka ini punya sejuta kebahagiaan dalam hidupnya. Ternyata ada sebuah kisah miris di balik senyum tengil pemuda itu.

Anak tetaplah seorang anak, sekuat apapun ia, akan lemah jika membahas seorang wanita hebat yang melahirkannya.

"Ar ...."

"*It's okey, i'm fine*." Araka tersenyum simpul. "Sekarang gue gak perlu kangen lagi. Kan, gue udah punya Mama baru. Mama mertua."

Ranaya berdecak. "*Stop it*."

Araka tertawa. Membalik tubuh Ranaya dengan sekali putaran tangan. Kini tangan Ranaya melingkari lehernya, dan kedua tangannya berada di pinggang gadis itu. Berdansa dengan gerakan yang lebih lambat.

"*Babe*, kalo lo percaya nyokap lo beneran restuin kita. Lo mau, 'kan, nikah sama gue?"

Mau kok
***versi aku**

Besok kalo mereka nikah kalian dateng ya! Pokoknya kalian semua diundang. Jangan lupa nanti amplopnya yang tebel, hehe

Thank You For Reading

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

12. Pengen Nikah

Nanti juga kamu sadar. Hanya aku yang mencintaimu paling sabar. ~ **Araka Leon Axellez.**

"Oke, cukup untuk materi hari ini. Terima kasih sudah mengerjakan tugas yang Ibu kasih minggu lalu. Nanti hasilnya akan dibagikan oleh Nadia, ya."

"Baik, Bu!"

Guru wanita itu tersenyum lembut. "Kalian boleh istirahat. Selamat siang anak-anak."

"Siang, Bu!" jawab satu kelas dengan kompak. Membiarkan guru wanita itu pergi sambil membawa buku pematerinya setelah bel istirahat berbunyi.

Nadia, selaku sekertaris yang ada di kelas itu pun segera melaksanakan tugasnya. Ia mengambil tumpukan buku di meja guru. Membagikan sesuai nama pemiliknya. Selesai dengan itu, Nadia kembali ke mejanya.

Meja yang ia tempati berdua dengan Ranaya yang kini tengah merebahkan kepalanya di atas meja. Gadis itu mengeluh kantuk, selama dua jam pelajaran ia habiskan untuk tidur.

Untung saja meja mereka tidak berada di deret terdepan, jadi guru yang mengajar tidak mengetahui ada yang sedang bermimpi indah di tengah pelajarannya.

Nadia membuka buku yang ia bagikan tadi. Mencari lembar tugas terakhir untuk melihat nilainya. Ia mendengus ringan kemudian. Nasibnya selalu sama dengan Ranaya, tidak pernah mendapat nilai sempurna dalam pelajaran ini.

Nadia memperagakan hal yang sama pada buku Ranaya melihat nilainya. Namun, seketika itu pula ia dibuat membelalak tak percaya.

"Nay! Nay! Nay!" panggil Nadia sambil memukul-mukul lengan sahabatnya.

"*Ck*, apaan, sih!? Ganggu banget tau, gak!" Ranaya terbangun dengan mata yang terbuka malas.

"Ih, lo mah kerjaannya tidur mulu. Nih, coba liat keadaan tugas lo gimana."

Ranaya mengibaskan tangannya tak peduli. "Udahlah, palingan juga dapet 50 lagi."

"Lima puluh mata lo ketombean!" Nadia mengumpat kesal. "Coba ini liat dulu. Lo kebo banget, sih!"

Ranaya mendengus kuat-kuat. Mengambil malas buku yang disodorkan Nadia. Membuka lembar tugas yang dikerjakannya semalam dengan ogah-ogahan. Tak lama setelah itu, sama seperti Nadia ia pun ikut membelalak tak percaya.

"100?" gumamnya dengan mata melotot lebar. Kini kantuk Ranaya hilang entah kemana.

"Kesambet apaan lo MTK Wajib dapet segitu?"

Ranaya melamun sebentar. '*Yang ngerjain tugas gue, 'kan, Araka. Bener-bener dapet seratus ini, gila.*' Ranaya melirik tugasnya lagi, ia menggeleng samar setelahnya. '*Fix, tuh anak emang jenius.*'

"Nay!" Nadia memanggil dengan satu kali tepukan di lengan Ranaya, membuat gadis itu mengerjap sadar pada akhirnya.

"Bagi tips, dong! Gue juga mau dapet nilai kek begitu. Bosen diomelin Mama mulu."

"Ya belajar, lah!" Ranaya menjawab asal.

Nadia berdecap. "Males banget gue belajar. Pengennya nyari om-om kaya aja."

Ranaya melotot memukul kepala sahabatnya dengan buku.

Nadia cemberut sambil mengusap kepalanya di bagian bekas pukulan Ranaya. "Tapi seriusan, deh. Tulisan serapi ini keknya bukan punya lo, 'kan, Nay. Gue kenal lo udah dari jaman *skincare* belum ada. Gue tau lo ogah banget sama ini pelajaran, mustahil lo bisa dapet nilai sebagus itu. Mana nilainya sempurna lagi." Nadia memicingkan matanya. "Ngaku?"

"Gue? Ngaku apaan, sih?"

Nadia masih menyipitkan matanya. Menyelidiki Ranaya dengan tatapan mencurigai.

Ranaya lama-kelamaan merasa jengah, karena tak punya pilihan lagi ia pun mengaku. "Ya udah iya, itu yang ngerjain si Araka."

"Nah, 'kan! Bener banget dugaan gue. Kok bisa dia yang ngerjain?"

"Tadi malem dia main ke kost-an. Abis jengukin Mama dia ngotot mau nganterin gue pulang. Ya gitu, deh. Terus dia nawarin diri buat ngerjain tugas gue, ya gue terima aja, lah. Mumpung gue juga lagi capek waktu itu. Bagus kalo yang dia sombongin ternyata bukan omong kosong." Ranaya menutup bukunya, memasukannya ke dalam kolong meja.

Nadia mengangguk-angguk mendengar penjelasan itu. "Jadi, sekarang udah dikenalin ke Tante Ella segala cie ...," katanya menggoda.

Ranaya menaikan sudut bibirnya remeh. "Idih, apaan, sih? Orang bukan gue yang ngajakin dia, kok. Gue aja gak tau kenapa dia bisa ada di rumah sakit semalem, pake bawain gue nasi padang segala."

"Lo mah gak pekanya bikin *istighfar*, Nay. Kalo dia udah gitu, artinya Araka mau *caper* ke lo, dia mau narik perhatian lo. Dengan nunjukin kalo dia juga *care* sama nyokap lo. Elo sih, mandang dia sebelah mata."

"Lo tuh apa-apa selalu belain Araka." Ranaya merengut tak suka.

"Emang kenyataannya gitu, kok."

Ranaya memutar pandangan matanya. Kini sahabatnya malah membela Araka. Apa hebatnya laki-laki itu? Selain hanya bisa membuat Ranaya geleng-geleng kepala atau naik darah.

"*Btw,* Nay. Kemaren, 'kan, lo gak masuk, nih." Nadia kembali berkata.

"Hm."

"Lo dicariin Pak Arno."

"Pak Arno guru Lintas Minat Geografi? Tumben?" Ranaya menatap Nadia dengan alis bergelombang.

Awalnya Nadia bergidik. "Katanya tugas lo yang ketiga belum dikumpulin. Yang analisa penduduk itu. Kebetulan

kemaren lo juga gak masuk, 'kan. Beliau bilang habis pelajaran dia lo disuruh menghadap."

Kontan, Ranaya menurunkan bahunya lemas. "Ada-ada aja, deh. Gak tau orang lagi capek."

"Sabar-sabar," kata Nadia sambil mengusap bahu sahabatnya. "Emang kemarin malem lo kemana? Sampe lupa sama tugas sepenting itu."

Ranaya menegang.

Tidak ... Nadia tidak boleh tahu di mana ia saat malam kemarin lusa. Malam itu, adalah malam ia bersama Araka.

Ya, malam terkelam dalam hidupnya.

Juna mendengus.

Lagi dan lagi. Ia disuguhkan dengan pemandangan tidak sedap. Apalagi jika bukan panorama Araka yang lemas lesu seolah tak bertulang. Jika kemarin ia temukan anak itu dalam suasana hati yang buruk. Hari ini jauh lebih buruk lagi.

Seolah sekolah ini adalah miliknya, Araka tidak peduli akan pandangan siapapun yang penting ia berkuasa. Tidur tengkurap di atas meja kantin dengan tangan yang menggantung bebas kemana-mana, seolah ia ingin menguasai meja berbentuk bulat itu sendiri.

Menghasilkan dengkusan sebal ketiga temannya yang jengah melihat tingkahnya. Diberi nasihat dia tidak mau. Diperingati malah balik memarahi. Mereka menyerah, membiarkan Araka dalam posisi itu hingga bermenit-menit lamanya.

Sejak pagi Araka terus seperti ini. Datang dengan wajah lesu, merebahkan kepalanya di meja seharian, sambil terus mengumandangkan nama Ranaya dengan lirihan.

"*Hiks, Babe* ...."

Sekarang dia merengek. Berharap Ranaya bisa mendengarnya dan datang ke sini.

Araka benar-benar butuh Ranaya. Dia ingin dipeluk, diusap-usap kepalanya, bermanja-manja bersama gadis itu. Walau sering kali ia harus mendapat penolakan dulu, tapi akan Araka pastikan ia mendapat *jatahnya*.

Theo geleng-geleng kepala. Takjub dengan tingkah absurd bosnya. "Makin aneh aja nih anak."

"Udah aneh dari dulu kali. Cuman sekarang dia udah stadium akhir." Juna menimpali.

"Lo kenapa sih, Ar?" Rey yang bertanya. Memegang gelas jus apelnya sendiri. Tak ada lagi tempat untuk meletakkan gelasnya di meja karena tubuh Araka tergeletak di sana.

"Gue ditolak, Rey ... *hiks*! Ditolak!" Rengekan Araka makin menjadi.

"Mampus lo! Makan tuh karma! Makanya jangan sering-sering ngeledekin gue. Kualat lo!" Juna semangat mencaci. "Cuma ditolak sekali aja udah ambruk. Kek gue dong, berkali-kali tapi masih *strong!"*

Araka menatapnya sinis. Kebetulan kepalanya sedang menghadap ke arah Juna. "Lo, 'kan, emang gak punya malu. Udah ditolak sekali malah main coba lagi."

"Gak usah ngeledek lo, monyet! Sekarang aja nasib lo sama kek gue."

"Nggak ih, beda! Ranaya gak nolak gue kok, cuma nunda."

Juna menjitak kuat jidat Araka. Berusaha membuat laki-laki itu sadar akan kenyataan.

Araka mengaduh keras, namun tidak membelas jitakan Juna. Ia memilih sibuk meratapi nasibnya yang mengenaskan. Masih dengan posisi mendelosor di meja kantin.

"Pengen Ranaya ...."

Kalimat ini yang terus ia lafalkan. Membuat ketiga temannya menatapnya semakin jijik.

"Lo nembak Ranaya secepat ini, Ar?" tanya Rey heran.

"Bukan nembak." Araka mengusap ingusnya yang hendak keluar. "Gue ngelamar dia di kost-annya tadi malem. Padahal udah romantis pake dansa sama lagu cinta segala. Tapi gue ditolak mentah-mentah, dong! Huaaaaaa ...."

"Anjiv, goblok!" Ini Theo.

"Ah tau, ah! Males temenen sama orang bego!" Ini Juna.

"Ini gue suka, nih. Oonnya murni pemberian Tuhan." Ini Rey.

Ketiga temannya kompak mengumpat. Mengutuk Araka dengan segala kutukan. Anak itu, tidak sadar juga. Jelas Ranaya akan menolaknya. Siapa yang mau menerima lamarannya di situasi, kondisi, serta posisi Ranaya seperti sekarang ini. Belum lagi ibunya sedang terkena musibah, tapi Araka malah mengajaknya menikah.

Juna berpikir. Jika ia menjadi Ranaya, ia akan melempari Araka dengan segudang batu bata, supaya anak itu sadar agar tidak selalu berkhayal.

"Jahat banget, sih, kalian!" pekik Araka ternista.

"Lo ngajak nikah, anying! Gue jadi Ranaya juga gak bakalan mau nikah sama manusia bobrok kayak lo! Kasian anak gue besok kalo bapaknya biadab! Gak tau diri lo, nyet! Bego lo kebangetan!" Theo paling semangat menghina.

"Lo bikin gue makin sedih aja, deh, Yo." Araka cemberut sok imut. "Gue maunya langsung nikah sama Ranaya. Pacaran, 'kan, dosa."

"Sok suci! Kerjaan lo juga dugem mulu tiap hari." Juna ikut mencibiri.

Araka mengerucutkan bibirnya kesal. Tak bisa mengelak jika Juna memang benar. "Bantuin gue dong, *boys*. Gimana caranya supaya Ranaya mau nikah sama gue."

"Nih orang bener-bener ya, otaknya kekecilan keknya. Bego lo alami banget, asli. Bodo amat lo mau sejenius apa kata orang soal hati lo nol besar!" Theo kembali mengumpati.

Araka yang tidak terima pun membalas. "Otak gue emang kecil. Tapi ibarat kartu memori bisa nampung kapasitas banyak. Daripada otak lo kek balon, gede tapi isinya angin doang."

Theo melotot protes. "Gue sumpahin Ranaya berjodoh sama gue mampus lo!"

Dengan menggunakan analisa Araka menggerakkan kakinya. Hebatnya bisa tepat sasaran mengenai kepala Theo.

Araka membalikkan kepalanya ke arah lain. Ke meja bagian seberang. Tempat duduk Theo yang masih mengaduh dan Rey yang acuh menyeruput jusnya.

Sejak tadi Rey paling anteng, hanya sesekali bertanya. Ia terlalu santai menghadapi sifat Araka dan segala keanehannya. Tidak. Lebih tepatnya Rey malas buang emosi.

"Rey lo, 'kan, yang paling waras di antara mereka-mereka ini. Bantuin gue, dong. Nyari ide supaya bisa dapetin si *Bebeb*." Araka memohon. Dengan wajah melas meminta bantuan.

Rey menatapnya lempeng. Meletakkan jusnya di meja setelah menyuruh Araka bergeser. "Lo harus buktiin ke dia kalo lo emang pantes."

"Gue kurang apalagi? Pinter, iya. Kaya, iya. Ganteng, iya. Kalo soal ekonomi gue yakin gue udah cukup mapan. Umur juga cukup buat daftar di KUA. Sandang, pangan, papan, gue bisa penuhin semuanya kok, beneran. Gue bisa bangun rumah tangga gue pelan-pelan, walau malam pertamanya udah dicicil, sih."

Juna yang sadar mengeplak kepalanya. "Omongan lo masih frontal. Lo kurang cukup dewasa, Ar."

Araka masih mau mengelak, membalikkan kepalanya menatap Juna. "Umur gue udah cukup buat nonton film plus-plus, kok."

"Yaelah, nih anak. Kelakuan lo aja belum bener gimana mau mimpin rumah tangga. Yang ada lo malah bikin hidup Ranaya makin runyam. Gak menjamin apa-apa, yang ada malah nyusahin."

"Gue janji gue gak bakal nyusahin Ranaya. Seumur hidup ditambah selamanya gue bakal nyusahin lo doang."

"Oy!" Juna misuh-misuh.

Satu jitakan kuat didapat Araka lagi. Sambil mengusap dahinya yang merah Araka balik kepala memandang Rey yang lagi-lagi tak mau repot melerainya dinistakan Juna.

"Rey, menurut lo dalam segi finansial gue udah pantes, 'kan?"

Rey mengiyakan itu dalam hati, malas menjawab sebenarnya. Tak ingin membuat rencana pernikahan ini makin gila. "Di mata orang lo emang sempurna, Ar. Gak tau kalo di mata Ranaya."

Araka berpikir. "Di mata Ranaya gue salah mulu."

"Nah, itu, lo punya PR buat ngerubah diri lo supaya pantes di depan Ranaya dulu. Minimal, dia gak risih waktu ketemu sama lo. Kalo udah klop, baru pikirin masalah hubungan."

Araka memiringkan kepalanya, menimang. Itu agak susah, pikirnya. Merubah kepribadiannya demi seseorang bukanlah gaya Araka. Ia cukup nyaman dengan dirinya yang kini, walau sering membuat banyak orang naik darah.

Tapi, ini demi Ranaya. Apa Araka harus membuat satu pengecualian lagi?

"Kalo gue udah bisa ngerubah diri, boleh langsung ngelamar Ranaya, 'kan?"

Rey berdecak kuat, dia ikutan gemas. "Pendekatan aja dulu, pacaran, tunangan, nikah belakangan. Ngebut amat lo."

"Harusnya nikah yang terdepan! Pendekatan belakangan!"

"Terserah lo, upil!"

Rey menyerah. Berdebat dengan Araka sama halnya berduet dengan batu. Ia lebih baik fokus dengan es batu yang ada di gelasnya. Memutar-mutarnya sampai mencair hingga lelehan airnya menyatu dengan ampas jus. Berharap Araka menjadi es batu ini, lalu ia kunyah sampai halus. Gemas!

Araka menyatukan kedua tangannya di bawah dagu sebagai penyangga. Sambil menggoyangkan kakinya maju mundur. Dalam posisi tengkurap itu, Araka bergumam. "Kenapa Ranaya gak mau nikah sama gue, sih? Padahal niat gue, 'kan, baik. Malah ditolak."

"Orang mana yang mau nerima pembawa sial!"

Geram.

Araka menjambak kuat jambul di kepala Theo. Membuat pemuda itu mengumpat terus-terusan sambil meminta dilepaskan.

"Sakit, woy! Sakit!"

Araka melepaskannya, ia sedang malas untuk berkelahi. Namun ia juga gemas ingin menghabisi seseorang. Apalagi selain untuk menyalurkan emosi.

Sayangnya, akhir-akhir ini Araka sulit mendapat *mangsa*. Setelah ia sibuk dengan Ranaya, jarang ia mendapat seseorang yang berani mengusik emosinya lagi. Membuat singa ini tanpa sadar tengah menjalani puasa demi untuk mendapatkan si singa betina.

Singa betina itu, benar-benar berhasil mengalihkan seluruh dunia Araka. Dulunya ia yang bebas berkelana di dalam hutan, kini ia harus melatih diri di dalam kandang demi mendapat jatah makan.

Baru pertama kali ini, Araka merasa yakin jika dirinya tengah menyukai seseorang. Membuatnya berambisi untuk mendapatkan orang itu, tapi malah penolakan yang didapatnya.

Araka bangun dari posisinya. Duduk di pinggiran meja dengan tampang lesu. Masih asik menggoyangkan kakinya di bawah sana.

Araka menyentuh perutnya, dia lapar. Tadi pagi ia tidak sarapan. Untung saja papanya pulang besok, jadi tidak akan ada yang memaksanya untuk makan. Jangankan untuk mengunyah, bibirnya bahkan tidak berhenti memanggil nama Ranaya sejak semalam. Sejak penolakan itu.

"Gue pengen nikah."

Tidak ada yang berani menyahut gumaman sekeras itu. Juna dkk memilih diam dengan kegiatan masing-masing. Mereka sudah lelah berurusan dengan Araka dan segala tingkah tak wajarnya.

"Lo kenapa buru-buru banget pengen nikah sama Ranaya sih, Ar?" tanya Theo penasaran.

"Biar gak *sold out*. Gue mau jadi yang pertama order sama satu-satunya. Biar gak ada yang beli, gue borong aja."

"Lo kira Ranaya barang?"

"Dia lebih mahal dari berlian." Araka tersenyum manis, membayangkan wajah Ranaya yang meski jarang

tersenyum saat bersamanya. Kemudian ia melirik Theo malas. "Juga lebih berharga dari harga diri lo."

"Kampret!"

Araka tergelak menyebalkan. Seperti biasa, memasang tampang tanpa dosa.

Meja tiba-tiba bergoyang saat Araka melompat turun. Membuat ketiga temannya terkejut karena makanan dan minuman mereka nyaris tumpah.

Menoleh kompak ke tempat Araka, pemuda itu sudah tidak ada.

"Cepet banget ngilangnya."

Theo melotot saat mendapati Araka berlari keluar kantin. Mengejar seseorang yang terlihat terburu-buru.

"Astaga, bos lo, noh! Gak kuat gue, gak kuat! Yang ngangkat dia jadi ketua siapa, sih?!"

"*Babe*, kangen!"

"Eh, tumpah!"

Ranaya spontan memekik saat seseorang menabrak punggungnya. Siapa lagi yang mempunyai hobi membuatnya terkejut karena pelukan tiba-tibanya.

Araka, bocah itu entah berantah datang dari mana langsung memeluknya dari belakang. Nyaris membuat mie ayam yang dibawa Ranaya dalam baki tumpah.

"Lepasin, ih!"

"Entar dulu, masih kangen."

Araka malah semakin merapatkan tubuhnya. Menyamankan diri yang dilapisi rindu. Tak peduli dengan tatapan heran para murid yang melewati mereka.

"Lo baru ketemu gue tadi malem, astaga!" Ranaya berteriak hampir frustasi.

"Tadi malem jam sembilan, sekarang jam sepuluh. 13 jam gak ketemu udah lama banget, tauuu ...."

Ranaya mendengkus. Bocah ini, selalu hafal berapa jam mereka tidak bertemu. Apa tidak ada pekerjaan lain yang ia lakukan selain menghitung waktu?

"Gue bakal siram kuah panas ini ke muka lo kalo lo gak cepet lepasin gue!" Ranaya mengancam.

Araka mencebik. "Tapi gue kangen."

"Lepasin, Ar!"

Araka tak punya pilihan. Daripada wajah tampannya luntur karena kuah panas itu. Jadi tidak lucu. Ia pun melepaskan pelukannya secara tidak rela.

Ranaya akhirnya bisa bernapas lega. Segera ia pergi dari hadapan Araka, namun lengannya ditahan sebelum sempat.

"Tuh, 'kan, ditinggal mulu."

"Le-pa-sin!" Ranaya mendesis mengertatkan gigi, melirik tajam tangan Araka yang bertengger di lengannya. "Gue lagi buru-buru."

"Mau kemana, sih?"

"Kelas."

"Oooh." Araka manggut-manggut paham. "Mau ikut, dong!"

"Janji jangan rewel."

"Janji!" Araka tersenyum senang mengacungkan kelingkingnya. Mengikuti Ranaya dari belakang sampai gadis itu masuk ke kelasnya.

Sebenarnya, peraturan di sekolah ini tidak mengizinkan kelas dari jurusan lain memasuki kelas dengan jurusan yang berbeda. Itu dilarang.

Tapi makhluk hidup yang masih diragukan diciptakan Tuhan dari tanah atau bukan bernama Araka, mustahil jika tidak melanggar aturan.

"Nad, masih sakit, gak? Ini gue bawain makanan lo makan dulu."

Ranaya meletakkan nampannya di atas meja. Membuat Nadia mendongak setelah mendengar bunyi di meja yang ia gunakan untuknya merebahkan kepalanya.

"Masih kerasa dikit, sih. *Thanks,* ya. Maaf jadi ngerepotin." Nadia meringis.

"Nyantai aja kali."

Nadia tersenyum tidak nyaman. Seharusnya mereka bisa pergi ke kantin bersama, tapi tiba-tiba perutnya terasa sakit akibat nyeri datang bulan. Meski ia sudah menolak, Ranaya tetap *kekeuh* ingin membelikannya makanan.

Inilah yang ia sukai dari Ranaya. Di balik sosoknya yang tegas, ada sisi perhatian yang ia tunjukan. Tidak pernah memandang siapa, Ranaya selalu peduli pada semua orang.

"Lain kali, ke kantin jalan sendiri. Gak usah ngerepotin orang!"

Nadia mengernyit menatap sosok yang menjawab ketus perkataannya, tengah berdiri di dekat Ranaya. Baru ia sadari jika Ranaya kembali ke kelasnya tidak sendiri, Araka juga ada bersamanya.

"Gak usah didengerin, udah lo makan aja." Ranaya bersuara. "Mau gue ambilin obat pereda nyeri di UKS, gak?"

Nadia menggeleng lemah. "Gak usah deh, nanti juga ilang sendiri."

"Kalo ada apa-apa langsung bilang sama gue. Lo makan aja dulu, setidaknya perut lo harus ada isinya. Itu gak pedes, kok."

"*Thanks*, Nay."

Ranaya mengangguk.

"*Babe*, gue juga laper."

Spontan Ranaya menatap Araka judes. "Ngapain laporan ke gue?"

"Mau disuapin." Araka tersenyum tengil, kumat manja lagi.

"Nih ya, perhatikan baik-baik." Ranaya mengangkat kedua tangan Araka ke depan wajah laki-laki itu. "Nih, tangan lo ada dua, masih berfungsi semua. Jari lo ada sepuluh, masih bisa digerakin. Sendi pelana sama sendi gulung lo juga masih layak pakai. Ini semua ornamen yang dikasih Tuhan ke lo dipake baik-baik. Gak usah nyusahin orang kalo masih mampu ngelakuin sendiri."

"Yah ...." Bibir Araka mengerucut sebal.

Nadia menahan tawa melihat ekspresi Araka yang berubah. Ternyata rumor itu benar, pemuda itu memang jatuh hati pada sahabatnya. Sifatnya pada Ranaya saja terlihat berbeda sendiri.

Seperti ... memberikan sesuatu yang spesial, yang sebelumnya tak pernah ia berikan pada siapapun.

Jika saja Ranaya berani membuka hati. Mungkin Araka adalah pemuda yang tepat untuknya, *mungkin*.

"Nad, lo makan sendiri gak pa-pa, 'kan? Gue mau ke kantin lagi, ada hal yang lupa dibeli."

Nadia mengangguk sambil tersenyum kecil. "Gak pa-pa, kok."

Ranaya mundur selangkah demi selangkah, bersiap untuk kabur. Ia lelah jika harus ditempeli lagi. Matanya melirik Araka diam-diam, melihat apakah pemuda itu menyadari pergerakannya atau tidak. Sampai ia berada di titik aman, Ranaya berbalik dan segera berlari.

"Oke, *bye!"*

"Babe! Tungguin!"

Araka ikut berlari, menyusul Ranaya yang tiba-tiba pergi meninggalkannya. Gadis itu memang benar-benar berniat kabur darinya.

Nadia tertawa haru melihat bayangan dua sejoli yang saling mengejar itu.

"Semoga lo dapet kebahagiaan lo, Nay."

Gak nyangka viewersnya cepet banget naiknya, tapi votenya sesepi pasar pas PSBB

***bersyukur kek!**

Iya-iya, alhamdulillah

A/n: Mau nanya nih

Menurut kalian, ceritanya sampe sejauh ini mainstream gak? Dijawab yah, lagi butuh saran, hehe

Thank You For Reading

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Matheo Xaquila]

[Nadia Amalia]

13. Pengen Nikah 2

Aku manusia rumit. Gampang emosi dan mudah cemburu, kamu masih mau mencintaiku? ~ **Ranaya Violeta.**

"Nah, dapet lo!"

Araka berhasil menangkap Ranaya dengan mencekal pergelangan tangannya. Sekuat tenaga ia berlari untuk mengejar gadis itu. Araka akui, Ranaya memang gesit saat berlari. Mungkin didukung oleh porsi tubuhnya yang mini.

"Sekarang, ikut gue ke kantin."

Dengkusan kuat Ranaya keluarkan. Hanya bisa menurut saat Araka mengajaknya ke kantin di bawah rangkulannya. Ranaya diam sambil melipat tangannya, sebal.

Araka membawa Ranaya ke tempat biasanya. Meja teman-temannya. Ia menyeret satu kursi kosong untuk tempat duduk gadis itu. Kini meja bulat itu diisi lima orang termasuk dirinya.

"Kenalin *guys,* calon!"

Ranaya menjitak kepala Araka. "Gak usah ngomong sembarangan!"

Araka mengaduh mengusap kepalanya. Tapi ia tetap menyengir setelahnya. "Kan, kita emang beneran mau nikah, *Babe*."

"Nikah sama pohon toge sono! Gue gak mau!"

Araka cemberut. *Ditolak lagi.*

"Lo beneran niat ya, Ar?" Juna merasa heran melihat pasangan dengan kepribadian yang saling bertolak belakang di depannya itu.

Sebenarnya, ia merasa kasihan pada Ranaya. Pasti gadis itu lelah ditempeli makhluk macam Araka ini. Juna yang sering direpotkan saja kesal. Apalagi Ranaya yang sering diusili, diganggu, diancam, dll. Hidup Ranaya benar-benar seakan berada di genggaman Araka. Seolah Araka hanya perlu menggerakkan jarinya untuk mengubah hidup gadis malang itu.

"Niat, lah!" Araka menjawab dengan semangat. "Rey, panggilin penghulu terdekat, gue mau akadnya sekarang."

Ranaya mempelototi Araka dari samping. Direspon mimik genit oleh pemuda itu.

"Nekat bener lu, ah! Kasian ceweknya, Ar. Lo paksa-paksa gitu emangnya dia mau?" Theo berkata. Mewakili Rey yang lelah memberi pencerahan saat tidak didengar sama sekali.

Araka menatap Ranaya berharap. "Lo mau, 'kan, *Babe*?"

"Emang penolakan gue tadi malem masih kurang?"

Araka cemberut lagi. Ranaya mengingatkan dirinya tentang penolakan sadis itu. Sudah susah payah ia bersikap romantis, dengan entengnya Ranaya malah menolaknya habis-habisan.

Ini mengganggu sisi laki-lakinya tentu saja. Tak hanya merasa ditolak, Araka juga merasa terhina. Ini penyebab ia uring-uringan semalaman. Untung saja dia Ranaya, jika bukan ... entah sudah berapa kali Araka membuat pengecualian untuk gadis itu.

Masih dengan wajah cemberutnya. Araka memeluk Ranaya dari samping. Mengadu sisi kepala mereka dengan manja.

"Pokoknya gue mau nikah sama lo. Lo gak boleh nikah sama orang lain. Kalo nggak, entar pelaminan lo gue bom."

Ranaya memutar bola matanya. Menganggap itu hal remeh juga tak mungkin Araka akan benar-benar melakukannya. "Kek bisa aja," gumamnya masih bisa terdengar.

"Bisa kok, dibantu Juna."

Juna tersedak hebat. Ia yang sedang menyantap es krimnya merasa sendoknya juga ikut tertelan. Dengan terbatuk-batuk ia mengumpati sahabatnya.

"Emang brengsek lo, Ar!"

Araka menjulurkan lidah. Memeluk Ranaya lebih erat lagi, ingin pamer jika kini ia sudah tidak sendiri. Jadi tidak akan ada yang menghinanya.

Araka benci, selama berada di Varrios ia terus dihina *playboy*, padahal Araka tidak sedang mendekati gadis manapun. Ini lebih menyakitkan tentunya, dituduh *fuckboy* padahal *sadboy*.

Ranaya yang risih berusaha menepis pelukan Araka. Menghentakkan tangannya sekali agar terlepas. Lalu berdiri menatap anggota Varrios di meja itu satu-persatu.

"Lo, lo, lo," tunjuknya bergantian. "Gue peringatin, ya. Jauhin temen kalian dari gue. Gue capek! Bisa gak, kalo punya peliharaan itu talinya diiket kenceng-kenceng biar gak kabur kemana-mana."

Araka yang disindir mengerucutkan bibirnya beberapa senti. Memainkan ujung seragam Ranaya yang tidak dimasukkan ke dalam rok.

Masa, sih, dia semenyebalkan itu?

"Emangnya gue anjing apa? Harus diiket dulu," cibirnya.

"Lo monyet, Ar."

"Sempak!" Araka mengumpat. Tambahan Juna semakin membuat bibirnya monyong.

"Maaf motong dikit, tapi kita juga capek momong nih anak." Theo angkat tangan.

"Gue gak peduli. Cari cewek lain yang lebih sabar dari gue. Tapi *please*, hidup gue udah berat jadi tolong gak usah ditambah beban lagi. Gue gak mau berurusan sama lo-lo pada, apalagi sama orang ini. Pokoknya gue mau jauhin dia dari hidup gue!" Ranaya melirik sinis Araka yang memilin ujung seragamnya sambil menunduk.

"Tapi gue maunya nikah sama lo. Gak mungkin bisa jauh-jauhan, dong. Masa rumah tangga LDR-an?"

Ranaya melengos dengan dengkusan kuat, geram. Berusaha keras agar tangannya tidak kebablasan mencolok mata Araka dengan garpu di meja.

"*Babe* ... nikah, yuk!"

"Dengerin gue baik-baik." Ranaya mendesis, satu meja langsung hening. "Hidup gue bukan video *game* yang bisa lo mainin, yang bisa lo pake kapan pun lo mau di saat lo lagi *gabut*. Nggak! Gue manusia, Araka! Gue berhak hidup bebas! Jadi *please*, jangan renggut kebebasan gue!"

Araka ikut berdiri. "Kalo kita udah nikah, gue gak bakal ngekang lo harus ini itu, kok. Gue bakal ngbebasin lo, terserah lo mau ngelakuin apapun yang lo suka. Tapi, status lo harus jadi istri gue dulu."

"Gue gak mau nikah sama lo! Kurang jelas apalagi, sih!" Ranaya memekik, hampir dibuat gila.

"Lo pasti mau, cuma butuh waktu buat mikir aja." Bocah itu menyengir sok polos.

Ranaya menatapnya garang. Tanpa pikir panjang mengambil gelas minuman soda milik Theo, menyiramkannya ke wajah Araka tanpa aba-aba. Hal itu sontak membuat meja mereka bahkan satu kantin melongo. Juna sampai tak jadi memasukkan sendok ke dalam mulutnya.

Seorang pemimpin Varrios, baru saja direndahkan.

Araka menajamkan mata. Menatap Ranaya lurus-lurus tanpa kata. Kali ini dia diam.

"Lo marah? Bagus. Gue udah capek berurusan sama lo, sekarang terserah lo mau ngelakuin apa. Gue gak peduli. Stop ikut campur urusan gue, stop ikutin kemanapun gue pergi. Dan, stop ...," Ranaya mengangkat telapak tangannya, "buat maksa gue nikah sama lo. Kar'na itu gak bakalan terjadi dan gak akan pernah. Bahkan dalam mimpi lo sekalipun. Inget itu."

Setelah puas mengatakan ganjalan di hatinya, Ranaya langsung pergi. Tak peduli pada tetesan air asam di ujung rambut Araka. Sempat menatap pemuda itu tanpa takut sebelum pergi meninggalkannya.

"Gue pasti bisa dapetin lo, Nay! Dalam seminggu ini jangan panggil gue Araka kalo gue gak bisa bikin lo tunduk sama gue!"

Sebuah botol air kemasan melayang ke kepala Araka. Penyebabnya Ranaya yang menyempatkan diri untuk menghentikan langkahnya dan melemparkan sebuah botol ke arahnya. Tak mau tertahan di tempat lebih lama lagi, Ranaya kembali pergi dengan langkah dihentak-hentakkan.

Araka menggerang marah, menendang kaki meja di depannya dengan kesal. Hampir membuat meja itu terguling jika Rey dan Juna tidak menahannya.

"HP gue mau jatoh, anjiv!" umpat Theo.

Sayangnya Araka tidak peduli. "Pokoknya gue mau nikah sama Ranaya! Gak mau tau! Lo, lo, lo!" Araka menunjuk tiga temannya bergantian, sama seperti yang Ranaya lakukan tadi. "Pokoknya lo harus bantuin gue buat dapetin Ranaya. Sam-pe ha-lal!"

Kompak, mereka mendengkus lelah. Ketua mereka itu selalu tidak mau dibantah, tapi permintaannya selalu aneh-aneh.

"*Lo gila, Nay. Bener-bener gila. Lo gak tau seberapa serem ngamuknya Araka pas lo udah pergi tadi. Kata Ary, hampir dia bikin satu kantin kocar-kacir gara-gara dia ngamuk*."

Ranaya memasukan satu sendok nasi ke dalam mulutnya. Dengan menempelkan ponselnya ke telinga Ranaya berkata pada Nadia. "Bodo amat!"

"*Lo tuh bener-bener, ya! Setidaknya kalo mau bodo amat itu usahain gak usah ngerugiin orang juga! Kan, kasian pacar gue juga ikut-ikutan parno gara-gara gebetan lo!*"

"Nunggu Kak Ros nikah sama Abang Badrol dulu baru gue sudi nyebut Araka gebetan gue."

Nadia berdecak. "*Lo tuh kenapa, sih? Araka kurang apa lagi coba? Udah ganteng, pinter, keren, populer* "

"Kerjaannya nyusahin gue, pengganggu, biang onar, suka bikin orang emosi." Ranaya melanjutkan.

"*Gue belum selesai ngomong, Marko!*" Nadia memprotes karena kalimatnya dipotong sembarangan.

Ranaya berdecih tanpa suara, fokus lagi menyantap sepiring nasi yang ia makan di cafetaria rumah sakit.

"*Terserah lo mau ngakuin ini apa nggak. Tapi lambat laun, gue yakin lo bakal jatuh hati sama Araka, Nay.*"

Ranaya terkekeh remeh. "Lo tungguin aja sampe bakso beranak ketemu bapaknya. Omongan lo gak bakal terbukti."

"*Weh, berani ngeremehin takdir lo, ya! Awas aja, kalo sampe lo punya hubungan sama Araka. Lo kudu traktir gue bakso beranak seumur hidup!*" Nadia menantang.

Ranaya menimang. "Oke, siapa takut? Lo tungguin aja sampe lo jadi perawan tua juga gak bakalan terwujud. Udahlah, gue tutup dulu, mau siap-siap pulang ke kost-an."

"*Eh, eh, gue belum selesai ngomong! Lo mau ngapain?"*

"Suntik KB!"

Dengan kesal Ranaya mematikan sambungan telfonnya. Melanjutkan acara makannya.

Sore ini, tanpa pulang ke kostnya lebih dulu Ranaya langsung menuju rumah sakit. Tak ada alasan khusus, ia

hanya cemas dengan keadaan sang ibu yang setiap harinya hampir tak ada perubahan.

Kunyahan Ranaya terhenti saat sekotak cokelat besar tiba-tiba menjulur di depannya. Sambil mengernyit Ranaya mendongak. Menatap tak paham sosok yang menyodorkan cokelat itu.

"Dari Araka."

Ranaya meletakkan sendoknya, mendorong cokelat itu lebih dekat dengan Rey. "Bilang ke dia gak usah ngasih apa-apa, cukup mati aja hari ini udah cukup."

"Ini perintah dia."

"Gua gak peduli. Mau ini perintah kek, kewajiban kek, gak ada hubungannya sama gue."

"Jelas ada, nih!"

Spontan Ranaya membuang buket bunga campuran aster dan mawar yang disodorkan seseorang.

Menoleh, mendapati Theo ada di sampingnya. Ranaya melirik Theo dan Rey bergantian, dua anggota Varrios berada di atap yang sama dengannya. Sudah bisa ditebak, pasti perintah bos.

"Kok malah dibuang? Kan, ini semua buat lo. Kata Bos dia mau minta maaf udah bikin lo kesel pas di sekolah tadi." Theo berkata. Menyampaikan pesan yang Araka titipkan.

Ranaya hanya berdehem, acuh. Melanjutkan acara makannya, tak peduli pada Theo yang kini duduk di sampingnya dan Rey yang duduk di depannya. Ranaya tak

akan mengusir dua orang ini selagi mereka tidak membuatnya naik pitam seperti bos mereka.

"Bunganya gak mau diterima aja?" tanya Theo lagi. "Itu Araka metik sendiri, lho."

"Gak semua cewek suka bunga. Lo kira gue kuburan baru?"

Judes sekali.

Theo geleng-geleng kepala. "Tapi setidaknya lo terima kek, biar Bos gue gak tersinggung."

Ranaya menghela napas berat. Menatap Theo. "Bilang ke Bos lo. Kalo gak mau tersinggung, gak mau sakit hati, gak usah ngelakuin apapun yang sekiranya gue gak suka."

"Lo gak suka bunganya?"

"Gue alergi mawar, dan gue kurang suka cokelat." Ranaya menjawab padat dan sangat jelas. "Tapi gue lebih gak suka sama Bos lo, dan lebih alergi lagi."

"Tapi Bos gue cinta mati sama lo. Sampe bikin kita diancam mati kalo gak cepet nyampein permintaan maaf dia tadi. Ya gak, Rey?"

Rey mengangguk sekali. Tak mau repot menimbrung percakapan.

"Bodo, jauhin dia dari hidup gue pokoknya."

Thoe ikut mendengus ringan. "Itu agak susah, sih. Secara Bos gue itu udah nge-klaim lo hidupnya, berarti harus dia urusin juga. Ibaratnya, dia punya satu tubuh dua jiwa. Itu kata-kata dia yang sering kali gue denger."

"Gue punya hidup gue sendiri, badan sendiri, nyawa sendiri. Gak usah ngaco, deh. Satu tubuh cuma bisa ditempati satu jiwa. Bos lo aja yang aneh-aneh. Bego."

"Kalo itu gue setuju."

Rey melemparnya dengan kunci motor. Melotot memperingati Theo yang malah terbawa suasana larut dalam perbincangan menjelek-jelekkan Araka.

"Araka mau minta maaf sama lo." Rey berkata pada intinya. Mengeluarkan ponselnya, menunjukan pada Ranaya. "Dia yakin lo gak bakal mau ketemu dia. Makanya dia repot-repot bikin video kek begini. Tuh, liat."

Ranaya melirik ponsel itu dengan malas. Ada sebuah video berdurasi satu setengah menit berisi Araka di sana, dalam sebuah ruangan gelap tanpa jendela, entah di mana.

"Babe ... *maaf*. *Tadi khilaf, hehe*."

Ranaya memutar pandangan. Baru kalimat pertama saja sudah terdengar menyebalkan.

"*Lo pasti kesel, ya? Sampe pala gue dipentok pake botol*." Dalam video itu Araka menunjuk bagian kepalanya. "*Tapi mau gimana lagi, gue bener-bener pengen nikah sama lo. Gue gak bercanda kok, gue emang serius mau ke jenjang itu. Kita jadi nikah, ya?* Please ...."

Ranaya jadi kesal sendiri mendengarnya. Meski judulnya permintaan maaf, isinya tetap saja paksaan menikah. "Matiin aja, gak guna."

"Dengerin akhirnya dulu." Rey mencegah Ranaya yang hendak pergi. Menyodorkan ponsel itu lebih dekat.

"*Lo pasti ngira kalo gue cuma main-main, 'kan. Lo pasti mikir kalo gue cuma mau jadiin lo mainan doang.* Babe, *gue gak mungkin sejahat itu. Gue cuma ...,*" Araka menunduk, menengadahkan kepalanya setelah beberapa detik. "*Mau tanggung jawab soal malam itu*."

Ranaya meremas sendok di tangannya. Merasa hatinya baru saja tertusuk sesuatu kala mengingat hal itu lagi.

"Babe, *kita beneran nikah, ya? Gue janji setelah itu lo bakal jadi tanggung jawab gue sepenuhnya. Gue semilyar persen yakin mau serius sama lo. Emang, sih, ini terlalu cepet. Tapi mau gimana lagi. Keadaan yang memaksa, bukan gue. Lo masih bisa bergerak bebas setelah kita menikah, kok, lo juga bisa lanjutin pendidikan lo. Tapi kita nikah dulu, ya? Cuma nikah, kok* "

"Cuma nikah katanya?!" Ranaya langsung menyergah. "Menikah bukan cuma soal janji, bukan cuma soal sah di depan wali doang. Menikah itu juga butuh komitmen, butuh kompromi gimana caranya supaya rumah tangga itu bisa berjalan dengan baik. Kalian pikir, apa bos besar lo itu bisa ngejalanin itu semua? Jadi kepala keluarga, emangnya dia bisa? Kalo lo berdua udah tau jawabannya, dengan seenaknya lo dukung dia buat nikah sama gue?"

Ranaya menggeleng tak habis pikir. "Bilang satu kalimat penting ini ke dia. Gue, gak mau nikah sama Araka! Itu udah telak!"

Ranaya pergi sambil membawa ponselnya, dengan langkah tergesa-gesa meninggalkan Theo dan Rey yang menatap punggungnya kasihan.

"Bener juga, sih." Theo bergumam.

"Salah. Salah semua malah itu."

"Lo belain si bos?" Mata Theo membulat. "Tuh anak emang gak bakal berubah, taunya nyusahin hidup orang mulu. Yang sekarang parah, sih, ini, udah nekat bawa-bawa nikahin anak orang segala."

Rey berdecak. "Lo yang cuma punya otak segede ketumbar tau apa? Yang dilakuin Araka itu udah bener, cuman caranya doang yang salah. Lo tau sendiri, Araka gak bakal main api kalo gak ada korek. Pasti ada alasan di balik ini semua. Meskipun dia gak pernah ngasih tau kenapa dia ngebet banget buat nikah sama Ranaya, tapi coba lo pikir pake logika."

"Maksudnya?"

Rey menghela napas tajam karena Theo tak kunjung mengerti maksudnya. "Lo udah tau, 'kan, apa aja yang udah terjadi sama mereka. Gue yakin lo pasti paham soal beginian. Pikirin deh, setelah malam itu ... siapa yang bisa jamin kalo Ranaya gak bakal hamil?"

"Ar, udah, Ar."

Kriuk ... Kriuk ....

"Pokoknya Ranaya harus nikah sama gue! Cuma gue! Gak boleh sama yang lain!"

Bugh!

Bugh!

"Araka, astaga! Gue bilang udah!"

Araka tak peduli larangan Juna. Ia tetap meninju samsak yang tergantung di ruang bawah tanah markas Varrios.

Dengan hanya memakai celana sekolah juga bertelanjang dada Araka memilih berolahraga sore-sore begini.

"Pokoknya gue mau Ranaya! Gak mau yang lain! Kalo sampe Ranaya nikah sama orang lain ... gue makan jantungnya!"

Bugh!

Bugh!

Juna mendengkus, mengigit kripik kentang di tangannya sambil memperhatikan Araka yang kembali *berulah*. Selalu dan selalu, Juna yang diminta menjadi saksi.

"Itu udah mati keknya, Ar."

"Gue belum puas!"

Araka melayangkan tendangan kuat sekali lagi. Menyebabkan samsak itu hampir terlepas dari tempatnya. Araka menangkap samsak yang bergoyang kencang itu, kembali meninjunya sekuat tenaga tanpa henti. Tak peduli pada tetesan keringat yang meluncur turun dari ujung poni.

"Pokoknya Ranaya punya gue! Punya gue! Punya gue! Gue bunuh siapapun yang mau ngerebut dia!"

"Argh!"

Erangan kencang terdengar dari dalam samsak.

Sambil mengunyah santai Juna menengok. Ada tetesan darah yang keluar dari bawah samsak itu. Dia berdecak spontan. "Kan, gue bilang juga apa? Mati, 'kan, jadinya. Elo, sih!"

"Bodo amat!"

Araka kembali mengeluarkan tendangan. Hingga samsak berisi manusia itu terjatuh dari tempatnya. Dengan napas ngos-ngosan Araka memerintah beberapa anggota untuk mengeluarkan orang yang ada di dalam samsak tinjunya tadi.

Mengatur napasnya, Araka mengusap wajahnya dengan handuk kecil yang dibawakan Juna. Ia meminta Juna mendekat pada orang itu.

"Tanya apapun yang mau lo tau tentang **Cyber** ke orang ini."

"Gimana caranya mau nanya kalo orangnya udah mati?!"

"Ya lo susul dia, dong!"

"Ye ... bego lo, tolol!" Juna memukul kepala Araka dengan kaleng kripik kentangnya. "Lagian lo nemu nih orang dimana, sih?"

Araka menunjuk ke luar markas dengan dagu. "Dia lagi ngumpet di semak-semak. Gue samperin dah tuh, gue tanyain, 'ngapain, Bang?'. Eh, dia malah bego jawab lagi jadi mata-matanya Cyber. Ya gue *garap* ajalah, lumayan, setelah beberapa hari baru sekarang gue dapet *mangsa*." Araka melepaskan kain yang membalut kedua tangannya.

"Tapi gak sampe dibikin mati juga. Rugi, 'kan, kita." Juna tetap berdecak.

Araka menggerakkan jari sebagai isyarat pada orang-orangnya. "Cek, cek."

Salah satu dari mereka membuka kain yang menutupi wajah orang itu. Mengecek urat nadi di bagian leher serta

pergelangan tangan. "Masih hidup, Bos. Tapi detak jantungnya lemah."

"Ya udah kubur hidup-hidup aja."

"Lo tuh, ya!" Juna memekik.

Araka menyentuh telinganya yang berdengung. "Iya-iya, udah lo urusin, tuh. Panggil komplotannya Hanny buat ngobatin lukanya, intinya kalo mati jangan salahin gue."

"Kok gitu?"

"Salah sendiri setor nyawa."

Araka bergidik acuh. Meminum soda kaleng yang dibawakan salah satu anggota timnya. Merasa baru mengingat sesuatu, Araka mengeluarkan ponselnya. Berniat melakukan sambungan video *call* dengan seseorang.

"Gimana? Berhasil, gak?"

"*Nunggu lo kalem dulu baru Ranaya mau nerima lamaran lo*." Rey di sana berkata. "*Lo ditolak lagi, Ar.*"

Araka mencebik ringan. "Tiga kali."

"Lebih!" Juna meralat. Tak ada faedahnya memang, tanpa disadari ketiga temannya Juna diam-diam menghitung berapa kali Araka ditolak.

Araka menatap layar ponselnya lagi. Terlihat, Rey masih berada di kawasan rumah sakit. "Barang-barang yang gue kasih gimana?"

Rey mengganti kameranya menjadi kamera belakang. Kini terlihat jelas ia sedang berada di cafetaria rumah sakit. Juga di sebuah meja yang masih sama seperti tadi.

Araka menyipitkan mata meneliti rekaman di ponselnya saat menangkap sesuatu yang janggal. "Theo! Ngapain lo makan cokelat yang gue kasih buat *Bebeb!*"

Dalam rekaman itu Theo menyengir dengan gigi penuh cokelat. "*Abis tuh cewek gak mau, gue makan aja. Mubazir, Ar, sekomplek semut juga gak bakalan mampu ngabisin cokelat segede gini.*"

"Bunga yang gue kasih mana?"

Theo menunjuk lantai dengan dagunya. "*Paling parah. Belom juga diliat udah dibuang*."

Dengkusan Araka makin kuat. Ekspresi cemberut ia keluarkan bersamaan. "Ranaya bener-bener gak mau nikah sama gue, ya."

"Iya!" Ketiga temannya menjawab kompak. Bersyukur karena akhirnya Araka kembali sadar.

"Oke, kalo dia bisa bikin gue gak punya pilihan. Gue juga bisa bikin dia gak punya pilihan."

"Maksudnya?" Juna bertanya mewakili dua temannya.

Araka tersenyum manis, kelewat manis. Melirik Juna dan dua temannya melalui ponsel dengan lirikan jahil.

"Tunggu aja, dalam seminggu ini ... nggak, dalam tiga hari ini, gue pastiin lo semua bakal ngucapin kata 'SAH' di pernikahan gue."

Mereka mencibir kompak dalam hati. Menghina Araka sepuasnya dari dalam sana. Ternyata bukannya makin sadar, malah semakin gila. Bagaimana mereka bisa

mengucapkan kata 'SAH' jika mempelai wanitanya saja masih asik bermain kucing-kucingan.

Tapi ... kini cengiran bodoh milik Araka, tak sebodoh biasanya. Yakin, yang satu ini patut dicurigai.

Etdah! Gak nikah-nikah nih bocah Mohon bersabar yang kebagian jadi pager ayu

Tanya dong!
Menurut kalian, cerita ini konfliknya termasuk berat, ringan, atau ... (Jawab sendiri, deh)

Ketemu besok! Bye bye!

Thankyou for Reading

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Matheo Xaquila]

[Nadia Amalia]

Bonus

14. Ancaman Araka

"Secara sengaja aku mencintai dia yang dicintai banyak orang. ~ **Araka Leon Axellez**."

"*Morning, Babe*."

Sapaan itu membuat Ranaya spontan menoleh horor. Ia baru menyadari jika sesosok makhluk kasat mata ternyata berdiri tepat di depan pintu kelasnya, dengan membawa serta cengiran lebar juga wajah tengilnya. Bagian yang paling dibenci Ranaya.

"Ngapain, sih, lo!"

"Emang nyapa calon istri sendiri gak boleh?"

"Nikah sana sama tembok!"

Araka tergelak. Hari ini ia begitu bahagia, jadi dia tidak akan menanggapi serius judesan Ranaya. Malah seharusnya ia terbiasa dengan segala sikap gadis itu. Latihan diri untuk suasana rumah tangganya kelak. Pasti akan lebih ramai dari ini.

"Tembok itu seharusnya jadi saksi bisu pernikahan kita. Tapi boleh tuh idenya, besok gue bakal ngundang dia juga, deh."

Ranaya memutar bola matanya jengah. Melenggang pergi masuk ke kelasnya tanpa mengucapkan apapun. Meninggalkan Araka yang masih tersenyum secerah mentari pagi.

Araka melambaikan tangannya ceria begitu Ranaya masuk ke kelasnya. "Semangat, ya, *Babe!* Jangan sering-sering mikirin gue, entar gak fokus belajar, lho."

"Pergi lo, setan!"

Araka terbahak. Melihat wajah kesal itu, *mood* Araka semakin meningkat beberapa persen. Ranaya selalu bisa membuatnya bahagia. Ah, ia sayang gadis itu.

Araka tersenyum makin sumringah saat mendapati Revano sedang melakukan kontrol keliling kelas.

Dari jauh sini, teman masa kecilnya itu memang terlihat sangat berwibawa, walau usianya masih menginjak dua puluh delapan tahun yang termasuk usia termuda untuk ukuran kepala sekolah ia bisa mengemban tugas dan tanggung jawabnya dengan sangat baik.

Terkadang Araka sendiri tak percaya, partner mencuri mangga milik tetangganya dulu ternyata bisa sesukses ini.

"Pagi, Kak Vano." Araka menyapa dengan ramah. Sampai repot-repot membungkuk hormat padahal bukan kebiasaannya.

Revano meliriknya malas, berdehem acuh lalu kembali melanjutkan pekerjaannya. Berjalan di sisi koridor untuk mengecek keadaan kelas-kelas sebelum pelajaran dimulai.

"Jahat deh, cuma di-*read* doang."

"Pagi juga, Aka." Akhirnya Revano membalas. Walau masih terkesan tak peduli dengan kehadiran anak ini. Lebih tepatnya ia malas berinteraksi dengan Araka. Lebih tepatnya lagi, manusia macam Araka.

Araka yang pada dasarnya muka tembok, tersenyum lebar menanggapi reaksi itu. "Nah gitu, kek. *Btw*, hari ini semua orang keliatan *badmood*, ya. Semuanya pada judes ke gue. Mulai dari Papa, temen-temen, si *Bebeb*, sekarang ... elo."

"Pak Revano."

"Bodo amat, gak ada orang denger juga."

Revano mendengkus. "Gak ada yang bahagia hari ini kalo kamu yang ngambil kebahagiaan mereka semua. Termasuk saya."

Araka mengerjap polos. "Emang gue abis ngelakuin apa?"

Revano menatapnya sinis. Seakan ingin mengatakan, "*Gak usah sok gak tau!"*

Araka tertawa melihat itu. Menepuk bahu Revano dua kali lalu merangkulnya sok akrab. "Santai dong, gue cuma mau ngecek doang. Takutnya lo lupa soal kesepakatan *itu*."

"Saya gak lupa."

"Bagus-bagus!" Araka mengacungkan jempolnya. "Lo tau, Kak. Gue tuh gak sabar mau cepet-cepet nikah, punya anak, terus hidup bahagia, deh."

"Kamu masih kecil buat urusan menikah, Aka. Nunggu kamu cukup umur dulu."

"Tapi gue pengennya sekarang."

Revano berdecak. Rasanya ia ingin berteriak sekencang mungkin di depan telinga Araka dan mengatakan anak itu sudah tidak waras.

Araka malah tergelak benar-benar kurang ajar. Seakan ia bahagia di atas kefrustasian orang lain. "Lo tenang aja, Kak. Setelah gue nikah, si Ansel bakal punya temen main, kok. Nanti kita jodohin anak kita berdua. Biar bisa makin klop gitu, terus kita jadi besan."

Revano melotot. "Saya ogah kalo besanan sama orang kayak kamu! Jangan aneh-aneh, deh, kamu masih SMA. Mikir yang sewajarnya anak SMA pikir."

"Tapi ... bukannya semua harus dipikirin dari awal, ya?"

"Ya nggak sekarang juga, Aka. Bukan waktunya kamu mikir begituan!" Revano akhirnya berteriak, gemas.

Araka tertawa tak peduli. "Oh iya, Kak. Nanti lo jangan lupa dateng ke pernikahan gue, ya. Ajak Om Razka sama sekeluarga sekalian. Gue juga udah bilang sama Papa supaya ngundang temen-temen lamanya juga."

Revano mengernyit. "Om Kenzie setuju?"

"Menurut lo?"

Araka mengangkat kedua alisnya genit, dan keluarlah sebuah alkisah dari bibir licinnya.

Malam itu, Araka sedang bersantai ria di dalam kamarnya. Tidur tengkurap di atas kasurnya sambil memakan kentang goreng mentega. Ia asik berbicara melalui telfon bersama kakaknya yang kuliah di luar kota bersama kekasihnya, Aretta.

"Lo pulang lama banget, sih, Kak. Lo itu sebenernya kuliah, apa ngerayu dosen?"

"*Mulut lo lama-lama makin tua makin lemes, ya! Nyesel gue kuliah jauh-jauh kalo gak ada orang yang bisa gampar mulut lo!*"

Araka terbahak. Menggoda kemarahan kakaknya selalu semenyenangkan ini. "Gue kangen sama lo, tauuu ...."

"*Heleh*, *lo ngomong manis gini pasti ujung-ujungnya ada maksudnya.*" Aretta mencibir.

Araka cemberut sok terbully. "Gak baik, lho, *su'udzon* sama adik sendiri."

"*Kakak mana yang gak bakal su'udzon kalo adiknya model kayak lo!*"

Araka mencebik. Ucapan pedas dari kakaknya selalu bisa menusuk relung hatinya. "Lo sama Bang Garda pulangnya kapan?"

"*Dua minggu lagi keknya*."

"Lama banget." Araka merubah posisinya menjadi telentang. Memasukan tiga biji kentang goreng ke dalam mulutnya. Dengan masih menempelkan ponsel ke telinganya, Araka kembali berkata. "Kalo besok lo bisa pulang cepet gak? Ada acara penting di rumah."

"*Acara apa? Kok Papa gak ngasih tau gue dulu?"*

"Jelas, orang dia juga gak tau."

"Maksud lo?"

"Gue itu, mau "

Ting! Tong!

Bel rumah yang berbunyi memotong ucapan Araka.

"Keknya Papa udah pulang, deh. Gue telfon lagi nanti, ya. *Bye,* Kak Ata!"

"*Eh, eh! Kasih tau gue dulu "*

Araka mematikan telfonnya. Ia segera melompat turun dari kasur dan berlari dengan kecepatan super menuju pintu utama. Yang ternyata sudah dibukakan oleh salah satu pelayan di rumahnya.

Benar dugaan Araka, papanya baru saja pulang dari luar kota. Lengkap dengan kemeja yang kini terlihat berantakan juga dasi yang sudah tak bertengger di tempatnya.

"Aku kira Papa bakal pulang besok."

Mr. Ken menyerahkan tas kerjanya pada pelayan, meminta meletakkannya di ruang kerja sekaligus membuatkannya kopi. "Kenapa? Gak seneng Papa pulang cepet?"

"Tiga hari gak termasuk cepet, Pa. Untung Papa inget pulang."

Mr. Ken menjitak pelan jidat Araka. Membuat putranya mengaduh sakit. Beliau duduk di sofa ruang keluarga untuk menyenderkan punggungnya yang lelah karena perjalanan panjang yang ia kendarai sendiri.

Araka pun turut duduk di sofa di dekatnya, memang niat untuk berbicara pada papanya.

"Tumben, biasanya jam segini kamu masih ada di markas," kata Mr. Ken, heran.

"Bosen, Pa, sekarang temen-temen lagi pada pesta *barbeque*."

"Kenapa gak ikut?"

"Mau nunggu Papa pulang." Araka menyengir kuda. "Nunggu oleh-oleh juga maksudnya."

Mr. Ken terkekeh kecil. Mengambil kopi yang disajikan oleh pelayan lalu menyeruputnya sekali. "Tim kamu gak macem-macem, 'kan?"

"Nggak, Pa. Sejak aku hampir dipenjara mau pesta *minum* aja pada mikir dulu. Jadinya ya, tiap ada perayaan tertentu tim pasti cuma ngadain bakar-bakaran doang."

"Bagus itu, biar Varrios gak selalu dipandang bikin rusuh sama biang onar oleh masyarakat. Gak kayak ketuanya."

"Papa nyindir?"

"Nyata."

Araka cemberut kesal. Tidak kakak, tidak papanya, sama-sama kompak menistakan dirinya. Maklum, dia adalah putra bungsu di keluarga ini. Jadi bagaimanapun Araka masih dipandang adik kecil yang cocok menjadi sasaran empuk.

"Papa beliin aku apa?"

"*Skateboard*."

Mata Araka membulat bahagia. Hadiah *kecil* yang ia minta sebelum papanya pergi benar-benar dibelikan. Namun, perlahan rona kebahagiaanya luntur kala mengingat alasan ia menunggu kepulangan sang papa.

Mengambil oksigen sebanyak-banyaknya, Araka menyiapkan mental untuk bicara.

"Papa."

Mr. Ken hanya berdehem. Membuka kancing lengan kemejanya lalu menggulungnya sampai siku.

"Kalo ... misal, nih. Kak Ata nikah sama Bang Garda, Papa setuju?"

Mr. Ken mengangguk singkat namun mantap. "Bukannya mereka udah tunangan juga, masa kamu masih ragu Papa setuju mereka nikah apa nggak. Kenapa, kamu suka sama Garda?"

"Sembarangan!" Araka protes. "Aku masih normal, tau!"

"Terus apa maksud kamu nanya pernikahan kakak kamu?" Mr. Ken menunduk, beralih melepaskan ikatan sepatunya.

Araka menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Em ... aku pengen nikah juga boleh, gak?"

"Maksudnya?"

Gerakan tangan papanya terhenti. Alis tebalnya pun ikut menukik tak paham karena perkataan putranya.

Membuat Araka semakin susah meneguk ludah melihat sang papa yang bagai tersulap menjadi patung karena kata-katanya. Ia berharap, sepatu itu tidak melayang karena papanya kecolongan.

"Pa, sebelumnya aku ... minta maaf, ya."

"Minta maaf kenapa? Kamu ini suka bikin Papa mikir yang aneh-aneh, deh. Tolonglah, ya, sehari aja jangan bikin Papa pusing mikirin kelakuan kamu. Papa baru pulang ini, masih capek, keringet juga belum sepenuhnya kering."

Araka tersenyum kikuk. Nampak gugup untuk mengatakan yang sejujurnya. Tapi tak ada waktu untuknya menunda lagi.

"Sebenernya Pa, waktu Papa pergi kemaren, aku ... aku habis ngelakuin kesalahan."

"Lagi?"

"He-he." Araka menyengir, berusaha mengibarkan bendera perdamaian. "Papa gak marah, 'kan? Kalo aku yang ngasih Papa cucu duluan sebelum Kak Ata."

"Maksud kamu?"

Araka mengulum bibirnya. Sekarang ia mulai gelisah. "Masa Papa gak paham, sih?"

"Tunggu-tunggu. Jangan bilang kalo kesalahan yang kamu maksud itu ...," Mr. Ken menatapnya menyelidik. "Aka, kamu habis perkosa anak orang?"

Tangan Araka semakin berkeringat. Tak bisa menjawab apa-apa selain memasang cengiran polos juga anggukan tak berdosanya. Yang berhasil membuat sepatu papanya benar-benar melayang ke arahnya.

"Papa kalo marah serem, Kak. Gue harus kabur keluar rumah dulu biar gak kena hajar. Tapi satpam berhasil nangkap gue." Araka menyelesaikan cerita panjangnya.

"Terus?" Revano tertarik mendengarkan lebih lama.

"Nih, biru." Araka menunjuk pelipis kirinya. Hasil karya lemparan sepatu papanya. "Papa ceramah sampe jam tiga pagi. Ngomong ini itu, bahkan sampe ngebahas gue mau dicoret dari KK segala. Gue udah ngantuk-ngantuk, tetep aja disuruh pantengin."

"Kalo gue jadi Papa lo, udah dari dulu lo gue celupin ke minyak panas, gak terima coret nama doang."

"Untung lo bukan Papa gue, ya."

"Gue juga untung lo bukan anak gue."

Araka berpikir. "Kalo Ansel gedenya kayak gue gimana?"

"Amit-amit." Revano mengetuk kepala dan meja di ruangannya dengan tangan.

Karena penasaran dengan kisah anak ini, juga Araka yang katanya kebal dengan hukuman guru BK, dia ada di ruangan ini. Membolos di ruangan kepala sekolahnya sendiri.

"Tapi akhirnya Papa setuju kok, kita juga udah bahas beberapa kesepakatan sama solusi. Gue udah ceritain semuanya ke Papa sejujur-jujurnya."

"Aretta tau soal ini?"

"Tau. Waktu Papa abis tausiah. Gue disuruh nelfon Kak Ata buat nyuruh dia pulang sama nyampein hal ini." Araka cemberut sedih sebelum melanjutkan kalimatnya. "Gue denger Kak Ata nangis di telfon. Sampe ngutuk-ngutuk gue segala. Histeris banget keknya, gak tega gue."

"Jelas, lah! Gue juga tobat kalo punya adik kayak lo! Terus, cewek itu gimana?"

"Papa bilang, disuruh bawa ke rumah, buat ngobrolin ini sama-sama. Tapi gue gak yakin dia mau apa nggak. Em ... gak pa-pa deh, kalo dipaksa juga entar dia mau."

Revano yang kesal mendengar itu melempar Araka dengan pulpen. "Kapan lo berubah, sih! Udah cukup deh, Ka. Gue aja yang disuruh jagain lo di sekolah aja capek, apalagi cewek yang bakal jagain lo seumur hidup. Lo harus berubah dari sekarang, setidaknya buat cewek itu."

"Ini juga udah niat, kok." Araka mengelak, mengusap pipinya yang tercoret tinta pulpen terbang itu. "Tapi usahanya belakangan."

Revano mendengkus lelah. Susah memberi pencerahan untuk anak ini, tapi ia sudah terlanjur terikat janji dengan papanya untuk membantu Araka berubah walau kemungkinannya sangat kecil.

Namun jika membandingkannya dengan keadaan Araka yang sekarang, rasanya kemungkinan kecil itu akan berubah menjadi sama sekali tidak ada kemungkinan. Alias mustahil!

"Tunggu apa lagi? Sekarang, lo harus turutin permintaan yang gue bilang tadi malem. Inget ini Kak Vano, lo gak punya pilihan lain."

Revano menatapnya tajam. Menuruti segala keinginan Araka karena keterpaksaan. Jika saja ia bisa, ia sama sekali tidak ingin berurusan dengan Araka.

Tapi masalahnya kini, ini melibatkan banyak nyawa di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Semua nyawa orang tak berdosa di sekolah ini ada di tangan Araka, jika ia tidak segera menuruti keinginan bocah gila itu, ancamannya adalah kehilangan nyawa mereka.

Sekarang, ia menyesal telah merekomendasikan sekolah ini pada Mr. Ken sebagai tempat yang cocok untuk Araka bisa merubah diri. Ternyata dugaannya salah. Bagai memelihara singa di kandang kelinci, bukannya mendapat untung, malah mendapat petaka. Sepertinya, ini akan menjadi kesalahan terbesar dalam hidupnya.

"*Are you okey*, Nay?"

"Em?" Ranaya mengangkat kepalanya yang tadi ia sangga dengan siku. Tersenyum kecil pada sahabatnya, mencoba membuktikan jika ia baik-baik saja. "Gue gak pa-pa, kok."

Nadia masih merasa tidak yakin. Ia sudah sangat hafal dengan tabiat sahabatnya. Jika Ranaya mengeluarkan jawaban itu, artinya ada sesuatu yang terjadi dengan dirinya.

"Muka lo pucet gitu. Lo sakit?"

Ranaya menyingkirkan tangan Nadia yang mengecek suhu dahi dan lehernya. "Gue gak pa-pa, Nadia."

"Gue gak percaya, coba sini." Seolah acuh dengan jawaban gadis itu, Nadia beralih menggenggam tangan Ranaya dengan sedikit meremasnya. "Tangan lo juga dingin banget. Kita ke UKS aja, ya. Gak usah ke kantin dulu."

Ranaya berdecak. "Nad, gak usah berlebihan, deh. Badan gue dingin karena semalem gue pulang dari rumah sakit gak pake jaket. Jadi wajar kalo sekarang gue agak meriang. Udahlah, mending lo ke kantin sekarang, Ary pasti udah nungguin lo."

"Tapi, Nay "

"*Selamat siang semuanya, maaf mengganggu aktivitas kalian sebentar."*

Suara wanita dari *speaker* yang terpasang di sudut kelas memotong ucapan Nadia. Membuat seluruh siswa menghentikan kegiatannya sejenak untuk mendengar pengumuman yang akan disampaikan.

"*Panggilan kepada Ranaya Violeta kelas XII IPA 4 agar diminta menuju ruang kepala sekolah segera. Sekali lagi,*

panggilan kepada Ranaya Violeta kelas XII IPA 4 agar diminta menuju ruang kepala sekolah segera. Terima kasih."

"Nama lo, Nay."

Nadia menatap Ranaya bingung, begitu pula dengan sisa penghuni di kelas mereka. Seolah menerka-nerka apa yang baru saja Ranaya lakukan hingga mendapat panggilan dari kepala sekolah.

Bagi mereka, Ranaya itu tidak pernah aneh-aneh. Nilainya juga termasuk standar untuk ukuran siswi kelas dua belas, tidak begitu cemerlang, tapi tidak bisa dikatakan buruk juga.

Nama Ranaya termasuk murid terbersih dari kasus-kasus yang biasanya menjadi langganan pelanggaran. Mendengar namanya dipanggil padahal pelakunya anteng-anteng saja, tentu membuat mereka penasaran. Termasuk Nadia sendiri.

"Itu yang nyampein pengumumannya bener gak, sih? Ngapain juga lo dipanggil ke ruangan Pak Revano kalo gak ngelakuin kasus apapun."

Ranaya bergidik bahu. "Gue juga gak tau, tawaran beasiswa kali."

"Bisa jadi."

"Ya udah, gue jalan dulu. Lo ke kantin duluan aja, mungkin gue agak lama."

"Yakin bisa sendiri?"

"Iyaaa," Ranaya menjawab gemas, terkadang ia jengah dengan perhatian Nadia yang terlalu berlebihan menurutnya.

Ranaya pergi untuk memenuhi panggilannya dengan langkah yang sedikit terburu-buru. Tak ingin membuat kepala sekolah menunggu kehadirannya terlalu lama.

Di perjalanan, beberapa siswa yang *nongkrong* di pinggir koridor menyapanya sambil menggoda. Kebanyakan siswa di sini memakai jaket *baseball* hitam berlambangkan Varrios di dada kiri. Sepertinya di sekolah ini peminat Varrios semakin bertambah, apalagi ketua mereka baru saja pindah ke sini.

Yang membuat Ranaya merasa risih adalah, mereka ikut bersiul genit saat Ranaya berjalan melewati mereka. Menjadikan Ranaya merasa tidak nyaman dengan tatapan lekat sekaligus menilai penampilannya dari atas sampai bawah dari para lelaki itu.

"Jadi ini cewek yang diincar sama si Bos?" bisik salah satu dari mereka yang masih bisa didengar jelas oleh Ranaya. "Lumayan juga."

"Mantan model, njir!"

"Bos gak buta selera ternyata."

Mereka tergelak kencang. Suara bas laki-laki menggema di telinga Ranaya membuatnya semakin risih. Dengan kepala sedikit menunduk Ranaya berjalan lebih cepat. Ingin menghindari ucapan mereka yang kian lama terdengar semakin vulgar.

Ranaya menghentikan langkahnya saat menemukan ruangan yang ia cari. Lantas ia mengetuk pintu lebih dulu sebelum meminta ijin untuk masuk. Lalu membukanya setelah mendapat persetujuan.

"Bapak manggil saya?" tanya Ranaya dengan nada pelan, menyempilkan kepalanya di celah pintu yang terbuka.

Ternyata, sudah ada Araka di dalam ruangan ini. Seperti biasa, wajah tengil itu tidak pernah lepas darinya, kini ditambah dengan senyuman miring yang menghiasi bibir tipisnya. Pemuda itu duduk menyerong menghadap dirinya yang masih berada di dekat pintu. Sepertinya, ia memang sudah ditunggu.

"Ah, iya, silahkan duduk." Revano mempersilahkan.

Ranaya duduk di kursi yang berhadapan dengan Revano. Tepat di samping Araka yang menatapnya sambil menyeringai. Dalam hati Ranaya merasa was-was, berharap Araka tidak menyeretnya ke dalam masalah lagi.

"Ada perihal apa ya, Pak?" tanya Ranaya hati-hati.

Revano membuka kaca matanya. Mengambil posisi duduk lebih nyaman sebelum berbicara. "Kamu tau sekarang kamu sudah kelas berapa? Beberapa bulan lagi kamu akan lulus dari sini. Kamu tahu itu, 'kan?"

Ranaya mengangguk kaku.

"Seharusnya, kamu bisa fokus sama pendidikan kamu, dan meminimalisir kesalahan sekecil apapun agar bisa lulus dengan predikat baik dari sekolah ini. Bukan malah berbuat sesuatu yang bisa merugikan diri kamu sendiri. Apalagi sampai mengancam masa depan kamu."

Ranaya mengernyit samar. *Berbuat sesuatu?*

"Kamu tahu peraturan di sekolah ini sangat tegas, seharusnya kamu tidak melanggarnya sebagai siswa senior yang ada di sini. Kamu harusnya bisa menjadi contoh

panutan untuk adik kelas kamu, juga bisa mengajarkan pada mereka bagaimana caranya menjaga nama baik sekolah. Bukan malah merusaknya seperti apa yang kamu lakukan!"

Ranaya mengernyit semakin tidak paham. "Maksud Bapak apa, ya? Saya merasa gak melakukan kesalahan apapun, Pak."

Revano mengambil sebuah amplop putih dari dalam lacinya. Menyodorkannya pada Ranaya yang masih menampakkan wajah bingungnya.

"Ini ... apa, Pak?"

"Harusnya saya yang tanya sama kamu. Apa itu? Kamu ingin menyerahkan diri untuk dikeluarkan dari sekolah ini?"

Ranaya tertegun. "Di-dikeluarkan?"

"Iya." Revano menatapnya datar. Mencoba tidak terganggu dengan nada bergetar milik siswinya. "Baca itu."

Ranaya segera mengambil amplop putih itu, membuka surat yang tersembunyi di dalamnya. Membacanya dengan seksama dan berulang kali. Memastikan apa yang tertulis di sana adalah sebuah kebohongan yang tak sengaja menyeret namanya.

Hatinya mencelomos seketika, jadi ini ... alasan Revano memanggilnya kemari. Ranaya menoleh tajam pada Araka dengan matanya yang mulai memerah, dibalas senyuman lebar seolah tak bersalah oleh pemuda itu.

"Apa penjelasan kamu soal ini, Ranaya?"

Ranaya menoleh pada Revano. Berusaha menjelaskan dengan nada setenang mungkin. "Pak, i-ini pasti bohong. Isi surat ini sama sekali gak bener, Pak. Ini surat palsu!"

"Bukti sudah ada di depan mata saya. Kamu bisa lihat ada nama kamu juga pernyataan pasti dari rumah sakit yang ada di sana, masih mau mengelak jika ini adalah kebohongan?" balas Revano dengan tegas. Menyanggah apa yang Ranaya ucapkan.

Ranaya menggeleng pelan. "Nggak, Pak. Ini semua bohong! Pasti ... pasti ada yang "

"Kebohongan apalagi maksud kamu?" potong Revano. "Sekarang jawab saya. Apa benar ... Araka adalah ayah dari bayi yang kamu kandung?"

"Apa? Ba-bayi?" Ranaya mengernyit keras.

"Kenapa kamu bingung? Araka sendiri yang bilang dan menyerahkan surat hasil pemeriksaan ini pada saya. Dia saja sudah mau mengakuinya, bagaimana dengan kamu?"

Ranaya meremas surat di tangannya. Pernyataan bahwa ia positif hamil dari surat palsu ini benar-benar membutakan Revano. Dengan mudah kepala sekolahnya itu percaya pada rencana licik dan omong kosong pemuda itu.

"Pak, saya berani bersumpah kalo isi surat ini gak bener. Saya gak hamil. Bapak jangan mudah percaya sama dia, saya bisa buktiin sendiri kalo saya negatif."

"*Babe*, tapi isi suratnya positif." Araka menceletuk tanpa diminta, menyeringai puas saat berhasil membuat Ranaya membisu. "Lo hamil."

Ranaya melengos ke arah lain untuk menyeka air matanya. Araka benar-benar telah mempermalukan dirinya. Laki-laki itu sudah membuat harga dirinya sebagai seorang wanita jatuh karena tuduhan itu.

Ranaya bersumpah jika ia tidak pernah menjalani tes kehamilan apapun. Ia difitnah, tanpa tahu kesalahan apa yang telah ia lakukan hingga mendapat tuduhan keji seperti ini. Bahkan sampai mengancam status pelajarnya.

"Apa Bapak akan mengeluarkan saya kar'na surat palsu ini?" Ranaya menunjukkan surat yang telah lusuh di tangannya. Menahan sekuat tenaga agar tidak menangis atau melemparkan makian di depan kepala sekolahnya.

Revano menghela napas panjang. "Saya belum bisa memastikan apakah itu surat palsu atau asli. Tapi tidak mungkin legalisir dari rumah sakit yang ada di sana menyatakan jika itu surat palsu. Ini adalah surat resmi, dan pernyataannya sudah sangat jelas jika kamu positif hamil."

Ranaya mengigit bibir bawahnya. Menahan suara tangis yang seakan memaksa keluar dari dalam mulutnya. Tak bisa memberi alasan apapun selain menunduk seolah membenarkan pernyataan dari surat palsu itu.

"Saya tau latar belakang keluarga kamu seperti apa, Ranaya. Saya akan membantu kamu menutupi hal ini jika kamu mau jujur. Kar'na itu saya tanya sama kamu, apa benar Araka ayah dari bayi itu? Jika begitu, kita bisa panggil masing-masing wali dari kalian. Kita temukan solusi untuk masalah ini, terutama soal kelanjutan sekolah kamu."

"Saya mau tanggung jawab kok, Pak. Papa saya bisa datang sekarang juga kalo Bapak mau." Araka menyahut.

Revano mengangguk singkat. "Ranaya, bagaimana?"

Ranaya mengatubkan bibirnya rapat-rapat. Tidak menjawab atau merespon pertanyaan dari Revano.

Berulang kali, berkali-kali, Ranaya harus menerima hal yang sebelumnya tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Karena satu pemuda itu.

Pemuda asing yang datang tanpa ia tahu apa maksud dari kedatangannya. Bukannya memberi cahaya yang Ranaya butuhkan, malah memadamkan satu-satunya pelita yang Ranaya punya. Ia menarik napas panjang untuk menetralisir sesak di dadanya. Menyeka kasar air matanya yang baru saja turun, Ranaya memilih bangkit.

"Saya permisi, Pak."

Tanpa menunggu persetujuan lagi. Ranaya pergi dari ruangan Revano. Dengan langkah cepat dan terburu-buru meninggalkan ruangan itu. Menyisakan dua orang laki-laki dengan emosi yang berbeda.

Kepergian Ranaya membuat Revano mengusap wajahnya gusar. Sedari tadi ia menahan diri agar tidak terbawa suasana saat melihat betapa malangnya nasib seorang gadis yang ada di ruangannya tadi.

Ia menyangga kepalanya dengan kedua tangannya. Menunjukkan mimik menyesal atas perbuatan yang ia lakukan barusan. Seakan tidak punya pilihan karena tawaran sialan dari Araka, ia terpaksa ikut ambil bagian dalam permainan kotor ini. Menuruti keinginan Araka untuk menuduh Ranaya hamil melalui surat palsu yang dibuat sendiri oleh pemuda itu.

"*Good acting*," lontar Araka memuji.

"Gue udah turutin semua yang lo mau. Sekarang ... matiin bom yang ada di gudang sekolah!"

Up-nya kelamaan ya?
Sorry, lagi keasikan daring
Mana numpuk, gak bisa ditunggu lagi. Mohon mengerti yah

Golongan orang yang jarang buka wp gara-gara gak direstuin sama tugas online mana suara? Angkat ketiaknya coba

A/n: rencana saya, masing-masing dari pemain ini (geng Varrios doang) ada ceritanya sendiri. Si Juna ada, Rey ada, Theo ada, Pak Revano pun ada (tapi ini lain series ya, soalnya dia keluarga Artamaga. Taulah ya, anaknya siapa) yang pantengin cerita saya dari awal pasti tau.

Saran, kalo mau nyambung baca cerita saya, baca series dari awal-awal dulu. Soalnya, semua cerita saya saling berhubungan, masih ada kaitannya, soalnya saya mau semua pemain yang saya ciptain ada kisahnya sendiri. Biar gak asing sama nama baru

Gimana menurut kalian?

Sampe ketemu besok, makasih udah mampir

[Araka Leon Axellez]

[Mr. Ken]

[Mr. Ken & Aka]

***Yang pengen tau tentang masa kecil Araka gimana. Baca cerita kakaknya ya, di Inevitable.**

[Ranaya Violeta]

[Nadia Amalia]

[Pak Revano]

***Kak Vano punya aku, fix! No debat!**

Bonus

15. Will You Marry Me

"Terima kasih sudah mencintaiku dengan istimewa padahal aku biasa saja. ~ **Ranaya Violeta**."

"*Babe*, tungguin!"

Araka mengejar Ranaya yang pergi begitu saja dari ruangan Revano. Mencekal pergelangan tangan Ranaya sampai gadis itu terpaksa menatapnya. Hanya sekilas, lalu ia kembali memalingkan wajah ke arah lain.

"Kok lo pergi gitu aja, sih?"

Ranaya berusaha menepis tangannya. "Lepasin."

"*Babe*, jawab gue dulu."

"Gue bilang lepasin, Ar!" Ekspresi wajah Ranaya mengeras. Memberi tekanan pada perintahnya.

Araka memilih mengalah, melepas cekalannya di tangan Ranaya. Melihat mata Ranaya yang memerah itu, ia tahu gadis ini sedang berusaha menahan emosinya.

Araka menghela napas ringan, sepertinya ia harus berbicara dengan nada yang lebih rendah. Membicarakan hal ini baik-baik agar Ranaya mengerti maksud dari tujuannya yang sebenarnya.

"*Babe*, lo marah sama gue, ya?"

Ranaya berdecih sinis. Membasahi bibir bawahnya yang terasa kering. Melipat tangannya sambil melengos. Tidak menjawab apapun.

"Soal gue yang maksa lo buat nikah, atau kar'na tuduhan yang gue pastiin bakalan terjadi?" Araka memandang lekat gadis yang sama sekali tak mau menatapnya itu. "Yang gue lakuin ini udah bener, *Babe*. Pernikahan ini bukan cuma nyelametin reputasi lo doang, tapi ini juga buat bayi yang-"

Plak!

Wajah Araka terhuyung karena tamparan keras itu. Ranaya menatap Araka dengan mata yang dibanjiri air mata. Muak dengan segala penuturan kosongnya. Muak dengan segala tingkah seenaknya dari pemuda di depannya ini.

"Lo udah puas sekarang?" Ranaya mendesis. "Belum cukup lo bikin harga diri gue hancur setelah lo bayar gue malam itu ... lo masih mau bikin gue lebih gak punya muka lagi dengan nuduh gue hamil, Ar!"

Araka terdiam memegangi pipinya, ia membisu.

"Lo gak tau gimana rasanya jadi gue." Ranaya mulai terhisak. Memandang Araka dengan guratan kesedihan di wajahnya yang sayu. "Gue ini malu ... malu ... malu ... tau gak sih, lo! Gue bener-bener mau lupain semuanya tapi lo malah berusaha ingetin gue soal malam itu. Mau lo tuh apa, sih! Mau lo apa!"

Ranaya mendorong dada Araka dengan hentakan kuat. Hingga Araka mundur beberapa langkah dari tempatnya berpijak.

Araka tetap tak melawan, ia hanya diam menatap Ranaya datar dengan kepala sedikit menunduk.

"Lo punya dendam apa sama gue? Kenapa lo tega lakuin ini semua? Gue salah apa, sih? Gue tanya sama lo gue salah apa! Gue salah apa Ar, gue salah apa!"

"Nay, stop, Nay!"

Juna, Theo, dan Rey datang di saat yang bersamaan. Mencegah Ranaya yang masih berambisi untuk memukuli dada Araka.

Juna yang paling bisa mengerti wanita di antara mereka mencegah Ranaya dengan cara yang lebih halus. Menarik lengan gadis itu dengan lembut, mencoba memberi Ranaya pengertian jika yang ia lakukan ini sia-sia. Yang dimaksudkan adalah; memukuli Araka, ini tidak akan membuat anak itu sadar akan perbuatannya.

Araka tetaplah Araka, ia harus mendapatkan apa yang dia mau dulu barulah ia bisa berhenti berbuat ulah. Mencari ke tempat lain dimana masalah itu berada, lalu ia akan menenggelamkan dirinya di sana. Membuat masalah baru.

Theo dan Rey menatap Araka was-was, takut emosi Araka terpancing sampai gelap mata. Karena itu mereka berada di sisi ketuanya untuk berjaga-jaga siapa tahu Araka tiba-tiba *menyerang*.

"Bilang ke Bos lo, sampe kapanpun gue gak bakal sudi nikah sama dia!" Ranaya menunjuk wajah Araka geram. Dengan dada yang naik turun tak bertempo, wajahnya basah karena air mata dengan anakan rambut yang sedikit menutupinya.

Araka di tempatnya masih diam. Merespon Ranaya tanpa ekspresi apapun selain mendengarkan apa yang dikatakan gadis itu.

"Sebenernya mau lo apa, sih! Gue harus apa supaya lo bisa pergi dari hidup gue! Gue harus apa, brengsek! Jawab!"

Ranaya kembali meninju dada Araka bertubi-tubi. Membuat ketiga teman laki-laki itu tanpa sadar meringis. Mereka bisa

menerka seberapa sakit pukulan itu.

Pukulan Ranaya termasuk kuat jika dilihat dari seberapa jauh Araka memundurkan langkahnya. Namun ketua mereka sama sekali tak membalasnya. Mereka bisa melihat sebesar apa pemuda itu menyukai gadis berani ini.

Ini lagi-lagi seolah memberi nada ancaman untuk mereka. Araka itu, tidak pernah memandang siapa musuhnya, siapapun orang yang menyakitinya, apapun jabatan, gender, ataupun kekayaan yang dimilikinya. Di mata Araka semuanya sama. Rata. Bersalah, ya tetap dihukum. Karena itu mereka takut Ranaya menjadi *korban* Araka untuk yang kesekian kalinya.

Takut saja, jika di lain waktu ataupun sekarang ini Araka kebablasan dan melakukan hal *itu* pada Ranaya. Lalu Araka menyesalinya dan melampiaskan kekesalannya pada orang yang salah.

Yang pasti, ini akan menjadi momok yang lebih menakutkan, nyawa orang tak bersalah akan semakin banyak melayang hanya untuk singa lapar ini.

"Lo brengsek, Ar! Lo brengsek! Brengsek! Gue benci sama lo! Gue benci!"

Sambil menyebutkan kalimat itu Ranaya melemparkan tamparan kerasnya. Bertubi-tubi di setiap baitnya. Menghasilkan jejak kemerahan di pipi putih milik Araka.

"Kenapa lo tega lakuin ini! Kenapa harus gue?!"

"*Babe* ...."

"Belum puas lo bikin gue malu! Belum puas lo bikin gue lebih menderita selain nyokap gue terancam mati! Gue

hidup sebatang kara, Ar. Lo ... lo bener-bener gak punya hati!"

Araka semakin mundur beberapa langkah karena tamparan Ranaya. Tetap diam, membiarkan wajahnya terhuyung ke kiri ke kanan. Sempat memberi isyarat pada ketiga temannya agar ikut diam.

Ranaya mencengkram kerah seragam Araka. "Lo mau tanggung jawab, 'kan!? Gue gak butuh!" Ranaya melepaskan cengkeramannya dengan sekali hentakan. "Lo gak punya alasan buat tanggung jawab atas apa yang lo lakuin ke gue, Araka. Gue gak pernah minta. Jadi lo sama sekali gak berhak buat ngelakuin apapun sama gue! Kita cuma orang asing!"

Araka menahan tangan Ranaya yang hendak menamparnya lagi. Terganggu dengan kalimat itu. Mencekal pergelangan tangannya dengan erat. Kini ia memandang matanya dengan tatapan dalam.

"Gue berhak atas semua tentang lo, Nay," ucapnya serius. "Apapun yang terjadi sama lo, dan semua yang lo alami selama ini. Gue yang tanggung jawab soal itu. Cuma gue, Araka."

Ranaya berusaha melepaskan jeratan pemuda itu. Namun Araka malah semakin erat mencekalnya. Semakin mengadu tatapan mereka. Dua pasangan ini saling mengibarkan tatapan permusuhan, tak ada kilat takut atau sayu, hanya ada kemarahan.

"Satu lagi. Lo butuh alasan kenapa gue mau cepet-cepet nikahin lo, 'kan. Ada banyak alasan yang bisa gue ungkapin, tapi lo harus tau tentang yang satu ini."

Tiba-tiba Araka menarik tangan Ranaya. Menyeret gadis itu secara paksa meninggalkan ketiga temannya yang meneriaki namanya agar tidak berbuat kasar pada gadis itu.

Namun Araka seolah tuli.

Ia tetap menarik tangan Ranaya untuk mengikuti langkahnya. Mendorongnya masuk ke mobil walau sejak tadi gadis itu terus berteriak kesakitan. Melajukan mobil mewahnya Araka pergi meninggalkan area sekolah.

Hari ini juga, ia akan memberitahu Ranaya tentang alasan ia melakukan semua ini.

"Ar, lepasin!"

"Ayo ikut!"

Seakan tidak mendengar rintihan sakit dari Ranaya. Araka tetap mencekal lengannya dengan kuat. Kembali menyeret gadis itu setelah turun dari mobil.

Meski Ranaya sempat terjatuh sekalipun, Araka tetap menyeretnya. Menarik kasar lengan gadis itu sampai ia terbangun dan mengikuti langkahnya lagi.

Kini mereka tengah berada di parkiran rumah sakit. Tepatnya di rumah sakit tempat ibu Ranaya dirawat. Araka membawanya ke sini tanpa mengatakan apa alasannya. Sepanjang perjalanan mereka hanya diwarnai kesunyian.

Ranaya berusaha melepaskan cengkraman Araka, namun cengkraman ini sangat erat mengikat lengannya. Mau tak mau membuat Ranaya harus mengikuti langkah panjang pemuda itu.

Ranaya dikejutkan dengan berdirinya beberapa petugas rumah sakit di dalam ruang inap sang ibu. Di depannya pula, ia mendapati sesosok pria paruh baya dalam setelan jas hitam tengah berbincang dengan seorang dokter muda yang ia kenali, Dokter Argi.

Tanpa sadar rasa bingung dan khawatir ini membuat tenaga Ranaya melemah. Hingga Araka melemaskan cengkeramannya saat sadar Ranaya tak lagi memberontak.

Ia bisa melihat sendiri bagaimana reaksi terkejut gadis itu saat mendapati ada banyak sekali orang dalam ruang inap ibunya. Gadis itu nampak linglung, tak bisa melakukan apapun selain diam dan memperhatikan apa yang terjadi.

Tak lagi menggunakan kekerasan, Araka membawa Ranaya dengan tarikan lembut. Mendekat ke arah sang papa yang masih asik berbincang dengan Dokter Argi. Nampaknya mereka tengah membicarakan hal yang serius di depan pintu masuk sana.

Ranaya menarik tangannya dari jangkauan Araka. Berjalan cepat menuju Dokter Argi dan memotong percakapannya dengan Mr. Ken.

"Kak, kenapa ada banyak orang di ruangan Mama?"

"Nay? Kamu bukannya masih ada di sekolah?"

"Nggak penting Kakak nanya soal itu. Jawab aku, Kak, Mama aku kenapa?!" tanya Ranaya histeris.

Argi berusaha menenangkannya, menangkup wajah sembab gadis itu. "Hei ... kamu tenang dulu, Mama kamu nggak pa-pa. Cuman ...."

"Cuman apa!" bentak Ranaya. Menepis kasar tangan sang dokter yang bertengger di pipinya. "Jangan bilang kalau para dokter mau menghentikan pengobatan Mama aku. Kakak udah janji setelah aku dapetin uang itu Mama aku bisa sembuh, tapi sekarang apa!"

"Nay-"

"Em ... permisi." Mr. Ken menyela percakapan. "Kamu pasti Ranaya, 'kan?"

Ranaya menoleh, mengangguk kaku dengan dahi bergelombang juga sedikit sesegukan.

"Perkenalkan, saya papanya Araka. Saya di sini mau membantu pengobatan ibu kamu."

Ranaya yang terlanjur tersulut emosi segera menyergah. "Gak perlu! Ini pasti kar'na keinginan anak Om, 'kan? Saya udah bilang sama anak Om nggak perlu lakuin apapun demi saya lagi! Saya nggak mau berurusan sama orang seperti kalian!"

"Nay, kamu nggak boleh ngomong gitu." Argi memperingati dengan menyentuh lengannya. "Maksud Bapak ini baik. Beliau mau kirim Mama kamu ke Singapura."

"Si-Singapura?" Ranaya mengalihkan wajah dengan ekspresi kaget.

Argi mengangguk. "Iya. Katanya dia punya banyak kenalan dokter di sana, mereka bisa bantu Mama kamu cepet sembuh. Teknologi di sana jauh lebih lengkap dari rumah sakit yang ada di sini."

"Kenapa Kakak nggak ngomong sama aku soal Mama yang mau dipindahin ke Singapura?"

"Maaf, ini terlalu mendadak. Bapak ini baru ngasih tau rencananya tadi pagi setelah kamu berangkat. Sekarang, kamu bisa tanda tangan formulirnya kalo kamu setuju Mama kamu dibawa ke Singapura." Argi menyentuh kedua lengannya. "Nay, Kakak tahu kamu pasti berat buat berpisah sama Mama kamu. Tapi ini juga untuk kebaikan beliau. Yakin sama Kakak, setelah Mama kamu pulang dari Singapura nanti ... beliau sudah membuka matanya."

"Kalau kamu masih kurang percaya, saya sudah meminta Dokter Argi juga beberapa suster yang kamu kenal untuk mendampingi Mama kamu saat di Singapura nanti. Supaya kamu percaya jika Mama kamu memang ditangani dengan sangat baik di sana," ucapan Mr. Ken membuat Ranaya menoleh padanya. Menatap Mr. Ken dengan alis sedikit menukik.

"Saya minta maaf untuk kelakuan putra saya, tapi yang pernah dia katakan pada saya ada benarnya juga. Jika kamu menikah dengannya, kami akan menjaga kamu selagi Mama kamu diobati. Kar'na tidak mungkin kamu tinggal di kota sebesar ini sendiri."

"Itu artinya Om setuju saya menikah sama Araka? Om mau dukung ide gilanya juga?" tanya Ranaya tak percaya.

"Dia hanya berusaha membantu kamu. Ya, saya akui caranya memang salah. Tapi jika kamu pikirkan lebih dalam lagi, kamu akan tahu apa maksud dari tindakan putra saya."

Ranaya menatap Araka. Pemuda itu hanya diam dengan tundukkan dalam. Menautkan jari-jarinya yang gelisah sambil menggigit bibir bawahnya karena gugup. Berharap Ranaya tidak menamparnya lagi setelah tahu alasan dari ini semua. Jujur, itu membuat pipinya terasa berdenyut.

"Kapan Mama aku mau dibawa, Kak?" tanya Ranaya tiba-tiba, dengan mata yang masih tertuju pada Araka.

Pemuda itu sempat membalas tatapannya, namun tak lama ia menunduk lagi. Seperti pencuri yang tertangkap basah namun malu untuk mengaku.

"Sekarang kita masih melakukan beberapa pemeriksaan untuk memastikan apakah Mama kamu bisa menempuh perjalanan panjang dari Indonesia ke Singapura. Hasilnya akan keluar sebentar lagi, dan Mama kamu bisa berangkat besok atau lusa setelah hasil pemeriksaan itu keluar."

Ranaya mengulum bibirnya. Masih merasa tidak yakin.

Mr. Ken yang melihat gurat kebingungan itu kembali berkata. "Ranaya, pernikahan ini juga untuk diri kamu sendiri. Putra saya memang begitu sifatnya, tapi di balik itu saya yakin dia bisa bertanggung jawab soal kamu."

Ranaya menatap Mr. Ken, lalu berganti ke Dokter Argi. Meminta saran apakah ia harus menerima tawaran ini atau tidak.

Mr. Ken orang yang baik menurutnya, ia hanya berusaha membantunya juga berusaha menjaganya selagi sang ibu menjalani pengobatan. Mr. Ken juga berkata lebih cepat sang ibu ditangani dan dibawa ke Singapura.

Lebih cepat.

Oh, jadi ini alasan Araka ingin cepat-cepat menikahinya. Pemuda itu hanya berusaha menjaganya selagi menunggu sang ibu sembuh. Juga bertanggung jawab atas apa yang telah ia perbuat.

Benar, maksud dan tujuannya memang baik, tapi caranya kurang tepat. Di situasi seperti ini memangnya siapa yang mau menikah dengannya jika terus-terusan dipaksa. Jangan salahkan Ranaya yang berpikir aneh-aneh tentang maksud pemuda itu.

"Kakak?"

Dokter Argi tersenyum tipis, menyelipkan anakan rambut ke belakang telinga Ranaya. "Ini jalan yang terbaik untuk kamu, Nay. Laki-laki itu juga harus bertanggung jawab atas perbuatannya sama kamu. Harusnya kamu senang karena dia nggak lari dari tanggung jawabnya."

Argi tersenyum lebih hangat. Berusaha menutupi rasa ngilu di hatinya. Sangat berat untuk memberi senyuman restu pada wanita yang ia cintai untuk menikah dengan orang lain. "Kar'na Papa kamu udah meninggal, dan kamu nggak punya saudara laki-laki lagi. Kakak yang akan menjadi wali di pernikahan kamu."

"Tapi, Kak ...."

"Sssst! Sekarang bukan waktunya untuk egois. Pikirin tentang Mama kamu juga, Nay. Sekarang biaya rumah sakit Mama kamu sampai beliau benar-benar sembuh sudah ada yang nanggung. Itu artinya, kamu nggak perlu berjuang kayak kemarin lagi."

Ranaya mematung. "Ka-Kakak udah tau?"

Argi tersenyum segaris. "Kakak tau kamu dapet dari mana uang sebanyak itu."

Ranaya menunduk. Merasa malu. Tidak ada kata yang pas untuknya menjawab perkataan Argi.

"Sekarang, cukup kamu jalanin hari-hari kamu setelah ini. Berdo'a semoga Mama kamu cepet sembuh. Kamu tenang aja, ada Kakak yang bisa jagain dia. Mama kamu itu udah seperti sosok ibu bagi Kakak, jadi Kakak akan berusaha sekuat mungkin supaya ibu Kakak bisa bangun."

Ranaya tak bisa menahan tangisnya. Ia terharu. Di dunia ini ternyata masih banyak orang yang menyayanginya. Ia memeluk Dokter Argi yang sudah seperti sosok kakak baginya, mengucapkan kalimat terima kasih dengan begitu tulus atas jasa yang ia lakukan untuknya dan sang ibu.

Dokter Argi pun ikut tersenyum haru, membalas pelukan terakhir yang bisa ia dapat sebelum Ranaya benar-benar menjadi milik orang lain. Sakit. Tapi rasanya tidak begitu saat ia bisa melihat Ranaya tersenyum ikhlas. Bukan lagi senyuman terpaksa agar orang-orang menganggapnya baik-baik saja. Baginya, itu sudah cukup.

Tentu akan terasa aneh jika tidak ada yang cemburu melihat adegan berpelukan itu. Siapa lagi jika bukan Araka. Ia ingin memisahkan dua tubuh insan yang saling menempel itu namun sang papa mencegahnya.

"Biarin dulu mereka gitu, Ka. Belum tentu mereka bisa ketemu lagi."

Araka berdecak kesal, geram. Rasanya ia ingin menghajar dokter itu dan melemparnya ke ruang mayat. Atau kalau perlu ... ia ingin mencekiknya dengan stetoskop yang melingkar di lehernya. Berani-beraninya dia, memeluk calon istri orang.

"Tahan emosi kamu, ini rumah sakit. Mau Papa hajar sampai masuk UGD terus kamu batal menikah?" ancam Mr. Ken.

Araka berdecih, terlihat sekali jika ia cemburu. "Tapi nggak perlu sampe peluk-peluk calon istri orang juga, dong! Salam-salaman aja, 'kan, bisa."

Mr. Ken mendengkus. "Masa sama dokter itu aja kamu cemburu."

"Dokter mana yang berani peluk-peluk keluarga pasiennya!" Araka menyindir, sengaja mengeraskan suaranya agar ada sosok yang tersinggung kalimatnya.

Araka beralih pada papanya lagi, berbicara dengan nada yang lebih rendah. "Bukan masalah dokter atau enggaknya, Pa. Dari kelihatannya aja udah jelas dia suka sama calon aku. Awas aja, kalau sampe di Singapura sana dia masih nelpon-nelponin si *Bebeb.* Aku nggak peduli dia siapa, pokoknya aku bakal bikin dia lepas jabatan, ganti sama dokter baru yang gak genit!"

Mr. Ken berdecak jengah.

Ranaya melepaskan pelukannya lebih dulu. Mengusap jejak air matanya dengan buku tangan.

"Jangan nangis gini, dong. Kan, Mama kamu mau sembuh, harus senyum," tutur Dok Argi. Membantu Ranaya menghapus air matanya.

Ranaya tersenyum kecil. Ia menoleh pada Mr. Ken, menatapnya sedikit tidak nyaman karena tak bisa menjaga etika kesopanannya pada orang yang lebih tua tadi.

"Om ... beneran mau bantu saya?"

Dengan tenang Mr. Ken mengangguk lamban. "Iya. Untuk selengkapnya lebih baik kita bicarakan ini di rumah saja. Bagaimana, kamu setuju, Ranaya?"

Ranaya melirik Araka. Pemuda itu tengah memasang cengiran lebar lima senti, seolah tak peduli pada rona merah di lengan Ranaya karena perbuatannya.

Ranaya menjawab pertanyaan Mr. Ken dengan anggukan pelan. Mengiyakan. Semakin membuat senyum tak berdosa milik pemuda itu kian melebar, rasanya ia ingin memotongnya dengan gunting operasi sesar.

"Yes! Kita jadi nikah, *Babe*!"

Apa boleh Ranaya langsung membunuhnya saja?

Ranaya duduk dengan gusar di kursinya. Takut jika ia salah bergerak kursi yang ia duduki kini -yang ia yakini setara dengan harga uang yang ia cari untuk pengobatan sang ibu- rusak karena kecerobohannya.

Walau Ranaya yakin jahitan di sofa ini kuat dan tahan lama. Itu tidak akan menjamin apa-apa. Semua hal bisa terjadi di luar nalar.

Duduk dengan posisi membungkuk, juga siku yang menempel di kedua pahanya Ranaya menautkan jari-jarinya gelisah.

Takut, apalagi suhu di ruangan ini makin panas saja saat tak ada orang yang mau buka suara.

Ranaya diam. Mr. Ken yang duduk di *single* sofanya pun ikut diam. Araka, yang diperintahkan papanya menunggu kepulangan sang kakak di ambang pintu sana tak memiliki pergerakan apapun selain menengok ke pintu gerbang sambil menempelkan ponsel ke telinganya.

"Gimana sama Kakak kamu, Ka?" tanya Mr. Ken memecah keheningan.

Araka menggeleng pelan. "Belum dijawab, Pa. Kak Ata lagi ada di pesawat keknya."

"Kamu tunggu bentar, ya. Kita bicarain ini setelah kakaknya Araka datang," ucap Mr. Ken pada Ranaya.

Ranaya mengangguk, tersenyum kecil. "Baik, Om."

Belum genap semenit Ranaya menjawab perkataan Mr. Ken. Tiba-tiba suara bising dan teriakan melengking seseorang datang dari luar.

"AKA, DIMANA LO!"

Teriakan itu bisa diartikan sebagai pertanda orang yang mereka tunggu telah sampai.

Mata Ranaya membulat saat mendapati Araka dipukuli habis-habisan oleh seorang wanita menggunakan sepatu. Ia nampak kesal hingga memukuli Araka sampai begitu beringasnya.

Jika biasanya Araka akan 'menerkam' orang yang macam-macam dengannya, sekarang beda lagi. Kini Araka yang malah nampak takut untuk diterkam, ia terus berteriak kesakitan saat sepatu milik wanita itu menghantam tubuhnya.

Wanita itu cukup berani, pikir Ranaya. Ranaya bisa menebak usianya sudah mencapai dua puluh tahunan. Ia memiliki rambut bergelombang yang indah, mata cokelat bulat juga bibir sedikit tebal seperti papanya. Mereka begitu mirip. Dari paut usianya, bisa diterka pula itu kakaknya Araka, Aretta Lena Axellez.

"Lo tuh gak pernah berhenti bikin masalah! Apa gak bisa, ya, lo diem anteng gak usah malu-maluin gue sama Papa!

Gue kurang apa selama ini sama lo, Aka! Semua yang lo mau gue turutin! Tapi lo selalu bikin malu keluarga kita!" pekik Aretta sambil terus memukuli adiknya dengan sepatu.

"Ampun, Kak! Ampun! Ih, sakit tau! Lo gak usah lebay, deh!" balas Araka berusaha melindungi kepalanya dari hantaman itu.

"GAK USAH LEBAY KATA LO?!"

Aretta menarik telinga adiknya. Menyeretnya mendekat pada Ranaya yang duduk di sofa panjang. Tengah menunduk sambil menggerakkan jari-jarinya gelisah. Sungkan, baru kali ini ia bertemu dengan keluarga Araka. Dalam situasi yang tidak mendukung sama sekali.

"Lo liat dia? Liat! Buka mata lo!" Aretta mendorong kuat kepala Araka.

Araka cemberut melirik kakaknya dan Ranaya bergantian. Bisa dilihat, ia tak berani melawan jika kakaknya sudah mengamuk seperti ini.

"Apa yang udah lo lakuin ke dia, Araka?" Aretta terhisak, frustasi. "Liat ... dia cewek, gue cewek. Apa yang bakal lo rasain kalo gue juga ngalamin hal yang sama kek dia."

"Kalian gak sama!" bantah Araka.

"Jelas kita gak sama! Kar'na gue dapet cowok tengil tapi baik-baik kek Garda daripada dia yang dapet cowok brengsek kayak lo!" Aretta mendorong kepala Araka lebih keras lagi. "Gue sama Papa dosa apa, sih, sampe lo lahir di keluarga ini?"

Seorang laki-laki datang memasuki rumah. Ia menatap prihatin Araka yang disiksa kakaknya, juga Aretta yang

masih mengamuk terus mengumpati adiknya. Dia melirik ke arah Mr. Ken, menghampirinya lalu menyentuh bahunya.

"Om,"

Mr. Ken mendongak, menatap calon menantunya sambil tersenyum hampa. Dia Garda, tunangan Aretta yang akan menjadi bagian dari keluarga ini setelah pernikahan yang akan digelar saat mereka lulus kuliah. Yang nampaknya akan disalip oleh sang adik lebih dulu.

"Baru kali ini, Om pasrah liat kelakuan Aka."

Garda memandang Araka. Bocah itu hanya bisa menunduk menerima amukan kakaknya. Garda pun menghampiri, menarik Aretta dalam dekapannya agar berhenti memukuli adiknya.

"Sayang, udah," tuturnya dengan lemah lembut.

"Kenapa lo harus jadi adik gue, hah?"

Aretta menangis di pelukan Garda. Pasrah akan tarikan lembut tunangannya. Garda pun mendekapnya dengan lebih erat. Berusaha memberinya ketenangan.

"Kak, gue janji gue gak bakal kabur." Araka melirik Ranaya yang ternyata juga meliriknya. "Gue bakal tanggung jawab."

"Gak perlu!" Ranaya langsung menolak. Membuat semua menoleh padanya. Ia duduk menyerong menghadap Mr. Ken. "Maaf Om, kalo saya kurang sopan. Tapi saya berani bersumpah dan lakuin tes apapun untuk membuktikan kalo saya gak hamil."

"Lo hamil!" Araka menyela. "Gue yakin lo pasti hamil!"

Ranaya menatapnya tajam. Sejak tadi Araka yang *kekeuh* menuduhnya hamil, tak cukupkah ia dengan memaksanya menikah? Kini malah melayangkan tuduhan sembarang.

"Berapa kali, sih, gue bilang kalo gue itu gak hamil! Elo yang maksa gue buat nikah sama lo!"

Aretta melepaskan diri dari dekapan Garda. Berdiri dengan sisa tenaganya, menghampiri Ranaya dengan tatapan sayu. "Lo-lo beneran gak hamil gara-gara adik gue, 'kan?"

Ranaya melihat Aretta yang tampak lemah. Sepertinya, ia yang paling frustasi menghadapi sikap adiknya. Ranaya pun turut berdiri menghampiri Aretta. Menggenggam tangannya yang sedikit gemetar.

"Kak, aku bahkan bisa pake tes kehamilan di depan kalian semua buat buktiin kalo aku gak hamil. Ini semua gara-gara Araka, aku ... aku gak bermaksud jelek-jelekin keluarga ini. Tapi itu kenyataannya. Araka gak perlu tanggung jawab apa-apa kar'na aku emang gak hamil anaknya."

Aretta tersenyum getir, segera memeluknya. Sebagai sesama wanita ia tahu apa yang gadis itu rasakan. Tak seharusnya korban adiknya gadis baik seperti ini.

Ranaya yang terkejut karena pelukan itu seketika mematung. Hati kakak Araka begitu lembut, berbeda dengan tampangnya yang tegas nan anggun.

"Gue minta maaf buat kelakuan adik gue, gue ngerti perasaan lo gimana. Tapi ... tapi gue mohon maafin dia."

Ranaya tersenyum berusaha ramah. "Semua ini bisa diselesain baik-baik. Ini cuma sekedar salah paham."

"Lo cewek yang baik. Sekali lagi maafin adik gue, ya?"

Ranaya mengangguk, mengerti. Dalam hati ia belajar untuk memaafkan Araka karena permintaan wanita ini. Tapi tentu tidak akan semudah itu, ia harus memiliki hati seluas samudera dan setinggi langit dulu untuk bisa memaafkan orang seperti Araka.

Garda di samping Araka, menyenggol lengannya. Dia berbisik. "Ka, lo beneran hamilin itu cewek?"

Dengan semangat Araka mengangguk. "Bener, Bang. Gue yakin gue gak mabuk. Gue inget banget malem itu gak pake pengaman, langsung los."

Garda melotot mengeplak kepalanya. Ucapan anak ini makin lama semakin frontal saja.

Mr. Ken berdiri dari duduknya. Memasukkan tangannya ke dalam saku celana. Menghampiri empat orang yang saling berinteraksi. Dia menghampiri Ranaya yang berdiri di samping Aretta.

"Maaf saya harus bilang ini. Tapi ... kelakuan putra saya tidak bisa dilupakan begitu saja. Om dapet informasi dari beberapa orang, ternyata ada wartawan yang sudah berhasil mendapatkan foto Araka di hotel bersama kamu."

Ranaya tertegun begitu juga dengan Araka.

"Ini berbahaya bagi reputasi keluarga saya. Mungkin ini terdengar egois, tapi ... dengan sangat memohon saya katakan ini. Tolong, menikahlah dengan putra saya."

Aretta langsung membantah. "Pa, dia gak perlu harus nikah sama Aka. Ini semua murni kesalahan anak itu. Papa gak bisa libatin dia dalam masalah ini. Papa gak liat dia ini cewek baik-baik. Aka yang gak pantes buat dia!"

Mendengar itu, Araka cemberut. Ia merasa Aretta melakukan diskriminasi karena lebih menyayangi gadis yang ia temui belum genap satu jam daripada adiknya yang sudah ia temui hampir delapan belas tahun ini.

"Papa juga gak bisa ngelakuin apa-apa, Ata. Papa juga terpaksa. Kalo masalah ini tidak segera diberikan klasifikasi. Takutnya nama keluarga kita akan semakin tercoreng. Banyak gosip-gosip buruk yang akan datang. Setidaknya jika mereka menikah walupun tertutup, kita bisa mengatakan jika mereka dijodohkan. Araka juga harus bisa bertanggung jawab mulai sekarang. Setidaknya dia bisa menjaga istrinya nanti."

Aretta menatap miris Ranaya yang ia rangkul kini. Pandangannya kosong dengan mata berkaca. Pasti gadis itu sedang berpikir keras. Apalagi ini menyangkut masa depannya.

"Gue minta ...."

"Gak pa-pa, Kak. Aku ...

... *demi Mama, Nay*.' Ranaya membatin, memberi keyakinan pada hatinya. "... aku siap kok, nikah sama Araka."

Aretta menghela napas pasrah. Ia tak bisa melakukan apapun. Lagipula yang dikatakan papanya ada benarnya juga. Setidaknya pernikahan ini juga bisa menyelamatkan kehormatan keluarga, juga gadis malang itu.

Araka dengan senyuman lebar menghampiri Ranaya, menariknya dari dekapan Aretta.

"*Babe*, lo gak bisa lepas dari gue lagi," katanya sambil menyeringai.

Akhirnya, kemenangan diraih olehnya.

Ranaya menatapnya penuh aura permusuhan. Berusaha sekuat tenaga agar tidak memaki Araka dengan segala umpatan di ujung lidah.

Araka mengangkat tangan kanan Ranaya. Menyelipkan sebuah cincin di jari manisnya. Cincin yang ia pesan jauh-jauh hari sebelum menjalankan rencana ini.

Pemuda itu mengutas senyum bahagia, rasanya Ranaya ingin menjahit mulut itu. Bisa-bisanya, Araka tersenyum di atas penderitaannya.

"*So*, Ranaya Violeta. Kita nikah, ya?"

Bagus, lamaran macam apa ini?

"Yang bener, elah! Masa ngelamar cewek kek begitu." Garda bersuara, menghampiri Aretta dan memeluk pinggangnya. "Kek gue dong, yang romantis."

"Ye ... gue mah, beda!" Araka mengelak.

Garda memutar bola matanya. *Terserah*, katanya dalam hati.

"*Babe*, gue emang bukan orang yang sempurna buat jadi suami lo. Tapi gue janji, gue bakal kasih semua hal yang sempurna di rumah tangga kita besok."

Araka tersenyum menggenggam tangan Ranaya lebih erat, sekarang ia gugup. "*Babe, I will ask the most beautiful question in the world. Ranaya Violeta ... will you marry me?*"

Ranaya menahan napas. Dulu, ia pun mempunyai sebuah impian kecil untuk menikah. Dengan kriteria suami juga

susunan pernikahan seperti keinginan hatinya. Bukan yang seperti ini. Suara takdir, ternyata tak semerdu ekspetasinya.

Ranaya menatap genggaman itu dan mata Araka sekali lagi. Mencoba memantapkan hati jika pilihan ini tidak salah. Mencoba meyakinkan hatinya jika inilah hadiah dari Tuhan. Hadiah terbaik, untuk menggantikan beribu-ribu tetes air mata yang sudah ia keluarkan.

Menatap pemuda yang akan menjadi suaminya dengan banyak pertimbangan. Menghela napas panjang, Ranaya mengangguk.

"Se-serius?"

Ranaya mengangguk mantap. "*Yes, i will*."

Araka tersenyum bahagia, memeluk Ranaya dan mengecup sisi kepalanya. "*Thank you, i love you so much!"*

Ranaya tersenyum kecil di balik punggung itu.

Araka melepaskan dekapannya. Memberi izin untuk anggota keluarganya menyambut pendatang baru di keluarga mereka.

Terutama Aretta, kakaknya itu terlihat sangat antusias. Walau ada sebuah drama panggung yang harus dilewati. Namun disaat Ranaya menganggukkan kepalanya, ia yang tersenyum paling lebar.

Sudah Araka kira, kakaknya pasti menyukai Ranaya. Secara, sifat dan sikap mereka tidak berbeda jauh. Lihatlah, kini dua gadis itu saling berpelukan.

Aretta nampak bahagia sampai menitikan air matanya. Dihapus dengan lembut oleh Ranaya, gadis itu ikut bahagia

melihat semua orang di keluarga ini menerimanya.

Araka mengerjap saat seseorang meletakkan tangan di bahunya. Menoleh, mendapati calon kakak iparnya mendengus menatap interaksi dua gadis itu.

"Huh ... lo tau, Ka. Gue berjuang buat dapetin Kakak lo itu dari lo belum bisa ngomong 'R' sampek segede gini. Eh, taunya malah lo yang nikah duluan," decaknya.

Araka terkekeh kecil. "Kalo jodoh emang gak akan kemana, Bang."

"Mungkin maksud lo, lo harus kurung jodoh lo dulu biar gak bisa kemana-mana."

Araka menyengir. "Yang penting nikah."

Besok udah wedding day! Tetep stay tune ya

Yang kangen sama Eta-Garda mana suaranya!

Makasih udah mampir

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Mr. Ken]

[Aretta Lena Axellez]

[Garda Abraham Astariq]

[Dokter Argi]

***say goodbye to Dokter Argi**

16. Wedding Day

"Berjanjilah untuk selalu ada di sampingku walau banyak orang yang melebihiku. ~ **Araka Leon Axellez**."

Setelah puas melewati beberapa rintangan, halangan, hambatan, hingga jembatan. Akhirnya Araka tiba di tempat tujuannya. Tempat terakhir yang akan menjadi rumahnya, untuk menghabiskan hari-harinya sampai usia senja menjemput. Mendedikasikan dirinya untuk satu orang itu.

Araka tersenyum bahagia.

Menatap seorang wanita dalam balutan gaun putihnya yang bersinar seperti mutiara. Merubah dirinya menjadi sosok gadis manis yang anggun. Ia tampak semakin cantik karena polesan *make up* di wajahnya. Membuat auranya terpancar dengan sempurna.

Jika saja sang papa tidak menyuruhnya untuk fokus, mungkin Araka tidak akan bisa memalingkan wajah darinya. Matanya seakan terpaku pada gadis itu.

Dia ... wanita pertama yang berhasil membuat seorang putra bungsu keluarga Axellez jatuh hati. Merasakan bagaimana beratnya perjuangan yang harus dilewati hanya untuk mendapatkan gadis sepertinya.

Ranaya Violeta, gadis beruntung itu.

Gadis sederhana dari keluarga biasa yang sudah sah menjadi istri dari seorang Araka Leon Axellez setelah akad nikah yang berlangsung beberapa jam yang lalu. Janji suci di depan penghulu telah mengikat mereka menjadi sepasang suami istri.

Berjanji untuk sehidup semati, saling berbagi antara suka dan duka. Mengharuskan mereka untuk mengemban tugas dan tanggung jawab masing-masing setelah para saksi mengatakan *sah*, kalimat ajaib yang mampu mengubah status di antara keduanya.

Araka menghembuskan napas lega. Akhirnya ... dia menikah juga. Seumur hidup tak pernah berkencan dengan wanita manapun, sekalinya berkencan, malah berujung pelaminan.

Ia asik memperhatikan Ranaya yang tengah berkaca di depan cermin besar di kamarnya, ralat kamar mereka. Tempat beristirahat sejenak sebelum mereka menghadiri acara resepsi malam nanti.

Ranaya sibuk melepaskan segala pernak-pernik dari atas kepalanya. Nampak serius juga sesekali meringis karena rambutnya ikut tertarik.

Araka melepaskan jas hitamnya. Menyisakan kemeja putih yang melekat di tubuhnya ia bangun dari tempat tidur. Menghampiri Ranaya yang duduk di depan meja rias.

"*Babe*,"

Araka memanggil. Membungkukkan badannya, mengurung Ranaya dari belakang dengan menumpu kedua tangannya pada pinggiran meja.

Ranaya mendongakkan kepala, menatap Araka dari pantulan cermin sembari sibuk dengan kegiatannya.

"Mau dibantuin, gak?"

Ranaya diam sebentar, menggantungkan tangannya yang melepas anting besar di telinganya. Tak lama ia mengangguk, mengizinkan Araka untuk membantunya.

Ranaya mengambil pembersih *make up* juga selembar kapas, untuk membersihkan sisa-sisa polesan di wajahnya. *Make up* ini akan diganti menjelang acara resepsi nanti, karena itu Ranaya bisa menghapusnya dulu. Ia ingin beristirahat tanpa terhalang permak tebal di wajahnya.

Mereka hanya diberi waktu beberapa jam untuk beristirahat, setelah itu mereka harus bersiap lagi untuk acara resepsi di malam harinya. Yang bisa dipastikan memakan waktu lebih lama.

Pernikahan mereka berlangsung sederhana sesuai dengan permintaan Ranaya, walau masih ada saja beberapa konsep yang terlihat mewah. Seperti dekorasi, gaun pengantin, juga sovenir untuk tamu.

Ranaya tidak bisa mengatakan 'tidak' saat Aretta yang memaksanya. Belakangan ini gadis itu sibuk menjadi perancang pesta untuk pernikahan adik serta calon adik iparnya. Katanya, pernikahan ini harus berkesan dan diingat oleh semua orang.

Pernikahan yang digelar di taman belakang rumah besar keluarga Axellez ini mampu menampung kapasitas hingga seribu tamu undangan. Menggunakan konsep *outdoor* dengan memanfaatkan bangku taman juga pohon-pohon yang ada di sekitarnya. Lagi-lagi ide dari Perancang Aretta, yang mau tak mau disetujui oleh semua orang termasuk kedua mempelai.

Mereka setuju hanya mengundang beberapa orang penting juga kerabat dekat saja. Maklum, pernikahan ini digelar tanpa rencana apapun dan bisa dikatakan mendadak. Jadi mereka tidak mau terlalu disorot dengan mengadakan acara besar-besaran untuk acara yang hanya berlangsung sekali dalam seumur hidup ini.

Mr. Ken juga hanya mengizinkan satu-dua awak media masa untuk meliput mereka. Beliau turut mengatakan jika putranya dijodohkan saat ditanyai mengapa melangsungkan acara pernikahan secepat ini.

Menjelaskan secara detail bahwa pernikahan ini sama sekali tidak menggangu pendidikan putra dan menantunya. Beliau hanya ingin putranya bisa bertanggung jawab mulai sekarang. Alasan yang cukup logis untuk mengimbangi permintaan aneh Araka yang ingin cepat-cepat menikah. Jelas turut menutupi fakta yang sesungguhnya dengan alasan cantik.

Ranaya tidak terlalu banyak memiliki kerabat dekat. Ia hanya mengundang beberapa teman baik juga sahabatnya saja. Tak lupa pula Dokter Argi yang menjadi wali dalam pernikahannya tadi.

Lain dengan Araka yang seakan mengundang seluruh temannya di kota ini. Ia mengundang anggota Varrios yang pada dasarnya semua rata *doyan* makan gratis. Saat ketua mereka menikah, mereka sama sekali tidak membuang kesempatan untuk *icip-icip*.

Araka membantu melepaskan jepit terakhir di rambut Ranaya. Mengusap kepala istrinya dengan gerakan lembut, memastikan tidak ada lagi jepit rambut yang tersisa.

"Capek, ya?"

Ranaya mengangguk kecil. "Tamu undangannya ternyata lumayan."

"Belum waktu acara resepsi nanti. Temen-temen Papa pasti banyak yang bakalan dateng. Bisa dipastiin bakalan lebih rame."

Ranaya mengerjap, menarik sudut bibirnya untuk tersenyum kecil. "Ternyata ... nikah capek juga, ya."

Araka menatapnya lekat dari bayangan cermin. Memperhatikan bagaimana ekspresi lelah milik gadis itu.

"*Babe*."

"Hm?"

"Sejauh ini ... lo gak nyesel, 'kan, nikah sama gue?"

Ranaya mengernyit. "Gue baru empat jam jadi istri lo, Ar. Gue belum ngerasain gimana suasana rumah tangga yang sebenarnya."

Araka melirik ke kanan, lalu menyengir cengengesan.

"Ehehehe."

Ranaya geleng-geleng kepala. Beralih melepaskan jam *silver* di tangan kirinya. Hadiah dari Aretta saat membantu mendandaninya pagi tadi.

"Jadi lo gak nyesel, 'kan?"

Ranaya menatapnya dari cermin, lalu menggeleng kecil.

"Sama sekali?"

Gadis itu berdecak. "Kemarin lo paksa gue buat nikah. Sekarang kita udah nikah lo malah nanya kayak gitu. Ini baru hari pertama lho, lo udah gak percaya sama istri lo sendiri?"

Araka menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Mengutuk bibirnya yang salah bicara. "Maksud gue bukan itu."

"Gue ngerti maksud lo apa."

Ranaya memandangnya lurus-lurus. Membuat suaminya terdiam, siap untuk mendengarkan apapun yang diucapkan Ranaya.

"Ar, dalam hidup gue. Gue mau menikah cuma sekali, jatuh cinta sekali, dan patah hati juga sekali. Pernikahan kita memang terpaksa, tapi jangan pernah berfikir kalo gue gak ikhlas jalanin ini. Lambat laun gue juga harus nerima fakta kalo gue udah jadi istri lo, 'kan?"

Ranaya tersenyum tipis. "Kita ini masih remaja, pikiran kita kadang masih suka labil. Kar'na itu, dari pernikahan ini kita bisa mulai belajar untuk memperbaiki diri, sekaligus mengoreksi kesalahan dari pasangan masing-masing. Kita bangun rumah tangga ini sama-sama, supaya salah satu tiangnya gak roboh. Lo ngerti?"

"Nger ... ti." Araka mangut-mangut pelan. Terlihat polos dengan mata yang berkedip beberapa kali untuk mencerna kalimat Ranaya.

"*Good boy*."

Ranaya balas tersenyum, ia suka jika Araka bertingkah kalem seperti ini. Pemuda itu terlihat jauh dari kata *ilfeel* jika bisa menjaga batasan sifat bobroknya.

Araka memeluk Ranaya dari belakang. Meletakkan dagunya di bahu istrinya. "Gue cuma takut, *Babe*. Waktu rumah tangga kita lagi diguncang masalah, lo tiba-tiba pergi ninggalin gue. Waktu gue lagi sakit keras dan duduk di kursi roda, lo morotin semua harta sama warisan gue terus kabur sama selingkuhan lo keluar kota."

Alis Ranaya naik sebelah. "Lo abis nonton film apaan, sih?"

"Azab istri durhaka."

Ranaya berdecih, antara geli dan kasihan. Ternyata Araka masih sepolos itu dalam menanggapi sesuatu. Ia sendiri heran, bagaimana anak semacam ini bisa sejenius di luar dugaannya.

"Ambil contoh di dunia nyata aja."

"Tapi itu labelnya kisah nyata, kok."

"Ar," Ranaya menegurnya.

"Iya-iya."

Araka mengalah. Tak ingin berdebat bersama sang istri di hari pertama mereka menikah. Katanya, itu pertanda buruk. Itu yang ia dengar dari serial drama India yang ditontonnya.

Araka merasa diacuhkan saat Ranaya diam saja. Istrinya masih sibuk membersihkan sisa *make up* di wajahnya. Kini gadis itu mengoleskan krim berbau harum yang tidak Araka ketahui apa nama dan fungsinya.

Araka ingin diperhatikan, dia tidak suka diacuhkan. Ia mencium bahu Ranaya yang terpampang karena gaun yang terbuka, merambat sampai ke leher lalu memeluknya lebih erat. Menenggelamkan wajahnya di sana seraya bergumam tak jelas.

"*Babe* ... mau jatah."

Ranaya berdecak. Menatap Araka malas dari pantulan cermin. Sifat manja ditambah kini *boleh mesum* pemuda itu kumat lagi.

"Gue punya waktu selamanya buat jadi istri lo, Ar. Lo boleh lakuin apapun sesuka lo selama itu tapi nggak sama sekarang!" tolak Ranaya dengan tegas.

Araka cemberut, menumpu dagunya di bahu Ranaya lagi. Ternyata, setelah berumahtangga Ranaya makin galak saja.

"Lo mandi, gih! Bau tau."

Dengan polos Araka mengendus ketiaknya yang masih terbalut kemeja putih. "Masih wangi, kok."

"Mandi pokoknya, biar enak entar pas Kak Aretta manggil buat siap-siap lo udah gak usah mandi lagi."

Araka melenguh malas. Rasanya ia masih ingin berlama-lama bersama istrinya, ah ... Araka suka memanggil Ranaya dengan sebutan itu.

"*Babe,* setidaknya gue dikasih *kiss* gitu."

"Lo mau *kiss?"*

"Mau-mau!"

Araka mengangguk antusias sambil peringisan. Pikirannya sudah bercabang kemana-mana saat Ranaya memberinya lampu hijau.

"Nih."

Araka mengerjap polos beberapa kali, menatap takjub benda kecil pemberian sang istri di tangannya.

Sebuah permen.

"Gak gini konsepnya!"

Tawa renyah terdengar dari sudut ruang makan. Tempat yang biasa dijadikan ruang berkumpul oleh para anggota keluarga Axellez saat jam makan siang seperti sekarang ini.

Mereka tampak seru saling bertukar cerita sembari bercanda-ria, membahas topik pernikahan si putra bungsu yang baru digelar pagi tadi.

Garda, calon menantu di keluarga ini tertawa paling keras sebelum menjawab kalimat Mr. Ken. "Om bener banget, aku hampir gak bisa nahan ketawa waktu Araka keliatan pucet. Apalagi waktu liat adik ipar turun sama Eta, kalo gak ditahan bahunya pasti pingsan itu."

Mr. Ken tergelak sampai bahunya bergetar. "Gak berbeda jauh ternyata. Dulu Om waktu nikah sama Mamanya juga gitu. Suka gugup, takut salah waktu ngucapin ijab kabul."

"Kamu besok jangan gitu, jangan malu-maluin kayak si Aka. Ngulang ijab kabul sampe tiga kali," sambung Aretta ikut terkikik.

"Maklum, Yang, faktor *nervous*." Garda tersenyum jahil, merangkul Aretta yang duduk di kursi sebelahnya. "Kamu maunya dihalalin kapan, nih?"

Aretta menaikkan sudut bibirnya jijik. Menepis rangkulan Garda dari bahunya. "Fokus dulu ke perusahaan sama kuliah kamu, baru mikirin nikah."

"Nunggu apalagi, sih? Aku, 'kan, udah mapan, apartemen punya, kerjaan dapet, bertanggung jawab, dewasa." Garda memuji dirinya sendiri. "Kalo kamu mau resepsi Araka digabung sama akad nikah kita juga aku gak keberatan, kok. Om Kenzie aja setuju. Ya gak, Om?"

Mr. Ken tersenyum geli. "Emang kamu udah siap ngurus putri saya?"

"Nggak juga sih, Om. Masih manja anaknya."

"Aham!" Aretta melotot, melemparnya dengan serbet makan.

Garda tertawa nyaring, mencubit pipi tunangannya dengan sayang. "Bercanda, Buk. Baperan amat."

Aretta memutar bola matanya. Melanjutkan acara makannya. Garda masih saja menjahilinya. Dengan sengaja ia menginjak kaki Aretta di bawah meja. Dan ya ... hal ini pasti berujung mereka ribut lagi. Tidak mengenal usia dan status, mereka pasti akan saling menghina.

Mr. Ken mengutas senyuman simpul melihat interaksi itu. Tak terasa, ternyata putra dan putrinya sudah beranjak dewasa. Padahal rasanya baru kemarin sore ia membawa Araka dalam gendongannya, juga menggandeng tangan kecil Aretta dengan telunjuknya.

Kini, ternyata mereka sudah bisa berjalan sendiri. Menjalani arti dari kehidupan yang sebenarnya. Menghadapi kerasnya dunia tanpa harus dituntun lagi, sekarang mereka sudah punya tanggung jawab masing-masing.

"Nay!"

Mr. Ken mengerjap saat suara putrinya memanggil sang menantu. Ranaya yang tadinya hendak menuju ke dapur berganti berbelok arah ke meja makan.

"Aka mana? Gak mau makan bareng?" tanya Aretta.

"Itu, dia lagi mandi, Kak. Mungkin sebentar lagi juga turun."

Aretta berohria. "Lo mau kemana? Sini, kita makan dulu. Lo harus makan banyak buat ngumpulin tenaga. Kan, acara resepsi kalian sampe tengah malem."

"Aku ... aku mau ke dapur dulu. Mau bikinin Araka kopi, tadi dia minta."

"Enak ya, kalo punya istri. Minta kopi aja langsung dibikinin." Garda menceletuk sambil berlagak acuh. Sengaja mengeraskan suaranya agar Aretta tersindir.

"Makanya, nikah!"

Araka tiba-tiba datang, berjalan menghampiri Ranaya dan memeluknya dari belakang. Sengaja, untuk memanasi calon kakak ipar sekaligus teman kecilnya itu.

"Gue mah, bertahap. Gak suka maksa-maksa!" Garda membalas, menyindir Araka dan kelakuannya.

"Bertahap sama bertahan di *friendzone* emang beda tipis." Araka masih punya jawaban untuk membalas. "Kak, lo *friendzone*-nin Bang Garda berapa tahun?"

Aretta bergumam untuk berfikir. "Kurang lebih sepuluh tahun kayaknya. Termasuk waktu dia berusaha misahin gue sama Gavin, tuh." Dia ikut menyindir.

"Nah, mampus lo, Bang! Ngenes amat hidup lu merjuangin pacar orang. Gue mah, PDKT sebulan langsung sah!" Araka tergelak kencang melihat wajah masam milik Garda. Senang rasanya, tertawa di atas penderitaan orang lain baginya.

"Udah-udah, kalian ini sukanya bertengkar mulu. Kasian menantu baru entar dia gak nyaman sama sikap kalian. Udah pada gede, masih aja bobrok semua." Mr. Ken memberi teguran. "Ranaya, jangan heran sama sikap mereka-mereka

ini, ya. Anggota keluarga kita emang nggak banyak, tapi kalo udah ngumpul, ya, begini. Rame."

Ranaya terkekeh kecil. Ia malah suka dengan suasana keluarga ini. Semuanya tampak ramah dan hangat, tidak ada kecanggungan atau peraturan ketat yang harus ditaati. Semuanya bersikap normal dalam kisaran batas wajar.

Sejujurnya, Ranaya merasa malu dengan pelukan dari suaminya ini. Apa Araka tidak malu mengumbar kemesraan di depan anggota keluarganya?

Ah, sepertinya ini bagian dari kalimat yang dimaksudkan papa mertuanya, Ranaya harus terbiasa. Kehangatan dari keluarga ini membuat anggotanya tidak sungkan dan saling terbuka satu sama lain.

Saling berbagi apa yang mereka rasakan mau suka ataupun duka. Kompak dalam menghadapi sesuatu dan mencari jalan keluarnya sama-sama. Keluarga ini, mengajarkan arti keluarga yang sebenarnya pada Ranaya. Benar-benar tipikal keluarga yang harmonis.

"Lo makan dulu, ya." Araka menarik Ranaya untuk duduk di kursi meja makan.

"Tadi katanya minta kopi."

"Gue bisa buat sendiri, kok." Araka tersenyum mengusap kepala istrinya, beralih pada papanya. "Pa, nitip gak?"

"Tanpa gula," jawab Mr. Ken.

Araka bergeser pada Garda. "Lo, Bang?"

"Nggak perlu."

"Dih, masih ngambek lu? Makanya Bang, cepet-cepet nikahin Kakak gue. Biar kopi lo besok ada yang bikinin."

"Udah lo pergi, sono!" usir Garda. Ingin Araka cepat-cepat pergi agar tak semakin mempermalukan dirinya.

Araka melenggang pergi dari meja makan, meninggalkan kekehan menyebalkan yang membuat wajah Garda semakin masam.

"Lo mau makan apa?"

Ranaya menahan tangan Aretta yang hendak mengambilkan piring untuknya. "Gak usah, Kak. Aku bisa sendiri, kok."

"Udah, gue aja. Takutnya lo ngambil makanannya terlalu sedikit. Sekarang ini, lo harus makan banyak makanan bergizi. Nih, makan aja. Jangan sungkan sama kita, kita sekarang udah jadi keluarga, 'kan?"

Ranaya tersenyum simpul. Menerima piring berisi makanan yang disodorkan Aretta. "Makasih, Kak."

Aretta mengangguk seraya tersenyum manis.

"Oh ya, Papa lupa bilang. Selama dua minggu ke depan Papa mau ke Jepang." Mr. Ken berkata di tengah acara makan.

"Klien, Om?" Garda bertanya.

Mr. Ken menggeleng ringan. "Liburan."

"Liburan? Jepang? Papa sendiri?" Ganti Aretta yang bertanya. Disertai gelombang bingung di dahinya.

"Nggak, sama temen-temen Papa. Sekaligus mau nyari-nyari tempat yang cocok buat bangun cabang baru. Yah ... Papa juga butuh *refresing*. Mungkin *hangout* sama temen bisa sedikit membantu, lagipula udah lama kita gak habisin waktu bareng setelah sibuk sama urusan masing-masing."

"Tapi Pa, besok aku sama Garda udah harus balik ke kampus. Kita udah ngambil ijin tiga hari, baru aja aku mau bilang kalo kita mau berangkat nanti subuh," ucap Aretta nampak tak setuju. "Kalo kita semua pergi, entar Aka sama Ranaya sendirian di rumah."

"Mereka bisa tinggal di *apartement* Aka kalo gak mau di sini."

"Aku sama Araka setuju mau tinggal di sini setelah menikah, Pa." Ranaya angkat suara. "Katanya, dia gak mau jauh dari Papa."

Mr. Ken terkekeh geli tak percaya. "Dia ngomong gitu sama kamu? Apa dia gak malu sama istrinya."

Ranaya ikut terkikik.

"Terus kamu setuju?"

Ranaya mengangguk mantap. "Di sini juga lebih enak menurut aku, lebih rame suasananya."

"Aku sama Aham juga setuju, setelah menikah kita mau tinggal di sini. Mau nemenin Papa." Aretta menyahut sependapat.

Mr. Ken mendengus, pasrah. "Ya udah, kalo itu mau kalian. Lagipula di sini juga ada banyak kamar-kamar kosong."

"Nah, bener itu Om. Ngapain coba kita pisah-pisah kalo kita masih bisa ngumpul," timbrung Garda.

Mr. Ken mengangguk setuju. "Sekarang kita juga harus siap-siap. Mana tau, entar Ranaya langsung isi."

Ranaya tersedak hebat, terkejut namanya disebut bersamaan dengan embel-embel itu. Meminum air putih di samping piringnya sambil terbatuk-batuk.

"*Babe!"*

Araka yang baru saja datang dari dapur meletakkan dua gelas yang dibawanya begitu saja. Ia segera menepuk punggung istrinya pelan. Membantunya mengurangi rasa sakit di tenggorokan.

"Lo gak pa-pa, 'kan?"

"G-gak, *uhuk!* Gak pa-pa kok, gak pa-pa." Ranaya masih setengah terbatuk-batuk. Meminum air putihnya hingga kandas.

Araka menghela napas. Menatap papanya kesal. "Papa kok ngomongnya gitu?"

"Lah, kamu sendiri yang bilang kalo Ranaya lagi isi. Kok malah nyalahin Papa?" Mr. Ken membela diri.

"Itu, 'kan, cuma rencana palsu. Tapi masa iya, sih, Pa, baru sekali langsung jadi?"

Ranaya melotot, hampir ia tersedak lagi karena ucapan frontal suaminya. Bisa-bisanya pemuda itu berkata enteng tentang privasi mereka. Mulutnya licin sekali, tidak bisa menjaga rahasia.

Memang, keluarganya memang sudah tau tentang malam itu, tapi apa harus diceritakan lagi?!

Astaga, rasanya Ranaya ingin menutupi separuh wajahnya dengan piring.

Seorang pelayan datang ke meja makan. Membungkuk hormat sebelum menyampaikan informasi. "Maaf Tuan, di depan ada penata riasnya Non Ranaya sudah datang."

"Oh, udah dateng, ya. Suruh masuk, Bi." Mr. Ken mempersilahkan. "Ranaya, kamu makannya agak cepet, ya. Kamu, 'kan, harus didandani lagi buat acara resepsinya."

Ranaya mengangguk patuh. "Iya, Pa."

"Aka, kamu ikut Papa sama Garda. Kita yang bakal nyiapin jas kamu, kayak tadi pagi."

Araka merungut tidak terima. "Gak sekalian aku sama *Bebeb* aja? Kan, udah halal. Boleh liat-liat, dong."

"Ya, 'kan, ini lain. Emang kamu mau di-*make-up*-in juga?"

"Tapi aku mau yang milih gaunnya."

"Gaunnya udah gue siapin. Lo terima beres, deh."

"Nggak!" Araka menentang jawaban kakaknya. "Pokoknya gue mau liat *Bebeb* didandani. Gue udah tau selera lo itu gak sama kayak istri gue. Entar yang ada baju yang lo pilih model '*i can see*' lagi. Jual dada pamer paha, emang bini gue ayam krispi."

Aretta memutar bola matanya. "Kalo lo ikut, yang ada lo malah nyusahin."

"Nggak kok, gue *cuma liat* doang."

Catat, *cuma liat doang.*

"Apaan, nih! Ini baju pengantin apa baju renang. Kependekan! Ganti!"

Ranaya dan Aretta kompak mendengus. Sedari tadi Araka terus mengeluh, meminta Ranaya mengganti baju pengantinnya karena tidak sesuai dengan seleranya.

Mengatakan ini terlalu pendek, terlalu terbuka, warnanya tidak cocok, atau karena alasan tidak masuk akal lainnya ... bajunya terlalu murah.

Bahkan, asisten *desainer* yang disewa Aretta harus mengambilkan beberapa potong gaun lagi dari butik. Demi membuat Araka puas melihat sang istri tampil cantik dibalut pakaian yang sesuai dengan pilihannya.

"Ini udah baju ke-lima. Bener, 'kan, apa kata gue. Lo di sini malah nyusahin, deh! Nambah ribet!" Aretta menggerutu.

"Kalo baju yang yang lo pilih gak salah mulu, udah dari tadi gue diem." Araka membalas. "Kependekan itu, dadanya terlalu keliatan. Ganti lagi pokoknya."

Kini ganti Ranaya yang mengeluh. "Ar, gue capek gonta-ganti baju mulu. Ribet tau masangnya."

"Ya udah, kalo gak mau ribet gak usah pake baju sekalian."

Ranaya menatapnya tajam. Jika tidak ingat hukum berbakti pada suami, sudah sejak tadi Ranaya melempar sepatu kacanya pada Araka.

"Itu tuh yang agak sopan. Lo coba, deh."

Dengan malas Ranaya mengambil gaun yang diambilkan penata riasnya. Masuk ke kamar mandi untuk berganti baju di sana. Ia keluar setelah lima belas menit kemudian.

"Gimana?" tanyanya agak jutek.

"Bagus, sih, yang ini lebih sopan. Tapi lo keliatan gendut kalo pake ini."

Araka bangun dari duduknya. Mengambil gaun panjang dari lemari etalase yang dibawa oleh penata rias. Melihat-lihat sebentar, kemudian menyuruh Ranaya memakainya.

Ranaya mendengus lelah. "Ganti lagi?"

"Dicoba dulu."

Ranaya berdecak. Berjalan dengan susah payah sambil mengangkat rok gaunnya. Mencoba lagi dan lagi gaun pilihan Araka.

"Ar,"

Araka mengetuk dagunya dengan jari untuk menilai. "Masih kependekan ini!"

Terdengar suara Aretta yang berdecak. "Lo tuh ribet banget ya ampun! Gue yang liat aja capek. Udah sekarang lo keluar deh, biar Ranaya jadi urusan gue. Lo layanin tuh para tamu yang udah pada dateng."

"Tapi, Kak "

"Udah sana! Atau gue panggilin Papa, nih. Gue bakal ngadu kalo lo malah bikin ribet di sini."

Araka melenguh malas. Keluar dari kamar yang dijadikan Ranaya untuk berganti baju dengan ogah-ogahan.

Seperginya Araka, seorang penata rias menghampiri Ranaya.

"Kar'na tadi jas pengantin prianya warna hitam, mungkin ini gaun yang paling cocok," katanya sambil menenteng gaun cantik di depan Ranaya.

Ranaya dan Aretta saling menoleh. Mereka saling melemparkan senyum, yang hanya bisa sesama wanita mengerti apa maksudnya.

"Cie ... nikah!"

Araka menoleh tepat setelah ia keluar dari pintu rumahnya. Menghampiri sesosok pemuda beberapa tahun lebih tua darinya yang ternyata ikut hadir dalam acara resepsi pernikahannya.

"Eh, Bang Farrel? Akhirnya lo dateng juga." Araka menjabatnya secara jantan.

"Gak mungkin gue gak dateng ke pernikahan temen baik gue sendiri," jawab Farrel terkekeh kecil.

Araka ikut terkekeh.

"Kenalin, Ar, dia Agatha, istri gue." Farrel memperkenalkan sesosok wanita yang tengah menggendong balita perempuan dalam dekapannya. Balita yang hampir mirip dengan sesosok balita laki-laki yang sedang digendongnya, putra-putri mereka.

Araka tersenyum singkat pada Agatha.

"Sayang, Araka ini pelanggan tetap di kafe aku. Dia sering ke kafe rame-rame sama temen satu gengnya. Jadi tempat

tongkrongan gitu." Farrel memperkenalkan Araka pada istrinya.

Agatha berohria, lalu tersenyum manis sembari mengangguk kecil.

"Arsel sama Aurel udah pada gede, ya, gak kerasa."

"Besok kalo lo udah punya anak, lo bakal ngerasain apa yang gue rasain. Pokoknya diambil santai aja, semuanya bakal kerasa seru kok," ujar Farrel memberi nasehat. "Jadi *young parents* emang keliatannya agak berat, tapi gak sesusah yang orang lain kira. Ya, tergantung gimana kita bagi-bagi waktu antara anak sama rutinitas."

Araka bersorak bangga. "Gue harus banyak belajar dari lo, Bang."

Farrel dan Agatha terkekeh.

Farrel kembali berkata, "Belajar dari pengalaman jauh lebih baik. Lo harus ngerasain ini dulu, baru lo bisa petik pelajaran di baliknya."

"Oh siap, Bang!" serunya memberi hormat. "Lo nikmatin pestanya ya, gue mau nyamperin tamu yang lain dulu."

Araka pergi setelah Farrel dan Agatha mengangguk. Ia menghampiri kerumunan laki-laki yang kompak memakai setelan formal mereka. Tengah berbincang seru ditemani minuman dingin di tangan masing-masing.

Kecuali Juna yang lebih memilih menyantap es krim rasa buah dalam mangkuk kaca.

"Hei, *guys!"* Araka datang langsung memberikan salam sapaan.

"Weh, pengantin baru!" Theo menepuk bahu Araka kemudian merangkulnya akrab. "Gimana, ada yang berbeda gak?"

"Jelas ada, dong! Sekarang enak, tidur gak ditemenin guling lagi. Bisa peluk-peluk istri kalo kedinginan," jawab Araka dengan bangganya.

"Weleh-weleh ... songong lu, ya! Gak inget apa kita juga ambil bagian bantuin semua rencana lo. Ya, gak, *boys*?"

Juna dan Rey mengangguki ucapan Theo.

"Setidaknya bantuin kita-kita nyari jodoh, kek." Theo melanjutkan.

"Ya lu cari sendiri, lah. Masa iya tulang rusuk lo gue yang nyariin. Entar kalo gue bawain kikil sapi lo mau?"

"Ya gak gitu juga, anjiv!" Theo mengumpat, gemas. Tabiat bobrok Araka setelah menikah ternyata tidak berubah juga.

"Pengantin wanitanya mana, nih? Kok belum muncul?" Juna bertanya.

"Lagi siap-siap, tunggu aja."

Mereka mengangguk. Kemudian larut dalam perbincangan juga saling melempar tawa. Saling meledek satu sama lain. Terutama pada tokoh utama dalam cerita pernikahan terpaksa ini.

"Jadi lo ternyata enak juga ya, Ar." Juna berkata. "Dapet istri yang cantik, dewasa, disiplin, mandiri, pekerja keras, seksi lagi."

Araka yang awalnya tersenyum memudarkan senyumannya. Mengernyit keras setelah mendengar ucapan Juna.

"Seksi?"

Juna mengangguk. "Liat noh, di belakang lo."

Dengan bekas kernyitan di dahinya Araka berbalik badan. Ternyata, ada satu orang yang menjadi pusat tatapan dari semua mata dalam acara ini. Melangkah dengan anggun dari pintu yang menghubungkan antara rumah dan taman. Dituntun oleh Aretta yang malam ini terlihat tak kalah cantiknya.

Telinga Araka menajam mendengar lontaran pujian yang ditujukan pada Ranaya. Para tamu seakan dengan sendirinya bersuara setelah gadis itu menampakkan diri. Memuji penampilan mengagumkannya malam ini.

Tubuh idealnya dibalut gaun putih berpotongan *mermaid*, dengan bagian dada yang sedikit terekspos juga bagian lengan yang ditutupi kain transparan bermotif. Ia nampak manis dengan rambut yang dibiarkan terurai juga dua anting berlian sebagai pelengkapnya.

"Gila! Bini lo cakep bener, Ar. Udah kek surga bocor aja, sampe bidadarinya muncrat ke sini." Theo menceletuk. Kemudian tergelak kencang melihat wajah cengo milik Araka.

"Pantes usahanya gak setengah-setengah." Rey menambahkan.

"Kebayar lunas perjuangan lo, *Men*. Nggak mengecewakan. Hasil sesuai usaha." Juna ikut-ikutan.

Mereka bertiga tergelak kencang. Lain halnya dengan Araka yang menatap tak suka ke arah Ranaya. Tanpa basa basi lagi Araka melepaskan jasnya, berjalan cepat menghampiri Ranaya yang masih asik tebar senyum di depan para tamu. Ia menyampirkan jasnya di bahu Ranaya sampai menutupi bagian dadanya yang terbuka.

"Kan, gue udah bilang jangan pake baju yang kependekan. Denger gak, sih!" tegurnya kesal.

Ranaya memutar bola matanya. "Kalo gue dengerin lo, gue gak bakal keluar dari kamar ganti secepat ini. Udah lo diem aja. Perasaan semua orang muji gue deh, lo doang yang keliatan gak suka."

"Wajar kalo gue gak suka! Inget ya, sekarang lo udah jadi istri gue. Jadi gue berhak ngatur lo boleh ini-itu atau nggak, dan lo harus nurut sama gue, su-a-mi lo!" Araka mulai menggunakan kekuasaan atas haknya.

Ranaya mengeluh. "Ribet amat."

"Bukan ribet namanya, tapi ...."

"Ranaya, sini dulu."

Dari arah samping, Mr. Ken memanggilnya. Menyuruhnya untuk mendekat pada kerumunan yang berisi para orang penting dalam dunia bisnis. Berniat memperkenalkan sang menantu baru pada mereka.

"Nah, Papa manggil, tuh." Ranaya melepaskan jas Araka dari tubuhnya, menyerahkannya pada si empunya. "Lo ceramahnya entar aja, gue pergi dulu. *Bye!*"

"Eh, tapi ... *Babe!"*

Araka berdecak kuat, menghentakkan kakinya yang berlapis sepatu pantofel pada rerumputan di bawahnya. Menatap penuh kebencian pada orang-orang yang menjabat tangan Ranaya, istrinya.

Araka cemburu.

Baginya, milik Araka ya milik Araka. Tidak boleh dilirik orang lain. Tidak boleh disentuh orang lain. Tidak boleh diambil orang lain. Tidak boleh disukai orang lain. Karena itu semua hanya boleh dilakukan oleh Araka, sebagai suaminya.

Dengan langkah panjang Araka menghampiri Ranaya yang sibuk pamer gigi. Berusaha menunjukkan jika menantu keluarga Axellez adalah orang yang ramah.

Padahal, saat bersama Araka saja sama sekali tak ada senyum yang diumbarnya. Araka merasa Ranaya mulai pilih kasih.

Araka takut, salah seorang dari bapak-bapak itu kepincut dengan senyum manis milik istrinya. Jika sudah begitu, ada peluang untuk kisah di film 'azab istri durhaka' yang ditontonnya benar-benar terjadi di dunia nyata.

Ranaya pergi meninggalkannya dan kabur bersama salah satu dari *om-om kaya* ini. Astaga, membayangkannya saja Araka sudah bergidik ngeri.

Dengan rengkuhan erat di pinggang istrinya Araka berbisik tepat di depan telinga Ranaya. "Jangan bilang ada yang menyukaimu, nanti orang itu akan hilang."

Araka: Bang Dilan, quotesnya gue pinjem ya

Dilan: Asyiaaaap

Akhirnya, pada nikah juga ni anak. Capek cuy, ngurus persiapannya. Makanya updatenya lama hehe

Btw, itu ada anak dari temen baek saya sapidolls si Farrel sama Agatha dari cerita Young Parents. Udah pada tau belum?

*Sesep, anak lo gue pinjem yak**

Buat yang baru kenal sama saya, salam kenal yah

Kita ketemu besok lagi, makasih udah mampir

[Trailer My Starboy Wedding]

https://www.youtube.com/watch?v=37SV5ldtb3M

***aku buatnya sambil mesem-mesem sendiri ngebayangin kalo itu aku**

[Araka Leon Axellez special wedding part]

[Ranaya Violeta special wedding part]

[Aretta Lena Axellez]

[Garda Abraham Astariq]

[Mr. Ken]

.
.
.

Varrios Versi Kondangan Check!

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Matheo Xaquila]

***btw, Juna cantik ya**

Bonus

17. B for Babe

Bukan memilih yang sulit, tetapi tetap bertahan pada satu pilihan yang pasti. ~ **Ranaya Violeta**.

Bugh!

"*Ck*, Ar!"

Ranaya memekik saat sebuah bantal menghantam wajahnya. Ia yang tengah berbaring santai di atas tempat tidur itu menatap kesal ke arah Araka yang berdiri di ambang pintu.

Dengan memakai piyama motif *baby lion*-nya Araka balas menatapnya marah, wajahnya tertekuk masam ditemani bibir cemberut. Ia nampak kesal pada Ranaya hingga tega melempar istrinya sendiri dengan bantal.

"Gue marah sama lo!" katanya.

Ranaya mengernyit. "Marah? Marah kenapa, sih?"

"Pokoknya gue marah! Kenapa, sih, lo tuh gak pernah nurut sama gue?" Araka mengomel sambil berkacak pinggang. "Udah gue bilang jangan senyum lebar-lebar di depan para tamu. Malah tambah dilebarin senyumnya. Gue, 'kan, gak terima. Lo senyum ke gue aja boro-boro!"

"Hah?"

Sudut bibir Ranaya naik sebelah. Mengerjap bingung untuk mencerna topik perdebatan ini.

"Lo aneh!"

Ranaya memilih mengacuhkan Araka, memfokuskan diri pada video *mukbang* di ponselnya. Baginya suara ASMR di sana lebih menarik daripada omelan suaminya.

"*Babe*, lo dengerin gue gak, sih!"

Ranaya diam sok cuek.

Araka menghentakkan kakinya kesal, merasa *dianggurin*. Ia merangkak naik ke kasur. Mendekati Ranaya dan merebahkan kepalanya di perut sang istri, memeluk pinggangnya seperti guling besar. Ikut memperhatikan apa yang ditonton Ranaya dari ponsel yang diletakkan di atas lututnya yang ditekuk itu.

Ranaya menggeleng samar saat sebuah kepala tiba-tiba menempel di perutnya. Araka ini, dia manja sudah memang bawaan lahir atau dengan dirinya saja? Ranaya baru menikah pagi tadi, tapi ia sudah merasa seperti *momong anak* karena sifat suaminya ini.

"Ngapain, sih, cuma ngeliatin orang makan begitu? Mending liat *snapgram* gue hari ini. Lumayan bisa cuci mata." Araka menceletuk membanggakan dirinya sendiri.

"Gue gak tau kalo lo buat *snapgram*."

Araka mendongak, menatap Ranaya sambil mencebik. "Jahat, suami sendiri gak di-*follow*."

"Gue lupa kalo sekarang udah punya suami."

"Cie ... yang baru manggil gue suami."

Ranaya langsung menatapnya sinis.

Araka malah terkekeh manis. Ia mencium perut sang istri yang terpampang karena kaos yang tersingkap. Merebahkan kepalanya lagi dengan manja. Mengikuti Ranaya menonton video itu walau sebenarnya Araka tidak terlalu suka.

Masalahnya, dia tidak suka *seafood*. Baginya *seafood* itu menggelikan, orang yang memakan *seafood* lebih menggelikan lagi. Membayangkan orang dalam video itu adalah dirinya, rasanya Araka ingin muntah.

"Gurita, 'kan, juga berhak hidup bebas, kok malah dimakan? Kasian itu kepalanya digigit sampe pecah." Dia berkomentar.

Ranaya menunduk, menatap pemilik gumpalan rambut di atas perutnya. "Diem aja kalo mau ikut nonton, gak usah bawel."

"Cuma komen. Masa gak boleh?"

Araka mencari tangan Ranaya yang menganggur, meletakkannya di atas kepalanya. Menekan-nekannya sedikit supaya Ranaya mengerti jika Araka ingin dipijit. Tidak susah untuk memberi kode pada istrinya. Buktinya kini sebuah pijatan lembut di kepalanya sudah Araka dapatkan.

Ranaya memegang ponselnya dengan satu tangan. Sementara satu tangannya memberi pijatan kecil di kepala Araka. Mengusap-ngusapnya sedikit juga sesekali meremas rambutnya. Membuat si empunya kepala hampir tertidur karena nyaman jika tidak ingat ia ingin mengatakan sesuatu.

Araka membuka matanya kembali. "*Babe*, gue minta maaf, ya. Gara-gara sibuk ngurus persiapan pernikahan gue sampe lupa mau nanya lo mau *honeymoon* kemana."

Ranaya mengernyit total. "*Honeymoon?"*

"He'em." Araka mengangguk. Mendongakkan kepala untuk menatap Ranaya lagi. "Lo mau bulan madu kemana?"

Ranaya berkedip beberapa kali.

Bulan madu.

Hal itu bahkan sama sekali tak terlintas di benaknya. Ranaya tidak pernah memikirkan apa yang harus ia lakukan setelah menikah nanti. Ia hanya memikirkan tentang persiapan pengobatan sang ibu. Yang akan mulai dijalankan esok hari setelah pesawat yang membawanya menuju Singapura lepas landas.

Selain itu, tidak ada hal lain yang dipikirkan Ranaya. Terlalu banyak hal yang ia pikirkan sampai melupakan hal yang biasanya pengantin baru lakukan.

Pernikahan ini saja, Ranaya menjalaninya antara sadar dan tidak sadar. Rasanya ia masih tidak percaya, jika kini statusnya sudah menjadi istri orang.

"Gue belum sempet mikirin soal itu." Ranaya menjawab. Memainkan rambut tebal milik Araka dengan jarinya. Jika ia khilaf, ia ingin menjambaknya sampai botak.

"Belum, ya? Terus kapan, dong?"

Ranaya bergidik bahu. "Gue masih mikirin soal Mama. Kalo urusan Mama udah beres, mungkin gue bisa fokus ke pernikahan ini."

Araka terdiam lama. Menundukkan kepalanya yang mendongak. Memainkan ujung kaos tipis yang dipakai Ranaya dengan jarinya. Sambil bergumam sesuatu.

"*Babe*, lo masih belum bisa nerima pernikahan ini, ya?" tanyanya dengan nada sedih.

Ranaya memaku di tempat. Tidak menyangka jika ternyata kepekaan Araka sebagus itu. Ranaya saja tidak bisa menerjemahkan apa yang dikatakan hatinya. Tapi Araka ini, bisa menebaknya dengan mudah. Naluri singanya benar-benar bekerja setiap waktu.

Ranaya menghembuskan napas panjang. Mendorong kepala Araka agar bangun dari posisinya. Ia duduk bersila di samping Araka yang ikut terbangun karena dorongannya. Tersenyum tipis untuk menemani penjelasan yang ingin ia sampaikan.

"Maksud gue bukan itu, Ar. Gue cuma ... apa, ya? Buat gue pernikahan ini terlalu cepet aja. Lo tau, 'kan, umur gue baru genap tujuh belas tahun. Menurut gue umur segini belum ada apa-apanya dibandingkan sama orang yang baru melangsungkan pernikahan di usia matang. Gue ngerasa ... kalo gue belum siap jadi seorang istri."

Araka diam dengan kedipan lamban, mendengarkan kelanjutan kisah Ranaya.

"Dari dulu, gue selalu punya cita-cita kalo gue bisa seperti Mama. Jadi istri sekaligus ibu yang baik, bisa jalanin dua perannya sekaligus tanpa pernah gue denger dia ngeluh sekalipun. *She was a wonderful mother ever I know*."

Ranaya memiringkan kepalanya seraya tersenyum simpul. Mengenang percikan kenangan sang ibu. "*I don't know I can be like her or nah? I've just not ready for this all.*"

"Lo pasti bisa jadi seorang istri yang baik, kok." Araka berkata setelah Ranaya memberi jeda cukup lama. Menggenggam tangan istrinya yang terasa hangat. "Kan, lo

sendiri yang bilang kalo kita bisa sama-sama belajar. Jadi, apa yang udah lo ucapin ke gue tadi, lo juga harus terapin itu ke diri lo sendiri, *Babe*."

Ranaya menarik sudut bibirnya untuk tersenyum kecil. Bersyukur karena Araka bisa bersikap se-serius itu di situasi seperti ini.

Ya, benar apa yang diucapkan oleh suaminya itu. Mereka bisa sama-sama belajar untuk menjalani rumah tangga ini. Araka harus belajar menjadi suami yang baik untuknya, begitu pula dengan Ranaya. Mereka bisa saling menggurui.

Menikah muda tidaklah semudah yang dibayangkan orang, apalagi yang dibaca dalam novel-novel romansa. Di dunia nyata semuanya berbeda.

Konflik yang terjadi pun jauh lebih banyak dan lebih nyata, jalan keluarnya ... ya cari sendiri. Tidak bisa diam saja menunggu penulis menentukan kisah selanjutnya.

Di sini, mereka terus ditekan untuk *matang* meski dalam keadaan *mentah* sekalipun. Mau tak mau mereka harus menjalani ini meski tanpa ada persiapan apapun. Apalagi dalam keadaan seperti sekarang ini, semua pasti akan terasa sulit jika dihadapi sendiri.

Rintangan akan terasa sulit jika dipikir itu sulit. Cobalah dulu untuk berusaha, jika dalam percobaan kita gagal. Maka kita boleh mengatakan jika rintangan itu sulit.

Dalam kasus ini, yang mereka butuhkan hanya satu ... saling menggenggam. Saling memberi kepercayaan pada diri masing-masing.

Membangun rumah tangga di usia muda dengan teknik dan cara mereka sendiri. Jelas, hal seperti ini sulit untuk dipikirkan oleh remaja yang baru pubertas.

"Kita tuh cuma perlu saling kayak gini." Araka mengangkat tangannya yang menggenggam tangan Ranaya.

"Gandengan? Udah kayak mau nyebrang jalan aja."

Araka tertawa mendengar pertanyaan konyol itu. "Bukan cuma soal nyebrang jalan sama gandengan. Tapi soal saling percaya apa kita bisa selamat sampai ke sebrang? Emang ada yang bisa jamin kalo di tengah jalan nanti salah satu dari kita gak ada yang ngelepasin gandengannya?"

Ranaya terdiam dengan wajah terpanah. Ternyata, pemikiran Araka sudah sampai seluas itu.

"Kita tuh cuma butuh saling kayak gini, *Babe*." Araka mengulangi. "Gandengan yang kuat, gak boleh dilepas sampai kita nyampe ke tempat tujuan. Kita harus saling percaya kalo kita bisa nyebrang jalan itu. Meskipun kerikilnya banyak, atau kendaraannya rame. Kalo kita tetep gandengan kayak gini, percaya sama gue. Kita bisa selamat sampai ke tujuan."

"Kalo ada mobil yang jalannya cepet? Ketabrak, dong."

Araka tertawa lagi. "Kar'na itu, kita juga butuh waktu untuk berhenti."

"Di tengah jalan?"

"Daripada balik dari awal lagi, pilih mana?"

Ranaya berkedip beberapa kali, ia hampir dibuat melongo. "Lo belajar dari mana, sih?"

Araka terbahak. "Suami lo ini pinter, 'kan? Tampangnya doang yang bego."

"Ngaku?"

"Kenapa, nggak? Gak pa-pa penampilan burik yang penting otaknya *glowing*. Jangan kayak Theo, penampilan sama otak gak ada bedanya."

Ranaya tertawa puas. Terbahak kencang sambil memegang perutnya yang terasa sakit.

Araka ikut tertawa. Bukan karena guyonannya yang lucu, tapi karena tawa Ranaya yang menular padanya. Mungkin, karena ikatan hati yang terjadi mereka bisa merasakan satu sama lain. Ini pemikiran Araka.

"Oh, iya. Gue punya hadiah buat lo."

"Apa?"

Ranaya menghentikan tawanya. Memperhatikan Araka yang tiba-tiba beranjak. Turun dan kasur menuju lemari. Membuka laci yang berada di dalamnya untuk mengambil sebuah kotak beludru berwarna hitam. Ia kembali pada Ranaya dengan sekali lompatan di atas kasur. Membuat kasur itu bergoyang hebat hingga Ranaya hampir terjatuh jika tidak sigap berpegangan.

Araka ini ... selain tidak sadar umur sifat manjanya, sifat kekanakannya juga tidak sadar ukuran badan.

"Mau gue pasangin, gak?"

Ranaya menatap kotak itu dan Araka bergantian. "Apa, nih?"

"Kalung."

Araka membuka kotak berbentuk hati yang dibawanya. Memperlihatkan sebuah kalung berlian dengan liontin berbentuk huruf B pada Ranaya.

Ranaya mengernyit lagi. "Lo salah beli kayaknya. Nama gue gak ada huruf B nya."

Araka menggeleng kuat. "Nggak, kok. Kalung yang gue beli emang bener lambangnya huruf B." Dia tersenyum lebar kemudian. "*B for Babe*."

Ranaya berdecak.

Suaminya ini benar-benar menggelikan. Mentang-mentang dia sering memanggilnya begitu ia sampai membelikan kalung berlambangkan huruf B untuknya. Antara ingin mempermalukan Ranaya dan membuatnya merasa spesial sangat berbeda tipis. Sampai membuat Ranaya bingung harus menebak apa jawabannya.

"Kenapa gak pake huruf R aja, sih? Biar sesuai sama nama gue," tanya Ranaya geli, ralat ... jijik. Jika bukan karena terbuat dari berlian, sudah sejak awal Ranaya membuangnya ke tong sampah.

"Namanya Rey juga R."

Tanpa sadar Ranaya membenarkan dalam hati. Untuk pertanyaan pertama Araka punya jawabannya.

"Kalo A? *For* Araka?"

"Namanya si dokter genit awalnya juga A."

"N? *For* Nay?"

"Nama sahabat lo juga awalnya huruf N, 'kan? Kalo lo make kalung ini, entar yang ada lo dikira nyuri kalungnya lagi."

Ranaya menurunkan bahunya lemas disertai hembusan napas panjang. Apapun pertanyaannya, Araka selalu punya jawabannya. Lagi dan lagi, berhasil membuat Ranaya tak bisa berkutik selain menerima fakta jika Araka memang benar.

"Jadi kalo pake huruf B gak ada yang nyamain, 'kan?" Pemuda itu tersenyum manis. Lalu tak lama wajahnya berubah datar. "Eh tapi masih ada yang sama, sih. Babi, bencong, buluk, bangsat, bego "

"Sekalian aja lo katain gue bedebah!" potong Ranaya kesal saat nama panggilannya diplesetkan. Selain punya jawaban, ternyata Araka juga punya *contekan*.

Araka tergelak melihat mata melengos itu. "Berbalik, *Babe*."

"Apanya?"

"Balik badan maksudnya. Mau masangin kalung." Araka menunjukkan kalungnya.

Ranaya berbalik badan, membelakangi Araka yang langsung menyingkap rambut Ranaya yang terurai. Memasangkan kalung mewah namun masih terlihat aksen sederhananya ini di leher sang istri.

"Pas gak?"

Ranaya mengangguk menyentuh kalung yang melingkar di lehernya. Menyentuhnya dengan perlahan, takut jika salah satu susunan berliannya copot.

Terkesan *norak* memang, tapi Ranaya tetap belum bisa bersikap biasa saja saat sebuah benda yang mungkin setara dengan harga ginjalnya tengah bertengger di lehernya.

Araka menarik Ranaya untuk bangkit. Berdiri bersama di depan meja rias yang terletak tak jauh dari tempat tidur. Saling memandang melalui bayangan cermin yang ada di sana.

"Lo liat cewek di kaca itu," tunjuk Araka dengan jari. "Dia Ranaya, istri gue."

Ranaya menautkan kedua alisnya, merasa geli dengan itu.

Araka menyentuh kedua bahu Ranaya sambil berdiri di belakangnya. "Dia bukan lagi Ranaya yang kesepian setelah menikah sama gue, dia bukan lagi Ranaya yang selalu hadapin semua masalahnya sendirian. Sekarang, dia udah berkembang biak."

"Maaf, Mas, saya manusia bukan sapi."

Araka tertawa. Ia memegang kedua tangan Ranaya dan menghadapkannya pada cermin dengan posisi menjulur ke depan. Turut melakukan hal yang sama pada tangannya.

"Lo liat ini, sekarang lo punya tambahan dua tangan lagi. Lo juga punya tambahan dua kaki lagi yang siap gantiin kaki lo saat dia udah gak mampu buat berjalan, dan dua tangan ini ...."

Araka menautkan jari-jarinya dengan Ranaya. Menurunkannya di depan perut gadis itu sembari mendekapnya dari belakang.

"... siap nuntun lo berjalan saat kaki dan tangan lo udah gak mampu ngelakuin apapun lagi. Sekarang, lo udah gak perlu

khawatir untuk jatuh. Kar'na ada gue yang siap jadi penopang lo. Lo gak perlu takut kedinginan dalam badai salju lo lagi, kar'na ada gue yang siap ngasih pelukan hangat. Jadiin gue partner lo, dengan begitu lo gak bakal takut sama apapun lagi."

Ranaya tak tahu sudah berapa kali ia dibuat terperangah karena perkataan pemuda itu. Araka ini, punya cara tersendiri untuk membuatnya bahagia.

Meski terkadang caranya selalu membuat Ranaya salah mengartikan apa maksud yang sebenarnya. Tapi ternyata di balik itu ada sesuatu yang spesial yang ia siapkan untuk Ranaya.

Merasa dispesialkan oleh seseorang.

Jujur, Ranaya sudah sering merasakannya. Tapi ia tidak pernah merasa yang seperti ini. Yang bukan hanya membuatnya merasa spesial saja, tapi juga ikut membuat apa yang Ranaya rasakan begitu sangat berarti.

Ranaya tidak pernah mengira. Jika ia bisa merasakan hal sespesial itu pada orang ini. Orang yang sudah berjanji untuk menemaninya, memberi kehangatan yang Ranaya butuhkan tanpa harus menyalakan pelita lagi. Cukup dengan sentuhan hangat tanpa paksaan.

Genggaman tangan.

Ranaya membalas genggaman Araka, bersandar punggung di dada pemuda itu. Merasakan detak jantungnya yang berpacu cepat tanpa komando. Menarik napas disertai isakan kecil, Ranaya tersenyum terharu padanya.

"Makasih, atas apa yang udah lo lakuin buat gue sama Mama."

Araka tersenyum tenang. Mencium lama sisi kepala istrinya dengan mata terpejam, mendekapnya lebih erat dengan jari mereka yang saling bertautan.

"Dia juga Mama gue, 'kan? Mama mertuaku ...."

"*Ck*, Ar. Geli, tau!"

Suaminya tertawa kecil.

Dulu, Ranaya berdecih saat mendengar panggilan untuk mamanya itu. Seakan ia tidak percaya jika panggilan itu ternyata bisa berubah menjadi doa yang terkabul seperti sekarang ini.

Mukjizat Tuhan benar-benar ada. Do'a pemuda itu terkabul. Kini ia sudah tidak bisa mengelak dari perkataan Araka lagi. Karena apa yang dikatakannya adalah suatu fakta final yang tak bisa diganggu gugat.

"Lo juga manggil Papa dengan sebutan 'Papa mertua', 'kan? Jadi sekarang kita impas, dong. Gak boleh ngelak, dosa kalo ngelawan suami."

"Iya-iya, ngalah."

Araka tertawa, disusul dengan tawa kecil milik istrinya. Yang bisa ia dengar jika Ranaya benar-benar tersenyum tulus untuknya. Tawanya terdengar begitu ringan dan lepas, seirama dengan senyuman manis itu.

Ia memperhatikan dari bayangan kaca. Rasanya ia ikut tak percaya jika kini gadis pemilik tawa manis itu sudah sah menjadi istrinya. Bukan hanya Ranaya, tapi ia juga masih mengira jika pernikahan secepat ini adalah mimpi.

"Oh ya, Ar. Kenapa lo gak beli huruf V aja buat kalungnya? Kan, nama gue juga Violeta." Ranaya bertanya. Masih membahas soal asal-usul kalung berbentuk huruf B yang Araka berikan untuknya.

Araka terdiam, sekilas, senyuman pedih menghampiri bibirnya. Ia meletakkan dagunya di bahu sang istri sebelum berkata.

"Nama Nyokap gue Vira, Divira Mahershala." Ada jeda selama beberapa detik. "Maaf, gue lupa cerita ke lo."

Ranaya dibuat membisu lagi dan lagi. Sekarang ia tidak akan bertanya lagi. Ia sudah betul-betul yakin jika kalung ini tidak dipilih secara asal atau keisengan semata. Ini kalung spesial dengan lambang spesial. Lambang kepemilikan yang sudah dipikirkan matang-matang.

Araka masih sama, cara berpikirnya masih secepat cahaya.

Pagi ini, hampir seluruh anggota keluarga Axellez tidak sedang berada di rumah. Beranjak pergi dari singgahan untuk pergi keluar kota atau keluar negeri. Menjalani kegiatan masing-masing setelah dibuat repot karena pernikahan putra bungsu di hari lalu.

Kali ini pula, Ranaya dan sang suami menemani papa mertuanya ke bandara. Seperti yang diucapkan Mr. Ken kemarin hari ini ia akan berangkat ke Jepang untuk menetap di sana selama dua minggu, atau mungkin bisa lebih. Ia juga harus mengurus sedikit urusan bisnis di sana. Berbisnis sambil liburan. Ciri khasnya.

Kakak tertua, Aretta. Sudah pergi tadi pagi-pagi sekali bersama tunangannya untuk kembali ke kota tempat mereka belajar. Akan kembali ke kampung halaman setiap sebulan sekali. Jika sempat.

Sebelum menemani Mr. Ken, Ranaya pun sudah mengucapkan satu-dua kalimat perpisahan pada sang ibu yang juga harus berangkat ke Singapura pagi ini, menggunakan Jet pribadi milik keluarga suaminya.

Ditemani oleh beberapa suster yang sudah Ranaya kenal dengan baik. Kepercayaan Ranaya benar-benar dijaga, sampai yang merawat ibunya saja harus orang-orang yang terpercaya.

Ranaya berpesan pada Dokter Argi agar selalu mengabarinya setiap ada perkembangan. Dijawab dengan tegas dan terdengar sangat meyakinkan oleh dokter itu. Mereka melewati acara perpisahan dengan air mata dan pelukan, yang lagi-lagi membuat ubun kepala suaminya memanas terbakar cemburu.

Jika tidak ingat apa jasa dokter itu pada ibu mertuanya, juga karena tahanan tangan dari sang papa. Mungkin Argi akan berangkat ke Singapura dengan memakai kursi roda. Jangan salahkan Araka yang membuat kakinya patah terlindas ban pesawat.

"Kalian baik-baik di rumah, ya. Harus saling jaga. Kalo Araka nakal, tendang aja lehernya gak pa-pa, kok."

"Papa!"

Araka berteriak tidak terima. Enak saja papanya itu bersolek kata. Tidak tahu saja dia jika tendangan istrinya seperti apa.

Ranaya terkekeh santai. Mengabaikan pekikan suaminya. "Iya, Pa. Papa tenang aja, selama Papa pergi aku jamin Araka gak bakal berbuat ulah lagi."

Mr. Ken tersenyum puas mendengar jawaban lugas itu. "Bagus, Papa percayakan anak bandel ini ke kamu, ya.

Jangan segan menghukum Araka kalo dia berbuat salah."

Ranaya mengangguk mantap.

Mr. Ken mengusap bahu menantunya dengan bangga. Menuangkan rasa kepercayaannya pada gadis ini.

Ia yakin jika Ranaya bisa merubah tabiat buruk putranya. Kalimatnya tegas tanpa bantahan, tatapannya yang teliti juga sulit untuk terhindar dari kesalahan. Membuatnya semakin yakin, jika gadis ini memang cocok untuk putranya. Sebagai pawang singa.

"Aka, kamu juga jaga Ranaya, ya. Dia udah jadi tanggung jawab kamu sekarang."

"Siap, Komandan!" Araka menegakkan punggungnya seraya memberi hormat.

"Ya udah, nanti Papa bakal kabarin kalo udah nyampe di hotel. Papa pergi dulu."

Araka merangkul Ranaya selama mereka memperhatikan Mr. Ken menarik kopernya menuju kabin pesawat. Melambaikan tangannya sebelum bayangannya benar-benar hilang.

"Lupa, belum bilang minta oleh-oleh sama Papa."

Ranaya mengernyit. "Gue tebak sekarang bukan yang pertama kali Papa pergi keluar negeri."

"Emang bukan, sih. Tapi seru aja gitu kalo nyusahin Papa minta dibeliin oleh-oleh di tengah-tengah dia sibuk kerja."

"Ar," Ranaya memperingati.

"Bercanda." Araka menyengir lebar. "Tapi masalah oleh-oleh tadi gue serius, lho."

Ranaya memutar bola matanya. "Tau, ah! Yuk balik, capek nih."

"Entar dulu."

Araka terpaksa menahan Ranaya kembali berpijak di tempatnya. Ia merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya yang bergetar. Melihatnya, mendapati nama Juna di sana.

"Iya, jomblo? Kenapa?"

Araka terbahak saat mendengar Juna mengumpat. Ia merangkul Ranaya sambil berjalan kembali ke mobil.

"Gue bercanda doang, elah. Tapi status lo serius, 'kan?" Araka tertawa tidak berdosa lagi.

Entah topik apa yang sedang dibahas di sana, Ranaya hanya menyimaknya dalam diam.

"Sekarang, ya? Entar, gue tanya *Bebeb* dulu." Araka menjauhkan ponsel dari telinganya. "*Babe*, lo mau ikut gue ke markas, gak? Anak-anak lagi ngadain pesta buat ngerayain pernikahan kita."

"Sepagi ini?"

Araka bergidik bahu. "Maunya tadi malem katanya. Tapi, 'kan, tadi malem kita masih resepsi."

Ranaya melenguh malas. "Tapi gue capek."

"Di markas ada kamar tidur, kok. Entar lo istirahat di sana aja. Sekaligus saling berbaur sama anggota lain. Masa, istrinya bos gak dikenalin."

Ranaya tetap berdecak. "Tapi setelah itu langsung pulang, oke? Dan sampe rumah lo harus pijitin kaki gue."

Araka tersenyum senang. "Oke, mau dipijitin bagian tubuh yang lain juga boleh. Kan, tadi malem belum sempet ngelakuin ritual malam pertama ... aw!"

Araka meringis saat Ranaya dengan tega menjambak kuat rambutnya sampai kepalanya ikut tertarik ke bawah.

"Rasain, tuh!" pungkas Ranaya berjalan pergi meninggalkannya sendiri.

Dengan rintihan masih sesakit tadi Araka menatap istrinya kesal sambil mengusap bekas jambakannya.

Ranaya kejamnya tidak tanggung-tanggung. Apalagi setelah ia mendapat amanah dari sang papa mertua dia boleh menghukum Araka jika ia berbuat salah, sifat kejamnya makin tidak bisa ditolerir saja.

Araka mencebik sok imut. Ranaya itu istrinya ... atau ibu tiri?

"Dasar istri tiri gak punya hati!"

Gak nyangka respon kalian bakal lumayan

Walaupun harus kebut ide tapi aku seneng vote di part kemarin sama part ini semakin meningkat. Teruha aku

Makasih yg udah ngasih suport supaya aku bisa lanjutin cerita ini. Sampe viwers nya naik cepet banget, sampe ngalahin cerita kakaknya si Aretta

Kalian semua emang the best! Aku acungi enam jempol (yang dua minjem punya temen) buat kalian

Salam kenal buat pendatang baru Besok kita ketemu lagi di sini, oke

A/n: tanya, menurut kalian, alurnya termasuk cepet atau lambat? Jawab yah, butuh oy

Makasih udah mampir

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

Bonus

***buat anggota Varrios, yang sabar ya, punya bos kek gini.**

18. Welcome to Varrios

Singkat saja, aku tidak ingin kamu dimiliki orang lain. ~ **Araka Leon Axellez**.

Ranaya turun dari motor besar milik Araka dengan bantuan bahunya. Membenarkan letak jaketnya yang sedikit kacau karena tertiup angin. Memperhatikan bangunan besar yang terletak di sudut kota yang ia singgahi kini. Nampak megah dari luar dengan arsitektur modernnya.

[Markas Varrios]

Ranaya berusaha meneguk ludah. Seharusnya ia selalu ingat jika suaminya itu bukanlah orang biasa. Dia adalah ketua dari markas geng yang ia datangi ini, Varrios. Penguasa dari wilayah barat sekaligus yang mengendalikan seluruh anggota Varrios dari berbagai angkatan.

Geng yang dulu selalu ia hindari karena julukan biang onarnya, kini Ranaya malah terikat di dalamnya. Secara otomatis ia sudah menjadi bagian dari Varrios karena menikah dengan Araka, ketuanya sendiri. Mau tak mau Ranaya harus menerima fakta jika kini ia adalah anggota dari geng yang katanya brutal ini.

Ranaya mendengkus kesal.

Entah mengapa ... setiap Ranaya berniat menghindari sesuatu, ia malah semakin terjebak di dalamnya. Seolah tidak ada yang mau memberi Ranaya kesempatan untuk sekedar hidup normal. Selalu saja ada celah untuknya masuk ke lubang yang ia hindari.

"Di sini aman, 'kan?" Ranaya bertanya, diiringi dengan nada gemetar yang berusaha ia tutupi.

"Aman gimana?"

"Em ... aman dari razia polisi misalnya."

Araka terkekeh sebentar. "Belum tau, ya? Sekarang Varrios udah gak kayak dulu, semua anggotanya udah pada bersih, kok. Gak ada yang make obat-obatan aneh lagi. Paling *kenceng*, cuma pesta minum *cola* doang. Tenang aja, kita gak bakal ditangkap polisi kalo cuma sekedar kumpul-kumpul. Kecuali ... kalo masih ada anggota yang bawa obat sembunyi-sembunyi."

Ranaya hampir tercekik mendengarnya. Raut wajahnya yang berubah tegang dengan saliva yang terlihat turun dari tenggorokan membuat suaminya tertawa.

Araka mengacak pucuk kepala Ranaya dengan gemas. "Bercanda, ini cuma tim komunitas doang kok, bukan komplotan begal."

Percuma, Ranaya masih bisa merasakan kini seluruh bulu kuduknya berdiri. Siap berlari meninggalkan tengkuknya yang terasa panas jika sudah diberi komando. Ia semakin merasa parno saja dengan tempat ini. Maklum, efek pertama kali datang ke tempat yang berbau kriminal.

"Lo takut, *Babe?"*

Ranaya tersentak saat Araka tiba-tiba menyentuh bahunya. Ia menggeleng cepat disertai senyuman kikuk. "Ng-nggak kok, nggak."

Araka tertawa jenaka. "Pinter banget bohongnya."

"Gue gak bohong!"

"Ya udah, iya." Araka mengalah. "Lo tenang aja, *Babe*, anak sini semuanya rata-rata *humble*, kok. Mereka juga udah pada kenal siapa elo, jadi lo *enjoy* aja. Lagipula udah ada gue, 'kan, kenapa harus takut?"

Ya, Araka benar.

Memangnya apa yang harus Ranaya takutkan jika si raja hutan saja ada bersamanya. Namun meski begitu, Ranaya tetap merasa tidak yakin. Kalimat Araka seolah tak menjamin apa-apa.

Tempat ini terlihat cukup sepi. Jalan masuknya saja sampai ke pelosok, hanya muat dilewati oleh mobil kecil. Itupun harus berjalan perlahan jika tidak ingin tergores ranting-ranting tajam dari semak-semak belukar di sekitarnya.

Markas ini sangat jauh letaknya dari jalan raya apalagi gemerlap gedung-gedung kota. Benar-benar tempat yang cocok untuk membangun sebuah markas karena tempatnya yang terpencil.

Jika Ranaya ingin berteriak minta tolong, yakin ... tidak akan ada yang bisa mendengarnya selain penghuni di markas ini.

Ranaya menyapu keadaan sekitar dengan edaran matanya. Memastikan sendiri apakah tempat ini sudah benar-benar aman seperti apa yang diucapkan Araka.

Tapi ... kalau pemuda itu ternyata berbohong, bagaimana?

"Ngapain, sih?" tanya Ranaya risih. Menegur Araka yang sejak tadi menatapnya begitu lekat.

Araka mesam-mesem. "Nggak, kok. Cuma lucu aja kalo liat cewek pendek lagi pake helm, kek toge."

Araka meringis kencang kemudian, tanpa belas kasih Ranaya tega membenturkan helm yang baru ia lepas ke kepala suaminya. Membuat kepala Araka terasa *cenat-cenut* sedikit pening.

"Sakit ...," ringisnya.

"Mampus! Lagian lo liatin gue kayak mau bunuh gue di sini aja."

"Emang muka gue sekriminal itu, ya?"

"Lebih, udah kek buronan!"

Pedas sekali. Ranaya mendampratnya tanpa diedit dulu, langsung *sembur* seperti biasa. Apa Ranaya pikir, Araka ini tidak punya hati apa? Dia, 'kan, juga bisa merasakan sakitnya tersinggung.

Ingat, Araka *masih* manusia.

Araka mencebik ternista, menggantungkan helm yang dipakai Ranaya untuk menghantam kepalanya tadi di kaca spion. Mencabut kunci motornya, lalu memasukannya ke dalam saku. Ia turun dari motor dan menggandeng tangan Ranaya yang menganggur.

"Gak usah gandeng-gandeng! Gue makin curiga sama lo."

"*Babe ....*" Araka mendengus lelah. "Kalo misalnya ada babi hutan yang nyulik lo gimana?"

"Gak usah ngarang!"

"Siapa yang ngarang? Yang ngarang tuh harusnya Kak Shofi, yang nulis cerita kita berdua."

"Apaan, sih!? Makin *ngalor-ngidur* ngomongnya!"

"Makanya ayo. Kan, malu, apa kata orang nanti kalo penganten baru jauh-jauhan?"

Walau Ranaya masih merasa curiga, ia mengambil jarak satu langkah lebih dekat dengan Araka. Membuat pemuda itu tersenyum senang langsung merangkulnya.

"Nah, gitu, dong! Yuk, masuk! Pasti udah ditungguin sama yang lain."

Ranaya terpaksa menurut.

Mereka masuk ke dalam markas Varrios dengan tangan Araka yang bertengger anteng di bahunya. Ranaya pun turut mencengkram ujung jaket milik Araka, guna menetralisir rasa gugup yang tak ingin dibaginya.

Seumur hidup, hanya satu hal yang berusaha Ranaya hindari ... berinteraksi dengan orang baru.

Baginya, ini terasa sedikit canggung. Rasanya sangat tidak nyaman saat Ranaya harus menyembunyikan dirinya yang sebenarnya dulu hanya untuk mendapatkan kesan yang baik di *first meeting* mereka. Merubah apa sudah membuatnya nyaman, sangat bukan Ranaya sekali.

Sambutan meriah Ranaya dapatkan begitu sampai di dalam markas. Beberapa anggota Varrios mau laki-laki atau perempuan serempak berkumpul di ruang tamu. Lengkap dengan berbagai persiapan seperti makanan ringan dan minuman soda yang diletakkan di meja tengah. Beberapa balon besar tertempel di dinding dengan ucapan 'selamat' untuk mereka.

"*Welcome,* pengantin baru!" sambut mereka saat Ranaya dan Araka datang.

Tanpa dikomandoi oleh siapapun mereka menyoraki Ranaya dan Araka dengan siulan menggoda.

"Cie ... yang udah gak sendiri lagi!"

"Selamat, ya!"

"Ternyata Ranaya lebih cantik aslinya daripada yang di foto HP Bos, ya?"

"Hooh, ini Araka yang untung apa Ranaya yang rugi? Gak kontras, Bos! Kebagusan!"

Ranaya tersenyum seramah mungkin pada mereka. Sementara Araka menanggapi guyonan-guyonan itu dengan senyuman tengilnya. Santai, seperti biasa.

"Seneng gak lo? Liat Bos lo yang *wadidaw* sejagat raya ini udah nikah?" tanyanya dengan bangga.

"Lah, belagu lo!"

"Udah nikah tapi kelakuan masih bloon aja, gak ilang-ilang sengkleknya!"

"Yang penting mah sekarang malem minggu gue bisa kerasa tiap malem! Gak kayak lo, tidur kok *kelonan* sama guling? Kek gue, dong! Sama istri!" Araka membalas ledekan mereka semua.

Mereka lagi-lagi kompak menyoraki Araka. Meledeknya dengan sebutan sombong dan sejenisnya. Mentang-mentang anggota dalam geng ini masih diisi oleh penyandang status independen, dengan bangga dia menyombongkan dirinya yang sudah *sold out*.

Araka memang begitu, kalau susah dia bagi-bagi masalah, kalau senang dia besar kepala. Jika bukan karena mereka tahu ada *sifat tersembunyi* yang Araka punya, sudah sejak lama mereka membunuhnya ramai-ramai.

"Gak nyadar, lo bisa dapetin Ranaya juga berkat usaha dari kita. Kalo kagak ada kita, gak bakal lo bisa haha-hihi kayak sekarang!" Theo bersuara sambil melemparnya dengan kulit kacang. Mewakili suara hati penghuni markas ini.

"Sisanya, 'kan, tetep gue yang berjuang sendirian. Lo bantuin baru sekali aja pamrih amat, Yo." Araka membela diri. Masing sombong.

"Sakit hati gue denger lo ngomong, Ar." Ganti Juna yang mengeluarkan keluh kesahnya. "Tau gini gue gak mau bantuin lo nyari ide, bikin sedih doang ujungnya."

"Jomblo kok sedih, emang yang nyakitin siapa?"

"Biadap!"

Mereka tergelak kencang menemani tawa kurang ajar milik Araka. Melempar canda dan saling tertawaria, menjadikan suasana dalam markas itu tidak sesunyi tadi.

"Nay, lo pasti nyesel nikah sama Araka, ya? Kalo lo udah kagak betah sama dia, gue siap nampung lo, kok." Theo menggerlingkan matanya menggoda.

Ranaya terkekeh manis basa-basi.

"Nampung apaan?!" Araka memekik tidak terima. Merangkul pinggang istrinya posesif. "Pokoknya Ranaya punya gue. Udah *fix, no* debat!"

"Huuu ... *bucin* lo, kadal!"

Mereka kembali menyoraki Araka. Berharap sorakan dari mereka berubah menjadi mantra ajaib yang bisa menyembuhkan Araka dari sifat nyelenehnya. Berusaha membuat ketuanya itu berubah sedikit *normal*, minimal dia malu pada istrinya. Tapi Araka itu ... sejak kapan dia punya malu?

"Ada apaan nih rame-rame?"

Seorang gadis datang dengan memakai jaket berlambang Varrios. Ditemani beberapa gadis dengan jaket *baseball* warna hitam yang sama seperti yang dipakainya, berdiri di belakangnya seperti dayang-dayang.

Sorakan tak terdengar lagi. Mereka yang ada di ruangan itu serentak mengatubkan bibir mereka begitu gadis berpakaian mini itu datang. Mereka seolah enggan hanya untuk mengeluarkan suara karena kehadirannya.

Mereka segan, bukan karena *dia* yang merupakan ketua Varrios untuk kaum perempuan. Tapi karena sifat dan kelakuannya yang seakan memberi mereka kartu merah untuk buka suara.

Kepribadiannya hampir sama dengan Araka, sekali membuka suara, mampu membuat orang lain membisu. Daripada terkena dampratan pedas, mereka lebih baik memilih diam saja.

Gadis yang dimaksudkan itu tersenyum miring. "Oh, Araka udah dateng, ya. Jadi ini si pengantin barunya?"

Ia berganti menatap Ranaya yang berdiri di samping Araka. Kebetulan Ranaya juga sedang menatapnya. Senyumnya yang tadi mulai tumbuh kini mati lagi. Berganti tatapan menilai yang ia berikan untuknya.

Begitu pula dengan apa yang gadis itu lakukan pada Ranaya. Menilai penampilan Ranaya dari atas sampai bawah, kemudian ia tersenyum remeh.

"*Not bad,*" komentarnya. Melangkah maju semakin dekat. Mengulurkan tangannya tanpa diminta. "Gue **Hanny**, ketua Varrios bagian cewek. Gue juga termasuk wakilnya Araka di sini. Dan yah ... kami cukup dekat."

Dia berkata dengan mulut mengunyah permen karet. Berlagak ingin menyombongkan gelar yang ia punya pada Ranaya.

Ranaya berdecih, menilai gadis di depannya ini sudah kurang sopan. Apa untungnya mempromosikan hal seperti itu padanya?

Seolah ia ingin memperkenalkan diri, "*Gue Hanny, pelakor di hubungan kalian. Gue juga berniat buat misahin kalian berdua*. *Dan yah ... siap-siap pernikahan lo bakal hancur*."

Kalimatnya berbeda, tapi intonasi dan maksudnya sama.

Ranaya menyambut uluran tangan Hanny dengan jabatan mantap. Tersenyum setenang mungkin padanya. "Gue Ranaya, istrinya Araka. Lo pasti udah tau, 'kan?"

"Ohooo ... satu sama!"

"Sikat terooos!"

Sorak siulan terdengar di mana-mana. Menjadikan suasana di dalam ruangan semakin panas karena perseteruan dari sindiran itu.

Kunyahan Hanny sempat terhenti, *mungkin* efek tidak suka karena ucapan Ranaya. Ia melepaskan jabat tangannya

lebih dulu, tersenyum kecut dengan jawaban.

"Gue tau, kok. Selamat, ya."

Dia berusaha tersenyum selebar mungkin untuk menutupi rasa ngilu di hatinya.

Memang bukan hal yang baru lagi jika gadis bertubuh elok ini menyukai sang ketua, atau mungkin ia bukan lagi gadis baru yang menyuarakan hal itu. Banyak gadis yang memiliki perasaan yang sama sepertinya pada Araka.

Hanya saja, untuk satu masa ini hanya Hanny yang terlihat lebih sering berdekatan dengan Araka. Entah karena masalah tim atau perihal yang lainnya. Membuat sebagian orang beranggapan jika di antara mereka ada sesuatu sebelum Ranaya datang pastinya.

Namun kini, sepertinya podium Hanny harus tergeser oleh seorang gadis yang memiliki *gelar* lebih tinggi darinya. Yang memang pantas untuk berdiri di samping pemuda itu. Bukan hanya untuk masalah tim saja, tapi juga untuk masalah hidup.

Hanny bukan tipe gadis yang selalu memaksakan kehendaknya, atau yang suka mengekang seseorang untuk mengikuti keinginannya. Ia cenderung lebih tenang dan tertutup, berlagak santai sambil mengunyah permen karet yang merupakan hobinya.

Tidak mempermasalahkan orang-orang yang membeberkan rahasianya yang terlibat *cinlok* bertepuk sebelah tangan pada Araka. Dia santai-santai saja, saat mendengar Araka sudah menikah pun dia tetap bersikap santai.

Karena sifatnya itu, dia tidak mau terlalu ambil pusing. Apalagi sampai menyiapkan seribu satu macam rencana

membuang waktu hanya untuk memisahkan kedua mempelai baru ini. Ia lebih memilih membiarkan semuanya berlalu begitu saja. Melupakan apa yang sudah terjadi, mencoba berbaur dengan suasana dan orang yang baru.

Istri Araka contohnya.

Kekurangannya hanya satu, dia terlalu arogan dan menganggap semua orang berada di bawahnya. Hanny selalu merasa jika dirinyalah yang paling berkuasa.

"*Sorry*, kemarin gue gak dateng ke pernikahan kalian. Tim lagi ada masalah, jadi gue harus gantiin Araka *handle* di sini."

Ranaya tersenyum simpul. Menggamit lengan Araka dengan sengaja. "*That's okey.* Lagipula ... gue juga gak terlalu suka ngundang orang yang gak gue kenal. Araka juga setuju soal itu. Iya, 'kan, Ar?"

"Eh?" Araka mengerjap sadar saat merasakan remasan di lengannya. "I-iya, iya."

"Nah, lo udah denger sendiri, 'kan? Jadi gak masalah meskipun lo gak dateng ke acara pernikahan kita kemarin. Kar'na ... meskipun lo gak dateng kita juga bakalan tetep menikah, kok."

Ranaya tertawa sumbang kemudian. Mencubit lengan Araka sekaligus melotot tertahan, memberi kode padanya untuk ikut tertawa meski terlihat terpaksa.

Senyuman kecil milik Hanny mulai memudar, berganti senyuman misterius yang hinggap di bibirnya. "Setelah ini kita pasti bisa berteman dengan baik."

"*It's gonna be so fun, i wish*."

"*Why not? It's gonna be so ... fun.*"

Dua gadis ini saling melempar senyuman. Berbicara melalui tatapan mata mereka yang tidak bisa diterka. Seolah ada percakapan sengit yang terekam di sana, yang hanya bisa dimengerti oleh mereka sendiri. Mungkin, kini mereka tengah berperang dalam batin.

Hampir seluruh manusia penghuni ruangan itu meneriaki nama mereka berdua. Bersiul seperti suporter untuk menjadi pendukung dari masing-masing pihak.

Ranaya *vs* Hanny. Sejarah baru.

Araka yang berada di tengah-tengah mereka dibuat nyaris melongo-dongo. Tidak menyangka jika Ranaya bisa *seenteng* itu menjawab setiap kata dari Hanny.

Orang yang dulu tidak bisa dibantah (selain dirinya) di markas ini, kini bisa dibuat bisu hanya dengan kalimat sederhana.

Istrinya ini, benar-benar patut diberi penghargaan sebagai aktris terhebat karena akting dan dialognya. Ditambah dengan senyuman manis bak ibu peri yang kini terlihat seperti pembunuh berantai. Makin memantapkan hati jika Ranaya memang punya bakat terpendam, yang bisa keluar secara spontan dalam keadaan genting sekalipun.

Seperti sekarang ini, membasmi bibit *pelakor* yang hampir tumbuh.

"*B-Babe*, tadi lo bilang mau istirahat, 'kan?" Araka mencoba mengalihkan perhatian Ranaya dari Hanny. "Ayo, gue anter ke kamar sekarang ...."

"Nanti dulu, Ar."

Ranaya mengangkat telapak tangannya. Menahan Araka yang hendak membawanya pergi. Ia masih sibuk meluruskan tatapannya pada Hanny.

Jika ia tahu ternyata penghuni markas ini adalah orang sepertinya, seharusnya Ranaya tidak mempunyai alasan untuk takut pada apapun lagi. Orang macam Hanny ini, entah sudah berapa kali Ranaya temui dalam hidupnya. Baginya tidak terlalu sulit untuk *menjinakkan* orang seperti dia.

Hanya perlu sedikit sihir cantik yang mampu membuatnya tertidur dan bangun dengan sekali jentikan jari.

"Hanny, gue tau kedudukan lo di Varrios sebagai apa. Jelas, itu gak ada apa-apanya dibandingkan sama gue yang bisa dibilang masih anget di sini. Tapi ... ada satu batasan yang gak bisa lo lewatin dengan jabatan lo itu."

Ranaya memberi senyuman termanis, dengan toping pelengkap berupa isyarat jari telunjuk sebagai penunjuk angka satu. "Gue yakin lo ngerti apa maksud dari ucapan gue, jadi jangan coba-coba buat lewatin batasan itu."

Ranaya pergi melewati Hanny sembari menyeret lengan Araka. Mencoba untuk tidak memperdulikan gemuruh tepuk tangan para anggota Varrios untuknya. Seolah Ranaya baru memenangkan lomba debat saja.

"Ranaya!"

Ranaya berhenti melangkah saat Hanny memanggilnya. Berbalik dengan wajah bertanya. Gadis bernama Hanny itu tersenyum lebih lebar dari sebelumnya.

"*Welcome to* Varrios."

Ranaya terdiam sesaat, mematung. Lalu menanggapi ucapan Hanny dengan sekali anggukkan. Ia berbalik, melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda.

Hanny di tempatnya masih dengan posisi yang sama, ia mengambil minuman kaleng di tong alumunium berisi es batu. Duduk di sofa kosong di dekat Theo.

"Gimana? Istrinya Bos *mantul* gak?" tanya Theo di depannya. Menaik-turunkan alisnya yang sepertinya memang diciptakan untuk menggoda orang.

Hanny menenggak minumannya sekali. "Gue akuin, dia bukan cewek sembarangan. Gue percaya dia bisa jadi sosok yang mungkin ... lebih dewasa dari Araka."

"Jadi lo rela? Gebetan jamuran lo nikah sama orang lain?" Ganti **Rachel**, sahabatnya yang bertanya.

"Sejak kapan gue pernah maksa Araka jadi pacar gue?" Hanny memasang tampang sewot. "Gue itu Hanny, harga diri gue nomor satu. Lagian, gue suka sama Araka cuma sekedar doang. Kalo dia udah punya cewek bahkan udah nikah, ya udah. Gue *fine-fine* aja, dan gue gak akan sudi ngerendahin harga diri cuma buat maksa Araka jadi pacar gue. Gak kayak si "

"Han!" Juna memekik, memotong Hanny sebelum sempat mengucapkan nama itu. "Kalo lo sampe berani nyebut nama dia, lo keluar dari sini."

Hanny berdecih remeh. Membuang kaleng kosong di tangannya sembarang arah. "Kalo gue nyebut nama dia emang kenapa? Bakal ngerubah keadaan? Kagak!"

Dia berdiri dengan kesal, menunjuk rata semua orang di sekitarnya. "Kalian semua masih sama, masih aja bela-belain

itu cewek. Kenapa, kar'na dia mantan ketua di sini? Bahkan sampe Araka dikeluarin dari sekolahnya dulu kalian tetep diem aja. Mentang-mentang Elena yang nuduh Araka jual ganja, lo semua pada gak berani berkutik. Banci!"

Prang!

"*Babe*, marah, ya?"

Untuk yang ketiga kalinya Araka bertanya, dan untuk kesekian kalinya pula Ranaya melengos.

"Nggak," jawabnya dengan padat.

"Kok diem aja?"

"Males ngomong."

"Males ngomong, apa males sama gue?"

"Opsi kedua."

Araka mencebik sok sedih.

Sudah ia duga, istrinya ini pasti sedang sensi. Dari tatapan mata juga cara bicaranya saja sudah terasa. Ya ... walaupun Ranaya sudah sering atau lebih dominan menggunakan ekspresi itu saat bersamanya. Tapi untuk yang satu ini, ada yang berbeda.

Ranaya menambahkan beberapa lipatan di dahinya, bibir sedikit lebih maju ke depan mengerucut. Matanya semakin menukik dengan tangan bersilang di depan dada tidak menggamit lengan Araka lagi.

Membuat Araka bisa menyimpulkan sesuatu, hanya ada tiga pilihan ganda untuk menjawab kasus ini;

a. Ranaya *bete*.
b. Ranaya cemburu.
c. Jawaban a dan b benar.

Araka memilih opsi ketiga, Ranaya pasti *bete* karena menahan cemburu, menurut analisanya. Terlihat dari segala ekspresi yang ditunjukkan di wajah Ranaya, sama sekali tidak ada tanda-tanda pelangi yang akan muncul di sana. Hanya ada mendung disertai petir, atau mungkin sebentar lagi akan terjadi badai.

"*Babe*, jangan marah, dong. Hanny orangnya emang suka gitu, tapi ...."

"Kalo lo sampe ngomong dia baik, gue pulang sendiri." Ranaya mengancam.

Araka meneguk ludah. Siaga badai level tiga. "Ng-nggak. Maksud gue tuh, dia ngomong gitu kar'na dia belum kenal sama lo."

Ranaya menghentikan langkahnya, menatap Araka dengan pandangan tidak sedap sambil mengertatkan gigi. "Tadi lo bilang semua orang di sini udah kenal sama gue."

Siaga level dua.

Araka mulai merasa keringat dingin menetes di pelipisnya. Ranaya ini, selalu saja punya pertanyaan yang jawabannya harus tebakan dulu. Jika terus begini, bisa-bisa Araka tewas karena grogi.

"Ya ... nggak semua orang juga, sih, hehe." Araka menyengir kikuk. "Em ... *Babe*. Yang dibilang Hanny tadi jangan masukin ke hati, ya."

Ranaya mengangkat satu alisnya tajam. Ia menegakkan punggungnya, dengan dagu terangkat dia berkata. "Bagian mana? Yang dia bilang 'Dan yah ... kami cukup dekat' itu maksud lo?" tuduh Ranaya tanpa ampun. Dengan cepat ia bisa mengganti wajahnya dari semanis Hanny menjadi sekejam iblis.

Araka gugup setengah mati. Persiapan, ini mulai memasuki tahap siaga level satu. "Mungkin ... dia cuma bercanda."

"Bercanda lo bilang!?"

"De-dengerin gue dulu." Araka menahan bahu Ranaya yang semakin maju, mengusapnya pelan berharap bisa meredam emosinya. "Dulu sih, iya."

"Iya apa!"

"Hanny pernah ngomong suka sama gue. Ta-tapi cuma ngomong suka doang kok, *suer*. Dia nggak ngajak pacaran." Araka menunjukkan dua jarinya. "Gue masih original, *Babe*, belum pernah pacaran. Masih segelan, belum disentuh orang, belum berpengalaman."

"*I'm out*."

"*Babe!* Belum selesai jelasinnya ...."

Araka mendelik saat Ranaya malah berlalu meninggalkannya. Ia pun segera menyusul istrinya yang pergi dengan langkah cepat sebelum benar-benar menjauh.

"*Babe*, dengerin gue dulu! *Baby* ... gue belum selesai "

Ranaya tiba-tiba membuka asal salah satu pintu kamar, menemukan sesuatu yang membuat mereka kompak mendelik.

"Lo ngapain di sini?"

Rey, orang yang berada di dalam kamar itu tidak menampakkan ekspresi terkejut seperti Araka atau Ranaya. Ia tetap tenang duduk di atas tempat tidur di salah satu kamar khusus personil markas Varrios.

Bukan seharusnya tempat tidur Rey di sini, karena dia termasuk anggota inti ia mendapat jatah kamar yang sama seperti Araka.

[Kamar Varrios]

"Mancing ikan."

Rey menjawab asal disertai dengkusan pelan. Mengusap kepala seseorang yang duduk di pangkuannya.

"Itu ... Cece', ya?" tanya Araka.

Menunjuk seorang gadis mungil yang menyandarkan kepalanya di dada Rey. Bibirnya sesegukan, tangannya mencengkram ujung jaket Varrios milik Rey sambil menangis.

Rey mengangguk. "Dia lagi rewel, gue pinjem kamar ini bentar."

"Emang kamar lo kenapa?"

"Kemaren Theo minjem kamar gue buat tidur. Tapi bantalnya malah dilukis *pulau* sama tuh anak, mana gede lagi." Rey berdecak.

"Salah sendiri tukang ngiler lo percayain." Araka mengalah, menarik tangan Ranaya untuk kembali mencari kamarnya

yang berjarak beberapa ruangan dari sini. "Ayo, *Babe*."

"Entar dulu."

Ranaya menahan Araka. Ia menghampiri gadis yang berada di pangkuan Rey. Wajahnya yang sembab nampak pucat, kompres demam *babyfiffer* pun menempel di dahinya. Membuat Ranaya yakin jika dia sedang demam.

"Hei, namanya siapa nih?" tanya Ranaya melembutkan suara. Membungkukkan badan untuk mensejajarkan tubuhnya dengan gadis di pangkuan Rey.

Gadis mungil yang tengah memeluk erat leher Rey itu mengintip Ranaya malu-malu. Takut. Ia memeluk Rey lebih erat, merapatkan tubuh kecilnya ke pemuda itu.

"Celia, ada yang mau kenalan sama kamu, tuh." Rey berkata. Terdengar mendayu seakan mengikuti karakter gadis bernama Celia. Menanggalkan sosok kaku yang selama ini melekat dalam dirinya. "Ayo, kenalan dulu sama kakaknya."

"Nggak, nggak, nggak!" Celia menggeleng kuat. Semakin menyembunyikan wajahnya di leher Rey.

"Gak boleh gitu, Celia gak sopan namanya. Ayo, kakaknya lagi nungguin, lho." Rey masih sabar.

"Celia gak mau!"

"Celia." Rey merendahkan nadanya, memberi peringatan lembut namun tegas. "Nanti Kakak marah, ya. Mau Kakak tinggalin sendiri di sini?"

Celia menggeleng kecil. Sesegukannya makin kuat, sampai tangisannya berubah raungan keras seperti anak kecil. Rey

mendesis menenangkannya, mengusap kepala belakangnya sembari mendekapnya lebih erat.

"Lagi rewel keknya, Mamanya ke mana?" Ranaya bertanya.

Rey tersenyum kecil. "Luar negeri, dia tinggal sama gue. Papanya nikah sama nyokap."

Ranaya berohria. "Dia adik tiri lo ceritanya?"

Rey mengangguk beberapa kali.

Ranaya berlutut menghadap ke arah Celia yang masih menangis sesegukan bahkan sampai terbatuk-batuk di pangkuan Rey. Ia merogoh saku jaket yang dikenakannya, mengambil permen loli rasa buah yang kebetulan ia bawa.

"Celia liat, Kakak bawa apa?" Ranaya merayu, berusaha membuat Celia memandangnya. Menunjukkan permen tangkai yang ia punya.

Celia mulai berani menampakkan wajahnya lagi, meski masih dengan mengintip. Bersembunyi di leher Rey sambil menatap Ranaya.

"Nama Kakak, Ranaya." Ranaya tersenyum semanis loli. "Nama kamu Celia, ya?"

Celia mengangguk dengan segukan pelan, perlahan ia berani keluar dari tempatnya bersembunyi.

"Nama kamu manis, sama kayak permen ini. Celia mau?" Ranaya menawarkan.

Celia memandang permen berbentuk bulat itu dan Ranaya bergantian, raut wajahnya yang lugu masih tidak menampakkan keyakinan. Ia melirik Rey, kakaknya tengah

tersenyum simpul sambil mengangguk. Memberi isyarat yang Celia mengerti jika ia boleh mengambil permennya.

"Ma-mau," jawabnya sedikit ragu. Menautkan kedua tangan kecilnya di depan dada karena gugup.

"Permen ini buat Celia." Ranaya menyerahkan permennya. Tangannya mengusap pucuk kepala Celia. Mencoba membuktikan apakah Celia tidak takut padanya lagi atau tidak, syukurnya usaha Ranaya berhasil.

Celia menerima permen itu dengan senyuman kecil untuk berterima kasih. Membuka bungkusnya dengan antusias, menjilatinya sekali untuk mencoba rasanya.

Manis, Celia suka.

Celia menyodorkan permen itu pada Rey, bermaksud menawarkannya pada sang kakak.

Rey menggeleng. "Kamu aja."

Celia bergidik bahu, memasukan permen itu ke dalam mulutnya. Memakannya dengan tenang.

Rey tersenyum saat Celia tidak rewel seperti tadi.

Kebiasaannya selalu sama saat ia sedang demam, tidak bisa diam dan mudah sensitif. Rey harus bekerja ekstra untuknya, menahan sabar dan mendadak menjadi sosok figur ibu sekaligus kakak yang baik saat Celia sedang seperti ini.

"Celia sama Kak Ranaya dulu, ya. Kakak mau ke bawah, mau kumpul sama temen." Rey meminta ijin, sembari menyeka rambut-rambut tipis yang menempel karena keringat di wajah Celia.

"Lama?"

"Nggak, nanti sore kita pulang." Rey menurunkan Celia dari pangkuannya. Mendudukkan gadis itu di tempat tidur. "Celia jangan rewel lagi, ya. Nurut apa kata kakaknya."

Celia mengangguk patuh. Menjilat permen yang dipegangnya. Rey pun mengusap kepalanya seperti kucing penurut.

"Nay, nitip Celia."

Ranaya mengangguk mengacungkan jempolnya. Rey akhirnya melenggang pergi kembali ke bawah, berkumpul untuk berdiskusi dengan tim koneksi yang dipimpinnya. Menyisakan Araka, Ranaya, dan Celia dalam kamar yang khusus personil ini.

"*Babe* ngapain, sih, di sini? Udah yuk pindah kamar aja, atau mau ke kamar gue yang di sebelah?"

"Nggak, gue tetep di sini. Mau main sama Celia. Kalo lo mau ke kamar sebelah ya udah sendiri aja sana."

Araka cemberut. "Ngapain, sih, lo susah-susah *momong* tuh anak? Anaknya nyebelin tau, suka lempar-lempar barang."

"Lo gak bakalan ngerti. Saat gue ngeliat Celia itu ... gue ngerasa lagi liat adik gue yang udah meninggal."

Araka terdiam.

Ranaya tersenyum hampa. Menatap penuh rindu pada Celia yang kini anteng duduk di atas tempat tidur, menggambar sesuatu di buku gambarnya yang entah kapan ia keluarkan.

Seakan sosok Celia adalah **Riyana**, adiknya yang telah berada di pangkuan Tuhan karena kecelakaan yang menjadi tragedi dalam keluarganya dulu.

Ranaya menengadah, menahan air mata yang hampir jatuh. "Lo-lo turun ke bawah aja. Gak enak, 'kan, pesta dibuat untuk ngerayain kita. Masa kita diem di sini semua?"

Araka menatapnya tidak yakin. "Lo yakin gak mau pulang aja?"

"Ngapain pulang sih, Ar? Udah, mending sekarang lo turun, deh."

Araka menghela napas. Tidak bisa membantah. "Oke, nanti gue ke sini lagi kalo kita udah mau pulang."

Ranaya mengangguk.

"Ce', nitip bini gue, ya. Jangan sampe ilang," pesan Araka pada Celia.

"Oke!" jawab Celia mengangkat jempolnya tinggi-tinggi. Melanjutkan acara menggambar sambil memakan permennya.

"*Babe*, inget, jangan sampe ngilang." Araka memberi peringatan.

"Emang gue apaan?"

"Mana tau lo tiba-tiba kabur dari sini. Buat ketemuan sama om-om yang nungguin lo di depan terus kabur ke luar kota."

Ranaya berdecak. "Lo mulai lagi. Mending lo pergi aja, deh, sekarang."

"Ini juga mau pergi, kok." Araka mencium pipi Ranaya secepat kilat. "*Bye,* Istri!"

"Ih, lo tuh, ya!"

Araka terbahak segera berlari keluar kamar sebelum Ranaya sempat melaksanakan niat untuk menghantam kepalanya dengan benda apapun di kamar ini.

Ranaya menghembuskan napas sabar. Ia duduk seperti Celia, menemani gadis mungil itu menggambar sesuatu di alas putihnya.

"Kak Ranaya istrinya Arakun, ya?"

Ranaya mengernyit. "Arakun? Oh, tuh anak." Tiga detik setelahnya ia baru mengerti. "Iya."

Kini berganti Celia yang mengernyit kurang paham. "Kok Kakak mau?"

Ini pertanyaan yang bagus sebenarnya. Sejak kemarin Ranaya menunggu-nunggu ada yang bertanya seperti ini padanya. Jika saja Celia ini adalah gadis yang seumuran dengannya, Ranaya akan sangat bersemangat untuk bercerita sekaligus mencari kesempatan untuk memaki suaminya habis-habisan.

Mendadak ia ingin meluapkan unek-unek yang ia tahan tentang Araka. Tapi sayangnya Celia bukan tipe yang dicari Ranaya.

"Panjang ceritanya."

Dua kata *klise* untuk menjawab pertanyaan Celia dipersembahkan oleh Ranaya.

Celia bergidik bahu, memilih tidak bertanya lagi. Ia melanjutkan acara menggambarnya, sambil memakan permen yang Ranaya berikan tadi.

"Celia kelas berapa?"

Celia mendongak. "Kelas sepuluh."

Ranaya sedikit tertegun. "SMA?"

"Kenapa? Kakak gak percaya? Kar'na Celia pendek, ya?" Celia langsung menodong apa yang ada di pikiran Ranaya. "Gak pa-pa, semua orang juga bilang kalo Celia pendek. Banyak yang ngira kalo Celia masih SD kelas 6."

Ranaya tertawa kikuk, merasa tidak enak. "Sekolah di mana?"

"SMA Saraswati. Dulu Celia satu sekolah sama Arakun, sama Kak Juna. Tapi sekarang udah nggak. Abis Arakun bandel, sih. Makanya dikeluarin."

Ranaya berkedip. Sekian lama ia telah mengenal Araka baru sekarang ini ia tahu jika penyebab kepindahannya dulu adalah terjadi kasus di sekolah lamanya.

Celia bilang, dulu dia satu sekolah dengan Araka. Otomatis gadis ini pasti sudah lama menetap di Varrios, selain karena Rey yang termasuk anggota di sini, ia pasti sudah banyak mengenal orang-orang yang ada di Varrios. Termasuk, apa saja yang terjadi pada mereka.

"Kira-kira Celia tau gak dulu Araka dikeluarin kar'na apa?" Ranaya bertanya dengan bahasa yang dibuat sesederhana mungkin.

Celia mengetuk pensil warna ke dagunya. Sembari mendongak untuk mengingat jawaban yang diminta Ranaya. "Seinget Celia, dulu Arakun dikeluarin pas lagi ada razia. Kalo gak salah ... kar'na dia ketahuan bawa paket?"

"Paket? Paket apa?"

"Waktu itu yang meriksa tasnya Kak Elena. Katanya Arakun ketahuan bawa ganja."

Ranaya sudah tidak bisa berkata-kata lagi. Raut wajah tercengang sangat terbaca di wajahnya. Tidak menyangka jika Araka bisa berbuat senekat itu atau mungkin sudah banyak kejahatan yang ia perbuat namun Ranaya baru mengetahui salah satunya sekarang.

Tapi ... siapa Elena?

"REY!"

Hanny berteriak. Menatap kesal ke arah Rey yang dengan asal melemparkan sebuah botol kaca padanya. Jika ia tidak cepat menggerakkan kepalanya, mungkin kini botol itu tidak akan pecah di lantai.

"Gak ada yang boleh nyebut nama Elena di sini." Rey mendesis. Berjalan mendekat dengan tatapan mengunci pada Hanny.

Hanny menarik sudut bibirnya licik, melipat tangannya sambil melengos. "Kenapa? Takut lo gak bisa *move on* dari mantan lo?"

"Gue masih gak percaya lo beneran mantannya Elelele, Rey." Dari belakang Araka datang langsung menceletuk. Meminum minuman cola yang ia ambil dari baki dengan santainya.

Dia kembali berkata sekaligus menghina. "Ternyata selera lo masih rendah, ya. Tau gitu udah dari dulu gue ngeledekin lo, sekalian nemenin Juna yang sampe sekarang masih di-*friendzone*-nin sama Jira."

"Gue punya salah apa sama lo, Ar!" Juna memekik protes. Jika sudah membahas tentang cinta, kisah cinta tragisnya selalu disangkut pautkan.

"Gak ada, lucu aja gitu."

"Muka lo kalo ditempelin tai gue baru lucu."

"Ha-ha, Juna garing."

Juna memutar bola matanya. Malas sudah berkelahi suara dengan Araka. Tidak ada faedahnya, yang ada hanya bisa membuat darahnya naik tanpa sang*bion.

"Gue bener, 'kan, Ar, lo dikeluarin dari sekolah lo dulu kar'na Elena. Kita semua gak boleh mecahin teka-teki kenapa lo dikeluarin juga kar'na lo udah tau kalo yang nuduh lo itu Elena."

Araka menghela napas. Menimbrung percakapan itu dengan berdiri di depan Hanny. "Gue dikeluarin gak ada hubungannya sama Elelele."

Hanny berdecih tak percaya. "Gak perlu disembunyiin lagi. Gue udah tau semuanya, Ar. Yang nuduh lo jual ganja dan yang naruh barang itu di tas lo itu Elena, 'kan? Sebenarnya lo udah tau ini semua, tapi lo malah nyembunyiin itu dari kita. Kar'na apa? Jelas, kar'na dia Elena. Cewek yang pernah lo suka."

"*Huek!*"

Araka tiba-tiba muntah. Perutnya terasa terguncang hebat karena ucapan Hanny. "Maaf-maaf, gue cuma mual sama halusinasi terlalu tinggi ... *huek!"*

Theo menahan tawanya setengah mati. Begitu pula dengan rakyat Varrios yang ada di sana. Menggeleng takjub karena tingkah ketua mereka.

"*Huek* ... *argh*, ih, *gelo*!" Araka memegang tengkuknya, sekarang ia merinding. "Sembarangan aja! Gue ini masih pejaka ting-ting, tau! Lo dapet info darimana kalo gue pernah suka sama Elelele? Dukun santet, ya?"

"Gue serius, Ar!"

"Ups, *sorry*. Gue udah *married,* jadi gue gak mau serius sama siapapun kecuali *my Bebeb*."

Araka tersenyum berlagak bodoh. Membuat Hanny mendengkus kuat karena kesal.

"Hanny, lo lakuin penyelidikan tanpa ijin dari gue dulu. Gak sopan."

"Emang kenapa? Gue juga ketua di sini, jadi gue berhak ngelakuin apapun yang gue mau." Hanny mulai menunjukkan sikap angkuh dan arogannya.

Araka berdecak kasihan sambil menggeleng. "Sayangnya penyelidikan lo udah salah topik ... salah hasil lagi. Lo emang tau kalo Elelele yang masukin ganja ke tas gue. Tapi ... lo lupa nyari tau siapa yang bilang kalo gue pernah suka sama dia ... *huek!* Kan, gue muntah lagi."

Hanny membuang muka, menatap tajam siapapun yang dilewati matanya.

"Tebakan gue bener atau salah, kalo Elelele sendiri yang bilang sama lo?"

Hanny sempat meliriknya sekilas, lalu melengos lagi.

Araka mendengus. "Ya ampun ... jaman sekarang gosip masih jadi makanan anget, ya? Sampe gak ditelusuri dulu itu gosip bener atau nggak? Langsung dimakan."

Araka menggeleng tak habis pikir. "Makanya Hanny, sebagai ketua Varrios lo harus tegas. Kalo lo ngumpulin informasi yang salah terus lo umumin sendiri, akhirnya lo yang malu, 'kan? Jadinya semua orang pada tau kadar bego lo sedalam apa."

Hanny mendelik. "Lo! "

"Bos! Huh ... huh. Ada ... ada anak Cyber di luar." Seorang anggota datang dengan napas ngos-ngosan.

"Terus?"

"Mereka bawa Elena."

Konfliknya gak cuma di dalam rumah tangga aja. Tapi dalam pertemanan dan keluarga pula. Biar rame

Maaf kalo ngaret, abis akang wp lagi ngambek sih.

Akang wp, kalo aku bilang update, update yah. Eh, dia malah eror. Kan sebel

Ada pendatang baru juga pemain baru tuh, kenalan dong

Itu ada spoiler cerita Celia & Rey. Kalian bisa baca cerita Rey, Celia, Elena dan Zico di cerita Rey nanti. Di up setelah ini tamat. Tungguin ya

Salam kenal buat pembaca baru

Besok kita ketemu lagi, bye-bye

[Araka Leon Axellez]

[Araka waktu pake jaket Varrios]

[Ranaya Violeta]

[Ranaya waktu pake jaket Varrios]

[Arjuna Renggala]

[Matheo Xaquila]

[Reyza Yudana]

[Annora Celia Levinson]

[Hanny Exora]

***bonus**
Araka: tolong jangan terpesona, gue udah punya bini

19. Gara - Gara Elelele

Kecewa, bisa merubah segalanya. ~ **Ranaya Violeta**.

"Ngapain lo ke sini sore-sore? *Mon maap* kita lagi gak nerima peminta sumbangan."

Elena, gadis di depannya menaikkan sudut bibirnya geli. Melipat tangannya di depan dada, menilai Araka dari atas sampai bawah dengan tatapan angkuh. "Lo masih sehumoris dulu ya, Ar. Gak berubah sama sekali."

Araka memasang ekspresi tercekik. "Emang gue ada *gejala cowok bosen* apa?"

Theo di belakangnya mengernyit. "Maksudnya?"

"Tiba-tiba berubah."

"Bercanda lo gak tepat waktu, tai ayam!" Juna menyentil telinganya. Meminta Araka tidak bercanda di situasi seperti ini.

Apalagi setelah menyadari perubahan ekspresi dari wajah Elena. Makin membuat mereka merasa was-was, takut jika sewaktu-waktu Elena memerintahkan gerombolan Cyber di belakangnya untuk menyerang markas.

Memang jumlah mereka tidak kalah banyak. Tapi mereka sangat yakin, Cyber pasti akan melakukan kecurangan saat menyerang, seperti diam-diam memakai senjata.

Saat ini, separuh dari anggota Varrios berdiri di depan markas. Menghadang personil Cyber yang datang tiba-tiba. Dikomandoi oleh Elena yang berdiri di depan mereka,

memakai jaket *baseball* berwarna *navy and white* dengan lambang kebanggaan Cyber di dadanya.

[Jaket Cyber]

"Rey, *did you miss me?"*

Elena memainkan ujung rambutnya. Menatap Rey dengan mata menggoda. Dibalas lirikan malas oleh pemuda itu.

Elena tertawa cantik. "Lo masih sedingin dulu juga."

"Kalo lo ke sini gak ada urusan, mending angkat kaki."

Elena menoleh saat Hanny bersuara. "Lo jadi makin angkuh aja, ya, sekarang. Lupa? Sekarang lo bisa dudukin jabatan lo itu kar'na gue yang keluar dari sini."

Hanny berdecih, menatap penuh kebencian pada mantan sahabatnya itu.

"Gue denger ... ada yang baru nikah kemarin." Elena berkata sambil menyeringai lebar. Menukikkan matanya, memberi kesan seksi di wajah ovalnya. "Lo jahat, deh, Ar. Masa lo gak ngundang gue ke pernikahan lo, sih?"

"Buat apa?" Araka dengan cepat menjawab, sedikit sewot sebenarnya. "Maaf, jangan tersinggung. Tapi buruh cuci piring di rumah gue udah penuh, jadi gak nerima lowongan lagi."

Para Varrios tertawa kencang mendengarnya. Juna yang ikut terhibur karenanya pun mengajaknya bertosria. Kini berkat anak itu suasana di depan markas tidak setegang tadi.

Elena menatap kerumunan di depannya dengan wajah datar sambil mengertatkan giginya. Berusaha meredam emosi

dengan menarik napas lebih panjang.

"Gue penasaran, siapa cewek yang sialnya jadi istri lo itu?"

Theo menjawab mewakili Araka. "Yang pasti dia gak suka fitnah orang. Dewasa, teguh pendirian. Gak bersifat kenakan seolah semua yang dia suka harus dia dapetin, bahkan sampe harus menghalalkan segala cara." Theo menoleh pada Araka. "Lo *ilfeel* gak, sih, sama cewek kek gitu?"

"*Huek!"*

Theo tertawa nista saat Araka muntah lagi.

Perut Araka itu memang selalu bekerja di situasi yang tepat. Saat membahas Elena, dia selalu memberontak ingin mengeluarkan isinya.

"Elelele, lo di sini masih lama gak? Buruan pergi, gih. Perut gue *muneg-muneg*." Araka menepuk perutnya dua kali seraya menunjukkan mimik meringis.

Elena menatapnya tajam sejenak, merasa tidak terima karena pengusiran itu. Lalu sebuah senyuman *devil* terbit di bibir merahnya. "Gue pengen ketemu sama istri lo dulu."

"Ngapain? Gue aja pengen muntah liat muka lo. Apalagi *my Bebeb*, kalo istri gue sampe kejang-kejang gimana?"

Gelak tawa kelakar terdengar lagi. Kali ini lebih keras dari yang tadi.

Elena menanggapinya dengan lebih santai. "Oke, kalo gitu. Gue gak bakal pergi dari sini sebelum gue ketemu sama istri lo. Keputusan gue udah valid."

Dia *kekeuh* sekali, pikir Araka kesal.

Elena ternyata masih sama seperti dulu, dia masih gadis yang keras kepala. Sangking kerasnya, rasanya Araka ingin melempar kepalanya dengan palu, gergaji, obeng, sekrup dan teman-temannya. Dengan buldozer sekalian bila mampu.

"Istri gue gak bakal mau ketemu sama orang kayak lo."

Elena menarik senyuman sinis. "Oh, ya? Dia yang gak mau ketemu gue atau ... lo yang takut dia ketemu gue?"

Araka kali ini diam.

Senyuman Elena makin lebar. "Araka ... Araka, gue ke sini gak punya niat mau nyerang markas lo, kok. Zico juga gak ngasih perintah soal itu. Gue ke sini ...," Elena mengitari tubuh Araka, "... cuma mau ngasih selamat ke kalian. Plus, nyampein salam dari Zico buat lo dan ... nah, itu dia. Ranaya."

Melihat mata Elena yang terhenti di titik di belakang tubuhnya, Araka pun berbalik untuk melihat apa yang dilihat gadis itu sampai membuat senyuman jeleknya (bagi Araka) makin lebar.

Ternyata ... Ranaya sudah ada di belakangnya. Nampak sekali ia bingung dengan suasana ramai dan orang-orang yang baru ia temui saat ini.

Ia turun dari tangga teras dengan langkah pelan, tanpa terlihat rasa takut di matanya ia menghampiri titik kerumunan. Dia berdiri di samping Araka, tepatnya di depan Elena. Menatap gadis yang berinteraksi dengan suaminya itu penuh tanya.

"Gue tebak, lo pasti Ranaya, 'kan?"

Ranaya mengernyit dalam, menganggukkan kepala memilih diam. Tidak bertanya pasal darimana Elena mengetahui namanya.

"Hai, gue Elena."

Elena tersenyum lebar. Mengulurkan tangannya pada Ranaya.

"Mantannya Araka."

Terkadang, Araka suka berkhayal. Andai ia punya sebuah tongkat sihir ia ingin menyihir apapun yang ada di sekitarnya. Melakukan apapun yang ia suka tanpa khawatir seseorang akan mencegahnya.

Gampang, tinggal sihir saja orang itu.

Ia bisa merubahnya menjadi sesuatu yang tak berkutik di bawah tongkat sihirnya. Ini kekanakan, memang. Tapi percayalah ini adalah impian terdalam pemuda itu.

Mimpi itu semakin ingin terwujud saja saat di situasi seperti ini. Araka ingin memiliki tongkat sihir seperti Om Harry Potter.

Ia ingin menyihir Nenek Kebayan seperti Elena menjadi sekecil kecebong, lalu menumbuknya sampai halus dengan tambahan sedikit garam. Merebusnya selama beberapa menit setelah itu menggorengnya. Jika sudah matang, Araka akan mengoleskan saos terlebih dahulu lalu memberikannya pada buaya-buaya lapar di tepi sungai.

Araka tidak akan sudi memakannya. Orang mana yang mau memakan kecebong krispi? Apalagi jika label kemasannya adalah Elena.

Bukan cuma isi perutnya, mungkin Araka juga akan memuntahkan organ dalamnya. Ambisi Araka untuk menghabisi Elena sudah sampai ke titik semua sel darah gadis itu harus lenyap.

Apalagi setelah apa yang ia perbuatan pada kelangsungan pernikahannya kini. Akibat dari kata-kata Elena yang entah mendapat sumber darimana itu Ranaya jadi semakin marah padanya.

Sejak ia memaksa pulang dari markas ia mengunci diri di kamar mandi. Dia tidak ingin keluar meskipun Araka sudah memaksanya dengan berbagai cara. Seperti sekarang ini,

"*Babe*, lo masih lama gak? Gue pengen pipis, nih!" teriak Araka di depan pintu sambil mengetuknya. Namun Ranaya tidak kunjung mengeluarkan suara apapun dari dalam kamar mandi.

"*Babe*, lo marah gara-gara omongan Elelele, ya? Sumpah gue gak bohong seumur hidup gue gak pernah pacaran sama dedemit. Lo jangan percaya sama dia."

Ranaya masih diam. Jika tebakan Araka benar Ranaya tengah memutar bola matanya di dalam sana.

"*Baby* ... maaf. Gue lupa cerita soal masalah ini sama lo sebelum kita nikah. Gue bukannya gak mau cerita tapi gue lupa. Habisnya, gue mikirin lo mulu, sih."

Araka masih mencoba merayu. "*Babe*, ayo keluar, dong! Kita ngomong empat mata, jangan diem-dieman kayak gini. Gue bukan Om Limbat, lo juga bukan Pak Haji Bolot yang pura-pura gak denger omongan gue. *Babe*, keluar, dong!"

Araka menyengir pura-pura bloon saat pintu terbuka. Akhirnya, Ranaya keluar dari *habitatnya*. Meski wajahnya

masih sangat kentara jelas jika ia masih merajuk.

"Lo tau, apa yang gue rasain waktu denger lo disukain sama cewek kayak Hanny dan pernah jadi mantan cewek kayak Elena?" tanya Ranaya dengan wajah jutek.

"Apa?"

"Mules!"

Araka berkedip seperti orang dongo beberapa kali. Mencerna kembali perkataan Ranaya sebelum gadis itu ngeloyor pergi ke meja rias. Mengambil minyak angin di sana dan mengoleskan ke perutnya. Jadi Ranaya memang benar-benar mulas.

Araka menghampiri. "Tapi lo gak marah sama gue, 'kan? Gue, 'kan, gak salah apa-apa. Cuma gak cerita aja sama lo, masa gitu doang jadi masalah, sih?"

Ranaya meliriknya tajam, ia mengalihkan tatapannya malas. Meletakkan minyak angin itu di meja lagi dan bergerak ke tempat tidur. Ranaya menyibak selimutnya, merapikan bantalnya sebentar sebelum ia merebahkan tubuhnya yang terasa lelah, mengacuhkan Araka yang masih mengikutinya.

"*Babe* ...."

Nada bicara suaminya mulai melas. Ditambah dengan ornamen wajah ditekuk dan bibir mengerucut. Terlihat menggemaskan, sekilas.

Ranaya menghela napas. Mengambil bantal yang ada di sebelahnya. Menyerahkannya pada Araka yang masih berdiri tegak di samping tempat tidur. "Matiin lampu, tutup pintunya, terus lo keluar."

Araka menatap bantal di tangannya bingung. "Kok keluar? Gue tidur di luar, gitu?"

Ranaya mengangguk tanpa beban.

"Kok lo gitu, sih? Kan, kita udah nikah, boleh tidur bareng, dong. Kenapa gue harus tidur di luar?"

"Kalo lo tidur di sini, mules gue makin jadi. Lo mau kalo seumpama gue tiba-tiba muntaber?"

Araka menggeleng dengan polosnya.

"Ya udah lo keluar, gih. Gue capek, mau tidur."

"Tapi gue pengen tidur di sini, kayak tadi malem."

"Lo pilih gue yang tidur di luar, apa lo?"

Araka berpikir sejenak. "Gue aja."

"Ya udah, sana." Ranaya menunjuk pintu dengan dagunya.

Araka keluar dengan wajah layu. Mendekap bantal yang diberikan Ranaya padanya. Merebahkan diri di sofa kecil yang ada tepat di depan pintu kamarnya. Belum sempat menutup mata, suara Ranaya membuatnya bangun.

"Siapa yang nyuruh lo tidur di luar kamar!"

Araka mengernyit. "Lha, terus?"

"Luar rumah!"

Ketukan dari pintu rumahnya membuat Juna terbangun. Ia yang sudah tertidur pulas di kamarnya akhirnya berdecap kuat. Acara tidurnya jadi terganggu karena ketukan-ketukan keras itu.

Tidak tahu malu, siapa yang datang bertamu di jam istirahat seperti sekarang ini? Pikir Juna kesal.

Juna memilih mengacuhkan suara bising itu dengan kembali tertidur. Namun, lama-kelamaan suara gedorannya makin kuat. Persis seperti rentenir yang ingin menagih hutang.

"*JUNAAA!*"

Seketika Juna membuka lebar matanya.

"*JUNA OH JUNAAA!*"

Juna menegakkan tubuhnya yang tadi tengkurap. Mengecek lubang telinganya untuk memastikan dia tidak salah dengar. Tiba-tiba, sebuah krikil menghantam kaca jendelanya. Tidak pecah, tapi bunyi kerasnya membuat Juna terkejut.

"*JUNA! LO ADA DI RUMAH, 'KAN?!*"

Teriakan yang memanggil namanya itu terdengar lagi. Juna segera bangun dari tempat tidurnya, menyingkap tirai lalu membuka jendelanya. Menemukan teman laknatnya tengah berdiri di bawah jendela rumahnya.

"Lo ngapain malem-malem ke sini, sih, Ar?" tanya Juna, ada nada dongkol yang tidak bisa ia sembunyikan.

Pemuda yang tengah mengenakan piyama sambil mendekap sebuah bantal besar itu menyengir seolah tak bersalah telah mengganggu waktu tidur orang.

"Gue nginep di rumah lo, ya?!" balasnya sambil berteriak.

"Nginep? Di rumah gue?" Juna menunjuk dirinya sendiri. "Emang rumah lo kenapa, sih? Dibawa siput?"

Araka menggeleng menggaruk tengkuknya. "Gue diusir *Bebeb.* Boleh, ya? Di sini dingin, tau!"

Juna mendengkus kuat-kuat. Kenapa di antara sekian banyaknya teman yang dimiliki pemuda itu, selalu Juna yang dibuat repot?

Ia menutup kembali jendelanya. Turun dari kamarnya untuk membukakan Araka pintu sambil ngedumel di sepanjang perjalanan. Sekarang Juna menyesal telah membuka jendela kamarnya. Seharusnya ia biarkan saja anak bungsu keluarga Axellez itu menjadi gelandangan.

"*Bonyok* lo kemana?" Araka bertanya setelah Juna mempersilahkan dirinya masuk.

"Cuma ada Mama, udah tidur."

Araka berohria sambil mangut-mangut. "Kalo Om Pandu?"

"Masih di bandara."

"Enak, ya, kalo punya bokap pilot. Kemana-mana lo bisa naik pesawat."

"Mana bisa gitu, ya tetep beli tiket, lah. Lo kira supir bajaj kemana-mana tinggal naik doang?"

Araka cengengesan. Mengikuti langkah Juna menuju kamarnya. Saat matanya menangkap objek empuk di depannya, tanpa rasa malu Araka langsung melompat ke sana. Mengabaikan pekikan Juna yang tidak terima kasurnya ditempati orang.

"Heh! Jangan di tempat tidur, di sofa sana!" tunjuknya pada sofa tempat biasa ia bermain PS.

Araka mencebik, turun dari kasur Juna dengan menggeliat seperti ular sampai ia terduduk di bawah.

Juna menidurkan tubuhnya lagi, mengambil ponsel, mengecek pesan masuk dari Jira yang ia tunggu-tunggu sampai ia tertidur. Saat ia membuka ponselnya, ternyata tidak ada. Juna menghela napas, selalu terjadi lagi.

"Juna, Juna." Araka memanggil.

"Hm."

"Gue boleh minta tolong gak?"

"Yang ini aja lo belum bilang makasih."

"He-he, lupa." Araka menggaruk pipinya. "Makasih udah ngasih ijin gue nginep di rumah lo Juna yang manis."

Juna mengiyakan. "Lo diusir Ranaya kenapa gak tidur di apart lo aja, sih?"

"Gue lupa ngambil kunci. Di tengah jalan baru inget ada rumah lo, ya gue ke sini."

"Nyusahin."

Araka memasang tampang ternista. "Yaelah, gitu amat sama temen sendiri."

"Bodo, gue ngantuk." Juna meletakkan ponselnya di nakas. "Lo tidur di sofa, jangan coba-coba pindah tidur di samping gue kalo tengah malem, kalo kedinginan matiin AC-nya, mau ambil selimut ada di lemari. Kamar mandi di sebelah sana. Butuh apa lagi?"

Araka mengetuk dagunya untuk berpikir. "Sebenernya, sih, gue laper."

Mata Juna memicing curiga, meneliti ada niat busuk apakah di balik wajah bodoh temannya itu. Ayolah, ia sudah benar-benar mengantuk sekarang ini. Tolong jangan ditambah cobaan lagi.

"Jun, bikinin mie instan, dong! Gue ...."

Bugh!

"Tidur!"

Belum sempat Araka menyelesaikan kalimatnya, Juna malah melempar wajahnya dengan bantal.

"Cie ... cie ... pengantin baru. Gimana-gimana? Ada cerita seru gak nih?" Nadia menggoda Ranaya pagi-pagi begini.

Ranaya mengernyit. "Cerita apaan? Nggak ada tuh, biasa aja."

"Masa?"

Nadia duduk di sampingnya, mendekat ke arah Ranaya agar saat ia bicara tidak banyak orang yang tahu kisahnya. Masalahnya, tidak semua penghuni kelas tahu Ranaya sudah menikah. Ranaya bilang, biarkan ini menjadi rahasia umum.

"Kalo soal malam pertama yakin gak ada cerita?"

"Apaan, sih? Bahas-bahas yang kayak gitu, geli tau!" Ranaya mendelik.

Nadia tergelak. "Abis gue gemes banget sama lo berdua. Dulu aja kucing-kucingan, eh, sekarang malah nikah duluan."

"Musibah namanya."

"*Hush!* Lo gak boleh ngomong gitu, kalo Araka gak nikahin lo jadi perawan tua baru tau rasa."

"Iya-iya," jawab Ranaya malas.

Pagi ini, diawali dengan begitu buruk baginya. Tidak ada sarapan istimewa yang ada di meja, hanya ada selembar roti dan selai cokelat. Juga tidak ada sang suami yang menemaninya sarapan bersama. Ranaya lupa jika ia semalam mengusirnya. Entah kemana dan entah kapan kembalinya suaminya itu.

Ranaya sadar, tadi malam ia terlalu bersikap berlebihan. Sampai harus mengusir Araka di rumahnya sendiri. Saat bangun tidur pun, Ranaya dibuat terkejut sendiri dengan tidak ada Araka di sampingnya.

Bahkan ia sampai memanggil pemuda itu di penjuru kamar. Melihat bantal di sampingnya tidak ada, Ranaya baru ingat jika tadi malam Araka pergi dari rumah.

Ranaya menghela napas panjang. Jika ia bertemu dengan Araka nanti, apa pemuda itu akan marah? Memakinya dengan sebutan tidak tahu malu, atau dengan gelar buruk lainnya? Kenapa juga tadi malam ia terlalu emosional? Gara-gara masalah sepele yang bahkan sebenarnya tidak perlu dibuat runyam, bisa membuat mereka bertengkar.

"Woy!"

Ranaya terkesiap saat Nadia bertepuk tangan sekali tepat di depan wajahnya. Membuat Ranaya terhempas dari lamunannya.

"Pagi-pagi udah ngelamun aja."

"Siapa yang ngelamun?" Ranaya mengelak.

"Gue panggil-panggil dari tadi lo kemana aja? Telinga lo lagi jalan-jalan?" Nadia sewot.

"Iya-iya maaf, ngapain, sih?"

Nadia berdiri, membelakangi Ranaya sambil menunjuk rok bagian belakangnya. "Nembus, gak?"

"Lo lagi *dapet?"*

Nadia mengangguk. "He'em. Mana lagi *deres* banget."

Ranaya menatap rok Nadia sekilas. "Nggak, kok."

Nadia bernapas lega, kembali duduk di bangkunya dengan lebih tenang.

"Lo datang bulan lama amat, Nad?"

"Lama?" Nadia membeo. "Baru juga kena tadi pagi."

"Lha, yang kemarin bukannya lo udah kena, ya?"

Nadia mendengkus panjang. "Itu udah bulan lalu, Ranaya. Ya kali, gue datang bulan sampe dua kali."

"Bulan lalu?" Ranaya juga membeo. Nampak *shock*. Tak menyangka jika ternyata waktu telah berputar secepat itu.

"Iyalah, lo kemana aja sampe gak nyadar waktu. Lo kenapa, sih, Nay? Sampe *speechless* gitu."

Ranaya segera mengeluarkan ponselnya, mengecek tanggal yang tertera di sana. Benar, ini sudah masuk bulan baru.

Ranaya pun dengan segera menggeledah isi tasnya, mencari sebungkus pembalut yang rutin menjadi stok bulanannya, ternyata masih utuh tak tersentuh.

Ranaya kembali terdiam. Pikirannya berpencar mencari kepingan ingatan. Kapan terakhir kali ia datang bulan?

Hari beruntung untuk semua murid di SMA Angkasa 01. Rapat rutin yang digelar tiap tiga bulan sekali mengharuskan para guru menghadiri rapat itu, alhasil kelas-kelas menjadi terbengkalai karena jam kosong.

Kali ini, Araka dkk menjadikan parkiran sebagai tempat tongkrongan. Tak lagi di meja kantin yang biasanya menjadi singgasana mereka.

Mereka di sini, duduk di atas motor yang terparkir masing-masing karena Araka. Mereka malu mengajak anak itu ke kantin yang malah akan menjadi pusat perhatian.

Mentang-mentang dia tahu hari ini akan diadakan rapat besar-besaran. Pemuda itu dengan seenak udelnya datang ke sekolah hanya dengan memakai piyama. Piyama yang ia pakai tadi malam saat menginap di rumah Juna. Lebih tidak warasnya lagi, ia membawa serta bantal yang ia bawa dari rumah ke sekolah.

Kini, ia duduk di atas motornya, meletakkan bantal itu di tangki minyak lalu merebahkan kepalanya di sana. Katanya ia mengeluh pusing. Katanya lagi karena tadi malam ia tidak mendapat usapan lembut di kepalanya dari sang istri.

"Huh, kapan, ya? Punya temen waras dikit aja. Minimal yang nggak malu-maluin temen lainnya, deh." Theo mengeluh. Duduk di atas motornya sambil berlagak acuh.

Araka meliriknya sinis. Tidak akan membalas Theo kali ini. Araka sedang malas untuk berdebat atau berkelahi.

"Kasihan, yang abis diusir istri sendiri." Juna tergelak menyebalkan.

Meski ia kesal karena Araka selalu merepotkannya, tidak mengelak juga jika peristiwa Araka ditendang dari rumah karena takut istri menjadi lelucon nasional tahun ini.

"Ketawa aja terus. Besok kalo istri lo juga gini gue bakal ketawa pake *speaker* di depan monas sambil majang foto lo pake benner!" Araka membalas.

Ketiga temannya malah tertawa kurang ajar.

"Lo jangan ketawa, dong, Rey! Ini semua, 'kan, ulah mantan lo!"

Alis Rey menukik heran. "Lah, kok jadi gue yang disalahin?"

"Iyalah, gara-gara si Elelele *my Bebeb* jadi ngambek!"

"Elelele mulu panggilannya, tuh," Juna kembali tergelak.

"Maklum, panggilan sayang." Theo menjawab.

Lagi-lagi mereka tertawa seru di atas derita Araka. Bahkan Rey yang seharusnya tersinggung pun sampai dibuat terpingkal karenanya.

"Ya nggak, lah! Mit-amit! Nama dia Elelele itu kar'na dia mirip ikan lele, bisa hidup di dua alam. Di Varrios bisa, di Cyber bisa. Heran. Dulu dia sama Rey, bosen sama Rey pindah ke gue, ke gue *no* kloter pindah ke Zico. Bukan lele lagi itu, udah kek manusia purba hidup nomaden pindah ke mana-mana."

Tiga temannya tertawa semakin kencang.

"*Gedeg* banget gue, jingan! Gak bohong. Ngapain juga nama gue yang dibawa-bawa sama tuh orang. Mantan juga

mantan lo, Rey, malah rumah tangga gue yang jadi korban." Araka ngedumel.

"Lagian ya, Rey, mantan lo berambisi banget keknya. Sampe berani datengin Ranaya dan bilang dia malah mantannya Araka bukan mantan lo. Masih naruh harapan dia, *Men.* Gak peduli Araka udah nikah atau nggak," kata Theo. Terkikik geli sendiri.

Rey membenarkan. "Ar, kenapa lo gak nerima Elena waktu dia nembak lo dulu?" Dengan berani Rey bertanya seperti itu.

"Goblok! Dia masih jadi pacar lo, pe'a! Ya kali gue ngembat punya temen. *Sorry*, gak doyan sama bangkai." Araka mengibaskan tangannya berlagak angkuh.

"Tapi kar'na kelakuan lo Elena sakit hati, Ar." Juna menimbrung.

"Iya! Terus dia nuduh lo jual ganja sampe lo dikeluarin," sambung Theo. "Ikut nyeret anak-anak lain lagi, biar murni dramanya."

"Setelah dia denger Araka udah nikah dia malah berani dateng ke markas sama rombongan. Cuma buat ngucapin selamat, masuk akal?" Rey kembali menyuarakan pendapatnya.

"Apa mungkin dia ...."

"Gue belah kepalanya kalo dia berani nyentuh Ranaya." Araka langsung memotong, tahu kalimat selanjutnya yang akan diucapkan Theo. "Gue serius sama ucapan gue, jangan mentang-mentang dia sekarang jadi pacarnya Zico ketua Cyber, gue jadi gak bisa berkutik. *Cih!* Geng baru *netes* aja belagu."

"Bos! Bos! Bos!"

Dua orang datang menghampiri mereka dengan berlari kencang dari arah gerbang.

"Kalian kenapa?" tanya Juna mewakili.

"Itu ... banyak anak Cyber di luar gerbang. Mereka mau nyerang sekolah!"

"Bangsat!" Araka yang mengumpat paling kuat. "Tuh orang maunya apa, sih! Tiba-tiba main nyerang sekolah orang. Kek banci lampu merah aja beraninya keroyokan!"

"Lha, Ar! Mau kemana!?" pekik Theo terkejut saat Araka tiba-tiba berlari menuju gerbang sendiri.

Jangan lupa ia masih memakai piyama lucu di tubuhnya. Jika Cyber melihat itu mereka pasti tertawa. Ibarat melihat singa dengan kepala botak.

"Bos jumlah orangnya kalah banyak!" pekik salah satu dari dua orang tadi.

"Jangan gila lo, goblok!" Juna yang paling frustasi.

"GUE MAU *LIBURAN* BENTAR! NITIP BANTAL GUE YA, JUN!" Araka menyempatkan diri untuk berbalik, berpesan pada Juna untuk menjaga bantalnya.

"Yakin sama gue. Bentar lagi ada yang kena amuk," cetus Rey bertaruh.

Theo tersenyum kecil. "Gue tau siapa orangnya."

"Ranaya! Nay! Nay, lo di mana?"

"Kenapa-kenapa?" tanya Ranaya ikut panik saat Nadia tiba-tiba datang sambil berlari kesetanan masuk ke dalam kelas.

"Lo ikut gue cepetan!"

Ranaya menahan tangan Nadia yang hendak membawanya. "Ke mana? Jangan asal tarik-tarik gitu, dong!"

"Ih, ini penting banget! Lo harus ikut gue, Nay!"

"Nadia, lo tenang dulu kenapa, sih? Coba lo tarik napas panjang." Ranaya memeragakan menarik napas. "Buang perlahan-lahan."

"Aduh, gak bisa!" Nadia malah semakin panik. "Ayo, ikut gue cepetan!"

"Jawab dulu gue tanya kenapa?"

"I-itu ... Nay, la-laki lo ... Araka ada di UKS ... huh ... huh ... mukanya bonyok semua!"

"Apa!"

Tanpa membuang waktu Ranaya segera berlari menuju UKS dengan rasa panik yang tak terbendung.

Saat sampai ternyata suasana di depan UKS nampak riuh, seolah semua murid tengah berkumpul di sana.

Ranaya menerobos kerumunan itu secara paksa, mendorong siapapun orang yang menghalangi jalannya.

Sampai di dalam, ia menemukan beberapa anggota Varrios yang sempat ia temui di markas kemarin. Ada yang memakai jaket, ada juga yang tidak. Menjadikan suasana pengap karena terlalu banyak orang.

Ranaya berjalan menuju brankar, sekilas tadi dia mendengar suara bass milik Theo. Juga suara Juna yang terdengar kesal atas keputusan sepihak yang Araka buat.

Begitu ia menggeser seorang siswa yang menghalangi penglihatannya. Barulah ia menemukan sesuatu yang menjadi pusat perhatian.

Pemuda dengan pakaian piyama duduk di pinggir brankar. Sebagaimana seorang ibu yang menemukan anak nakalnya bermain lumpur di sungai, itu yang Ranaya rasakan sekarang.

"Nay."

Tepat setelah Juna menyebutkan namanya, Araka yang sebelumnya tak menyadari keberadaan Ranaya langsung mendongak. Membalas tatapan terkejut dari istrinya. Keringat di dahinya memberitahu Araka jika Ranaya kemari dengan berlari.

Seolah orang paling suci di bumi. Araka menyengir tak berdosa. Tak lagi memikirkan luka-luka di tubuhnya, Araka justru merasa senang bisa melihat Ranaya lagi setelah disiksa semalaman.

"*Babe*."

Ranaya tambah meringis. Bahkan saat Araka menyengir pun giginya penuh dengan darah. Wajah pemuda itu tidak memiliki lebam, hanya ada beberapa luka sayatan di leher juga beberapa bagian bajunya yang terciprat darah. Hidungnya mimisan, darahnya bercampur padu dengan darah di dalam mulutnya.

Ranaya menghela napas dalam-dalam menghampirinya. Tetap diam saat merebut kapas dari tangan Juna.

"Petugas UKS-nya kemana?" Akhirnya dia bertanya.

Juna menendang kaki Theo untuk menjawab.

"E-em ... diculik!" jawab Theo spontan.

Ranaya mengernyit.

"Ma-maksudnya lagi nyulik obat. Buat lukanya si Bos," ralatnya karena gugup. Cengengesan dengan kikuk.

Ranaya menghadap ke Araka lagi. Pemuda itu tengah mengeluarkan tatapan *puppy eyes*-nya. Memohon agar Ranaya tidak mendampratnya habis-habisan karena menemukan dirinya dengan keadaan seperti sekarang ini.

Gadis itu hanya diam menempelkan kapas ke hidungnya. Sesekali menekannya lalu mengganti kapasnya dengan kapas baru. Meski begitu, ia tidak menatap mata Araka sama sekali.

"*Babe*, masih marah, ya?"

Ranaya tetap diam.

Araka mengigit bibir dalamnya. Sekarang yang menakutkan bukan Ranaya yang mengomel, tapi Ranaya yang hanya diam seperti ini. Ia memperhatikan dengan sangat lekat wajah serius yang mengobati lukanya itu.

Seolah keadaan juga mendukung, di dalam UKS ini masih banyak orang tapi tidak ada yang berani mengucapkan kata. Mungkin mereka mengerti jika suasana Araka dan istrinya sedang tidak baik.

"*Babe* ...."

Araka masih tidak menyerah. Menempelkan dagunya ke bawah leher Ranaya seraya memeluk pinggangnya untuk mendapat perhatian.

Namun, Ranaya malah mendorong lalu mencengkeram dagunya. Menuntaskan tugas membersihkan darah di hidung pemuda itu.

Araka mencebik lucu.

"Diem lo. Gak usah sok imut, gue *enegh* liat muka lo."

"Bhahaha ... *pffft!"*

Juna menyenggol lengan Theo lumayan keras, memperingati untuk menutup mulutnya karena tawanya meledak sembarangan.

Rey masuk ke UKS, menghampiri Araka yang masih diobati. "Pengumuman pulang awal mungkin sebentar lagi. Katanya untuk mengantisipasi tiba-tiba ada serangan susulan dari Cyber. Kayaknya di sini ada salah paham, makanya Cyber nyerang sekolah kita. Kita harus diskusiin ini di markas."

Anggota Varrios di ruangan itu kompak menatap ketua mereka, meminta persetujuan. Namun Araka hanya diam, ia patuh pada perintah nyonya di depannya.

Araka menatap Ranaya gelisah, takut untuk meminta izin. Masalah di antara mereka belum selesai tapi keadaan seakan memaksa mereka untuk menundanya dulu.

"*Babe*, gue boleh ...."

"Selesai sama urusan lo langsung pulang." Ranaya tiba-tiba berkata, meski masih dengan nada datar. "Banyak yang mau gue omongin."

Araka mengangguk antusias menyanggupi perintahnya. "Sekarang gue anterin lo pulang."

"Gak usah, gue sama Theo aja."

"Eh?" Theo latah begitu namanya disebutkan. Ia menatap linglung antara Araka dan Ranaya. Theo menyorot Araka tidak nyaman, mengisyaratkan ia tidak tahu apa-apa tapi namanya dilibatkan.

"Gitu, ya." Araka lesu lagi, ternyata Ranaya masih marah. "Ya udah, deh. Yo, anterin *Bebeb* pulang, ya. Minta tolong jagain."

Theo mengangguk kaku. "O-oke. Ayo, Nay."

Ranaya mengangguk kecil. Berjalan lebih dulu keluar UKS, menyibak kerumunan di dalamnya.

Theo mendekat ke arah Araka untuk berbisik. "Bini lo judes bener, Ar."

"Baru tau?" jawab Araka seolah bangga dengan itu. "Kalo lecet, lo gue pecat."

"Yaelah." Theo mendengkus. Keluar dari UKS mengikuti Ranaya.

"Kelakuan lo gak memperbaiki keadaan, Ar. Malah memperkeruh. Lo lawan mereka semua dengan jumlah yang gak imbang yang ada malah ngerugiin diri lo sendiri." Juna bersuara, duduk si samping Araka. "Jadi gimana sama mereka?"

"Kayaknya udah direncanain, deh. Buktinya mereka nyerang pas jamkos."

"Gue liat mereka bawa motor rombongan. Lebih dari 20 orang kalo gak salah." Salah seorang dari kerumunan Varrios angkat suara.

Juna mengernyit heran. "Lo ngelawan 20 orang itu emang tumbang semua, Ar?"

Araka berkedip beberapa kali untuk mengingat, menengadahkan kepalanya untuk berpikir. "Em ... mati tiga kayaknya."

Araka: readers semua, bantuin Bebeb biar gak marah sama gue lagi, dong

Jadi gimana? Ada yang mau ngasih saran?

Kasih komentar tentang part ini dong. Atau masih ada kekurangannya. Saya suka dikoreksi

Makasih yang udah mampir jangan lupa share cerita ini supaya teman-teman kamu pada tau. Biar rame

Salam kenal buat yang baru kenal kita ketemu besok lagi

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

***Rey macho banget gk boong**

[Matheo Xaquila]

[Nadia Amalia]

[Hanny Exora]

[Elena Mavista]

***bonus**
Araka: yuk, sekolah :v

20. Its a Girl

Awalnya tidak saling kenal, lalu saling merindukan. Em ... di gue doang keknya. ~ **Araka Leon Axellez.**

Tepat pada pukul 8 malam, Araka pulang ke rumahnya. Ia baru saja kembali dari markas untuk menyelesaikan masalah yang ada di timnya yang karena terjadi kesalahpahaman berujung ribut dengan tetangga sebelah.

Pihak mereka serempak memutuskan akan mendatangi markas Cyber untuk meminta penjelasan dari penyerangan itu. Agar masalah ini tidak semakin panjang dan berakhir dengan cara damai.

Satu hari ini Araka sangat sibuk. Dia ... jadi rindu istrinya.

Araka masuk ke dalam rumah dengan langkah lesu, karena kelelahan juga kini kepalanya terasa sangat pusing. Ia ingin cepat-cepat beristirahat untuk merebahkan punggungnya yang terasa retak. Jika malam ini dia beruntung, mungkin ia bisa mengganti profesi guling di kasurnya menjadi Ranaya.

Tapi ... sepertinya nominasi kuda tendang terbaik di kasurnya akan tetap jatuh pada juara bertahan, Ranaya, entah untuk malam ini dan entah sampai kapan. Ranaya masih suka menendang jika dipeluk tengah malam. Terkadang, Araka merasa jika dirinya belum menikah, karena malam sebelumnya dan malam setelah ia menikah tidak ada bedanya.

Bahkan malah lebih parah.

Baru tiga kali ia mengambil langkah, semerbak wangi masakan rumahan menyambut hidungnya. Mungkin jika ini

di dunia fantasi, Araka sudah melayang mengikuti aroma lezat itu. Yang mampu menggugah air liurnya untuk turun.

Hidung Araka adalah pengendus bau yang cukup baik. Ia bisa menemukan sumber dari aroma lezat ini meski dengan mata terpejam sekalipun.

Jika tadi hidungnya sudah bekerja, kini berganti *sift* menjadi matanya.

Mata Araka berbinar sempurna. Menemukan sosok cuplikan bidadari di dalam dapur. Mengenakan celemek yang menutupi tubuhnya yang hanya dibalut kaos kebesaran juga sebuah leging hitam. Rambutnya dicepol tinggi sedikit berantakan. Kini ia sedang tertawa manis, tampak larut dalam perbincangan bersama pelayan yang membantunya memasak.

Araka bersandar bahu di dinding. Dia tidak kuat. Jika Ranaya terus-terusan terlihat *istri-able* seperti ini, rasanya Araka ingin menikahinya dua kali. Menjadikan Ranaya istri pertama sekaligus istri kedua.

Ranaya meletakkan spatulanya. Meminta pada pelayan untuk melanjutkan acara menggorengnya. Ia beralih mengambil jus jeruk yang ada di dalam kulkas, menuangkannya ke dalam teko yang lebih kecil. Berniat meletakkan itu di meja makan bersama makanan-makanan lain yang telah tersaji di sana.

Ranaya mematung bersama teko kaca di tangannya. Mendapati suaminya baru saja pulang dengan penampilan serba kacau. Masih memakai piyama tidur yang kini terlihat begitu kotor. Rambut berantakan, juga wajah yang bisa diterka ia sangat lelah.

Tapi ... Ranaya tidak yakin jika kini Araka sedang kelelahan. Buktinya pemuda itu masih kuat menunjukkan cengiran lebarnya, atau mungkin hanya dugaannya saja jika cengiran itu bertambah lebar malam ini.

Dengan langkah ceria bocah itu mendatanginya yang masih berdiri di ambang pintu penyekat antara dapur dan ruang makan.

"Suamimu pulang!" sambutnya sambil merentangkan tangannya.

Ranaya mengangkat sebelah alisnya. Ia tersenyum manis kemudian. "Kenapa jangan pulang aja sekalian?"

"Gak bisa, dong! Gue, 'kan, Araka, bukan Bang Toyib."

Ranaya berdecak jengah. Ia berjalan melewati Araka yang menghadang langkahnya. Namun belum sempat ia berjalan Araka malah menarik tangannya dan memeluknya begitu erat.

"*Babe*, gue kangen ...." rengeknya tanpa kenal tempat dan malu. Mencium gemas wajah istrinya di semua bagian bertubi-tubi.

"Ar, lepasin gue! Lo tuh "

"*Muuuach!"* Araka memberinya kecupan panjang di pipi. Menggelikan.

Ranaya yang merasa risih berusaha melepaskan diri dari serangan-serangan itu. Tapi semakin ia memundurkan wajahnya Araka malah semakin maju.

"Araka!" Ranaya memekik kesal. Tapi Araka malah cengengesan. Kembali melanjutkan kegiatannya melepas

rindu.

Dengan dengkusan kuat Ranaya melirik sekitarnya. Beberapa pelayan yang melihat posisinya kini saling berbisik satu sama lain, kemudian terkikik geli. Bisa Ranaya pastikan mereka yang rata-rata terdiri dari ibu-ibu itu tengah membicarakan dirinya.

Araka tak kunjung berhenti. Sementara kini harga dirinya semakin terkikis habis. Bisakah ia memasukkan wajahnya ke dalam teko yang ia bawa? Sungguh, Ranaya malu. Memiliki suami seperti Araka sama sekali tidak ada sesuatu yang bisa dibanggakan.

"Diliatin mbaknya, Ar, malu!"

"Biarin aja sih, kayak mereka gak pernah muda aja. Masa iya baru brojol langsung tua?"

Ranaya mendesis.

Araka tertawa melihat itu, ia menatap pelayan-pelayan di dalam dapurnya. "Mbak! Istri aku cantik, gak?"

"Cantik, Den. Jago masak lagi," sahut salah satu dari mereka.

"Lo gak bilang kalo lo bisa masak."

"Harus emangnya?" balas Ranaya sinis.

Araka mengangguk antusias. Beralih memeluk istrinya lebih erat. Malam ini dia tidak akan melepaskan Ranaya walau harus menerima tendangan.

"Kangennya gak ilang-ilang." Dia mengadu.

Ranaya memutar bola matanya. Berusaha menyingkirkan kepala sang suami dari cekungan lehernya.

Namun, tanpa sengaja ia mencium bau tak sedap dari baju Araka. Membuatnya mengernyit keras hingga tergerak untuk mendorong kepala suaminya lebih kuat.

"Kok lo bau, sih?"

Araka mengangkat kepalanya. Mengendus kedua ketiaknya sendiri. Ia menyengir kemudian. "Hehe, belum mandi."

"Dari kapan?"

"Em ... terakhir gue mandi kemarin sore kayaknya."

"Jorok banget, sih, lo!" Ranaya mendorong dada Araka sampai pelukannya terlepas. "Lo mandi dulu sana, abis itu ganti baju."

Araka mengeluh sambil cemberut. "Gak usah mandi ya, *Babe*. Dingin nih, ganti baju aja."

"Gak bisa gitu dong, Ar. Lo udah berapa hari gak mandi? Baju juga masih yang kemarin. Lo harus mandi atau lo gak boleh makan malam ini!" Ranaya mulai mengomel dibumbui ancaman.

"Tapi badan gue gak kot "

Tanpa pikir panjang Ranaya menyiramkan jus jeruk dalam teko yang ia bawa ke kepala Araka. Menjadikan tubuh suaminya basah kuyup dan terasa sedikit lengket, lantai yang ia pijak pun becek karena digenangi minuman asam itu.

Araka melongo cengo saat tetesan-tetesan minuman itu terjun bebas dari ujung poninya. Ia mematung dengan gerakan terakhir, menatap Ranaya super tajam. Bibirnya bergetar menahan marah. Tak lama ....

"Huaaa! Lo jahat banget, sih!"

"*Ba-Babe* ... dingin ...."

"Diem lo!" sarkas Ranaya, galak. "Makanya, nurut sama istri. Disuruh mandi aja susah amat."

Araka menatap Ranaya yang berdiri di depannya dengan wajah melas, kembali memeluk perut istrinya lebih erat. Ia yang duduk di pinggiran kasur itu hanya bisa menurut saat kini Ranaya mengeringkan rambutnya dengan handuk. Tak berani bergerak sedikitpun untuk melawan atau ia akan *dihajar* lagi.

"K-kok lo te-tega, sih, s-sama suami sendiri? Gu-gue sampe menggigil l-lho ini."

Ranaya menunduk, menatap kepala yang sejajar dengan perutnya itu. Tangannya yang gemetar bisa Ranaya rasakan di pinggangnya. Terbukti, Araka tidak bercanda jika kini ia memang merasa beku.

Kasihan sekali. Sedari tadi Ranaya terus menahan tawa melihat suaminya tersiksa karena ulahnya.

"Lain kali, kalo mandi gak usah disuruh." Ranaya membalas. Fokus mengeringkan rambut suaminya dengan handuk. "Gak bakal gini jadinya."

"K-kalo tau gini gu-gue gak mau minta dimandiin sama lo!"

Ranaya tersenyum puas. "Mau dimandiin lagi?"

Araka menggeleng panik. Menempelkan pipinya yang dingin di perut Ranaya. Guna bisa mencari sedikit kehangatan di sana. Sungguh, dia benar-benar kedinginan. Ini semua adalah ulah sang istri yang menghajarnya tanpa ampun di kamar mandi.

Padahal ia sudah bahagia saat ia minta dimandikan, Ranaya dengan entengnya mengangguk. Ditambah senyuman manis pula, makin membuat pikiran Araka bercabang kemana-mana.

Dalam hati Araka sudah menyusun rencana untuk membuat malam ini terasa spesial bersama sang istri.

Tapi ternyata ia salah lawan, Ranaya berada jauh di atas levelnya. Dengan tega istrinya itu merobek baju piyama yang ia pakai, menyuruhnya berjongkok di depan bak mandi, mengguyur tubuhnya dengan air dingin tanpa peduli ia sudah berteriak kedinginan memohon ampun. Tapi Ranaya seolah sengaja tuli pada *rintihan kecil* suaminya, ia malah semakin meneruskan siksaannya.

Entah watak istrinya memang sekejam ini atau dulu dia pernah memerankan tokoh nenek sihir dalam cerita Putri Salju dan wataknya terbawa sampai sekarang, Araka tidak tahu.

Yang pasti, Ranaya memang benar-benar *The Real Istri Tiri.*

Setelah dirasa rambut Araka lebih kering, Ranaya beralih mengoleskannya dengan minyak rambut. Berniat memberinya pijatan kecil di kepala sebagai permintaan maaf. Akhirnya, Araka mulai merasa hangat sekarang.

"Lo belum cerita apa-apa tentang tim lo juga semuanya." Ranaya memancing Araka untuk bicara.

Araka membuka kembali matanya yang hampir terlelap. Berkedip beberapa kali mengambil persiapan.

"Banyak yang mau gue ceritain, tapi gak tau mau mulai dari mana."

Ranaya beralih memijat kepala belakang suaminya, setelah menimang sebentar ia berkata.

"Gimana tentang Elena?"

"Elelele!" Araka memekik tidak terima. Baginya, nama 'Elena' terlalu bagus untuk gadis semacam itu.

"Ya siapapun itu, gimana?"

Araka menyandarkan kepalanya ke perut sang istri lebih nyaman lagi. "Yang dia bilang ke lo itu gak bener, *Babe*. Dia itu mantannya Rey, bukan mantan gue. Kan, gue udah bilang kalo gue masih perjaka ori."

"Kenapa waktu itu dia bilang gitu?"

"Entah. Dulu ... waktu SMP gue pernah, sih, suka sama adiknya. Rista namanya."

Ranaya menahan napas. Entah kenapa kini hatinya mulai dimasuki perasaan tak suka saat Araka berkata jujur.

Kata pepatah memang selalu benar, terkadang kenyataan adalah pisau paling tajam.

"Gue selalu kemana-mana sama dia, kayak sahabat sejati, lengket banget. Dia ceweknya manis, suka ngasih gue permen stroberi meskipun gue gak suka. Baik, suka nolong orang yang dia anggap kurang mampu. Tapi waktu kita mau

masuk SMA dia meninggal kar'na kecelakaan." Araka cemberut sedih.

Ranaya memberi usapan halus di pucuk kepalanya. Ikut merasa prihatin mendengar ceritanya.

"Mungkin itu sebabnya Elelele jadi dendam sama gue. Dia nyalahin gue atas kematian adiknya."

Ranaya mengernyit. "Kenapa bisa?"

"Gue gak tau apa-apa, *Babe*." Araka menggeleng lirih. "Sejak gue pindah sekolah sebelum di SMA Angkasa gue emang satu sekolah sama dia. Tapi gue gak tau kalo dia ternyata kakaknya Rista. Gue baru tau dari Rey setelah gue gabung sama Varrios ...

... sejak awal gue ketemu dia, sama sekali gak ada tanda-tanda dia suka sama gue. Gue bisa liat dari tatapannya, cuma ada kebencian di sana. Makanya dia sampe buat drama murahan supaya gue diusir dari Varrios ...

... Dulu, sekitar satu tahun yang lalu Elelele nembak gue terang-terangan. Gue tau apa tujuannya, supaya pertemanan gue sama Rey hancur dan gue dikeluarin dari Varrios. Tapi gue berhasil balik rencananya. Gue nyusun rencana sendiri buat ngebongkar kedoknya ...

... sampe akhirnya dia dikeluarin dari Varrios gara-gara ketahuan selingkuh sama ketua Cyber, dia juga bantuin semua rencana mereka, bahkan sampe bocorin rahasia-rahasia Varrios. Sebenernya, Rey sama dia putus gara-gara itu. Bukan karena Elelele pernah nembak gue. Heran, sampe sekarang masih aja dijadiin bahan lelucon di markas."

"Gue denger dari Celia lo dikeluarin kar'na ketauan bawa ganja."

Araka mengangguk. "Kar'na Elelele udah keluar dari Varrios dan masuk ke Cyber dia ikut bantuin mereka nyebarin ganja dan obat-obatan terlarang ke kalangan anak-anak remaja. Bahkan anak Varrios ada yang kena. Belum cukup dia buat kegaduhan di Varrios dulu, dia buat rencana baru. Dengan nuduh gue sama anak-anak Varrios di SMA Saraswati jual ganja. Sampe di sekolah itu gak ada satu pun anak Varrios kar'na mereka semua dikeluarin, termasuk gue."

Ranaya mengangguk-angguk mendengar penjelasan rumit itu.

"Sampai sekarang, anak-anak gak ada yang tau kalo gue yang buat rencana Elelele keluar dari Varrios. Mereka selalu tanya kenapa gue diem aja? Padahal, sebelum mereka tanya pun gue udah ngelakuin semua itu tanpa ada yang tahu. Keliatannya gue emang cuma diem aja, padahal aslinya rencana gue udah selesai."

Ranaya berpikir sambil menengadah. Suaminya ini tampangnya memang bodoh, tapi otaknya cair.

"Elelele fitnah gue jual ganja itu sebenernya cuma gertakan. Gue udah tau apa maksudnya, dia cuma mau SMA Saraswati bersih dari Varrios. Kar'na itu termasuk wilayah timur, daerah kekuasaan Cyber. Kar'na menurut gue masih batas aman, gue diemin aja. Lagipula kalo gue gak pindah sekolah gue gak bakal ketemu sama lo, 'kan."

Ranaya mendorong kepala Araka untuk serius. "Berarti penyerangan kemarin?"

"Itu yang masih gue selidik sama tim. Keknya ada salah paham, deh."

Ranaya menghela napas. Memijat kepala suaminya lagi. "Cewek yang katanya suka sama lo itu dia juga ikutan?"

"Hanny dulu sahabatnya Elelele, kar'na drama murahan nembak gue yang dibuat Elelele persahabatan mereka jadi hancur. Setelah Elelele dikeluarin, Varrios ngadain pengangkatan baru. Hanny sama gue yang dipilih jadi ketua. Bego banget alasannya, mau ngejodohin kita. Jadi jangan salah kalo ketua geng segede itu orang miring kek gue." Araka cemberut lagi. "Gue ngaku, kok. Gue pernah ngaca soalnya, jadi tau diri."

Ranaya berdecih geli.

Araka menengadah, sambil menempelkan dagunya ke perut sang istri. "*Babe* ... udah gak marah lagi, 'kan? Lain kali jangan denger berita burung tentang gue dari mulut siapapun. Kecuali ... kalo tentang gue sayang sama lo, hehe ... yaw!" Araka memekik saat Ranaya menjambak rambutnya. "Sakit, ih ...."

"*Sorry*, kekencengan."

Araka ikut tersenyum saat melihat bibir Ranaya tertarik ke atas. Tidak lebar, sih, tapi bisa Araka pastikan kini istrinya sedang tersenyum. Cantik, meskipun sedikit judes.

"*Btw*, tadi sore Papa nelfon."

Mata Araka membulat senang. "Oh, iya? Papa bilang apa?"

"Nanya kabar doang, sih. Sama satu lagi, Papa nitip salam buat lo ...

Araka mulai curiga.

.... suruh ngurus kantor."

Benar, 'kan, sudah ia duga.

Pagi ini, di hari Minggu. Araka masih tergeletak tak berdaya di atas tempat tidurnya.

Malam tadi ia lembur. Karena papanya pergi berlibur dia yang meng-*handle* perusahaan. Tidak ada kata *orang tua capek kerja anak santai-santai* dalam kamusnya. Di kehidupan Araka, semuanya dibuat rata oleh sang papa.

Saat papanya berlibur seperti sekarang ini, dia yang bekerja. Saat Araka sibuk keluyuran dan membuat kekacauan, papanya yang bekerja. Kadang dua orang pria ini berlibur bersama, kadang mereka juga bekerja bersama. *Son Daddy goals* sekali.

"Ar, bangun gih, udah jam sembilan." Ranaya membuka selimut yang menutupi tubuh suaminya. Berusaha membangunkannya dari dunia mimpi.

"Entar ... setengah jam lagi," jawab Araka dengan nada mengantuk. Matanya terpejam namun bibirnya terbuka.

"Lo udah ngomong gitu dari jam tujuh tadi."

Tak ada tanda-tanda kehidupan Araka akan bangun.

Ranaya berdecak. Sejak tadi ia berusaha tapi suaminya tak kunjung bangun. Bahkan terangnya cahaya dari jendela yang terbuka dan berisiknya suara penyedot debu tak membuatnya membuka mata.

Mungkin jika terjadi hujan badai, angin ribut, halilintar sekalipun Araka masih asik bercumbu dengan bantalnya. Terkadang Ranaya berpikir suaminya itu mati mendadak.

"Ar, bangun ...." Ranaya duduk di tepi kasur. Mencolek lengan suaminya tanpa tenaga. "Sarapan dulu."

"Hoaaah! Udah sarapan, kok." Araka berdecap setelah mengusap. "Dalam mimpi."

Ranaya mendengkus ringan. "Air di kulkas masih ori, gue mandiin lagi, ya?"

Araka melenguh malas. Bangun dari tidurnya dan duduk di tepi kasur seperti Ranaya. Dengan mata yang masih terpejam ia menyenderkan kepalanya di bahu sang istri.

"Gendong, *Babe*."

"Jangan manja, deh. Lo cepetan mandi, habis itu turun ke bawah kita sarapan."

"Habis itu?"

"Katanya lo mau ke markas?"

Araka mengerjap sadar. Baru ingat jika dia punya janji dengan teman-temannya hari ini. Di hari libur seperti sekarang ini biasanya tim mereka mengadakan perkumpulan. Sekedar pesta kecil seperti *barbeque* atau mengadakan *game* kecil-kecilan.

Melewati mandi pagi yang terasa lebih hangat dibandingkan malam tadi. Araka turun dengan wajah lebih segar. Menghampiri sang istri yang sudah ada di meja makan sambil menata piring.

Araka merangkul pinggangnya dari samping. Mencium pipinya dengan mesra. "*Morning*."

Ranaya hanya berdehem. "Makan cepetan."

Masih judes.

Araka menghela napas kecil. Duduk di kursi biasa ia duduk. Memakan telur mata sapi dengan nasi putih hasil karya sang istri dengan lahap. Ia sempat melirik Ranaya, gadis itu hanya duduk di sampingnya sambil meminum teh hangat.

"Gak makan juga?"

Ranaya menggeleng lesu. "Perut gue lagi gak beres. Mungkin gue makan agak siangan nanti."

Araka bergidik bahu. Memilih melanjutkan acara sarapannya. Menu sederhana mengawali pagi harinya kali ini. Jika dilihat-lihat, Ranaya memang suka membuat masakan Indonesia.

Seperti tadi malam, istrinya memasak rendang dan rawon spesial untuknya. Berniat menghangatkan Araka yang menggigil kedinginan.

Araka diam-diam meliriknya, Ranaya tengah menatapnya begitu lekat. Dengan sedikit memicing dengan mata menukik seram. Jujur, itu membuatnya risih.

"Ngapain, sih, *Babe*? Ngeliatin gue sampe segitunya."

Ranaya menggeleng pelan. "Lo lupa ngaca, ya?"

"Ngaca?" Araka mengernyit total. "Emang kenapa?"

"Kok lo jelek banget, sih, Ar?"

Wajah Araka berubah masm dibarengi mulutnya yang berhenti mengunyah. Itu adalah kalimat terpedas yang pernah Ranaya ucapkan setelah mereka menikah.

"Gak lucu, *Babe*."

"Gue serius. Lo hari ini keliatan ... lebih aneh. Gue aja sampe *enegh* ngeliat muka lo."

Araka menatapnya tersiksa. "Sadis amat."

Ranaya diam mencari sesuatu di wajah Araka. Sebenarnya, tidak ada yang berubah. Hari ini Araka nampak *cool* seperti biasa, walau yang ia pakai hanya sebuah celana *jeans* selutut dengan kaos rumahan. Tapi entah mengapa bagi sang istri hari ini Araka terlihat begitu ... buruk?

Araka yang merasa diperhatikan sejak tadi pun merasa jengah. Dia mengendus bau ketiaknya sendiri, masih wangi. Ia juga melihat penampilan wajahnya dari balik sendok makan. Ia rasa wajahnya masih sama seperti hari-hari lalu. Bahkan selalu bertambah level setiap harinya, bagi Araka.

Araka menyentuh kedua pipinya bergantian. "Emang gue sejelek itu, ya?"

Mirisnya, Ranaya malah mengangguk.

"Gue tadi *upload* foto yang *like* ribuan kok." Araka masih mengelak.

Ranaya tetap menggeleng tak setuju. "Lo jelek, Ar."

Selain Araka, Ranaya juga merasa aneh pada dirinya sendiri. Ia merasa perutnya mulai bergejolak. Melihat wajah Araka malah membuat rasa mual ini semakin menjadi. Ranaya menutup mulutnya dan berlari ke wastafel. Memuntahkan cairan bening yang terasa pahit.

Melihat itu Araka ikut bergerak menyusul. Ia memijat tengkuk istrinya juga menyeka rambutnya yang menjuntai.

Ranaya membasuh wajahnya. Handuk di dekatnya ia lempar ke wajah Araka. "Jangan tunjukin muka lo di depan gue."

Mau tak mau. Araka menutup separuh wajahnya dengan handuk. "Lo gak pa-pa?"

"Gara-gara lo, sih!"

"Lah, kok gue?" Araka memasang tampang bloon.

"Siapa suruh hari ini lo jelek banget!"

Araka mendengus, mengasihani dirinya sendiri. "Sumpah, ya, *Babe*. Kalo lo pasang foto gue di situs jual beli *online,* gue yakin banget sepuluh menit langsung *sold out*."

"Kepedean lo makin bikin gue *enegh*."

"Mau muntah lagi, gak?"

Ranaya menggeleng lemah. Berdiri sambil bersandar di wastafel. Ia menekan pelipisnya yang terasa berdenyut.

Araka makin meringis kasihan. "Apa gue pergi aja, ya? Lo hari ini *ilfeel* banget liat gue."

Ranaya menahan tangannya sebelum pergi. "Gue cuma ... gue ... shhh ... Ar ...."

"*BABE!"*

Dengan sigap Araka menahan tubuh Ranaya yang tiba-tiba ambruk.

"Boleh saya tau, sudah berapa lama kalian menikah?"

Araka dan Ranaya saling melirik, berdiskusi melalui tatapan mereka untuk menjawab pertanyaan dokter di depannya.

"Em ... hampir satu bulan, Dok." Araka yang menjawab.

Dokter berhijab itu mengangguk pelan menerima jawaban Araka. "Terakhir berhubungan intim?"

"Hah?" Araka latah.

Ranaya menyenggol lengannya agar suaminya kembali sadar. Araka mengerjap tiga kedipan cepat, tapi wajahnya masih terlihat seperti orang dongo.

"Sebenernya saya kenapa ya, Dok?" Ganti Ranaya yang bertanya.

Dokter itu tersenyum. "Gak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Saran saya, Ibu harus banyak-banyak istirahat, dan kurangi aktivitas yang mungkin mengeluarkan lebih banyak tenaga. Jaga pola makan, dan hindari mengkonsumsi minuman beralkohol."

Ranaya masih mengernyit kurang paham.

"Apa Anda ada keluhan pusing?"

"Saya yang pusing, Dok."

"Ar," Ranaya menegurnya karena Araka menceletuk tanpa diminta. Tanpa diketahui olehnya pula sebenarnya Araka berkata jujur.

Dokter di depan mereka tertawa. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam lacinya. Menyodorkannya ke depan dua insan yang masih diselimuti kebingungan itu.

"Saya sarankan, coba Ibu pake ini."

"*Babe?*"

Entah sudah berapa kali Araka mengetuk pintu kamar mandi di depannya. Namun Ranaya tak kunjung keluar sejak dua puluh menit yang lalu. Sama sekali tak ada sahutan dari dalam sana. Membuat Araka kian merasa cemas. Takut sesuatu yang buruk menimpa istrinya.

"*Babe are you okay?*"

Araka memanggil sekali lagi.

Akhirnya, pintu terbuka. Ranaya keluar dengan wajah lesu, nampak pasi seakan darah tak mau naik ke sana. Jujur, Araka lebih suka istrinya yang judes dan kejam daripada pendiam seperti ini.

"Gimana?"

Ranaya tidak menjawab apapun. Dia hanya diam menyerahkan alat tes yang diberikan oleh dokter tadi. Kemudian berlalu dengan langkah lunglai. Duduk di pinggiran kasur sambil mengusap wajahnya gusar.

Araka memandang alat tes di tangannya. Walau ini adalah kali pertama ia melihat alat seperti ini secara langsung, ia bisa membaca arti dari tanda dua garis merah yang tertera di sana.

Positif.

Araka terdiam selama beberapa detik. Ia menoleh pada Ranaya yang masih diam. Entah gadis itu masih terkejut dengan hasilnya, atau karena memiliki alasan lain. Untuk pertama kali ini Araka tidak bisa membaca gurat sendu yang ditunjukkan oleh istrinya.

Araka menghampiri. Duduk di sampingnya sambil terus memandang wajahnya. Helaan napas kasar terdengar dari

Ranaya, bukti jika gadis itu mengalami tekanan.

"Gue belum siap."

Araka merangkul bahunya lembut. "Kita pasti bisa, percaya sama gue."

Ranaya menggeleng kuat. "Gue belum siap, Ar. Gue belum siap sama ini semua." Ranaya menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Bahunya bergetar, ia terhisak.

Araka mengarahkan kepala Ranaya dalam dekapannya. Mendekap sang istri dengan hangat untuk meredakan hisakannya.

"Inget, apa yang pernah lo bilang dulu. Kita ini masih remaja, pikiran kita kadang masih suka labil. Kar'na itu dari pernikahan ini kita bisa mulai belajar buat memperbaiki diri, sekaligus mengoreksi kesalahan dari pasangan masing-masing. Kita bangun rumah tangga ini sama-sama, supaya salah satu tiangnya gak roboh. Lo masih inget?"

Ranaya mengangguk lamban sambil mengusap air matanya. Hisakannya sudah sedikit reda.

Araka tersenyum. "Inget, apa kata gue lagi? Kalo kita gandengan, kita pasti bisa nyebrang jalan itu. Mungkin, ini adalah waktunya kita membuktikan genggaman tangan kita sekuat apa." Araka berkata sambil menggenggam tangan Ranaya yang ada di atas pahanya.

Ranaya masih terisak. "Lo gak akan ninggalin gue kar'na gue hamil, 'kan? Lo mau tanggung jawab, 'kan?"

Araka memasang wajah jengah. "*Babe*, kita udah nikah. Gue mau ninggalin lo kemana lagi emangnya?"

Ranaya bergidik. "Siapa tahu."

Araka tersenyum kecil. Mencium lama pucuk kepala istrinya. Mengarahkan tangan Ranaya ke perutnya yang masih rata. Mengajaknya untuk memberi usapan lembut pada calon bayi mereka.

"Coba lo rasain, sekarang ada siapa di dalam sana?"

Ranaya menunduk. Menatap tangan Araka yang menindih tangannya bertengger di atas perutnya, mengusapnya dengan gerakan memutar secara perlahan. Berusaha membuat nyaman seseorang yang ada di sana.

Tanpa sadar, Ranaya tersenyum. Kini ada nyawa kecil yang bersemayam di dalam perutnya.

"Dokter bilang umurnya baru tiga minggu."

Araka memandang Ranaya yang tersenyum sambil mengusap perutnya. Kali ini senyuman lebar yang ia tunjukan. Araka bersyukur dalam hati, Ranaya sudah mau menerima peralihan status barunya. Menjadi seorang calon ibu.

Itu artinya ... ia pun akan menjadi seorang ayah? Tidak ada yang bisa mengukur rasa bahagia yang masuk ke dalam hatinya saat ini. Jika tidak ada Ranaya, sudah sejak tadi Araka menangis sambil meraung-raung.

Araka turun dari tempat tidur. Berlutut di depan Ranaya agar sejajar dengan perutnya. Mencium permukaannya dengan mata terpejam. Memberinya usapan lembut atas saran dari dokter.

Araka menumpu dagunya di lutut Ranaya. "Biar gue tebak, pasti cewek."

Ranaya mengangkat satu alisnya. "Dari mana lo tau?"

"Emangnya siapa lagi orang yang *enegh* liat muka gue selain lo? Gue masih tersinggung, *Babe*. Masa iya lo muntah gara-gara liat muka gue." Araka mengadu.

Menyampaikan keluh kesah yang ia pendam. Ternyata, calon putrinya sama seperti calon ibunya. Kompak menistakan dirinya yang menjadi satu-satunya lelaki di sini.

Ranaya berdecih, geli. Ucapan Araka memang ada benarnya. Sepertinya, ia sudah bisa menduga. Jika dirinya saja malas melihat suaminya, berarti bayi mereka ... baiklah, tidak perlu dijawab lagi. Sekarang Ranaya jadi benar-benar percaya, *dia ...* memang putrinya.

"Orang bilang, jabang bayi pasti nurun dari salah satu orang tuanya." Araka mencium perut istrinya dan mengusapnya lagi. "Jangan kayak Papa ya, Nak."

Ranaya tertawa.

Hello, miss me guys?
Berapa hari nih, gak ketemu? Udah lama juga ya ternyata

Maklum, pacar saya si Bang Tugas posesif banget. Saya mau buka wp aja gak dibolehin, maafin ya

Gimana sama part ini? Gak kerasa, Araka udah mau jadi bapak-bapak

Udah tua lu, Ar. Jangan bobrok lagi

Araka: gak ada yang mau ngasih ucapan selamat sama pesan buat gue, nih? Sekarang kalian udah punya ponakan online, lho

Monggo, silahkan

Ada teka-teki baru tuh, pecahin coba yang kemarin ngira Elena suka sama Araka siapa?

Next?

Makasih udah mampir makasih buat yang udah vote, komen, dan follow saya

Buat yang baru gabung, salam kenal ya

Kita ketemu besok lagi, bye bye

[Araka Leon Axellez]

Araka: Babe, kiiiiisss

[Ranaya Violeta]

Araka: my Bebeb sukanya emang cuma pake kaos doang. Tapi sumpah seksi banget pas dibuka

***bonus**
Araka: sumpah bro, punya istri judes damage-nya bikin keselek

21. V

Cinta adalah apa yang ditaburkan setiap harinya, bukan sekali di hari bahagia lalu menghilang setelahnya. ~ **Ranaya Violeta**.

Embun pagi masih menyelimuti bumi. Kicauan burung yang bertengger di ranting pohon terdengar begitu merdu. Sinar mentari yang menyapa masih muncul malu-malu.

Di pagi yang masih terlalu pagi ini. Ranaya merasa ada yang aneh pada dirinya. Rasanya, beban di perutnya semakin bertambah saja. Ada rasa menggelitik yang memanggilnya. Membuatnya harus membuka mata walau masih terasa sangat malas.

Ranaya menguap lebar. Mengambil ponsel yang ada nakas, mengecek jam yang tertera di sana.

Pukul lima pagi.

Ia berusaha bangkit. Meraba tempat di sampingnya untuk membangunkan suami tukang kebonya itu. Namun tangannya tak merasakan apapun. Tidak ada hidung sang suami yang biasanya menjadi target pertama tamparan tangannya. Saat Ranaya menoleh, ternyata tempatnya kosong.

Ranaya mengernyit. Tumben sekali, suaminya itu bangun tanpa harus melewati Perang Badar dulu.

Karena keadaan kamarnya masih terlalu gelap, Ranaya menekan tombol lampu di nakas, menjadikan suasana tak segelap tadi. Ia hendak mengambil posisi duduk, namun ia sulit untuk bangun karena beban di perutnya ini.

Saat Ranaya melirik ke bawah. Matanya membulat, terkejut, mendapati ukuran perutnya jauh lebih besar.

"Cepet banget gedenya," gumamnya. Ia berniat menyingkap selimut yang menutupi separuh tubuhnya. Namun Ranaya terpaksa berhenti karena suara yang terdengar tidak asing menyentil telinganya.

"*Papa punya pantun, kamu mau denger, gak?"*

"Papa?"

Alis Ranaya menyatu. Lebih menajamkan telinganya. Sepertinya, suara itu berasal dari dalam selimut.

"*Dengerin, ya. Ikan cucut, ikan hiu. you are so cute, i love you*."

Ranaya terkikik mendengarnya. Ia menyangga kepalanya dengan sebelah tangan. Mendengarkan apa saja yang diucapkan oleh suara itu.

"*Kamu suka?"*

Suara kekehan terdengar samar.

"*Papa mau nyanyi, kamu dengerin, ya*."

"Oke, Papa." Ranaya berbisik kecil, ikut menyimak.

"*Ekhem, ekhem! Meletus balon hijau ... tit! Hatiku sangat kacau. Dari jauh kukira kerbau ... ternyata itu engkau. Hehe, bercanda*."

Ranaya tertawa terbahak. Membuka selimut yang menutupi perutnya yang nampak kembung itu. Menemukan sebuah kepala yang sejajar dengan perutnya.

Siapa lagi jika bukan milik suaminya. Ternyata, ini adalah penyebab perutnya merasa sesak juga terlihat lebih kembung.

"Lo ngapain, sih, Ar?"

Araka menengadah. Ia tersenyum manis ke arah sang istri.

"Lagi ngobrol sama V," katanya.

"V?"

Araka mengangguk antusias. Mencium perut Ranaya dengan mata terpejam. Lalu mengusapnya pelan sambil menempelkan pipinya ke sana. Hanya menempel, bukan menindih. Dia tidak ingin calon bayi yang katanya putrinya itu merasa sesak.

"Pokoknya besok kalo dia udah lahir nama depannya harus V."

Ranaya geleng-geleng. Mendorong kepala Araka pelan, ia menyenderkan punggungnya di sandaran tempat tidur.

Araka masih tidak mau lepas, ia malah menidurkan kepalanya di paha sang istri, menghadap ke perutnya. Masih dengan acara usap-usap nyaman.

Ia suka, sekalian modus dengan istri sendiri. Karena jika bukan di situasi seperti ini Ranaya kadang tidak mau disentuh. Kalau begini, 'kan, Araka jadi punya alasan manja-manja dengan menjadikan calon anaknya sebagai bahan.

Kasihan putrinya. Belum lahir sudah dimanfaatkan ayahnya.

"Lo gak ada niat buat ngasih tau siapa, gitu?" Ranaya meminta pendapat. Memainkan poni suaminya yang

berantakan di dahi.

Araka memutar jari telunjuknya di perut Ranaya. "Pengennya, tapi emangnya lo udah siap?"

Ranaya menengadah. "Sebenarnya ... memang belum, sih. Tapi cepat atau lambat semua orang bakal tau, 'kan? Sampai kapan memangnya mau kita sembunyiin."

Araka mengangguk setuju. Mencium perut istrinya sekali, lalu mengambil posisi duduk. "Gue pengen bikin kejutan, biar semua orang tau."

"Harus semua orang?"

"Nggak juga, sih. Yang tau kita udah nikah aja. Cuma kerabat kita atau temen-temen gitu."

Ranaya mengangguk-angguk. "Jadi? Rencana lo?"

"Besok Papa pulang dari Jepang, kebetulan lusa Papa ulang tahun. Plus, jadwal Kak Ata sama Bang Garda pulang kampung. Kalo semuanya udah kumpul, ya ... lo tau, 'kan, apa yang gue pikirin?"

Ranaya berpikir sebentar, lalu mengangguk dengan senyuman kecil.

Araka tersenyum mencium kilat pelipisnya. "Seneng, deh. Punya istri cantik, pinter lagi."

"Gak kayak suaminya yang ...."

"Udah buluk, bobrok lagi." Araka menjawab sendiri diakhiri dengkusan.

Ranaya tertawa. Menyisir rambut Araka ke belakang sekaligus membenahi tatanan di sisi-sisinya.

"Inget, *Babe*. Ibu hamil gak boleh ngomong kasar. Mulai sekarang galaknya dikurangin, gak boleh jambak rambut suaminya lagi. Gak boleh judes-judes, harus selalu senyum. Dan yang paling wajib ... jatah gak boleh telat."

Araka meringis kencang saat tangan Ranaya yang kebetulan berada di atas kepalanya menyempatkan waktu untuk menjambak rambutnya.

"Baru juga dibilangin," cibirnya sambil meringis.

"Itu mah lo yang mau."

Araka cengengesan sok suci. "Inget tadi apa? Gak boleh ngomong kasar. Mulai sekarang bahasanya harus diganti. Masa sama suami sendiri ngomongnya gitu?"

"Jadi gimana?"

"Harus gini." Araka berdehem sebentar. "Aku ke kamu ... *love you*."

Meskipun terdengar *norak* dan menggelikan, tetap bisa membuat Ranaya tersenyum geli.

"Coba, *Babe*."

Ranaya menyiapkan suaranya sebentar. "Aku ... orangnya cantik."

"Aaa ... *gemoi*." Araka melenguh gemas. "Terus-terus?" pintanya dengan antusias.

"Kalo kamu ... orang utan."

Ranaya menuruni tangga dengan langkah pelan. Berpegangan pada *rolling* agar tidak takut jatuh terpeleset. Mulai saat ini ia harus lebih berhati-hati. Karena bukan

untuk keselamatan dirinya saja, tapi juga untuk nyawa kecil di dalam perutnya.

Selesai bersiap ke sekolah, Ranaya memantapkan langkah menuju dapur. Untuk mengambil beberapa lembar roti sebagai ganjalan perutnya sebelum makan siang.

Ranaya berhenti di ambang pintu dapur, ia memilih menyimak. Memperhatikan seseorang yang sibuk mengoleskan selai cokelat ke rotinya. Nampak serius dengan wajah fokus itu.

Araka kelihatan normal jika dalam situasi ini.

"*Babe*, sarapan!"

Ranaya mendatanginya. Mengambil kursi yang tersedia untuk duduk di *kitchen set.* Masih dengan memperhatikan Araka yang sibuk pada rotinya.

Araka meletakkan beberapa lembar roti berselai cokelat ke dalam piring. Menyerahkannya pada Ranaya ditemani segelas susu cokelat hangat.

"Selamat makan, calon Mama!" ucapnya mempersilahkan. Berlagak seperti peramu saji restoran.

"Perasaan tadi lo udah pake seragam." Ranaya bergumam. Mengigit roti buatan suaminya.

Araka cengar-cengir. Menunjuk kursi di sebelah Ranaya. Saat Ranaya mengikuti apa yang ditunjuk oleh suaminya itu, ia berhasil dibuat cengo. Sebuah seragam putih telah ternoda selai-selai cokelat tergantung di sandarannya.

"Susah, *Babe*. Selainya genit, minta nemplok-nemplok segala. Kek emak-emak ketemu King Nassar." Anak itu

mengadu.

Ranaya menghela napas ringan. Tidak habis pikir. Mengoles roti saja, Araka butuh perjuangan.

"Ya udah ambil seragam lagi, gih. Abis itu langsung berangkat."

"Oke, bentar."

Araka menghampirinya. Berlutut di depannya agar bisa sejajar dengan perut sang istri.

"Kamu ikut ke sekolah, ya. Di sana gak boleh nakal, harus jaga Mama. Jangan lari-lari, jangan bikin Mama capek."

"Umurnya baru dua minggu, Ar. Belum juga lahir." Ranaya menjawab dengan nada jengah.

Araka berkedip lamban. "Belum, ya?" Dia membeo, berlagak sok polos. "Ya ... intinya V harus jadi anak yang baik. Harus nurut. Kalo Mama lagi belajar kamu jangan rewel, ya. Jangan suka minta ini-itu, kecuali kalo lagi sama Papa."

Ranaya memijat pelipisnya. Bisa ia tebak apa jadinya nanti. Ini semua hanya permulaan. Sekarang saja Araka sudah seperti ini pada calon bayinya, ini akan berpotensi ia bisa menjadi ayah yang super posesif. Kelak.

Ranaya tidak bisa melarang suaminya yang masih mau bermain-main dengan perutnya. Bagaimanapun, 'kan, ini bayi mereka, Araka berhak atas itu.

Araka terus mengajak calon bayinya berbicara tentang berbagai hal, bahkan sampai pada kasus politik rumit sekalipun. Topik itu memang sama sekali tidak cocok untuk

usia bayinya, ralat calon bayinya. Tapi seolah tak peduli, ia tetap mengoceh. Araka jadi asik sendiri.

"Udah, ih, mau sekolah."

"Entar dulu."

Araka mencegah Ranaya yang hendak bangkit. Ada satu pesan penting yang harus ia sampaikan pada calon bayinya.

"Nanti, kalo kamu pengen sesuatu yang bikin Mama kamu ngidam. Usahakan yang menguntungkan Papa, ya."

Tuh, 'kan.

"Laki lo kenapa, sih, Nay?"

Ranaya mengernyit saat Nadia bertanya. "Kenapa gimana?"

"Ngikutin mulu."

Ranaya melirik ke belakang. Sejak mereka keluar dari dalam kelas, berniat menuju kantin untuk mengisi perut. Sejak saat itu pula Araka mengikuti mereka dari belakang, disertai tatapan tajamnya yang sekilas terlihat mematikan.

Ranaya menurunkan bahunya dengan lemas. Mengambil ponsel di dalam sakunya. Berniat menghubungi seseorang.

"Lo mau nelfon siapa?" tanya Nadia.

"Dia, lah, siapa lagi."

"Araka?"

Ranaya mengangguk. Menempelkan ponsel ke daun telinganya.

"Ya ampun, Ranaya! Lo tinggal noleh ke belakang doang apa susahnya, sih, jaraknya cuma sekitar empat meter dari tempat lo berdiri sekarang. Gak perlu ditelpon segala, ih, buang-buang pulsa!" omel sahabatnya.

"Gue males liat mukanya."

Ranaya mengibaskan tangannya tak peduli, makin membuat Nadia berdecak kuat.

"Ar, gak usah ngikutin kita bisa gak, sih?"

"*Ya, nggak bisa, dong!"* Araka langsung membantah. *"Kamu sama V itu udah jadi tanggung jawab aku. Jadi aku wajib jagain kalian berdua dari marabahaya. Termasuk itu tuh ... cowok-cowok yang dari tadi liatin kamu. Heh, heh! Mata lo!"* Araka memekik di akhir kalimat saat seorang laki-laki ketahuan melirik istrinya.

Ranaya menutup sambungan telfonnya sepihak. Menarik tangan Nadia untuk berjalan menuju kantin lebih cepat.

Araka melotot melihat itu, ia hendak menyusul Ranaya namun seseorang menarik telinganya dari belakang.

"Aduh ... duh! Sakit!" ringisnya panjang.

"Kamu tuh, ya! Gak pernah absen bikin masalah. Satu hari selalu aja ada yang dijadiin perkara."

Araka cemberut sambil mengusap telinganya. Menatap Revano ternista. "Gue salah apa lagi, sih!"

"Heh, malah balik nyolot kamu!" Revano mengedarkan pandangannya, memastikan tidak ada murid yang mendengar ucapannya. "Lo tuh antara bego sama pura-pura buta beda tipis!"

Araka mengernyit tidak paham.

Revano mencubit gemas celana seragam Araka. "Lo liat celana lo, liat!"

Araka menunduk melirik celana yang dipakainya. "Nggak ada yang salah, kok. Hari ini hari Selasa, waktunya pake celana abu-abu, sepatu hitam, kaos kaki putih. Emang apa salahnya dari gue?"

"Iya, emang celana lo gak salah tapi baju lo pramuka!"

Araka nampak tertegun sendiri. Ia berkaca di salah satu jendela kelas. Saat Ranaya menyuruhnya mengganti baju tadi, ternyata yang ia ambil baju pramuka, ya. Kenapa dia tidak sadar?

"*Fix*, lo bukan pura-pura buta lagi. Tapi emang beneran bego ... pangkat lima."

Araka berdecak. "Kek lo gak pernah ngerasain rasanya jadi pengantin baru aja. Kan, wajar kalo gue masih ngerasa terbang-terbangnya. Sampe lupa ini-itu, suka gak sadar kalo ngelakuin sesuatu."

Ada aja ngelesnya.

"Heh, dengerin, ya." Revano berkacak pinggang. "Seumur-umur waktu gue jadi pengantin baru gak pernah tuh, gue berangkat ke sekolah atasnya pake jas bawahnya kolor doang. Nikah itu, ngajarin kita jadi sosok yang lebih dewasa, bukan makin jadi idiot!"

Araka memutar bola matanya. "Ya udah, gue harus gimana?" tanyanya malas.

"Lo ke koperasi sana, beli seragam baru." Revano kembali mendebas sebelum Araka sempat mengelak. "Gak usah banyak alasan, gue tahu uang jajan lo bahkan bisa buat nyicil motor."

Araka tambah berdecak. Tiba-tiba, lampu kuning di atas kepalanya menyala. Kebetulan, otaknya ini bisa diajak kerja sama di waktu yang tepat.

"Kak Vano liat ada Kak Fayla di belakang lo!"

"Mana-mana?!" Revano sontak berbalik ke belakang begitu mendengar nama istrinya.

"Tapi boong! Hiyaaa!"

"Lo! ...."

Saat Revano berbalik. Ternyata Araka sudah kabur duluan.

"*Ck*, sialan! Akaaa!"

"Seriusan? Ary sampe se-posesif itu?"

Nadia mengangguk pelan. "Parah, sih, ini. Menurut lo *toxic* gak?"

Ranaya bergumam panjang. "Tergantung, sih, lo nyikapinnya gimana. Tapi, 'kan, dia gitu demi kebaikan lo juga."

"Dengan ngancam semua temen cowok gue biar gak deket-deket sama gue lagi? Sekalian aja dia ngomong gitu ke bokap. Biar di hidup gue satu-satunya cowok cuma dia doang. Berlebihan banget. Cemburuan parah."

Ranaya berdecap kasihan mendengar cerita sahabatnya. "Untungnya, Araka gak terlalu posesif sama cemburuan.

Masih wajar, lah."

"Gue keberatan!"

Ranaya mengernyit keras. "Lah, emang bener itu faktanya, kok. Ya ... iya, sih, dia emang agak cemburuan gitu. Tapi selama ini dia gak terlalu ngekang gue sampe gak boleh ini-itu."

"Iya, tapi suami lo itu ngeliatin lo kayak seolah lo itu berlian di tengah jalan. Takut ilang."

"Masa, sih?"

Nadia menepuk jidatnya. Kadar peka Ranaya ternyata minim juga. Mungkin efek samping menikah dengan Araka sahabatnya menjadi seperti ini.

"Sekarang, liat di belakang lo ada siapa."

Ranaya ngambil sendok di meja. Melihat keadaan di belakang punggungnya. Benar, ada Araka yang sedang mengintip di balik tembok dengan tatapan tajamnya. Menyadari itu, Ranaya mendesah panjang.

"Udah percaya?"

Ranaya berdecap sambil geleng-geleng. Mengambil ponselnya yang tergeletak di meja, dan mengirimi Araka pesan.

Ranaya:
Kalo lo gak berhenti ngikutin gue.
Malam ini tidur di luar lagi.

Suami :
(Typing ...)

Ranaya:
Berani nolak seminggu besok tidur di Bekasi!

Suami :
Yah (>_<)
Yaudah nitip salam sama V
Bilangin, udah ngidam belum?
Udah minta sesuatu?
Pengen seblak gak?
Soalnya aku juga pengen, hehe.
Sekalian beli.
V udah bisa belajar ngomong?
Udah bisa bilang 'Papa' belum?
(Typing ...)

*_You blocked this number_*

Nadia meringis setelah melirik ponsel Ranaya. "Lo sadis banget, Nay."

Ranaya mengedikkan bahunya tak peduli. Meletakkan ponselnya di atas meja dan menyeruput jus melonnya. "Entar juga kebuka sendiri."

"Kok bisa?"

Ranaya menjauhkan gelasnya sebentar. "Perasaan, Nad, sejak gue nikah sama Araka gue gak pernah tuh, sampe *follow* akun Instagram-nya, *like* semua fotonya, sama komen pake embel-embel *love* segala. Kalo itu bukan gue, siapa lagi coba kalo bukan kerjaan tuh anak."

Nadia terkikik. "Tapi setidaknya dia baik buat lo, 'kan?"

Ranaya mengangguk pelan. "Itu poin plusnya."

"Gue ikut seneng kalo setelah menikah kehidupan lo jauh lebih baik. Apa yang pernah gue bilang, Nay. Tuhan pasti ngirim salah satu malaikat-Nya sama lo."

"Meskipun bukan Zayn Malik?"

"Ranaya ...." Nadia mendengus.

Ranaya tertawa. Menyelesaikan acara makannya sebelum soto di depannya menjadi dingin. Sesekali ia berbincang, membahas sesuatu dari yang tidak penting sama sekali sampai ke hal yang serius sekalipun.

"Em ... Nad."

"Hm." Nadia berdehem. Fokus pada nasi pecel di depannya.

"Gue mau ngomong sesuatu."

"Ya, ngomong aja kali. Gak usah pake ijin segala. Kek sama siapa aja lo."

Ranaya tersenyum kikuk awalnya. "Ada satu hal yang gue belum cerita sana lo. Sebenernya gue ...."

"Ar!"

"Ayam-ayam-ayam!"

Araka membekap mulutnya spontan. Mengeplak balik kepala Theo yang tiba-tiba datang menepuk kepala belakangnya lumayan kuat.

"Ngagetin gue aja lo, tai!"

Theo cengengesan kurang ajar. "Lo ngapain, sih?"

"Ngepang bulu kaki." Araka menjawab asal.

Kembali mengamati Ranaya yang sedang asik berbincang dengan sahabatnya. Sekaligus mengawasinya dari para mata jahat laki-laki kardus yang sejak tadi memperhatikan istrinya.

Pasti penyebabnya karena belakangan ini tubuh Ranaya nampak sedikit berisi. Menjadikan beberapa bagian memiliki volume lebih besar dari sebelumnya. Jelas, itu membuat Araka sejak tadi gatal ingin menyentil mata para lelaki itu satu-persatu.

Theo berdecak. "Ikut gue, kita harus ngumpul. Udah ditungguin sama Rey sama Juna."

"Ih, entar dulu. Lagi ada misi penting ini."

"Ini juga penting."

"Tapi ini menyangkut kelangsungan rumah tangga gue, Yo. Lo, 'kan, *single*, gak bakal bisa ngerti."

Tanpa ba-bi-bu lagi Theo menyeret kerah seragam Araka ke arah meja yang ditempati dua temannya. Tanpa peduli pada teriakan meminta dilepaskan yang mengundang banyak pasang mata memperhatikan dirinya.

Araka benar-benar pembawa malu.

"Nih, orang hilangnya udah ketemu!" Theo mendudukkan Araka secara paksa.

"Apa, sih! Seret-seret segala, gue masih punya kaki, tau!" Araka menepis kasar tangan Theo dari bahunya.

"Tapi lo gak punya otak!" sahut Theo emosi. "Lo dicariin dari tadi tau-tau malah jadi agen FBI."

Araka mendengus kesal, Theo mengganggu acaranya saja.

"Ya udah kenapa lo nyeret gue ke sini? Ganggu acara orang aja."

"*Punten*, ada yang lebih penting di sini." Juna angkat suara, meminta Araka untuk serius. "Anak-anak udah ke markas Cyber kemarin. Mereka bilang markasnya kosong."

Araka melengkungkan alis bingung. "Kok bisa?"

"Lagi malmingan kali. Anak-anak, 'kan, dateng pas Sabtu malam." Rey ikut menimbrung. Memutar garpu siomay di tangannya.

"Tapi masa iya semuanya pada keluar. Mustahil banget gak ada yang jaga di markas. Apa masuk akal semua anggota Cyber pada ngapel sampe kompak begitu. Ya, gak, Ar?" Theo meminta pendapat.

"Mana saya tau? Saya, 'kan, udah nikah."

"Songong amat lo, sendok Nyam-nyam!" Juna yang duduk di sampingnya berbaik hati menonyor kepalanya.

"Tapi logikanya gini, Ar. Gak mungkin Cyber tau kita bakal dateng kalo gak ada yang ngasih tau, 'kan? Apalagi waktu itu kita datangnya mendadak." Rey bersuara.

Araka diam sejenak. "Ya udah, sih, kalo gitu. Kita adain pertemuan lagi sore ini. Ajak anak-anak sama anggota Cyber ketemuan di gedung kosong. Kalo mereka gak datang, kita serang markasnya. Kata lo markas mereka gak ada orang, 'kan? Ya udah, bakar aja. Kok repot."

"Pendek amat mikir lu."

"Pendek apanya, Jun? Mereka yang bilang markas Cyber kosong itu sebenarnya ada tiga kemungkinan. Satu, markas emang bener-bener kosong. Dua, Cyber sembunyi. Tiga, mereka bohong."

"Lo nuduh tim kita bohong?"

"*Sorry*, Bung, gue gak nuduh. Tapi pengkhianat gak bakal teriak pengkhianat!"

Juna dan Rey saling melirik. Theo yang berdiri di belakang Araka menumpu lengannya pada sandaran kursi terdiam sambil ikut berpikir.

"Kemarin lo suruh siapa buat dateng ke sana?" Araka bertanya pada semuanya.

"Hanny sama beberapa anggota inti." Theo menjawab.

"Terus, lo percaya sama tuh cewek?"

Araka berdecak kala tiga temannya malah diam.

"*Ck,* bego. Gue malah lebih percaya ke anak-anak yang baru masuk Varrios kemarin buat dateng ke sana. Lo tau Ary? Dia lebih bisa dipercaya. Hanny itu bego, gampang ketipu. Waktu Elelele bilang gue suka sama dia aja dia langsung percaya. Yakin sama gue, waktu dia dateng ke Cyber kemarin pasti ada sesuatu."

"Seyakin itu lo?"

"Setau gue, Cyber itu gak pengecut. Gak mungkin mereka pergi sebelum kita sampe ke markasnya. Jadi untuk membuktikan, kita ajak mereka ketemu di gedung kosong. Kalo gak dateng kita bakar markasnya. Itung-itung balas dendam, mereka yang mulai duluan, 'kan?"

"Perlu dicoba." Rey nampak setuju.

Araka tersenyum bangga. Ia bangkit dari duduknya. "Udah gak ada yang perlu digibahin lagi, 'kan? Gue mau ke *Bebeb* dulu, mau pacaran."

"Yaelah, nempel mulu perasaan." Juna mencibir risih.

"Eits! Yang masih *friendzone* jangan sok keras."

"Sialan!"

Araka segera berlari terbirit-birit sebelum sepatu Juna menghantam kepalanya. Ia mendatangi Ranaya yang untungnya baru saja selesai makan. Menculiknya dari Nadia yang melotot melihat sahabatnya ditarik sembarangan.

"Eh, temen gue!" pekiknya.

"Pinjem bentar!"

Araka membawa Ranaya dengan merangkulnya. Berjalan sedikit cepat keluar kantin.

"Mau kemana, sih?" Ranaya bertanya saat di perjalanan.

"UKS." Araka menjawab dengan senyuman lebar nan manis.

"Mau ngapain? Kamu sakit?"

"Nggak, mau usap-usap perut. Kangen sama V." Araka menunduk sedikit. "V, kangen sama Papa, 'kan? Apa? Iya? Wah, kita sama. Tos dulu!"

Araka menepuk perut rata milik Ranaya dengan pelan, berniat mengajak calon bayinya bertos-ria, lalu cekikikan sendiri.

Ranaya hanya membiarkan. Mau dibiarkan pun sepertinya malah semakin menjadi.

"*Babe*, kira-kira V udah pengen punya adik gak, ya?"

Ranaya mengernyit keras. "Maksud kamu?!"

"Ya ... gitu." Araka tersenyum malu-malu menggaruk tengkuknya, ada kode besar yang tertulis di matanya. "Kalo V udah lahir, kita langsung buat lagi, gimana?"

Jika tadi bukan sepatu Juna yang melayang, kini digantikan dengan jambakan maut istrinya.

Kalian ngerasa gk sih? Kalo feel-nya kurang dapet?

Maaf otak saya kebagi-bagi antara tugas sama nulis. Belum lagi harus nyiapin diri buat SNMPTN sama nyari universitas.

Jadi maklumin hehe, makasih buat yang udah sabar nunggu

Saya usahakan bakal secepatnya update. Tapi keknya udah gak kayak dulu deh, jadi sad

Gak kerasa, aku makin tua

A/n: V dibaca Vi (memperjelas)

Okelah, sampai jumpa esok. Buat yang baru kenal salam kenal ya kita ketemu besok lagi

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Nadia Amalia]

[Arjuna Renggala]

[Matheo Xaquila]

[Reyza Yudana]

.
.
.

***Bonus, spesial Varrios**

22. Pertemuan Rawan

Cintai ususmu liat aku tiap hari. ~ **Araka Leon Axellez**.

"Cewek, sendirian aja, nih?"

Theo bersiul genit saat seorang gadis lewat di depannya. Menaikturunkan alisnya menggoda seraya duduk di atas motornya yang terparkir rapi.

"Waktu liat cewek mata lo kek cilok aja, Yo. Bulet." Juna yang duduk di sampingnya tertawa nyaring.

"Theo mah demennya sama yang montok-montok." Rey ikut menambahkan.

"Montok? Oh ada, noh. Si Cimoy."

Dua temannya tertawa renyah karena ucapan Araka. Mereka yang duduk berjejer di atas motor masing-masing itu kompak mengejek Theo yang selalu bangga memamerkan dirinya *playboy* padahal tak pernah sekalipun Theo mengajak seorang gadis ke markasnya. Rata-rata dari perempuan yang pernah didekatinya hanya numpang lewat saja, terbawa perasaan lalu ditinggalkan.

"Ketawa aja lo pada! Gue tuh, ya, sebenernya kalo udah sayang sama orang kebangetan. Tapi sekalinya serius malah disia-siain. Mubazir banget, 'kan." Theo berkata melankolis. "Makanya, gue pengen balas dendam sekarang. Jadi *fuckboy* senior. *Weleh* ...."

"Nih, Yo. Gue kasih Tolakangin."

Theo mengernyit menerima se-*sachet* obat masuk angin herbal cair dari Araka. "Buat apa? Mau mabuk?"

"Nggak, biar lo jadi orang pinter."

"Bhahaha!"

Juna tertawa paling kencang. Rey yang berada di posisi paling pinggir sembari menyender di badan motornya hanya terkekeh kecil. Ia sedang fokus pada ponselnya, sesekali menimbrung candaan teman-temannya.

"Makasih, lho." Theo tersenyum terpaksa. Menanggapi cengar-cengir Araka dengan logat santainya.

"Tapi Theo bagus, dia berkelana ke hati wanita untuk mencari jati hatinya. Biar klop sama patahannya gitu, gak kayak si Juna. Udah tau hati Jira bulet, lo yang udah jelas kotak tetep aja maksain masuk."

"Gas terus, Ar! Gas terus!" Juna memekik terhina. Selalu saja, kisah cintanya yang paling dibuat miris di sini. "Emang apa yang salah, sih? Gue yang suka sama Jira, kok, lo yang sewot. Kan, cinta itu berawal dari mata ... turun ke hati."

"Lah, gak mampir ke otak dulu? Pantesan aja bego."

"Biadap!"

Theo dan Araka kompak bertos-ria. Ciri khas pertemanan mereka, bukan saling menjatuhkan satu sama lain, tapi kompak menjatuhkan orang lain sama-sama. *Mantap!*

"Ngomong-ngomong ya, Ar. Lo belum cerita-cerita soal pernikahan lo."

Araka mengernyitkan dahinya saat Rey bertanya. "Cerita gimana? Perasaan, ya, gitu-gitu aja."

"Ya ... cerita apa kek, kita sebagai temen sekaligus yang bantuin lo dulu, 'kan, juga pengen tau. Kali aja bisa dipake buat simulasi gitu." Theo menambahkan.

"Hem." Araka menengadah. Mengingat hal apa saja yang ia hasilkan setelah menikah dengan Ranaya.

"Perubahan gue setelah menikah banyak, sih. Sekarang tuh, gue udah biasa lipat selimut sendiri kalo habis bangun tidur, kolor udah gak berceceran kemana-mana, naruh handuk udah gak sembarangan lagi. Kadang kalo pagi si *Bebeb* yang bikin sarapan, gue yang nyuci piring. Gue juga jarang main PS, keluyuran paling ke markas doang. Ya ... banyak lagi, lah. Baru sadar juga gue."

Juna yang ikut menyimak manggut-manggut pelan mendengarnya. "Emang Ranaya nyuruh lo ngelakuin semua itu?"

"Nggak." Dengan enteng Araka menggeleng. "Dia selalu bilang mulai sekarang gue harus berubah. Minimal gak sering bikin dia naik darah. Ya, lo tau sendiri, si *Bebeb* galaknya kayak apa. Kalo lagi ngambek, *beuh* ... judes parah! Nah, gue teliti tuh, apa aja hal-hal kecil yang bisa bikin dia marah. Jadi harus mulai gue kurangin, biar tiap malem dikasih jatah."

"Tai!" Juna meraup gemas wajah Araka dengan telapak tangannya.

"Tapi serius, lho, Ar. Lo sadar gak, sih, sejak lo nikah sama Ranaya lo udah gak pernah *clubbing* lagi?" Theo heran.

"Iya, ya." Araka bergumam, baru sadar. "Tapi ngapain juga gue ke *club?* Kalo bini gue aja lebih montok dari para *linti-linti* di sana. Udah berlogo halal lagi. Sekarang ini lagi enak-enaknya menikmati masa pengantin baru. Masih seger-

segernya, *Men*. Untung aja gue *gercep* orangnya. Kalo nggak? Pasti si *Bebeb* udah diembat sama dokter genit. Argo."

"Argi." Rey meralat.

"Ya-ya, siapapun, lah!" Araka mengibaskan tangannya tak peduli.

"Tapi, 'kan, gak harus lo ikutin Ranaya tiap hari juga, Ar."

Araka berdecap miris. Menunjuk-nujuk wajah Theo dengan telunjuknya. "Gini nih, yang belum pernah nikah tapi ngomongnya udah sok tau. Kalo gue gak jagain si *Bebeb* 24 jam entar kalo dia diambil orang gimana? Ingat apa kata buku Tatang Suparman, **sayangilah istrimu sebelum disayang orang lain**."

Juna dan Rey kompak memutar bola mata mereka. Memilih menyerah beradu argumen dengan Araka. Biarlah Theo sebagai panglima yang masih betah bertempur di medan perang sana.

"Ranaya mulu, Ranaya mulu. Motto hidup lo apa, sih?"

Araka mengetuk dagunya sambil berpikir. "Hm ... gak jadi mantannya Ranaya."

"*Bucin!"* Ketiga temannya kompak memaki.

Araka yang masih punya cadangan jawaban pun membalas. "Yang masih *friendzone*, belum selesai urusan sama mantan, sama *playboy* kelas cupang dilarang keras komentarin yang udah nikah!"

"Belagu lu, upil dugong!" Juna mengumpat sambil menyonyor kepala temannya.

Tapi anehnya, Theo malah berpikir serius. "Emang hidung dugong ada upilnya? Terus cara ngorek hidungnya gimana?"

"Ini lebih ke arah pertanyaan goblok, sih." Rey mengomentari.

Araka menyelesaikan tawa kurang ajarnya. "Makanya, cepetan nikah. Enak tau kalo udah capek-capek rutinitas di luar, di rumah disambut sama istri yang cantik nan *mon ... thok!* Apalagi sekarang, *beuh* ... kalo gue gak inget si *Bebeb* lagi hamil udah gue serang depan belakang."

"Hamil?!" Juna dan Theo membeo bersamaan. Rey pun sampai menolehkan kepalanya penuh. Memastikan ia tadi tidak salah dengar.

Araka melirik tiga temannya yang memasang ekspresi kaget bergantian. Dengan rasa tak berdosa dia mengangguk. Ditambah senyuman kecil imut yang membuat tiga temannya sangat ingin melempar helm mereka ke arah Araka karena gemas.

Tapi memang pada dasarnya Araka tidak peduli keadaan, ia hanya santai-santai saja menanggapi itu. Anak itu malah memasang helmnya, menyalakan motornya untuk menyusul Ranaya yang baru saja melewati gerbang sekolah.

Bel pulang berdering beberapa menit yang lalu, namun kelas Ranaya tak kunjung keluar. Karena itu, Araka memilih menunggunya di parkiran sekolah. Kebetulan ada tiga temannya juga beberapa anggota Varrios di sana. Sedang menunggu anggota lain untuk berangkat bersama menuju gedung kosong sesuai perjanjian.

"Demi apa, Ranaya beneran hamil?" Theo tampak *shock*.

"Kan, gue bilang juga apa. Untung aja mereka sempet nikah." Rey berkata masih sambil bercumbu dengan ponselnya.

Tak bisa dipungkiri, ia pun ikut terkejut karena ucapan bosnya itu. Tak seperti dua temannya, ia memilih bersikap paling santai. Karena sejak lama pun ia sudah menerka ini akan terjadi.

"Tapi kalo sampe Cyber tau ini bisa jadi ancaman baru. Gimana kalo seumpama permusuhan ini malah nyeret Ranaya? Makin rumit, deh, udah ketebak." Juna berpendapat.

Rey dan Theo membenarkan ucapan Juna.

Bisa jadi, karena urusan yang tak kunjung selesai ini akan berdampak pada rumah tangga si pemimpin Varrios yang baru seumur jagung. Jika sudah begitu, ini akan semakin berbuntut panjang.

Kemudian, seorang anggota Varrios menghampiri mereka. Bertanya kemana Araka.

"Lagi nyusul bininya, noh." Theo yang menjawab.

"Oh, jadi kita langsung berangkat sekarang, nih? Cyber udah sampai di lokasi kata anak-anak yang jaga di sana. Kalo Bos gak dateng bisa diwakili sama Hanny. Anaknya juga udah *standby*."

"Dari dulu Araka gak pernah percaya sama Hanny." Rey kurang setuju. Menegakkan punggungnya sambil membenarkan letak jaket Varrios-nya. Bersilang tangan untuk berpikir mengambil keputusan.

Rey selalu tahu, bagaimana luar dalamnya Araka. Jika Araka melakukan satu tindakan tertentu pasti ada sesuatu yang disembunyikan oleh anak itu. Hebatnya Araka bisa menutupinya dengan rapi hingga orang-orang berpikir dia hanya mengambil opini pribadi.

Berbeda dengan Rey yang selalu sepemikiran dengan Araka. Ia menerka pasti ada sesuatu yang belum ia ketahui sampai sekarang.

Jadi, ia lebih memilih mengikuti bagaimana jalan pikir Araka. Dia yakin, Araka pun tidak akan setuju jika Hanny yang memimpin pertemuan rawan seperti sekarang ini.

"Jadi?" Theo bertanya, menyetop waktu untuk Rey berpikir.

"Suruh Hanny sama anak buahnya jaga di markas. Siapa tahu Cyber punya rencana lain waktu kita semua gak ada."

"Hm, oke."

Pemuda itu beranjak setelah Rey mengeluarkan perintah. Otaknya yang sejenius lumba-lumba membuat para anggota Varrios segan padanya. Banyak yang menerka-nerka Rey akan diangkat menjadi ketua jika sewaktu-waktu Araka ingin mengundurkan diri karena iseng.

"Juna."

"Apaan?" Juna menyahut.

"Lo wakil, lo yang pimpin."

"*Well*, yang gue tunggu ternyata gak dateng sendiri."

Rey menatap lurus mantan kekasihnya. Sudah ia duga pertemuan ini pasti dihadiri oleh gadis itu. Mustahil jika

kekasih ketua geng bebuyutan tidak hadir di kesempatan sebagus ini.

Rey hanya berdiri gemang, memimpin pasukan Varrios di belakangnya ditemani Juna yang berdiri di tengah-tengah antara dirinya dan Theo.

Elena menyeringai menatapnya nakal. "*Miss me, lovely ex?*"

Rey melengos ke arah lain, merasa muak dengan ucapan itu. "Mana pacar lo?"

"Dia bakal dateng sebentar lagi. Tapi ... apa lo gak mau ngabisin waktu sama gue dulu?"

Elena memberanikan diri maju beberapa langkah. Berdiri di depan Rey yang berada di barisan paling awal. Menyentuh kerah jaketnya dengan gerakan sensual. Menatap Rey dengan mata yang menggerling manja.

Rey mencengkram kasar tangan Elena yang bertengger di lehernya. Melepasnya dengan sigap hingga tangan Elena terjatuh seolah tak bertenaga.

"Kita selesein semuanya sekarang."

"Kenapa harus buru-buru?"

Kali ini Rey yang tersenyum miring. Menatap Elena yang lebih rendah darinya dengan tatapan penuh kebencian.

Sambil mendesis. "Gue muak sama lo."

Elena mengulum bibirnya. Balas menatap Rey sangat dalam seolah terganggu dengan ucapan itu. Kemudian, ia mengutas sebuah senyuman picik sambil bergidik bahu. Melipat tangannya dengan sombong.

"Terserah, itu hak lo."

"Araka bilang bakal dateng sebentar lagi." Theo bersuara dengan nada pelan. Mengantongi ponselnya setelah menerima sebuah pesan.

Rey mengangguk pelan. "Juna yang bakal ambil alih untuk sementara sampai Araka sama Zico dateng. Biar semuanya bisa diselesain antar ketua."

Rey melirik Juna, temannya itu dengan anggukan mantap menjawabnya.

"Apa Araka bakal bawa istri barunya? Siapa, sih, namanya gua lupa. Oh iya, Ranaya."

Rey dkk kompak menatap Elena yang bertanya. Senyuman licik itu tak kunjung musnah dari bibirnya yang terlihat merah. Gadis ini semakin berubah angkuh setelah bergabung dengan Cyber.

"Masalah apapun yang terjadi sama tim lo gak berhak ikut campur sama urusan rumah tangga temen gue. Jangan pernah sangkut pautkan masalah ini sama kehidupan pribadi para personil di sini." Juna angkat suara dengan nada tegasnya.

"*Ouch!* Padahal gue kira ini bakalan seru." Elena tersenyum simpul. Melenggang pergi kembali ke kerumunan Cyber tanpa mengatakan apapun lagi. Suara sepatu *boots*-nya menggema seiring ketukan langkahnya.

Tak lama, Araka datang dari arah belakang. Membelah kerumunan Varrios yang sudah berkumpul sejak tadi. Sambil menaiki sebuah papan *skateboard* yang dibelikan sang papa beberapa hari lalu.

"Wah, rame, ya!" celetuknya tak tahu malu. Ia berhenti tepat di antara teman-temannya yang sedang berkumpul.

"Lo sendiri?" tanya Juna.

"Sama *Bebeb*, dia di mobil lagi tidur."

Juna melotot. "Kenapa lo "

"Eh, nyantai, dong! Tenang aja, di mobil udah ada anak-anak yang jagain. Udahlah, mending sekarang kita fokus sama anak ayam di depan lo, noh."

Araka mengambil papan *skateboard*-nya, menyampirkan ke bahu sebelah kanan. Ia menatap kerumunan jaket biru tua anggota Cyber di depannya dengan berani.

"Heh, induk lo kemana! Musang udah pasang badan ini!"

Juna geleng-geleng kepala. Rey berdecak tak habis pikir. Theo menepuk jidatnya.

Araka ini ... tidak bisa menjaga etikanya sama sekali. Minimal dia tidak membuat malu sebagai ketua dari geng besar yang ia pimpin. Tapi ternyata ... sepertinya Araka lupa berkenalan dengan kata malu. Hingga kata itu bahkan tak tercetak dalam kamusnya.

"Kita datang ke sini baik-baik, gue juga mau tanya baik-baik. Kenapa kalian nyerang sekolah kita tanpa alasan!" Juna berteriak. Suaranya menggema di gedung kosong tak terpakai ini.

Elena yang berada di barisan paling depan menjawab sambil tersenyum manis. "Iseng."

"Tolol!" Araka kontan mengumpat. "Setidaknya kalo mau iseng pinteran dikit, kek. Masa ngirim anak buah cuma dua puluh? Seratus dong, biar *pro!*"

Juna menjitak kuat kepalanya. Membuat Araka mengaduh sambil meringis. Berharap Araka sadar dan bisa sedikit serius.

"Ih, sakit! Lo tuh suka banget uleg-uleg pala orang sembarangan, lo kira gue cobekan!" Araka mengusap bekas jitakan Juna sambil mencibir.

Ia bergidik bahu sok keren. Beralih pada gerombolan di depannya. "Ya udah, lah. Kalo itu alasan kalian. Entar kalo gue pasang bom di markas Cyber terus lo semua pada mati. Pas di pengadilan gue bilang cuma iseng kira-kira tuntutan gue dicabut gak?"

"Ar." Juna kembali menegur.

"Apa? Kan, isengnya gue lebih berfaedah, Jun. Memusnahkan segala bedebah-bedebah di dunia ini. Karena jaman sekarang tidak semua babi berbentuk hewan."

"Bener juga, sih." Theo bergumam tanpa sadar. "Lo babi, Ar."

"Sialan!"

"Araka udah dateng, mana Zico?" Ganti Rey yang angkat suara.

Elena melipat tangannya di depan dada. Menggeser tempatnya berdiri, menampilkan sesosok laki-laki dengan penampilan serba kacau. Rambut acak-acakan juga mata yang terbuka sayu, dia setengah sadar karena pengaruh alkohol. Memakai jaket kulit hitam yang membalut kaos putihnya.

"Varrios." Dia mendesis kecil. Tersenyum lebar mensejajarkan tubuhnya dengan Elena, kemudian merengkuh pinggangnya mesra. "Gue selalu suka berurusan sama geng ini."

"Orang gila kalo lagi mabuk kek lagi joget Inul, ya."

"Ar!"

"Iya-iya, maap."

Zico terkekeh kecil. "Pasti tujuan kalian ngajak kita ketemuan kar'na urusan yang gak penting."

"Tapi lebih gak penting lagi kalo lo hidup di bumi, Zic. Kenapa gak coba di pluto aja? Biar gak dianggap planet sekalian. Kayak Juna yang ... bangsat!" Araka memekik keras, mengusap tulang keringnya yang baru saja ditendang Juna.

"Apa motif lo nyerang sekolah kita?" Rey maju, setelah dirasa kehadiran Araka malah semakin menambah keruh keadaan. Tidak berguna sama sekali.

"Bukannya tadi pacar gue udah nyampein apa tujuan kita?" Zico menyeringai, mencium pipi Elena dengan sengaja. Menekankan kata 'pacar' di depan Rey.

"Udah dibilangin itu alasan tolol!" Araka masih keras kepala untuk bersuara. Seolah tidak kapok dengan tendangan Juna. "Bilang aja buat mengalihkan perhatian Varrios supaya mata-mata lo yang kita tahan bisa kabur susah amat."

Semua yang ada di sana serempak menatap Araka penuh tanya.

Araka melirik semua orang bergantian, sepertinya dia salah bicara lagi. "*Dududu ... lalalala."* Dia bersenandung sok cuek setelahnya.

Zico tertawa renyah. Melepaskan rengkuhannya di pinggang Elena, bertepuk tangan hambar sendiri. Berdiri di depan Araka yang masih menjunjung papan *skateboard* di bahunya. "Gue selalu suka berurusan sama lo. *Still be a smart boy*."

"Maaf, tapi Anda siapa, ya?"

Zico tersenyum sinis. "Sikap lo yang terlalu santai dan menganggap gue remeh bisa gue bikin musnah dalam sekejap."

Araka mengangkat satu alisnya tampak tertarik.

Zico mengigit sisi bibirnya. Melirik arah belakang Araka agak lama, mematung, kemudian beralih menatap Araka remeh.

"Gue bakal hentikan permusuhan ini, gue juga bakal lupain semua masalah di antara Cyber sama Varrios. Plus, lo dapet bonus kata 'maaf' dari gue. Asalkan ...."

Zico menggantungkan kalimat syaratnya. Menunjuk sesuatu di belakang Araka dengan tangannya.

"... cewek itu, jadi milik gue."

Dengan cepat Araka menoleh ke belakang. Mencari tahu apa yang baru saja ditunjuk oleh seorang Zico.

Ternyata ... Ranaya.

Yang entah sejak kapan berdiri di antara kerumunan Varrios. Secepat angin Araka menatap Zico setajam elang, tanpa buang waktu melayangkan papan *skateboard*-nya ke leher pemuda itu.

"*What the fuck!"*

"*Bilangin tuh ke suami lo. Lain kali kalo mau hajar orang liat-liat dulu, jangan asal serang. Panjang, 'kan, urusannya*."

Ranaya mengangguk kecil. "Iya, nanti gue sampein."

"*Oh iya sama satu lagi, bilang sama Araka besok pulang sekolah langsung kumpul ke markas. Banyak yang harus dibicarain gara-gara ulah tuh anak.*"

"Iya, Juna," jawab Ranaya dengan sabar. "Gak ada yang harus disampein lagi, 'kan? Boleh gue tutup telfonnya?"

"*Em, gak ada, sih. Ya udah*, bye."

Ranaya menggelengkan kepala, Juna yang malah menutup sambungan telfonnya lebih dulu. Ia meletakkan ponselnya di nakas, menyambungnya dengan kabel *charger* untuk mengisi daya.

Ia beralih ke seseorang yang sejak tadi menempel padanya. Memeluknya begitu erat tanpa mengatakan sepatah katapun.

Araka hanya diam menidurkan kepalanya di paha sang istri, memeluk kakinya dengan erat seakan tak mau melepaskannya. Memainkan ujung gaun selutut yang Ranaya pakai dengan jarinya.

"Ar."

Ranaya sedikit membungkuk. Memanggil Araka dengan nada pelan sambil menyentuh kepalanya dengan lembut.

Araka masih tidak mau bicara. Ia hanya ingin diam di posisi seperti ini. Berusaha menenangkan emosinya yang seolah terpanggil untuk bertarung lagi.

Jika saja tadi Juna, Theo, Rey, juga Varrios yang lain tidak mencegahnya, mungkin sekarang ia akan menari bahagia di samping jasad Zico.

Jika saja bukan Ranaya yang memintanya untuk berhenti memukuli Zico dengan papan *skateboard*-nya mungkin Araka tidak akan berhenti menghajar laki-laki itu. Orang yang sudah lancang memasuki area yang mutlak miliknya. Daerah kekuasaan si singa hutan. Siapa yang berani masuk ke sana, berarti berani untuk mati.

"Ar "

"Mulai besok kamu gak boleh keluar rumah!" Araka tiba-tiba memotong.

Ranaya mendengkus ringan. "Jangan aneh-aneh, Ar. Aku bukan tahanan."

"Mending kamu ditahan daripada diambil orang."

Ranaya memutar bola matanya.

Araka membalikkan tubuhnya, menjadi menghadap ke perut Ranaya. Dengan gerakan kecil menggambar sesuatu di permukaan perut Ranaya dengan jarinya. Lagi-lagi mengajak berdialog sosok mungil di dalam sana.

"V kangen Papa?"

Meski tidak mendapat tanggapan suara. Itu berhasil membuat Araka tersenyum lebar. Rasa amarahnya hilang seketika setelah mengajak calon bayinya berbicara.

"Iya, katanya."

Sekarang dia jadi asik sendiri. Mengubah posisinya menjadi tengkurap. Mengulik-ngulik perut Ranaya karena penasaran.

"Dari tadi kita gak sempet ngobrol, ya. *Sorry*, Papa lagi sibuk. Kamu di dalam sana udah bisa ngapain aja? Jangan nakal-nakal, ya. Nanti V dihukum Mama, lho." Araka cekikikan sendiri. Menumpu dagunya dengan buku tangan yang menempel di paha sang istri.

Menatap perut Ranaya dengan lekat. Seolah berbicara lewat tatapan matanya yang terlihat hangat. Ia sangat menyayangi seseorang di dalam sana.

Terkadang Araka berpikir, seandainya saja ... kehamilan istrinya tidak sampai satu minggu langsung lahiran. Pasti akan lebih seru.

Ranaya memilih diam dengan senyuman kecil. Mengusap bekas luka di dahi suaminya, yang dia dapatkan setelah bertarung dengan Zico.

Setelah sekian lama mengenal pemuda ini. Baru detik ini Ranaya mengakui jika apa yang diucapkan sahabatnya adalah fakta. Araka bukan orang sembarangan, seramnya jauh di luar nalar. Cara berkelahinya bahkan terlihat buas. Seolah jika lawannya mati Araka akan langsung menyantapnya.

"Ar."

Araka berdehem, masih sibuk dengan V.

"Laper, nih. Bikinin telur dadar, dong."

Araka menengadahkan kepalanya. "Ngidam, ya?"

"Aku laper, bukan ngidam."

"Ngidam itu namanya." Araka keras kepala. Beralih ke perut Ranaya lagi. "V mau telur dadar, 'kan?"

"Nggak, Papa." Ranaya menjawab, dengan logat gemas yang tak tertutupi. "Mamanya yang lagi laper."

"Tapi V yang mau."

Ranaya berdecak. Tiba-tiba, lampu kuning di atas kepalanya menyala. "V maunya telur dadar campur sarden, tapi Papanya yang makan."

Mata Araka membulat. "Serius?"

Ranaya mengangguk dengan senyuman manis. Lalu mengusap perutnya dengan lembut. Iya tahu, Araka benci *seafood*. Kenapa tidak coba memanfaatkan fakta itu?

"Tapi kalo Papanya gak mau gak pa-pa, sih. Bisa diganti bikinin Mamanya telur dadar pake nasi sama susu hangat aja. Atau ... mau tetep lakuin apa yang V mau?"

"Keknya opsi pertama lebih aman, deh."

Ranaya terkekeh. Menyenderkan punggungnya saat Araka memilih bangkit.

"Itu doang? Gak mau yang lain lagi?" Araka bertanya sebelum keluar kamar.

Ranaya menggeleng. "Itu aja."

"Oke siap! Laksanakan, Ibu Negara!" Araka memberi salam hormat. Berjalan ke arah dapur dengan langkah tegap maju seperti pasukan paskibraka.

Ranaya cekikikan melihat tingkah itu. Ia mengambil sebuah majalah *tabloid* dari dalam laci. Membaca berita-berita di sana. Siapa tahu, ada informasi tentang kiat-kiat kehamilan yang ia butuhkan.

Selintas pemikiran lalu menghinggapi kepala Ranaya. "Emang Araka bisa masak?" gumamnya setengah tak yakin.

Untuk yang satu ini, ia meragukan kemampuan suaminya. Masalahnya mengoles selai pada roti saja Araka harus remedial. Lalu bagaimana dengan yang lainnya?

"Ah, pasti bisa," acuhnya kemudian.

Tak ingin terlalu memikirkan itu Ranaya bergidik bahu. Kembali berkutat pada majalahnya. Membacanya dengan seksama sampai suara Araka yang berteriak lantang mengganggu telinganya.

"*BABE*, CARA MECAHIN TELOR GIMANA?!"

Hellow, mellow, yellow

Back to me again! **Gimana sama part ini? Kasih komentar kalian dong, mana bagian yang paling kalian suka?**

Di minggu-minggu ini ada yang lagi sibuk ngedate bareng PTS, gak? Kalo ada samalah kita

Mana tugas disuruh upload di yutub semua. Isi Microsoftku bukan lagi jejeran naskah, tapi udah ketimbun sama tugas!

Hareudang euy!

Okelah, mungkin itu dulu, hehe. Makasih buat yg udah nunggu.

Salam kenal buat yang baru kenal besok kita ketemu lagi bareng Aranaya

Bye bye

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Matheo Xaquila]

[Elena Marista]

[Zarico Marcello]

***bonus**

23. Hadiah Terbaik

"Dibales syukur, gak dibales ya mundur. Heh, lo anak Sultan jangan mau disuruh ngemis. ~ **Araka Leon Axellez**."

"Melek, Ar."

"Iya udah nih, udah tuh."

Araka menarik kelopak matanya ke atas, dan menarik kantong matanya ke bawah. Berusaha membuat matanya tetap terbuka penuh. Namun ternyata pasukan kantuk masih bisa menyerangnya.

Ia yang kini duduk mendelosor di kursi tunggu bandara itu harus mati-matian menahan kantuknya demi sang istri. Agar Ranaya tidak mengomel panjang dan berujung membuat acara tausyiah gratis di tempat umum seperti ini.

Ranaya di depannya asik mondar-mandir seperti setrika. Sesekali mengecek ponselnya untuk melihat pesan yang terakhir kali ia kirimkan. Berharap sang papa mertua membalasnya.

Siang tadi, Ranaya mendapat pesan dari Mr. Ken yang mengatakan bahwa beliau akan pulang hari ini. Jika perkiraan Ranaya benar, pesawat yang ditumpangi mertuanya akan mendarat beberapa saat lagi.

Karena malam ini Ranaya sudah membuat rencana, ia memutuskan untuk menjemput Mr. Ken secara pribadi. Tentu dengan menyeret tidak terima penolakan suaminya yang sebelumnya sudah tertidur pulas.

Cukup dengan memberi Araka secangkir kopi suaminya mudah dibangunkan. Menyajikannya? Tidak, Ranaya

menyiramnya ke wajah Araka.

Mungkin jika Ranaya adalah Theo Araka akan senang hati melayangkan tonjokannya. Ingat apa kata pepatah, *jangan pernah mengganggu singa tidur.* Tapi ini Ranaya ... tidak perlu dijabarkan lagi apa alasan Araka tidak akan melakukan itu.

"*Hoaaah! Cp ... cp ... cp."* Araka menguap lebar lalu berdecap mengantuk, menggaruk lehernya yang sepertinya telah digigit vampir junior. Nyamuk. "Papa nyampenya masih lama, ya? Mata aku udah segede laron ini."

Ranaya meliriknya malas. "Lupa, sama rencana kita tadi siang?"

"Tapi masa iya kejutannya tengah malem, sih? Kuno banget, ngerepotin orang juga."

Ranaya yang kesal menonyor pelipisnya. "Heh! Dia Papa kamu. Ikhlas dikit kenapa, sih? Protes mulu perasaan."

Araka mencebik, gondok. Memilih menyenderkan punggungnya ke sandaran kursi tunggu. Meletakkan kedua tangannya di atas perut. Memejamkan matanya yang tidak bisa diajak berkompromi lagi.

Saat Araka hampir terlelap ke alam mimpinya. Ranaya menerima sebuah telfon. Lantas dengan cepat ia mengangkatnya karena itu dari seseorang yang sejak tadi ia tunggu.

"Hallo? ... oh, Papa udah turun dari pesawat? Ya udah, aku sama Araka tunggu di area penjemputan ya, Pa ... iya, oke, Pa." Ranaya mengantongi ponselnya lagi. Berniat mengajak Araka menyusul sang papa. Namun, *"Ck*, nih anak!"

Ranaya geleng-geleng kepala. Berkacak pinggang, tak habis pikir dengan tingkah suaminya. Ini tempat umum, banyak pasang mata di sini.

Apa Araka tidak malu tidur dengan posisi duduk dan menyenderkan kepala ke belakang kursi, sambil meletakkan tangannya di atas perut, dengan mulut terbuka lebar sampai bunyi dengkuran terdengar sayup. Araka ngantuk berat.

Ranaya yang masih bisa bersabar memilih cara lembut. Ia menggoyangkan bahu suaminya dengan pelan. Berniat membangunkannya.

Araka melenguh malas. Meraba tangan istrinya merambat sampai ke perut untuk menempelkan pipinya ke sana. Menyempatkan diri mengecupnya singkat dengan mata yang masih terpejam. Lalu kembali tertidur sambil memeluk pinggang Ranaya yang sejajar dengan kepalanya.

Ranaya mendengkus kuat-kuat. Araka malah semakin menyamankan diri.

"Pilih dijambak apa ditendang?"

"Peluk aja."

Ranaya menggeram. "Papa mau nyampe, Ar. Bangun, ih! Kamu tidur gak liat tempat, ya?"

Araka menguap lebar. "Tau nggak apa obatnya orang ngantuk?"

"Apa?"

"Tidur."

"Ara ... nggak. Tahan, Nay, tahan." Ranaya mengambil napas panjang. Ia hampir memekik. Jika tidak ingat ini adalah tempat umum mungkin ia sudah berteriak di depan telinga suaminya sejak tadi.

Ranaya menyingkirkan tangan yang bertengger di kedua sisi pinggangnya. Untungnya mudah dilepaskan. Saat ia hendak menarik kepala Araka untuk menjauh. Ia mendapatkan sebuah ide. Dengan gerakan kilat Ranaya bergeser ke samping, menjadikan kepala Araka yang tadi menyender di perutnya tidak mendapat sandaran lagi.

"*BABE!"*

Araka kontan memekik saat hidungnya yang pertama kali mencium lantai. Ia terjerembab, nyungsep ke depan, jatuh dengan posisi yang tidak enak dipandang sama sekali.

Dengan cepat Araka bangkit sembari mengusap kasar hidungnya yang berdenyut kencang. Menatap seolah tersiksa istrinya yang sudah berlalu pergi meninggalkannya.

"*Babe* tungguin ... *aw!"* Araka mengusap jidatnya yang terkena *ciuman* mesra. "Iiiih! Gak tau orang lagi ngantuk apa! Siapa yang naruh tiang di sini?!"

Araka memaki habis-habisan tiang penyangga tak berdosa di depannya. Menendangnya dengan kuat, kakinya kesakitan, tapi ia tetap menyalahkan tiang tak bersalah itu.

Kesal, merasa tidak berguna dengan perbuatannya Araka memilih pergi. Berniat menyusul Ranaya yang sepertinya sudah pergi lumayan jauh.

Dengan bermodalkan mata yang sejak tadi berusaha menahan kantuk Araka berhasil menemukan istrinya. Di area penjemputan sana. Di mana Ranaya tengah berpelukan

dengan seorang pria paruh baya bersetelan jas formal. Semacam om-om kaya.

"Penerbangan Papa lancar?"

Mr. Ken mengangguk sambil tersenyum hangat. "Lancar."

"Liburan Papa gimana?"

"Yah ... lumayan. Setidaknya Papa bisa ngerasa muda lagi."

Ranaya terkikik manis. Disusul dengan tawa lebar papa mertuanya. Kemudian, Araka datang menyusul, dengan langkah linglung dan wajah beratnya.

"Pa ... *hoah*, Pa."

"Biasanya juga kamu tidur lebih malam dari ini."

Araka merentangkan tangannya sambil menggeliat. "Ngantuk gak kenal waktu, Pa."

"Ngantuk kamu yang gak kenal waktu," tukas sang papa.

Putranya menyengir tak berdosa.

Mr. Ken menyerahkan koper besar miliknya pada Araka. "Biar gak ngantuk tuh bawain koper Papa."

Araka dengan sengaja menguap lebar. "Badan aku lemes, ngantuk, belum makan, Papa gak kasihan?"

"Papa lagi capek, badan lengket semua, habis perjalanan panjang, baru pulang dari Jepang. Kamu gak kasihan sama Papa?" Mr. Ken membalasnya.

Araka menghentakkan kakinya kesal. Namun tak urung ia mengambil alih koper besar berwarna kelabu dari tangan

sang papa. Saat Araka menyeretnya, ternyata berat juga.

Mr. Ken tersenyum menang. Dengan sengaja merangkul Ranaya untuk berjalan lebih dulu. "Bawa ke mobil, ya. Papa duluan."

"Yah, tapi ... Papa! Itu istri aku!"

Papanya malah *dadah-dadah.* Sambil tertawa menyebalkan pula.

Araka baru sadar jika senyum tengil papanya ternyata mirip dirinya. Araka jadi ingin menangis saja. Ia hendak mengambil langkah, namun ponselnya berbunyi memaksanya untuk berhenti.

"Apa?" tanya Araka tanpa melihat nama.

"Lo sama Ranaya jemput Papa aja lama banget!"

Sambil mengernyit Araka menatap layar ponselnya. Ternyata dari kakaknya. Sore tadi ia datang bersama tunangannya. Aretta sangat antusias, ia ikut ambil bagian dalam rencana adik iparnya. Membuat kejutan ulang tahun untuk sang papa.

"Iya, ini juga mau pulang. Gak usah ngomel dulu, deh, gue capek mau dengerin lo *ngajar*. Entar aja kalo di rumah," ujar Araka, sebal.

"*Lo kenapa kesel ke gue?"*

"Nggak ada apa-apa. Gue mau nyusul Papa dulu, mau rebut Ranaya yang tadi diculik!"

Di seberang sana Aretta berohria panjang. "*Oh, gue tau, nih*. *Lagi* jealous, *lo? Yaelah, Ka, Papa sendiri juga. Kualat lo*

dengki sama Papa."

"Tetep aja kalo dibiarin entar jadi keterusan. Kalo tiba-tiba kejadian gimana? Terus muncul FTV, Suamiku Ternyata Ayah dari Suamiku. Kan, gak lucu, Kak."

Aretta menggeleng, takjub. Terkadang ia berpikir seandainya saja yang menjadi adiknya itu Ranaya ... bukan titisan onde-onde seperti ini.

Tiga puluh menit Mr. Ken dan putra serta menantunya menempuh perjalanan dari bandara. Kini akhirnya mereka tiba di pelataran rumah megah keluarga Axellez.

Mr. Ken keluar dari mobil dengan perasaan lega. Merentangkan tangannya untuk meluruskan otot-ototnya yang terasa kaku.

Ranaya keluar dari kursi depan. Sementara Araka yang duduk di sampingnya langsung bergerak ke bagasi, ia kebagian mengambilkan sekaligus membawakan koper papanya.

Kenapa sampai seberat ini? Jangan sampai papanya itu turut serta membawa Gunung Fujiyama ke dalam kopernya. Pikir Araka menerka-nerka.

Mr. Ken dengan langkah santai berjalan menuju teras. Berniat membuka pintu rumahnya yang ia yakini tidak terkunci. Tapi ia salah duga, ternyata pintunya terkunci dari dalam.

"Kenapa dikunci? Perasaan di dalem juga ada ART, 'kan?" tanyanya, bingung.

Araka datang sambil menyeret koper bersama Ranaya yang ia rangkul mesra pun menjawab. "Mungkin takut ada maling

masuk, Pa."

"Maling? Di depan sana ada satpam. CCTV di mana-mana, bel alarm juga baru di-servis. Masa iya masih ada maling yang berani masuk? Kita, 'kan ...."

Ucapan Mr. Ken terhenti saat lampu tiba-tiba mati. Menjadikan suasana gelap gulita, hanya lampu besar di depan pos jaga sana yang menerangi.

"Sekarang lampunya malah mati. Jangan bilang kalo ART kita lupa bayar listrik." Mr. Ken nampak kesal, ia menggedor pintu di depannya lumayan kuat. Sambil berteriak agar siapapun yang ada di dalam rumah membukakan pintu untuknya.

"Em ... mungkin ada kabel yang konslet, Pa. Ya udah, aku sama Araka cek dulu."

Dengan buru-buru Ranaya menarik tangan suaminya. Memintanya berjalan lebih cepat ke sisi rumah. Kemudian menyelinap diam-diam masuk lewat pintu belakang. Meninggalkan Mr. Ken serta kopernya yang masih ada di depan teras sana.

Mr. Ken berdecak geram. Mengambil ponselnya yang ada di dalam saku, menyalakan lampu senter agar suasana tidak terlalu gelap. Ia masih mencoba untuk mendorong pintu di depannya, tetap tidak bisa. Saat ia mencoba untuk mendorongnya lebih kuat, pintu itu malah terbuka dengan sendirinya.

"SELAMAT ULANG TAHUN, PAPA!"

Mr. Ken tercengang, hampir tak bisa mengucapkan apa-apa saat seluruh anak-anaknya berkumpul di depannya. Bahkan

ia tidak tahu jika sang putri sulung juga turut hadir bersama tunangannya.

Mereka semua tersenyum merekah, menyambut hari ulang tahun Mr. Ken sekaligus kepulangannya dari Jepang.

"Astaga, kalian ini."

Hanya tiga kata itu yang bisa beliau ucapkan. Tersenyum haru, melihat keluarga kecilnya kini bisa berkumpul lagi setelah lelah mengejar kesibukan masing-masing.

"Harusnya gak perlu dikasih kejutan kayak gini, kayak anak kecil aja."

"Kan, Papa sendiri yang bilang kalo Papa masih pengen berjiwa muda lagi." Ranaya menceletuk.

Aretta di sampingnya mengajaknya bertos-ria. Dua wanita itu saling tertawa manis.

Garda maju, memberi pelukan pertama untuk calon mertuanya. "Selamat ulang tahun ya, Om. Aku harap kita bisa cepat punya hubungan."

Mr. Ken merangkul Garda secara jantan. "Gampang kalo soal itu. Sekarang, kamu bisa panggil orang tua kamu. Kita tentukan tanggal pernikahannya."

"Papa serius?" tanya Aretta membelalak tak percaya.

Mr. Ken tersenyum simpul. "Selesein dulu kuliah kamu, Ata."

Aretta mencebik cemberut pura-pura. Ia juga melangkah maju, memeluk papanya dengan sayang. "Aku harap Papa selalu sehat, diberikan kelancaran saat melakukan sesuatu. Dan semoga ... bisa jadi wali aku saat menikah besok."

Mr. Ken mengangguk sembari mengusap surai panjang putrinya. "Amin. Yang penting kamu harus lulus dulu. Masalah nikah bisa belakangan."

"Gimana mau lulus, Om? Kalo judul aja ditolak mulu."

"Aham!"

Garda tertawa renyah. Berhasil membuat tunangannya itu cemberut selalu jadi kebiasaan nomor satu.

Ranaya tersenyum terenyuh melihat kehangatan itu. Kini gilirannya. Ia maju dan memberi pelukan hangat untuk papa barunya. Mengucapkan kalimat syukur dalam hati karena Tuhan telah mempertemukannya dengan orang-orang baik dalam keluarga ini.

"Aku tau, aku masih jadi anggota baru di keluarga ini. Tapi aku senang karena kalian mau menerima aku jadi bagian dari kalian. Terutama Papa, aku mau ngucapin banyak-banyak terima kasih karena Papa udah banyak bantu aku sama Mama. Sejak aku bergabung di keluarga ini, rasanya kayak mendapat kembali keluarga aku yang udah lama pergi. Aku dapat Papa baru, seorang Kakak, bahkan seorang Abang."

Ranaya tersenyum segaris. Menatap Mr. Ken sambil berkaca haru. "Aku gak tau harus apa untuk membalas kebaikan kalian semua. Aku berharap kita bisa tetap jadi keluarga yang harmonis untuk kedepannya."

Semuanya kompak mengamini.

Mr. Ken pun merangkul Ranaya dalam dekapan seorang ayah. Memperlakukan Ranaya layaknya putrinya sendiri.

Sejak pertama kali melihat Ranaya, ia merasa berkaca. Ia tahu ada rasa kehilangan yang mendalam di dalam diri gadis malang itu. Membuatnya teringat akan masa-masa yang pernah ia alami.

Posisi, situasi dan kondisi yang sama. Jika dulu ia tidak bisa menyelamatkan nyawa seseorang yang terbaring koma di hadapannya, mungkin, sekarang saatnya.

Mereka saling mengisi kehangatan di suasana gelap itu. Hanya dibekali lampu di gerbang depan sana dan cahaya api kecil dari lilin yang tertancap di atas kue yang dibawa Araka.

"*Bunuh apinya, bunuh apinya, bunuh apinya sekarang juga. Sekarang ... ju ... ga. Sekarang, juga*."

Seperti biasa, Araka merusak suasana. Ia bernyanyi dengan nada sumbang. Sambil membawa sebuah kue yang terbuat dari *popcorn*. Serta lilin merah berbentuk angka 26 di atasnya.

Ia berdiri di hadapan Mr. Ken, disertai senyuman tengil yang seolah mengejek sang ayah. "Kuenya dari *popcorn* ya, Pa. Kalo ini Papa aman makannya. Biar gula darahnya gak tinggi."

"Umur Papa udah gak semuda itu, Ka," kata papanya.

Entah sudah berapa kali ia dibuat jengah karena tingkah putranya. Bisa-bisanya ia salah menaruh angka dalam kue itu. Hal yang paling membuatnya geli.

"Karena itu, aku mau buat Papa ngerasa lebih muda. Makanya lilinnya aku balik, hehe."

Semua kompak tertawa karena ucapan si putra bungsu. Araka cekikikan sendiri. Ia menyodorkan kuenya lebih dekat ke arah Mr. Ken. Meminta papanya menutup mata untuk membuat permohonan. Berlanjut dengan meniup lilin di depannya dengan napas pelan. Begitu lilin padam, lampu kembali menyala terang.

Mr. Ken dibuat tercengang lagi. Mendapati sebuah bingkisan besar yang ditutupi kain hitam berada di hadapannya.

"Papa, ini hadiah dari aku sama Aham." Aretta yang berkata. Menggamit tangan papanya, mengajaknya maju ke hadapan bingkisan besar itu. "Kita tahu, hadiah kayak jam tangan atau jas mahal gak akan ada kesannya buat Papa, atau mungkin bakalan tergusur sama koleksi-koleksi Papa itu. Jadi ... kami memutuskan untuk ngasih hal termahal yang ada di dunia ini buat Papa."

"Hal termahal?"

Semuanya ikut mengernyit.

Aretta mengangguk cepat. Dengan sigap ia membuka kain yang menutupi hadiah misterius darinya. Menampilkan sebuah bingkai yang diisi tiga foto berbeda.

[Gambar hanya ilustrasi]

"Ini dia, hadiah termahal dari aku sama Aham ... keluarga."

Mr. Ken terdiam. Itu ... foto mendiang istrinya.

"Walaupun kita udah gak selengkap dulu, tapi masih ada poin-poin yang bisa dikenang, 'kan? Aham bilang meskipun sesuatu itu telah hilang, dia pasti selalu meninggalkan jejak untuk seseorang yang ditinggalkannya. Contohnya foto ini.

Meskipun Mama udah gak ada, tapi kita masih punya kenang-kenangan terakhir tentang Mama, 'kan?"

Aretta tersenyum pedih setelah menjelaskan, menatap tunangannya. Memberi ucapan terima kasih untuk ide hebatnya melalui matanya yang berembun.

Garda mendekat, merangkul tunangannya dengan sayang. Membuktikan jika ia selalu ada untuknya dengan kecupan ringan di sisi kepala.

"Papa kira foto ini udah hilang." Mr. Ken bergumam, ia masih dibuat tercengang. Menyentuh permukaan foto di bagian wajah almarhumah istrinya. Menatapnya penuh kerinduan akan sosok wanita itu.

"Aham yang nemu foto ini di file lama laptop Papa. Terus dia bilang sama aku mau kasih Papa kejutan. Dia yakin kalo Papa udah lupa masih punya foto ini. Makanya, kita kasih versi cetaknya."

"Ketimbun sama berkas ya, Om?"

Mr. Ken tertawa antara sedih bercampur bahagia. Ia berbalik, menjauh dari foto itu. Mengusap sudut matanya yang berair dengan jari. Sebelah tangannya menepuk bahu calon menantunya dengan bangga.

"Terima kasih, untuk hadiah seindah ini."

"Iya, Om." Garda menjawab membalas senyumannya.

Aretta ikut tersenyum melihat sorot kebahagiaan itu. Ia melirik Araka, adiknya pun nampak tercengang, wajahnya linglung bercampur kaget.

"Kok gak ada gue, Kak?" Sekarang anak itu protes.

Aretta menanggapinya dengan tawa. "Jelaslah, 'kan, Mama lagi hamil waktu itu. Coba lo liat foto itu baik-baik, ada Araka kecil di sana."

Araka mengerjap. Ia sama-sama dibuat kehabisan kata-kata. Dari sekian banyaknya foto sang ibu yang pernah dilihatnya, hanya ini foto yang paling membuatnya merasa tersihir.

Dengan rasa penasaran yang tinggi Araka mendatangi foto besar itu. Mengusap-ngusap gambar perut buncit mamanya yang tertutupi oleh gaun putih. Rasanya Araka ingin menangis kencang saja. Ternyata dulu pun ia pernah kecil tak berdaya.

Araka menegakkan punggungnya lagi. Menatap kakaknya dengan gurat sendu. "Hadiah lo bikin gue terharu, Kak."

Aretta tersenyum bangga mengibaskan rambutnya. "Iyalah, gue gitu, lho."

"Tapi ... hadiah dari aku sama Ranaya bakal bikin kalian semua lebih terharu."

Ganti Araka yang tersenyum bangga. Disusul Ranaya yang ikut tersenyum sedikit malu. Ia melirik sebuah kotak besar di dekat hadiah kakaknya.

"Papa, coba Papa buka di kotak gede itu ada apa."

"Awas lo kalo jiplak hadiah gue."

Araka menatapnya sinis. "Yaelah, *sorry*, ya. Gue yakin hadiah gue yang paling berkesan. Pokoknya jangan panggil gue Araka kalo gue gak bisa bikin lo nangis mewek-mewek. Ide dari Bang Garda aja belagu lo."

Aretta melipat tangannya sambil terkekeh, meremehkan.

"Kalian ini berantem mulu. Papa boleh buka hadiahnya gak, nih?" ujar Mr. Ken menengahi.

Araka mengijinkan. Diam-diam tersenyum penuh makna.

Begitu kotak terbuka, balon-balon dengan ujung yang terikat di dalam kardus muncul dari dalam sana. Membuat Mr. Ken terkejut sekaligus ngeri dengan warna-warna cerah dari balon-balon dengan tulisan 'It's a Girl' itu.

Aretta tertawa terbahak. "*Seriusly?* Lo cuma kasih Papa balon?"

"Itu belum bagian intinya." Araka membalas sambil mendengkus. Dalam batin ia berjanji akan membungkam mulut besar kakaknya itu. "Papa, coba ambil kotak kecil di dalam kardusnya. Itu hadiah buat Papa."

Dengan menurut saja Mr. Ken mengambil satu-satunya kotak kado di dalam kardus itu. Menemukan sebuah kotak putih dengan panjang 3 x 10 cm dengan pita berwarna merah di atasnya. Ukurannya jauh lebih kecil daripada kotak yang ia buka sebelumnya. Juga lebih sederhana.

"Palingan juga dua pasang sumpit." Aretta mencibir lagi.

Kali ini Araka mengabaikan nyinyiran kakaknya. Ia mendatangi Ranaya dan menyentuh perutnya yang masih rata, seraya berkata. "Tadi lo udah nunjukin Araka kecil sama gue. Sekarang gantian, gue yang bakal kasih Araka junior buat lo."

Aretta mengernyit keras. Begitu pula dengan semua orang. Kecuali Araka dan sang istri tentunya.

Dengan rasa penasaran yang tak bisa ditahan lagi Mr. Ken membuka kotak di tangannya. Menemukan sebuah alat tes kehamilan yang menunjukkan hasil positif.

Kali ini, ia dibuat menganga lebih lebar dari yang tadi. Begitu pula dengan Aretta dan Garda yang tercengang melihat Mr. Ken mengangkat hasil tes itu.

"Ini ...." Beliau benar-benar berhasil dibuat membisu kembali.

Ranaya melepaskan diri dari rengkuhan suaminya. Menghampiri sang papa mertua yang dibuat *shock* karenanya. Ranaya menyentuh lengannya dengan lembut.

"Papa, *you will be a grandfather*."

Ditunda dulu bagian gesrek-greseknya. Aku kangen nulis mewek plus puitis melankolis. Tapi keknya skillnya udah gak kek dulu

Bentar mau curhat, perasaan tahun kemarin aku nulis Kenzie masih jadi bocah, buang ingus aja belum bisa. Tapi di sini udah jadi kakek aja weh

Yang baca Te Amo Kenzie jangan spoiler di sini. Simpen dalam hati aja . Ini numpang promosi btw :v

Dahlah, cukup sekian cuap cuap gk jelasnya

Maaf kalo bagian ini kurang memuaskan. Semoga kalian suka makasih udah mampir

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Aretta Lena Axellez]

[Garda Abraham Astariq]

[Mr. Ken]

[Mr. Ken + Araka kecil]

[Araka dulu/sekarang]

***bonus**

.
.
.

Ucapan terimakasih. Sampai jumpa esok!

24. Perkara Susu

RAMAIKAN
HAPPY READING

Golongan manusia yang suka ngobrol sama kucing, padahal kucingnya bodo amat? Suamiku. ~ **Ranaya Violeta**."

Tangan Ranaya gatal, bukan karena ada ruam di bagian tubuhnya. Tapi karena ada kuman-besar-berisik yang duduk di sampingnya, di sofa ruang keluarga.

Ingin rasanya fungsi obat gatal ia ganti dengan majalah yang ada di tangannya. Bukan untuk dioleskan, melainkan untuk diterbangkan ke arah kepala kuman besar itu.

Ia butuh ketenangan di sore hari yang terik ini, tapi seolah semesta tidak mengizinkan ada saja hal yang membuatnya harus menutup telinga.

Ranaya menghela napas, mengusap permukaan perutnya pelan-pelan. Mulai saat ini ia harus belajar menahan sabar, jangan sampai ia terpancing emosi dan sisi singa betinanya keluar.

"Le, besok kalo V udah lahir lo temenin dia main, ya. Ajak jalan-jalan, kemana gitu. Biar V gak ganggu gue sama *Bebeb* waktu pacaran. Ya?"

Kucing berjenis Russian Blue itu tampak manja. Kepalanya mendongak ke atas, menerima usapan-usapan dari Araka di lehernya.

"Emang dia paham tadi kamu ngomong apa?" Ranaya bertanya.

Dengan semangat Araka mengangguk. Mengusap kepala kucing yang ada di pangkuannya. "Pasti paham, lah. Iya, 'kan, Le?"

Le diam saja.

Araka kikuk, dia menyengir pahit, melirik Ranaya yang mengangkat satu alisnya.

"Le, iya, 'kan?" Araka memberi tatapan memicingnya dengan nada penuh penekanan. "Le jangan pura-pura budek, deh."

Le masih diam rupanya, dia tidak paham apa yang diucapkan oleh sang majikan. Yang dia lakukan hanya memiringkan kepala seraya menggerakkan daun telinganya.

Mungkin dia sedang membatin, '*Ngomong apaan, sih, human?*'

Dengan dengkusan pelan Ranaya memperhatikan dua makhluk berbeda jenis itu. Interaksinya terlihat lucu jika dilihat-lihat. Araka yang keras kepala terus memaksa Le, dan Le si kucing malang yang dipaksa majikannya untuk bicara namun belum mau membuka suara.

Ranaya merasa geli. "Gak usah dipaksain, Ar."

"Dia kemarin mau ngomong, kok. Le, ayo ngomong, dong!" Araka mengangkat kucingnya. "Lo mau malu-maluin gue, ya? Biar dikira gila di depan istri sendiri."

"*Meow!*"

"Lah, malah nyaut?"

Ranaya terbahak.

Araka kesal, memasukkan Le ke dalam kandangnya lagi. Agar kucing itu tidak berkeliaran ke seluruh rumah dan bulunya tidak bertaburan di mana-mana. Masalahnya, kakaknya alergi kucing.

Araka sudah bisa menebak apa yang akan Aretta lakukan jika ia mendapati adiknya masih memelihara kucing berbulu kelabu itu, dan Araka tidak akan membiarkan kucing kesayangannya dijadikan gelandangan pasar oleh sang kakak. Untung saja kini Aretta sedang keluar, jadi Araka bisa sedikit leluasa bermain dengan kucingnya.

"Le nyebelin." Araka cemberut. Menatap kesal Le yang sedang bersih-bersih sok cuek di kandangnya.

"Lagi laper kali."

"Le harus diet, kalo gak mampu *sixpack* setidaknya kurusan dikit, lah, biar laku. Masa iya, majikannya udah kawin tapi kucingnya belum? Malu sama kucing tetangga anaknya udah tujuh."

"Le, 'kan, cowok, Ar."

"Emang gak bisa hamil?"

Ranaya menepuk jidatnya dengan majalah. Mungkin ini yang dinamakan '*don't judge the people by the cover',* otak boleh oke tapi tampang masih bloon.

Dengan logat bodohnya yang natural Araka kembali melanjutkan. "Kalo pake progam bayi tabung aja bisa gak?"

'*Tahan ... sabar ... jangan dihujat.*
Emosi gak baik buat bayi lo, Nay. V, jangan dengerin Papa, oke,' batinnya berusaha menguatkan sembari mengusap perutnya dengan lembut.

Ia memilih melanjutkan acara membaca majalahnya. Melihat-lihat tren berpakaian yang sedang digandrungi. Melihat bagaimana pose para model yang ada di sana, Ranaya jadi teringat akan dirinya dulu.

Tanpa sadar ia tersenyum miris, tak bisa dipungkiri jika menjadi seorang model adalah cita-citanya. Namun kini, mengingat apa statusnya dan apa tanggung jawabnya nanti sepertinya peluang itu sudah tidak ada lagi.

"Cantik, ya, *Babe*."

Ranaya menoleh saat Araka tiba-tiba berada di dekatnya, entah sejak kapan pemuda itu ikut melihat-lihat majalah kecantikan yang ia temukan di laci ini.

Sepertinya milik Aretta, secara kakak iparnya itu memang tipikal gadis modis sepanjang masa. Tidak heran jika Ranaya menemukan banyak majalah seperti ini.

"Siapa yang cantik?"

Araka cengengesan kikuk mendengar pertanyaan nada judes istrinya. "*Background*-nya, Sayang."

Ranaya memutar bola mata, membalikkan halaman majalahnya. Membacanya dengan mimik fokus.

Araka membenahi posisi duduknya menjadi menyamping menghadap Ranaya. "*By the way*, *Babe*. Kamu gak kepengen jadi model lagi gitu? Badan kamu masih bagus, lho."

"Emang kamu ijinin?"

Araka bergidik bahu. "Ya ... asalkan bajunya pake karung sama gak foto bareng cowok, semua fotografer dan stafnya

cewek terus itu bukan kategori majalah dewasa aku, sih, gak masalah."

"Sama aja." Ranaya mencibir.

Araka terkekeh manis. Ia mengeluarkan ponselnya, menunjukan sebuah foto lama pada Ranaya.

"Aku suka sama foto ini."

Ranaya melirik ponsel Araka, ia terperangah tak percaya. "Hei, ini, 'kan, foto aku waktu kelas sepuluh dulu. Dapet darimana?"

"Ada, dong!"

Ranaya mencebikkan bibirnya ke atas. "Pake rahasia-rahasiaan segala, pasti dari Rey."

"Kok tau?"

"Dulu dia jadi fotografer aku waktu ikut lomba model di sekolah pas kelas sepuluh." Ranaya memelankan suaranya di bait terakhir.

Araka berganti menatap istrinya sendu. "Itu jadi lomba terakhir kamu, ya?"

"Yang pertama dan yang terakhir." Ranaya tersenyum pedih, menatap kosong majalahnya. Mencari sesuatu yang unik di sana, mencoba mengalihkan pikirannya dari deburan ingatan lalu.

"Kenapa kamu gak nerusin impian buat jadi model lagi?"

Ranaya mengulum bibirnya sambil menggeleng ringan. "Aku gak mau lagi kehilangan orang-orang yang berharga dalam hidup aku, Ar."

Araka mengernyit. Ranaya tak pernah bercerita soal ini sebelumnya. Ia kira, ia sudah tahu semua tentang Ranaya. Namun ternyata ia hanya sebatas tahu pintu luarnya saja. Mungkin ... masih banyak rahasia istrinya yang belum ia ketahui.

"Papa sama Riyana meninggal, Mama koma, itu semua karena aku yang pengen jadi model." Ranaya mulai bercerita.

Araka sempat mendelik tak percaya.

Ranaya menerawang jauh. "Mama sama Papa selalu dukung aku buat jadi model, mereka selalu *suport* dan kasih semangat. Apalagi temen-temen Papa kebanyakan dari agensi semua, Papa bilang kalo aku udah cukup umur aku bisa langsung lamar jadi model, sesuai sama cita-cita aku. Waktu itu aku masih umur lima belas tahun, Papa berpesan aku harus fokus sama sekolah aku dulu ...

... Tapi, waktu itu. Aku liat ada poster lomba model di mading sekolah, hadiahnya lumayan dan ada peluang besar untuk aku jadi model. Tanpa minta ijin dari Mama atau Papa aku daftarin diri di lomba itu. Aku ikutin lombanya tanpa ada satu pun orang rumah yang tau, sampe akhirnya aku menang! Aku langsung nelfon Papa sama Mama, aku minta mereka dateng untuk nemenin aku ambil piala. Aku kira mereka bakalan marah, tapi ternyata mereka malah bangga sama aku ...

... Aku nunggu mereka dateng sampe sore, Ar, tapi ternyata mereka gak pernah dateng. Sampai ada guru yang bilang sama aku kalo ternyata mereka kecelakaan. Papa meninggal di tempat, Riyana sempat kritis hampir satu minggu sebelum dia nyusul Papa, dan Mama ... ya, kamu tau sendiri."

Araka mengusap lembut lengan istrinya, berniat memberi dukungan lewat usapannya.

Ranaya menghapus jejak air di sudut matanya. "Sekarang aku cuma punya Mama. Setiap malam aku selalu berdo'a Mama gak berujung kayak Papa atau Riyana. Aku gak bisa bayangin kalo aku benar-benar sendirian di dunia ini."

"Lo masih punya kita, Nay."

Araka dan Ranaya menoleh, ternyata ada Aretta di sekitar mereka. Masih memakai baju yang ia kenakan pagi tadi. Rupanya, ia ikut mendengar cerita kelam dari Ranaya.

Aretta tersenyum tipis, menghampiri Ranaya. Ia duduk di samping adik iparnya, meletakkan tas bermereknya di atas meja.

"Lo punya ikatan sama keluarga ini, Nay, jadi kita semua keluarga lo. Apalagi sebentar lagi rumah ini akan ada bayi, peran lo di sini akan jauh lebih besar. Sekarang, lo gak perlu khawatir sendiri lagi, hm?"

Ranaya mengangguk kecil. "Iya, Kak."

Aretta mengusap bahunya. "Percaya sama gue, nyokap lo pasti sembuh. Dia ada di tangan dokter kepercayaan Papa, gue yakin, beliau akan pulang ke sini dengan keadaan sehat."

Ranaya mengamini. Araka pun ikut tersenyum tipis sambil mencium mesra pelipisnya.

Suasana hangat itu berubah, saat Aretta menyadari ada yang aneh di sekitarnya. Hawanya terasa lain, ada sesuatu yang menganggu hidungnya.

"Kalian ngerasa ada bau geli-geli gitu gak, sih?" tanyanya, mengedarkan matanya untuk mencari tahu. Aretta memekik kencang setelah ia menyadari apa itu. "AKA KENAPA LO BAWA KUCING LO KE SINI?!"

Le kaget bukan main, menatap bingung Aretta yang menangkring di atas sofa, melupakan sifat anggun yang selalu ia tunjukkan. Seperti pemiliknya, jiwa kucing santai tak berdosa Le keluarkan, hasil didikan Araka.

Araka menggendong Le dari kandangnya sambil mencibir. "Lebay, lebay."

"Lebay mata lo! Gue bilangin Papa lo, ya, masih main-main sama yang begituan! Udah tau kakak lo alergi akut sama bulu kucing nekat banget, sih! Jauhin dia dari gue, sana-sana!" Aretta mengibaskan tangannya.

Araka menatap Le. "Kucing gue sampe kaget tau."

"Peduli setan sama kucing lo! Kalo gue sampe mati karena alergi gue seret lo ke liang lahat! Jauhin dia dari gue atau besok kucing lo gue buang!"

Araka memutar bola matanya. Membawa kucingnya ke kamar agar terhindar dari amukan kakaknya, sebelum Aretta berubah pikiran dan benar-benar membuang Le ke jalanan.

Araka bisa rugi, dia membeli kucing ini dari hasil kerja kerasnya sendiri. Dengan membantu sang papa 'nyeletuk ide' di beberapa negara juga memijat bahu papanya setiap malam.

Gini-gini Araka masih bisa dikategorikan sebagai anak berbakti. Ya ... walaupun terkadang merangkap sebagai 'bayi bajang' juga, sih.

Setelah Araka dan 'singa kecilnya' hilang dari pandangan. Aretta akhirnya bisa bernapas lega, ia turun dari sofa dibarengi hembusan napas berat.

"Kak Aretta takut kucing, ya?"

Aretta melirik Ranaya sekilas. Dia membenahi tatanan rambutnya sambil berdehem cantik.

"Ng-nggak, kok, nggak."

Ranaya mengangkat satu alisnya sambil tersenyum geli. "Yakin?"

"Gue alergi ... geli dikit, sih."

Ranaya terkekeh.

"Gue pernah sampe opname di rumah sakit gara-gara itu, makanya gue trauma. Wajar-wajar aja, 'kan?"

Ranaya mengangguk kecil. "Wajar, sih, aku juga sebenernya alergi mawar. Tapi aku penasaran, deh, kira-kira Araka takut apa, ya?"

Aretta tersenyum jahil, dia harus memanfaatkan situasi seperti ini. Bekerja sama dengan Ranaya nampaknya bukan ide yang buruk. Pembalasan.

"Mau tau?"

Ranaya mengangguk antusias. Nampaknya ini akan jadi hal yang menarik untuk dibahas.

"Sini, gue bisikin."

Aretta mendekatkan dirinya ke telinga Ranaya, membisikkan sesuatu, hal yang jarang orang ketahui

sebelumnya. Untuk seperkian detik Ranaya berhasil dibuat menganga.

"Seriusan, Kak?"

Aretta mengangguk cepat. Ranaya menarik senyuman miring dengan mata bersinar. Senyum licik yang Aretta tahu apa maksudnya.

Ah ... senangnya mempunyai adik ipar yang se-hobi, se-pemikiran, dan se-hati seperti ini.

"Lagi bikin apa?"

Aretta tersentak, hampir ia menjatuhkan pisau dapur di tangannya. "Kamu ngagetin aku aja, deh."

Garda terkekeh, ia bersandar di pinggiran *kitchen set*. Memperhatikan tunangannya yang fokus memotong buah melon. Dengan iseng Garda mencomot satu potongan, membuat Aretta melotot padanya.

"Aham jangan dimakan, dong!"

Garda bergidik acuh sambil mengunyah. "Terlanjur."

Aretta mendeish keras, memasukkan potongan buah melon segar itu ke dalam mangkuk. Mengambil sebuah garpu kecil untuk menyajikannya.

"Tumben, buat siapa?" Garda bertanya.

"Buat Ranaya. Aku baca dari internet katanya buah bagus untuk janin. Kar'na di lemari es cuma ada melon, terpaksa aku buatin ini dulu. Hm ... keknya kalo dikasih susu kental manis sama parutan keju enak, deh."

Aretta jadi asik sendiri. Dia beralih membuka lemari es, mencari bahan-bahan yang sekiranya aman dan nyaman dimakan oleh ibu hamil di jam malam seperti ini. "Kalo ditambah mayones enak, gak, ya?"

"Dicoba aja kalo kurang yakin."

Aretta menggeleng tidak setuju. "Masa mau ngasih orang makanan bekas? Ini tuh, spesial buat calon keponakan pertama aku, jadi aku harus ngasih yang terbaik."

Garda tersenyum kecil menyelipkan anakan rambut Aretta ke belakang telinga. "Ya udah, iya."

Aretta ikut terkekeh ringan. Sibuk berkutik pada bahan-bahan di depannya. "Oh iya, kamu ngapain ke sini? Mau nyari Aka? Anaknya baru aja keluar."

Garda menggeleng seraya bersedekap. "Mau minta tolong bikinin susu madu."

Aretta yang sedang menuangkan susu kental manis itu mengernyit. "Jangan bercanda, deh. Gak mungkin kamu jauh-jauh ke sini dari rumah Kakek cuma mau minta tolong sama aku bikinin itu."

Garda tertawa ringan. "Oke, kalo gitu ...," dia mendekatkan wajahnya, "aku mau dong, bikinin resep obat rindu."

Aretta melotot dengan pipi merona. Mendorong dada tunangannya dengan siku sambil berbisik. "Aham, jangan di sini. Entar ada yang denger."

"Siapa? Rumah kamu sepi, kok." Garda menyeringai jahil, semakin mendekatkan wajahnya.

"Aham, ada yang liat." Aretta mengertatkan giginya, menunjuk arah belakang Garda dengan lirikan.

"Nggak ada, Ta."

"Ada, itu ...."

"Ng "

"*Ekhem!"*

Garda sontak berbalik. Ia meneguk ludah berat, matanya membelalak menyadari ada Mr. Ken yang berdiri di belakangnya sambil bersilang dada.

Garda menyengir kaku. "O-Om."

Mr. Ken melangkah maju dengan langkah pelan. "Garda, gak seharusnya kamu ada di dapur."

"Aku tadi mau ...," Garda mengedarkan pandangannya, "a-ambil minum, Om."

"Ambil minum?"

Garda mengangguk cepat dengan wajah pucat. Di sampingnya Aretta terkikik diam-diam, dia berbisik di telinga Garda berupa memberinya semangat. Kemudian pergi dari dapur dengan santainya sambil membawa nampan berisi salad yang dibuatnya.

Garda melebarkan mata, ia ingin mencegah kepergian Aretta tapi ada penghalang besar di depannya. Calon mertua.

"File yang Om minta udah kamu bawa?"

Garda menjawab pertanyaan itu dengan anggukan cepat.

"Bagus, ke ruangan kerja saya sekarang." Setelah mengatakan perintah itu Mr. Ken melenggang pergi, dengan langkah lebar meninggalkan Garda sendiri di dapur.

Garda menghela napas lega, segera ia mengikuti arah jalan Mr. Ken dengan jarak yang sedikit jauh.

Di fase ini Garda harus menjadi calon menantu yang baik. Jangan sampai Mr. Ken berubah pikiran dan membatalkan rencana menyatukan namanya dan Aretta dalam Kartu Keluarga.

"*Kalo dulu Tante suka makan gado-gado, tiap jam dua pagi tuh, beuh ... kalo gak ada empat piring gado-gado di meja makan Tante gak mau makan sampe siang.*"

Ranaya tertawa ringan. Mendengar cerita pengalaman kehamilan dari ibu sahabatnya selalu seseru ini. Sama seperti putrinya, Ibu Nadia adalah orang yang ramah dan hangat.

Beberapa kesempatan kerap kali mempertemukan Ranaya dengannya, dan sama seperti cerita Nadia, ibunya orang yang sedikit cerewet dan selalu antusias terhadap hal apapun. Terkadang terlalu heboh menanggapi sesuatu, dan terkadang menjadi sangat perasa sekali.

Hari lalu Ranaya sudah bercerita tentang hadirnya calon malaikat kecil dalam perutnya pada sang sahabat. Bisa dibayangkan bagaimana reaksi terkejut Nadia kala itu, sampai membuat Ranaya harus menyumbat mulutnya dengan acar mentimun.

Tak disangka, ternyata Nadia keceplosan bercerita pada ibunya. Karena sang ibu sudah tahu bagaimana seluk beluk keluarga sahabat putrinya, malam ini ia memaksa Nadia untuk menelfon Ranaya.

Seperti yang dikatakan tadi, ia bercerita banyak tentang pengalaman kehamilannya. Berniat memberi Ranaya sedikit gambaran, mengingat kini sang ibu sedang berobat di negeri orang.

"*Umur kandungan kamu berapa?*"

"Hampir empat minggu, Tante." Ranaya menjawab.

"*Wah, dulu Tante umur segitu udah minta ini-itu. Kamu udah pernah ngerasain ngidam belum?*"

Ranaya menunduk, menyentuh perut ratanya sambil sesekali mengusapnya. "Kayaknya belum, deh, Tan. Aku masih belum pengen apa-apa, masih wajar aja, sih."

"*Suka hormon, gak? Sering marah-marah, gampang nangis, emosian?*"

"Aku kadang gak sadar kalo aku marah-marah. Tapi kalo emosian, sih, keknya udah dari dulu."

Ibu Nadia terkikik. "*Kamu harus jaga pola makan, ya? Banyakin makan sayur, buah-buahan segar, sama jangan lupa minum susu ibu hamil. Kalo bisa dikurangi dulu aktivitasnya. Soalnya umur segitu masih rawan.*"

Ranaya mengangguk paham. "Iya, Tante. Makasih saran-sarannya, aku jadi makin tenang sekarang."

"*Kamu kalo mau nanya lagi telfon Nadia aja, ya. Soalnya Tante gak punya HP, maklum ibu-ibu. Kerjaannya di dapur mulu.*"

"Iya, Tante, sekali lagi makasih, ya."

"*Iya, ya udah Tante tutup dulu. Ini HP-nya mau dipake sama yang punya soalnya*."

"*Dih, orang aku gak minta, kok. Mama bohong, Nay!"* Suara Nadia terdengar protes di telfon.

Ranaya tertawa, melewati perbincangan kecil kemudian ia mematikan telfonnya lebih dulu.

Ranaya menyamankan diri. Duduk di pinggir kolam renang sambil mencelupkan setengah kaki membuatnya cukup rileks.

Hamparan bintang di angkasa seolah menjadi atap langit, mendung yang tak muncul menjadikan bintang-bintang di sana tampak jelas. Malam yang indah, hanya ditemani bunyi gemericik air dan suara jangkrik. Walau rumah ini terletak di tengah-tengah kompleks, namun suasana asrinya masih bisa dirasakan.

Ranaya mengerjap saat seseorang meletakkan sebuah nampan di sampingnya.

"Salad?"

Ranaya tersenyum untuk berterima kasih. Mengambil garpu yang tertusuk di potongan buah melon sebagai alat pembantu, memakan salad melon itu dengan khidmat.

"Kak Aretta mau?" Ranaya menawarkan.

Aretta menggeleng. "Gue buat khusus buat lo. Maaf, di kulkas cuma ada ini."

Ranaya tersenyum memaklumi. "Gak pa-pa, ini aja udah enak, kok. Makasih, Kak."

Aretta mengacungkan jempolnya sambil berkedip sebelah mata. "Pokoknya ini harus habis. Gue mau ke kamar dulu, lanjut bikin skripsi. Bisa diamuk Papa gue kalo tahun ini gak lulus."

"Takut diamuk Papa apa takut tahun ini gak jadi nikah sama Bang Garda?" tanya Ranaya menggoda.

Aretta melotot. "Ih, apaan, sih! Y-ya udah gue ke kamar dulu."

Ranaya tertawa lepas melihat Aretta yang langsung mengacir pergi begitu saja. Sepertinya gadis itu malu jika membahas soal pernikahan.

Ranaya menghembuskan napas pelan sambil memasukkan satu potong melon ke mulutnya lagi. Menatap bintang yang paling terang, membayangkan bagaimana masa depannya nanti di keluarga ini.

Rasanya, Ranaya masih tidak percaya. Setiap bangun di pagi hari ia selalu mencubit pipinya, mencoba membuktikan jika ia sudah tersadar dari dunia mimpi.

Keluarga yang kerap kali muncul di surat kabar, kini Ranaya menjadi bagian dari mereka. Ia kira dulu keluarga ini tidak akan mudah menerimanya, apalagi dengan alasan bodoh yang jika dipikir lagi itu lucu.

Keluarga ini penuh dengan kehangatan, walau tidak begitu lengkap namun semuanya kompak saling melengkapi. Mengisi kekosongan peran itu dengan membagi tugas. Tipikal keluarga seperti ini yang dicari semua orang, hangat, harmonis, dan saling menggenggam.

Ranaya menoleh saat menyadari ponselnya bergetar. Ia mengambil ponselnya yang ada di atas paha. Mengecek

pesan yang baru saja masuk.

Suami :
Selamat matahari berganti bulan.
Bisa bicara dengan My Bebeb?
Ini penting ....
Darurat ....
Udah kebelet (> <)

Ranaya:
Orangnya lagi sibuk

Suami :
Sibuk ngapain?

Ranaya:
Godain Om-om kaya :p

Suami :
BABE!!
GAK LUCU (>_<)

Ranaya terkekeh membacanya.

Ranaya:
Lagi santai aja, sih
Kumpul timnya udah selesai?

Suami :
Udah, nih. Tapi masih mampir ke rumah Kak Vano, ada urusan

Ranaya:
Kenapa lagi?

Suami :
HP Theo disita.

Aku juga yang harus ngambilin -_

Ranaya:
Kok bisa?

Suami :
Aku pake HP Theo buat foto Kak Vano pas ngupil, hehe.
Timingnya pas banget, Babe.
Sayang HP aku lagi lowbat jadi pake HP Theo aja.
Ujung-ujungnya kek gini

Ranaya tertawa lagi, ia mulai mengetik.

Ranaya:
Kasian ....
Eh, pulangnya beliin aku susu ya.

Suami :
Kan, kamu udah punya.
Ngapain beli? :v

Ranaya:

Suami :
Ehehehe ... damai damai :)
Mau susu kayak gimana?
Emang peres sendiri gak bisa?

Ranaya:
Ar!

Suami :
Ampun ... Bang Jago!
Jadi gimana?

Ranaya:
Kabarin aja kalo udah nyampe minimarket.

Nanti aku tunjukin.

Suami :
Oke, Babe
Eh, eh, Babe bentar, deh.

Ranaya:
Apa lagi?

Araka mengirimkan sebuah foto, yang sempat ia ambil sebelum meninggalkan rumah Revano.

Suami :
Udah cocok belum?

Ranaya:
Anak siapa, Ar?

Suami :
Ansel, anaknya Kak Vano.
Besok V dijodohin sama dia, ya?
Biar bisa besanan sama Kak Vano.

Ranaya:
Jangan ngadi-ngadi -_+

Suami :
Kan rencana, Babe.

Ranaya:
Udah sana pulang.
Inget pesenan aku.

Suami :
Iya, iya :(

Sambil menunggu Araka, Ranaya menghabiskan makanan di mangkuknya. Sesekali menggoyangkan kakinya di dalam air. Merilekskan diri seraya bersenandung kecil. Lima menit setelah itu, ponsel Ranaya kembali berbunyi.

Suami :
Ayangkuuu ....
Susunya mau yang gimana?
Aku udah di minimarket ini.

Ranaya:
Cari susu untuk ibu hamil.

Suami :
Bentuknya gimana?
Buncit gak?

Ranaya:
-_-

Suami :
Kan nanya (T_T)

Ranaya:
Pap aja.

Suami :
Pap?
Oke bentar-bentar.

Ranaya:
Ya ampun :)
Susunya Ar, bukan kamu.

Suami :
Oh, hehe (^_^)

Bentar.
Satu take lagi.

Yang mana?
Ada banyak susu di sini.
Jangan salah paham bukan TT maksudnya.

Ranaya:
Gak ada di situ.
Cari tempat lain.
Tanya aja sama mbak-mbaknya pasti tau kok.

Suami :
Adanya mas-mas.

Ranaya:
Ya udah dia aja.

Suami :
Eh tapi ....
kok jalannya kek Abang Saleh (O_O)

Ranaya:
Hah?

Suami :
Eh dia nyamperin.
Bibirnya kek abis dicium tawon (T_T)
Pipinya merah beud kek cabe-cabean Portugal (T_T)
Benchong, dong ( )
Babe!
Tolongin!

Ranaya:
**ngakak*
Gak pa-pa kali, Ar.
Banci juga manusia lagi.

Suami :
Pipi aku dibelai (>_<)

Ranaya:
**ngakak ronde 2.*

Suami :
Pake elus-elus rambut segala.
BABE RAMBUT AKU GAK PERAWAN LAGI (> <)

Ranaya:
**ngakak grand final.*

Suami :
Kudu mandi wajib abis ini.
Babe, yang ini, 'kan?

Ranaya:
Nah, iya itu.
Cari yang susu cokelat rasa vanila.
Yang ada biji wijennya.
Kalo bisa yang gratis piring cantik.

Suami :
Oke
Eh, tapi ....
Emang ada?
Babe jangan bikin aku tambah lama disini dong (T_T)
Suka bener nyiksa suami ( )
Berasa uji nyali tau (> <)

Ranaya:
Maap, Papa.
V yang minta :)

Setelah berhasil melepaskan diri dari cengkraman 'Abang Saleh', akhirnya Araka pulang ke rumahnya. Ia merebahkan

tubuh lelahnya di atas sofa ruang tamu, meletakkan belanja-belanjaan yang diminta sang istri di atas meja begitu saja. Mengibaskan tangannya di depan leher sambil berusaha mengambil napas teratur.

Ponselnya tiba-tiba berbunyi, Araka merogoh asal saku celananya. Menekan tombol 'jawab' lalu menempelkannya di telinga tanpa melihat siapa yang menelfon.

"*Kamu di mana?*"

Ternyata dari istrinya.

"Di ruang tamu."

"*Oh, udah nyampe, ya. Pesenan aku gimana?*"

"Biji wijennya diganti selasih aja gak pa-pa, 'kan?"

Ranaya terdengar sedih. "*Yah ... padahal aku maunya itu. Tapi gak pa-pa, deh. Bikinin satu gelas, ya. Yang dingin, tapi jangan dingin-dingin, es batunya yang banyak.*"

"Iy ... eh, *Babe!*"

Araka tak sempat bertanya maksud dari permintaan baru Ranaya lantaran telfon sudah ditutup. Araka tambah menghela napas gusar, ia duduk mendelosor ke bawah dengan lesu.

"Lagi ngidam keknya." Araka bergumam.

Menarik napas panjang untuk bersiap, Araka bangkit lagi. Berjalan menuju dapur sambil membawa belanjaannya. Untuk membuat segelas susu cokelat rasa vanila dengan toping biji selasih.

"Oke, kita mulai darimana."

Araka mengusap telapak tangannya. Mengambil celemek bergambar Doraemon dan sebuah topi koki. Mencuci tangannya di wastafel sebelum mulai berperang.

Mula-mula ia mengambil sebuah gelas jus, menyerbetinya sampai bersih sebelum digunakan. Lalu mulai berkutik dengan bahan-bahan yang ada di tas belanjaannya hingga beberapa menit lamanya.

"Ar! Udah jadi belum?!" Pekikan sang istri menjadi penanda waktu memasak telah usai.

Araka meletakkan gelas berisi racikannya di atas nampan. Membersihkan bulir-bulir air di sekitarnya dengan tisu. Harus benar-benar teliti.

Ranaya datang menuruni tangga dengan langkah anggun, mendatangi suaminya di dapur. Dia bersedekap, meneliti hasil karya suaminya dari kejauhan.

Sementara Araka sendiri sudah berkeringat dingin di tempatnya, ia mundur beberapa langkah dari *kitchen set*. Menunggu Ranaya datang dan menilai hasil buatannya.

Entah mengapa kini Araka merasa di dimensi Master Chef Indonesia. Ia menjadi kontestan yang selalu mendapat kritikan, dan Ranaya berperan sebagai Chef Renatta. Ranaya ... Renatta, *perfect!*

"Apa nama masakan kamu?" tanya Ranaya dengan nada dingin nan tegas.

"*Pregnant Mother's Milk With Sesame Seeds and Ice, Chef. "* Araka menjawab.

"Tinggal bilang susu bumil aja susah amat."

Araka menyengir lucu. "Biar keren."

Ranaya mengambil gelas di nampan itu. Mencobanya dengan seruputan kecil, mengecap rasa di lidahnya sambil mengernyit samar, menilai. Ia mengendus bau yang ada di gelasnya, lalu mengangkat gelas itu sampai menutupi bayangan lampu.

"Kenapa, Chef ... maksud aku, *Babe?"* Araka mulai panik.

"Ini susu yang aku minta?"

Araka mengangguk cepat dengan wajah pias.

Ranaya meletakkan gelasnya lagi. "Ini bukan rasa vanila."

"Kan, tadi kamu minta susu cokelat rasa vanila, *Babe*. Ya, jadinya gini. Aku campur bahannya."

Ranaya memicingkan matanya. "Emang gak bisa rasa vanila tapi warnanya cokelat? Cokelat aja ada yang warna putih, kok. Masa vanila gak ada?!"

Araka meneguk ludah. "*Babe* ...."

"Ini V yang minta lho, Ar. Kamu gak mau nurutin kemauan dia?" Ranaya mendesis.

"Terus aku harus gimana sekarang?"

"Abisin, tuh, aku gak mau tau. Rasain rasanya enak apa nggak. Harusnya kamu coba dulu baru dikasih ke aku!"

"Tapi, 'kan, kamu yang ... ya udah, iya maaf." Araka menunduk bersalah. Bagai api berkobar yang disiram air, emosi Araka hangus hilang entah kemana melihat Ranaya yang melotot.

Ranaya memutar bola matanya, memilih melenggang pergi begitu saja. Belum sempat jauh ia kembali berbalik. "Minum susunya. Biar kamu rasain apa yang aku rasain. Tega kamu, *hiks!"*

Araka berkedip beberapa kali. Mencoba mencerna apa yang terjadi barusan.

Sekarang Ranaya ... menangis?

Dia mengambil napas sabar lagi. Menatap horor segelas susu cokelat tapi bukan rasa vanila di depannya. Kalau dia minum ini, dan V pindah ke perutnya, bagaimana?

"Demi anak, Ar," ucapnya menyemangati dirinya sendiri.

Araka menenggak susu itu sampai setengah gelas dengan mata terpejam rapat, ia berharap semoga lidahnya tiba-tiba mati rasa. Ia mengecap lidahnya beberapa kali, jujur, rasanya aneh. Pantas saja istrinya menangis setelah mencobanya.

"Rasanya kek Odading Mang Oleh ... anjing banget."

Kangen gak?
Maapkeun kelamaanku ini

Alasan klise, ya, Tugas

Jadi nih, buat seru-seruan setelah lama gak ketemu. Aku mau buat game, mau join?

Kalo berani aja sih

Jadi kalian harus menjawab pertanyaan dari aku. Komen dibawah ya, cuma boleh satu kali jawab. Gak boleh hapus-hapusan komen, ketahuan lho

Hadiahnya hanya untuk 3 orang pemenang (yang jawabannya bener + paling cepat) akan aku follow dan aku tag di part selanjutnya. Jangan minta macem-macem, ini kan cuma game, buat seru-seruan doang weh

Batas waktu menjawab sampai aku publish part selanjutnya

Siap? Oke, GO!

Question: Kira-kira Araka takut sama apa?

Jawab sekali doang lho, ya, Beb. Inget

Oke, silahkan dijawab
Semoga berhasil

Jawabannya akan aku kasih tau di bab selanjutnya. Kira-kira jawaban kamu bener gak, ya?

HAPPY TRYING

Sampe ketemu di part selanjutnya yang baru gabung dilapak ini salam kenal

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Aretta Lena Axellez]

[Garda Abraham Astariq]

[Mr. Ken]

.
.

.

Bonus Le

.
.
.

Semoga yang suka vote & komen ngasih semangat dapet pahala Ya, Allah
Aminnnn

25. ILY

"Gue tuh gak suka kalo *Bebeb* ngomong kasar! Pengen banget gampar mulutnya ... tapi pake bibir, hehe. ~ **Araka Leon Axellez**."

"*Babe* ... dingin."

"Mau dibakar?"

Araka cemberut. Semakin merapatkan sapu tangan kecil ke tubuhnya, satu-satunya selimut yang diberikan Ranaya. Karena kesalahan sepele pasal susu cokelat rasa vanila, berujung Araka yang harus tidur di sofa.

Saat ia meminta selimut pada sang istri, Ranaya hanya memberikan sebuah sapu tangan kecil yang diambil dari kantongnya. Belum dicuci pula, mungkin jika Araka menajamkan penciumannya ia akan menemukan bau asem-asem kecut di sana.

Seperti pada persiapan tidur setiap malamnya, Araka selalu bermain dengan calon bayinya dulu, tapi kini sudah tidak bisa lagi. Yang bisa Araka lakukan hanya memandangi perut Ranaya dari kejauhan, mengusap bantal sofa dengan khayalan itu adalah perut Ranaya -tempat tinggal V di sana.

Ia membatin dramatis. '*V, buat sementara kita LDR-an dulu, ya. Mama kamu lagi ngambek. Bujuk dia, dong. Supaya Papa gak tidur di sofa gini.*'

"Apa liat-liat?!"

Araka tersadar, nada perang istrinya keluar lagi. Padahal tadi Ranaya sudah manis sekali.

Dia menangis di kamar tanpa henti, saat Araka datang ia tiba-tiba memeluknya sambil meminta maaf. Tapi ujung-ujungnya Araka malah berakhir tidur di sini, karena sebuah kesalahan kecil yang sebenarnya Araka tidak tahu jika itu akan mengancam keberlangsungan kenyamanan tidurnya.

"Emang nyari susu gitu di mana?" tanya Araka saat itu.

Tak disangka itu menyebabkan Ranaya *kerasukan* lagi. "Ya, itu tugas kamu, dong, sebagai suami. Masa nyari susu buat ibu hamil aja gak bisa?!"

"Tapi yang kamu minta itu ...."

"Oh, jadi sekarang kamu nyalahin aku? Nyalahin V juga? Dia cuma minta itu lho, Ar. Itu permintaan pertamanya tapi kamu gak mau ngabulin?"

Araka gigit bantal.

"Kalo kamu gak suka sama V, ya udah. Aku bisa rawat dia sendiri, gak perlu bantuan kamu." Ranaya mengusap air matanya yang mengalir lagi. "Aku mau tidur."

Setelah menghela napas panjang, Araka pun melakukan hal yang sama seperti Ranaya. Ia ikut merebahkan tubuhnya, tapi ....

"Jangan tidur di sini, di sofa sana!"

"*Babe* ...." Araka menatap istrinya iba. Ia bangun dan memijat-mijat lengan Ranaya sambil memohon. "*Babe*, jangan gitu, lah ... kamu, 'kan, cantik masa jahat?"

Sayangnya hati batu tidak bisa disiram air lagi. Ranaya terlanjur marah, ia menaikan selimutnya sebatas dada, merebahkan tubuhnya dengan hati-hati dan tidur

membelakangi Araka dengan menjadikan lengannya sebagai bantal.

Saat Araka meminta selimut, Ranaya hanya memberikan sapu tangannya. Ia menunjukkan sifat ke-istri-tirian-nya lagi.

Kejam ....

Araka berhenti berkhayal, ia menatap gemang punggung yang membelakanginya itu. Mungkin ini yang disebut hormon wanita hamil. Araka seharusnya tahu jika hal ini akan terjadi, sebagai suami tahan banting ia harus menyiapkan mental dan stok sabarnya.

Dari hembusan napasnya, terlihat Ranaya belum tidur. Napasnya masih berderu tidak nyaman, sesekali Ranaya bergerak tak menentu. Kadang mengusap perutnya, kadang menyeka anakan rambut yang menutupi wajahnya.

"*Babe*, aku gak bisa tidur." Araka mengadu.

"Tapi aku bisa."

Araka berdecak. "*Babe*, ayolah. Jangan kayak anak kecil gini."

Ranaya diam saja. Masih tidak mau berbalik.

Araka memilih beranjak dari sofa, ia menghampiri Ranaya dan berbaring di sampingnya. Menghadap ke arah Ranaya sambil menumpu kepalanya dengan siku. Ia mengintip keadaan istrinya, ternyata Ranaya masih sesegukan.

Araka menyentuh lengannya, tapi Ranaya malah menepisnya dengan kasar. Seolah merasa itu bukan penolakan, Araka tetap gencar. Ia mendekap sang istri

dengan lembut, menyusupkan tangannya di antara sela tangan dan pinggang untuk mengusap perut Ranaya dari belakang.

Ranaya tak menolak, malah napasnya terlihat semakin teratur. Dia dan sang jabang bayi nyaman karena usapan suaminya.

Araka tersenyum, mencium pelipis Ranaya dengan sayang. "*I'm sorry*," katanya berbisik.

"Harusnya kamu bilang kalo kamu gak suka sama V." Ranaya terhisak. "Aku bisa gugurin dia kalo kamu ...."

"Sssst ... jangan ngomong gitu. Aku gak pernah mikir kayak gitu, oke. Aku sayang kalian, sama kamu, sama V juga." Araka menempelkan pipinya ke pipi basah sang istri. "Kan, kamu sendiri yang bilang kita bisa sama-sama belajar jadi orang tua. Masa mau nyerah sekarang? Kasian V, *Babe*. Dia gak salah apa-apa."

Araka membalikkan tubuh sang istri menghadap dirinya saat Ranaya terhisak makin kuat. Ia mendekapnya dengan hangat, mengusap punggung yang bergetar itu.

"Jangan mikir yang negatif, gak baik buat V, lho," kata Araka berusaha lembut. Sesekali mencium lama pucuk kepala istrinya

"V pasti marah sama aku."

"Nggak, V nggak marah. V pasti ngerti kondisi ibunya. Wajar, 'kan, kamu di sini jauh dari keluarga, dalam keadaan yang seharusnya ada mereka di sini. Kamu cuma lagi banyak pikiran, *Babe.* Udah, tenangin dulu diri kamu, hm?"

Ranaya mengangguk pelan dalam dekapannya, menyembunyikan wajah lembabnya di dada bidang milik Araka.

"Maaf," lirihnya.

Araka tersenyum hangat mengiyakan. Ia kembali mengusap halus punggung istrinya sampai Ranaya mulai membaik. Diam-diam dia tersenyum menang saat Ranaya memeluknya lumayan erat.

'*Saat jinak ternyata Ranaya manis juga, ya.*' Dengan gamplang Araka berpikir begitu.

Di saat suasana romantis seperti ini, panggilan alam mengacaukan suasana. Araka melepaskan pelukannya dengan perlahan, membuat Ranaya sampai menatapnya bingung.

"Mau ke kamar mandi." Araka menyengir lebar. "Abis ini kamu langsung tidur, ya?"

Ranaya mengangguk, membiarkan Araka mencium dahinya sebelum melenggang ke kamar mandi.

'*Tumben waras*.' Sempat-sempatnya Ranaya membatin seperti itu. Istri durhaka memang.

Tak lama setelah Araka masuk ke kamar mandi, ketukan pintu terdengar. Ranaya menghapus jejak-jejak air matanya. Ia merapikan bajunya sebentar sebelum beranjak turun dari kasur untuk membuka pintu.

"Kak Aretta, kenapa?" tanya Ranaya bingung, mendapati kakak iparnya berdiri di depan pintu sambil membawa sebuah kotak.

Aretta cengengesan. "Gue bawa sesuatu, kejutan buat Aka."

Ranaya membuka kotak itu sambil mengernyit. "Kejutan ap ... ya ampun, Kak!"

"Sssst! Jangan teriak nanti ketahuan." Aretta menekan telunjuk ke bibirnya. "Aka mana?"

Ranaya menengok ke kamar mandi, belum ada tanda-tanda Araka akan keluar dari dalam sana. "Lagi di kamar mandi."

"Bagus, nanti lo kasih ini ke dia, ya. Gue mau balik ke kamar dulu. Semoga berhasil!" Aretta mengacungkan jempolnya.

Ranaya pun membalas sama sembari cekikikan seru bersama Aretta. Ia menutup pintu kamarnya, bertepatan dengan itu Araka juga baru saja keluar dari kamar mandi.

"Kotak apa tuh?"

Kebetulan Araka bertanya, Ranaya pun tersenyum lebar menghampiri suaminya. "Ini ... buat kamu."

"Aku?" Araka melengkungkan alisnya menerima kotak itu. "Tumben, ngasih hadiah. Dalam rangka apa, nih?"

Ranaya tersenyum gugup, menyembunyikan tangannya di belakang tubuh. "Ya ... iseng aja." Ia kembali ke tempat tidur dan duduk di pinggirannya. "Buka, dong! Kamu pasti suka."

Tentu Araka tidak bisa menyembunyikan perasaan bahagianya. Ini adalah hal langka yang dilakukan istrinya. Ia sangat-sangat berterimakasih pada V yang sudah memberi efek hormon positif pada ibunya. Akibatnya, Araka kena dampak baiknya.

Dengan semangat 17 Agustus tahun 45 Araka membuka pita yang ada di atas kotak itu, membuka tutupnya dengan rasa penasaran yang besar sebelum melemparnya ke udara.

"Aku pasti suka apapun hadiah dari kam ... PAPAAAAAA!"

Setelah mendengar cerita Araka, Juna geleng-geleng kepala. "Jadi gara-gara hadiah itu tadi malem lo tidur di mana?"

"Kamar Papa."

Rey mengangkat satu alisnya. "Serius? Satu kasur gitu?"

Araka mengangguk enteng. "Iya, emang kenapa, sih? Bokap juga bokap gue. Mau gue minta tidur bareng kek, peluk-pelukan kek, minta digendong kek, minta *nenen* kek, gak ada urusannya sama lo." Araka jadi sensi.

"Ya ampun, kamu ini baperan banget." Theo tergelak.

Juna menepuk bahu Araka dua kali. "Sabar, ini cucian."

"Ujian goblok!" Araka menjitak kuat kepala Juna. "Gue kira si *Bebeb* mau ngasih gue yang romantis-romantis gitu. Padahal udah *baper* banget gue, eh taunya ... pasti kerjaan Kak Ata, nih. Awas aja, gue bakal ngadu ke Bang Garda soal Kak Ata yang pernah dianterin sama cowok malem-malem. Biar mampus!"

"Lagian lo aneh, Ar. Phobia lo gak cocok sama muka sangar lo, *Men*." Juna berpendapat.

"Suka-suka gue, dong!"

"Singkat, padat, dan goblok!" Juna mencibir.

"Mana ada psikopat takut cicak, anjiv!" Theo tergelak lagi, kali ini ia tertawa cukup kencang. Meski beberapa

pengunjung kantin sempat menoleh aneh padanya, ia seolah tuli pada reaksi di sekitarnya.

"Gue geli tau ...." Bibir Araka monyong cemberut.

Kalau ia bisa memilih, ia akan memilih hal keren lainnya untuk ditakuti. Pada ketinggian mungkin, atau pada hewan berbahaya yang ada di bumi pertiwi ini.

Tapi nyatanya, Tuhan menakdirkannya menjadi lemah di depan hewan yang terkenal bisa memutuskan ekornya itu.

Karena kotak berisi *hadiah* dari Ranaya -yang ia yakini ide dari kakaknya- Araka harus mengungsi di kamar papanya. Ia trauma, membayangkan cicak yang ada di kotak itu merambat ke tubuhnya saat ia tidur bisa membuatnya tewas kar'na takut.

"Gak pa-pa, kok. Setiap orang juga punya phobia." Rey membela.

"Kalo Araka ulang tahun mau kasih hadiah Cicak Tongseng, ah."

Araka menatap Theo super tajam. Jika saja tidak ada Ranaya yang kini duduk di meja yang tak jauh darinya, mungkin sudah sejak tadi Araka mengajak Theo bergulat di atas meja.

Daripada mendengarkan Theo yang menyerocos mentertawakannya. Araka memilih bermain ponsel, kebetulan ada satu pesan yang belum sempat ia buka.

My Bebeb:
Ar, ke Bali yuk!

Mata Araka membola, melirik Ranaya yang kini menatapnya sangat memohon dari mejanya. Senyum manis dan mata yang berkedip lucu milik istrinya kini terlihat seram.

Dalam relung hati ia berdo'a dengan khusyuk supaya ini bukan permintaan aneh istrinya lagi. Ia menyesal, seharusnya dulu ia tidak pernah bertanya kapan Ranaya ngidam jika ujung-ujungnya seperti ini.

Araka:
Mau ngapain, Babe?
Liburan sekolah masih lama

My Bebeb:
Bentaran doang kok, ya?
Cuma beberapa jam aja abis itu pulang.

Araka menghela napas kasar.

Araka:
Mau ngapain, sih?

My Bebeb:
Beli pie susu.

"Lo hari ini manis banget, Nay, tumben." Nadia berkata sambil memasukan buku-bukunya. "Biasanya sangar banget ke si Tuti, bendahara *killer*."

Ranaya hanya terkekeh cukup manis menurut Nadia. Sejauh yang ia kenal, sahabatnya ini memang bukan tipikal orang yang terlalu ramah. Apalagi yang suka mengumbar senyum lebar sana-sini. Ranaya memang sekilas terlihat jutek dan garang, tak jarang Nadia mendapati Ranaya memasang tampang super bete. Tapi kini, Ranaya terlihat lebih ... manusiawi?

"Hormon mungkin." Dua kata sebagai jawaban dari Ranaya. Melakukan kegiatan yang sama seperti Nadia.

"Hm, bawaan *baby*-nya, ya?" Nadia berbisik, agar penghuni kelas tidak mendengarnya.

Ranaya mengangguk kecil mengusap perutnya. "Kadang gue mikir kalo dia gak bisa lahir."

"Kenapa?"

Ranaya menghembuskan napas panjang. "Menurut gue ini terlalu cepet, Nad. Gue ngerasa kalo gue belum siap aja, meskipun gue dapet dukungan dari sana-sini kadang gue masih ngerasa sendiri. Keluarga Araka semuanya baik, semuanya sayang sama gue. Rasanya kayak mustahil banget kalo orang-orang seperti mereka bisa menerima gue apa adanya."

Nadia tersenyum segaris mengusap bahu sahabatnya. "Jarang ada orang baik di dunia ini, Nay. Harusnya lo seneng, dong, mereka bisa nerima lo dengan tangan terbuka. Gue tuh, selalu berkhayal keluarga Ary bisa kayak gitu, bisa nerima gue dan hubungan gue sama Ary. Hubungan itu ... gak cukup komitmen aja. Restu juga perlu."

"Uwuuu ... jadi sedih, *hiks!"*

Dua gadis ini kompak menoleh, ternyata sudah ada Araka yang berdiri di samping meja Ranaya.

Ranaya mengangkat dua alisnya heran. "Kamu nangis?"

"Nggak, *hiks!"* Araka berlagak menengadah, untuk mengusap air di sudut matanya.

Nadia yang melihat itu terkekeh kecil. "Hormonnya sampe ke bapaknya, ya."

"Gue bukan bapak-bapak, tau!" Araka protes.

Sang istri mendengkus. "Terima aja kali."

"Ih, beda. Dipanggil *hot daddy* aja kenapa, sih."

Ranaya mendekatkan bibirnya ke telinga Nadia. "Iyain aja."

Nadia cekikikan.

Araka mencebik, selalu dia yang dinistakan istri sendiri. Karena tak tega Ranaya harus membawa tas sekolahnya di keadaan hamil muda seperti ini, Araka yang membawanya.

Satu tangannya menyampirkan tas Ranaya ke bahunya, satu tangannya lagi menggenggam tangan istrinya. Biar gak ilang, katanya.

"Tas kamu mana?"

"Orang pintar gak butuh tas, butuhnya buku." Araka menjawab, nyeleneh.

"Buku kamu?"

"Orang pintar gak butuh buku, butuhnya ilmu." Araka membalas lagi.

"Mana ilmunya?"

"Kan, udah diambil sama kamu."

Ranaya memasang tampang tercekik. "Mana?"

"Ilmu mencintaimu, hehe." Araka tertawa geli-geli sendiri.

Ranaya terkekeh kecil meraup wajahnya gemas. "Receh! Udah, ah, yuk balik!"

"Oke-oke. Oh iya, bentar." Araka berbincang dengan Nadia sejenak. "Mau ikut ke markas, gak? Cowok lo ada di sana juga. Kali aja sekalian ngumpul-ngumpul gitu. Biar *my Bebeb* ada temennya."

"Bo-boleh?" tanya Nadia tak percaya.

"Kenapa nggak? Asal lo ke sana sama cowok lo, biar gak digangguin. Pertemanan kita keras soalnya. Misal Ary gak ada kabar sehari temen sebelah langsung *gercep*."

Nadia tertawa. "Oke, entar gue mampir. Ketemu di sana, oke." Nadia berkata sambil memberi kode pada sahabatnya.

Ranaya mengisyaratkan kata 'oke' dengan jarinya, pergi bersama Araka yang menggenggam tangannya. Mengajaknya berjalan menuju parkiran mobil dengan langkah santai.

Araka merasa Ranaya sudah tidak bisa lagi dibonceng dengan motornya, itu terlalu beresiko. Karena itu ia selalu memakai mobil lamanya ke sekolah.

Dengan lambang Varrios di bemper depan tentunya. Dengan begitu tidak akan ada yang iseng menempelkan permen karet atau mengempiskan ban mobilnya lagi.

[Mobil Araka]

"*Babe*, ayo masuk!"

Ranaya mengerjap. Ia semula hanya berdiri mematung di depan pintu mobil yang terbuka, asik memperhatikan sesuatu di depan pintu gerbang sana.

Ranaya mengalihkan fokusnya, masuk ke dalam mobil Araka tanpa berkata lagi. Mencoba mengisi pikirannya dengan hal-hal baik. Ranaya harus selalu ingat, ia tidak boleh terlalu *overthinking*.

Tapi ... kenapa ia merasa ada seseorang yang mengawasinya, ya?

"*Eits!* Ada Ibu Negara. Kabar gimana, Bu? Bayi sehat?"

Ranaya tersenyum kecil menanggapi celotehan anggota Varrios saat melihat kedatangannya. "Sehat," jawabnya dengan singkat.

Sementara Araka melenggang pergi ke ruangan lain karena harus menemui timnya. Ranaya menunggu di ruang berkumpul markas Varrios.

Sore ini markas tidak terlihat terlalu ramai. Hanya ada beberapa anggota yang ia temui, juga beberapa gadis golongan Hanny.

[Ruang Berkumpul Markas Varrios]

Ranaya memainkan jari-jarinya untuk mengusir bosan. Duduk di salah satu sofa sambil menyenderkan punggungnya, mencoba untuk tidak membuat perutnya tertekuk.

Ia bertemu Theo, pemuda yang masih lengkap dengan seragam sekolahnya itu tersenyum sumringah menghampirinya. Mengambil tempat di sisi Ranaya.

"Gue kira lo gak ikut," katanya.

"Araka yang ngajak."

Theo hanya berohria, ia fokus memainkan ponselnya. Raut wajahnya menampilkan kesan bahagia, terkadang fokus lalu berganti cekikikan sendiri.

Ranaya sempat heran, mengintip hal menarik dalam ponsel Theo.

"Oh, cewek?"

Theo meliriknya sekilas. Tanpa ragu menunjukkan sesuatu pada Ranaya.

"Cantik, gak?"

Ranaya mengangguk. "Cantik. Siapa?"

Theo menarik ponselnya lagi. "Ada lah, orang."

Ranaya tersenyum jahil. "Spesial, nih?"

"Yah ... bisa dibilang gitu." Theo menjawab gamplang, dibarengi wajah malu yang menunduk ke bawah. Sungguh bukan Theo sekali. "Gue ketemu dia di pasar."

"Pasar?" Ranaya tampak tertarik. Ia menyampingkan tubuhnya menghadap Theo.

"*He'em*, cuma ketemu doang, belum sempet kenalan. Gue cari-cari tuh, pokoknya nih cewek harus ketemu. Akhirnya ketemu deh, berkat bantuan Rey juga. Eh, ternyata adik kelas sendiri. Jarang liat gue, lo kenal gak?"

"Siapa namanya?"

"Cleo."

Ranaya mengetuk dagunya, mengingat-ingat siapa kira-kira pemilik nama yang mirip dengan ratu kerajaan Mesir kuno

tersebut.

"Oh, yang ...."

"Heh, heh, apa nih deket-deket? Geser-geser!" Araka datang menyeruduk, mengambil tempat di tengah-tengah antara Ranaya dan Theo sesuka hati.

Theo berdecak. "Ganggu banget, sih, lo!"

"Gungga-ganggu-gungga-ganggu! Heh, yang lo serobot itu bini gue. Tau diri dikit napa?"

"Dih? Tanya aja sama bini lo, gue gombalin dia nggak? Jangan asal tuduh, orang cuma nanya doang." Theo membela diri.

"Nye-nye-nye-nye-nye," Araka menurunkan tepi bibirnya ke bawah dengan nada mengejek Theo.

"Susah kalo punya temen idiot!" Theo balas memaki.

"Lo sendiri tau kepanjangan WC, gak?" Araka tambah nyinyir saat Theo hanya diam. "Mikir, 'kan, lo? Makanya, sebelum ngatain orang cek dulu IQ lo berapa? Jongkok apa kayang?"

"Ar, udah." Ranaya menengahi saat Araka makin menjadi. "Lagian Theo cuma nanya, gak ada salahnya juga."

"Dengerin, noh!"

Araka mendengkus, sekarang Ranaya malah membela Theo. "Ngapain lo di sini? Udah sana pergi!"

Theo memutar bola matanya seraya melenguh malas. Beranjak dari duduknya dan berjalan ke ruangan lain.

"Kalian ngomongin apa, sih?" tanya Araka penasaran.

Ranaya menggeleng kecil mengusap bahu Araka supaya emosinya mereda. "Bukan apa-apa, cuman masalah Theo aja."

"Gibahin aku?"

"Gak ada untungnya kita gibahin kamu."

Araka menyipitkan matanya curiga.

"Gak percaya ya udah, pokoknya aku udah jelasin." Ranaya bergidik bahu tak peduli.

Araka akhirnya mengalah. Daripada ia bertengkar lagi dengan istrinya, dan berujung ia harus tidur di sofa atau di kamar papanya lagi. Karena dari analisisnya, setiap ia bertengkar dengan Ranaya, dia yang rugi.

Araka mengajak Ranaya berdiri. "Ayo ikut."

"Ke mana?"

"Nyari yang hijau-hijau, biar kamu gak suntuk liat gedung-gedung mulu. Sekaligus ngenalin alam sama V."

Pada akhirnya Ranaya menurut saja, ia menerima uluran tangan Araka. Pemuda itu merangkulnya dan membawanya entah kemana. Melewati beberapa ruangan yang ada di markas ini, ternyata Araka membawanya ke kolam renang yang ada di belakang markas.

[Kolam Renang Markas Varrios]

Ranaya tampak tertegun, ia terpesona dengan keindahan arsitektur markas ini yang menyatu dengan alam. Begitu

hijau menyejukkan mata, pemandangan hutan pinus yang tinggi menjulang pun seakan menjadi atap terbuka.

"Seger, 'kan?"

Ranaya tersenyum mengangguk pelan. "Jadi pengen berenang."

"Jangan! Nanti kalo V kedinginan gimana?"

"Tapi pengen main air."

"Ya udah sini duduk, cemplungin kakinya ke air. *Koceh* aja gak usah nyebur."

Ranaya mencebik kesal, padahal bukan itu keinginannya. Terpaksalah ia menurut, dibantu Araka duduk pelan-pelan di pinggir kolam. Araka pun turut membantu melepas sepatu dan kaus kakinya, lalu mencelupkan kaki Ranaya ke dalam air sampai melebihi betis.

"Gimana?"

"Dingin." Ranaya menjawab dengan riang, menggoyangkan kakinya seperti ekor duyung.

Araka melepaskan seragamnya sampai hanya menyisakan celana sekolah. Tanpa memberi aba-aba ia menceburkan dirinya ke kolam, air dari kolam itu mengenai Ranaya membuatnya memekik kaget.

"Ar!"

Araka tertawa lepas di tengah kolam. Ia dengan sengaja menyiprati Ranaya dengan air. Ranaya pun membalasnya setimpal. Mereka asik berperang air di tengah-tengah cuaca sore yang terik itu.

"Ar udah aku basah kuyup!" Ranaya berusaha melindungi wajahnya. Kini seragam dan rambutnya telah basah karena ulah Araka.

"Kurang, dong! Katanya mau main air!" Araka terus menyiprati Ranaya semakin gencar.

Ranaya memekik kecil sambil sesekali tertawa. Berusaha melindungi wajahnya walau hampir semua tubuhnya kini terkena air.

Araka akhirnya berhenti, ia berenang ke tepian mendekati Ranaya yang duduk di sisi kolam. Menyeka rambutnya yang basah ke belakang, menggelengkan kepalanya dengan cepat agar air di kepalanya menyiprat ke Ranaya lagi.

Ranaya tak memprotes, ia malah tertawa semakin lepas. Hal itu membuat suaminya tertegun sejenak, hari ini ia melihat sisi lain dari istrinya.

Sejak awal ia mengenal Ranaya dengan segala sifat judesnya, ini adalah kali pertama ia melihat Ranaya bisa tertawa selebar itu, semanis itu, dan seikhlas itu.

"Kenapa liatin aku gitu?"

Araka yang berada di bawahnya, sejajar dengan kakinya menggeleng samar. Ia menumpu kedua tangannya di sisi paha sang istri, mencium lama perut Ranaya yang tertutup seragam basah. Ia menempelkan telinganya ke sana, mendengarkan dengan seksama sebuah suara yang hanya ia tahu apa artinya.

Ranaya penasaran. "V bilang apa?"

"Bentar." Araka menajamkan telinganya lagi, kepalanya manggut-manggut, seolah mengiyakan apa yang V katakan.

"Katanya V seneng main air. Wah, calon atlet renang ini."

"Masa iya dia ngomong gitu?"

Araka mengangguk cepat. Ia menempelkan telinganya lagi, tiba-tiba ia tertawa kencang mengagetkan istrinya.

"Kenapa ketawa?" tanya Ranaya bingung.

"V bilang, dia mau jadi atlet renang tapi takut basah."

Ranaya ikut tertawa mendengarnya.

Araka terkekeh pelan. Ia menghentikan tawa manis Ranaya dengan tiba-tiba mencium sebelah pipinya.

Ranaya melotot. "Ar, entar ada yang liat!"

"Biarin, istri sendiri juga. Kalo kamu istri orang baru aku digebukin."

Memang tidak akan ada yang bisa menghentikan keinginan si raja singa. Araka mengangkat tubuhnya dari atas air dengan bantuan tangannya yang berpijak di sisi tubuh istrinya, menciumi pipi Ranaya dengan gemas bergantian sampai membuat Ranaya tertawa geli.

Kapan lagi, 'kan, punya kesempatan sebagus ini. Ya ... sebelum Ranaya kembali ke setelan pabrik. Selama Ranaya *belum sadar* Araka bisa bebas melakukan apapun.

"Ar, udah!"

Araka memberi kecupan panjang untuk yang terakhir kali. Ia menurunkan tubuhnya ke air lagi, sambil menumpu kepalanya di paha sang istri Araka berkata sambil tersenyum manis.

"*I love you, Babe*."

Ranaya membalasnya dengan senyuman kecil pula, menyisir rambut Araka yang basah menutupi dahinya ke belakang.

"*I love my self too*."

"*Babe*, masa gitu?" Araka mencibir kesal. Padahal suasananya sudah romantis sekali, tapi Ranaya mengacaukan suasana dengan kalimat yang ... tidak salah, sih, sebenarnya.

"Terus apa?" Ranaya pura-pura tidak tahu.

"Gini, nih. Kalo tak kenal maka ...."

"Harus kenalan."

Araka berkedip beberapa kali, ia akan mencoba sekali lagi. "Kalo layang-layang L-nya diganti S jadi apa?"

"Gak cukup, dong. Kan, ukuran buluhnya L, kalo kertasnya diganti S nanti kekecilan."

Araka jengah. Ia kira hanya ia saja yang punya otak oke tapi tampang bloon, ternyata menular ke istrinya juga.

"Sa ditambah Yang jadi apa?"

"Sama dengan."

"*Babe!"* Araka memekik kesal.

Ternyata lelah juga ya, berhadapan dengan orang yang punya satu juta jawaban untuk satu kali pertanyaan. Pantas saja teman-temannya kesal jika ia bersikap begitu. Ternyata, cukup menguras emosi. Araka baru tahu.

Ranaya merasa antara geli dan iba melihat wajah suaminya. Ia paham apa yang Araka inginkan. Hanya empat kata ajaib yang mampu membuat Araka tersenyum cerah mengalahkan mentari pagi.

Yang Ranaya pikir, itu cukup sepadan dengan apa yang telah Araka lakukan dan berikan untuknya selama ini.

Araka masih mencebik marah. Ia merebahkan kepalanya di paha Ranaya menghadap ke samping, masih menceburkan separuh tubuhnya di dalam air. Ngambek ceritanya.

Ranaya mula-mula menyisir rambut basah Araka dengan lembut, perlahan ia menunduk, mendekatkan bibirnya ke telinga Araka sambil berbisik.

"*I love you too.*"

Mata Araka hampir copot, ia bangun dan menatap Ranaya tak percaya. Diam-diam ia mencubit pinggangnya di dalam air. Sakit. Berarti bukan mimpi.

Araka tersenyum bahagia. "Beneran?"

"Sekarang bulan April, 'kan? *Aprilmop!"*

Alis Araka menukik lagi. "Tuh, 'kan!"

Ranaya tertawa, berganti mencium pipi basah Araka secepat kilat. "Aku serius."

Ranaya tertawa makin kencang saat melihat wajah Araka memerah.

"Makasih!" Araka melompat seperti lumba-lumba. Mencium pipi Ranaya lagi dengan perasaan membuncah. Ini lebih bahagia dari melihat kakaknya dimarahi sang papa.

Araka mencium dahi Ranaya sedikit lama, tanda apa yang ia rasakan kini bukan main senangnya. Rasanya luar biasa saat tulang rusuk yang lama sendiri kini menemukan pasangannya.

Ciuman Araka berpindah ke kedua pipi istrinya, dengan lembut dan penuh rasa. Sampai pada ia merambat turun, bibirnya makin dekat dengan sepasang bibir merah itu.

Makin dekat ....

Makin dekat ....

Makin dekat ....

"Bos, di depan ada ... anjiv, *bad timing!* Gue gak liat, sumpah gue gak liat!" Theo segera menutup wajahnya dengan telapak tangan sebelum matanya ternodai.

Araka berdecak kuat. Pengganggu sepertinya ada di mana-mana saat Araka hampir mendapat kemenangannya.

Ranaya yang sadar pun segera menjauhkan wajahnya. Ia berpura-pura menyelipkan anakan rambut ke belakang telinganya karena canggung.

"Ngapain, sih, bujang! Kalo gak ada pacar setidaknya jangan ganggu orang pacaran, kek!" sinis Araka tidak bisa menutupi rasa kesalnya.

Theo mulai berani membuka satu-persatu jari yang menutupi matanya. "Mana gue tau kalo lo lagi *ekhem-ekhem*. Lain kali pasang papan peringatan dulu, '**Adult Area**' gitu. Biar gue yang masih suci ini gak ikutan kotor."

Araka memutar pandangannya jengah. Ia naik ke tepi kolam, memakai kembali seragam yang ia letakkan di kursi

sebelum berenang.

"Ngapain?" tanya Araka sarkas, masih kesal.

"Di depan ada Zico dateng sendiri, gak bawa Cyber."

Araka mematung sejenak. Ranaya di belakangnya pun ikut berdiri setelah mendengar itu.

"Mau ngapain dia ke sini? Cari perkara lagi?"

Theo bergidik bahu. "Dia bilang ada urusan sama lo, dan dia pengen ngumumin sesuatu. Gue harap ini bukan taktik dia lagi, mencurigakan banget soalnya. Dia dateng sendiri tiba-tiba tanpa bawa pasukan, pas digeledah bersih lagi."

Araka makin penasaran. Tanpa menunggu waktu lagi ia segera menuju ke depan markas. Memasang kancing seragamnya dengan terburu-buru, ia harus segera menemui Zico. Jangan sampai laki-laki itu membuat ulah lagi dengannya.

Di lain tempat, Juna maju paling depan. Menghadang Zico yang memaksa masuk ke dalam markas. Memang, pemuda itu tidak membawa sesuatu yang berbahaya. Tapi itu tidak akan membuat Juna lengah dan dengan mudah membiarkan orang seperti ini masuk ke markas Varrios.

"Kedatangan lo gak diterima di sini, mending sekarang lo pergi." Juna berkata dengan nada dinginnya.

Zico menatapnya remeh. Dengan mata tajamnya ia melirik ke arah belakang Juna. "Gue bakal pergi setelah gue selesai sama urusan gue."

"Gak ada yang harus diselesain antara lo atau anggota dalam geng ini!"

"Jun." Rey menahan bahu Juna yang semakin maju. "Lebih baik kita tunggu Araka aja."

Juna melirik Rey sepintas, ia beradu tatapan tajam dengan Zico.

Zico tiba-tiba tersenyum ramah. "Ah, akhirnya lo dateng."

Dia menyambut gembira Araka yang turun dari tangga teras dengan sukacita. Disusul Ranaya yang tampak bingung dengan keadaan sekitar, namun tetap memasang tampang datarnya. Golongan Hanny juga datang, lengkap dengan si ketua yang memimpin pasukan.

"Gue masih punya satu papan *skateboard* nganggur di rumah, gimana kalo kita gulat lagi?" Araka menawarkan dengan nada santai, berdiri di depan Zico menggantikan Juna.

Zico berdecih menarik salah satu sudut bibirnya ke atas. "Gue capek musuhan sama geng lo. Gak ada gunanya berurusan sama bocah ingusan. Gue ke sini, cuma mau nawarin kesepakatan."

"Apa?" tanya Araka datar sambil mengernyit samar.

"Gue bakal bilang sama Cyber supaya nggak cari perkara sama geng lo. Gue pun bakal ganti semua kerusakan markas dan sekolah lo gara-gara kita pernah bentrok waktu itu, dan yang paling inti ... Cyber bakal berhenti edar ganja."

Bukannya senang dengan hadiah dari tawaran itu, Araka malah makin merasa curiga. Ia paham betul bagaimana seluk-beluk pikiran ketua Cyber ini. Jika Zico berani menawarkan segala kesepakatan itu, artinya ada sesuatu hal tak biasa yang ia inginkan.

"Asal?" Araka mengangkat satu alisnya.

"Asal ... biarin gue, deketin cewek lo."

Sisi gelap Araka muncul lagi, ia hendak melayangkan tinjunya pada Zico namun Juna dan Rey dengan sigap menahan lengannya.

Melihat reaksi meledak itu, Zico tergelak. "Gue udah nyangka lo bakal bereaksi gitu."

"Brengsek! Belum cukup gue bikin lo sekarat, hah!" pekik Araka berang. Matanya menajam sekaligus memerah.

Ia berhasil melepaskan diri dari dua temannya, dengan gesit ia mencengkram kerah jaket kulit hitam yang dipakai Zico. "Lo bisa berurusan sama gue, urusan lo cuma sama gue dan geng ini. Gak perlu bawa-bawa Ranaya lo paham!"

"Justru itu, *Bro*. *Let me be close with your girl, so I will not mess your team anymore."* Zico menyeringai. Melirik Ranaya yang berdiri sedikit jauh darinya. Zico mengedipkan sebelah matanya. "Dia cantik, 'kan?"

Araka geram, ia melayangkan tinjunya bukan main kuatnya. Zico pun membalas sama, ia beradu kekuatan dengan Araka. Berguling dan saling terjatuh di atas tanah. Kejadian di gedung tua kala itu terjadi lagi.

Tak ada yang berani memisahkan karena sepertinya dari pertempuran itu sama sekali tidak ada celah untuk jeda.

Araka berhasil menduduki Zico sambil melayangkan pukulan berutalnya. Namun Zico berhasil mengubah posisinya dengan menendang kuat dada Araka saat ia berbaring.

Zico berdiri dengan satu kali hentakan, sebelum Araka kembali maju menyerangnya Zico berteriak.

"Stop!"

Dia mengangkat telapak tangannya. Mengusap darah yang mengalir di kedua lubang hidungnya.

"Pertengkaran ini gak bakal ada ujungnya. Gue ke sini dengan niat baik, oke. Gue gak bawa senjata atau tim karena gue cuma mau buat kesepakatan bukan duel lagi."

Araka meludah darah. "*Bulshit!* Nyatanya lo ke sini cuma mau bikin masalah. Sampe kapan permusuhan ini bakal terjadi gue gak peduli. Ranaya gak bakal jadi punya lo, *fuck!"*

Zico melengos ke arah lain sembari mengambil napas. "Gue tau kalian udah nikah, *and I won't to take her from you.* Cukup biarin gue deketin dia sampe ...." Zico diam dengan napas terengah-engah saat Ranaya balas menatapnya. "Sampe nama tim gue bener-bener bersih. Gue udah janji Cyber bakal berhenti edar ganja dan gak bawa-bawa nama Varrios lagi. Selama itu, biarin gue deketin dia. *Just let we closer, okey. I'm promise, she will be alright."*

Zico berusaha meyakinkan agar Araka percaya. Sementara Araka tidak akan percaya semudah itu. Ia menoleh ke belakang, memandang Ranaya yang hanya mematung dalam diam. Gadis itu menggelengkan kepalanya pelan. Menandakan suatu penolakan.

Ranaya seolah dibuat memaku di tempat saat Zico berani mendatanginya. Hanny yang berdiri di depannya sempat mencegahnya agar tidak macam-macam dengan Ranaya. Bagaimanapun, Ranaya sudah sah menjadi bagian dari geng ini.

Namun Zico berhasil *menyentilnya* dengan mudah. Kini pemuda dengan usia yang berada di atasnya itu berdiri menjulang di depannya. Menatapnya beribu makna lewat tatapannya yang sering terlihat tajam. Ranaya menahan napasnya, ia tak tahu apa yang akan Zico lakukan dan ia harus berbuat apa.

Tangan Zico mulai menengadah. Perlahan namun pasti tangan berbau rokok bercampur alkohol itu berada di salah satu pipinya. Mengusapnya dengan pelan namun pasti.

Karena jarak mereka yang terlalu dekat Ranaya bisa melihat ada satu tarik senyuman kecil di bibir Zico. Sangat kecil, bakal nyaris tak terlihat.

"Nay, inget gue?"

Hok'ah ... Hok'eh ....
Jungkir balik dah tuh, haha

Btw di part ini Araka gak terlalu nyeleneh ya, agak kalem dikit. Dikiiiit banget (>_<) hehe.

Welcome back to me again!

***telat woih**

Kalian pasti gak sabar pengen liat tebakan siapa yang paling bener dari pertanyaan di bab sebelumnya, kan?

Dan ... ini diaaaa

.

.

.

.

.

Congratulations to sischaamell

Karena yang jawab CICAK cuma satu orang. Ya udah hadiahnya diborong sendiri xixixi

Buat yang belum beruntung jangan berkecil hati ya, mungkin kalian bisa mencoba di lain waktu. Insyaallah aku bakal buat beberapa game lagi supaya tambah seruuu

Pantengin ya..

Jangan sider dong, berasa dipisangin aku

Sampe ketemu di part selanjutnya Makasih udah mampir + vote + komen + follow, love u banget deh, hehe

Eh btw itu di bawah ada pengumuman dari anak Varrios dibaca ya

Buat yang baru gabung, salam kenal, jumpa esok

[Araka Leon Axellez]

***gak tau kenapa di foto ini tengilnya dapet banget**

[Ranaya Violeta]

[Aretta Lena Axellez]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Matheo Xaquila]

[Nadia Amalia]

[Zarico Marcello]

***Zico aku ganti, yang kemarin terlalu cute**

.
.
.
.
.

[Pengumuman dari kami anak Varrios]

Sekarang kami udah punya selogan sendiri. Buat lo yang ngaku baca My Starboy dan mendeklarasikan diri sebagai bagian dari Varrios wajib hukumnya angkat tangan sambil bilang ... ANJIV!

Sekali lagi ....

ANJIV!

Kurang keras ....

ANJIV!

Lebih keras lagi ....

ANJIV!

Bagus

Eits! Ini bukan kata kasar ya, Sayang. Anjiv itu ada singkatannya, ANak JIwa Varrios. Kalo kalian mau komen kasar, diusahakan mas anj*ng dan mbak bab*nya disensor dulu. Atau kalo mau yang halal

pake kata ini, biar aman dan Varrios semakin bersatu.

Setuju?

Oke, sekian.

Salam ANJIV dari Varrios!

.
.
.
.
.

Yang siders digentayangin sama temennya Le

26. Night Party

Araka: pada kangen gue 'kan lo? Haha

Awas...

Gak rame gue sumpahin lo suka suka sama gue

Happy Reading

Temen rasa pacar, pacar rasa temen, sahabat tapi romantis, emanglah epic. Tapi pernah gak sih lo? Istri rasa ibu tiri? ~ **Araka Leon Axellez**.

Juna, Theo, Rey, dan anggota Varrios yang lain menghela napas kompak, mereka lelah mendengar Araka yang mengoceh panjang kali lebar. Tak peduli kini jam sudah berputar dua kali, Araka tetap semangat memberi kuliah pada teman-temannya. Mengajarkan studi bahwa Zico adalah manusia paling biadap dari lalat hijau, ia adalah *the real* serangga *and one and only* makhluk yang halal dibasmi.

"Udah kali, Ar. Capek gue dengerin lo ngomong." Theo mengeluh.

"Gue belum capek! Lo semua harus dengerin gue sekali lagi! Pokoknya Zico itu ... bla bla bla ...." Araka memulai kuliahnya lagi.

Lagi-lagi semua mendesah lelah serempak. Ketua mereka ternyata punya bakat terpendam juga, mungkin jika Araka minat dia bisa menjadi penyiar pertandingan sepak bola karena bakatnya itu.

Juna melirik Ranaya. "Nay, kasih tau laki lo tuh. Bisa budek gue lama-lama, bacotnya kuat banget sumpah."

Ranaya bergidik bahu. Meski ia kini tengah duduk menyamping di pangkuan Araka, memiliki jarak yang cukup dekat dengannya ia sama sekali tak terganggung dengan segala kicauan suaminya. Ranaya anteng, kar'na dia sudah mendapat apa yang dia mau.

Pie susu.

Yang dibeli langsung dari Bali oleh calon kakak iparnya yang tengah berada di sana karena keperluan penting. Malam sebelum Garda pulang Araka menelponnya untuk membelikan beberapa bungkus pie susu karena istrinya sedang ngidam.

Betapa baik hatinya Garda itu, tak cukup hanya membeli satu atau dua bungkus saja ia membelikan beberapa kardus besar untuk calon adik ipar dan calon keponakannya.

Ranaya membawa sisa pie susunya ke markas, berniat membagikannya dengan para anggota di sana. Kebetulan siang ini Varrios sedang berkumpul.

Setelah peristiwa Zico yang *sok akrab* dengan Ranaya hati Araka memanas. Beberapa hari belakangan emosinya tidak stabil, ada saja hal sepele yang membuatnya naik pitam.

Puncaknya, pagi tadi. Dengan berani Zico mengirim pesan pada Ranaya dengan kalimat,

Selamat pagi, Cantik.

Yang membuat Araka tanpa sadar membanting ponsel istrinya. Ranaya tidak marah, karena ia juga balik melempar ponsel suaminya.

"Pokoknya, mulai sekarang *my Bebeb* gak boleh kemana-mana tanpa izin dari gue. Harus ada yang nemenin dia kalo gue gak bisa!" Araka menegaskan. "Lo semua, kalo sampe gue nemu bini gue jalan sendirian. Lo gue pecat!

Teman-temannya manggut-manggut paham ... malas berdebat lebih tepatnya. Mereka memilih mengiyakan karena ingin Araka cepat diam.

Ranaya mengurungkan niat memasukkan potongan pie-nya. Ia mengernyit menatap Araka yang tengah memangkunya.

"Kok gitu?" tanyanya sewot.

"Iya, lah! Hidup kamu itu lagi dalam bahaya. Udah tugas aku jagain kamu sama V biar gak diapa-apain bedebah!"

"Ar, *please*. Zico gak bakal ngapain-ngapain aku, dia cuma mau temenan doang apa salahnya, sih?"

"Nggak boleh! Temenan gak boleh, kenalan gak boleh, tatap-tatapan juga gak boleh! Kamu gak boleh kenal sama orang namanya Zico, titik!"

Ranaya melongo tak percaya karena peraturan Araka.

Rey geleng-geleng kasian. "Araka kalo udah benci sama orang liat dia kedip aja bawaannya pengen bunuh, ya."

"Kasian bininya, tuh. Kalo gak mau kasih gue aja udah."

Juna menepuk gemas jidat Theo karena ucapan frontal pemuda itu. Bahaya jika Araka mendengarnya, bisa-bisa pertemuan ini makin berakhir panjang karena masalah baru.

"*Btw*, Nay. Bener lo gak kenal sama Zico?"

Semua orang menoleh ke Hanny, gadis itu berdiri di samping sofa sambil melipat tangan. Memicingkan mata seolah menginterogasi Ranaya.

"Ngapain lo liatin bini gue gitu?!" Araka kembali emosi, ia tak terima Hanny menaruh curiga pada istrinya.

"Ar, udah." Ranaya menengahi.

Araka menempelkan kepalanya ke dada sang istri dan memeluk pinggangnya dengan manja. Melirik sinis ke arah Hanny.

"Jujur gue sempet kaget waktu Zico tiba-tiba nanya gitu. Tapi kalo diinget-inget kayaknya itu *first meeting* kita, deh. Atau sebelumnya kita pernah ketemu di tempat lain, gue gak tau pasti. Bisa jadi temen TK, temen main prosotan di *Timezone*, samping-sampingan waktu beli cilok, mungkin aja," jawab Ranaya dengan santai.

Memasukan satu potong pie susu ke mulutnya. Ia membuka satu bungkus lagi, memakannya dengan santai tanpa peduli jika kini suaminya tengah terbakar api cemburu.

"Tetep aja dia sok akrab sama kamu." Araka masih nampak tidak suka. "Mana mukanya songong banget lagi, muka kek Atta Halilintar waktu nyamar jadi gembel aja belagu. Gantengan juga gue kemana-mana."

Theo mengernyit. Mengulik ponselnya dan menunjukkan sesuatu pada Araka.

"Ini ganteng?"

"Itu aib, anjiv! Ah, Theo gak seru, ah! Mainnya aib orang mulu." Araka ngambek, menutup mata Ranaya dengan

telapak tangannya. "*Babe* jangan liat, *Babe*. Kasian V entar sawan."

Theo tergelak mengantongi ponselnya lagi.

"Terus soal pestanya gimana?" tanya Rey berganti topik lain. "Tadi Cyber ke sini ngirim undangan pesta buat ngerayain perdamaian tim kita."

"*Hoax* itu, musyrik kalo percaya. Pasti mereka lagi ngeren ... aaaam!"

"Udah, dateng aja." Ranaya menjawab, mewakili Araka dengan jawaban sebaliknya. Setelah berhasil menyumbat mulut suaminya dengan satu potong pie utuh.

Araka menatap Ranaya kesal sambil mengunyah.

"Lo yakin? Maksud gue bukannya kita harus tetep waspada?" Hanny kurang setuju. "Nay, selain tim, kita juga harus jaga keselamatan lo. Apalagi lo dalam kondisi hamil kayak gini."

"Nah, kali ini Hanny bener, **tumben**. Apalagi di sana ada Elelele, bisa-bisa dia ... aaaam!" Dua potong pie susu masuk ke dalam mulut Araka sekaligus.

Ranaya kembali melanjutkan ucapannya tanpa rasa bersalah. "Gue berani jamin kalo mereka gak bakal macem-macem. Lagipula ketuanya juga udah janji, 'kan? Percaya sama gue, *it's just a party night*. Lagipula kalo kalian damai akan menguntungkan kedua belah pihak. Gak ada salahnya dengan memulai hubungan baru."

Semuanya terdiam mendengar ucapan Ranaya.

Ranaya benar.

Bagaimanapun permusuhan ini tidak bisa dibiarkan terlalu lama. Varrios sudah susah payah membangun nama tim mereka menjadi baik di mata masyarakat, kini mereka hanya sebuah komunitas yang diisi perkumpulan pemuda-pemudi.

Sangat berbanding terbalik dengan Cyber yang diketuai oleh Zico. Cyber dikenal sebagai geng pembuat onar, jauh lebih parah dari Varrios. Banyak berandalan yang berkumpul di sana, bahkan beberapa dari mereka menjadi pengedar ganja yang sudah menjadi rahasia umum.

Jika permusuhan ini diteruskan tanpa menemukan titik terang. Takutnya Varrios satu-satunya geng yang dianggap titik hitam oleh Cyber terkena dampaknya.

Araka sebagai ketuanya saja bisa dibuat keluar dari sekolahnya. Jelas setelah itu Cyber bisa bertindak lebih anarkis lagi selain penyerangan di sekolah waktu itu.

"*Ergh* ... maaf kelepasan." Araka menutup mulutnya saat suara sendawanya mengganggu suasana. "Gue masih gak setuju. Bisa jadi mereka buat pesta itu untuk menjebak kita. Siapa yang tau waktu kita lagi asik-asik pesta tiba-tiba ada narkoba dan polisi datang?"

"Kalo gitu, kita harus punya jaminan Cyber gak mungkin lakuin itu." Juna mencetus sebuah ide. "Kita harus punya sesuatu yang bikin Cyber gak berkutik. Gimana caranya supaya mereka gak punya peluang untuk menjebak kita."

Araka tidak paham. "Jadi?"

Rey mengangguk mengerti maksud dari ucapan Juna. "Gue paham maksud Juna tadi. Zico ngadain pesta itu untuk ngerayain perdamaian kita, 'kan? Coba lo pikir lagi deh, apa tujuan utama dia tiba-tiba ngajak kita damai? Kita harus

manfaatin itu sebagai jaminan. Ibaratnya, kita punya berlian yang Zico cari. Kalo kita ke pesta itu dengan membawa berliannya, gue yakin Zico dan Cyber gak bakal macem-macem. Ini bener-bener bakal jadi *just a party night*."

Mata Araka menukik, ia sangat menangkap inti dari ucapan Rey.

"Rey ...," desisnya seram.

"Maafin gue, Ar. Tapi Varrios bener-bener butuh bantuan Ranaya." Rey beralih menatap Ranaya. "Lo harus ikut kita dateng ke pesta itu, Nay."

"Gue gak ngijinin!" Araka membantah.

"Ar, tolong ngertiin situasi ini."

"Nggak, coba lo yang ada di posisi gue lo bakal apa?!"

Rey mengangkat dagunya. "Oke, kalo gitu. Varrios bakal dateng ke sana bawa cewek masing-masing. Gue bakal dateng bawa Celia, Juna bakal dateng bawa Jira, dan Theo ... em, lo sama siapa?"

Theo tersindir, mentang-mentang dia yang masih sendiri di sini. "Gue bawa adek gue si Cia aja, lumayan bening bisa buat tipu-tipu."

"Oke, sekarang kita adil. Lo ngerasa bawa Ranaya itu beban, 'kan? Sekarang kita semua impas."

[Markas Cyber]

"Zic, anak Varrios udah dateng."

"Gue tau."

Zico, laki-laki itu masih berdiri santai di dekat jendela. Menyebat sebatang rokok lalu mengepulkan asapnya ke udara. Memperhatikan para rombongan yang datang ke markasnya melalui jendela itu.

"Gue liat Ranaya juga ikut."

Zico tersenyum miring, tanda dia puas. "*Good*." Dia berbalik, menatap salah satu anggota inti di dalam timnya, **Dexa**.

"Bilang ke semua personil untuk menyambut mereka dengan baik. Gak ada yang boleh ngerokok selama pesta, dan gak ada alkohol."

Dexa dibuat bingung. "Lo yakin? Bukannya ...."

"Just go along what I want! Gue yang ketua di sini." Zico menggertak.

Dexa menunduk. "Oke, maaf. Gue turutin apa yang lo suruh."

Zico berdehem, menyuruh Dexa pergi dengan mengibaskan tangannya. Tepat berpapasan di ambang pintu, Elena datang masuk ke ruangan ini. Ia berjalan berlenggak-lenggok menghampiri Zico, memeluk tubuhnya dari belakang.

"I miss you," katanya dengan nada rendah.

Zico berbalik, menangkup sebelah pipi Elena dan mencium bibirnya singkat. "Jangan buat kekacauan selama pesta. Gue mau pesta ini aman tanpa harus ada keributan."

Elena memutar bola matanya. "Kenapa? Karena ada Ranaya di sini?"

Zico diam dengan tatapan runcing.

Elena berdecih. "Emangnya apa yang istimewa dari cewek jalang kek dia ... *aghr!* Zico!"

Zico langsung mencengkram leher Elena karena ucapan gadis itu. Ia berbicara sambil mengertatkan giginya. "Lo sebut dia jalang? Apa lo tau, dia bahkan lebih bernilai dari lo! Kalo sampe gue tau lo macem-macem sama dia ... lo gak bakal nyangka apa yang bisa gue lakuin."

Elena terjatuh bersimpuh di lantai. Setelah puas Zico membuatnya kehabisan napas pemuda itu mencampakkannya begitu saja.

Zico menjatuhkan batang rokoknya, menginjakkan sampai bara dalam rokok itu padam. Pergi begitu saja meninggalkan Elena yang masih berusaha mengatur pernapasannya.

"*Babe*, di Ramayana ada diskon 90%. Gak usah masuk ke sana udah hayuk *shoping* aja." Araka merayu. Mencoba membujuk Ranaya dengan tawaran itu.

"Nanggung amat, udah nyampe di sini juga," kata Theo.

"Gue gak percaya sama Kiko."

"Zico!" Semua orang serempak membenarkan ucapan Araka.

"Bodo amat! Pokoknya pulang aja yuk, *Babe*. Perut aku mules nih." Araka memelaskan suaranya. Mengganti alasan agar Ranaya tidak ikut masuk.

Masalahnya sekarang, ia yang lebih takut daripada istrinya. Ia takut Ranaya dan calon bayinya kenapa-napa karena

masuk ke markas Cyber. Bisa jadi, ini hanya perangkap untuk menjebak mereka saja.

Ranaya menoleh ke segala arah untuk mencari sesuatu. "Itu, semak-semak."

"Ceboknya gimana?"

"Pake daun."

Araka mencebik. Ia mengeratkan genggamannya di tangan sang istri agar Ranaya tidak pergi jauh darinya. Jika saja tadi Ranaya menurut, Araka ingin mengikat tubuh mereka juga.

"*Welcome!"*

Seseorang datang dari dalam markas. Menyambut gembira kedatangan Araka dan gengnya.

Zico.

"Gue udah nungguin lo dari tadi," ucap laki-laki itu. Berdiri di depan Araka tanpa rasa takut akan diterkam. "Hai, Nay." Dia juga berani menyapa Ranaya.

Ranaya hanya tersenyum kecil menjawabnya, ia merasa canggung ... juga, sakit. Araka mengeratkan genggamannya terlalu kuat sampai tanpa sadar meremas tangannya. Ranaya menyentuh lengan Araka, memintanya untuk lebih rileks.

"Kenapa harus berdiri di luar, pestanya di dalem." Zico menatap Varrios satu-persatu saat mereka hanya diam. "Oh ya, gue tau apa yang kalian pikirin. Tenang aja, gak ada narkoba atau hal semacam itu di pesta ini. Semuanya aman. Gue bisa jamin."

Araka melirik Rey yang sedang menggenggam Celia, memintanya masuk lebih dulu. Rey tidak keberatan, ia melangkah masuk dengan santai. Sesekali merangkul Celia saat gadis itu menggeleng karena takut.

"Eh, Cia! Sembarangan lo anak setan! Tungguin gue!" Theo panik saat adiknya main nyelonong masuk.

"Lo lambat, ih! Gue laper tau!" Gadis itu membalas, seolah tak punya rasa takut ia mengikuti Rey yang masuk lebih dulu.

Theo berdecak kuat, akan menjadi ide buruk dengan mengajak adiknya ke tempat seperti ini.

"Juna, Jira takut ...."

Kini terdengar suara Jira begitu lirih. Mencengkram ujung jaket Varrios yang Juna pakai. Ia bahkan tak berani melangkah maju, seperti ada magnet yang menempel di kakinya.

"Ada Juna, Jira di belakang Juna aja, ya. Nanti kita masuknya barengan." Juna berusaha membujuk.

Jira menggeleng. "Di sana ada cewek gak?"

"Ada kok, nih gue. Mau masuk bareng?" Ranaya datang, menghampiri Jira yang masih terlihat sangat ragu. Ia mengulurkan tangannya, memberi kesempatan untuk Jira menggenggamnya.

"Jira sama Ranaya aja." Jira mau, dia menggenggam tangan Ranaya dengan gemetar.

Ranaya tersenyum. Dua gadis itu masuk ke pesta dengan tangan saling menggenggam.

Ranaya mengenal Jira karena mereka satu sekolah, menurutnya Jira hanya gadis lemah yang penakut. Berbaik hati dengannya sepertinya tidak akan berdampak apa-apa.

Walau sejujurnya dia juga takut. Apalagi saat Zico menyapanya tadi ketakutan itu terasa makin berkembang saja. Jika bukan untuk kepentingan Varrios, Ranaya tidak akan mau datang ke tempat ini.

"Apaan lo gandeng-gandeng gue!" Juna memekik kaget, merasakan tangannya digenggam oleh seseorang tapi bukan Jira.

"Jira sama *Bebeb* aja gandengan masa kita nggak?"

Juna mengernyit jijik. "Geli, anjiv! Udah lo jalan duluan sana, jangan sentuh-sentuh gue!"

Araka cemberut, menghentakkan kakinya kesal. Ia pergi meninggalkan Juna dengan langkah yang dihentak-hentakan.

Juna bergidik ngeri. Ia ikut masuk bersama rombongan Varrios yang ada belakangnya.

"*So, enjoy the party, guys!* Bilang sama gue kalo kalian perlu sesuatu. Jangan sungkan, kita bakal penuhi keinginan kalian di sini." Zico menginstruksi. Menyuruh anak buahnya mengantarkan minuman untuk para tamu di markas mereka. "Oh ya, sama satu lagi. Gue ada perlu sama ketua sekaligus wakil kalian."

"Buat?"

"Urusan cowok."

Araka bergidik tidak keberatan. Dia mendatangi Ranaya yang masih berdampingan dengan Jira. "*Babe*, aku perginya gak lama. Kamu di sini sendiri gak pa-pa, 'kan?"

"Ya udah pergi aja. Banyak anak Varrios kok di sini."

"Bener gak pa-pa?"

"Iya," jawab Ranaya mulai risih, sifat Araka semakin cenderung posesif.

"Tapi nanti kalo ada apa-apa langsung telfon aku. Jangan minta ke siapa-siapa, jangan biarin orang lain nyentuh perut kamu. Nanti V kena guna-guna lagi."

Ranaya berdehem panjang. Membiarkan Araka mencium pucuk kepalanya sebelum pergi mengikuti langkah Zico.

"Jira sama Ranaya di sini gak pa-pa?"

Setelah Araka, kini berganti Juna yang khawatir.

Jira menggeleng lucu, namun tak lama ia mengangguk. Tidak yakin dengan itu, Jira menggeleng lagi. Masih tidak yakin, Jira mengangguk dua kali.

Juna terkekeh geli. "Yang bener yang mana?"

"Jira berani kok, Juna."

Juna geleng-geleng kepala. "Nay, minta tolong jagain, ya. Jira agak penakut soalnya."

Ranaya tersenyum. "Pasti kok. Lagipula di sini juga ada Rey sama Theo, 'kan? Lo gak perlu khawatir."

"Oke, *thanks*."

Juna pergi, menyusul Araka yang telah masuk ke sebuah ruangan lebih dulu.

Ranaya memalingkan wajah saat merasakan seseorang menarik-narik tangannya.

"Ranaya, Jira mau pipis." Jira meminta, sambil menggoyangkan lengan Ranaya.

"Em," Ranaya nampak bingung. Ia tidak tahu di mana letak toiletnya. Ingin bertanya namun ia tak mengenal siapapun di sini.

"Kamar mandi, 'kan? Gue tau, kok!"

Ranaya dan Jira menoleh, mendapati seorang gadis dengan wajah ceria berdiri di dekat mereka.

Frecia, adik Theo yang juga diajak kemari oleh kakaknya.

"Ayo sama gue aja, gue juga mau ke kamar mandi, nih. Kebelet!"

Sejenak Ranaya berpikir tentang Cia. Sifat dan tingkahnya sangat Theo sekali, atau mungkin sebenarnya dia Theo dalam versi perempuan.

"Jira, sama Cia aja, ya. Biar dia yang nemenin lo ke kamar mandi."

Jira menimang sejenak, lalu mengangguk lamban. Menerima uluran tangan Cia, gadis itu mengajak Jira berjalan melewati orang-orang yang ada di pesta dengan langkah berani. Walau sebenarnya ia pun tak tahu di mana letak kamar mandi itu berada. Mereka akan mencari bersama.

Ranaya beranjak. Ia memilih berdiri di dekat kerumunan Varrios, sambil menunggu Araka yang belum juga selesai berurusan dengan Zico. Mengambil sebuah minuman dingin yang tersedia, berniat ingin melepas dahaganya.

Namun, Ranaya berhenti. Saat seseorang menyentuh tangannya sebelum ia sempat minum.

"Minuman soda gak baik buat ibu hamil."

Ranaya mengernyit, berpikir dari mana orang itu tahu tentang kehamilannya? Sementara perutnya bahkan belum membuncit seperti ibu hamil pada umumnya.

"Mending, lo minum ini." Dia menyerahkan segela susu putih pada Ranaya. "Lo tenang aja, gelas ini gak ada apa-apanya. Itu murni susu *fullcrem*, Zico udah minta kita gak nyediain alkohol di sini.”

Dengan ragu Ranaya menerima gelas itu, menyeruput isinya sekali untuk mengecap rasa. Diam-diam Ranaya mengendus baunya. Bersih, tidak ada bau menyengat di sana. Susu ini benar-benar murni tanpa ada campuran apa-apa seperti ... racun, mungkin.

"Lo pasti Ranaya, 'kan? Kenalin, gue Dexa." Dexa mengulurkan tangannya. "Zico yang nyuruh gue ke sini buat jagain lo."

"Zico?"

Dexa mengangguk. "Katanya dia takut lo kenapa-napa atau butuh sesuatu di pesta ini. Makanya dia nyuruh gue."

"Seharusnya kita yang curiga sama lo."

Theo menimbrung percakapan, ia mendatangi Ranaya bersama Rey yang selalu siaga. Mereka langsung bergerak begitu salah satu Cyber mulai berani mengikis jarak dengan Ranaya.

Theo mengambil gelas susu dari tangan Ranaya, melemparnya ke tong sampah terdekat. "Bisa jadi, lo modus jagain Bu Bos tapi ujung-ujungnya lo yang *nerkam* dia."

Dexa terkekeh kecil. "Lo salah paham, gue sama sekali gak ada niat untuk itu."

"Oh ya? Tapi predator gak mungkin berteriak sebelum dia nerkam mangsanya, 'kan?"

Dexa dan Theo saling pandang, ditemani senyuman sinis di bibir Theo.

Rey menyuruh Ranaya untuk mundur. "Nay, mending lo duduk sama Celia di sana. Jangan kemana-mana sampe Araka dateng."

Ranaya mengangguk. Menghampiri Celia yang anteng duduk di sofa bersama Varrios golongan Hanny.

Rey menatap Dexa penuh peringatan. "Jangan coba-coba lakuin sesuatu yang bisa ngerugiin tim lo sendiri. Lo gak bakal tau seberapa banyak bukti yang kita punya buat jeblosin orang kayak kalian ke dalam jeruji. Jangan macem-macem sama Ranaya kalo lo mau itu gak terjadi."

"Rey," Dexa tersenyum tenang. "Lo terlalu curiga sama Cyber. Percaya deh, kita bener-bener mau damai sama tim kalian. Kita juga gak punya niat apa-apa. Masalah Zico, mungkin dia cuma tertarik sama Ranaya. Gak ada yang mengancam kalo kata gue. Apalagi ... sekarang Ranaya lagi hamil, 'kan?"

Rey dan Theo saling melirik. Berdiskusi melalui tatapan mereka.

Dexa pergi dari hadapan keduanya, mengibarkan sebuah senyuman ringan di bibirnya. Membuat rasa curiga Rey semakin tinggi.

"Ranaya makin gak aman di sini." Theo bergumam. "Lo juga ngapain usul kek begituan?"

"Kalo Ranaya gak ada kita gak bakal tau rencana mereka. Gue yakin pesta ini bukan cuma sekedar pesta kalo sampe Ranaya gak dateng. Kecurigaan Araka bakal beneran terjadi. Pasti ada sesuatu, gue yakin itu. Kalo kita ada kesempatan, kita cari tau malam ini." Rey membalas dengan serius.

Juna kembali dari ruangan itu, ia menghampiri dua temannya. Wajahnya tampak kesal. "*Bro*, bantuin gue."

"Kenapa?" tanya Theo.

"Araka pingsan, abis mabuk."

"Mabuk?" Rey terkejut, mengedarkan pandangannya ke segala arah. "Tapi di sini gak ada alkohol."

"Dia mabuk di ruangannya Zico." Juna berdecak. "Bos lo emang bego, udah gue bilang jangan minum dia malah bandel."

Theo mengumpat. "Terus sekarang Ranaya gimana? Siapa yang bakal nganter dia pulang? Kita gak ada yang bawa mobil."

"Gue."

Zico tiba-tiba mencetus, dia berjalan ke arah tiga pemuda itu. "Gue yang bakal nganterin Araka sama Ranaya. Anak buah gue bakal bawa mobil Araka ke rumahnya sekalian."

"Lo pikir kita percaya sama lo?" Rey mendebas.

Zico terkekeh. "Kalo lo gak percaya lo bisa ngikutin gue dari belakang. Lo juga bisa minta semua tim lo buat awasin gue selama gue nganterin mereka pulang. Lagipula gue udah janji, 'kan. Kalo gue deket Ranaya gue gak bakal ngapa-ngapain dia. *Just trust me."*

"Gimana?" Theo bertanya pada Rey.

"Lo jagain Celia sama Jira. Gue sama Juna bakal ngikutin Zico dari belakang." Rey memutuskan.

Theo mengangguk. Ia dan kedua temannya membantu menggotong Araka sampai ke mobil Zico. Juna yang diminta memberitahu Ranaya jika suaminya mabuk. Sudah bisa ditebak apa reaksi gadis itu. Sudah bisa diterka pula apa yang akan Araka dapatkan saat ia sadar nanti.

Ranaya duduk di belakang mobil. Memangku kepala Araka yang tak sadarkan diri, sesekali ia mengusap keringat di dahinya. Sementara Zico menyetir di depan, ia duduk seorang diri.

Dengan sengaja Zico mengarahkan kaca spion tengah ke wajah Ranaya. Agar ia bisa puas memandangi wajah itu selagi ia menyetir. Yang nampak sekali jika Ranaya kesal akan ulah suaminya. Zico tersenyum, menganggap itu lucu.

Tanpa sengaja Ranaya menatap ke depan, ia mendapati Zico tengah memandangnya lekat sambil fokus menyetir. Bukannya merasa bersalah karena ia tertangkap basah, Zico malah tersenyum. Senyuman licik yang terlihat begitu buas.

Ia memfokuskan mata pada jalanan lagi, sesekali melirik Ranaya dengan kedipan genit ... nampak tertarik.

Zico memasukkan mobilnya ke halaman luas rumah Araka, kediaman Axellez.

[Axellez's House]

Zico turun lebih dulu, Rey dan Theo yang mengawal mereka dengan motor di belakangnya pun juga ikut turun. Mereka membantu Ranaya menggotong Araka sampai ke kamarnya. Dengan susah payah Rey dan Theo mengeluarkan Araka dari dalam mobil. Mengalungkan tangan Araka di leher masing-masing untuk memudahkan mereka membawanya.

"Hati-hati." Ranaya berpesan, sebelum Araka benar-benar menghilang dibopong teman-temannya.

"Lo gak mau bilang 'makasih' ke gue?"

Ranaya berbalik, ada Zico yang berdiri di belakangnya. Menyandarkan punggungnya di badan mobil sambil menyeringai.

"Makasih," jawab Ranaya sekedarnya. Hendak berbalik untuk masuk ke dalam rumah namun Zico kembali bersuara.

"Kalo gue minta lo dateng ke markas Cyber lagi, apa lo bakal mau?"

Ranaya menatapnya tanpa raut. "Maaf, tapi gue udah punya suami, dan gue gak mau bikin dia curiga."

"Tunggu!"

Ranaya menghela napas panjang. Zico kembali menahannya, ia menangkap lengan Ranaya sebelum

sempat mengambil langkah. Terpaksa lagi Ranaya berbalik, sama sekali tak merasa iba saat Zico menatapnya sayu penuh rindu.

"Nay ... apa kita gak bisa perbaiki semuanya dari awal?"

Ranaya berdecih, mentertawakan permintaan Zico di dalam hati. Ia menepis sentuhan Zico di lengannya dengan tenaga lemah. "Setelah apa yang lo lakuin ke gue, jangan harap gue bisa maafin lo, Zic."

Huh ... nulis gini aja perjuangan banget aku.

Maaf kalo kurang dapet feelnya. Kelamaan hiatus sih

Btw kemarin aku sibuk keliling ke lapak sebelah. Mau namatin cerita yang di sana. Alhamdulillah akhirnya tamat juga. Jadi bisa fokus ke cerita ini deh. Do'ain supaya ini bisa kek cerita kakaknya ya, biar bisa update tiga kali seminggu

Makasih yang masih setia. Maaf kalo ngaret hehe

Besok kita ketemu lagi buat yang baru gabung salam kenal semoga betah di sini.

Buy buy

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Jira Andara]

[Reyza Yudana]

[Annora Celia Levinson]

[Matheo Xaquila]

[Frecia Xaquila]

[Zarico Marcello]

[Aldexa Kennedy]

[Elena Marista]

27. Waktunya Ngantor

Maaf ya, Ar. Tapi aku bahagia liat kamu cemburu, beneran deh. ~ **Ranaya Violeta**.

"WAAAAAA!"

Araka sontak terbangun dari tidurnya. Ia terkejut bukan main, tidurnya terganggu karena hantaman air terjun.

Araka mengusap wajahnya yang basah kuyup, mengamati sekitar di mana tempat tidurnya juga tak kalah basahnya. Ia mendongak, mendapati kakaknya tengah menenteng sebuah ember di samping papanya yang sedang menatapnya tajam sambil bersilang tangan.

"Lain kali, Pa. Kalo Papa minta tolong bangunin Aka lagi, jangan lupa panggil aku." Aretta menawarkan jasanya. Memeluk ember kosong yang sebelumnya ia gunakan untuk menyiram adiknya.

"*Thank you, Sweetheart*."

"*You're welcome,* Papa." Aretta membungkuk hormat.

"Teganya kalian," Araka merungut seolah tersiksa. Kadang Araka merasa ia salah keluarga, entah sang papa atau kakaknya ditambah lagi sekarang istrinya mereka selalu kompak menyiksa *anak malang* ini.

"Liat sekarang jam berapa?" tanya Mr. Ken dengan nada dingin.

Araka menggeser bola matanya ke arah jam dinding. "Jam sembilan."

"Jadi?"

"Aku telat ke sekolah?"

Mr. Ken tersenyum manis, yang terlihat begitu menyeramkan di mata putranya. "Enak mabuk semalem?"

Araka menunduk, merasa bersalah sekaligus berusaha terlihat melas. Agar sang papa tidak menghukumnya dengan hukuman aneh apa lagi.

"Maaf, Pa. Khilap." Araka mencicit kecil. Ia teringat akan sesuatu. "*My Bebeb* mana?"

"Udah berangkat, gue yang nganterin tadi." Aretta menjawab.

"Dia pasti marah, ya?"

"Ya ... gitu, deh." Aretta mengedikkan bahunya.

"Bilang gak mau ngomong sama gue lagi?"

"Ya ... gitu, deh."

"Gue harus tidur di luar rumah abis ini?"

"Ya ... gitu, deh."

Araka berdecak. "Kak Ata serius!"

Aretta mengangkat kedua bahunya lagi. "Ya ... gitu, deh."

Araka misuh-misuh dalam hati. Memandang Aretta seolah nyamuk kecil yang menyebalkan, Araka jadi gatal ingin membunuh kakaknya dengan raket nyamuk.

Mr. Ken mengambil handuk dari gantungan. Melemparnya ke wajah Araka. "Siap-siap sekarang, ini udah telat."

Araka mengernyit. "Aku harus ke sekolah jam segini?"

"*Absolutely no, mate*."

Mr. Ken tersenyum lebih seram lagi, kali ini ia melempar sebuah setelan jas lengkap ke tempat tidur putranya.

"Pake jas kamu, kita ke kantor."

"*Morning* Mr. Ken."

"*Morning*."

"Good morning, how you been, Mr. Ken?"

"*I'm good* Pak Ilham, *thank you."*

Mr. Ken menjawab sapaan penghuni kantor Axellez's Compagnie dengan senyuman kecil namun terlihat ramah. Melangkah dengan gagah ditemani putranya yang mengikutinya dari belakang. Dengan wajah kusam hampir mengkerut.

Araka selalu tahu, ia sudah sangat hafal di luar kepala. Jika sang papa mengajaknya ke sini itu artinya Araka tidak ada kesempatan untuk bebas (dibaca keluyuran).

Pasti setelah ini ditambah beberapa hari ke depan ia akan berkencan dengan berkas, berkas, masih berkas, berkas lagi, dan berkas seterusnya.

"Pagi Mr. Ken, dan ... pagi juga Pak Araka." Pak Adi berdiri dari duduknya saat *owner* dari perusahaan Axellez's Compagnie datang bersama putra bungsunya.

Hati Araka menangis ngilu. '*Tua banget gue keliatannya, Yalord. Masih muda gini, lho. Udah dipanggil bapak-bapak. Kenapa gak Dedek Araka aja, sih? Bia*r *kedengeran manis,*' batinnya kesal.

Mr. Ken menyenggol lengannya. "Jawab."

Araka mendengkus. "Pagi juga Pak Adi, senang bisa ketemu Bapak." Araka tersenyum terpaksa. "Tapi bo'ong," sambungnya dengan suara kecil.

Pak Adi, sekertaris papanya itu tersenyum formal. "Saya juga senang Bapak berkunjung ke kantor hari ini."

'*Bapak lagi,*' Araka memasang wajah super bete mendengar panggilan itu.

"Ya, saya memang sengaja mengajak Araka ke sini." Mr. Ken berkata, melingkarkan tangannya di bahu Araka. "Dia sudah cukup menjadi karyawan gelap saya, sekarang waktunya dia benar-benar bekerja untuk kantor ini. Kamu juga udah cukup senang-senang tadi malem, 'kan?"

Papanya tertawa sumbang. Menyebabkan wajah Araka tambah masam, tidak ada yang lucu dengan ancaman sebentar lagi ia akan *dipenjara*. Sepertinya Mr. Ken terlihat bahagia telah berhasil merenggut kebebasan putranya.

Ayolah, Araka masih ingin bermain. Jika ia lembur dengan berkas-berkas itu, siapa yang akan menemani V berdebat tentang banyaknya jumlah bintang? Dia sudah memimpin dua kali, malam ini adalah babak finalnya.

"Pak Adi, Bapak tau, 'kan, jika putra saya yang menggantikan saya saat saya harus ke Jepang beberapa waktu lalu. Apa Bapak sudah memberitahu dia tentang beberapa laporan yang harus Araka kerjakan?"

Pak Adi mengangguk mantap. "Sudah, Pak."

"Bagus, apa Araka mengerjakannya dengan baik dan benar?"

"Em, soal itu ...," Pak Adi melirik Araka. Wajah pemuda itu pucat pasi, seperti baru menyadari letak kesalahan yang ia lakukan.

Mr. Ken tersenyum santai. "Itu alasan utama saya mengajak Araka ke sini." Ia melirik putranya yang tak berani berkutik, senyumnya menghilang seketika. "Masuk kamu!"

Araka melenguh lemas, rasanya ia ingin berteriak saja. Ia melangkah masuk ke ruangan papanya yang berdampingan dengan ruangan Pak Adi tanpa tenaga. Menghitung mundur detik-detik sisa hidupnya, mengenang segala kenangan selagi ia bisa.

Oke, yang satu ini berlebihan.

[Ruangan Mr. Ken]

Araka duduk di kursi depan meja papanya, sambil menunduk memainkan jari-jarinya. Hari ini Araka kacau, belum lagi kepalanya terasa pening karena minuman yang ia tenggak semalam.

Ditambah ancaman istrinya yang akan mengamuk karena kesalahannya itu. Yang paling seram, Ranaya akan mendiaminya sepanjang hari dan tak membiarkan Araka menyentuh perutnya.

Araka mendesah, kini kepalanya semakin bertambah berat saja.

Bunyi decitan kursi tak membuat Araka mendongak, tanpa melihat pun ia sudah tahu jika papanya duduk di depannya. Hanya bersekat meja yang terbuat dari kayu jati ini.

Mr. Ken membuka laci, mengambil beberapa berkas dan membacanya sebentar. Mengulik-ngulik isinya untuk mencari tahu di mana letak kesalahannya.

Mr. Ken memperbaiki kaca matanya yang agak turun, menelisik raut wajah putranya yang nampak cemas.

"Kenapa kamu?"

"Nanti malem gak bisa main sama V, deh." Araka mengeluh spontan. Tak lama ia melotot mengutuk mulutnya sendiri. "Ma-maksudnya gak pa-pa."

Mr. Ken mengernyit awalnya, ia menyodorkan map pertama ke depan Araka. Menyenderkan punggungnya sambil mengusap dagu brewoknya setelah itu.

"Baca."

Araka melirik map kuning itu dan papanya bergantian. Ia meneguk ludah kasar, rasanya sama seperti pertama kali *interview*. Ia yakin ada kesalahan fatal yang ia perbuatan sampai membuat papanya akan ... meledak.

"Kamu tau? Kamu hampir membuat perusahaan ini bangkrut!" Mr. Ken membentaknya. Melempar sisa-sisa map di tangannya begitu saja. "Apa ini? Ini yang kamu kerjakan waktu Papa ke Jepang?!"

Araka semakin menunduk, merasa bersalah. Tak menyangka jika hasil perbuatannya akan berakibat separah ini.

"Kamu harus tau ini, Araka. Di keluarga kita gak ada keturunan laki-laki selain kamu. Kalo Papa udah gak ada, siapa yang akan memimpin per "

"Papa jangan ngomong gitu," Araka langsung memotong. Kalimat papanya membuatnya parno.

"Kenapa nggak bisa?!" Mr. Ken semakin marah besar. "Ini alasan Papa didik kamu supaya lebih disiplin, lebih tegas, lebih bertanggung jawab, dan lebih teliti supaya kesalahan semacam ini gak terulang lagi. Ini akibatnya kalo kamu asik keluyuran cari masalah!"

Mata Araka berkaca-kaca. Ia menundukkan kepalanya semakin dalam agar papanya tidak melihat jika ia hampir terhisak.

"Keterlaluan!" Mr. Ken geram. "Kalo kamu gak bisa ngerjain laporan semudah itu lebih baik kamu diam! Daripada terus seperti ini yang malah membuat perusahaan rugi besar kar'na kesalahan kamu."

"Maaf, Papa, *hiks*." Araka benar-benar menangis.

Mr. Ken diam sejenak mendengar bunyi hisakan putranya, menggeser map-map itu lebih dekat dengan Araka lagi. "Gimana perusahaan ini mau maju kalo yang kamu tulis di laporan itu nama V semua."

"Aku ... eh?"

Araka kontan mendongak, ia berkedip cepat tiga kali. Hampir melongo jika ia tidak melihat papanya kini tertawa puas. Terbahak kencang sambil menyandarkan punggungnya.

Dengan cepat Araka membuka salah satu dari map itu. Benar, isinya memang sanggup membuat orang berdecak kagum. Bahkan dia sendiri.

"K-kok bisa gini?" tanyanya heran sendiri. Ia membuka map yang satu lagi, isinya sama.

Mr. Ken menghentikan tawa lebarnya. "Itu yang mau Papa tanya ke kamu, kenapa kamu gak fokus sampe separah itu. Gak sekalian kamu juga investasi V di sini?"

Mr. Ken memutar kursinya ke belakang, ia tertawa makin kencang. Tak bisa menahan geli yang menggelitik perutnya. Ternyata seru juga menjahili putranya, ia tak menyangka jika Araka masih sepolos itu.

"Papa ...." Araka merengek kesal. Padahal sudah berwibawa sekali dia memakai jas ini, bahkan sampai ada yang memanggilnya dengan sebutan 'Bapak'. Tapi sang papa malah menjatuhkan harga dirinya hanya karena bentakan kuat yang bisa membuatnya menangis.

"Oke, oke Papa minta maaf." Mr. Ken berusaha menghentikan tawanya. "Sekarang, kamu perbaiki itu. Papa gak mau ada kesalahan lagi. Jangan sampai ada satu angka nol yang tertinggal."

Araka menghapus jejak-jejak air matanya, ia mengangguk cepat. "Iya, Pa."

"Gak usah nangis."

"Iya ini gak nangis, kok." Araka tersenyum, menyempatkan diri untuk menghirup ingusnya sebelum turun.

Mr. Ken terkekeh. "Ruangan kamu lagi direnovasi, kamu ngerjain itu di sini."

Araka mengangguk patuh.

Mr. Ken berdiri, menutup dua kancing jasnya yang terbuka. "Papa mau bikin kopi, mau nitip?"

"Pengen cokelat panas."

"Oke," Mr. Ken bergidik tidak masalah.

"Em ... Papa."

"Apa?" Mr. Ken berhenti di ambang pintu, belum sempat membuka knopnya karena panggilan putranya.

"Gak pa-pa, Papa keren, hehe. Belajar akting di mana?"

"Dari kamu, lah! Anak Papa, 'kan, hobi drama." Mr. Ken menjawab sebelum benar-benar pergi dari ruangannya. Meninggalkan Araka sendiri yang meratapi nasib karena ucapan papanya.

"Ya ampun ... *damage*-nya bikin jantung serasa merosot ke dengkul."

Di kantin.

Ranaya sedang tertawa seru bersama sahabatnya. Mendengar bagaimana pengalaman-pengalaman lucu yang diceritakan Nadia. Membuat suasana di kantin itu nampak hidup karena canda tawa mereka.

"Lo serius?" tanya Ranaya tak percaya, tak bisa menahan kegeliannya.

Nadia tertawa sembari mengangguk. "Ada lagi, waktu itu gue lagi jengukin kakak gue yang kuliah di Bandung. Pas sampe dia bilang mau traktir gue makan, gue langsung mau, dong! Dia ngajak gue makan di warung deket kostan-

nya. Pas lagi makan si nasi ada kerupuknya, ya gue ambil aja. Gue kira itu punya kakak gue, eh ternyata punya orang di sebelah gue, Nay. Kasian dia nyariin kerupuknya ilang!"

Ranaya ikut tertawa lepas.

"Sejak itu gue kapok makan di warung lagi, kalo pengen tinggal bungkus aja makan di rumah. Maunya sih, gitu. Eh, tapi masih sial aja."

"Kenapa?"

"Gue pernah beli martabak keju, tapi pas gue bawa pulang malah jadi martabak telor."

"Kok bisa?"

"Itu punya orang gue salah angkut!"

Ranaya terbahak, makin lebar sampai tak memperhatikan jika penghuni di meja-meja sebelah mereka sempat meliriknya aneh.

"Lo ada-ada aja, deh."

Nadia cengengesan. "Oh, iya. *Btw*, Araka gak masuk hari ini, tumben. Kenapa?"

Ranaya memasang wajah malas mendengar nama itu. Mengambil gelas di depannya, menyeruput pelan-pelan teh hijau panas yang ia pesan.

"Ketiduran," ucapnya di sela-sela itu.

Nadia tak habis pikir. "Ya tinggal dibangunin dong, Nay. Gitu doang masa susah, sih?"

"Masalahnya, dia habis mabuk tadi malem, ya udah gue biarin aja," jawab Ranaya kesal. "Lo tau, 'kan, gue paling benci sama orang kek gitu."

Nadia mengiyakan, hampir lupa tentang tabiat sahabatnya yang satu ini. "Pasti ... gara-gara pesta di markas Cyber tadi malem, ya? Gue tau dari Ary kalo Araka mabuk, soalnya tadi malem gue gak ikut."

Ranaya mengangguk lamban meletakkan gelasnya, menumpu dagunya dengan kedua tangan juga memperlihatkan tampang lesu. Melirik meja yang biasa Araka singgahi bersama tiga temannya. Meja itu terasa adem ayem melempem, tak ada bunyi gaduh yang biasa dihasilkan.

Kebetulan tiga orang itu, teman-teman Araka, mendapati Ranaya menatap mereka. Mereka melambaikan tangan, bermaksud menyapanya, Ranaya balas dengan senyuman mungil.

Dulu, dia suka hidupnya damai tanpa Araka. Kini, tanpa Araka sekolah terasa membosankan. Tak ada orang yang biasa menggodanya, memancing kemarahannya sampai meluap ke permukaan, atau diam-diam mengusap perutnya sambil mengobrol dengan orang di dalam sana.

Ranaya menyenderkan punggungnya, menoleh ke kanan ke kiri untuk melihat situasi. Dirasa sudah aman, Ranaya mengusap perutnya dengan gerakan lembut.

'*V kangen Papa, ya?*' tanya Ranaya dalam hati. Ia merasa kini suasana hatinya tak karuan. Ada rasa gemas yang ingin ia utarakan, tapi tak tahu apa itu. Ada yang kurang, juga ada yang hilang.

Mungkin ini yang dinamakan hormon. Ranaya marah pada suaminya tapi dia juga yang rindu. Malam tadi pun, Araka tak sempat mengusap perutnya seperti biasa karena dalam keadaan pingsan. Membuat Ranaya merasa ada yang terlewat.

Diam-diam Nadia ikut tersenyum, memperhatikan sahabatnya yang menunduk sambil mengusap perutnya. Ia ikut bahagia tentu saja, Ranaya yang cenderung jutek dan mahal senyum kini perlahan-lahan berubah menjadi pribadi Ranaya yang baru, yang lebih baik.

Nadia menarik napas dalam. "Nay, apa Araka udah tau tentang lo sama Zico?"

Ranaya menatap sahabatnya, berkedip lamban, mengigit bibir dalamnya sambil menggeleng. "Belum."

"Kalo Araka sampe tau dari orang lain lo tau apa yang bakal terjadi, 'kan?"

Ranaya mematung, sejenak usapannya berhenti. "Ya, gue tau. Tapi kalo gue kasih tau Araka sekarang, keknya ini bukan waktu yang tepat, Nad. Lo tau sendiri, Araka sebenci apa sama Zico. Kalo dia tau gue ini ...," Ranaya menggeleng lemah, "nggak! Gue gak bisa. Gue harus cari waktu yang tepat dulu, tapi gue janji gue pasti cerita semuanya."

"Gue harap lo nemu waktunya. Lo gak bisa terus-terusan bohongin suami lo, Nay."

Ranaya tersenyum pedih. "Terkadang ... kita harus berbohong untuk membuat kita baik-baik saja, juga orang-orang di sekitar kita. Gue gak bisa jamin setelah gue cerita Araka bakal tetap sayang sama gue kek sekarang ... atau dia bakal berubah."

Ranaya menerawang kemungkinan, menghirup napas panjang untuk menetralisir sesak di dadanya. "Apa gue gak bisa sedikit egois untuk kebahagiaan gue sendiri, Nad?"

"Ranaya ...." Nadia ikut prihatin, mengusap tangan Ranaya yang masih bertengger di atas perutnya.

"Gue harus lakuin ini untuk Araka, juga V." Ranaya tersenyum segaris. "Inget, gue punya keluarga kecil sekarang."

Nadia ikut mengusap perut Ranaya, mengikuti usapan Ranaya dengan menumpu tangannya. "Maaf, gue bikin lo sedih."

Ranaya tersenyum lagi. "Gak pa-pa, gue kadang suka nangis sendiri kali. Gak cuma tentang yang *melow-melow* doang, yang konyol juga ada."

Nadia tertarik. "Oh, iya?"

"He'em." Ranaya mengangguk cepat, mendekatkan dirinya ke Nadia. "Lo percaya gak, kalo gue bilang gue nangis gara-gara liat SpongeBob sama Patrick musuhan?"

Nadia melebarkan mata, tak lama kemudian ia tertawa seru. Ranaya pun ikut tertular, ia mengeluarkan tawa merdu yang terdengar manis.

Itu berhasil ... untuk menutupi rasa takut di hatinya.

Tin! Tin!

Ranaya berhenti berjalan mendengar suara klakson itu. Ia menyipitkan mata, menelisik siapa yang berdiri di depan gerbang sekolah sana, bersandar di mobil *sport*-nya sambil

menyilangkan kaki. Bersetelan jas lengkap, dengan kaca mata hitam sebagai pelengkap.

Jika diteliti lagi, ternyata itu ... suaminya sendiri. Araka datang untuk menjemputnya pulang dengan masih memakai pakaian kantornya.

Yang membuat Ranaya merasa mual adalah, Araka terlalu narsis tebar pesona. Apa pemuda itu tidak sadar sedang menjadi pusat perhatian? Dia juga nampak tidak peduli pada beberapa gadis yang berhenti hanya untuk memotretnya.

Ranaya mencibir. "Dih, sok ganteng."

Ia kembali melanjutkan langkah. Tangan bersedekap di depan dada dengan raut wajah yang terlihat tidak sedap menemaninya. Berjalan lurus namun pasti, Ranaya melewati Araka begitu saja.

Araka melongo melepas kacamatanya. Senyum menawannya yang konon ampuh mengusir hama ternyata tidak mempan untuk istrinya.

"*Babe! Babe!* Kok ditinggal?!" Araka segera menyusul. "Aku lagi jemput kamu lho, ini."

"Aku mau pulang sendiri," jawab Ranaya, judes.

'Yah, balik ke setelan pabrik,' batin Araka mengeluh. "*Babe*, ayolah. Kamu masih marah gara-gara aku mabuk tadi malem? Kan, aku udah minta maaf."

"Kapan?!"

Wajah Araka pias luar biasa, ternyata kemarahan Ranaya sudah berada di level tertinggi. "Se-sekarang. Nih, aku

minta maaf, ya. Sayangku, istriku, mertua dari menantu-menantuku. Suami janji gak bakal ngulangin lagi."

Ranaya menepis kasar tangan Araka yang mencubit pipinya. "Udah telat! Kamu pulang aja sana, aku mau pulang sendiri."

Araka mendesah lesu. "*Babe*, aku baru pulang dari kantor lho, ini. Capek, badan keringetan semua, mana kerjaan masih banyak. Jangan tega-tega, ya, *please*. Minimal ikut aku pulang yuk, biar gak rame di tengah jalan gini. Malu."

"Emang kamu punya malu?"

"Ya ... nggak, sih. Tapi, 'kan, aku gak tega sama kamu. Mana panas-panas gini, kamu juga harus jalan jauh ke halte sana, nanti kamu kecapekan. Inget kamu, 'kan, juga lagi bawa V. Entar kalo V kenapa-napa gimana? Mending sekarang kamu ikut aku aja, yuk. Di mobil enak ada AC, bisa nyetel musik." Araka memasang senyuman terbaik, berharap Ranaya suka.

"Kamu ngerayu aku kayak preman mau nyulik anak-anak tau gak. Mana masih pake jas begini, entar yang ada aku dikira jalan sama om-om lagi." Ranaya ngomel-ngomel.

"*Huft!"* Araka mendengus sampai pipinya kembung.

Tidak ada pilihan lagi. Ia melonggarkan dasinya dan membuka dua kancing jasnya sekaligus. Melemaskan otot-ototnya sejenak sebelum ia menggendong Ranaya dengan kedua tangannya.

"AR!" Ranaya berteriak spontan saat kakinya tak lagi menyentuh tanah.

Araka tersenyum tengil. "Berasa kek lagi nostalgia, ya. Daripada aku dikira om-om yang mau nyulik kamu, mending

aku culik beneran."

Ranaya melotot, ia berusaha melepaskan diri dari gendongan Araka dengan berteriak sambil menjambak rambut klimis suaminya.

"Ar, turunin! Kamu beneran mau nyulik aku?! Aku mau turun! Araka! Aku bilang mau turun! Ar, lepasin! Turunin aku!"

Namun Araka pantang tumbang, ia tetap berjalan tegap menuju mobilnya seolah tak peduli Ranaya berteriak kesetanan di gendongannya. Ia juga tak memperdulikan para murid yang berpapasan dengannya di pintu gerbang yang pasti mengira Araka benar-benar menculik istrinya sendiri.

Setelah berhasil memasukan *sang korban* di kursi kemudi, Araka ikut masuk. Memasang sabuk pengamannya seraya melirik Ranaya.

"Pasang sabuknya, *Babe*, mau ditilang polisi?"

Ranaya melirik dengan tatapan sinis, ia kesal bukan main. Mengambil tali sabuk pengaman dan melilitkan itu ke tubuhnya. Duduk menyender di badan kursi sambil melipat tangannya di depan dada. Raut wajahnya mendung, mungkin jika Araka menyenggolnya sedikit saja akan ada badai Elnino di sana.

Araka melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Bermaksud ingin menikmati sore yang indah ini bersama istrinya, jika Araka beruntung ia akan mendapatkan beberapa perlakuan manis seperti yang ada di pikirannya.

Ulangi, jika dia beruntung.

Mobil Araka berhenti di lampu merah. Araka menengok ke atas, melihat angka berjalan di lampu itu. Masih ada banyak waktu untuk berhenti. Ia mengambil sesuatu dari belakang kursinya. Sebuah *paperback* mini yang khusus ia beli untuk sang istri. Meletakkan itu di pangkuan Ranaya.

"Ini, ada hadiah buat kamu."

Ranaya mengernyit memandang sesuatu di pahanya, melirik isinya diam-diam agar tidak ketahuan Araka. Marah-marah begini Ranaya juga penasaran.

Araka terkekeh. "Buka aja kali, isinya sama kayak punya aku kok. Kita couplean." Araka merogoh kantongnya, memperlihatkan ponsel berwarna ungu pastel barunya.

[Hadiah Araka]

"Cowok pake warna janda?"

"Kenapa, nggak? Nama istri aku Violeta. Violet ... ungu." Araka menyengir lucu. "Itu buat gantiin HP kamu yang rusak waktu kita perang kemarin. Maaf, ya."

Ranaya bergidik malas, memaafkan dengan gaya sombong. Membuka *paperback* yang ada di pangkuannya untuk mengulik isinya. Sebuah kotak ponsel dengan pita berwarna ungu di atasnya.

Ranaya memasukan itu ke dalam kotaknya lagi, meletakkannya di atas *dashboard* mobil. Kembali duduk dengan posisi merajuk.

Araka mengernyit. "Kenapa? Gak suka?"

"Suka," jawab Ranaya padat. Mengalihkan pandangannya ke jendela.

Araka lesu lagi. "Aku masih gak dimaafin, ya?"

Ranaya melengos, pertanda masih marah.

Araka berpikir sejenak, ia mengambil satu *senjata* lagi dari belakang kursinya. Ia harap ini bisa menembak balon kemarahan Ranaya sampai benar-benar meletus.

Kali ini hadiah Araka lebih besar, berbau harum dan sedikit berkarbohidrat.

"Nih, semoga kamu suka sama yang ini." Araka meletakkan hadiahnya di pangkuan Ranaya lagi.

Ranaya merasakan beban berat di pahanya. Ia bertanya dengan pandangan masih ke jendela samping. "Apa, nih?”

"Buka aja."

Dengan ogah-ogahan Ranaya membuka hadiah itu. Hadiah pertama memang menarik, tapi kemewahan bukan tipe Ranaya sekali. Ranaya lebih suka sesuatu yang sederhana namun berkesan. Jauh dari kata mewah pun tak apa.

Rasa hangat di atas pahanya mulai terasa, menjadikan rasa penasaran Ranaya makin berkembang karena hadiah misterius ini.

Saat Ranaya membukanya, isinya mampu membuat mata Ranaya berbinar, membulat penuh dengan bibir terbuka.

"Donat?! Aaaa .... makasih!" Ranaya langsung bersemangat. Menarik kerah jas Araka dan mencium pipinya secepat kilat.

Sekarang Araka yang dibuat membelalak. Ia sempat tertegun karena kaget. Menyentuh pipi kirinya, rasanya

seperti tersengat belut listrik. Tapi Araka suka, mungkin kalau boleh bisa ditambah.

Araka terkekeh melihat Ranaya yang memakan donat itu dengan lahap. Menggelengkan kepalanya geli karena tingkah istri *moodswing*-nya ini.

"Giliran makanan langsung *gercep*, ya?"

Ranaya menyengir manis, ia tak peduli lagi pada kekesalannya yang kini menguap entah kemana. Rasa manis donat ini seakan mengusir rasa pahit di hatinya.

Araka membersihkan lelehan cokelat di tepi bibir Ranaya. "Bilang apa?"

"*Makhasih*." Ranaya berkata dengan mulut penuh donat.

"Sama satu lagi?"

Ranaya mengernyit, memiringkan kepalanya bingung. Araka mengangkat dua alisnya, memberi kode.

"Ya udah iya dimaafin. Tapi kamu jangan gitu lagi, aku gak suka liat orang mabuk."

"Iya," Araka menyanggupi. Mengusap kepala istrinya dengan sayang. Ia kembali melajukan mobilnya saat bunyi klakson terdengar dari belakang kendaraan.

Kini perasaan Araka berbunga-bunga. Rasanya seperti tubuhnya bisa menari di atas awan karena bebannya berkurang.

Membujuk sang istri tidak sesulit biasanya. Araka beruntung kini *mood* Ranaya sedang warna-warni. Ketidakberuntungan

akan berpihak padanya kala iblis menempel di tubuh istrinya.

Tapi ... hal itu yang malah membuat rumah tangga menjadi semakin hidup, bukan?

Araka kira, kehidupan berumah tangga akan serumit seperti yang pernah ia pikir sebelumnya. Ternyata, saat bahtera itu dijalani dengan ikhlas dan berkomitmen semua terasa mudah. Butuh kekompakan antar sepasang sejoli agar perahu yang mereka naiki tidak tenggelam diterjang ombak.

Dan Araka rasa ... ia dan sang istri bisa menghadapi itu.

Ranaya melenguh kenyang, mengusap perutnya yang terlihat lebih besar karena terisi *bahan bakar*. Menyenderkan kepalanya di bahu Araka yang fokus menyetir.

"Ar, jangan pulang dulu." Sekarang Ranaya manja.

"Kenapa?"

"Lagi pengen."

Araka mulai pasang tameng. Ia tahu, itu tadi sebuah kode. Apalagi saat ia mendapati Ranaya mengusap perutnya dengan memasang wajah melas menggemaskan makin membuat Araka yakin jika tebakannya memang benar.

"Lagi pengen apa, *Babe?"* Araka tersenyum berusaha tegar. Ini sudah yang ketiga kalinya Ranaya ngidam. Dan dari semua permintaannya belum ada satupun yang normal. Ia harap, ada pengecualian untuk yang satu ini.

"Hm ...," Ranaya mengetuk dagunya. "Pengen ke kebun binatang."

Araka bernapas lega, itu terdengar normal. "Oke, mau liat hewan apa?"

"Aku pengen liat badak yang ada di iklan Larutan Cap Badak. Cariin, ya?"

Fast update kan aku, haha

Keknya do'a kalian di bab sebelumnya beneran terkabul deh. Gak tau dapet hidayah darimana ide langsung lancar gitu aja. Gatel banget pengen nulis terus publish

Seperti janjiku, aku bakal update secepatnya. Alhamdulillah bisa keturutan ya Allah

Do'a kalian mujarab banget gak boong

Btw ini part lagi kalem ya. Buat pendinginan yg kemarin penasaran sama Zico + Ranaya

Semoga besok bisa up cepet lagi

Aminnnn

Sampe jumpa besok, buat yang baru gabung salam kenal Semoga kalian betah di sini

Bay bay

[Araka + Ranaya lagi akur]

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Mr. Ken]

[Nadia Amalia]

***bonus**
Araka: ngantor guys

28. Modus

"Chattingan berjam-jam aja bangga, kek gue dong! Diblok istri. ~ **Araka Leon Axellez**."

Tok! Tok! Tok!

"Iya sebentar!"

Dengan langkah cepat Aretta berjalan menuju pintu utama, untuk segera membukanya karena si pengetuk itu seolah ingin mendobrak pintu. Tidak sabaran, membuat Aretta jadi kesal sendiri karenanya.

Ia memutar gagang kunci, menarik knop pintu sampai dunia luar terlihat. Menampilkan wajah pahit sang adik juga raut semanis madu adik iparnya. Dua pasutri itu menampilkan ekspresi yang berbeda begitu pintu terbuka.

"Lama, ih!" Araka protes.

"Ya sabar, dong! Untung-untung dibukain. Kek rentenir aja lo marah-marah mulu," sungut Aretta membalik protesan adiknya.

Araka mendengkus malas, melangkah masuk ke dalam rumah tanpa repot-repot membalas ucapan sang kakak.

Aretta merasa heran, ia lantas bertanya pada Ranaya. "Tuh anak kenapa, sih? Dateng-dateng langsung nyeruduk."

Ranaya bergidik bahu. "Lagi capek, mungkin."

"Dih, lebay! Ya udah lo masuk dulu." Aretta mempersilahkan, membuka pintu lebih lebar untuk Ranaya masuk. "Kalian dari mana aja? Jam segini baru pulang."

"Abis nyari ini."

Ranaya memperlihatkan boneka badak yang dipeluknya.

"Keliling nyari badak yang aku mau gak ketemu-ketemu, ya udah beli bonekanya aja."

Aretta terkekeh kecil, kini ia mengerti. "Ngidam yang aneh lagi?"

"Iya, hehe." Ranaya menyengir manis. Nampak sama sekali tak berdosa telah membuat suaminya nyaris gila karena permintaan anehnya.

Aretta mengajak Ranaya duduk bersama di sofa ruang keluarga. Di meja, tersebar beberapa lembar contoh undangan pernikahan. Aretta tengah sibuk memilah-milah kartu undangan untuk pernikahannya yang akan digelar sebentar lagi.

"Menurut lo bagusan yang mana? Gue bingung nih, desainnya bagus-bagus semua." Aretta meminta pendapat. Mengambil beberapa contoh undangan untuk diperlihatkan pada Ranaya.

Ranaya ikut melihat-lihat sambil mendekap bonekanya. Semua contoh undangan yang ditunjukkan Aretta rata-rata didesain modern dengan nuansa *gold glitter*. Terkesan mewah, berkelas, elegan, sekaligus klasik.

"Menurut aku semuanya bagus," jawab Ranaya pada akhirnya, mengulik beberapa contoh yang menurutnya lumayan.

"Garda juga bilang gitu, makanya gue yang disuruh milihin."

Ranaya tersenyum jahil sambil menyindir. "Udah milih desain undangan aja, emang beneran mau nikah tahun ini?"

"Em," Aretta meliriknya malu-malu, dengan wajah merona dia mengangguk. "Mudah-mudahan tahun ini. Garda udah selesai skripsi soalnya, gue juga udah tinggal sidang. Tinggal nunggu wisuda selesai, baru bisa gelar acara. Papa bilang kita boleh nikah setelah kita lulus, makanya ... kita mau siapin semuanya dari sekarang. Pelan-pelan tapi pasti. Biar gak buru-buru amat pas hari-H. Garda bilang konsep pernikahannya boleh terserah gue, makanya gue yang sibuk ngatur semuanya."

Ranaya hanya beroh-ria. "Emang Bang Garda lagi sibuk apa gimana?"

"Ya ... gitulah." Aretta menghela napas panjang. "Belum genap seminggu dia dateng dari Bali, tapi tadi malem udah berangkat ke Malaysia lagi. Maklum, dia putra tunggal di keluarga kakeknya. Jadi selain kuliah dia juga harus ngurus perusahaan. Heran, di antara pasangan lain kita doang yang hobi LDR."

Ranaya terkikik kecil saat Aretta memasang wajah sedih yang dibuat-buat. Tangannya tertarik untuk mengambil sebuah contoh undangan yang menarik mata. Berwarna putih dengan efek *sparkle* di pinggirannya. Sedikit *aesthetic* dengan gambar gedung-gedung sebagai *background*. Berbentuk buku *note* mini dan dilengkapi dengan denah lokasi acara di bagian belakangnya.

"Yang ini gimana, Kak? Agak sederhana, sih, tapi masih bisa terkesan mewah menurut aku."

"Oh, ya? Coba liat."

Aretta mengambil contoh undangan yang disodorkan Ranaya. Melihat detailnya sekilas, membolak-balikan undangan itu untuk melihat isi.

"Lucu, sih," komentarnya. "Tapi yang ini juga bagus ada pita-pitanya. Yang itu juga unik ada *gift*-nya gitu. Eh, tapi yang gue pegang *ucul* juga, sih. Garda bilang lebih suka yang warna item, tapi gue suka yang *gold*." Aretta merungut, ia jadi bingung sendiri. "Ya udah kita pesen kayak saran lo tadi, tapi campuran warna *black and gold* aja, ya."

Ranaya terkekeh manis, mengiyakan putusan akhir Aretta. Dua gadis ini saling berbincang hangat, membagi pendapat mereka tentang contoh undangan-undangan yang ada. Terkadang terkekeh saling melempar canda untuk mengisi waktu sore ini.

"Seru nih kayaknya, rame amat kek lagi gebukin maling."

Seorang lelaki menceletuk tiba-tiba, datang dari arah dapur untuk menimbrung. Dengan sekaleng minuman dingin di tangannya Araka duduk di *single* sofa dekat Aretta. Ia memperhatikan contoh-contoh undangan yang tersebar di meja.

"Lo beneran mau nikah ya, Kak?" tanyanya seolah tidak yakin. Tidak mungkin rival sejatinya menikah secepat ini, pikirnya.

"Iya, dong!" jawab Aretta dengan sombong. "Emang lo doang? Gue juga mau nyusul kali."

Araka berdecih awalnya. "Gak usah nikah deh, Kak, entar yang gue ajak gelud siapa?"

"Kan, ada istri lo."

"Gue keburu disleding duluan yang ada," sahut Araka gondok.

Aretta hanya tertawa kocak. Hari ini ia begitu bahagia, jadi dia tidak akan menanggapi serius candaan adiknya yang sebenarnya tercela itu.

"*Btw*, Ka. Menurut lo kalo konsep pernikahan gue kayak Turki-Turki gitu *cute* gak, sih? Ada penari-penarinya, makanannya juga gue mau yang khas Turki semua. Terus gaunnya nih, kayak pakaian putri-putri kerajaan gitu. Lucu, 'kan?"

Araka bergidik. "Gue mah kalo ada hajatan taunya makan doang. Coba lo tanya *Bebeb*, deh, kali aja dia paham soal begituan."

"Oh iya, menurut lo gimana Nay ... Nay?" Aretta mengernyit bingung.

Belum ada selang lima menit ia meninggalkan Ranaya untuk berbincang dengan Araka, tapi kini gadis itu sudah ... *menghillang*.

"Serius dia ketiduran?"

Araka tersenyum geli. "Padahal tadi di mobil udah tidur. Kecapean keknya."

"Hormon ibu hamil, ya. Suka ngantuk gak tau waktu. Jadi inget dulu, Mama waktu hamil lo juga kadang ketiduran gak tau tempat." Aretta ikut terkekeh. Menatap heran boneka badak yang masih dipeluk Ranaya. "Ini kenapa ceritanya bisa jadi badak?"

Araka mendengus antara lelah dan kesal. "Panjang lah, pokoknya. *Bebeb* mau pelihara badak di kamarnya, gimana

gue gak setres coba?"

Aretta terkekeh lucu.

"Untung aja bisa diakalin, gue beliin boneka itu deh jadinya. Gue bilang gini, '*Babe, ini kalo siang emang jadi boneka, tapi entar kalo udah malem jadi badak siluman*.' Gak nyangka dia langsung percaya." Araka geleng-geleng kepala, takjub dengan perubahan cara pikir dan tingkah istrinya.

"Ya ampun, kasiannya." Aretta melenguh gemas. "Ya udah bawa masuk, gih, kasian kalo tidur di sini."

Araka meletakkan minuman kalengnya, menghampiri Ranaya yang benar-benar terlihat tertidur pulas. Ritme napasnya pun terasa damai, bahkan bibirnya masih sempat tersenyum kecil jika diteliti lagi.

Araka mengalungkan tangan Ranaya di lehernya, menyelipkan salah satu tangannya di lekukan lutut sang istri. Mengangkat tubuhnya dari sofa perlahan-lahan agar tak membuat Ranaya terbangun.

Ia menggendong istrinya menuju kamar mereka yang berada di lantai dua. Perlu sedikit tenaga ekstra saat menaiki tangga karena beban di tangannya ini, membuka pintu kamar dengan cara menendangnya, mereka akhirnya sampai.

Araka meletakkan Ranaya dengan hati-hati di tempat tidur, mengambil boneka yang berada di dekapan istrinya. Memandang boneka itu dengan kesal.

"Enak ya jadi lo, bisa dipeluk-peluk bidadari. Gue mah boro-boro, nunggu *Bebeb* kesambet malaikat dulu." Araka

cemburu, mencubit gemas boneka badak itu di bagian culanya. Meletakkannya di meja nakas sebagai pajangan.

Araka duduk di samping istrinya tidur. Menyeka anakan rambut yang menutupi wajah Ranaya, memperlihatkan wajah terlelap yang nampak lelah karena berkeliling kebun binatang hanya untuk mencari badak viral.

Araka tersenyum kecil, lelah ini terbayar dengan melihat senyum bahagia di wajah sang istri.

Ia menunduk, mensejajarkan wajahnya dengan perut Ranaya. "V, kalo minta sesuatu jangan yang aneh-aneh, dong. Emang gak kasian sama Papa? Mama juga sampe kecapean, lho."

Araka menempelkan telinganya, berniat mendengar jawaban dari ucapannya tadi.

"Iya, Papa tau kalo V pengen. Tapi lain kali kasih dispensasi dikit, ya. V, 'kan, anak baik, cantik kalo cewek tapi mudah-mudahan cewek, ganteng kalo cowok tapi Papa berharap cewek, jangan ngerepotin Mama dulu, ya. Sekarang Mama emosinya lagi kurang stabil. Besok, kalo suasana hati Mama udah baikan V boleh minta apapun sama Papa. Oke, Sayang?"

Araka memberi senyuman terbaik, mengecup lama perut Ranaya yang masih terlihat rata. Ia tak sabar menunggu perut ini makin membesar berisi malaikat kecilnya kelak.

Araka menegakkan punggungnya. Menyangga tangannya di samping tubuh sang istri, sementara tangannya yang lain ia gunakan untuk mengusap perut Ranaya dengan gerakan lembut.

Ini selalu menjadi hal seru baginya, berinteraksi dengan seseorang di dalam sana yang memiliki ikatan batin yang kuat dengannya.

Semenjak Araka tahu jika ia akan menjadi seorang ayah, sejak itu pula Araka mulai melakukan hal berguna dan mengurangi hal yang baginya membuang-buang waktu.

Dulu, ia pernah berjanji jika dia akan *tobat* berburu *mangsa* saat telah mendapatkan si singa betina. Kini, singa betina sudah ada di depan mata. Bahkan Tuhan telah berbaik hati padanya memberikan anugrah Leon kecil yang kini bersemayam di perut istrinya. Tidak ada yang tahu kini kebahagiaan Araka sebesar apa. Sepertinya kalimat syukur pun ingin ia ucapkan berjuta-juta kali.

Araka merasa gerah, dia belum mengganti pakaian yang ia pakai sejak pagi tadi. Jasnya pun tertinggal di dalam mobil sejak ia asik berkeliling kebun binatang bersama Ranaya.

Araka beranjak, membuka kemeja dan dasinya untuk dimasukan dalam bak baju kotor. Mengambil handuk berniat untuk mandi, namun Araka berhenti, dia melupakan sesuatu.

"Kalo *Bebeb* tidur pake seragam nanti gak nyaman." Ia bergumam, menatap Ranaya yang masih tertidur pulas dengan balutan seragam itu. "Apa gue panggilin Kak Ata aja ya buat gantiin bajunya? Eh, tapi ... gue, 'kan, suaminya."

Araka berpikir lagi, memandang Ranaya lekat-lekat sambil mengernyitkan dahi. Setan penghuni tubuhnya membisikkan sesuatu, memunculkan seringaian licik di bibirnya.

"Asek, kesempatan!" seru Araka senang bukan kepalang. Ia melempar handuknya ke sembarang arah. Mendatangi

Ranaya cepat-cepat dengan perasaan gembira. Araka menunduk dulu, membisikkan sesuatu pada calon bayinya.

"V jangan bilang Mama, ya. Papa mau seneng-seneng."

Bunyi yang berasal dari ponselnya membuat Ranaya terbangun. Dengan lenguhan malas ia merentangkan tangan-tangannya ke segala arah. Mengucek mata, menemukan lampu kamarnya telah menyala pertanda hari sudah malam.

Sambil merenggangkan otot-otot lehernya Ranaya meraba ponsel yang ada di atas nakas. Ia melengkungkan alisnya kala menemukan nama Nadia ada di layar sana.

"*Hoah ...* iya, Nad?" tanya Ranaya dengan mata setengah terbuka.

"*Lo baru bangun, ya? Apa udah tidur terus gue bangunin lo?"*

Ranaya melirik jam dinding, pukul sebelas malam. "Baru bangun nih, tadi ketiduran abis capek. Kenapa?"

"Ya ampun, Naya, kebonya." Nadia berdecak heran. *"Eh iya, gue mau nanya, nih. Lo udah ngerjain tugasnya Pak Arno belum?"*

"Pak Arno siapa?"

"Please, *Nay. Lo belum jadi emak-emak jadi jangan pikun sekarang, deh*."

Ranaya mengerjapkan matanya perlahan-lahan, ia terkekeh kecil kemudian. "Oh, Pak Arno yang itu, kirain siapa."

Nadia mendengus kuat dari seberang sana. "*Gue mau liat tugas lo, dong, kalo udah*."

"Gue belum, nih. Baru inget juga kalo ada tugas."

"*Yah ... ya udah minta tolong sama suami lo, gih. Dia, 'kan, pinter, mana tau kalo dia yang ngerjain terus gue nyontek punya lo nilai gue ikutan bagus."*

"Ih, apaan sih nggak-nggak! Gue gak mau dia yang ngerjain lagi, kita tuh harus ngerjain pake usaha sendiri."

"*Yaelah Nay, ada batang emas di depan lo kenapa gak dipake aja, sih? Rugi lo punya suami jenius kalo gak dimanfaatin."*

"Terserah! Intinya gue gak mau. Udahlah, entar gue kerjain sendiri. Gue bakal *pap* ke lo kalo udah selesai."

"*Kek tai banget lo, Nay. Asli gak bo'ong.*"

"Bilang makasih, kek."

"Iya-iya makasih, Bosque!"

Ranaya hanya tertawa kecil sebelum telpon ditutup sepihak olehnya. Ia meletakkan ponselnya begitu saja. Beranjak dari tempat tidur menuju meja belajar untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang siswi.

Ia sempat melirik kaca rias, Ranaya mengernyit bingung saat berdiri di depannya.

"Kok gue pake bajunya Araka?" tanyanya sendiri. Menunduk melirik tubuhnya yang mengenakan kaos *king size* warna hitam dengan gambar tengkorak di depannya. "Positif *thinking* mungkin gue ngelindur tadi," acuhnya.

Ibu hamil ini berkutat dengan buku-buku di atas meja. Membuka satu-persatu lembar yang ada di sana. Berniat serius untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh sang guru.

Setengah jam lamanya Ranaya habiskan waktu untuk bercumbu dengan buku-buku itu, namun Ranaya tak kunjung mengerti. Yang ia temukan hanya angka dengan nilai besar serta rumus-rumus rumit yang sama sekali tidak ia pahami.

"Ih, susah!" keluhnya kesal.

Mendengus panjang sambil menyenderkan punggungnya di badan kursi, mengusap perutnya yang sedikit bergemuruh.

"Laper lagi, Araka mana, ya?"

Ranaya celingukan, mencari keberadaan suaminya yang tak tahu dimana radarnya. Tidak ada jambul khatulistiwa Araka yang biasanya selalu muncul saat Ranaya bangun tidur.

Ia memilih beranjak dengan membawa serta buku-bukunya. Turun menuju dapur berharap menemukan sedikit makanan untuk mengganjal perutnya dan sang buah hati.

Ranaya mengunjungi lemari es, mengulik isinya yang siapa tahu berfaedah. Berkacak pinggang sambil bergumam mengetuk dagu di depan pintu kulkas yang terbuka, Ranaya tidak kunjung menemukan sesuatu untuk dimakan yang pas dengan seleranya.

Hidung mungil Ranaya mencium bau lain, bau yang sedap dihirup saat perut keroncongan seperti sekarang ini. Mengandalkan cahaya dari lemari es Ranaya menemukan sesuatu yang tergeletak seolah memanggilnya di atas meja makan sana.

Sesuatu yang ditinggalkan begitu saja dengan asap yang masih mengepul itu. Ranaya tidak tega jika mie instan rebus dengan telur setengah matang di atasnya terbengkalai begitu saja.

Dengan langkah semangat Ranaya duduk di meja makan. Tanpa peduli mie kuah ini milik siapa Ranaya menyantapnya dengan khidmat. Rejeki besar yang dihidangkan untuk ibu hamil kelaparan ini.

"*Du di du di dam dam du di du di dam ... Du di du di dam dam du di du di dam. Kamu makannya ... Babe!* Kok kamu makan mie aku?!"

Araka seketika menghentikan senandung dan tarian ala-alanya, terkejut ketika menghidupkan lampu ia menemukan seseorang mencuri mie instan yang ia **masak sendiri tanggal 1 November 2020 pukul 23: 25 WIB**. Sengaja di-*bold* untuk menjadi sejarah.

Ranaya menyengir lucu di tengah-tengah kunyahannya. Nampak tak berdosa sama sekali.

Dengan wajah ternista Araka mendatanginya. "Yah ... abis!" Dia memekik setengah merengek. Wajahnya melas sekali.

Ranaya melirik mangkuk mienya. Hanya ada beberapa tetes kuah yang tersisa. Ia hanya bisa tersenyum kikuk layaknya pencuri yang tertangkap basah. Menyeruput beberapa helai mie yang menggantung di mulutnya.

Araka mencebikkan bibirnya. "Padahal itu aku berusaha masak sendiri, lho."

"Em ... dibuatin sama Mbaknya lagi mau gak?" Ranaya menawarkan.

Araka menggeleng lesu. "Besok *weekend*, pembantu di rumah pada libur."

Ia menekuk wajahnya sedih, napasnya mulai patah-patah, bibirnya yang mencebik mulai bergetar, matanya makin berkaca-kaca. Yang bisa Araka lakukan hanya menatap pilu mangkuk kosong itu.

Melihat tanda-tandanya Ranaya segera mendatangi Araka. "Eh, eh, eh jangan nangis!" ucapnya berusaha membuat suaminya tidak *banjir*. "Aku ... aku buatin lagi, ya. Ya?"

Araka mengangguk kecil dengan menurut.

"Kamu duduk di sini dulu, aku masakin mienya lagi, oke?"

"Ta-tapi itu tadi masakan pertama aku, udah seneng bisa jadi tapi malah kamu makan." Araka kecewa tidak bercanda. "Padahal aku udah berusaha *search* di *Youtube*, ngikutin cara masaknya Chef Arnold gimana bikin telur setengah mateng sama nabur bawang biar gak berantakan."

Ranaya melenguh kasian. '*Ya ampun, bikin mie doang sampe seniat itu.*'

"Ya udah aku masakin persis kayak punya kamu tadi gimana?" tawar Ranaya dengan senyuman manis.

Araka mengusap ingusnya yang hendak turun. "Emang yang tadi enak?"

"Em ... enak, kok. *Mienya kurang mateng, kuahnya kebanyakan, bumbu gak ada rasanya, cangkang telur dimana-mana, plastik bumbu juga ikutan dimasak, yang bagus cuma bawang gorengnya doang gak berantakan*." Sambung Ranaya dalam hati.

Namun semua itu tertutupi oleh rasa laparnya. Benar apa kata orang-orang dulu, obat lapar ya makan, obat ngantuk ya tidur, obat setres ya duit.

Meskipun sedikit kecewa Araka bisa tersenyum puas. Hasil kerja kerasnya malam-malam begini untungnya disukai sang istri, artinya hasil masakannya lumayan.

Ini jauh lebih baik dari telur dadar dengan *background* hitam yang pernah dibuatnya dulu. Waktu itu tidak bisa disebut memasak karena yang Araka lakukan hanya mengacau dapur saja.

Dengan menopang dagu Araka memperhatikan istrinya yang asik mengaduk mie di dalam panci. Ia melirik meja *pantry*, ada beberapa tumpuk buku di sana. Dengan mengendap-endap Araka mengambil buku-buku itu. Melihat sampulnya, ternyata milik Ranaya.

Araka kembali ke meja, sambil menunggu Ranaya selesai memasak mie untuknya dengan berbaik hati Araka mengerjakan tugas dalam buku ini. Melihat soal-soalnya lebih dulu, tidak terlalu sulit, menurutnya.

Tepat sebelum Ranaya menyelesaikan acara memasaknya Araka sudah selesai dengan acaranya. Ia meletakkan buku itu di tempatnya lagi, mengambil kesempatan selama Ranaya berbalik.

"Ini, udah jadi."

Wangi masakan tercium harum, bahkan lebih wangi dari buatannya tadi. Dengan semangat Araka mengambil sendok dan garpu, menyantap mie buatan istrinya karena rasa lapar yang tidak bisa ditunggu.

Ranaya ikut duduk di sampingnya setelah mengambil buku-buku di meja pantry. Bermaksud ingin menemani suaminya makan selagi ia mengerjakan PR.

"Eh, kok udah selesai?" bingungnya. Ia menatap Araka menyelidik. "Ini kamu yang ngerjain?"

Araka bergidik sok cuek. "Bukan."

"Tapi tulisannya mirip kamu, kok."

"Dibilangin bukan aku kok kamu yang ngotot." Araka membalas, menutupi gelagat dustanya.

"Bohong, ya?"

Araka memutar bola matanya. "*Babe*, kamu, 'kan, baru bangun. Mungkin kamu masih ngantuk dan gak sadar kalo ternyata tugas kamu udah selesai."

"Gak mungkin, ih ...."

"Udah, sekarang kamu masuk kamar. Masih ngantuk, 'kan?"

Ranaya mengangguk ragu-ragu.

"Lanjut tidur lagi aja, gih, gak baik lho ibu hamil bergadang."

"Kamu sendiri?"

Araka menggeleng. "Kerjaan kantor masih banyak, jadi aku lembur dulu."

Ranaya manggut-manggut. Meski masih nampak kebingungan di dahinya, akhirnya ia memilih beranjak dengan membawa buku-bukunya.

"*Babe* aku gak dikasih *kiss*, nih?" Araka tiba-tiba meminta dengan nada merayu.

"*Kiss?*"

Araka mengangguk dengan semangat.

"*Kiss* gak ada tapi adanya Kopiko mau gak?"

Senyum lebar Araka musnah seketika. '*Astadugong, masih gak ngerti juga ternyata. Tapi gak pa-pa deh, yang penting tadi sore udah dapet, hehe.*'

Gak tau mau nulis apaan, mood aku tiba-tiba ilang untung masih nyambung sama alurnya.

Hampura sadayana

Btw ada yang sama kek aku gak sih mood tiba-tiba ilang padahal gak ada sebab cara ngatasinnya gimana menurut kalian kasih saran dong

Ketemu besok ya

Bye bye

Kok emotnya ini

Eh kacauuuuu

Au ah glowing

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

Araka: Bebeb keliatan polos ya kalo lagi bingung. Gampang dibegoin

[Aranaya]

(Dialog cast)

Araka: gpp Emak yang penting aku udah dapet kiss

Ranaya: kiss apa?

Araka: (*panik) kiss itu lho Babe, permen, aku ngambil dari kantong kamu tadi pas tidur

Ranaya: oh ... Eh tapi kantong aku kan ada di seragam baju, kamu ngambil dari sana?!

Araka: (*makin panik) Nggak gitu maksudnya. Cuman ... Nyolek doang, kesenggol dikit kok

Ranaya: *mpank!* (*nampol pake teflon)

29. Mr. Rabby

"Memalsukan senyum lebih mudah daripada menjelaskan mengapa kamu bersedih, *true?* ~ **Ranaya Violeta**."

Pagi ini aktivitas Araka diawali dengan bangun lebih dulu dari istrinya, menyempatkan waktu mengucapkan selamat pagi pada sang calon buah hati, berlanjut dengan membuatkan susu cokelat rasa vanila untuk ibu hamil kesayangannya ini.

Sambil bersenandung riang menggoyangkan pinggulnya ke kiri ke kanan Araka asik menari bahagia di dalam dapur, sambil membuatkan sarapan istimewa berupa susu vanila yang diberi sedikit bubuk cokelat agar terlihat seperti susu cokelat.

Araka selalu melakukan ini karena sampai sekarang selera susu hamil istrinya masih seaneh itu. Untungnya Ranaya tidak protes mengenai hilangnya biji selasih yang biasanya ada dalam susunya.

"*Mi pan su su sum, su su su. Mi pan yakakus, am am am. Mi pan ... su su su su su su sum!*"

"Kalo tumpah aku gak jadi minum, nih."

Araka menoleh begitu mendengar suara itu, ia menyengir lebar. Nyanyian sumbangnya pun ikut berhenti. Mengucapkan selamat pagi pada sang istri yang masuk ke area dapur.

Ranaya menggulung rambutnya tinggi-tinggi, menyisakan beberapa anakan di tepi-tepinya. Membuat Araka menilai istrinya makin seksi saja.

Araka meletakkan sendok yang ia gunakan untuk mengaduk susunya di wastafel, menghampiri Ranaya yang duduk di kursi *pantry*. "Ini, sarapan untuk Tuan Puteri dan Tuan Puteri kecil."

"Terima kasih." Ranaya membungkuk hormat menerima sodoran gelas itu. Menyeruput isinya perlahan-lahan sambil menikmatinya.

Sementara Araka menunggu Ranaya menghabiskan susu itu, ia berdiri di sampingnya. Mengusap-usap perut sang istri seperti lampu teko juga sesekali berbincang dengan V dalam hati.

"*Babe*, kita keknya perlu ke dokter kandungan buat *checkup* rutin juga, deh," cetus Araka tiba-tiba.

"Iya, aku sempet punya pemikiran gitu."

"Nah, gimana kalo nanti sore kita ke klinik. Buat bikin jadwal periksa bulanan gitu, biar tahu juga perkembangan V kayak apa."

Ranaya mengangguk setuju menerima saran itu. "Boleh."

Araka tersenyum kecil, mencium pelipisnya sedikit lama.

"Masih pagi udah mesra aja. Jadi iri, 'kan, gue." Aretta datang memasuki dapur, membuka lemari es dan mengambil sekotak sereal dan sebotol susu untuk menu sarapannya pagi ini.

Araka dan Ranaya yang mendengar itu hanya terkikik manis dengan kompak.

"Oh iya, *btw* kalian pada nganggur, 'kan? Gue boleh minta tolong gak?" Aretta meminta.

"Pasti nyusahin, nih." Araka sudah berdecak duluan.

Kakaknya menatapnya malas. "Emang selalu salah kalo gue minta tolong sama lo, Ka. Sakit hati mulu. Ya udah gue minta tolong sama Ranaya aja. Gimana, Nay?"

"Minta tolong apa, Kak?"

"Gue pengen belajar masak, tapi di kulkas bahan-bahan udah pada abis. Boleh gak gue minta tolong lo ke supermarket buat belanja bulanan? Lo tau sendiri semua ART lagi pada libur. Gue gak bisa nih, bentar lagi mau belajar buat persiapan sidang besok Senin."

"Kalo di supermarket keknya lebih mahal deh, coba nanti aku cari di pasar aja. Kebetulan juga lagi mau beli sesuatu." Ranaya menyanggupi.

"Pasar?"

"Iya, emang kenapa?" tanya Ranaya bernada sinis, menjawab pantulan suara suaminya.

"Nah, ide bagus, tuh. Minta tolong banget, ya. Maaf jadi ngerepotin. Soalnya gue mau bikin kejutan-kejutan kecil gitu waktu Garda pulang nanti. Gue pengen bisa masak sebelum nikah," sambung Aretta menyampaikan niat baiknya.

"Iya, bisa kok. Nanti aku ke pasar sama Araka. Sekalian kita mau bikin janji sama dokter kandungan."

"Aku? Ke pasar?" Araka menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, Ar, kamu," jawab Ranaya gemas. "Ya udah ayo siap-siap. Udah jam segini keburu pada nutup."

"Jadi berapa satu ikatnya, Bu?" Ranaya bertanya, menenteng seikat bayam pada penjual pasar yang ia datangi.

"3000, Neng."

"Mahal amat, gak bisa dikurangin?" Ranaya mencibir. Menunjuk kentang-kentang yang tersedia. "Kalo kentangnya berapa?"

"Ini kentang super, 20.000 per kilo."

"15.000 aja gimana?"

"Ya gak bisa lah, Neng. Rugi saya nanti, udah harga pasarnya segitu. Ibu kasih 18.000 kalo Eneng beli dua kilo, gimana?"

"Saya maunya 15.000 ya, Bu. Saya beli tiga kilo, deh."

"Mana bisa gitu, Neng." Pedagang itu mulai jengah dengan penawaran sadis itu.

"Kemarin saya beli di sana 15.000, kok. Kasih saya 15.000 ya, Bu. Udah siang lho, ini."

"*Bebeb* yang nawar kok gue yang malu, ya?" Araka bergumam, menggaruk tengkuknya yang tak terasa gatal.

Sejak tadi yang ia lakukan hanya mengekor pada Ranaya berkeliling pasar, mengikuti langkahnya dari belakang seolah gadis itu sudah hafal dengan seluk-beluk pasar ini. Sepertinya Araka akan menyesali ajakan Ranaya untuk berbelanja di sini. Masalahnya, sejak tadi banyak ibu-ibu yang memperhatikan dirinya seolah Araka mangsa empuk untuk dijadikan menantu.

"17.000 tapi saya langganan di sini, gimana?" Ranaya kembali menawar.

Ibu-ibu penjual paruh baya itu menimang sebentar. "Em ... ya udah deh, buat Eneng doang ini. Tapi janji langganan di saya, ya?"

Ranaya tersenyum menang. "Nah, gitu dong. Siap, Bu!"

"Cari berapa kilo, Neng?"

"Kasih empat kilo ya, Bu. Sama itu lagi wortel, tomat, buncis, sama cabe merahnya masing-masing kasih dua kilo."

Ibu-ibu penjual itu dengan semangat menyanggupi. Sambil menunggu ibu-ibu itu menimbang belanjaannya, Ranaya memilah-milah manakah bayam kualitas terbaik yang akan ia masukan ke dalam keranjang belanjaan yang dibawa suaminya.

"*Babe*."

"Hem." Ranaya berdehem singkat saat Araka menarik ujung kaos ia pakai.

"Kita cepet-cepet pulang, ya. Gak betah," rengeknya rewel.

"Entar, belum beli daging sama buah."

Araka cemberut. "Beli di supermarket aja, ya. Jangan di sini."

Ranaya langsung meliriknya tajam. "Kenapa? Gak suka belanja di pasar? Panas? Takut gatel-gatel? Jiwa sultan kamu keluar?"

Araka berkedip cepat, terdiam seketika. "Ng-nggak, ya udah lanjut-lanjut."

Ranaya menarik sudut bibirnya kecil, beralih pada belanjaan yang ia beli. "Saya ambil bayam tiga ikat. Jadi totalnya berapa, Bu?"

Ibu-ibu penjual itu menyebutkan harganya, sesuai dengan penawaran Ranaya yang pasti. Membantu memasukkan bahan-bahan dapur itu ke keranjang yang dibawa Araka. Tetap semangat walau terpapar matahari. Ranaya membuka dompetnya, menyerahkan uang pas pada ibu-ibu penjual itu.

"Mari, Bu," pamitnya dengan sopan. Menggamit lengan Araka walau pemuda itu terlihat malas. Berkeliling pasar untuk mencari bahan-bahan yang dibutuhkan lagi.

Araka meringis, menyentuh perutnya yang bergemuruh. "*Babe*, aku laper."

Ranaya menoleh sejenak, ia mengedarkan pandangannya ke penjuru pasar. Mencari sesuatu yang enak dimakan untuk suaminya.

"Sarapan kupang mau gak?"

Araka masih nampak ragu untuk mengangguk.

Ranaya yang melihat gelagat itu pun mengerti. "Itu bersih, Ar. Gak semua jajanan pasar itu kotor, sekali-kali kamu keluar dari kehidupan mewah kamu. Cobain gimana rasanya jadi orang kayak aku dulu. Supaya kamu tau gimana kerasnya hidup di kota besar kayak gini. Yang gak selalu mengedepankan kemewahan, yang penting sehari bisa makan."

Araka masih diam, tidak menolak atau menerima.

Ranaya mengajaknya duduk di kursi yang terbuat dari kayu milik salah satu gerobak dorong makanan berkuah kerang tersebut. Keadaan di dalam tenda sederhana itu lumayan ramai, sejenak Araka merasa pengap dan kurang nyaman karena suasana seperti ini jarang dialaminya.

"Pak, kupangnya satu mangkuk, ya. Nanti di anter ke meja sana." Ranaya memesan, meninggalkan pedagang yang sibuk setelah menyanggupi permintaannya.

"*Babe*, kamu mau kemana?" Araka mencegah istrinya yang hendak pergi.

"Mau beli buah bentar, kamu tunggu sini. Nanti kalo kupangnya udah dateng kamu makan aja langsung, aku gak lama, kok."

"Aku ditinggal?"

"Cuma sebentar doang, Ar. Udah ah, jangan manja." Ranaya pergi begitu saja, meninggalkan Araka yang mencebik kesal di tempatnya.

"Mas, ini kupangnya udah jadi."

Araka menoleh. Bapak penjual makanan yang sebenarnya tidak ingin dia makan tengah meletakkan mangkuk pesanannya di meja, tidak ada sendok atau garpu berukuran khusus sebagai alat bantu makan, apalagi serbet makan yang biasanya ada di restoran mewah.

Tenda ini begitu sederhana, di meja hanya ada semangkuk sambal dan gelas besar yang dimodifikasi menjadi tempat sendok, juga tersaji beberapa gorengan hangat yang diletakkan di piring tanpa penutup.

Araka duduk dengan was-was, mengambil sendok dan membersihkannya dengan tisu yang ia bawa sendiri. Mencicipi kuah dari makanan itu sambil sesekali mengecap lidah. Tidak terlalu buruk, pikirnya. Makanan ini cocok dimakan untuk sarapan.

Bapak pedagang itu malah terkikik melihat tingkahnya. Ia bertanya sambil berlagak membersihkan meja yang Araka tempati dengan serbet.

"Baru pertama kali makan di sini ya, Mas?"

Araka mendongak, ia mengangguk dua kali dengan mimik tidak nyaman.

Bapak pedagang itu tersenyum. "Saya ngerti kok, kalo Mas mau saya bisa bawain kursi yang lebih enakan?"

Araka menggeleng. "Ini aja udah enak kok, Pak."

Bapak pedagang itu duduk di depannya, menemani Araka menyantap kupangnya. "Kalo di sini yang modelan kayak Mas emang jarang ada. Maklum, orang kaya sepertinya kurang suka makan di pinggiran pasar kayak gini. Tapi saya berani jamin, kok, kalo dagangan saya bersih."

Bapak pedagang itu tampak ramah, Araka menjawab ucapannya dengan senyuman kecil. Mengobrol santai dengannya seraya menyantap makanan ini, nampak tak terganggu sama sekali.

"Ya ... mau gimana lagi?" Bapak pedagang itu menghembuskan napas lesu. "Mau nyewa tempat yang lebih layak tapi malah lebih mahal harga sewanya daripada modal usaha. Di sini juga agak beresiko, sih, sebenernya. Kadang harus kejar-kejaran dulu sama satpol PP supaya gak digusur."

Kunyahan Araka berhenti sejenak, merasa prihatin mendengar cerita bapak-bapak itu.

Diam-diam ia menatapnya iba, ternyata masih banyak orang-orang yang harus berusaha keras untuk sesuap nasi dan seteguk air. Sementara dirinya, masih bisa dikatakan hidupnya jauh dari kata sederhana.

"Tapi yang namanya hidup ya, Mas. Pilihan dan tentuhannya diatur sama Tuhan. Kita manusia cuma bisa berencana sama berdoa. Kalo do'anya nggak dikabulkan, artinya itu bukan takdir kita. Namanya juga do'a, ada yang dijabah ada juga yang cuma semoga. Percaya aja sama Tuhan pasti ngasih yang terbaik untuk kita."

Araka nampak terkesan dengan cara berpikir bapak pedagang di depannya ini. Penampilan dan bentuk luar ternyata tidak mempengaruhi pola pikir. Malah menurut analisa Araka, semakin manusia ditekan dengan keadaan, semakin mereka belajar berpikir rasional.

"Bapak udah lama jualan di sini?"

"Lumayan, Mas. Dari anak saya SMP saya udah mangkal di sini. Gak berubah, dari dulu suasana pasarnya masih kayak gini. Cuman sekarang lebih mendingan lah, gak kotor banget kayak dulu."

"Emang anak Bapak sekarang umur berapa?"

"Udah lulus kuliah, Mas. Tapi udah beberapa bulan ini dia nganggur, belum dapet kerjaan, kadang bantu saya jaga warung. Saya kira kalo anak saya dapet ijazah kuliah cari kerjanya bisa lebih gampang. Eh, ternyata sama aja."

Araka berpikir sebentar. Ia menjeda acara sarapannya. Mengeluarkan dompetnya, menyerahkan sebuah kartu

nama pada bapak-bapak itu.

"Ini perusahaan punya Papa ... maksudnya tempat saya kerja. Siapa tahu anak Bapak bisa ngelamar dan keterima di situ. Nanti saya bantu ngomong sama bagian HRD-nya."

Bapak pedagang itu menerima kartu nama yang disodorkan Araka. Membacanya, tertera nama perusahaan yang dimaksudkan di sana. "Axellez's Compagnie."

"Iya, jadi gimana, Pak?"

Bapak pedagang itu menggeleng tidak yakin. "Wah ... berat, Mas. Ini mah perusahaan besar, beberapa anak tetangga saya ada yang ngelamar di situ ditolak semua. Seleksinya ketat katanya, kriterianya juga harus sempurna. Tapi pernah juga saya denger gajinya bisa buat nyicil motor lima kali, masih sisa lagi."

Araka sempat terkekeh. "Nah, anak Bapak belum pernah nyoba, 'kan? Dicoba aja dulu, siapa tahu jodoh."

"Bener juga, ya. Makasih banyak lho, sarannya."

Araka dengan senang hati mengangguk. Melanjutkan acara makannya yang sempat terjeda. Dengan khidmat ia menyantap kupang itu, seraya mendengar kisah para pedagang di sini yang diceritakan bapak penjual ramah itu. Kadang ia terkikik, kadang ikut merasa prihatin. Sampai Araka menghabiskan satu mangkuk kupang itu tanpa disadarinya.

"Mohon maaf sebelumnya nih, Mas. Cewek yang sama Mas tadi itu siapa, ya? Adiknya Mas atau saudara? Cantik, kelihatannya juga sopan anaknya. Masih sendiri gak? Mau saya kenalin ke anak sulung saya."

Wajah Araka berubah masam semasam masamnya. Bagai kulit jeruk bali yang terpapar matahari, mengkerut. Karena ia tahu bapak pedagang ini bukan orang jahat, kelihatannya juga lumayan polos, Araka memberi dispensasi untuk tinjunya.

"Dia istri saya, Pak."

Bapak pedagang itu berohria sambil manggut-manggut. "Oh, udah nikah. Masih muda, ya," decaknya kagum.

"Emangnya saya keliatan tua?"

"Em ... lumayan, sih."

Araka membanting sendok ke mangkuk kosongnya dengan wajah kesal menahan geram. Namun sepertinya pedagang paruh baya itu tidak menyadarinya. Ia bangkit begitu saja, menghampiri gerobaknya yang dihampiri pembeli.

"Huh, panes!"

Ranaya datang sambil mengeluh berat. Duduk dengan lunglai di samping Araka. Mengambil segelas air putih kemasan di meja dan menusuk sedotannya, meminumnya dengan rakus. Menyenderkan kepalanya di bahu sang suami sambil mengipasi lehernya.

"Capek?" Araka mengambil tisu, mengusap peluh di dahi istrinya.

"Lumayan, baru inget kalo dagang buah di pojok pasar. Harus perjuangan banget buat dapet yang murah biar lebih hemat."

"Nawar parah lagi?"

"Ini tuh udah jadi tradisi pasar asal kamu tau. Di supermarket gak mungkin gini, 'kan? Bedanya cuma di supermarket buahnya pake AC di sini pake matahari."

Araka terkekeh, mengalah mengiyakan ucapan Ranaya.

Ranaya melirik mangkuk di depan Araka. Ia menyindir, "Awalnya doang nolak tapi ujung-ujungnya habis juga."

"Siapa yang nolak? Orang aku cuma belum terbiasa aja," elak pemuda itu.

"Makanya, sering-sering makan di tempat gini. Jangan taunya makanan restoran doang. Makanan di sini lebih enak tau, dapet porsi banyak lagi. Kamu aja yang terlalu pemilih."

"Iya-iya, *Babe*." Dengan iseng Araka mencolek gemas hidung mungil istrinya.

Ranaya melotot memukul lengannya. "Jangan mesra-mesraan di sini, ih, malu diliatin orang!"

"Kenapa? Sama istri sendiri juga."

Araka malah semakin gencar tak tahu malu, merangkul leher Ranaya sampai kedua pelipis mereka menyatu. Tertawa sendiri mengabaikan suasana di sekitar mereka, benar-benar serasa dunia milik berdua, yang lain cuma numpang permisi.

"Oh iya, lupa belum beli bawang." Ranaya bergumam, berdecak ringan setelahnya. "Kamu tunggu sini dulu."

"Aku ditinggal lagi?"

"Cuma di situ doang, kok. Bentar, ya."

"Eh, *Babe!"*

Araka tak sempat mencegah. Ranaya sudah kabur lebih dulu, lagi-lagi meninggalkannya sendiri. Ia berdecak sambil geleng-geleng kepala.

Ranaya terlihat begitu antusias membantu Aretta membeli ini-itu, tanpa terganggu oleh keringat yang sejak tadi merambat turun dari leher dan pelipisnya. Semoga saja Ranaya selalu ingat jika ia kini berbadan dua, agar tidak terlalu kelelahan yang bisa berakibat pada janinnya.

"Emang seru, ya, kalo nikah muda."

Araka menoleh. Bapak pedagang itu ada di sampingnya lagi, membereskan mangkuk yang baru saja Araka gunakan.

"Saya dulu juga nikah muda, Mas. *Alhamdulillah* langgeng sampe sekarang. Semoga Mas sama istrinya juga gitu."

Araka tersenyum simpul, mengamini sepenuh hati. "Berapa tadi kupangnya, Pak?"

"12.000 aja, Mas. Tadi air yang diminum Mbaknya gak usah, emang disediain gratis."

Araka mengeluarkan dompetnya, memberikan uang lebih pada pedagang itu.

Bapak itu mengernyit bingung. "Saya gak ada kembalian Mas, kebanyakan ini uangnya."

"Bungkus dua lagi, Pak. Nanti kembaliannya ambil Bapak aja."

"Oh, buat istrinya, ya?"

Araka dengan entengnya menggeleng. "Nggak, buat saya aja. Mau nambah lagi, enak soalnya, hehe."

Keesokan harinya

Dengan tangan gemetar Araka memegang foto hasil USG di tangannya. Menelisik dengan seksama sebuah zigot yang terpampang di sana. Menatapnya lekat-lekat seolah tak ingin berkedip. Tak ingin membuang kesempatan memandangi foto pertama buah hatinya.

Rasanya Araka ingin menangis kencang sekarang juga. Setelah kurang lebih satu bulan ia bercengkrama dengannya, kini Araka bisa benar-benar melihat bentukan dari putrinya.

Kemarin mereka menjalani pemeriksaan pertama. Dokter mengatakan usia kandungan Ranaya mulai memasuki minggu ke lima. Janin yang ada pun mulai tampak walau belum terbentuk sempurna.

Namun itu saja sudah membuat Araka mati-matian menahan tangisan harunya. Entah bagaimana keadaannya setelah V lahir nanti. Pingsan? Mungkin.

"Anak Papa makin gede, ya." Ia bermonolog. Duduk di kursi taman sendiri, menunggu Ranaya yang pergi membeli beberapa jajanan pinggir jalan beberapa saat yang lalu.

Lagi-lagi istrinya sedang ngidam, pagi-pagi sekali di hari Minggu ini ia membangunkan suaminya hanya untuk meminta Araka menemaninya membeli jajanan yang pernah ia santap saat masa sekolah dasar. Ranaya terlihat begitu bersemangat, sampai tak mempermasalahkan ia yang membeli jajanan itu sendiri. Sementara suaminya menunggu di bangku ini.

Araka mengusap foto itu dengan jarinya begitu lembut dan hati-hati. "Sehat terus, ya. Papa sama Mama nunggu kamu di sini," ucapnya sambil tersenyum.

"Udah kali liatinnya, perasaan dari kemarin gak berhenti-berhenti."

Araka mendongak. Menatap gadis yang berdiri di depannya sambil menenteng beberapa kresek makanan.

Yang berisikan empat gelas es kelapa muda, dua puluh tusuk telur gulung, dua stik es serut, beberapa kantong kentang gorong, tiga bungkus cilok bakar masing-masing lima tusuk, dua buah *cotton candy* berwarna pink, beberapa bungkus *snack* singkong berbagai rasa. Dan yang paling mencolok, Ranaya menggendong seekor kelinci kecil berwarna putih di tangan kanannya.

Araka tercengang. "Serius ini kita habisin semua?"

"Kita?" Ranaya mengernyit. "Aku doang kali, kamu boleh ambil dikit aja."

Mulut Araka hampir menganga. Kini porsi makan istrinya sanggup membuatnya geleng-geleng kepala.

Ia memasukan foto hasil USG ke dalam sakunya lebih dulu, membantu Ranaya meletakkan semua makanan itu di bangku kayu yang ia duduki.

Ranaya mengambil tempat di sampingnya. Sambil menggendong kelinci kecil yang entah ia dapat dari mana.

"Lucu gak?" Gadis itu meminta pendapat.

Araka memperhatikan kelinci kecil berbulu putih dengan telinga cokelat di gendongan istrinya. Dia memiliki porsi tubuh yang pas, berisi namun tidak terlalu gemuk.

Sejenak Araka berpikir, jika Le melihat ini, dia pasti iri.

"Kamu dapet darimana?"

"Tadi di sana ada orang baik yang bagi-bagi kelinci, dapet kandangnya juga lagi." Ranaya menjawab dengan antusias.

Araka hanya berohria. "Kamu mau pelihara dia?"

"Iya." Ranaya mengangguk dengan semangat. Memasukkan kelinci itu ke kandang kecil yang ada di bawah kakinya. "Aku mau adopsi Mr. Rabby."

"Mr. Rabby? Kelincinya cowok?"

"Emang kenapa?" Ranaya kembali berkata sebelum Araka meledak. "Eit, gak ada penolakan apapun. Pokoknya aku tetep adopsi Mr. Rabby sampe gede. Siapa tau, 'kan, kalo besar nanti Mr. Rabby malah keliatan cantik terus Le tertarik."

"Heh!" Araka memasang wajah tercekik. Ia sangat mengenal kucingnya. Meskipun sampe sekarang Le belum mau menikah, tapi ia tahu jika Le itu normal. Tidak menyukai sesama jenis apalagi yang berbeda bangsa dengannya.

Seolah tak peduli pada wajah terkejut suaminya, Ranaya memilih cuek. Mengambil gelas es kelapa muda, menyerahkannya satu pada Araka.

"Ini buat kamu satu, ini buat aku tiga."

Satu banding tiga, perbandingan yang cukup jauh.

"Yakin kamu mau ngabisin semua itu?"

Ranaya mengangguk mantap. "Aku makannya gak sendiri, kok. Berdua sama V."

Ranaya menyenderkan kepalanya di bahu sang suami. Mengambil satu bungkus kentang goreng, memakannya dengan nyaman sambil menikmati pemandangan indah dari danau buatan di tengah taman. Angsa-angsa yang sedang berenang di sana menjadi objek tatapan Ranaya.

Araka menghembuskan napas dalam-dalam, geleng-geleng kepala sudah menjadi kebiasaannya sejak Ranaya hamil. Ia mengusap pucuk kepala sang istri, sesekali menerima suapan kentang darinya.

"Jangan kebanyakan makannya, ingat apa kata dokter kemarin. Jaga pola makan sama jangan jajan sembarangan." Araka mengingatkan.

"Tapi dokter gak ngelarang orang ngidam, 'kan?" Ranaya tersenyum manis sambil mengelak. Menyerobot es kelapa muda di tangan suaminya sesuka hati. Mengambil bungkus makanan yang lain lagi, kali ini Ranaya menyantap cilok bakarnya.

Araka masih tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya menurut saat Ranaya menyuruhnya buka mulut, menyuapinya cilok bakar yang mulai terasa dingin.

"Ar, em ... kira-kira V beneran cewek gak, ya?" Ranaya bergumam sambil mengunyah.

"Aku, sih, yakin dia cewek. Emang kenapa?"

"Nggak pa-pa, cuma nebak aja. Tapi aku pengennya V cowok. Kan, bagus. Seumpama udah gede nanti bisa jagain adiknya."

"Jangan, kalo anak pertama cowok nanti yang ada dia malakin adiknya mulu. Mending cewek, kayak aku sama Kak

Ata, tuh. Bisa jadi penasehat sekaligus temen curhat ... kalo lagi akur."

Ranaya bergumam lagi. "Enak, ya, kalo punya kakak cewek."

"Enak apanya? Belum pernah ngerasain perang sama kuntilanak, ya?" Araka jadi sensi.

Ranaya tergelak. "Tapi kalo misal V cewek kira-kira dia bakal mirip aku atau kamu?"

"Semoga aja kamu, kalo mirip aku gak tega soalnya. Udah tau bentukannya kek begini. Tapi aku harap, lebih baik V jadi pribadi yang lebih baik dari kita, bisa jagain kita kalo udah tua nanti."

Ranaya tertegun mendengar itu.

Araka menghembuskan napas. "Kamu tau, *Babe?* Jauh di lubuk hati yang paling aku berharap gak ada seorang anak pun yang bernasib sama kayak aku. Kamu tau sendiri, hubungan aku sama almarhumah Mama aku gimana. Mama pergi bahkan sebelum aku sempet manggil dia 'Mama'. Aku harap, V gak bakal ngalamin itu. Aku gak mau dia kehilangan seseorang di antara aku atau kamu."

Ranaya tersenyum kecil, mendengarkan lebih seksama. Ia selalu suka jika Araka terlihat normal dan berfikir seluas itu.

"Coba, aku mau nanya. Menurut kamu ... *happy ending* dari kisah sepasang kekasih itu seperti apa?"

Ranaya menengadah, memikirkan jawaban itu. "Mereka menikah, dan hidup bahagia selamanya."

Araka tersenyum mungil. "Sebagian orang pasti punya jawaban seperti kamu. Tapi menurut aku, *the real happy ending* dari sepasang kekasih itu kayak mereka."

Dengan lekukan di dahinya Ranaya mengikuti arah tunjuk Araka. Pada pasangan paruh baya yang terlihat bahagia, duduk di rerumputan di dekat mereka. Tampak seru, hanyut dalam percakapan di antara keduanya.

"Dan aku pengen kita bisa seperti mereka. Selalu jadi teman hidup aku, ya?" Araka melanjutkan.

Ranaya menatapnya haru, tersenyum getir dan mengangguk, menempelkan kepalanya di dada sang suami. Araka ikut tersenyum, mendekap istrinya lebih erat dengan perasaan hangat.

"*Thank you for loving me more than I thought."*

Araka mengangguk pelan, mencium pucuk kepala Ranaya dengan mata terpejam. "*You're welcome my Princess."*

Ranaya makin merasa nyaman, hatinya bagai tersiram air hangat mendengar penuturan lembut itu. Entah sejak kapan Ranaya mulai merasa, keputusannya menikah dengan Araka adalah keputusan paling tepat.

"Ar, aku minta maaf."

"Minta maaf kenapa?"

Ranaya menarik napas dalam. Mendongak, menatap suaminya dari bawah. "Aku sempet ngeraguin kamu waktu di awal-awal kita menikah dulu."

Araka lagi-lagi tersenyum. "Aku juga sempet ragu sama diri aku sendiri. *But, you changed me, Babe.* Kamu yang

ngerubah aku jadi seperti sekarang. Kamu yang jadi alasan aku untuk berubah menjadi suami yang baik, meskipun sejujurnya aku juga belum siap buat menikah. Tapi seiring waktu, aku sama kamu bisa sama-sama belajar."

Araka mencium dahi istrinya lama. "Makasih."

"Buat?"

"Buat ... udah ngajarin aku arti hidup yang sebenarnya. Juga udah berjalan di samping aku di saat semua orang memilih menyingkir. Bayangin, waktu kita pertama ketemu dulu. Kalo waktu itu kamu gak keras kepala jalan di samping aku. Kira-kira sekarang kita jadi apa?"

"Orang asing, *maybe*."

"*So, I am the lucky person to have you in beside me."*

Ranaya dibuat terkesima, ia memejamkan mata saat Araka mencium dahinya lagi.

"Udah dulu romantisnya, entar yang baca pada *baper*."

"Ish!" Ranaya mendesis meninju perutnya pelan.

Araka tertawa ringan.

Ranaya kembali melanjutkan acara menyantap makanan-makanan yang dibelinya. Sesekali menyuapi Araka yang sedang merangkul bahunya. Lagi-lagi dengan seenak jidat ia menyerobot es kelapa muda milik suaminya juga, padahal ia sudah punya, bahkan lebih banyak. Katanya, es kelapa muda milik Araka lebih enak.

Di tengah acara kunyah mengunyahnya Ranaya terpaksa mendongak, menatap penuh heran pada seorang pemuda

yang berdiri di depannya. Membawa beberapa kantong plastik berisi makanan.

"Permisi, tadi ini ...."

"Lo! Ngapain di sini?!"

Araka langsung berdiri, menghadang Dexa yang entah datang darimana. Dengan berani menghampiri istrinya padahal sudah jelas ada Araka yang duduk di sampingnya.

Dexa menanggapi emosi Araka dengan tenang. "Tadi gue gak sengaja ketemu Ranaya, gue liat dia kesusahan bawa belanjaannya, makanya gue niat bantuin tapi dia malah pergi duluan. Gue ke sini mau ngembaliin makanannya."

Sayangnya Araka tidak menerima alasan apapun. Dia mengambil kasar kantong plastik itu, membuangnya ke sembarangan arah.

"Ar!" Ranaya sontak memekik, ikut berdiri di tengah Araka dan Dexa. "Kok makanannya dibuang?!"

"Diem kamu!"

Ranaya tersentak kaget, Araka membentaknya sambil mengacungkan jari.

Tanpa rasa bersalah Araka berganti memandang Dexa dengan tatapan menusuk. "Buat gue gak ada satupun Cyber yang boleh deket-deket Ranaya, lo paham?"

"Tapi Cyber sama sekali gak berbahaya buat istri lo." Dexa membalas desisan Araka, melirik Ranaya dengan tatapan kasihan saat gadis itu dipaksa diam.

Araka berdecih tidak percaya. "Gue gak bakal percaya semudah itu, memang di antara Varrios dan Cyber emang udah gak ada permusuhan apapun. Tapi nggak di antara gue sama ketua lo, Zico."

Dexa diam.

Araka memutuskan pandangannya. Ia menarik tangan Ranaya meski gadis itu menolak, menyempatkan diri mengambil kandang berisi kelinci di bawah bangku taman. Pergi meninggalkan Dexa yang menghela napas kasar menatap kepergiannya.

Dexa merogoh saku celananya saat merasakan ponselnya bergetar. Melihat layar yang ada di sana, ternyata Zico menelponnya.

"Gimana?" tanya pemuda itu langsung pada intinya.

"Ranaya udah nerima kelinci yang lo kasih."

Di seberang sana Zico tersenyum puas. "Good, *lanjut ke rencana selanjutnya."*

Woy! Abis pulang liburan nih

Maap aku hiatusnya agak lama. Berapa ya? Sekitar dua minggu gak sih?

Maap maap hehe

Sekarang balik lagi nih, InsyaAllah bakal up sesuai jadwal. Setiap Selasa & Sabtu gimana?

Jangan minta lebih

Btw besok ada yang mau kondangan gak? Ada yang mau nikah lho

Dateng ya

Oke, makasih udah nunggu update makasih yang udah vote makasih yang udah komen makasih yang udah follow semoga rejekinya berlimpah dapet jodoh kek Rizky Billar amin

Yang baru gabung salam kenal kita ketemu besok lagi di hari sabtu

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Aretta Lena Axellez]

[Aldexa Kennedy]

30. Arettas Wedding

"Maaf, aku gak bisa se-istimewa Yogyakarta. ~ **Araka Leon Axellez**."

Lima bulan kemudian

Tak terasa hari-hari berlalu begitu laju, roda waktu berputar cepat tanpa manusia sadari. Siang dan malam terus berganti, musim-musim pun dengan setia menemani.

Ranaya mengusap perutnya yang nampak membuncit. Usia kehamilannya yang mencapai 24 minggu membuat perutnya nampak lebih besar.

Dokter mengatakan, buah hatinya tumbuh dengan sehat dalam rahimnya. Pemeriksaan rutin yang ia dan sang suami jalani setiap bulannya membuat mereka tahu bagaimana tumbuh kembang calon bayi mereka. Syukurlah, tidak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan.

Sambil tidur terlentang, Ranaya mengusap perutnya dengan gerakan lembut. Senyuman kecilnya menggambarkan suasana hatinya kini.

Rasa bahagianya tak terbendung dengan kata lagi, detik-detik kelahiran bayi ini seakan menambah warna baru dalam hidupnya. Mengisi ruang kosong karena kehadirannya yang bahkan tak disangka-sangka.

Ranaya menghela napas berat, menyesali pikiran jahat dalam benaknya dulu. Sempat terpikir olehnya tak membiarkan buah hatinya lahir dengan cara menggugurkannya.

Masa itu ... Ranaya belum benar-benar siap menjadi seorang ibu. Banyak beban berat yang menimpanya, hingga ia belum bisa menerima fakta jika ada nyawa mungil yang bersemayam dalam rahimnya.

Namun kini, semuanya berubah. Ranaya dan suaminya bahkan sangat mewanti-wanti lahirnya V dalam hidup mereka. Mengganti status keduanya menjadi sepasang orang tua. Membesarkan malaikat kecil mereka bersama-sama dengan segala persiapan yang sudah Araka rencanakan sejak awal.

Ibu hamil ini tersenyum mungil, semua itu akan ia rasakan beberapa bulan lagi. Rasanya ia tidak sabar untuk menyambut V lahir ke dunia.

Ranaya mengambil posisi duduk begitu mendengar suara decitan pintu. Menoleh, mendapati Araka baru saja keluar dari dalam kamar mandi. Hanya memakai celana pendek selutut berwarna hitam, tengah mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk seraya menutup pintu. Ia melempar handuknya di sofa begitu saja. Mengambil kaos putih di lemari, lalu memakainya.

"Ar," Ranaya memanggil dengan nada rendah sedikit penekanan.

Araka berbalik menatapnya bingung. "Apa?"

"Tuh."

Ranaya menunjuk handuk yang tergeletak dengan lirikan matanya. Mengingatkan Araka untuk meletakkannya di tempat yang semestinya. Sepele memang, tapi Ranaya selalu menerapkan kebiasaan ini agar Araka bisa belajar disiplin.

Menyadari itu, Araka menyengir kikuk menggaruk tengkuknya. "Lupa."

Segera ia mengambil handuknya lagi, menggantungnya di belakang pintu kamar mandi tempat seharusnya handuk itu berada.

"Kran air udah dimatiin?" Ranaya bertanya.

"Udah."

"Closed udah ditutup?"

"Udah juga."

"Baju kotor udah dimasukin keranjang?"

"Udah semua, *Babe*," jawab Araka dengan sabar.

Selesai menggantungkan handuk itu kembali ke tempatnya ia menuju ke arah kasur, melompat ke sana tanpa sadar ukuran tubuhnya sebesar apa.

Menerima guncangan hebat itu Ranaya sontak memegangi perutnya. "Ar pelan-pelan!"

"Hehe, maaf-maaf." Araka malah cengengesan kurang ajar. "Abis gak sabar mau ngobrol sama V. Dari tadi pagi kita belum sempet ngobrol, ya. Iya, 'kan, V? Iya, 'kan?"

Araka tidur tengkurap menghadapkan perut Ranaya, mengusap-ngusapnya gemas dengan wajah mengerucut lucu.

Ranaya menghembuskan napas panjang. Ritual sebelum tidur akan segera dimulai, ia yakin acara *talkshow* antara ayah dan anak itu akan berdurasi sampai tengah malam.

"Hallo, V. Selamat malam," sapa Araka sebagai salam pembuka. "Kabar hari ini, sehat? Bagus-bagus. Malam ini kita mau bahas apalagi enaknya." Araka bergumam sambil mengetuk dagunya. "Gimana kalo ... kita bahas siapa bapaknya bakso beranak? Sampe sekarang masih jadi misteri. Menurut V gimana?"

Araka menempelkan telinganya ke perut Ranaya, manggut-manggut paham setelah itu.

Ranaya yang menunduk ikut menonton tersenyum jenaka. Memperhatikan interaksi dua orang ini selalu menjadi hiburan tersendiri untuknya.

"Apa katanya?"

"Bentar," Araka menempelkan telinganya lebih dekat lagi, sekalian *modus* memeluk pinggang istrinya. "Ngomongin soal bakso V jadi pengen katanya."

"Oh, iya?"

"Coba aku dengerin lagi, ya." Araka kembali memasang telinga, kepalanya mengangguk-angguk seolah paham apa yang V katakan. "Ini udah malem, besok aja katanya. Tapi yang bakso janda beneran, yang anaknya lima."

Ranaya menarik sudut bibirnya untuk terkekeh kecil, duduk membusung ke belakang sambil menyangga satu tangannya di belakang tubuh, guna membuat perutnya tidak tertekuk.

Ia menata poni Araka yang mulai memanjang hampir menutupi dahinya. Yang masih terasa basah saat tersentuh tangannya, suaminya itu baru selesai mandi. Ia mengeluh gerah sehabis membantu persiapan pernikahan kakaknya

seharian ini. Yang akan diselenggarakan besok malam di kediaman keluarga Garda, rumah Astariq.

"Kenapa kamu selalu tau apa yang V omongin?" tanya Ranaya penasaran.

"Insting seorang ayah apalagi yang *hot* Papa kek aku emang sekuat itu, *Babe*." Araka menjawab nyeleneh, entah benar atau asal. "Kayak di film Twilight, waktu Edward nyentuh perutnya Bella. Dia bisa denger apa yang diomongin Renesmee, 'kan?"

"Itu Edward, Ar, bukan kamu."

"Tapi buat aku kamu itu Bella, *you are my beautiful vampir."* Araka tersenyum tengil, kebiasaannya yang satu ini tidak kunjung hilang. "Tapi kalo kamu jadi vampir yang disedot bukan darah."

"Terus apa?"

"Ingus."

"Kurang ajar!"

Secara spontan Ranaya menjambak rambut Araka dengan tarikan kuat. Ini juga salah satu kebiasaan Ranaya yang sulit hilang, menyiksa suaminya.

"Ih, sakit ...." Araka meringis perih mengusap bagian kepalanya. "Kamu suka banget jambak rambut aku."

"Gemes," Kini berganti Ranaya yang tersenyum tengil, raut wajahnya nampak polos tak berdosa. "Boleh aku jambak lagi gak?"

"Jangan, dong!" Dengan cepat Araka melindungi kepalanya.

Ranaya tertawa jahat.

Araka mencebik sok tersiksa. Menempelkan dagu ke buku tangannya yang menempel di paha sang istri, bersenandung kecil, berduet dengan calon bayinya entah lagu apa.

Kemudian ia berbisik diam-diam. "Mama kamu kejam V, kayak nenek sihir. Besok kamu jangan gitu, ya. Emang gak kasian sama Papa? Satu nenek sihir aja gak habis-habis apalagi dua."

"Aku denger, Ar."

Araka berkedip tiga kali, ia cengar-cengir sekaligus memohon ampun lewat senyuman tengilnya. "Tapi meskipun nenek sihir tetep cantik, kok. Kek ibunya Rapunzel, terus V Rapunzel-nya."

Araka menggesekkan hidungnya ke perut Ranaya gemas. Diakhiri kecupan ringan dengan sayang. Melanjutkan acara *talkshow*-nya lagi.

Sementara Ranaya masih asik memainkan poni suaminya, sesekali meremas pucuk rambutnya, memijat kepala Araka ringan, atau menyisir poninya ke belakang.

Salah satu bagian tubuh Araka yang ia sukai ya ini, poni. Tidak ada alasan khusus, hanya saja Ranaya yakin jika titik lemah Araka ada di sana. Jika membuat kesalahan, tinggal jambak saja.

Mudah, cepat, praktis, dan sadis.

"Ar,"

"Hem?"

"Aku pengen elus-elus kepala botak, deh. Besok kamu cukur gundul, ya? *Please* ...."

Wajah Araka berubah panik, matanya membulat penuh dengan rahang sedikit tertarik ke belakang. Sudut bibirnya naik sebelah karena kaget. Mendongak, menatap Ranaya horor setelah mendengar permintaan itu.

Wajah melas kucing kehujanan ia keluarkan. "*Babe ...* kemarin kamu udah nyuruh aku ke sekolah pake lipstik merah, lho. Masa sekarang aku harus botak juga? Ilang entar gantengnya. Yang ada Theo malah ngeledek aku bakso aci lagi."

Ranaya tertawa puas melihat suaminya pucat pasi. Ia menarik pipi Araka kencang karena gregetan. Ulangi, menarik. Bukan mencubit. Tentu rasa dan efek sampingnya berbeda.

"Adah-dah-dah-dah!" Araka meringis kuat saat pipinya ditarik sembarangan oleh sang istri.

Ranaya ini, semakin besar ukuran perutnya semakin besar juga niatnya untuk menyiksa Araka. Beruntungnya Ranaya, di tengah-tengah itu semua nyali Araka untuk membalas pun ikut semakin kecil.

"*Babe*, sakit, ih!"

Ranaya malah terbahak sekencang teriakan suaminya. Kini kejamnya tidak tanggung-tanggung. Seolah Ranaya sama sekali tidak mau mencabut predikat Istri Tiri yang melekat dalam dirinya.

Sungguh, Araka yang malang ....

Araka mengerucutkan bibirnya sebal sambil mengusap pipi kanannya. "Suka banget, sih, nyiksa suami sendiri."

"Gak tau kenapa, kalo kamu kesakitan makin tambah ganteng."

"Gak ada akhlak," cibir Araka dengan nada kecil.

"Ngomong apa tadi?"

Namun sayangnya Ranaya masih bisa mendengar cibiran itu. Hingga ia menarik rambut Araka dengan jambakan yang lebih kuat, yang lebih mantap, yang lebih sadis lagi.

"*Babe!* Berhenti! Berhenti! Huaaaa ... ampun!"

Araka memekik sambil memohon-mohon, berusaha melepaskan tangan Ranaya yang mencengkram rambutnya seolah ingin mencabut kepalanya juga.

"Gimana sensasinya?" tanya Ranaya setelah melepaskan tangannya.

"Ah, mantap." Araka masih sempat menjawab dengan bibir mencebik ke bawah, nada bergetarnya terdengar menahan nyeri.

Ranaya malah tergelak durhaka. Tak ikut berbela sungkawa atas rontoknya beberapa helai rambut Araka karena ulahnya sendiri.

"Kamu jahat, deh, *hiks*." Araka merengek sedih, menatap istrinya seolah ia korban penyiksaan.

"Tarik, sis!"

"Semongko, *hiks ... hiks!"*

Ranaya memasang tampang kasihan sekaligus geli, merasa lucu dan terhibur dengan raut wajah suaminya. Ia menepuk pahanya dua kali, mengijinkan Araka untuk sekedar berleha-leha.

Dengan manja Araka merebahkan kepalanya di paha sang istri, menyempatkan diri mencium perutnya. Menuntun tangan Ranaya untuk menggaruk pelan kepalanya dengan kuku yang ia punya, memainkan rambutnya sampai terasa kering.

"Suka banget manja-manja gini, udah mau bapak-bapak padahal," kekeh Ranaya, menyelipkan jari-jarinya ke rambut Araka. Meremasnya ringan sambil sesekali memijat kepalanya.

"Aku tuh lagi menikmati hasil perjuangan." Araka menjawab dengan suara sengau. "Dulu dapetin kamu itu susah, tau."

Ranaya hanya terkekeh samar.

Araka mengubah posisi kepalanya menjadi terlentang, bertatap muka dengan Ranaya yang sedang menunduk.

"*Babe*, udah nemu nama buat V belum?" tanyanya.

"Kita aja gak tau dia cewek atau cowok."

"Tapi perkiraan dokter bilang V cewek, 'kan? Bener apa kata aku."

"Kalo cowok gimana?"

"Ya ... kita tinggal cari nama buat cowok juga. Tapi aku tetep yakin dia cewek, seratus juta persen yakin." Araka bangkit, duduk bersila di samping Ranaya. "*Babe*, aku punya ide."

"Ide apa?"

"Gimana kalo ... nama V gabungan dari beberapa nama. Nama orang tua kita *maybe*, atau nama kita berdua."

"Terinspirasi dari Renesmee?"

"*Why not? I think it's gonna be a beautiful name."*

Ranaya menggigit sebelah pipi dalamnya sambil menengadah. "Di keluarga aku semua anak cewek harus dikasih nama Violeta. Kata Mama nama Violeta diambil dari warna violet yang katanya punya keberuntungan tersendiri untuk kaum perempuan. Dia punya makna aspirasi yang tinggi, empati, harga diri, ambisi, dan kepercayaan yang dalam. Kayak Ellara Violeta, Mama aku. Riyana Violeta, adik aku. Dan aku ...."

"Ranaya Violeta, kesukaan aku." Araka melanjutkan dengan jawabannya sendiri.

Ranaya tertawa singkat. Kemudian tawanya terhenti menjadi senyuman manis. "*Can I put Violeta's name in the V's name later?"*

"*Absolutely, Babe. Whatever you want, you get it*." Araka membungkukkan tubuhnya, berlagak memberi hormat pada Puteri Raja.

"Tapi ... menurut aku nama Vira juga keren. Depannya juga huruf V, 'kan?"

"Nama Mama aku?"

Ranaya mengangguk.

"Violeta ... Vira ...."

Ranaya tersenyum lagi, kali ini penuh makan. Araka yang mengerti makna dari senyuman itu pun ikut tersenyum. Mengucapkan nama yang terlintas di benak mereka secara bersamaan.

"Viora Axellez."

"Ar, cepetan! Acaranya udah mau mulai, nih!"

"Iya, *Babe*, ini bentar lagi selesai!"

Ranaya mendengkus kuat, menarik resleting gaunnya untuk memastikan gaunnya sudah tertutup rapat. Menatap kaca rias, meneliti penampilannya yang dibalut gaun cantik yang sudah ia siapkan jauh-jauh hari, khusus untuk menghadiri pernikahan kakak iparnya.

Araka belum juga keluar dari dalam kamar mandi, katanya pemuda itu juga bersiap. Namun sampai saat ini belum ada tanda-tanda Araka akan membuka pintu.

Sang istri berdecak, dengan langkah tak sabaran ia mendatangi kamar mandi. Membukanya, ternyata Araka sudah siap dengan jas hitamnya. Yang membuatnya lama adalah pemuda itu malah sibuk dengan kucingnya.

"Kenapa lama banget, sih?"

"Ini, *Babe*. Jasnya Le kekecilan, padahal baru beli bulan kemarin."

Ranaya menggeser bola matanya pada kucing kelabu itu, ia meringis kasihan. "Le keliatan gak ikhlas gitu makenya, Ar."

"Hem?"

Araka ikut memperhatikan raut wajah kucingnya. Matanya menukik nampak kesal. Ia terlihat jelas tengah tersiksa karena ulah majikannya sendiri. Memaksanya memakai jas yang sudah terlihat kecil di tubuhnya, namun Araka *kekeuh* ingin mendandani kucingnya untuk acara pernikahan kakaknya.

Araka bergidik bahu.

"Nggak, Le emang gitu mukanya," sahutnya acuh, ia menggendong kucingnya sambil membenahi tatanan jasnya. "Le, pokoknya lo harus tampil ganteng. Mana tau di pesta entar ketemu betina yang mau sama lo. Oke?"

"*Meow!"*

"Nah, pinter."

"Udah tau Kak Aretta alergi kucing kenapa harus bawa Le segala, sih?" ujar Ranaya, heran.

"*Babe*, Le ini punya konstribusi besar di hubungan Kak Ata sama Bang Garda. Coba aja Kak Ata gak alergi kucing, pasti Bang Garda gak bakal perhatian sama dia. Gak bakal deket terus jadian sampe nikah kek sekarang."

Ranaya memutar bola matanya jengah. "Ya udah bawa sama kandangnya sekalian. Taruh di bagasi aja, biar gak ilang kemana-mana."

"Terus Le gak ikut pesta dansa, dong."

"Yang penting hadir, 'kan?"

"Hmm ... ya udah, deh."

Araka mengalah, memasukan Le ke dalam kandangnya lagi. Membawa kandang itu sambil menggenggam sebelah tangan Ranaya.

Mereka turun bersamaan, berjalan beriringan menuju mobil di depan teras yang dikemudikan oleh supir. Yang akan menuju kediaman keluarga Astariq, tempat dilangsungkannya pernikahan itu.

Ranaya masuk ke dalam mobil lebih dulu setelah Araka membukakan pintu untuknya. Setelah itu, Araka membuka bagasi, meletakkan kandang Le di sana seperti yang diminta istrinya. Ia masuk ke mobil lalu meminta pada supir untuk mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang seperti ia menyetir mobilnya saat bersama Ranaya.

"Ar,"

"Hm?" Araka menoleh, menatap istrinya setelah mobil melaju.

"Perut aku keliatan banget, ya?" Ranaya bertanya dengan nada khawatir. Memperlihatkan perutnya yang mulai membesar. Apalagi setelah tubuhnya dibalut dengan gaun itu ukuran perutnya makin jelas terlihat.

Araka mengulum bibirnya ke dalam. "Dikit, sih. Tapi kalo sepintas gak keliatan, kok. Emang kenapa?"

"Aku ... ngerasa gak nyaman kalo orang-orang liatin aku di pesta nanti." Ranaya mencicit sedih. "Ar, yang tahu kita udah nikah, 'kan, cuma sebagian orang. Gimana kalo tamu-tamunya Kakek Geraldo nanyain aku yang nggak-nggak?"

Sambil tersenyum hangat Araka merangkulnya. "*Babe*, apa lagi yang harus kamu khawatirin? Siapa yang berani

nyakitin kamu kalo udah ada aku. *Just be positive thinking*, hem?"

Dengan tarikan napas panjang Ranaya mengangguk. Menyandarkan kepalanya di bahu sang suami dengan nyaman. Menikmati perjalanan mereka menuju acara resepsi di rumah Astariq.

Beberapa saat yang lalu mereka pulang untuk mengistirahatkan diri, sekaligus mengecek persiapan kamar pengantin baru.

Begitu mobil sampai di halaman megah rumah keluarga Astariq, seorang penjaga membukakan pintu untuk mereka. Araka keluar lebih dulu, menuntun Ranaya turun dari mobil dengan hati-hati.

[Rumah Astariq]

Dengan rengkuhan kuat di pinggangnya Ranaya berjalan dengan langkah tenang menuju tempat di selenggarakannya acara itu.

Aretta dan tunangannya memilih konsep *outdoor* seperti pernikahan Araka dan Ranaya kala itu. Dengan menyulap kebun bunga yang dimodifikasi menjadi aula resepsi. Lampu-lampu yang terpasang membuatnya nampak elegan, kursi-kursi ditata sedemikian rupa di sisi meja dengan segala pernak-pernik cantiknya.

Gedung acara dibagi menjadi dua latar, ada yang berada di dalam rumah kaca, ada juga yang berada di dalam ruangan terbuka dengan aransemen *band* lokal yang mereka sewa bertempatkan di atas panggung kecil di sana.

Setelah acara ijab qabul usai siang tadi, ternyata keluarga Astariq punya tradisi sendiri. Yang membuat Aretta harus

menetap di rumah suaminya sampai acara resepsi. Sementara keluarganya harus pulang untuk mempersiapkan diri menyambut acara di malam hari.

Ranaya mengedarkan pandangannya ke segala penjuru arah bagian ruangan terbuka, mencari seseorang yang ingin ia temui.

"Kak Aretta belum turun, ya?" tanyanya.

"Mungkin lagi dandan. Biasa, tuh orang, 'kan, emang apa-apa lama. Apalagi sekarang hari pernikahannya, yakin banget aku kalo dandannya sampe berminggu-minggu, gak cukup berjam-jam doang."

Ranaya terkekeh mendengar cibiran itu. "Ya udah, aku mau cari Kak Aretta di dalam dulu, kamu tunggu sini."

"Yakin gak pa-pa jalan sendiri?"

"Iya," jawab Ranaya dengan anggukan yakin.

Melepaskan rengkuhan sang suami di pinggangnya, berjalan ke dalam rumah untuk menemui Aretta yang akan bersiap untuk acara resepsinya. Sekaligus membantu gadis itu jika diperlukan.

Setelah Ranaya pergi, Araka menjelajahi pesta. Berbincang dengan beberapa orang juga rekan bisnis papanya, yang kebetulan juga mengenalnya. Berbasa-basi mengenai segala topik ringan sampai membahas pasar saham. Kemudian Araka pamit untuk beranjak, menemui tiga orang yang turut ia undang dalam acara pernikahan kakaknya.

"Woy, *guys!* Gak nyangka *jombloers* pada dateng juga."

Teman-temannya menoleh begitu Araka menghampiri mereka. Dengan kompak memasang wajah *bete*, mencibiri Araka dalam hati dengan segala makian. Sifat sombong pemuda itu tidak kunjung hilang, atau mungkin akan bertahan selamanya.

"Kalian dateng sendiri aja, nih? Gak bawa gandengan?"

"Jira lagi sakit," jawab Juna.

"Celia ketiduran," jawab Rey.

"Gue gak punya gandengan, puas lo!" Theo yang menjawab paling sensi.

Araka tertawa menyebalkan. "Lo cari aja di sini, Yo. Mana tau ada janda kaya yang mau sama lo."

"Sempak!"

Araka tertawa lagi. Lebih terbahak dan lebih kencang. Seakan ia puas mentertawakan penderitaan teman-temannya. Laknat memang.

"Bini lo mana?" Juna bertanya.

"Lagi nyamperin Kak Ata, biasalah, acara cewek. Gak ngerti lagi gue," balas Araka bergidik bahu. "Oh iya, mumpung ketemu lo pada di sini, gue mau nanya soal kemarin, gimana? Dapet sesuatu?"

"HP yang lo kasih ke gue itu isinya kosong, udah gue geledah gak dapet apa-apa."

Araka mengernyit setelah menerima jawaban Rey. "Jadi percuma dong gue mabuk di markas Cyber waktu itu buat nyolong HP Zico tapi malah gak dapet apa-apa."

Theo yang gondok menyentil telinga Araka. "Lagian lo buat rencana sendirian, anjiv! Kebiasaan lo, apa-apa gak pernah ngajak kita. Kalo kita tau lo mabuk waktu itu disengaja kita pasti bantuin lo. Dasar *kampank!* Mana udah lima bulan, anjiv! Hampir setengah tahun baru lo ngasih tau kita."

Araka mencebik sambil mengusap telinganya. "Masa gak dapet hasil apa-apa, sih? Di kartu memori atau kartu SIM-nya masa gak ada, Rey?"

Rey menggeleng.

Araka mendesah lesu. "Yah ... padahal *timing*-nya pas banget waktu itu."

"Sebenernya, gak sepenuhnya gagal, sih."

Semua personil Varrios kompak menoleh setelah Rey menceletuk dengan suara kecilnya.

"Maksud lo, Rey?" Juna mengernyit tidak paham.

"Waktu gue *hack* HP Zico gue emang gak dapet apa-apa. Riwayat telfonnya kosong, galeri kosong, bahkan kontak telfonnya aja kosong. Tapi ... gue nemu foto Ranaya di *wallpaper*-nya."

Mendengarnya, ketiga orang itu melirik Araka was-was. Takut emosi pemuda itu berubah setelah menerima informasi yang Rey sampaikan.

Sementara Araka, hanya diam dengan kernyitan samar di dahinya. Terkejut, memang. Namun seolah kalimat itu tidak asing ia tetap memasang wajah datarnya.

"Ar," Juna menyentuh bahunya.

"Berarti kecurigaan gue emang bener, ya. *Bebeb* lagi nutupin sesuatu," ujar Araka, tersenyum sepat dengan helaan panjang. "Gue udah curiga dari dulu, waktu pertama kali gue liat Zico natap Ranaya di depan markas waktu itu. Gak tau kenapa gue ngerasa kalo ada sesuatu di antara mereka. Urusan masa lalu? *Maybe*."

Juna meringis tidak nyaman melihat mimik sendu Araka, pemuda itu nampak ... begitu kecewa. Setelah tahu ternyata istrinya memiliki hubungan yang belum jelas statusnya dengan seseorang yang begitu ia benci.

"Lo jangan curiga berlebihan dulu, lebih baik lo tanya langsung ke Ranaya. Mana tau ada kesalahpahaman, 'kan? Jangan ambil emosi, apalagi sekarang Ranaya lagi hamil. Kata nyokap gue, perempuan kalo lagi mengandung harus dijaga perasaannya. Jangan terlalu nekan dia, gak baik juga buat calon bayi lo. Pelan-pelan aja dulu. Lo tenang aja, kita gak bakal ngasih tau Ranaya tentang ini, kok."

Araka mengangguk lemas, berterima kasih atas saran dari Juna. "Berarti ... ada kemungkinan Zico udah tau dong kalo gue mabuk cuma buat nyolong HP-nya? Masa iya orang kek dia HP-nya kosong? Mana ada foto bini gue lagi."

"Bisa jadi, makanya dia balik ngejebak lo." Rey mengeluarkan pendapat. "Atau mungkin, yang lo ambil itu bukan HP dia, atau mungkin juga HP-nya dituker? Banyak kemungkinannya, lah."

"Emang lo nyolong HP Zico gimana caranya?" tanya Theo penasaran.

"Gue grepe-grepe kantongnya."

"Nggak, lo grepe-grepe semua badannya." Juna menambahkan.

"Dih, sok tau!"

"Emang bener, onyet! Lo mabuk pas itu mana sadar lo abis ngapain!" Juna yang geregetan menjitak kuat kepala Araka. "Kalo aja gue gak cepet narik jaket lo mungkin sekarang lo sama Zico udah *more than friend."*

Araka mengernyit. "Maksudnya?"

"Ciuman."

Mata Araka membulat penuh.

"Eh atau udah nempel, ya? Gak tau, gue lupa," sambung Juna dengan santainya.

Wajah Araka semakin pucat, mulutnya terbuka tertutup seakan ingin muntah. Ia menutup mulutnya saat rasa mual mulai menyerangnya. Segera berlari ke toilet terdekat untuk mencuci bibirnya sebersih mungkin. Meninggalkan tiga temannya yang tertawa puas melihatnya mendapat karma kerena telah mentertawakan mereka tadi.

Saat Araka pergi, lampu tiba-tiba redup. Hanya menyisakan lampu sorot yang menyorot pada seorang wanita. Terlihat anggun dengan gaun putih dan pita emasnya, berjalan dengan perlahan memasuki acara resepsi. Tersenyum ramah pada semua tamu undangan.

Aretta nampak cantik dengan gaun itu. Menjinjingnya sedikit ke atas untuk memudahkannya berjalan, menemui seseorang yang telah menunggunya di tengah pesta.

Melihat tunangan, em ... istri. Melihat istrinya terlihat kesusahan berjalan dengan gaun itu Garda pun menghampiri. Menuntun Aretta berjalan sambil membantu

mengangkat gaunnya menuju tengah pesta untuk acara selanjutnya. Dansa.

Aretta tak berhenti tersenyum bahagia, meletakkan sebelah tangannya di bahu Garda, dan sebelah tangannya menggenggam tangan pemuda yang telah sah menjadi suaminya.

Garda mendekatkan diri, membisikkan sesuatu di telinga istrinya. *"You are so beautifull."*

Aretta menunduk malu, tak bisa menahan senyuman merona yang menghiasi wajahnya.

Mereka berdansa seirama, mengikuti musik bertempo pelan. Lampu sorot pun perlahan redup, berganti lampu-lampu sekitar yang menerangi pesta.

Sambil tersenyum lembut, Garda berkata. "*I don't need the whole world to love me, just you.* Terima kasih sudah memberiku kesempatan menjadi seorang suami dari perempuan paling cantik di bumi, aku berjanji akan menuntunmu sampai kita ada di penghujung senja," ucap Garda dengan mata penuh makna.

Aretta mengulum mulutnya penuh haru, ia mengangguk dengan senyuman getir. Menempelkan kepalanya ke dada sang suami sambil berdansa seiringan.

Riuh suara tepuk tangan tamu undangan pun semakin meramaikan pesta pernikahan itu. Mereka tentu ikut berbahagia untuk kedua mempelai. Selain Garda dan Aretta, para tamu yang membawa pasangan masing-masing juga ikut berdansa. Menghanyutkan diri dalam suasana romantis itu.

"Kamu dari mana aja, sih?!" Ranaya kesal, mengomeli Araka yang baru saja menghampirinya saat semua tamu sibuk berdansa.

"Perut aku bermasalah, *Babe*." Araka menjawab sambil meringis. Mimik jijik masih sangat kentara di wajahnya. Rasanya ia ingin muntah jika mengingat hal itu lagi.

"Kamu sakit?" tanya Ranaya khawatir, menempelkan buku tangannya di dahi dan leher Araka.

Araka menggeleng. Tersenyum kecil untuk meyakinkan istrinya. "Udah gak pa-pa, kok. Cuma ngerasa *enegh* sama jijik aja."

"Kenapa?"

"Juna bilang aku abis nyium biawak."

Ranaya mengernyit tidak paham.

Sedangkan Araka malah memperhatikan para pasangan yang saling berdansa di lantai itu, kemudian menatap Ranaya yang berdiri di sampingnya sambil melipat tangan.

"Kamu mau dansa juga?"

Ranaya terlihat tidak yakin, melirik perutnya sekilas. "Gak memungkinkan."

"Aku bakal pelan-pelan, kok. Atau aku gendong, nih?"

"Nggak-nggak-nggak." Ranaya menggeleng cepat. "Aku gak *pe-de* kalo rame-rame gini."

"Terus maunya apa? Masa cuma ngeliatin doang?"

Ranaya bergumam sambil mengetuk dagu, melempar pandangan ke segala arah. Mencari sesuatu yang sekiranya bisa ia lakukan saat semua orang asik berdansa. Senyum Ranaya mengembang sempurna, menggoyangkan lengan Araka sambil menunjuk-nunjuk apa yang ia mau.

"Ar, mau itu!"

Dengan gelombang bingung Araka mengikuti arah tunjuk istrinya. Alisnya naik dengan serempak. Bibirnya sedikit menjungkit ke atas agak heran.

"Itu?"

"He'em."

Ranaya mengangguk semangat. Menatap suaminya dengan tatapan memohon, mengedip-ngedipkan matanya berusaha lucu. Sekilas Araka malah menangkap panorama Nenek Sihir yang berusaha memiripkan diri seperti Puteri Salju.

"Ar ... kamu mikir apa yang aku pikir, 'kan?"

Araka mendengus, pasrah akan tarikan istrinya yang membawanya ke tempat yang ia mau.

Tak terasa sepuluh menit telah berlalu.

Acara dansa diakhiri dengan tepuk tangan meriah. Sesuai jadwal acara yang dibawa MC, para tamu dipersilahkan mengambil tempat masing-masing. Bebas melakukan apa saja selagi menunggu kegiatan selanjutnya yang akan dilaksanakan beberapa menit lagi.

Garda mengakhiri dansanya dengan kecupan panjang di dahi istrinya. Menatapnya penuh rasa bahagia.

"Nyonya Astariq, terima kasih sudah mengizinkan saya berdansa dengan Anda."

Aretta tertawa manis. "Maaf, tapi aku gak mau ganti nama belakang aku meskipun kita udah nikah."

Garda menghembuskan napas panjang. "Huh, oke ... kalo itu mau kamu. Aku bisa apa?"

Aretta tertawa lagi. "Oh iya, Ranaya sama Aka mana? Aku gak liat mereka dansa dari tadi."

Garda ikut menjelajahi sekitar dengan edaran matanya. Mencari sosok yang kini sudah sah menjadi adik iparnya itu. Benar, dua pasutri itu menghilang tanpa kabar.

"Coba aku cari dulu, kamu di sini aja menjamu para tamu, oke?"

Aretta mengangguk membiarkan Garda pergi setelah membelai pipinya. Menyapa para tamu yang ia kenal sambil menanyakan apa yang mereka butuhkan.

Sementara Garda berkeliling pesta mencari keberadaan Araka dan istrinya. Butuh waktu sekitar beberapa saat untuk mencari mereka. Setelah ketemu, Garda berkacak pinggang sambil berdecak tak habis pikir.

"Ya ampun ini dua bocah! Bukannya dansa romantis-romantisan kek sana ini malah makan!"

"Laper!" jawab keduanya.

Menyantap hidangan penutup seperti *strawberry chocolate, cupcake* warna-warni, es krim aneka rasa, dan masih banyak lagi makanan yang tersedia di sana.

"Enak ya, *Babe*," celetuk Araka tak tahu malu. Tanpa peduli pada krim manis yang kini menempel di sekitar bibirnya.

Ranaya mengangguk semangat. "He'em, apa yang aku bilang tadi, daripada dansa mending makan aja. Coba aku nyicip punya kamu gimana." Ranaya membuka mulutnya lebar-lebar, menerima suapan kue dari Araka. Mengecap lidahnya untuk menilai rasa. "Ih, kok enakan punya kamu, sih? Tuker!"

Mau tak mau, dengan pasrah Araka menyerahkan *cupcake*-nya. Ranaya selalu melakukan hal ini sejak ia berbadan dua. Baginya, apapun makanan yang Araka punya selalu lebih enak daripada miliknya. Meskipun pada dasarnya dari bentuk, tekstur hingga rasa dari makanan itu sebenarnya sama, tapi baginya ... tidak merampok Araka tidak ada yang afdol. Tak jarang, ia seringkali menyerobot santapan sang suami sesuka hati. Jika diprotes, Ranaya selalu mengeluarkan jawaban andalan.

"Ini V yang minta, lho."

Jika sudah begitu, apa lagi yang bisa Araka lakukan selain diam dan menurut?

Dengan decakan kuat sambil berkacak pinggang Garda mendatangi mereka. Mengambil *cupcake* di tangan kanan Araka dan kue kering di tangan kirinya.

"Yah, yah ... kok diambil?" Araka protes menatap makanan-makanan yang direbut Garda itu dengan tak rela.

"Ini pernikahan siapa?"

"Hm, kakak gue."

"Terus gue siapa?"

"Kakak ipar baru," jawab Araka dengan raut wajah polosnya. "Emang kenapa, sih, kalo gue sama *Bebeb* makan di sini? Lagipula semua makanannya emang disediain gratis, kok. Iya gak, *Babe?*"

"Sepuluh!"

"Setuju," ralat Araka membenarkan.

Ranaya cekikikan, tak lama ekspresinya berubah sendu. Ia mengusap perutnya seolah lapar. Araka paham tanda-tanda ini, jika Ranaya mengubah ekspresinya dari sepahit empedu menjadi semanis madu atau sebaliknya. Artinya ada sesuatu yang ia atau calon bayinya inginkan. Araka tidak bodoh, ia tahu terkadang Ranaya yang ingin sesuatu, bukan bayinya. Tapi dia cukup pintar dengan menggunakan V sebagai alasan.

"Ar, yang V pengen tadi malem belum diturutin. Yang bakso janda anak lima itu, lho," Ranaya mengeluarkan suara lucu. Melas, berusaha membuat suaminya terayu.

"Sekarang pengen bakso?"

Ranaya mengangguk cepat dengan semangat.

"Ya udah ayo cari di sana." Araka menyanggupi. Merangkul istrinya mesra mencari apa yang ia mau. Meninggalkan Garda yang menggeleng heran sambil menepuk jidatnya tidak paham lagi.

"Ar, lagi ngapain?"

"Sssst!" Araka menekan telunjuk ke bibirnya. Meminta Ranaya berbicara dengan nada yang lebih pelan. Sementara ia sibuk menempelkan telinganya ke pintu sebuah ruangan,

mencoba mendengarkan suara-suara yang dihasilkan dari ruangan itu.

Kamar pengantin kakaknya.

"Mau ngapain sih, Ar? Udah malem nih, ayo balik ke kamar aja. Aku ngantuk," Ranaya mengeluh sambil menggaruk lehernya.

"Bentar, kamu gak bakal ngerti soal beginian." Araka sempat membalas, kembali melanjutkan niat tercelanya.

"Mau dengerin apaan, sih?"

"Suara kucing kawin."

"Hah?" Ranaya melongo kurang paham. Ia mendengkus lalu berdecak.

Karena belakangan ini Ranaya jarang melatih kesabarannya, tanpa buang waktu ia menarik telinga suaminya. Menyeret Araka kembali ke kamar mereka yang hanya tersekat beberapa ruangan dari kamar pengantin kakak iparnya.

"*Babe*, sakit!" Araka meringis meminta Ranaya melepaskan cubitannya. Mengusap telinganya yang memerah itu dengan mimik muka kesal.

"Pasti kamu mau dengerin yang nggak-nggak, 'kan? Ngaku?!" tuduh Ranaya tanpa ampun.

"Kan, penasaran."

Ranaya mendelik tajam.

"Iya-iya, maap," cicit Araka menciut. "Abis bosen dengerin yang *online* mulu, mumpung sekarang ada *live* kenapa nggak? Kamu mau dengerin juga hayuk ... aduh-duh-duh-

duh, *Babe!"* Araka merintih kencang saat kepalanya ditarik ke bawah oleh istrinya.

"Itu namanya gak sopan, tau!"

"*Bebeb* gak seru, ah!"

Ranaya melotot.

"Iya, maap." Araka mengalah lagi.

Ranaya memutar bola matanya sinis.

"*Babe* ... sekarang aku boleh dapet apa yang Bang Garda dapet, gak?" Araka meminta dengan wajah melas. Menyatukan kedua telunjuknya di depan dada sok imut, tersenyum semanis mungkin berharap istrinya luluh.

"Maksud kamu?"

"Ya ... itu, masa kamu gak paham, sih? Kak Ata sama Bang Garda aja malam pertamaan masa kita gak mau kalah?"

Ranaya memicingkan matanya mulai curiga. Gelagat suaminya cukup mencurigakan.

Kemudian, Araka tersenyum lebar bagai sales promosi. "Tenang aja, aku udah cari di Google gimana posisi *sex* yang aman meskipun kamu lagi hamil. Aku bakal pelan-pelan, kok. Gimana?"

Bukannya luluh dan tergoda dengan tawaran itu, mata Ranaya seakan mengeluarkan sinar merah. Seharusnya ini menjadi pertanda buruk untuk suaminya. Tapi sepertinya, Araka tidak menyadari hal itu.

Sampai akhirnya, sebuah tragedi pun terjadi. Harapan awal ingin mendapat surga dunia, tapi malah siksa neraka yang

Araka dapati.

"*BABE! BABE!* SADAR! INI KEPALA BUKAN KENTANG JANGAN DICABUT SEMBARANGAN! *BABE! BABE!* AMPUN! HUAAAA ... *BABE!* SAKIT! PAPAAAAA!"

Hope u like it everyone

Di sini ada yang nulis juga gak? Pada sebel gak sih liat sekarang suka eror gitu. Aku nulis dua kali 4k kata semua tiba-tiba ilang

Maaf kalo bagian ini kurang ngena soalnya aku agak lupa sama deskripsi & dialog awal

Buat yang baca Eta-Aham sekarang udah pada nikah tuh, ada yang mau disampein?

Cerita mereka setelah nikah bakal aku up di Inevitable 2 (After Married) ya, bakal di up setelah Aranaya tamat

Banyak banget cerita yang mau aku publish setelah cerita ini tamat, satu-satu dulu ya. Biar gak saling spoiler tunggu pengumumannya aja, hehe

Makasih yang udah nunggu cerita ini update makasih yang udah vote/komen/follow aku semoga rejeki berbalik ke kalian semua.

Amin

Udah dulu, kita ketemu lagi di hari selasa sesuai jadwal.

Buat yang baru gabung di sini salam kenal yang udah gabung boleh absen dari mana aja nih?

Komen yah, bye bye

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Aretta Lena Axellez]

[Garda Abraham Astariq]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Matheo Xaquila]

.
.
.

Bonus

Ranaya: Ar, besok botak ya?

Araka be like: mampus gue

31. Sensi

Ini ngeditnya cepet-cepetan, mohon koreksi kalo ada typo. Makasih

Pengen muter musik, tapi kasian entar musiknya pusing. Jadi bingung. ~ **Ranaya Violeta**.

"AR, MENINGGAL!"

"SIAPA?!"

Dengan kecepatan kilat Araka bangun dari tempat tidur, membalut selimut ke tubuhnya yang hanya memakai celana pendek. Bergegas berlari ke sumber suara itu. Araka semakin dibuat panik kala melihat istrinya menangis tersedu-sedu.

"Apa, gimana, kenapa, kok bisa, siapa yang meninggal?!" tanya Araka beruntun.

Sambil menangis sesegukan Ranaya menggerakkan jarinya. Menunjuk sesuatu yang tergeletak tak bernyawa dalam kandangnya.

"M-Mr. Rabby meni-ninggal. Liat tuh," ujarnya terhisak kuat.

Ranaya terlihat begitu terpukul. Niat awal ingin memberi sarapan pada hewan peliharaan kesayangannya pagi ini Ranaya malah mendapatinya terbujur kaku.

Araka menghela napas.

Ia tak tahu bagaimana posisinya kini. Haruskah ia ikut berduka cita atau berbahagia? Masalahnya, sejak adanya

Mr. Rabby Araka selalu dinomorduakan oleh sang istri, karena kelinci itu perhatian Ranaya terbagi.

Jadi ... jika hewan itu musnah, berarti perhatian Ranaya sepenuhnya akan menjadi miliknya, 'kan?

"Ngapain senyum-senyum gitu?!"

Senyum Araka ikut musnah saat Ranaya memergoki dirinya. Ia pun tersenyum canggung merangkul istrinya sambil mengusap lengannya.

"Ng-nggak, *Babe*. Cuman aku bingung aja kenapa bisa mati? Perasaan kamu ngasih makannya selalu rajin, 'kan?"

Ranaya mengangguk seraya mengusap air matanya. Masih menatap sedih jasad Mr. Rabby di dalam kandang.

"Mungkin udah umurnya segitu. Kamu yang tabah, ya. *Cup, cup, cup,* Sayang."

Diam-diam Araka tersenyum lagi, mengarahkan kepala Ranaya untuk bersender ke bahunya, lalu ia dekap dengan hangat. Seolah ikut berbela sungkawa padahal aslinya Araka bahagia.

"Sekarang kamu mandi, ya. Udah hampir jam enam, nih. Bentar lagi, 'kan, mau sekolah. Nanti Mr. Rabby biar aku yang ngubur," kata Araka mengusap lembut sisi kepala istrinya.

"Se-sebelum berangkat sekolah aku boleh ngelayat dulu, gak?"

"Eh?"

Alis Araka naik sebelah, heran. Tak ingin membuat Ranaya tambah bersedih ia memilih mengikuti semua keinginan (aneh) gadis itu.

"B-boleh, nanti aku minta tolong tukang kebun cariin bunga buat kamu juga, ya."

"Jangan mawar."

"Iya," jawab Araka dengan sabar.

Ranaya memandang Mr. Rabby sekali lagi, ia masih tidak rela jika kelinci yang ia rawat dan ia besarkan seperti anaknya sendiri itu kini sudah tak bernyawa. Melambaikan tangannya untuk acara perpisahan, Ranaya akhirnya pergi. Meninggalkan Araka yang menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

"Ada-ada aja," kekehnya geli.

Araka meletakkan selimut yang membalut tubuhnya ke tempat tidur. Mengambil kaos santai yang ada di gantungan baju. Berniat membereskan bangkai kelinci kesayangan istrinya.

Kadang Le dan Mr. Rabby dibuat saling berdampingan, diletakkan di kamar mereka sesuai dengan permintaan Ranaya. Ranaya juga bilang, supaya dua makhluk berbeda jenis itu bisa akur.

Tapi kenyataanya, Le selalu menggerang terancam saat berdekatan dengan Mr. Rabby.

Ranaya lagi-lagi membantah. Katanya Le dan Mr. Rabby memang begitu awalnya, sama seperti mereka pertama jumpa dulu. Bagai buaya dan anaconda. Lama-kelamaan, juga akur sendiri.

Itu opini ibu hamil yang polos tak berdosa, tolong jangan disalahkan.

Setelah memasukan bangkai kelinci itu ke sebuah kain lapuk tak terpakai, Araka berniat memberi makan kucingnya sesuai jadwal pagi ini.

Tapi ... Araka berhasil dibuat mengernyit total. Saat mencium bau menyengat dari pelet makanan kucingnya. Belum sempat ia menuangkan pelet itu ke dalam mangkuk makanan Le ia mengecek tekstur, bau, hingga tampilannya lebih dulu.

"Kok baunya gini?" gumamnya dengan bingung.

Araka mengambil beberapa biji pelet di tangannya, menyodorkan pelet yang biasa menjadi makanan Le ke kucingnya.

Awalnya Le mengendus bau makanan di tangan Araka, namun ternyata ia tidak mau memakannya. Bahkan bergerak menjauh.

Araka semakin dibuat bingung. Biasanya Le selalu antusias jika sudah waktunya makan. Tapi kini kucingnya terlihat ... tidak begitu napsu.

"Keknya ada yang gak beres, nih."

Araka menjauhkan pelet itu dari kucingnya. Mengecek keadaan sekitar kandang Le juga Mr. Rabby. Di dekat mangkuk potongan wortel makanan Mr. Rabby, Araka menemukan serbuk putih berceceran di sana. Nampak mencurigakan. Seingatnya sang istri tidak pernah menambahkan vitamin apapun ke makanan kelincinya.

Araka menjumpit serbuk itu dengan jari, mencium baunya yang begitu menyengat. Hampir sama dengan bau tak lazim dari makanan Le. Pantas saja, Le tidak mau memakan peletnya, sepertinya ia tahu ada sesuatu asing yang dicampurkan ke dalam makanannya.

Araka mengambil plastik kecil di laci. Mengumpulkan serbuk-serbuk itu dengan jari lalu ia masukan ke dalam plastik.

Mengambil ponselnya yang sedang diisi daya, berniat menghubungi temannya yang mungkin tahu sedikit tentang benda ini.

"*Hallo*, Rey?"

"What?"

"Hari ini lo bisa berangkat ke sekolah lebih pagi gak? Gue ada perlu sama lo."

Rey bergumam sebentar di telfonnya. "*Bisa, kebetulan hari ini Celia mau pindah ke sekolah kita. Gue harus ngurus kepindahannya dulu sama ngomong bentar ke Pak Revano*."

"Oke, gue cari lo di kelas."

"*Sip! Ya udah, gue tutup dulu."*

"*Ya. Thanks, Bro*."

Rey menutup sambungan telfon singkatnya lebih dulu.

Araka masih diselimuti kebingungan. Kernyitan samar pun hadir di dahinya. Menerka-nerka siapa yang menabur ini di makanan kelinci Ranaya dan di makanan kucingnya pula.

Sepertinya berniat meracuni peliharaan mereka. Untungnya, Le cukup pintar dalam hal memilih-milih makanan.

"Agak sedih, sih. Tapi hari ini akhirnya kita bebas Le. Gue dapet perhatian *Bebeb* lagi, lo dapet ketenangan lo juga."

"*Meow!"*

*"*Mantap!"

"Jadi dugaan gue bener, 'kan? Ini racun."

Rey mengendus bau pada serbuk putih di tangannya. Ia tidak terlalu yakin sebenarnya, tapi dari tekstur, bau, dan efek samping yang dipaparkan Araka sepertinya dugaan Araka memang benar.

Rey mengangguk meski terlihat samar. "Mungkin sejenis racun tikus gitu." Ia mengibaskan tangan, mengambil sebuah tisu basah untuk membersihkan tangannya dari bau menyengat itu. "Lo nemu dimana?"

"Di deket kandangnya Le, persis di samping mangkuk wortel kelincinya si *Bebeb.* Yang tadi pagi baru mati."

Rey mengernyit. "Diracunin?"

"Bisa jadi." Araka sependapat. "Tapi siapa yang tega ngeracunin kelinci itu? Gue, sih, gak masalah mau kelincinya mati kek, kecekek, kejedot atau apalah gue gak ada urusan. Yang jadi masalah ... gara-gara itu bini gue nangis mulu. Kalo dicolek dikit langsung kena gampar. Gue juga yang rugi."

Rey berdecap miris sambil geleng-geleng. "Tapi keknya benda ini gak asing, deh."

"Maksud lo?"

Rey mengulik tas sekolahnya. Mencari sebuah botol kecil yang ia simpan dengan baik di sana. Membuka tutup karetnya dan menyerahkannya pada Araka.

"Coba lo cium baunya."

Araka melakukan apa yang diminta oleh Rey, alisnya seketika terangkat satu. "Obat yang sama?"

Rey mengangguk. "Gue nemu botol itu di almamaternya Celia."

"Cece'? Kok bisa?"

"Ini yang mau gue cari tau. Waktu gue tanya Celia dia bilang gak tau apa-apa, dia juga kaget kenapa botol itu bisa ada di jas almamaternya."

"Kok jadi rumit gini, sih!" Araka berdecak kesal. "Jelas banget ini bukan cuma kebetulan. Yang harus kita cari tahu sekarang, siapa yang masuk ke kamar gue buat racunin kelincinya si *Bebeb*, siapa yang naruh botol itu di almamaternya Cece', sama satu lagi ... kenapa HP Zico bisa tertukar."

"Bukannya udah jelas kalo itu salah lo?"

"Enak aja! Gue meskipun lagi mabuk masih bisa mikir tau ... em ... dikit." Araka meringis kecil. "Tapi gue yakin banget kok kalo yang gue bawa pas pesta di markas Cyber waktu itu beneran HP-nya Zico."

"Yang bener *wallpaper*-nya Ranaya, 'kan?"

"Bisa jangan diinget-inget lagi, gak?" Araka jadi sensi. Duduk di atas meja Rey memandang Rey yang duduk di kursinya dengan kesal.

Rey bergumam cukup lama, mengernyit ke atas untuk berpikir. "Kenapa gue ngerasa kalo Elena juga terlibat."

"Mustahil kalo mantan lo gak ikut campur. Gatel banget tangannya ngurusin hidup orang, kayak kurang kerjaan aja." Araka mencibir.

"Apa perlu kita diskusiin ini di markas?"

Araka menggeleng pelan. "Gak usah deh, ini keknya lebih ke urusan pribadi, Rey. Cukup kita berdua aja, atau boleh juga ajak diskusi Juna atau Theo, dan jangan sampe *Bebeb* sama Cece' sampe tau."

Rey mengangguk setuju. Tak lama kemudian, ia mendongak untuk menatap Araka dengan tatapan tidak nyaman. "Lo ... gak curiga kalo Celia yang ngeracunin peliharaan lo, 'kan?"

Araka berdecak. "Rey ... Rey. Setahun lebih gue jadi kakak kelasnya Cece' gue tau luarnya gimana. Dia takut naik angkot, sama gak bisa make sepeda, 'kan? Jadi gak mungkin dia ke rumah gue yang sepi pas semua orang lagi di resepsinya Kak Ata. Lo juga bilang kalo Cece' ketiduran di pesta waktu itu."

Rey membenarkan dalam hati. "Apa mungkin ada campur tangan orang dalam?"

"Tapi siapa? Emang ada yang berani berkhianat di Varrios, setelah mereka tau apa yang Elelele dapet waktu dikeluarin?"

"Iya juga, sih." Rey membenarkan lagi.

Ia ikut berdecak sebal, jika diselidiki lebih dalam ternyata masalah ini jauh lebih rumit dari yang ia pikir. Atau mungkin tidak akan menemukan ujungnya.

Rey kira, cukup dengan menemukan botol asing di almamater adiknya masalah ini sudah cukup rumit. Tapi ternyata ... malah berkembang biak.

"Ngomong-ngomong, Cece' pindah ke sini kenapa?" Araka bertanya.

"Lo gak liat tadi kepalanya bocor?"

Alis Araka menukik tajam. "Kok bisa?"

"Elena dorong dia dari tangga lantai tiga. Gila tuh cewek, makin benci aja gue rasanya." Rey mendengus geram. "Makanya biar lebih aman gue bilang ke Papa supaya Celia satu sekolah sama gue aja, sekalian gue jagain."

Araka menepuk bahu temannya. "Tenang Rey, kalo lo butuh jasa buat *nerkam* Elelele tangan gue tersedia 24 jam buat lo. Gue kasih servis gratis harga temen."

Rey berdecih. "Katanya lo udah janji buat gak habisin orang lagi?"

"Iya, sih. Tapi buat Elelele gak tau kenapa jiwa setan gue seolah terpanggil." Wajah tengil Araka berubah seram dengan mata menajam dan bibir merapat geram. "*I wanna kill her so much.* Gak perlu pake busur lagi, gue bisa habisin dia pake tangan kosong sangking bencinya gue."

"Sebenci itu lo?"

Araka tersenyum miring, melirik Rey dengan mata mengkilat buas. "Gue gak bakal pernah lupa apa yang dia

lakuin ke gue sama Rista."

Dengan kepala yang tertunduk malu Nadia berusaha menutupi wajahnya dengan rambut-rambut yang menjuntai. Menahan malu yang seakan menghantam wajahnya, karena berjalan bersisihan dengan Ranaya yang sepertinya sedang sensi itu.

Entah apa sebabnya, tidak ada topan tidak ada badai sejak tadi gadis itu asik marah-marah. Mendamprat semua orang yang dianggapnya bersalah tanpa kenal nama.

Sekarang contohnya.

"Apaan lo ngeliatin gue kayak gitu! Lo suka sama gue?!" Ranaya menghardik beberapa pemuda yang tak sengaja berpapasan dengannya.

Nadia meringis malu ... lagi.

Entah sudah berapa kali ia berusaha menahan Ranaya agar tidak mengeluarkan emosinya. Namun usahanya percuma, bagai air mengalir yang berusaha ditutupi oleh selembar daun kelor. Mustahil.

Nampaknya emosi Ranaya emang dasarnya sudah alami, mau dicegah bagaimanapun tidak akan bisa jika tabiat orangnya emang dari pabriknya seperti itu.

"Nay, udah, dong. Dari tadi pagi perasaan lo marah-marah mulu."

"Biarin!" Ranaya yang kini berhati batu melengos sinis sambil melipat tangannya.

"Lagian lo kenapa, sih? Hari ini keliatan judes banget. Kasian tau orang-orang keknya bentar lagi demam tinggi gara-gara

lo."

"Nye-nye-nye-nye-nye," cibir Ranaya mengejek.

Nadia memutar bola matanya. *Tuh, 'kan.*

Memilih melanjutkan perjalanan santai mereka menuju kantin dengan diam ... Nadia saja, Ranaya masih memerankan tokoh ibu tirinya ke segala orang.

Nadia melangkah seiringan bersama Ranaya yang memakai jaket Varrios kebesaran milik Araka. Untuk menutupi perutnya yang terlihat membesar.

Tidak heran mengapa setiap orang yang terkena semprotan Ranaya tidak berani melawan. Mungkin ... karena mereka melihat ada *rambut singa* yang menempel di tubuh gadis itu.

Ranaya duduk dengan hati-hati di meja kantin kesukaannya, Nadia pun turut mengambil tempat di depannya seperti biasa.

"Hari ini lo mau makan apa? Biar gue pesenin," ujar Nadia menawarkan.

"Teh anget aja."

Nadia mengernyit heran. "Yakin cuma itu?"

Ranaya mengangguk acuh. Mengeluarkan ponselnya untuk mencari sesuatu yang seru. Mengabaikan Nadia yang semakin menukikkan alisnya bingung, sudah senang ia mendapat sahabatnya dalam cover baru tapi kini Ranaya malah kembali ke pengaturan awal.

Tanpa ambil pusing dengan itu, Nadia langsung pergi. Memesankan apa yang ia dan sahabatnya mau. Meninggalkan Ranaya sendiri di mejanya.

Dengan duduk menyender Ranaya asik memainkan ponselnya, padahal sebenarnya tidak ada sesuatu yang menyenangkan di sana.

Ranaya mencoba menghibur diri, ia membuka galeri. Mengenang foto yang ia ambil bersama Mr. Rabby.

R

anaya mencebikkan bibirnya, sekarang ia malah merasa sedih lagi. Sambil mendengus kecil, Ranaya mengedarkan pandangan untuk mencari sahabatnya.

Namun ia tidak berhasil menemukannya, ia malah menjumpai Araka yang tengah melambaikan tangan padanya dari meja seberang yang dihuni bersama dua temannya. Tersenyum lebar saat mendapati Ranaya menatapnya.

Bukannya membalas lambaian itu, Ranaya malah mengalihkan matanya ke arah lain, seolah dari sekian banyaknya orang yang ia temui hanya Araka yang paling malas ia lihat wajahnya.

Mungkin di antara semua gadis Ranaya menjadi satu-satunya yang berniat ingin mencabik-cabik Araka dengan gigi piranha. Meskipun sebenarnya Araka tidak salah apa-apa, tapi wajah tengil pemuda itu seolah memberi undangan untuk bertarung ... wajahnya menyebalkan.

Sementara di tempatnya, Araka cemberut sedih. Ternyata istrinya tak kunjung kembali ke bentuk semula, atau memang ini bentuk semulanya. Ia lebih suka Ranaya

meminta ini-itu daripada yang *pendiam* dengan tatapan mematikan seperti sekarang ini.

Dengan lesu Araka menurunkan tangannya yang tadi melambai-lambai, menopang dagu sambil memperhatikan Ranaya yang sepertinya asik sendiri.

"Ranaya kenapa sinis banget ke elu, Ar?" Theo yang rupanya cukup *peka*, bertanya pada Araka.

"Dia lagi sensi," jawab Araka dengan lemas.

"Kenapa?" Kini berganti Juna yang bertanya.

"Kelincinya tadi pagi mati, katanya gara-gara Le."

"Oh, terus?"

"Dia nyalahin gue kenapa gak operasi Le biar mirip Lee Min Ho aja. Katanya kelincinya *enegh* gara-gara liat muka Le terus mati."

Theo berdecap kasihan. "Terus?"

"Ya begitu jadinya, gak cuma gue doang, semua orang ikutan kena amuk gara-gara *Bebeb* lagi sensian."

"Ya ampun ... terus?"

"Teras-terus-teras-terus, puter balik goblok! Kelewatan!" Araka jadi kesal sendiri. Dengan sepenuh hati memukul ujung topi di kepala Theo karena pemuda terus bertanya.

Theo malah tertawa kocak. "Lagian kasian banget gue sama nasib lo, Ar. Perasaan tiap hari bertengkar mulu."

"Gini-gini gue cinta mati sama *Bebeb*, tau." Araka membela diri. "Udah yakin banget gue kalo kita emang jodoh. **Nyari**

yang serasi itu gampang, yang susah itu nyari yang sefrekuensi. Gue sama *Bebeb* udah serasi, sefrekuensi lagi. Uh ... mantap!"

"*Bucin*-nya di jantung makanya kepompa sampai seluruh tubuh." Juna berkomentar.

"Orang kalo cintanya udah masuk ke urat nadi emang susah, Jun." Theo ikut-ikutan.

Araka menatap dua temannya setajam jarum. Kini mereka tergelak seru mentertawakan ucapan sendiri. Araka berdecih meminum minuman kalengnya, selera humor kedua temannya rendah sekali, cibirnya dalam hati.

Theo menyelesaikan tawa kurang ajarnya. Ia terlihat bersemangat menghina Araka. "Bayangin, Ranaya tiba-tiba ngajak pisah karena *gabut."*

Semula alis Araka menukik, ia bergidik acuh kemudian. "Bisa rujuk lagi," katanya dengan santai. "Yang paling ngeri, bayangin V tiba-tiba kabur dari perut *Bebeb* karena *gabut*. Kan, di dalem perut gak ada mainan apa-apa. Ya kali dia usluk-usluk usus mamanya? Kan, jadi *cringe*."

"Anjiv, ngeri gue!"

Araka terkekeh seru. "Ngomongin soal *gabut,* gue jadi ikutan *gabut*, nih. Main tebak-tebakan, yuk! Gue yang ngasih pertanyaan, lo berdua yang jawab. Siapa yang jawabannya paling bener, gue traktir seumur hidup. Cuma boleh sekali jawab."

Mata Theo membulat. "Beneran seumur hidup? Kalo gue minta dibeliin apartemen sekalipun beneran ditraktir?"

"Iyap!" Araka mengangguk dengan entengnya.

"Gue *join*, lah!" Juna menimbrung, nampak tertarik dengan hadiah itu.

Araka memasang ancang-ancang. "Nih, tebak ya. Yang bener dapet *jackpot*. Tukang ... tukang apa yang posesif?"

Juna bergumam, mengetuk meja sambil berpikir. "Pacar psikopat versi !" jawab Juna dengan yakin.

"Salah!" Araka menggeleng kuat. "Ayo-ayo Theo, kesempatan ada pada dirimu. Mau buka tirai satu atau stop dengan uang goceng di tangan kamu."

Theo mengernyit menatap uang lima ribu rupiah yang Araka letakkan di meja. Theo menggeleng tegas, teguh pada pendiriannya.

"Nggak! Gue gak bakal nyerah!"

"Wow, cukup berani."

Araka terkagum. Merogoh saku celananya, mengeluarkan selembar uang dua ribu yang sudah lecek karena ikut tercuci bersama celananya tempo hari.

"Lanjut jawab atau stop dengan uang tujuh ribu."

"Apaan! Tambahin, dong!"

"Oce-oce, sabar." Dengan percaya diri Araka meletakkan sebuah ponsel di tangan Theo yang menjulur. "Lanjut jawab pertanyaan atau stop dengan uang tujuh ribu ditambah HP iPhone X plus *cassing*."

"Goblok anjir HP gue!" pekik Juna tidak terima setelah sadar ponsel siapa yang Araka letakkan sembarangan di tangan Theo. "Lain kali kalo buat *game* modal sendiri ya, bangsat."

Araka cemberut menatap Juna sadis, mengusap jidatnya yang diketuk dengan ponsel.

"Jadi gimana, Yo?" tanya Araka melanjutkan permainannya.

"Bentar, gue mikir dulu." Theo nampak serius. Mengusap dagunya sambil menyenderkan punggungnya di kursi kantin.

"Ah, Theo lama, ih!" Araka berdecak. "Otak lo kebanyakan hemogoblok, trombolot, sama neutrolol, sih!"

"Ya sabar, dong!" Theo membalas, kembali melanjutkan acara berpikirnya. Untuk pertanyaan seperti itu cukup membuat Theo harus menguras ide.

Sampai pada akhirnya, Theo menjawab dengan seruan girang. "Nah, gue tau!"

"Apaan coba?"

"Tukang, tukang apa yang posesif ... psikopat *bucin* versi . Yakin udah, pasti bener jawaban gue."

"Kan, tadi gue jawab gitu, *bucin* Lucinta!" Juna yang kesal mengeplak kuat kepala belakang Theo.

"Tapi beda bahasa, Jun!"

"Theo begonya diambil dari mata air pegunungan terdekat ya, makanya alami." Araka ikut menghina sambil menopang dagu sok imut.

"Maap banget nih, Yo, maaap banget. Gue tau kalo pembagian kegoblogan itu gratis, tapi *plis* jangan diambil semua juga."

Theo mendengus mendengar hinaan Juna yang terlihat begitu tulus mencelanya. Ia lantas menatap Araka meminta jawaban dari pertanyaan itu.

"Terus jawabannya apa, dong?"

"Tukang, tukang apa yang posesif. Jawabannya ... tukang sol sepatu."

Theo yang semula terlihat begitu antusias merubah ekspresi wajahnya menjadi menukik ke belakang. Merasa tidak paham dengan jawaban tidak masuk akal itu.

"Kok bisa?" Juna yang ikut bingung bertanya.

"Bisalah! Tukang sol ... capa tuh?"

"Hah?"

Theo dan Juna membeo bersamaan, saling melirik dengan mulut menganga dan alis mengkerut.

"Gak jelas!"

"Lawakan *bapack-bapack,* anjiv! Garing! Krenyes! Krispi kek ayam kobe!"

"Gue bukan bapak-bapak, ih!" Araka yang tidak terima dengan ucapan Juna memprotes.

"Yang udah nikah siapa?"

"Gue," jawab Araka spontan.

"Yang istrinya lagi hamil siapa?"

"Gue."

"Yang sebentar lagi punya anak siapa?"

"Gue."

"Nah, yang jadi bapak-bapak siapa?"

"Gu ... e." Araka cemberut kesal setelah menyadari jawabannya sendiri. "Panggil gue *hot daddy* aja kenapa, sih?"

"Masalahnya, Ar, lo gak ada *hot hot*-nya sama sekali.

Theo menyetujui dialog Juna. "Keknya dari pada ketek lo lebih asem muka lo, *Men*."

"Punya temen pada bajingan semua." Araka mengumpat, sementara dua temannya malah tertawa seru.

Sambil berdecak Araka celingukan, sejak tadi ia asik sendiri sampai tak menyadari jika salah satu temannya ada yang hilang. "Rey belum balik juga? Lama amat jemput Cece' doang."

"Mungkin lagi pacaran," cetus Juna mengangkat bahunya sok acuh.

"Mana bisa gitu, dia sama Cece', 'kan, cuma saudara tiri," elak Araka tak setuju.

"Bukan saudara tiri namanya kalo gue pernah nemu *cupang* di leher Celia."

Araka mengernyit keras. "Masa, sih, Jun?"

Juna lagi-lagi mengangkat bahunya. "*Positive thinking* mungkin ruam atau gue yang salah liat waktu itu. Gue gak mau *su'udzon* sama temen sendiri sebenernya, tapi mudah-mudahan yang ada di pikiran gue jangan sampe, deh." Juna

berganti melirik Araka. "Nyokap gue bilang, bokap lo dulu juga gitu, 'kan?"

"Om Kenzie kenapa?" tanya Theo penasaran. Ia belum mengenal keluarga Araka sebaik Juna sampai mengetahui fakta itu.

Juna menatap Araka yang menekan telunjuk ke mulutnya, ia tersenyum kecil sambil mengangguk samar.

"Bukan apa-apa."

"Halo, Tuan Puteri."

Mendengar sapaan manis itu, tatapan sinis Ranaya keluar lagi. "Gak usah manggil Tuan Puteri kalo dalem hati kamu manggil aku Istri Tiri!"

"Em ...." Araka kikuk karena suara hati busuknya ketahuan. "Eh hehehe, damai Bosku, damai."

Ranaya memutar bola matanya malas. Kembali meneruskan langkah kakinya keluar dari kelas setelah Araka menghadang jalannya dengan berdiri di depan pintu.

Tanpa diminta pemuda itu mengambil alih tas sekolahnya yang berisi buku-buku, berniat membantu Ranaya agar tidak mengangkat beban berat di saat mengandung seperti sekarang ini.

"Laper nih, sebelum pulang makan dulu, yuk!"

"Gak laper," sahut Ranaya masih jutek, melipat tangan sambil membuang muka ke arah lain.

"Jangan gitu, dong, *Babe*. Gak kasian apa sama V yang dari tadi pagi belum makan apa-apa? Kamu juga lupa minum

susu hamil kamu, 'kan?"

Ranaya mengigit bibirnya dengan anggukan lamban, membenarkan dalam hati. Mengusap perutnya yang memang sedikit bergemuruh. Pasti bayinya lapar.

Araka diam-diam tersenyum melihat itu. Merangkul istrinya sembari menjinjing tas sekolah Ranaya. "Yuk, kita cari makan di deket sini, sekali-sekalilah kita makan di luar. Entar aku beliin kamu susu hamil yang instan aja gak pa-pa, 'kan? Atau mungkin ... ada *request* lain?"

Ranaya berusaha menahan senyumannya mendengar tawaran itu, ia melirik suaminya sedikit menukik. *Mood*-nya serasa meroket naik namun Ranaya tidak akan membuat hatinya luluh semudah itu dengan membangun tembok gengsi.

"Oke," jawab Ranaya pada akhirnya.

"Nah, gitu dong!" Senyum Araka makin melebar.

"Tapi kita makan di McD, ya? Menunya aku yang pesen."

"Siap, *Bucinku* ...."

"Ar, aku pengen kamar kita didekorasi ulang, deh." Ranaya bergumam setengah merengek. Ekspresi meminta belas kasih lagi-lagi ia keluarkan.

Araka yang sedang memisahkan daging dan kulit ayam di makanannya pun bertanya. "Didekorasi gimana?"

"Kira-kira ... kalo *blue aesthetic* gitu lucu gak, sih? Terus temboknya dikasih lampu *tumblr* sama foto-foto kita waktu pernikahan."

Araka mengangguk-angguk sambil menyantap daging ayamnya sok acuh, ia sudah terbiasa dengan segala permintaan aneh tak terbantah istrinya. Jalan ninja, lebih baik menurut saja.

"Terus ... aku mau langit-langitnya dicat warna *orange* jeruk! Biar lebih seger gitu."

"*Orange?"*

Ranaya mengangguk cepat. Ia kembali berbicara sambil mencuri kulit ayam di nampan suaminya.

"Aku abis liat-liat di internet, katanya kalo suasana kamar yang nyaman bisa bikin *mood* ibu hamil nambah, lho." Ranaya melanjutkan, tanpa peduli pada raut sendu di wajah Araka. Mengigit kulit ayam hasil curiannya sambil bertanya. "Menurut kamu gimana?"

Araka masih tidak konsen, ia mematung dengan mulut terbuka dan tangan yang siap memasukan daging ayam ke mulutnya ... tapi tidak jadi. Dengan sangat tidak rela ia menatap kulit ayam yang sengaja ia pisahkan untuk disantap belakangan nanti
di tangan istrinya.

'*Kulit ayam gue* ...,' batinnya dramatis.

"Warna biru pastel juga cocok buat cowok, 'kan? Pokoknya aku mau tempat tidur kita di samping jendela, biar kena udara pagi. Lemari pindah ke sebelah barat, meja *game* kamu ganti dipindah agak ke selatan jauh dari tempat tidur dikit. Oh iya, satu lagi, kalo bisa kandangnya Le taruh di luar aja."

Lagi-lagi Araka hanya bisa meneguk ludah berat, Ranaya mengambil kulit ayam miliknya lagi. Ia bahkan tidak begitu

paham apa yang diucapkan istrinya.

"*B-Babe*."

"Hem?" Ranaya mengangkat dua alisnya kompak dengan menjilati jari-jarinya.

Araka meringis sedih, mengecap bibirnya yang terasa hampa. "Itu ... itu kulit ayam aku."

"Iya, terus kenapa?"

Seakan sengaja tidak *peka* Ranaya malah mengambil satu lembar lagi kulit ayam di nampan Araka.

Dengan mengasihani dirinya sendiri Araka melirik nampannya yang hanya tersisa beberapa renyah kulit ayam di sana. Ia berdecak sedikit mencebik, tak jadi ia menyantap makan siangnya karena Ranaya merampoknya lagi.

"Ya udah ini buat kamu aja semua!" kesalnya, mendorong nampannya ke hadapan Ranaya yang duduk di sampingnya.

"Beneran ini buat aku? Makasih!"

Araka hampir dibuat melongo, Ranaya malah terlihat tak merasa bersalah sama sekali. Makin membuat batin Araka ingin menangis saja.

"*Babe*, aku laper," keluhnya.

"Ya makan," jawab Ranaya berlagak tak peduli.

"Gimana mau makan kalo makanan aku kamu serobot semua."

Ranaya berhenti mengunyah. Melirik Araka kikuk sambil peringisan. Ia menyodorkan nampannya yang berisi *burger*.

"Ya udah nih, makan aja punya aku."

Araka melirik roti besar di depannya, nampak menggiurkan dengan keju *mozarella* yang meleleh di dalamnya. "Kamu gak mau makan ini?"

Ranaya menggeleng, wajahnya nampak segan. "Susah makannya."

"Susah apanya, sih? Orang tinggal dikunyah doang." Araka mengambil *burger* besar itu, menggigitnya dengan satu kali gigitan.

Sementara Ranaya yang sudah tidak minat memfokuskan diri menyantap ayam di nampannya. Aksi begalnya tidak boleh terlewat, ia juga merampok kentang goreng di nampan Araka. Sekarang Ranaya berubah rakus.

"Oh iya, Ar. Udah lama nih aku gak ke markas, nanti kita ke markas dulu, ya. Mau cerita-cerita sama anak-anak Varrios yang lain, sekalian kita bawain mereka makanan, gimana?" Ranaya meminta di tengah-tengah acara makan siangnya.

"Hm."

"Sama satu lagi, susu hamil aku di rumah, 'kan, udah pada habis. Nanti kita beli lagi, ya. Aku mau yang rasa *strawberry*."

"Hm."

"Sekalian kita liat-liat kereta sama tempat tidur bayi juga. Aku pengen, nanti kita cari, ya?"

"Hm."

Ranaya mendengus kesal karena Araka hanya berdehem sejak tadi. "Kenapa dari tadi kamu gak jawab omongan aku, sih?! Ha-hm-ha-hm doang!"

"Jangan salah paham dulu. Susah ini makannya, *Babe!*"

Ranaya menoleh ke samping, ternyata ....

Holla

Sengaja up siang bolong supaya gak ganggu kalian yang lagi ujian. Takutnya pas dapet notif My Starboy soalnya ditinggalin

Canda sis

Jadi gimana sama hari kedua ujian? Semoga lancar ya, yang masih persiapan juga semoga lancar .... Nyatet contekannya, haha canda canda

Semoga pandemi segera berlalu ya, aku bosen di rumah mulu. Rebahan juga gak tau mau gaya apalagi nyesel banget dulu pernah berdoa semoga libur setahun

Yah, do'ain aja semuanya cepet selesai.

Amin amin amin

Makasih yang udah nunggu update, vote, komen, sama follow aku. Semoga jodohnya dilancarkan

***Ya Allah, semoga dia jadi jodoh hamba. Kalo gak bisa ... temennya juga lucu gak pa-pa kok (do'aku setiap malam)**

Apa banget dah

Dahlah, sampe jumpa esok! Yang baru gabung salam kenal yang udah gabung makasih udah setia baca cerita ini sampe di part ini

Bye bye

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Reyza Yudana]

Menurut kalian kalo Rey aku ganti si Brady gimana?

[Arjuna Renggala]

[Matheo Xaquila]

[Nadia Amalia]

***bonus**

Question: Nay, apa yang lo lakuin kalo Araka lagi bego-begonya?

Ranaya: gini

32. F*ck Zico

"Gue boleh bunuh Zico, gak? Sekali aja. ~ **Araka Leon Axellez**."

"*Ck*, kalo jalan liat-liat, dong! Lo punya mata gak, sih?!"

"Yaelah, Mbak, sensian bener. Jalanan di sini masih lebar kali, jadi jangan merasa sok berkuasa!"

Mendengar ucapan sarkastik itu, Ranaya mendelik tajam pada seorang pemuda yang meninggikan suara di depannya. Tidak tahu sopan santun, pikir Ranaya kesal. Dia baru saja menabrak bahunya lumayan kuat tanpa mengucapkan kata maaf sekalipun.

"Lo ngomong apa tadi?" Ranaya yang dibuat geram mendesis.

Tetapi, pemuda itu seolah tak peduli pada gertakan di bibir Ranaya, ia malah berdecih enteng sambil bersilang dada. Menatap Ranaya remeh.

"Mbak budek, ya?"

"Lo-"

"Eh, eh, *Babe!* Stop!"

Araka datang di waktu yang tepat, mencegah Ranaya yang hendak melayangkan tangannya ke wajah pemuda asing itu.

"Sabar, *Babe*, sabar ...," ucap Araka seraya mengusap lengan istrinya, "inget, 'kan? Kalo kamu sabar nanti disayang aku."

Dengan gerakan kilat Ranaya meliriknya tajam, membuat Araka langsung pasang gigi tiga jari. Ranaya menggeser pandangannya ke pemuda tanpa nama di depannya lagi, dia tengah memakai jaket Varrios yang berwarna hitam, artinya dia juga anggota.

Ranaya mengernyit, sebelumnya ia bahkan tak pernah melihatnya berkeliaran di markas ini.

"Lo anak baru di Varrios, 'kan? Lain kali jaga sikap lo sama gue," peringatnya kemudian.

Sederet kata bernada rendah itu menjadi salam penutup dari Ranaya. Ia bergegas pergi meninggalkan Araka dan seorang pemuda yang masih bertahan di ambang pintu markas sana, menemui komplotan Hanny yang sedang bercengkrama di sofa ruang tengah.

"Lo dicariin dari tadi ternyata malah di sini."

Theo datang dari dalam markas, merangkul pemuda yang sebelumnya sempat berdebat dengan Ranaya.

Araka yang bingung melihat keakraban mereka pun bertanya. "Dia siapa, Yo?"

"Lha, lo lupa apa gimana, sih? Lo sendiri yang minta dia dateng ke sini kemaren, eh, sekarang malah pikun. Kebanyakan nyemilin pantat ayam, sih, lo. Makanya tua duluan," decak Theo kesal. "Dia **Rasen**, *leader* geng sebelah yang udah setuju bergabung sama Varrios."

Setelah dijelaskan, barulah Araka mengangguk-anggukan kepalanya mengerti. "Emang geng lo punya masalah apa sama Cyber?" tanyanya.

"Beberapa komplotan mereka pernah ngeroyok temen gue. Kar'na gue denger ternyata Varrios sama **Gardion** punya musuh yang sama, jadi gue sama tim setuju buat bergabung sama kalian," jawab Rasen dengan lugas.

"Yap! Dengan begitu, sekarang Varrios bisa nguasain daerah utara juga." Theo menambahkan. "Lo tau, Rasen ini penguasanya kalo di sana. Bisa diandelin, lah, Rey tadi juga bilang gitu."

Araka nampak terkesan dengan paparan dari Theo. Ia mengangkat alisnya menilai Rasen dari atas sampai bawah. Araka rasa ....

'*Masih gantengan gue*. *Aman, aman*,' batinnya mengusap dagu berlagak sombong.

Masalahnya, tampang Rasen cukup mendukung, jadi Araka harus mengantisipasi lebih dulu agar istrinya tidak tertarik dengan brondong ini.

"*Btw*, cewek tadi siapa?" tanya Rasen. Melirik Ranaya yang nampak asik mengobrol dengan para perempuan anggota Varrios yang lain. Dibarengi tawa renyah yang terdengar sampai luar.

"*She's mine*," jawab Araka dengan senyuman penuh bangga.

"Em ... cewek lo?"

Araka menggeleng ringan. Memperlihatkan cincin yang melingkar di jari manisnya. "*We're married.* Bisa dibilang, sih, nikah dulu baru pacaran."

Alis Rasen menukik naik, sedikit terkejut karena fakta itu. Sejauh yang ia ketahui tentang Varrios, tak pernah ia

dengar sekalipun jika ketuanya ternyata sudah menikah. Mungkin, itu menjadi rahasia umum jika di sini.

"Gak usah lirik-lirik yang lain. Lo, 'kan, udah punya gebetan. Si itu, tuh."

Rasen yang paham siapa gadis yang dimaksud Theo memasang wajah tercekik dengan dagu tertarik ke belakang. "Dih, ogah gue punya cewek kayak adek lo."

"*Yeu* ... gue juga ogah punya cowok kayak lo!"

Ia sontak menoleh, ternyata Cia mendengar perbincangan mereka. Meski gadis itu berada sedikit jauh darinya. Berkumpul bersama teman-teman lelaki kakak kembarnya yang sedang tertawa seru membahas sesuatu.

"Gak usah sok iye lu!" Rasen membalas.

"Lha gue mah emang iye, emangnya elu amit-amit? *Najong* banget gue jadian sama lo, ish!"

Cia berlagak jijik membersihkan debu yang seolah menempel di bahunya. Sempat menatap Rasen sengit sambil menaikkan sudut bibirnya sinis.

Rasen menatapnya memicing, semakin tajam seolah ia bisa membelah Cia dengan tatapannya.

"Keknya bentar lagi markas bakal lebih rame, nih." Araka menceletuk. Setelah menjadi penyimak pasif interaksi dua orang itu.

Theo tergelak kencang menggoyangkan bahu Rasen ditemani beberapa tepukan ringan. "Mereka emang begitu tiap hari, gak pernah akur. Tapi coba lo perhatiin lagi, deh."

"Kenapa emang?"

"Liat aja, tiga detik dari sekarang."

Dengan kernyitan samar-samar di dahinya Araka memperhatikan raut wajah Rasen yang tak berubah sama sekali. Pemuda itu masih setia menatap Cia setajam predator.

Karena naluri kepekaan singanya masih bekerja cukup baik, Araka cukup teliti, ia tahu sebenarnya bukan Cia-lah yang Rasen tatap setajam itu. Araka mengganti pandangan ke arah Cia. Rupanya, ada tangan asing yang menempel di salah satu bahunya, itu dia akar masalahnya.

Dengan langkah tak sabaran Rasen menghampiri Cia. Memecah sekat dengan duduk di antara Cia dan laki-laki yang ada di sampingnya.

"Apaan, sih, main sembarangan duduk di sini kek gak ada tempat lain aja. Udah lo sana pergi!" Cia memprotes karena merasa sesak. Mendorong tubuh Rasen agar menjauh.

"Suka-suka gue, lah!" Rasen membalas tak kalah sewot. *Kekeuh* tak ingin menggeser tempatnya meski Cia mendorong tubuhnya sekuat tenaga.

"Ih, lo pergi, dong!"

"Nggak! Udah lo lanjut ngobrol aja, gue gak bakal ganggu."

Cia berdecak, melipat tangannya kesal sambil menyenderkan punggungnya di badan sofa.

"Ya ampun, kek jaman gue dulu. Tapi lebih parah, sih, ini."

"Tiap hari tuh mereka kek gitu. Saling gengsi, saling hina, tapi saling posesif juga. Gemes gak, sih, lo?" Theo berdecap sambil geleng-geleng kepala. "Calon adik ipar gue mantul, 'kan?"

Araka mengangguk sekedarnya. "Kisah cinta adik lo *uwu* banget, Yo. Tapi kenapa kisah cinta lo asu banget, dah?"

"Dua tiga, kucing Meti. Muka Anda kek tai," sahut Theo gondok.

Araka tertawa kurang ajar. Dengan seenak udel ia ngeloyor pergi menemui istrinya, mengambil tempat di belakang sofa yang diduduki Ranaya dan menyempatkan diri mencium pucuk kepalanya. Menguping apa saja yang diobrolkan sang istri dan salah seorang anggota perempuan yang memang Ranaya kenal cukup dekat.

"Lucu gak?"

Gadis itu meminta pendapat, mendongak pada Araka memperlihatkan gambar di dalam *tab* yang dipegangnya.

Sembari memberi usapan lembut di kepala belakang Ranaya, Araka melihat apa yang ditunjukkan oleh istrinya. Ranaya memperlihatkan beberapa contoh kereta bayi dan bermacam-macam perlengkapan bayi lainnya. Yang didominasi warna ungu dan biru.

"Kira-kira V suka gak, ya?" tanyanya lagi.

"Kalo kamu suka, V pasti suka." Araka menjawab dengan senyuman hangat.

Ranaya tersenyum manis, kembali mengobrol seru dengan gadis yang ada di sisinya. Saling membagi pendapat mereka tentang desain kereta bayi yang ada di dalam *tab*. Sekalian

membahas apapun yang ada di pasar fashion. Mereka jadi asik sendiri.

"Kalo gak diminum kasih gue aja mending."

Hanny tersentak, menoleh cepat pada Rachel yang duduk di dekatnya setelah puas menonton adegan romantis di sofa seberang.

Rachel melirik minuman dingin di tangan Hanny. "Kaleng soda lo remuk, *btw*."

Hanny menunduk, menatap kaleng minuman bersoda yang ada di tangannya. Kini sedikit penyok karena ia remas tanpa sadar.

"Gue udah gak mau minum ini."

Dengan gelagat tertangkap basah yang sangat terlihat Hanny meletakkan kaleng minumannya di meja. Mencoba menenangkan diri dengan mengalihkan pandangan dari dua orang di depannya itu.

Rachel berdecih mengangkat salah satu sudut bibirnya. "Masih belum *move on?"*

"Apaan, sih."

"Yaelah, udah kebaca kali, Han. Semua orang juga pada tau, atau mungkin Ranaya juga tau cuman dia jago nyembunyiin apa yang dia liat."

"Ranaya lagi hamil, jangan suka ngomong ngaco, deh, lo."

Hanny masih mengelak. Melirik Rachel malas lalu pergi begitu saja. Meninggalkan Rachel yang memasang senyuman mungil. Ia tahu bagaimana tabiat sahabatnya, ia

juga tahu apa yang sebenarnya terjadi pada Hanny dan apa yang tengah ia pikirkan. Hanya saja ... mungkin diam, jauh lebih baik.

"Ngomong-ngomong, Juna sama Rey ke mana?" Araka bertanya, sejak tadi ia tak menemukan wujud nyata teman-temannya itu.

"Mereka bilang ada perlu, gak tau pergi ke mana." Gadis di samping Ranaya menjawab.

Araka hanya mengangguk sambil berohria. Masih betah berdiri di belakang Ranaya dengan menumpu tangannya pada badan sofa. Sesekali mengeluarkan pendapat tentang apa yang Ranaya tunjukan dan tak lupa menciumi pucuk kepalanya yang beraroma vanila.

Begitu menenangkan.

Namun, ketenangan itu tiba-tiba berubah saat terdengar suara gaduh yang berasal dari luar markas. Membuat semua personil terkejut karena suara-suara ribut yang dihasilkan di luar sana.

"Bos! Zico ke sini!"

Araka dan semua orang yang berkumpul di ruangan itu seketika berdiri saat seorang personil memberitahu mereka.

Hanny yang rupanya juga mendengar keributan itu pun bergegas mendatangi sumber suara. Sementara yang lain mencoba menghalangi Zico yang memberontak ingin masuk ke dalam markas secara paksa.

"Ar ...," Ranaya melirih, terdengar takut sampai mencengkram tangan Araka yang berada di bahunya.

Araka menundukkan tubuhnya agar sejajar dengan wajah sang istri. "Kamu duduk di sini aja, biar aku yang keluar, hm?" bisiknya di telinga Ranaya.

Ranaya mengangguk patuh dengan kaku.

Setelah memberi kecupan ringan di pucuk kepalanya Araka berniat keluar dari markas untuk membantu timnya menghadang Zico. Namun ia terlambat, rupanya Zico sudah lebih dulu berhasil menerobos masuk.

Ia terlihat kasar dengan mendorong, meninju, dan menendang siapapun yang menghalangi jalannya untuk masuk ke dalam markas. Nampak seram dengan mata yang mengkilat marah karena semua orang tak memberinya akses jalan yang mudah.

Tak selang berapa lama, Zico akhirnya bisa mengendalikan emosi setelah melihat Ranaya yang duduk dengan tegang di sofa. Gadis itu nampak begitu takut melihat sisi gelapnya.

Bagai tersihir, perlahan-lahan Zico melepaskan kerah seorang personil Varrios yang ia cengkram kuat, mendatangi Ranaya dengan langkah cepat.

Lagi-lagi tidak akan semudah itu. Belum sempat ia melangkah seseorang menahan bahunya. Menoleh, mendapati Araka menatapnya tak kalah seram dengan alis yang nyaris menyatu dengan mata elang itu.

"Mundur," desis pemuda itu bernada mengancam.

"Gue gak ada urusan sama lo."

"Kedatangan lo ke sini selalu ada urusannya sama gue!"

Zico menatapnya kesal, melirik Ranaya yang mendekap erat perutnya yang tertutupi jaket Varrios. Kini perut itu terlihat lebih besar dari yang terakhir kali ia lihat.

"Lepasin gue." Zico mengertatkan gigi-giginya, memberi penekanan pada setiap kata.

Tak ingin lengah dengan mudah Araka malah semakin mengeratkan cengkeramannya di bahu pemuda itu.

"Bukannya lo udah janji gak bakal ganggu Varrios lagi?!" Araka memekik murka di akhir kalimat.

Zico terkekeh kecil dengan seringaian di bibirnya. "Oh, ya? Sekarang gue tanya, apa lo juga nepatin janji lo?"

Araka bungkam.

"Lo selalu halangin gue buat ketemu Ranaya, 'kan? Sekarang siapa yang ingkar janji?! Jangan sampe gue hancurin geng sampah lo ini cuma gara-gara ketua anjing kayak lo!"

Zico tersungkur ke belakang, Araka meninjunya karena tak bisa lagi menahan amarah. Menarik kerah jaket Zico sampai ia berdiri dari posisinya.

"Pergi sebelum gue gak sadar apa yang gue lakuin!"

Zico tak gentar, dengan kuat ia menepis tangan Araka dan mendorong dadanya mundur dengan hentakan kuat.

"Gue gak bakal pergi sebelum gue lakuin apa yang gue mau di sini!" Lalu dia melirik Ranaya yang nampak gemetar di tempatnya.

Araka bertambah geram melihat tatapan bermakna itu. "Gue bilang pergi, atau-"

"Ar!"

Ranaya menghentikan tangan Araka yang menggantung di udara, belum sempat menghantam wajah Zico karena suara lantangnya.

Dengan mata semakin menajam Araka bergeser menatap istrinya. Susah payah Ranaya berdiri dari duduknya dengan menggeleng lirih. Meminta Araka tidak melakukan apa yang ada di pikirannya kini.

Meski dengan napsu kemarahan yang bergejolak, Araka tetap tidak bisa menolak. Ia melakukan apa yang diminta Ranaya, dengan sangat terpaksa melepaskan Zico dari cengkeramannya.

Zico sempat tersenyum miring. Tanpa kenal takut ia segera mendatangi Ranaya yang tak punya lagi kesempatan untuk mundur. Dengan wajah lega ia meneliti Ranaya dari atas sampai bawah, memastikan jika kabar gadis itu benar baik-baik saja.

Kala tatapannya terhenti di perut yang membuncit itu, Zico mematung sejenak. Memikirkan sesuatu yang sebelumnya pernah ia duga.

Dengan cepat Ranaya merapatkan jaket yang dipakainya, menghindari tatapan Zico dengan membuang wajah ke arah lain.

Zico menghembuskan napas pelan. "Lo sama bayi lo gak pa-pa, 'kan?"

Ranaya mengernyit meski samar. Itu pertanyaan yang cukup aneh untuk sekedar menanyakan kabar, pikirnya. Atau mungkin ... sedikit frontal dan kurang sopan.

"Nay, jawab gue." Zico mendesak.

Tanpa merubah tatapannya Ranaya hanya menggeleng kecil. Namun itupun sudah membuat Zico akhirnya bisa benar-benar tersenyum lega.

"Gue seneng setelah tau lo baik-baik aja."

Dahi Ranaya semakin menggambarkan kebingungan. Tidak paham apa maksud dari ini semua. Terutama soal Zico yang tiba-tiba datang hanya untuk memastikan keadaannya, sampai menerobos masuk ke Varrios dan melawan semua anggota demi ... dirinya.

Memangnya apa yang akan terjadi padanya jika Araka saja menjaganya 24 jam penuh. Mungkinkah, ada sesuatu yang dicemaskan oleh pemuda itu?

Senyuman Zico yang lebih lebar terlihat, tak bisa menutupi rasa bahagianya. Ia menangkup sebelah pipi Ranaya sambil berkata, "gue janji, gue bakal selalu jagain lo," dan mengakhiri ucapannya dengan ciuman singkat di bibirnya.

"BANGSAT!"

Bisa ditebak siapa yang berteriak dengan umpatan itu.

"Ar, kamu ...."

"Aku lagi gak *mood* bertengkar. *Please,* diem."

"Em, oke."

Ranaya terpaksa diam, mengusap perutnya dengan gerakan lembut, mengalihkan pandangan pada jendela di sampingnya. Memperhatikan gedung-gedung yang berlalu dengan lampu-lampunya yang menyala di malam hari.

Ranaya tak berani bersuara saat suasana hati Araka sedang kacau, ia tak mau lagi menambah runyam perasaan pemuda itu. Cukup sudah ia melihat Araka hampir membakar Zico hidup-hidup di depan matanya, Ranaya tak mau ada hal yang terjadi lebih buruk dari itu.

Suasana mobil mereka begitu sunyi, hanya ada suara rintik hujan yang menghantam kaca, menambah dingin udara yang menyelimuti walau AC tak menyala.

Ranaya diam-diam melirik suaminya, Araka masih nampak kesal dengan urat yang terlihat menonjol di leher dan pelipisnya. Setir mobil pun ia cengkeram erat sampai jari-jarinya memutih. Darah kering berhenti mengalir dari salah satu pelipisnya.

Yang membuat sang istri semakin khawatir, Araka tak mengizinkan Ranaya mengobati luka-lukanya, yang ia dapat dari hasil berkelahi mati-matian dengan Zico.

Selesai membuat Zico nyaris terlempar dalam kobaran api yang Araka hasilkan dari membakar sofa, ia langsung menarik Ranaya pulang. Menulikan telinga saat gadis itu memintanya agar lebih pelan. Araka benar-benar merasa dirinya di luar kendali hingga tak tahu apa yang ia lakukan di saat kalab.

Mobilnya memasuki pekarangan rumah. Tepat berhenti di depan teras, namun Araka tak kunjung keluar membukakan pintu untuk istrinya. Ia tetap diam, sambil menatap lurus-lurus ke depan dengan tatapan sengit.

"Keluar." Satu kata perintah penuh penekanan darinya.

Ranaya menghela napas. "Ar, jangan terus-terusan gini. Mau sampe kapan?"

"Aku bilang keluar, *Babe*." Araka kembali menegaskan.

Dengan helaan napas berat Ranaya mengambil udara, keluar dari dalam mobil tanpa ingin berdebat lagi. Meninggalkan Araka yang masih bertahan di mobilnya. Gadis itu sempat berbalik badan menatapnya sejenak, setelah yakin tidak ada harapan lagi ia meneruskan langkah masuk ke dalam rumah.

Araka merogoh sakunya saat merasakan ponselnya bergetar. Di layar tertera nomor telfon tanpa nama, membuat Araka tanpa sadar mengernyitkan dahi. Dengan rasa penasaran yang tinggi Araka mengangkat telfon itu.

"Siapa?"

"Ar, Juna masuk rumah sakit."

Langkah kakinya semakin laju, melewati lorong-lorong rumah sakit yang terlihat ramai oleh aktivitas manusia. Araka mempercepat langkahnya, sembari mencari nomor ruangan yang diberitahu oleh seseorang yang tadi menelponnya.

Sekian menit mencari, akhirnya Araka menemukan satu ruangan yang terletak di lantai dua rumah sakit. Ia membuka pintunya begitu saja. Menemukan, ternyata di dalam sudah ramai orang, bahkan beberapa anggota Varrios ada yang berjaga di sana.

Dengan segera ia menghampiri Juna yang duduk bersenderkan bantal di atas brankarnya, sekujur tubuh laki-

laki itu penuh luka perban. Wajahnya pun seolah tak luput, mendapat luka memar di mata sebelah kanan dan sudut bibirnya robek.

"Kalo lo nanya gue gak pa-pa, gue gampar lo." Juna berkata lebih dulu sebelum Araka bertanya soal itu.

"Siapa yang lakuin ini ke lo, Jun?" tanya Araka serius.

Juna menggeleng. "Gue gak bisa jelas liat mukanya, mungkin itu orang-orang dari luar kawasan."

"Luar kawasan?"

"Juna ditabrak dari belakang, abis itu dikroyok sama mereka." Rey di dekat Juna menjawab. "Waktu gue dateng mereka udah kabur duluan."

"Apa mungkin ini ulah Cyber? Masalahnya gue abis bergulat juga sama ketuanya, nih." Araka menunjukkan luka baru di pelipisnya.

"Gue gak tau pasti, tapi keknya bukan, deh. Mereka jelas anggota dari geng besar, tapi gue yakin itu bukan Cyber. Jaket sama mobilnya aja beda, jarang gue liat." Juna menjelaskan.

"Apa mungkin mereka dari geng kawasan selatan?" Theo yang duduk di brankar Juna mencetus gagasan. "Lo, 'kan, udah lama di Varrios, Rey. Pasti lo tau, dong, kalo geng mereka itu terkenal non-blok. Mereka sama sekali gak mau memihak antara Cyber atau Varrios waktu masih jamannya sering ribut dulu."

Rey mengangguk kecil.

"Tapi masalah mereka sama gue apa? Main kroyokan aja, udah gitu motor gue penyok semua lagi." Juna berkata dengan nada jengkel.

"Nah, itu dia. Bisa jadi ada profokator di sini, atau mungkin mereka udah setuju bergabung sama Cyber? Kalian tau, lah, seberapa sering Zico ngajak mereka kerja sama buat ngalahin kita."

"Keknya nggak, deh, Yo." Araka menolak opini Theo. "**Chimera** terkenal kuat dari dulu. Meskipun *leader*-nya cewek tapi terbukti, 'kan, udah berapa kali dia ngalahin gengnya Zico. Menurut gue ... jelas ada profokator, sih, makanya mereka salah paham. Ujung-ujungnya Juna yang kena." Araka menatap Juna kasihan. "Maapin kita ya, Jun. Gak bisa jagain lo sampe lengah."

"Santai aja kali," Juna mengibaskan tangannya tak masalah. "*Btw*, urusan Zico gimana?"

"Gimana apanya?"

Juna melirik Rey yang berdiri di sampingnya. "Rey, jelasin aja, lah."

Rey menarik napasnya sebentar. "Sebelumnya kita minta maaf, Ar. Tadi gue sama Juna ke markas Cyber tanpa ngasih tau lo. Niat gue ke sana mau nanya ke Elena soal obat itu."

"Terus?"

"Terus ... menurut gue keknya obat itu bukan dari mereka, deh. Itu bukan ulah Cyber atau Elena."

"Gimana bisa lo seyakin itu setelah Elelele dorong adik lo sampai kepalanya bocor?" Araka tidak setuju lagi.

Menurutnya Rey terlalu cepat mengambil kesimpulan. "Kenapa lo berdua sekarang jadi belain Cyber, sih?"

"Bukan gitu, Ar. Tapi bukti-buktinya sama sekali gak mengarah ke mereka." Rey berusaha menjelaskan dengan tenang. "Waktu gue lagi nanya ke Elena, Zico langsung ngambil obat itu. Dia bilang obatnya sama persis kayak yang ditemuin Dexa."

"Bisa jadi itu cuma siasat mereka aja."

Rey menggeleng tidak setuju. "Keknya kita gak perlu curiga berlebihan sama Dexa, deh. Gue liat dia sama sekali gak berbahaya. Dia punya jabatan tinggi di Cyber, bisa dibilang kaki tangannya Zico. Dia bahkan sempat ngaku kalo belakangan ini dia ngikutin kalian."

Juna mengangguk, kemudian ia melanjutkan. "Dexa nemuin obat itu dari tasnya Ranaya."

Araka melotot tajam. "Lo jangan-"

"Gue belum selesai jelasin, bolot!" Meski dengan menahan nyeri Juna masih kuat untuk mengeplak kepala belakang Araka. "Lo sama Ranaya sempet makan di McD, 'kan, sebelum ke markas?"

Araka mengangguk sambil mengusap bagian kepalanya.

"Nah, itu. Dexa bilang selain dia ada orang asing yang ngikutin kalian, lebih tepatnya Ranaya. Tapi sampe sekarang dia belum tau apa motif orang itu, mungkin baru sekarang dia ngelakuin tujuannya setelah lama ngikutin Ranaya. Dia nyelipin obat itu ke tasnya Ranaya waktu bini lo lagi ngantri di kasir atau apa, gue gak begitu nangkep penjelasan Dexa. Tapi bagusnya sebelum Ranaya balik Dexa berhasil ngambil obat itu. Terus dia lapor ke Zico," papar Juna panjang lebar.

"Yang bikin kita mikir kalo ini bukan ulah Cyber, waktu gue jelasin kalo kelinci Ranaya mati gara-gara obat itu Zico langsung cabut. Katanya, sih, mau nyari Ranaya." Rey menambahkan.

"Dan dia nyium *Bebeb* tepat di depan mata gue," sahut Araka gondok.

"Oh, ya?" Juna dan Rey membeo kompak. Mereka melirik Theo yang mengangkat bahunya.

"Asal kalian tau. Ketua lo nih, hampir bikin markas kebakaran gara-gara dia ngamuk lagi." Theo menimbrung, mengadukan keluh-kesahnya.

"Wajar, dong! Coba kalo gue nyium adik lo, lo bakal apa?!" balas Araka tidak terima.

Theo mengangkat telapak tangannya tak ikut campur. "Sekarang Rasen ada di sini, silahkan kalo mau kepala lo dibikin copot sama tuh anak. Gue abangnya aja ngerangkul Cia langsung ditonjok apalagi elu."

Araka mencibir.

"Terus ini gimana?" Juna bertanya, menghentikan perdebatan antara Theo dan Araka.

"Gue tetep yakin ini ulah Cyber."

"Dibilangin bukan," Theo menyergah.

"Suka-suka sultan, dong, mau nyalahin siapa!" Araka membalas sinis.

Theo memutar bola matanya.

"Oh, ya. Soal HP Zico gue juga udah sempet nanya. Ternyata lo ngelindur pas pingsan, makanya mereka tau rencana lo." Rey kembali menyampaikan informasi yang didapatnya. "Percuma gue mikir pusing-pusing."

"Nggak, ih!"

"Gak usah ngelak deh, Ar. Mereka bilang waktu Juna pergi lo pingsan gara-gara mabuk berat, 'kan? Lo sempet ngelindur pas itu, makanya Zico bisa ganti HP yang lo colong pake HP palsu."

"Tetep aja wallpaper-nya *Bebeb*."

"Bodo, intinya satu masalah udah selesai. Ganti masalah ini, sebenernya obat itu ulah siapa?"

Semua terdiam, ikut berpikir karena ucapan Rey. Araka lagi-lagi memecah kesunyian dengan celetukan idenya.

"Kalian pernah mikir gak, sih? Kalo salah satu dari kita ada yang penghianat?"

Tepat pada pukul sebelas malam, Araka kembali ke rumahnya. Setelah dibuat pusing karena masalah obat itu akhirnya dia ingat pulang juga.

Setelah memarkirkan mobilnya di garasi, Araka masuk ke rumahnya yang terlihat sepi. Pasti semua orang sudah tertidur dan tersesat di dunia mimpi. Araka menghentikan langkahnya saat mendapati televisi di ruang tengah masih menyala, dengan seseorang yang terlelap sambil menyangga kepala di sofa yang didudukinya.

Dengan hembusan napas kasar Araka mendatangi Ranaya yang tertidur dengan posisi tidak nyaman itu. Besar dugaannya jika Ranaya menunggunya di sini sampai kantuk

menjemputnya. Gadis itu bahkan masih memakai pakaian yang tadi, jaket Varrios pun masih melekat di tubuhnya.

Araka menyeka anakan rambut yang menutupi wajah istrinya, ia tersenyum kecil, merasa diperhatikan. Mencium singkat dahinya yang terasa hangat, lalu bergerak menjauh. Araka mengambil remot TV, mematikan TV yang sepertinya sudah menyala cukup lama. Berniat ingin menggendong istrinya ke kamar mereka agar dapat tidur dengan nyenyak.

Dengan penuh kehati-hatian Araka mengangkat tubuh Ranaya yang bertambah berat, melangkah dengan tenang menuju kamar atas. Merebahkan tubuh Ranaya dengan sangat hati-hati setelah ia sampai, membuka jaket yang membalut tubuhnya lalu menggantungnya di gantungan baju. Menaikkan selimut sampai sebatas perut, memberi ciuman tipis di dahinya sebelum ia beranjak.

Araka mengambil handuk di gantungan. Berniat merendam tubuhnya dalam air hangat selama beberapa saat, mungkin itu bisa membantu menyegarkan pikirannya yang seolah bercabang ke mana-mana.

Hampir lima belas menit waktu yang Araka habiskan untuk membersihkan diri. Saat membuka pintu kamar mandi Araka dikejutkan dengan berdirinya sang istri di depannya.

Mungkin Ranaya terbangun karena mendengar bunyi gemericik air yang ia hasilkan. Wajah sembab dan mata bengkak itu memberi Araka dua opini. Pertama bisa jadi Ranaya mengantuk, kedua ia habis menangis.

Tanpa mengatakan apapun Araka berjalan di sampingnya, melewati Ranaya begitu saja tanpa menyapanya sama sekali. Berjalan menuju lemari untuk mengambil baju tidurnya.

"Ar," Ranaya menyapanya lebih dulu.

Araka tetap diam. Mengulik lemari di depannya seolah sibuk sendiri mencari baju tidur.

"Ar," Ranaya kembali memanggil.

Namun Araka masih tak mau buka suara. Ranaya berdecak, ia pun memanggil untuk yang ketiga kalinya.

"Ar, itu lemari aku."

Tangan Araka terhenti, hampir saja ia mengambil asal sebuah baju untuk dipakainya. Rupanya tangannya tanpa sadar menarik sebuah *long dress* berwarna toska milik istrinya, ia akan terlihat konyol jika tidur dengan memakai pakaian ini. Saat marah pun sepertinya Araka tetap tidak bisa bertingkah serius di depan istrinya sendiri.

Dengan berjalan perlahan sambil memegangi perutnya Ranaya mengambil sepotong baju di samping lemari. Mengambil sebuah piyama untuk dipakai suaminya. Menyerahkannya pada Araka meski pemuda itu terima tanpa ucapan terima kasih.

Ranaya menyilangkan tangan di depan dada, menyenderkan bahunya di lemari sembari memperhatikan Araka yang masih terlihat kesal.

"Kamu marah sama aku?" tanyanya.

Araka bergidik, menyibukkan diri pada lemari. Meskipun yang ia lakukan hanya mengulik asal baju-baju istrinya, yang penting kelihatan sibuk.

"Gara-gara Zico?"

Araka tetap bergidik.

Ranaya mendengkus malas. "Ar, ayolah. Dia nyium aku, 'kan, juga bukan aku yang minta. Mana aku tau kalo dia bakalan gitu, kok kamu malah marah sama aku, sih?"

"Tapi kamu pasrah aja."

"Pasrah apanya? Gak liat tadi aku nampar dia di depan kamu."

Araka hanya meliriknya sekilas, nampak sinis dengan mata melengos kemayu dan pipi yang mengembung kesal itu.

"Coba aja waktu aku yang nyium kamu, pasti dijambak sampe botak." Araka masih tidak terima. Baginya perlakuan Ranaya terhadapnya lebih kejam dari yang Zico terima.

"Aku bakalan jambak Zico sampe kepalanya lepas kalo aja kamu gak narik dan hajar dia di depan mata aku."

Araka mencebik. "Jadi tetep aku yang salah?"

"Zico yang salah, puas?"

Araka menghentikan tangannya yang mengutak-atik lemari sang istri, berdiri di depannya dengan wajah sebal. "Bibirnya jadi kotor, tuh," adunya.

Ranaya berusaha menahan senyuman geli. Mendongakkan kepala, menatap Araka yang lebih tinggi darinya.

"Bersihin, dong."

Mata Araka berbingar sempurna mendengar kode itu. Namun perlahan senyumannya redup, berganti wajah memicing curiga. Takut saja jika ternyata ini jebakan, dan Araka rugi lagi.

"Entar aku ditampar juga."

"Nggak," Ranaya menggeleng enteng.

"Ditendang?"

"Nggak." Masih menggeleng.

"Dijambak lagi?"

"Nggak."

"Dibunuh, dimutilasi, digoreng pake minyak sawit?"

"Nggak, Ar," jawab Ranaya dengan sabar.

Mata Araka masih menyipit curiga, jangan sampai ia lengah dan rambut lebatnya rontok lagi. Ia meneliti raut wajah istrinya, memastikan tidak ada gelagat yang mencurigakan.

Percobaan pertama, Araka memberinya kecupan kilat di bibir. Araka memejamkan matanya rapat-rapat, bersiap menerima jambakan maut setelah ini. Tapi ... tidak ada, Araka tak merasakan apapun yang menarik rambutnya, berarti aman.

Ia membuka mata, mengintip Ranaya perlahan-lahan, istrinya hanya tersenyum kecil. Tidak ada senyuman keji dengan tatapan sekejam penyihir. Istrinya malah nampak manis sedikit menggoda. Tumben.

Araka memberinya kecupan untuk yang kedua kali. Masih tidak ada penolakan apapun.

Tiga kali, tidak ada tanda-tanda Ranaya akan mengamuk. Itu artinya, istrinya sudah benar-benar steril dari iblis jahat.

Dengan senyuman mengembang Araka menatapnya berbinar. "Boleh sekarang?"

Ranaya semulanya hanya diam, membuat Araka sejenak patah harapan. Namun dengan anggukan tiga kali senyum Araka kembali lagi. Dengan perasaan membuncah ia menggendong Ranaya yang memekik kecil sembari tertawa ke tempat tidur mereka. Mengajaknya mengulang sejarah beberapa bulan lalu.

Hola hola hola
Selamat hari sabtu

PTS udah pada selesai belum nih? Semoga hasilnya memuaskan sesuai sama usaha, ya. Yang belum PTS semangat buat hari Senin

Btw aku juga mau PTS Minggu depan. Jadi mungkin Arakanya libur dulu, aku mau hijrah ke dunia nyata lagi. Maklum kan ya

Btw (2 kali) di instagram ada beberapa postingan baru. Malam2 besok aku bakal upload beberapa video yang udah aku buat di sana, jangan lupa like & komen ya

Oh ya, itu ada spoiler dikit cerita Rasen & Cia. Gak tau bakal di publish kapan haha, tungguin aja

Makasih yang udah mampir, makasih yang udah nunggu cerita ini update, vote, komen, dan follow aku. Makasih juga udah ngikutin cerita ini sampe di bab ini.

Semoga apa yang kalian inginkan cepet dijabah Tuhan. Amin

Salam kenal buat yang baru gabung, besok kita ketemu lagi.

Bye bye

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Matheo Xaquila]

[Frecia Xaquila]

[Rasendriya Malviano]

[Zarico Marcello]

[Hanny Exora]

.
.
.
.
.

***bonus**

Gws Juna

***bonus 2 :**

Ranaya: Kalo bibir aku kotor, bersihin dong.

Araka be like:

33. Anggrek

"Jika egois dibalas egois, maka pemenangnya adalah perpisahan. ~ **Ranaya Violeta**."

Pagi ini, SMA Angkasa 01 digemparkan oleh fenomena aneh. Bukan fenomena alam bukan pula fenomena gaib, bukan sulap bukan juga sihir.

Sepanjang jalan dari gerbang masuk menuju kantin dan seluruh inci sekolah dihiasi dengan bunga-bunga anggrek yang berjejer rapi. Banyak pot-pot kecil yang tersebar lengkap dengan Bunga Anggrek beraneka warna di dalamnya.

Tidak ada yang tahu siapa yang mendadak menghiasi sekolah dengan bunga-bunga itu. Tapi, jika dilihat dari siapa yang kini membagikan Bunga Anggrek beserta potnya ke semua orang. Sepertinya bayi katak pun bisa menebaknya.

"Perasaan baru kemaren lo kesurupan jenglot kenapa sekarang manis banget, dah, pake bagi-bagi bunga segala?" Juna bertanya super heran, menerima pot bunga yang Araka bagikan lalu mencium baunya. Hem ... hambar.

Araka menyengir bajing. "Ini semua buat merayakan kebahagiaan gue," katanya.

"Dalam rangka?" Ganti Rey yang bertanya, tak luput pula di tangannya pun terdapat Bunga Anggrek berwarna kuning pemberian Araka.

"Tadi malem, gue abis dapat *jatah*."

"Hah?"

Ketiga temannya membeo bersamaan. Mata mereka sedikit menukik dengan bibir menganga lebar nyaris terlihat bodoh ... hampir mirip seperti Araka.

Araka tertawa nyaring. "Lo yang belum nikah mana paham," sombongnya.

"Bentar, gue mikir dulu." Theo mengangkat jarinya. "Jangan bilang *jatah* yang lo maksud itu ...."

"Iyap!" Dengan lagak santainya yang khas Araka mengangguk, membenarkan maksud yang akan disampaikan Theo. Tanpa kenal rasa malu ia kembali berkata. "Apalagi tadi malem *Bebeb* sukanya di atas, *beuh* ... makin mantap!"

"Bangkeh! Gue masih kecil, anjiv! Jangan dikasih asupan begituan!" Theo yang kesal mengeplak kepala belakang ketuanya.

Araka meringis mengusap kepalanya. "Kalo iri bilang, Bos!"

"Gue *kepet* juga lu lama-lama!"

Araka menjulurkan lidah dan menjulingkan matanya mengejek Theo. Dua temannya, Rey dan Juna geleng-geleng kepala. Mereka memilih menonton jika Araka sudah berulah lagi, mau dicegah pun bocah itu selalu punya alasan untuk mengelak.

"Nah, itu si *Bebeb!"* Sinar mata Araka makin cerah, melihat istrinya baru saja keluar dari perpustakaan bersama sahabatnya. "Gue punya tugas buat lo pada, bunga yang mau gue bagi-bagi ke semua orang masih se-*pickup.* Minta tolong bagiin ye, *bye!"*

"Eh, sialan! Kek gak ada kerjaan banget gue, anjrit!"

Theo tak sempat menendang karena Araka sudah kabur duluan, pergi menemui istrinya sebelum bayangan Ranaya berlalu. Meninggalkan decakan dongkol ketiga temannya. Memang, Araka itu The King of Tak Tahu Diri.

"Pagi, Istri Tiri!" Pemuda itu menyapa dengan cengiran manis. Datang dengan lompatan ceria tepat di depan Ranaya.

Ranaya mengusap dadanya yang bergemuruh, bukan main ia terkejut saat mengira Akang Poci mendatanginya padahal hari masih pagi.

"Bisa gak, sih, gak usah bikin orang kaget pagi-pagi!" omelnya.

"Galak amat, *Babe*, beda banget sama yang tadi malem." Araka malah menyengir kuda, mencolek dagu Ranaya dengan mimik menyebalkan. "Ngomong-ngomong soal tadi malem, nih. Kita abis berapa ronde, ya, kira-kira? Aku lupa. Keasikan soalnya, hehe."

Ranaya sontak melotot tajam. Belum sempat melaksanakan niat untuk memukul kepala Araka dengan buku yang ia bawa karena Nadia yang ada di sampingnya bertanya.

"Ronde? Ronde apaan, Nay?"

"Ca-catur," jawab Ranaya asal. Berusaha menutupi rasa malu yang seakan membakar habis wajahnya hingga memerah.

"Kamu kalo malu-malu gitu keliatan kek aligator, deh."

Lihatlah senyum cerah bak api neraka milik suaminya itu, ingatkan Ranaya jika Araka keceplosan lagi ia akan

melemparnya ke lahar Gunung Merapi. Nantikan siaran *live*-nya.

"Gak usah malu-malu gitu, ah. Kayak sama siapa aja, orang ini suami sendiri, lho." Araka kembali menggoda, membuat pelototan Ranaya semakin tajam padanya. "Padahal, kalo kamu mau ceritain yang tadi malem ke sahabat kamu aku bakal bantu cerita, kok. Aku bakal ceritaiin sedetail-detailnya, atau kalo perlu mau reka adegan?"

"Ar," Gigi geraham Ranaya saling beradu di dalam mulutnya, memberi kode ancaman.

Seakan memang berniat menggoda istrinya Araka malah haha-hihi.

"Ini, khusus buat kamu."

Araka mengeluarkan sesuatu dari kantongnya. Sebuah buket kecil berisi Bunga Anggrek berwarna ungu yang ia buat sendiri khusus untuk Ranaya.

Ia tahu, sebenarnya mawar adalah lambang romantis. Tapi karena istrinya alergi mawar ia menggantinya dengan bunga ini. Ia tentu tak ingin jika sang istri dan calon anaknya mengalami sesuatu yang buruk nantinya.

Walaupun, selama hamil Ranaya itu *agak* menyebalkan.

Gadis itu selalu saja merampok makanannya, permintaannya juga pasti aneh-aneh, sering menyusahkan Araka, tak pernah absen menyerobot kulit ayamnya seenak udel, menghinanya setiap saat, sadis, kejam, tak berperike-istri-an, juga yang paling sering Araka alami ... Ranaya judes tanpa kenal tempat dan waktu.

Sifat aslinya itu bahkan bisa muncul tanpa gejala. Terkadang Ranaya bersikap manis, kadang juga berkamuflase menjadi jelmaan Wewe Gombel.

Namun meski begitu, semenyebalkan apapun Ranaya, Araka tetap sayang istrinya. Jikalau sewaktu-waktu Araka diminta memilih antara Ranaya dan Le.

Araka ... akan tetap memilih Le.

"Pipi kamu kenapa item gitu?" Ranaya menunjuk pipi Araka yang terdapat coretan hitam sambil bertanya.

Araka mengernyit mengusap pipinya dengan telapak tangan, ada cat hitam yang masih basah menjejak di sana. "Oh, ini. Tadi aku abis bikin kejutan sepesial buat *My Lovely* Istri Tiri."

Ranaya mendesis mendengar panggilan itu. Nadia di sampingnya ikut terkikik seraya menyenggol lengannya.

"Kejutan apa?" tanya Ranaya datar.

"Mending, kamu ikut aku sekarang."

Araka mengambil tiga tumpuk buku paket dari tangan Ranaya, menyerahkannya pada Nadia yang berdiri di samping istrinya.

"Minta tolong bawain, gue pinjem *Bebeb* bentar."

"Oh, oke!" Nadia mengacungkan jempolnya dengan senyuman lebar. "Nay, nanti kalo mau balik ke kelas jangan lama-lama, ya. Inget, ada ulhar guru *killer*."

"Iya."

Selesai berpamitan, Ranaya mengikuti langkah Araka yang menarik tangannya dengan lembut, entah pemuda itu akan membawanya ke mana. Berjalan menyusuri koridor melewati gedung-gedung kelas yang belum sepenuhnya terisi murid.

Sepanjang perjalanan, Araka sama sekali tak mengatakan ia akan membawanya ke mana. Setiap kali Ranaya bertanya Araka selalu menjawabnya dengan jawaban tak lazim. Tentunya hal itu membuat Ranaya malas bertanya lagi dan lebih memilih menuruti suaminya.

Setelah lelah dikerubungi rasa penasaran, akhirnya Araka menghentikan langkahnya. Ternyata pemuda itu mengajaknya ke belakang sekolah, di mana saat bel masuk belum berbunyi suasananya masih terasa cukup ramai. Tempat itu didesain menyerupai taman dengan tanaman-tanaman hijau yang menghiasinya.

Araka merangkul bahu Ranaya. "Kejutannya ada di sana, yuk!"

Ranaya mengerjap setelah asik memperhatikan suasana sekitar. Ia merasa heran karena kini taman belakang sekolah terlihat lebih padat pengunjung dari hari-hari biasanya.

Araka mengajak Ranaya berjalan lagi, membelah kerumunan para siswa yang tengah mengerubungi sesuatu dengan meminta mereka menyingkir.

Araka melepaskan rangkulannya di bahu sang istri, merentangkan tangannya lebar-lebar tepat di depan tembok besar gedung belakang kelas.

"INI DIA! KEJUTAN!"

Jika ekspetasi Araka istrinya akan tersenyum bahagia karena terharu dengan kejutannya, sepertinya Araka harus gigit jari.

Bukannya senang dengan kejutan sang suami, Ranaya malah dibuat menganga lebar. Nyaris air liurnya terjun bebas jika Araka tidak datang menghampiri untuk menutup mulutnya dengan mendorong dagunya ke atas.

"Gimana? Kamu suka, 'kan?" tanya pemuda itu.

Mengacuhkan kekehan geli para murid yang ikut menyaksikan kejutan yang ia siapkan untuk Ranaya. Berdiri di belakangnya sambil terkikik.

Bukannya Araka, rasanya kini Ranaya malah ingin dirinyalah yang berenang bebas di lahar Gunung Merapi. Lumayan untuk mengubur diri dari rasa malu. Cukup ia saja, tak perlu membawa suaminya. Tempat semacam itu terlalu bagus untuk manusia semacam dia.

Kejutan dari Araka memang ... sedikit romantis. Tapi itu sama sekali tidak cocok jika diletakkan di kawasan sekolah seperti ini.

Mungkin jika tulisan ***I LOVE YOU, BABE*****. MAKASIH *HADIAHNYA* TADI MALEM** yang ia tulis di tembok belakang kelas menggunakan cat hitam itu diganti dengan taburan mawar di tempat romantis lainnya, dilengkapi dengan lampu *tumblr* yang menyala redup di malam hari, akan terlihat lebih cocok.

Dan lebih normal.

Ranaya menautkan alisnya tidak nyaman, senyum kikuk ia hadirkan agar Araka tidak tersinggung.

Pemuda itu pasti lelah sehabis membagikan Bunga Anggrek (yang ia yakini bukan anggrek biasa dengan harga tak wajar) ke semua orang, serta sudah repot-repot mengecat tembok gedung kelas berlantai tiga itu demi dirinya.

Araka pasti lelah.

Entah dimulai sejak kapan suaminya menyiapkan semua kejutan ini.

Ranaya rasa ... atau mungkin juga semua orang rasa hal semacam ini *sedikit berlebihan* untuk ukuran hadiah *kewajiban istri*.

Tapi Araka ... ah, sudahlah. Biarkan saja dia bahagia dengan segala tingkah abnormalnya itu.

"Ba-bagus," jawab Ranaya sedikit meringis.

Dengan senyuman sumringah Araka memeluknya, ikut senang saat istrinya menerima kejutan darinya.

Sambil diiringi tepuk tangan meriah dari para siswa yang menyaksikan mereka. Padahal sebenarnya para manusia itu tidak tahu apa maksud dari kejutan ini. Tapi karena ini perintah bos, dilanggar ... artinya mati.

"Maunya aku tulis di papan reklame pinggir jalan, tapi kar'na aku pikir itu lebih ngabisin waktu dan tenaga makanya aku tulis di sini aja, deh," ungkap Araka dengan wajah berseri-seri.

Ranaya membalas dengan senyuman patah-patah. "Bagus kok ini. Kreatif, ya. Pinter."

"Iya, dong!" Araka menepuk dadanya bangga.

"*Guys!* Apa gue bilang, *my Bebeb* pasti suka sama kejutan gue," pekiknya berlagak sombong pada kerumunan di belakangnya. Dibalas dengan siulan dan sorakan menggoda dari mereka.

Araka merangkul Ranaya lagi, sembari menonton lukisan maha karya diciptakannya di tembok itu. "*Babe*, gimana kalo nanti-"

"ARAKA!! KAMU APAIN TEMBOK SEKOLAH SAYA?!"

Araka beserta seluruh orang yang ada di sana kompak menoleh ke belakang. Mendapati seseorang tengah berkacak pinggang menatap Araka setajam serigala.

"Mampus gue!" Araka mencicit kecil meneguk ludahnya berat, "alamat, nih ... Kak Vano."

"Itu-itu sebelah sana, tuh! Cat yang bagus, jangan males-malesan!"

"Iya-iya," Araka melenguh kesal. Menggerakkan tangannya mengayuh kuas cat dengan ogah-ogahan.

"Itu lagi di atas lo masih ada warna itemnya, cat yang bener!" cibir kepala sekolahnya lagi.

Berdiri dengan gagah beberapa meter di belakang Araka sambil memasukkan tangannya ke dalam saku celana bahan yang dipakainya. Mendadak Revano menjadi mandor untuk tukang cat baru di sekolahnya.

"Yang semangat, dong! Lemes amat!"

"Gue laper, Kak!" Tukang cat baru itu memprotes, seakan tak terima dengan sistem perbudakan kepala sekolahnya sendiri.

"Makan tuh rumput! Pokoknya, lo gak boleh balik kelas atau istirahat sampe kerjaan lo selesai!" perintah Revano dengan tegas.

"Nye-nye-nye-nye .... sampe kerjaan lo selesai!" Dari balik punggung Araka mengejek Revano dengan menirukan gaya bicaranya. "Lagian tukang di sekolah lusinan kenapa musti gue, sih!"

"Gak usah banyak protes! Udah kerjain cepetan! Komen mulu dari tadi."

Araka mendengkus kuat sampai pipinya kembung. Kembali meneruskan pekerjaannya meski terlihat jelas ia melakukannya dengan setengah hati ... tidak, itu terlalu banyak. Seperempat hati.

Sedang malas-malasnya bekerja, penyemangat Araka datang tanpa diminta. Dengan senyum mengembang sempurna Araka melempar kuas catnya begitu saja. Berlari ke arah orang itu tanpa mengindahkan Revano yang memekik kaget melihatnya kabur.

"Babe!" sambut Araka dengan gembira, memeluk Ranaya sebentar. "*Babe* liat tuh aku disuruh ngecat tembok segede dosa Theo sama Kak Vano. Tangan aku sampe pegel megang kuas disuruh ngecat sana-sini, mana catnya centil banget nih nempel di pipi aku," adunya dengan manja. Menunjuk cat putih yang menempel di wajahnya.

Ranaya tersenyum kecil, mengambil tisu basah dari kantong roknya lalu membersihkan noda-noda di wajah suaminya.

"Capek?"

"Hu'um," Araka mengangguk memanyunkan bibirnya beberapa senti.

"Pacarannya entar aja, kerjaan lo belum selesai."

Araka berdecak, Revano mengganggu suasana romantisnya saja. Dengan malas ia melirik ke belakang, di mana Revano tengah berjalan menghampirinya.

"Rehat dikit gak pa-pa kali, sirik mulu lo."

"Dih?" Revano mengangkat sudut bibirnya sinis. Kemudian ia beralih menyapa Ranaya. "Nay, bayi lo gimana?"

"Sehat, Pak."

"Kalo lagi di luar tugas, panggil aja gue kayak nih bocah biasa manggil. Selain lo itu sebagai anak didik gue kalo di sekolah, di luar kita juga sebagai teman, 'kan? Jadi santai aja kalo lagi gak ada orang. Jangan terlalu formal, gue masih muda. Berada tua kalo dipanggil gitu," lontar Revano dengan gaya asik dan *friendly*.

Ranaya hanya tersenyum ramah.

"Kalo udah tua terima aja kali," Araka menyindir. Nampak tak suka karena Revano terlihat sok asik, sok akrab dengan istrinya.

Revano memutar bola matanya jengah. "Lo selesain kerjaan lo tuh, pokoknya gue balik harus udah selesai. Awas males-malesan lagi."

Araka mengiyakan dengan malas. Yang penting Revano cepat pergi, agar ia punya waktu berdua dengan istrinya.

"Akhirnya, minggat juga."

"*Hush!* Pak Revano itu masih kepala sekolah kita. Hormat dikit kek," peringat Ranaya.

"Ngapain aku hormat sama orang kek dia? Kalo aja kamu tau dulu kelakuannya waktu seumuran aku gimana, aku yakin sekarang kamu gak bakal ngomong gini. Kamu tau? Yang ngajarin aku nakal itu dia, Kak Vano itu udah kayak guru besar selain Papa buat aku."

"*Whatever*," Ranaya mendengkus.

Araka terkekeh, ia mengajak Ranaya duduk di sebuah bangku panjang yang terbuat dari kayu. Menikmati angin semilir yang menerpa rambut mereka.

"Gak capek jalan ke sini?" Araka bertanya.

"Capek, sih. Tapi, 'kan, kata Dokter Verma selain istirahat yang cukup aku juga harus diselingi jalan-jalan sebentar. Katanya biar kaki aku gak terlalu bengkak. Kata mamanya Nadia juga supaya perutnya cepet turun, biar bayinya gak *nyungsang* gitu pas lahiran nanti."

Araka manggut-manggut. "Yakin udah siap?"

Ranaya mengulum bibirnya. Ia menundukkan kepala dengan satu tarikan napas. "Sebenernya ... aku agak takut, sih. Gimana kalo nanti-"

"Sssst ... jangan mikir yang aneh-aneh. Aku yakin kamu pasti bisa, lagipula kamu gak sendiri, 'kan? Ada aku, ada Kak Ata. Aku yakin dia bakal heboh sendiri mau nemenin kamu lahiran."

Ranaya terkikik. Hampir lupa, ia menyerahkan sebuah kotak makan pada Araka. "Tuh, tadi pagi Kak Aretta yang nyiapin."

"Seriusan buat aku?"

Ranaya mengangguk. Menyodorkan kotak makan itu lebih dekat.

Araka menggeleng, dia masih trauma. "Nggak, ah. Entar isinya cicak lagi."

"Bukan, aku udah cek tadi sebelum ke sini. Awalnya Kak Aretta bikin buat aku, tapi kar'na aku gak terlalu suka sayur ya udah aku kasih ke kamu aja."

Dengan perasaan sedikit was-was Araka menerima kotak itu. Membukanya, menemukan dua potong *sandwich* isi selada, tomat, dan mentimun. Ya, memang. Untuk urusan sayur Ranaya sedikit pemilih.

"Ya udah sini, kebetulan aku laper abis nguli."

Araka menerimanya, menyantap potongan *sandwich* itu dengan gigitan lebar. Porsi kuli, sesuai dengan pekerjaan yang tadi ia tekuni.

"Kamu gak makan?" Araka masih sempat bertanya meski mulutnya penuh makanan.

"Aku bawa bekal sendiri."

"Oh, ya?"

Ranaya mengangguk semangat. Mengambil sesuatu yang terletak di samping duduknya, merogoh saku rok, mengambil sebuah sendok.

"Ini dia!"

Kunyahan Araka terhenti. Ia berkedip cepat beberapa kali, hampir ia melongo jika tidak ingat mulutnya masih penuh dengan makanan.

"*Seriously, Babe?* Kamu bawa nutella ke sekolah?" tanyanya tak percaya.

Ranaya mengangguk. Membuka tutup selai cokelat hazelnut itu, mencongkel isinya dengan sendok. Memakannya dengan khidmat.

"Emh ... manis!" pujinya.

Araka mengecap lidahnya yang tiba-tiba terasa hambar, menguyah sisa *sandwich* di mulutnya tidak selera lagi. Kini selera makan istrinya makin aneh saja.

Ranaya malah semakin menyamankan diri, ia bersender di bahu suaminya sambil memakan bekal yang ia bawa. Tanpa peduli jika kini Araka menatapnya tercengang karena porsi tak wajarnya itu.

"Ar, kalo aku lagi duduk gini perut aku keliatan banget, ya?" Ranaya bertanya, menjilati sendoknya yang penuh cokelat.

Araka melirik perut sang istri yang tertutupi jaket. Meski jaket berukuran besar itu menutupi hampir seluruh tubuh Ranaya, tapi tonjolan di perutnya masih bisa terlihat. Mungkin jika seseorang melihatnya dengan teliti, akan mudah menebaknya jika Ranaya sedang berbadan dua.

"Aku kadang gak pe-de kalo jalan berdua sama Nadia. Kamu liat sendiri, 'kan? Sekarang aku agak gendutan."

Araka mengangguk kecil, memilih mendengarkan keluh kesah istrinya.

"Aku yakin pasti sebenernya orang-orang udah tau kalo aku lagi hamil. Tapi mereka gak berani *speak-up*. Guru-guru juga gak pernah negur aku, apalagi Pak Revano." Ranaya

mengeluh. Ia menghela, menempelkan dagunya ke bahu Araka. "Itu aneh gak, sih, menurut kamu?"

"Mungkin ... karena mereka udah tau siapa aku, siapa Papa, siapa Kak Vano, siapa keluarga Kak Vano, dan apa hubungan antara keluarga kita sama keluarga Kak Vano. Secara otomatis mungkin itu yang membuat mereka tutup mulut dengan sendirinya." Araka tersenyum hangat, merangkul Ranaya. "Kenapa kamu tiba-tiba ngomong gitu?"

"*I feel something wrong,* Ar*.* Aku ngerasa gak adil banget. Tadi pagi aku denger cerita dari Nadia, katanya sepupunya dikeluarin dari sekolah kar'na ketahuan hamil di luar nikah. Padahal usia kandungannya baru menginjak lima bulan, tapi udah keliatan banget. Sementara aku?" Ranaya menunduk, mengusap perutnya yang semakin membesar.

Araka membantu Ranaya mengusap lembut perutnya. "*Did you have a plan, Babe?"*

Ranaya diam sebentar, kemudian dia berkata. "Mungkin kalo kehamilan aku udah genap tujuh bulan aku bakal ngambil *homeschooling* aja. Kira-kira Papa setuju gak, ya?"

"Pasti, nanti biar aku aja yang ngomong sama Papa. Sekalian minta tolong cariin guru privat buat kamu." Araka menyanggupi.

Ranaya tersenyum kecil sambil berterima kasih. Menyenderkan kepalanya lebih nyaman sambil menyantap nutellanya.

"Ar, enaknya pulang sekolah kita nonton, yuk! Udah lama gak ke bioskop."

"Boleh, mau nonton film apa?"

"Yang serem-serem. Kayak Annabelle, Conjuring, The Nun."

Araka mengernyit. "The Nun? Emang The Nun film horor? Kirain industri pembuatan kain."

Sabar, guys... Sabar

Udah lama gak ketemu gara-gara UAS. Mana belum selesai sih sebenarnya, terakhir hari selasa besok

Capek

Semoga suka sama part ini. Ini partnya santai ya, makanya pendek

Maksain banget buat nulis beginian sumpah, maap klo ada yang kurang. Hehe

Ketemu di hari sabtu mungkin, soalnya aku masih remidi

Makasih udah mampir + nunggu cerita ini update

Love u all

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

***jangan lupa follow instagram @wttpd_sp buat liat video2 mereka. Tangkyuuu**

.
.
.

***bonus**

Araka: ketika Bebeb ninggalin gw, bilaik:)

34. Pain

Tau, nggak? Gue sama *Bebeb* nikah di tanggal yang sama, lho. ~ **Araka Leon Axellez**.

"Hai, Celia."

"Kak Ranaya?"

Mata Celia membulat lucu, memancarkan sinar ceria begitu mendapati Ranaya datang menghampirinya, ikut mengambil tempat di bangku halte depan sekolah. Sama-sama menunggu jemputan masing-masing.

"Lagi nungguin Rey?"

Celia mengangguk. "Kakak nunggu Arakun juga?"

"Iya, nih. Dia bilang ada rapat Varrios di lapangan, jadi gue disuruh nunggu di sini."

"Sama, tadi Kak Rey juga bilang mau ada rapat tim."

Celia mengulik tas sekolahnya, mengambil dua buah permen susu yang selalu ia bawa.

"Kakak mau?"

Ranaya menggeleng dengan senyuman tipis. "Lo aja."

Celia bergidik bahu, membuka bungkus permen itu dan memakannya dua sekaligus.

"Suka sama sekolah barunya?" tanya Ranaya berusaha mengisi suasana.

"Suka!" jawab Celia dengan antusias, ia nampak bersemangat untuk bercerita. "Di sini muridnya baik-baik, banyak yang mau jadi temen Celia. Sekarang Celia juga bisa lebih deket sama Kak Rey, jadi gak ada yang berani gangguin Celia lagi."

"Asik, dong."

"He'em." Celia mengangguk cepat. Namun setelah itu, tiba-tiba ekspresi Celia berubah murung. "Kalo di sekolah yang dulu Celia digangguin Kak Elena mulu, gak ada yang mau bantuin Celia kar'na takut duluan sama ancaman Kak Elena. Bahkan Kak Hanny aja gak mau repot-repot bantuin."

"Hanny?" Ranaya spontan mengernyit. "Hanny sekolah di situ juga?"

"Iya, masa Kakak gak tau, sih? Bukannya udah lama di Varrios, ya?"

"I-iya, sih. Tapi gue gak begitu akrab sama Hanny." Dengan kikuk Ranaya menyelipkan anakan rambut ke belakang telinganya. "Bisa ... ceritain dikit gimana hubungan Hanny sama Elena?"

"Bisa-bisa." Celia mengubah arah duduknya menjadi menyerong menghadap Ranaya. "Dulu, sebelum Arakun sama Kak Juna dikeluarin mereka sahabatan. Ke mana-mana selalu bareng, ditakutin semua orang kar'na gelar yang Kak Elena punya waktu di Varrios. Kakak tau, 'kan? Dia pemimpin Varrios bagian cewek ...

... Tapi kar'na dia ketahuan selingkuh sama anggota Cyber dia dikeluarin. Jadinya ... Varrios adain pengangkatan baru, dengan nunjuk Arakun sama Kak Hanny jadi pemimpin. Kata Kak Rey, orang-orang nunjuk Kak Hanny kar'na dia dinilai

sebelas-duabelas sama Kak Elana, kinerjanya juga bagus. Kalo soal Arakun Celia gak pernah nanya sama Kak Rey."

Ranaya manggut-manggut. Ya, ia pernah mendengar sejarah itu dari Araka sebelumnya.

"Terus?"

"Terus, setelah kejadian itu mereka musuhan. Kalo di sekolah mereka kayak perang dingin gitu, gak saling sapa. Gak kayak dulu lagi. Kalo ada masalah dikit aja, pasti ujung-ujungnya mereka bertengkar lagi."

"Bukannya gara-gara Elena yang ngomong suka sama Araka terus Hanny jadi benci sama dia? Dulu Hanny suka sama Araka, 'kan?"

Celia bergumam panjang. "Kalo menurut Celia ... semuanya berubah sejak Kak Elena kenal Bang Zico."

Alis Ranaya menukik tajam. "Zico?"

"Iyap! Pokoknya sejak Kak Elena kenal Bang Zico semuanya berantakan. Kak Rey sama Kak Elena putus, Kak Elena yang jadi penghianat timnya sendiri, sampai Arakun yang dikeluarin dari sekolah."

Sambil berusaha menutupi rasa terkejutnya Ranaya mengangguk paham dengan tempo lamban. "Gue kira setelah Araka dikeluarin di SMA lo dulu gak ada anggota Varrios satupun, bukannya itu kawasan Cyber?"

"Cuma Kak Hanny doang, sih. Kalo Kak Rachel sama cewek-cewek yang lain pada mencar, intinya mereka sekolah di daerah masih kawasan Varrios, lah. Gak ada yang berani keluar dari kawasan itu, entar pasti jadi sasaran anak buahnya Bang Zico."

Mendengar itu, Ranaya lantas berpikir.

Itu artinya, ada sesuatu yang janggal di sini. Jika Araka sebagai pemimpin inti saja bisa dikeluarkan dari SMA-nya dulu, lalu mengapa Hanny yang hanya menjabat sebagai pemimpin perempuan tidak ikut tertuduh atas kasus yang dulu pernah menyeret nama suaminya?

Ranaya memang tidak bisa berpikir secerdik Araka, tapi untuk urusan ini ia sadar ada yang tidak beres.

Apalagi sampai menyeret nama Zico, orang yang ia inginkan benar-benar musnah dari kehidupannya. Namun seolah ada sesuatu yang mengikat mereka hal itu seakan mustahil akan terjadi.

Itu artinya ... dari cerita yang pernah ia dengar dari Araka beberapa bulan lalu, ada sesuatu yang disembunyikan oleh pemuda itu, ada pula sesuatu yang tak sempat diceritakan. Atau ... ada sesuatu yang pernah ia katakan namun ternyata itu dusta?

Semuanya masih misteri.

Ranaya selalu percaya penuh pada suaminya. Ia yakin, Araka melakukan itu bukan tanpa alasan. Meski tampang Araka seolah ingin memancing golok untuk menebas kepalanya, tapi otak jeniusnya tidak boleh diragukan.

Mungkin, akan ada saatnya nanti mereka akan saling terbuka. Menceritakan rahasia masing-masing dan berusaha hidup berumahtangga dengan normal. Sungguh, itu impian terdalam gadis ini.

Hidup normal.

"Kak Ranaya kalo lagi hamil keliatan tambah cantik." Celia memuji, ia suka memandang wajah yang seakan memancarkan sinar kebahagiaan itu.

Ranaya hanya tersenyum. "Tergantung hormon," jawabnya sekedar. "Tapi kalo hormon negatifnya dateng ya kumat lagi."

"Kumat gimana?"

"Tanya aja sama Arakun."

Mendengar itu Celia terkekeh manis.

Dari dalam sekolah, derum motor yang saling bersahutan terdengar sampai luar. Pertanda rapat tim telah usai dan pasukan bisa dibubarkan.

Celia membuka tas sekolahnya, mengeluarkan jaket *cardigan* berwarna *peach* untuk melindungi kulitnya dari paparan sinar matahari sore.

Ia berdiri di pinggir trotoar untuk menunggu Rey yang ia yakini akan datang menjemputnya sebentar lagi.

Di belakang Celia ada Ranaya yang berusaha berdiri sambil memegangi perutnya. Ranaya mencoba berdiri tanpa bantuan orang lain.

Rasanya beban di perutnya semakin bertambah saja, ruang gerak Ranaya pun semakin terbatasi. Ia harus lebih ekstra hati-hati.

Melihat Ranaya tampak kesusahan untuk bangkit Celia pun berniat membantunya. Ia kembali ke halte dan menawarkan bantuan pada Ranaya dengan memegang tangan dan bahu kakak kelasnya itu untuk bisa berdiri sempurna.

"Pelan-pelan aja, Kak," tuntunnya dengan lembut.

"Makasih, ya," ucap Ranaya dibumbui senyuman simpul.

"Hehe, sama-sama."

Celia balas tersenyum. Selesai dengan niatnya, ia kembali menunggu seperti tadi di pinggir trotoar. Sesekali menggoyangkan badannya ke kanan ke kiri mengikuti senandungan lagu dari mulutnya.

"Araka mana, sih?" Ranaya berdecak. Menoleh ke arah gerbang dimana para pengguna motor berebut ingin keluar.

"Nunggu di situ aja, deh," putusnya.

Saat hendak mengambil langkah tiba-tiba seseorang menabrak bahunya cukup kencang hingga Ranaya kehilangan keseimbangan tubuhnya. Menjadikan ia terpeleset dan terjatuh dengan posisi duduk. Hentakan kuat itu sontak menghasilkan teriakan kencang karena rasa sakit yang amat terasa di bagian bawah perutnya.

"KAK RANAYA!"

Celia ikut berteriak melihat Ranaya terjatuh, ia segera menghampirinya dengan perasaan panik tak terbendung.

"Kakak "

"*BABE!"*

Araka datang dari arah kanan, dengan cepat ia keluar dari mobilnya dan berlari sekencang mungkin menghampiri sang istri yang meringis kencang dengan napas tersenggal-senggal memegangi perutnya.

"A-Ar ... sakit ... perut aku, sa-sakit ...."

Ranaya melirih pilu, menggenggam kuat tangan Araka karena tak tahan dengan rasa sakitnya.

"Ini kenapa bisa jatuh?!"

"Ta-tadi Kak Ranaya jatuh kar'na "

"Pasti gara-gara lo, 'kan?!" Araka menghardiknya.

Celia menggeleng cepat dengan mata berkaca-kaca. "Bu-bukan Celia! Tadi itu "

"Gue gak butuh penjelasan lo, sialan!" Araka langsung memotong dengan pekikan marah. Menatap Celia tajam lalu menggendong Ranaya. "Gue bakal urus lo setelah ini," ancamnya.

Araka membawa Ranaya ke dalam mobilnya tanpa membuang waktu. Ia harus segera membawa istrinya ke rumah sakit sebelum terlambat. Memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi, meninggalkan Celia yang gemetar hebat di tempatnya.

Gadis malang itu berusaha menahan tangis takutnya, tak sekalipun mengubah pandangnya walau bayangan mobil yang membawa Ranaya telah berlalu.

Ia berharap, Ranaya baik-baik saja.

Do'a-do'a terus ia panjatkan. Berharap Tuhan mau mengabulkan keinginan dari manusia hina sepertinya ini.

Araka tahu, cukup banyak dosa yang ia perbuat semasa hidupnya. Namun, untuk satu detik ini saja Araka sangat berharap keajaiban datang kepada dua orang yang ia sayangi, calon bayi dan istrinya.

Araka tidak kuasa jika harus menerima fakta pahit seperti apa yang ada di sapuan halunya. Mungkin Araka bisa menahan rasa sakit itu sendiri, tapi tidak dengan sang istri.

Cukup sudah ia menyaksikan Ranaya tersiksa dengan terus menggerang kesakitan selama perjalanan mereka menuju rumah sakit, ia bahkan tak mau melepaskan genggaman Araka sampai dilarikan ke UGD. Selain kejadian mengerikan itu, Araka tak mau ada hal buruk yang menimpa Ranaya ataupun calon buah hatinya lagi.

Ia rela, jikalau kesialan dua manusia itu ditimpakan pada dirinya saja. Araka yakin jika dirinya cukup kuat untuk menghadapi apapun ujian yang Tuhan berikan, asal jangan mereka. Araka seorang kepala keluarga, otomatis mereka adalah tanggung jawabnya.

"Aka."

Araka mendongak, setelah puas menghabiskan waktunya dengan duduk-merunduk di kursi panjang depan ruang UGD. Menunggu istrinya yang dirujuk ke sana beberapa yang menit lalu.

"Papa."

Dengan cepat Araka berdiri, tanpa peduli kini ia sedang berada di mana Araka memeluk sang papa dengan erat. Membagi rasa takut yang seolah mengancamnya sejak tadi. Tak ada lagi sisi kuat yang mampu ia perlihatkan karena rasa takut ini.

Mr. Ken hanya tersenyum kecil, memaklumi ketakutan putranya. Menepuk punggung gagah yang kini terlihat begitu rapuh itu beberapa kali. Bermaksud memberinya sedikit kekuatan untuk menghadapi musibah ini.

"*All be fine*."

"*I'm scared,* Papa." Dekapan Araka semakin erat.

"Aka, Ranaya itu gadis kuat, percaya sama Papa kalau dia pasti bisa melewati semuanya. Berdo'a saja semoga tidak ada hal yang terjadi lebih buruk dari ini. Hm? *Come on boy, be strong. It's not you*."

Araka melepaskan dekapannya lebih dulu, menatap gelisah papanya yang masih terlihat gagah dengan setelan jas kelabu itu.

Beberapa menit sebelumnya, Mr. Ken langsung menuju ke sini begitu Araka menelponnya. Mengabarkan berita buruk yang membuat dirinya terpaksa membatalkan rapat penting di kantornya. Rasa panik yang seakan turut menyerang membuatnya tak ada pikiran lain selain datang ke rumah sakit tepat waktu untuk mengetahui kondisi menantunya.

"Gimana Ranaya bisa jatuh?" tanya beliau.

Araka menggeleng gusar. "*I don't know*, waktu aku baru keluar dari gerbang sekolah aku udah liat dia duduk di tanah."

"Terpeleset?"

"Mungkin."

Mr. Ken menghela napas panjang, mengusap bahu putranya secara jantan. "Jangan tunjukin kelemahan kamu di sini, Ranaya butuh kamu sekarang. Apapun yang terjadi nanti, *always be beside her*."

Araka mengangguk pelan namun mantap. "Papa ngasih tau Kak Ata?"

Mr. Ken menggeleng. "Nggak, mereka bilang akan berangkat ke Dubai untuk bulan madu sore ini. Jadi, mungkin Papa nggak akan ngasih tau mereka dulu. Apalagi Garda sulit mengambil waktu luang, biarin dulu mereka liburan. Kalau keadaan sudah benar-benar stabil, nanti kita coba kasih tau kakak kamu pelan-pelan."

Araka mengangguk lagi.

Tepat beberapa saat setelah Mr. Ken berkata, seorang dokter perempuan keluar dari ruang UGD. Ia melepas masker yang menutupi separuh wajahnya. Araka dan sang papa pun segera menghampiri.

Dokter itu menarik napas sebelum bersuara. "Pasien hanya mengalami cedera ringan di pinggangnya, tapi syukurlah bayi yang dikandungnya tidak apa-apa. Saya sudah memberi suntikan pereda rasa nyeri, jadi setelah ini jika pasien ingin dirawat dia bisa beristirahat lebih tenang. Selebih itu, tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan."

Dokter itu menutup paparannya dengan senyuman hangat.

Araka dan Mr. Ken kompak tersenyum lega.

"Anda suaminya?"

Araka mengernyit keras saat dokter itu malah menunjuk papanya. "Saya yang suaminya, Dok."

"Oh, maaf. Saya kira bapak ini."

Araka memutar bola matanya. Melirik kesal papanya yang sedang tersenyum canggung itu. Memang, sih. Jika saja papanya itu ingin menikah lagi dengan gadis seumuran Ranaya atau bahkan lebih muda darinya, mungkin Mr. Ken terlihat cocok-cocok saja. Apalagi jika Mr. Ken mau

mencukur brewoknya, mungkin akan terlihat lebih muda lagi.

Araka sendiri heran. Saat berjalan bersisihan dengannya di kantor, memakai setelan jas juga menentang koper laptop masing-masing. Tak jarang orang asing akan bertanya, "apa Pak Araka ini adik Anda, Mr. Ken?"

Ada dua kemungkinan. Pertama orang itu ingin memuji papanya yang terlihat awet muda atau menghina Araka yang terlihat tua.

Baiklah, kembali ke rumah sakit.

"Bapak bisa menemui istri Anda sekarang, sepertinya pasien mengalami *shock*. Saya sarankan, tolong jaga tekanan emosinya untuk beberapa hari ke depan supaya keadaannya bisa memulih lebih cepat."

"Baik, Dok."

"Baik, saya permisi."

"Terima kasih."

Mr. Ken tersenyum formal membiarkan dokter itu pergi setelah menjelaskan hal yang bagus untuk didengar.

"Sekarang, cepat kamu temui Ranaya. Biar Papa yang ke resepsionis untuk memesankan kamar inap untuk dia."

"*Thank you,* Papa."

Mr. Ken sempat menepuk bahunya beberapa kali sebelum ia pergi.

Araka pun segera masuk ke ruang UGD karena tak sabar menemui istrinya.

Dilihatnya, Ranaya sedang berbaring menghadap alat USG yang sebelumnya menampilkan keadaan calon bayi mereka. Ia hanya diam dengan tatapan kosong, mengusap perutnya dengan gerakan lembut.

Dengan langkah tanpa suara Araka menghampiri, mencium pelipisnya lama dengan mata terpejam. Dalam hati ia mengucapkan beribu terima kasih pada Tuhan karena telah menyelamatkan sang istri dan calon bayinya.

Ranaya masih tak merespon apapun, meski ia tahu jika suaminya kini berada di sisinya.

"V itu anak yang kuat, ya."

Ini kalimat pertama bernada serak Ranaya setelah lamanya ia terdiam, tersenyum getir dengan matanya yang sembab dan memerah.

Araka diam saja, membungkuk, mengusap ubun-ubun kepala istrinya.

"Ar ... aku ibu yang baik, 'kan?" Ranaya menoleh, menatap suaminya dengan gurat sendu.

Araka mengangguk.

Ranaya terkekeh miris diiringi air mata yang jatuh dari sudut matanya. "Kamu bohong, aku bukan ibu yang baik. Aku hampir bunuh anak aku, Ar! Aku hampir buat V meninggal ... *hiks!* Aku bukan ibu yang baik."

"Sssst ... *no, Babe,"* Araka menggeleng cepat, menyatukan kedua dahi mereka sebelum kembali berkata. "Itu tadi kecelakaan."

Ranaya membatah. "Aku ibu yang buruk, Ar!" isaknya nyaris histeris. "Kalo aja aku lebih hati-hati V gak bakal kayak gini! Gimana kalo nanti V cacat?! Gimana kalo nanti kita kehilangan V?! Ini semua salah aku!"

Araka segera memeluk istrinya yang menjadi-jadi. Tetap diam walau Ranaya terus mendorong dadanya sambil menangis histeris, menyalahkan dirinya sendiri karena insiden tadi.

Araka berusaha menenangkan istrinya, membisikkan kata-kata lembut tepat di telinga Ranaya sampai ia benar-benar merasa tenang walau masih menangis tersedu-sedu. Gadis itu terlihat begitu terpukul.

Dekapan dan pemberian kalimat penenang terus Araka lakukan, hingga perlahan tenaga Ranaya melemah. Tangannya yang semula mencengkram jaket Varrios yang Araka pakai kini seolah kehilangan kekuatannya.

Mungkin ia sudah terlalu lelah untuk memberontak dari pelukan suaminya lagi. Membiarkan dada mereka saling menyatu, mendengarkan detak jantung masing-masing.

Setelah dirasa Ranaya cukup terkendali, perlahan Araka melonggarkan pelukannya dan mengecup lama sisi kepala istrinya. Menyeka anakan rambut yang basah karena keringat dan air mata yang menutupi wajah Ranaya.

Tak bisa dipungkiri, ia pun ikut merasa tersiksa melihat istrinya dalam kondisi seperti ini. Ia menggenggam tangan Ranaya yang gemetar, menciumi jari-jarinya yang lentik.

Ia meletakkan kepala Ranaya dengan hati-hati, mengusap dahinya yang basah karena keringat hingga ke ubun kepala. Tetap berusaha membuat istrinya merasa tenang sampai Ranaya terlelap.

Araka mengusap sudut matanya yang ikut basah, ia ikut merasa sesak mendengar semua kata menyakitkan dari istrinya. Ranaya tidak terima jika bayinya mengalami hal yang buruk, meski itu karena kesalahannya ia seolah tak ingin memaafkan dirinya sendiri.

Meski insiden tadi tak menyebabkan fatal yang berarti, tapi psikis Ranaya menjadi terganggu. Jika Araka tidak sigap menenangkannya, ia takut ... Ranaya akan trauma.

Terbukti, meski fisiknya kuat tapi jiwa dan mental gadis itu begitu lemah. Apalagi di saat masa-masa kehamilan seperti sekarang ini, makin membuat emosinya mudah tak terkontrol.

Araka harus selalu siaga setiap waktu, jangan sampai ia lengah dan insiden seperti tadi terjadi untuk yang kedua kalinya.

Dokter dan beberapa perawat memasuki ruang UGD, meminta izin untuk membawa Ranaya ke ruang inap yang sudah disiapkan.

Araka memberi izin, membiarkan mereka membawa Ranaya yang terlelap tenang dengan mendorong brankarnya.

Membuat genggaman Araka dan istrinya terlepas.

Araka meremas tangannya sendiri, bahkan rasa gemetar tangan istrinya masih jelas terasa membekas di tangannya.

Lama-kelamaan tangan Araka mengepal kuat, menonjolkan urat-urat yang menjulur sampai lengan. Giginya bergemelatuk marah, matanya menajam seakan siap menerkam siapapun yang ada.

Sebenarnya, ia tak ingin membuat sisi singanya kembali terbangun, tapi jika itu untuk melindungi orang-orang yang ia sayangi. Bahkan, serigala pun sama sekali tak menjadi halangan untuknya.

"Celia," desisnya dengan seringai buas.

"Masalah ini makin parah," Rey bergumam. Sambil mengusap punggung Celia yang menyandarkan kepala di bahunya. Sedari tadi gadis itu terhisak kuat sejak ia temukan berdiri mematung di depan halte.

Saat ditanya, Celia hanya mengatakan, "Kak Ranaya jatuh," berulang kali. Rey tidak tahu apa yang terjadi sebelum ia datang menjemput adiknya. Yang pasti, ada sesuatu yang mengancam Celia sampai gadis itu gemetar hebat.

"Siapa dalang dari obat itu aja belum ketemu," Theo berdecak. Memakan buah pisang yang ada di keranjang buah yang sebenarnya milik Juna. Ia serobot sesuka hati.

"Keknya target utama dia Ranaya, deh." Juna ikut berpendapat. Duduk menselonjorkan kakinya yang masih diperban di atas brankar.

"Atau mungkin perpecahan tim kita." Rey menambahkan.

"*Guys,* kalian sadar gak, sih? Ini semua berawal dari Zico yang dateng ke markas waktu Ranaya sama Araka masih jadi pengantin baru dulu. Keknya gue mulai setuju sama Araka, deh. Dari awal dia selalu curiga sama Zico, udah tau liciknya tuh orang kayak apa," kata Theo.

"Tapi kenapa dia ikut panik sampe datengin Ranaya gara-gara obat itu?" Juna bertanya.

"Juna ... Juna, Kekeyi aja bisa akting apalagi orang kek Zico. Lo nonton SpongeBob mulu, sih! Makanya bakat akting lo dapet D." Theo berdecap miris, mengasihani Juna yang terlalu polos menurutnya.

Juna menatapnya kesal. "Buah yang lo makan gak jadi gue ikhlasin, Yo. Mampus, haram!"

"Bangsat!"

Mengabaikan dua orang yang saling menghina itu, Rey lebih fokus pada adiknya. Duduk di sofa ruang inap Juna dengan tangan Celia yang mencengkram ujung seragamnya. Ia langsung kemari untuk menjenguk Juna, sekaligus menyampaikan apa yang didiskusikan dalam rapat tadi pada wakil Varrios itu.

Selain keributan yang dihasilkan Theo dan Juna, rupanya ada keributan yang lebih besar lagi. Seseorang datang sambil mendobrak pintu menggunakan kaki, dengan wajah marah seolah memancing keributan.

"Pintu dibuka, Ar, bukan ditendang! Seenak dengkul mulu lo, jempol T-rex!" pekik Theo.

"*I don't fucking care!*" Araka membalas dengan sarkasan tinggi. Matanya menjelajah, berhenti pada satu titik di sofa.

Dengan mata yang gelap akal sehat Araka menarik rambut Celia sampai gadis itu berdiri. Melepaskan cengkeramannya dengan mendorong Celia sampai gadis itu menghantam lantai.

"Lo apa-apaan, Ar!"

Tentu Rey memekik murka. Araka memperlakukan adiknya persis seperti *mangsa-mangsa* pemuda itu dulu. Ia hendak

menghampiri Celia namun Araka menendangnya sampai Rey jatuh tepat di atas sofa.

"Lo gak usah ikut campur, Rey."

Araka menatapnya datar dengan gigi saling beradu, menunjuk wajah Rey yang terkejut karena perlakuannya.

Theo pun sampai berdiri begitu menyadari suasana mulai panas. "Ar, lo kenapa, sih?" herannya sambil melirik Celia yang menangis di lantai sana. Memegangi sikunya yang memar karena benturan itu.

"Gue harus kasih pelajaran ke cewek ini." Araka berkata dengan nada rendah. Mendatangi Celia yang berusaha bergerak mundur.

Rey dengan cepat menarik bahunya, mendorong Araka sampai pemuda itu terpental ke pot bunga yang ada di pojok ruangan.

"Kalo lo sampe nyentuh adik gue lagi ... lo berhadapan sama gue."

Araka tak menunjukan mimik meringis apapun, ekspresinya masih datar dengan tatapan makin tajam. Menatap Rey yang berdiri di depan Celia, melindungi gadis itu darinya.

Araka berdecih. "Lo bukan tandingan gue, Rey. Jangan pancing emosi gue lebih dalam lagi kalo lo mau Celia mati lebih damai."

Araka berlari cepat ke arah Celia, melihat pergerakan itu Rey pun dengan gesit mencegahnya. Ia mendorong Araka sampai mereka terjatuh karena tabrakan kuat itu.

Araka terlihat berambisi untuk mencekik Celia sampai napas terakhirnya, sementara Rey mencegah hal itu tidak terjadi. Ia terus menahan Araka agar tak semakin dekat dengan adiknya, ia mendorong, memukul, bahkan menendang wajah laki-laki itu hingga luka tercipta di mana-mana.

Namun seolah Araka tak memilih rasa sakit, kekuatannya bahkan tidak berkurang meski Rey harus membuat kakinya patah sekalipun.

"*Guys*, sadar!"

Theo datang memecah keduanya, ia menarik Araka mundur agar tidak meninju Rey lebih banyak lagi. Wajah kedua laki-laki itu sama-sama kacau, luka-luka yang ada di tubuh keduanya menjadi bukti jika mereka berkelahi sama-sama menggunakan napsu dan ambisi.

"Lo kenapa, sih, Ar! Lo sadar siapa tadi yang lo serang?!" teriak Theo benar-benar tak habis pikir dengan tingkah aneh bosnya itu.

"Adik lo harus bayar apa yang dia lakuin ke Ranaya, Rey." Araka terlihat berang meski nada bicaranya rendah. Berdiri di depan Rey yang berusaha mengatur napasnya dengan jalan terpincang-pincang.

Sial! Rey benar-benar membuat kakinya patah.

"Buat gue Celia gak salah apa-apa." Rey ikut membalas dengan desisan. "Ranaya jatuh bukan kar'na Celia, lo jangan asal nuduh, Ar!"

"Gue ada buktinya, anjing!"

"Ar, Rey!"

Juna bersuara menghentikan dua langkah saling mendekat laki-laki itu. Sementara Theo yang ada di tengah mereka menahan bahu keduanya agar tak ada aksi baku hantam lagi.

"Ar, lo sadar situasi, dong. Jangan nambah masalah lagi. Juna udah masuk rumah sakit, sekarang lo sama Rey berantem, lo mau tim kita bener-bener pecah?"

Araka diam.

"Ini pasti cuma salah paham, lo jangan "

"Cuma salah paham? Wow, hebat!" Araka tersenyum lebar menyeramkan, bertepuk tangan seolah terpukau. "Gara-gara adik lo anak gue hampir mati, gara-gara cewek itu Ranaya nyaris gila dan lo bilang itu cuma salah paham? Otak lo dimana, sialan!"

Theo bungkam, yang ia lihat di depannya ini adalah sosok Araka yang dulu.

"Dengerin gue baik-baik, gue gak akan segan-segan bunuh kalian semua kalo sampe Ranaya kenapa-napa lagi ... termasuk lo, Rey."

Rey diam dengan tatapan lurus padanya.

"Sekarang, lo bisa tanya ke dia apa yang udah dia lakuin ke Ranaya."

Araka menunjuk Celia yang menggeleng panik. Berusaha membuktikan dirinya tak bersalah namun seolah bibirnya terkunci untuk mengeluarkan kata. Rey menatap Araka lagi, dengan tatapan dingin yang menusuk.

"Gue kasian sama lo, Rey. Lo selalu dikhianatin sama orang-orang di sekitar lo. Dulu, Elena. Mungkin sekarang ... Celia. Tapi bodohnya lo percaya penuh sama mereka. Berlagak sok pinter dengan bela mereka mati-matian padahal presepsi lo salah besar! Lo bukan jenius, Rey. Lo cuma pinter nutupin kebodohan lo."

Rey mengepalkan tangannya tidak terima.

Araka menunjukan *smirk* kejinya. "Sekarang gue mulai curiga, sebenernya Celia memang dalang dari obat itu. Tapi lo seolah nyangkal fakta yang ada, sampai kapan lo takut sama kenyataan? Oh, atau jangan-jangan ... lo yang penghianat di sini?"

Semuanya terdiam.

Araka terkekeh hampa. "Gue kecewa sama lo, Rey."

"Gue lebih kecewa kalo ketua Varrios ternyata orang dengan pemikiran pendek kayak lo." Rey sempat melontarkan tukasan.

"Begitu, ya? Oke."

Tanpa basa-basi Araka melepaskan jaket Varrios yang melekat di tubuhnya, melempar jaket itu pada Rey dan ditangkapnya dengan sigap.

"Mulai sekarang, lo yang ketua. Gue keluar dari Varrios."

Pada tegang ya bund

Yakin deh, komennya bakal sepi kalo gak ada unsur ngik-ngik-bengik nya. Untuk part ini suasananya mau aku tegangin dulu, biar bisa fokus ke konflik.

Entar ucul-uculnya nyusul di bab besoknya. Oke

Makasih yang udah nunggu update harap kalian bersabar karna jadwal update yang berantakan

Sekarang waktu gak nentu. Kadang mau update tapi draft gak ada, mau update tapi belum sesuai jadwal. Trobos ajalah, belum tau normalnya kapan. Ehe

Makasih yg udah vote+komen+follow. Aku gak bakal maksa vote lagi, aku yakin kalian punya jiwa balas budi. Jadi gak usah diajarin lagi

Dear pembaca gelap: tolong tobat

Udah ah, sampai jumpa esok! Dahdah

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Matheo Xaquila]

[Reyza Yudana]

[Annora Celia Levinson]

[Mr. Ken]

***bonus: biar gak tegang**

35. Hadiah dari V

Terkadang, kecewa hanya bisa dijelaskan dengan air mata. ~ **Ranaya Violeta**.

"*Good morning, Bestie!"*

Ranaya tersentak kaget, hampir ia menyemburkan susu hamilnya karena suara kencang itu. Ia menatap Nadia penuh tuduhan tak terucap. Sahabatnya ini, dari pada sapaan manis yang ia lontarkan suaranya lebih mirip alarm kebakaran.

"Lain kali kalo mau nyapa gue lewat *chat* aja, Nad. Biar gue gak kaget."

Nadia malah cengar-cengir tak berdosa, masuk ke dalam ruang inap Ranaya yang kosong penjenguk.

"Nayaaa ...."

Ia langsung berhambur ke pelukan Ranaya, menyalurkan rasa khawatir yang ia tahan sejak kemarin. Ia tentu terkejut mendengar berita buruk yang menggemparkan warga Varrios.

Pertama tentang Ranaya yang terjatuh dan dilarikan ke rumah sakit, kedua tentang ketua Varrios yang tiba-tiba mengundurkan diri.

"Gue khawatir banget sama lo. Lo gak pa-pa, 'kan?"

Dalam dekapannya, Ranaya mengangguk pelan. Nadia pun melepaskan pelukannya, ia berkacak pinggang sambil menunjukkan wajah garang di depan Ranaya.

"Gue nyaris mati mendadak gara-gara denger lo jatuh, tau! Lagian kenapa, sih, lo gak mau gue temenin sampe Araka dateng aja?"

"Mana gue tau kalo jadinya begini?"

Nadia yang geram mendorong pelipisnya pelan. "Kebiasaan, kalo diomelin malah jawab! Awas aja, kalo nyokap gue sampe tau ... tamat riwayat lo dimarahin habis-habisan sama dia. Bisa-bisa entar HP lo kek radio siraman rohani gara-gara Mama ngomel gak inget durasi."

Ranaya hanya terkekeh kecil mendengar omelan sahabatnya itu. "Lo ngasih tau nyokap lo?"

"Ya nggak, lah! Kalo dia sampe tau, yang ada dia bakal maksa gue cepet-cepet nganterin dia ke sini. Ribet lagi entar urusannya, ini aja gue harus mati-matian ngerayu Araka supaya bisa diijinin jengukin lo."

Nadia berdecak. Lihatlah, kini Ranaya malah cekikikan tak tahu diri. Nadia menghembuskan napasnya panjang. "Tapi lo beneran gak pa-pa, 'kan, Nay?" tanyanya masih saja khawatir.

Ranaya mengangguk tenang. "Punggung gue cuma cidera ringan, besok juga sembuh, kok."

"Kalo *baby*-nya gimana?"

"V juga baik-baik aja, udah diperiksa sama dokter kemarin."

Nadia bernapas lega. "*Huh*, syukur, deh. Gue gak bisa bayangin kalo ponakan gue sampe kenapa-napa. Lain kali lo lebih hati-hati, ya. Kalo Araka gak bisa nemenin lo harusnya lo minta tolong sama gue aja, lo itu udah jadi amanah nyokap gue asal lo tau. Tiap hari dia nanyain lo gimana di

sekolah, ada perkembangan apa, bayinya udah bisa ngapain aja. Sampe gue ngerasa dianaktirikan."

Ranaya tertawa kecil.

Nadia juga ikut tertawa, namun tak lama tawanya berganti senyuman kikuk. "*Btw*, Nay. Gue mau nanya sama lo, nih."

"Nanya aja kali," ucap Ranaya dengan santainya. Menyeruput susu hamil instan yang Araka belikan pagi tadi sebelum ia pamit mencari sarapan di luar.

"Ada yang bilang, lo jatuh gara-gara didorong Celia, ya?"

Ranaya berhasil dibuat mengernyit total. "Siapa yang bilang gitu?"

"Orang-orang di markas, mereka pada ngomongin lo sama Celia kemarin."

Mendengar itu Ranaya langsung menyangkalnya. "Itu sama sekali gak bener, gue jatuh gara-gara kepleset sendiri, kok. Kenapa jadi nyalahin Celia? Malah dia yang megangin kepala gue supaya gue tetep sadar sampai Araka dateng."

"Lebih baik lo jelasin itu ke suami lo, Nay. Lo tau, Araka ngira Celia yang jadi penyebab lo jatuh, kar'na cuman Celia yang ada di dekat lo waktu insiden itu. Sampai kemarin Rey bertengkar hebat sama Araka, bahkan Araka sampai lepas jaket Varriosnya."

"Dilepas gimana maksudnya?"

"Dia ... mutusin keluar dari Varrios."

"Apa?!" Ranaya sontak mendelik kaget. "Dia itu, 'kan, ketua gimana bisa dia keluar gitu aja?"

Nadia bergidik bahu. "Mungkin kar'na Araka udah terlalu marah, makanya dia gak sadar apa yang dia lakuin tadi malem. Araka marah besar sampai mau bunuh Celia di depan temen-temennya sendiri. Dia bertengkar sama Rey yang berusaha ngelindungin adiknya, sampai akhirnya Rey ikutan gak terima dan harus buat kaki Araka patah."

Ranaya berdecak geram, dia juga ikutan kesal karena cara berpikir Araka yang gelap logika.

Kenapa semuanya menjadi serumit ini?

Ternyata sifat tempramental suaminya belum hilang sepenuhnya. Emosi pemuda itu bisa keluar dengan mudahnya saat terpancing.

Sepertinya, saat Ranaya berada di titik terendah dalam hidupnya, Araka menjadi hilang kendali. Tak ada yang bisa mencegah gejolak emosi pemuda itu, jika tidak ada dirinya ... maka Araka kembali menjadi Araka yang dulu. Jika Ranaya lemah, Araka bisa kehilangan arah.

Bagai rantai besi yang mengikat leher singa yang mengamuk, Ranaya harus bisa berperan menjadi rantai besi itu. Secara, hanya karena dirinya Araka mampu berbuat nekat. Ranaya tidak bisa luput dari kesalahan, ia juga harus ambil bagian bertanggung jawab soal itu.

Minimal, memberi teguran keras agar Araka tidak bertindak semakin anarkis lagi.

"Nay, sebaiknya lo ngomong baik-baik sama Araka. Lo tau, 'kan, apa jadinya kalau Araka sampai lepas jabatan? Dia itu ketua Varrios, Nay, jabatannya gak main-main. Kalau dia gak ada Varrios bisa dianggap lemah di mata musuh. Belum ada yang bisa gantiin kedudukan dia. Juna belum benar-benar

pulih, Hanny juga gak bisa kalo harus nge-*hundle* tim segede itu sendiri."

Ranaya menghela napas lelah. "Gue bakal nyoba ngomong sama Araka. Tapi ... gue gak yakin apa gue bisa ngerubah pikiran dia. Lo tau sendiri Araka selalu gak mau dibantah, kalo tekatnya udah bulat siapapun gak bisa halangin dia. Mungkin ... termasuk gue."

Nadia mengusap bahu sahabatnya prihatin. "Lo bisa nyoba pelan-pelan aja, jangan terlalu dipikirin. Lo juga harus fokus sama bayi lo, Nay. Kasian dia kalo mamanya punya banyak pikiran, nanti dampaknya bisa ke anak lo juga, lho."

Ranaya mengangguk mengerti.

Nadia tersenyum tipis. Melirik jam dinding yang hampir menunjuk pukul empat sore. "Ya ampun! Gue ada janji sama Ary jam empat. Gue harus *standby* di depan rumah sakit buat nunggu jemputan dia. Gue pamit cepet-cepet gak pa-pa, 'kan?"

"Gak pa-pa, makasih udah sempet jenguk."

"Oke, *see you!"*

Ranaya melambaikan tangannya seiring Nadia keluar dari ruang inapnya. Gadis ini mendengus napas pelan kemudian, setelah mendengar cerita dari Nadia rasanya bibirnya ini gatal ingin mengigit empedu suaminya.

Araka itu, kalau napsu kemarahannya sudah membara ia lupa segalanya.

Ranaya sebagai istri satu-satunya bertugas mengingatkan Araka jika sudah melewati batas. Walau ia tak yakin apa ia bisa mengubah pola pikir suaminya itu.

Secara ... Araka juga sama keras kepalanya dengannya.

Ranaya menghela lagi, menghabiskan sisa susu hamilnya hingga kandas sambil memikirkan bagaimana caranya membujuk Araka agar pemuda itu mau menarik kata-katanya.

Bunyi decitan pintu membuat Ranaya menoleh. Rupanya, Araka sudah datang dengan membawa kresek bening berisi dua bungkus *styrofoam* sate ayam, dan satu kresek hitam berisi minuman yang sempat ia beli di kantin rumah sakit.

Araka menghampirinya, Ranaya sadari jika cara berjalan suaminya memang pincang. Kaki kirinya diperban hingga tumit, tak terlalu terlihat karena celana panjang dan sepatu *sneakers* yang dipakainya. Araka memberinya ciuman hangat di dahi dan beberapa kecupan ringan di perutnya.

"Curang," ucap Ranaya membuat Araka menatapnya bingung.

"Curang kenapa?"

"V dapet tiga, aku dapet satu."

Araka semulanya mengernyit, beberapa saat setelahnya ia baru mengerti maksud dari ucapan Ranaya. Dengan terkekeh kecil Araka menambah dua kecupan di pipi gadis itu dan satu kecupan singkat di bibirnya.

"Udah impas?"

"Lebih satu tapi gak pa-pa."

Araka tersenyum geli mengacak ringan rambut Ranaya yang sedikit berantakan. Duduk di tepi brankar sang istri,

mengambil satu bungkus *styrofoam* yang berisi sate lalu membukanya.

"Nih, sate pesanan kamu. Yang dagingnya harus ada empat, dibakar agak kering, bumbunya lebih banyak, sama lontongnya harus ganjil, gak pedes."

Araka mengambil satu tusuk sate, menyodorkan makanan itu ke mulut Ranaya dan disambut dengan gigitan lapar oleh istrinya.

"Makasih," ujar Ranaya dengan senyuman lebar. Mengambil alih bungkus *styrofoam* dari tangan Araka dan memakan sate pesanannya sendiri.

Araka turut mengambil bagiannya, menyantap makanan mereka dengan begitu khidmat. Sesekali ia membersihkan sisa bumbu yang menempel di tepi bibir sang istri dengan ibu jari lalu menjilati jempolnya tanpa jijik.

Ranaya mematung menerima perlakuan itu, tapi Araka acuh saja. Pemuda itu dengan tenang memakan satenya.

Sambil makan Ranaya diam-diam melirik kaki kiri suaminya yang terluka, sejak tadi ia menunggu Araka untuk bercerita lebih dulu. Namun seolah yang ia perbuat semalam bukan masalah besar Araka malah memasang tampang cuek bebek.

"Ar,"

"Hm."

"Jaket Varrios kamu mana?"

Araka sempat terdiam, melirik istrinya sekilas. "Dicuci," jawabnya sekedar. Meletakkan makanannya di meja,

mengambil minuman kaleng rasa kopi yang ada di kresek hitam dan menenggak isinya hingga kandas.

Ranaya yang tahu ucapan suaminya adalah kebohongan, menjadi kehilangan napsu makannya. Ia menatap Araka dengan tatapan layu, banyak hal yang disembunyikan oleh suaminya itu namun Araka tak pernah mau membagi masalahnya.

"Ar, kenapa kamu harus lakuin itu, sih?" tanyanya mulai lelah.

"Aku ngelakuin apa?"

Ranaya menghembuskan napas kasar memandangnya datar. "Keluar dari Varrios."

Krek!

Ranaya mengerjap kaget, kaleng kopi yang Araka genggam remuk mengenaskan karena cengkraman kuat pemuda itu. Raut wajah Araka masih sedatar kertas putih, namun gigi-giginya saling beradu. Menahan sesuatu yang seolah ingin menerobos keluar dari dalam dirinya.

"Tau dari mana kamu?"

"Ar, aku cuma gak mau kalo kamu "

"Aku tanya tau dari mana?!" Nada bicara Araka mulai meninggi.

"Na-Nadia."

Ranaya mendelik ketika Araka tiba-tiba bangkit, dengan segera Ranaya menarik tangannya agar Araka tak sempat beranjak.

"Ar, dengerin aku dulu," pintanya merintih. Membuat gerakan Araka seketika terhenti. "Kamu keluar dari Varrios gara-gara aku jatuh, 'kan? Tapi aku jatuh bukan salah Celia. Itu ...."

"Itu apa? Kamu mau nyalahin diri kamu sendiri? Histeris kayak kemarin lagi? Begitu?! Di sini aku gak tega liat kamu kayak kemarin tapi kamu malah belain mereka?" Seketika tatapan Araka menajam padanya.

Ranaya menggeleng lemah. "Bukan gitu, Ar. *Please*, kamu tenang dulu, aku bakal jelasin semuanya. Jangan gampang emosi gitu dong kalo gak tau apa-apa."

Araka berdecap kuat, melengos ke arah lain untuk menghindari tatapan istrinya.

"Demi V. Mau, ya?"

Araka mendengus tajam, duduk dengan sangat terpaksa di pinggir brankar istrinya lagi. Meski alisnya masih menukik kesal namun telinganya bersedia mendengarkan penjelasan sang istri.

Ranaya tersenyum lega, mengusap lengan Araka seraya memanggilnya dengan nada yang dibuat-buat, juga terkesan sedikit menggelikan.

"Suami ...."

Araka hanya berdehem singkat. Tidak terpengaruh oleh panggilan itu.

"Sebenernya kamu itu salah paham."

"Iya, emang aku gak pernah bener!" jawabnya ketus.

Samar-samar Ranaya menggelengkan kepalanya, heran. Beralih menyandarkan kepalanya di bahu Araka yang masih terasa tegang itu.

"Kemarin aku bener-bener takut kehilangan V, makanya aku sampai sehisteris itu. *But now i'm fine*, itu juga berkat kamu."

Ranaya tersenyum manis, menjelaskan dengan lemah lembut pada Araka.

"Ar, kamu gak perlu ngelakuin sesuatu yang malah merugikan diri kamu sendiri cuma buat aku, apalagi sampai keluar dari Varrios. Aku tau tim itu udah jadi rumah kedua buat kamu, gak seharusnya kamu ngorbanin Varrios demi aku yang notabennya kamu kenal lebih singkat. Itu gak adil buat mereka, begitu juga aku. Kamu pikir aku bakal ngerasa spesial?"

Ranaya menggeleng dengan senyuman mungil.

"Nggak, Ar. Aku lebih *respect* kalo kamu bisa membagi waktu antara aku sama tim kamu. Aku gak bakal ngekang kamu buat sepenuhnya sama aku meskipun aku lagi hamil kayak gini. Aku ngerti, dunia kamu gak semuanya tentang aku doang. Di sekitar kita masih ada temen-temen kita, gak ada salahnya dengan membagi waktu sama mereka. Apalagi tim kamu, mereka juga ambil peran di cerita pernikahan kita, 'kan?"

Araka tetap diam.

"Kalo kamu mau tau, kemarin aku jatuh bukan salah Celia, itu salah aku sendiri yang gak hati-hati. Tapi ... entah kenapa aku ngerasa kalau ada orang yang sengaja nabrak aku. Terus aku jatuh, dan dia kabur gitu aja."

"Nabrak kamu?"

Araka seketika mencondongkan kepalanya penuh. Ranaya mengangguk, mengangkat kepalanya dan menatap Araka yang menoleh dengan alis nyaris menyatu itu.

"Aku gak bisa terlalu jelas liat gimana mukanya, tapi sepintas dia pake pakaian serba hitam. Dia langsung pergi setelah aku teriak, terus Celia dateng dan dengan sigap megangin kepala aku biar gak nyentuh tanah."

Kerutan di dahi Araka semakin menjadi. Berarti insiden hari lalu jelas disengaja oleh seseorang. Artinya, selain obat itu Ranaya mendapat teror baru. Bahkan sampai mengancam nyawa calon buah hati mereka.

Araka mulai berangsur menatapnya teduh, merangkul bahu Ranaya dan meletakkan dagunya di pucuk kepala gadis itu seraya mencium ubun-ubun kepalanya. "*I'm so sorry, Babe,* kalo aku berlebihan. Aku cuma takut kalian kenapa-napa."

Ranaya tersenyum, akhirnya Araka mulai melunak. Ia mengangguk kecil dalam dekapannya. Mendongak, menatap Araka yang menunduk sambil merangkulnya.

"Ar, kamu harus minta maaf sama Celia, apa yang kamu lakuin ke dia itu bener-bener jahat. Aku udah tau semuanya dari Nadia, dan aku mau ... hari ini juga kamu minta maaf sama dia."

"*Babe* "

"*No, no,* gak ada penolakan apapun. Kemarin itu kamu udah jelas salah, aku gak mau kamu jadi orang yang tinggi hati kayak gini. Ya? *Please*."

Araka berdecak lagi, sulit menolak jika Ranaya sudah mengeluarkan tatapan semanis itu.

"*Fine*."

Ranaya tersenyum senang. "Sama satu lagi, aku mau kamu kembali ke Varrios. Keputusan kamu itu diambil waktu kamu lagi emosi, Ar. Apalagi sekarang keadaan tim lagi kacau, jelas mereka pasti butuh kamu."

"Nggak!" Araka menggeleng kuat. "Aku bisa turutin permintaan kamu yang pertama tapi nggak yang kedua. Itu udah keputusan final aku, *Babe*. Tolong hargai."

"Tapi gimana kalo Zico "

"Aku bisa lindungin kamu dari Zico meskipun tanpa Varrios." Araka kembali menelak dengan tegas tanpa bantahan.

Ranaya menghela napas dalam-dalam. Rupanya, Araka masih terbawa emosi semalam. Mungkin ia akan membicarakan soal ini di lain waktu, mana tahu Araka mau merubah pikirannya?

Suasana hati Araka sedang sangat tidak baik saat ini, Ranaya harus menghibur suaminya. Jika kemarin Araka berhasil membuatnya tertidur tenang, kini berganti Ranaya yang harus membuat ombak garang di hati Araka menjadi setenang dalam baki.

Ranaya mengambil tangan Araka yang sejak tadi mengepal emosi untuk ia letakan di atas perutnya. Mengajak Araka bermain-main dengan seseorang yang akan hadir ke dunia beberapa bulan lagi.

Merasakan tangannya tak lagi menggantung bebas Araka pun menoleh, mendapati tangannya sudah bertengger di

perut sang istri yang tertutupi baju pasien dengan tangan Ranaya yang menindihnya.

Posisi duduk Ranaya yang membusungkan perutnya ke depan dan menyangga sebelah tangannya di belakang punggung menjadikan ukuran perutnya lebih jelas terlihat.

Araka melenguh dengan nada rendah. "Kamu selalu tau *moodbooster* aku, deh."

Ranaya hanya terkekeh manis.

Araka turun dari brankar, mengambil kursi yang ada dan duduk di sana. Menghadap penuh ke arah Ranaya yang kini lebih tinggi darinya, sementara ia sejajar dengan perut sang istri.

"Hallo, V!" sapanya dengan gembira.

Mengubah raut wajahnya yang tegang menjadi selembut kapas. Menumpu tangannya di kedua sisi tubuh Ranaya, menciumi permukaan perutnya dengan gemas bertubi-tubi.

Sementara Ranaya sibuk menaikkan poni Araka yang menutupi dahinya sambil menemani Araka yang asik berbincang dengan calon bayinya itu. Ini sudah menjadi kebiasaan mereka saat sedang '*we time*.'

"Oh iya, V mau kasih kejutan ke kamu."

"Kejutan apa?" Araka mendongak dengan alis terangkat, menempelkan dagunya di perut sang istri.

Ranaya meletakkan kedua tangannya di belakang tubuh. Menyangga bobot tubuhnya dengan sempurna. "Sekarang, coba kamu taruh semua tangan kamu di perut aku."

"Kayak gini?" Araka mempraktekkan. Meletakkan tangannya di kedua sisi perut Ranaya.

"Terus, tempelin telinga kamu di tengah-tengahnya."

Araka benar-benar melakukan apa yang diminta istrinya, ia memiringkan kepalanya dan menempelkan telinganya di perut Ranaya. Samar-samar, Araka mendengar bunyi gemuruh. Mungkin itu mesin pompa yang tak sengaja tertelan oleh istrinya, pikir Araka.

"Terus gimana?"

"Coba, kamu panggil V pake nama lengkap."

Araka mengernyit, tapi karena rasa penasaran akhirnya ia menuruti saja apa yang diminta Ranaya.

"Hallo, V? Viora ... eh!" Araka sontak mengangkat kepalanya, menatap Ranaya dengan mata melebar kaget. *"B-Babe*, tadi ...."

Ranaya mengangguk dengan senyuman. "Coba bilang lagi."

Araka mendekatkan mulutnya ke perut Ranaya. "Viora ... nah tuh, 'kan! *Babe*, kamu ngerasain gak?"

Melihat Araka panik Ranaya malah tertawa puas, ia mengangguk lagi membuat Araka melongo lebar menatap lekat perut Ranaya dengan tangannya yang masih menempel di sana seolah tak percaya.

"*Babe* ... tadi itu ... V nendang?"

Ranaya menjawab dengan anggukan sabar. "Gimana?"

Butuh sepuluh detik lamanya untuk Araka mencerna kejadian tadi.

"Ih, lucuuu ...." Araka melenguh gemas. Menciumi perut Ranaya di semua bagian. "Kenapa kamu gak bilang? Ini sejak kapan? Kok gak ngasih tau aku?"

"Baru tadi malem, sih, aku gak sengaja kebangun waktu ngerasain ini. Aku ngerasa perut aku dipukul dari dalem, waktu kamu ngigau nama V sambil ngiler tendangannya makin kuat. Jadi aku rasa ... keknya V suka sama suara kamu, deh, makanya dia nendang."

Wajah Araka mengerucut. "Gak *aesthetic* banget aku tidurnya, tapi gak pa-pa, deh. Yang penting sekarang V udah bisa nendang. Harus kasih tau Kak Ata sama Papa, nih. V, Viora mau denger suara *Grandpa* sama *Aunty ...* eh! Dia nendang lagi!"

Ranaya ikut tersenyum melihat senyum bahagia di wajah suaminya kembali lagi. Bahkan kini wajah yang jika diteliti memiliki bekas luka di tepi bibir dan pelipis kanan itu lebih memancarkan aura positifnya.

Ia bersyukur, tentu saja. Berhasil membuat seekor singa menutup taringnya dan menggantinya dengan senyuman lebar rasanya usaha Ranaya dibayar lunas.

Ranaya pernah mendengar sebuah kisah pendek dari kakak iparnya.

Aretta pernah berkata, jika Araka sering menyalahkan dirinya sendiri atas kematian sang ibu. Pemuda itu selalu mengatakan jika saja dirinya tidak lahir maka ibunya tidak akan meninggalkan dunia ini. Tak membuat papanya kehilangan sosok istri dan sosok ibu untuk Aretta.

Syukurlah, berkat dukungan dari seluruh keluarga akhirnya Araka mau menerima kenyataan. Ia sudah jarang mengigau

sambil mengucapkan kata *maaf* untuk sang ibu setiap malam.

Namun sebagai gantinya, kepribadian Araka semakin berubah buruk. Sifat nakalnya semakin menjadi-jadi. Araka lakukan itu untuk memendam rasa bersalahnya. Semua hal gila Araka lakukan sampai kakak dan papanya hampir menyerahkan diri ke rumah sakit jiwa karena frustasi dengan ulahnya.

Ia sangat pembangkang, menolak semua saran orang-orang dan selalu menganggap dirinya selalu benar untuk memutuskan jalan hidupnya sendiri.

Keinginan Araka tak pernah terbantah, baginya, selalu ada cara untuk mendapatkan apa yang ia mau meski celah kesempatan sudah tertutup rapat. Contohnya, memaksa Ranaya menikah dengannya dulu.

Seperti yang pernah dijelaskan, Araka tidak pernah berniat *bermain* wanita kecuali membunuhnya, dalam artian jika bersalah. Karena menyakiti mereka yang tak bersalah selalu membuat Araka teringat akan sosok sang ibu.

Ibunya meninggal tanpa meninggalkan jejak kesalahan. Hal itu membuat Araka selalu menganggap ia telah membunuh ibunya sendiri, rasa bersalah itu masih begitu membelenggu.

Walau pada kenyataannya Divira meninggal beberapa bulan setelah melahirkan putranya, namun mirisnya Araka tetap saja selalu menyalahkan dirinya sendiri.

Ada beberapa sepatah pesan yang Ranaya dengar dari Aretta sebelum ia melangsungkan pernikahannya dengan Araka dulu. Aretta bilang, di waktu-waktu tertentu Araka akan menunjukkan sifat manja tak kenal umur.

Awalnya Ranaya tentu merasa aneh ditambah keheranan. Namun ketika ia melihat sendiri bagaimana Araka merebahkan kepalanya dengan nyaman di pangkuannya, barulah Ranaya mengerti.

Mungkin Araka ingin menagih hak yang tak pernah ia dapatkan dulu. Sebagai seorang anak yang nyaris tak pernah mendapat kasih sayang dari seorang ibu.

Kini, Araka mencari rasa itu dalam diri istrinya. Ada sebuah tempat kosong yang ia siapkan untuk seseorang, namun ia malah memasukan Ranaya ke dalam tempat itu.

Yang membuat Ranaya semakin bersyukur adalah, kehadiran V berhasil mengubah hidup suaminya menjadi jauh lebih baik.

Tanpa disadari oleh mereka, seseorang menatap mereka dari kejauhan. Memandang kemesraan itu dengan nanar sambil menyunggingkan senyum tipis. Dia ... ikut bahagia.

Tok! Tok! Tok!

Suara ketukan pintu membuat sepasang sejoli itu menoleh. Mata mereka bertubrukan dengan seseorang yang berdiri di ambang pintu sambil melipat tangan.

"Boleh gue masuk?" Hanny meminta izin. Tak ingin mengganggu privasi dua orang yang sedang kasmaran itu.

"Masuk aja," Ranaya mengizinkan.

Hanny melangkah dengan tenang, berdiri di dekat Ranaya yang sedang tersenyum kecil padanya dan Araka yang menatapnya curiga.

"Gimana kabar lo?"

"*Better*," jawab Ranaya seadanya.

Hanny menurunkan bahunya lemas. "Oke, gue gak terlalu suka basa-basi, jadi gue langsung ke intinya aja. Gue ada perlu sama Araka, dan gue minta dengan sopan tanpa ngurangin rasa hormat sama Pak Ketua, tolong ikut gue ke ruangan Juna. Anak-anak udah nunggu lo di sana, kita harus bahas keputusan sepihak yang lo buat."

"Gue bukan ketua lagi, gue juga gak mau berurusan sama lo-lo pada!" sahut Araka dengan ketusnya.

"*Sorry to say*, Ar. *But*, lo pasti tau peraturan di Varrios kayak apa. Siapapun anggota yang dikeluarkan atau mengundurkan diri tanpa alasan yang jelas, maka dia harus siap dicap penghianat."

Araka terdiam, menatap Hanny dengan tatapan runcing. Terlihat tak suka dengan cara bertingkah gadis sombong itu.

"Lo harus ikut gue selesaiin masalah lo sama tim, atau ...."

"Iya-iya, entar gue ke sana. Ribet!" potong Araka seraya menggerutu.

"*Good*, gue tunggu sepuluh menit lagi, dan gak lebih." Hanny tersenyum angkuh setelahnya. "Gue pamit dulu." Menepuk bahu Ranaya pelan beberapa kali untuk berpamitan.

Ranaya jawab dengan anggukan pelan dan senyuman tipis. Setelah itu Hanny pergi begitu saja dengan lebar arogannya.

"Orang kalo lulusan S3 Kebangsatan ya begitu." Araka berdecak setelah Hanny pergi.

"Ar," Ranaya menegurnya. "Mending sekarang, kamu ke ruangan Juna sana cepetan. Inget, apa tadi pesen aku. Mengaku salah, dan minta maaf sama semua orang. Minta maaf itu gak bakal bikin kamu jadi rendah, malah orang-orang akan semakin menyanjung kamu."

"Masa iya?"

Ranaya mengangguk kecil.

Araka mendengus lesu. "Tapi males, *Babe*. Orang-orang pada nyebelin semua, kecuali kamu sama V." Araka mencium perut Ranaya sekali lagi dan menempelkan pipinya ke sana.

"Daripada masalahnya makin lebar, pilih mana?"

Araka cemberut, *benar juga.* Dengan sangat tidak bersemangat ia berdiri, tak kunjung melepaskan tatapannya di perut Ranaya.

"Ya udah, aku pergi."

"Gih!" Ranaya menunjuk pintu keluar dengan dagunya. "Nunggu apa lagi? Udah sana!"

"Entar kalo aku kangen sama V gimana?"

Ranaya menatapnya tajam. Melihat tatapan bengis itu Araka menghembuskan napas sebal, lebih baik ia pergi saja daripada terjadi perang dunia di sini.

Dengan memberi usapan ringan di perut Ranaya sebagai salam perpisahan akhirnya Araka beranjak dari tempatnya. Melangkah dengan lunglai keluar dari ruang inap sang istri. Ia masih tidak rela untuk berpisah dengan calon bayinya.

Alhasil, belum sepenuhnya Araka keluar ia sudah kembali lagi.

"*Babe!* Udah kangen!"

Ranaya berdecak, memukul tangan Araka yang memeluknya dari samping. "Pergi atau aku haramin V buat kamu."

"Kok gitu?"

"Per-gi." Ranaya memberi tekanan pada setiap suku katanya.

Araka mengerucutkan bibirnya. Melepaskan dekapannya dengan sangat-sangat tidak ingin.

"Tapi nanti kalo udah balik aku boleh usluk-usluk V lagi, ya?"

"Iya-iya, udah sana!" Ranaya mendorong dada Araka agar segera menjauh. "Sana!"

Araka ini, seperti bocah yang tak ingin berpisah dengan ibunya di hari pertama sekolah saja.

Ranaya akhirnya bisa benar-benar bernapas lega saat bayangan Araka sudah berlalu melewati pintu. Ia menggelengkan kepalanya heran karena tingkah suaminya itu. Ranaya lupa, jika Araka memang terlalu ajaib untuk ukuran manusia.

Ranaya mengambil kotak satenya yang sudah dingin, berniat kembali melanjutkan acara makannya yang terjeda cukup lama.

Namun, ia dibuat berdecak lagi dan lagi saat merasakan usapan lembut kembali terasa di perutnya.

"Ar, aku bilang per ... Zico?!"

Kusuka menggantung ending setiap part haha

Sabar... Sabar...

Btw mau diskusi dong

Harap kalian menuangkan pengetahuan kalian ya. Asal cara penyampaiannya yang sopan, aku terima semua kritikan kok

Gini bosku,

Jadi aku abis riset kalo wanita hamil itu bisa merasakan pergerakan bayinya di usia 16-22 minggu, sekitar 5 bulan usia kandungan lah.

Tapi untuk ayah/orang lain harus nunggu lebih lama lagi kalo mau ngerasain bayinya gerak, kita sebut nendang ya.

Nah, inikan kandungan Ranaya hampir 7 bulan, sekitar 29 mingguan lah. Menurut kalian wajar gak kalo V udah bisa nendang di umur segitu?

Soalnya waktu aku nanya ibu dulu aku nendang juga umur segitu weh AKU NORMAL GK SIH

Aku perlu saran ya guys... Saran... Saran....

Tapi kalo ternyata riset aku salah tolong dikoreksi ya, akan aku revisi cepat-cepat klo sempet hehe

Kita sama-sama belajar, yuk! Saling bagi ilmu, sebelumnya makasih

Oke, aku tutup.

Makasih yg udah nunggu update dan setia sama cerita ini sampe di bagian ini .

Kalo ada plot hole bilang ya hehe

Makasih udah vote, komen, follow aku. Semoga rejeki berbalik ke kalian.

Amin

Bay bay

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Nadia Amalia]

[Hanny Exora]

.
.
.

***bonus**

Araka: lagi foto bareng Zico guys

36. Come Back

Tomorrow I'll love you more than i did today. ~ **Araka Leon Axellez**.

"Kesalahan pertama, mukul sesama anggota tanpa sebab. Kesalahan kedua, berbuat kekerasan sama anggota cewek secara sengaja. Kesalahan ketiga, keluar dari Varrios tanpa kompromi. Kesalahan keempat ...."

"Absen terooos! Sampe mampus!"

"Sssst!" Juna melempar tisu yang ia gulung pada Araka. Memperingati anak itu untuk tidak memotong saat Rey membacakan kesalahan-kesalahannya.

Sore ini, Araka sedang menjalani sidang kecil-kecilan di ruangan Juna bersama beberapa anggota Varrios lain yang turut menyaksikannya. Sekitar terdiri dari 10 orang.

"... buang jaket *leader* Varrios di depan anggota, itu bisa dianggap penghinaan." Rey melanjutkan. Menutup buku agendanya, berdiri di depan Araka dengan tatapan dingin.

"Ya udah, kalo gitu gue dikeluarin aja," jawab Araka dengan santainya. "Gue sama sekali gak keberatan, kok. Lagipula gue juga capek berurusan sama kalian."

Rey tersenyum miring. "Lo pikir semudah itu? Masa jabatan lo 2/5 tahun, sementara lo baru menjabat 1/5 tahun. Kalo lo gak mau menetap di Varrios sebagai ketua selama 1 tahun lagi, lo pasti paham apa yang bakal kita lakuin selama 1 tahun ke depan sama lo."

Melihat senyum remeh itu, tangan Araka gatal ingin mencekik leher Rey sampai mati. Ia berdecak kuat-kuat,

entah mengapa kini semua anggota Varrios terasa menyebalkan baginya.

"Sejak lo jadi pemimpin, Varrios bukan geng yang terkenal hobi tawuran lagi. Itu progres yang cukup baik mengingat apa visi-misi kita. Geng ini dibuat untuk melindungi setiap anggotanya, tugas kita juga melindungi mereka yang menjadi korban *bully*. Kita bertanggung jawab pada setiap anggota, merangkul mereka supaya mereka punya cangkup pertemanan yang baik ...

... Tapi kalo ketuanya berbuat semena-mena kayak lo, jangan salahin kita juga yang bisa berbuat anarkis. Di sini kita semua adil, gak mandang ketua atau siapa. Bersalah? Ya tetap dihukum."

"Terus gue harus apa, Rey yang bijak?"

Rey tahu kalimat itu sebagai pertanda Araka menyerah. "Lo bakal diterima lagi kalo bersedia meminta maaf sama orang yang lo hajar, termasuk Celia." Rey melirik adiknya yang bersembunyi di belakang punggungnya.

Araka mengernyit jijik. "Kalo buat minta maaf sama Cece' gue gak masalah, tapi gue gak bakal minta maaf sama lo. Lo nyebelin, Rey. Kaki gue patah jadi gak bisa gendong *Bebeb* lagi."

Rey bergidik bahu. "Gak masalah. Ke Celia aja udah cukup." Kemudian Rey menarik tangan Celia yang mencengkram jaket Varriosnya. Menyuruh ia untuk berdiri di depan Araka.

"Kakak ...." rengek Celia menggeleng takut.

"Gak pa-pa, nanti kalo Araka macem-macem Kakak hajar lagi. Kalo kemarin kaki kirinya, nanti ginjal kirinya Kakak injek."

"Woy!"

Araka misuh-misuh. Tidak terima dengan perundingan sepihak itu.

Celia masih nampak ragu, ia menautkan jari-jari mungilnya dengan gelisah. Menatap Araka dengan takut sambil berdiri di belakang kakaknya.

"Buru." Rey memberi kode untuk Araka memulai.

Araka mendengkus panjang mulanya. "Cece', gue minta maaf, ya, yang kemarin sengaja ... eh! Maksud gue gak sengaja," ucap Araka terlihat tidak ikhlas saat mengucapkan itu.

Kaki Celia malah semakin bergerak mundur hingga menghantam dada Rey. "Kakak, mata Arakun nyeremin."

"Lo biasa aja dong ngeliatnya!" Rey menegur.

"Lha, mata gue mah emang gini, lo jangan *body shaming,* dong! Mentang-mentang!" Araka membalas tak kalah tak terima.

"Udahlah, Ar. Buruan, biar masalahnya cepet selesai. Biar lo bisa balik ke Varrios lagi, kurindu pisuhanmu." Theo menceletuk, berdiri di dekat Araka.

Araka menghembus napas sabar, melangkah dua kali lebih dekat ke arah Celia yang semakin merapatkan tubuhnya ke Rey. Araka merogoh saku celananya, mengambil beberapa bungkus permen sisa kembalian saat ia membeli minuman di kantin bawah tadi, menyodorkan tiga buah permen rasa cherry itu pada Celia.

"Cece', yang kemarin dimaafin, ya. Gue gak sadar, jadi gue gak tau apa yang gue lakuin sama lo. Gue janji gak bakal berbuat kasar sama nuduh lo sembarangan lagi. Kalo lo maafin gue, permennya diterima."

Celia melirik permen itu dan Araka bergantian. Lalu kembali melirik kakaknya, Rey mengangguk dengan senyuman tipis.

Akhirnya Celia memberanikan diri untuk melangkah maju. Mengambil permen itu dari tangan Araka meski tampak ragu.

Araka tersenyum senang. "Nah, gitu, dong! Kan ... bang-sat!"

Araka meringis kencang kemudian, setelah mengambil permen itu Celia menendang tulang keringnya lalu berlari ke belakang Rey meminta perlindungan.

Araka membungkuk sambil meratapi sakitnya. Kaki kirinya belum selesai urusan, sekarang kaki kanannya yang menjadi korban. Dua kakak beradik itu, ingin ia lempar ke kadang anaconda.

"Oke, sekarang impas. *Welcome back to Varrios, Leader."*

Rey tersenyum menyebalkan. Menggendong adiknya yang mungil di depan dada, mengajak Celia duduk dengan memangkunya di sofa ruangan Juna. Mengacuhkan Araka yang mengumpat meski tak menyebutkan nama Celia.

Rey santai-santai saja, mengupas permen yang Celia sodorkan lalu memasukkan permen itu ke mulut adiknya. Celia pun merebahkan kepalanya dengan nyaman di dada sang kakak. Dua kakak beradik itu mengumbar kemesraan tanpa melihat sikon.

"Sabar, Bro. Varrios emang keras, *Man!*" Theo ikut prihatin, menepuk bahu Araka beberapa kali untuk membuatnya tetap semangat. Tapi Araka malah meliriknya sinis.

Hanny datang menghampiri Araka di tengah-tengah kesakitannya. Menyodorkan map biru yang nampak asing ke depan Araka.

"Buka," suruhnya.

"Dapet duit gak?"

Hanny hanya tersenyum. "Lo bakal dapet yang lebih bernilai dari uang kalo lo mau buka map ini."

Araka memicingkan matanya curiga, membenarkan letak berdirinya yang semula membungkuk. Menerima sodoran map biru itu lalu membukanya sambil sesekali melirik Hanny waspada.

Yang ia lihat hanya data pribadi seseorang beserta di mana letak keberadaannya kini. Araka mengernyit keras membaca nama orang asing itu.

"Dia siapa?" tanyanya pada Hanny.

Dengan sangat tenang Hanny menjawab. "Orang yang nabrak istri lo kemarin."

Ingin sekali rasanya kini Ranaya berteriak kencang, atau mengambil alat keras seperti tiang infus untuk ia jadikan senjata.

Melayangkan alat itu ke kepala laki-laki dengan masker hitam yang menutupi separuh wajahnya serta memakai tudung *hoodie* di kepalanya itu, meski dia menggunakan penyamaran seperti itu Ranaya tetap bisa mengenalinya.

Jika saja Ranaya tak takut hukum, ia ingin mendorongnya hingga terjatuh ke jendela lantai lima rumah sakit dan membuatnya mati mengenaskan.

Tapi Ranaya malah tak berani berkutik, ia membeku dengan tangan mencengkram erat seprei brankarnya. Mengalihkan tatapannya ke arah lain untuk menghindari sepasang mata tajam itu. Ranaya juga harus menahan napas, bau alkohol darinya pun cukup mengganggu penciuman Ranaya.

"Gue gak nyangka bakal secepat ini." Zico bergumam sambil tersenyum dari balik maskernya. "Akhirnya sebentar lagi lo bakal jadi seorang ibu. *It's okay, i'm happy for you."*

Ranaya diam, mencoba melarikan diri dari tatapan Zico yang seolah bisa memanahnya.

Zico mengangkat tangannya yang tadi bertengger di perut Ranaya. Menatap gadis dengan gigi saling bergemelatuk itu. "Gue penasaran, kalo anak ini udah lahir nanti. Kira-kira ... dia bakal manggil gue Om? Atau Papa?"

Seketika Ranaya menoleh tajam. "Lo "

"Sssst, tenang. Emosi berlebihan gak baik buat ibu hamil." Zico menyeringai puas. "Gue bercanda kali, lo terlalu baperan."

Ranaya berdecak geram. Mengalihkan tatapannya lagi. Dalam hati ia berharap Araka cepat kembali.

"Gue denger dia perempuan, pasti nanti dia cantik," Zico mendekatkan bibirnya ke telinga Ranaya, "kayak lo."

Ranaya menegang, merasakan bulu kuduknya berdiri karena desisisan di telinganya itu. Ia berusaha menelan

ludah, berharap Zico tak melakukan hal nekat saat suaminya sedang tak ada di sini.

"Lo beruntung kar'na Araka selalu ada buat lo, tapi nggak dengan sekarang. Lo gak bisa selamanya berlindung di belakang dia, karena gue ... bisa aja nyerang lo dari belakang."

Ranaya berusaha agar tidak menangis. Mengeratkan cengkeramannya di seprei berwarna putih itu.

Sampai Zico kembali menambahkan. "Kalo lo berharap hubungan kita berakhir. Lo salah besar, karena gue gak bakal akhiri hubungan ini meskipun lo udah nikah atau punya anak sekalipun."

"Zico, stop!" Ranaya memperingati dengan bibir bergetar, mendorong dada Zico dengan sebelah tangan agar pemuda itu tidak semakin mendekat. Ia memandangnya dalam sambil melirih pelan. "Kapan gue bisa hidup tenang tanpa lo, Zic?"

Zico tersenyum, menjauhkan tubuhnya sesuai yang Ranaya minta. "Gak akan."

"Apa gak bisa lo pergi dan biarin rumah tangga gue baik-baik aja?"

"Secara gak langsung, lo bilang udah nerima pernikahan ini?"

Ranaya mengangguk mantap. "Gue bahagia dalam pernikahan ini, Zico. Araka bisa menjaga gue dengan sangat baik. Rumah tangga kita udah mulai tersusun sempurna, dan gue gak mau ada orang yang berusaha hancurin itu."

"Gue rasa lo mulai terpengaruh sama Araka, Nay."

"Kalo iya emang kenapa?" tanya Ranaya menantang.

Zico berdecih mendorong pipi dalamnya dengan ujung lidah. Terlihat tidak percaya dengan apa yang ia dengar, membuang wajahnya ke sembarangan arah. "Gak mungkin," gumamnya tersenyum remeh.

"Zico," Nada bicara Ranaya mulai meluluh. "*I love him*, tolong jangan hancurin rumah tangga kami dan bertingkah seolah elo orang ketiganya. Biarin gue bahagia, gue cukup yakin sama pilihan gue."

"Harus dia? Emang gak ada lagi orang lain di bumi ini yang lebih pantas jadi pendamping lo?!" tanya Zico sarkas.

Ranaya tersenyum segaris. "Jangan kar'na Araka musuh lo berarti dia gak baik buat gue. Dia gak seburuk yang lo kira, gue bisa liat itu sendiri. *He is a good person in a bad body.* Gue yakin Araka bisa ngelindungin gue dengan caranya."

Lagi-lagi Zico berdecih. "Lo bakal nyesel dan tarik kata-kata lo lagi."

Ranaya menggeleng ringan. "*Never*, gue percaya penuh sama suami gue. Gue yakin, dia yang terbaik di antara sekian juta orang di bumi ini ... termasuk lo."

Zico mengeluarkan tatapan bengisnya. "Gue bakal bikin kepercayaan lo hancur dalam waktu dekat. Saat itu terjadi, gue yakin lo bakal lari ke gue lagi, Nay."

Itu sebuah ancaman.

Tidak, Ranaya tidak boleh terlihat takut karena ancaman itu. Dengan senyuman mungil Ranaya kembali membalas ucapan Zico dengan tenang.

"Kita udah punya pasangan masing-masing, Zico. Gue yakin lo udah cukup dewasa buat mikir dan gak ngelakuin hal yang malah mendorong lo dalam jurang penyesalan. Gue tau lo secinta apa sama Elena, gue bisa liat itu di mata lo. Gue gak mau dia salah paham sama hubungan kita, dan gue pun yakin, lo juga gak mau bikin dia lari karena permainan kotor lo sendiri."

Mendengar Ranaya menyebut nama Elena emosi Zico seketika meroket. Hampir saja ia menjepit pipi Ranaya dan berakhir menunjukan tangannya yang mengepal kuat seolah meremas sesuatu di depan wajah gadis itu.

"Elena tau betul apa tujuan dari semua yang gue lakuin. Jadi dia pun pasti tau apa aja langkah-langkah yang gue tempuh supaya tujuan itu ada di genggaman gue."

Ranaya tersenyum lagi, kali ini lebih lebar. Semakin besar rasa khawatirnya, semakin pula Ranaya berusaha menunjuk jika ia sama sekali tak terpengaruh oleh ancaman yang Zico ucapkan tepat di depannya. Ia tak mau membuat Zico berpikir Ranaya hanya gadis lemah yang bersembunyi di balik punggung seorang ketua Varrios.

"Elena cinta mati sama gue, gue yakin dia selalu mendukung penuh apapun rencana yang gue buat." Zico mendesis.

"Tapi ... gak semua cewek sesabar gue ngadepin lo, Zic. Sewaktu-waktu dia bisa aja pergi ninggalin lo kalo dia udah capek sama sikap lo yang terlalu egois!"

Plak!

Zico menamparnya.

Di malam yang ditemani hujan lebat itu, Araka nampak menyeringai buas. Mengasah ujung anak panah kesayangan yang telah lama tak dipakainya. Menatap lekat sebuah mayat separuh badan tanpa kaki yang tergantung di tengah-tengah ruangan. Ruangan bawah tanah tempat biasa dia menghabisi mangsanya dulu.

Araka kembali berulah lagi, tak peduli jika nanti istrinya akan marah besar saat menemukan dirinya berkencan dengan mayat yang mati mengenaskan itu.

Araka, tidak peduli.

Hasrat berburunya telah lama terpendam. Kini kembali mencuat ke permukaan karena seseorang dengan berani memancing di telaganya. Tak apa, Araka juga tidak akan keberatan jika harus *bermain* sesekali.

Apalagi target orang itu adalah Ranaya, dia hampir saja membunuh calon bayinya dan membuat Ranaya histeris. Jadi mungkin, dalam santapannya kali ini Araka akan sedikit bersenang-senang.

Araka mengatur arah panahnya, menarik busur saat dirasa sasarannya telah terkunci. Begitu panah melesat, ia tersenyum puas. Anak panahnya berhasil menancap sempurna di leher mayat itu. Makin membuat darah segar mengalir dari segala sisi tubuhnya.

"Buset!"

Theo segera menutup matanya dengan telapak tangan, ia tak kuasa melihat mayat yang mati dengan cara tragis itu. Bisa-bisa selera makan Theo menghilang karena teringat dengan bau atau wujudnya.

"Lo bunuh orang kek motong ayam, anjiv! Lo kalo mau sadis inget dikit kek kalo itu manusia!" geram Theo.

Araka hanya meliriknya sekilas. Lalu mengatur anak panahnya lagi sambil berkata. "Namanya Tian, 22 tahun, lulusan SMA sebelah, anggota Cyber, pengedar aktif, buronan polisi. Kalo mereka nemu dia mati kayak gini, ada dua kemungkinan. Pertama polisi bakal berterimakasih sama gue, kedua Zico yang bakal dateng ke sini sambil ngamuk-ngamuk."

Theo meringis kencang, Araka melepaskan anak panahnya tepat saat ia membuka mata. Araka masih seseram dulu, ia suka sekali menyantap pelaku penjahat yang sering menjadi keresahan.

"Lo tuh baru gabung belum lebih dari 24 jam tapi udah nyusahin temen, ye! Entar ini beresinnya gimana?"

"Kayak biasanya, lah." Araka menjawab santai. "Lucuti pakaiannya, angkat pakai cargo, buang ke tepi hutan. Dengan begitu orang yang nemuin dia bakal mikir kalo dia mati gara-gara diterkam hewan buas."

"Elo hewan buasnya!"

"Gue vegetarian."

"Kampret!" Theo mengumpat, ia mengibaskan tangannya saat lalat-lalat berterbangan di sekitarnya padahal hari sudah malam. "Kok ini banyak laler, sih?"

"Kar'na mereka suka sama yang kayak lo."

"Gue manis?"

"Busuk."

Wajah Theo masam lagi, hampir saja ia mengambil salah satu anak panah Araka dan memasukannya secara paksa ke mulut pemuda itu jika tidak ingat apa alasan ia datang ke sini.

"Yang lo minta dibawain ke sini udah ada, tapi dia lagi ngamuk-ngamuk di atas, noh. Sibuk protes sama Rey."

Araka mengangkat tangannya sebatas dada, melihat jam tangan yang ia pakai lewat bantuan cahaya bulan.

"6 jam, nangkep orang kek begitu doang 6 jam?" Araka berdecap sambil geleng-geleng kepala.

"Gak terima kasih banget, sih, lo! Susah tau, untung-untung bisa digotong ke sini. Tadi anak-anak nemu dia lagi nyemilin makanan anjing katanya, kesian."

Araka tertawa mendengar ledekan itu. "Ya udah. Bawa masuk sini, gue gak sabar, nih."

"Siap, bos!" Theo memberi hormat. Menaiki tangga menuju lantai atas, untuk membawakan sesajen sesuai dengan permintaan ketuanya itu.

Sementara di tempat lain, seseorang memberontak dari cekalan para anggota yang menahannya. Ia terus berteriak kesetanan, memaki, bahkan meludahi wajah para anggota yang ada.

"Lo gak bisa lakuin ini ke gue, Rey! Gue gak terima!" pekiknya marah besar.

Rey tetap tenang, melipat tangannya di depan dada sampai otot lengan yang tertutupi jaket Varriosnya terlihat. Hanya memandang orang itu datar sambil tersenyum kecil.

Sebelumnya ia sudah menduga, jika dia adalah dalang dari insiden yang menimpa Ranaya hari lalu.

Yang membuat Rey harus bekerja lembur setelah Araka mengeluarkan deklarasi yang menyatakan ia keluar dari Varrios. Rey sangat tahu, ada sesuatu yang menyebabkan Araka sebegitu marahnya. Apalagi ini menyangkut istrinya.

Rey harus bekerja ekstra, menghubungi beberapa temannya yang mempunyai banyak koneksi. Serta berusaha nekat membobol satelit hanya untuk melihat siapa yang mendorong Ranaya saat kejadian itu, tak luput pula mengecek seluruh CCTV terdekat di tempat kejadian. Syukurlah, kerja keras Rey dibayar tuntas. Ia menemukan apa yang ia cari.

Rey sudah melakukan tugasnya sebagai tim koneksi, lalu ketuanya Araka yang melanjutkan. Araka memang terkenal *asik* di depan, namun ia berbahaya di belakang. Entah apa yang dilakukan ketuanya itu, sampai ia bisa membuat pelaku yang menabrak istrinya mengaku hingga mengatakan siapa yang telah menyuruhnya.

Rey seketika bergerak mundur saat orang itu berusaha meludahinya.

"Lo gak bakal ngira apa yang bisa gue lakuin nanti!" Dia kembali mengancam.

Rey tersenyum tenang. "Lebih baik, sekarang lo ngira-ngira aja apa yang bakal Araka lakuin sama lo, Elena."

Elena menatapnya tajam dengan bibir mengatup geram.

"Orang suruhan lo terlalu gampang buka mulut." Rey berdecak kasihan. "Lo salah pilih senjata, *My Ex.* Harusnya

lo pilih orang sekelas Dexa, gue akuin dia bisa jadi berlian di Cyber. Atau Zico sendiri, *maybe?*"

"Lo gak akan pernah tau apa yang gue rasain, Rey! Ranaya harus ngerasain apa yang gue rasain juga! Dia gak tau gimana rasanya menderita di dalam ruangan aborsi!"

Dada Elena naik turun tak bertempo. Menatap Rey dengan kilatan marah.

"Kalian semua laki-laki sama! Kalian gak pernah mikir gimana rasanya jadi perempuan! Gue bersumpah adik kesayangan lo itu bakal ngerasain apa yang gue rasain! Camkan itu!"

Rey mengepalkan tangannya. Beradu tatapan dengan Elena yang terlihat penuh aura kebencian. Gadis itu berusaha melepaskan tangannya yang ditahan dari belakang.

Di tengah kegaduhan itu, Theo datang dari ruang bawah. Mengatakan jika Elena sudah ditunggu. Dengan senang hati beberapa anggota mengantarkan Elena sampai ke ruangan eksekusinya. Mereka tinggal menunggu saja sampai kapan gadis itu bisa menjerit hingga napas terakhirnya.

"Gak ada yang bawa kamera, ya? Gue pengen ngerekam, biar bisa jadi sejarah." Theo berdecak kecewa.

"Lo bisa rekam jeritannya di telinga lo, Yo. Kalo lo lagi sedih, lo tinggal puter ulang aja rekamannya. Yakin, kesedihan bakal makin menjadi."

Theo menatapnya kesal. "Gue ngerasa lama-kelamaan lo kek Araka, Rey. Untung luar dalem pinter lo."

"Kalo Araka?"

"Biarkan orang yang menilai. Gue kubu netral, masih sayang leher." Theo mengangkat telapak tangannya tak ikut campur.

Rey hanya tertawa ringan. Berjalan menuju sofa, mengangkat adiknya yang tak sengaja tertidur di sana. Sebelum pergi, ia sempat berpesan pada Theo.

"Kalo ada kabar bagus, hubungi gue."

Theo hanya bergumam. Entah ia akan benar-benar melakukan itu atau tidak.

Rey pun pergi sambil membawa adiknya. Hari sudah larut, para anggota yang ingin pulang dipersilahkan, jika mereka ingin menginap ada kamar pula yang sudah disiapkan.

Tidak ada keheningan di sana, malam hari yang ditemani hujan lebat itu juga diisi dengan jeritan Elena yang jika tidak mengingat bagaimana kelakuannya akan terdengar begitu menyayat hati.

Theo tidak tahu apa yang dilakukan temannya di bawah sana. Sedekat apapun dia dengan Araka, ia tetap tidak ingin ikut campur dengan apapun urusan temannya itu. Apalagi untuk urusan *terkam-menerkam*, Theo lebih baik hanya menjadi prajurit siap perintah saja. Ia tidak tega melihat Araka menghabisi tawanannya.

Ya, memang. Selama ini yang Araka cari hanya orang-orang yang bermasalah dengannya, atau yang memang pantas untuk mati. Daripada mencari korban, Araka lebih suka menghabisi buronan. Karena bau bangkai lebih tercium daripada daging. Katakanlah ia singa terburuk yang hanya ingin menyantap sebujur bangkai.

Ada sekitar lima orang yang masih bertahan di ruangan itu, mereka kompak menoleh ke ambang pintu saat melihat seseorang berdiri di sana dalam keadaan basah kuyup.

Theo langsung berdiri, mencoba mencegah agar dia tidak masuk ke dalam markasnya.

"Gak ada yang ngundang lo ke sini," katanya sambil berdiri di depannya.

Zico tersenyum. "Oh ya? Gue kira ada pesta. Soalnya gue denger ada musik yang dihasilkan dari jeritan cewek gue tadi. Apa gue yang salah denger?"

Tepat setelah Zico menyelesaikan kalimatnya. Teriakan Elena terdengar lagi.

"Nah, itu apa? Kalian gak bakal bilang lagi nyiksa rusa, 'kan?"

"Kalo lo ke sini buat nyelametin Elena, lebih baik lo mundur, usaha lo bakal sia-sia."

Zico terkekeh sambil geleng-geleng kepala. "Tio ... Tio, gue "

"Nama gue Theo!"

"Oh, maaf. Tapi Araka bilang kalo nama lo Tio."

Theo berdecak kesal. Saat di depan musuh sekalipun Araka masih punya kesempatan untuk menjelek-jelekkannya.

"Maksud kedatangan gue ke sini, mau bantuin Araka. Karena dari jeritan cewek gue, gue pikir kalo cara dia ngasih hukuman agak sedikit salah. Jadi gue di sini mau ngasih tips gimana caranya nyiksa Elena dengan baik dan benar. Gue

yakin, ini ampuh." Zico memasukkan tangannya ke dalam saku celana.

Theo berdecih tak percaya.

"Lo gak percaya? Makanya, ikut gue."

Theo mendelik saat Zico tiba-tiba melenggang pergi. Dari arah langkahnya sepertinya pemuda itu berniat menuju ruangan bawah tanah.

Benar saja dugaan Theo, Zico langsung menuju ke sana. Berdiri santai menyaksikan Araka menggores setiap inci kulit Elena dengan samurai. Menyadari ada orang lain, Araka seketika berbalik. Menghentikan kegiatannya sejenak. Menyeka darah yang menciprati wajahnya.

"Kenapa berhenti? Ayo terusin," ucap Zico seraya bersilang dada. "Gue gak bakal ganggu, gue di sini cuma mau nonton, sama ... sedikit berkomentar kalo senjata lo kurang cocok."

"Gue gak butuh saran apapun dari lo." Araka membalas.

Zico tersenyum miring, berjalan mendekati Araka dan berdiri di depannya. Melirik Elena sekilas, gadis itu tengah meratapi nasibnya sambil mengumandangkan nama Zico. Berharap laki-laki itu mau menolongnya.

"Gue juga berpikir sama kayak lo, Elena emang pantes dapetin itu. Apa yang dia lakuin bener-bener keterlaluan, sayangnya gue baru tau rencana dia. Terserah lo mau percaya ini apa nggak, tapi gue sama sekali gak ambil bagian dalam rencananya, bahkan gue baru tau setelah ada yang bilang kalo anak buah lo nyulik cewek gue. *But that's okay, i'm not mad."* Zico mengangkat bahunya tidak keberatan.

Dia berganti menatap sesuatu yang tergantung di belakang Elena yang terikat di kursi itu. "Gue lebih marah kar'na lo ngabisin orang kepercayaan gue, tapi gak pa-pa, dia juga penghianat."

"Lo pikir gue percaya sama omongan lo?"

Zico menghela napas seolah terlihat sedih. "Lo terlalu benci sama gue, Ar. Gue pun sama bencinya sama lo. Permusuhan kita abadi. Tapi untuk pertama kalinya, lo buat sejarah baru. Lo nyiksa orang yang secara kebetulan gue juga pengen lakuin hal yang sama ke dia."

"Zico, *please* ... *no* ... lo-lo cinta sama gue, 'kan? Lo gak bakal lakuin itu." Suara lirih Elena terdengar mengalun di telinga.

Zico memandangnya tanpa ekspresi. "Memang, tapi itu bukan berarti lo bebas ngelakuin hal tanpa izin dari gue. Apalagi sasaran lo Ranaya."

Elena hanya bisa menangis.

Zico memfokuskan diri pada Araka lagi. "Alat yang lo gunain itu gak bakal buat Elena jera. Kalo lo izinin, gue bakal tunjukin gimana caranya bikin cewek ini selalu terbayang kematiannya."

Araka mengangkat satu alisnya bingung. Diam-diam ia juga penasaran tentang apa yang akan Zico lakukan, orang itu terlalu misterius baginya.

Zico merogoh saku jaketnya, mengeluarkan sesuatu dan langsung mengarahkan benda itu pada Elena. Tanpa melepaskan tatapan lurusnya pada Araka, Zico kembali berkata.

"Elena ... *I love you*."

DOR!!

Itu definisi sesungguhnya dari ditembak gak sih?

Cerita Elena, Zico, Rey, Celia, udah ada, cuman nunggu tanggal buat dipublish aja. Mungkin setelah ini tamat. Dan kalo perkiraan aku bener, My Starboy akan tamat di awal tahun

Apalagi aku updatenya seminggu dua kali, makin yakin kalo target tamatnya segitu.

Btw...

Cerita ini...

Masih panjang...

Bangeeeettt...

Buat kalian yg mewanti-wanti part V udah gede, kalian beruntung...

Karna aku mutusin buat gabungin jadi satu cerita aja. Maunya sih jadi My Starboy 2 gitu (cerita setelah Ranaya melahirkan) tapi karna kupikir agak ribet ya udah deh gak usah

Ada yang penasaran cerita Juna & Jira?

Rey & Celia?

Theo sama ... bentar, ini masih dirahasiakan. Ya meskipun di satu part buat yg jeli aku udah nyebutin nama ceweknya biar jadi kejutan ajalah hehe

Jujur aku takut kalo nulis cerita misteri, takut banyak plot holenya kalo kalian nemu satu tolong kasih tau aku ya..

Satu pesan penting yang mau aku sampein.. Di cerita ini, kalian akan banyak nemuin hal gak logis dan aku buat seolah nyata haha . Entahlah, aku cuma biarin otak aku berimajinasi seliar itu (jangan salpok)

Oke, sekian, dan terima kasih. Makasih udah mampir, vote, komen, & follow. Semoga jodoh kalian gak jauh-jauh dari tipe

Buy bay

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Matheo Xaquila]

[Reyza Yudana]

[Annora Celia Levinson]

Celia ganti lagi aku gak nemu-nemu cast yang cocok jadi Celia di imajinasi aku. Semoga yg ini cocok gk ganti-ganti lagi

[Hanny Exor**a]**

[Zarico Marcello]

[Elena Marista]

37. Nay Im Sorry

Hati gak bisa dipaksain, dia akan berjalan apa adanya, alami. ~ **Ranaya Violeta**.

Satu minggu ini telah berlalu tanpa terasa. Luka yang Elena dapat di perutnya mulai berangsur memulih. Berkat tindakan cepat yang Zico lakukan saat membawanya minggu lalu.

Zico berhasil memanipulasi Araka dan Theo yang saat itu ada di dekatnya, hingga ia bisa membawa kabur Elena yang nyaris sekarat. Dengan segera Zico membawa Elena ke klinik kepercayaannya untuk mengeluarkan peluru yang ia tanamkan di tubuh gadis itu.

Zico harus berpikir dua kali jika ingin membawa Elena ke rumah sakit. Dia seorang pengedar, akan sangat berbahaya jika ada orang yang melihat wajahnya. Karena itu, ia harus memakai masker dan penutup kepala saat mengunjungi Ranaya beberapa hari lalu.

Mata tajamnya masih terus mengintimidasi, seolah tak membiarkan objeknya kabur dengan menguncinya. Memandang lurus kelopak mata yang tertutup karena menahan rasa sakit itu, menunggunya terbuka dengan berdiri di ambang pintu sambil melipat tangan.

Zico menghembuskan napas pelan, menunggu gadis yang terbaring tak berdaya di atas tempat tidurnya yang berada di markas Cyber. Ditemani oleh seorang dokter yang ia panggilkan khusus untuk mengganti perban yang melilit perut Elena.

Saat Zico sedang fokus memperhatikan Elena, Dexa masuk ke kamarnya. Berusaha tidak menimbulkan suara dengan

berjalan perlahan. Berdiri di samping Zico yang memasang wajah tanpa ekspresi.

Dexa mengikuti arah tatapan Zico, barulah ia mengerti apa yang lelaki itu perhatikan. "Peluru lo termasuk peluru ringan, jadi nggak akan berakibat fatal."

"Ya, *i know*." Zico menjawab seadanya. "Lo nemu sesuatu?"

Dexa menggeleng. "Belum, gue belum bisa nemuin pelaku di balik obat yang ngancam Ranaya. Gue yakin pihak Varrios juga belum bisa mengungkit siapa dalang dari kasus ini, gue akuin orang itu cukup pintar bermain taktik. Bahkan orang sekelas Rey dibikin sulit mecahin kasusnya."

Zico mengangguk pelan, mengerti paparan yang Dexa sampaikan. "Terusin, gue mau kasus ini lo telusuri sampai tuntas."

Dexa mengernyit samar. "Tapi, menurut gue kasus ini sama sekali gak menguntungkan buat Cyber."

"*So?* Apa cuma kar'na alasan itu lo bakal melanggar perintah gue?"

Dexa menundukkan kepalanya, pertanda ia menyesal telah mengeluarkan pendapatnya.

"Target orang itu Ranaya, jelas gue gak bisa tinggal diam. Kalo niat orang itu cuma untuk menghancurkan Varrios, gue gak masalah. Tapi dia udah berani nyeret nama Ranaya, itu yang jadi alasan gue harus turun tangan." Zico menatap anak buahnya dengan tegas.

Dexa menggeser bola matanya, melirik Elena yang terbaring lemah. "Satu-satunya ancaman Ranaya ada di depan lo. Lo

harus tau tujuan utama Elena lakuin hal itu kemarin adalah untuk gugurin kandungan Ranaya."

Zico beralih menatap Elena lagi. "Soal Elena gue bisa atasi itu sendiri, sisanya lo yang urus."

Dexa mengangguk patuh.

Dokter yang bertugas mengganti perban Elena mulai membereskan peralatan medisnya. Bersiap untuk beranjak karena pekerjaannya telah usai. Ia bangkit, dan menghampiri Zico terlebih dahulu.

"Lukanya sudah mulai membaik, jangan telat memberikan obat yang saya berikan, dengan begitu jahitannya bisa cepat kering."

Zico mengangguk paham. Melirik Dexa di sampingnya, memberi kode untuk Dexa menyerahkan amplop berisi segepok uang untuk biaya tutup mulut juga pengobatan Elena pada dokter itu.

"Anda tau apa yang harus Anda lakukan, Pak Dokter?"

Dokter itu menganggukkan kepalanya. "Saya berjanji tidak akan memberitahu siapapun soal tempat ini, siapa penghuninya, dan apapun yang ada di dalamnya."

"*Good*." Zico tersenyum puas. "Anda boleh pergi."

"Saya permisi."

Dokter itu menerima amplop yang Dexa sodorkan lalu segera pergi. Menuju kendaraannya yang sudah disiapkan di luar markas.

"Dexa, gue mau lo urus pengiriman *barang* ke dermaga pagi ini, gue gak mau ada kesalahan apapun kar'na pelanggan kita kali ini termasuk orang penting."

"Lo bisa percaya sama gue, gue berangkat sekarang."

Setelah mendapat anggukan, Dexa meninggalkan tempatnya. Memenuhi perintah Zico yang merupakan atasannya. Melaksanakan pekerjaan ilegal yang telah mereka tekuni sejak lama.

Zico menutup pintu kamarnya dan menguncinya dari dalam. Berjalan mendekati tempat tidur, duduk di pinggirannya seraya bersandar di badan kasur.

Mengusap pipi Elena yang terdapat bekas luka sayatan dengan buku jarinya perlahan-lahan. Memperhatikan gadis itu sampai kelopak matanya terbuka.

"Hei," panggil Zico nyaris berbisik. Sengaja memelankan suaranya.

Elena mengerjapkan matanya perlahan-lahan, matanya yang terbuka redup mendapati Zico ada di sampingnya sambil menatapnya begitu lembut. Menyadari itu, dengan sangat berusaha Elena mengalihkan wajahnya ke arah lain.

Zico tersenyum kecil, memaklumi. "Ini udah seminggu, dan lo masih marah sama gue?"

Elena diam saja.

Zico membaringkan tubuhnya di samping Elena sambil menyangga kepalanya dengan siku. "*Come on, Baby.* Gue pikir lo lebih kuat dari yang gue kira, apa cuma kar'na peluru angin lo bisa selemah ini?"

"Gue masih bisa nahan panasnya peluru yang lo tembak ke tubuh gue, Zico. Yang bikin gue merasa sangat kecewa adalah, lo tega nembak gue cuma demi Ranaya." Elena mengertatkan giginya mengucapkan kalimat itu.

Zico mengusap perban di perut Elena dengan jarinya pelan. "Lo bisa sakiti siapapun anggota Varrios yang lo mau. Entah itu Araka, mantan lo Rey, atau mantan sahabat lo Hanny sekalipun. Bahkan kalo lo hilangin nyawa salah satu dari mereka gue bakal berterimakasih sama lo. Tapi, kar'na yang lo serang itu Ranaya, jangan kaget kalo gue bisa lakuin ini, Sayang."

"Aw!" Elena meringis kencang saat Zico menekan lukanya yang belum benar-benar kering. "Zico ... sa-sakit!"

"Sakit?"

Elena mengangguk cepat dengan wajahnya yang semakin memerah.

Zico menyeringai. "Mungkin ini yang Ranaya rasain kar'na perbuatan lo, bahkan jauh lebih sakit."

Mendengar Elena semakin merintih-rintih akhirnya Zico melepaskan tangannya. Tak lagi menekan luka yang ada di perut Elena.

"Asal lo tau, lo balas dendam sama orang yang salah. Ranaya sama sekali gak bertanggung jawab atas aborsi yang lo lakuin beberapa waktu lalu. Itu murni kesalahan lo sendiri, Elena. Bahkan gue pun gak pernah minta lo gugurin kandungan lo. Lo sendiri ... yang bunuh anak kita!"

"Zico!"

Zico mencengkram rambut Elena sampai kepalanya mendongak. Dengan sangat kasar ia mengarahkan kepala Elena agar sejajar dengan wajahnya. Gadis itu terus berlinang air mata, menahan rasa nyeri di bagian kepalanya.

"Dengan kebodohan lo sendiri lo ngaku ke Rey kalo lo hamil, jelas Rey gak mau tanggung jawab dan lebih memilih mutusin lo. Setelah itu lo lari ke gue, dan setuju untuk ikuti semua rencana gue buat balas dendam ...

... Permusuhan gue sama Araka bersumber dari lo, Elena. Tapi dengan gak tau dirinya lo berani nyerang cewek yang udah beribu-ribu kali gue peringati buat gak nyentuh dia! Apa gue juga harus nembak otak lo supaya lo paham?!"

Elena menggeleng lirih sampai Zico melepaskan cengkeramannya dengan kejam. Ia mengusap pipi Elena dengan buku jarinya lagi.

"Tapi gue gak bakal lakuin itu, kar'na lo cukup menguntungkan buat gue."

"Lo selalu berlaku gak adil sama gue, Zico." Elena terhisak, seolah menumpahkan apa yang selama ini ia tahan. "Gue lakuin semuanya demi lo, gue kasih semua yang gue punya. Tapi lo gak pernah mentingin perasaan gue, yang ada di pikiran lo cuma Ranaya! Ranaya! Selalu Ranaya ... *aghr!"*

"Akan jauh lebih baik kalo lo diam tanpa banyak berkomentar."

Zico menghentikan ocehan Elena dengan mencengkram kasar rahangnya. Perlahan-lahan ia melepaskan cengkeramannya saat merasakan air mata Elena ikut merambat turun melewati buku tangannya.

"Apa segitu pentingnya cewek itu di mata lo, Zico?" tanya Elena mengiba.

Dengan ringan hati Zico mengangguk. "Sangat."

"Terus apa artinya gue di sini?"

Zico kembali melunak, membelai rahang Elena dengan lebih hati-hati. "Kalian berbeda, Sayang. Kalo lo ngerasa gue menomorduakan lo setelah Ranaya, itu bener. Tapi, setelah yang kedua itu gak ada orang lain lagi. Cuma kalian."

Zico membungkam mulut Elena yang hendak kembali membantah dengan ciuman lembutnya, kembali berkata setelah itu.

"Gue cinta sama lo, Elena. Tapi gue lebih sayang Ranaya."

Hari Sabtu kali ini terasa begitu istimewa. Meski cuaca sering hujan tapi untungnya langit masih bisa diajak kerja sama, setidaknya untuk penghujung *weekend* ini.

Hari bahagia menghampiri penghuni markas Varrios. Wakil ketua mereka, Juna, yang beberapa hari lalu dirawat di rumah sakit kini diperbolehkan pulang.

Dengan sangat antusias sebagian dari mereka menjemput Juna di rumah sakit. Bukannya meminta pulang, Juna berkeinginan untuk berkunjung ke markasnya dulu.

Bukan tanpa alasan, kedua orang tua Juna sangat sibuk, sementara dia hanya anak satu-satunya. Ibunya bekerja di rumah sakit sebagai seorang dokter spesialis, sedangkan sang ayah seorang pilot yang hanya pulang setiap beberapa minggu sekali.

Seolah bisa meramal jika di rumah nanti Juna akan dilanda kebosanan, ia memilih berkunjung ke markasnya. Setidaknya dengan berkumpul di ruang tengah ditemani canda tawa dari teman-temannya bisa membuat Juna terhibur.

Plak!

"Jangan dipegang!" Juna memukul tangan Araka yang jelalatan, besar dugaannya jika Araka ingin menyentuh lukanya yang masih diperban.

"Katanya udah sembuh." Araka mencicit sambil cemberut. Mengusap buku tangannya yang dipukul Juna.

"Ya gak usah digrepe-grepe juga kali, emangnya gue cowok apaan!"

"Dih, Juna sok jual mahal!"

"Wajar, lah! *Skincare* gue juga mahal."

"Hilih kimprit!"

Mendengar ejekan itu, Juna pun kembali membalas. "Emang ada peraturan cewek doang yang boleh perawatan? Cowok juga kali. Biar muka lo yang kek biji kuda itu bisa kinclong. Apalagi lo udah punya istri, biar makin betah istri lo di rumah."

"Kebalik harusnya."

"Coba gue tanya, di antara kalian yang paling *enegh* liat muka satu sama lain siapa?"

"*Bebeb*."

"Ya udin! Perawatan kek lo, kalo males usaha makan noh kembang kuburan."

Araka cemberut.

Sementara para anggota yang terlihat khusyuk mendengarkan Juna yang *menceramahinya* malah tertawa kurang ajar. Inilah yang Araka benci dari timnya, dia yang ketua tapi dia yang tidak punya harga diri di sini.

"Kamu kampret sekali, Juna." Araka merungut kesal.

"Kali-kali nge-*bully* lo ternyata seru juga," jawab Juna dengan santainya.

"Makin kampret!"

Juna tertawa menyebalkan. Disusul tawa keras para penghuni markas lainnya, termasuk Theo yang paling bersemangat jika sudah urusan menjatuhkan bosnya.

"Jangan di-*bully, guys*! Kasian entar dia keluar lagi," sindir Theo. Ia yang duduk di samping Araka itu merangkul temannya akrab saat dilihat ekspresinya makin masam. "Jangan cemberut gitu, lah, cuma bercanda doang kali."

Araka hanya berdehem.

Theo melepaskan rangkulannya. "Daripada nongkrong gak jelas gini, mending sekarang kita main *game*," usul Theo.

"Entar lo mainnya curang lagi." Salah satu anggota menimpali.

"Gak bakal ada kecurangan kalo di sini, soalnya kita main Truth or Dare."

"Gue *join!"* Juna angkat tangan. Berusaha duduk lebih dekat dengan meja sambil berhati-hati agar tidak tersentuh lukanya.

Sisa anggota yang ada di ruangan itu pun satu-persatu mulai mengikuti langkah Juna. Mereka duduk melingkari meja ruang tengah bersiaga mengikuti permainan.

"Lo ikut gak, Ar?" tanya Theo, mengambil botol soda untuk ia letakan di tengah meja sebagai penunjuk.

"Gas, lah!" Araka duduk lebih dekat dengan meja, dia juga tak ingin kalah.

"Celia juga mau ikut!"

"Cece' gak usah ikutan, entar kalah nangis, lho."

Celia mengerucutkan bibirnya menatap Araka sebal. Ia yang duduk bersebrangan dengan Araka di pangkuan Rey itu menunjuk Araka dengan jari mungilnya sambil mengadu.

"Kakak, liat tuh Arakun nyebelin."

Tung!

"Keledai!"

Araka mengumpat spontan menyentuh dahinya yang seketika membiru. Rey tega melempar botol miliknya yang terbuat dari alumunium pada Araka.

[Botol Rey]

Araka meringis mengusap dahinya kasar. "Shhh, makin sadis aja lo sama gue, Rey."

Rey bergidik bahu acuh. Merasa tak bersalah sama sekali. Tetap tenang sambil membenahi posisi duduk adiknya.

"Tumben gak ngomong kasar, Ar?" tanya Juna merasa heran.

"Latian, kata *Bebeb* gue harus mulai ngurangin bahasa kasar gue. Biar besok kalo V udah lahir gak keceplosan."

Juna berdecak kagum. "Bagus, dong."

"Iya, tapi ancamannya gak main-main. Masa iya gue harus tidur di rumah lo kalo V udah lahir nanti? *Bebeb* itu mukanya doang kek Barbie, tapi hatinya kek Annabelle, kelakuan kek Suzanna."

Juna tergelak. "Nyesel?"

Araka menggeleng kuat. "Nggak, lah! Gue cinta mati sama *Bebeb* polepel."

Juna berdecih geli sambil geleng-geleng kepala. Mendorong ringan kepala temannya itu karena gemas.

"Lo ikutan, gak?" Theo menawarkan pada Rey.

"Kalo Celia ikutan gue ikut."

"Lah, lo sama Celia aja duduknya begitu. Entar kalo botolnya ngarah ke lo atau Celia jadi kena dua-duanya, dong?"

"Ya udah, gak pa-pa."

"Yaelah ...."

"Udahlah, Yo. Yang lagi *bucin*, mah, susah dilawan ... eh, eh, eh! Stop! Jangan dilempar." Araka segera mengangkat

tangannya, sebelum Rey sempat melayangkan sebuah vas bunga padanya.

"Oke! Peraturannya cukup *simple*, siapa yang gak mau ngaku kalo dapet Truth atau yang gak mau jalani tantangan kalo dapet Dare harus ngasih gue duit seratus ribu, *deal?"*

"Nggak!" Araka menentang kuat masukan Theo. "Lo mah bajingan, Yo. Ngepet di setiap kesempatan mulu. Hukumannya gini aja, siapa yang gak bisa sportif harus lepas satu pakaian dari tubuhnya. Makin banyak dia gak sportif, siap-siap bugil."

"Anjiv! Otak ngeres itu, woy! Pelecehan!"

"Itu namanya adil, tau!"

"Iya-iya udah, kita ikutin aja peraturannya Araka. Yo, cepet puter botolnya." Juna menghentikan perdebatan sebelum semakin parah.

Theo mendengkus ringan, memutar botol yang ada di tangannya searah jarum jam. Perlu waktu beberapa detik lamanya untuk menunggu botol itu berhenti berputar, sampai akhirnya ujung botol itu mengarah ke salah satu pemain.

"Terus itu siapa yang kena?" tanya salah satu anggota saat botol itu mengarah pada Rey atau Celia.

Theo berdecak saat menyadarinya. "Nah, 'kan, apa gue bilang, ribet kalo lo berdua pangku-pangkuan gitu, ih!"

"Ya udah, kalo gitu biar kita aja yang jalanin. Celia pilih Truth or Dare?" Rey lagi-lagi menjawab dengan santai, bertanya pada adiknya.

Celia mengetuk dagunya dengan jari. "Truth aja, deh, kalo pilih Dare Celia gak pernah percaya sama Kak Theo. Entar disuruh yang aneh-aneh."

"Astagrandong ... tega lo sama gue, Ce." Theo cemberut sok terlihat sedih.

Celia tertawa manis.

Rey mendekap adiknya lebih erat untuk mengambil posisi duduk lebih maju. "Terus apa pertanyaannya?"

"Buat lo berdua nih, tunjuk satu orang yang paling lo benci di tim ini." Theo yang memberi pertanyaan, saat semua pemain hanya diam menyimak.

Rey bergumam sebentar. "Oke, Celia udah nemu jawabannya?"

Celia mengangguk cepat. "Udah!"

"Cakep!" Theo mengangkat jempolnya. "Gue itung satu sampe tiga lo berdua tunjuk orangnya bareng-bareng. Oke?"

Rey dan Celia mengangguk kompak.

"Satu ... dua ... tiga!"

Hap!

"Anjiv! Kenapa gue?!"

"Bhahahahaha!"

Theo melepaskan tawa terbahaknya seketika, bahkan ia sampai terjungkal ke belakang karenanya. Disusul gelak tawa para pemain lain yang tak kalah merasa gelinya saat Rey dan Celia dengan kompak menunjuk Araka.

Theo berusaha menghentikan tawa puasnya. "Kasih kita alasan kenapa lo berdua nunjuk Araka?"

"Arakun nyebelin, pernah jambak rambut Celia terus dorong Celia sampe jatuh." Celia mencicit di akhir kalimat, mengingat perlakuan tidak mengenakan Araka di rumah sakit kala itu.

"Kan, gue udah minta maap, Ce'." Araka berusaha membela diri.

"Tetep aja nyebelin. Wlee ...." Celia menjulurkan lidahnya mengejek Araka. Araka juga membalas sama. Makin membuat wajahnya terlihat lebih menyebalkan di mata Celia.

"Kalo lo, Rey?"

"Kurang lebih sama. Lebih ngeselin lagi kalo dia udah ngeluarin perintah gak ada toleransinya. Pengen bunuh rasanya tapi kasian entar istrinya kesenengan."

Araka menatap Rey gondok. "Rey coba sini deketan, deh, biar gue gampang bacoknya."

"Sabar *mamen*." Juna memberi semangat dengan mengusap bahu temannya.

Permainan pun kembali berlanjut, botol itu terus berputar dan berhenti pada setiap pemain. Permainan semakin ramai karena celotehan-celotehan yang keluar juga canda tawa yang menambah kehangatan suasana.

Sesuai peraturan dari Araka, siapa yang tidak bisa sportif saat bermain harus menerima hukumannya. Tak jarang ada beberapa pemain yang mau tak mau harus melepas pakaian mereka karena tak ingin menjawab pertanyaan menjebak

atau tantangan aneh yang didominasi bersumber dari Theo atau Araka.

Memang mereka biangnya menyusahkan orang.

Namun permainan terpaksa terhenti sejenak saat dering ponsel terdengar. Menyadari ada sesuatu yang bergetar dari sakunya Araka segera mengambil ponselnya yang menerima sebuah panggilan masuk. Araka menggeser tombol hijau dan menempelkan ponselnya ke daun telinga.

"Iya *Babe* kenap "

"MAMPIR KE RUMAH JANDA MANA KAMU?! PULANG!"

Sapaan dahsyat itu sontak membuat Araka menjauhkan ponsel dari pintu telinganya. Ia meringis merasakan telinganya ikut berdengung kencang karena efeknya.

"Buset siapa, tuh?"

Theo menoleh setelah mendengar suara bising yang bersumber dari telfon Araka. Dia ikut kaget. Sambil mengusap telinganya Araka melihat nama yang tertera di layar sana.

Kanjeng Mami

"Ya ampun, Istri Tua."

Araka bergumam kecil menggaruk tengkuknya peringisan. Ia lupa mengganti nama kontak Ranaya yang sengaja ia ubah beberapa waktu lalu, karena tak bisa melampiaskan kekesalannya dengan sifat Ranaya yang terkadang menyebalkan. Diam-diam Araka *julid* di belakang istrinya.

"Ya udah lo ngomong dulu, gih! Entar bini lo marah-marah ujungnya lo tidur di rumah gue lagi." Juna memberi saran dengan sedikit harapan Araka tidak akan tidur di rumahnya.

"Bentar, ya?"

Araka beranjak setelah teman-temannya mengangguk. Ia mengambil tempat di depan teras yang sepi. Mengecilkan volume ponselnya sebelum menempelkannya ke telinga, berjaga-jaga siapa tahu Ranaya memekik lagi.

"Iya, *Babe?"*

"*Dari mana aja, sih?!"*

"Nggak ke mana-mana. Kan, aku udah bilang mau ke markas, ini juga dari tadi di sini doang kok gak ke mana-mana." Araka menjawab dengan sabarnya.

"*Awas keluyuran*."

"Iya, nggak, kok. Kenapa nelfon? Kangen, ya?"

"*Idih, najis!"*

Araka kehilangan napasnya untuk beberapa detik. Sarkasan Ranaya cukup mengenai ulu hatinya.

"Terus kenapa nelfon aku?"

"*Kamu lupa hari ini ada janji sama aku?"*

Tanpa sadar Araka meringis. Itu pertanyaan yang menjebak. Jika ia mengatakan dia lupa, Ranaya marah. Jika Araka mengatakan dia ingat tapi jawabannya mengarang, jika jawabannya salah, Ranaya juga marah.

Karena tidak mendengar jawaban apapun dari Araka Ranaya berdecak kuat. "*Tuh, 'kan, kamu lupa! Selalu kayak gitu!"*

"Ehehehe, jangan marah, ya. Hari ini tuh kerjaan aku banyak banget, belum lagi entar nemenin Papa lembur. Maaf, ya, *Babe*." Araka berbicara semanis mungkin. "Ya udah, sekarang coba bilang sama aku janji apa yang aku lupain."

Di seberang sana Ranaya masih menekuk wajahnya kesal, jika ingin dibayangkan ia sedang duduk di rerumputan hijau sambil menempelkan *headset* ke perutnya. Menyalakan lagu relaksasi untuk V.

"*Kamu janji mau ajak aku jalan ke Supermarket, buat cari-cari kereta bayi sama peralatan bayi yang lain. Aku udah nungguin kamu pulang dari tadi, katanya janji jam 3."*

Araka mengulum bibirnya tak nyaman, mendengar nada iba yang istrinya keluarkan membuatnya bisa membayangkan bagaimana wajah kecewa Ranaya di sebrang sana.

"Kalo gitu aku pulang sekarang, ya. Kamu siap-siap dulu, biar nanti kalo aku udah nyampe kita langsung berangkat."

"*Temen-temen kamu gimana?"*

"Gampang, ya udah siap-siap, gih! Keburu sore."

"Hm ... oke!" Suara ceria Ranaya akhirnya terdengar kembali. *"Eh, tapi aku belum makan siang, nih. Nanti mampir beli* Chicken Smackdown *dulu, ya?"*

Araka mengernyit total. "Makanan apa tuh?"

"*Ih, masa kamu gak ngerti? Itu tuh makanan yang lagi booming sekarang, gak inggris banget, sih, kamu!"*

Araka menghela napas berat. "Seumur-umur aku belajar bahasa Inggris gak pernah tuh aku denger nama makanan kek begitu. Di Amrik juga gak pernah ada. Emang itu di Indonesia makanan apaan, sih?"

"*Ayam Geprek*."

"Enaknya kamar V dicat warna apa, ya, Ar?" Ranaya bergumam sambil bertanya. Menggamit lengan suaminya yang sedang mendorong troli belanja. Menyusuri koridor supermarket yang penuh dengan perlengkapan bayi di setiap raknya.

"Item aja, aku suka warna item." Araka memberi usulan.

"Warna item bukannya panas gak, sih?"

"Adem, kalo dinyalain AC-nya."

Ranaya berdecak jengah. Melepaskan rengkuhannya di lengan Araka dan berjalan sendiri sambil memegangi perutnya menuju salah satu rak. Mengambil sebuah paket berisi perlengkapan alat makan bayi.

"Lucu nih," ucapnya dengan membolak-balikan kotak itu.

Araka mendorong trolinya mendekat. "Masukin ke keranjang aja kalo kamu suka."

Ranaya memasukkan itu ke dalam troli yang di dorong suaminya. Kembali berjalan sambil melihat-lihat isi supermarket ini, tangannya yang menganggur sama sekali tak melepaskan pegangan terhadap perutnya. Sesekali mengusap bagian bawahnya.

Araka tersenyum kecil di belakang sana. Ranaya terlihat manis dengan gaun putih yang dipakainya, di bahunya pun

tersampir tas kecil berwarna hitam sebagai pemanis, rambutnya yang kecokelatan dibiarkan tergerai.

Penampilan sederhana itu seolah menjadi daya tarik tersendiri untuk Ranaya. Makin membuat Araka merasa jiwa keibuan istrinya mulai keluar.

Lagi-lagi Araka tersenyum, bersyukur di setiap pagi sudah menjadi rutinitasnya semenjak Ranaya masuk ke kehidupannya. Araka merasa ia adalah laki-laki paling beruntung.

Ya ... walau di beberapa kesempatan dibuat jengkel juga, sih.

[Ranaya's Outfit]

"Ar, sini, deh!"

Araka mengerjap saat Ranaya melambaikan tangannya sambil menunjuk-nunjuk sesuatu. Dengan segera Araka mendorong trolinya menuju Ranaya yang berdiri sedikit jauh darinya.

"Ini kira-kira kuat gak, ya?" Ternyata Ranaya meminta pendapat lagi. Menunjuk sebuah kereta bayi yang berjejer rapi. "Pasti aman, 'kan?"

"Meskipun kamu yang naik juga gak bakalan patah."

"Masa, sih, sekuat itu?"

"Iya, tapi itu kamu sepuluh tahun yang lalu. Ahahaha ... aduh-aduh-aduh! Iiiih, sakit." Araka merintih kesakitan, kepalanya ditarik ke bawah karena ulah sang istri.

Ranaya melepaskan tangannya yang tadi menjambak rambut suaminya. Ia melengos ke arah lain lagi, lebih baik memfokuskan diri pada kereta bayi di depannya saja. Karena menurutnya pendapat Araka malah sama sekali tidak berguna.

"*Babe*, aku "

Ucapan Araka terpotong saat suara dari *speaker* pengumuman Supermarket menghentikannya.

"*Perhatian untuk para pengunjung Supermarket, bagi pemilik mobil dengan plat nomor B 3320 AA harap memarkirkan mobilnya di tempat yang tepat. Terima kasih atas perhatiannya, selamat siang dan selamat berbelanja*."

"Keknya mobil kamu, tuh." Ranaya menerka setelah pengumuman usai disampaikan.

"Perasaan tadi parkirnya udah bener, deh."

"Angin yang mindahin mungkin."

"*Babe*," Araka menatap istrinya jengah. "Aku mau ke parkiran bentar buat ngecek mobil. Kamu jangan jauh-jauh dari sini. Biar aku gak susah nyarinya."

Ranaya mengiyakan. Membiarkan Araka pergi setelah membelai pipinya sebentar. Ia mengambil alih keranjang yang tadi dibawa suaminya. Menyibukkan mata memilih kira-kira barang apa saja yang ia butuhkan untuk calon bayinya ini.

Tangan Ranaya tertarik untuk mengambil boneka Teddy yang memakai piyama berwarna *pink* di rak paling atas. Lengkap dengan topi tidur juga jika dicium mengeluarkan aroma stroberi. Namun karena tempatnya terlalu tinggi

untuk dijangkau Ranaya menjadi kesusahan mengambilnya, jarinya hanya bisa menyentuh kaki boneka itu dan berakhir terjatuh hingga sempat menimpa kepalanya.

"Aduh!"

Ranaya berdecak kesal. Belakangan ini ia sudah kesulitan untuk membungkuk, dan sekarang ia juga harus mengambil boneka yang terbaring di lantai itu. Ranaya harus berusaha ekstra jika ingin menjangkaunya. Sambil berpegangan pada troli Ranaya berusaha mengambil bonekanya.

Belum sempat ia menyentuhnya, seseorang membantu mengambilkan boneka itu dan menyerahkannya ke tangan Ranaya.

"Akhirnya." Ranaya tersenyum lega seraya menegakkan tubuhnya lagi. "Makasih, ya ... Elena?!"

Orang itu, Elena, tersenyum tipis. Menurunkan tudung *hoodie* kelabu yang menutupi sebagian kepalanya.

"Hai, Nay," sapanya.

Dada Ranaya mulai naik turun tak bertempo. Celingukan ke kanan ke kiri untuk mencari keberadaan suaminya. Berharap Elena tidak melakukan apapun di tengah kesendiriannya.

"Lo "

"Jangan takut." Elena mengangkat tangan, mencegah Ranaya yang hendak pergi. "Gue gak bakal nyakitin lo. Gue emang sengaja ngikutin lo, tapi niat gue cuma mau bicara."

Walaupun tidak melakukan perlawanan apapun setelah mendengar ucapan itu, tatapan Ranaya masih penuh

kewaspadaan.

Elena menurunkan bahunya lemas diiringi hembusan napas panjang. "Gue udah tau semuanya tentang lo dari Zico. Termasuk, kesalahan terfatal yang pernah dia lakuin ke lo dulu."

Ranaya mencengkram kuat pegangan trolinya. Hatinya bagai tersayat beribu-ribu belati kala mengingat kejadian itu. Satu-satunya hal yang membuat Ranaya tak ingin bertemu dengan laki-laki itu lagi.

"Gue udah kenal Zico lumayan lama, dan baru hari ini gue tau kalo cewek yang selama ini dia maksud ternyata lo." Elena terkekeh kecil. "Dunia memang sempit, ya."

Ranaya menarik napas pendek. "Apa aja yang udah Zico ceritain ke lo?" tanya Ranaya dengan nada dingin. Terasa begitu muak baginya melontarkan pertanyaan itu.

"Semuanya." Masih sempat untuk Elena tersenyum. "Gue udah tau apa hubungan kalian. Tapi anehnya, meskipun lo ada di tengah-tengah kami gue sama sekali gak merasa terganggu. Malah, gue berharap lo mau maafin Zico atas semua kesalahannya sama lo."

Ranaya berdecih angkuh mengalihkan tatapannya ke arah lain.

"Gue tau apa yang lo rasain, Nay, dan gue pun tau apa yang Zico rasain. Hampir setiap hari gue ada di samping Zico, gue tau apa aja yang dia lalui selama ini tanpa lo. Dengan berat hati gue bilang ... *he miss you so much.* Zico selalu nyebut nama lo "

"Stop, Elena!" Suara Ranaya mulai meninggi. "Gue gak mau denger penjelasan apapun tentang dia."

Rasanya Elena ingin tertawa. "Dia? Lo sebut Zico orang asing? Apa lo sadar *dia* yang lo maksud itu "

"I say stop it! Gue udah gak peduli lagi." Tatapan Ranaya mulai tajam. "Kalo niat lo ngikutin gue cuma untuk nyampein permintaan maafnya. Maaf, gue masih perlu banyak waktu untuk berpikir."

Elena menghembuskan napas sambil menunduk. "Gue ngerti. Gue ke sini bukan untuk nyampein permintaan maaf dari Zico, tapi dari gue sendiri. Gue ke sini mau minta maaf sama lo."

Ranaya mengangkat satu alisnya bingung.

Elena menyeka lengan *hoodie*-nya. Menampakkan beberapa bekas luka sayatan di pergelangan tangan sampai lengan atas, serta memperlihatkan perban yang melilit perutnya tanpa ragu. "Lo liat luka-luka ini? Ini hukuman yang gue dapet dari Zico sama Araka."

"Maksud lo?"

Elena menelan salivanya yang terasa berat. Menurunkan *hoodie*-nya yang tersingkap. Menatap Ranaya lurus-lurus. "Nay, *i'm sorry*. Insiden lo jatuh beberapa hari lalu itu ... gue dalangnya."

Napas Ranaya tercekat di tenggorokan, seakan suara jeritannya berhenti di sana.

"Gue akuin, gue iri sama lo. Setelah gue tau lo hamil rasa iri gue semakin menjadi. Gue gak suka liat lo bisa nikmati masa kehamilan lo, di saat gue harus mati-matian menahan rasa sakit yang pernah gue alami dulu."

Dahi Ranaya bergelombang menandakan kebingungan.

"Gue korban aborsi, Nay." Mata Elena berkaca-kaca mengatakannya. "Gue gak bisa seberuntung lo."

Raut wajah Ranaya mulai melunak. Berganti ekspresi tak tega yang ia tunjukan pada Elena. Turut prihatin mendengarkan kisahnya.

Elena mengusap air matanya yang baru saja jatuh. "Lo boleh hukum gue sesuka lo. Gue juga ngerasa hukuman yang Araka dan Zico kasih belum cukup buat gue. Gue terima, dan gue janji gak akan balas dendam lagi."

Ranaya hanya diam.

Elena mengambil napas dalam-dalam guna menetralisir rasa sesaknya. Ia memasang tudung di kepalanya lagi, bersiap untuk pergi.

"Gue tunggu hukuman dari lo," pesannya lalu berbalik untuk segera beranjak.

"Elena!"

Langkah Elena seketika terhenti, ia berbalik lagi saat Ranaya memanggil namanya. Dengan berani gadis itu berjalan menghampiri Elena dan berdiri tegap di depannya.

Ranaya menarik label harga yang ada di boneka Teddy di tangannya. Menyerahkan boneka itu pada Elena, sementara ia menyimpan labelnya untuk dibayar di kasir nanti.

"Ini memang konyol. Tapi gue minta lo simpan boneka ini, kalo sampe boneka ini hilang gue marah sama lo."

Elena memandang boneka itu dengan kernyitan samar, mengambilnya dengan ragu-ragu sambil menatap Ranaya seolah mencari jawaban dari kedua matanya.

"Nay ...."

Seolah mengerti apa yang akan Elena tanyakan Ranaya mengangguk. Dengan sangat pelan dibumbui senyuman manis.

Elena sampai dibuatnya terharu. Ia memeluk Ranaya dengan perasaan senang tak terbendung. Mengucapkan terima kasih atas kebaikan hati gadis itu.

"Makasih," ucapnya berbisik.

Ranaya mengangguk lagi.

Elena melepaskan pelukannya lebih dulu. Senyuman cerahnya perlahan memudar saat mendapati Araka berdiri di belakang Ranaya dengan tatapan tajamnya. Tatapan yang sama di malam Araka nyaris mencincang tubuhnya.

Ranaya yang sadar akan perubahan raut wajah Elena akhirnya berbalik badan. Dilihatnya, Araka sedang mengepalkan tangannya menahan geram.

"G-gue harus pergi."

Ranaya mengerjap begitu menyadari Elena tiba-tiba pergi, dengan langkah tertatih gadis itu meninggalkan Ranaya yang menatap punggungnya gemang.

"Mungkin ... kalo ada kesempatan lagi aku harus beneran bunuh dia kali, ya. Biar gak keluyuran gitu."

"Ar," Ranaya menegurnya.

Celetukan Araka yang begitu santai nadanya malah terdengar begitu mengancam.

"Dia gak ngapa-ngapain aku, dia cuma mau minta maaf."

"Oh."

Ranaya menghela udara, menatap suaminya lekat-lekat. "Semua luka di tubuh Elena itu ulah kamu, 'kan?"

Araka malah memalingkan wajahnya ke arah lain. Tak ingin menjawab dan dia yakin Ranaya juga sudah tahu jawabannya.

Ranaya tersenyum kecil mengusap lengan sang suami. "Aku gak bakal minta kamu buat minta maaf ke dia. Aku ngerti gimana posisi kamu waktu itu. Tapi ... aku cuma minta satu hal, jangan ada dendam apapun di sini. Aku mau saat V lahir nanti, sama sekali gak ada permusuhan di sekitar kita. Kamu bisa wujudkan itu?"

Araka tetap diam.

"Ar,"

"Iya-iya," jawabnya ogah-ogahan.

Ranaya hanya tersenyum memaklumi. Ia tahu bagi manusia semacam Araka ini memaafkan musuh adalah perbuatan paling mustahil untuk dilakukan selain mengakui kesalahan.

Dengan sedikit manja Ranaya melingkarkan tangannya di lengan suaminya lagi. Mengajak Araka berjalan santai.

"Gimana kalo kita beli kaset *game* baru?"

Kali ini Araka melirik istrinya curiga. "Entar nyampe rumah dipatahin lagi. Sambil ngomel-ngomel 'kamu itu kerjaannya *game* mulu, *game* mulu!'" Dengan bibir sedikit menukik ke bawah Araka menirukan gaya mengomel Ranaya lalu matanya melengos kesal.

"Nggak, kok."

Tatapan Araka makin memicing curiga. "Kalo nggak gitu PS aku yang dibanting."

"Nggak juga." Ranaya menyunggingkan senyuman termanisnya. "Setelah bantuin Papa lembur nanti, kamu boleh main *game* sepuas kamu. Lagipula besok juga masih hari Minggu."

"Bener, ya?" tanya Araka memastikan, sambil menunjuk wajah istrinya.

"Iya, ngapain aku bohong, sih?"

"Awas entar pagi-pagi aku disuruh bangun buat ngerjain yang aneh-aneh lagi. Pokoknya aku mau tidur sampai siang."

"Iya udah terserah kamu mau bangun jam berapa. Kamu kok sekarang curigaan banget sama istri sendiri?"

"Oke, aku percaya," jawab Araka setelahnya. "Kalo kamu sampe bohongin aku, jatah aku tagih empat kali lipat."

Ranaya mendelik mencubit pinggangnya. "Itu mah kamu yang mau!"

Araka malah tergelak tak berdosa. Melepas rengkuhan sang istri di lengannya lalu berganti merangkul bahunya seraya berjalan sambil memilah alat-alat bayi untuk persiapan kelahiran V nanti.

Mereka ingin mencicilnya mulai dari sekarang. Karena mereka yakin di minggu-minggu berikutnya mereka akan dibuat sibuk mempersiapkan diri untuk ujian-ujian di kelas

dua belas ini. Kecuali Ranaya, ia sudah memantapkan hati untuk mengambil paket saat ujian nanti.

Ia sudah yakin jika ia tidak akan sempat melaksanakan ujian nasional di tengah-tengah kehamilannya, atau mungkin V sudah lahir. Jadi lebih baik, ia mengikuti saran sang papa mertua untuk mengambil paket dan melakukan proses pembelajaran melalui guru privat.

Ranaya teringat akan ucapan Elena beberapa saat lalu. Entah gadis itu hanya berbohong atau tidak, tetapi matanya sangat jelas menggambarkan jika dia sangat tersiksa.

Tidak sulit menebaknya jika anak yang pernah Elena kandung dulu adalah hasil buah cintanya dengan Zico.

Yang membuat Ranaya merasa tak habis pikir adalah, kenapa Elena memilih jalur aborsi? Itu sangat tidak manusiawi. Membunuh bayi tak berdosa seakan bayi itu yang harus menanggung dosa kedua orang tuanya.

Ranaya sangat bersyukur Araka tidak pernah memintanya melakukan hal sekeji itu. Malah dia sangat mewanti-wanti V cepat lahir. Tak hanya sekali Ranaya mendapati Araka mengigau sambil menyebutkan nama calon bayinya. Pemuda itu begitu menyayangi anak yang dikandungnya kini.

Nasibnya jauh lebih baik dari yang pernah Elena dapat dulu. Ranaya lantas berpikir, apa Zico yang menyuruh Elena menggugurkan bayi itu?

Rasanya tidak.

Sulit mengatakan ini, tapi Ranaya percaya Zico tidak mungkin melakukan itu. Ia mengenalnya dengan sangat baik.

Memikirkan Zico, ia juga teringat akan ucapannya beberapa waktu lalu. Ia sendiri yang mengatakan pada Zico jika kini mereka telah memiliki pasangan masing-masing, dan Ranaya tidak ingin membuat pasangan mereka salah paham mengenai hubungan keduanya.

Tapi ternyata, tanpa ragu Zico sudah menceritakan tentang hubungan mereka pada Elena. Bahkan pemuda itu menjelaskannya dengan begitu rinci.

Sementara ia?

Ranaya masih tidak yakin.

Apakah Araka bisa menerima kenyataan yang ia ceritakan, atau ... nasibnya akan berakhir sama seperti Elena?

Ranaya menghela napas dalam-dalam. Itulah yang ia takutkan.

Aku juga takut reader gak puas sama cerita aku

Makasih yang udah baca part ini semoga kalian gak bosen-bosen ya.

Jujur, aku rada kesusahan nyusun konfliknya. Tapi semoga aja sukses.

Amin amin

Makasih yang udah vote + komen + follow, semoga apa yang kalian harapkan bisa terkabul. Kita aminin sama-sama yuk!

Aminnnn

Oke, kita ketemu lagi sesuai jadwal. Bay buy

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Annora Celia Levinson]

[Matheo Xaquila]

[Aldexa Kennedy]

[Zarico Marcello]

[Elena Marista]

.
.
.

***bonus + curhat**

Ketika cuma minta vote sama readers tapi curhatan aku dikacangin.

Aku be like:

.
.
.
.
.
.
.

Note penting!!!

10.000 vote + 1001 komen for next

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Canda woy canda jangan didemo

38. Nikah Muda Itu ....

Jodoh itu kayak sekumpulan tahu, gak ada yang tempe. ~ **Araka Leon Axellez**.

"Oh my God! *Demi apa beneran serius* baby-*nya nendang?!"*

Ranaya mengangguk kecil, menjawab keantusiasan sahabatnya dengan santai. Duduk di meja makan, menyandarkan ponselnya yang sedang melakukan video-call ke sebuah toples, sementara tangannya sibuk mengoleskan selai stroberi pada selembar roti.

"*Kok waktu itu lo gak ngasih tau gue, sih?!"* Nadia cemberut di layar sana.

"Lupa." Ranaya menggigit rotinya sambil bergidik bahu.

"Tuh, 'kan, tuh, 'kan! Selalu, lo tuh ngeselin banget, Nay, asli! Kan, gue pengen pegang-pegang juga. Gimana, sih, rasanya? Ada geli-geli gitu gak?"

Ranaya bergumam sambil mengunyah. "Biasa aja, sih. Bayangin aja ada anak tikus yang lari-lari di perut lo."

"*Ih, ngeri tau!"*

Ranaya tergelak seru.

"Rumah lo sepi amat, pada ke mana?"

"Kalo hari Minggu di sini tuh malah sepi. Semua ART diliburin kalo *weekend*, Papa mertua joging sampai nanti jam 10, kalo udah balik langsung nge-*gym* atau nggak renang dulu, kadang lanjut kerja. Kak Aretta udah seminggu ini di Dubai sama suaminya, lagi bulan madu. Kalo suami

gue biasa, masih tidur. Tadi malem abis bantuin papanya dia langsung lembur main *game*."

Nadia melenguh gemas. "*Uh, seru banget, ya. Jadi pengen nikah muda juga ... aduh!"*

"*Nikah-nikah-nikah, sekolah yang bener! Rapot masih merah semua udah mikirin laki!"*

Tawa Ranaya meledak seketika. Ia tak kuasa menahan geli melihat sapu ijuk tiba-tiba melayang ke kepala sahabatnya.

"*Mama sakit, ih! Main lempar-lempar aja, malu tau diliatin Ranaya!"* Nadia yang kesal mengusap kepalanya.

"Lho? Ada Ranaya, tho? *Mana sini Mama mau ngomong."*

Ponsel Nadia berpindah ke tangan sang ibu.

"*Mama bentar dulu Nadia belum selesai ngobrolnya."*

"*Gantian, dong! Udah sana kamu nyapu teras dulu. Cewek hari Minggu bukannya bantuin mamanya bersih-bersih malah males-malesan. Nyapu yang bersih, kalo nggak entar suaminya brewokan."*

"*Gak pa-pa, biar dapet* Sugar Daddy."

"*Heh! Masih kecil omongannya!"* Ibu Nadia mendelik galak, sebelum akhirnya ia berdehem cantik di depan kamera ponsel putrinya. "*Sehat, Nay?"*

"Sehat, Tante. Tante apa kabar?"

"Baik, rada nggak baik juga kadang-kadang. Tapi disyukuri aja, lah."

Ranaya terkekeh manis sembari mengangguk.

"Bayinya gimana, sehat?"

"Sehat juga, Tante."

"*Tadi Tante denger katanya udah bisa nendang, ya?"*

"Iya, aku baru ngerasain beberapa hari yang lalu. Sempet kaget juga, tapi lama-kelamaan juga terbiasa. Apalagi kalo udah main sama Papanya, tendangannya makin kuat aja."

"*Duh, udah gede itu. Hati-hati ya, Nay, dijaga kesehatannya. Vitamin yang Tante saranin minum udah dikonsumsi?"*

"Udah, Tante."

"Nah, besok kalo udah genap 29 minggu susu hamilnya Tante saranin diganti aja, ya. Cari yang banyak mineral sama multivitaminnya. Biar nanti bayinya kuat dan tambah sehat. Jangan sering angkat yang berat-berat, soalnya di usia segitu bayinya udah mulai cari posisi buat lahiran. Sering-sering check-up *juga supaya tau kabar bayinya. Sama satu lagi, kalian gak ada program buat nentuin tanggal kelahiran, 'kan?"*

Ranaya menggeleng. "Nggak ada, Tante. Araka juga gak suka program gitu, kemarin dokter aku sempat nyaranin, sih, tapi suami aku nolak mentah-mentah. Katanya kapan aja V mau brojol ya udah tanggal segitu."

Ibu Nadia tertawa. "*Ada-ada aja suami kamu itu. Tapi emang bener, sih, apa yang dia bilang. Takutnya beresiko, jadi biarin alami aja. Ngomong-ngomong, perlengkapan bayinya udah lengkap belum, nih?"*

Ranaya menggeleng kecil. "Baru sebagian. Mungkin bakal aku cicil lagi lain waktu, soalnya belakang ini Araka lagi

sibuk ngurus persiapan ujian. Aku juga gak diijinin keluar sendiri sama suami aku."

"*Oh, gitu, semoga nanti lahirannya lancar, ya. Kalo kamu masih takut lahiran normal pilih operasi aja. Apalagi kamu baru pertama kali ini, 'kan? Takutnya usia kamu belum cukup, masih rentan kalo melahirkan di usia segini."*

Ranaya menghela napas berat. "Aku pengennya, sih, normal aja, Tan. Tapi gimana besok aja, deh. Mudah-mudahan lancar, minta do'anya aja."

"Iya, nanti kabarin Tante ya kalo mau lahiran. Siapa tau Tante bisa bantu-bantu nyiapin ini-itu, atau nemenin kamu lahiran mungkin. Bantu gendong bayinya atau apa, lah."

Ranaya mengangguk dengan senang hati. "Pasti, Tante. Makasih banget bantuannya."

"Sama-sama, ya udah Tante mau perang di dapur dulu. Jadi lupa masak keasikan ngobrol sama kamu, hihihi." Ibu Nadia terkikik lucu sambil menutup mulutnya. "*Ini HP-nya Tante kembaliin lagi ke Nadia, ya*. Bye-bye *Ranaya*."

Ranaya ikut tertawa geli melambaikan tangannya. "Diajarin siapa ngomong *bye-bye* gitu?" tanyanya saat ponsel itu sudah kembali ke tangan Nadia.

"*Au, deh. Lo tau sendiri nyokap gue kadang suka ajaib."* Nadia berbisik di akhir kalimat, takut ibunya mendengar ia sedang membicarakannya. "*Keknya tadi ngobrolnya seru banget, ngomongin apa?"*

"Banyak, lah. Urusan ibu-ibu lo mana paham."

"*Iya yang bentar lagi jadi emak-emak!"* Nadia menyindirnya, lalu tertawa.

Ranaya juga ikut tertawa seru.

"*Babe,* kamu di mana! Kok ilang?!"

Ranaya spontan menoleh ke luar area ruang makan. "Keknya Araka udah bangun, gue tutup dulu, ya."

"*Yah ... padahal gue pengen ngobrol banyak sama lo."*

"Entar sorean aja, gue lagi kosong, kok. Entar kalo dicuekin tuh orang suka ngamuk."

"*Ya udah, deh.* Bye, Little Mommy!"

Ranaya sempat tersenyum geli di akhir panggilan, meletakkan ponselnya yang sudah mati. Mengambil satu lembar roti lagi kemudian ia oleskan selai stroberi di atasnya, Ranaya masih lapar. Sesekali ia menyeruput susu hamilnya yang mulai dingin. Bayinya juga butuh sarapan.

"Kok kamu gak bangunin aku, sih? Langsung ditinggal, bangun-bangun aku sendirian udah kek orang ilang tau, gak?"

Araka datang dari pintu penghubung ruang makan sambil mengomel. Pemuda itu masih nampak mengantuk dengan wajah bantalnya, hanya memakai celana training hitam bertelanjang dada ia menghampiri sang istri.

Ranaya hanya meliriknya acuh saat Araka memberi kecupan selamat pagi di pelipisnya. Ranaya menurunkan kakinya yang terangkat satu di kursi, membiarkan Araka berjengkok di bawahnya dan mencium perutnya bertubi-tubi seperti biasa. Rutinitas tiap pagi.

"Hari ini ada rencana apa?" tanya Ranaya setelah menggigit rotinya.

"Gak ada, pengen di rumah aja." Araka bangkit sebentar, untuk mencuri satu gigitan di roti milik istrinya.

"Emang kamu gak ke markas?"

"Pengennya, tapi lagi *mager.* Sekali-kali hari Minggu di rumah, nonton film kek apa, main sama V, main monopoli?"

"Mana bisa kalo cuma dua orang."

"Bisa, ajak Le juga. Biarin dia jadi penjaga banknya. Uangnya gak bakal dimakan kok kalo gak terbuat dari tuna."

Ranaya berdecih geli. Araka bangkit dari posisinya, mengambil tempat di kursi di samping Ranaya. Hampir saja ia meminum susu yang ada di meja jika sang istri tidak memukul tangannya sambil mengatakan itu susu khusus ibu hamil.

"Papa mana?" Araka celingukan.

"Masih joging."

Araka berohria. "Padahal mau lanjut diskusi, kerjaan tadi malem belum selesai sebenernya. Pas aku cek laporannya barusan ternyata neraca debit kreditnya ada yang gak imbang. Keknya ada kesalahan pas ngerekap laporannya, atau ada pemasukan yang belum dicatat."

Ranaya hanya mengiyakan. Walau sejujurnya ia tidak terlalu mengerti apa pekerjaan yang dibahas oleh suaminya itu. "Susah gak, sih, ngerjain begituan?"

"Kalo udah biasa mah susah-susah gampang, *Babe*." Araka menjawab santai, mengambil jambu air di keranjang buah, mengelapnya di celana lalu menggigitnya.

"Kerjaan aku juga termasuk gampang, cuma ngitung-ngitung doang." Araka melanjutkan. "Kan, yang nyusun laporan sekaligus ngerekap, mencatat, sama observasi lapangan udah ada yang ngerjain. Jadi kerjaan aku cuma tinggal ngitung ulang aja, baru diserahin ke Papa. Kadang bantuin nyusun laporan kalo yang bertugas lagi libur. Kadang juga nemenin Papa *meeting*, atau gantiin Papa kalo lagi berhalangan hadir."

Bagi penyandang otak pas-pasan macam Ranaya ini, penjelasan Araka terlalu dewasa menurutnya. Masih banyak istilah-istilah yang belum ia mengerti, membuat dahinya tanpa sadar mengernyit karena bingung.

"Gak pusing emang?"

"Pusing, kalo Papa lempar sepatunya ke kepala aku kalo kerjaan aku gak bener." Araka masih sempat-sempatnya bercanda. "Gak ada kerjaan yang berat, *Babe*, semua tergantung niat. Kalo niatnya kuat, kerjaannya ringan. Begitu juga sebaliknya. Yang penting mah *enjoy* aja jalaninnya, kalo udah dikerjain jangan dipikir lagi biar gak jadi beban. Gitu."

Ranaya manggut-manggut paham.

"Kenapa tiba-tiba nanya kerjaan aku?" tanya Araka sambil mengigit jambu airnya lagi.

Ranaya mengangkat bahunya. "Gak pa-pa, cuma penasaran."

"Tapi gak bisa dibilang kerjaan juga, sih, orang aku cuma bantu-bantu Papa doang. Sebagai anak bungsu sekaligus penerus yang berbakti gitu. Papa gak bisa ngandelin Kak Ata. Kak Ata, 'kan, cewek, Bang Garda juga sama posisinya kek aku. Jadi, mau gak mau ya harus ikut suaminya."

Ranaya mengangguk lagi. Meminum susu hamilnya sambil mendengarkan Araka bercerita tentang keadaan perusahaan di keluarga mereka. Jarang-jarang ia lihat suaminya bertingkah serius seperti ini, yang dilihatnya setiap hari Araka pecicilan macam monyet kelaparan. Belum lagi sifat manjanya yang tak kunjung berubah.

"Yah, lumayan lah." Araka mendengus ringan menarik sudut bibirnya ke kanan. "Bonusnya cukup buat beli motor sama nyicil apartemen. Uang jajan udah jarang minta sama Papa lagi, beli ini-itu tinggal ayo. Plus, bisa buat bayar biaya nikah."

"Nikah maksudnya?" Ranaya spontan mengernyit, merasa janggal di kalimat terakhir.

"Lha? Emang kamu gak dikasih tau Papa atau Kak Ata?"

Ranaya menggeleng dengan polosnya.

"Ya ampun. Padahal biaya nikah kita kemarin itu sebagian uang aku, lho."

"Kereta bayi udah, alat makan udah, baju-baju baru setengah, tempat tidur belum, mainan belum, peralatan mandi juga belum. Sarung bayi ... Ar, kamu jangan kenceng-kenceng, dong! Aku susah ini nyatetnya!"

Ranaya memukul pantat suaminya dengan buku catatan, tubuhnya dibuat naik turun dengan tempo lebih cepat menyulitkan Ranaya untuk mengabsen perlengkapan yang akan dibelinya.

"I-iya, *Babe*," jawab sang suami terpatah-patah. Terlihat sedang menahan sesuatu yang menggebu.

"Kereta bayi, terus ... tuh, 'kan, aku lupa tadi nyampe mana. Kamu, sih!" Ranaya menyalahkan Araka lagi.

"*Babe,* udah, ya? Aku gak kuat." Napas Araka mulai ngos-ngosan. Ia nyaris terjatuh di kasur matras yang ditidurinya jika tidak ingat sang istri ada di atasnya.

"Gak mau! Ayo lagi, Ar ... ini lagi enak-enaknya, tau. Jangan berhenti dulu. Kamu lemah banget, sih, gitu aja masa gak kuat?"

"Kamu juga sadar diri, dong! Badan kamu itu tambah berat, bisa penyok punggung aku kalo gini terus caranya!" Araka membalas, menumpahkan apa yang ia pendam sejak beberapa menit yang lalu.

Dengan tega Ranaya menduduki punggungnya di tengah-tengah ia sedang melakukan *push-up,* sepertinya gadis itu tidak sadar berapa berat kilogram yang ia timpakan pada suaminya.

Seolah punggung Araka yang sedang naik turun itu terlihat menarik untuk dinaiki, ia ibaratkan seperti jungkat-jungkit yang bisa ia tumpangi seenak udel.

"Kamu lemah!" Ranaya mengejeknya lagi.

Bangkit dari punggung sang suami yang semula menjadi singgasananya. Duduk di salah satu kursi panjang ruang fitnes yang ada di rumah, melanjutkan acara mengabsennya lagi.

Meninggalkan Araka yang terjatuh lemas dengan napas tak beraturan. Akhirnya ... Tuhan mengangkat beban berat di punggungnya yang seakan ingin terbelah menjadi dua.

Ranaya menyiksanya bukan main sadisnya. Mungkin dia tidak memandang Araka sebagai manusia biasa melainkan jelmaan. Seolah, suaminya itu bahan empuk untuk dipaksa kerja rodi.

Araka mengubah posisi tidurnya menjadi telentang dengan tangan dan kaki melebar. Ia terlihat rakus mengambil udara. Berusaha mengatur pernapasannya yang masih tak bertempo sekaligus menetralisir wajahnya yang memerah.

"Ar, kira-kira di rumah ada kamar kosong yang deket sama kamar kita gak?"

"Buat apa?" Araka menjawab pertanyaan istrinya dengan napas yang masih susah untuk dikendalikan walau tak separah tadi.

"Buat kamarnya V. Kita bikin kamar yang deket sama kamar kita aja, ya, biar gak terlalu capek kalo harus bolak-balik."

Araka membalikkan tubuhnya menjadi tengkurap setelah dirasa napasnya mulai teratur. "Ada, sih, tapi keknya kamarnya kotor. Besok kita suruh mbaknya buat bersihin."

"Tapi nanti kamu yang ngecat kamarnya, ya?"

"Kenapa aku?" Alis Araka menimbun seketika.

"Aku pengen kita aja yang ngedekor kamarnya V." Wajah Ranaya mulai sendu, mengusap perutnya dramatis. "Biar aku yang jadi arsitek sama desainer ruangannya, kamu yang jadi kuli sama buruh angkutnya."

Wajah Araka langsung berubah pahit. Ia paham betul apa maksud dari istrinya itu. Pasti dirinya yang akan dibuat kerepotan melakukan ini-itu lagi.

Memang, ini untuk calon buah hatinya. Tapi bolehkan Papa muda ini punya waktu istirahat barang sejenak?

Otot Araka masih terbuat dari serabut sel otot yang dilapisi oleh jaringan pelindung, bukan kabel anti gigitan tikus yang dilindungi plastik baja. Jadi, berilah sedikit toleransi pada mahluk malang ini.

"Sewa tukang aja, ya, *Babe?*"

Ranaya menggeleng dengan kedua sudut bibirnya turun ke bawah. "Kamu aja."

Dalam hati Araka gelagapan, jiwanya kocar-kacir ke mana-mana. Ia harus mencari alasan logis agar Ranaya mau mengurungkan atau lebih bagus membatalkan kemauannya.

Masalahnya, Araka benar-benar butuh waktu istirahat untuk sekarang ini. Entah itu *break* untuk pikiran ataupun fisiknya.

"*Babe*, besok Senin aku mau persiapan ujian, lho. Masa kamu tega gak ngasih aku waktu buat belajar?"

"Kan, siangnya bisa."

Kadar keasaman di wajah Araka meningkat. "Kalo siang aku capek, masih suasana pulang sekolah, mana harus kumpul tim, bantuin Papa, nemenin kamu jalan-jalan, belum lagi kalo kamu ngidam minta ini-itu."

Senyum kemenangan Araka makin melebar melihat mimik kasihan ada di wajah istrinya.

"Nah, mending kita panggil tukang aja, ya, *Babe*. Kerjaannya bisa lebih rapi, lho, lebih cepet lagi. Hasilnya juga memuaskan, kita gak perlu repot ngerjain ini-itu,

tinggal *request* aja mau desain kayak gimana. Tunggu beberapa hari, jadi, deh! Dan yang pasti V pasti suka."

"Gitu, ya?" Ranaya bergumam tanpa sadar. "Ya udah, deh."

Diam-diam Araka memekik bahagia. Ia mengucapkan kata 'yes!' berkali-kali di balik senyuman lebarnya.

"Tapi tukangnya harus mirip kamu, ya?"

"Eh, apa?!"

Bagai taman bunga yang dijatuhi bom atom. Itu suasana hati Araka kini. Belum sempat ia mencapai angkasa, tapi Ultramen sudah menariknya ke bumi.

"Kok gitu, *Babe?!"*

"Iya, dong. Kan, aku pengennya liat kamu yang ngehias kamarnya V, Ar. Makanya aku kurang suka kalo orang lain yang ngerjain. Kalo terpaksa ya harus yang mirip sama kamu, lah! Minimal batang hidungnya kek, atau apa."

Araka menggaruk tengkuknya, ia nyaris frustasi. '*Gak pa-pa, Ka, gak pa-pa, demi istri. Yang penting lo selamat,* brother. *Cari alasannya entar gampang.'* Bisikan gaib tiba-tiba terdengar di telinganya.

"Y-ya udah nanti aku cariin, ya. Sekalian nanti aku buka audisi online **Kompetisi Mirip Araka.** Biar gak nanggung-nanggung." Araka tersenyum lebar ... terlihat sangat terpaksa.

"Oke," jawab sang istri. Akhirnya, dia pasrah juga.

Ranaya menjatuhkan pandangan pada pintu ruang fitnes yang menampilkan suasana rumah yang sepi. Di rumah

sebesar ini ia hanya tinggal berdua dengan suaminya, rasanya begitu hampa jika tak ada sosok lain selain mereka.

"Papa kok belum pulang, ya, Ar?"

"Mampir ke rumah Juna mungkin. Aku denger Om Pandu udah pulang setelah tau kabar anaknya kecelakaan, baru sempet pulang katanya." Araka menjawab, bangkit dari posisinya dan bergerak menuju *treadmill*. Menyalakan *treadmill*-nya dan mulai berjalan santai di atasnya.

"Tapi ini udah hampir jam 12 siang, lho. Tadi Papa berangkat belum sarapan apa-apa." Ranaya masih khawatir.

"Papa bukan anak kecil lagi, *Babe*. Udah biasa itu, mah. Kalo Papa udah ketemu sama temen lamanya pasti kangen-kangenan dulu. Apalagi mama-papa Juna semuanya temen SMA Papa. Entar kalo inget anak-mantu juga pulang sendiri," papar Araka dengan tenang.

Ranaya menghela napas ringan lalu mengangguk kecil. Ia tidak begitu khawatir lagi tentang papa mertuanya. Entahlah, semakin besar kandungan Ranaya semakin mudah ia dibuat panik dan khawatir. Belakangan ini Ranaya juga terkadang bersikap sedikit lebih emosional dengan sedikit bumbu tempramen.

Tepat beberapa saat setelah itu, bel rumah berbunyi. Pertanda ada seseorang yang berkunjung. Membuat Ranaya dan suaminya kompak menoleh ke ambang pintu.

"Ada tamu, aku buka dulu, ya."

Araka hanya mengacungkan jempolnya. Menambah kecepatan *treadmill*-nya dan mulai berlari sampai keringat bercucuran turun dari poni dan pelapisnya.

Ranaya bangkit dari duduknya dengan sangat berusaha. Berjalan santai sambil memegangi perutnya menuju pintu utama.

Tamu itu tampak tidak sabaran, ia terus menekan bel rumah hingga menimbulkan kebisingan.

"Ternyata elo." Ranaya berdecap ringan. Menemukan Theo berdiri dengan cengiran lebar di depan pintu setelah ia membukanya. "Ada perlu apa ke sini?"

"Gak ada, cuma main doang. Abisnya gue bosen, markas juga lagi sepi. Makanya gue ke sini, hehe." Theo menyengir tak berdosa. "Suami lo ada gak?"

"Ada, lagi olahraga. Lo masuk dulu."

Ranaya mempersilahkan Theo untuk masuk. Membuka pintu rumahnya lebih lebar kemudian menutupnya, tak lupa menguncinya dari dalam.

"Lo duduk dulu, gue panggilin Araka bentar."

Theo yang sudah duduk di sofa ruang tamu menganggukkan kepalanya.

"Oh, iya, mau minum apa?"

"Ah, gak usah repot-repot, Nay." Theo mengibaskan tangannya *letoy*. "Tapi kalo lo maksa kopi item aja, yang *full* hitam, ya. *No sugar*."

Ranaya berdecih, merasa geli. Memang judul awalnya 'Kembaran Araka'. Sifat tidak tahu dirinya pun sama persis.

Belum sempat ia beranjak menuju dapur Theo memanggil namanya, membuat Ranaya berbalik lagi sambil

menampilkan wajah penuh tanya.

"Em ... mau nanya. Cuma perasaan gue doang atau memang kalo di rumah perut lo keliatan lebih gede dari yang gue liat di sekolah?" tanya Theo, rupanya dia merasa heran.

"Kalo di sekolah gue pake korset, Theo. Ada yang khusus buat ibu hamil. Ditambah lagi pake jaketnya Araka, jadi makin gak keliatan. Kalo di rumah, 'kan, bebas. Emang kenapa? Gue keliatan aneh, ya?"

Theo meringis kecil. "Gak pa-pa, sih, cuma nanya doang. *Sorry,* ya, kalo lancang."

"*No prob*."

Ranaya tersenyum kecil. Meneruskan niatnya yang tertunda, memanggil sang suami yang sedang berolahraga di ruang fitnes sana. Dilanjutkan dengan membuatkan minuman untuk tamu yang berkunjung ke rumahnya. Karena tidak ada ART di rumah Ranaya terpaksa melakukan pekerjaannya sendiri.

Ternyata saat melewati area dapur, ia menemukan Araka sedang berkacak pinggang sambil melihat-lihat keadaan *kitchen set.*

Baru saja Ranaya berniat ingin memanggilnya, ternyata pemuda itu sudah ada di sini.

"Cari apa?" tanya Ranaya menghampiri.

"Cari muka." Araka menjawab asal dengan cengiran bodohnya. Ia berhenti tersenyum menyebalkan saat melihat wajah istrinya mulai jengah. "Hehe, *Babe*, liat susu protein aku, gak? Pengen bikin tapi gak nemu-nemu."

"Susu?"

Ranaya mengedarkan pandangannya ke segala penjuru dapur sambil mengingat di mana ia meletakkan belanjaan bulanannya kemarin. Termasuk minuman yang dimaksudkan oleh suaminya.

Ia mulai membuka beberapa laci, dari laci bawah sampai laci atas untuk mencari minuman yang dicari suaminya. Saat ia membuka laci atas di dekat Araka berdiri Ranaya menemukan sekotak susu protein khusus pria yang masih tersegel di sana.

"Kalo kamu yang nyari kok langsung ketemu, sih?" tanya Araka, heran.

"Aku nyari pake mata, kamu nyari pake mulut."

Araka mencebik mendengar hinaan itu. Ia berniat mengambil alih kotak susu yang akan dibuka oleh istrinya. "Aku bisa bikin sendiri, kok."

"Gak usah," Ranaya mencegah tangan Araka yang hendak meraih kotaknya. "Mending sekarang kamu ke depan sana, ada temen kamu nyariin, tuh."

"Siapa?"

"Yang kelakuannya mirip sama kamu."

"Setan?"

"Manusia, Ar."

Ranaya sempat melirik suaminya kesal. Lalu menyibukkan diri dengan menuangkan air panas ke sebuah gelas berisi susu bubuk, dan satu gelas lagi berisi kopi, pesanan Theo.

"Theo, ya?" Istrinya mengangguk. Araka mendengus kecil. "Ngapain, sih, dia ke sini? Ganggu orang berduaan aja. Gak tau orang lagi pacaran apa? Entar dikatain setan gak mau, tapi maunya jadi orang ketiga."

Ranaya memutar bola matanya mendengar cibiran itu. "Udah sana samperin, gih! Gak enak kalo dia nunggu lama-lama. Entar aku nyusul sekalian nganterin ini." Ranaya menunjuk dagu minumannya yang hampir jadi.

Araka menghela napas malas, namun tak urung akhirnya dia pergi juga. Menyempatkan diri mengunjungi ruang *loundry*, mengambil sebuah kaos yang baru dicuci untuk ia pakai selama perjalanan ke ruang tamu.

Bugh!

"Pergi lo! Rumah gue gak nerima gembel!" sambut Araka begitu melihat Theo dengan seenak jidatnya menidurkan dirinya di sofa dengan kaki masih terbalut sepatu.

Dengan segenap jiwa raga dia melempar bantal sofa berukuran jumbo pada Theo yang sedang asik bermain ponsel.

"Anjiv!" pekik Theo terkejut. "Lo yang sopan dikit kek sama tamu! Inget, tamu adalah raja!" sahut Theo segera bangun dari posisinya. Balik melempar bantal dengan bentuk yang sama pada Araka.

"Tapi rumahku istanaku! Jadi gue yang raja di sini! Lo tukang bersihin upil yang nyangkut di tembok gak usah sok!"

Araka melempar bantal lainnya. Theo pun membalas sama. Mereka saling berperang melempar bantal sebagai ritual penyambutan.

"ASTAGA! BERHENTI KALIAN!"

Theo mematung dengan bantal di atas kepalanya. Sementara Araka berhenti bergerak dengan posisi akhir ingin mengambil bantal lagi.

Mereka kompak terdiam begitu menyadari Ranaya muncul dari belakang. Membawa baki berisi minuman disertai wajah garangnya. Meletakkan nampan itu di meja kemudian berkacak pinggang melihat ruang tamu kini berantakan dengan bantal yang tercecer di mana-mana.

"Liat? Jadi berantakan, 'kan! Kalo udah puas mainnya sekarang beresin semuanya. Berani berbuat harus berani bertanggung jawab!" pungkasnya.

"Tapi Theo yang "

Ranaya mengacungkan jari telunjuknya. "Gak ada acara salah-salahan. Bersihin! Awas gak bersih, nanti malem tidur di luar kamu!"

"Iya-iya," Araka menunduk sambil cemberut, hanya diam memperhatikan Ranaya yang berlalu pergi tanpa berbalik lagi.

"Gara-gara elo, sih! Liat tuh *my Bebeb* jadi marah sama gue." Araka menyalahkan Theo.

"Lah, kok *aing?* Lo duluan yang nimpuk gue! Dasar kurap!"

"Diem lo, panu!"

"SESAMA PENYAKIT GAK USAH SALING HINA!"

Suara Ranaya yang memekik kencang terdengar sampai ruang tamu. Membuat Theo dan Araka kompak menutup

telinga mereka.

"Anjiv ... suara bini lo persis kek kakak gue, kalo udah ngamuk kayak mau belah bumi jadi dua aja." Theo meringis sedikit merinding.

"Udah lah, nih beresin, nih. Sebelum tidur tenang gue yang jadi taruhan."

Araka mengambil bantal sofa yang tergeletak, ia letakan kembali di tempat semula. Serta membereskan pernak-pernik yang sempat tergeser karena perang mereka tadi.

Theo dan Araka berpindah ke ruang keluarga, sambil membawa minuman masing-masing mereka duduk di karpet dan bersandar di kaki sofa. Menonton pertandingan kriket di channel khusus.

"Tumben lo sendiri, Cia mana?" Araka membuka obrolan, sambil menyesap susunya dengan mata yang tertuju pada TV.

"Di rumah, dikurung Kak Ara."

"Kenapa?"

"Kacau, Ar, kemarin dia nyari masalah sama *leader* Chimera. Sampe beberapa anak buah mereka nyari Cia pas pulang sekolah. Untung dia berhasil dibawa kabur sama Rasen. Mumpung sekarang hari libur, Kak Ara ngurung dia di kamarnya, biar gak keluyuran. Kemarin, tuh, *beuh* ... diomelin habis-habisan." Theo menyeruput kopinya sekali setelah bercerita.

"Kenapa anak tim gak dikasih tau? Harusnya lo lapor, Yo. Takutnya entar kasus Juna kena ke adek lo. Ini aja belum ketemu asal muasal gimana Juna bisa dikroyok."

"Rasen bilang lebih baik dirahasiain aja, supaya penghianat di tim kita gak tau. Sekarang, 'kan, belum ketemu siapa dalang di balik obat itu. Bisa-bisa masalah Cia dipake peluang buat membuka masalah baru," papar Theo sembari fokus dengan pertandingan di depannya.

"Gue bangga sama lo, Theo. Sekarang otak lo berada di jalan yang benar."

Theo mendengus melirik Araka sinis. "Iya, nih, berkat kopi bikinan bini lo. Besok tiap hari Minggu gue ke sini, ah. Tinggal bilang, 'Nay! Minta kopi!'"

"Sialan! Emang rajanya bajingan lo, Yo. Gue ngerti kalo lo gak laku, tapi jangan ngembat istri temen juga! Gue sumpahin mati lo keselek meteor!"

Theo malah tergelak kencang, seakan puas membuat Araka mengeluarkan umpatannya. Kemudian ia terdiam lama, menyeruput kopinya yang hampir kandas.

"Menurut lo ... nikah muda itu enak gak, sih?" tanya Theo sambil merentangkan tangannya, menyandarkan punggungnya lebih nyaman di kaki sofa.

"Tergantung kondisi," Araka menjawab singkat, meletakkan gelas susunya di meja. "Kalo pas berantem, ya, gak enak, Yo. Apalagi gue sama *Bebeb* masih labil gini, pasti berantemnya gak jauh-jauh dari perbedaan pendapat. Kalo enaknya ... banyak, sih. Bisa belajar lebih dewasa, berusaha menyesuaikan dan memantaskan diri. Apalagi gue sama *Bebeb* nikahnya mendadak, jadi mau gak mau ya harus siap sama suasana baru."

"Nah, itu yang bikin gue penasaran." Theo mengubah arah duduknya menjadi penuh menghadap Araka. "Kasih gue

alasan logis kenapa lo mau cepet-cepet nikahin Ranaya selain lo suka sama dia?"

Araka tersenyum kecil, mengingat bagaimana perjuangannya dulu terkadang membuat Araka tertawa sendiri.

"Pertama, gue suka sama dia karena cara berpikir, sifat pekerja keras, sama keberaniannya. Waktu pertama kali ketemu dia gue langsung mikir, 'nih cewek cocok buat gue.' Padahal di situ posisinya gue sama sekali gak kenal *my Bebeb* siapa, gimana kepribadian aslinya, latar belakangnya. Gue aja baru tau beberapa info tentang dia dari lo sama Rey, 'kan, pas itu? Tapi, gak tau kenapa *feeling* gue langsung klop. Daripada pacaran yang entar ujungnya cuma jagain jodoh orang doang, mending gue nikahin."

"Tapi belum tentu juga kalian jodoh. Kalo Tuhan ternyata punya rencana lain gimana?" Theo menyergah.

"Buktinya, sekarang gue sama *Bebeb* akur-akur aja. Sampai saat ini belum ada rasa sesal gue nikahin dia, *Bebeb* juga kalo bertengkar gak pernah bahas masalah pisah. Dia orangnya berkomitmen, itu yang gue suka. Meskipun tiap hari gue serasa jadi babu, tapi gak masalah. Nyantai aja jalaninnya, dibikin asik aja. Anggap istri lo sahabat lo, cobain rasanya ... ah, mantap!"

Theo tertawa kecil.

"Lo sendiri? Kapan punya cewek? Perasaan dari dulu gue belum pernah liat lo gandeng cewek ke markas?" tanya Araka berganti, menyesap susunya hingga kandas.

"Belum nemu yang cocok." Theo tersenyum culas. "Asal lo tau, butuh tiga tahun tiga lebaran buat gue bisa ngomong ini. Tapi sekarang gue mau jujur, lo panutan gue, Ar. Lo

termasuk hebat, *Man*, bisa nemu satu langsung klik. Gue juga pengen kek elo, sedia barang satu aja tapi buat *stock* selamanya. Asli, setia lo keren, *Bro*."

Araka ikut tersenyum, namun kali ini bukan senyum sombong yang ia tampilkan. "Bahkan dibalik kesederhanaan sebuah tahu ada proses yang rumit, Yo."

"Maksudnya?"

"Semua yang dipikir orang enak, bagus, seneng, gampang. Belum tentu waktu kita yang ngerasain 'sesuatu itu' kita bisa ngerasa sama seperti yang mereka rasain."

Theo mendengarkan.

"Kek gue nih, contohnya." Araka melanjutkan. "Gak jarang waktu gue ketemu temen yang udah tau gue nikah, mereka selalu bilang 'enak ya udah punya istri, udah gak sendiri lagi, bisa bercocok tanam halal, apa-apa selalu berdua'. Padahal, mereka gak tau di belakang mereka gue sama *Bebeb* kayak apa. Ibaratnya, sebuah kemasan yang masih rapi, bagus, gak lecet. Belum tentu dalemnya juga bagus, 'kan? Bisa jadi *expired*, makanannya gak enak, atau bahkan beracun. Kita, 'kan, gak bisa menilai kalo cuma sekedar tau luarnya doang."

"Bener," Theo membenarkan sambil menjentikkan jarinya. Dia masih menyimak.

"Poin pentingnya, Yo. Meskipun gue nikah muda, gue gak bakalan nyaranin temen buat nikah muda juga. Tapi kalo misal ternyata gue sempet keceplosan gue bercanda doang kali, maapin ye. Nikah muda itu berat, Yo. Mending dipikir mateng dulu."

"Kenapa gitu?" Theo mengernyit samar.

Araka berdecap kecil sambil geleng-geleng kepala. "Tanggung jawabnya gede, *Men*. Sekarang apapun yang *Bebeb* lakuin itu udah tanggung jawab gue sebagai suaminya. Gak bisa dilepas gitu aja kar'na gue udah terikat janji suci. Kalo gue, nih, gue bersyukur banget Papa sama Kak Ata mendukung penuh. Bahkan mereka ikhlas ngasih gue restu. Sementara di luar sana gue yakin masih banyak pasangan yang nikah terpaksa tapi belum sepenuhnya dapet restu orang-tua."

Theo manggut-manggut paham.

"Apalagi yang kasusnya *bontong* duluan, makin susah. Untungnya gue sempet nikahin *Bebeb* sebelum dia ketahuan hamil dulu. Bayangin kalo gue gak cepet-cepet maksa dia nikah, gimana nasipnya dulu? Dia gak punya siapa-siapa selain nyokapnya, tempat tinggalnya juga rame penduduk. Kalo dia ketahuan hamil di luar nikah entar yang ada kost-annya digrebek rame-rame. Udah ketaker banget *ending*-nya, pasti setelah itu si Dokter Genit dateng kayak pahlawan kesiangan sambil bilang 'Kakak akan nikahin kamu.' Ih, amit-amit! Makanya gue *gercep*."

Theo tergelak kencang sampai memukul pahanya. "Emang gak bisa setengah-setengah ye, kalo udah berjuang buat cinta pertama."

Senyum lebar Araka menghilang. "Cinta pertama? Siapa bilang?"

"Lho? Jadi Ranaya itu ...." Kebingungan Theo terjawab saat Araka mengangguk. "Seinget gue lo dulu pernah suka sama adiknya Elena, 'kan?"

"Cinta banget, parah."

"Terus sekarang?"

Araka tidak menjawab, dia hanya tersenyum mungil mengingat wajah yang kini nyaris tak pernah hadir dalam benaknya. Tergantikan oleh wajah lain yang menjadi cahaya baru dalam hidupnya.

"Rista sama Ranaya itu dua orang dengan kepribadian yang saling bertolak belakang. *Bebeb* orangnya galak, judes, fisiknya kuat, tapi psikisnya lemah. Kalo Rista lo tau sendiri, dia ceria banget, ramah ke semua orang, hatinya juga tahan banting, meskipun di-*bully* berkali-kali dia gak pernah nangis. Jelas, dari dua orang itu cara mencintai gue juga beda."

Theo terdiam selama beberapa saat. Merasa sedikit aneh dengan penjelasan Araka. "Jangan bilang lo belum bisa *move on*, Ar," tebak Theo.

"Mungkin," Dengan santainya Araka menjawab sambil bergidik bahu. "Dulu gue suka sama Rista, Rista suka sama Zico, Zico suka sama Elena, Elena pacaran sama Rey sampai akhirnya mereka putus, dan sekarang keknya Rey mulai suka sama Celia."

Araka berdecak kemudian tertawa merdu. *"It's complicated*."

Sangat complicated (rumit)
Konfliknya meresahkan ya bund

Kalian lebih penasaran yang mana?

-- **Siapa Zico?**
-- **Siapa dalang di balik obat yang bunuh Mr. Rabby?**
-**- Jodoh?**

Pilih ya

Mungkin penyelesaian konfliknya gak akan cepat-cepat aku jabarin, bertahap dulu. Takutnya entar pas tiba-tiba kebuka JEDAR!! kesannya malah maksain

Konfliknya sedikit rumit... Tapi aku usahain pembawaannya bakal santuy kok. Biar kalian gak pusing juga, lama-lama kasian aku maap maap

Tapi bagi penyuka misteri, mungkin cerita ini bakal jadi level medium. Normal lah

Udah ye, eke tutup dulu.

YANG GAK VOTE JEMPOLNYA COPOT

Sorry ngegas ehe

Sampai ketemu besok! Makasih yg udah vote+komen+follow Yang baru gabung di sini salam kenal, kita ketemu besok lagi

Bye bye

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Nadia Amalia]

[Matheo Xaquila]

.
.
.
.
.

***bonus**

Yang diliat Araka:

.
.
.
.
.

Yang diliat V

Araka: Papamu ganteng kan Nak?

39. Kenakalan Remaja

Maaf atas keterlambatannya kemarin aku agak sibuk jadi belum sempet up.

Happy Reading

Sebenarnya, aku takut kita kalah dengan keadaan. ~ **Ranaya Violeta**.

"*Babe*, cuaca malam ini agak dingin. Jadi lebih baik kamu pake *hoo* ... *die.*"

Araka yang baru saja keluar dari kamar mandi, dibuat mendengus panjang. Belum sempat ia menyelesaikan kalimatnya namun sesuatu memaksanya untuk berhenti.

"*What?"* Ranaya mengangkat satu alisnya bingung. Menatap aneh suaminya yang terdiam setelah melihat wujudnya.

"Yang kamu pake itu ...."

"Kenapa?"

"Itu ... i-itu *hoodie* kesukaan aku, *Babe*, hehe," tutur Araka sedikit takut takut istrinya tersinggung.

"Ini? *Hoodie* kamu?"

Araka mengangguk cepat.

Ranaya yang duduk di pojok tempat tidur, menyenderkan punggungnya di badan kasur, sambil memeluk setoples *cookies* di lengan kanannya melirik tubuhnya sendiri.

"Bukan, ini *hoodie* kita."

Araka meringis kecil. "Em, mungkin maksudnya itu *hoodie* aku yang lagi dipake kamu."

"Ini *hoodie* kita, Ar."

"Itu "

"*Hoodie* kita."

"Tapi, *Babe* "

"Milik suami adalah milik istri, milik istri tetap milik istri. Valid, *no* debat."

Araka menutup kembali mulutnya yang terbuka namun belum sempat melontarkan kata. "Oke," pasrahnya kemudian.

Mengambil remote AC untuk menurunkan suhu ruangan di kamarnya. Menutup jendela yang terbuka kemudian menyingkap gordennya hingga tertutup.

Cuaca malam ini lebih dingin karena hujan lebat disertai angin kencang. Araka sendiri cukup terbiasa dengan hawa dingin, setiap dia bermalam di markas hawanya tidak jauh berbeda dengan ini. Namun, tidak untuk istrinya. Ranaya pasti memerlukan suhu yang lebih hangat.

Araka mendatangi tempat tidur. Ia berniat mengusir Le yang tertidur nyaman di perut sang istri, namun Ranaya malah mencegahnya. Ia memukul tangan suaminya yang hendak menyentuh Le.

"Jangan, kasian."

Araka mencebik. "Tapi itu tempat aku," protesnya tak terima. "Le gak tau diri banget, sih, udah tiap hari dikasih

makan malah mepet-mepet ke istri orang."

Ranaya menatapnya lelah. "Sama kucing aja kamu cemburu?"

Araka menekuk wajahnya semakin kesal, kini Ranaya malah membela Le. Awas saja, besok lain kali Araka akan mengurangi jatah makan kucingnya, ancam Araka dalam hati.

"Apa salahnya gantian? Lagipula Le juga nyaman-nyaman aja di sini. Udah kamu lanjut belajar sana, katanya ada PR." Ranaya melanjutkan.

Araka mende-ish kesal, beranjak ke meja belajarnya. Meneruskan kegiatan mengerjakan PR-nya yang sempat terjeda karena panggilan alam beberapa saat lalu.

Melihat Araka merajuk dengan kegiatan sok sibuknya itu, Ranaya menghela napas ringan. Memindahkan Le dengan hati-hati ke sisi tempat tidur. Beranjak dari tempatnya, menghampiri Araka dan mengusap tengkuknya dari belakang.

"Belajar apa?"

"Sosio," jawab Araka padat. Memfokuskan diri pada buku paket Sosiologi di tangannya, lalu menyalin isinya ke buku tugas.

Ranaya tersenyum kecil. "Yang semangat, ya. Kan, mulai besok kamu ke sekolah berangkat sendiri."

Araka menghentikan kegiatan menulisnya, menoleh cepat ke arah Ranaya yang berdiri di sampingnya. "Kok gitu?!"

"Lupa? Tadi waktu makan malam Papa ngomong apa?"

Araka diam sejenak untuk kembali mengingat. "Kamu udah gak boleh sekolah lagi, ya?"

"Itu tau," Ranaya menjawab dengan anggukan pelan.

Bibir Araka tambah manyun. "Terus besok aku gangguin siapa? Mau elus-elus perut siapa? Masa punya Theo? Dijotos duluan yang ada. Entar aku dikira homo, udah tau mulut Theo sekali kebuka seribu aib aku keluar."

Ranaya geleng-geleng kepala. Menyisir rambut lebat suaminya ke belakang. "Perut aku udah susah buat ditutupin lagi, Ar. Daripada beresiko dan nama sekolah jadi buruk di mata masyarakat, mending aku ngalah aja. Lagipula, lingkungan rumah kita juga gak terlalu padat penduduk, 'kan? Jujur, aku lebih nyaman kalo di rumah aja. Gak ada yang bakal heran liat cewek pake seragam SMA tapi perutnya gede."

Araka cemberut sedih, memeluk pinggang Ranaya dan menyempatkan diri mencium perutnya, lalu ia tempelkan pipinya ke sana.

"*Babe*, maaf ...," cicit Araka merasa bersalah.

"Kenapa minta maaf?"

"Gara-gara aku kamu gak bisa lanjutin sekolah kamu." Araka memeluknya semakin erat.

Ranaya tersenyum tenang, melepaskan lilitan di pinggangnya. Mendudukkan dirinya di pangkuan sang suami menghadap ke samping, mengalungkan tangannya di leher Araka. "Aku bukannya gak bisa lanjut sekolah, aku cuma ngambil jalur yang agak berbeda aja. Lagipula aku masih bisa ikut ujian nasional, 'kan? Meskipun harus ngambil paket."

Araka menundukkan wajahnya, ia malah semakin prihatin. Ranaya nampak tidak keberatan sama sekali namun tidak dengannya. Entah ia harus merasa senang, atau menyesal.

Araka menyenderkan kepalanya di dada atas Ranaya dengan manja, sekaligus mendekap pinggangnya agar Ranaya tidak terjatuh. "*Babe*, kamu jangan benci sama aku, ya?"

"Benci kenapa?"

"Aku yang buat kamu jadi kayak gini, harusnya kamu marah sama aku. Jangan senyum manis-manis gitu, aku malah ngerasa semakin bersalah."

Ranaya terkekeh kecil. "Ar, *just trust me. I'm literally happy.* Kamu gak perlu ngerasa bersalah. Lagipula ... kejadian dulu juga bukan sepenuhnya salah kamu, itu salah aku juga."

Araka terdiam dengan kedipan lamban.

"Buat aku, menjadi seorang ibu itu bukan status yang bisa disalahkan. Ya, emang, aku memang belum siap untuk hamil, melahirkan, atau punya anak nanti. Ini terlalu mendadak untuk perempuan seusia aku. Tapi tolong percaya satu hal ini, aku jalaninnya dengan ikhlas ...

... Dan ya, aku *fine-fine* aja jalaninnya. Aku dapat banyak pelajaran sejak aku mengandung V. Aku dapat perhatian yang lebih banyak, aku dapat pengalaman baru, dan aku bisa morotin kamu sekaligus nyuruh ini-itu."

Araka berdecih, sudah ia duga istrinya punya niat busuk di balik alasan mengidamnya. Araka mengeratkan dekapannya lagi, terasa hangat dalam jarak tanpa sekat seperti ini.

Dengan lembut Ranaya mencium pucuk kepala suaminya. "Kalo kamu mau nebus kesalahan kamu yang dulu, cukup lakuin satu hal ini. Jadi suami dan ayah yang baik, itu aja."

Perlahan Araka tersenyum, ia merasa bangga dengan pola pikir istrinya. Araka mengangguk mantap dan mengakhirinya dengan kecupan lama di pipi sang istri. Ranaya pun ikut tersenyum.

Saat menatap meja belajar. Tanpa sengaja Ranaya membaca materi yang Araka pelajari dalam bukunya. Kenakalan Remaja. Salah satu masalah sosial yang masih menjadi topik hangat dalam masyarakat.

Entah itu tindakan kriminal, tawuran, seks bebas yang berujung pernikahan dini yang sampai saat ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Padahal jika didalami lagi, masih banyak dampak positif dari pernikahan dini.

Seperti terhindar dari pergaulan bebas, belajar bertanggung jawab, menjadi lebih dewasa, belajar menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan baru, mengejar mimpi bersama, dan masih banyak lagi.

Memang benar, pernikahan bukan soal usia. Melainkan soal banyak hal, salah satunya perihal kematangan. Meskipun kedua pasangan yang memutuskan menikah telah masuk usia dewasa awal, tapi tahap perkembangannya belum sampai ke tahap itu.

Seringnya yang terjadi ialah timbulnya cara berpikir yang beda. Semisal bagaimana membagi waktu antara keluarga dan pertemanan.

Saat pasangan masih pada tahap perkembangan emosional yang belum matang, maka cenderung akan berusaha untuk

selalu berada di dekat teman-temannya.

Karena itu, mereka harus saling mengerti. Ada dunia pertemanan yang masih menyelimuti mereka, membuat keduanya harus pintar membagi waktu antara teman dan pasangan.

Tapi sejauh ini, siapapun teman Araka, dia teman Ranaya juga. Mereka mempunyai ruang lingkup pertemanan yang sama. Hal ini mengurangi potensi timbulnya rasa curiga.

Kecuali Araka yang cemburu terhadap berbagai hal, bahkan pada hewan dan beda mati sekalipun.

"Kita ini termasuk kenakalan remaja gak, ya?" Ranaya bergumam.

"Nggak, dong!" Araka langsung membantah. "Disitu ditulis 'kenakalan remaja', lah aku sama kamu udah mau jadi bapak-bapak ibu-ibu gini."

Ranaya tertawa. Araka juga ikut tertawa saat Ranaya mencubit pipinya gemas. Ia menggenggam tangan Ranaya dan mengecup jarinya bertubi-tubi.

"Kuku kamu polosan gini, gak suka pake cat kuku?" tanya Araka, satu hal kecil yang membuatnya heran. Di mana hampir setiap hari ia dibuat jengah melihat kakaknya pulang pergi ke salon, namun di sisi lain ia hampir tak pernah melihat istrinya merias diri.

Ia kira, semua wanita itu sama. Suka mendandani tubuh mereka dengan segala pernak-pernik beraneka ragam harga. Merubah diri mereka dari sebiji upik abu menjadi sebongkah berlian.

Menurutnya, wanita itu unik. Ditinggalkan malah semakin cantik.

"Aku kurang suka pake, ribet juga makenya." Ranaya menjawab.

"Mumpung Kak Ata lagi gak ada, aku hias kuku kamu, ya?"

Ranaya hampir menyemburkan tawanya. "Emang bisa?"

"Bisa, dong! Jangan remehin cowok yang punya kakak cewek. Gini-gini waktu kecil dulu aku sering dijadiin boneka percobaan *make up* sama Kak Ata. Masih inget banget waktu mau berangkat sekolah Kak Ata selalu ngolesin *lipgloss* ke bibir aku, biar gak kering katanya. Tapi kadang abis kar'na aku jilat-jilat, manis, sih."

Ranaya tertawa terbahak.

"Begonya dulu kenapa aku nurut, ya? Sampe temen-temen ketawa cuma bibir aku doang yang paling *glowing*, hehe."

Dengan gemas Ranaya menjepit pipi Araka dengan jarinya. Menggoyangkannya ke kanan ke kiri karena geregetan.

Araka meringis mengusap kedua pipinya. "Kamu turun dulu, aku ambil cat kukunya di kamar Kak Ata bentar. Kayaknya gak dikunci."

Ranaya menurut, turun dari pangkuan suaminya. Lagi-lagi ia hanya bisa mengangguk saat Araka memintanya duduk di tempat tidur sembari menunggu. Seraya mengusap kepala Le dan perutnya yang hampir sama ukurannya dengan perut Ranaya.

Bedanya di perut Ranaya terdapat V yang tumbuh di sana, sedangkan perut Le berisi *whiskas* rasa tuna dan pelet rasa

ikan yang sedang menari-nari bahagia bersama beberapa cacing lapar.

"Kok warnanya itu?" Ranaya mengernyit keras, Araka kembali dari kamar kakaknya dengan membawa oleh-oleh cat kuku berwarna *pink* salmon. "Terlalu nyentrik gak, sih, warnanya?"

"Yang paling kalem cuma ini, di situ cuma sisa ijo stabilo sama kuning. Daripada pake yang itu, entar kamu keliatan kek orang tipes gimana?"

Ranaya memutar bola matanya. Ia kembali mengernyit saat Araka meletakkan buku tugas di pangkuannya.

"Kenapa, nih?"

"Minta tolong tulisin, aku mau kerja." Araka duduk di bawah lantai, mengambil kaki Ranaya lalu ia letakkan di pahanya. Mulai mengoles cat kuku itu dengan sangat hati-hati dan perlahan. "*Babe*, sebutin soalnya apa entar aku jawab. Tapi kamu yang nulis, ya, minta lontong."

"Huh, oke." Ranaya membuka lembar buku Araka untuk mencari tugas yang ditulis di sana. Sementara suaminya sibuk bermain salon-salonan dengan kakinya. "Ini sisa tiga soal."

"Ya udah apa?"

"Nomor tiga. **Kenapa kenakalan remaja dianggap meresahkan oleh masyarakat?**"

"Kar'na kalo gak meresahkan gak seru."

"Ar," Ranaya berdecak. Meminta Araka untuk serius.

Araka cekikikan. Ia menjawab sambil fokus mengoles kuas cat di kuku istrinya.

"Jawab aja kar'na beberapa faktor. Pendidikan yang salah di keluarganya, terlalu memanjakan anak, atau penolakan terhadap eksistensi anak, misal anaknya gak suka tetep dipaksa, atau kar'na anaknya suka tapi dilarang. Kalo berlebihan itu bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Teman sebaya yang kurang baik juga kadang berpengaruh."

Ranaya tercengang, ia sampai dibuat tidak tahu harus menulis darimana.

"Kenakalan remaja gak sepenuhnya salah anaknya juga, dong. Emang gak ada timbul pertanyaan, itu anaknya nakal orang tuanya kemana? Ya emang, sih, ada beberapa anak yang bandelnya minta disembelih padahal orang tuanya udah ngajarin sampe berbusa. Kalo dalam kasus ini, keknya ada yang salah dari cara pengasuhannya. Terlalu keras, atau bisa juga terlalu lembek. Bisa jadi gak sesuai sama tabiat anaknya. Atau yang paling banyak kasusnya di jaman sekarang, anak *broken home,* paling rawan kena pergaulan bebas ...

... Cara mendidik setiap anak gak sama, kadang sesama saudara kandung sifatnya berbeda. Kek aku sama Kak Ata. Kar'na aku yang lebih agresif otomatis cara Papa mendidik lebih keras. Gak heran keliatannya Papa lebih manjain Kak Ata daripada aku. Padahal kalo aku rasain, sih, sama aja."

"Em, bisa ulangi dari awal lagi gak?"

Araka malah tertawa, menghentikan kegiatan mengecatnya sejenak. "Ribet, ya? Ya udah, deh, gak usah. Kasian kamu entar pusing, V juga ikut pusing."

Ranaya yang masih setengah nyawa lantas bertanya. "Kok kamu bisa pinter gitu, sih?"

"Ya, belajar, lah! Yakali aku pinter cuma turunan, atau kerjaannya keluyuran tapi bisa dapet juara kelas. Albert Einstein bisa nangis kalo ketemu aku."

Ranaya terkekeh lucu.

"Dari dulu, cara Papa mendidik selalu keras, *Babe*. Tanya aja sama Kak Ata. Kalo aku ketahuan ngelakuin kesalahan hukumannya gak jauh-jauh dari hafalin perkalian 30, rumus Aritmatika, cara mecahin sudut Pythagoras, sampe belajar akuntansi padahal aku masih SMP."

"Oh, ya?" Ranaya nampak tertarik untuk mendengarkan lebih banyak.

Araka mengangguk mantap. "Dulu Kak Ata punya sahabat cewek, namanya Kak Vania. Dia yang suka ngajarin aku pelajaran anak SMA, orangnya manis, keliatannya polos ... tapi ternyata psikopat."

Ranaya mendelik kaget.

"He'em," Araka mengangguk lagi seolah menguatkan argumennya. "Tapi sekarang dia udah pindah. Ke Swiss kalo gak salah, ikut sama pacarnya. Kebetulan juga temennya Bang Garda."

"Suka ngeri kalo denger orang sifatnya kayak gitu." Ranaya mencicit.

"Orang yang sifatnya psikopat selalu punya latar belakang yang kelam. Dia punya gangguan mental. Bisa jadi dia balas dendam atas kejadian yang pernah dia alami dulu. Mungkin menyiksa orang bisa bikin dia puas, ada hasrat khusus yang

bisa dilepaskan. Akhirnya kegiatan itu seolah menjadi zat heroin buat dia, kecanduan." Araka berkata dengan santainya, meniup kuku Ranaya agar catnya mengering.

Ranaya meneguk ludahnya berat. Menarik kakinya yang semula bertengger di paha Araka. Menyadari pergerakan itu, Araka menyeringai menatap istrinya.

"Kamu takut?"

Ranaya melotot saat Araka bangkit dari posisinya, dengan mata yang menukik seram ditambah bibir menunjukkan *smirk* keji itu sekilas suaminya nampak menakutkan.

"Ar, jangan bercanda, deh." Ranaya mulai takut.

Araka terkekeh kejam. "Emang aku ngapain?" Ia mulai mencondongkan tubuhnya. Mengurung Ranaya yang berusaha mencari celah untuk kabur.

"Ar!" Ranaya menegurnya karena semakin panik. Mencegah Araka yang berusaha mendekat. "Sumpah ini gak lucu!"

"Lucu. Kalo kamu mati di tangan aku."

Ranaya kehilangan kata-katanya, tangan Araka sudah berada di depan lehernya. Hanya butuh beberapa senti saja maka tangan itu bisa mencekiknya.

"A-Ar ...."

Araka tersenyum miring. "Jangan takut, aku cuma ... mau main-main bentar, kok. *Babe?"*

Terlihat saliva bulat turun di leher Ranaya, bukti ketakutan telah berhasil menguasai gadis itu. Ia semakin memundurkan wajahnya seiring tangan Araka bergerak

maju. Wajah Ranaya menegang begitu tangan Araka menyentuh lehernya. Ia menutup matanya rapat-rapat, tak ingin melihat apapun.

Untuk beberapa detik lamanya Ranaya hanya merasakan tangan Araka bertengger di sana. Lama-kelamaan bergerak ke atas hingga mencengkeram tengkuknya.

Ranaya membuka matanya disertai gelombang bingung di dahinya, bukannya cekikan mematikan yang Araka lakukan padanya, rupanya pemuda itu malah memberi kecupan gemas di pipinya berkali-kali. Ranaya spontan berdecak mendorongnya.

"Kamu itu bikin aku takut tau gak! Lain kali jangan gitu!"

Araka menyengir manis. "Hehe, maaf-maaf."

Mengambil cat kuku yang semula ada di lantai, lalu ia duduk bersila di samping istrinya, di atas tempat tidur. Mengambil sebelah tangan Ranaya kemudian ia pasangkan cat kuku.

"Kamu gak perlu takut segitunya, aku juga gak bakal ngapa-ngapain kamu. Ya kali." Araka berkata dengan tatapan fokus ke kuku Ranaya.

"Tetep aja yang tadi nyeremin!" Ranaya masih kesal.

Araka tersenyum jahil. "Kenapa kamu langsung takut kalo aku bahas psikopat? Emang kamu pikir aku ini psikopat?"

Ranaya memalingkan wajahnya begitu Araka menatapnya. Dia tidak mau menjawab.

Araka menyempatkan diri mencium buku tangan Ranaya sebelum melanjutkan kegiatan *mani*-pedinya. "*The real*

psikopat itu gak punya rasa belas kasih, *Bebeb*-ku sayang. Kalo aku bagian dari mereka udah lama aku bunuh kamu. Apalagi kamu sering buat aku kesel, 'kan? Bisa aja sewaktu-waktu aku ngabisin kamu kalo lagi sepi orang, kek sekarang contohnya."

Tawa Araka meledak saat Ranaya menarik tangannya lagi. Ia selalu ingat istrinya ini takut dengan sesuatu berbau kriminalitas.

"Aku bilang gak usah takut, kamu kenapa, sih?"

Ranaya meliriknya sekilas. "Aku ... aku pernah liat mayat setengah badan di markas, di ruang bawah tanah. Hanny bilang itu korban kamu."

Araka menghentikan tawanya, menggantinya dengan senyuman kecil. "Terus kamu percaya?"

Ranaya mengangguk meski kaku. Dengan perlahan Araka menyelipkan anakan rambut ke belakang telinga Ranaya. Membuat gadis itu langsung menjauhkan kepalanya dari jangkauan.

"Kamu boleh percaya sama cerita Hanny yang satu itu, kar'na itu emang bener. Aku bakal sebisa mungkin jujur sama kamu, *Babe*. Meskipun itu hal buruk tentang aku."

Ranaya diam mendengarkan.

Araka mengambil tangan Ranaya, kembali melanjutkan kegiatan menghias kuku istrinya. "Kamu tau? Kelemahan aku cuma satu."

"Cicak?"

"Bukan itu, yang itu aku geli." Araka berdecak. "Kelemahan aku itu cuma satu ...."

"Papa ngamuk?"

"*Babe, just let me talk*." Araka mulai jengah. "Bukan rahasia lagi kalo aku ...."

"Tidurnya ngiler seember?"

Araka menatapnya tajam. Ranaya menyengir kikuk, mengizinkan Araka untuk melanjutkan ucapannya.

Araka menghela napas sebelum berkata. "Kalo kamu udah lama jadi anak Varrios, kamu pasti tau rahasia umum tentang aku apa."

Ranaya menyimaknya dengan tenang.

"Kelemahan aku itu, aku susah buat maafin kesalahan seseorang. Bahkan hampir gak bisa."

"Kesalahan maksudnya?" Ranaya menyela.

Kali ini Araka memberi sedikit pemanis berupa senyuman simpulnya. "Yang berani masuk ke daerah teritori."

Meski dalam benaknya Ranaya tidak begitu mengerti, ia tetap mendengarkan. Ini lebih baik daripada dia mendengarkan fakta tentang suaminya dari orang lain. Araka mau bercerita saja, itu sudah cukup.

"Aku, punya satu daerah khusus yang siapapun gak boleh menginjakkan kakinya di sana. Aku gak akan biarin orang asing masuk ke sana apalagi merusaknya. Kalo orang itu sengaja mengabaikan papan larangan yang aku pasang, maka dia gak punya pilihan lain selain mati."

Napas Ranaya mulai terasa berat. Ia berusaha menguatkan dirinya sendiri untuk mendengar cerita Araka.

"Gak semua orang suka membunuh itu psikopat, *Babe*. Dan aku ... bukan bagian dari mereka. Aku selalu mengibaratkan diri aku ini seperti singa. Aku buas kalo ada sesuatu yang mengancam, aku juga bakal berubah jinak kalo aku rasa gak ada ancaman di sekitar aku."

Araka meletakkan tangan Ranaya yang sudah ia hias dengan cat kuku. Meminta Ranaya mengulurkan tangannya yang sebelah. Sepintas ia menatap sang istri, rupanya ada lekukan bingung di dahinya.

"Gini aja, deh, supaya kamu cepet paham. Kamu tau kandang singa, 'kan?" Istrinya mengangguk. "Udah tau itu daerah berbahaya, kenapa kamu masuk ke sana? Akibatnya ada peluang buat singa itu menyerang kamu. Kenapa gak duduk diem di luar kandang aja? Kenapa harus sok-sokan berani masuk ke kandang singa? Nah, kalo kamu kenapa-napa, itu salah siapa?"

Araka tersenyum lagi. "Aku *menyerang* untuk melindungi, bukan tanpa alasan. Apalagi kalo orang itu berani nyakitin orang terdekat aku. Berarti ... ada garis teritorial yang udah dia lewati. Kamu pasti bisa nebak *ending*-nya gimana."

"Tapi tetep aja bunuh orang itu gak baik, Ar. Gimana kalo ...."

"*Babe*," Araka menghentikan ucapan istrinya dengan nada rendah. "Kamu harus tau fakta ini, keluarga Axellez itu punya musuh dimana-mana. Dari kecil aku sama Kak Ata diajarin Papa untuk melindungi diri dan orang terdekat kita ...

... Kamu tau nama tengah aku, 'kan? Leon, dalam bahasa Spanyol artinya singa. Aku sebagai anak laki-laki diharapkan bisa kuat dan tangguh seperti singa. Sementara Kak Ata, nama tengahnya Lena. Dalam bahasa Jerman itu bentuk lain dari nama Leonard, artinya berani seperti singa. Meskipun Kak Ata itu kalo dibentak aja nangis, tapi aku tau kalo ada seseorang yang mengalami diskriminasi dia yang maju di barisan awal."

Ranaya terdiam.

"Kamu juga harus tau cerita ini. Dulu Papa punya adik cewek, dia meninggal karena permusuhan di keluarga kami. Dia meninggal di tangan musuh bebuyutan keluarga ini. Jadi mungkin itu alasan Papa selalu bilang sama aku supaya aku bisa jaga diri, dan orang-orang di sekitar aku. Kar'na dia tau musuh bisa datang dari mana aja. Mungkin, itu juga menjadi alasan kenapa Papa gak pernah marah tiap kali aku ketahuan ngabisin nyawa seseorang. Kar'na dia tau, itu untuk pertahanan diri."

Araka meniup kuku Ranaya sebentar, lalu ia perlihatkan pada sang istri hasil kerjanya. Ranaya terlihat kagum memandangi tampilan kuku barunya. Araka punya poin plus di bidang ini. Mungkin lain waktu dia bisa membuka cabang salonnya sendiri.

Araka's the Beauty Salon.

Sedikit menggelikan tapi bisa menjadi peluang usaha.

"Mumpung kamu lagi kalem gini, aku mau cerita banyak."

Araka membawa Ranaya dalam dekapannya. Sementara Ranaya masih asik menatapi kuku-kukunya, dia masih takjub.

"Dulu, aku pernah bunuh orang yang berani ngerampok Kak Ata. Sejenis preman, tapi perutnya gak buncit-buncit amat. Aku datengin tempat nongkrongnya, aku bunuh dia di depan teman-temannya yang lain. Kar'na terlalu banyak saksi, aku diseret ke kantor polisi. Kamu tau apa yang terjadi di sana?"

"Apa?" Ranaya mendongak, bertemu dengan dagu suaminya.

"Aku bebas."

"Kok bisa?"

Araka tersenyum dengan helaan napas. "Waktu itu, ada ibu-ibu sama anaknya yang masih balita datengin aku ke kantor polisi. Dia nangis-nangis sambil bilang makasih kar'na aku udah bunuh suaminya. Dia bilang ... tenyata suaminya suka nyiksa mereka, dan kelompok preman itu sering menjadi keresahan di masyarakat ...

... Mungkin kar'na ada pernyataan yang lebih kuat aku dibebasin. Aku masih inget banget, bahkan anaknya sampai ngasih aku cokelat. Kayaknya, dia mau bilang makasih sama aku. Ada beban berat yang aku angkat dari punggung rapuh mereka, ibaratnya seperti bebasin burung malang dari sangkar berduri."

"Untuk itu ada sisi positifnya."

"Ya," Araka mengangguk setuju. "Aku sendiri bingung, *Babe*. Dalam satu waktu aku bisa menjadi malaikat ... sekaligus iblis."

Ranaya mengusap lengan Araka yang melingkari pinggangnya untuk menguatkan pemuda itu. Tak lama

kemudian mereka terdiam, hanyut dalam pikiran masing-masing.

"Ar,"

"Hm?" respon Araka sembari menunduk.

"Kalo aku ngelakuin kesalahan, apa kamu juga bakal ngelakuin semua hal itu sama aku?"

Araka menatapnya lekat, memberi ciuman hangat di pucuk kepala istrinya lalu menempelkan dagunya di sana. "Buat kamu, aku gak bisa ngasih toleransi untuk dua kesalahan. Yang pertama kamu selingkuh, yang kedua ninggalin aku."

Ranaya menegang, tanpa sadar meremas lengan sang suami. Araka yang sadar akan itu segera mengangkat kepalanya, menolehkan kepalanya ke depan untuk melihat ekspresi kaku istrinya.

"Kenapa? Kamu ada rencana buat selingkuh dari aku?" Ia kembali menyela sebelum Ranaya menjawabnya. "Dari sekian banyaknya cowok pokoknya kamu gak boleh selingkuh sama Theo. Aku punya firasat dia suka sama kamu, makanya kamu kalo mau selingkuh milih-milih, ya. Yang kualitasnya bagusan dikit."

"*Ck*, Ar ...." Ranaya cemberut mencubit perutnya.

Araka tertawa mendekapnya lebih erat lagi. "Gak ada orang ketiga, itu lebih baik."

Ranaya mengangguk setuju dalam dekapannya. Cuaca malam yang terasa dingin dengan menempel di tubuh Araka yang bersuhu hangat terasa begitu nyaman baginya.

Araka melirik jam dinding, waktu tidur Ranaya hampir lewat. "V belum makan malam, ya. Aku bikinin susu buat kamu bentar, abis itu kamu langsung tidur. Hm?"

"Oke."

Araka melepaskan dekapannya. Memberi ciuman hangat di dahi istrinya sebelum ia pergi. Meninggalkan Ranaya yang tersenyum di tempatnya. Meskipun usia pernikahan mereka sudah termasuk lama, sikap manis Araka masih sama.

Ranaya beranjak dari duduknya, berniat menyiapkan tempat tidur seperti membersihkan bantal dan selimut selagi Araka pergi.

Bel rumah yang berbunyi menghentikan kegiatan Ranaya. Ia menengok ke jendela kaca yang tertutup, menyingkap gordennya untuk melihat siapa yang datang di teras sana. Tidak terlalu jelas, orang itu langsung pergi setelah menekan bel. Membuat Ranaya mengernyit karena gelagatnya yang mencurigakan.

Ranaya memilih keluar dari kamarnya didorong rasa penasaran. Turun dari tangga tanpa menimbulkan suara, menengok ke arah dapur di mana Araka masih sibuk membuatkan susu untuknya.

Sepertinya pemuda itu tidak mendengar bunyi bel yang ditekan. Ia asik sendiri bergoyang riang gembira seraya menyanyikan lagu kebangsaan saat membuat susu.

Du Di Du Di Dam Dam.

Ranaya bergerak menuju pintu utama. Begitu ia membukanya, Ranaya tak menemukan siapapun. Ia menengok ke segala arah, tak ada tanda-tanda ada orang di sekitar sini selain jejak kaki lumpur basah yang ada di

lantai. Ranaya menunduk, mendapati sebuah kotak berwarna putih susu ada di atas karpet panjang bertuliskan *Welcome*.

Tanpa banyak berpikir lagi Ranaya mengambil kotak itu dan membawanya ke kamar. Sesampainya ternyata Araka belum kembali juga, entah apa saja yang suaminya itu lakukan di dapur sana.

Sembari duduk di pinggiran tempat tidur, Ranaya membuka kotak yang ada di pangkuannya. Menemukan sepasang sepatu mungil berwarna putih polkadot dengan pita merah muda sebagai hiasannya.

"*How cute*," ucapnya kagum.

Mengambil sepatu itu dan meletakkannya di atas perutnya.

"V suka?" kekehnya sendiri. "Coba kita liat siapa yang ngirim ini."

Ranaya mengulik isi kotak itu, mencari tahu siapa pengirim atau alamat asalnya. Yang Ranaya temukan hanya secarik kertas yang digulung rapi menggunakan tali jerami. Lagi-lagi karena penasaran, Ranaya membuka surat itu dan membaca isinya. Namun semakin jauh Ranaya membacanya isi surat itu semakin membuat Ranaya curiga.

Lo suka? Gue harap iya.
Sorry, gue cuma bisa ngirim ini di tengah malem kayak gini. Kar'na ....

"Kamu beli sepatu buat V kok gak ngasih tau aku?"

Ranaya mendongak, Araka berdiri di depannya sambil membawa segelas susu hangat di tangannya. Dengan cepat

Ranaya mengantongi kertas yang belum sempat ia baca sepenuhnya itu.

"I-iya, ini ... ini rencananya mau bikin kejutan buat kamu. Gimana? Kamu suka gak?"

Araka mengambil sepasang sepatu yang disodorkan istrinya. "Lucu, harusnya kamu beli tiga. Biar aku, kamu, sama V kembaran."

"Serius? Kamu gak malu pake ini?"

"Kan, pakenya di rumah bukan di luar. Ngapain malu?"

Wajah Ranaya berubah datar. "Kirain."

Araka menyerahkan susu buatannya, mengusap kepala istrinya sembari menemani Ranaya menghabiskan susu itu. "Kamu habisin susunya, abis itu langsung tidur. Jangan begadang, nanti jadi kelelawar, lho."

"Iya-iya," dengus Ranaya. Terkadang ancaman Araka tidak sesuai dengan usianya. Anehnya terkadang ia percaya saja. Suaminya itu memang juaranya membodohi orang.

"Aku ke ruang kerja Papa bentar, kamu tidur sendiri dulu gak pa-pa, 'kan?"

Ranaya mengangguk sembari menenggak susunya. Menyerahkan gelasnya setelah kandas, membiarkan Araka mengusap sudut bibirnya yang *comot* kemudian pemuda itu pergi begitu saja, tak lupa menutup pintu.

Setelah dirasa Araka sudah benar-benar menghilang dari pandangan. Ranaya merogoh saku *hoodie* yang dipakainya. Mengambil surat aneh tadi dan kembali membacanya.

Lo suka? Gue harap iya.
Sorry, gue cuma bisa ngirim ini di tengah malem kayak gini. Kar'na gue yakin suami lo pasti gak mau nerima kedatangan gue.

It's okay, gue ngerti.

Gak banyak yang mau gue sampein di surat ini.

Gue cuma mau bilang makasih buat boneka yang lo kasih ke Elena, dia suka sama boneka yang lo kasih.

Gue juga mau minta maaf atas tamparan waktu itu. I was angry, and i can't control my self. So, i do that to you. I'm so sorry, i regret what i did.

Dan gue harap sepatu ini bisa bikin lo maafin gue. Meksipun gue yakin lo gak bakal maafin semua kesalahan gue sama lo. Gak pa-pa, gue akan tetep nunggu sampai lo bisa maafin gue.

Dari gue, Zico

For my Dear, Ranaya Marcella

Dududu... Mau pura-pura gak liat ada orang kaget ahahaha

Satu kata buat part ini?

Sorry ya, kalo humornya kurang. Mau fokus memperbaiki cacat logika dulu ya setidaknya mengurangilah + ngasih penjelasan kenapa Araka sering 'main orang'

Jadi tolong percaya ya... Kalo setiap tindakan orang itu punya alasan. Meskipun cuma iseng

Harap kalian bisa mengenal Araka lebih baik ya. Aku sendiri jujur cerita ini pemain utamanya memang bukan tokoh baik jadi jangan diambil contoh buruknya, cukup jadikan cerita ini sebatas hiburan dan ... kalo ada nilai edukasinya bisa diterima.

Aku berusaha menjelaskan melalui cerita ini bagaimana suasana pernikahan dini dari sisi yang berbeda dengan ditambah beberapa problema pertemanan dan keluarga.

Semoga masuk diakal. Ehe

Btw, misteri hubungan Ranaya & Zico udah mau kebongkar nih? Siap?

Hayo... Siapa yg tebakannya paling bener.

Ketemu lagi di jadwal selanjutnya makasih udah mampir plus ngasih vote+komen+follow

Yang baru gabung salam kenal ya

Bye bye

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

.
.
.
.
.

***Bonus meme**
Hoodie pindah pemilik

.
.
.
.
.

***bonus #SiksaAraka**

Waktu gue motoin Bebeb

.
.
.

Waktu Bebeb motoin gue

.
.
.

Araka be like: Babe ayo berantem

40. Saling Terbuka Namun Berbahaya

Aku ganteng dan aku bangga. ~ **Araka Leon Axellez**.

"Widih ... Bos besar tumben bawa motor ke sekolah."

Sebagai pembukaan Theo bersiul-ria, memperhatikan Araka yang memarkirkan motor besarnya tepat di sampingnya. Pemuda itu melepas helmnya dan meletakkannya di atas tangki minyak. Membenahi tatanan rambutnya melalui kaca spion.

"Bini lo mane?"

"Di rumah, mulai sekarang *Bebeb* ngambil *homeschooling*. Jadi gue berangkat sendiri lagi, deh. Berasa *jones*." Araka mengeluh.

"Nyindir, Bos?"

Araka yang masih sibuk dengan rambutnya menyempatkan diri melirik Theo aneh. "Syukur kalo ngerasa."

Theo mengumpat kesal mendengarnya.

Tak lama setelah itu, sebuah mobil melewati tempat parkir mereka. Berhenti di depan motor Araka yang baru saja diparkir rapi.

"Lo salah tempat, *bro*. Parkir mobil di sebelah san ... lah, lo masuk hari ini?"

Araka menyatukan alisnya bingung. Menemukan Juna ada di dalam mobil itu begitu kacanya terbuka. Saat dilihat lebih dalam lagi, ternyata Rey si pengendara mobil itu. Bersama Celia yang duduk di kursi di sampingnya.

[Mobil Rey]

Rey meminta Celia keluar lebih dulu. Sekaligus meminta bantuan pada Araka dan Theo untuk membantu Juna keluar dari dalam mobil. Sementara Rey pamit undur diri untuk memarkirkan mobilnya di tempat yang tepat.

"Harusnya lo masuk sekolah besok-besok aja. Kaki lo, 'kan, belum 100% sembuh." Araka berkata dengan nada khawatirnya. Membantu Juna berdiri karena pemuda itu tidak membawa tongkat.

"Di rumah sepi, mending gue sekolah aja." Juna menjawab dengan santainya.

"Halah, bilang aja kangen pengen ketemu ceweknya. Siapa, sih, namanya? Oh, iya, Jira!" sahut Theo. "Apa bagusnya, sih, tuh cewek? Pinter kagak, populer kagak, cuma menang montok doang."

"Daripada lo? Gak ada yang mau."

Bukannya Juna, Araka yang mewakili membalas hinaan Theo. Lagi-lagi membuat Theo mengumpat sedangkan Juna yang seharusnya merasa kesal malah dibuat tertawa.

"Udah? Gue duluan, ya."

Rey muncul setelah selesai dengan kegiatannya. Merangkul Celia dan mengantarkan adiknya sampai ke kelas. Mengacuhkan tatapan aneh ketiga temannya begitu ia pergi.

"Gue lebih mending *single*, daripada kayak gitu." Theo menceletuk. Menyindir Rey yang terlihat mesra dengan adiknya walau bayangannya telah berlalu.

"Lama-lama gue takut Rey keterusan kalo kek gitu caranya." Juna menambahkan, disertai ringisan kecil. Ia hanya takut temannya berada di jalan yang salah.

"Rey itu pinternya luar dalem, gue yakin dia cuma mau nyampein rasa sayang ke adiknya doang. Apalagi dia anak tunggal, 'kan? Sebelum nyokapnya nikah lagi dia gak punya adik. Jadi mungkin dia mau nyampein rasa sayangnya dengan sikapnya yang kek begitu." Araka nampak membela.

"Perasaan, gue sama Cia juga gak gitu-gitu amat, deh. Malah kita canggung kalo deket-deketan gitu. Lama-lama merinding gue." Theo bergidik ngeri, lalu ia mengibaskan tangannya tak peduli. "Udahlah, yang penting mah Celia gak digrepe-grepe menurut gue masih aman-aman aja."

"Setidaknya kita sebagai temen berusaha ngingetin." Juna pasrah pada akhirnya.

Theo mengangkat tangan kirinya sebatas dada, melihat arloji hitam yang melingkar di sana. Ia menyampirkan tasnya yang terlihat ringan ke bahu, mencabut kunci motornya sebelum pergi.

"Gue duluan, *guys!* Ada jadwal piket."

"Eh?" Juna mengernyit, berganti melirik jam tangannya setelah Theo meninggalkan tempatnya. "Lima menit sebelum bel baru inget tuh bocah," decaknya menggeleng tak habis pikir.

"Lo sendiri bisa jalan kagak? Kalo mau gue gendong, nih." Araka menawarkan jasanya. Namun uluran tangannya ditepis kasar oleh Juna.

"Gak usah, malu gue."

"Yaelah, Jun. Sama temen sendiri juga, lagian gue sama lo masih satu kelas. Ayolah, Dedek Nana gak usah malu-malu sama Abang."

Juna mendesis jijik, dengan sangat terpaksa dia mengalungkan tangannya di leher Araka saat pemuda itu membungkuk di depannya. Jika bukan karena perban yang masih melilit kakinya, juga bel yang akan berbunyi sebentar lagi Juna tak akan mau melakukan ini, dan tidak akan pernah.

Araka memindahkan tasnya di depan dada saat Juna menempati punggungnya. Dengan hati-hati ia menegakkan tubuhnya dan berjalan santai sembari membawa Juna dalam gendongan katak. Ia sengaja tuli, mengacuhkan tatapan sekaligus kekehan geli para murid yang melihat posisi mereka selama ia berjalan.

Jika tidak mengingat jaket Varrios yang ada di tubuh keduanya juga jabatan di Varrios yang mereka miliki, sekilas mereka nampak manis dengan posisi itu.

Juna yang peka dengan keadaan di sekitarnya pun meringis malu. "Ar, turunin gue di "

Brak!

"Mulut lo bisa diem gak! Ribet amat ngurusin hidup orang!"

Juna terkejut bukan main, Araka menendang kuat salah satu pintu kelas yang mereka lewati selama berjalan di koridor. Ternyata bukan dirinya yang dibentak oleh sang ketua, melainkan para murid yang sejak tadi sibuk mentertawakan mereka. Sontak membuat kerumunan itu terdiam dengan tundukkan dalam.

Juna akhirnya memilih ikut diam, membiarkan Araka menahan berat badannya selama perjalanan mereka menuju kelas. Membiarkan Araka keras kepala dan melakukan apa yang ia mau.

Araka masih sama, dia tidak suka dibantah. Walau terkadang permintaannya selalu aneh bahkan di luar logika. Seperti menggendong Juna ini contohnya, tentu dia tahu apa konsekuensinya melakukan hal itu. Pasti akan membuat harga dirinya sebagai ketua jatuh jika tidak mengingat alasan apa dia melakukan ini. Tapi Araka tak peduli, dia tetap melakukannya demi teman.

Sedikit memalukan, memang. Namun tidak di mata Juna. Meskipun Araka itu sifat nyelenehnya kadang tidak bisa ditoleransi, tapi ia tahu kesetiakawanan Araka tidak boleh diragukan.

Hanya saja semua itu tertutupi dengan sifat tidak tahu diri, sombong, dan banyak perintahnya. Membuat Araka dinobatkan sebagai pemenang **Juaranya Menyusahkan Teman**.

Bel masuk telah berbunyi, tepat setelah itu Araka berhasil mendudukkan Juna di bangkunya. Ia pun turut mengambil tempat di sampingnya. Meletakkan tasnya di atas meja lalu merenggangkan ototnya yang tegang setelah menggendong Juna.

"Gue berat, ya?" tanya Juna tidak nyaman.

"Lumayan, tapi masih beratan *Bebeb*. Asal lo tau, punggung gue hampir copot kemarin gara-gara dia duduk pas gue *push-up* gak permisi." Araka berdecak sambil geleng-geleng.

Juna hanya tertawa kecil. Tak lupa mengucapkan terima kasih atas bantuan temannya. Ia mengedarkan

pandangannya ke penjuru kelas yang mulai ramai penghuni. Mencari seseorang yang biasa ia sapa di pagi hari.

Namun, yang dicarinya tak kunjung jumpa. Membuat Juna mengernyit ringan memutar tubuhnya ke belakang, berniat bertanya pada sekertaris kelas yang duduk di belakangnya.

"Hari ini Jira gak masuk, ya?"

Gadis itu, sekertaris kelasnya mendongak setelah sibuk dengan ponselnya. "*He'em*, ini nyokapnya SMS gue katanya Jira sakit lagi."

Juna diam sebentar, kemudian tersenyum dengan anggukan kecil. "Makasih."

Ia membalikkan tubuhnya ke depan lagi saat guru pelajaran jam pertama memasuki kelasnya. Sembari berpikir mengapa Jira mengambil absen hari ini.

"Cari siapa? Jira?"

Juna hanya mengangguk samar saat Araka melontarkan pertanyaan. Melihat itu Araka ikut mengedarkan pandangannya, memang, tidak ada Jira yang biasanya duduk di pojok sana. Bisa ditebak, pasti sakit lagi.

"Mau jenguk Jira? Gue anterin, deh."

Juna menggeleng. "Gak usah, nanti gue minta tolong sama Mama aja buat mantau kondisinya di rumah sakit."

"Hm, *oghey*."

Araka bergidik bahu, memilih tidak bertanya lagi. Mengambil bukunya dari dalam tas sesuai dengan pelajaran pagi ini.

Di sampingnya, Juna diam-diam mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. Ia memainkan ponselnya di bawah meja agar guru yang sedang mencatat sesuatu di papan tulis itu tidak melihatnya.

Juna berniat mengirimkan pesan pada gadis yang sebenarnya menjadi alasan untuk Juna masuk pagi ini, walau kondisi tubuhnya belum benar-benar stabil.

Juna:
Jira kenapa gak sekolah?
Ini Juna udah masuk, lho

Juna sengaja berbasa-basi, memastikan sendiri apa benar Jira sakit atau ada perihal lain. Keberuntungan ada di pihak Juna, Jira membalas pesan itu dalam waktu singkat.

My Snow:
Jira sakit
Juna jangan hubungi Jira dulu, ya
Jira mau sendiri
Makasih

Juna menghela napas, tak ada pilihan lagi selain diam dan menuruti apa yang Jira mau. Sembari menunggu hari dimana Jira peka dan menerima perasaannya.

Entah kapan hal itu akan terjadi, atau bahkan tidak akan pernah?

Juna tidak tahu.

Bel istirahat berdering beberapa saat lalu.

Araka mengisi waktunya dengan bermain basket di lapangan *indoor* yang sepi pengunjung. Ditemani Juna yang duduk di bangku paling dasar, menyantap es krim yang

sempat ia beli sembari menunggu Rey dan Theo yang sedang membeli makanan di kantin untuk mereka.

[Lapangan Basket Indoor]

Sementara di lapangan, Araka men-*dribble* bolanya dengan tidak semangat. Memantulkan bola itu ke lantai lalu melakukan *jump-shot.*

Hap!

Bola itu meleset dari ring. Membuat Araka berdecak lalu mengambil bola yang lain lagi, men-*dribble* bolanya dan kembali meleset saat ditembak.

Araka menggerang kesal, dia melemparkan bolanya begitu saja hingga memantul ke segala arah.

Juna yang sejak tadi memperhatikan gelagat temannya lantas berkata. "Bakat lo bukan basket, gak usah dipaksain. Mending lo main panahan di markas entar."

"Kalo bola itu kepala Zico, udah dari tadi gue jeblosin ke ring. Gue injek biar mati sekalian." Araka membalas geram.

Juna geleng-geleng kepala mendengarnya. Memang benar sepertinya permusuhan Araka dan Zico akan berdurasi sampai salah satu dari kedua lelaki itu lenyap dari bumi.

Araka yang masih nampak kesal menghampiri Juna, duduk di sampingnya seraya menselonjorkan kaki. Mendongakkan kepala menatap langit-langit lapangan, membiarkan bulir keringat merambat turun dari pelipisnya.

Juna berbaik hati menyodorkan es krim *cone* rasa cokelat miliknya. "Mau? Biar pala lo dingin gak berasap gitu. Lagi *barbeque*-an, ya?"

Araka hanya meliriknya sinis, membuat Juna tertawa tak tahu diri. Araka kembali mengalihkan perhatiannya pada lapangan basket dengan bola yang masih berserakan di sana.

Pikirannya menjalar ke mana-mana, walau sejak pagi ia berusaha menepis segala pikiran itu. Tetap saja saat Araka hanyut dalam lamunan, sapuan halu itu lewat tanpa diminta.

"Zico nyari masalah apa lagi?" Juna bertanya, kemudian menjilat es krimnya berkali-kali karena hampir mencair.

Araka tidak menjawab apapun, dia merogoh saku celananya. Menyerahkan sebuah kertas lusuh yang ia temukan pagi tadi di tempat sampah di kamarnya pada Juna.

"Baca sendiri."

"Ini apa?"

Dengan raut bingungnya Juna membuka lipatan kertas itu dengan sebelah tangan. Membacanya dengan seksama sembari menjilati es krimnya. Kemudian, ia menatap Araka penuh tanya begitu surat itu menyebut nama Ranaya Marcella.

Araka menghela napas berat. "Kecurigaan gue makin menjadi, Jun. Baru kali ini gue takut sampe gak bisa mikir apa-apa."

"Jangan terburu menyimpulkan dulu, Ranaya gak mungkin "

"Tapi buktinya udah jelas!"

Juna berdecak, di beberapa kesempatan ia sering kali dibuat gemas dengan temannya ini. Otaknya boleh jenius, tapi

terkadang Araka masih melibatkan hati dalam urusan berpikirnya.

Dia memang terkenal cepat mengambil keputusan, namun ia sulit memilih jika di antara keputusan itu ada dua pilihan. Araka tetap manusia biasa, secerdas apapun ia pasti ada kesalahan kecil yang tak sengaja terlewat.

Seperti terlalu cepat menyimpulkan sesuatu, meskipun ia tak tahu apa itu benar atau tidak. Kesimpulannya, kekurangan Araka dia mudah salah paham.

Ya, pada dasarnya manusia tidak ada yang sempurna di samping kelebihan yang Tuhan berikan.

"Sampe sekarang Rey belum bisa nemu bukti yang kuat tentang Ranaya sama Zico, lo jangan berpikir pendek gitu. Lo harus percaya sama istri lo, kenapa lo gak nyoba nanya pelan-pelan sama Ranaya? Kalian harus saling terbuka, Ar," usul Juna. Memakan es krimnya hingga kandas dan membersihkan tangannya yang lengket dengan selembar tisu.

Araka berdecih, menarik sudut bibirnya untuk tersenyum hampa. Menekuk kakinya dan menempelkan kedua sikunya di paha. Menyisir rambutnya yang basah nyaris frustasi.

"Gue udah berusaha, Jun. Tapi gue juga mikir, itu pasti ada konsekuensinya. Entah itu kita yang ribut lagi, atau gue yang lepas kendali." Araka berkata begitu lirih. "Emangnya lo bisa jamin, kalo istri gue bakal jujur?"

Juna terdiam, Araka benar.

Araka tertawa miris sambil menggeleng parau. "Nggak, *Man*. Gue udah cukup mengenal *Bebeb* selama kita nikah. *Bebeb* itu sering bohong tentang dirinya sendiri. Waktu kita tanya

dia kenal sama Zico apa nggak, dia jawab apa? Dia bohong, 'kan, waktu itu."

Juna mengusap bahu temannya ikut prihatin.

"Gue gak mau bikin dia tertekan di tengah kehamilannya, dokter bilang itu bisa berpengaruh sama V. Makanya sebisa mungkin gue berusaha supaya gue sama *Bebeb* gak bahas masalah apapun tentang Zico. Gue udah yakin nanti dampaknya gimana."

"Kar'na itu lo berusaha nyari jawabannya sendiri, di belakang dia? Supaya Ranaya gak kepikiran?"

Araka mengangguk. "Dan gue gak akan pernah siap untuk tau jawabannya. Gimana kalo ternyata *Bebeb* itu pacarnya? Mantannya? Adiknya? Atau bahkan mereka punya hubungan yang lebih dari itu?"

Nada bicara Araka mulai tinggi. Ia kembali melanjutkan. "Lo tau mimpi gue dari dulu, 'kan, Jun? Gue pengen ngabisin semua orang terdekat si brengsek itu! Supaya dia tau gimana rasanya ditinggal sama orang yang dia sayangi. Zico, dia yang jadi penyebab Rista ninggalin gue!"

Juna makin dibuat merinding saat Araka tersenyum lebar namun matanya memerah dan berkaca.

"Lo masih inget janji gue di depan makam Rista? Gue bersumpah bakal bales orang yang nyebabin Rista kayak gini. Gue janji orang itu bakal membayar mahal perbuatannya. Gue udah janji, gue bakal bikin Zico ngerasain hal yang sama kek gue ... lo bayangin, Jun. Kalo ternyata *Bebeb* ...." Araka menghentikan ucapannya, dia tak sanggup untuk berkata lagi. "Gue harus apa? Di sini gue terjebak. Gue singa yang jatuh cinta sama domba gue sendiri."

"Pasti ada jalan lain." Juna kembali memberi usulan. "Satu-satunya jalan, lo harus hapus dendam lo, Ar. Kalo aja Rista liat lo kayak gini, gue yakin dia juga gak bakal suka. Gue tau lo sebenci apa sama Zico, tapi untuk Ranaya ... gue yakin dia gak tau apa-apa tentang kejadian di masa lalu. Tentang Rista, kematiannya, bahkan permusuhan lo sama Zico. Kalo lo masih mau dengerin saran gue, jangan libatin Ranaya dalam permusuhan kalian. Di sini cuma ada lo, Zico, sama kematian Rista. Ranaya gak ikut campur sama semua ini."

"Gue yakin lo bener-bener sayang sama istri dan anak lo. Gue percaya lo gak bakal lakuin itu. Mereka butuh lo, Ar. Jadi gue harap lo yang melindungi mereka, bukan menjadi predator yang menyamar sebagai rusa," tambah Juna.

Araka berusaha mengatur pernapasannya, ia hanya diam saat Juna memberinya tepukan semangat di bahu. Perlahan ia mengangguk untuk mencoba sarannya.

Memang, di antara teman-temannya hanya Juna yang paling bisa membuatnya mengerti. Di samping Rey yang bagus diajak berdiskusi soal tim, dan Theo yang cocok untuk diajak bermain otot. Ketiga temannya punya peran masing-masing.

Juna yang sangat mengerti suasana hati temannya, berusaha menghibur Araka. "Kalo gue boleh nanya, kabar calon bayi lo gimana?"

"Kemarin V udah bisa salto."

"Jangan ngaco, deh." Bagus, sifat setan Araka mulai muncul. Membuat Juna seketika menatapnya jengah. Ia kira Araka masih kesal karena perbincangan mereka tadi, tapi rupanya *mood* Araka bisa berubah secepat itu.

Araka terkekeh ringan. "Gue lupa cerita, beberapa hari lalu V udah bisa nendang."

"Oh, iya?" Juna nampak tertarik.

Araka mengangguk semangat. "Kalo aja gue gak inget gue laki, gue udah nangis sangking terharunya." Araka memandang telapak tangannya sendiri, bekas menyentuh perut Ranaya yang masih terasa. "Gue gak pernah sebahagia ini, Jun. Gue gak nyangka bakal jadi ayah dalam waktu beberapa bulan lagi."

Juna tersenyum. "Gue ikut bahagia, *brother*. Untuk anak lo dan untuk lo yang gak *stuck* di satu tempat. Ya, lo taulah maksud gue apa."

"Sejak gue ketemu *Bebeb,* gak tau kenapa semangat gue balik lagi. Gue udah lupa tentang kesedihan Rista pergi sejak ketemu dia. Dia kayak *moodbooster* yang selama ini gue cari. Bahkan, waktu gue sama Rista gak pernah ngerasain ini."

"*Maybe* kar'na lo mau punya anak."

"Mungkin," Araka bergidik setuju. Ia berdecak kuat setelahnya. "Kan, jadi kangen. Kalo pergi dari rumah tuh bawaannya pengen cepet-cepet pulang. Gak sabar mau usap-usap perut. Apalagi kalo gue panggil tuh, ya, ada yang gerak-gerak gitu di perutnya *Bebeb*. Jadi pengen cepet lahir, pengen ngerasain jadi bapak gimana."

Juna tertawa. "Temen gue udah tua ternyata."

Araka ikut tertawa, lama-lama tawanya berhenti berganti wajah lelah. "Tapi urusan gue belum selesai, gue harus nyelidiki dulu Zico siapa. Kar'na sebelum gue tau tidur gue gak bisa nyenyak, apalagi isi surat itu makin bikin gue

curiga. Pengen, sih, sekarang gue ke markas Cyber dan nonjok Zico sampai puas kar'na dia udah berani nampar *Bebeb*. Gue pengen gulat sama Zico jadinya. Tapi kalo *Bebeb* tau muka gue bonyok, entar kita perang lagi. Jadi serba salah."

"Bahkan soal tamparan itu Ranaya gak mau cerita sama lo."

"Kan, apa gue bilang. Dia itu takut buat jujur tentang dirinya sendiri. Jadi lebih baik, gue cari tau sendiri aja."

Juna menjentikkan jarinya saat ia menemukan sebuah ide. "Gue tau!"

"Apa?"

"Lo inget gak sama cewek temennya Ranaya, yang dulu pernah kita ketemu di *club?* Waktu lo mau nyelametin Ranaya dari kerjaannya itu, lho. Kan, kita sempet papasan, tuh.”

"Em ... yang nyaranin *Bebeb* kerja haram itu, ya? Si ... Freya kalo gak salah namanya."

"Nah, dia temen lamanya Ranaya bukan, sih?"

Araka berpikir sebentar, lalu matanya membulat penuh setelah mengingat semuanya. "Oh, iya-iya gue inget! Kenapa gue bego banget, ya, gak nanya ke dia?"

"Mending lo datengin *club*-nya, lo ajak ngomong empat mata. Siapa tau dia tau sesuatu. Setidaknya kita punya info dikit, sisanya kita serahin ke Rey."

"Pinter juga lo, Jun."

"Wakil." Juna menyeka rambutnya bangga.

Dari pintu masuk lapangan, Theo dan Rey baru saja datang dari kantin. Theo membawa kantong makanan berisi makanan untuk dua temannya. Sementara Rey membawa kantong makanan untuk dirinya dan Theo.

"Lama amat, laper gue keburu ilang!" Araka mengeluh dengan tak tahu dirinya.

Theo melempar jatah makan Araka dan ditangkap Araka dengan sempurna. "Dasar *bosy!* Gak tau terima kasih banget lo!"

Araka tergelak menyebalkan. Membuka kantong makanannya, ternyata Theo membelikannya salad sayur.

Theo menyerahkan jatah makan Juna dengan lebih sopan. "Ini, Dedek Nana makan yang banyak, ya. Biar cepet sembuh. Soalnya Abang kangen kalo di markas gak ada Dedek."

"Dih, apaan, sih, lo! Geli, Anjiv!" Juna mencibir.

"Abisnya di antara kita lo doang yang paling manis, Jun. Muka lo gak ada sangar-sangarnya, *kiyut* gitu kalo gue liat." Theo tergelak. Disusul tawa terbahak dari Araka dan kekehan kecil dari Rey yang santai menyantap kebabnya.

Candaan kembali berlanjut saat Araka menambahkan opininya. "Kalo Juna dipanggil Dedek Nana, Rey dipanggil Dedek Rere, gue dipanggil Dedek Kaka, jadi Theo dipanggil Dedek Te ... oke, gue gak sanggup. Nanti disensor, tiiiit!"

Mereka terbahak bersama, bahkan Juna ikut tertawa sedangkan wajah Theo berubah masam. Sudah dua kali ini, namanya diplesetkan Araka. Awas saja dia, ancam Theo dalam hati.

Makin panas, ya
Btw makasih udah nunggu cerita ini update

Maaf ya kalo aku kadang gk sempet bales komentar kalian aku agak sibuk di dunia nyata. Jadi kadang setelah up aku ngerjain yang lain, maaf banget ya... Tapi aku bakal sempetin baca komen kalian kok. Pasti aku baca

Makasih untuk antusiasnya. Udah dulu ya. Ketemu besok lagi

[Araka Leon Axellez]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

Btw itu cast Rey yg dulu sama sekarang. Mirip gk sih? Soalnya ciri fisik mereka vs Rey yang ada di imajinasi aku sama.

Kaku tapi ada manis-manisnya gitu

[Matheo Xaquila]

.
.
.
.
.

***bonus**

Ekspresi readers yg nunggu author sok sibuk lama update

Kalian: Lelah hayati

Canda oy canda

41. Kejujuran Freya

UP LEBIH CEPET KARENA ADA PENGUMUMAN DI AKHIR CERITA

MOHON DIBACA YA

BIAR GAK TANYA2 & GAK BINGUNG LAGI

Apa kamu sadar, kalo kita bahagia di atas dusta? ~ **Ranaya Violeta**.

Lampu disko menyala di tengah-tengah ruangan. Bunyi musik yang berdentum keras seolah menggedor telinga. Bau alkohol yang menyengat dan asap yang mengepul menggangu indra penciuman. Para manusia seakan hilang akal, menari dengan liarnya di lantai dansa. Tak peduli wanita atau pria mereka bercampur padu di sana, berjoget seirama musik DJ yang diputar.

Araka membekap hidung dan mulutnya dengan telapak tangan. Mencoba menghalau bau menyengat yang seolah menerobos hidungnya. Berbulan-bulan tidak mengunjungi tempat terkutuk ini rupanya cukup membuat Araka merasa asing.

Sampai dia bisa menilai, tidur berpelukan bersama istrinya sembari menciumi rambutnya yang beraroma melon jauh lebih baik ... dan lebih aman. Ia sudah bisa menerka bagaimana tanggapan Ranaya nanti jika dia sampai tahu suaminya datang ke tempat seperti ini.

Selain kenyamanan tidurnya yang terancam, mungkin Ranaya tidak akan membiarkan Araka menyentuh perutnya sampai V lahir.

Araka bergidik ngeri. Jangan sampai.

Pemuda ini mengedarkan pandangannya ke penjuru *club* malam itu. *Club* yang pernah ia kunjungi beberapa bulan lalu bersama Juna guna menyusun rencana **To Save Ranaya.**

Tepatnya untuk mengatur kerja sama dengan Molly, pemilik tempat ini. Untuk bertingkah seolah Araka ingin '*menyewa*' Ranaya, padahal tujuan utama rencana mereka bukan itu. Tapi Araka malah menggagalkan rencana di akhir cerita.

Sudahlah, itu masa lalu.

Araka mendatangi meja bartender dengan sangat berusaha, menerobos lautan manusia yang menari bebas di lantai dansa. Berpelukan dan berciuman tanpa mengenal nama. Bahkan beberapa pakaian mereka ada yang tidak layak pakai.

Dia sendiri bingung, kenapa dulu ia suka datang ke tempat menjijikkan seperti ini. Seandainya saja ia sudah mengenal Ranaya lebih dulu, pasti masa remaja Araka tidak akan ternodai.

"Ih, gue jijik! Pergi lo jauh-jauh! *Hush! Hush!"*

Dengan tolakan mentah Araka mendorong wanita berpakaian super minim yang tiba-tiba datang merangkul lengannya. Araka menatapnya ngeri seakan geli jika ditempeli wanita itu.

Araka mengambil napas sabar. Ia harus segera menuntaskan tujuan utamanya datang ke sini. Dia ingin cepat pulang.

"Woy! Baru pertama kali dateng ke sini, ya? Kaku bener." Bartender yang Araka ingat bernama Valen itu berkata,

seraya mengocok kaleng aluminium berisi vodka.

"Gue udah hatam tempat beginian." Araka membalasnya, mendudukkan diri di kursi tinggi berbentuk bulat yang berjejer rapi di depan meja bartender.

"Mau minum apa?"

Araka menggeleng. "Gak usah. Lo kenal sama cewek yang kerja di sini? Namanya Freya. Panggilin, dong, gue ada perlu."

"Lo siapanya? Pelanggan setia?" Valen balik bertanya sambil menaik-turunkan alisnya menggoda.

Araka mengangkat sudut bibirnya sinis. "Idih, *kepo* lo kek Fizi. Udah sana panggilin!"

"Dih, udah nyuruh maksa lagi." Valen mencibir.

"Lo Araka, 'kan?"

Araka menoleh begitu seseorang menyentuh bahunya. Ia mengernyit samar, berusaha mengingat nama seorang wanita yang nampak glamor dengan jas feminim berwarna hitam dan rok span senada, serta stoking hitam itu. Rambutnya yang bervolume dibuat lurus, dengan tambahan lipstik berwarna merah menyala di bibirnya.

"Lo gak inget gue? Gue Molly."

Molly mengulurkan tangannya. Disambut dengan jabatan mantap oleh Araka setelah dia berhasil mengingat siapa Molly begitu wanita itu menyebutkan namanya.

"Lo ke sini lagi? Seinget gue lo udah nikah. Ranaya pernah ngundang gue waktu itu. *Sorry*, gue gak bisa dateng ke

pernikahan kalian. Ya, lo tau sendiri, lah. Gue agak sibuk sama bisnis gue di sini." Molly tersenyum ramah. "*Btw*, gue mau ngucapin makasih kar'na lo udah nolong Ranaya. Dia cuma cewek malang yang hidup sendiri, beruntung bisa ketemu lo dan dia gak harus kerja kayak gini."

Araka hanya tersenyum formal.

Sambil membatin, seandainya saja Molly tahu, apa yang terjadi setelah Araka membawa Ranaya pergi dari *club* ini kala itu. Mungkin senyum ramah yang Molly punya tidak akan ia tunjukan.

"Ngomong-ngomong, ada yang bisa gue bantu?" tawar Molly.

Araka mengangguk. "Gue mau ketemu sama anak buah lo yang namanya Freya."

"Freya, ya?" Mata Molly yang berlapis softlens abu-abu membulat. "Oh, tadi gue nyuruh dia buat bersihin kamar lantai dua, yang nomer delapan, lo bisa temuin dia di sana. Langsung ngobrol aja, kebetulan malam ini dia gak ada *pelanggan*."

Araka berterimakasih pada Molly. Tanpa membuang waktu ia beranjak dari tempatnya untuk segera menemui Freya yang berada di kamar itu. Agar Araka mempunyai jawaban kuat untuk pertanyaan besar yang ada di benaknya selama ini.

Setelah Araka melewati beberapa pintu kamar, sampailah ia di kamar paling ujung dengan pintunya yang terbuka.

Rupanya, ada beberapa gadis dengan pakaian yang sama seperti Freya sedang membersihkan kamar itu. Mereka terlihat sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Araka berdehem keras, membuat semua gadis itu menoleh padanya seketika.

"Gue mau ngomong sama Freya."

Freya, yang merasa namanya disebutkan menunjuk dirinya sendiri. Teman-teman sepekerjanya pun sempat menatapnya bingung.

"Selain yang namanya Freya keluar dari sini." Araka kembali menandaskan.

Tanpa membantah para gadis itu melenggang pergi. Menyisakan Freya dan Araka yang meminta pintunya tetap dibiarkan terbuka.

"Lo ... kenal gue?" tanya Freya, sedikit ragu.

Araka mengangguk singkat. "Lo sahabat istri gue, 'kan?"

"Istri?" Freya melengkungkan alisnya, tak lama kemudian dia beroh-ria. "Oh, Ranaya. Lo pasti Araka suaminya, 'kan? Gue sempet dateng ke resepsi kalian, tapi gue cuman ketemu Ranaya. Maaf, gue agak asing sama muka lo."

Araka tak membalas paparan itu, ia melipat tangannya di depan dada. Berjalan lebih dekat tanpa menunjukan ekspresi apapun selain tatapan mengintimidasinya.

"Berapa lama lo kenal sama istri gue?"

"Lumayan lama."

Araka mengigit pipi dalamnya sembari menyusun rencana. Freya, jika dilihat-lihat gadis itu bisa menjadi tambang yang bagus untuk mengorek informasi.

"Apa lo kenal Zico?"

"Zico?" Freya mengernyit lagi. "Gue kenal, kenal banget malah. Orangnya sering dateng ke sini buat seneng-seneng, sekaligus transaksi sama pelanggannya. Lo tau, 'kan, kalo dia itu ...."

"Gue tau Zico pengedar." Araka memotong cepat. "Yang mau gue tanyain ... apa hubungan Zico sama istri gue, lo pasti tau sesuatu."

Freya mencengkram bantal yang ia pegang, napasnya tercekat di kerongkongan begitu mendengar pertanyaan Araka.

Araka menangkap gelagat anehnya, Freya nampak ketakutan. Lebih tepatnya ia takut untuk mengatakan hal yang sangat ingin Araka tahu.

Pasti, sebelum Araka datang ke sini Zico sudah lebih dulu memperingatkan gadis itu untuk tutup mulut. Araka sudah bisa menduganya, Zico pasti menutup segala akses informasi untuk menyulitkan Araka.

"Lo gak perlu takut kalo Zico macem-macem, gue jamin lo pasti aman."

Freya menelan ludahnya yang terasa berat. Ia masih tak ingin bicara. Entah apa yang Zico katakan hingga gadis itu tetap setia menutup rapat mulutnya.

Araka berdecak kesal, lama-lama ia dibuat geram karena diamnya Freya. "Gue mohon, cuma lo satu-satunya harapan gue untuk tau. *Please*, kasih tau gue Zico itu siapanya Ranaya."

Freya berdiri dari duduknya di atas tempat tidur, ia menatap Araka horor dengan tangan bergetar saling bertautan. "G-gue gak tau apa-apa!"

Araka mendelik saat Freya tiba-tiba mencoba kabur. Dengan cepat Araka mencekal lengannya dan membanting Freya hingga gadis itu terjatuh di atas tempat tidur dengan hantaman kuat.

Araka sudah kehabisan kesabarannya, ia mencengkram dagu Freya dengan kasar.

"Dengerin gue baik-baik, jalang. Seandainya lo bukan sahabat istri gue, gue udah ngabisin lo dari tadi. Kalo lo masih sayang sama nyawa lo, lebih baik lo kasih tau gue faktanya sebelum gue bikin kamar ini jadi saksi kematian lo!" Araka mendesis seram.

Freya meringis perih. Araka menekan kedua pipinya terlalu kuat, hingga jika Araka melepaskan tangannya jejak kemerahan karena jari-jarinya akan terlihat.

Yang bisa Freya lakukan hanya menggeleng lirih, wajahnya yang kacau dan rambut yang berantakan seolah menambah pilu keadaannya.

"G-gue udah ngomong jujur, gue gak tau apa-apa."

Plak!

Araka menamparnya tanpa banyak kata. Menimbulkan darah segar ada di sudut bibir Freya. Kali ini dia menjambak rambut Freya yang terikat satu hingga gadis itu terpaksa mendongak karena tarikannya.

"Jangan coba-coba bohongin gue kalo lo gak mau gue ngelakuin hal yang lebih parah dari ini!"

"Gue berusaha jelasin ke lo, gue gak tau apapun tentang ... *argh!"*

Araka menambah erat cengkeramannya. "Itu bukan jawaban yang gue mau! Cepet kasih tau gue fakta tentang mereka, atau lo mau ... pisau itu gue tanam di kepala lo?"

Araka tersenyum manis. Menunjuk pisau kecil yang ada di keranjang buah di atas nakas. Melihat Freya yang masih bertahan dengan keras kepalanya, Araka semakin tidak sabar untuk menghabisi gadis itu.

"Oke, itu pilihan lo."

Freya melotot kaget. "Jangan! Gue mohon ... jangan! Jangan habisin gue! *Please!"*

"Sebelum gue berubah pikiran dan bikin nyawa lo melayang dalam hitungan detik, lakuin apa yang gue mau."

Freya berusaha mengambil napas di tengah-tengah ketakutannya. "O-oke, oke gue bakal kasih tau faktanya!"

Araka menunggu sembari tersenyum menang.

"Pe-pertama ... gue mau jujur kalo gue cuma tau beberapa fakta tentang keluarga Ranaya. Kita cuma temen lama yang udah jarang ketemu, jadi tolong ... percaya kalo gue gak tau semua tentang dia."

"Oke," jawab Araka sekedar. Mulai mengendorkan cengkeramannya di rambut Freya. Serta bergerak menjauh dari gadis itu dan berdiri di depannya. "Sekarang kasih tau gue, apa yang lo tau tentang hubungan Ranaya sama Zico."

Freya mengambil napas panjang, menetralisir rasa sesak juga napasnya yang terpenggal-penggal. "Zi-Zico itu ... dia ... dia memang orang terdekatnya Ranaya."

Araka diam dan menyimak.

"Sejak gue pertama kali kenal Ranaya, mereka ... mereka memang cukup dekat. Keliatannya mereka saling sayang, tapi gue pernah liat mereka bertengkar beberapa kali. Dulu Ranaya selalu nginep di rumah gue setiap dia bertengkar sama Zico, supaya Zico gak nyariin dia. Dan hubungan mereka ... gak sehat."

Gelombang bingung di dahi Araka mulai memudar. Hanya butuh satu langkah lagi, dan dia akan tahu jawabannya. "Tentang Zico, siapa Ranaya buat dia?"

Freya menarik napas dalam-dalam, ia mengucapkan dengan satu kali tarikan napas.

"P-pacarnya."

Hati Araka mencelomos seketika. Napasnya mulai menggebu-gebu, tangannya mengepal kuat menahan emosi. Matanya berkaca semakin bertambah merah.

"Apalagi yang lo tau tentang Ranaya?" tanyanya dengan ekspresi datar.

"Dia anak tunggal ... orang tuanya meninggal karena kecelakaan 10 tahun lalu."

Ting! Tong!

Bunyi bel rumah yang ditekan membuat Ranaya menoleh. Dengan segera ia bangun dari duduknya di sofa ruang tamu, meletakkan majalah yang ia baca sembari menunggu suaminya pulang.

Ranaya berjalan menuju pintu utama sambil memegangi bawah perutnya. Memutar kunci kemudian menarik gagangnya. Pintu pun terbuka, menampakkan sang suami yang berdiri di luar dengan wajah sulit dibaca.

"Ar," Ranaya tersenyum mungil sebagai sambutan.

Araka hanya meliriknya sekilas, tanpa membalas sapaan itu ia segera melenggang masuk. Meninggalkan Ranaya yang mengernyit menatap punggungnya.

Dalam hati Ranaya menerka mungkin suaminya sedang lelah, ia pun menyusul Araka yang nampaknya hendak menuju kamarnya itu setelah menutup pintu.

"Ar, gak mau makan dulu? Tadi kamu belum makan malam, lho, aku siapin makanan, ya?"

Araka diam.

Ranaya semakin mengernyit aneh. Tak biasanya Araka seperti ini, tiap kali ia pulang yang selalu dicarinya pasti perut Ranaya. Namun kini, melirik pun tidak.

"Kamu lagi capek, ya? Mau aku bikinin kopi?"

Araka tetap diam.

Sampai mereka masuk ke kamar pemuda itu tak kunjung membuka suara. Araka melepaskan jaketnya dan melemparnya ke keranjang baju kotor. Membuka kaosnya, menggantinya dengan koas baru yang ia ambil dari lemari.

"Ar, kamu marah sama aku?" tanya Ranaya mengiba.

Araka tidak menjawab, dia menyibukkan diri mengambil seragam sekolah di lemari. Memasukkannya ke dalam tas beserta buku-buku.

"Kamu kesel gara-gara aku yang banyak minta, ya?" Suara Ranaya mulai lirih. "Aku minta maaf, kamu jangan diemin aku kayak gini."

Araka masih diam. Masih asik dengan kegiatannya menyiapkan buku-buku ke dalam tas. Ia dibuat tersentak saat merasakan sebuah tangan melingkari perutnya, serta tonjolan yang ia rasakan di punggungnya. Ranaya memeluknya dari belakang, perutnya yang bertambah besar sedikit menghalangi.

"Ar ... aku salah apa?" tanya gadis itu.

Sayangnya Araka masih setia dengan kebisuannya. Melepaskan tangan Ranaya di perutnya dengan hati-hati, berbalik, menatap gadis yang telah tumpah air mata. Setelah menyampirkan tasnya ke bahu, Araka menyempatkan diri mengusap air mata istrinya dengan buku jari.

Ranaya menghayati sentuhan sang suami di kedua pipinya. Namun ia terpaksa membuka mata karena Araka tiba-tiba memilih pergi. Membuka pintu dengan sarkas kemudian membantingnya. Menyebabkan bunyi dentuman yang mengejutkan istrinya, tapi Araka tak peduli. Ia tetap pergi.

Ranaya yang masih keras kepala mencoba menyusulnya. Ia berusaha berjalan lebih cepat dengan menahan nyeri di perutnya karena terlalu banyak bergerak. Menuruni tangga sembari memanggil nama suaminya berulang kali.

Araka seolah tidak mendengar panggilan sang istri, ia tetap berjalan lurus menuju pintu utama. Menghampiri motornya yang sudah terparkir di depan teras.

"Ar, tunggu!"

Araka tetap mengacuhkannya. Memasang helmnya dengan cepat kemudian naik ke motornya. Begitu mesinnya menyala, Araka melajukan kendaraannya tanpa banyak

kata. Menyisakan asap kenalpot yang mengepul bersama Ranaya yang baru saja tiba di depan teras.

"Kamu kenapa, sih, Ar? Kenapa tiba-tiba berubah?" lirih gadis itu.

Ranaya masih tidak mengerti, perubahan sikap suaminya begitu drastis. Ia bahkan tak tahu di mana letak kesalahannya, lalu bagaimana ia bisa memperbaikinya? Ia sudah larut malam, ide gila dengan menyusul suaminya di jam seperti ini.

Ranaya memilih menyerah, mungkin Araka butuh waktu untuk sendiri.

Baru saja Ranaya ingin masuk ke rumah, rupanya papa mertuanya sedang berdiri di depan pintu. Entah sejak kapan Mr. Ken berada di sana, mungkin dia ikut menyaksikan pertengkaran putra dan menantunya.

Ranaya mengambil napas dalam, menyeka air matanya dengan kasar. "Papa belum tidur?" tanyanya berusaha tersenyum.

"Aka kenapa?" Mr. Ken balik bertanya.

"Dia ... em, mu-mungkin Araka ada urusan, dia lagi buru-buru, Pa."

"Kamu sama Aka itu sama, kalian gak bisa bohong sama Papa." Mr. Ken membantahnya. "Aka baru pulang, kenapa dia pergi lagi? Apa kalian bertengkar?"

Ranaya terdiam, menatap bayangan pintu gerbang yang baru saja Araka lalui. "Aku gak tau apa kesalahan aku. Dia bahkan gak mau jelasin apa-apa."

Mr. Ken menghela. "Ini udah malem, lebih baik kamu tidur dulu. Nanti Papa yang ngomong sama Aka."

Ranaya mengangguk patuh.

Melenggang pergi masuk ke rumahnya sesuai perintah sang mertua. Ia berjalan menuju kamarnya dengan langkah lesu, menaiki tangga sambil berpegangan pada pinggirannya. Setelah sampai, Ranaya menutup pintu kamarnya tanpa tenaga. Duduk di pinggiran kasurnya seraya mengusap perutnya yang sedikit kaku karena guncangan hebat saat mengejar Araka beberapa saat lalu.

"V pasti tadi kaget, ya. Mama minta maaf, ya, Sayang. Tadi Papa pergi gak pamit sama Mama dulu. Mungkin Papa ada urusan sama temennya, malam ini V tidur sama Mama aja gak pa-pa, 'kan?"

Ranaya menunduk, mengusap perutnya dengan gerakan yang biasa Araka lakukan.

"Do'ain, ya. Supaya Papa gak marah sama Mama lagi." Ranaya menghapus air matanya yang baru saja jatuh. "V yang sabar, ya, besok Papa pulang, kok."

'*Semoga*.'

Tok! Tok! Tok!

"Iya, bentar!"

Tok! Tok! Tok!

"Bentar, ini gue susah jalannya! Gak sabaran banget, sih!"

TOK! TOK! TOK!

"IYA, BENTAR, CONGEK! Lo ... Ar?" Juna membeku, menemukan Araka berdiri tepat di depan pintu kamarnya sambil menenteng tas sekolahnya. "Lo ngapain ke sini malem-malem?" tanya Juna celingukan. "Yang ngizinin lo masuk rumah gue siapa?"

"Bokap lo."

"Pantes," Juna mendengus seketika. Karena tidak biasanya papa atau mamanya mengetuk pintu, jika bukan mereka pasti orang lain.

Ternyata benar, yang datang dedemit.

"Itu ngapa pake bawa tas segala? Udah kek mudik begitu."

"Mau nginep."

"Serius mau nginep?"

"Iya, emang kenapa, sih?!" Araka menatap temannya memicing.

Entah apa penyebabnya, Juna selalu merasa keberatan saat Araka menginap di rumahnya. Padahal rasanya saat menginap Araka tidak pernah merepotkan si tuan rumah. Hanya ... sesekali memang ia lupa jika itu bukan rumahnya, dan Araka bertingkah seolah dia raja. Khilaf.

"Ah, lama lo!"

"Woy! Itu kamar gu ... *ck, argh!"* Juna menggerundel kesal, belum sempat dia memperingati Araka tapi pemuda itu sudah menyelonong masuk.

Melempar tas sekolahnya ke sofa panjang yang biasa ia tiduri saat menginap di kamar Juna, merebahkan tubuhnya

yang lelah di atas tempat tidur dengan kaki menggantung ke bawah. Tak mengindahkan Juna yang berdecak jengah karena tingkah seenaknya itu.

Juna berjalan dengan bantuan tongkat yang terselip di ketiaknya mendatangi Araka. Duduk dengan hati-hati di pinggir tempat tidur dan meletakkan tongkatnya tepat di sampingnya.

"Bertengkar lagi?"

"Ehem," jawab Araka seadanya. Menatap langit-langit kamar Juna yang ditempeli stiker bulan besar.

"Lain kali kalo bertengkar tidur di apart lo aja sana, udah lama kosong gak lo tempatin. Jangan rumah gue mulu."

Sudah Araka duga, Juna pasti mengeluh. "Apartemen gue mau gue jual."

"Lha, kenapa?"

"Gak pa-pa, pengen aja. Lumayan duitnya bisa buat modif motor, sama beliin lo es krim seumur hidup."

"Tumben baik," heran Juna.

"Kapan, sih, gue jahat sama lo?" Araka masih sombong. "Lagipula di sana banyak kenangan buruknya, mending dijual aja daripada keinget-inget mulu."

"Padahal di situ ada sejarahnya." Juna menyayangkan. "Tempat lo *making love* sama Ranaya dulu."

"*Making love* tai kucing." Araka menggerutu, bangkit dari posisinya dan duduk seperti Juna. Ia merenggangkan otot-

otot lehernya sampai berbunyi retakan. "Badan gue lengket semua, pinjem kamar mandi, ya?"

"Bawa pulang sekalian."

Araka tergelak, beranjak dari duduknya menuju kamar mandi. Ia masih sempat mengacak rambut Juna ketika ia berdiri, menghasilkan decakan kuat pemiliknya sementara pelakunya kabur dengan tawa menyebalkan.

"JUNA, MINTA SABUN MUKA!"

"Serah!" Juna membalas pekikan Araka dari dalam kamar mandi. Memainkan ponselnya untuk mencari kesibukan di tengah menunggu pesan Jira yang ia nantikan sejak beberapa menit lalu.

"JUNA, HANDUK LO KOK BAU ASEM, SIH?!"

"Ribet lo! Pake aja udah!" Juna berteriak tak kalah kencangnya. Ia langsung bersemangat ketika notif khusus hadir di ponselnya.

My Snow:
Juna maaf, tadi Jira dipanggil Mami.

Juna:
Iya, gak pa-pa.
Jira udah sembuh?

My Snow:
Udah
Besok udah mulai sekolah lagi.
Tapi kata Mami Jira gak boleh capek. Besok kalo ada kelas olahraga Jira gak boleh ikut dulu. Harus istirahat total satu minggu.
Bosen

Juna tertawa kecil membalasnya.

Juna:
Itu juga demi Jira.
Jangan capek-capek, nanti kalo perlu apa-apa panggil Juna aja.

My Snow:
Tapi kaki Juna masih sakit.

Juna melirik kakinya yang masih diperban. Perlu beberapa waktu lagi untuk ia bisa berjalan normal, yang pasti memerlukan waktu yang cukup lama mengingat cidera parah yang ia alami. Dengan bibir ikut bergumam Juna kembali mengetik.

Juna:
Buat Jira apa, sih, yang nggak?

My Snow:
Em ....

Juna:
Kenapa?

My Snow:
Juna ....
Jangan berjuang buat Jira lagi, ya.
Jira gak suka

Juna tersenyum miris, penolakan lagi.

Juna:
Oke, maaf buat yang tadi

My Snow:
Ya udah, Jira mau tidur dulu.

Bye bye Juna
G night

"*Good night, Babygirl,*" lirih Juna, mengusap foto Jira yang menjadi *wallpaper* chatnya.

"Cie ... Juna pacar-pacaran."

Juna melirik temannya dengan tatapan nyalang, tanpa pikir panjang ia melemparkan bantalnya dan berhasil mendarat sempurna di wajah Araka yang tepat berdiri di sampingnya seraya mengusap handuk di wajahnya itu.

"Kenapa semua orang pada jahat sama gue, sih?!" Araka memprotes, merasa dirugikan karena bantal Juna memberi efek nyeri di dahinya.

"Muka lo ngajak berantem!"

Araka mengerucutkan bibirnya sok imut-imut najis, meletakkan handuknya di sandaran kursi belajar Juna kemudian duduk di bawah kasurnya, di atas karpet berbulu berwarna *navy*. Araka mengeluarkan ponselnya yang mati beberapa saat lalu, ternyata baterainya habis.

"Jun, pinjem *charger*, dong!"

"Ambil sono di neraka!" sungut Juna emosi, ia sudah terganggu sejak Araka datang ke rumahnya. "Besok-besok lo kalo mau nginep modal dikit, ye. Percuma anak horang kaya tapi *charger* aja gak punya."

Araka berdecak, dengan wajah cemberut dia mengesot ke nakas samping tempat tidur. Mengambil kabel *charger* yang menganggur dan menghubungkannya ke ponselnya. Begitu ponselnya menyala, Araka menemukan beberapa panggilan

tak terjawab dari sang papa, Rey, dan paling banyak dari istrinya.

Araka mengetukkan jarinya dengan bibir mengulum ke dalam, bergidik acuh dan memilih meletakkan ponselnya.

Baru saja Araka hendak beranjak, tiba-tiba sang papa menelponnya. Segera ia mengangkat telfon dari Bos Besarnya itu dengan menyalakan *loudspeaker* dan meletakkan ponselnya yang sedang diisi daya begitu saja.

"*Dari mana aja?! Papa telfon di luar jangkauan mulu!"* semprot papanya sebagai salam pembuka.

"HP aku mati."

"*Kenapa bukan kamu aja?"*

"Papa ...." Araka merengek ternista.

Juna di dekatnya diam-diam tertawa kurang ajar.

"*Kenapa pake acara kabur dari rumah? Kayak anak kecil, udah mau punya anak masih aja kelakuannya gak diintropeksi. Kalo kalian lagi bertengkar, selesaikan di rumah. Gak perlu kabur seolah kamu lari dari masalah! Mana, katanya setelah punya istri bakal belajar bertanggungjawab. Tapi ini apa?!"*

"Papa gak ngerti."

"Kamu yang gak ngerti!" hardik Mr. Ken. "*Papa bukannya membela Ranaya, tapi coba kamu ngertiin posisi dia. Dia lagi hamil, perutnya udah gede, setidaknya kurangin sikap kamu itu. Inget apa kata Dokter Verma waktu* check-up *terakhir, Ranaya gampang setres, kamu suaminya*

seharusnya bisa ngertiin dia. Papa kecewa kalo kamu terus-terusan seperti ini."

Araka diam dengan tundukan dalam. Juna yang ikut mendengar Araka mendapat siraman dari papanya pun ikut menyimak dalam diam.

"*Papa gak mau tau, besok kamu pulang ke sini dan selesaikan semuanya."*

"Tapi Pa "

"*Belajar bersikap dewasa, Aka. Sudah bukan waktunya kamu bersikap kekanakan, jangan kabur dari masalah. Yang diselesaikan itu masalahnya, bukan hubungannya. Koreksi kesalahan kamu."*

Tut!

Mr. Ken menutup sambungan telfonnya lebih dulu, Araka masih termenung di tempatnya, tak berani membantah jika sang papa sudah menelak tegas. Dia mengerjap pelan saat Juna menyentuh bahunya, memberinya dukungan sebagai seorang teman.

Di tengah kebisuannya, ponsel Araka kembali berdering. Araka yang sedang malas bergerak hanya menggeser asal tombol di ponselnya dan menyalakan *loudspeaker*. Ia mendudukkan diri di pinggir tempat tidur, mengusap kepalanya yang bertambah berat.

"*Ar, lo di mana?"*

Ternyata itu panggilan dari Rey.

"Di rumah Juna," jawab Araka dengan suara parau dan posisi yang sama.

"*Lo udah ketemu sama cewek itu? Dia bilang apa?*"

Araka diam sebentar untuk mengusap kepalanya dengan gusar. Ia menghembuskan napas panjang sebagai bentuk kefrustasiannya. "Ranaya dulu pacarnya Zico, dia anak tunggal terus orang tuanya meninggal dalam kecelakaan 10 tahun lalu."

"Apa?"

"Apa?"

Juna dan Rey membeo bersamaan.

"Lo serius?!" Juna mendelik tak percaya.

Araka mengangguk dengan lesu. "Hubungi Theo, dong, gue pengen baku hantam. Butuh pelampiasan gue, nih."

"*Theo gak bisa dihubungi, tuh anak ngilang mulu dari tadi. Pulang sekolah juga gak ke markas.*" Rey menjelaskan. "*Tapi gue rasa jawaban dia agak aneh, deh, Ar. Yang dibilang cewek itu, beda jauh sama apa yang gue temuin.*"

Araka dan Juna seketika menoleh ke ponsel Araka, sumber suara Rey berasal.

"Lo nemu sesuatu, Rey?" Juna yang bertanya.

"*Ya, gue minta bantuan sama temen gue buat nyari tau tentang keluarga Ranaya. Satu-satunya yang gue temuin sebelumnya cuma bokapnya yang anggota agensi, dan lo tau ... apa yang barusan gue temuin?*"

"Apa?"

"*Nama Zico ada di kartu keluarganya.*"

Araka dan Juna saling menoleh dengan gelombang bingung di dahi mereka.

"Lo serius itu beneran Zico?" Araka terlihat yang paling bersemangat setelah dirasa menemukan titik terang.

"Yup, di sini tertulis Zarico Marchello sebagai putra pertama. Gue juga nemu beberapa informasi, yang bikin gue bingung kenapa Zico bukan ahli waris. Padahal dia anak sulung sekaligus satu-satunya anak laki-laki. Yang ada di sini tertulis Riyana Violeta sebagai ahli warisnya di surat wasiat bokapnya."

"Adiknya Ranaya yang udah meninggal." Araka bergumam, menoleh pada Juna untuk berdiskusi melalui tatapan mereka.

"Tapi di surat yang Araka kasih Zico nyebut nama Ranaya Marchella. Kalo itu bukan Ranaya ... terus siapa?" Ganti Juna yang bertanya.

"*Itu yang harus kita cari tau. Keknya ada hubungan lain selain mereka kakak adik dalam surat ini. Mungkin sebelumnya mereka punya hubungan? Yang harus kita cari tau cuma itu.* But, *gue belum bisa mastiin 100% kalo Ranaya sama Zico beneran satu keluarga meskipun isi surat ini bilangnya begitu."*

"Maksud lo?"

"*Zico nyebut nama belakang Ranaya dengan nama yang berbeda. Gue curiga itu memang satu orang, atau ternyata ada dua orang. Satu orang lagi masih menjadi misteri. Gue tau ini gila, tapi ... kita gak punya pilihan lain selain nanya langsung ke Ranaya atau Zico. Lo tau, Ar, gue udah mulai muak sama kasus ini. Di sisi lain gue juga harus nyelidiki dalang di balik obat itu. Mana ini Theo ngilang lagi, anjiv!"*

"*Thanks* buat bantuan lo, Rey. Itu membantu banget, maaf kalo gue ngerepotin lo." Araka menandaskan disertai ringisan kurang nyaman.

"You're welcome, *hubungi gue kalo lo perlu sesuatu. Gue mau ke kamar Celia dulu, jam segini biasanya dia manggil buat nemenin tidur."*

Juna meringis mendengarnya. "Rey, bukannya gue kurang sopan atau bermaksud ikut campur. Tapi lo sama Celia itu saudara tiri. Gak sebaiknya kalian "

"*Gue tau persis apa yang gue lakuin,* it's not your bussiness, bro."

Tepat setelah itu, Rey pun menutup sambungan telfonnya lebih dulu. Meninggalkan kesan menyebalkan pada Araka dan Juna yang merasa jengah sekaligus tak habis pikir dengan temannya itu.

"Satu sisi ada fakta besar yang udah terungkap, satu sisi ada misteri baru yang harus kita cari tahu. Mana Rey juga gitu lagi." Juna mengeluh setelah menghela napas. Ia menggelengkan kepalanya yang ikut pusing.

Araka diam saja, dia terlihat serius mengumpulkan kepingan bukti yang ia temukan. Sampai Juna kembali berkata.

"Kalo Zico bukan ahli waris, dan Ranaya anak tunggal yang orang tuanya udah meninggal. Terus kenapa nama mereka bisa ada dalam satu kartu keluarga? Belum lagi temennya Ranaya yang nyebut dulu mereka pacaran." Juna mendengus kesal. "Masalah rumah tangga lo, kepala gue yang dibikin pening. OTAK GUE MAU PECAH!"

"SAMA, ANJIV!" Araka ikut menyahuti.

Kalian udah nemu jawaban dari pertanyaan besarnya belum nih?

Udah yakin Zico kakaknya Ranaya? Atau ternyata... Mantannya? Pacarnya? Atau bapaknya? Atau kakeknya yang minum ramuan khusus terus awet muda ?

Ayo... Tebak-tebak

PENGUMUMAN

Btw guys, aku mau nyampein informasi penting, nih. Agak sedih, sih, tapi harus

Untuk beberapa waktu ke depan aku bakal HIATUS di dulu. Buat fokus sama UTBK plus SNMPTN yg bentar lagi terlaksana. Jadi aku mau fokusin pikiran ke sana. Maaf banget ya

Soalnya aku daftarnya serba sendiri, aku lagi usaha mati-matian bareng kakak aku supaya bisa dapet PTN incaran kami.

Jadi harus berjuang sendiri. Mohon pengertian dan do'anya ya

Aku minta maaf banget kalo ada kata-kata aku yg bikin kalian tersinggung atau aku yg kurang sopan sama kalian. Maaf kalo aku udah jarang balas komen akhir-akhir ini

Padahal komen kalian itu moodbooster banget gak boong

Semoga kalian ngerti ya, hehe, mohon kerja samanya. Do'ain aku lancar ya temen-temen,

makasih buat yg udah ngertiin

Buat kamu yg juga pejuang PTN, semangat semoga aku, kamu, kita semua diberi kelancaran dalam melaksanakan sesuatu

Bye-bye semua

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Freya Melinda]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Mr. Ken]

42. Dua Tahun Lalu

Aku tuh kalo hiatus gak bisa lama-lama paling juga sekitar seminggu atau lebih. Tergantung kebutuhan sibuknya doang

Alhamdulillah urusan PTN udah 50% jadi bisa nulis lagi meskipun kebut ide. Semoga gak mengecewakan. Amin...

Seminggu gak nulis rasanya udah kangen banget haha

So, i comeback!

Btw part ini 6k word, panjang euy...

Komen kalian juga panjang/banyak ya, hehe. Kalo bisa setiap paragraf, canda paragraf

Ada sekitar 4 misteri yang langsung aku kasih tau jawabannya di sini. Ribet satu part satu misteri, ya udah borong aja. Biar yg penasaran palanya gak botak karna pusing

Maap, udah ngerepotin otak kalian

HAPPY READING

"Udah tau dia cuek tapi lo masih sabar, inget apa kata air mendidih? Goblok-goblok-goblok-goblok. ~ **Araka Leon Axellez**."

Pagi ini terasa begitu berbeda, tidak ada ciuman lembut yang Ranaya dapat di pipinya, atau usapan rutin yang selalu Ranaya terima di perutnya.

Pagi ini Ranaya tak mendapat semua hal manis itu. Ketika ia menatap tempat tidur di sampingnya, kosong ... Araka tak kunjung kembali walau fajar telah menampakkan diri.

Ranaya menghela, menyingkap selimut yang menutupi separuh tubuhnya, bergerak menuju jendela dan menyingkap tirainya agar sinar matahari masuk ke kamarnya. Ranaya mengambil napas dalam-dalam, menghirup udara pagi yang terasa sejuk. Memberi asupan sehat untuk calon buah hatinya yang sedang tumbuh di dalam rahimnya.

Ranaya menatap pintu gerbang yang terlihat dari jendela kamarnya, berharap ada motor Araka yang melewati pintu itu. Namun yang Ranaya dapati hanya petugas satpam yang berjaga di pos sana. Menikmati secangkir kopi hitam sambil membaca koran.

Ranaya menyentuh perutnya begitu merasakan tendangan kecil. Mungkin bayinya juga bisa mendengar suara hatinya yang dilanda gundah-gelisah.

"V kangen Papa, ya?"

Walau suara angin yang menjawabnya, Ranaya mempunyai insting kuat jika calon bayinya menjawab 'iya'.

Sambil tersenyum manis Ranaya kembali menuturkan. "Kita berdo'a sama-sama supaya Papa pulang hari ini. V yang sabar, ya, Nak. Nanti V bisa main sama Papa lagi, kok. Mama akan coba telfon Papa lagi, semoga nanti Papa jawab telfon Mama, ya, Sayang."

Ranaya mengakhiri ucapannya dengan senyuman mungil. Seandainya saja, kepala Ranaya bisa mencapai perutnya, ia ingin memberi ciuman hangat pagi hari seperti yang selalu

Araka lakukan. Selain dirinya, sepertinya V juga menginginkan papanya kembali.

Tok! Tok! Tok!

Ranaya menoleh begitu pintu kamarnya diketuk tiga kali. Dengan senyuman mengembang Ranaya segera mendatangi pintu. Besar harapannya jika itu adalah suaminya.

Namun ....

"Ar, kamu udah pu ... Mbak?"

Ranaya membeku. Ternyata dugaannya salah, bukannya sang suami Ranaya malah menemukan salah satu ART rumahnya berdiri di depan pintu kamarnya.

Ibu-ibu ART itu tersenyum canggung. "Anu, Non, maaf mengganggu. Non Ranaya disuruh ke bawah sama Tuan, udah waktunya sarapan."

Perlahan-lahan Ranaya kehilangan senyumannya, ia menundukkan pandangan kala tahu ekspetasinya salah. Mengambil napas berat, ia mengangkat pandangannya dengan senyuman tipis. "Makasih, Mbak. Aku ke bawah bentar lagi."

"Kalo gitu saya permisi, ya, Non."

Ranaya mengangguk mengizinkannya pergi, ia menutup pintu kamarnya lagi diiringi hembusan napas tajam. Ranaya begitu berharap suaminya datang.

Lebih baik sekarang, ia segera turun ke bawah agar papa mertuanya tidak terlalu lama menunggu.

Ranaya hanya membersihkan wajah dan menyikat giginya tanpa melewati mandi pagi. Mengganti baju tidurnya dengan dress panjang berwarna kalem yang tidak terasa sesak saat dipakai dalam keadaan hamil besar seperti ini.

Membuka lemari, Ranaya tak sengaja menemukan beberapa potong baju Araka ada di sana. Ranaya menyentuhnya dengan begitu lembut, membayangkan jika itu suaminya sambil tersenyum hampa.

"Apa mungkin aku harus jujur sekarang, Ar?" ucapnya begitu sendu. "Tapi aku gak yakin kalo kamu bakal ngerti, aku ngelakuin ini untuk kita." Ranaya menghembuskan napas pelan. "Untuk Viora."

Ranaya menunduk mengusap perutnya lagi. Sekarang, Ranaya mengasihani dirinya sendiri.

Sarapan pagi telah usai.

Ranaya membantu ART membersihkan meja makan dengan mengangkut piring-piring kotor bekas sarapan. Sesekali tanpa ragu Ranaya mencuci piring walau para ART sudah meminta mengambil alih pekerjaannya.

Itu sudah menjadi kebiasaannya setiap pagi, terkadang dilarang oleh sang suami yang memintanya tidak terlalu lelah. Tapi untuk pagi ini, siapa yang akan melarangnya?

Lagi-lagi Ranaya meringis ngilu jika mengingat jawabannya.

"Kamu udah telfon Aka?"

Ranaya mematung dengan tangan yang mengangkat cangkir bekas kopi hitam mertuanya, menyerahkannya pada ART yang mengambil alih tugasnya sebelum melenggang pergi.

"Udah, Pa. Tapi Araka sama sekali gak jawab telfon dari aku."

Mr. Ken menghela ringan, membersihkan kaca matanya dengan serbet khusus dalam kotaknya. "Tadi malam Papa sudah telfon Aka, dan Papa minta hari ini dia pulang untuk selesaikan masalahnya sama kamu. Entah dia bakal setuju apa nggak, kita tunggu aja."

Ranaya mengangguk samar. Melanjutkan pekerjaannya tanpa bertanya lagi.

"Papa berangkat dulu, jaga diri di rumah, ya. Jangan terlalu dipikirin masalah Aka, dia memang gitu kalau lagi banyak pikiran. Ingat kandungan kamu, ada cucu Papa di situ." Mr. Ken berpesan.

Ranaya mengangguk lagi. Mengantarkan Mr. Ken sampai ke depan pintu sambil membawakan tas kantornya. Ia menyerahkan tas itu pada papa mertuanya sambil berkata. "Em ... hari ini guru *homeschooling* aku cuti. Boleh aku pergi jalan-jalan bentar?"

"*Sure*."

Ranaya tersenyum begitu Mr. Ken mengizinkannya.

"Tapi jangan jauh-jauh dari rumah, supaya kamu gak kecapean."

"Oke, Pa." Ranaya mengangguk kecil menuruti pesan mertuanya.

Mr. Ken menyunggingkan senyuman hangat, beliau masuk ke dalam mobil yang sudah dibukakan pintu oleh supir. Mobil mewah itu pun melaju pergi menuju kantor, menyisakan Ranaya yang masih bertahan di depan teras.

Ranaya memperhatikan sampai mobil yang membawa Mr. Ken melewati pintu gerbang, barulah ia masuk ke dalam rumahnya. Ranaya meminta tolong pada salah satu ART yang kebetulan lewat di dekatnya, untuk mengambilkan jaket *cardigan* di lemari kamarnya.

Ranaya tak lupa berterimakasih, beranjak menuju meja makan untuk menghabiskan susu hamilnya. Merasa kurang mengenyangkan, ia mengambil sebuah apel dari keranjang buah. Membersihkannya dengan tisu lalu menggigitnya. Sembari menunggu ART itu mengambilkan jaket yang Ranaya minta.

"Non Ranaya mau kemana pake jaket segala?" tanyanya, membantu Ranaya memakai jaket itu.

"Mau ke taman komplek aja, Mbak, mau nenangin pikiran sama nyari angin."

"Mau saya temenin, gak?"

"Gak usah, deh. Lagipula tempatnya juga deket, nanti aku pulang gak nyampe jam sepuluh, kok." Ranaya berusaha meyakinkan, melirik jam besar di rumahnya yang menunjuk pukul tujuh. "Ya udah aku pergi sekarang, ya, Mbak."

"Iya, Non. Jantung-jantung."

"Hati-hati kali, Mbak."

Ranaya sempat terkekeh lucu. Sebelum akhirnya dia pergi sambil memakan apel di tangannya.

Satu hal yang Ranaya sukai dari taman komplek perumahan ini. Udaranya terasa asri berkat pepohonan yang tumbuh di sisi dan di tengah-tengah taman. Walau komplek ini

mengambil konsep modern, tapi warna hijau masih bisa terlihat sejauh mata memandang.

Ranaya berjalan santai sambil menenteng sandal rumahnya, tangan kirinya memegangi perutnya dengan usapan kecil. Membiarkan kakinya menyentuh langsung pada aspal. Relaksasi mandiri yang ia lakukan cukup berhasil membuat pikirannya tenang.

Ranaya mendudukkan dirinya di salah satu bangku taman yang terbuat dari padatan semen, memakai kembali sandal rumah tanpa hak di kakinya. Ia merenggangkan otot punggungnya yang belakangan ini mudah terasa kaku, mengambil napas untuk menyerap udara yang masih terasa segar.

Jam hampir menunjuk pukul delapan pagi, namun tempat ini belum begitu ramai pengunjung. Suasana tenang, dengan udara sehat. Cocok untuk ibu hamil dengan banyak pikiran sepertinya.

"V capek, Sayang?" Ranaya berdialog pada perutnya. "Kita istirahat di sini dulu, ya. Nanti kita jalan-jalan lagi." Ranaya terkekeh kecil. Ia mulai terbawa suasana, larut dalam obrolan ringan bersama calon buah hatinya.

Ranaya mengusap keringat yang hinggap di pelipisnya. Ia tersentak saat seseorang menyodorkan sebuah botol mineral dingin di depannya. Ranaya menatap botol itu dengan aneh, merambat menatap uluran tangannya sampai ke wajah orang itu.

"Elena?"

Elena tersenyum kecil, duduk di samping Ranaya setelah berdiri di depannya. "Lo pasti capek, 'kan? Nih, minum."

Ranaya sempat menatapnya curiga, tak ingin membuat Elena tersinggung ia menerima sodoran botol itu dengan ragu. Rasa dinginnya langsung merambat ke kulitnya, membuat Ranaya ingin segera melepas dahaga.

"Itu aman, kok, masih disegel juga. Gue beli di sana." Elena menambahkan, menunjuk toko yang terletak tak jauh dari taman kala menyadari Ranaya tampak tidak yakin.

Ranaya tersenyum simpul sebagai ucapan terima kasih, membuka tutup botolnya yang masih tersegel rapi. Meminumnya sedikit rakus, dia kehausan.

Elena kembali mengulurkan tangannya, kali ini ia menyodorkan sebungkus biskuit pada Ranaya. "Ini biskuit buat ibu hamil, lumayan, setelah gue baca nutrisinya banyak."

Kali ini keraguan Ranaya tak bisa ditutupi lagi, tangannya sama sekali tak menengadah untuk mengambil biskuit dengan kemasan yang telah dibuka itu.

Senyum Elena perlahan memudar. "Lo masih gak percaya sama gue, ya?"

Ranaya menggeleng cepat. "Bu-bukan. Cuman ... kalo Araka tau lo di sini ...."

"Lo gak perlu khawatir, gue udah pastiin situasinya aman, kok." Elena memotong. "Sebenernya, Zico nyuruh Dexa untuk datang ke sini. Tapi kar'na gue rasa lo kurang nyaman, gue bilang sama Zico biar gue aja yang jengukin lo."

"Jengukin gue?" Ranaya mengernyit samar-samar, mengambil satu potong biskuit di tangan Elena dan memakannya satu gigitan.

"Ehem, gue denger tadi malem ada yang bertengkar. Makanya Zico nyuruh gue ke sini."

Kunyahan Ranaya terhenti, dalam hati ia bertanya-tanya. Dari mana Elena tahu tentang pertengkarannya dengan Araka? Jika Ranaya bahkan tak menceritakannya pada siapapun.

"Em, tentang gue sama Araka ...."

"*No, no*, *no,* bukan lo." Elena kembali memotong ucapannya, membuat Ranaya lagi-lagi menukikkan alisnya bingung. "Tapi suami lo, sama sahabat lo. Freya."

"Freya?"

"Sebenernya lo mau bawa gue ke mana, sih?"

Elena melirik penumpang di sampingnya sekilas, kemudian memfokuskan diri pada jalanan sepi di depannya.

"Markas Cyber."

Mata Ranaya membulat penuh, ia menegakkan punggungnya begitu mendengar jawaban Elena. Setelah kurang lebih sepuluh menit ia dibuat penasaran karena diamnya gadis itu saat ditanya ke mana ia akan membawanya pergi, kini jawaban Elena justru membuat Ranaya menyesal mengikuti ajakan gadis itu.

Jika bukan diiming-imingi Elena tahu dimana tempat Araka berada kini, Ranaya takkan mau menerima ajakannya.

"Lo ngapain bawa gue ke sana?!" jeritnya.

"Cuma berkunjung, daripada lo duduk-duduk gak jelas kayak tadi?" Elena tersenyum santai, memutar setir

mobilnya masuk ke jalanan sempit dengan tanah basah yang jauh dari ibu kota. "Tenang aja, kita bakal menjamu tamu dengan baik, kok. Apalagi ... Zico pasti seneng kalo tamunya kayak gini." Elena menatap Ranaya dari atas sampai bawah dengan tatapan mencurigakan.

Ranaya mendesis kesal, membuang wajah ke luar jendela. Memperhatikan dedaunan dan semak belukar yang mewarnai jalanan sempit ini. Ia tetap diam dengan alis meruncing selama perjalanan mereka menuju markas Cyber -yang berada di tengah hutan belantara jauh dari pemukiman penduduk.

Mobil Elena memasuki *basement* markas Cyber dengan *rolling door* yang terbuka otomatis. Tempat itu digunakan sebagai parkiran, bar mini, ruang fitnes, serta tempat berkumpul tim Cyber di kala senggang.

Mobil Elena berhenti di dekat meja bilyard, dimana Zico bersama beberapa anak buahnya sedang bercengkrama di sana. Sembari menenggak minuman beralkohol rendah mereka bermain bola bilyard dengan tawa menggelegar khas lelaki.

Zico menoleh begitu salah satu anak buahnya memberitahu jika Elena pulang tidak sendiri, ia turut serta membawa seorang gadis dalam mobilnya.

Zico yang hendak menyodok bolanya pun mengurungkan niat. Ia lebih tertarik pada sesuatu yang dibawa Elena. Zico menegakkan punggungnya lagi, sambil tersenyum miring ia duduk di tepi meja bilyard dengan satu kaki menopang di lantai.

Dia bersiul menggoda. "*Look it this!* Siapa yang dateng ke sini tanpa gue undang."

Ranaya berdecih sinis, menutup pintu mobil Elena dengan hentakan kuat setelah ia keluar dari dalam sana.

Elena yang keluar lebih dulu mengambil tempat di bawah rengkuhan Zico, menyerahkan kunci mobil milik lelaki itu.

"Kerja bagus, *Baby*. Lo bawa oleh-oleh yang menarik." Zico tersenyum puas, memberi hadiah berupa ciuman singkat di pipi gadisnya. Ia tergelak saat melirik Ranaya yang memutar bola matanya sembari melipat tangan.

Zico mendekatkan wajahnya, membisikkan sesuatu pada Elena. Hal itu kian membuat Ranaya merasa tidak nyaman berada di sini seorang diri, ia merasa ada yang sedang merencanakan sesuatu.

"Oke," Elena melenggang pergi setelah Zico berbisik padanya, entah apa yang dibisikkan lekaki itu.

Zico mengubah atensinya pada Ranaya yang tetap setia diam di tempatnya. "Lo yang di sana! Masih betah berdiri di situ?"

Ranaya tak menjawab apapun. Dia hanya memandang Zico penuh waspada dengan tatapan lurusnya.

"Gue punya sesuatu buat lo di dalem. Gimana kalo-"

"Jangan sentuh gue!" Ranaya bergerak menjauh saat Zico mencoba menyentuh lengannya. Ia berbicara pada lelaki dewasa itu sambil mengacungkan jari. "Dengerin ini baik-baik, gak ada yang berhak nyentuh gue selain suami gue sendiri."

"Meskipun itu kakak lo, Nay?"

Ranaya mendelik tajam.

Zico tertawa manis sampai lesung di kedua sisi bibirnya terlihat. "Ya, gue ngerti. Hubungan di atas surat, gue gak bakal lupa soal itu."

Ranaya melengos lagi. Matanya melebar penuh saat Zico tiba-tiba merangkul bahunya.

"Lepas-"

"Sssst! Diem! Sekarang lo cerewet banget, ya."

Zico malah semakin merapatkan rangkulannya. Ia bergerak ke lantai atas dengan membawa Ranaya yang terlihat kesal dalam dekapannya. Zico bermaksud mengajak Ranaya ke salah satu ruangan di markas Cyber, tempat biasa ia mengatur pesanan, juga tempat Zico sering berdiam diri.

"Kalo lo macem-macem, gue bersumpah gak bakal maafin lo."

"Ouch, gue takut." Zico terkekeh menyebalkan. "Satu kesalahan aja gue belum dapet maaf, gimana bisa gue ngelakuin satu kesalahan lagi?"

Ranaya mengalihkan pandangan, Zico menatapnya begitu lekat membuat Ranaya merasa muak. Semoga saja ada seseorang yang merasa kehilangan dan mencarinya di sini, batinnya terasa mustahil.

Mereka terus berjalan, menaiki tangga dan berjalan melewati beberapa ruangan. Sampai pada Zico menghentikan langkahnya, ia membuka salah satu pintu. Menampakkan sebuah ruangan dengan botol bir di mana-mana, puntung rokok yang berserakan serta sebuah meja khusus yang ditutupi kain, berisi barang yang siap diedarkan pagi buta ini. Di samping meja itu, ada sebuah kursi putar yang diduduki Elena.

"*Welcome!* Maaf agak berantakan, Zico gak pernah ngizinin seorang pun buat bersihin tempat ini." Elena melirik Zico malas.

Ranaya mengibaskan tangannya di depan hidung, bau yang dihasilkan oleh tempat ini cukup menyengat indra penciumannya.

"Jadi, apa maksud lo bawa gue ke sini?" tanyanya *to the poin.*

Zico menoleh ke belakang, menggerakkan tangannya memberi kode pada Dexa yang setia berada di belakangnya. Untuk membawa seseorang yang ia minta ke depan Ranaya.

"Lepas! Lepasin gue! Gue mau pulang! *Please,* izinin gue keluar dari sini ... *argh!"* Teriakan itu terhenti saat tubuhnya menghantam lantai. Dexa mendorongnya begitu saja setelah melepaskan tali yang mengikat tubuhnya.

Ranaya tersentak ketika orang itu terjatuh tepat di depan kakinya. "Freya!"

Freya mendongak, luka lebam di pipi sebelah kiri dan darah kering yang ada di sudut bibirnya membuat Ranaya semakin terkejut. Penampilannya kacau dengan masih memakai seragam *club*, rambutnya berantakan tidak tertata lagi. Ranaya segera membantu Freya berdiri, memeluk tubuhnya yang gemetar hebat.

"Kenapa lo bisa ada di sini?" Ranaya melepaskan pelukannya, menyentuh luka yang ada di pipi sahabatnya. Ia pun turut memandang Zico, Elena dan Dexa bergantian, seakan meminta penjelasan dari mereka.

Freya menangis pilu menggenggam tangan Ranaya. "N-Nay ... maafin gue. Dia ngancam gue ... gue gak bisa apa-apa.

Gue terpaksa jujur."

Ranaya mengernyit keras. "Ngancam lo? Siapa?"

Freya berusaha menarik napasnya untuk bersuara. Sejujurnya ia tak kuasa menyebut nama yang pasti akan membuat Ranaya berpikir buruk tentangnya. Sekian tahun ia mengenal bagaimana pasang-surut kehidupan sahabatnya, saat Ranaya telah mendapat kebahagiaanya Freya sama sekali tidak ada niat untuk merusaknya.

"Freya, bilang sama gue siapa yang udah ngancam lo dan buat lo jadi kayak gini? Ayo, bilang sama gue. Lo gak perlu takut." Ranaya memaksa, hatinya terlanjur dikepung rasa khawatir.

Freya mengambil napas, menundukkan kepala dalam-dalam sambil mengatakannya. "Araka."

Timbunan di kedua alis Ranaya memudar, berganti ekspresi tercengang di wajahnya yang semakin pucat. "A-apa? Tapi kenapa Araka sampe-"

"Dia bilang ke Araka tentang keluarga lo, dan hubungan lo sama gue." Zico menyela.

Ranaya menatap Freya tak menyangka. "Freya ...."

"Gue bener-bener minta maaf, Nay. Ta-tadi malem dia dateng sendiri ke *club* Molly, dia nemuin gue dan maksa gue buat cerita semuanya. Gue gak bisa apa-apa, dia ngancam bakal ngabisin gue. D-dia minta gue buat ceritain semua yang gue tau tentang lo. Maaf ...."

Ranaya menarik tangannya dari genggaman Freya dengan tenaga lemah. Matanya berkaca-kaca dengan tatapan layu,

ketakutan Ranaya benar-benar terjadi. Araka mengetahui fakta tentangnya dari orang lain.

"Itu artinya Araka udah tau semuanya?" gumamnya dengan pandangan kosong.

"*Nope*, Freya bilang ke Araka kalo lo pacar gue." Zico yang menjawab. "Gue tau lo gak mungkin mau rahasia kita dibongkar sembarangan, jadi sebelum Araka nanya ke Freya gue udah duluan minta ke dia untuk bilang semua hal itu. Tapi ... gue gak tau kalo cewek ini bakal buka mulut soal keluarga lo. Itu di luar kendali gue."

Ranaya memandang Freya sekali lagi, kali ini dengan tatapan lembutnya. Melihat bagaimana bekas luka itu ada di tubuh sahabatnya, Ranaya sudah bisa menerka bagaimana perlakuan buruk Araka pada gadis malang itu.

Ranaya berusaha menelan ludah pahit agar hisakan tidak keluar dari dalam mulutnya. Menengadahkan kepalanya untuk menghalau air mata yang seakan memaksa jatuh. Mengingat bagaimana kenangan buruk akan masa kecilnya dulu, selalu berhasil membuat Ranaya merasa lemah. Apalagi kematian keluarganya terjadi tepat di depan matanya, menimbulkan trauma dalam yang menghantui mimpi malam.

Dia berbalik, menatap Zico yang berdiri di belakangnya. "Jadi itu alasan Araka marah sama gue?"

"Mungkin, dia marah kar'na gue minta Freya buat ngomong lo pacar gue. Tapi, kalo gue gak minta Freya buat ngomong gitu, gue yakin Araka bakal jauh lebih marah sama lo, Nay."

Ranaya menunduk. "Dia gak akan pernah maafin gue."

"Hei," Zico tersenyum menyentuh pipinya sampai Ranaya mendongak. "Gue kenal Araka dengan baik meskipun kita musuhan. Dia orangnya memang sedikit egois, tapi percaya sama gue kalo lo mau jelasin pelan-pelan Araka pasti ngerti. Atau ... lo mau gue aja yang jelasin?"

"Dia gak mungkin percaya sama gue, Zico, apalagi sama lo. Lo musuhnya, kalo sampe dia tau gue di sini keknya gak ada lagi pintu maaf buat gue."

"Tapi gak ada salahnya dengan mencoba." Kali ini Elena yang bersuara, bangkit dari duduknya menghampiri orang-orang itu. "Lo tau? Gue pun dulu gak bisa nerima fakta ini. Tapi lama-kelamaan gue sadar, dendam dan kebencian gak akan merubah apapun. Yang akan selalu dirugikan pasti gue, kar'na gue gak mau lepas dari masa lalu."

Elena tersenyum.

"Araka, Zico, adik gue Rista. Gue tau masa lalu mereka semua. Gue juga tau gimana Rista sama Araka dulu, mereka sahabat baik, tapi Araka punya perasaan lebih. Sementara Rista ... dia suka sama Zico." Elena kembali tersenyum culas. "Waktu Rista meninggal, gue tau gimana kacaunya Araka dulu. Tapi sejak dia ketemu lo, gue bisa liat Araka yang dulu lagi. Dia pernah marah waktu tau adik gue punya perasaan sama Zico, tapi itu untuk waktu yang singkat. Dia berusaha mengerti gimana perasaan Rista."

"Maksud lo jelasin itu ke gue?"

"Kar'na ... posisi lo sekarang hampir sama kek Rista dulu. Gue harap lo gak ngelakuin kesalahan seperti yang Rista lakuin, dulu Araka tau Rista suka sama Zico dari orang lain, dan itu lebih menyakitkan. Lebih baik lo jujur sepahit apapun faktanya. Pesen gue, jangan pergi dari masalah kayak Rista."

Tunggu, Ranaya menemukan kejanggalan dalam kalimat Elena. "Pergi maksud lo? Jangan bilang Rista sengaja pergi ninggalin Araka?"

Elena kembali tersenyum hampa mengingat kematian adiknya, Zico pun berpindah ke sisinya. Merangkul gadis itu dengan hangat. Menyadari Elena tak sanggup untuk berkata lagi, Zico yang mewakili.

"Araka itu salah paham. Rista bukan meninggal kar'na kecelakaan, dia bunuh diri ... di depan kita."

Jarum jam sudah menunjuk pukul sembilan malam, namun Ranaya masih enggan beranjak dari tempatnya. Ia diam di bawah jendela yang menghadap sang rembulan, di salah satu ruangan markas Cyber yang belum ia tinggalkan. Zico memberinya kamar ini, kamar sederhana dengan satu tempat tidur dan satu nakas kecil.

Ranaya ingin memiliki waktu sendiri, di tempat sunyi untuk memikirkan semuanya. Tentang masa lalunya yang diungkit ke permukaan oleh sahabatnya pada sang suami, tentang fakta adik Elena yang meninggal karena bunuh diri, dan ... sebuah kenangan lama yang tak sengaja ikut terkuak.

Tentang sebuah kejadian dua tahun yang lalu. Tepatnya beberapa hari setelah tragedi mengenaskan dalam keluarganya. Tentang sebuah pagi terpahit dalam hidupnya, di mana ia bangun dalam keadaan tanpa busana. Bersama seorang laki-laki yang berada di kamarnya di saat yang sama.

Dua tahun yang lalu

Ranaya berusaha membuka matanya yang masih enggan untuk terbuka. Mengerjap beberapa kali untuk mengumpulkan nyawanya yang tertinggal dalam alam

mimpi. Merapatkan selimut tebal ke tubuhnya, entah ini hanya perasaannya saja atau bukan, udara pagi ini terasa lebih sejuk dari hari lalu.

Mata Ranaya mulai terbuka sedikit demi sedikit karena terganggu dengan sinar mentari, ia mengernyit saat menemukan lantai kamarnya berantakan dengan baju-baju yang berserakan. Kebingungan Ranaya semakin menjadi mendapati tempat tidurnya pun kacau bak badai tornado baru saja memasuki kamarnya.

Ranaya mengambil posisi duduk, kepalanya terasa berdenyut saat ia melakukannya. Matanya berputar ke segala penjuru kamar yang sepi, menemukan sebuah jaket kulit tersampir di kursi belajarnya. Serta sebuah kaos laki-laki berwarna hitam ada di tempat tidurnya.

Kenapa pakaian laki-laki ada di kamarnya?

Ranaya berusaha menguatkan hati, berpikir positif jika semalam tidak terjadi apapun saat ia tidak sadarkan diri. Ia melirik tubuhnya sendiri di bawah selimut, Ranaya terkejut bukan main, satu helai benang pun tak menutupi tubuhnya.

Napas Ranaya mulai berderu, ia bangkit sambil menutupi tubuhnya dengan selimut. Mengambil asal dress rumah yang ada di lemari dan memakainya. Ia menatap kaca rias, entah sudah berapa kali ia dibuat kaget. Sebuah jejak keunguan tercetak di salah satu lehernya. Dengan tangan gemetar Ranaya menyentuh ruam itu.

Apa ini?

Apa yang terjadi semalam?

Mengapa Ranaya tidak mengingat apapun?

"*Good morning*."

Ranaya menoleh cepat ke arah pintu. Seorang laki-laki baru saja memasuki kamarnya, datang dengan membawa teh hangat dalam cangkir. Hanya memakai celana panjang bertelanjang dada. Dia tampak tenang, berbanding terbalik dengan Ranaya yang nyaris tewas karena bingung.

"Zico."

"Hm?" Pemuda itu, Zico, menoleh setelah meletakkan teh buatannya di atas meja belajar.

Ranaya menelan ludah bulat. "Lo ... di sini?"

"Yap, tadi malem gue pulang. Kenapa?"

"Apa lo masuk kamar gue?"

Zico mendorong pipi dalamnya dengan ujung lidah, iris cokelatnya menunjuk pintu kamar Ranaya yang terbuka. "Pintu lo gak dikunci, jadi gue masuk. Salah?"

Ketakutan Ranaya semakin menjadi. "Itu baju sama jaket lo, kenapa bisa di sini?"

Zico tersenyum miring. "Menurut lo? Apa yang terjadi semalem? Masa lo gak inget apapun tentang apa yang kita lakuin?"

Napas Ranaya tercekat di tenggorokan. "Zico, jangan bercanda!"

"Siapa yang bercanda, Sayang?" Zico masih terlihat santai, duduk di pinggir tempat tidur. Mengambil kaosnya yang ada di sana. Memakainya tanpa peduli Ranaya yang berdiri kaku

diselimuti ketakutan. "Kenapa lo setakut itu? Santai aja kali, kayak baru pertama kali aja. Norak lo!"

Ranaya bertambah geram, ia berusaha meredam emosinya yang seakan sudah mengambang di permukaan. "Zico ... tolong jujur sama gue, tadi malem gak terjadi apa-apa di antara kita, 'kan?"

Zico menatapnya tanpa ekspresi, berdiri, menghampiri Ranaya yang seolah tidak yakin dengan kenyataan. "Lo liat kekacauan di kamar lo? Masih kurang yakin?"

"Nggak ... nggak mungkin. Lo pasti gak serius." Ranaya terkekeh getir diiringi air mata yang lolos ke pipinya. "Lo gak mungkin-"

*"I'm f*ck with you, b*tch!* Puas?!"

Plak!

Wajah Zico terhuyung ke samping, Ranaya menamparnya sekuat tenaga. Gadis itu terlihat begitu kecewa padanya. Sosok laki-laki yang selama ini ia percaya, justru menjadi sosok yang seharusnya ia hindari.

"*What the hell are you doing!"*

Ranaya memekik marah, tak habis pikir dengan apa yang telah Zico lakukan terhadapnya. Dia mencengkram kaos yang Zico pakai sambil berteriak di depannya.

"Lo sadar apa yang lo lakuin itu, Zic?! Lo renggut hal yang paling gue jaga! Lo, udah, hancurin masa depan gue, sialan!" Ranaya mendorong dadanya dengan kuat.

Zico diam dengan wajah menahan emosi. Tangannya mengepal namun tak melawan.

"Jangan sekalipun lo samain gue sama cewek-cewek yang lo tidurin selama ini! Ini gue! Gue adik lo, Zico! Otak lo di mana, brengsek! Gue gak nyangka lo bakal setega ini sama gue ...." Suara Ranaya terdengar sayu diakhir kalimat. Melepaskan cengkeramannya dengan geram dan menyisir rambutnya frustasi, menumpahkan apa yang ia rasakan. Di saat ia sedang berkabut karena bencana dalam keluarganya, Zico malah datang membawa perkara.

"Gue pikir lo mau lakuin *itu* kar'na kita sama-sama suka!" Zico mencoba membela diri. Ia tidak terima disalahkan. "Dan lo bukan adik gue, Nay! Isi surat itu palsu! Kita gak ada hubungan saudara apapun! Gue gak akan nerima lo sebagai adik gue!"

Ranaya menatapnya lelah, ia tertawa hampa dengan bercucuran air mata. Dilecehkan kakaknya sendiri, siapa yang lebih sial darinya? "Mama sama Papa bakal nutup muka seumur hidup mereka gara-gara kelakuan lo!"

"Oh, ya? Siapa yang peduli?" Zico semakin menjadi, ia tersenyum mengejek. "Papa udah meninggal, Riyana meninggal, Mama koma. Siapa yang bakal peduli sama kita? Apa yang harus gue peduliin tentang keluarga yang bahkan gak nerima kehadiran gue, Nay."

Ranaya tersentak saat Zico mencengkram kedua bahunya dan memaksa mendekatkan wajah mereka. "Sekarang, cuma ada gue sama lo!"

"Zico!" Ranaya mendorongnya dengan tenaga penuh sekali lagi, menjadikan Zico terjatuh di atas tempat tidur. "Lo brengsek, Zico! Lo brengsek! Jangan tunjukin muka lo di depan gue lagi! Gue benci sama lo! Gue benci!"

"Gue sayang sama lo, Nay!"

"*Just go away, asshole!"*

"Mikirin apa? Serius amat."

Ranaya mengerjap sadar mendengar suara itu, lamunannya buyar saat seseorang menyentuh bahunya. Ia berbalik, mendapati Zico ada di belakangnya entah sejak kapan.

Ranaya memilih menjauh, menghindar, duduk di tepi tempat tidur dengan hati-hati. Menjatuhkan tangannya lebih dulu sebagai tumpuan ia duduk. Ranaya mengambil napas panjang, berdiri beberapa menit dengan beban di perutnya ternyata cukup melelahkan.

"Kaki lo keliatannya bengkak, mau gue ambilin minyak?"

"Jangan sok peduli sama gue." Ranaya mengambil posisi duduk lebih jauh tatkala Zico berani duduk di sampingnya. Mendengar itu, Zico terdiam.

Pemuda 23 tahun itu melirik perut Ranaya yang sudah terlihat membesar. Lalu naik lebih ke atas menuju wajah gadis itu, yang bahkan sama sekali tak mau menatapnya.

Ranaya menoleh cepat ketika Zico menggenggam tangannya, memberi ciuman hangat di buku tangannya yang terasa dingin. Pemuda itu mengecupnya sambil memejamkan mata, lalu ia tersenyum padanya. "Gue udah nunggu momen ini sejak dua tahun lalu. Gue nunggu hari di mana lo diam dan mau dengerin apa yang gue jelasin."

Ranaya mengalihkan tatapannya, namun ia bersedia mendengarkan.

"Apa gue gak bisa dapet satu kesempatan lagi?" tanya Zico mengiba.

Ranaya menggeleng tegas. "*No*," jawabnya padat dan sangat jelas.

Zico menghembuskan napas dalam. "Gue tau, apa yang gue lakuin itu sangat salah. Lo boleh marah sama gue selama apapun, tapi jangan benci sama gue, Nay."

Ranaya berdecih.

"Lo cuma punya gue, dan gue pun cuma punya lo. Apa gak bisa kita berdamai? Setidaknya demi Papa-"

"Papa?" Ranaya terkekeh pedih. "Bahkan lo gak berhak manggil nama itu. Dia bokap gue, bukan bokap lo. Mereka nerima gue, bukan nerima lo."

Zico membisu.

Ranaya bangkit menepis tangannya, berjalan menuju jendela. "Kalo lo emang anggap mereka keluarga lo, seharusnya lo peduli. Tapi sejauh ini yang gue liat lo cuma malu-maluin, dan jatuhin nama mereka."

Zico ikut berdiri. "Lo gak tau apa-apa, Nay."

"Oh, ya?" Ranaya berbalik dengan tersenyum mencibir. "Kalo gitu kasih tau gue apa yang gue gak tau?" tanyanya membuat Zico kembali bungkam. "Lo pergi saat keluarga Mama Ella lagi kena musibah. Lo pergi saat Papa meninggal, Riyana kritis, Mama koma. Lo ke mana waktu itu?"

Ranaya memaksa wajah Zico yang berpaling untuk menatapnya. "Gak bisa jawab, 'kan?" Gadis ini kembali tertawa nyaring, tawa yang begitu mengiris hati. "Di saat kami butuh bantuan, lo ke mana? Di saat gue butuh lo ada di samping gue, lo pergi ke mana? Di saat gue rela jadi

pelacur cuma untuk nyari biaya pengobatan Mama ... lo kemana, Zic? Hah?! Kenapa diem?! Gak bisa jawab? Bisu?"

"Nay-"

"Nggak! Gue gak butuh penjelasan apapun! Semuanya udah terlambat, Zic." Ranaya menggeleng, ia tersenyum getir. "Kenapa di saat gue udah dapat kebahagiaan gue, lo datang dan hancurin semua! Lo tau? Gue di sini, berada di situasi ini, dengan masalah yang ada di antara gue sama Araka ... itu semua gara-gara lo."

Zico hanya bisa menunduk, membiarkan Ranaya semakin gencar menyalahkannya.

"Lo lecehin adik lo sendiri dua tahun yang lalu, lo tinggalin gue di saat gue butuh sosok seorang kakak. Sekarang lo datang dan berniat hancurin pernikahan gue! Apa itu semua belum puas buat lo patahin kebahagiaan gue, Zico?"

"Nay, lo lagi emosi. Lebih baik lo tenang, dan dengerin gue jelasin semuanya."

"Apa yang perlu dijelasin? Haha ... apa?" Ranaya tertawa, mengacuhkan matanya yang tak pernah berhenti mengeluarkan bening kristal. Menarik tangannya yang semula ingin Zico genggam.

Zico menatapnya dalam. "Oke, gue minta maaf untuk semua kesalahan gue sama lo, sama Mama, sama semuanya. Tapi tolong dengerin penjelasan gue sekali aja. Cukup sekali ini, setelah itu gue janji gak akan ganggu lo lagi."

Ranaya membuang muka.

"Nay, gue tau kesalahan gue gak akan pernah termaafkan. Tapi gue lakuin itu demi lo, demi keselamatan lo."

"Omong kosong."

"Gue gak pernah main-main soal lo, Nay. Malam itu, gue bersumpah kalo gue gak pernah nyentuh lo. Tolong percaya sama gue untuk satu hal ini. Gue bohong, gue bohong soal semua yang terjadi di malam itu. Apa yang gue bilang ke di pagi harinya semuanya bohong, Nay."

Ranaya mengernyit.

"Malam itu, gue sama Dexa ngerencanain sesuatu."

Dua tahun yang lalu, di markas Cyber

"Jadi, menurut lo gimana?"

"Kalo Araka sampe berhasil nemuin Ranaya, nyawanya terancam." Dexa melaporkan, berdiri di depan Zico yang duduk dengan gusar di kursi besarnya. "Araka nyangka Rista meninggal gara-gara lo, 'kan? Kalo sampe dia tau lo masih punya Ranaya sebagai keluarga lo satu-satunya, besar kemungkinan dia bakal balas dendam. Bisa jadi hal yang Rista dapet Ranaya akan dapat hal yang sama."

"Tapi Rista mati kar'na bunuh diri di depan gue sama Elena, dia ngambil mobil gue dan nabrakin dirinya sendiri ke jurang. Cuma kar'na itu mobil gue, Araka nuduh gue yang bunuh dia." Zico mengumpat kesal. "Dia cewek licik, kenapa si bego Araka gak sadar selama ini Rista cuma manfaatin dia."

"*Love change everything, bro."* Dexa berpendapat. "Tentang Ranaya, lo udah punya rencana? Kita harus sembunyiin dia di tempat yang tepat, dan jangan sampe informasi apapun tentang Ranaya berhasil diketahui Araka. Bisa-bisa permusuhan kalian berbuntut panjang."

Zico mengusap dagunya. Ia terdiam lama untuk berpikir keras, bagaimana caranya ia menyembunyikan Ranaya dari predator macam Araka itu? Dia bukanlah orang biasa. Apalagi tim mereka ada Rey, otak jeniusnya kadang tidak bisa diduga.

"Gue ada rencana," cetusan Zico memecah kesunyian. "Lo masih punya obat bius yang dosisnya ringan?"

Dexa mengangguk.

"Gue butuh itu nanti."

"Terus?"

"Lo tunggu perintah gue selanjutnya. Untuk sekarang, lo jagain Elena. Jangan sampai Varrios berhasil nemuin dia di sini. Bisa-bisa mereka curiga Elena juga terlibat dalam kematian adiknya, apalagi Rey sekarang makin bergerak cepat. Sejak mereka putus kemarin keknya Rey punya dendam pribadi."

"Oke, lo bisa percaya sama gue."

Zico mengangguk puas mendengar jawaban Dexa.

Tepat pada pukul sebelas malam, Zico kembali ke rumahnya. Setelah kurang lebih satu bulan ia meninggalkan rumah ini. Tak sempat ikut berbela sungkawa atas tragedi dalam keluarganya. Dulu sang mama mengusirnya karena sebuah paket berisi barang terlarang yang ditemukan di kolong tempat tidurnya. Tak memberi Zico kesempatan untuk menjelaskan. Berakhir ia yang harus pergi dengan tangan kosong tanpa membawa satu barang pun dari rumah itu. Sekarang, ia telah kembali setelah sekian lama.

Zico memutar gagang pintunya yang terasa dingin. Bunyi decitan pintu menggema di rumahnya yang sepi. Zico menutup pintunya perlahan-lahan, berjalan menuju lantai atas sebagai tempat tujuannya.

Pintu kamar dibiarkan terbuka, seluruh rumah gelap gulita namun kamar itu begitu terang. Zico masuk ke sana, menemukan Ranaya duduk di tempat tidurnya dengan tatapan kosong. Pasti gadis itu terguncang hebat karena musibah yang menimpa keluarganya. Di tangannya terdapat sebuah mahkota putih dari imitasi berlian, juga selempang penghargaan dengan kategori model terbaik di tahun itu.

Zico tahu, Ranaya baru saja memenangkan perlombaan di sekolahnya beberapa hari lalu. Ia terpilih menjadi model terbaik berkat usahanya sendiri, akhirnya cita-cita gadis itu terwujud. Setelah setiap malam Zico hampir dibuat jengah karena Ranaya selalu bercerita tentang impiannya.

"Nay ...." Zico memanggil. Tak ada sahutan apapun, Ranaya tetap diam dengan benda-benda yang ada di tangannya.

"Hei, gue pulang." Masih tidak ada perubahan. Zico melangkah, duduk di samping Ranaya yang seolah tuli. "Akhirnya lo menangin lomba itu, 'kan. Selamat. Harusnya lo seneng, dong, jangan sedih gini." Zico menghapus air mata yang baru saja turun di pipi Ranaya dengan jarinya.

"Semuanya udah hancur, Zico." Ranaya membuka suara, menunduk, menatap mahkota penghargaan yang seharusnya menjadi hadiah untuk kedua orang tuanya namun justru menjadi mala petaka untuk mereka. "Kar'na mahkota ini Papa sama Riyana meninggal."

"Sssst, bukan. Itu kecelakaan. Semua udah terjadi, Nay, gak ada yang bisa disalahkan di sini."

"Gara-gara gue mereka kecelakaan."

"Nay ... stop, jangan nyalahin diri lo sendiri. Gue gak suka. Ya? Udah, jangan kayak gitu."

"Seandainya gue gak minta Papa sama Mama buat dateng ke sekolah mereka pasti masih ada di sini." Ranaya sengaja tuli, baginya semua yang terjadi pada keluarganya adalah kesalahannya. "Ini salah gue, Zico ... Riyana masih berumur empat tahun, dia masih terlalu kecil untuk ketemu Tuhan. Gue ... gue udah bunuh mereka."

"Nay," Zico mendekapnya dengan hangat. Menyalurkan kedamaiannya pada gadis yang sedang berkabut itu. Walau dalam hati Zico juga ikut merasa terpukul, namun ia tidak boleh terlihat lemah. "Sssst ... lo tenang, ya."

"Gue gak mau jadi model lagi!" Ranaya melempar mahkotanya, menjadikan benda berharga itu pecah berkeping-keping. "Gue gak mau jadi model, Zico! Gue gak mau!"

Zico mendekapnya lebih erat lagi kala Ranaya semakin histeris. Tetap diam membiarkan Ranaya mengeluarkan gumpalan nyeri di hatinya.

"Tolong kembaliin Riyana sama Papa ... bilang sama mereka gue minta maaf." Tangisan Ranaya pecah.

"Ini bukan salah lo, Nay. Ikhlasin mereka. Lo harus kuat, kita masih ada Mama. Kita buat Mama sembuh sama-sama, oke? Masih ada harapan."

Syukurnya, Ranaya mau mengangguk. Zico melepaskan dekapannya, membersihkan sisa-sisa air mata gadis itu. Menemani sampai Ranaya merasa lebih baik dan hisakannya terhenti.

"Sejak lo diusir lo pergi ke mana? Kenapa gak pernah hubungin gue? Gue sendirian di rumah sakit, Zico, gue ketakutan liat jasad Papa. Gue nungguin lo tapi lo gak pernah dateng."

Ranaya kecewa, tapi ia sama sekali tak menampilkan kemarahannya.

Zico tersenyum kaku, menyelipkan anakan rambut ke belakang telinga Ranaya. "Maaf, gue nginep di rumah temen gue. Gue baru sempet ke sini kar'na baru ada yang ngabarin. Tapi gue udah sempet ke makam Papa sama Riyana, kok. Lo yang kuat, ya?"

Ranaya mengangguk lemah. Kemudian ia menatap Zico lekat-lekat. "Zico ... barang haram yang Mama temuin itu, apa itu punya lo?"

Zico mematung sejenak, jangan sampai Ranaya tahu bisnis gelap yang ia jalani selama beberapa hari terakhir ini. "Itu ... itu punya temen gue," alibinya.

Ranaya tersenyum lega. "Gue udah duga sebelumnya, lo gak mungkin punya barang kayak gitu. Gue percaya sama lo."

Zico ikut tersenyum, walau terlihat kikuk karena telah membohongi gadis itu. "Ini udah malem, sekarang lo tidur. Lo pasti capek. Mau gue ambilin minum dulu?"

Ranaya mengangguk, menaikkan kakinya ke tempat tidur. Zico pun membantu menaikkan selimutnya.

Begitu selesai pemuda itu pergi ke bawah, mengambil gelas kosong dan ia isi dengan susu dingin dari lemari es. Zico merogoh saku jaketnya, mengeluarkan botol kecil berisi cairan bius. Dengan helaan napas tajam, bukti ia sangat

terpaksa, ia memasukan cairan itu dan mencampurnya dengan susu. Mengaduknya dengan sendok agar tercampur rata.

Zico kembali ke kamar Ranaya, meminta gadis itu untuk duduk dan menghabiskan susunya. Gadis itu minum tanpa penolakan, rasanya Zico tak tega jika menghancurkan kepercayaan gadis itu.

"Merasa lebih baik?"

"Makasih." Ranaya mengangguk dengan senyuman kecil.

Tiba-tiba ia memegangi kepalanya yang terasa pusing. Cairan itu bereaksi sangat cepat, namun efeknya lama. Efek samping yang ditimbulkan, Ranaya tidak akan sadar atau mengingat apapun yang terjadi malam ini.

Zico menangkap gelagat itu, ia duduk di dekat Ranaya sambil memasang wajah seolah khawatir. "Nay, kenapa?"

"Zico ... kepala gue sakit."

"Mungkin lo kecapean, dipake tidur aja. Besok pagi juga ilang."

Ranaya menahan tangan Zico yang hendak berdiri. "Tolong jangan pergi lagi. Temenin gue di sini. Gue gak mau sendirian."

Zico tersenyum ringan. "Oke." Duduk lebih dekat dengan Ranaya, merelakan bahunya sebagai tempat bersandar gadis itu. Membantu membuatnya terlelap lebih cepat dengan mengusap tangannya.

Ia menemani Ranaya yang sepertinya sudah mengantuk berat. Benar saja, tak selang waktu lama Ranaya sudah tak

sadarkan diri. Zico mengguncang bahunya sambil memanggil nama, Ranaya tak kunjung bangun.

Zico terdiam, rencananya tinggal sedikit lagi.

Zico membuka selimut yang membalut tubuh Ranaya, gadis itu hanya memakai gaun selutut berwarna toska. Zico menatap Ranaya sekali lagi, wajahnya yang sayu terlihat lelah membuat Zico sejenak tidak tega. Namun ia harus melakukannya.

Ia melucuti seluruh pakaian Ranaya tanpa sisa, lalu menutupi tubuh polos gadis itu dengan selimut. Menutup jendela agar hawa dinginnya tidak menusuk kulit. Zico kembali mendekat, menyeka anakan rambut yang menutupi leher Ranaya. Mendekatkan wajahnya ke sana, meninggalkan jejak keunguan yang akan menjadi bukti kuat tentang apa yang sebenarnya **tidak** terjadi malam ini.

Zico juga meninggalkan jejak berupa kaos hitamnya di atas tempat tidur, serta sebuah jaket yang Ranaya tahu Zico sering memakainya untuk disampirkan ke kursi belajar. Menyebar pakaian Ranaya ke lantai begitu saja.

Zico harus melakukan skandal ini, ia harus bisa membuat Ranaya mematahkan kepercayaannya. Sulit untuk menjauh dari gadis itu, kepercayaan Ranaya terhadapnya sudah terlanjur melambung tinggi. Bahkan saat sebuah barang terlarang ditemukan di kamarnya, Ranaya tetap percaya Zico bukan pemiliknya.

Jika Zico tidak segera menjauhinya, ia takut Araka akan menemukan keberadaan gadis ini. Cukup permusuhan ini melibatkan mereka berdua, Ranaya tidak perlu ikut campur. Zico harap, dengan semua ini Ranaya bisa lupa jika di kehidupannya pernah ada seorang laki-laki bersama Zarico

Marchello yang berperan sebagai kakaknya. Zico harus berhasil menghapus namanya dari kehidupan gadis itu.

Agar saat ditanya. Ranaya akan menjawab tidak mengenal seorang Zarico si pengedar. Saat itu terjadi, maka rencana Zico berhasil. Malam ini dan esok pagi, akan menjadi kali terakhir mereka bertemu.

Zico mengusap ubun-ubun kepala Ranaya dengan sayang, mendaratkan ciuman hangat di dahi gadis itu sebagai salam perpisahan.

"Gue harap dengan ini lo bisa benci sama gue, Nay. Supaya lo gak kenal sama gue lagi. Maaf, gue udah rusak kepercayaan lo, lo harus menjauh dari gue supaya lo tetep aman. Gue sangat berharap ... Araka gak bisa nemuin lo."

Yang setuju part ini dramatis angkat keteknya

Inti part ini menjelaskan tentang:

- alasan Zico diusir dulu
- kematian Rista
- sosok Araka di mata Zico
- kesalahan Zico yang buat Ranaya benci sama dia

Sudah nemu jawabannya? Kalo ada yang kurang jelas / ada plot hole bilang ya. Supaya nanti aku ada bahan buat revisi

Soalnya cerita ini punya banyak misteri. Takut ada satu kasus yg gak sengaja kelewat dan belum sempet dijabarin jawabannya. Bantu ya...

Komen dong... "Kalian masih penasaran sama misteri apa?"

Btw, masih yakin Zico kakaknya Ranaya? Yang kemarin bilang Freya boong aku tepuk tangan.

Su'udzonnya membuahkan hasil

Ketemu besok lagi ya, bye bye

[Ranaya Violeta]

[Zarico Marchello]

[Elena Marista]

[Freya Melinda]

[Mr. Ken]

.
.
.
.
.

***bonus**

Ranaya: buat Araka yg udah nampar sahabat gue. Jari tengah ini buat suami gw tercinta, canda suami :b

43. Cybers

Egois yang akan menghancurkan, kehilangan yang akan menyadarkan. ~ **Ranaya Violeta**.

"Kakak! Kakak!"

Rey keluar dari dalam mobilnya dengan tergopoh-gopoh, menghampiri Celia yang berteriak di depan markas Varrios sambil menunjuk-nunjuk ke dalam.

"Celia kenapa teriak-teriak?"

"Kakak tolongin! Arakun sama Kak Theo berantem!" ujar Celia dengan wajahnya yang memerah karena panik.

Tanpa membuang waktu Rey segera melenggang masuk ke markasnya. Berjalan cepat bersama Celia yang berlari menuju kolam renang belakang markas. Tempat Araka yang sedang bergulat hebat dengan Theo.

Jika biasanya ia akan membiarkan dua orang itu beradu otot, kali ini Rey harus mencegahnya. Melihat bagaimana kepanikan menyerang Celia sepertinya Araka dan Theo memang benar-benar berkelahi.

Rey baru saja kembali setelah ia izin pergi, tapi kedatangannya malah disambut dengan perkelahian dua temannya. Apa yang terjadi? Rasanya sebelum Rey pergi mereka nampak baik-baik saja.

Tepat di dekat kolam renang belakang markas, Araka menghajar Theo habis-habisan. Dia memukul dadanya, menendang tangannya yang hendak meninjunya, serta memberi tonjokan kuat tepat di hidung lelaki itu.

Theo dibuat mundur karena tonjokan Araka. Dia membuka jaket Varrios-nya dan membuangnya ke sembarang arah, menyisakan kaos singlet berwarna hitam yang menonjolkan otot-ototnya. Theo kembali menyerang membabi-buta, memberi pukulan kuat dan tendangan bertubi-tubi sampai Araka terjungkal ke belakang. Begitu Araka ingin melawan lagi, dadanya ditahan oleh seseorang.

"Stop, Ar! Lo juga berhenti, Yo!"

Rey berdiri di tengah-tengah kedua temannya. Menghalangi mereka yang berambisi untuk saling melukai. Tidak ada yang bisa memisahkan dua orang yang sedang bergulat hebat itu. Markas sedang sepi penghuni, hanya menyisakan beberapa anggota perempuan termasuk Hanny yang tidak berani melerai perkelahian.

"Lo berdua kenapa, sih? Kalo ada masalah selalu ujung-ujungnya berantem."

"Lo tanya aja sama temen lo." Theo menjawab dengan napas berderu tak berirama. Wajahnya kacau dengan keringat bercampur darah yang mengalir di hidungnya.

"Gue? Heh, lo ngaca yang ngajak berantem siapa?" Araka bergerak maju, tak sempat mendatangi Theo karena Rey mencegahnya.

"Lo yang nonjok gue duluan!"

"Lo dulu yang mancing emosi! Otak itu dipake, jangan jadi variasi doang!"

"Stop! Gak ada yang boleh berantem lagi. Tim kita sekarang lagi rawan, harusnya tunjukkin sikap solidaritas kalian. Tapi ini apa?" Rey benar-benar dibuat kesal. "Sekarang, gue minta lo berdua saling minta maaf."

Theo berdecih, membuang muka, seakan tak sudi untuk memulai lebih dulu.

Araka masih setia menatapnya nyalang. "Siapa yang salah, dia yang harus minta maaf. Bukan salah gue yang nonjok duluan kalo dia gak bisa jaga mulutnya."

Araka menepis kasar tangan Rey yang menahannya, pergi begitu saja membelah para kerumunan yang didominasi perempuan.

Rey menatap bayangan Araka sampai berlalu, lalu mengubah atensinya pada Theo. "Kenapa kalian bisa berantem, sih?"

"Gue niatnya cuma bercanda, Rey. Gue bilang 'awas istri lo kepincut orang lain', gitu doang. Tuh orang aja yang baperan." Theo memaparkan alasannya. "Dari kemarin Araka sensi gara-gara masalah sama istrinya, tapi gue yang dijadiin pelampiasan. Mana sakit banget, anjiv! Tuh orang nonjoknya beneran." Theo meringis, menyentuh darah kental yang mengalir di hidungnya.

Rey menghela, memang sejak kemarin malam emosi Araka lebih mudah mencuat ke permukaan. Dengan hal yang sepele saja Araka mudah terbawa emosi. Sekarang Theo, di sekolah tadi pun entah sudah berapa manusia yang ia ajak untuk bergulat. Hanya saja, Theo menjadi satu-satunya yang tidak tumbang di pukulan pertama. Hingga mereka meneruskan *olahraga* mereka sampai Rey datang memisahkan.

"Lo obatin luka lo, tuh. Lain kali kalo Araka ngajak berantem lo jangan mau."

Theo berdecak. "Gak seru, dong!"

Rey kesal, melempar jidat temannya dengan kunci mobil sampai benda itu memantul ke tangannya lagi. Membuat Theo meringis sakit mendapat luka baru.

Theo mengusap dahinya yang memerah dengan kasar. "Oh, iya, kar'na lo udah ada di sini, gue mau cabut, ya. *Urgent*, ada urusan penting."

Rey diam sebentar. "Ya udah, sana. Biar entar gue yang ngomong sama Araka."

"Oke, *bye!"* Theo ngeloyor pergi, tak lupa mengambil jaket yang ia jatuhkan di lantai.

"Kalian liat apa? Udah bubar sana!" Rey menginstruksi, para kerumunan itu pun tanpa membantah membubarkan diri mereka. Menyisakan Rey dan adiknya berdua.

"Kakak, jangan ketemu sama Arakun dulu."

Rey menoleh pada Celia setelah kerumunan sudah tak tersisa. Mendatanginya, berdiri menjulang di depan Celia yang hanya sebatas dadanya. "Kenapa gak boleh?"

Celia menunduk, meletakkan dua tangannya di belakang tubuh dan menggoyangkan tubuhnya ke kiri ke kanan seperti ondel-ondel. Dia tampak lucu jika sedang khawatir.

"Nanti Kakak berantem lagi kayak dulu di rumah sakit."

Rey tersenyum membelai rambutnya sampai Celia mendongak. "Kakak cuma mau ngobrol, gak mau berantem. Celia gak perlu khawatir."

"O ... ke," cicitnya kecil. Nyatanya, Celia belum benar-benar lega. Alisnya masih menimbun karena takut, matanya pun masih bergerak ke sana kemari karena khawatir. Araka,

Theo, dan kakaknya, jika mereka saling berkelahi maka tim ini bisa benar-benar terbelah.

"Kakak punya permen buat Celia, Celia ambil di mobil sendiri, ya? Ini kuncinya." Rey menyerahkan kunci mobil dengan gantungan anak anjing pada Celia. "Kakak mau ke Araka dulu."

"Arakun!"

"Iya, maksud Kakak Arakun." Rey terkekeh kecil. Nampaknya adiknya ini punya dendam pribadi pada temannya.

Celia pergi menuju mobil kakaknya yang terparkir di depan markas dengan langkah ceria. Melompat kecil mengikuti bentuk ubin yang terbuat dari kayu. Begitu mendengar nama 'permen', semangat Celia langsung naik ke level satu. Ia bahkan lupa berterimakasih pada kakaknya.

Rey geleng-geleng kepala, ia ikut beranjak. Menemui Araka yang ia yakini sedang berada di kamarnya. Untuk menyampaikan informasi penting yang pasti akan membuat Araka sama semangatnya seperti Celia.

Jika Celia langsung bersemangat begitu mendengar nama 'permen', maka Araka akan langsung bersinar begitu mendengar nama ....

Ya, dia. Rey akan menyampaikan informasi penting tentangnya.

Sementara di lain tempat, di waktu yang sama. Kekesalan Araka semakin menjadi, belum turun emosinya yang dibuat meroket oleh Theo, kini Hanny agaknya mencoba hal serupa. Dia keras kepala, memaksa diri untuk mengobati Araka yang juga sama keras kepalanya tidak ingin diobati.

"Luka lo bisa infeksi, mau sembuh gak, sih?!" Hanny mendampratnya. Gadis itu sudah kehilangan kesabarannya.

"Gue bilang gak mau! Gak usah sok perhatian, deh, lo! Gue jijik!"

Hanny menatapnya kesal. Menekan kapas berisi cairan antiseptik ke luka memar yang Araka dapat di pelipisnya. "Makan, nih, makan!"

"Sakit, njing!" Araka meringis kaget. "Udah lo pergi, sono! Gue ngerasa aneh kalo lo sok baik gini. Mau ngerayu gue, ya? *Sorry*, gue udah punya istri." Araka mengacungkan jari manisnya, menunjukkan cincin pernikahan yang melingkar di sana.

"Terserah!" Hanny akhirnya memilih pergi. Percuma saja, niat baiknya ditolak mentah-mentah oleh sang ketua.

Di ambang pintu, ia tak sengaja berpapasan dengan Rey yang ingin menemui Araka juga. Mereka hanya saling memandang, kemudian Hanny memutuskan kontak matanya lebih dulu, meneruskan langkah, dan melenggang pergi.

"Berantem gak bakal buat lo jadi keren, malah keliatan konyol." Rey menceletuk. Duduk di samping Araka di tepi tempat tidur.

Araka hanya bergeming, menekan kantong berisi es batu ke luka memar di pelipisnya.

"Istri lo bisa ngamuk kalo tau lo bonyok lagi."

"Bodo amat soal istri," balas Araka ketus. "Belum tentu dia peduli."

"Ranaya yang nggak peduli, apa lo yang buta dan ambil kesimpulan sendiri?" Rey menghela saat Araka bungkam. "Lo selalu lari dari masalah."

"Gue cuma gak mau *Bebeb* liat gue ngamuk, makanya gue kabur."

"Lo tau apa dampaknya buat istri lo? Gimana perasaannya saat lo pergi dari rumah gitu aja?" Rey memberi telak'an. "Hubungan mereka belum jelas, kalo memang Ranaya adiknya ...."

"Gue harus lanjutin balas dendam gue atas nama Rista?"

"Lo tega, Ar?"

Araka mengumpat kecil. Rey selalu bisa membungkam mulutnya.

"Berkali-kali gue sama temen-temen bilang ke lo. Balas dendam gak akan menyelesaikan apapun, malah akan semakin memperkeruh suasana. Gue bukannya ngelarang lo buat balas dendam cuma kar'na target lo ternyata Ranaya, gue gak mau ikut campur urusan lo, tapi coba lo liat dampak ke depannya lagi. Bisa-bisa masa depan lo berhenti sampe di sini kar'na keegoisan lo sendiri. Sekarang pilihannya cuma ada dua, lo tetep setia sama Rista dan janji lo itu ... atau tetep setia sama Ranaya, janji pernikahan kalian, sama calon anak lo yang belum lahir? Pilih di antara mereka, Ar."

Araka bungkam lagi.

Rey tersenyum kecil, mengusap bahu temannya secara jantan. "Kalo lo masih dendam sama Zico, dan berencana bikin Zico ngerasain hal yang sama seperti yang lo rasain dulu ... kali ini gue bilang keputusan lo salah besar. Gak ada yang akan diuntungkan di sini. Mau Zico, ataupun lo. Cuma

ada penyesalan, lo libatin orang yang gak bersalah. Lebih baik ... hancurin rencana lo sekarang sebelum rencana itu yang hancurin lo nanti. Coba berdamai sama masa lalu, maafin semua orang yang lo dendam. Setidaknya demi orang yang lo sayang sekarang, Ar. Gak usah noleh ke belakang lagi, masa depan lo udah jelas di depan mata."

Araka menghembuskan napas panjang. Rey ada benarnya juga, balas dendam ini tidak akan menghasilkan apa-apa selain kerugian. "Oke, *thanks*, Rey."

Rey kembali tersenyum. "Gue gak mau memaksa, gue cuma nyaranin lo pulang malam ini. Bicara empat mata sama istri lo. Kar'na ... Juna juga udah gak mau lagi nampung lo di rumahnya. Dia protes katanya lo ngelindur ngusap-ngusap perutnya tadi malem."

Araka berdecih geli. "Gue kebiasaan ngelus perut *Bebeb*. Ya, maap."

Rey tertawa kecil. "Lo pasti kangen sama mereka, gue bawa informasi buat lo."

"Apa?"

"Tadi Dexa nelfon gue. Dia bilang, Ranaya ada di markas mereka. Jemput, gih."

"Jadi, lo suka?"

Ranaya tersenyum sembari mengangguk cepat. Memutar tubuhnya yang dibalut dress biru langit selutut di depan Elena. Baju baru yang dibelikan gadis itu. Meminta Ranaya untuk memakai dan mencoba ukurannya, syukurlah tidak terasa sesak untuk ukuran perutnya yang bertambah besar.

Ranaya duduk di samping Elena, di atas tempat tidur kamarnya menginap. Mengambil susu hamil instan rasa cokelat yang Elena sodorkan. "*Thanks*," tuturnya.

Elena balas mengangguk.

"Jam segini markas emang sepi, ya?" Ranaya bertanya.

"Biasanya, jam segini udah jadwal Zico sama anak buahnya nganterin *barang* ke dermaga. Mereka berangkat pagi-pagi banget biar menghindari razia. Biasanya, sih, bentar lagi pulang."

Ranaya berohria. Meminum susu hamilnya sebagai asupan makan siang.

Tepat beberapa saat setelah itu, derum mobil yang saling bersahutan menggema. Elena menengok ke jendela, berjalan menghampiri jendela yang ada. Memperhatikan keadaan sekitar markas yang sepertinya kedatangan tamu.

"Nah, itu dia. Mereka baru dateng."

Ranaya ikut berdiri, memegangi perutnya dengan sebelah tangan sementara tangan kanannya memegangi kotak susu hamilnya. Ikut memperhatikan apa yang Elena lihat di bawah sana. Rombongan Zico telah sampai, berbondong-bondong memarkirkan mobil mereka ke *basement* bawah sebelum jejaknya diketahui.

Macam-macam mobilnya pun beragam. Zico memakai mobil Maserati Gran Cabrio, yang mempunyai jumlah kursi empat dan mesin berkapasitas 4691 cc. Dimana dengan mesin sebesar itu, tenaga yang mampu dihasilkan mobil ini bisa mencapai 450 Hp. Kelebihan mobil *convertible* ini diantaranya desain yang penuh estetika, memiliki tenaga dan performa yang tangguh dan nyaman.

[Mobil Zico]

Untuk anak buahnya, mereka memiliki tugas mengangkut *barang* pesanan serta senjata cadangan. Memakai mobil Jeep Wrangler Rubicon. Layout interiornya dibuat sesederhana mungkin layaknya Jeep klasik, tapi tetap memberikan perangkat teknologi mobil Jeep mewah terbaru. Mulai dari fitur *Start/Stope engine*, AC *Dual Zone*, sampai *headunit* 8,4 inci dengan *Apple CarPlay* dan *Android Auto* lengkap dengan fitur navigasi.

Menggunakan sistem penggerak *Rock-Trac* 4x4 *system* dengan *differential* depan-belakang Dana 44 generasi terbaru, NV241 *off-road transfer case* dengan rasio 4-low 4.0:1, serta didukung fitur *Tru-Lok Electric Locker* pada gardan depan dan belakang. Jeep Wrangler Rubicon mampu digunakan saat berkendara di atas medan dengan traksi mini, seperti kerikil, salju, es, dan pasir.

[Mobil Cyber's]

Sepertinya Ranaya sudah mengingatkan pada semua orang, ia gemetar jika bersanding dengan hal berbau kriminalisasi. Tapi lihatlah dimana dirinya kini, di sebuah sarang pengedar ganja yang bisa saja sedang menjadi buronan polisi.

"Elena."

"Ya?" Elena menoleh cepat. Setelah puas memperhatikan Zico yang memerintah di bawah sana. Terlihat gagah dengan pakaian serba hitamnya, juga sebuah masker yang menutupi wajahnya.

Saat *bekerja,* para Cyber dilarang memakai jaket kebanggaan mereka. Untuk meminimalisir kecurigaan intel dan anggota polisi tentang kegiatan mereka di pagi buta. Biarkan masyarakat tahu Cyber hanya geng brutal yang

selalu bermusuhan dengan Varrios, walau sebagian ada yang sudah mengetahui pekerjaan gelap mereka. Tapi anehnya, mereka tidak ada yang berani buka suara pada pihak berwajib. Jelas itu menguntungkan untuk Cyber. Hingga mereka mendapat julukan, Mafia di Pagi Hari.

"Apa mereka gak takut ditangkap polisi?" tanya Ranaya penasaran.

Elena tersenyum kecil, melipat tangannya, menyandarkan bahunya di tembok jendela. "Itu pasti jadi konsekuensinya, tapi itu udah jadi pekerjaan mereka, Nay. Zico selalu minta orang khusus buat jadi anak buahnya. Gak sembarangan orang boleh masuk Cyber. Hanya yang berkepentingan dan butuh uang dalam waktu cepat, bisa dipercaya, dan siap menyerahkan nyawa yang boleh masuk. Sisanya, cuma anak-anak sekolah yang pinter jaga mulut."

Ranaya ikuti tatapan Elena. Memperhatikan Zico yang masih sibuk memerintah anak buahnya untuk menghilangkan jejak mereka di jalanan basah tengah hutan.

"Lo tau ada berapa banyak bandar yang ditangkap polisi? Tujuan Zico memilih selektif supaya gak ada satupun anak buahnya yang seperti itu. Kar'na katanya, satu aja anggota Cyber ada di tangan polisi, maka yang lain dipastikan ikut terseret. Semua orang-orang Zico, selalu dipilih dengan seleksi ketat. Lo tau Dexa, 'kan?"

Ranaya mengangguk.

"Dia anggota *hacker* Anonymous, aktivis peretas yang terbentuk sekitar tahun 2003 lalu. Mereka *hacker* paling berpengaruh di dunia. Kelompok mereka dianggap penjahat, padahal Anonymous antiterorisme. Misalnya 78 *channel* publik ISIS diblokir oleh para peretas Anonymous. Pernah membobol akun rekening koruptor yang hasilnya

didonasikan ke beberapa organisasi amal dunia. Setelah Dexa bergabung sama Cyber, keberadaan Cyber makin susah diketahui. Bahkan markas ini gak bisa dideteksi lewat satelit. Satu-satunya orang yang berhasil bongkar dimana letak markas Cyber ... cuma Rey."

"Mantan lo?"

Elena berdecih, terkadang mengingat masa lalu membuatnya tertawa sendiri. Mengingat betapa lemahnya dia dulu sebelum bertemu dengan Zico. "Lo tau dia sejenius apa, 'kan? Dan akhirnya ... tim kami buat kesepakatan. Varrios gak boleh ngasih tau di mana markas Cyber, siapa anggotanya, dan apa yang dilakuin di dalam markas. Atau, Cyber bisa berbuat anarkis ke mereka. Lo pasti pernah denger beberapa kali Varrios nyoba laporin Cyber ke polisi, tapi mereka gak pernah berhasil. Dexa selalu berhasil ngehapus bukti yang ada di tangan Rey."

"Permusuhan kalian bikin gue ngeri."

Elena tertawa renyah. "Dan sayangnya, di antara Cyber dan Varrios ada lo."

Ranaya meliriknya sinis. Kenapa Elena jadi membahas soal itu.

"Cyber gak cuma berperan sebagai pengedar aja." Elena kembali menjelaskan. "Mereka menyadapkan senjata ilegal, menjadi distributor perdagangan organ, dan yang pasti mengantarkan *barang haram* ke dermaga. Setelah itu pihak sana akan mendistribusikan barang ke pihak yang memesan. Cyber cuma sebagai perantara, bukan produsen."

"Hampir sama kayak mafia."

Elena menyetujui. "Ya, tapi kami belum sampe ke level itu. Kami di sini hanya mencari uang dalam jumlah fantastis. Kar'na gak cuma satu orang yang bergabung sama Cyber hanya demi uang. Ya ... lo tau, lah. Kebutuhan ekonomi. Poin pentingnya, kami Cyber gak akan membunuh orang kalo bukan penghianat."

Ranaya mengernyit. "Lo barusan nyindir siapa?"

"Lo cukup peka ternyata." Elena tertawa lagi. Membuka jaket Cyber-nya, memperlihatkan dua luka tembak di leher belakang dan dada atas sebelah kanan. "Lo inget kalo gue dulu mantan ketua Varrios, 'kan? Lo liat ini, ini yang gue dapet karena berkhianat dari mereka. Kalo aja Zico gak ngelindungin gue, mungkin Varrios udah berhasil ngabisin gue dari dulu. Prinsip mereka, siapa yang penghianat ... akan disiksa sampai mati. Gak seperti Cyber yang langsung menghabisi di tempat. Geng mereka lebih sadis dari kami. Varrios bisa menjadi berbahaya kalo diremehkan, meskipun mereka cuma sekedar komunitas doang. Cuman ... gak keliatan aja. Apalagi Araka, udah jadi rahasia umum kalo dia gak bisa diremehin. Gak keliatan sama tampangnya yang bego dan *friendly*."

Ranaya mengangguk setuju, untuk itu Araka pernah menceritakannya sendiri. Dan ia sudah tahu alasannya, tidak perlu lagi untuknya membeberkan pada Elena. Kini mereka berpisah untuk sementara waktu.

Membiarkan diri mereka mengintropeksi kesalahan masing-masing. Untuk Araka yang egois dengan sumpahnya, dan Ranaya yang takut untuk jujur pada suaminya. Pada dasarnya, mereka mempunyai alasan sendiri-sendiri mengapa mereka melakukan itu. Dan ... mereka sama-sama butuh waktu untuk sendiri. Daripada bersama yang

mengakibatkan mereka bertengkar dan berujung perpisahan?

Araka mengambil keputusan yang tepat dengan melarikan diri dari masalah. Walau ia tahu itu bukan cara terbaik. Namun seolah ia bisa menduga masa depan, berkumpul bersama istrinya setelah mengetahui fakta itu, akan membuatnya sulit mengontrol emosi. Daripada Ranaya melihat wujud aslinya sebagai singa hutan, lebih baik ia kabur dari kandang.

"*Ladies!*"

Elena dan Ranaya kompak menoleh ke belakang, ada Zico yang masih lengkap dengan pakaian serba hitamnya berdiri di belakang mereka.

"*Hi, Baby*." Zico melepaskan maskernya, menghampiri Elena dan merengkuh pinggangnya. Mencium bibirnya dengan ganas tanpa peduli Ranaya yang menatap interaksi mereka dengan jijik.

"Bisa gak jangan lakuin itu di depan gue!" protesnya.

Zico menghentikan aksinya, mengusap bibir Elena yang basah dengan jari. Menatap Ranaya dengan senyuman mengejek. "Kasian, yang lagi bertengkar sama suami gak bisa mesra-mesraan."

Ranaya mendesis.

Elena tersenyum geli menyikut perut Zico yang mendekapnya dari belakang. "Tadi waktu beli baju buat Ranaya gue sempet beliin pizza buat lo sama anak-anak. Ada di bawah plus minuman soda, makan sana."

"*How kind are you.*" Zico mencubit pipi gadisnya gemas. "Bisa lo keluar dan siapin makanan buat anak-anak Cyber? Mereka pasti laper. Gue mau ngomong sama Ranaya dulu."

Elena mengangguk. Tanpa keberatan ia melenggang pergi dan menutup pintu.

Zico bersiul, memperhatikan penampilan Ranaya dari atas sampai bawah yang memakai dress baru. "Warna biru cocok buat lo," katanya.

"Jadi bener lo yang minta Elena beliin gaun ini? Zico, gue udah bilang gue lebih suka warna ungu." Ranaya mengeluh.

"Eit, gak boleh pake warna ungu ...."

"Harus biru." Ranaya melanjutkan, dengan mata yang melirik malas pada Zico yang berdiri di sampingnya. Ia masih ingat dialog yang pernah mereka ucapkan semasa kecil dulu.

Zico tersenyum sepintas, kemudian dia kembali meneruskan kelanjutan kalimatnya. "Gak boleh makan buah ...."

"Harus sayur dulu." Ranaya kembali melanjutkan.

"Kalau pake rok ...."

"Jangan lupa pake celana."

"Kalau aku jalannya ke kanan."

"Aku harus ikut ke kanan."

Mereka saling tersenyum, kemudian melanjutkan kalimatnya bersama. "Kar'na Chella dan Chello itu ... satu."

Zico tersenyum hangat mengacak rambutnya. Menarik bahu Ranaya dalam dekapannya. Meletakkan dagunya di pucuk kepala gadis itu saat Ranaya membalas pelukannya dengan melingkarkan tangannya di pinggang Zico.

"Lo masih ingat itu semua?"

Ranaya mengangguk pelan dalam dekapannya. "Gue gak akan pernah lupa."

Zico tersenyum lagi. "Lo pasti kangen sama suasana panti."

"Gue paling kangen Bunda Lana," suara Ranaya terdengar lirih. Mengisyaratkan kerinduan yang mendalam.

Zico melepaskan pelukannya. Menyelipkan anakan rambut di kedua telinga Ranaya lalu berkata. "Bunda Lana pasti sama kangennya sama lo. Gimana kalo nanti sore kita ke panti? Terus mampir ke makam orang tua lo."

Ranaya mengangguk semangat. "Oke."

Ini adalah part dengan riset paling lama cuman buat Cyber, nih. Aku harus mikir gimana jalan pikir para pengedar barang haram, mafia kelas kecil, hacker Anonymous, mobil mewah yg harganya jual ginjal aja gk cukup semoga riset aku gk salah, entar klo ada cacat logika diprotes lagi

Kira-kira ini udah bener gak sih?

Takutnya pas ada orangnya yg asli baca ini, terus dia mikir. "Perasaan gue gak gitu-gitu amat, dah."

Canda pengedar

Makasih ya buat yg udah mampir. Maaf kalo part ini kurang memuaskan, aku lagi berusaha nyari topik lucu tapi gak nemu bisanya cuma buat topik serius supaya kalian ngenalin Cyber makin dalam.

Minat gabung?

JANGAN!!!

KUGETOK PALAMU, MEREKA BUKAN ORANG BAIK, JANGAN DICONTOH, YA... JADIKAN SEKEDAR HIBURAN AJA, JANGAN DIJADIIN PANUTAN.

Awas entar ada berita 'Karena membaca cerita My Starboy seorang siswi nekat menjadi bandar barang haram' kalo sampe aku nemu yg kek gitu aku tiup ususnya

Udah ya, sampe ketemu besok. Sekali lagi makasih banyak udah nyempetin buat vote, komen, & follow aku. Semoga rejeki kalian sekeluarga lancar semua ya, ditengah pandemi gini.

Semangat buat pejuang PTN, semoga diterima di kampus impian. Kita aminkan sama-sama supaya doa kita semua terkabul.

Amin...

Bye bye

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Matheo Xaquila]

[Reyza Yudana]

Keknya cuma aku doang, yg liat Rey pose gini bawaannya pengen peluk keliatan nyaman gitu

YA ALLAH ASTAGFIRULLAH, MAAP KELEPASAN

[Annora Celia Lavinson]

[Hanny Exora]

[Zarico Marchello]

[Elena Marista]

.
.
.
.
.

***bonus**

Ranaya: Ar, Zico nelfon, nih. Aku angkat ya?
Araka be like: siapa ulangi? *curiga tingkat lurah

.
.
.
.
.

Numpang promo IG

Aku udah post beberapa video di Instagram khusus , happy watching! Jangan lupa follow, ya. Buat kalian yg pengen tau instagram asli para pemain juga udah ada di sana, tinggal tap di setiap foto

Bentar pengen ikut promosi juga yang mau follback komen di fotonya yah. Aku jarang liat DM soalnya, haha

PENGUMUMAN

Hai, ini bukan update ya. Aku cuma mau nyampein beberapa pengumuman PENTING. Tolong banget, tolong dibaca.

Jadi, aku rasa ada beberapa plot hole yang aku temuin di cerita ini. Buat yang gak tau plot hole itu apa, plot hole itu semacam konflik yang gak ada penjelasannya. Nah, aku nemuin satu-dua plot hole di cerita Araka.

Ini murni kesalahan aku, maafin ya temen-temen Kadang aku suka gak sadar & gak ngeh.

Tujuan aku bikin chapture ini. Aku mau nyampein beberapa 'konflik' yang mau aku revisi (ubah). Tapi tenang aja ini GAK SAMA SEKALI ngerubah alur. Aku cuma mau diperbaiki dan dipermak dikit supaya lebih rapi.

Tapi ini juga PENTING & supaya kalian GAK BINGUNG juga. Plus ngurangin cacat logika yg membludak di cerita aku, aku ngaku kok

Karena waktu buat aku revisi belum ada, aku buat chapture ini dulu ya. Supaya kalian tahu mana-mana aja yang aku ubah. Sebelum aku revisi dari awal lagi, biar kalian gak bingung & udah tau kalo "Oh iya, yang ini diubah jadi gini." Biar kalian gak capek baca dari awal lagi.

Soalnya aku ada rencana buat revisi setelah ini tamat aja. Kalo aku unpub sementara cuma buat revisi kasian kalian yg nunggu lama. Jadi... Aku revisi entar aja abis tamat.

Berikut beberapa hal yang mau aku revisi (ubah + perbaiki). Diinget baik-baik ya hadirin sekalian.

1.
| **Sebelum Revisi**
Ibu Ranaya koma selama dua tahun.
| **Setelah Revisi**
Ibu Ranaya koma selama beberapa bulan.

2.
| **Sebelum Revisi**
Araka pindah sekolah berkali-kali.
| **Setelah Revisi**
Araka pindah sekolah cuma sekali.

3.
| **Sebelum Revisi**
Kematian Rista terjadi dua tahun yang lalu.
| **Setelah Revisi**
Kematian Rista terjadi beberapa bulan lalu, tepatnya kenaikan kelas 12 **bukan** masuk SMA seperti yg ada di Chapture 20.

4.
| **Sebelum Revisi**
Elena putus sama Rey dua tahun lalu.
| **Setelah Revisi**
Elena putus sama Rey beberapa bulan lalu.

5.
| **Sebelum Revisi**
Zico diusir dua tahun lalu.
| **Setelah Revisi**
Zico diusir beberapa bulan lalu.

6.
| **Sebelum Revisi**
Orang tua Ranaya (Mama Ella) kecelakaan dua tahun lalu.
| **Setelah Revisi**

Orang tua Ranaya (Mama Ella) kecelakaan beberapa bulan lalu.

7.
| **Sebelum Revisi**
Ranaya ngikutin lomba model di kelas 10.
| **Setelah Revisi**
Ranaya ngikutin lomba model di kelas 11.

Udah. Cuma itu

Intinya cuma satu sih.

Apapun kejadian dua tahun lalu, mau kematian Rista, komanya Mama Ella (orang tua Ranaya), putusnya Rey sama Elena, diusirnya Zico setelah membuat skandal ehem-ehem sama Ranaya itu. Itu semua 'kan terjadi dua tahun lalu, aku ubah jadi beberapa bulan lalu. Sesimpel itu sebenarnya.

Biar pemainnya gak keliatan bocil-bocil amat di tengah konflik gede.

Buat yg masih ngerasa bingung bisa tanya di kolom komen. Atau kalian bisa kembali lagi setelah cerita ini direvisi, aku gak akan maksa buat baca dari awal kok. Karna ini kesalahan aku dan aku berani tanggung konsekuensinya.

Tapi aku bakal cepetin namatin cerita ini supaya bisa cepet2 revisi. Demi kenyamanan kalian

Ini daftar konflik yg masih jadi misteri:
- **Hubungan Zico Ranaya (yg lebih rinci)**
- Dalang di balik obat yg bunuh Mr. Rabby
- Penghianat di Varrios/Cyber

Udah, cuma itu. Kalian masih bisa berbingung-ria dengan itu. Bisa nebak-nebak & diskusi sesama readers, hehe.

Maaf ya kalo merepotkan. Tapi buat yg gak kabur meskipun udah aku bikin pusing tujuh keliling ....

ini buat kalian

Makasih supportnya. Jaga kesehatan ya

44. The Past

Part ini tentang flashback dari Rista. Gak terlalu panjang soalnya untuk versi full cerita Zico, Rista, Elena, Rey udah ada lapaknya sendiri, lebih lengkap di situ.
Dipublish kapan-kapan, ehe

Jadi di sini cuma menjelaskan sekedar aja, biar kalian gak penasaran. Gitu, xixixi XD

Part ini menjelaskan tentang:

- Perasaan Rista
- Kematian Rista
- **Zico & Elena awal jadian**
- Putusnya Rey & Elena
- Sadboy-nya Araka

HAPPY READING

"Ingat kata-kata gue. Sepintar apapun murid, guru lebih ingat sama murid pembuat onar. ~ **Araka Leon Axellez**."

"Elena, boleh aku tanya sesuatu?"

Elena menoleh sekilas, kemudian bergumam singkat. Membalik majalah yang ada di pangkuannya, memfokuskan diri pada tampilan gaya berpakaian di tahun itu.

"Silahkan, mau nanya apa?"

Rista menunduk, menahan senyuman merona yang menghiasi wajahnya sebelum ia mulai berkata. "Em, kalo boleh tau ... sejak kapan kamu kenal sama Zico?"

Tangan Elena berhenti membalik majalahnya, melirik adiknya dengan tatapan menyelidik. "Kenapa lo nanya gitu?"

"Gak pa-pa, cuma nanya doang." Rista menyengir manis. "Jadi?"

Elena semula menghela, meletakkan majalahnya di atas meja. Mengambil cangkir teh dan menikmatinya sembari menaikkan satu kakinya di atas sofa. "Belum lama. Gue sering ketemu dia di *club*, gak sekali doang dia nganterin gue pulang waktu gue lagi mabuk. Ditambah lagi dia ketua Cyber, tim mana yang gak kenal dia?"

"Menurut kamu orangnya gimana?"

"Lumayan baik, cuman agak kurang ajar dan ... keknya berbahaya."

Rista manggut-manggut paham. Ia menautkan jari-jarinya dengan gelisah, menatap kakaknya sedikit ragu. "Em ... Elena."

"Hm?" Elena mengangkat kedua alisnya, menyesap tehnya perlahan.

"Keknya, aku suka sama dia, deh."

"Uhuk! Uhuk!"

Elena tersedak hebat, cairan teh tiba-tiba berubah menjadi gumpalan batu di tenggorokannya. Dengan cekatan Rista membantu menepuk punggungnya, memberi usapan agar batuk Elena segera mereda. Namun, bukannya ucapan terima kasih, Rista justru mendapat tatapan tajam dari kakaknya.

"Lo jangan gila! Zico itu bagian dari Cyber, dia musuh kita. Lo gak boleh naruh perasaan apapun ke dia!" Elena menentang kuat, tak habis pikir oleh pernyataan adiknya.

Tak ingin disalahkan, Rista berdiri dari duduknya karena tidak terima. "Tiap malem kamu pergi ke *club*, kamu selalu pulang dianterin Zico dalam keadaan mabuk. Kalo kamu bisa sedekat itu sama dia, kenapa aku gak boleh?! Kamu gak punya hak apapun buat ngelarang aku!"

Elena geram, dia ikut berdiri. "Urusan gue sama Zico lo gak perlu tau. Yang pasti, gue gak akan biarin lo punya hubungan apapun sama Zico."

Rista berdecih. "Kenapa? Kar'na kamu juga naruh perasaan ke dia, iya? Kamu itu harusnya sadar, kamu udah punya Rey yang masih sayang sama kamu. Harusnya kamu gak egois kayak gini. Lagipula kalo aku suka sama Zico apa ruginya buat Varrios? Aku janji kok gak bakal memihak siapapun meskipun nanti Zico jadi pacar aku."

Elena menghela napas panjang, terkadang ia lelah berbicara pada adiknya sendiri. Rista terlalu keras kepala, ia susah diberi penjelasan. Sifatnya yang kekanakan bersembunyi dengan baik di balik tampangnya yang terlihat lugu dan penurut.

"Rista," Elena memanggilnya dengan nada rendah. Setelah berhasil meredam emosinya. "Gue ini khawatir sama lo, Zico bukan orang baik yang bisa dipercaya. Lo gak boleh terlalu akrab sama dia apalagi sampe punya hubungan khusus. Mama sama Papa udah gak peduli lagi sama kita, kita cuma tinggal berdua di rumah ini setelah mereka memilih pisah. Udah tugas gue sebagai kakak buat jagain lo. Tolong, turutin apa yang gue mau, ini juga demi kebaikan lo sendiri."

Rista masih keras kepala. Ia malah bersilang tangan dengan mata menukik kesal pada Elena. "Ternyata Hanny bener, kamu egois, Elena. Harusnya kamu sebagai kakak ngerti gimana perasaan aku! Perasaan gak bisa disalahin. Emangnya kenapa kalo aku suka sama Zico? Hati aku gak salah, aku gak bisa maksain harus suka sama siapa."

Elena memijat pelipisnya frustasi. "Bukan masalah suka sama siapanya, Rista. Gini aja deh, gue tau lo udah sadar dari dulu. Lo tau kalo Araka naruh perasaan lebih sama lo, setidaknya lo hargai sedikit perasaan dia."

"Aku cuma anggap Araka temen, gak lebih." Rista *kekeuh* mengelak. "Bukan salah aku juga kenapa dia harus suka sama aku, yang notabennya udah suka sama orang lain. Lagipula Araka selalu turutin apa yang aku mau, kalo pun aku bilang suka sama Zico aku yakin Araka pasti ngerti. Aku yang bakal jelasin ke dia nanti."

Elena menatapnya jengah, ia menggelengkan kepalanya tak habis pikir. "Terserah lo, deh. Gue capek ngomong sama lo. Mulai sekarang lakuin apapun yang lo mau, kalo sampe Araka tau dari orang lain tanggung sendiri akibatnya."

"Elena!"

Rista menghentakkan kakinya kesal, Elena malah pergi meninggalkan dirinya yang menatap bayangannya dengan tajam.

"Zico cuma untuk aku, aku gak akan biarin siapapun rebut dia dari aku. Termasuk itu kamu, Elena," gumamnya menyeringai buas.

"Mau rencana mabuk lagi, *Baby?*"

Elena sama sekali tak menoleh, walau musik di *club* itu menggema begitu kencang ia masih bisa mengenali siapa pemilik dari suara itu. Elena hanya bergeming dalam diam, meminum alkoholnya sedikit demi sedikit.

Zico terkekeh kecil, pemuda dengan masker yang menutupi sebagian wajahnya itu duduk di kursi bar samping Elena. Menurunkan masker yang biasa ia pakai saat *bertransaksi* sampai ke bawah dagu.

"Panggil gue kalo lo butuh tumpangan buat pulang lagi."

Elena tersenyum culas. Memutar gelasnya yang kosong dengan jari. "Sayangnya, gue gak ada rencana buat mabuk malam ini."

"Oh," Zico memasang ekspresi seolah kaget. "Tapi gue pengen nganterin lo pulang, gimana, dong?"

Elena diam dengan tatapan was-was

"Lo mau? Atau ... gue kabarin Rey ke sini supaya dia tau gimana kelakuan asli pacarnya?"

"Jangan coba-coba lakuin itu."

Zico tertawa puas. "Masih punya takut ternyata." Ia melirik arloji hitam di tangan kirinya. "Udah lewat tengah malem, mau gue anterin pulang sekarang?"

Elena masih sulit percaya, memandang Zico dengan alis terangkat satu. Menilai ketulusan Zico yang mengutarakan niatnya.

"Lo curiga sama gue?" Rupanya Zico menyadari maksud tatapan Elena. "Gak cuma sekali gue nganterin lo pulang waktu mabuk, apa gue pernah lecehin lo selama ini? Bahkan

saat gue ada banyak kesempatan sekalipun, gue gak akan pernah lakuin itu. Tenang aja, kali ini pun gue gak bakal macem-macem."

Elena bergidik bahu seraya mengigit tepi bibirnya. "Oke, lo yang bayar." Lalu melenggang pergi begitu saja, meninggalkan Zico yang menggelengkan kepala geli karena tingkahnya. Tak cuma malam ini, tiap malam pun ia yang selalu membayar minuman gadis itu karena Elena yang mabuk berat tak ingat segalanya.

Waktu telah menunjuk pukul satu dini hari, Zico menepati janjinya dengan mengantarkan Elena ke rumahnya. Pemuda itu sudah sangat hapal mana jalanan yang harus ia lalui. Setiap kali Zico melakukan transaksi, tiap kali itu pula ia selalu menemukan Elena mabuk sambil meracau tak jelas di meja bar *club* yang biasa ia singgahi.

Atas nama kebaikan Zico mengantarkan gadis itu ke rumahnya. Berbekal telfon dari seorang gadis yang selalu menghubungi Elena jika gadis itu pulang terlalu larut. Rista, yang mengkhawatirkan keadaan kakaknya.

Mobil Zico berhenti tepat di pekarangan rumah Elena. Nampak seorang gadis sedang duduk termenung di depan rumah itu. Rumah Elena yang bergaya Belanda kuno nampak sepi dengan lampu teras yang menyala terang.

[Rumah Elena]

Elena keluar dari mobil lebih dulu, tanpa mengucapkan terima kasih pada Zico ia ngeloyor pergi. Rista bangun dari duduknya, senyumnya mengembang menyambut kepulangan kakaknya. Namun Elena hanya meliriknya sepintas, masuk ke rumahnya dengan langkah malas menuju kamar.

"Dia gak lagi mabuk, jadi lo gak usah ngasih susu."

Rista menghadap ke depan, ada Zico yang berdiri di depannya tanpa masker penutup. Membuat Rista bisa memandangi wajahnya dengan jelas. "M-makasih."

Zico tersenyum kecil, menganggukkan kepalanya. "Kalo gitu gue pulang dulu."

"Tunggu!" Rista mencegah, tanpa sadar menahan lengan Zico sampai pemuda itu berbalik lagi. "Em ... maaf." Rista melepaskan tangannya, menyelipkan anakan rambut ke belakang telinganya dengan gugup. "Kamu ... gak mau masuk dulu?"

Zico mengernyit, tersenyum miring. "Ada jaminan Elena gak bakal nendang gue keluar?"

Rista menunduk lagi. Saat Zico tersenyum, ia menjadi malu. "I-itu ...."

"Bercanda." Zico tergelak. "Jadi, gue dibolehin mampir gak, nih?"

Rista mengangkat kepalanya, ia mengangguk semangat. Membuka pintu rumahnya lebih lebar untuk Zico masuk, kemudian menutupnya agar angin malam tak ikut bertamu.

Zico memperhatikan tatanan rumah Elena, nuansa klasik dengan barang-barang lama seolah membuatnya bernostalgia pada jaman lalu. Elena hanya tinggal berdua bersama adiknya, orang tua mereka telah lama bercerai dan memilih meninggalkan kedua putrinya dengan keegoisan mereka. Hanya mengirimkan beberapa peser uang tiap minggunya sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi.

"Zico."

Zico berbalik, setelah puas menjelajahi rumah kuno ini dengan edaran matanya. Ia mendapati Rista berdiri di belakangnya sambil membawa secangkir teh hangat. Gadis itu nampak manis dengan gaun rumahan berwarna kuning, nampak bersinar seperti kunang-kunang di malam hari.

"Maaf, cuma ada ini."

"Ini aja udah cukup." Zico memaklumi, mengambil cangkir yang Rista sodorkan dan menenggak isinya. Rasa manis langsung menyapu lidahnya begitu ia meminum teh buatan gadis itu.

"Em ... makasih, udah nganterin kakak aku pulang." Rista tersenyum kikuk, menahan senyuman lebar agar tak terlihat konyol.

"Udah gue bilang, gak perlu ngomong makasih. Lo udah sering ngomong itu tiap kali gue ke sini. Kakak lo aja gak pernah bilang makasih sama gue."

Rista meringis tak nyaman. "Zi-Zico maafin ...."

"Oh *come on,* kenapa lo selalu bilang 'maaf, makasih, maaf, makasih'. Nyantai aja kali. Kalo lo bilang itu sekali lagi, gue gak mau datang ke sini lagi."

Rista menunduk sesal. "Ma-maaf."

"*Again?"*

Rista tersenyum canggung. Menunduk lagi menutupi wajahnya yang merona malu. Zico bergerak ke sisi utara, menghampiri sebuah nakas dimana bingkai foto terpanjang di sana. Memperlihatkan sesosok perempuan dan lelaki, tampak tersenyum bahagia dengan cokelat di tangan keduanya.

"Siapa dia?"

Rista bergegas mendekat, melihat apa yang ditunjuk Zico. Pemuda itu menatap penuh tanya pada bingkai foto dirinya bersama seseorang di dalam sana. Memandang Rista dengan alis nyaris menyatu.

"Itu ... itu Araka. Dia sahabat aku."

Zico berohria, meminum tehnya sekali tegukan lagi.

"Ki-kita gak punya hubungan apa-apa, kok. Cuma temen." Rista kembali menjelaskan, ia takut Zico salah paham.

Zico menatapnya bingung, rasanya ia tidak meminta penjelasan apapun. Bahkan ia cenderung tidak peduli. Namun jika melihat foto itu sekali lagi, menurut jaket hitam yang dipakai laki-laki bernama Araka itu nampaknya ia juga anggota Varrios. Sama seperti Elena yang merupakan ketua bagian perempuan mereka.

"Yakin cuma temen?"

Rista mengangguk mantap.

"Tapi keknya sahabat lo nganggepnya lebih. Bisa diliat dari tatapannya."

Rista menahan napas, mengepalkan tangannya di belakang tubuh. "Soal itu ... Araka gak ada perasaan apa-apa sama aku. Kita cuma temen."

"Tau dari mana?"

Rista bungkam.

Zico tertawa mengejek. "Bego," hinanya. Menghabiskan sisa tehnya dengan sekali tegukan, meletakkan cangkir kosong

itu di nakas begitu saja. Sempat tersenyum remeh pada Rista yang menatapnya nyalang saat ia berlalu.

Baru saja Zico mengambil tiga langkah, rasa panas mencegahnya. Ia merasa hawa panas menjalar ke tubuhnya dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Zico memegang tengkuknya sendiri, mengapa sekarang ia merinding?

Lantas Zico berbalik, menatap Rista sekali lagi. Gadis itu tengah tersenyum manis padanya, seolah melupakan kekesalannya beberapa detik lalu. Senyuman itu membuat Zico curiga, ia kembali lagi ke nakas yang tadi ia singgahi.

Mengambil cangkir kosong yang ada, mencolek gula yang tidak ikut larut di dasar cangkir dengan jarinya. Mencium aroma yang ada di situ. Aromanya berbeda, besar dugaannya ada benda asing yang ikut tercampur.

Zico memandang Rista setajam panah. "Apa yang lo campurin ke teh ini?"

Rista tersenyum lagi, bahkan ia hampir terkekeh. Tak seperti Zico yang dibuat panik karenanya. "Cuma ... beberapa tablet obat sildenafil."

"Lo gila?!" Zico melotot, spontan melempar cangkirnya hingga pecah menghantam lantai. Rista baru saja memasukkan obat yang sebenarnya hanya ditujukan untuk membantu para pria yang mengalami masalah disfungsi ereksi. Sildenafil, obat perangs*ng. "Berani-beraninya lo ...."

"Kalo kamu nyentuh aku, kamu gak akan bisa lepas, Zico." Ucapan Rista berhasil membuat tangan Zico menggantung di udara, tak sempat mencekik leher Rista yang sialnya terlihat begitu menggoda.

Rista melangkah maju, menjadikan Zico mundur hingga menghantam nakas. Tidak, ia tidak boleh menyentuh gadis itu. Rista terlihat masih begitu lugu walau ternyata akalnya sangat licik. Zico tak ingin merusaknya.

"Zico, aku suka sama kamu," ucap Rista dengan berani, matanya memancarkan aura ketulusan.

"Menjauh dari gue!"

Zico berusaha mengusirnya, ia hendak segera pergi dari rumah ini namun rasa panasnya semakin menyiksa. Mengakibatkan Zico terjatuh di sofa dalam posisi duduk, membuka jaketnya agar rasa panasnya mereda. Namun tak kunjung membantu. Ia dibuat semakin terkejut melihat pangkuannya berpenghuni, Rista duduk di sana. Semakin berusaha menggodanya dengan membuka kancing gaunnya satu-persatu.

"Zico, aku rela lakuin apapun demi kamu. Aku ... aku mau masuk ke Cyber kalo kamu mau."

"Gue bilang pergi!"

"Kasih aku kesempatan, Zico. Aku ... *argh!"* Rista terjatuh di sofa, Zico mendorong tubuhnya menyamping sebelum pemuda itu berdiri. Menatap Rista dengan kilat kemarahan yang tak bisa ditutupi. "Gue sama sekali gak berminat nyentuh lo! Tanpa malu lo berani masukin obat perangs*ng sama laki-laki yang baru lo kenal? Lo ... bener-bener menjijikkan!"

Napas Rista ikut memburu marah. Ia berdiri di depan Zico yang berusaha menahan gejolak napsunya. "Aku lakuin itu demi kamu! Kamu gak usah munafik, deh. Aku tau apa yang kamu lakuin sama cewek-cewek di luar sana."

"Gue gak suka sama lo, Rista! Jangan maksa gue buat ngelakuin hal itu sama lo ... *argh!"* Zico menggerang, efek obat itu semakin merasuki tubuhnya. Keringat mulai bercucuran di dahi dan lehernya, wajahnya semakin memerah dengan mata berwarna sama. Mengepalkan tangannya dan menahan ini semua sekuat yang ia bisa.

"Kamu harus jadi milik aku!"

Zico lagi-lagi mendorong tubuh gadis itu sampai ia tersungkur di lantai, Rista malah semakin menjadi-jadi. Gadis itu berniat menciumnya lebih dulu namun ia berhasil menggagalkan niatnya. Zico ikut bersimpuh di lantai, tenaganya seolah terkuras habis menahan hasrat ini.

"Gue ... gak mau ngerusak lo, Rista. Tolong ngerti ...." Zico menggerang lagi. "Gue ... *argh* ... *g-gue ... argh! F*ck!"*

"Zico? Zico!"

Rista ikut berdiri, menyusul Zico yang tiba-tiba bangkit dan berlari ke kamar belakang. Pemuda itu mendobrak pintu sebuah kamar dengan kakinya. Menjadikan pintu yang telah terkunci itu terbuka karena hantamannya.

"Lo ken ... Zico?!"

Elena terkejut bukan main, Zico mendobrak pintu kamarnya di tengah-tengah ia usai mandi. Membuat Elena yang masih terbalut handuk, duduk di depan kaca rias sambil mengeringkan rambutnya tersentak kaget. Melihat bagaimana wajah Zico yang terlihat kacau, juga bibirnya yang bergetar layaknya orang kedinginan.

"Lo mau ngapain, Zic?! Jangan macem-macem!" Elena bergerak menjauh saat Zico menghampirinya.

"Elena, *i'm sorry*."

Zico menarik tangan gadis itu dengan tenaga kuat. Membuang handuk yang membalut tubuhnya begitu saja. Mendorong Elena ke tempat tidur tanpa peduli pemberontakan dan teriakan memohon 'jangan' gadis itu. Melakukan hal tak senonoh padanya dengan pintu kamar dibiarkan terbuka, membiarkan Rista yang terdiam membisu menyaksikan semua kegiatan mereka.

Pagi hari telah menampakkan diri walau matahari masih muncul malu-malu. Rista memulai kegiatannya dengan mencuci piring-piring yang menumpuk di wastafel. Jarum jam berhenti di pukul sepuluh pagi, namun meski begitu dua orang itu tak kunjung bangun dari mimpi indah mereka.

Dua orang yang membuat Rista menangis pilu sepanjang malam. Hanya bisa terdiam sambil menutup telinga di luar kamar kakaknya, yang dipenuhi dengan erangan serta d*sahan menjijikkan keduanya. Membuat Rista muak hingga rasa kebencian mulai tertanam kuat dalam hatinya.

Ini semua salah Elena, pikir Rista dengan egois. Ia berasumsi kakak sulungnya itu terlalu egois pada adiknya, mengapa ia tidak membiarkan Rista memiliki orang yang ia cintai? Elena mencegahnya hanya karena alasan Zico bagian dari Cyber, musuh mereka. Tapi melihat apa yang mereka lakukan semalaman penuh, Rista sangat yakin Elena hanya memikirkan tentang dirinya saja. Pasti Elena melarangnya hanya untuk mencegah Rista, agar dia tidak berhasil memiliki orang yang incari.

Elena benar-benar egois, Rista memaki sekali lagi.

Bunyi ketukan pintu membuat Rista menoleh, ia mencuci tangannya di air yang mengalir. Mengeringkannya dengan serbet bersih, beranjak menuju pintu yang terbuat dari kayu

dan kaca. Nampak seorang pemuda sedang berdiri di luar sana, sambil tersenyum cerah mengalahkan mentari.

"*Good morning."*

Rista hanya diam di ambang pintu, tidak menjawab atau merespon sapaannya. Araka mengernyit ringan, mencubit pucuk hidung Rista hingga gadis itu memprotes karena sakit.

"Makanya, jawab."

Rista cemberut. "Ngapain ke sini?"

"Emang gak boleh?"

"Aku lagi gak enak badan, mending kamu pulang aja."

Kernyitan Araka semakin dalam. "Lo kenapa, sih?" Menempelkan buku tangannya di dahi Rista, mengecek suhu tubuh gadis itu. "Gak panas, kok."

"Aku cuma kecapean. Ya udah kalo kamu maksa masuk aja sana."

Gelombang bingung di dahi Araka semakin menjadi saat Rista melenggang memasuki rumahnya dengan pintu dibiarkan terbuka. Tidak seperti biasanya. Rista yang selalu tersenyum ramah dan sedikit malu-malu kini nampak murung dan sedikit ketus.

"Lo lagi ada masalah, ya? Cerita aja."

Rista menggeleng lemah. Meneruskan kegiatan mencuci piringnya, mengacuhkan Araka yang nampak bingung dengan perubahan sikapnya.

"Rista ...."

"Aku gak pa-pa." Rista menggerakkan bahunya, menepis tangan Araka yang menempel di sana. Membuat Araka terdiam lagi. Hanya diam bersandar pada salah satu pilar sambil memperhatikan Rista yang sibuk sendiri.

Semenit kemudian, derap langkah kaki terdengar di atas ubin. Dari sebuah pintu kamar seseorang keluar dari dalam sana, hanya memakai *bathrobe* berwarna putih yang membalut tubuhnya. Datang dengan langkah santai. Memasuki dapur dan membuka lemari es, menuangkan beberapa mililiter air dingin ke dalam gelas.

Araka mengernyit tajam, laki-laki itu tampak santai seolah ini adalah rumahnya saja. Wajahnya asing, Araka sama sekali tak pernah melihatnya berkeliaran di sini. Araka hendak bertanya, namun lelaki itu sudah mendahuluinya.

"Lo pasti Araka, 'kan?" Zico bertanya tanpa membalikkan tubuhnya. Menenggak air minumnya dalam sekali tegukan barulah ia berbalik, bersandar pada lemari es. "Kalo lo anggota Varrios sejati, lo pasti kenal gue."

Mata Araka sedikit menukik ke bawah, menatap lurus sepasang mata tajam di depannya itu. Mencoba mengingat siapa pemiliknya. "Lo Zico?"

Zico tersenyum menundukkan pandangan,. Menganggukkan kepalanya tanpa keberatan. "Ya, gue Zico." Dugaan Zico ternyata melenceng, ia kira Araka akan terkejut melihat dirinya yang notabennya sebagai musuhnya berada di rumah ini. Namun ternyata Araka hanya berohria, tidak merasa kaget apalagi memasang tameng waspada.

"Apa perlu gue kasih tau juga kenapa gue bisa ada di sini?" Zico menawarkan lebih dulu, seolah menantangnya. Melirik ke arah Rista yang memberi kode dengan gelengan kepala

samar. Zico terlihat acuh, ia masih teringat akan apa yang gadis itu lakukan padanya tadi malam. Tampangnya benar-benar menipu.

Araka menatap Rista yang masih bersembunyi dalam diamnya sekilas. "Gak perlu, lagipula itu bukan urusan gue." Begitu mendengar itu, Rista langsung menoleh padanya. Mata mereka saling bertubrukan.

Zico mengangkat kedua alisnya terkesan. "Kalo gitu salam kenal, dari musuh lo." Setelah mengatakan itu, Zico pergi begitu saja. Kembali ke kamar Elena lalu menutup pintunya dari dalam.

"Kamu tau dia?"

Araka mengubah atensinya pada Rista, entah sejak kapan gadis itu ada di depannya. "*Ehem*, ketua Cyber, 'kan? Tadi pas gue liat awalnya agak asing, sih. Abis, biasanya liat dia pake masker mulu. Waktu dibuka jadi pangling."

Rista mengulum bibirnya ke dalam, matanya menunduk menatap ubin kuno yang terlihat usang. "Araka, sebenernya aku ...."

"Gue udah tau lo suka sama Zico."

Rista spontan mendongak. Melotot lebar mendengar kalimat frontal yang Araka ucapkan. "Ka-kamu tau dari siapa?"

"Rahasia, dong!"

"Kamu ... gak marah, 'kan?"

Araka tersenyum lembut. "Kenapa harus marah? Itu perasaan lo, gak ada yang bisa disalahin. Gue mah 'oh' aja." Kemudian ia menarik kepala Rista dalam dekapannya,

menghirup aroma jasmine yang menyerbak di rambut gadis itu. "Lo beneran suka sama Zico, ya?"

Rista mengangguk pelan, melingkarkan tangannya di pinggang lelaki itu.

Araka tersenyum lagi. "Gak pa-pa, gue masih tetep suka sama lo, kok."

Satu bulan telah berlalu.

Karena kejadian malam itu hubungan Elena dan kekasihnya merenggang. Ia selalu menolak ajakan Rey yang rajin menjemputnya setiap pagi, setia menjadi supir pribadi untuk mengantarkannya ke sekolah walau sekolah mereka berbeda arah. Setiap Rey berniat mengunjungi rumahnya, Elena selalu beralasan dia sedang ada kegiatan di luar rumah. Membuat pemuda 18 tahun itu kehilangan kesempatan untuk menemui kekasihnya.

Kini, nampaknya sebuah kesempatan menghampiri Reyza Yudana. Siang tadi Elena baru saja mengirimkan pesan padanya. Mengatakan ia ingin bertemu sore ini tepat di rumahnya. Kini waktu sudah bergulir ke pukul tiga sore hari. Rey sedang bersiap di kamarnya, menata rambutnya dengan gel rambut. Kemudian menyemprotkan parfum dengan wangi favorit kekasihnya. Saat ia sedang memasang arloji di tangan kiri, pintu kamarnya diketuk. Menoleh, menemukan Celia berdiri di ambang pintu kamarnya sambil mendekap sebuah tablet.

"Kakak mau ke mana?"

"Pacaran."

Mata Celia membulat mendengarnya. "Cie ...." Tersenyum lucu memamerkan gigi kelincinya yang tertata rapi. "Nanti

pulangnya nitip cilor."

"Nanti Kakak beliin." Rey menyanggupi tanpa keberatan. Selesai dengan menata jamnya, ia mengecek penampilannya sekali lagi. Memastikan tidak ada yang kurang.

Celia masuk ke kamarnya, duduk di tempat tidur Rey yang selalu rapi. "Kakak, Celia pinjam *charger*. Punya Celia rusak, tablet Celia gak bisa hidup, nih."

Rey berbalik, membuka laci di nakas samping tempat tidur. Mengambil *charger*-nya yang menganggur. Mencolokkan kepala *charger* itu ke stop-kontak kemudian menghubungkan kabel USB ke tablet Celia. Sedetik kemudian, tablet berukuran besar itu menyala.

"Pake punya Kakak dulu, nanti pulangnya Kakak beliin *charger* yang baru."

"Oke!" Celia mengacungkan jempolnya tinggi-tinggi. Membaringkan tubuhnya tengkurap di tempat tidur kakaknya. Menyalakan tabletnya dan membuka aplikasi Y*uTube. Mencari film animasi yang masih ia tonton sampai sebesar ini.

"Mama sama Papa kapan pulang?" Rey bertanya. Mengambil jaket di gantungan baju belakang pintu.

"Nanti malem, tadi Papa udah nelfon."

"Kakak pergi dulu, abis nonton langsung mandi. Jangan kebiasaan mandi malem, pokoknya cilornya Kakak kasih kalo Celia udah mandi."

"Iya-iya," jawab Celia seraya mendengus ringan. Membiarkan sang kakak mencium pelipisnya sebelum ia

pergi. Meninggalkan Celia yang asik menonton sampai lupa dengan pesan kakaknya.

Sepuluh menit waktu yang Rey habiskan untuk menuju rumah Elena. Suasana rumah itu tidak berubah, seolah sepi tak berpenghuni. Padahal masyarakat sekitar tahu ada dua gadis yang tinggal di sana.

Rey memberhentikan motornya di pekarangan rumah, ia bisa masuk dengan mudah karena gerbang tidak terkunci. Melepaskan helmnya dan meletakkannya di atas tangki minyak. Menata rambutnya lebih dulu sebelum beranjak.

Rey mengetuk pintu yang terbuat dari kaca itu, sesekali mengintip apakah Elena berada di rumah atau ternyata gadis itu pergi tanpa menepati janji mereka. Setengah menit Rey menunggu, pintu pun terbuka. Bukan Elena, melainkan adiknya yang membuka pintu itu.

"Kamu udah ditunggu."

Kalimat awalan Rista membuat Rey tak sempat menanyakan kabar. Tanpa bertanya lagi ia mengikuti langkah Rista yang masuk ke rumahnya. Menuju ruang keluarga di mana ada Elena di situ.

Rey memanggilnya begitu melihat siluet kekasihnya. Elena pun berdiri dan berbalik badan. Senyum Rey yang semula mengembang kini mulai memudar, berganti mimik khawatir yang mendiami wajahnya. Melihat Elena yang pucat dan tenaganya yang lemas.

Rey menghampiri, menyentuh pipi Elena yang terasa hangat. "Kamu sakit?"

Elena menggeleng lemah. Menurunkan tangan Rey yang menangkup pipinya, ia genggam sekuat yang ia bisa

dengan sebelah tangan, sementara tangannya yang lain ia sembunyikan di belakang punggung.

"Rey ... kamu serius sama aku?"

Rey mengernyit, menatap Elena tidak mengerti. Ia juga menatap Rista yang berdiri tak jauh dari mereka dengan gelombang bingung di dahinya.

Berusaha berpikir positif, Rey menampilkan senyuman manisnya. "Kamu ini ngomong apa? Aku pasti serius sama kamu."

"Kalo gitu nikahin aku sekarang."

"Apa?" Wajah Rey berubah bingung. "Elena, masa depan kita masih panjang. Aku masih harus kuliah, aku harus cari pekerjaan setelah aku selesai kuliah nanti. Kita tata masa depan kita sama-sama. Bukannya kita udah pernah bahas ini, 'kan?" tutur Rey dengan sabar. Ia berusaha memberi pengertian.

Elena menggeleng keras kepala. "Rey, aku mohon nikahin aku sekarang. Gak ada waktu lagi." Matanya berkaca-kaca mengatakan ini.

"Kamu kenapa, sih? Kenapa tiba-tiba minta gitu? Satu bulan kamu menghindar dari aku, Elena. Saat aku ke sini kamu gak ada, aku telfon kamu gak angkat, aku kirim ribuan *chat* ke kamu setiap hari gak ada satupun yang kamu baca. Aku kurang sabar apa? Sekarang, waktu kita ketemu kamu malah bertingkah aneh kayak gini."

Elena menelan ludah. Menunduk, menyembunyikan matanya yang tak bisa membendung air mata lagi.

Rey memegang kedua bahu gadis itu. "Jujur sama aku, sebenernya kamu kenapa?"

Elena terhisak, memperlihatkan tangannya yang berada di belakang punggungnya. Menunjukkan sebuah alat tes pada Rey dengan takut.

"Aku hamil."

Relung dalamnya mencelomos seketika. Bak lahar panas yang disiramkan ke sana, meninggalkan jejak kehitaman yang sulit untuk pudar. Sentuhan di bahu Elena ikut merenggang, Rey bergerak sedikit menjauh. Menatap kaget alat tes kehamilan yang menunjukkan dua garis merah.

"Aku gak suka lelucon ini, Elena."

"Rey," Elena memanggil dengan sorot iba. "Tolong, nikahin aku, ya? Aku gak punya siapa-siapa selain kamu. Kamu mau tanggung jawab, 'kan?"

"Tanggung jawab?" Rey tertawa hampa. "Aku bahkan hampir gak pernah nyentuh kamu! Jawab aku, itu bayi siapa?"

"Rey ...."

"Jawab!" Rey mencengkram kasar kedua lengan gadis itu dan berteriak di depan wajahnya. "Ternyata ini yang kamu lakuin di belakang aku? Kamu susah dihubungi, kamu gak mau ketemu sama aku lagi. Ternyata kamu ada hubungan sama orang lain?"

"Rey aku gak pernah seli "

"Elena selingkuh sama Zico di belakang kamu." Rista tiba-tiba berkata, membuat Elena dan Rey menoleh kompak

padanya. Di tengah kekacauan ini gadis itu, Rista, masih sempat-sempatnya tersenyum miring.

"Nggak! Itu gak bener! Aku gak pernah selingkuh sama siapapun!" Elena menggenggam tangan Rey dengan erat. "Rey, percaya sama aku. Aku gak pernah selingkuh dari kamu."

"Oh, ya? Terus kamu hamil kar'na siapa? Aku?!" Nampaknya Rey lebih percaya pada ucapan Rista. "Aku gak buta, Elena. Aku tau kelakuan kamu selama ini. Kamu ke *club* setiap malem, ketemu sama laki-laki yang berbeda. Kamu pikir aku gak tau?!"

Elena hanya bisa menangis tersedu-sedu dengan gelengan kepala. Rey menepis tangan gadis itu dengan kasar. Menatapnya dengan guratan kecewa yang sangat terbaca.

"Rey ...."

"Kita putus."

"Rey, aku mohon ... aku butuh kamu. Tolong percaya sama aku ... Rey!" Elena mendelik, mengejar Rey yang pergi meninggalkannya. Memasang helmnya dengan cepat, melajukan motornya membelah jalanan sebelum Elena sempat mencegah kepergiannya. Gadis itu terduduk dengan lemas di depan teras, hanya bisa menangis untuk menunjukkan sisi lemahnya.

"Sekarang kita impas. Aku gak bisa dapetin Zico, dan kamu berpisah sama Rey. Harusnya kamu turutin apa yang aku mau. Tapi kamu terlalu egois!"

Hisakan Elena terhenti, berganti napas memburu menahan emosi. Ia bangkit, berdiri tegap di depan Rista yang menyilangkan tangannya di depan dada.

"Egois? Lo bilang gue egois? Lo sadar selama ini yang selalu egois itu lo, Rista!" pekik Elena dengan emosi tak terbendung. "Lo kasih Zico obat perangs*ng sampai Zico lakuin *itu* ke gue! Gue putus sama Rey semuanya juga gara-gara lo! Gue selalu ngalah, gue turutin apa yang lo mau sejak kecil! Tapi lo gak pernah ngerasa cukup!"

Tatapan Rista mulai menajam. Melepaskan dekapan tangannya dan beradu tatapan sengit dengan kakaknya. "Tarik semua omongan kamu."

"Gak akan pernah! Harusnya lo gak pernah lahir ke dunia ini! Mama sama Papa cerai juga gara-gara lo! Pembawa sial!"

Rista mengertatkan giginya marah. Ia hendak melayangkan satu tamparan keras namun seseorang menahan tangannya. Orang itu berdiri di tengah-tengah dirinya dan sang kakak. Menahan tangannya sebelum sempat melayang.

"Lo udah gak punya hak apapun buat bertingkah seenak." Zico mendesis seram. Menepis tangan Rista saat gadis itu asik mematung karena terkejut dengan kehadirannya. Zico bergerak mundur, merangkul Elena yang sama terkejutnya. "Gue bakal tanggung jawab."

"Nggak! Aku gak suka liat kalian sama-sama!" Rista menentang kuat. "Zico, harusnya kamu milih aku. Aku yang suka sama kamu bukan Elena!"

"Dan gue gak peduli mau Elena suka sama gue atau nggak. Intinya, gue akan tetap tanggung jawab."

Elena menatapnya sendu, seolah tak percaya dengan ucapan lantang lelaki itu.

Rista memandang mereka dengan tajam. Ia membuat semua orang terkejut karena tiba-tiba berlari pergi dari

rumah. Menuju mobil Zico yang pintunya dibiarkan terbuka. Dengan asal Rista mengendarai mobil itu, hingga beberapa bagiannya penyok karena menabrak tembok berkali-kali sebelum akhirnya turun ke jalan raya.

Zico dan Elena segera menyusulnya sambil berkali-kali memanggil nama Rista. Mereka melihat mobil Rista melaju ke arah jalanan ramai. Zico menyetop sebuah mobil yang melaju di dekatnya seenak hati. Meminta pengendara lansia itu keluar lalu menyerahkan segepok uang padanya tanpa menghitung dulu. Mengajak Elena untuk masuk dan segera menyusul Rista sebelum jejaknya menghilang.

Zico menyalip beberapa pengguna jalan tanpa peduli protesan mereka. Berharap bisa menyusul Rista yang memakai mobilnya ugal-ugalan dan menghentikan aksi gilanya. Zico mendelik begitu melihat Rista membelokkan mobilnya ke sisi barat, menjauh dari jalanan ramai ke jalanan repi yang menanjak.

"Zico, Rista pergi ke arah bukit. Gue takut dia kenapa-napa." Elena gemetar hebat. Walau ia merasa marah dan kesal bukan main akan ulah semena-mena adiknya, jauh dalam hati Elena masih ada rasa khawatir yang tersimpan untuk sang adik.

"Kita pasti bisa nyusul dia, lo jangan khawatir." Seraya fokus memegang persneling, Zico menyempatkan diri menggenggam tangan Elena yang gemetar.

"Zico di bawah ada jurang kenapa Rista ke situ?!" Elena semakin panik saat mobil yang dikendarai Rista malah semakin laju di jalanan yang menurun.

"Oh, *sh*t!"*

Zico mengumpat keras, ia tak bisa lagi menekan gas semakin dalam karena jalanan menurun. Bisa-bisa mobil mereka terperosok ke jurang dalam. Zico langsung mengganti gigi mobilnya ke satuan paling bawah sebelum rem mereka tak berfungsi, berusaha menurunkan laju mobilnya sebelum benar-benar terlambat.

Di saat Zico berusaha menurunkan laju mobilnya sebelum menyentuh jurang mobil Rista justru melaju semakin cepat. Zico berhasil memberhentikan mobilnya tepat di pinggir jurang, namun mobil Rista sudah tak memijak pada tanah lagi. Terjun bebas ke bawah sana ditemani pekikan histeris Elena sebelum bunyi ledakan terdengar.

"RISTAAA!!!"

BOM!!

Setelah itu lagu Abadi Selamanya muncul.

Dari ufuk timur hingga ke ujung barat

Makin dramatis

Aku gak mau ngomong banyak-banyak tentang part ini. Nilai sendiri aja, deh. Ini urusan masa lalu udah kelar. Udah gak penasaran lagi, 'kan?

Kita kembali ke masa depan. Part selanjutnya tentang pertemuan Arakun dan Bebeb, siap?

- Yang bingung silahkan tanya di komen
- Yang pengen nyapa silahkan sapa di wall
- Yang pengen curhat silahkan DM saya, ehe.

Bye bye semua

[Zarico Marchello]

[Elena Marista]

[Reyza Yudana]

[Araka Leon Axellez]

[Celia Annora Levinson]

.
.
.
.
.

Rista gak ada cast. Bayangin sendiri aja, takutnya nanti lapak ini ramai hujatan, huhu...

Boleh tanya gak?

Apa pendapat kalian tentang Rista?

.
.
.
.
.

***bonus**
Ini ekspresi aku saat tau vote sama viewers gak imbang. ***lebay emang***

45. We Meeting But ....

Kalo ada typo koreksi ya

Happy Reading

Mau sampai kapan hati kamu terkurung dalam kenangan masa lalu? ~ **Ranaya Violeta**.

"Chello?"

Sebenarnya, agak terlalu asing saat seseorang memanggilnya begitu. Namun tak urung Zico tetap tersenyum, menyunggingkan senyum terbaik yang ia punya. Menyambut wanita dengan hijab kelabu yang membukakan pintu untuknya.

"Apa kabar, Bunda?"

Bunda Lana, pengurus panti itu tersenyum lembut. "Baik." Menoleh pada sosok yang ikut tersenyum di samping Zico. Wajahnya terlihat tidak begitu asing, senyuman yang ia tunjukan sekilas membuat Bunda Lana teringat akan seseorang.

Menyadari Bunda Lana dan Ranaya saling bertatapan, Zico mengerti. Ia merangkul Ranaya dengan hangat sembari memperkenalkannya pada Bunda Lana agar wanita paruh baya itu mengingatnya.

"Bunda gak ingat dia?"

"Em, sebentar." Bunda Lana mengambil kaca matanya yang digantung di leher, memakainya untuk memperjelas penglihatannya. Alisnya bergelombang untuk beberapa

saat. Sampai akhirnya mata dengan kornea yang sedikit memutih itu membelalak. "Ya ampun, Chella!"

Bibirnya melengkung membentuk senyuman, Ranaya membalas pelukan hangat dari bunda panti yang pernah mengasuhnya beberapa tahun lalu.

"Kamu udah gede, ya, sekarang." Tak terasa air mata haru ikut mewarnai pertemuan itu. Bunda Lana melepaskan dekapannya, ia kembali melebarkan mata melihat perut Ranaya berukuran besar. "Kamu lagi hamil?"

Senyum Ranaya sejenak memudar, apa ia terlihat aneh berbadan dua di usianya saat ini? Melihat Bunda Lana sangat menunggu jawaban darinya, ia tersenyum tipis sembari mengangguk perlahan.

"Iya, Bunda."

"Ya udah, ayo masuk dulu. Aduh ... Bunda sampai kangen sama kamu."

Ranaya hanya menurut begitu Bunda Lana menarik tangannya dan mengajaknya masuk ke dalam panti. Zico juga mengikuti dua wanita itu dari belakang.

Ranaya mendudukkan diri di sofa ruang tamu, yang biasa menjadi tempat pertemuan pengurus panti dan calon orang tua yang ingin mengangkat salah satu anak panti menjadi penerus mereka.

"Bunda sampai nangis." Tangan Ranaya menengadah, menghapus air mata Bunda Lana yang tak kunjung berhenti mengalir.

Bunda Lana terkekeh getir, menghapus jejak air matanya sendiri. "Gimana-gimana? Kamu sekeluarga sehat-sehat aja,

'kan? Terakhir kita ketemu kamu masih 8 tahun. Nyonya Ella sama suaminya gimana? Udah lama Bunda gak tau kabarnya."

Ranaya terdiam, melirik ke arah Zico, pemuda dengan senyuman kecil itu mengangguk pelan. Memberi kode Ranaya bisa menceritakan kisahnya.

Ranaya menunduk, membuang napas panjang. "Papa udah meninggal, Bunda."

Keantusiasan Bunda Lana menguap, wajahnya berubah kaget dengan senyum ramah yang memudar seketika. "*Innalillahi*, Bunda baru tau. Nyonya Ella gimana?"

"Mama ... koma. Mereka kecelakaan beberapa waktu lalu."

Bunda Lana menyentuh dadanya prihatin, tak menyangka kehidupan anak pantinya semiris itu setelah keluarga mereka membawa Ranaya dari sini. "Terus, sekarang Chella tinggal di mana?"

"Aku tinggal di rumah suami. Keluarga mereka yang bantu aku ngobatin Mama Ella sampai sembuh. Papa mertua aku sampai bawa Mama Ella ke Singapura." Di kalimat terakhir, Ranaya melirik Zico yang juga menatapnya. Seakan pemuda itu meminta penjelasan atas hal yang baru ia dengar.

Ranaya tersenyum diam-diam.

Selain Bunda Lana, Zico juga baru mengetahui fakta ini. Biarkan pemuda itu berpikir apapun tentang keluarga suaminya. Ranaya yakin, Zico bisa menyimpulkan sendiri. Yang Zico tahu, Mama Ella mengalami kecelakaan yang berakhir koma. Ia mendapat sedikit informasi dari Dexa, ada keluarga dermawan yang mau membiayai pengobatannya

hingga sadarkan diri. Selebihnya, ia tak tahu jika mereka ternyata keluarga suami dari Ranaya sendiri.

"Beberapa waktu lalu aku sempet bingung kemana nyari uang buat pengobatan Mama, sampe akhirnya aku ketemu mereka. Mereka nampung aku di rumah mereka, sekaligus yang biayain pengobatan Mama." Ranaya menuturkan, wajahnya terlihat berseri saat membagi kisahnya.

"*Subhanallah*, mereka orang baik, Nak."

Ranaya hanya tersenyum seadanya, melirik Zico lagi. Menampilkan senyuman bangga saat Zico masih tak mengubah ekspresi wajahnya. Agaknya pemuda itu menahan segala pertanyaannya di ujung lidah. Biarkan saja. Ranaya ingin mengubah presepsi salahnya terhadap Araka dengan kesimpulan pribadi versi pemuda itu.

"Keluarga Axellez memang terkenal baik dari dulu. Semua anggotanya sayang sama aku. Apalagi suami."

"Nah, itu. Kenapa kamu gak ngabarin Bunda waktu kamu nikah?" Bunda Lana memperlihatkan wajah kecewanya. "Kan, Bunda bisa dateng sama bantu-bantu."

Ranaya menggenggam tangannya yang sedikit mengkeriput. "Bunda bantu doa aja."

Bunda Lana ikut tersenyum haru, matanya membulat kala teringat sesuatu. "Eh, kalian udah makan?" Belum sempat Ranaya dan Zico menjawab, Bunda Lana sudah menyela lebih dulu. "Bunda siapin, ya? Apalagi kamu, Chella, lagi hamil gini harus makan banyak nutrisi. Sebentar, Bunda ke belakang dulu."

"Tapi, Bunda "

"Udah, kamu diem sini."

Ranaya menggelengkan kepalanya. Sifat Bunda Lana masih sama, hangat dan sedikit posesif terhadap kesehatan setiap anak pantinya. Ia tidak sungkan dibuat repot. Ranaya jadi teringat sesuatu saat ia masih menjadi penghuni di panti ini. Setiap anak yang melakukan kesalahan, Bunda Lana yang menceloteh paling panjang. Anehnya, semua anak menyukai gaya 'cerewet' Bunda panti mereka. Badannya yang berisi dan kurang tinggi menjadi kesan lucu. Apalagi, Bunda Lana selalu memberi permen gratis setelah selesai *berceramah*.

"Lo gak pernah cerita soal Araka sama Mama."

Ranaya mengubah atensinya, beralih pada Zico yang memandangnya kesal tidak terima. "Lo juga gak pernah cerita lo jual barang haram untuk nyari biaya supaya panti ini gak digusur."

Kali ini, Zico yang mengernyit. "Dari mana lo tau?"

"Elena."

Sudah Zico duga. Kedekatan dua gadis itu semalam pasti ada sesuatu yang terkuak. Secara para gadis bergosip tentang berbagai hal. Tidak menyangka jika mereka juga membahas soal ini.

"Dan lo pake uang itu buat nyelametin panti kita? Bunda Lana pasti marah kalo dia sampe tau lo dapet uang itu dari mana."

Zico menegakkan punggungnya, menopang kedua sikunya di atas paha. "Gue udah ngomong sama Bunda, Nay. Gue sama Bunda udah cari solusinya. Sebelum panti ini hampir digusur dulu, Bunda jual tanahnya yang ada di Surabaya.

Hasilnya buat nebus panti ini sama modal usaha. Sekarang panti udah buka rekening untuk sumbangan, jadi para donatur bisa nyumbang beberapa penghasilan mereka ke sini. Lo gak perlu khawatir, gue gak pake uang itu buat nyelametin panti kita."

Ranaya menghela ringan, menyenderkan punggungnya untuk mengurangi rasa penat karena membungkuk terlalu lama. Sejak memasuki usia tujuh bulan kehamilan ini. Ranaya merasa perutnya bertambah besar semakin pesat dari hari biasanya.

Zico menggenggam tangannya, berusaha membuat Ranaya yakin dengan usapan halus. "Gue janji, kalo uang yang gue kumpulin udah cukup. Gue bakal berhenti dari kerjaan gue."

Ranaya menatapnya memicing. "Bener?"

"Iya."

"Janji, ya?"

Zico mengangguk mantap, mengusap pucuk kepala Ranaya sambil tersenyum simpul.

"Perasaan dulu ayunannya warna biru, sekarang jadi merah." Ranaya bergumam sendiri. Berjalan beriringan menyusuri taman bermain depan panti, setelah menyantap makan siang yang dihidangkan Bunda Lana dalam porsi kuli.

Kini Ranaya tertarik untuk melihat-lihat suasana pantinya dulu. Dulu suasananya tidak seperti ini, sekarang lebih berwarna dan lebih hijau berkat ditumbuhi pohon-pohon berbagai jenis dan bunga-bunga beraneka warna. Bahkan Zico bilang, kini panti membangun beberapa ruangan agar anak-anak panti mendapat jatah kamar sendiri.

"Kapan terakhir kali lo ke sini, Nay?" Zico yang sedang merangkulnya, menyahut gumaman gadis itu.

"9 tahun lalu," Ranaya menyengir kuda. "Pantes Bunda Lana gak asing sama lo, tapi nyaris gak ngenalin gue. Ternyata lo sering mampir ke sini setelah kita pergi. Kenapa gak ngajak, sih?"

"Dulu, 'kan, Mama Ella gak pernah ngijinin lo keluar rumah, Nay, dan selain itu lo marah sama gue sampe gak mau ngeliat muka gue lagi."

Ranaya diam, wajahnya berubah lesu.

"Sejak kita diadopsi, lo gak dibolehin keluar rumah. Sementara gue ... mereka selalu bebasin gue ngelakuin ini-itu." Sudut bibirnya terangkat, Zico tersenyum miris. "Bukan kar'na gue anak laki-laki, tapi kar'na mereka yang gak pernah peduli. Mereka cuma peduli sama lo, apa yang lo ucapin tadi malem emang bener. Mereka orang tua lo, bukan orang tua gue. Mereka nerima lo, bukan nerima gue."

"Zico ...." Ranaya menatapnya sedih. Merasa bersalah karena ia mengucapkan kalimat itu di tengah kemarahannya. Pasti Zico sangat tersinggung, mengingat kenangan masa kecil mereka yang jauh dari kategori impian setiap anak.

Zico memaksakan senyumnya, walau hatinya terasa nyeri. Mengusap kepala belakang Ranaya dengan sayang lalu mencium pelipisnya. "*It's okay*, kenyataan emang pahit, tapi gak ada alasan untuk gue gak nerima kenyataan."

"Itu artinya lo nerima gue sebagai adik lo? Nama kita ada di daftar keluarga Mama Ella."

Zico menarik bibir bawahnya di antara gigi, pura-pura menimang sambil meringis. "Apa itu juga berarti ... lo maafin kesalahan gue?"

"Kenapa nanya gitu?"

"Lo juga kenapa nanya gitu?" Zico terkekeh kecil saat Ranaya berdecak. Menghentikan langkahnya, menarik kedua bahu Ranaya agar tubuh mereka saling berhadapan. "Meskipun tanpa surat itu atau keluarga Mama Ella, gue akan selalu jadi kakak terbaik buat lo, Nay. Gue bakal jagain lo selagi gue bisa. Gue minta maaf untuk semuanya. Maaf buat gue yang pergi di saat lo butuh, maaf udah pernah ngecewain lo. Gue ngelakuin kesalahan, seharusnya gue bisa jauhin lo dari Araka, tapi lo malah nikah sama bajingan itu."

"Kesalahan lo jadi hadiah terbaik buat gue, Zico. Gue gak akan pernah capek bilang ini ... gue bahagia. Gue bener-bener bahagia dalam pernikahan ini. Sekarang, gue sama Araka emang lagi ada masalah. Tapi gue yakin semuanya akan membaik sebentar lagi." Terpampang senyum manis di wajah Ranaya. Menarik napas panjang, memandang Zico begitu lekat. "Gue maafin kesalahan lo, jangan ulangi."

Zico ikut tersenyum, sudut bibirnya berkedut membentuk lengkungan indah. Menarik tengkuk Ranaya mendekat padanya, mendaratkan ciuman lama di dahi gadis itu.

"Oke."

Zico mengajak Ranaya untuk duduk di ayunan panjang yang sedang kosong. Menyetop ayunan yang bergerak karena terjangan angin. Membantu Ranaya duduk dengan hati-hati. Menikmati pemandangan pepohonan rindang yang menjadi atap mereka.

Ranaya mendesah lega kala punggungnya sudah mendapat senderan. Meletakkan kepalanya di sandaran ayunan. Membiarkan kepalanya maju mundur sesuai gerakan ayunan itu.

"Haus?"

Ranaya menggeleng, tak lama ia merubah posisi kepalanya. Merebah di bahu Zico yang menganggur. Itu terlihat lebih nyaman dibanding badan ayunan yang seluruhnya terbuat dari besi. "Elena cerita sama gue. Awalnya lo jadi pengedar cuma untuk nyari uang buat biaya panti."

"Hm, Elena bongkar apalagi?"

Ranaya tak menanggapi cibiran itu, baginya itu cibiran yang lumayan berfaedah. Jika Elena tidak bercerita, dia tidak akan tahu tentang ini. "Kenapa lo gak minta ke Mama Ella aja dulu? Kenapa harus jual barang kayak gitu?"

"Gak ada cara lain, Nay." Zico membenahi posisi mereka dengan merangkul bahu Ranaya. Merapatkan gadis itu hingga terasa nyaman. "Gue gak punya hak untuk minta sepeserpun uang dari mereka. Gue cukup tau diri, gue cuma anak angkat yang mereka ambil dari panti. Lebih baik gue cari uang sendiri meskipun cara gue waktu itu salah. Bunda tau gue jadi pengedar, dia bilang lebih baik gue cepet berhenti dari kerjaan haram ini sebelum berakibat fatal."

Ranaya masih setia mendengarkan.

"Puluhan nasib orang ada di tangan gue, Nay. Anak buah gue, semuanya butuh uang. Gue gak bisa berhenti gitu aja. Bisa-bisa mereka yang udah bergantung sama gue jadi kehilangan arah. Tapi gue bakal berusaha, bertahap, secepat mungkin, sebisanya gue berhenti dari kerjaan ini."

"Jadi, rencana lo selanjutnya?"

"Mungkin gue sama Elena bakal ngelanjutin hidup kita." Zico memberi jeda. "Gue kasian sama dia, Nay. Nasibnya hampir sama kek kita. Dia punya orang tua, tapi gak tau gimana kabarnya. Mereka gak pernah nyariin, nanyain kabar, apalagi jengukin. Yang mereka lakuin cuma ngirim uang dan uang. Gue yakin mereka bahkan gak tau kalau salah satu putri mereka ada yang meninggal."

"Gue jadi prihatin. Dia pasti kesel ditelantarin sama orang tuanya sendiri." Ranaya meringis kasihan. "Semoga, besok gue sama Araka jangan sampe gitu."

"Gue punya firasat keknya ... nggak, deh." Zico berpendapat, walau sebenarnya ia tak ikhlas mengatakan itu. "Si brengsek itu keliatannya tulus sama lo."

"Dia punya nama, Zico."

"Gue lebih suka manggil dia gitu."

Ranaya mendesis. Kapan permusuhan ini berakhir? Benar apa kata Elena, di antara Varrios dan Cyber, ada dirinya yang berdiri di tengah-tengah. Dan di antara para ketuanya yang saling bermusuhan, ada Ranaya yang tak tahu harus memihak mana. Dua lelaki ini sama-sama penting.

"HP lo mati sejak semalem, gak niat nyari kabar orang rumah? Mereka pasti khawatir sama lo. Apalagi si ...."

"Gue masih sakit hati." Ranaya memotong dengan gelengan lesu. Sebelum Zico sempat memanggil Araka dengan julukan barunya. "Biarin aja dia nyariin gue. Toh, yang lebih kangen pasti dia."

Zico menaikkan satu aslinya heran. Ranaya menatapnya, kemudian menunjuk perutnya yang membuncit. Zico berohria, ia baru mengerti. Tawa kecil menemani saat Zico mengacak rambutnya.

"Nay."

"Hm?"

"Menurut lo ... kalo gue serius sama Elena gue keliatan kek pedofil yang suka sama anak di bawah umur gak, sih?"

"Perbandingan umur kalian berapa emangnya?"

"Gue 23, Elena 18. Cocok jadi *Sugar Baby* aja."

Ranaya menutup rapat mulutnya, agak menggelikan saat Zico mengatakan hal itu. "Umur bukan tolak ukur buat membangun hubungan serius. Kedewasaan gak memandang umur. Yang penting lo sama Elena siap aja udah cukup, kok."

Zico mengangguk paham.

"Kek gue sama Araka, Papa bilang setelah kita umur 20 tahun nanti kita bakal dinikahin lagi. Kar'na pernikahan kemarin cuma berlandaskan agama aja. Kalo bukan kar'na permintaan Kak Aretta yang pengen bikin resepsi gede-gedean buat pernikahan adiknya, pesta kemarin gak bakal semeriah itu. Makanya, besok gue mau yang sederhana aja."

"Boleh gue dateng?"

Ranaya tersenyum miring. "Emang Araka ngijinin?"

"Itu masalah gampang." Zico terkekeh santai.

Krek!

Mengernyit, Zico seketika menoleh ke belakang begitu bunyi patahan itu terdengar. Ia merasa ada seseorang yang berdiri di belakang sana, namun tidak ada seorang pun selain semak-semak yang bergoyang karena angin.

Ranaya yang sadar bahu yang disinggahinya menegang pun bertanya. "Kenapa?" Ia ikut menoleh ke belakang. Tidak ada siapapun.

"Enggak, keknya kita harus pergi dari sini sekarang, deh. Kita izin dulu ke Bunda Lana buat pamit."

"Kenapa buru-buru?"

Zico berganti menatapnya, pemuda itu menyunggingkan senyuman ringan. "Gak pa-pa, keburu sore. Katanya mau ke makam?"

Jarak antara tempat pemakaman dan panti asuhan tidak begitu jauh, hanya perlu menempuh waktu sekitar sepuluh menit. Tampak pemakaman itu sedang sepi peziarah, walau matahari sore menjulang begitu terik.

Zico memberhentikan mobilnya di depan tempat pemakaman umum. Keluar dari mobil lebih dulu tak lupa memakai maskernya, membukakan pintu untuk Ranaya dan menggenggam tangan gadis itu untuk membantunya keluar.

Ranaya menghirup udara, kira-kira berapa lama ia tak berkunjung kemari? Rasa rindu ingin segera diobati. Walau berbeda alam, pertemuan seperti ini saja sudah cukup untuk mengobati rindu akan orang tuanya.

Sambil menenteng sebuah kresek berisi bunga, Ranaya mulai berjalan masuk. Namun ia dibuat berbalik karena Zico

tak ada di sampingnya. Pemuda itu memilih menunggu sambil bersandar pada mobilnya.

Ranaya menghela. "Zico, di dalem juga ada makam Papa sama Riyana. Gak mau ke sana?"

Zico menggeleng pelan. "Gue tunggu di sini."

Ranaya berdecak. Kembali ke tempatnya, menggamit tangan Zico lalu ia paksa untuk ikut masuk. "Gue tau lo kurang nyaman, tapi gak ada salahnya sekali-kali lo jengukin mereka. Inget, Papa juga orang tua lo."

"Mereka gak pernah nganggap gue anak mereka."

Ranaya geleng-geleng kepala, tetap meneruskan langkah. Membiarkan Zico bertahan dengan opininya.

Celingukan ke sana kemari, Ranaya mencari makam kedua orang tuanya. Batu nisan sedikit berdebu, sedikit menyulitkan Ranaya untuk mencari mereka. Zico juga ikut membantu, yang ia ingat makam kedua orang tua Ranaya berada dekat dengan sebuah pohon waru.

"Keknya sebelah sana," Zico menarik tangan Ranaya. Mengajak gadis itu berjalan menuju pohon waru di tengah makam. "Yang ini, 'kan?"

Ranaya membaca ukiran nama yang tertulis di nisan yang ditunjuk Zico. Mengangguk, tetap menggenggam tangan Zico sampai mereka berada di depan makam itu. Ranaya hendak berjongkok, dengan susah payah ia menurunkan tubuhnya dibantu Zico yang memegangi tangan dan punggungnya.

Ranaya tersenyum kecil, menghapus tanah kering yang mengotori nisan sang ayah. Mengatakan betapa rindunya ia

selama ini, tumbuh besar tanpa kerabat terdekat. Hidup dalam ruang lingkup orang asing. Seolah takdir sengaja membuat hidupnya serumit ini.

Ranaya membuang napas, menabur bunga yang ia bawa di makam sang ayah. Berlanjut ke makam sang ibu yang ada di sampingnya. Mereka meninggal akibat kecelakaan 10 tahun lalu yang merenggut nyawa mereka.

"Kalo di sini gue keliatan cengeng," Ranaya bergumam. Sambil menabur bunga terakhir di makam sang ibu. Meletakkan satu tangkai melati di atas nisannya. Ia masih ingat itu bunga kesukaan ibunya.

"Lo gak mau ngomong sesuatu ke mereka?" Zico bertanya, sekaligus menawarkan jasa untuk menunggui gadis itu lebih lama.

Ranaya menggeleng parau. "Ngeliat makam mereka aja udah cukup. Gue pengen cepet pergi, inget mereka gue jadi inget sama kecelakaan dulu."

Zico membisu, tak bertanya lagi atau mengeluarkan satu katapun. Tak ingin membuat Ranaya teringat akan kejadian memilukan 10 tahun lalu.

Ranaya menghembuskan napas panjang. "Lagipula gue masih punya orang-orang yang sayang sama gue. Ngapain sedih?"

Zico tersenyum tipis, mengusap pucuk kepalanya. "Mau pulang sekarang?"

Ranaya menoleh ke belakang, teringat jika makam ayah dan adik angkatnya ada di sekitar sini. "Apa kita gak mampir ke makam Papa sama Riyana dulu?"

Zico berdecak. "Nay ...."

"Zico," Ranaya memotong lebih dulu. "Apa lo gak bisa ngelupain masa lalu? Sekarang lo liat, 'kan, gimana kondisi Mama Ella sama Papa? Setidaknya jangan lakuin itu di saat keadaan mereka kayak gini. Sekali aja, dateng ke makam Papa. Paling nggak ... lo ungkapin apa yang gak bisa lo ungkapin dulu. Apalagi terakhir kali lo ke sini setelah Papa sama Riyana meninggal, 'kan?"

Zico menghela, menoleh ke belakang. Menatap gundukan tanah itu dengan gemang.

Ranaya tersenyum ringan. "Gue bakal kasih lo privasi, gue tunggu di sini."

"Huh, oke." Zico akhirnya menurut, bangkit dari posisinya. Berjalan menuju makam yang tak jauh dari makam orang tua Ranaya.

Sementara Ranaya memperhatikan dari jauh. Kilau cahaya menyilaukan mata, Ranaya menengadahkan tangannya untuk menghalau sinar itu. Pantulan cahaya yang dihasilkan dari sebuah kaca yang ada di salah satu makam.

Karena penasaran, Ranaya mendatangi makam itu. Terlihat sangat berusaha saat ia bangkit. Sempat melirik Zico yang masih berjongkok di makam papanya. Pemuda itu terlihat serius mengatakan sesuatu, entah apa.

Ranaya mendapati sebuah bingkai foto yang terbuat dari susunan cermin ada di atas makam itu. Makam yang terlihat kotor dengan rumput liar yang tumbuh di sekitarnya. Nampaknya setelah makam ini ada tidak ada satu sanak keluarga pun yang menjenguknya.

Ranaya membungkuk. Mengambil foto yang terlihat kotor itu, membersihkan tanah kering yang mengotorinya. Menemukan wajah seorang gadis dengan senyuman manis, nampak riang dengan matanya yang berbingar lucu. Sepertinya foto ini memang sengaja diletakkan di sini. Ranaya menatap makam itu sekali lagi. Ada batu nisan yang menjulang namun tidak ada tulisan siapa yang dimakamkan di sini. Rumput liar dan tanah yang mengotorinya membuat Ranaya kesulitan membaca namanya.

Ranaya berniat mencari tahu siapa pemilik makam dengan foto yang dibiarkan terpajang di atasnya ini. Ia hendak membungkuk untuk meraih nisan itu namun lengannya ditarik dengan kasar.

"Siapa yang ngasih lo izin nyentuh foto ini?!"

Wajahnya memucat, segala pertanyaan di ujung lidah Ranaya menguap seketika. "A-aku ...."

"Lo sama sekali gak berhak untuk nyentuh foto Rista!"

Bahu Ranaya dibuat mundur karena dorongan kasarnya. Nyaris ia tersungkur ke belakang jika tidak bisa menahan keseimbangan tubuhnya.

"Gue yang naruh foto ini, gak ada seorang pun yang boleh ambil foto itu selain tangan gue sendiri. Dan dengan lancangnya lo angkat foto ini dari makam Rista? Rista cuma milik gue! Gak ada yang boleh berkunjung ke sini selain gue. Dan lo udah berani lewatin garis penanda yang gue pasang! Lo pikir lo siapa?!"

Dia mendorongnya lagi. Ranaya menunduk, mengigit bibir bawahnya saat hatinya dihantam rasa nyeri bertubi-tubi. Lebih sakit dari perlakuan kasar pemuda itu. Meremas ujung gaunnya saat tangannya mulai berkeringat. Ranaya

memejamkan matanya saat tangan pemuda itu melayang siap menghantam wajahnya.

"Lo bener-bener ...."

"Aku ngerti."

Tangannya sontak terhenti, matanya seolah terpaku melihat derai air mata membasahi pipi gadis itu. Membuat tangannya yang melayang di udara seketika turun karena tercengang.

"Sekarang aku ngerti. Gak berhak tau tentang Rista, gak boleh ke makam Rista, gak berhak nyentuh foto Rista, kar'na aku gak punya izin apapun buat ngelakuin itu. Aku ngerti ... dia milik kamu. Aku memang bukan siapa-siapa." Ranaya mulai kehilangan ritme napasnya. Dadanya terasa begitu sesak tak tertahan. Bibir bawahnya bergetar menahan hisakan. Mendongak sekali lagi, tak tahu jika pemuda di depannya ikut membisu dengan mata yang menggenang.

"*B-Babe* aku ...."

"Gak pa-pa, aku ngerti tanpa harus dijelasin dua kali." Ranaya tersenyum getir menyeka air matanya yang baru saja mengalir. "Aku gak kuat, Ar. Kita pisah aja, ya?"

Tamat

.
.
.
.
.
.
.
.

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

TAPI BO'ONG, HIYAAAA

Oy, tegang amat. Santai napa santai

Noh, Arakun sama Bebeb udah ketemu? Gimana? Mantul 'kan?

Kangen gak sama mereka? Besok ketemu lagi kok. Yang kangen sama mereka tunggu part selanjutnya ya.

Misteri Ranaya-Zico udah 95% terungkap. Sampe sini udah bisa menyimpulkan sendiri? Aku suka liat kalian nebak2 di kolom komentar versi 'jernih' full 100% bakal aku publish di part selanjutnya

Oh ya, btw cerita ini mau aku bagi dua. Besok kalo ini udah tamat ada kelanjutannya, bukan sequel tapi.

Yang mau liat orang bego (Si Araka) jadi daddy bisa mampir ke sana.

Judulnya My Starboy 2 atau MS#2 (My Stargirl)

Masih ada Ranaya sama Araka kok, ada V juga .

Kalo My Starboy diterusin jadi satu lapak nanti kepanjangan, ya udah aku bagi jadi dua.

Jangan lupa mampir

Do'ain aku bikin konflik gak jahat-jahat amat ya. Kebiasaan emang nih otak

Satu lagi kegilaan aku ...

BISA-BISANYA AKU BIKIN DRAFT CERITA V PADAHAL BOCAHNYA BELUM LAHIR

Sedeng emang aku, ketemu lagi. Makasih udah mampir dan bertahan sampai ke bab ini. Dadah

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Zarico Marchello]

.
.
.
.
.

***bonus**

Ranaya: rasanya sakit, guys. Punya laki belum move on, haha

46. The Worst Kiss Ever

Koreksi kalo ada typo

Bebeb kenapa, sih, kalo bohong sama gue gak pernah jujur! ~ **Araka Leon Axellez**.

"Aku gak kuat, Ar. Kita pisah aja, ya?"

Araka memucat, rona merah terkuras habis dari wajahnya. Otot rahangnya mengejang kuat, ikut tertarik karena tercengang. Wajahnya yang berubah tegang seolah tercekik, menatap tak percaya pada ucapan gadis di depannya.

"Nggak ... aku gak mau!" Araka langsung menolak mentah-mentah, melangkah maju, menangkup pipi Ranaya dengan begitu lembut. "*Babe* maaf, t-tadi aku gak sadar aku ngomong apa. *Babe* ...."

Ranaya malah membuang muka. Berusaha tidak menunjukkan wajah pilunya. Menepis tangan Araka yang bertengger di kedua pipinya. Meminta pemuda itu mengambil posisi lebih jauh, mendorong dadanya dengan tenaga lemah. Ranaya menyerahkan foto yang ia pegang pada Araka setelah membersihkan kacanya.

Sembari tersenyum perih. "Maaf, tadi aku lancang ambil foto ini."

Araka menggeleng parau, tidak peduli lagi pada foto yang Ranaya kembalikan. Ia menahan tangan Ranaya yang hendak pergi. Mendekap tubuhnya yang gemetar. "*Babe* maaf, jangan gini ... jangan minta itu. Aku gak mau, aku gak mau pisah. Kita udah janji, 'kan, mau sama-sama? Kenapa sekarang gini?"

"Justru aku yang harusnya tanya sama kamu, kenapa sekarang kita gini, Ar?!" Tanpa sadar Ranaya memekik. "Kalo di hati kamu masih ada cewek itu, kenapa harus ada aku?"

Araka menunduk, menyembunyikan wajahnya di cekungan leher Ranaya. "Maaf," lirihnya menyesal.

Dekapan Araka dengan mudah Ranaya lepaskan. Ia bergerak lebih jauh, mengambil langkah panjang keluar dari area makam tanpa menoleh ke belakang lagi, Ranaya benar-benar kecewa.

Berjalan lurus sambil memegangi perutnya yang sedikit terasa nyeri, mungkin ... bayinya terkejut karena dorongan tadi. Ia melangkah semakin cepat, tak ia hiraukan sang suami yang memanggilnya berkali-kali di belakang sana.

Tentu Araka tidak akan tinggal diam, ia mengejar istrinya sebelum banyak mengambil langkah. Namun belum sempat ia menangkap tangan itu kerah bajunya ditarik ke belakang, mendapat bonus sebuah tendangan kuat hingga ia terjerembab. Punggungnya menghantam rerumputan dengan kuat.

Kesal, Araka segera bangkit. Ia hendak melawan namun Zico sudah memperingatinya lebih dulu dengan mengangkat tangannya.

"Diem, kalo lo diem berarti lo nyadarin kesalahan lo."

Araka langsung terdiam. Menyadari kesalahannya yang begitu fatal. Balas memukul Zico, itu sama saja ia tidak terima disalahkan. Seharusnya ... Araka mendapat tendangan yang lebih kuat dari ini.

"Tapi gue belum jelasin apa-apa!"

Zico berbalik akan melangkah, tapi ia dibuat kembali ke tempat asal karena Araka yang keras kepala ingin menyusul Ranaya.

"Gue bilang diem di situ! Kasih Ranaya waktu buat sendiri. Jangan sampai gue bunuh lo di sini biar nyusul Rista lo sekalian," ancamnya. Kemudian benar-benar pergi menyusul Ranaya yang berjalan cepat sambil menutup mulutnya menahan tangis.

Zico berhasil membuat Araka tak bergerak. Pemuda itu hanya berdiri mematung menatap dua manusia yang berlalu menjauhinya.

Menutup mata, sebuah bulir hangat jatuh dari salah satu matanya. Ia ... kecewa pada dirinya sendiri. Karena dendam ini keegoisan langsung menguasainya. Senjata makan Tuan. Araka seolah menjadi 'korban' dirinya sendiri.

Menunduk, menatap sebuah foto usang yang ada di tangannya. Yang membuat tangannya berdarah karena ia ia genggam terlalu kuat, ujung bingkai yang terbuat dari kaca itu melukainya.

Merasa geram, melempar foto itu hingga pecah menghantam batu.

"BABE!" pekiknya berharap Ranaya kembali.

"Kalo lo ijinin, gue bisa kubur Araka hidup-hidup di samping makam Rista." Zico ikutan geram. Mencengkram setir mobilnya yang sudah melaju meninggalkan area pemakaman. Sedikit rasa menyesal menghampiri mengapa ia membawa Ranaya ke tempat itu. Zico lupa jika Rista juga dimakamkan di sana.

Dan apa ini, bagaimana Araka bisa ada di sana?

Mungkin pemuda itu mengikuti mereka sejak beranjak dari markas.

"Gak perlu ngelakuin apa-apa," Ranaya di sampingnya menjawab. Menyeka kasar air matanya namun percuma. Matanya masih dibanjiri genangan pilu. "Ini salah gue. Seharusnya gue sadar diri dari dulu. Orang seperti mereka mana mau sama cewek miskin sebatang kara kayak gue, 'kan?"

"Nay "

"Gue gak mau debat, Zico."

Zico menghela, memilih mengalah. "*Fine*, lo mau dianterin ke mana? Markas? Atau pulang?"

Semula Ranaya tak menjawab apapun. Ia hanya diam dengan pandangan ke jendela di sampingnya. Banyak hal yang harus ia pikirkan, walau Ranaya sangat ingin segala pemikiran itu enyah dari isi kepalanya.

"Nay,"

Ranaya tersentak kaget begitu Zico memanggilnya. Ranaya menghapus jejak air matanya lagi, menarik napas panjang berusaha kuat. "Anterin gue ke rumah Nadia aja, jemput gue malam ini."

Zico hanya mengangguk patuh, tidak memprotes atau membantah kalimat Ranaya. Lebih baik ia menuruti keinginan gadis itu sampai Ranaya merasa lebih baik. Walau tangannya sangat gatal menghajar wajah lelaki itu hingga nyaris tak terbentuk.

'Awas lo,' batin Zico mendesis marah.

"Wow, ini kejutan atau apa? Sahabat gue tiba-tiba ke sini."

Ranaya tersenyum mungil. Melonggarkan genggaman Nadia yang menuntunnya duduk di kursi ruang tamu. Zico meninggalkannya di rumah sang sahabat beberapa saat yang lalu, berpesan ia akan menjemputnya pukul 9 nanti.

"Cuma mampir doang, gue kangen sama lo."

"*Aish*," Nadia balas tersenyum jenaka.

"Nyokap lo mana?"

"Mama lagi arisan. Kalo dia pulang nanti, dan tau lo mampir ke sini pasti girang banget kek cacing gorengan."

Ranaya hanya tertawa kecil menanggapinya.

"*Btw*, lo ke sini cuma mampir doang atau ... ada hal lain?"

Ranaya mengernyit samar. "Kenapa lo nanya gitu?"

"Ya, siapa tau?" Nadia bergidik bahu. "Soalnya tadi di sekolah Araka bertengkar sama beberapa murid, dia nantangin semua orang buat duel. Kacau banget hari ini. Siapa tau ada hubungannya sama lo."

"A-apa? Maksud gue apaan, sih? Gak ada hubungannya sama gue, kok. Tuh orang emang begitu kalo *badmood*." Ranaya terkekeh sambil mencibir, menutupi rasa terkejutnya tentang kacaunya Araka hari ini.

Nadia menatapnya memicing, menilai kejujuran di mata sahabatnya yang menatap ke arah lain. "Yakin bukan gara-gara lo?" Melihat Ranaya hanya diam tak menjawab, serta dengan pudarnya senyuman itu kecurigaan Nadia semakin bertambah. "Gue udah kenal lo sejak kita masuk SMA, Nay.

Kita duduk selalu sebangku, di sekolah juga kita gak pernah pisah. Gue udah hafal banget saat lo bohong atau jujur. Cerita sama gue, lo sama Araka baik-baik aja, 'kan?"

Ranaya terdiam.

Baiklah, ia tidak tahan lagi.

Wajahnya terlipat sendu, menunduk menatap perutnya yang bergerak-gerak. "Gue gak tau, Nad. Hubungan kita makin gak jelas aja arahnya kemana."

Nadia mendengarkan dengan seksama. Memilih menjadi penerima curahan hati yang baik daripada bertanya lebih dulu. Membiarkan Ranaya mengeluarkan keluh kesahnya sampai puas.

"Dia pernah cerita dulu dia suka sama adiknya Elena, gue gak tau kalo itu ternyata masih bertahan sampe sekarang." Ranaya menarik napas panjang, menatap tangannya yang digenggam sahabatnya. "Kalo gue tau ini bakal terjadi, mungkin gue sama dia gak usah nikah aja kali, ya?"

Nadia menatapnya sedih.

"Padahal rencananya setelah dia pulang hari ini gue bakal ceritain semuanya antara gue sama Zico. Gue pengen pernikahan kita damai tanpa ada yang ditutupi lagi. Tapi ternyata ... kita saling nutupin rahasia masing-masing." Ranaya terkekeh hampa. "Kalo aja Araka ngasih tau soal ini dari dulu, gue bakal cegah hati gue supaya gak jatuh cinta sama dia, Nad."

"Lo gak salah, Nay. Gak ada salahnya jatuh cinta sama suami sendiri. Kalian, 'kan, udah nikah. Wajar, dong?"

Mendengar itu, Ranaya menarik napasnya dalam-dalam. "Apa sebaiknya ... gue akhiri pernikahan ini aja, ya?"

"Hush! Lo tuh ngomong apa, sih?!" Nadia melotot galak. "Pernikahan gak bisa diputus-nyambung-putus-nyambung. Ini hal yang serius, Nay, pernikahan itu sakral. Lo berdua bukan pacaran lagi. Tapi udah nikah, lho, nikah. Lebih baik lo bicarain ini baik-baik sama Araka. Jangan ambil keputusan sepihak kek gitu, pikirin juga soal kehidupan lo, masa depan lo, gimana lo jalani hari-hari seumpama hal itu beneran terjadi. Terutama soal bayi lo, Nay. Jelas dia butuh sosok seorang ayah."

Ranaya menunduk lagi, begitu Nadia menyebut soal bayi ia langsung teringat pada calon bayinya. Di usia ini, sangat sulit untuknya merawat bayi ini sendiri. Sanak saudara tidak punya, teman hanya Nadia juga Freya yang pasti sibuk dengan kehidupannya masing-masing, satu-satunya orang yang bisa Ranaya andalkan hanya Zico. Ia yakin laki-laki itu akan sukarela membantunya.

Namun, Zico bilang, ia akan memulai kehidupan barunya bersama Elena. Ranaya tidak ingin mengganggu kehidupan dua sejoli itu.

Mungkin Nadia benar, Ranaya hanya terbawa kemarahannya. Ia tidak sadar akan apa yang ia katakan di pemakaman tadi. Keputusan sepihak darinya tidak akan menguntungkan pihak manapun.

Ranaya menghela napas, apa yang harus ia lakukan saat ini?

Bertemu dengan suaminya?

Melihat wajahnya saja Ranaya muak. Posisi Ranaya kini sama seperti beberapa bulan lalu sebelum pernikahan.

Melihat Araka membuatnya alergi. Entah ada apa dengan lelaki itu sampai membuat istrinya sendiri malas melihatnya.

"Lo pasti banyak pikiran. Mending, lo diem di sini aja dulu. Tenangin pikiran. Kalo lo mau lo juga bisa nginep, kok. Besok, 'kan, hari Sabtu." Nadia menawarkan.

"Boleh?"

"Siapa yang mau ngelarang? Kebetulan hari ini Papa lagi di Bandung, jengukin Kakak gue. Jadi gue cuma berdua aja sama Mama. Nginep, ya?"

Melihat sorot memohon itu, senyum Ranaya mulai terbit. Mengangguk ringan tanpa beban. "Oke," jawabnya.

Lagipula, di kondisi hamil seperti ini Ranaya harus pintar mencari suasana tenang. Sedikit guncangan akan membuatnya stress lagi, dan itu tidak baik untuk bayinya. Lebih baik Ranaya mencari suasana baru. Lagipun di sini ada ibu Nadia yang senantiasa menjaganya, juga tentu saja sahabatnya yang takkan membiarkan dirinya merasa sunyi berkat suara menggelegar yang ia punya. Masalah Zico, ia akan menghubunginya malam nanti. Jika Zico melarangnya Ranaya akan memaksa sampai tuntas.

Dari luar rumah, terdengar bunyi salam dari seseorang. Nampak seorang wanita paruh baya datang sambil membawa tas tentengnya. Matanya yang dihalangi kaca mata membulat begitu pandangannya bertubrukan dengan Ranaya.

"Ya ampun, Nay! Ini beneran kamu?!"

Seperti dugaan Nadia tadi, ibunya pasti akan sangat antusias. Lihatlah betapa dramatisnya wanita 40 tahun itu

memeluk Ranaya dan mengadu pipi dengannya. Duduk di samping Ranaya menjadikan Ranaya berada di tengah-tengah antara Nadia dan Ibunya.

"Udah lama gak mampir ke sini, biasanya tiap ada kerja kelompok selalu ke sini. Sekarang kok gak keliatan batang idungnya?" Ibu Nadia mencebik lucu, gayanya yang agak centil membuat Ranaya tertawa. "Bayi kamu sehat?"

"Sehat, Tante."

Ibu Nadia melirik perut Ranaya yang tertutupi gaun biru yang dibelikan Elena siang tadi. "Em ... itu, Tante boleh pegang, gak?"

Ranaya mengangguk dengan senang hati. Membiarkan Ibu Nadia menyentuh perutnya dengan usapan hati-hati. Wanita itu tampak sedang bernostalgia.

"Ini isinya beneran bayi, ya, Nay?"

"Nggak, Ma, anak aligator." Nadia di samping Ranaya menjawab asal.

"Ih, kamu ini. Orang Mama lagi nanya sama Ranaya, kok." Ibu Nadia menaikkan sudut bibirnya sok sinis. "Mending ini kamu bawain tas Mama ke kamar sana." Dengan seenak hati melemparkan tasnya pada Nadia. Untung saja putrinya bisa menangkapnya dengan sempurna. Jika sampai jatuh maka tas Chanel KW kesayangan mamanya itu akan membuat perang dunia ketiga benar-benar terjadi. Secara ibunya golongan sosialita harga ekonomis.

"Udah sempet periksa ke dokter minggu ini?" Ibu Nadia mengalihkan atensinya pada Ranaya.

"Belum, Tante. Mungkin besok."

"Kalo mau Tante aja yang nemenin, mumpung besok Tante nganggur."

"Perasaan Mama ada janji sama Bu RT, deh." Nadia lagi-lagi menyahut tanpa diminta.

"Sssst! Diem!"

Ibu Nadia menekan telunjuk pada bibirnya. Membuat putrinya memutar bola matanya jengah. Nadia berdiri berniat menyimpan tas ini di kamar ibunya, namun ia dibuat terduduk kembali saat ibunya menyambar tasnya seenak jidat tanpa izin dulu.

"Tante lupa, tadi pas mampir ke warung sempet beli kacang almond." Ibu Nadia mengulik tasnya, mencari bungkus kecil yang ia simpan di sana. Menyerahkannya pada Ranaya setelah ia membuka bungkusnya. "Nih, jadiin cemilan. Lumayan banyak nutrisinya. Ibu hamil kalo makan biji-bijian baik untuk janin."

Tanpa menolak, Ranaya mengambil bungkus kecil itu. Menggigit kacang almond yang rupanya sudah disangrai, rasa renyah hadir di mulutnya begitu menyantap biji-bijian itu.

"Perasaan itu tadi pesenan aku, deh." Nadia menceletuk untuk yang ketiga kalinya. "Buat aku mana, Ma?"

"Gampang, entar kamu beli sendiri. Yang ini buat Ranaya. Kasian. Harus ngalah sama ibu hamil."

Nadia mendengus panjang, menyenggol bahu sahabatnya sambil mencibir. "Kalo ada lo gue berasa anak tiri."

Ranaya terkekeh manis dengan mulut terkatup sibuk mengunyah. Menyodorkan bungkus kecil berisi kacang

almond untuk berbagi pada Nadia. Sembari mendengarkan Ibu Nadia yang antusias bercerita tentang arisannya sore tadi.

Malam ini Ranaya sedang sibuk. Memotong sayuran seperti wortel, kentang, dan buncis menjadi potongan yang lebih kecil. Membantu menyiapkan makan malam di rumah Nadia yang sederhana, terletak dalam komplek perumahan beberapa kilometer dari sekolah.

Keluarga Nadia hanya beranggotakan empat orang. Keluarga ini mempunyai kehidupan yang sederhana dan serba berkecukupan, namun keharmonisannya terkadang membuat Ranaya iri. Ibu Nadia yang hangat dan mudah bergaul, serta Nadia yang ringan tangan untuk membantu. Ranaya sangat bersyukur mengenal keluarga ini.

"Mama tau? Di *Mall* sebelah ada diskon 90%."

Waktunya gosip. Nadia yang bertugas membersihkan sisik ikan mengawali pergosipan.

"90%?" Ibu Nadia nampak antusias, sembari fokus menuangkan minyak dalam dirigen ke wajan yang sudah bertengger di atas kompor, lalu menyalakan kompornya dengan api sedang. "Ah, paling itu *stock* barang lama di sana. Biasalah *Mall-Mall* gitu, biar gak rugi jadi dijual lagi. Ya gak, Nay?"

Mendengar namanya dilibatkan, Ranaya hanya membalas dengan senyuman ringan.

"Tapi kualitasnya oke, kok. Boleh dicoba kapan-kapan."

"Gampang, lah, itu. Tunggu Papa kamu gajian dulu." Selesai dengan kegiatannya, Ibu Nadia menghampiri Ranaya, menyentuh bahunya dengan lembut. "Udah sayurnya, Nay?"

"Oh, udah, Tante."

"Taruh itu di wastafel biar dicuci Nadia, ya. Abis itu kamu duduk aja, gak boleh bantu-bantu lagi. Nanti kamu kecapean, Tante lagi yang dimarahin sama suami kamu. Nadia bilang, orangnya galak."

Ranaya hanya tersenyum kecil, menuruti apa yang diperintahkan ibu sahabatnya. Kemudian mendudukkan diri di salah satu kursi dekat *kitchen set.*

Ibu Nadia mengambil beberapa potong tomat, sebuah talenan, dan pisau kecil. Duduk di kursi dekat Ranaya sambil memotong tomat itu. Berbincang dengannya agar tidak terlalu merasa bosan.

"Di rumah kamu ada siapa aja, Nay?" tanyanya. Tipe ibu-ibu yang selalu ingin banyak tahu.

"Hm?" Ranaya langsung mengubah perhatiannya pada wanita yang duduk di dekatnya setelah puas memperhatikan Nadia yang mencuci sayuran yang ia potong tadi. "Oh, ada Papa mertua, Kakak Ipar sama Abang Ipar, suami, sama beberapa ART, Tante. Papa udah jarang di rumah, sibuk sama bisnisnya. Kakak ipar sama suaminya lagi bulan madu di Dubai, jadi di rumah sisa aku sama suami dan beberapa ART aja."

Ibu Nadia manggut-manggut. "Sepi, ya. Terus, yang jagain kamu pas lagi hamil gini siapa?"

Ranaya terdiam sebentar, kemudian menjawab dengan senyuman mungil. "Aku bisa jaga diri kok, Tante."

"Aduh, setidaknya harus ada suami yang nemenin, ya."

Ranaya mengangguk-angguk.

"Kalo kamu bosen, ke sini aja gak pa-pa. Tante juga kadang ngerasa sepi kalo Nadia lagi keluar, Papanya kerja, Kakaknya kuliah. Sesama ibu-ibu harus sering *sharing*."

Ranaya mengangguk lagi dengan kekehan samar. "Iya, Tante."

"Oh, ya, Nad. Kabar sepupu kamu itu gimana? Mama gak denger kabar apa-apa dari ibunya. Dia, 'kan, lebih deket sama kamu." Ibu Nadia bertanya pada putrinya, masih fokus dengan acara potong-memotong.

Nadia semula menghela, meletakkan ikan yang sudah bersih dan dibumbui di dekat kompor untuk digoreng nanti. Mendatangi dua *ibu-ibu* itu dan berdiri di belakang Ranaya sambil bertopang lengan pada punggung kursinya.

"Kasian banget, Ma. Cowoknya gak mau tanggung jawab. Padahal kandungannya Neha udah gede."

"Ya ampun kasian, ya." Ibu Nadia meringis. "Cowok jaman sekarang emang gitu, suka enaknya doang. Pas udah jadi gak mau tanggung jawab, gak mikir apa yang jadi korbannya itu anak orang juga?" Ibu Nadia berdecak ngeri.

"Parahnya lagi, Ma. Sekarang si Neha dikucilkan dari masyarakat, udah dicap cewek gak baik. Jadi kasian, padahal polos gitu ya, Ma. Dia yang jadi korban tapi selalu jadi target yang disalahin."

"Masyarakat mereka gak bisa berpikir luas, mentang-mentang cewek. Yang disalahin selalu cara berpakaiannya, gayanya yang katanya kecentilan, lah, yang katanya cewek yang godain duluan, lah. Halah, padahal laki-lakinya aja yang gak bisa jaga mata jaga napsu. Mama suka heran, kalo ada kasus begini kenapa, sih, pelakunya gak ikutan dimaki-maki? Padahal dia pelaku, lho, pe-la-ku. Diibaratkan aja ada

orang kemalingan tapi yang disalahin bukan malingnya. Aneh, 'kan?" Ibu Nadia geleng-geleng kepala. "Jaman sekarang ... jaman Mama dulu gak ada tuh cewek keluyuran abis magrib kecuali kuntilanak sama wewegomble doang."

Nadia tertawa geli, Ranaya di depannya hanya tersenyum kecil lagi dan lagi. Entahlah, Ibu Nadia menceritakan kasus yang berbeda namun mengapa ia ikut tersinggung?

Walau menyebalkan. Namun Ranaya tahu suaminya adalah laki-laki yang bertanggung jawab. Semoga kepercayaan ini tidak patah di saat-saat hubungan mereka sedang diujung tombak seperti ini.

"Laki-laki itu gak cukup sama satu perempuan, kadang mereka punya prinsip cabang di mana-mana tapi pusatnya satu. Di rumah boleh manis-manis macam kecap, kalo di luar gak tau." Ibu Nadia mendesah panjang. "Huh, semoga kalian-kalian ini dijauhin sama laki-laki kek gitu. Amit-amit."

Nadia mengernyit tidak terima. "Lah, Mama sendiri, 'kan, juga perempuan."

"Kalo Mama aman, uang bulanan Papa ada di tangan Mama." Ibu Nadia membalas santai, menepuk pelan buku tangan Ranaya beberapa kali. "Besok kalo suami kamu udah kerja, uangnya kamu yang pegang, ya. Kalo bisa tiap keluar celananya digembok biar itunya gak terbang sembarangan."

Ranaya tertawa geli, kepalanya mengangguk saja.

"Oh ya, kamu jadi nginep di sini, 'kan? Besok yang jemput siapa? Suami kamu?"

Senyum Ranaya perlahan menyurut, berganti wajah sepi tanpa ekspresi. Nadia di belakangnya pun ikut meringis mendengar pertanyaan ibunya.

"Aku ... bisa pulang sendiri kok, Tan."

"Lho? Kok gitu? Emang suami kamu gak jemput?"

Ranaya hanya bisa menggeleng lemah, ekspresinya berubah sedih menjadikan Ibu Nadia langsung menatapnya tak tega, sekaligus tidak nyaman karena ia salah bertanya.

"Aku ke kamar dulu, ya, Tan."

Ranaya langsung pergi, meninggalkan Nadia yang terdiam bersama ibunya yang ikut membisu. Mereka hanya bisa menatap punggungnya kasihan.

"Mama, kok tadi nanyanya gitu?" Nadia langsung memprotes begitu bayangan Ranaya telah berlalu.

"Emang ada yang salah sama pertanyaan Mama?"

Nadia menepuk jidatnya. "Ma, Ranaya itu nginep di sini gara-gara lagi ribut sama suaminya. Mama malah nanya gitu, jadi sedih lagi, 'kan, anaknya."

"Ya mana Mama tau?" Ibu Nadia mencebik tidak terima. Menyerahkan pisah dan tomat yang ada di tangannya pada sang putri. "Ini, kamu terusin motongnya. Itu minyaknya udah panas masukin ikannya pelan-pelan aja. Inget, pake tangan kosong. Jangan pake helm lagi."

Ibu Nadia juga ikut pergi, menyisakan putrinya yang belum sempat membuka mulut untuk protes. Begitu Nadia hendak menjalankan apa yang diminta ibunya, wanita itu kembali lagi.

"Gel aloevera kamu masih ada?"

"Ada, Ma, di kamar."

"Mama minta, ya. Eh, itu, jangan lupa. Ikannya dibalik-balik biar gak gosong."

Lagi, Ibu Nadia pergi sebelum Nadia sempat memprotesnya.

Apa yang salah dengan pernikahan ini?

Tidak ada.

Apa yang harus diharapkan dalam pernikahan ini?

Kebahagiaan yang utuh.

Jika ternyata itu tidak ada, apa Ranaya boleh berharap?

Semestinya jawabannya 'iya', namun mengapa yang datang malah sebaliknya?

Banyak hal yang ingin Ranaya gapai dalam hidup ini. Untuk gadis seusianya pasti banyak mimpi yang ingin ia gapai. Namun seolah semuanya lebur ditelan takdir, menyisakan mimpi pahit yang hanya akan menjadi kenangan.

Sekolahnya saja terhenti, lalu bagaimana dengan yang lainnya? Ranaya hanya bisa pasrah. Sejak ia menganggukkan kepala saat Araka memintanya untuk menikah dengannya, seharusnya Ranaya sadar sejak saat itu banyak hal yang harus ia lepas.

Ranaya menghela, ternyata sesulit itu.

Pernikahan ini memang terjadi di luar dugaannya, namun bukan berarti Ranaya tidak menerimanya. Ranaya tetap menghormati janji suci di depan penghulu, atau tugas mulia yang ia emban menjadi seorang istri. Apalagi ... sebentar lagi statusnya akan bertambah menjadi seorang ibu.

Banyak yang Ranaya dapatkan dari pernikahan ini. Banyak yang ia pelajari dalam pernikahan ini, banyak juga orang-orang baru yang bisa ia temui di dalamnya. Dan Ranaya tidak mau pernikahan yang sudah ia pikirkan panjang-panjang hancur hanya karena orang lama yang hadir kembali.

Memang, *orang itu* telah tiada. Bahkan jasadnya sudah hilang ditelan masa. Tapi kenangannya masih berkeliaran di kepala suaminya. Bohong jika Ranaya tidak mengatakan ia cemburu.

Sangat cemburu.

Hal yang membuatnya cukup sakit jantung ... em, hati. Seluruh hatinya sudah terlanjur ia berikan percuma pada orang itu, manusia itu, laki-laki biadap itu.

Yang datang dengan tingkah ajaibnya, memainkan permainan manis sampai ia jatuh cinta. Lalu enyah begitu saja meninggalkan hatinya yang berantakan.

Sungguh tidak sopan.

Ranaya menghela lagi. Di balik tampangnya yang imut amit-amit najis ternyata Araka brengsek juga. Dibandingkan dengan wajahnya yang sedang tersenyum manis tiga jari tampang iblisnya memang tidak terlihat. Benar-benar rajanya memanipulasi.

Cocok dengan hewan rakun yang memiliki makna sejak zaman kuno. Dikenal nakal dan periang menurut rakyat Jepang, serta ahli dalam menyamar dengan sifat-sifat manusia dalam kisah cerita rakyatnya. Seharusnya Ranaya mengikuti jejak Celia memanggil suaminya dengan sebutan itu.

Tapi ... Ranaya masih ingat petuah berbakti pada suami. Araka harus bersyukur untuk itu. Secara tidak langsung petuah itu menyelamatkannya dari kekejaman Kaisar Ranaya. Walau ... terkadang Ranaya sempat kelepasan beberapa kali.

Matanya berkedip-kedip dengan lemah, mengintip perutnya yang menonjol di balik gaun yang masih ia pakai. Karena tak membawa baju ganti, Ranaya terpaksa harus memakai gaunnya lagi. Pupilnya membesar begitu merasakan gerakan kecil saat ia menyentuh perutnya.

"Hei, V lagi tidur, ya? Dari tadi Mama gak ngerasain V gerak-gerak. Gak aktif kayak biasanya."

Seolah menjadi hiburan tersendiri, berbicara pada bayinya selalu bisa membuat suasana hati Ranaya menjadi jauh lebih baik. Bayi ini juga menjadi salah satu mimpinya yang bisa terwujud, menjadi seorang ibu.

Dengan duduk di atas tempat tidur yang disiapkan sang ibu sahabat di kamar kakak Nadia, Ranaya menyanggah punggungnya dengan sebelah tangan yang diletakkan di belakang sebagai penopang.

"V temenin Mama, ya? Dari tadi Mama gak tau harus ngelakuin apa, gak ada Papa kamu Mama jadi bosen." Ranaya cemberut, tak lama kemudian ia berdecak kuat. "Udah, ah! Gak usah inget-inget Papa kamu lagi. Biarin aja dia senang-senang sama foto mantannya tuh."

Matanya melengos dengan kesal, tak sengaja bertubrukan dengan Ibu Nadia yang rupanya sedang berdiri di kusen pintu. Sepertinya wanita itu mendengarnya mengomel sejak tadi, sambil membawa sebuah *cepuk* berisi gel aloevera dan sepasang baju tidur berbahan lembut bermotif beruang berukuran lumayan.

"Jiwa ibu-ibu udah ada, pake ngomel-ngomel segala," katanya dengan mata memicing genit.

"Ta-tante," Ranaya menyelipkan anakan rambutnya dengan canggung. Memperbaiki posisi duduknya saat Ibu Nadia mengambil tempat di sampingnya.

"Nadia bilang kamu sama suami lagi bertengkar, ya?"

Ranaya menunduk, mengangguk dengan jujur. Kemudian menatap wanita di depannya dengan mata yang berkilau karena cahaya bulan.

Ibu Nadia tersenyum lembut. "Gak pa-pa, rumah tangga emang biasa kayak gitu, mah. Kalo gak cekcok gak seru. Apalagi kalo lempar-lemparan panci, makin rame." Ibu Nadia terkikik geli sendiri, membuat Ranaya juga ikut terkekeh. "Masalah di rumah tangga itu pasti ada, pasti ada." Ibu Nadia menekankan di kalimat terakhir. "Tapi masalah bukan jadi alasan untuk berpisah, lho, ya. Kalo masalahnya udah selesai, rumah tangganya juga ikut selesai. Bubar, dong? Salah siapa?"

Ranaya hanya diam sambil menyimak.

Ibu Nadia tersenyum lagi. "Tante bagi-bagi pengalaman dikit, ya. Tante sama suami itu sering banget dihadapin masalah. Yang masalah ekonomi, lah. Masalah anak, lah. Masalah ini-itu apa segala macem. Apalagi dulu pas awal-awal nikah, kita sering banget bertengkar gara-gara hal sepele, misalnya siapa yang mau tidur deket tembok. Akhirnya kita milih jalan tengah kasurnya ditaruh di tengah-tengah kamar aja biar adil."

Ranaya tertawa kecil.

"Tapi sejak kita punya anak, kita mulai introspeksi diri. Perbaiki mana aja sifat yang masih kekanak-kanakan, menangnya sendiri, egois, gak mau kalah." Ibu Nadia kembali tersenyum separuh. "Sampe kita nemu solusi dari masalah masing-masing, akhirnya sampai sekarang kita gak pernah bertengkar. Kamu mau tau apa?"

Ranaya mengangguk semangat.

"Kalo salah satu dari kita ada yang emosinya lagi tinggi, salah satunya harus ngalah. Misal suami Tante lagi capek-capeknya kerja, nih, terus ketimpa masalah lain, biasanya emosinya gampang banget dipancing kalo gitu. Nah, di waktu itu Tante yang harus lebih sabar, yang harus sering ngalah sampe suami Tante mendingan. Begitu juga sebaliknya kalo Tante lagi PMS. Akhirnya pertengkaran bisa diminimalisir karena salah satunya air, bukan sama-sama api. Kamu ngerti?"

"Ngerti, Tante."

Ibu Nadia mengusap kepalanya dengan lembut. "Dalam rumah tangga itu, buang jauh-jauh sikap egoisme. Jangan sampe karena sifat buruk itu rumah tangga jadi berantakan. Apalagi sampe berujung pisah. Inget, Tuhan gak suka perceraian. Mengerti, Sayang?"

Ranaya mengangguk lagi.

"Tante gak tau apa masalah kamu sama suami kamu, itu privasi kalian. Saran Tante coba kalian bicara baik-baik dulu, siapa tahu ternyata ada salah paham di sini. Inget apa kata Tante tadi? Gak boleh egois, kasih kesempatan sama pasangan kita buat jelasin apapun alasan mereka. Oke?" Ibu Nadia tersenyum lebih lebar lagi, menepuk pipi Ranaya dengan pelan. "Ini, Tante bawa baju ganti. Kemarin Tante

beli di pasar, lumayan lagi diskon, 100 ribu dapet tiga. Kamu pake, ya? Masih baru, kok."

"Tapi, Tante ...."

"Kamu gak nyaman, ya, pake baju murah gini?"

Ranaya menggeleng cepat. "Bukan gitu, Tante. Tapi ... aku gak enak kalo terus-terusan ngerepotin Tante."

"Heh, heh, kamu ini. Ngerepotin apa? Tante itu ikhlas bantuin kamu. Kamu sama Nadia itu sama, kamu udah Tante anggap kayak anak Tante sendiri. Jadi jangan sungkan, ya, kalo ada apa-apa bilang sama Tante. Hm?"

Ranaya tersenyum haru, menganggukkan kepalanya dengan patuh.

Dengan dekapan lembut Ibu Nadia memeluknya, menyalurkan kehangatannya sebagai seorang ibu. Mengusap punggung Ranaya dengan pelan. Melepaskan pelukan singkatnya dan menghapus air mata Ranaya yang entah sejak kapan mengalir di pipinya.

"Kamu ganti baju dulu. Sama ini Tante udah bawain gel aloevera, olesin di perut kamu sampai rata, ya. Yang Tante tau hamil di usia muda itu gampang muncul *stretch mark*. Daripada telat mending diobatin dari sekarang, supaya nanti pas udah lahiran udah gak ada bekasnya."

Ranaya kembali mengangguk, mengambil sepasang baju dan *cepuk* berisi gel aloevera yang disodorkan Ibu Nadia.

"Tante tinggal masak dulu, abis ini nyusul ke meja makan, ya."

"Iya, Tante."

Ibu Nadia mengusap sisi kepala Ranaya sebelum ia pergi, menutup pintu kamar untuk memberi Ranaya privasi berganti baju.

Ranaya membuang napas panjang setelah pintu tertutup. Mendengar nasehat Ibu Nadia selalu bisa membuat pikirannya lebih terbuka.

Mengingat kembali pesan darinya. Hubungan yang sehat adalah hubungan yang mengharuskan rasa saling terbuka, dan menjauhkan rasa egoisme. Rasanya itu yang selalu ia tanamkan dalam prinsipnya selama ini. Tapi mengapa saat masalah menyapa prinsip itu menguap begitu saja.

Mungkin, memberi satu kesempatan untuk Araka menjelaskan tidak akan menjadi hal yang buruk. Ia hanya perlu menjadi pendengar yang baik, dan penerima alasan yang baik jika memang alasan Araka cukup masuk akal.

Melirik jam dinding, pukul 8 malam. Ranaya hampir melupakan sesuatu, itu harus menghubungi Zico agar pemuda itu tidak perlu menjemputnya. Ranaya mengambil ponselnya yang sedang diisi daya. Sejak kemarin lalu ponselnya mati, begitu ponselnya menyala Ranaya mendapat ratusan panggilan telfon tak terjawab. Bisa diterka dari siapa saja itu.

Ranaya memilih mengacuhkan semua panggilan yang didominasi oleh suaminya dan ART di rumahnya, mereka pasti panik karena Ranaya tak kunjung pulang setelah izin berjalan-jalan sebentar ke taman komplek.

Ranaya membuka aplikasi pesan, berniat mengirimkan pesan pada Zico dan ART di rumahnya. Namun Ranaya mengernyit mendapati nomor tidak dikenal mengirimkan pesan padanya. Terpampang di *room chat* paling atas.

Merasa penasaran, Ranaya membuka pesan itu lebih dulu. Mendapati orang itu mengirimkannya dua buah foto. Sedikit membingungkan dengan posisi diambilnya gambar itu. Yang bisa Ranaya lihat suasana tempatnya seperti di markas Varrios. Lebih tepatnya lagi di sebuah kamar yang terlihat tidak asing.

"Kek kamarnya Araka," Ranaya bergumam sendiri.

Membuka foto lain yang dikirimkan ke nomornya, tak terpikir lagi siapa yang mengirimkannya gambar-gambar ini. Rasa penasaran semakin menutupi.

Di foto kedua Ranaya mendapati foto sepasang sejoli. Dengan posisi sedikit intim dengan perempuan yang berada di bawah tubuh seorang laki-laki, berbaring di atas tempat tidur. Membuka kedua kakinya lebar-lebar membiarkan lelaki itu berbaring di atasnya. Mengurung tubuhnya dengan kurungan tangan kekarnya.

Tunggu, Ranaya mengenali perempuan itu. Dari cara berpakaiannya yang tomboi namun seksi tidak perlu berpikir dua kali untuk Ranaya bisa mengenalnya.

"Hanny?"

Pikiran Ranaya semakin berkecamuk. Membesarkan foto itu di bagian wajah lelaki yang tidak terlalu terlihat karena posisi gambar yang sepertinya diambil dari arah samping.

Mata Ranaya membulat penuh, dengan hati mencelomos seketika seakan ribuan pisau menancap di sana secara bersamaan.

"Ar ...."

Mereka, berciuman.

Rame gak?
Harus rame, dong buktikan kekuatan jempol kalian PASUKAN!!

SIAPKAN SENJATA!!

PERAAANGGG!!!!

Sumpah ya, kalian itu bisa banget bikin aku kaget. Lagi enak-enak santuy yekan, pas mau nulis gak sengaja buka bab kemarin.

BISA-BISANYA KOMENNYA TUMBUS 1K

Kalian keselnya bahaya

Buat nak_orangg jempolmu aman 'kan, baby? Sering aku nemu nyepam soalnya . Maaf banget lapak aku gak ada asuransinya lho kalo sewaktu-waktu copot

Makasih banyak ya antusiasme kalian hebat banget! Aku bangga sama kalian!

Akhirnya ketahuan siapa yang sider. Hayooo ... tobat woy tobat!

Makasih banget banget banget udah baca sampe bab ini, aku zeyeng kalian semua pasukan

Lope selaut

Makasih juga yg udah vote, komen, follow. Jangan lupa follow ku ya Shofici supaya gak ketinggalan pengumuman lainnya.

Bay bay

[Ranaya Violeta]

[Araka Leon Axellez]

[Zarico Marchello]

[Nadia Amalia]

.
.
.
.
.

Ada yang di sini ibunya nonton sinetron Ikatan Cinta gak? Sampe rebutan remot dan berakhir kalian yang main hape di kamar?

Entah kenapa Ibu Nadia itu aku bayangin kek ibunya Elsa siapa sih namanya? Tinggal ditambahin kacamata doang cocok udah

Sorry kebawa virus Mas Al

.
.
.
.
.

***bonus**

Araka: kangen?

Bentar-bentar, yg ini makin mirip rakun ... Arakun

47. Mewek

Makasih untuk kalian yang udah nyepam, aku tertampar untuk update hari ini

KOREKSI KALO ADA TYPO

Tolong ramaikan supaya aku bisa semangat nulis

Buka lelang suami darurat akhlak, harga termurah silahkan angkut. Minus otak tinggal separuh, *body* lecet pemakaian, mulut karatan. ~ **Ranaya Violeta**.

"SUMPAH, YA! GUE TUH BENCI SAMA LO SAMPE TUJUH TURUNAN!"

Sebuah sepatu melayang.

Penyebabnya adalah seorang pemuda yang berdiri di atas sofa dengan wajahnya yang memerah kesal. Padam habis nyaris seperti cabai.

Ia tidak percaya, karena kelalaiannya sendiri malah berujung fatal sampai seburuk ini. Mengakibatkan sederet pesan berisi kata-kata menyakitkan muncul di ponselnya pagi tadi. Yang membuatnya menampar dirinya sendiri karena tak percaya.

Bebeb Gue 'Nyonya Macan':
Kemarin Rista, sekarang Hanny.
Aku yang ke berapa, Ar?

Karena pesan itu Araka kacau bukan main. Apalagi setelah melihat penyebab Ranaya mengirimkannya pesan itu sebelum nomornya diblokir. Matanya melebar nyaris

melompat dari tempatnya, mendapati dari ponselnya sendiri dua buah foto 'ehem' dikirimkan ke nomor istrinya.

Niat hati ingin menghubungi Ranaya dengan nomor baru, karena dengan nomornya yang lama sudah pasti gadis itu tidak akan menjawab panggilannya. Araka sudah hapal betul. Tak cuma sekali nomornya diblokir sang istri. Jika Ranaya sedang marah semua hal dijadikan perkara. Mulai dari Araka yang tidak boleh menyentuh perutnya, atau berakhir tidur di rumah Juna.

Sekarang malah kebalikannya.

Araka tahu Ranaya sedang menginap di rumah sahabatnya, namun ia tak berani menyusul. Keadaannya sedang serba kacau, ditambah lagi Ranaya yang terlihat berusaha menahan diri agar tidak semakin tertekan. Araka harus selalu ingat istrinya mudah stress. Kehadiran dirinya justru akan semakin memperburuk suasana hati sang istri.

Karena itu, Araka mengalah.

Tapi setidaknya Araka ingin mendengar suaranya saat mengomel. Ia meminta pada anak buahnya untuk membelikannya SIM *card* baru, berniat menghubungi Ranaya dengan nomor itu pasti tidak akan ketahuan. Niatnya seperti itu, sejauh yang ia rencanakan lumayan berjalan baik.

Namun semuanya berantakan saat Araka mendapati kulkas kecil di kamar markasnya menyimpan dua botol minuman keras. Seolah botol itu melambaikan tangannya mendayu-dayu. Karena terbawa rayuan setan yang begitu manis di telinga, juga masalah yang tak kunjung selesai dihadapinya. Araka menenggak kedua minuman itu hingga kandas.

Lalu, ia tidak ingat apapun.

Sampai pada puncaknya pagi ini. Dari nomor yang baru ia beli, juga aplikasi pesan yang baru ia daftarkan dengan kontak hanya satu yaitu istrinya. Rasanya semua usaha Araka percuma saja.

Masalah ini malah semakin parah.

Dalam foto itu, tampak jelas dirinya sedang berciuman panas dengan Hanny. Bagaimana bisa perempuan itu ada di kamarnya malam tadi? Parahnya lagi, dalam galeri ponselnya ada sebuah video berisi dirinya. Dengan tangan gemetar hebat Araka menyaksikan video itu, syukurlah tidak terjadi hal yang lebih jauh setelah ciuman itu karena Rey datang dan melayangkan tinjunya. Hingga membuat Araka pingsan dan baru tersadar beberapa saat yang lalu.

Kini, pemuda dengan mata yang memerah seram itu sedang menatap tajam. Mengunci sasarannya yang juga terlihat sama kesalnya. Melipat tangannya di depan dengan mata yang menatap Araka lurus-lurus.

"Kenapa, sih, harus lo yang nyium gue?! Kenapa gak orang lain aja? Yang berkualitas dikit setidaknya sebelas-duabelas sama *Bebeb*, kek!" Araka masih tidak terima. Menganggap dirinya adalah korban pelecehan perempuan itu.

Karenanya, setelah menonton video yang berisikan dirinya sendiri Araka harus menyikat bibirnya berkali-kali sampai berdarah. Merasa kurang, ia sampai mengoleskan tanah kering agar bibirnya benar-benar bersih. Setidaknya jejaknya harus hilang.

"Lo liat kelakuan lo! Istri gue bisa ngamuk lagi, bangsat!"

Hanny mendelik tak terima. "Heh! Asal lo tau, ya. Yang nyium gue duluan itu lo, yang maksa gue duluan itu lo. Harusnya gue yang protes di sini. Pake mabuk-mabukan gak

jelas lagi lo, bukannya minta maaf malah balik nyalahin gue. Dasar gak tau diri!"

"Elo yang gak tau diri! Perebut laki orang!" maki Araka makin menjadi-jadi. "Pokoknya kalo *Bebeb* gue sampe marah lagi lo yang harus jelasin semuanya! Gue gak mau tau!"

Jika tadi sepatu sebelah kanan, kini sepatu kirinya yang melayang ke arah Hanny. Berhasil dielak sempurna oleh gadis itu. Mereka saling menatap tajam satu sama lain. Yang satu tidak terima karena dilecehkan, yang satu tidak terima dituduh pelaku padahal dia korban.

Dengan tatapan gondoknya, napas Araka mulai berderu tidak sempurna. "Masalah gue b-belum selesai semua, lo malah nambah perkara lagi. Udah dua hari gue gak tidur sama *Bebeb* tau gak?" Araka tiba-tiba mencebik minta diiba. Terduduk lemas di atas sofa seakan tak berdaya. "Rey ... ini gimana?" Ia jadi bingung sendiri.

Rey mendesah berat, dia yang berdiri tak jauh dari sofa ruang berkumpul itu juga ikut bingung. Menyilangkan tangannya dengan dahi melipat membentuk lengkungan.

Berpikir.

Bagaimana bisa ponsel Araka menyala dan merekam apa yang terjadi semalam dengan sendirinya? Bahkan mengirimkan gambar tak senonoh pada istri pemuda itu. Yang Rey yakini 100% akan mengancam rumah tangga temannya yang baru saja membangun pondasi.

Menyalahkan Hanny sebagai satu-satunya orang yang ada di sana rasanya Rey kurang yakin. Belum ada bukti apa-apa tentang itu, membuatnya tak bisa asal tuduh walau sebenarnya ia curiga juga.

"Bingung gue," keluhnya. Melirik Hanny dengan matanya yang menukik ringan. "Kenapa lo bisa ada di kamarnya Araka?"

"Lah?" Hanny memasang wajah tercekik. "Lo sendiri yang nyuruh gue ke sana. Gimana, sih?"

"Terus?"

"Ya, begitu." Hanny menjawab ragu. "Araka mabuk, terus ya ... ngelakuin itu, deh."

"Gue ngerasa makin jijik!" Araka berteriak histeris. Sumpah demi Tuhan selain Elelele dan Zico, Araka juga membenci gadis itu. Ah, ya Dokter Genit jangan lupa. Mereka daftar orang yang paling sering Araka maki-maki dengan rajinnya.

Rey menghela kasar.

Memang benar, ia sendiri yang meminta Hanny masuk ke kamar Araka untuk mengambil *flashdisk* milik pemuda itu. Rey ada sedikit keperluan dengannya. Karena tidak memungkinkan mengajak Araka berdiskusi di tengah masalah yang menimpanya. Lebih baik ia kerjakan urusan timnya sendiri di samping Juna yang tidak bisa datang karena sedang sakit.

Ia merasa heran saat Hanny tak kunjung kembali setelah ia meminta bantuan, begitu ia menyusul gadis itu Rey terkaget-kaget melihat apa yang dilakukan ketuanya. Sontak ia menarik baju Araka dan melayangkan tinjunya, hingga membuat Araka tak sadarkan diri.

Setelah itu ia keluar dari kamar bersama Hanny. Tidak tahu menahu tentang bagaimana foto itu bisa terkirim. Mungkinkah ada orang lain di dalam?

Tapi siapa?

Markas sedang sepi. Banyak penghuni yang pulang di rumah masing-masing. Hanya menyisakan beberapa anggota baru, dan anggota perempuan yang menginap di kamar yang sudah disediakan. Apa Rey juga harus mencurigai mereka?

"Yang gue pikirin reaksi *Bebeb* gimana?" Alisnya saling menurun, kuku jarinya ia gigit sampai habis. Araka takut. Wajahnya cemas bukan main. "Salah paham lagi dia. Belum sempet dijelasin gue udah diblok ... *huaaaa!"*

Araka makin gusar, tidur tengkurap di atas sofa dengan kepala yang ia benturkan berkali-kali. Ia ingin menjelaskan, tapi ia sudah sangat yakin jika Ranaya tidak akan mau mendengarkan penjelasannya.

"Lo bego, Ka, bego, bego, bego!" Kalimat itu yang terus ia ucapkan. Dadanya terasa sesak seolah dua buah buldozer berusaha masuk ke sana. Bibirnya mulai terhisak dengan hidung yang semakin memerah. "*Hiks*, ka-kalo dia beneran ngajak pisah gimana? Aaaaa ... gue gak mau! Gak mau pisah sama *Bebeb!* Rey tolongin, dong! Semuanya juga gara-gara lo, tau!"

Puk!

Sepatu miliknya yang tadi melayang ke arah Hanny kini menimpa kepalanya. Ulah Rey yang tidak terima disalahkan padahal sudah jelas semua itu salah Araka sendiri.

"Nyalahin gue lagi lo. Lagian kenapa, sih, lo pake marah-marah di makam Rista segala? Dari situ semuanya jadi kacau! Gue, Juna, Theo, tim, semuanya udah berusaha jelasin ke lo soal balas dendam itu. Tapi lo gak pernah mau dengerin. Iya-iya doang ujung-ujungnya masuk kuping

kanan keluar kuping kiri. Makan tuh karma!" seru Rey balik menyalahkan. Membuat Araka semakin bersedih saja.

"Gue *khi-khilap, hiks!"* Araka melipat tangannya sebagai bantal saat berbaring tengkurap. Menelungkupkan wajahnya di sana sampai tidak terlihat dan suaranya terdengar sengau. "Gue kebiasaan gak ngebolehin orang buat dateng ke makam Rista ... yang kemarin gak sadar kalo itu ternyata *Bebeb, hiks!* Gue nyesel parah, asli. Padahal gue udah mau jelasin semuanya tapi dia udah pergi duluan sama Zico."

"Zico?" Hanny membeo begitu mendengar namanya.

"I-iya, *hiks!* Gue g-gak mau pisah ... gak mau pisah sama *Bebeb*." Araka menggeleng cepat dalam posisinya. Kakinya dihentakan seperti anak kecil yang rewel tidak mau ditinggalkan ibunya. Tak peduli bantal sofa yang berhamburan karena ulahnya. "Kalo gue pisah gue nanti tidur sama siapa? Disuapin sama siapa? Dibangunin siapa? Diingetin makan sama siapa? Terus V gimana? Kalo gue kangen gimana? Masa gue belum punya anak udah jadi duda? *Huaaaa* ... mau *Bebeb!"*

"Ar, bakso?"

"Gak mau, mau *Bebeb!"*

Theo datang dari pintu masuk, menenteng kresek transparan berisi bakso larva kesukaan temannya. Niat hati ingin menghibur, pagi ini ia lihat Araka kacau karena masalah dengan istrinya. Karena itu Theo pergi tanpa memberitahu siapapun, pulang-pulang membawa oleh-oleh berupa bakso berharap kesedihan Araka bisa sedikit reda.

Tapi sepertinya, usaha Theo kurang cukup membantu. Araka masih kacau dan kini semakin parah. Punggung pemuda itu

bergetar hebat, suara tangisannya bukan dibuat-buat. Cara bicaranya sesegukan dengan sofa yang terbuat dari kain itu basah karena air mata dan ingusnya.

Anak itu benar-benar menangis.

Menyenggol lengan Rey, Theo lantas bertanya. "Makin parah, ya?"

"Lo liat aja sendiri."

"Ar, lo tuh jenius. Mikir rencana kek apa gitu? Perasaan sejak lo nikah IQ bego lo naik, deh." Entah ini hinaan atau memang adanya seperti itu, ucapan Theo ada benarnya.

"Kapasitas o-otak gue 100%, *hiks, hiks!* Ta-tapi 99% persennya udah *Bebeb* se-semua. *Hiks!* Gue harus gimana ... aaaa, *uhuk! uhuk!"* Araka terbatuk-batuk akibat terlalu menghayati tangisannya. Kemudian lanjut menangis dengan nada yang lebih keras.

Membuat Hanny dan Rachel, temannya yang berdiri di dekatnya mengernyit jijik sedangkan Rey dan Theo yang meringis kasihan.

"Kasian gue, sampe bengek gitu nangisnya. Tapi syukur, sih, setidaknya dia udah paham konsekuensinya kar'na terlalu egois sama dendamnya. Mau seneng, tapi kasian." Theo menatap ketuanya dengan sorot iba.

"Ar, udah napa."

Tangisan Araka tak kunjung terhenti saat Rey bersuara. Ia masih meraung-raung dengan histerisnya. Nyaris terjungkal ke lantai karena menggulingkan badannya untuk terlentang.

"Ini makan dulu baksonya." Theo masih berusaha membujuk.

"G-gak mau! Tiap gue ma-makan bakso *Bebeb* yang selalu mi-minggirin seledrinya, *hiks*, *hiks!* Se-sekarang *Bebeb* mana ... *huaaa!"* Mulut Araka terbuka lebar, dengan mata yang semakin bengkak dan hidungnya yang berair ia usap dengan lengan baju.

"Sampe segitunya lo."

"Ih, diem lo, Cucu Fir'aun! Gak usah ngomong apa-apa kalo gak ngebantu!"

Sebuah bantal sofa terbang ke arah Hanny. Gadis itu mendengkus.

"Ya udah kasih tau gue Ranaya di mana? Biar gue jelasin kalo dia salah paham." Hanny memberi usul.

"Salah paham gimana? Orang kejadiannya jelas gitu, kok. Mau ngomong 'ini gak seperti yang lo liat' juga percuma. Adegan kalian tanpa rekayasa soalnya," pendapat Theo. Rey pun di sampingnya mengangguk setuju.

"Setidaknya kita bisa bilang kalo Araka mabuk."

"YANG ADA DIA MALAH TAMBAH NGAMBEK ... HUAAAA!!"

Rey menutup telinganya spontan. Ia yang paling dekat jaraknya dengan Araka, telinganya yang paling parah terkena dampaknya.

"Jelasin ajalah, daripada bohong kayak gini."

"Gak bi-bisa, Rey."

"Bisa, dicoba aja dulu. Entar gimanapun keputusan dia kita cari solusinya lagi."

Raungan Araka mulai berubah menjadi hisakan kecil. Duduk dari posisinya, mendelosor di bawah sofa sampai terduduk di lantai. Menghadap ke arah sofa, menempelkan kepalanya di sana lalu kembali ia benturkan berkali-kali. Meratapi kebodohannya sendiri.

"G-gak bakal berhasil, *hiks! Bebeb* gak mungkin percaya sama gue," lirihnya.

"Kan, gue bilang nyoba. Entar kita semua bantu jelasin, deh, biar dia makin percaya. Gimana?"

Araka semula hanya diam, tidak terlihat yakin. Namun perlahan-lahan kepalanya mengangguk parau, mengusap air matanya sendiri sampai bersih. Masih sesegukan, namun tidak separah tadi. Setidaknya kini, Araka punya harapan meskipun sangat kecil. Jika tidak dengan dirinya mungkin istrinya bisa mempercayai ucapan teman-temannya.

"Ini, baksonya gimana?" Theo masih membahas soal bakso yang hampir dingin. Hasil perjuangannya tidak boleh berakhir sia-sia. "*Mubazir* kalo dibuang, ngantrinya rame. Bakso favorit di komplek gue ini. Kalo gak mau kasih gue aja udah."

"Ja-jangan." Araka menggeleng patah-patah karena segukannya. Mengusap air matanya sekali lagi. "Gue laper, Yo."

"Ya udah, nih makan." Theo menyerahkan baksonya. Membiarkan Araka entah ingin melakukan apa pada makanan berkuah itu. Walaupun *zholimi*, Theo masih punya rasa simpatik pada temannya.

Sementara Rey masih berpikir, kira-kira siapa dalang di balik foto itu? Mungkinkah dalang yang sama di balik obat yang mengancam Ranaya dulu? Tak hanya sekali-duakali Rey mendapat informasi dari Dexa.

Ternyata penghianatnya ... ada di antara kedua tim mereka. Berarti orang itu mengkhianati Varrios, juga Cyber. Dulu dia berkhianat dari Varrios, setelah ia juga bergabung dengan Cyber ternyata orang itu juga mengkhianati tim mereka. Satu orang namun mempunyai dua status dari kedua tim. Ada rencana di balik niatnya. Dexa menerka, mungkin orang itu bergabung dengan dua tim ini untuk mengulik informasi.

Tapi siapa?

Rey menghela lagi, menatap heran Araka yang lahap menyantap baksonya tanpa mangkuk. Ia memakannya langsung dari plastiknya, kemudian mengeluh panas dan menyalahkan Theo. Mereka jadi ribut lagi.

Tanpa tahu, di antara mereka diam-diam ada seseorang yang menyeringai.

Siang ini Ranaya mendapat pesan masuk dari ponselnya. Zico, pemuda itu mengatakan tidak bisa menjemputnya karena ada urusan penting. Dia hanya mengirim Elena ke rumah Nadia untuk menjemput Ranaya. Bermodal sebuah alamat yang diberikan Zico.

Kini, Elena bersandar di kap mobil. Menyilangkan kaki dan tangannya sembari menunggu Ranaya yang masih sibuk bermain drama. Tengah memasang wajah jengah di depan rumah Nadia yang sedang mencerocos panjang kali lebar kali tinggi, memberi kuliah dadakan pada sahabatnya agar tidak terlalu banyak pikiran.

Ia sudah tahu, semalam Ranaya menangis sepanjang malam di kamarnya. Menceritakan apa yang dialaminya pada sang sahabat sekaligus menunjukan bukti nyata.

Berhasil, apa yang diperlihatkan Ranaya berhasil membuat Nadia memaki Araka habis-habisan. Bahkan sampai mengancam jika ia bertemu dengan pemuda itu ia akan mencekik lehernya sampai tewas. Aneh, padahal setiap berpapasan dengannya saja Nadia bergetar hebat. Namun sekarang berbeda situasinya, Araka tidak seperti dulu. Kini pemuda itu lebih mudah digapai, ditemani, dan lebih ... em, kurang pintar.

"Kalo lo berantem sama dia lagi, langsung ke rumah gue. Gak usah kabur kemana-mana kayak kemaren, gue di sini masih bisa nampung lo sama ngasih makan." Nadia belum selesai rupanya. Mengabaikan dengkusan kesal Elena yang sudah lama dibuat menunggu.

"Iya, sekarang boleh gue pergi?" Ranaya bertanya datar. Emosinya sudah terkuras habis gara-gara semalam. Ia jadi malas memakai banyak ekspresi lagi, lebih baik ia menjadi pribadi Ranaya yang dulu. Yang terkenal ketus dengan wajah selalu jutek.

"Ya udah, tapi inget pesen gue tadi."

Ranaya memutar mata, mengiyakan ucapan sahabatnya separuh hati. Setelah berpamitan, dan menitipkan salam pada ibu Nadia yang sedang pergi ke rumah Bu RT Ranaya akhirnya pamit. Masuk ke mobil yang dibawa Elena, mobil milik Zico itu melaju dengan kecepatan sedang. Tidak perlu bertanya lagi, Ranaya sudah tahu Elena pasti membawanya ke markas.

"Temen lo cerewet banget," seloroh Elena. Sembari fokus pada jalanan padat di depannya.

Matanya melirik sekilas, Ranaya terkekeh kecil. Elena dan sahabatnya tipe gadis yang saling bertolak belakang, wajar jika kedua gadis itu akan saling tidak menyukai.

"Zico punya urusan apa sampe gak bisa jemput gue?" tanyanya, cukup penasaran. Rasanya hari ini bukan jadwal Zico untuk mengedar. Pemuda itu biasa *bekerja* di awal minggu.

"Urusan penting ... sama laki lo."

"Dia tau?" Ranaya spontan menoleh bersamaan dengan Elena yang mengangguk.

"Mustahil kalo Zico gak tau. Jangan salahin kita yang punya anggota *hacker*. Nyadap isi HP orang itu hal kecil."

Spontan, Ranaya mendengus kasar. "Ngapain, sih? Biarin ajalah udah. Gak usah buang-buang tenaga ngurusin hidup gue. Apalagi ujung-ujungnya sampe bertengkar."

Elena meliriknya sekilas. "Urusan laki-laki, kita perempuan duduk diam aja. Lagian, gue juga sebelumnya yakin banget kalo Zico gak bakal tinggal diam kalo udah menyangkut urusan lo. Jadi ... mau dicegah pun percuma."

Ranaya menyenderkan punggungnya, mengambil napas dengan gusar. Alisnya turun beberapa senti, memberi kesan tajam pada matanya yang memicing. "Gue gak mau berurusan lagi sama orang itu."

"Oke, Zico yang bakal nyelesein urusan lo."

Ranaya berdecak kuat. Melirik malas Elena yang malah tersenyum tanpa dosa.

"Emang bener lo minta pisah?"

Ranaya hanya bergeming. Mendengarkan tapi tak menjawab apapun. Ia sendiri juga bingung, kata itu terlontar begitu saja dari mulutnya tanpa alasan kuat atau keinginan hati yang mantap. Itu hanya kiasan saat ia marah, emosi yang mengendalikan lisannya.

Kalimat itu keluar tanpa sadar, Ranaya sendiri juga tidak ingin sebenarnya. Jika sewaktu-waktu sungguh terjadi sumpah demi V yang menendang berkali-kali malam tadi Ranaya juga tidak ingin berpisah dengan suaminya.

Dan mungkin ... tidak benar-benar ingin, meskipun Araka menyakitinya berkali-kali. Ranaya berdecak lagi. Cinta itu ... jika tidak membuat seseorang menjadi gila, minimal idiot.

Mungkin, memberi hukuman *kecil* pada suaminya setidaknya bisa sedikit mengobati sakit hatinya. Lihat saja nanti.

Zico turun dari motor besarnya yang berwarna merah, terparkir tidak sesuai tempat sesuka hati. Melepas helm dan membuka maskernya. Membuka resleting jaket Cyber yang dipakainya sebelum melangkah masuk ke dalam markas yang kini ia kunjungi.

Alih-alih mengetuk pintu dengan sopan, Zico mendobraknya dengan kaki. Menjadikan penghuni di dalam sana terkejut akibat dentuman kerasnya. Amarah terlanjur menyebar ke segala penjuru urat nadi, bersikap sabar seolah tidak menjadi pilihan untuknya.

"Seenaknya mulu lo, Zigot! Sadar diri kek ini markas orang!"

Zico hanya menatap tanpa mimik pada pemuda yang memilih ukuran otot nyaris sama dengannya. Theo, yang langsung menghadangnya sebelum ia masuk terlalu dalam. Tanpa kenal takut atau gentar, seketika pasang badan

begitu musuh datang. Fungsi pangkat sebagai panglima benar-benar pantas disandangnya.

"Mana ketua lo?" Zico bertanya berang. Ia harus menghajar Araka sampai puas. Anak itu harus membayar semua perbuatannya. Kali ini Zico akan bertindak lebih sarkas.

Theo mendesah, secara otomatis ia tahu apa maksud kedatangan Zico ke sini. "Gue saranin lo jangan ketemu dia dulu, deh."

"Kenapa? Dia takut? Pengecut!"

"Bukan itu, tapi ... ah, pokoknya jangan ketemu dulu, lah. Gue lagi baik ini, mending lo balik besok lagi."

Zico berdecih sinis sambil melangkah maju, tapi Theo mendorong bahunya hingga ia sempat bergerak mundur. "Gue yakin dia lagi ngabisin korban-korbannya, 'kan? Lagi ngelampiasin emosi? Bilang ke dia gue mau ketemu! Kalo perlu kita baku hantam di sini!"

Theo menggaruk tengkuknya semakin frustasi, mulutnya berdecap menimbulkan suara. "Zico, gue ini bermaksud baik, lho. Meskipun kita pernah berantem beberapa kali tapi sekarang gue mau ngasih lo peringatan sebelum bencana. Mending lo pulang, deh, gak ada untungnya lo ke sini."

"Alah, bacot! Minggir lo!"

"Eh, eh, tapi ... *argh!* Udah dibilangin juga." Theo berdecak kala Zico mendorong bahunya lumayan kuat. Pemuda itu dengan keras kepalanya mencari Araka dalam markas ini, ia ingin mengajaknya bergulat sekarang juga.

Namun langkahnya terhenti, seolah mematung karena terpaku di tempat, tepat beberapa meter dari sofa tempat

berkumpul markas Varrios. Ada Rey yang bersandar di dinding sambil memijat pelipisnya yang terasa berdenyut, Hanny yang mendengus duduk di sofa seberang bersama Rachel, dan beberapa anggota yang menggelengkan kepalanya miris.

Menatap penuh kasihan pada ketua mereka yang duduk meringkuk di sofa panjang. Memeluk bantal besar seukuran tubuhnya yang ditempeli sebuah foto *print* bergambar wajah Ranaya. Ia peluk dan cium-cium penuh rindu, sambil menangis tersedu-sedu memohon maaf dan tidak ingin berpisah. Lebih parah dari tangisan pagi tadi. Bahkan setelah ia menghabiskan satu buah bakso besar Araka tetap melanjutkan agenda menangisnya.

"*B-babe* ... kangen, *hiks! Hiks! Hiks!* Aku gak mau pisah ... *huaaa!* Gak mauuu! *Babe! HUAAAA!!"*

Zico melongo dongo, menaikkan sudut bibirnya jijik melihat betapa menggelikannya Araka saat ini. Rasa ingin menghajarnya lenyap begitu saja. Sosok Araka yang menyebalkan kini berganti menjadi sosok yang minta dikasihani. Ia tersentak begitu mendengar helaan napas kasar dari seseorang. Menoleh, mendapati Theo menyusul dan berdiri di sampingnya.

"Kan, gue bilang juga apa, dateng aja besok lagi. Sekarang lo malah geli, 'kan? Ya sama!" sergah Theo. "Gue sebagai cowok ngerasa malu, njir!"

"Stress keknya tuh orang." Zico bergumam, ia dibuat tercengang. Bisa dibilang sedikit terpukau, ini momen langka yang patut diabadikan.

"Mau apa lo ke sini?"

Rey datang dengan suara dinginnya. Memasukan kedua tangannya ke saku celana, berdiri di depan Zico yang juga menatapnya tak kalah dingin. Zico hanya menunjuk Araka dengan gerakan mata, mengisyaratkan ia ada banyak keperluan dengan pemuda itu. Rey sudah paham, memangnya selain berkelahi apa lagi?

Namun kali ini situasinya berbeda.

Rey menggaruk telinga belakangnya, menoleh ke belakang sebentar untuk melirik Araka yang masih meratapi nasibnya yang malang. "Em, ya udah hajar aja," katanya dengan santai.

"Gak tega gue."

"Eh?" Theo memasang wajah bodoh. Dia tidak salah dengar, 'kan? "Malah di saat-saat kayak gini lo punya kesempatan bagus, Zic. Hajar aja udah, kalo gue jadi lo nih udah gue *ungkep* tuh orang sampe jadi Betutu."

"Yo."

"*Peace!*"

Theo mengacungkan dua hari membentuk huruf V mendengar nada rendah milik Rey.

Zico melangkah maju, berdiri di belakang sofa Araka dan mengeplak kepalanya sembarang.

"Apa, sih!"

Menyebabkan Araka mendongak menatapnya dengan wajah yang basah dengan air mata yang meleber ke mana-mana, juga ingus asin yang ia sedot kembali.

"Zi-Zic ... bantuin, *hiks!"* Seakan tidak punya pilihan, Araka sampai memohon pada musuhnya. "*Bebeb* ngajak gue pi-pisah."

"Syukur kalo gitu."

"*HUAAAA!!"*

Zico menyumpal kedua telinganya dengan jari telunjuk. Dia tidak bercanda, suara Araka mirip dengan kaleng kerupuk yang dipukul menggunakan palu. Geram dengan bisingnya suara laki-laki itu Zico mengambil bantal yang sejak tadi dipeluk Araka. Membekap Araka dengan bantal itu berharap tangisannya berhenti atau lebih bagus napasnya sekalian.

"Mati lo! Mati! Mati! Mati!" pekiknya, membuang bantalnya kemudian setelah Araka tidak lagi meraung gila.

Pemuda itu berhasil dibuat diam, menatap Zico dengan mata yang berkaca-kaca. "Tega a-amat, sih?" Matanya celingukan, mencari sesuatu yang berdiri di belakang Zico. "*Bebeb* gak sa-sama lo?"

"Gak."

"*HUAAAA!!"*

"ASTAGA, DIEM, AR!"

Araka langsung kicep saat Zico membentaknya. Bibirnya bergetar menahan raungan. Memandang Zico dengan sorot minta digampar.

Zico berusaha mengatur ritme napasnya, berkacak pinggang di depan Araka yang masih duduk memasang wajah sok polos di atas sofanya. "Gak usah nangis, kita keluar, berantem sekarang."

"Mau *Bebeb*." Bibir Araka mencebik ke bawah dengan wajahnya yang tertekuk sedih.

"Gue ke sini mau nyelesain urusan lo sama dia, secara jantan. Gak usah sok cengeng gitu, gue jijik liatnya!"

"Gue pengen ke-ketemu *Bebeb*, *hiks!* Gue mau minta ma-maaf."

"Gak ada minta maaf minta maafan. Dia ngajak pisah."

"GAK MAU, *HUAAAA* ... GAK MAU PISAH!!"

Araka kerasukan lagi, tubuhnya menyungsep ke bawah sofa dengan kepala di lantai dan pantat di atas sofa. Menangis jauh lebih menyebalkan untuk didengar.

Zico menghela. Lama-lama ia lelah juga. Mengambil ponselnya dari saku jaket, menghubungi seseorang dan menyalakan *loudspeaker*. Di panggilan pertamanya Zico tidak mendapat jawaban apapun, ia mencoba lagi untuk yang kedua kali. Berharap orang itu mau mengangkat telfonnya. Tak butuh waktu lama, terdengar suara sahutan dari seberang sana.

"Apa?"

"BABE!"

Mendengar suara yang berasal dari ponsel Zico Araka sontak bangkit dari posisinya dengan semangat perang. Berusaha menggapai ponsel Zico yang langsung diangkat tinggi-tinggi oleh si empunya.

"Zico sini HP-nya gue mau ngomong sama *Bebeb!* Sini gue pinjem bentar!"

Zico menepis tangannya yang menjulur dengan kasar. "Diem lo!" tolaknya dengan galak, membuat Araka cemberut lagi. Kembali memfokuskan diri pada orang yang ia telfon. "Nay, lo udah di markas?"

"Udah."

"*Bebeb* sini aja jangan di sana bahaya!" Araka menyahut lagi, berdiri di atas sofanya melebihi tingginya dengan Zico. Masih berusaha merebut ponsel itu namun terlalu sulit karena Zico terus menebas kasar tangan-tangannya.

Zico berdecak kesal. "Lo diem, ya, mau ketemu 'Bebeb' kagak?!"

"Mau!" jawabnya antusias.

"Ya udah diem! Yang anteng! Gak usah pecicilan! Gue bantuin asal lo nurut!"

Araka menurut saja, duduk lagi di sofanya sambil memasang wajah manis, fokus mendengarkan suara Ranaya dari ponsel Zico. Ia harus menurut, *demi istri*, semangatnya dalam hati.

Zico mengalihkan atensinya pada ponselnya lagi. "Lo harus selesein masalah lo sendiri, Nay. Temuin bocah ini dan selesaikan semuanya. Jangan kabur-kaburan lagi."

"Iya, itu ...."

"Apa yang harus diselesain? Gue rasa semuanya udah tamat, gue sama dia udah selesai."

"Nggak mau pokoknya ... ADUH!"

"Nah, 'kan." Yang ditakutkan Theo akhirnya terjadi, Araka terjungkal dengan bibir menghantam lantai lebih dulu. Sejak tadi ia sudah merasa was-was karena Araka terus berusaha menggapai ponsel Zico. Sampai akhirnya ia terjerembab, nyungsep ke bawah terjatuh dari punggung sofa.

"*Shhh* ...." Araka meringis sakit mengusap bibir dan dagunya kasar. Masih ingin mencuri ponsel Zico namun Zico sama sekali tidak mengizinkannya. Ia mendorong kepada Araka dengan jari telunjuk agar tidak mendekat. Menyuruh Araka diam agar ia saja yang berbicara.

"Nay, *c'mon*. Gue tau lo juga gak mau terus-terusan gini. Setidaknya ketemu sekali aja buat ngambil jalan tengah dari masalah kalian," saran Zico. Kali ini ia berbaik hati memperbaiki rumah tangga gadis kesayangannya. Walau sebenarnya ia juga tidak akan pernah memberi restu jika tahu lebih dulu Ranaya menikah dengan orang macam Araka ini.

Tapi karena berulang kali Ranaya mengatakan ia bahagia dalam pernikahannya, dan dengan lugas mengatakan mencintai pemuda ajaib bernama Araka, Zico tidak punya pilihan. Kalimat itu seolah menjadi keputusan telak yang tak bisa diganggu gugat.

Prioritas Zico, kebahagiaan dan keselamatan Ranaya.

Tak mendengar jawaban apapun dari istrinya, Araka pun angkat suara. *"Babe* ... ayo pulang. Yang kemarin dimaafin, ya. Janji gak diulangi lagi. Sekarang kita pulang ke rumah, hayuk! Papa nyariin, lho."

Ranaya masih diam, kemudian. *"Halah,"* cibirnya tak percaya.

Araka meringis, sakit sekali. *"Babe* ... ayo baikan. Gak baik, lho, suami istri berantem lebih dari tiga hari."

"*Siapa yang mulai?"*

"Aku," Araka mengaku. "Ayo kita *talking-talking*, jangan diem-dieman gini."

Ranaya tak menjawab. Gadis itu masih cukup muak, pikir suaminya. Zico menarik ponselnya lagi, mematikan tombol *loudspeaker* kemudian menempelkannya ke telinga. Keluar dari markas Varrios untuk berbicara secara pribadi dengan Ranaya. Meninggalkan Araka yang memasang wajah murung dengan bahu kembali bergetar.

"Nay, jangan suka nyembunyiin perasaan lo. Gue tau lo juga mau baikan." Zico memulai lebih dulu, ia mendengar Ranaya menghembuskan napas lelah di ponselnya.

"Gak semudah itu, Zico. Udahlah, biarin aja kayak gini."

"Mau sampe kapan? Sampe anak lo lahir?"

Ranaya membisu.

"Gue selalu mau yang terbaik buat lo, Nay. Makanya gue sampe bela-belain ke sini. Tanya sama Araka, kenapa dia ngelakuin itu sama lo. Gue sebagai orang luar gak berhak tau, kar'na itu gue minta lo buat ketemu. Maaf kalo gue ikut campur, tapi gue juga gak tega kalo ngeliat lo lama-kelamaan kayak gini." Zico memberi jeda. "Gue gak minta banyak, satu kesempatan aja buat bajingan Araka."

"Kenapa lo tiba-tiba belain dia, sih?!"

"Nay," Zico melembutkan suaranya. "Sekarang gue bukan liat Araka sebagai musuh gue, tapi suami lo."

Ranaya terdiam lagi.

"Jadi, gimana?"

Ranaya masih bertahan dengan diamnya. Zico berdecak ringan, ia kembali melenggang masuk ke markas Varrios karena sebuah teriakan. Mendapati Araka sedang berpelukan penuh haru dengan Theo yang menepuki punggungnya pelan, memberi kalimat penyabar untuk temannya.

"Gue ha-harus gimana, Yo? Nasib anak gue entar gimana kalo gue sama *Bebeb* beneran pisah? Gi-gimana caranya gue bisa ketemu dia kalo kangen? Te-terus, yang masakin gue telur dadar lagi siapa coba? *Hiks! Hiks!"*

"Sabar, *bro*. *Sabar."* Hanya itu yang bisa Theo lakukan. Lama-lama ia ikut perihatin juga.

"Lo denger sendiri, 'kan?" Zico menekan tombol pembesar suara, ia mendengar Ranaya menghela lagi. "Kalo lo mau gue bisa bawa dia ketemu sama lo. Ayolah, Nay, jangan kek anak kecil gini."

Ranaya semula berdecak. "*Mana Araka?"*

"Hm?" Araka langsung menoleh mendengar namanya disebutkan, melepaskan pelukan dramatisnya dengan Theo. Menghampiri Zico secepat kilat. "I-ini aku, *Babe!* Aku, *hiks!"* Masih tersisa hisakan kecil.

"*Ngapain pake nangis segala, sih? Bikin malu,"* damprat istrinya dengan kejam.

"A-aku gak mau pisah," Araka mencicit sangat berharap. Berbicara di depan ponsel yang dipegang Zico. "Kita ketemu, ya?"

"*Mau ngapain?*" Nadanya judes sekali.

"Mau minta maaf ...," Araka menautkan jari-jarinya sok imut, ia terlihat lemah di depan sang istri. "Mau jelasin semuanya supaya kamu gak salah paham lagi, nanti temen-temen sama Hanoman bakal bantu jelasin juga, kok."

Theo mengernyit. "Hanoman?"

"Nama gue," Hanny menyahuti. Ia juga ikut menyimak sejak tadi. Tidak perlu ditanya dua kali siapa yang Araka maksud. Memang, jika Araka sudah terlanjur benci sampai mendarah daging.

"Jadi?" Zico bertanya mewakili Araka.

Ranaya membuang napas berat. "*Ya udah, ya udah, ih, ribet! Suruh sini, gak pake lama!*"

Tut!

Telfon dimatikan oleh Ranaya sepihak.

Dengan mata yang berkedip cepat, Araka menatap Zico penuh harap. "*Bebeb* mau ketemu gue, 'kan?"

"Ya, dia ...."

Ucapan Zico terhenti saat Araka tiba-tiba melompat ke gendongannya seperti koala pada pohonnya, mencium pipi Zico sangking bahagianya. Menyisakan kernyitan jijik dari pemuda itu.

"YIPI! MAKASIH, ZICO! Lo musuh gue yang paling baik, deh ... *muach!*"

"Goblok, anjir! Wakakaka!" Theo tergelak bahagia saat Araka mendarat dengan sakitnya di atas ubin. Ulah Zico

yang mendorongnya sepenuh hati, ia merasa geli ditempeli pemuda itu sekaligus kasihan ... pada dirinya sendiri.

Sambil merintih-rintih memegangi punggungnya yang sakit Araka berusaha berdiri. Namun rasa sakit ini tak mengurangi rasa bahagianya sama sekali. "Aduh ... atit," ringisnya. "Buat temen-temenku yang budiman, spiderman, superman, aquaman sekalian. Makasih banyak, ya, udah bantuin gue buat baikan sama *Bebeb*. Sebagai gantinya gue bakal traktir lo semua."

Theo bersorak gembira. "Weleh-weleh, yang bener? Tumben baik. Kapan, nih, kapan?" tanyanya antusias.

"Besok kalo anak gue udah sarjana."

Araka menjawab santai, tak peduli ada yang mengumpat kesal mendengar ucapannya. Kemudian, ia kembali menandaskan menggunakan pepatah lama.

"Selama ini gue percaya, usaha gak bakal mengkhianati hasil. Kar'na sepandai-pandainya tupai melompat, lama-lama menjadi bukit."

Plis lah aku geli pas ngetik bagian 'muach' nya

Gimana sama part ini? Kasih aku satu kata dong, yang mewakili banget!

Btw aku minta maaf ya kalo lama updatenya, lagi sok sibuk di dunia nyata. Kemarin aku lagi daftar LTMPT tapi server sekolah aku bermasalah, jadi ya ... sibuk, sih. Ditambah lagi pacar aku (tugas) posesif parah

Oh ya, aku lupa. Aku mau protes.

BISA-BISANYA KALIAN BIKIN NOTIF AKU JEBOL DALAM SEHARI

Gak nyangka banget kalian bakal ngamuk gitu, ahay makasih antusiasnya udah nunggu cerita ini

Kita ketemu besok lagi, oke. Masih setia pantengin, kan?

Jangan lupa jaga kesehatan ya, pake masker dan bawa hand sanitizer kemana-mana. Patuhi selalu protokol kesehatan dari pemerintah. Semoga pandemi ini cepat berlalu.

Turut berduka juga buat temen-temen yang ada di Kalimantan Selatan, Manado, dan Sulawesi Barat. Kita do'akan supaya saudara kita diberi keselamatan ya, semoga temen-temen semua tetap dalam lindungan Yang Kuasa.

Mari berdoa menurut kepercayaan masing-masing

Aku tutup dulu, makasih udah mampir dan nyempatin diri buat vote, komen, dan follow aku. Gak capek2 aku ngomong buat follow supaya kalian gak ketinggalan pengumuman yang biasa aku taruh di wall. Maaf ya kalo ada yang promosi tapi aku hapus, ehe

Bye bye

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Matheo Xaquila]

[Reyza Yudana]

[Zarico Marchello]

[Elena Marista]

[Hanny Exora]

[Nadia Amalia]

.
.
.
.
.

Mau bikin challenge
500 vote for next
Bisa gak? Hahaha

.
.
.
.
.

***bonus**

Araka: when *Bebeb* mau ketemu gue be like
BABE I'M COMING

48. Mewek

Mau ngumpulin orang-orang yang gak pernah menang *give away*. Ayo ke rumah, gue mau bagi-bagi emas batangan. ~ **Araka Leon Axellez.**

"Rey, gue udah ganteng belum?"

Rey merasa jengah, ini kesekian kalinya ia mengangguk. Menjawab pertanyaan Araka dengan malas, fokus menyetir mobilnya menuju markas Cyber. Membawa calon *pengantin pria* yang rewel sejak tadi.

Sejak Zico pergi dari markas, seolah setan yang bergelantungan di tubuh Araka juga ikut pergi. Pemuda itu terus memasang senyumannya, sangat manis hingga lesung di dekat bibirnya terlihat. Mengganti bajunya dengan baju yang lebih bersih, merapikan rambutnya serta mengoles gel rambut.

Gigi rapinya dipamerkan percaya diri, hingga orang yang melintas pun akan mengira suasana hati Araka sedang ditumbuhi bunga-bunga. Tak lupa, kenarsisan laki-laki itu naik menjadi beberapa persen.

Seandainya menghabisi orang macam Araka adalah perbuatan terpuji, Rey ingin melakukannya sejak tadi.

Meski matanya bengkak dan hidungnya masih merah, senyum manis tak pernah pudar dari bibirnya. Araka begitu bahagia, dalam hati ia menyusun rencana apa saja yang akan ia lakukan setelah bertemu dengan istrinya sebentar lagi.

Mumpung sudah dua hari ini mereka tidak akur, Araka ingin membuat hari selanjutnya seolah menjadi *hari pengantin*

baru untuk Ranaya. Sesekali ia ingin memanjakan gadis itu dan menuruti segala keinginannya.

Ya ... walau Araka sudah yakin jika semuanya tidak akan semudah itu, tak apa, Araka sudah pasang badan. Sedia payung sebelum hujan, sedia alasan sebelum perang.

"Ngomong-ngomong, belakangan ini Theo keliatan sibuk, ya? Mondar-mandir kek topeng monyet."

Rey meliriknya sebentar. "Lagi ada urusan mungkin," balasnya *simple*.

"Tumben dia gak cerita, biasanya tuh anak selalu gembar-gembor kalo nemu sesuatu. Inget gak, sih, lo? Waktu dia pertama kali mimpi basah terus cerita heboh ke kita? Sumpah, waktu itu gue pengen banget prekes bijinya."

Rey terkekeh kecil. Membelokkan setirnya ke jalanan sempit, diikuti beberapa rombongan di belakangnya. Beberapa anggota Varrios ada yang ikut, sementara sebagian tetap berjaga di markas.

"Mungkin dia lagi gak pengen cerita, atau ... itu hal yang paling pribadi. Jadi sungkan buat ngasih tau kita." Rey berpendapat.

"Hal apa yang paling pribadi selain mimpi nanu-nuna? Theo sekarang aneh, mulai berubah gak kek dulu lagi. Jadi curiga gue."

Rey mengernyit. "Curiga maksud lo?"

"Ya, curiga aja." Araka bergidik bahu. "Waktu kemarin gue ke markas Cyber buat jemput *Bebeb*, dia kebetulan gak ada. Kalo dari yang gue liat *Bebeb* lagi keluar sama Zico. Gue ikutin, 'kan, tuh mobilnya. Ternyata mereka ke panti asuhan,

gue kurang tau pasti mereka ngapain di sana. Tapi pas gue liat di depan kok ada motor Theo, ya?" Araka mengingat kembali, meyakini dengan pasti penglihatannya tidak salah. Yang ia temukan di tempat parkir panti asuhan yang didatangi istrinya ia benar-benar melihat ada motor Theo di sana.

"Mungkin cuma kebetulan motornya mirip."

Araka berdecak karena Rey tak kunjung percaya. "Orang mana yang masang banyak striker Niki Minaj di helmnya selain Theo? Perasaan dia gak punya kerabat yang yatim, deh. Ngapain, ya, dia di sana?"

Rey diam tak menjawab, dalam benaknya ia juga menerka-nerka apa yang dilakukan temannya di tempat itu. Apa mungkin ia sengaja mengikuti Ranaya yang kebetulan ada di sana? Atau ... ada perihal lain.

Rey berdecak. Kapan masalah ini selesai?

Tidak butuh waktu sepuluh menit setelah Rey membelokkan mobilnya. Kini mereka sampai di depan markas Cyber dengan pintu *basement* dibuka lebar. Memudahkan Rey dan rombongannya memarkirkan kendaraan mereka. Sepertinya, Zico telah memberitahu anak buahnya jika personil Varrios akan datang.

Araka keluar dari mobil, menyempatkan diri berkaca di spion untuk melihat tatanan rambutnya. Kemudian bertanya pada Rey yang baru saja keluar dan mengunci mobil menggunakan *remote*.

"Rey, gue udah ganteng belum?"

Lagi, Rey mendengus lagi. "Nanya mulu lo, ribet amat soal badan!" celanya.

"Gue tuh harus tampil maksimal di depan istri, emangnya elo? Harusnya lo juga ngerawat badan, Rey, bentar lagi, 'kan, lo ketemu sama Elelele. Harus ganteng di depan mantan, biar dia nyesel udah ninggalin lo."

"Ralat, gue yang ninggalin dia. Udah lo masuk sana!" Rey mendorong Araka dengan kasarnya.

"Ish, tega!" Araka berbalik dengan mata melengos sok judes. Memimpin pasukannya masuk ke markas Cyber yang pintunya juga dibiarkan terbuka lebar.

Di belakangnya pun ada Hanny, yang berjalan beriringan dengan Rachel yang semula satu mobil dengannya.

"Gue males ketemu sama Elena," Rachel bergumam. Memasang wajah kusut sejak Araka meminta beberapa personilnya untuk ikut dengannya ke markas Cyber. Mau tak mau ia yang sudah menjadi anggota Hanny, bagian dari Varrios, harus ikut ambil bagian.

"Sama, tapi mau gimana lagi? Araka yang minta." Hanny mengimbuhi. "Liat aja, apa yang bakal dilakuin tuh cewek nanti."

"Makin muak aja gue sama tingkahnya."

Hanny hanya mendengus geli, mengikuti rombongan masuk ke markas Cyber yang sedang ramai penghuni. Mereka berkumpul di titik tengah, tempat Cyber biasa berkumpul ria sambil berpesta-pora. Tempat yang sama yang menjadi latar Pesta Perdamaian Varrios-Cyber beberapa waktu lalu.

Hanny makin memasang wajah suram, matanya terasa muak melihat pemandangan di depannya. Dimana dengan dramatisnya Araka memeluk Ranaya yang terkaget-kaget

mendapat serangan tiba-tiba. Mendekap gadis itu dari belakang saat sedang fokus berbincang dengan Elena.

Araka membalikkan tubuh istrinya, memberi kecupan bertubi-tubi di wajah gadis itu dengan gemas. Kemudian berlutut, mensejajarkan tingginya dengan perut Ranaya. Memasukkan kepalanya ke dalam kaos sepinggang yang Ranaya pakai, menjadikan ukuran perut Ranaya yang sudah besar, kini bertambah lagi berkat kepala Araka yang menyempil ke sana.

"Ar, malu diliat orang!"

"Entar, masih kangen!"

Ranaya berdecap kesal. Ia merasa tergelitik begitu mendapat gesekan hidung di perutnya, juga banyak kecupan kecil bertubi-tubi serta sebuah dekapan hangat dari tangan kekar yang melingkar di pinggangnya.

"Emph!"

Ranaya memekik kaget, sebuah tendangan kuat baru saja ia rasakan. Ini tendangan terkuat yang pernah Ranaya alami, mungkin selain dirinya, V juga merindukan papanya. Ia mengekspresikan perasaannya lewat tendangan kuat saat sang papa mencium perut mamanya.

Araka pun juga sama kagetnya. "Tuh, V juga kangen. Maafin Papa ya, Sayang. Papa janji gak akan pergi jauh-jauh dari V, mulai malam ini kita bisa main lagi!" Araka memasang senyum lebar bahagia. Tak merubah posisinya yang berlutut di depan Ranaya sambil memasukan kepalanya di baju sang istri.

Ranaya sendiri tidak memprotes. Lebih tepatnya ia membiarkan lebih dulu bayinya dan sang ayah melepas

rindu. Biarkan saja mereka seperti ini dulu.

Dari beberapa meter tempatnya berdiri, Hanny berdecih sinis. Melipat tangannya dengan angkuh seakan ia jengah melihat semua adegan itu. "Dih, *lebay*."

"Halah, bilang aja lo cemburu."

Dorongan ringan Hanny rasakan di bahunya, melirik ke samping. Ada Rachel yang sedang menatap jahil dengan senyuman tengilnya. Lagi-lagi membuat Hanny memutar bola matanya dengan malas.

"Inget, Han. Gebetan lo udah jadi suami orang."

"Siapa yang masih ngarep, sih?" Hanny langsung menyergah ledekan Rachel. "Kelakuan mereka aja yang bikin gue eneg, alay banget baru dua hari doang gak ketemu udah begitu," cibirnya.

Rachel hanya geleng-geleng kepala.

Sementara di tempatnya, Araka tak kunjung melepaskan dekapannya. Ia malah semakin menyamankan diri, menempelkan pipinya yang dingin ke perut Ranaya yang hangat. Ada suara gemuruh yang ia dengar lewat telinganya. Ah, rasanya menyenangkan bisa bertemu dengan putrinya lagi. Seakan batu besar yang menyiksa bernama rindu lenyap begitu saja dari hatinya. Namun ia tak bisa berlama-lama, Zico tiba-tiba datang dan menarik kerah jaketnya sampai Araka berdiri.

"Apa, sih?! Gak tau orang lagi seneng!" protesnya.

"Heh, gak tau diri lo! Inget apa tujuan gue nyuruh lo dateng ke sini, jangan sampe gue seret keluar gara-gara lupa sama

janji lo, ye," balas Zico dengan wajah penuh keki. Ia sudah gemas ingin menembaki Araka sampai wajahnya berlubang.

Araka cemberut, ia menghadap pada istrinya. Wajah Ranaya masih sama seperti kemarin, masih semasam jeruk peras. Araka memasang senyuman lebar, tampak manis jika dilihat oleh orang buta.

"*Babe ....*" panggilnya dengan nada.

Ranaya hanya berdehem, melipat tangannya sambil memasang wajah Istri Tiri. Terkesan menyeramkan, tapi Araka suka. Ia rindu wajah kejam itu.

"Kamu ... masih marah?"

"Menurut kamu?"

"Masih," dengan spontan Araka menjawab sendiri. Ia melangkah maju lebih dekat, memilin jari-jarinya dengan gugup. "Em, soal foto itu ... gak sepenuhnya bener. Aku sama Hanny emang gitu, tapi bukan beneran gitu, kok!" Araka meralat cepat di akhir kalimatnya.

"Hah?" Ranaya membeo, penjelasan Araka terlalu berbelit.

Araka mengigit bibir dalamnya. Astaga, kenapa suhu panas bumi makin panas saja? "Waktu itu aku mabuk, *Babe*. Gak sengaja."

"Mana ada mabuk gak sengaja."

Bukannya Ranaya, Elena yang menyahuti penjelasannya. Berdiri di dekat Ranaya bersama Zico yang sedang merengkuh pinggangnya secara posesif.

Ia memilih berada di kubu Ranaya, ikut membalas sinis dan melirik tajam gerombolan yang ikut menatapnya tak suka. Varrios. Terutama Hanny, ia sudah yakin semua masalah ini perempuan itu penyebabnya. Bergeser ke arah lain, ada Rey yang menatap lurus tanpa ekspresi.

Araka tak membalas ucapan Elena seperti biasa. Ia fokus melirik istrinya, Ranaya tetap diam menatapnya dingin. Araka meringis, ia menunduk lagi dengan wajah lesu. "Aku tau kamu marahnya bakal lama, tapi aku udah berusaha jujur sama kamu. Aku sama Hanny emang gak ada apa-apa, tanya aja sama orangnya. Waktu itu aku mabuk, a-abis itu gak inget apa-apa lagi. Aku aja ba-baru tau waktu ngecek *handphone* tadi pagi."

"Terus foto itu?" Kali ini, Ranaya yang bertanya.

"Ng-nggak tau, *Babe*. A-aku juga gak tau siapa yang fo-foto aku sama Hanny waktu la-lagi gitu, *hiks!"*

Araka terhisak lagi, menghirup kembali ingusnya yang akan mengalir. Interogasi Ranaya rupanya lebih seram dari papanya. Ia kembali memberanikan diri menatap sang istri, baiklah ... tatapan tajam papanya jauh lebih baik.

"Gak mungkin ju-juga, 'kan, aku ngirim kamu foto itu?"

"Oh, jadi kamu gak ngirim bukan berarti kamu gak ngelakuin?"

"Nggak gitu, *Babe* ...." Araka semakin frustasi saja, ia mengusap air matanya yang mengalir deras dengan lengan baju. Bingung, harus menjelaskan dari mana semua persoalan ini?

"Kamu di situ jelas-jelas ciuman lho, Ar. Aku gak buta, ya, sampe kamu bilang gak sengaja."

Tuh, 'kan. Araka jadi kasihan pada dirinya sendiri. "Aku g-gak tau cara jelasinnya gimana, *hiks!* Aku jujur di situ aku mabuk terus gak ingat apa-apa, a-aku juga kaget waktu liat foto itu, *Babe*." Araka melirik ke arah Hanny, tanpa pikir panjang melempar sebelah sepatunya ke sana. "Lo bantu jelasin, dong! Semuanya juga gara-gara lo!"

Hanny sempat merintih sakit, mengusap bahunya yang terkena benturan karena tak sempat menghindar. Ia sedikit melangkah maju, tetap berjaga jarak dengan Ranaya dan Elena yang nampak jelas sedang menatapnya sengit.

"Gue minta maaf, semuanya salah gue. Seharusnya gue keluar dari kamar itu waktu tau Araka mabuk, tapi dengan bodohnya gue malah *stay* di sana." Hanny menerangkan alasannya.

"Halah, bilang aja lo sengaja." Elena menyindir, mengeraskan suaranya lalu berlagak tak peduli. "Bilangnya gak mau tapi keterusan, *making drama like a b*tch!"*

"*Are you need a mirror?"* Hanny membalasnya. Tak kalah sengit.

Elena menyorotnya tajam. "Gue apa lo yang harusnya ngaca?!"

"Sssst ...." Zico terkekeh kecil, menarik pinggang Elena kembali mundur. Memberi kecupan beruntun di pelipisnya agar Elena bisa meredam emosinya. "Gak ada gunanya lo berdebat, Sayang." Zico menengok ke depan, ia tersenyum miring. "Apa yang lo liat, Rey?"

Tertangkap basah, Rey menggeser pandangannya. Menatap apapun yang ada di ruangan ini asal bukan tangan kekar yang merengkuh pinggang Elena secara posesif. Berusaha

menunjukkan gadis itu milik siapa. Sepertinya selain Hanny, Rey juga merasa muak berada di sini.

Di saat Ranaya sedang fokus menyaksikan perdebatan di depannya, ternyata suaminya tak kunjung merubah pandangan. Masih menatapnya sendu dengan bibir mencebik ke bawah.

Ranaya menghembuskan napas panjang. "Ada yang mau dijelasin lagi?"

"Banyak," Araka memilih menundukkan kepalanya. Rasanya setelah ia tahu Ranaya melihat foto terkutuk itu Araka sudah tidak punya muka lagi untuk memandangnya. Padahal, ada banyak rencana yang sudah ia susun di dalam kepalanya. "A-aku juga minta maaf soal kejadian di makam Rista, yang itu murni kesalahan aku, *hiks!* Aku selalu ngelarang o-orang buat gak berkunjung ke makam Rista, yang kemarin baru ngeh kalo itu kamu. *Hiks, hiks,* maaf."

Ranaya hanya berdehem.

"Dan soal foto itu a-aku beneran gak tau apa-apa, *Babe*. Beneran, deh, kamu bo-boleh hukum aku tapi jangan marah lagi." Araka mengigit bibir bawahnya, menahan agar tidak meraung.

Araka menatap istrinya. Tak berubah, Ranaya masih diam, entah apa yang ada dalam pikirannya. Seolah penjelasan Araka tak merubah keputusan telaknya yang Araka ingat ingin berpisah.

Miris sekali, jika tidak ingat malunya masih tersisa 0,5% Araka ingin berlari pulang kemudian mengadu pada papanya sambil menangis seperti bocah.

"Zico ... bantuin."

Ujung-ujungnya dia kembali memohon pada sang musuh.

Sayangnya, Zico tidak bisa membantu lagi. Kemampuannya cukup sampai di sini, masalah Ranaya akan memaafkan suaminya atau tidak itu bukan lagi urusannya. Zico bergidik bahu, tanda ia tak bisa membantu apapun lagi.

Araka mengumpati dirinya sendiri dalam hati, kenapa ia begitu bodoh? Tangisan Araka tak terbendung, perlahan dia terhisak kuat. Bahunya ikut naik-turun dengan tempo cepat, ia terus menghapus air matanya yang mengalir deras walau mata yang biasa terlihat tajam itu terus mengeluarkan air mata.

Ranaya menghela, lama-lama kasihan juga, ya. "Mau kamu apa?"

"A-aku ... ga-gak mau pi-pisah, *hiks!* So-soalnya aku sayang kamu. Gak bi-bisa jauh lama-lama, *hiks!* Aku tau aku salah, salah banget malah. Ta-tapi hukumannya jangan gini juga, *hiks!* I-ini gak adil namanya."

"Gak adil apa? Dua kali, Ar, kamu *nyebut* nama cewek lain dalam pernikahan kita. Kesalahan kamu sama aja kayak selingkuh dari aku. Aku masih sabar, lho, sampe sekarang gak ngomong apapun sama Papa. Kalo nggak aku sama kamu udah pisah dari kemarin."

Araka semakin menunduk. Seandainya ada beton besar di dekat sini, Araka ingin menjedotkan kepalanya ke sana.

"Te-terus ini gimana?"

Ranaya menghembuskan napas tajam. "Pisah kamar."

"GAK MAU!"

Bukan hanya Ranaya, semua orang yang tadi asik menonton drama itu juga sama terkejutnya. Araka tiba-tiba memekik dan memeluk kaki Ranaya dengan erat sambil memohon-mohon. Ranaya sampai tidak sadar kapan Araka melakukan gerakan gesitnya.

"Gak mau, *Babe*, gak mau ...." Araka menggeleng cepat dengan mata semakin basah. "Gak mau pisah apapun jenisnya. Gak mau pisah nikah, pisah ranjang, pisah rumah, pisah semuanya. Gak mau ... *HUAAAA!!"*

Ranaya berdecap, menghembuskan napas berat. Ia menggelengkan kepalanya yang seolah berasap tebal, pusing sendiri melihat tingkah suaminya.

"Cuma pisah kamar, Ar, aku butuh ruangan tenang."

"Gak mau, *hiks!* Aku janji di kamar gak bakal berisik, a-aku janji aku bakal plaster mulut aku sendiri. Tapi jangan pisah ... *waaaa!"* Mulut Araka terbuka lebar, meraung dengan kerasnya. Memeluk kaki Ranaya seperti guling kesayangannya si Lily.

Ranaya berdecak, menggerakkan kakinya agar Araka mau melepaskan pelukannya itu. "Lepas."

"Nggak, *hiks!* Janji dulu gak bakal pisah."

"Lepasin dulu ini, malu dari tadi ditonton orang, Ar!"

"Biarin aja orang nonton, biarin! Biar aku malu!"

Drama banget, sih! Ranaya mendumel dalam hati. Sifat ajaib suaminya semakin menjadi-jadi saja. "Lepas atau kita beneran pisah!" Ranaya mengancam.

Tangisan Araka terhenti, bergerak mundur dengan mengesot. Mendongakkan kepalanya menatap Ranaya yang berdiri. Dari bawah sini Araka bisa menatap perut buncit Ranaya yang mengintip dari balik kaosnya.

"Gak jadi pisah, ya?" tanyanya penuh harap. Mengacuhkan bibirnya yang masih sesegukan. Sungguh, Araka cinta mati dengan istrinya. Apapun ia lakukan demi mendapatkan maaf, bahkan sampai bersimpuh sekalipun.

"Berdiri."

"*Hiks, Babe* ... jangan pisah." Araka masih memohon.

"Aku bilang berdiri."

Araka akhirnya menurut saja, ia berdiri dari posisinya. Menatap teduh istri judes kesayangannya. Berusaha menahan segukan yang tak kunjung berhenti. Ranaya melirik ke arah Zico, meminta pemuda itu untuk mendekat.

"Lo bisa lakuin apapun yang lo mau ke dia," Ranaya berkata. Zico fokus mendengarkan. "Mau dihajar sampe lumpuh pun gue gak peduli."

"Ya udah gak pa-pa," Araka menjawab gampang, bergidik tidak keberatan. "Tapi a-abis itu dimaafin, ya?"

"Tergantung, mati nggak?"

Itu menyakitkan, Araka ingin seseorang mengutuknya menjadi helm Theo saja.

"Gue gak mau hajar dia, liat dia mewek aja udah puas. Ngapain? Ngotor-ngotorin tangan doang." Entah ini sengaja atau tidak, Zico tampak menolak. Padahal dalam hati ia bersorak gembira Ranaya memberinya peluang bagus. Sejak

dulu ia ingin menghajar laki-laki itu sampai tak terbentuk. Tapi Ranaya selalu melarangnya untuk tidak menyentuh suaminya.

Entahlah, Zico juga ingin Chella kesayangannya bahagia. Ia tahu pasti Ranaya tidak benar-benar ingin dirinya melakukan itu. Ranaya hanya ingin tidak terlihat lemah di depan Araka. Zico berdecap kagum, ia bangga pada gadis kecilnya.

"Terserah, lo apain aja terserah." Ranaya mengibaskan tangannya tak peduli.

"Em, gue pengen ngelakuin satu hal, sih." Zico menatap Araka penuh makna tak terbaca, menarik lengan laki-laki itu untuk pergi. "Ayo, ikut gue."

Araka menahan kakinya di tempat. "Lo gak bakal perkosa gue 'kan, Zic?"

"Dih?"

Zico memasang wajah tercekik. Demi Tuhan dan segala isinya, satu-satunya napsu Zico pada laki-laki itu hanya ingin membunuhnya saja.

Araka menggaruk tengkuknya dengan canggung. "Siapa tau, lo terangsang pas gue cium tadi."

"Apa?!" Elena memekik terkejut.

"Kamu selingkuh sama cowok juga, Ar?"

Araka menggeleng cepat, panik melihat pelototan istrinya. "Bukan gitu! I-itu ... tadi Zico yang minta."

"Heh!" Dengan niat mantap Zico mengeplak kepala belakang musuhnya. Sembarangan saja kalau bicara. "Banyak bacot lu, ah, udah sini ikut gue."

"Bentar, mau ambil sepatu." Araka menepis tangan Zico di lengannya, mengambil kembali sepatunya yang tadi ia lempar ke arah Hanny. Sempat melengos malas saat perempuan itu menatapnya.

Ngambek ceritanya.

Lalu kembali pada Ranaya lagi, cengar-cengir bersemangat saat Ranaya mengernyit menatapnya bingung.

"Apa?"

Cengiran konyol Araka makin lebar. "Udah dimaafin belum?"

"Ikut Zico dulu sana!"

"Tapi pasti dimaafin, 'kan?"

"Sana, pergi dulu."

Araka mencebik, memanggil istrinya dengan manja. "*Babe*, mau peluk."

"Nggak!"

"Sekali aja."

"Nggak!"

"Semenit doang, kok, abis itu janji gak rewel."

Ranaya sempat diam menilai ketulusan suaminya, kemudian menjawab dengan jawaban yang masih sama.

"Babe! Mau peluk!" Araka keras kepala. Menghentakkan kakinya tanda keinginannya kali ini tak boleh dibantah.

Ranaya menghela kasar, mengangguk kecil dengan sangat terpaksa. Membuat suaminya segera berhambur ke pelukannya untuk memecahkan gumpalan penuh rindu. Mendekap pinggang itu dengan hati-hati agar perut Ranaya tak ikut tertekan.

Ranaya tak membalas, dia hanya diam membiarkan Araka menempel seperti lintah.

Araka melepaskan pelukannya dengan senyuman lega. Menangkup tengkuk istrinya, mendaratkan hadiah kecupan mesra tepat di bibirnya tanpa tahu malu. Berlanjut memberi ciuman lama di dahi gadis itu.

Ranaya diam, tapi syukurlah dia tidak menolak.

"Seneng, deh. Makasih!"

Ranaya hanya berdehem, menunjuk arah luar dengan dagu. Sudah ada Zico yang menunggu di sana dengan tatapan bengis, seolah ia bisa melahap Araka dengan tatapan itu.

"*Babe*, nanti pulang ke rumah, ya?"

"Ikut Zico dulu."

"Terus lanjut peluk-peluk di kamar."

"Ikut Zico dulu sana."

"Sampe pagi."

"Ikut Zico dulu, Ar!" Ranaya lama-lama merasa jengah.

Araka mencebik lagi, bibirnya maju beberapa senti. Mendatangi Zico yang sudah memasang wajah garang. Serigala itu seolah ingin memangsanya saja. Di tengah langkahnya Araka tidak tahan dengan rindu, ia berbalik untuk menghampiri Ranaya lagi. Namun Zico malah menarik kerah jaketnya seperti menenteng anak kucing. Menyeret Araka secara paksa keluar dari markas mengabaikan pekikan dramatis pemuda itu.

"Zico jangan perkosa gue! Sadar, *Men,* lo juga batang! Gue gak suka main pedang-pedangan! Gue udah punya istri, Zicooo! Bentar lagi mau punya anak muka gue mau ditaruh dimana?! *Babe*, tolongin aku! Sumpah, Zic, kalo lo benci sama gue jangan gini caranya ... *waaaaa! Babe! Babe! Babeeeee!"*

Lenyap sudah, suara Araka yang perlahan mengecil kini hilang. Ikut pergi bersama Zico yang membawanya. Entah apa yang Zico ingin lakukan pada pemuda itu.

Ranaya yang semula menahan tawa, mengganti wajahnya dengan raut tegas. Melipat tangannya di depan dada. Maju beberapa langkah bersama Elena yang setia berdiri di sampingnya. Menghampiri Hanny yang terkekeh kecil meski bayangan Araka telah berlalu.

"Hanny."

Panggilan Ranaya membuat tawa gadis itu menyurut seketika. Berganti ekspresi angkuh yang seolah menjadi ciri khasnya.

"Gue gak tau gimana perasaan lo sama Araka, *i mean ...* suami gue. Gue udah anggap lo temen meskipun hubungan kita kurang baik, jadi gue gak mau naruh curiga berlebihan sama lo. Gue percaya kejadian kemarin cuma salah paham, dan gue pun gak bakal menyalahkan lo tentang kenapa foto

itu bisa terkirim ke HP gue. Gue masih percaya sama suami gue, kok. Gue cuma ngetes gimana kejujuran dia aja tadi. Jadi lo gak perlu repot jelasin ini-itu lagi. Gue yakin Araka juga gak bakal biarin rumah tangga kita hancur cuma kar'na orang kayak lo. *I trusted him."*

"Maksud lo apa ngomong gitu?"

Ranaya berdecih mulanya, wajahnya pun kian semakin judes. "Jangan coba-coba ngerebut Araka dari gue, Hanny."

Hanny diam dengan tatapan datarnya. Mendengarkan dengan seksama tanpa ada niat menyela lagi.

"Kar'na apapun yang terjadi ...," Ranaya memberi jeda, tersenyum miring. "*He's mine, always mine*."

Sepertinya Araka tidak tahu, ternyata di belakangnya diam-diam istrinya buas juga.

Posesif ya cuy, si Ranaya teh diam-diam membanjirkan ya

Aku lama ya updatenya? Sorry lagi, mood aku tiba-tiba ilang. Sekarang gak bisa up sesuai jadwal kar'na keadaan gak selalu mendukung.

Jadi, yah.. Yang sabar ya, baby. Author seperti diriku ini memang selalu minta di pites.

Tapi aku seneng deh, antusiasme kalian waw banget sampe bikin aku ... BERSYUKUR PUNYA KALIAN MASYALLAH

Aku bangga soalnya para siders udah pada tobat. Yang lain ikut ruqiah lagi ya biar setannya keluar

Vote itu gampang lho, gak mahal, gak ribet, gak ngeluarin duit, gak capek juga mikir kek kita para penulis yang rela pusing demi menghibur kalian (jadi curhat). Tinggal klik pojok kiri bawah apa susahnya sih? (Lah kan, jadi sensi)

Udah ya, aku percaya kalian semua punya rasa berterimakasih kok. Gak cuma ke aku, ke author lain juga. Hargai karya mereka, kalian udah enak lho baca gratis, gak ada niat buat bilang 'makasih' gitu?

Iya deh tau. Yang sok misterius ala-ala. Tapi sumpah deh, yang sok misterius satu ini ngeselin

Maaf ya jadi curhat, soalnya aku sering nemu authro2 ngeluh soal ini. Akhir2 ini juga banyak yg ngeluh kar'na ceritanya disamain sama cerita A, B, C.. Sumpah itu, sakit... Berdarahnya dalam hati.

Btw, aku ada pengumuman.

AKU PENGEN BIKIN GRUB CHAT, TAPI DI TELEGRAM, GIMANA?

Soalnya kalo di WA kepenuhan, aku yakin yg grup kelasnya bejibun gak cuma aku doang kan? Jadi enaknya di Telegram aja, bisa nampung kapasitas lebih banyak lagi.

Kalo komennya mendukung, nanti aku buat.

Bye bye

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Reyza Yudana]

[Zarico Marchello]

[Elena Marista]

[Hanny Exora]

.
.
.
.
.

@wttpd_sp.
Follow ya, hehe

.
.
.
.
.

***bonus**
Araka: ekspresi gue waktu liat Theo ditaksir cewek.

Araka: guys, lo pada belum pernah liat ya Zico jadi kemayu kan? Nih, gue tunjukin

Zico: BANGKEH HAPUS!

49. Mewek Damai

Shofici **follow dulu atuh biar nyaman, hehe.**

Lama ya syay kita gak ketemu Aku terlalu asik menjelajahi dunia lain

Btw grup chat udah ada ya, cari aja linknya di bio aku gak perlu ribet-ribet cus langsung masuk ke sana.

Aku putusin buat bikin di Telegram karena kalian banyak yang setuju. Untuk yang gak punya Tele mungkin next time aku bakal bikin di Whatsapp juga, tunggu ya hehe.

Kalo linknya gak bisa kalian bisa cari di Telegram grup 'The Varrios' nanti pasti muncul kok iconnya warna biru gambar para begejil2 Varrios.

Itu grup bebas kok mau ngapain aja terserah, gak ada tekanan peraturan apapun atau rules lainnya jadi semua orang bisa masuk. Yang mau ajak temennya yang kebetulan baca My Starboy juga boleh, ayo aja aku mah.

Udah ya. Selamat bergabung

Btw, HAPPY READING

Koreksi kalo ada typo

"Jangan sepelekan hal kecil, kita gak pernah tau efeknya seperti apa. Krikil yang dilempar ke laut aja, pasti ada gelombangnya. ~ **Ranaya Violeta**."

"Gue boleh bunuh lo beneran gak, sih?"

"*Hiks*, jangan ...."

Zico mendesis jijik, kakinya gemas ingin menendang wajah sok ternista itu. Araka menyilangkan tangannya di depan dada, berusaha merapatkan jaket Varrios yang ia pakai. Pemuda itu bergerak ke samping, menjauhi Zico. Pikirannya sudah terlanjur diisi hal-hal parno yang membuat Zico sangat bernafsu ingin mencekiknya sampai mati.

"Sumpah, Ar, gue gak ada niatan buat belok. Lo kenapa, sih?!"

"Lo nyeremin, Zic. Gini-gini lo lebih tua dari gue, tau. Potensi cabul lo lebih banyak." Araka mencicit kecil, suaranya imut macam anak kecil takut om pedofil.

Membuat Zico sampai berdecap heran melihatnya. Mengubah objek pandangan pada danau luas di depannya. Ia mengajak Araka ke sini untuk bicara berdua, tidak bermaksud lebih. Entah bagaimana bisa pikiran menjijikkan itu datang dan menyinggahi kepala musuhnya. Hingga tubuh Araka menjadi tremor parah, takut Zico memaksakan kehendaknya yang bejat.

"Zico, lo gak ada naruh perasaan apa-apa sama gue, 'kan?"

Apa lagi ini?

"Gue tau kelakuan gue sejahat apa sama lo, tapi jangan coba-coba lecehin gue di tempat sepi kek gini, ya. Gue takut istri gue salah paham lagi sama hubungan kita."

Zico menyipitkan matanya, melirik dengan sinis. Seandainya kesabarannya sudah habis, ia ingin memakai Araka sebagai umpan untuk memancing di kolam buaya.

"Gue ngajak lo ke sini cuma mau ngobrol. Gue ngerasa gak enak kalo ngomong di depan Ranaya," terang Zico. Dia tidak tahu jika ucapannya malah membuat pikiran Araka semakin ambigu.

"Tuh, 'kan! Lo beneran suka sama gue, ya?"

Zico berdecap kuat. "Lo ngomong ngelantur sekali lagi gue perk*sa beneran lo."

"Jangan, Om." Araka mendelik was-was, semakin merapatkan jaket Varrios ke tubuhnya.

Zico yang duduk di sampingnya, di atas rerumputan tepi danau, tampak santai. Menselonjorkan kakinya sambil menyangga tubuhnya dengan tangan yang diletakkan di belakang punggung. Masker hitam pun sedang tak menutupi wajahnya. Maklum, danau sedang sepi pengunjung jadi wajah asli Zico kali ini aman.

Wajar juga, jika Araka curiga sampai takut dianu-anu.

"Gue mau ngomong soal gue sama Ranaya, gue yakin lo pengen tau banyak tentang hubungan kami. Mungkin udah saatnya gue bongkar semuanya. Gini-gini gue juga mau kehidupan Ranaya baik-baik aja, cuman ... gue kurang percaya sama lo. Jadi gue baru bisa cerita sekarang." Zico memulai kata, sembari memperhatikan angsa-angsa yang berenang di permukaan danau.

"Sebenernya ... gue udah gak terlalu perduli juga, sih." Araka menjawab tenang, membuat Zico menoleh perlahan.

Araka ikut duduk seperti posisi Zico, setelah dirasa Zico memang tidak punya niat buruk padanya.

Salahkan pikirannya yang mesum tidak tahu gender.

"Maksud lo?" Ada gelombang bingung yang hadir di dahi Zico yang sedikit berpeluh.

"Lebih baik, gue lupain dendam gue aja, daripada istri gue ilang. *Eman*, Zic. Dulu dapetinnya susah."

Zico mengerjap pelan, masih berusaha mencerna kalimat itu. "Jadi, lo lupain dendam lo kar'na tau target lo Ranaya?"

"Em, bisa jadi salah satunya."

Araka bergidik ringan, tidak yakin juga sebenarnya. Sejak ia bertemu dengan sang istri, perlahan namun pasti dendam kesumat itu mulai pudar. Membuat fokus Araka menjadi teralihkan dengan sendirinya.

Araka pikir, masih banyak hal berguna yang perlu ia lakukan daripada melaksanakan dendam itu. Sumpah yang ia ucapkan lantang di depan makam Rista seolah hanya sebuah mimpi tidak berguna jika dipikirkan lagi.

Rasanya ... percuma saja jika diteruskan. Jika ditimang lagi, apa yang Araka dapat jika dendam dan rencana itu benar-benar dilakukannya?

Tidak ada.

Seiring waktu Araka bisa berpikir seperti istrinya. Meskipun sadis tapi Ranaya orang yang pemaaf. Ia belajar saat Ranaya memaafkan kesalahan Elena dulu. Sampai kini pun, Ranaya tidak pernah mengungkit-ungkit kejadian itu. Dia benar-benar ingin melupakan semuanya dan membina hubungan yang baru. Bahkan kini sang istri dan kekasih dari musuhnya tampak baik-baik saja.

Istrinya punya mantra sendiri hingga bisa membuat seorang pendendam takluk padanya. Dia wanita ajaib yang hebat.

Ah, Araka makin sayang istrinya.

"Gue ngabisin banyak waktu cuma untuk nyari cewek yang punya status sebagai adek lo, Zic. Tekad gue buat balas dendam besar banget dulu. Pas gue tau ternyata dia, badan gue langsung lemes. Gak tau mau ngelakuin apa lagi, ngerasa jadi serba salah. Satu sisi sahabat gue, satu sisi istri gue. Gue ngerasa kayak ada di tengah-tengah mereka sambil megang pisau tau, gak?"

Ada jeda.

"Gue emang suka sama Rista, tapi itu dulu. Wajar, 'kan, kalo gue sedih terus gak terima waktu tau dia meninggal tragis gitu. Tapi ... satu sisi gue cuma ngerasa kehilangan sosok sahabat gue doang. Gak lebih. Gue bakal jauh lebih sedih lagi kalo seumpama istri gue ikutan ilang. Nyarinya dimana coba?"

Zico manggut-manggut pelan. "Terus gimana?"

Araka lantas membisu lumayan lama, dadanya menyempit menghembuskan napas dalam. "Ikhlasin aja, deh. Rista juga gak bakalan hidup lagi."

"Kali ini yakin?"

"Yakin. Sejuta dollar persen yakin."

Zico masih menatap musuhnya lurus-lurus. Bukan, dia bukan jatuh cinta, tapi jatuh terheran-heran. Dengan guratan di dahinya yang saling terlipat, ia masih kurang yakin karena jawaban pemuda itu. Zico menatapnya begitu lekat, apa benar Araka bersungguh-sungguh dengan ucapannya?

Di mata Araka, masih terlukis jelas kesedihan di sana. Masih tergambar jelas ada sorot tak rela akan kepergian sahabatnya beberapa waktu itu.

Pemuda itu ... masih belum benar-benar ikhlas sepertinya.

Tapi mau bagaimana lagi? Mau menentang kehendak takdir pun Araka harus protes pada siapa?

Pemuda itu tersenyum masam. "Gue boleh nanya, gak?"

Zico mengangguk. "Apa?"

"Lo beneran kakak ipar gue bukan, sih?"

Zico mengerjap beberapa kali, lalu terkekeh kecil. Menunduk, menunggu kekehannya berganti menjadi tawa renyah. "Gak sepenuhnya bener."

"Jadi?"

Araka sangat ingin tahu rupanya, mengambil posisi duduk lebih nyaman untuk mendengarkan alkisah dari sang musuh. Jarang-jarang mereka akur begini, biasanya yang saling bertegur sapa kepalan tangan mereka.

"Kita, gue sama Ranaya, gak ada hubungan apa-apa, mau hubungan khusus atau hubungan darah sekalipun. Kita cuma orang asing yang saling sayang. Bisa dibilang ... kita punya hubungan spesial yang gak bisa dimengerti semua orang," jelas pemuda 23 tahun itu.

Araka menyimak dengan anteng. Dalam pikirannya masih terisi 70% paparan Zico. Belum begitu paham. Daripada salah tangkap, lebih baik ia dengarkan dulu penjelasan Zico yang selanjutnya.

"Pernah gak, sih, lo ngerasain ini? Lo ketemu sama orang asing di jalanan, terus tiba-tiba punya perasaan pengen ngejagain dia? Itu yang gue rasain ke Ranaya."

Bibir Araka tertekuk ke dalam, memiringkan kepalanya sambil bergumam samar. "Gak ngerti," lontarnya terdengar polos.

Zico menghela, sepertinya ia harus menceritakan semuanya dari awal saja. Tidak ada yang bisa ditutupi lagi, semuanya harus segera berakhir sebelum timbul masalah baru yang menutupi fakta nyata.

"Lo tau kenapa gue ngajak lo ke sini?"

"Pengen berduaan?"

"Belum pernah dikebiri pake linggis, ya?" Zico membalas sewot. Memutar pandangan jengah saat Araka malah tertawa kurang ajar. Ia menyuruh pemuda itu untuk diam, menunjuk hal di depannya dengan dagu. "Lo liat danau di depan lo," perintahnya.

Araka tak menolak, ia turuti apa yang Zico perintahkan. "Terus?"

"Orang tua Ranaya meninggal di sana."

Tiba-tiba, ada besi panas entah dari mana yang menghantam hatinya. Mencelos perih setelah mendengar pernyataan musuhnya. Ada rasa ngilu dan sakit secara bersamaan. Wajahnya kosong tanpa ekspresi, tercengang hebat.

"Se-serius?"

Zico mengangguk dengan lemah. Tangannya terulur menunjuk sesuatu. Sebuah tebing curam yang ada tepat di sisi danau. "Ada mobil yang terjun dari tebing itu, 10 tahun yang lalu." Zico menerawang jauh. Menatap tebing itu sambil bercerita. "Gue gak bakal lupa sama kejadian itu. Waktu itu, gue masih 13 tahun kalo gak salah. Gue main di danau ini sama temen-temen gue, sama anak-anak lain yang nasibnya sama kek gue. Gak punya orang tua dan gak tau orang tuanya siapa ...

... Waktu gue lagi berenang di sini, tiba-tiba ada mobil yang jatuh dari tebing itu. Mobil Avanza warna putih, penumpangnya tiga orang termasuk Ranaya. Gue sama temen-temen gue bermaksud nolongin, kita berusaha ngeluarin para penumpang di mobil itu. Untungnya kaca belakang dibuka, jadi gue bisa narik Ranaya keluar sebelum mobil itu benar-benar tenggelam. Gue bisa liat wajahnya pucet, kepalanya bocor, kaki kirinya patah. Waktu itu usianya baru 7 tahun, dan untuk pertama kalinya gue ketemu dia ...

... Temen-temen gue bilang pintu depan macet, susah dibuka, ditambah lagi mobil makin tenggelam ke dasar danau. Kita kesulitan nyelametin korban di kursi depan. Tiba-tiba salah satu temen gue teriak, nyuruh kita cepet-cepet ke tepi danau. Setelah kita berhasil berenang ke sini sambil bawa Ranaya, mobil itu meledak hebat, hantamannya kuat sampe gue bisa rasain tanah yang gue pijak ikut bergetar ...

... Gue cuma bisa meluk Ranaya erat-erat waktu itu, berharap dia masih hidup. Gue sama temen-temen sepakat bawa dia ke panti. Syukurnya, Bunda langsung bawa dia ke rumah sakit tepat waktu. Jadi nyawanya selamat. Kar'na kami pikir Ranaya gak punya sanak saudara terdekat, Bunda Lana mau ngerawat dia. Bunda Lana mutusin ngasih dia

nama yang sama kek gue, Ranaya Marchella. Sejak saat itu, Ranaya jadi bagian dari panti kami."

Araka mematung, tak tahu harus berekspresi seperti apa lagi.

Tercengang.

Terkejut.

Tak menyangka.

Kasihan.

Ikut merasa prihatin.

Semuanya melebur jadi satu.

Rasanya kini ia ingin segera kembali ke markas, mendekap Ranaya erat-erat seperti yang pernah Zico lakukan dulu. Menyalurkan kedamaiannya pada gadis itu, agar Ranaya tidak perlu merasa takut lagi. Araka siap menjadi pelindungnya. Jika dulu ada Zico, sekarang waktunya ia yang mengambil alih.

Harusnya ... Araka berterimakasih pada lelaki itu. Karena tidak ada Zico, artinya tidak ada Ranaya.

Ternyata, masa lalu sang istri lebih buruk dari yang ia kira. Ia tidak pernah menyangka hal ini walau sudah sering kali ia berusaha mencari tahu. Lewat bantuan Rey atau teman-temannya yang lain.

Tetapi nihil.

Ingatkan Araka jika Zico dulu berusaha menyembunyikan Ranaya darinya. Tidak perlu ditanya mengapa akses untuk mencari tahu tentang Ranaya begitu sulit. Dexa, anak buah

Zico yang jeniusnya bukan main pasti ambil bagian dari ini semua.

Rey saja mengaku, Dexa jauh berada di atasnya. Pemuda sepantaran Zico yang memiliki status sebagai bagian dari *hacker* Anonymous itu pasti punya segala cara dibanding bocah SMA anak dari seorang pengacara seperti Rey.

"Terus ... yang keluarga gue bantu berobat ke Singapura itu siapa?" Araka kembali bertanya.

"Itu Mama Ella, dia orang tua angkat Ranaya. Baru beberapa bulan Ranaya tinggal di panti, ada keluarga yang mau ngadopsi dia. Mereka keluarga Mama Ella, keluarga sederhana tapi bisa dibilang cukup mampu. Menurut tradisi mereka, anak perempuan harus punya nama 'Violeta' di belakangnya, kar'na itu nama Ranaya diubah sebelum sah dimasukin ke dalam KK ...

... Papa dulu salah satu anggota agensi model, Mama asisten MUA. Yah, bisa dibilang dari kecil Ranaya udah dikenalin sama sesuatu berbau model. Dia sering cerita ke gue, kalo dia udah gede nanti dia pengen jadi model supaya bisa bergabung sama agensi Papa, terus di-*makeup*-in sama Mama." Zico tersenyum dengan tawa samar, mengingat itu semua membuatnya rindu akan sosok Ranaya yang dulu.

Zico pun kembali menuturkan. "Dulu dia imut banget, ke mana-mana selalu bawa payung. Takut tiba-tiba ujan katanya, meskipun lagi musim kemarau. Dia suka pake gaun feminim yang roknya model balon, supaya keliatan kayak Barbie kata dia, mah. Sering bantu-bantu Bunda Lana jualan nasi tiap Minggu pagi. Bantuin anak-anak panti lain kalo lagi ada masalah, Ranaya dulu sebaik itu ...

... Dulu, dulu banget, Ranaya selalu ngintilin gue ke mana-mana. Gue sekolah, dia nunggu di luar jendela sampai

pulang. Gue main bola, dia nunggu di lapangan. Gue mandi, dia nunggu di luar kamar mandi. Gue tidur, dia tungguin sampai bangun. Apapun yang gue bilang, dia selalu nurut. Pake baju warna ini dia nurut, jangan makan ini dia nurut, jangan main sama ini dia nurut. Bahkan waktu mau diadopsi, kalo gue gak ikut dia gak mau pergi dari panti. Jadinya ... Mama Ella adopsi kami berdua."

Araka mengangguk lagi, perlahan-lahan dia mulai paham. Artinya, mereka berdua hanya sebatas saudara di atas surat. Kini terjawab sudah, mengapa Zico bukan ahli waris namun dia putra sulung. Rupanya, mereka hanya berasal dari panti asuhan yang sama.

Kemudian, bibirnya terbuka lagi, meluncurkan pertanyaan baru.

"*Bebeb* dulu emang sejudes gitu, gak? Apa udah bawaan lahir?"

Agak melenceng dari topik memang, tapi Araka penasaran juga. Mendengar betapa manisnya sang istri dulu Araka jadi ragu jika yang menikah dengannya kini bukanlah Ranaya yang diceritakan Zico.

"Ranaya berubah gara-gara gue."

Dua kali, dua kali Araka dibuat terkaget-kaget karena Zico dan masa lalu istrinya. Penjelasannya sulit dipercaya sejujurnya, tapi raut wajah jahil tak ada di wajah sang musuh. Membuat Araka yakin jika masa lalu istrinya memang semiris itu. Pantas saja, Ranaya enggan bercerita apapun tentang masa lalunya. Araka yang mendengarnya saja merasa ikut teriris, apalagi Ranaya yang harus mengalami dan mengingat semuanya lagi.

Lalu, apa kabar dengan mentalnya? Mungkin lain waktu, Araka akan membawa istrinya berkonsultasi ke psikiater.

Jadi trauma hampir keguguran dulu, melihat betapa histerisnya sang istri kala itu, mungkin ada hubungannya dengan ini semua. Mental Ranaya begitu lemah, tertutupi dengan sempurna oleh tampangnya yang terkesan tegas dan manis secara bersamaan.

"Lo inget, waktu Rista baru meninggal dulu?"

Araka mengangguk.

"Gue sama Dexa yakin lo bakal balas dendam. Gue sempet kaget begitu tau lo berhasil nemu informasi kalau gue punya seorang adik cewek. Sejak itu gue berusaha nyembunyiin Ranaya dari lo apapun caranya. Gue ngerencanain drama murahan, yang bikin Ranaya benci sama gue dan itu berhasil."

Dahi Araka saling menimbun. "Drama apa?"

Zico menarik napas panjang. "Gue bikin harga dirinya hancur, seolah gue udah perk*sa dia."

Bugh!

Satu pukulan telak.

"LO GILA, ZIC?! BISA-BISANYA LO NGILANGIN ... eh, nggak *deng*, yang itu gue. TAPI TETEP AJA GUE GAK TERIMA!"

Zico meringis mengusap pipinya. Lumayan sakit. "Udahlah, lagian itu udah jadi masa lalu. Ranaya juga udah maafin gue setelah gue cerita semuanya. Sekarang semuanya jelas, gak ada benci-bencian lagi."

"Meskipun dia udah maafin lo. Gue sebagai suaminya yang gak akan pernah maafin lo, brengsek!"

Brengsek ....

Untuk satu kata itu, Zico tidak terima. Jika tadi Araka sudah meninju wajahnya, sekarang berganti Zico yang mencubiti pahanya dengan gemas.

"Lo ngatain gue brengsek? Yang lebih brengsek siapa?! Ngaca, tai uler! Yang bayar Ranaya jadi *wanita malam* siapa? Yang hamilin dia siapa? Yang nikahin dia tanpa izin dari gue siapa? Yang nyakitin dia sampai nangis siapa? Yang jadi suami gak becus siapa? Yang selingkuh siapa? Lo tuh dibaikin makin ngelunjak, ye. Gemes gue!"

"Aduh, duh! Iya-iya, maap!"

Araka berusaha menepis tangan Zico yang membuat pahanya memerah. Gawat, bisa curiga istrinya nanti kalau sampai tahu ini.

"Zico, udah napa! Sakit, asyu!"

Araka meringis sampai wajahnya merah, cubitan ini lagi-lagi mengingatkan Araka pada amukan istrinya. Dia mengaku, rasanya persis tercakar macan.

Masih sambil merintih-rintih, Araka kembali berkata. "*Shhh* ... padahal kalo pengen grepe-grepe gue mah ngaku aja gak usah pake cubit-cubit segala ... GUE BERCANDA, ZIC, SUMPAH BERCANDA!"

Araka panik, Zico membuka resleting jaketnya dan memperlihatkan sebuah pistol dengan peluru yang terjejer tapi.

Demi Le yang sekarang makin kurus karena diet ketat Araka tidak ingin mati muda. Ayolah, dia baru saja berbaikan dengan istrinya. Em, meskipun ia belum 100% yakin jika istrinya sudah mau memaafkannya.

Zico menatapnya setajam belati, napasnya memburu karena dongkol setengah sekarat. Memandang Araka sengit yang masih mengusap pahanya yang terasa perih.

"Padahal rencana gue supaya lo bisa jauh-jauh dari Ranaya, malah nikah. Bajingan kelas cupang emang lo."

"Zico, udahan napa, sih, ngatain guenya? Gue jadi terharu, nih."

Zico menghujaninya dengan tatapan membunuh. "Kenapa, sih, Ranaya harus jatuh cinta sama orang kayak lo? Kasian gue, mana udah disakitin mulu. Bentar lagi mau punya anak, bapaknya gak ada otak."

"Terusin aja terusin, teroooos!"

Lama-lama Araka juga ikutan gondok, dia bosan dengan segala hinaan dari mulut lekaki itu.

Padahal, ya. Zico itu dulu tampangnya *cool, manly, darkside,* misterius gitu. Keliatan sangar, sekilas. Araka tidak berbohong, Zico emang keren meskipun lebih keren dirinya.

Eh ... tapi ternyata, mulutnya sama saja dengan istrinya. Sades! Sekali terbuka mampu membelah hati seseorang karena kata-kata tajamnya.

"Jangan salah, gini-gini gue juga cinta mati sama dia, tau. Mana mau gue mohon-mohon nangis-nangis gak mau pisah sampe diketawain pembaca sendiri cuma buat dia. Asli dah, kalo gue pisah beneran mati aja gue mending."

"Bagus, lah. Gue males berbagi oksigen sama lo."

"Sadisnya dirimu, Bang."

Araka menekuk wajahnya, sebal. Padahal, dia sudah tidak ada dendam lagi ... em, sisa dikit. Tapi kenapa Zico selalu gencar mem-*bully*-nya? Sekarang wajah asli pemuda itu keluar. Mungkin karena dibesarkan di ruang lingkup yang sama, sifatnya dan Ranaya tidak jauh berbeda.

Jadi, mereka berdua benar-benar saudara ipar tiri, ya? Araka masih tidak percaya, atau lebih ke tidak terima juga. Dari musuh bebuyutan menjadi saudara ipar. Saat mereka akur malah terlihat aneh. Secara, Araka sudah menduga permusuhan mereka berakhir sampai salah satunya dijemput Tuhan.

"Zico,"

"Apaan?"

Galak sekali, persis istrinya.

"Gue minta maaf, ya. Permusuhan ini gara-gara dendam gue sama lo, ya ... meskipun sebenernya gue udah tau juga, sih. Kalo Rista meninggal gara-gara bunuh diri. Gue juga tau alasan utama Rey putus sama Elelele. Dia hamil sama lo, 'kan? Lagi-lagi gara-gara Rista yang ... yah, lo pasti tau, lah."

Zico langsung menoleh. "Tunggu, lo udah tau semuanya?"

Araka mengangguk lamban, wajahnya lesu lagi. "Udah lama, masalah kematian Rista gue tau dari hasil otopsi sama olah TKP polisi. Cuman, gue masih gak terima aja sampe detik ini. Makanya gue nyalahin lo. Entahlah, gue masih nganggap Rista gak salah apa-apa. Padahal udah jelas dia salah banget. Bego banget gue, ya? Gue ngerti semuanya

setelah bertengkar sama *Bebeb* di makam waktu itu. Di situ gue sadar, kalo *Bebeb* jauh lebih penting dari sahabat gue, Rista."

Araka memang menyebalkan, mulutnya yang licin sering membuat orang-orang gemas ingin merobeknya, wajahnya yang terkadang terlihat sok polos memang sering minta disembelih. Tapi, jika Araka sudah mengeluarkan tatapan sendunya. Tidak mau membual Zico pun turut merasa prihatin.

Ini Zico, lho, ini. Musuhnya sampai bilang begitu. Tidak wajar memang, tapi kenyataannya seperti itu.

Orang macam Araka itu susah untuk ditemukan di tempat lain, dicari kemana-mana tidak akan ketemu, *limited edition,* harus berjuang dulu supaya bisa dapatin dia.

Persis seperti upil.

"Kalo lo udah jujur, gue juga. Kita buka-bukaan sekarang."

Araka menoleh cepat, spontan. Belum sempat menyergah Zico kembali berkata memotongnya.

"Kalo lo ngomong yang macem-macem lagi gue tembak mati di sini."

Kalimat itu seolah menjadi pistol yang menodong di depannya, membuat Araka tak bisa berkutik selain cengengesan.

Zico menutup kembali resleting jaketnya. Bisa kacau jika seseorang memergokinya membawa senjata ilegal. "Elena baru cerita sesuatu ke gue, dia ingat sesuatu setelah Dexa nyampein informasi tentang penghianat di tim lo juga obat yang ngancam Ranaya. Elena bilang, Rista bisa berubah

sejahat itu kar'na dipengaruhi seseorang. Bisa dibilang otaknya dicuci supaya pikiran-pikiran jahat itu masuk ke sana."

"Tapi seinget gue dulu Rista gak deket sama siapapun."

"Elena juga bilang gitu, tapi kenyataan berkata lain. Elena jujur sama gue, adiknya berubah sedikit demi sedikit. Kelakukannya makin gak wajar, emosinya juga kadang naik turun. Dia berubah egois sampe Elena gak bisa ngenalin adiknya sendiri. Mungkin lo gak nyadarin itu, tapi Elena sebagai kakaknya pasti bisa ngerasain perubahan sikap adiknya. Rista berubah, dan dengan kesalahannya sendiri dia meninggal bunuh diri."

Araka diam mendengarkan. Rupanya kasus Rista tidak berhenti sampai gadis itu meninggal saja. Jujur, ambisi Araka untuk balas dendam memang masih ada. Tapi ia sudah berusaha untuk mengikhlaskan kepergiannya, juga dendam yang tak kunjung sampai pada pelakunya.

"Ar, kalo lo masih gak terima atas kematian Rista. Gue bisa bantuin lo."

Araka mengernyit.

"Lo inget kata-kata gue tadi? Rista berubah kar'na hasutan seseorang. Mungkin, lo bisa bener-bener ikhlasin kepergiannya dengan balas dendam sama orang ini."

"Orang ini maksudnya?"

Zico tersenyum miring. "Penghianat di tim kita, dalang dari obat yang ngancem Ranaya, penyebab Rista berubah sampai meninggal bunuh diri. Mereka satu orang, Ar."

Araka tercengang. Matanya mendelik namun tidak penuh. "Lo tau siapa orangnya?"

"Gue tau," Zico mengangguk kecil. "Dexa bilang sama gue setelah nyocokin semua informasi yang dia dapet, dia yakin kali ini tuduhan dia bener-bener terbukti. Dan ... gue gak nyangka ternyata orang *itu*. Dulu, *dia* berkhianat dari tim lo ke tim gue, gue butuh bantuannya buat merhatiin situasi di tim lo. Dia selalu ngelapor apapun yang terjadi, termasuk, waktu Ranaya dateng untuk pertama kalinya di Varrios."

Ternyata, pengkhianat itu sudah bersembunyi sejak lama. Tak cukup dari awal Ranaya bergabung saja. Dia, pengkhianat itu, sepertinya memang benar-benar sudah membuat rencana matang.

"Tapi ternyata dia juga berkhianat di Cyber, dia cuma mau ngorek informasi yang entah bakal dia sampein ke siapa. Awalnya gue gak mau *speak up* kar'na gue pikir ini semua menguntungkan tim gue, kar'na jujur dia masih sering nyampein info tentang tim lo. Tapi, Dexa lagi-lagi bilang lama-kelamaan keberadaan Cyber bisa terancam kalo orang *itu* ngelapor dan pihak berwajib sampai tahu. Karena gue gak punya pilihan, gue bilang ini sekarang. Supaya lo gak kaget kalo sewaktu-waktu Cyber perlu bantuan."

Araka mengangguk, kembali mendengarkan.

"Kerja keras Dexa membuahkan hasil. Setelah lama nyari tahu, akhirnya dia tahu semua fakta itu. Orang itu bekerja gak sendiri, dia dibantu sama satu orang lagi, dan itu dari tim lo. Artinya, dari tim lo sendiri ada 2 orang yang jadi mata-mata, bahkan Dexa nerka bisa lebih dari itu. Entah mereka berasal dari geng mana. Gue sama Dexa belum nemuin jawaban dari hal ini. Rey sendiri udah tau soal ini.

Mungkin, Rey bisa cari tau sendiri dan lo bisa tanya ke dia. Dexa udah ngirim beberapa info yang dia dapat ke Rey."

Araka membuang napas. "*Thanks* buat bantuan lo. Sejujurnya, gue juga naruh curiga sama beberapa orang, sih. Tapi gue sama Rey gak mau asal nuduh. Kita mau bertahap aja sampai tuduhan kita bener-bener mendasar, setelah kita tahu siapa mereka sebenarnya, gue janji mereka bakal dapet yang jauh lebih parah dari yang pernah Elelele dapat dulu."

Zico tersenyum kecil. "Gue berharap masalah ini cepat berlalu supaya rumah tangga lo bener-bener tentram. Gue emang benci sama lo, tapi gue juga mau lo bahagian Ranaya."

"Pasti, dong!" Araka balas tersenyum lebar, merasa sangat yakin. "Tapi gue juga masih usaha cari-cari informasi tentang Juna, gue masih gak terima sampe sekarang dia gak bisa jalan. Mereka bikin temen tercinta gue cidera. Parah banget. Chimera gak punya dendam apa-apa padahal sama Varrios."

"Chimera?" Zico mengernyit. "Lo nuduh Chimera yang jadi penyebab Juna cidera?"

"Iya, lah! Siapa lagi?"

Zico sempat mengernyit dalam. "Maaf, tapi keknya lo salah informasi, deh, Ar."

Kini, berganti Araka yang mengernyitkan kedua alisnya. "Salah maksud lo?"

"Jadi Rey belum ngasih tau lo?"

Dengan entengnya Araka menggeleng ringan. "Ngasih tau apa?"

"Yang ngeroyok Juna itu tim lo sendiri."

Setelah mati-matian membujuk istrinya untuk pulang, dengan segala tawaran yang kebanyakan merugikan dirinya akhirnya Araka bisa membawa istrinya pergi. Mengambil motornya di markas Varrios lalu pulang sebentar untuk mengambil mobil. Menjadi kereta kuda untuk menjemput sang tuan Puteri, Ranaya Violeta.

Kali ini kemarahan Ranaya tergolong serius, karena itu Araka harus bekerja ekstra membujuknya. Dengan bantuan Zico yang entah kenapa mantranya lebih manjur, hingga Ranaya menurut meski terpaksa.

Araka jadi iri.

Membelokkan setir kemudinya setelah lampu merah, kegiatannya membuat sang istri yang duduk di sampingnya menautkan alis-alisnya dengan bingung.

"Kenapa belok?"

"Gak pa-pa," Araka hanya tersenyum simpul. Senyuman yang cukup mencurigakan bagi Ranaya.

"Awas kalo kamu macem-macem!"

"Kenapa harus macem-macem? Satu macem aja udah cukup, kok."

"Ar!"

"Iya, Sayang?"

"Apa, sih, pake sayang-sayang segala?! Aku mau pulang!"

"Iya, ini juga mau pulang, kok, *Babe*." Araka melirik istrinya yang seakan sedang bersiap memanahnya dengan tatapan runcingnya. "Pulang ke apartemen. Udah lama juga, 'kan, gak ke sana?"

Ranaya mendelik lebar. "Kok ke sana, sih?!"

"Lagi pengen aja, sekalian mengenang masa lalu sebelum apartemen itu aku jual. Gak pa-pa, 'kan?"

"Bodo, ah!"

Ranaya melengos kesal bukan main, duduk sambil melipat tangannya memperhatikan jalanan yang ramai malam ini. Gedung-gedung bertingkat menyambutnya, seolah memberi *signal* Ranaya akan sampai sebentar lagi. Semua ini membuatnya *dejavu*, apa Araka sengaja membawanya ke tempat yang menyisakan kenangan buruk di benaknya?

Jangan sampai Araka juga mengajaknya ke klub Molly. Demi apapun jika itu benar-benar terjadi Ranaya akan menulis surat terbuka untuk sang suami tinggal di rumah Juna selamanya.

Mobil Araka memasuki *basement* bawah tanah yang dijadikan tempat parkir. Ranaya menengok sekitar, Araka benar-benar membawanya ke apartemen pemuda itu. Pintu mobil di sampingnya terbuka, menengok, ada Araka yang sedang membukakan pintu untuknya sambil mengulurkan tangannya.

"Masuk?"

Ranaya semula berdecak. Merasa kalah dengan pikirannya akhirnya dia keluar dari mobil, tak mungkin ia menetap di dalam mobil sepanjang malam jika ia masih keras kepala.

Menerima bantuan uluran tangan sang suami setelah berperang dengan batinnya.

"Pasti tempatnya kotor."

Araka terkekeh, mengacak rambut istrinya ringan. "Tiap minggu ada petugas yang bersihin, kok, jadi kebersihannya aman. Ayo?"

Ranaya berseru malas dalam hati. Menggamit lengan Araka yang mengajaknya melangkah santai, melewati lobi, menaiki *lift*, sampai tak terasa mereka sampai di depan pintu. Araka menggesek kartu kunci apartemennya ke sebuah tombol virtual di dekat gagang, membuat pintu itu terbuka secara otomatis.

"Masuk aja, anggap rumah sendiri."

Ranaya meliriknya tajam, Araka malah membuatnya memutar pikiran tentang apa yang pernah terjadi di sini kala itu. "Jangan ingetin aku soal malam itu lagi."

Araka memasang senyuman menggoda. "Kenapa? Aku masih inget dulu di sofa itu kita pernah ngapain ... aduh, duh, duh! Sakit ... *hiks!"* Araka mencebik, rambutnya yang memang dibiarkan acak-acakan ditarik istrinya sembarangan.

"Tau, ah! Kalo kamu masih inget sofa itu tidur aja di sana, aku mau ke kamar aja mau tidur." Ranaya memilih pergi.

"Perasaan di kamar malah lebih banyak kenangannya ... *BABE!"*

Araka langsung sigap begitu sebuah vas bunga melayang ke arahnya. Dengan tanggap ia menangkap vas itu sebelum pecah menghantamnya. Geleng-geleng kepala, menatap

punggung sang istri yang berlalu menaiki tangga menuju kamar.

"Aku bikinin minuman hangat, ya?!"

"Serah!"

Ranaya sempat menjawab sebelum pintu kamar dibanting kuat. Meninggalkan kekehan menjengkelkan suaminya yang terkekeh-kekeh melihat tingkahnya.

"*Bebeb* kalo malu gitu, ya. Gemes, pengen nyekek, deh. *Ugh!"*

Sementara di lain tempat, di samping Araka yang sedang membuat minum dengan bahan seadanya, Ranaya tampak termangu. Matanya berkeliling menyusuri sudut kamar ini, semua detailnya masih sama, hanya saja seprei yang dulu Ranaya ingat berwarna cokelat kini diganti merah *maroon*.

Ranaya membuka tirai yang ada, menampakkan lukisan nyata gedung-gedung kota yang seolah menyala dengan gemerlap lampu-lampunya. Menyentuh kaca yang terasa dingin yang berfungi sebagai dinding penyekat antara kamar ini dan dunia luar sana.

Gadis ini menghela napas pelan, berusaha meredakan pikirannya yang berkecamuk juga hatinya yang berdebar sejak tadi. Sejak ia memasuki kamar ini, semua kejadian malam itu seolah menjadi kaset rusak yang memutar ulang semua kenangan. Membuat Ranaya ingin segera enyah dari sini.

Ranaya terhenyak, merasakan ponselnya bergetar di saku celana katun yang dipakainya. Dengan berjalan perlahan dan mendudukkan diri di tempat tidur Ranaya mengangkat telfon itu.

"Iya?"

"You okay?"

Ranaya sempat terdiam selama beberapa saat, sebelum kepalanya mengangguk diiringi hembusan napas dalam. "Ya, *i'm good*."

"Kalo lo ngerasa kurang nyaman gue bisa jemput lo sekarang, share *aja lokasi lo di mana nanti gue jemput."*

"Nggak perlu, Zico. Biarin aja gue di sini, gue pengen ngabisin waktu sama Araka dulu setidaknya malam ini. Kar'na ... kita perginya sebentar lagi 'kan? V juga butuh main sebentar sama papanya, gue jadi gak tega kalo misahin mereka."

Zico ikut terdiam, entah apa yang sedang dipikirkan pemuda itu di seberang sana. *"Nay, lo yakin sama keputusan lo? Kita masih punya waktu kalo lo mau ngerubah semuanya. Gue takut lo nyesel setelah ambil keputusan ini."*

"Zico, jangan tanya prihal keputusan gue lagi. Gue makin ngerasa berat buat jalanin ini semua. Gue ambil keputusan ini dengan pemikiran panjang, jadi tolong. Kalo lo gak mau dukung gue, setidaknya jangan ngomongin hal yang gak mau gue denger."

Zico mendengkus berat. *"Oke, gue hargain keputusan lo. Bilang sama gue kalo lo perlu sesuatu di sana nanti."*

"*Thanks."* Ranaya tersenyum mungil, tampak lega. "Ah, ya, dan satu lagi, lo juga harus ikut gue."

"G-gue? Tapi "

"Lo tega biarin gue luntang-lantung sendirian, Zic? Ayolah, gak ada yang bisa gue andelin lagi selain lo. Kalo gue nanti di sana kenapa-napa gimana?"

Zico tak menjawab apapun, namun tak lama kemudian bunyi decakan muncul di ponsel Ranaya. *"Ya udah, nanti gue bilang ke Dexa supaya pesen satu tiket lagi buat gue. Gue jemput jam 9 besok, pesawat kita take-off sekitar jam setengah 11.* You happy?"

"Nah, gitu dong!" Ranaya memekik senang. Puas hati memenangkan perdebatan kecil dengan Zico.

"*Babe*, susu vanilla campur bawang goreng enak gak?!"

Ranaya menengok ke luar kamar saat suara Araka terdengar, sepertinya pemuda itu hendak menuju ke mari. Segera ia mengecilkan volume telfonnya dan berbicara dengan berbisik-bisik. "Gue telfon besok lagi, Araka dateng."

"Okey, take a care. *Gue bilang ke Elena buat nyiapin keperluan lo waktu di sana nanti*."

"Oke, *bye*."

Ranaya mengakhiri telfonnya lebih dulu, meletakkan ponselnya di nakas begitu saja. Berniat duduk menyender di sandaran tempat tidur, meletakkan bantal di belakang punggungnya agar memberi kesan nyaman. Menempelkan punggungnya dengan hati-hati.

Ranaya mendesah lega, akhir-akhir ini punggungnya sering terasa nyeri. Bahkan hanya berjalan beberapa meter saja terkadang Ranaya merasakan pegal dan kesemutan di kedua kakinya. Memang, jika dilihat lagi kedua kakinya

sedikit bengkak. Terdapat memar kemerahan di punggung kaki dan betisnya.

Ranaya menselonjorkan kaki-kakinya, memejamkan mata sambil menyender di punggung tempat tidur dengan tenang.

"Babe,"

"Hm?"

Ranaya membuka kembali kedua matanya, netra kecokelatan itu menangkap sebuah gelas panjang dengan isi berwarna putih di depan mata. Menerima susu dingin buatan suaminya, menyeruputnya dengan hati-hati.

"Kamu tambahin bawang goreng beneran?"

Araka menggeleng dengan cengiran lebar khas dirinya. "Baru sadar kalo gak punya. Itu susu aku nemu di dalam kulkas, basi gak?"

Dengan polos Ranaya mengendus bau dari susu yang diminumnya. Ada lipatan di dahinya saat ia melakukan itu.

"Soalnya hari ini tanggal terakhir sebelum *expired*."

Ranaya melotot lebar. "KAMU KASIH AKU SUSU BASI?!"

"Eh, eh, nggak! Bercanda, *Babe*, bercanda! Jangan disiram ke aku dong itu aku dapetinnya susah tau." Tangan Araka mencegah tangan istrinya yang bersiap akan menyiramkan minuman itu padanya. Hampir benar-benar terjadi jika ia tidak sigap melakukan tolakan. "Itu susunya aku minta di tetangga sebelah, kulkas aku kosong soalnya."

"Perasaan tadi kamu bilangnya mau bikin minuman hangat?"

"Em ... 'kan, udah tadi angetnya. Sekarang mah jadi dingin."

Ranaya mendengkus, memutar bola matanya dengan jengah. Menyeruput sekali susu di tangannya lalu ia letakkan di nakas, sekalian mengambil ponselnya yang tadi berkedip.

Tanpa meminta izin, Araka naik ke atas tempat tidur tak lupa melepas sepatu, supaya tidak diamuk istrinya. Merebahkan kepalanya dengan nyaman di sisi perut sang istri sambil tengkurap, persis seperti posisi Le kala itu. Melingkarkan tangannya di sekitar perut Ranaya sesekali mengusap-ngusapnya lembut, mendengarkan bunyi gemuruh dari dalam perut istrinya.

"Papa kangen kamu, V."

Ranaya yang sedang membuka Channel Youtube, untuk mencari kiat-kiat seputar cara mengasuh bayi sempat melirik suaminya yang bergumam sekeras itu. Sebuah senyuman kecil mampir ke bibir Araka di saat matanya masih tertutup, sekilas mirip dengan orang mengigau.

"V kangen Papa, gak?"

"B aja."

Mata Araka terbuka, melirik sinis pada istrinya. "Orang aku tanya V bukan tanya sama kamu."

Ranaya mendengus ringan. Fokus pada tontonan di ponselnya, bagaimana cara mengganti popok sekaligus posisi yang pas saat memandikan bayi.

Araka merubah posisi tubuhnya, ia bangkit sebentar untuk duduk di dekat perut Ranaya. Membuka kancing baju model piyama milik Ranaya di tiga kancing bawah. Memperlihatkan perut membesar itu tanpa penghalang apapun.

"Nah, sekarang baru keliatan."

Araka menunduk, memberi kecupan berkali-kali di gundukan itu sebelum berbaring lagi dan memeluknya. Kali ini ia membaringkan kepalanya di dada atas istrinya, menempelkan dahinya di dekat leher dengan tangan kasarnya yang berusaha memberi usapan lembut di perut.

Ah, Araka selalu suka posisi ini.

"Lagi nonton apa?" tanya Araka, melirik hal yang ditonton sang istri.

"TikTok *cogan*."

Mendengar apa yang diucapkan tak sama dengan apa yang dilihat, Araka pun mengajukan protes. "Di sini udah ada satu ngapain cari lagi?"

"Nyari yang gak nyebelin, gak manja, gak petakilan, gak beg ... *ekhem!* Maksudnya belok."

Araka cemberut. Memilih menonton sesuatu yang bergerak-gerak di perut istrinya dari pada ikut *nobar* dengan Ranaya. Wajahnya nampak lesu, mendekap istrinya dengan erat.

"Kamu masih marah sama aku, gak?" tanyanya parau.

Ranaya tidak menjawab apapun, tapi Araka merasa bahu yang ditempatinya bergidik.

"Aku harus apa supaya kamu gak marah lagi?"

"Diem aja."

Araka berdecap sedih. "*Babe*, udahan dong marahnya. Kan, aku udah minta maaf sama kamu. Aku juga udah janji gak akan ngulangin lagi. Kalo kamu mau ngehukum aku hukum aja, tapi jangan berubah gini."

"Kamu yang bikin aku berubah."

"Masa di-*restart* lagi gak bisa?"

"Mau aku jadi Ranaya yang dulu?"

"Jangan ...."

Araka cemberut lagi, menyembunyikan wajahnya di ceruk leher istrinya. Kembali mendekapnya dengan hangat.

"*Babe*, jangan berubah." Bahkan suara pemuda itu terdengar samar-samar. "Aku mau *Bebeb* aku yang kemarin, yang setelah menikah masih anget-anget pengantin baru. Jangan yang gini, apalagi yang dulu baru kenal. Waktu itu serem soalnya. Balik lagi kayak kemarin, ya? Demi aku. Aku juga bakal berubah jadi Araka yang lebih baik kok."

Ranaya diam saja. Tidak menanggapi apapun.

"Kalo kamu berubah nanti aku cari Ranaya yang baru, lho."

"Ya udah sana." Ranaya menjawab gampang. Membuat dekapan suaminya makin mengerat. "Cari sana yang gampang kamu tipu, yang gak marah kalo kamu masih belum *move on* dari masa lalu yang ini-itu, yang gak marah kalo ketahuan ciuman sama cewek lain. Sana, cari yang sama begonya kayak kamu."

"*Hiks*, gak mau ...."

Ada getaran yang hadir saat Ranaya menyuruh suaminya beranjak. "Sana, mumpung aku baik aku ijinin kamu cari yang lain."

"Gak mau, *Babe*, gak mau ... *hiks!* Ma-maaf ...."

Ck, nangis lagi.

Ranaya menghembuskan napas pendek. Meletakkan ponselnya di atas nakas lagi. Mendorong kepala Araka yang membuat lehernya basah karena air mata pemuda itu. Ranaya memilih duduk tegap, memperhatikan Araka yang berusaha menghentikan tangisannya sambil menunduk dalam.

"Maunya apa?"

Araka hanya bisa menggeleng parau, mengusap air matanya dengan buku tangan seraya menatap istrinya takut-takut.

"Aku itu diem kar'na aku perlu waktu, Ar. Aku perlu waktu buat maafin kesalahan kamu. Aku bukan tipe orang yang suka ngamuk kalo lagi ada masalah, lebih baik aku pendem sendiri cari waktu untuk sendiri. Kar'na itu aku minta kita pisah dulu supaya aku bisa nenangin pikiran aku. Bukan pisah yang kamu maksud selama ini, aku cuma butuh waktu untuk sendiri. Untuk renungin kesalahan aku, juga kesalahan kamu."

Segukan Araka malah semakin menjadi-jadi. Kepalanya menggeleng mantap tanda ia menolak. "Gak mau pisah. Masa ngobrol berdua gak bi-bisa? *Hiks!* Jangan pisah, ya? Aku gak mau."

Ranaya mendengus. Wajahnya terlihat lelah berbarengan dengan hembusan napas panjang. Tangannya terulur, menyeka air mata di wajah suaminya yang tak berhenti mengalir. "Padahal aku mikirnya kamu bakal bersikap maco terus datengin aku buat ngajak pulang, bukan nangis-nangis kek bocah gini."

"*Hiks! Peyuk, Babe."*

Tangan Araka merentang lebar, sekaligus mencebikkan bibirnya berusaha terlihat menggemaskan dan perlu dikasihani. Tidak tahu saja dia jiwa sang istri yang ingin melayangkan sandalnya ke wajah itu sedang meronta-ronta.

Namun Ranaya pemain akting yang baik, dia hanya menghela pelan dengan senyuman manis di wajahnya. Ikut merentangkan tangannya dan membawa kepala Araka dalam dekapannya. Menyisir rambut lebat itu dengan kuku dan jarinya, membiarkan kepala Araka berbaring di atas dadanya seperti tadi. Tangisannya tak kunjung berhenti, walau bisa Ranaya rasakan detak jantung mereka sedang berpacu pelan.

"Ini udah *chapture* tiga, lho, kamu masih mewek aja."

"Bi-biarin, *hiks! Hiks!* Biar kamu gak pergi terus kasian sama aku, *hiks!"*

"Yang ada aku malah jijik."

"*Babe* ...." Araka memprotes tak terima. Ya, walau dia tidak berani membentak juga. Kepalanya yang tadi terangkat untuk menatap kesal pada Ranaya kini terbaring kembali. "Aku gak bakal biarin kamu pergi ke mana-mana lagi, di sini aja sama aku. A-aku gak mau pisah apapun, pisah itu gak enak. Entar kalo kangen gak ada obatnya."

Ranaya memilih mendengarkan, sambil tersenyum kecil. Menyisiri pucuk rambut kepala suaminya yang terbaring pelan-pelan.

"Kalo kamu ilang aku nyarinya ke mana? Harus tanya sama siapa?"

"Minta tolong aja sama Rey, 'kan, pinter."

Araka menggeleng lemah. "Soal kamu aku pengen cari tau sendiri, sebisa aku. Meskipun aku udah gak sepinter dulu. Jadi bego gara-gara kenal cinta."

"Jadi maksud kamu, aku "

"Nggak gitu, *Babe*." Araka mendengkus tajam. Tangannya melingkar di tubuh istrinya seperti memeluk guling. "Pokoknya jangan pergi ke mana-mana, jangan ilang lagi. Aku udah bikin Mama ilang gara-gara aku. Kamu jangan ikutan ilang juga, ya. Aku gak mau kehilangan wanita yang aku sayang di hidup aku untuk yang kesekian kali."

Ranaya terdiam, menatap apapun yang ada di kamar itu dengan tatapan lurusnya.

Jadi ... Araka masih menyalahkan dirinya sendiri untuk kematian sang ibu. Ranaya kira pemuda itu sudah nampak baik-baik saja dengan tak menunjukkan gejala apapun. Namun nyatanya, pikirannya masih terisi oleh hal-hal itu.

Sementara Araka sendiri, ia merasa harus menjadi tembok kuat untuk istrinya. Agar Ranaya tidak lagi terbayang bayangan masa lalunya yang mengerikan seperti yang diceritakan Zico sore tadi.

Mereka ini, pasangan yang sama-sama memiliki tekanan mental dari masa lalu. Entah siapa yang membantu

menyembuhkan siapa, mereka hanya tahu hati mereka saling terikat namun benak masih tersangkut dalam jaring kepahitan.

Ranaya mengerjap sadar dari lamunannya. Begitu merasakan usapan ringan dari tangan besar suaminya, pemuda itu tampak tak berdosa dengan kepala yang tetap setia merebah manja namun tangan masih sempat-sempatnya menjalar ke mana-mana.

"Perut aku di bawah, Ar, bukan di atas."

"Hm? Oh, hehe." Araka mendongak, melirik sendiri tangannya yang bertengger di tempat yang tak seharusnya. Kemudian, senyuman lebar di tengah-tengah hidungnya yang merah dan matanya yang sembab hadir bersamaan. "Tapi sama-sama mirip bukit, 'kan?"

"Ish!"

Ranaya mendesis, menepis kasar tangan Araka dan mencubit hidungnya sampai bertambah merah. Menjepit kedua pipinya sampai bibir Araka maju seperti moncong bebek. Araka tidak protes atau mengeluh sakit, ia malah menggelengkan kepalanya ke kanan ke kiri seolah ikut bermain dengan tangan istrinya. Lalu beranjak naik memberi kecupan tipis di pipi istrinya berkali-kali.

"Aku sayang kamu cuma dua kali."

Ranaya mengernyit. "Dua kali?"

"He'em." Araka mengangguk cepat sembari tersenyum tengil. "Untuk sekarang dan selamanya."

Ranaya yang semula tak bereaksi perlahan-lahan tersenyum tertahan, menolak kepala Araka dengan mendorong pipinya

ke samping. "Gak usah gombal, gak cocok sama muka kamu yang sangar."

"Dih, orang manis gini kok dibilang sangar."

"Kata siapa muka kamu manis?"

"Kata Papa, kata Zico, kata Theo."

"Keknya mustahil banget mereka ngomong gitu."

Araka hanya cengar-cengir tak punya dosa. Mengigit bibir bawahnya sampai memutih, matanya yang jahil melirik ke bawah. Tepatnya pada gundukan yang berada tepat dibawah dagunya.

"*Babe*, besok kalo V udah lahir jangan lupa dibagi rata, ya?"

Ranaya mengernyit keras. "Dibagi rata apanya?"

"Em ... ini. Makin gede aja, ya, bangga aku."

Sadar mata Araka menunjuk ke mana, tatapan laser istrinya mulai ambil posisi untuk menembak.

Tangan Araka menengadah, menunjuk dua bongkahan itu bergantian sembari tersenyum manis. "Aku sebelah kiri, V sebelah kanan."

Sedetik kemudian ....

PLAK!

Saya selaku author sekaligus pemilik lapak ini mendeklarasikan diri sebagai anggota #siksaAraka

Sekian, terima dollar

Btw pada mau double up gak?

Makasih udah follow, vote, komen. Semoga rezeki melimpah ke kalian semua. Amin

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Zarico Marchello]

.
.
.
.
.

Kalian ada di kubu mana?

#Araka/Ranaya

#Ranaya/Zico

#Zico/Elena

#Elena/Rey

#Rey/Celia

#Juna/Jira

#Theo/Kamu

Pilih pasangan favorit kamu dan jabarin alasannya, singkat aja, mau panjang juga gak papa.
Aku tunggu

.
.
.
.
.

Bonus
Araka: gue manis kok, ehe

50. Kontraksi

Kamu cantik, tapi aku belum mencintaimu. Gak tau kalo lapar, nitip seblak, dong! ~ **Araka Leon Axellez**.

Malam masih menyelimuti, hawa dingin yang mendekap kulit seakan memberi kode pada para sejoli untuk saling berpelukan. Matahari akan muncul beberapa jam lagi, kabut tebal yang terasa dingin turun ke bumi tanpa diaba-aba, menyisakan embun yang menempel di permukaan benda menjadikannya basah namun tak kuyup.

Ranaya merasa aneh, dia menggerang kecil di tengah-tengah tidurnya. Mengigit bibir bawahnya sampai memucat, tak ingin suara rintihannya membangunkan sang suami yang sedang tertidur pulas memeluk perutnya. Seperti biasa, tidur bersama namun sejajar dengan perut sang istri. Ranaya tak menolak meskipun ia ingin menjauhkan tubuh itu darinya, secara ia belum benar-benar memaafkan kesalahan suaminya. Tapi masalahnya ... bayinya yang ingin dekat-dekat dengan sang papa.

Mata Ranaya terpejam rapat-rapat, merasakan sakit yang amat sangat terasa di punggungnya. Rasa nyeri yang ia tahan sejak tadi rupanya semakin menjadi-jadi. Hingga tubuh Ranaya merespon rasa itu, menggeliat kesakitan, keras kepala berusaha menahannya tanpa memberitahu sang suami.

"Babe?"

Namun nyatanya, usahanya tak cukup berhasil untuk tetap bungkam. Gerakan demi gerakan yang ia hasilkan membuat suaminya terbangun.

Dengan mata yang masih terbuka separuh Araka segera mengangkat kepalanya, melihat istrinya yang bergerak tak nyaman seketika rasa khawatir berbondong-bondong menyerang hatinya. Ia beranjak ke sisi tempat tidur untuk menekan tombol lampu di samping nakas. Menjadikan semua lampu di kamar itu menyala serentak.

"*Babe*, kenapa?" tanyanya khawatir.

"G-gak pa-pa, kok. Ini cuma ...."

"Jangan bohong, apanya yang sakit?"

Araka mendudukkan dirinya, membantu istrinya mengambil posisi yang sama dengannya. Ranaya terduduk dengan tangan yang menyanggah di belakang tubuh, sementara tangan lainnya menyentuh bagian punggungnya yang terasa sakit.

"Punggung kamu sakit?"

Ranaya hanya bisa mengangguk lemah dengan mata yang merem-melek menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Sungguh, rasa sakitnya tak tertahan. Ini lebih sakit daripada nyeri datang bulan di awal menstruasi. Ranaya merasa ada sesuatu yang menusuk di pinggangnya berkali-kali, memberi kesan ngilu dan pegal secara bersamaan. Seumpama rahimnya terbuat dari balon yang terisi air, Ranaya merasa ada yang meremasnya kuat-kuat.

"Sini-sini, coba deketan."

Araka menarik tubuh istrinya agar merapat dengan lembut dan penuh hati-hati. Mendekapnya rapat sementara ia menyenderkan bahunya di sandaran tempat tidur. Tangannya terarah untuk memberi usapan lembut di bagian

sakit yang ditunjuk Ranaya, tangannya yang lain mengusap kepala belakang istrinya agar merasa lebih tenang.

Ia tidak ingin Ranaya sampai panik seperti apa yang sedang ia alami kini. Walau Araka bisa menutupinya dengan mudah. Saat ini, Araka harus tampil menjadi suami siap-siaga di depan istrinya yang hamil tua. Ia harus bisa bisa menjadi tempat terakhir untuk Ranaya melindungi diri.

Ranaya tak melakukan perlawanan apapun, ia menyembunyikan wajahnya yang memerah di dada suaminya, mencengkram kaosnya dengan erat sampai buku tangannya memutih.

"Aduh ... *ssssh*." Ranaya meringis lagi, ada hisakan kecil yang hadir kala suara itu mengudara. "Ar ... sakit, punggung aku ...."

"Aku pijitin aja gimana? Pelan-pelan aja, kok." Ranaya mengangguk pasrah. "Oke, tahan, ya. Sebentar aku ambil *lotion* dulu."

Araka menjauhkan dirinya secara perlahan. Bergerak cepat, mendatangi meja rias dan membuka lacinya. Ia sadar tidak ada minyak yang bisa ia pakai, namun ia masih ingat Aretta menyimpan sebuah *lotion* yang dulu pernah ditinggalkan kakaknya saat menginap di sini. Mungkin itu bisa membantu.

Membaca tanggal kadaluwarsanya, syukurlah masih bisa dipakai. Araka datang ke tempat tidur, mendekap Ranaya lebih hangat lagi. Menyeka baju belakangnya sedikit ke atas, meminta Ranaya untuk merebahkan kepala di dadanya seperti tadi, terserah apa yang ingin dilakukan gadis itu pada bajunya yang kembali dicengkramnya dengan erat.

Araka mengoleskan *lotion* itu guna bisa memudahkan ia memijat punggung istrinya pelan-pelan, sembari mengusap kepalanya saat rintihan Ranaya mulai tak terdengar. Sebisa mungkin ia harus membuat istrinya tetap tenang dan nyaman di tengah kesakitannya.

"Punggungnya masih sakit?"

Ranaya mengangguk kecil. Makin menyembunyikan wajahnya yang mengerut menahan sakitnya. Bahkan cengkraman di baju sang suami makin mengerat. Ia mengulum bibirnya kuat-kuat, jika tidak ingat keadaan perutnya Ranaya ingin guling-guling di tempat tidur karena tak tahan dengan sakitnya.

Merasa tidak ada perubahan apapun dari istrinya, Araka menghela berat. "Kita ke rumah sakit aja, ya? Aku khawatir kamu sama V kenapa-napa."

Ranaya menggeleng kuat. Ia bahkan tak punya tenaga untuk bangun. Inipun sudah terlalu malam, ia tidak ingin menyusahkan siapapun selagi ia bisa menanganinya sendiri. Lagi dan lagi, Ranaya kembali menjadi pribadi yang dulu. Seakan alergi dengan bantuan orang lain meskipun itu suaminya sendiri.

"Apa aku telfon Tante Elmi aja? Mamanya Juna bukan dokter kandungan, sih, tapi mungkin tau soal ini. Ya?"

"I-iya, *ssssh* ... masih sakit, Ar, sakit ...."

"Kamu jangan mend*sah gitu, dong. Nanti ada yang bangun."

Ranaya yang kesal karena suaminya tak tahu situasi mencubit perutnya kencang. "Kamu tuh masih sempat-sempatnya mikir gitu!"

Araka menyengir mirip buaya, usahanya untuk mengalihkan kekhawatiran sang istri berhasil meskipun hanya sementara. Ranaya kembali meratapi kesakitannya.

Araka mengambil ponselnya yang tergeletak di dekat bantal, menghubungi seorang dokter yang juga merangkap sebagai dokter pribadi keluarganya. Sudah lama dokter itu mengabdi pada keluarga Axellez, bahkan saat kakaknya mengalami amnesia dulu pun ia yang menanganinya sampai pulih.

Syukurlah Tuhan memberinya akses jalan yang mudah, Dokter Elmi Mama Juna mengangkat telfonnya beberapa detik setelah ia menghubunginya.

"Iya, Ka, kenapa? Tumben telfon malem-malem."

Araka meringis tak nyaman. "Em, maaf Tante kalo aku ganggu waktu istirahatnya."

"Nggak pa-pa kok, ini juga kebetulan Tante lagi sift malam di rumah sakit. Ada perlu apa?"

"Istri aku ngeluh punggungnya sakit, kenapa, ya?"

"Istri kamu lagi hamil, 'kan?"

"Iya, Tante." Araka mengeratkan dekapannya, dengan satu tangannya memegang telfon untuk ditempelkan ke daun telinga. "Katanya sakit banget, aku gak tega liatinnya. Apa aku bawa ke rumah sakit aja, ya?"

"Ja-jangan, Ar ... aku gak mau ke rumah sakit."

Araka menunduk saat merasakan kepala dalam dekapannya menggeleng lemah.

"Tapi, *Babe* "

"Kamu bisa bawa ke rumah sakit kalo rasa nyerinya masih belum reda." Dokter Elmi memotong, ia juga mendengar penolakan dari Ranaya.

"Gimana?" tanya Araka pada istrinya. Bermaksud menanyai perihal rasa sakit di punggungnya.

"*Ssssh* ... lama-lama juga mendingan, kok, gak perlu ke rumah sakit segala. Bikin repot!"

'*Yaelah, galaknya masih nyantol aja,'* Araka mencibir dalam hati, kembali berbicara pada Dokter Elmi di telfon. "Tadi aku udah urut pelan-pelan pake *lotion*, Tante. Gak pa-pa?"

"*Orang hamil sebenernya gak boleh dipijat sembarangan, tapi coba kamu pijitin punggungnya pelan-pelan aja, ya, perutnya kamu usap-usap juga. Mudah-mudahan rasa sakitnya bisa agak mendingan."*

"Sebenernya istri aku kenapa, ya, Tan?"

Terdengar Dokter Elmi bergumam tak yakin di seberang sana. "*Mungkin prediksi Tante salah, tapi bisa jadi istri kamu lagi kontraksi."*

"Kontraksi?" Araka mengernyit keras. "T-tapi usia kandungannya baru 32 minggu, Tante."

"Ini kontraksi palsu lebih tepatnya, biasanya peristiwa itu muncul di akhir-akhir kehamilan. Tante kurang tau apa nama medisnya kar'na ini bukan spesialis Tante. Yang Tante tau gejalanya sama persis seperti orang yang mau lahiran, cuman nanti rasa sakitnya bisa ilang sendiri gak lama lagi, kok. Bilang sama istri kamu untuk rileksin badannya, kar'na

semakin ibu hamil merasa cemas kontraksinya bisa makin menjadi. Jangan sampe panik."

Araka menelan salivanya dengan susah payah. "Iya, Tante. Apa ... ini berbahaya buat istri aku? Maksud aku usia kandungannya bahkan belum nyampe 9 bulan."

"Bahkan di bawah 16 minggu pun sudah yang ada yang mengalami kontraksi, Aka. Jadi jangan heran kalo ada banyak bayi yang lahir prematur. Tapi ini cuma prediksi Tante aja, kamu bisa tanya atau konsultasi ke dokter kandungan langganan istri kamu. Kalo rasa sakitnya masih belum reda, lebih baik bawa ke rumah sakit. Takutnya kontraksi itu malah jadi bukaan untuk lahiran. Tapi kalo lama-kelamaan mereda lakuin apa yang Tante saranin tadi. Kamu papanya juga ambil bagian, ya, coba ngobrol sama bayi kamu supaya gak rewel dan terlalu ngerepotin mamanya."

Araka mengangguk paham. "Makasih, Tante."

"Sama-sama, sehat terus ya sama bayinya. Kalo ada perlu sesuatu telfon Tante aja, mungkin Tante bisa tanya ke temen Tante yang juga dokter kandungan. Tante tinggal dulu."

Araka tersenyum simpul. "Sekali lagi makasih Tante."

Dokter Elmi mengiyakan, menutup telfonnya lebih dulu saat menerima panggilan pasien.

Araka meletakkan ponselnya, kembali menuangkan *lotion* berbau harum entah apa gunanya milik sang kakak, memijat pelan punggung istrinya dengan penuh kelembutan. Ia tetap tenang walau rasanya ia ingin menggendong Ranaya dan berlari ke rumah sakit karena kepanikan ini.

Tidak, ia harus menjaga kontrol emosinya jika ingin istrinya tetap dalam kendali. Ia tidak boleh membuat Ranaya terlalu banyak tekanan lagi.

Setelah semua rahasia mereka terbongkar, mereka juga saling diam. Seolah mengerti jika mengungkit masalah itu lagi maka akan timbul perdebatan lagi. Lebih baik begini, berpura-pura tidak melakukan apapun walau mereka saling tahu apa yang terjadi pada pasangan mereka.

Araka tidak ingin egois, begitu juga dengan sang istri. Meskipun dalam hati dan pikiran sangat ingin tahu cerita masalalu masing-masing, ingin mendengar dari kedua mulut mereka sendiri.

Namun seolah tahu apa yang akan terjadi, mereka memilih bungkam.

Pasangan ini seolah saling melindungi perasaan masing-masing. Menjaganya bersama-sama agar tidak saling tersinggung. Lebih baik diam setelah tahu faktanya, daripada bertanya dua kali yang malah memancing keributan.

Araka tahu fakta tentang masalalu istrinya dari orang lain, dan Ranaya pun tau masalalu suaminya dari kejadian tak mengenakan kala itu.

Seolah dikomando tanpa dirunding. Mereka sepakat tak membahas masalah itu.

Pernikahan ini ... berhasil merubah mereka menjadi sosok yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Keduanya sama-sama bangga.

Ah, siapapun mengharapkan cerita mereka berakhir bahagia.

"Masih sakit, *Babe?*"

"Dikit," Ranaya mencicit kecil. Mulai mau menampakkan wajahnya yang tadi memerah padam sekarang pucat dengan bibirnya yang kering dengan bekas gigitan di sana. Napasnya yang tadi terburu-buru kini mulai teratur. Hatinya yang berdebar tak karuan, khawatir dengan kondisi bayinya mulai berangsur tenang bak air di dalam baki.

Dalam hati, Ranaya berterima kasih pada suaminya.

Araka menghela napas lega, artinya keadaan sang istri sudah lebih baik. Ia tetap mengusap punggungnya, memberi kecupan ringan di pucuk kepalanya sambil memejamkan mata. Kemudian ia menunduk, berganti memberi ciuman manis di perut istrinya dengan baju yang senantiasa terbuka separuh.

"V jangan rewel lagi, kasian Mama, Sayang. Jangan terlalu ngerepotin Mama di dalem, ya. Janji sama Papa jangan nakal-nakal. *Hm?*"

Tepat saat kalimat itu selesai diucapkan, tangan Araka yang kebetulan ikut bertengger di atas perut istrinya menerima sebuah tendangan dari bayi mereka. Setelah itu, perlahan rasa sakit di punggung Ranaya mulai hilang.

Araka mengakhirinya dengan senyuman termanis, mendaratkan kecupan terakhir sebelum ia kembali ke posisi semula.

"Udah ilang sakitnya?"

Ranaya mengangguk lemah, tenaganya seolah terkuras habis hingga napasnya terengah-engah dengan keringat yang membasahi pelipis dan dahinya. Araka membantu mengelap peluh itu dengan tangannya sendiri. Setelahnya

Ranaya bangkit, duduk tegap mengusap perutnya yang bergerak-gerak.

"Maaf, aku ganggu tidur kamu."

"Gak pa-pa," Araka tersenyum tenang. "Yang penting sekarang kamu sama V baik-baik aja. Lain kali kalo kamu ngerasa sakit bilang, ya. Jangan dipendam sendiri. Kita masih belajar jadi orang tua, jadi apapun yang terjadi waktu kamu lagi hamil gini kita bisa tanya dulu ke orang-orang yang udah berpengalaman. Supaya tau gimana cara nanganinnya dan gak gegabah. Termasuk waktu kamu tiba-tiba kesakitan gitu. Aku panik, lho, tadi. Ngira kamu lahiran sekarang."

"Iya-iya, maaf." Ranaya memelaskan suaranya, berharap Araka tidak menceramahinya sampai pagi. Ia mengambil tangan Araka dan mengarahkannya ke punggungnya.

"Diusap-usap lagi," pintanya memohon.

Araka terkekeh kecil. Menuruti apa yang diminta istrinya tanpa memprotes apapun. "Sekarang kucing garong aku mulai manja, ya ... aw!"

Satu cubitan kepiting di perutnya.

Ranaya mempelototinya tajam, sebelum akhirnya menyandarkan kepalanya di dada sang suami dengan nyaman. Satu-satunya tempat teraman yang pernah ia tahu, diiringi bunyi detak jantung yang teratur juga suara helaan napas yang bisa ia dengar dengan jelas.

Araka masih setia mengusap punggung istrinya, walau Ranaya sudah tidak mengeluh sakit ia tetap melakukannya. Sesekali mengecup ubun-ubun sang istri yang beraroma

melon, selain itu tangannya yang lain juga ikut mengusap perut istrinya yang semakin besar.

"Keknya V masih kangen Papa, makanya *caper* sampe ngerepotin Mama ya, Nak?" Araka bermonolog sendiri. Suara kecilnya masih bisa terdengar di dalam kamar yang sunyi itu. "Tapi ... keknya Mama kamu juga keliatannya kangen V. Liat, deh, pake manja-manja segala. Bilang kangen aja gengsi."

"Apa, sih, kamu ngomong gitu sama V? Jangan ngajarin anak aku yang aneh-aneh, deh!" Ranaya memprotes tak terima.

"Anak aku juga kali." Araka tertawa ringan. "Gak perlu ngomong gitu juga aku tau kalo kamu sebenernya kangen. Ngaku aja."

"Dih?" Sudut bibir Ranaya tertarik ke atas dengan sinis. Namun tak urung bibirnya merapat menahan senyuman.

Araka kembali mengecup ubun-ubun Ranaya dengan sayang, kemudian menempelkan pipinya di pucuk kepala. Tangannya masih menempel di punggung dan perut istrinya, sembari mendekapnya hangat agar Ranaya tidak perlu merasa cemas atau takut lagi.

"Yang tadi beneran sakit, ya?"

"Pake nanya," sahut istrinya dengan galak. "Makanya udah tau istri lagi hamil tua gini jangan disakitin mulu."

"Iya-iya, *Babe*. Jangan bahas masalah itu lagi, oke. Kita udah tau masalah masing-masing, aku mau kasus itu ditutup sampe situ aja, gak usah melebar ke mana-mana. Kalo dibahas nanti kita ribut lagi. Gak baik buat V, belum lahir udah liat mama-papanya bertengkar."

"Kamu juga jangan nyari perkara terus!"

Araka mendengus pelan, selain harus menjadi suami siap-siaga ia juga harus menjadi lelaki tahan banting. Apapun mantra pedas yang diucapkan istrinya mulai saat ini ia harus melatih mental agar lebih kuat. Anggap saja perkataan sadis istrinya seperti susu murni yang tak sengaja tercampur sari pare.

"Udah, ah. Aku mau ke kamar mandi. Kebelet!" Ranaya tiba-tiba melepaskan dirinya, membuat sang suami yang sedang melamun terkesiap.

"Aku anter?"

"Kamar mandinya di depan mata kamu, Ar."

Araka menyengir lebar. "*Beser*, ya, *Babe*?"

Tatapan belati itu keluar lagi. "Besok kalo ada anak kedua aku mau kamu yang hamil. Biar tau rasanya sering pipis sama ngantuk mulu, minggir kamu!"

Araka merengut, mengusap lengannya yang ditabok sang istri. Setelah itu Ranaya pergi, menutup pintu kamar mandi tak lupa menguncinya, menyisakan Araka yang geleng-geleng kepala.

Araka kembali menoleh, mendengar nada dering di ponselnya berbunyi. Ia kira Dokter Elmi kembali menelponnya, ternyata nama 'Bos Besar' terpampang jelas di layar ponselnya. Segera Araka mengangkat telfon itu dengan alis bertautan, tumben papanya menelfon tengah malam begini.

"Iya, Bos?"

"Kamu dimana? Tiga hari gak pulang-pulang!"

"Ehehehe," Araka cengengesan macam tiada dosa. "Ini lagi di apartemen kok, Pa."

"Istri kamu gimana?"

"Udah baikan, kok. Em ... belum sepenuhnya, sih, tapi *Bebeb* udah mau diajak pulang. Besok pagi udah balik ke rumah, kok, Bos."

"Syukurlah, sekarang kamu pulang ke rumah."

Araka mengernyit keras. "Kenapa, Pa?"

"Ada polisi yang tiba-tiba geledah rumah kita."

"Polisi?"

"Iya, mereka dapat laporan katanya kamu pake barang haram lagi. Jujur sama Papa, setelah kamu hampir dipenjara waktu itu apa kamu coba-coba makai barang itu, Aka?"

"Apa?" Kernyitan Araka semakin menjadi-jadi. Ia sampai berdiri dari duduknya dan berjalan menuju jendela agar Ranaya tidak mendengar percakapannya. "Aku bahkan gak pernah nyentuh barang itu, Pa. Mana berani aku, nakal-nakal gini juga tau batas, kok."

Mr. Ken menghela napas panjang, ia tentu sangat mempercayai putranya. Walau Araka itu bandelnya sering membuatnya ingin membenturkan kepalanya ke meja, tapi ia tahu, sekali ia mengucapkan 'tidak' Araka tidak akan berani melanggar perintahnya.

"Kamu dijebak lagi?"

"Bisa jadi, tapi ... gak mungkin musuh aku jebak aku lagi, Pa. Secara aku sama mereka juga sepakat buat damai."

Mr. Ken mendengkus tajam. Membuat Araka merasa bersalah telah merepotkannya, pasti papanya kesal. Sebisa mungkin Araka tidak ingin papanya ikut campur dalam urusannya, biarlah semua masalah itu ia tangani sendiri. Ia takut akan ada banyak pendendam yang menuntut balas dendam setelah ini jika papanya ikut campur. Secara keluarga mereka selain terkenal di bidang bisnis, juga terkenal di telinga para musuh. Termasuk si bungsu yang sebelumnya bermasalah dengan pengedar ilegal seperti Zico.

Jangan sampai papanya tahu tentang semua yang terjadi dalam hidupnya. Karena jika papanya sampai turun tangan, permusuhan ini mungkin akan berakhir cepat ... tapi berbuntut panjang.

Tenang dan cekatan.

Sejak dulu sosok Kenzie Axellez memang semenyeramkan itu. Guru besar Araka yang tidak patut dicontoh. Di balik sisi tegas, keras, dan hangatnya masih ada bayangan Lucifer yang bersembunyi di dalam dirinya. Araka yang hanya singa kecil tahu merengek belum ada apa-apanya.

"Em, Papa gak perlu khawatir. Pasti cuma terjadi kesalahpahaman doang, kok. Itu cuma penggeledahan biasa. Aku pulang sekarang sama *Bebeb*. Papa bisa hubungi Papanya Rey? Mungkin kita perlu bantuannya."

"Oke, Papa percaya kamu bisa nanganin ini. Jangan sembrono, musuh kita di mana-mana. Kamu pulang jangan panik, tetap bersikap tenang seperti biasa. Papa bisa ngurus polisi yang di sini. Kamu di jalan hati-hati, ingat istri kamu

lagi hamil. Kalo sampe lalai jaga dia Papa tebas kepala kamu!"

Glek!

Sejak kapan bulir ludah berubah menjadi kerikil tajam yang merambat turun di kerongkongannya?

"I-iya, Pa. Ya udah aku tutup dulu, ya. *Bye*, Papaku sayang!"

"Jijik!"

Tut!

Araka mengusap dadanya dramatis. Tidak istri, kakaknya, kakak ipar, papanya, sekarang ada kakak ipar baru yaitu mantan musuhnya, kenapa semua orang selalu suka menyiksa anak malang ini?

"Nasib gue gini amat, ya Tuhan. Suka nyiksa orang, eh ... disiksa keluarga sendiri. *Hadeh* ...," dengusnya sebal.

Araka meletakkan ponselnya di tempat tidur setelah sang papa mematikan ponselnya. Ia membuka kaosnya dan menggantinya dengan baju baru yang ia ambil dari lemari. Tidak terlalu banyak isinya, secara Araka hanya menempati apartemennya untuk singgah saja. Karena itu tekatnya makin bulat untuk menjual tempat ini, lagipula sejauh ini sudah ada yang mau menawar dengan harga fantastik.

Lumayan, 'kan? Meskipun sudah cukup mampu tapi jika ada segepok uang yang terpampang di depannya mata Araka melebar juga.

Pintu kamar mandi terbuka, menampilkan sang istri yang melengkungkan alisnya bingung.

"Mau ke mana?"

Araka menoleh setelah sibuk membuka koper, dan memasukan beberapa bajunya ke sana. "Kita pulang sekarang, ya, *Babe*. Tadi Papa nelfon. Katanya ada polisi di rumah."

"Ke-kenapa?"

Pelan-pelan, Araka menjelaskan tentang apa yang terjadi. Termasuk penggeledahan itu dan paparan papanya dengan bahasa seringan mungkin. Daripada para aparat itu Araka lebih takut istrinya cemas lagi.

"Gak pa-pa, 'kan, kalo kita pulang sekarang?"

Ranaya menggeleng lemah. "Aku ... takut."

Dengan sangat berusaha, Araka menampilkan senyuman tenangnya. Mendekap sang istri dengan hati-hati, takut Ranaya tahu tangannya yang gemetar karena khawatir tentangnya. "Jangan takut, ini bukan yang pertama kali, kok. Biasanya juga ada polisi yang patroli di sekitar komplek, bahkan sampai masuk ke rumah juga buat pemeriksaan rutin. Mungkin yang sekarang agak beda aja, ada yang ngelapor aku pakai barang itu." Araka tersenyum lagi. "Kalo kita emang gak salah, jangan takut. Semuanya pasti baik-baik aja. Aku yakin itu cuma laporan kosong, mana ada barang gitu di rumah aku."

"Tapi, gimana kalo ternyata Zico ...."

"Zico emang pengedar, *Babe*. Tapi jujur aku gak curiga sama dia, bisa jadi ini ulah orang lain. Kalo Zico yang ngelakuin ini, kenapa dia sampai lapor polisi? Kamu tau, 'kan, Cyber itu harus sebisa mungkin menghindari polisi kalo gak mau pekerjaan ilegal mereka ketahuan? Ya, memang. Yang dulu

bikin aku keluar dari sekolah itu Zico lewat bantuan Elena. Tapi sekarang aku udah punya kamu, gak mungkin Zico macem-macem sama sesuatu yang menyangkut soal kamu. Zico udah bilang, dia mau bayi kita lahir dengan damai tanpa permusuhan apapun. Jadi jangan curiga sama dia, oke?"

Ranaya mengangguk patah-patah. Mengeratkan pelukannya meski terhalang oleh perutnya. Rasa takut ini tidak hilang juga, rasanya Ranaya ingin mengubur dirinya dalam-dalam di dalam pasir.

Araka meringis tak nyaman, menyadari cengkeraman kuat di pinggangnya. "Maaf, aku nyeret kamu ke keluarga aku yang banyak musuhnya."

"Gak pa-pa, aku terima. Aku juga bagian dari keluarga ini, 'kan?"

Araka tersenyum kecil, melonggarkan dekapannya dan menangkup wajah sang istri. Mencium keningnya yang terasa hangat. "Makasih udah nerima aku apa adanya. Meskipun di mata orang aku sempurna, tapi tetap aja di depan kamu aku selalu ngerasa kurang. Kamu ... terlalu bagus buat aku."

Ranaya ikut tersenyum kecil. "Jangan *insecure*, aku bangga punya gelar istri kamu."

Araka menarik senyuman lebih lebar. Menyampirkan sebuah jaket *cardigan* ke pundak istrinya. Lalu mengancingkan maniknya satu-persatu dengan telaten.

Mengembalikan atensi pada kopernya, ia menutup kopernya setelah dirasa tidak ada yang perlu dibawa lagi. Mengecek semua benda agar tidak ada yang tertinggal termasuk ponsel, kabel *charger*, buku-buku, baju, alat-alat yang ada di

meja rias, bahkan makanan ringan sekalipun. Araka sengaja meninggalkan PS-nya yang ada di bawah, akan ia ambil esok hari.

Ia menggenggam erat tangan istrinya sambil menyeret kopernya. Mengunci pintu apartemen sebelum turun ke bawah, menekan tombol *lift* dan masuk ke sana. Menuju lantai paling dasar dan melewati lobi, bergegas ke parkiran untuk memasuki mobilnya. Memasukan kopernya ke bagasi belakang lalu memasuki mobilnya di mana Ranaya sudah masuk lebih dulu.

"Ar,"

"*Hm?"*

Araka menoleh sebelum sempat menyalakan mesin. Melipat dahinya begitu menyadari istrinya duduk dengan gelisah.

"Minta apa, *Babe?"* tanyanya dengan lembut, masih berusaha *stay cool.* Seandainya tidak ada Ranaya di sini, sudah sejak tadi Araka menancapkan gasnya menuju rumah.

"Kamu ... jangan marah, ya."

"Emang kenapa?"

Ranaya menunduk, memilin jari-jarinya yang masih tersisa cat kuku karya suaminya dulu.

"Aku masih ngantuk."

Sudut bibirnya tertarik, menampilkan senyuman geli. "Kirain apa, ya udah baringan di sini aja dulu. Nanti kalo udah sampe rumah aku bangunin."

Araka menurunkan kursi istrinya menjadi agak turun ke belakang, mengambil jaketnya yang ada di belakang sebagai selimut sementara. Mengecilkan volume AC, dan menyetelkan lagu relaksasi dari ponsel yang terhubung dengan *speaker* di mobilnya.

Araka mengusap kepala Ranaya, menunduk sebentar untuk mencium perutnya yang mencuat. Setelah dirasa posisi istrinya sudah aman dan nyaman, Araka lantas menyalakan mesin dan melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Baru saja ia berhenti di lampur merah, ponselnya kembali berbunyi. Sebuah panggilan masuk dari sang papa.

"Iya, Pa?"

"Kamu gak usah ke rumah, langsung ke kantor polisi. Mereka nemu serbuk ganja di ruang tamu sama kamar kamu."

'Ganja?'

Lama bund kagak ketemu. Hari ini eke baik banget ye pake double up segala, ehe.

So sorry baru bisa sekarang. Banyak banget kendalanya di dunia asli. Bismilah ajalah, yakin sama Allah Maha Pengatur segalanya

Makasih yang udah setia nunggu. Aku harap kalian gak capek nunggu jujur cerita ini panjangnya kebangetan. Jadi ... yah ... puas lah kalian ketemu Arakun lagi Arakun lagi haha.

Makasih udah follow, vote, komen dan spam lope deh bye bye

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Mr. Ken]

.
.
.
.
.

Spam for next

.
.
.
.
.

***bonus**

Araka: posisi? Cosplay katak panggil hujan

51. Makin Curiga

Sumpah ya sekarang tuh pada kenapa sih kesel weh 3x ngirim wall gak kekirim. Perbarui link bio juga gak bisa

Pantes kemarin ada yg komplen link grubnya kok gak ada padahal di aku ada, makasih yah buat yg udah DM aku dan ngasih tau di IgE

Yang udah join di gc WA selamat bergabung, yang belum join linknya udah aku cantumin di bio. Kali ini udah ada. Ma-maaf atas ketidaknyamanannya

H-HAPPY READING HUAAA

Satu lagi, jangan lupa koreksi kalo ada typo

Jangan ngeluh kalau kopi kamu dingin, awalnya juga hangat tapi kamu abaikan. ~ **Ranaya Violeta**.

"Papa."

Mr. Ken, pria 62 tahun itu mengangkat pandangannya. Terjatuh langsung pada putranya yang dibanjiri keringat datang menghampirinya yang duduk di dalam kantor polisi sambil tergopoh-gopoh.

Mr. Ken berdiri dari duduknya, ada gurat khawatir yang terpancar untuk sang putra bungsu.

"Papa gak pa-pa?"

"Gak pa-pa, mereka cuma minta keterangan Papa aja tadi. Aka, lebih baik sekarang kamu cepat masuk ke dalam. Kamu udah ditunggu polisi."

Dengan susah payah Araka menelan ludahnya, meski bukan yang pertama kali tetap saja semua hal ini membuatnya takut. "Ta-tapi ...."

"Kamu gak perlu takut, Papa udah telfon papanya Rey dan beliau siap bantu kita. Kamu tinggal jalanin tes kayak dulu lagi, jawab semua pertanyaan petugasnya sejujur mungkin. Jangan risau, ada papanya Rey di dalam yang siap bantu kamu."

Araka menghembuskan napas pendek, menoleh ke belakang sebentar. "Papa, minta tolong jagain *Bebeb*, ya. Dia ketiduran di mobil."

"Nanti Papa suruh supir buat nganter dia pulang, kamu masuk dulu."

Araka mengangguk patuh. Ia masuk ke dalam ruangan yang minim ventilasi itu, begitu hawa mencekam menyapanya ia mendapati seorang pria berbadan tegap tengah menunggunya bersama beberapa aparatur negara yang tak berseragam, satu di antara mereka duduk di depan komputer.

Pria itu, **Hermansyah Levinson**, seorang pengacara handal yang dipanggilkan papanya mendongak setelah sibuk dengan beberapa berkas di atas meja, mengukir senyuman hangat padanya. Sekilas Araka menangkap bayangan Celia saat melihat senyuman itu. Dia, papa tirinya Rey. Seorang pengacara yang juga pernah membantunya beberapa waktu lalu untuk bebas dari sini.

"Ar," sambutnya tersenyum formal, membuat Araka terkesiap. "Om sudah nunggu kamu, sekarang kamu masuk ke pintu sana dan jalanin tesnya dulu. Nanti kami interogasi kamu di sini, tenang aja, Mr. Ken udah ngomong sama Om buat bantu kamu."

Araka merasa *dejavu*, ia pernah mendatangi tempat ini beberapa waktu lalu. Tepatnya saat ditemukannya obat terlarang di tasnya saat pemeriksaan dulu. Semoga saja kali ini tidak separah dulu.

"Tes urine, 'kan, Om?" tanya Araka memastikan.

Pengacara Hermansyah mengangguk ringan. "Iyap, urine kamu akan diambil sampelnya dan diuji apakah kamu positif mengkonsumsi obat itu atau tidak. Mau Om bantu ambil sampelnya?"

Araka melotot. "Eh, jangan, Om!" paniknya segera menutupi bagian sensitifnya. Berjalan cepat menuju ruangan yang telah disediakan bersama beberapa petugas yang mengikutinya dari belakang. Di dalam pun sudah ada beberapa orang berpakaian medis yang menunggunya.

Syukur-syukur mereka melakukan tes padanya dulu sebelum asal menjebloskannya ke penjara karena kasus kepemilikan obat itu yang belum tahu apa benar begitu faktanya. Mungkin para petugas di sini tahu siapa Mr. Ken dan siapa pengacara yang dipanggilkan khusus untuk menangani bocah ingusan sepertinya. Dua pria itu begitu berpengaruh, nama mereka bahkan dikenal di kalangan pejabat dan antek-anteknya.

Sekitar 15 menit Araka menjalani pemeriksaan, kini ia duduk di ruangan yang tadi disinggahi papanya Rey. Duduk dengan gusar di kursi besi yang terasa begitu dingin di depan seorang petugas yang terhalang meja komputer.

Hawa di sini begitu mencekam dengan tatapan mengintimidasi petugas di depannya, seolah senyuman menawan yang pengacaranya pancarkan tidak berpengaruh sama sekali. Araka ingin kabur saja.

Ada sekitar 20 pertanyaan yang diajukan pada Araka, mereka menginterogasinya begitu ketat dan sangat selektif. Dari pertanyaan satu menyambung ke pertanyaan lainnya, hingga tak terasa interogasi itu berlanjut hingga matahari mulai menampakan diri.

Syukurlah papanya Rey banyak membantunya, beliau juga mengungkit kasus yang pernah menjerat Araka beberapa waktu lalu. Yang merupakan jebakan yang dirancang musuhnya sendiri. Sampai akhirnya mereka mengambil kesimpulan lagi-lagi seseorang menjebak pemuda ini dengan meletakkan obat itu di kediamannya.

Sidik jadi Araka bahkan tak menempel di sana menurut hasil penyelidikan. Saat penggeledahan tadi pun obat itu ditemukan dengan kondisi berdebu, besar dugaan obat itu sudah disimpan lama namun tak terjangkau lagi setelah diletakkan. Apalagi tempat penyimpanannya yang menurut paparan Araka tidak tahu menahu mengapa obat itu bisa ada di sana.

1 jam setelahnya, hasil tes urine Araka keluar. Hasilnya cukup membuatnya bernapas lega ... negatif. Yang artinya ada peluang besar untuknya bisa bebas dari sini. Yah, walau sudah membuat namanya tercoreng lagi karena menginjakkan kakinya di kantor polisi.

"Baik, jadi sudah bisa kami simpulkan jika kasus ini hanya jebakan. Obat yang ditemukan itu sejenis ganja dengan level tertinggi, apabila dosisnya berlebihan bisa merenggut nyawa seseorang, terlebih ini sangat berbahaya jika dihirup oleh ibu hamil. Tim kami belum bisa memastikan apa motif pelapor ini melaporkan kamu, kami akan menyelidikinya lagi. Untuk sekarang kamu bisa bebas dengan syarat, jangan coba-coba tinggalkan kota ini. Beberapa waktu ke

depan kami bisa saja memanggil kamu untuk dimintai keterangan lagi."

"Baik, Pak."

Penjelasan dari polisi di depannya, membuat lipatan di dahi Araka muncul samar-samar. Ia rasa ... semua kasus ini ada hubungannya, mulai dari obat yang melenyapkan Mr. Rabby, dan ditemukannya obat ini semalam. Apalagi posisi obatnya yang ditemukan di tempat yang sama. Membuat kecurigaan Araka semakin menjadi. Bagaimana bisa obat itu ada di dua tempat sekaligus, atau jangan-jangan ... saat ia menemukannya di kadang Mr. Rabby dulu ... obat itu sudah diletakkan di sana tapi baru ketahuan sekarang?

Entahlah ....

Hanya author yang tahu jawaban dari semua misteri ini.

"Satu hal yang membuat saya bangga, anak muda seperti kamu tidak mengkonsumsi obat seperti itu untuk sekedar terlihat keren. Obat ini jelas-jelas dilarang edarannya, ini bisa merusak kesehatan mental dan psikis kamu. Kamu sudah dijebak dua kali. Lain kali hati-hati dalam memilih kawan, jangan salah pergaulan."

Araka hanya mengangguk kaku menerima saran dan nasehat dari petugas di depannya.

Petugas itu pun kembali berbicara pada Pengacara Hermansyah mengenai beberapa berkas dan laporan yang harus diserahkan, serta mengurus persyaratan Araka bisa keluar dari tempat ini. Setelah semuanya benar-benar beres, akhirnya Araka diperbolehkan pulang. Ia keluar dari ruangan itu dengan perasaan lega luar biasa. Di luar sana pun sudah ada papanya yang menunggu bersama Rey yang memegang beberapa berkas yang diminta ayah tirinya.

"Gimana?" tanya Mr. Ken pada sosok pria yang berdiri di belakang putranya.

"Beres, Araka boleh pulang dan bebas dengan syarat. Polisi masih menyelidiki apa motif pelapor yang menyeret nama Araka, selebihnya tidak ada. Masalah siapa yang menaruh obat itu mungkin ini akan memakan waktu lama untuk menyelidikinya. Mau Araka sendiri, polisi, termasuk saya sama-sama tidak memiliki bukti. Bahkan CCTV di rumah Anda saja tidak menunjukkan keanehan apapun di tanggal itu," terang papanya Rey dengan lugas. Menepuk bahu Araka dua kali. "Lain kali hati-hati, ya. Papa kamu punya musuh banyak soalnya. Saya curiga mereka lagi-lagi berbuat ulah untuk menjatuhkan bisnis Anda melalui putra Anda, Mr. Ken."

"Mungkin kita bisa bicarakan ini setelah anak-anak pulang, mereka juga harus sekolah. Kalau tidak keberatan apa Anda bisa mengunjungi kantor saya siang ini?" Mr. Ken mengusulkan.

"Tentu," balas Pengacara Hermansyah tanpa penolakan. "Rey, kalian berdua pulang saja, ini sudah pagi. Papa sama Mr. Ken masih ada urusan di sini."

"Baik, Pa."

"Makasih banyak, Om, bantuannya."

Pengacara Hermansyah tersenyum tipis, mengangguk dengan kecil namun tegas pada klien sekaligus teman putra tirinya. "Sama-sama, kamu sama Rey. Jaga pergaulan kalian, ya."

Rey dan Araka mengangguk kompak. Baru saja Araka hendak beranjak, Pengacara Hermansyah memanggilnya lagi. Spontan ia berbalik dengan wajah bingungnya.

"Iya, Om?"

Pria itu maju selangkah. "Om belum sempat tanya ini waktu di ruang interogasi tadi. Takutnya malah memancing kasus baru jadi Om mau tanya sekarang."

Alis Araka saling menimbun. "Apa, Om?"

"Akhir-akhir ini, apa ada orang lain yang masuk ke rumah kamu? Maksud Om apa ada orang lain yang datang berkunjung?"

"Gak ada, Om, lagian mana ada temen aku yang ...."

Ucapan Araka menggantung di udara. Suaranya yang tadi terkesan santai seolah pertanyaan papanya Rey tidak mendasar kini ia dibuat terdiam membisu. Wajahnya kosong karena tercengang, baru menyadari hal ini karena pancingan pernyataan dari pengacaranya. Lama terdiam ia mengerjap begitu Rey menyentuh bahunya.

"Ada?" tanyanya mewakili sang ayah.

Dengan ragu-ragu Araka menjawabnya. "Theo ... datang ke rumah gue beberapa hari yang lalu."

"Menurut gue juga sama, sih, ini jebakan."

Juna mengemukakan pendapatnya. Duduk berdua bersama Araka di ruang kelas mereka, menunggu jam istirahat datang setelah guru yang mengajar undur diri lebih awal. Ia baru saja mendengar cerita dari temannya mengenai penggeledahan dan hasil penyelidikan. Juna pun setuju jika ini adalah permainan seseorang yang berusaha menjerat Araka si target utama.

Araka mendesah berat, meletakkan bolpoinnya yang tadi ia mainkan dengan jari, menumpu tangannya pada meja lalu menyisir rambutnya dengan gusar. Ia menarik napas lagi, mengusap wajahnya yang sedikit merasa kantuk. "Ngomong-ngomong, lo inget gak sama orang-orang yang ngeroyok lo waktu itu?"

Juna bergumam, kepalanya mengangguk beberapa saat setelahnya. "Orang selatan, 'kan? Dari jaket tim sama mobilnya, sih, gue yakin mereka orang sana. Tapi ... mukanya familiar."

"Zico bilang yang ngeroyok lo itu tim kita, besar dugaan gue kalo mereka juga komplotan penghianat itu. Rey tadi juga bilang ternyata mereka gak cuma satu orang, ada yang bersekongkol di Varrios. Gue udah bisa nyimpulin semuanya, di tim kita sendiri ada dua *tikus* yang jadi *hama*, sisanya cuma sebagai entek-entek yang nyamar jadi personil. Bisa jadi yang ngeroyok lo waktu itu mereka. Mungkin lo gak kenal wajahnya secara Varrios sekarang personilnya makin banyak aja."

"Gue awalnya juga curiga gitu, Ar. Muka mereka familiar banget, tapi pakaian dan kendaraan mereka yang bikin gue mikir mereka bukan orang sini." Juna sependapat. "Malam itu gue pulang sama Rey dari markas Cyber, kita pulangnya terpisah kar'na gue harus jemput Jira di tempat LESnya dulu. Di tengah jalan mereka nabrak gue dari belakang sampai gue terpental beberapa meter ke depan, gue bangun dan mereka langsung nutupin kepala gue pakai kantong, abis itu gue dikeroyok habis-habisan. Setelah itu Rey dateng, dan semuanya kabur."

"Satu hal yang bisa gue simpulin, penghianat itu pengen Varrios bubar. Apa mungkin mereka punya dendam pribadi, ya? Atau yang paling masuk akal ... perebutan wilayah?

Sekarang, 'kan, Gardion udah mau bergabung sama kita. Otomatis wilayah kekuasaan kita paling luas." Araka mengusap dagunya sok serius. "Mungkin itu, sih. Mereka nyerang gue sebagai ketua dengan ngelakuin skandal obat itu. Coba deh lo pikir kalo hasil tes gue tiba-tiba positif, otomatis nama Varrios juga ikutan jelek, 'kan? Bisa ditebak selanjutnya apa, kita bubar, dan rencana mereka berhasil. Untung tadi bokapnya Rey nolongin gue."

"Gue setuju sama lo, mulai sekarang kita harus berhati-hati. Jangan diskusiin masalah ini ke sembarang orang, cukup anggota inti aja. Gue takut kalo mereka nyusun rencana baru buat jatuhin lo sebagai ketua, apalagi kita belum tau penghianatnya siapa. Makin susah setelah kita tahu ternyata mereka lebih dari satu orang yang masuk ke Varrios. Keknya ada masalah waktu seleksi dulu sampe gak ketahuan."

"Bagian seleksi masuk Varrios siapa?"

"Dior, anak buahnya Theo. Kelas 11 IPS 5, nanti lo cari dia, deh. Anak-anak garda depan Varrios pasti tahu."

Araka mengangguk, ia akan urus itu di lain waktu nanti.

Tak lama kemudian bel istirahat berbunyi nyaring, Juna bangkit dari duduknya dibantu Araka. Cidera di kakinya sudah berangsur memulih, kini ia bisa berjalan tanpa tongkat lagi walau masih terpincang-pincang.

"Udah? *Kuy*, lah, kantin! Rey sama Yoyo udah nungguin, nih!" seru Araka dengan semangatnya. Ia tidak sabar ingin segera mencari segelas kopi panas untuk disiramkan ke wajahnya yang sejak tadi menahan kantuk. Semalaman ini ia diguncang beberapa kali, mulai dari kepanikan istrinya yang ia sangka akan melahirkan sampai berujung interogasi

menyeramkan dengan pertanyaan-pertanyaan menjebak jika dijawab ngawur.

Araka bersyukur Tuhan memberinya mulut yang licin dan otak yang licik. Hingga ia bisa menjawab pertanyaan para petugas itu dengan jujur sambil menutup segala celah agar polisi tidak bertanya hal yang jauh lagi. Bisa gawat jika mereka sampai tahu Araka punya kakak ipar tiri seorang pengedar.

"Juna."

Juna berhenti melangkah, begitu pula dengan Araka yang baru saja hendak melangkahkan kakinya keluar kelas. Kedua pemuda itu berbalik, mendapati gadis berwajah pucat berdiri di belakang Juna. Membawa sekotak bekal berwarna merah, menunduk dalam sambil menyerahkan kotak makan itu.

"Iya, Jira?" Juna menarik sudut bibirnya, membentuk lengkungan garis manis yang disebut senyuman. Mendengar namanya dipanggil dengan begitu lembut, desiran hangat itu selalu mampir untuk menyirami hatinya.

"Ini ... buat Juna."

Sebelum menjawab Juna mengambil terlebih dulu kotak yang disodorkan Jira padanya, berjaga-jaga supaya Jira tidak berubah pikirin atau menarik kotaknya lagi. "Beneran ini buat Juna?" tanyanya dengan kedua alisnya yang saling terangkat.

Jira mengangguk kecil, menggaruk kepala belakangnya dengan kikuk. Gadis berkuncir kuda dengan poni yang menjuntai sampai pipi itu tampak malu.

"Di-dimakan, Jira buat rotinya sendiri."

"Makasih, *Little Snow*."

Juna tersenyum lebar, menepuk pucuk kepala Jira dua kali. Ia bisa melihat semburat merah itu menyebar di kedua pipi Jira yang sedikit berisi. Juna menahan diri, tidak boleh menyentuh Jira sembarangan.

"Jira mau masuk lagi, *dadah* Juna."

Juna masih tersenyum seiring Jira pergi meninggalkannya yang masih setia berdiri di ambang pintu. Gadis itu kembali ke bangkunya yang terletak sedikit jauh dari mejanya, kembali membaca buku tebal bergenre fantasi. Juna selalu tahu Jiranya menyukai novel bertema fantasi-misteri. Tak terhitung berapa banyak novel Harry Potter sampai Sherlock Holmes beraneka seri di kamarnya.

"Tumbenan Jira pake bawain lo bekal segala."

Juna tersenyum sambil menunduk, menatap kotak makan di tangannya penuh makna. "Sejak gue kecelakaan Jira rajin buatin gue makan siang, lumayan. Bisa dimakan pake cinta."

"Halah! Cinta-cintaan tai kucing!" Araka meraupi wajah Juna dengan gemas, temannya itu malah tersenyum-senyum tidak jelas.

"Bilang aja lo iri bini lo gak bisa semanis gebetan gue!"

Araka menatap temannya tajam. Tidak mengelak juga karena ucapan Juna memang benar adanya. *Bebeb*-nya bersikap manis karena dua hal saja. Kalau bukan iblis di tubuhnya minggat, pasti ada maunya.

"Tapi bagus, deh, temen gue sekarang ada kemajuan. Gak TTM-an melulu. Lagian gue kadang gemes, deh, sama cewek

lo. Gak mau pacaran tapi dia kek ngasih harapan gitu."

"Deket Jira aja gue udah syukur." Juna tersenyum miris, mengasihani dirinya sendiri. "Semalem juga gue udah nembak Jira lagi."

"Diterima?"

Juna menatapnya, kemudian tersenyum lebih lebar, kepalanya menggeleng dengan lemah.

"Nggak."

"Oh."

Respon terlaknat yang pernah Juna dengar dari teman laknatnya ini. Juna merasa jengah, Araka apalagi.

Tidak heran, karena Araka pun sudah lebih dari ratusan kali mendengar betapa mirisnya kisah percintaan temannya itu. Seperti Kolonel Harland Sanders yang resepnya di tolak lebih dari 1009 kali oleh restoran-restoran, sesering itu pula Araka mendengar temannya ditolak oleh gadis yang konon katanya cinta masa kecil Juna.

Tidak terhitung berapa banyak mawar, surat cinta, cokelat, boneka, balon berbentuk hati, bahkan kucing beserta kandangnya, juga benda-benda manis lainnya yang diberikan pada Jira sebagai ungkapan kasih sayang dan syarat mengajukan menjalin hubungan, ujung-ujungnya Juna tetap mendapat penolakan.

Yang membuat Araka merasa tak habis pikir adalah, Jira menerima semua pemberian Juna, kecuali perasaannya. Terkadang Araka merasa kasihan, tapi terkadang ia merasa senang juga. Karena dia bukan satu-satunya pria yang

dibuat gila oleh cinta, setidaknya dia punya teman yang sama mirisnya.

Satu kata untuk orang ini?

Kurang dari 5 menit perjalanan, mereka akhirnya sampai di kantin. Langsung menuju ke meja yang biasa mereka singgahi. Ternyata di sana sudah ada Celia bersama kakaknya.

Celia tengah berkutat dengan buku-buku di depannya sembari menikmati suapan siomay dari Rey. Dia makan dengan lahap, mengunyah sesekali bertanya pada kakaknya tentang soal-soal yang tidak ia mengerti. Rey pun menjawab dengan sabar dan dengan telaten menyuapi adiknya.

"*Amboi, amboi, amboi, mesrenye* ...."

"Arakun!"

Araka datang mengubah atensi keduanya. Celia tersenyum lebar sambil melambaikan tangan menyambutnya, lain halnya dengan Rey yang sejenak menatapnya bengis. Ia memilih sibuk dengan isi piring di depannya, memotong siomay pentol menjadi potongan yang lebih kecil.

"Berdua doang, nih, Theo mana?" tanya Juna setelah duduk di kursi depan Rey, membuka bekal makanan yang tadi disiapkan Jira.

Rey menunjuk salah satu kedai dengan dagu. "Lagi beli makan."

Juna hanya berohria, mulai memfokuskan diri pada roti selai kacang buatan Jira. Senyumnya makin terukir kala menemukan sebuah *note* kecil pun ikut terlampir di dalam kontaknya.

Selamat makan, Arjuna :)

Jira Andara

Juna melenguh gemas dalam hati, *manis sekali gadis itu.* Tanpa membuang waktu ia segera menyantap rotinya, rejeki seorang pejuang cinta tidak boleh dibiarkan terbengkalai.

Sementara Araka di sampingnya, asik memperhatikan gadis mini di depannya. Hari ini Celia tampak manis dengan rambutnya yang dikepang menjadi dua. Dia kelihatan sibuk dengan buku tugasnya, di depannya pun terdapat buku paket tebal yang disandarkan ke botol minumnya yang bergambar kartun Aurora.

"Lagi ada PR apa gimana, Ce'?" Araka bertanya.

Celia mendongak dengan kedua pipinya yang kembung seperti tupai menyimpan kacang, terisi siomay yang dia lahap dua sekaligus. Rakus.

"*Bweshok wujwiyan*."

"Hah?"

"Besok ujian." Rey yang menjawab, memasukkan satu potong siomay ke dalam mulutnya, yang ia makan sepiring berdua dengan adiknya. Ia mengunyah lebih cepat dibandingkan Celia yang masih asik meresapi rasa bumbu di lidahnya. "Telen dulu makanannya, baru ngomong."

"Hihi." Celia tersenyum lucu, menyodorkan bukunya mendekat ke arah sang kakak. Pensilnya menunjuk ke sebuah angka, meminta kakaknya menjelaskan bagaimana cara menjabarkannya.

"*Iiwni aphwa?"*
*(**Ini apa**)*

Rey menjauhkan piring siomaynya lebih dulu, menarik buku Celia untuk melihat soalnya sebentar. Ia menyuruh adiknya mendekat agar bisa menyimak lebih nyaman, mengajarinya pelan-pelan dengan bahasa seringan mungkin.

"Yang ini, kar'na nilai Y-nya sudah ketemu, kita tinggal cari nilai X-nya aja," jelas Rey sembari mencoret-coret buku Celia dengan pensil, Celia dengan fokus memperhatikan penjelasan kakaknya sembari mengunyah. "Di sini kita punya 3x + 2x, kar'na persamaannya udah sama kita tinggal tambahkan angkanya aja. Misalnya gini, di piring Celia punya 3 siomay, ditambah lagi 2 siomay. Jadi berapa?"

"4."

Rey mengernyit. "Kok bisa 4?"

"Siomay Celia dimakan Arakun satu, tuh!"

Dengan murung Celia menunjuk orang di depannya, yang tengah santai mengunyah siomay hasil curiannya di piring Celia.

Rey geleng-geleng kepala. "Ar!" tegurnya.

"Ehehehe," Araka malah cengengesan tidak tahu diri. Menelan bulat-bulat siomaynya lalu bersendawa tanpa malu. "Minta ya, Ce'."

"Udah diambil baru ngomong minta."

Wajah Araka tertekuk sebal mendengar cibiran temannya. "Perhitungan amat sama temen sendiri, Rey."

Rey acuhkan keluhan temannya itu, ia kembali mengajari adiknya yang sempat tertunda. "Yang tadi salah, ya. Jawabannya 5."

"Oh ...." Bibir Celia membulat dengan kepala mengangguk-angguk. Kembali menyimak penjelasan kakaknya dengan anteng.

"Nah, tadi kita udah punya 5x, selanjutnya di sini ada - x. X itu sama dengan satu, jadi kalau - x sama dengan?"

"Min satu."

"Pinter," Rey tersenyum simpul, mengusap kepala adiknya layaknya kucing penurut. "Tinggal dikurangi aja, 5x - x, sama seperti di piring Celia ada 5 siomay, dikurangi 1 siomay tinggal berapa?"

"3."

Rey mengernyit lagi, kali ini lebih tajam. "Kok tinggal 3? Kan, tadi siomaynya 5."

"Tadi di piring Celia siomaynya sisa 4, Kakak. Sekarang tinggal 3 dimakan satu sama Kak Theo, itu!"

Celia kembali menunjuk. Lagi, Rey mengikuti arah tunjuk jari mungil adiknya. Ia memutar bola matanya jengah sebelum akhirnya berdecak kuat.

"*Ck*, Yo!"

Sama seperti Araka, Theo pun ikut menyengir tak berdosa. Berdiri di samping Celia sambil membawa semangkuk es buah, mengunyah dengan *aesthetic* pentol siomay yang ia curi. Menyeret satu kursi lain untuk duduk bergabung

bersama teman-temannya karena 4 kursi di meja itu sudah terisi.

"Nyicip," katanya.

Ulah seenak jidat teman-temannya itu membuat Rey menatap pelakunya dengan kesal. "Temen gue pada kenapa, sih? Busung lapar ya lo semua!"

"Rey mulutnya jahat, deh, *sixpack* gini dibilang busung lapar. Theo kali, hatinya cacingan." Araka tergelak menyebalkan setelahnya.

"Ye ... sembarangan lo ngatain gue cacingan!" Theo memprotes ledekannya. "Belum tau aja lo kalo gue buka baju *fans* lo pada mangkir ke gue." Theo menaikkan kedua alisnya genit, lalu mengedipkan matanya menggoda.

"Apa, sih, kedip-kedip gitu kek kelilipan tawon!"

Araka yang mensarkas paling aktif, sementara dua temannya ditambah Celia hanya memilih menonton. Juna anteng dengan rotinya, Rey yang fokus menyuapi adiknya, dan Celia yang asik haha-hihi menyaksikan perdebatan di depannya.

"Iri bilang, anak muda!" Theo membalas santai. Mengambil satu suap buah di mangkuknya lalu ia kunyah semangkanya dengan khidmat.

"Suka herman, deh, makhluk begini kok bisa, ya ... ANJIV!"

Tega. Satu kata yang paling tepat untuk temannya yang tega melempar kepalanya dengan botol kosong. Araka meringis kencang, mengusap jidatnya yang sepertinya membekas merah.

"Masalah lo apa, sih, Rey?!" pekik Araka tidak terima kepalanya dijadikan ring sembarangan oleh temannya.

"Herman-herman aja mulut lo!" Rey mendelik galak.

"Emang kenapa? Orang gue cuma ngomong herman sama "

"Herman bokap gue, bangsat!"

Araka mengerjap beberapa kali, berkedip cepat menunggu otaknya yang sedang *loading*. Hermansyah Levinson, pengacara yang membantunya pagi tadi, merangkap juga sebagai ayah tiri Rey. Artinya ... orang tua Celia. Menyadari itu, Araka seketika menyengir kikuk.

"O-oh, ya maap. Lupa."

Ia melirik sinis saat Theo malah tertawa menyebalkan. Ia hiraukan temannya itu, Araka beranjak dari kursi. Menuju kedai untuk memesan segelas kopi dan semangkuk mie rebus. Ia menunggu sambil bersenandung di depan kedai, menjawab beberapa anggota Varrios yang kebetulan menyapanya. Begitu Araka ingin mengambil nampan makanannya, ia merasa celana seragamnya ditarik. Menunduk, keningnya berkerut membentuk gelombang bingung.

"Aduh, calon mantu kok ada di sini sendiri?" ujarnya. Mengangkat ketiak anak berusia 1 tahun itu, menggendongnya lalu mencium pipinya yang wangi dengan gemas.

"Ansel? Kamu ada dim ... eh, kok ada elo?"

Dari belakang, muncul seorang wanita berpakaian formal. Blazer yang melekat di tubuhnya terlihat cocok dengan rok span hitam yang senada dengan sepatunya. **Rafayla**

Bratajaya, seorang donatur sekaligus istri dari kepala sekolahnya. *Revano's wife.*

"Tumben ke sini, Kak?" Araka menyapa saat wanita itu datang menghampirinya.

Ia juga suka bergaul dengannya, selain kepribadian Fayla yang terkesan tegas namun lembut hampir mirip dengan istrinya tapi Fayla lebih ramah dan murah senyum wanita ini juga tidak terlalu banyak minta. Seperti ... memanggilnya 'Bu' saat di wilayah sekolah, tidak seperti kepala sekolahnya yang akan melotot tajam jika Araka memanggilnya 'Kak Vano' di depan murid lainnya.

"Iya, bentar lagi semua parlemen sekolah ada rapat. Jadi gue dipanggil ke sini buat ngewakilin Ayah," terang Fayla dibumbui senyuman tipis di bibirnya yang terbelah dua. Ia makin tersenyum lebar kala melihat putranya anteng di gendongan Araka, ada sebuah ide yang terlintas di benaknya.

"Lama, ya, rapatnya?"

"Cuma tiga jam doang, kok. Em, itu ... gue boleh titip Ansel, gak? Lo, 'kan, *jamkos* abis ini. Gue gak bisa minta tolong ke siapa-siapa lagi, di rumah juga sepi."

"Boleh, dong!" Araka menjawab semangat. "Anak lo aman di tangan calon mertuanya."

Fayla berdecih geli. "Masih ngotot aja jodohin dia sama calon bayi lo?"

"Mana tau jodoh, 'kan?"

Fayla mengiyakan saja, malas beradu argumen lagi. Ia mengecek getaran dari ponselnya, menerima sebuah pesan

yang berisi pengumuman rapat akan dimulai sebentar lagi. Fayla segera berpamitan dengan terburu-buru, setelahnya ia pergi menuju ruang aula dengan langkah cepat agar tidak terlambat.

Araka menggendong Ansel dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain mengambil nampan berisi makanannya. Kembali lagi ke mejanya di mana di sana teman-temannya masih asik berbagi tawa. Yang didominasi Theo yang terbahak dan Celia yang cekikikan manis, entah apa yang dibahas hingga ia temukan Rey memasang wajah masam.

"Buset! Anak siapa, nih?" Theo mengubah haluan topiknya, ia lebih penasaran dengan sosok anak kecil yang digendong Araka.

"Nemu tadi di jalan lagi guling-guling," jawab Araka dengan asal.

Ia duduk dan meletakkan Ansel di pangkuannya menghadap ke depan. Anak itu sangat aktif, tangan mungilnya memukul-mukul meja tak berirama. Dengan suara tawa mungil yang mengundang senyum semua orang untuk terbit. Giginya yang hanya tumbuh empat ia pamerkan penuh percaya diri.

"*Btw*, entar *jamkos* lo pada ke mana?" Theo bertanya pada semua. Mencomot satu lagi siomay di piring Celia, mendapat hadiah tatapan sengit dari Rey karena merasa dirampok lagi.

"Kak Fayla nitip Ansel sama gue, jadi gak bisa ke mana-mana takut emaknya nyariin nih anak. Gak pa-pa, lah, belajar ngurus anak sesekali."

"Makin cocok aja lo kalo gue liat. Aura bapak-bapak lo makin keliatan." Juna menimpali.

Araka tersenyum lebar tiga jari. Telunjuknya ia relakan untuk menjadi mainan Ansel, digenggam lalu dimasukan ke dalam mulutnya. Araka menarik jarinya dengan lembut, mengatakan itu mainan kotor dan Ansel tidak bisa memakannya. Sebagai gantinya, ia mengambil segelas air mineral di depannya yang memang diletakkan menumpuk di atas meja. Membersihkannya dengan tisu lalu diserahkan pada Ansel. Bocah itu gigit ujungnya dengan gemas.

Sambil tersenyum geli Araka menciumi pucuk kepala anak itu yang berbau wangi, rambut Ansel yang tumbuh lebat terasa geli menggesek hidungnya. Hal itu kian membuat Araka jadi tidak sabar menunggu calon anaknya lahir.

Satu yang membuatnya penasaran, kira-kira V mirip siapa?

Besar harapannya jika calon anaknya nanti lebih baik mirip Ranaya saja. Araka tidak tega jika V mengambil sifat bapaknya yang sembrono minta ampun. Karena ... Araka tidak ingin, mengurus anak sepusing papanya saat menghadapi dirinya.

"Ih, pipinya lucu! Celia boleh pegang?"

Araka mendongak, mengangguk tidak keberatan memenuhi permintaan Celia. Gadis itu meminta bertukar tempat dengan Juna, menjadikan kini Celia duduk di samping Araka dan Juna duduk di antara Rey dan Theo. Celia menoel-noel dengan gemas pipi gembul milik Ansel, menjadikan bocah itu tertawa dengan tangannya mungilnya yang berusaha menggapai wajah Celia.

"Kalo bukan anak manusia, Celia pengen gigit pipinya!"

"Yang ada kamu yang digigit duluan sama Pak Revano."

Celia menyengir manis karena ucapan kakaknya. Ia melenguh lucu, lidahnya berdecak-decak untuk menghibur bocah itu. Membuka kotak pensilnya, mengambil sebuah pulpen yang berbentuk boneka jepang di ujungnya dan menyerahkannya pada Ansel sebagai pengganti gelas air yang menjadi mainannya tadi. Kini penyok karena gigitan gigi-gigi kecil itu.

Di lain itu, Rey kakaknya diam-diam menatap Celia penuh arti. Ia suka melihat Celia begitu akrab dengan anak kecil. Gadis itu sama lucunya seperti mereka. Ada hawa lain yang terpancar hingga Rey sulit mengalihkan pandangan. Celia dan anak-anak, terlihat seperti komponen yang lengkap.

Rey seketika terkesiap sadar, mendengar nada dering ponsel memecah suasana, namun kali ini bukan berasal dari ponselnya. Sedikit melirik, rupanya suara itu berasal dari ponsel Theo.

Rey sedikit menurunkan alis tebalnya kala menangkap gelagat aneh temannya. Theo tampak terburu-buru mematikan ponselnya. Mengetik dengan cepat untuk mengirim pesan di nomor yang sama. Setelahnya, ia tiba-tiba berdiri. Membuat Rey segera mengalihkan pandangannya agar tidak ketahuan.

"*Guys*, gue cabut, ya? Ada urusan penting, nih. Entar kalo ada diskusi atau rapat lagi umumin di grup aja, gue bakal dateng kalo gak ada halangan. Keknya nanti gue gak balik sampe jam pulang, deh."

"Em, oke."

Tidak ada yang menjawab ucapan itu selain Juna, yang duduk paling dekat dengan Theo. Mengedikkan bahunya

tanda ia mengiyakan alasan temannya yang berhalangan hadir jika ada rapat nanti.

Theo sempat menepuk punggung Juna beberapa kali, sebelum akhirnya ia beranjak meninggalkan kantin dengan langkah yang sedikit terkesan terburu-buru. Hal itu turut membuat Juna memicingkan matanya, bahkan roti selai kacang yang tersisa satu gigit terasa begitu malas untuk ia kunyah.

Rey mendapat tendangan kecil di bawah meja. Mendongak, mendapati Araka sedang melirik ke samping dan mengedikkan dagunya memberi kode. Rey mengangguk kecil, paham maksud dari itu.

"Hei, lo berdua!"

Dia memanggil dua laki-laki berjaket hitam anggota Varrios yang kebetulan duduk di meja yang dekat dengan mereka. Tanpa membantah mereka menghampiri meja Rey sesegera mungkin.

"Kenapa, Bos?"

"Lo cari Theo, lo ikutin dia diem-diem. Jangan sampai ketahuan. Lapor ke gue kalo ada sesuatu yang gak biasa, atau ... yang paling relevan kalo dia ketahuan ngelakuin hal yang mencurigakan lo foto dan kirim ke gue sebagai bukti." Rey menandaskan dengan tegas dan lugas.

Dua laki-laki itu mengangguk kompak, mulai menjalankan perintah Rey dan bergegas keluar kantin. Untungnya Theo belum jauh dari sini, jadi mereka tidak akan sulit menemukan jejaknya.

"Apa sekarang kita juga harus curiga sama Theo?" Juna bergumam cukup keras untuk didengar di meja itu. Rey di

sampingnya pun ikut mendengus samar, seakan dia juga tidak punya pilihan untuk melayangkan tuduhan.

Araka yang tetap asik menimang Ansel di pangkuannya juga mendengar, ia menyempatkan diri menyahuti gumaman temannya. "Kenapa nggak? Semua orang punya peluang buat jadi pelaku. Bahkan ... gue aja gak percaya sama lo berdua."

Rey dan Juna saling pandang, keduanya melempar senyum miring pada Araka.

"*Welcome to the game.*"

Apa kalian pikir konfliknya tambah banyak? Gak selesai-selesai? Makin rumit dan banyak misteri yang belum terungkap? Rasa penasaran dan su'udzon kalian makin menjadi-jadi?

Kalian kira masalahnya makin panjang? Xixixi ... tidak. Malah konfliknya akan selesai sebentar lagi. Bener-bener sebentar lagi.

Makin banyak konfliknya, makin cepat selesainya.

Aku nyusun konflik cerita ini seperti piramida terbalik. Makin ke atas makin lebar, begitu juga di cerita ini. Makin ke belakang makin banyak konfliknya, setelah itu aku akan nyalakan bom di puncak paling atas!

Dan ... BOMB!

Semua jawaban dari misteri2 ini akan terungkap sekaligus. Puluhan misteri tapi jawabannya satu, iya, cuma satu. Kira2 apa ya?

Bakal ada banyak plot twist di cerita ini? Jadi ... jawaban versi kamu sudah benar belum?

Temukan jawabannya sebentar lagi!

Masih sabar atau udah geregetan nih? Masih mau lanjut atau berhenti di sini karna nyerah?

Ketemu besok lagi

Makasih untuk vote, komen, follownya dukungan kalian sangat berarti buat aku.

Bye bye (-)

[Araka Leon Axellez]

[Arjuna Renggala]

[Jira Andara]

[Reyza Yudana]

[Celia Annora Levinson]

[Matheo Xaquila]

.
.
.
.
.

Can i get spam?

.
.
.

.
.

***bonus: sering ada yang nanya Celia udah kelas 10 tapi kok sering dijabarin kecil. Emang sekecil apa?**

Seimut ini (paling suka tangan sama jarinya imuuuttt ih)

Poin penting: aku kalau nyari cast harus sesuai sama ekspetasi tentang tokoh itu, gimana warna rambut sampai bentuk mata bahkan ukuran badannya. Kalau aku butuh yang matanya sipit tapi warnanya hitam pekat, ya aku cari yang seperti itu. Gak asal ganteng/cantik doang ya :)

Satu lagi, cast hanya pemanis, cukup jadiin *cuci mata* aja di cerita ini. Tidak diperlukan banget kok, kalian bebas membayangkan gimana visual tokoh versi kalian. Di sini aku cuma membantu yang kesulitan membayangkan bagaimana fisik tokoh satu, dua, dll. Kalau tidak dipakai juga tidak apa-apa, tidak masalah sama sekali. Semua kembali pada kalian, love u all

52. Satu Fakta Lagi

Koreksi kalau ada typo

"Secantik apapun lo, kalo bukan jadi selingkuhan gue cantiknya gak guna. ~ **Araka Leon Axellez**."

"Jadi gimana? Udah siap?"

Ranaya menelan ludah pahit, tak tahu harus mengatakan apalagi. Alhasil ia hanya berdiri mematung di ambang pintu rumahnya, setelah membukakan pintu untuk tamunya Ranaya masih enggan untuk bergerak. Seolah paku tak kasat mata menancap di seluruh tubuhnya, membuat Ranaya mati kutu.

"Nay?"

"Em?"

Ranaya mengerjap, merasakan sentuhan di bahunya yang tertutupi jaket rajut tebal. Rambutnya diikat tinggi menyisakan beberapa anakan di tengkuk dan dahi. Ia berpenampilan rapi dengan *make-up* tipis yang menghiasi wajahnya. Tampak siap untuk pergi.

"Y-ya, gue siap," jawabnya dengan gugup kemudian. "Koper gue ada di dalam."

Zico mengutas senyum tipis. "Biar gue ambilin."

Ranaya mengangguk, mempersilahkan Zico untuk masuk ke dalam rumahnya yang sepi. Pemuda itu mengambil satu buah koper berukuran sedang miliknya yang sengaja ia letakkan di ruang tamu, lalu memasukannya ke dalam

bagasi mobil yang juga terisi satu buah koper milik lelaki itu.

Ranaya masih termangu di tempatnya, hanya berdiri diam memandangi Zico yang sibuk memasukkan kopernya ke bagasi mobil yang terparkir tepat di depan teras. Ada rasa tak yakin yang tiba-tiba mengunjungi hatinya di saat-saat terakhir ini. Menghembuskan napas dalam-dalam, Ranaya menghampiri Zico. Membantu lelaki itu menutup pintu bagasi mobilnya.

"Keperluan lo udah ada di koper semua?"

Ranaya hanya mengangguk lamban sebagai jawaban.

Zico mengangkat tangannya sebatas dada, melirik jam Rolex-nya yang berkilau di bawah sinar matahari. "Bagus, ada sekitar satu jam lagi sebelum pesawat kita *take-off*. Mungkin kita bisa cari sarapan dulu, sekalian beli keperluan lo yang masih kurang. Gue yakin lo bakal bosen di pesawat nanti, jadi kita bisa beli beberapa camilan dulu."

"Oke," balas Ranaya seadanya, tersenyum segaris saja.

Ia sedang tidak berselera. Nyatanya, semua perhatian dari Zico belum bisa membuat Ranaya tersenyum lebih lebar. Padahal awalnya ia sangat berantusias dan berapi-api ingin pergi dari kota ini.

Entah kini menghilang ke mana semangatnya yang berkobar itu?

Atau ... ini karena kesedihan bayinya yang tak ingin berpisah dengan sang ayah?

Ranaya mengusap perutnya yang bersembunyi di balik dress selutut berwarna biru tua yang ia pakai. Menjelaskan

dengan nada pelan berharap V bisa mengerti keadaan sang mama.

Ranaya menghembuskan napas panjang, mengambil udara sebanyak-banyaknya selagi ia masih bisa bernapas di kota ini. Membuka mata, menatap gerbang rumahnya yang terbuka lebar, serta mobil Zico yang seakan menunggu untuk dinaiki.

Baiklah, ia siap!

"Nay, lo yakin masih mau pergi? Gue liat lo terpaksa banget."

Ranaya terdiam sesaat, kemudian ia mengangguk keras kepala. Melawan suara hatinya yang berbeda argumen. "Gue yakin, lagipula kita udah sejauh ini. Bakal sia-sia kalo kita batalin semua rencana yang udah kita buat." Senyum sepat menghadiri bibirnya yang dipoles *lipbalm* merah *cherry*.

Zico menatapnya iba, ia bahkan bisa melihatnya dengan jelas. Ranaya tak bersungguh-sungguh ingin pergi dari sini. Meski di hari sebelumnya ia yang terus mendesak Zico dengan berbagai macam pertanyaan kapan mereka pergi dari negara ini. Ranaya bilang, ia ingin secepatnya. Seolah dia orang yang paling bersemangat untuk pergi.

Namun agaknya, kini Ranaya menyesali semua perkataannya. Wajahnya yang terlihat sendu pun seakan ikut memberi kesan terpaksa pada dirinya. Gadis itu tampak bingung dengan dirinya sendiri. Satu sisi ia ingin segera pergi, tapi disisi lain hatinya tak rela untuk beranjak.

Yang membuat Zico tak bisa membantah, ini sudah keputusan bulat gadis itu. Mau bagaimana lagi?

Ranaya orang yang cukup keras kepala, sekuat apapun usaha orang lain untuk meruntuhkan keputusannya yang sudah diambil telak pasti akan berujung sia-sia.

"Ayo pergi, Zic. Gue udah siap," ucap Ranaya mengulangi. Menyampirkan tas selempang kecil berwana hitam di bahunya.

Zico berjalan menuju kursi penumpang, berniat membukakan pintu untuk Ranaya. Namun belum sempat gadis itu memasuki mobil, dari arah gerbang sana sebuah mobil Toyota Alphard berwarna putih bersih datang memasuki halaman rumah. Berhenti tepat di samping mobil Zico.

Ranaya sempat kehilangan napasnya barang sejenak, tapi setelah penumpang dalam mobil itu keluar dengan memakai kaca mata transparan dan jas mahal di tubuhnya seakan semilir angin hadir tiba-tiba. Menyejukkan hati Ranaya yang semula berubah panas karena takut ... takut ada orang lain yang memergokinya pergi dari sini.

"Papa?"

Mr. Ken, pria itu berjalan menghampirinya dengan langkah tegap. Meninggalkan tas kantornya di dalam mobil begitu saja, berdiri menjulang di depan Ranaya yang mematung kaku di depan pintu mobil yang dibukakan Zico.

"Papa gak ke kantor?"

"Papa cuma pulang sebentar, gimana Papa bisa melewatkan momen ini? Kamu gak mau pamitan dulu sama Papa?" Tersenyum hangat, Mr. Ken mengusap sisi kepala menantunya dengan lembut. "Kamu perginya hari ini, 'kan?"

Ranaya mengangguk pelan menjawab pertanyaan mertuanya. "Aku niatnya pamit setelah ada di pesawat nanti. Maaf, aku gak tau kalo Papa pulang dulu."

"Gak pa-pa." Mr. Ken tersenyum lagi. "Jaga diri di sana, ya, jangan terlalu capek. Kandungan kamu sudah semakin besar, Papa gak mau cucu pertama Papa sampai kenapa-napa."

"Papa ... beneran setuju aku pergi?"

"Papa selalu dukung apapun keputusan anak Papa, kamu juga putri Papa, 'kan?"

Ranaya tersenyum haru, perlahan namun pasti senyumnya kian melebar. Menghamburkan diri ke pelukan sang mertua. Tubuh Mr. Ken yang berporsi tegap dengan setelan jas itu terasa hangat mendekapnya, sama persis seperti pelukan seorang ayah. Ranaya merasa dilindungi, seakan sosok pahlawan tanpa baju super yang telah lama pergi dari hidupnya kini kembali lagi.

"Papa ... maaf kalo selama ini aku ngerepotin keluarga Papa," ungkap Ranaya terhisak sesak. Menumpahkan hal yang sudah tak bisa dibendungnya lagi.

"Kamu sama sekali tidak merepotkan siapapun, malah seharusnya Papa yang minta maaf atas semua sikap Araka sama kamu. Dia pantas mendapat hukuman, dan kamu pun juga pantas mendapatkan kebebasan kamu. Papa minta maaf udah mengikat kamu dalam pernikahan ini."

Merasakan Ranaya yang malah semakin terhisak, Mr. Ken mengeratkan dekapannya. Tak ia pedulikan jasnya yang terbuat dari bahan berharga selangit basah karena air mata sang menantu.

Mr. Ken melonggarkan pelukannya lebih dulu, menghapus air mata yang membasahi pipi Ranaya dengan jarinya. "Lebih baik kamu berangkat sekarang, nanti ketinggalan pesawat."

Ranaya masih diam, matanya terpancar sorot tak rela untuk mengangkat kakinya dari sini. "Kalo Araka ...."

"Gak perlu mikirin Araka dulu, Papa bisa urus dia nanti. Yang penting sekarang kamu cepat pergi, sebelum ada orang yang curiga sama kamu." Mr. Ken menepuk pucuk kepala Ranaya dengan pelan. Bermaksud memberi restu. "Semoga kamu bahagia di sana, masalah Araka ada Papa yang bisa urus dia di sini."

Ranaya menunduk, menatap sayu cincin pernikahannya yang tersemat di jari manisnya. Ia melepasnya dengan tangan gemetar, menyerahkannya ke tangan Mr. Ken tak lupa melepas kalung berbentuk huruf B yang masih dipakainya pemberian Araka saat awal-awal menikah dulu. Ranaya melepas semua perhiasan di tubuhnya, ia tidak ingin meninggalkan jejak apapun dari sini.

Mr. Ken sendiri sudah mengerti itu. Ia mengambil sapu tangannya, membungkus perhiasan Ranaya lalu menyimpannya ke dalam saku, akan ia kembalikan pada Araka lain waktu.

"Hati-hati."

Sebagai bentuk perpisahan, beliau memberi belaian terakhir di pucuk kepala menantunya. Ranaya pun membalasnya dengan senyuman diiringi air mata yang berlinang, sebelum akhirnya dia masuk ke dalam mobil dan Zico menutup pintunya.

Sebelum Zico berpindah ke pintu kursi kemudi, Mr. Ken mencegahnya. Aura dingin yang keluar dari pria baya itu bisa membuat Zico percaya jika Mr. Ken bukan orang sembarangan. Usianya yang tak terbilang muda, tertutupi oleh tampangnya yang elegan dan berkelas. Membuat orang-orang menyangka mertua Ranaya itu berusia di bawah 50 tahun.

Yang membuat Zico lebih berhati-hati, meski ia tahu Araka putranya terkenal cerdik, namun Mr. Ken papanya pasti jauh lebih cerdik lagi. Ada sejuta rahasia yang tersimpan cantik di dalam diamnya pria itu.

"Berapa lama perjalanan kalian dari sini?" tanyanya.

"Kurang lebih satu setengah jam jika tidak ada halangan," jawab Zico berusaha bersikap tenang.

Tatapan tajam dengan alis dan kelopak mata yang nyaris menyatu itu, tertuju padanya. Membuat Zico merasa ada aura lain yang memancar di sini. Mr. Ken, pria tua itu nampaknya punya aura mematikan yang seakan sanggup membunuh musuh hanya dengan tatapan bengisnya.

Zico merasa heran, sebenarnya keluarga macam apa yang menyeret Ranaya masuk ke dalamnya ini?

Yang pasti ada kategori lain selain kaya dan berkuasa untuk keluarga besar Axellez. Seperti ... predator yang bersembunyi di antara domba. Keluarga yang terkenal hangat dan harmonis ini nyatanya tidak semanis ucapan orang. Zico sangat yakin masih ada banyak rahasia yang tersembunyi, seperti aksi melenyapkan nyawa yang dilakukan oleh anggotanya.

Dan ... sepertinya itu sudah menjadi rahasia umum. Putra bungsunya saja seperti itu, apa kabar dengan kepala

keluarganya?

Mr. Ken mengangguk dua kali dengan perlahan, bersedekap dada, melangkah maju dan berdiri di depan Zico seolah menantang tingginya yang hampir setara.

"Saya tahu kamu pengedar, hati-hati di sana. Jangan sampai orang-orang di sana tahu siapa kamu dan membahayakan nyawa menantu saya."

Terkejut, di balik ekspresi datar yang Zico tampilkan diam-diam ludahnya tercekat di tenggorokan. Tak ingin dicurigai, ia mengangguk saja. Seolah patuh pada perintah pria yang jauh lebih tua darinya.

"Anda tahu siapa saya?" tanya Zico menyipitkan mata.

Sudut bibirnya tertarik ke atas, Mr. Ken menyunggingkan *smirk* yang sekilas mirip Araka. "Saya tahu siapa saja musuh dari putra saya dan hal apa saja yang mengancam dia. Saya ayahnya, saya mengenal Araka bahkan lebih baik dari dirinya sendiri. Termasuk, masalah pagi tadi."

Zico diam mendengarkan.

Mr. Ken kembali menuturkan. "Saya tidak meminta banyak, tapi saya sangat berharap anak buah kamu yang *hacker* itu bisa membobol CCTV di rumah saya, cari tahu siapa yang meletakkan obat itu. Saya sangat yakin CCTV di sini sudah disabotase hingga polisi tidak bisa menemukan jejak pelaku, dan saya percaya ... tim kamu bisa menangani ini."

Mata Zico kian menyipit. "*And than?*"

"Sebutkan saja berapa nominal yang kamu butuhkan, atau kamu mau jaminan aman supaya polisi tidak menahan kamu kar'na pekerjaan ilegal kamu itu. Atau ... mau meminta

bantuan mencari tahu siapa orang tua kamu? Saya dengar kamu dulu ditemukan di bandara sebelum akhirnya menjadi anak panti."

Zico menelan ludah. Baiklah, ia tidak yakin pria di depannya benar-benar murni manusia.

"Kakak, pinjem *airpods*."

Satu tangan Rey mengerat memegang setir kemudi mobilnya, sementara satu tangannya lagi merogoh saku celana seragamnya. Mengambil *airpods* miliknya dan menyerahkannya pada Celia yang duduk di kursi belakang.

Gadis itu memekik senang, menghubungkan koneksi *airpods*-nya dengan tablet besar yang ada di pangkuannya, menancapkan benda kecil itu ke kedua telinganya lalu duduk dengan anteng. Gadis itu berisik sejak tadi, menyanyi tak jelas bersenandung sengau. Yang mau Rey atau Araka yang duduk di sampingnya sendiri tidak tahu menahu tentang lagu apa yang dinyanyikan Celia.

Perjalanan mereka menuju markas Cyber menjadi ramai karena ulah gadis itu. Ditambah lagi Araka sering mengajaknya berdebat sepanjang perjalanan. Dari menebak berapa harga baju yang terpajang di toko, sampai menghitung berapa banyak mobil berwarna putih dan hitam yang lewat.

"Kenapa lo?" Rey bertanya, setelah mendengar Araka mendesah berat sambil mengutak-atik ponselnya.

Pemuda itu duduk dengan gusar di mobil Rey. Ketiganya termasuk Celia sedang menuju ke markas Cyber untuk berdiskusi dengan Dexa, perihal sekumpulan *lalat* yang hinggap di tim mereka. Mereka sepakat mengadakan kerja sama setelah dirasa itu cara yang cukup menguntungkan.

Mendiskusikan kasus ini agar terungkap 100%, juga mendiskusikan kira-kira hukuman apa yang pantas untuk pelaku.

Kepala Araka menggeleng lemah, wajahnya terlihat sendu. "*Bebeb* gak jawab telfon gue," akunya tak bersemangat.

Memencet tombol di gawainya lalu menempelkannya ke telinga. Ia berdecak lagi, sang istri tak kunjung menjawab telfon yang sudah ia wanti-wanti. "Padahal gue cuma pengen ngabarin kalo nanti pulang malem, tapi HP-nya malah gak aktif. Apa dia masih marah sama gue, ya?"

"Positif *thinking*, mungkin dia lagi sibuk di rumah atau HP-nya ketinggalan di kamar. Apalagi sekarang istri lo ambil *homeschooling*, 'kan? Bisa jadi dia lagi ada kelas." Rey berusaha memberi asumsi positif pada temannya.

"Mungkin bener kayak yang lo bilang itu, gue aja yang terlalu *overthingking*." Araka mengangguk lamban, ucapan Rey memang ada benarnya.

Meski akal menerima untuk percaya, namun tidak dengan hati. Ini masih terasa tidak wajar jika Ranaya bahkan tak membaca ratusan pesan yang ia kirimkan sejak tadi pagi, membuat hatinya berdebar karena risau. Bagaimana kondisi istrinya saat di rumah tidak ada dirinya? Apa baik-baik saja? Araka harap seperti itu.

Sepuluh menit waktu yang ditempuh setelah percakapan itu, mereka akhirnya sampai di *basement* markas Cyber. Seperti waktu-waktu lalu Zico selalu membuka lebar pintu *rolling-door* markasnya, di depan pun sudah ada beberapa anak buahnya yang berjaga. Setelah mobil Rey masuk dua orang yang berjaga itu langsung menekan tombol di sisi pintu, menjadikan pintu itu bergerak ke bawah dengan sendirinya. Menutup dengan sempurna.

Araka berjalan bersama Rey yang menggenggam tangan Celia untuk melangkah masuk, mereka langsung disambut beberapa anak buah Zico berporsi tinggi menjulang. Menuntun ketiganya menuju lantai kedua markas ini, ke sebuah ruangan yang dipenuhi komputer, nyaris seperti ruang monitoring.

"Lain kali, kalo mau janjian sama orang harus tepat waktu."

Sindiran itu membuat Araka maupun Rey saling memandang. Maju selangkah memasuki ruangan itu sebelum akhirnya berhenti, mendapati Dexa tengah berkutat dengan deretan komputernya yang semua menyala. Pemuda itu memutar kursinya, menatap jengah dua pemuda yang mengulur waktu hingga satu jam.

"Jangan salahin gue, noh!"

Rey menunjuk Araka dengan dagunya. Memutar pandangan jengah saat Araka malah pamer gigi.

"Hehe, mules," cengir pelakunya seolah tak merasa bersalah telah membuat Rey menunggu lebih dari satu jam di depan kamar mandi sekolah seperti orang bodoh. "Lagian elo, sih, pake nyumpahin gue mules segala! Masalah siomay satu aja ribet bener."

"Masalahnya lo gak izin dulu, main serobot aja!"

"Yaelah, siomay satu doang dijadiin perkara!"

"Ini mau diskusi apa mau ribut?!"

Dexa menghentikan Rey yang ingin buka mulut. Ia kembali memutar kursinya ke depan, menunjukan sesuatu yang baru saja ia kerjakan.

Rey meminta Celia untuk menunggu di sofa yang tak jauh dari meja komputer Dexa, dengan menurut gadis itu berpindah ke sana, memainkan tablet yang dibawanya sejak di mobil tadi. Sementara Rey dan Araka mendatangi Dexa, melihat apa yang ditunjukan lelaki itu.

"Lo liat ini."

"Itu foto kita."

Dexa mengangguk, membenarkan ucapan Araka. Di layar komputernya terpampang foto dirinya dan ketiga temannya, semua anggota inti Varrios ada di sana. Ketika Dexa mengklik tombol yang lain, foto-foto itu berganti. Menampilkan gambar-gambar mengenaskan yang pernah menimpa mereka.

"Kalian sadar, gak? Kalo selama ini kalian yang jadi sasaran *mereka?"*

"Em, gue kira cuma gue doang." Araka bergumam. Menatap gambar obat terlarang yang menjadi alasan ia ditangkap dua kali, di samping foto dirinya dalam komputer Dexa.

"Bener, selama ini yang selalu kena dampaknya selalu Araka. Bukannya itu masuk akal karena dia ketua? Pasti yang kena *benturan* lebih dulu, 'kan?" Rey menimpali.

Dexa mengangguk lagi, tak menyalahkan atau membenarkan opsi itu. "Tapi ... bukannya lebih masuk akal kalo semua masalah yang kalian terima itu bersumber dari pengkhianat ini?"

"Tapi ... gue sama sekali gak ngerasa mereka *nyerang* gue."

"Bukan lo, Rey, tapi adik lo."

Rey menoleh, Elena berdiri di dekatnya. Menyodorkan satu *cup* kopi hitam *Starbucks*, tanpa menunggu ia terima dengan sedikit rasa curiga. Elena juga memberi sama pada Dexa dan Araka. Terakhir, ia menyodorkan *cup* berisi *Frappuccino* pada Celia. Gadis itu terima dan mengucapkan terima kasih dengan semangat, lalu berlanjut fokus pada video yang ditontonnya di tablet sambil menikmati minuman itu.

"Gue yakin, mereka udah tau lo terlalu cerdik untuk dijatuhkan. Makanya mereka nyerang adik lo, *or maybe* ... kar'na mereka pikir adik lo lebih mudah untuk dijatuhkan," lanjut Elena. Menyeruput kopi yang ia bawa sendiri. Berdiri menyender di meja komputer Dexa sambil bersedekap dada.

"Apa harus gue percaya sama lo?"

Elena tersenyum simpul mendengar desisan mantan kekasihnya. Menyeruput kopinya sekali, kemudian menunjuk Celia dengan tangan yang masih memegang *cup*-nya. Rey ikuti tatapannya, Celia sedang anteng dengan tabletnya. Meski dirinya disebutkan ia tampak tak terganggu sedikitpun.

Elena tertawa kecil namun terdengar manis. "Lo terlalu banyak menduga, Rey. Coba, hubungkan semua kejadian yang terjadi. Araka dituduh, Juna dikeroyok, adik lo jatuh dari tangga lantai tiga. Apa gak sekalipun lo berpikir semuanya ada di satu jalan yang sama, dari rencana seseorang buat menghancurkan kalian? Jadi, gak cuma Araka doang yang apes."

Rey mengernyit keras. Sebelum ia membalas ucapan Elena gadis itu menyelanya, mengadu tatapan lurus mereka.

"Taruhan, lo masih percaya kalo gue yang dorong adik lo dari tangga lantai tiga."

"Itu kenyataanya."

"Sudah yakin 100%?"

Rey diam, tatapan bengisnya beradu dengan mata menukik Elena yang terkesan menggoda, ditemani *smirk* kecil di bibirnya yang merah berisi.

"Tanya aja sama adik lo, kalo masih ragu." Elena tersenyum remeh, menantang.

"CELIA!"

Celia sontak mendongak kaget, menatap horor Rey yang tengah beradu sengit dengan Elena memanggilnya tanpa mengubah tatapan tajamnya. Celia bangkit cepat-cepat, di samping Rey ada Araka, Celia memilih berdiri di dekatnya saja. Merasa itu lebih aman.

"Kakak kenapa panggil Celia kayak git "

"Siapa yang dorong kamu?" Rey memotong lebih dulu, bertanya tanpa basa-basi, menoleh setelah kata terakhir. "Siapa yang udah dorong kamu dari tangga lantai tiga, siapa?!"

Napas Celia menghembus pendek-pendek, terbesit di benaknya mengapa kakaknya bertanya hal itu? Ia melirik Elena yang kebetulan juga menatapnya dengan senyuman kecil. Gadis itu terlampau santai, berbanding terbalik dengan Celia yang seakan ingin menggaruk tanah demi menghindar dari tatapan penuh intimidasi kakaknya.

"Jawab atau Kakak marah!"

Celia terhenyak kaget. "Kak ... Kak Elena, Kak Elena yang dorong Celia."

Setelah mengatakannya dengan spontan, Celia bergerak mundur, bersembunyi di balik tubuh besar Araka yang 20 senti lebih tinggi darinya.

Rey meluruskan tubuhnya menghadap ke arah Celia. Mengacuhkan Araka yang berdiri di tengah-tengah sebagai tempat Celia bersembunyi. Adiknya mencengkram ujung jaket Araka, tangannya yang putih pucat makin memutih. Kepalanya menunduk, poni pirangnya menjuntai menutupi sebagian wajah.

"Kak Elena yang dorong Celia, Kakak." Celia mengulangi dengan suara mencicit. Berbeda dengan yang pertama, kali ini dia ragu mengatakannya.

Rey merapatkan bibirnya sampai tipis, mendesis geram. "Kamu bohong sama Kakak?"

Celia mendongak takut, mencondongkan tubuhnya sedikit ke depan, mengintip Elena lalu kembali bersembunyi di lengan Araka. Tidak menjawab apapun.

Kebungkaman Celia membuat Rey bertambah emosi, ia marah karena ditipu. Terlebih lagi dalangnya orang yang sama yang telah menipunya dulu. "Kakak gak suka Celia bohong! Mau Kakak marah?!"

Celia menggigit bibirnya sampai pucat, tundakannya pun semakin dalam. Dia takut. Kepalanya menggeleng kecil namun kuat, jari mungilnya berganti meremas ujung roknya sendiri. Tetap bungkam, sibuk bertarung dengan pikirannya. Memilih berkata jujur atau tidak.

"Jawab Kakak, Celia." Rey melangkah maju dengan desisan itu, menyuruh Araka untuk bergeser tempat. Kini jaraknya dengan sang adik hanya sejengkal balita saja. "Kamu udah bohong sama Kakak? Jawab."

Perlahan ... kepalanya mengangguk. Mendongak dengan matanya yang telah tumpah ruah air mata, menyisakan selaput merah yang menghalangi sklera. Warna kulitnya yang putih pucat begitu kontras dengan matanya yang memerah.

"M-maaf, Kakak ...."

Kalimat itu tercetus dari bibirnya dengan ragu. Ia semakin bergerak mundur saat Rey maju dengan tangan hampir melayang.

"Kamu tau kalo Kakak benci sama pembohong?! Apa salahnya jujur sama Kakak? Apa sulit sekali untuk menjawab jujur demi kebaikan kamu sendiri?!"

"Rey!"

Elena berdiri, segera memposisikan diri di depan Celia sebelum tangan Rey benar-benar melayang untuk mencengkram lengan adiknya. Ia mendorong dada Rey mundur untuk memberinya ruang di tengah-tengah kakak-beradik itu. Menatapnya dengan berani.

"Gue yang nyuruh Celia bohong."

Rey berdecih. Elena menyelanya lagi sebelum Rey sempat bicara.

"Terserah lo mau percaya atau nggak, gue gak peduli. Yang pasti, gue tau kalo Celia jujur tentang siapa pelaku yang udah dorong dia ... itu fatal. Apalagi kalo sampe orang itu denger dan tau ini, nasib adik lo bisa jadi lebih parah dari kemarin!"

"Sampe kapanpun pembohong gak akan pernah bisa dipercaya."

Napas Elena ikut memburu. Jika dugaannya benar, Rey mencampurkan alasan mereka putus dahulu di dalam kalimat itu. Ini yang sulit, membuat Rey percaya dengan kenyataan darinya setelah kebohongan besar yang pernah terjadi beberapa waktu lalu saat hubungan mereka berakhir, seolah itu semua menjadi dinding besar yang menghalangi untuk Rey percaya.

"Beberapa orang sanggup berbohong demi untuk menutupi sesuatu yang menyakitkan." Elena membalas setara, menyindir dirinya sendiri. Mengarahkan tangannya ke belakang untuk melindungi Celia saat Rey hendak menjangkaunya.

"Jangan bawa-bawa masa lalu, Elena."

"Why, not? Lo yang mulai semuanya, Rey." Elena tersenyum hampa. "Lo pergi tanpa tahu faktanya lebih dulu. Lo tinggalin gue sebelum gue sempet jelasin yang sebenernya! Jadi apapun yang terjadi sekarang ... gue berhak untuk bicara setelah sekian lama. Bukan cuma lo doang yang terluka, jadi jangan terlalu merasa seolah lo korban di sini."

Rey mengertatkan giginya. "Lo "

"Kakak, jangan sakitin Kak Elena!" Celia memohon, mengatakannya dengan cepat setelah melawan rasa takutnya. Lengannya yang tak jenjang berusaha memeluk Elena dari belakang, bermaksud melindungi walau ia tahu itu tidak sepenuhnya berguna. Nyali Celia terlalu kecil untuk ditempatkan di situasi ini. "Dia yang udah nolong Celia. Kakak gak boleh macam-macam pokoknya! Ka-kalo Kakak pukul Kak Elena nanti Celia yang marah sama Kakak!"

"Kamu berani ngancam Kakak?"

Celia bungkam, ia dibuat terdiam lagi. Namun kali ini ia tidak boleh kalah, tatapan sengitnya tak kunjung ia turunkan. Mengibarkan bendera berani.

"Lo puas, setelah nyuci otak adik gue?"

Elena mendelikinya tajam. "Lo masih curiga kalo gue yang ngelakuin semua itu, Rey, bahkan menghasut dia buat bohong sama lo? Gue ngelakuin itu semua kar'na alasan! Lo berhak curiga tapi lo gak berhak nuduh gue!"

"Iya!" Maklumkan nyalinya yang hanya sebesar kacang, Celia hanya mampu mengutarakan satu kata itu.

"Rey, mungkin mantan lo emang ada benernya. Lebih baik sekarang, kita tanya Cece' dulu, kenapa dia sampe bohong sama lo dan bawa-bawa nama Elelele, dan apa bener bukan dia yang dorong adik lo ... Rey? Woy! Lu dengerin gue gak, sih?!" Araka mendengus jengah, menyaksikan interaksi tiga orang di depannya yang tidak akan ada habisnya.

Rey yang setia dengan tatapan musuhnya begitu juga dengan Elena, dan Celia yang berusaha membuat wajahnya seseram mungkin dengan tatapan runcing dan bibir melipat ke atas. Dia terlihat mungil berdiri di antara dua orang berbeda gender itu. Siapapun yang akan melihat gadis 15 tahun itu pasti akan merasa geli. Seperti penyihir kecil dalam teater drama.

"Gak berguna." Araka berdecak kali ini, mengubah atensinya pada Celia. "Cece', mau ngasih tau gue fakta aslinya, 'kan? Tolong, ya, jangan bohong lagi. Emang gak kasian sama kakak lo yang rela begadang demi nyelesaiin kasus ini? Kita semua capek, pengen ini cepet selesai."

Celia meliriknya dengan mata bergantian memandang sang kakak. "Celia mau ngasih tau Arakun aja, gak mau ngasih

tau Kakak! Wlee ...." Lidah Celia menjulur, mengejek kakaknya.

Celia bergerak menjauhi Elena, berpindah di samping Araka membiarkan Rey menghabiskan tatapan tajamnya dengan Elena. Setelah puas dengan itu, ia pergi begitu saja. Melangkah dengan lebar tanpa menoleh ke belakang lagi. Meninggalkan Elena yang menatap punggungnya, sesaat sebelum mendatangi Araka dan Celia yang saling berbisik.

"Kali ini Cece' gak bohong, 'kan?" tanya Araka memastikan, setelah Celia berbisik di telinganya mengenai kejadian dan kronologi murni ia terjatuh dari tangga lantai tiga beberapa waktu lalu.

Celia menggeleng kuat sampai kedua kepangannya ikut berayun. "Kalo Celia bohong nanti perut Arakun mules lagi."

"Kok gue, sih?!"

"Iya, biar Celia gak ketahuan bohong plus Arakun percaya 1M%." Senyum Celia ia pancarkan penuh percaya diri, tak terganggu tatapan kesal lawan bicaranya. "Gak ada yang mau ditanyain lagi, 'kan? Celia mau nyusul Kakak."

Gadis pirang itu ngeloyor pergi, melangkah dengan ceria sedikit berlari. Mengejar kakaknya yang ia yakini berada di ruang bawah, tempat mobilnya berada. Menyisakan Araka dan dua anggota Cyber lainnya dalam ruangan itu.

Dexa tersenyum tipis. "Gue percaya sekarang ketua Varrios bisa menyimpulkan sesuatu."

Araka menatapnya, selama seperkian detik itu otaknya masih mencerna semua kejadian ini sebelum mengatakannya dengan lugas. "Menurut gue sekarang semua kejadiannya udah jelas, apa motif mereka dan apa

tujuan mereka nyerang gue dan temen-temen. *I think* ... kalo bukan untuk balas dendam, tujuan asli pengkhianat itu untuk menjatuhkan Cyber, dan Varrios. Seolah, mereka ingin berkuasa di atas yang lebih berkuasa. Ini yang bisa gue simpulin setelah gue teliti lagi kita gak punya salah apapun sama mereka."

"Gue setuju," Elena sependapat.

Araka melanjutkan setelah diberi jeda. "Dan gue juga sadar sesuatu, semua kejadiannya nyaris bersamaan. Setelah gue nemu obat itu di kamar, beberapa hari kemudian Celia jatuh dari tangga, obat itu juga ditemukan di saku almamaternya. Ternyata ... itu kar'na Celia berhasil gagalin rencana *mereka* untuk menuduh lagi, hampir sama kek gue dulu, dia kantongin obat itu tanpa mikir dampaknya. Gak lama, ada yang dorong dia dari lantai atas, keknya orang itu gak mau Celia buka mulut makanya dia lakuin itu."

Elena mengangguk setuju. "Ya, bayangin Celia bilang ini ke Rey langsung tanpa nunggu waktu yang tepat dulu, gue gak bisa ngebayangin gimana nasibnya selain jatuh dari tangga. Makanya, gue bilang sama Celia supaya ngomong ke Rey kalo gue yang udah ngedorong dia. Setidaknya dengan itu Rey percaya dan gak naruh curiga dulu, Celia juga bisa pindah sekolah dan dia terjamin aman."

Araka manggut-manggu. "Lo pinter juga ternyata."

Elena mengibaskan rambutnya dengan bangga.

"Lalu setelah Celia, temen lo Juna dikroyok setelah pulang dari sini." Dexa menambahkan.

"Kalo itu ... gue juga udah bisa nyimpulin apa motif mereka. Sama kayak Cece', mereka *bungkam* mulutnya dengan dorong dia sampai jatuh dari tangga kar'na Cece' tau siapa

yang bawa obat itu. Juna, dia dikroyok setelah pulang dari sini yang notabennya nyari informasi. Setelah dia tahu sesuatu yang menyangkut mereka, mereka langsung berbuat anarkis dengan nyerang dia. Kalo diteliti lagi, mereka rela pake kekerasan cuma buat nutupin identias sama motif mereka," terang Araka dengan yakin. "Semuanya masuk akal, 'kan?"

Dexa mengangguk, sejauh ini pemikirannya dan Araka nyaris serupa.

Araka kembali mengutarakan opininya. "Gue, Rey termasuk Cece', Juna ... kami udah kena imbas dari permusuhan ini. Kami semua merasa dirugikan. Sekarang, tinggal Theo. Dia belum dapat perlakuan anarkis apa-apa meskipun gue liat dia udah tau banyak."

Dexa menautkan kedua alisnya curiga. "Memang belum? Atau ... dia gak akan kena imbasnya kar'na sebenarnya dialah si pelaku yang melempar batu, dan bikin kalian saling curiga?"

Araka diam, tak mengelak.

Ucapan Dexa memang tidak sepenuhnya benar, karena dia masih percaya temannya tidak mungkin seperti itu meski semua bukti dan saksi seolah menyudutkan Theo.

Araka masih percaya ada satu orang lagi yang bersembunyi, namun menggunakan Theo sebagai pelindungnya. Alhasil, Theo-lah yang kini dicurigai oleh teman-temannya.

Ini masih menjadi perdebatan di benaknya, Araka tidak mau menuduh karena itu ia memilih diam dan menyelidiki dulu. Bersikap biasa saja di depan Theo seolah tidak terjadi apa-apa. Ini kasus yang cukup serius, mengingat orang itu

berani mengancam nyawa dengan membuat kedua temannya celaka. Juna dan Celia.

Namun ... Apa benar putra Jenderal Tentara itu berbuat demikian? Atau ini lagi-lagi skandal yang sengaja membuat Theo dicurigai?

Bagaimana menurut kalian?

Sementara di tempat yang berbeda, namun di dimensi yang sama. Celia mengusap keringat di pelipisnya, mengejar kakaknya yang pergi begitu saja bermodal kaki mungil yang seolah menantang kaki jenjang kakaknya ternyata cukup menguras energi.

Wajah Celia yang terlahir putih alami kini memerah. Menatap lesu punggung yang membelakanginya, berdiri di dekat mobil entah memikirkan apa. Celia mendekat, menyentuh bahu kakaknya meski awalnya ragu-ragu.

"Kakak marah gara-gara Celia bohong?" tanya gadis itu, namun Rey tak kunjung berbalik. "Celia minta maaf, Celia gak bermaksud bohongin Kakak. Ini semua Kak Elena yang nyuruh supaya Kakak gak mikir macem-mecem. Kakak ... dengerin Celia, dong!"

Rey diam.

Celia melepaskan tangannya dari bahu kakaknya, bibirnya mendengus kecil. Lelah. "Tapi ... tapi Celia bohong kar'na Celia tau itu jalan terbaik, kata Kak Elena juga gitu. Celia cuma gak mau ngerepotin Kakak ngurus kasus ini-itu lagi, makanya Celia milih bohong dan nuduh Kak Elena biar Kakak gak mikir panjang-panjang sama ribet-ribet lagi tentang siapa yang dorong Celia."

Rey masih diam.

Celia mencebik sedih. "Kakak ... Celia sayang sama Kakak, kalo Kakak marah nanti yang jagain Celia siapa? Kalo Kakak masih marah nanti Celia bilang sama Kak Elena, ya? Buat ...."

Ucapan Celia terhenti saat Rey tiba-tiba menarik tangannya, menekan punggung Celia ke badan mobil lalu merapatkannya tanpa celah. Rey membuat penyatuan dengan bibir mereka yang saling menempel, memberi lumatan lembut namun tidak menuntut. Ia menarik diri begitu merasakan badan Celia menegang karenanya.

Gadis itu tercengang, semuanya terjadi begitu cepat sebelum Celia sempat berpikir untuk menolak. Itu ... ciuman pertamanya.

"Kakak gak suka kamu bohong atau nyebut nama Elena pakai bibir kamu ini, nama itu terlalu kotor untuk kamu sebut, perlu dibersihin."

Rey mau bicara. Kali ini ia tersenyum miring, mengusap sebelah pipi Celia yang hangat. Mata gadis itu sedikit melebar dengan bibir melongo seksi.

Rey kembali menandaskan. "Kakak maafin kesalahan kamu. Jangan bilang Mama atau Papa soal ciuman ini, anggap aja ... Kakak juga sayang sama kamu. Oke?"

Ih, Rey nakal deh

Makasih ya yang udah setia nungguin kelanjutan cerita ini

Mau tau dong, yang curiga sama Theo tinggal berapa orang?

Oh, tinggal segitu

Maaf kalo aku ngaret hehe, lagi sibuk pol nih. Buka WA aja kalo sempet doang, sorry kalo jarang nimbrung di grup

Boleh minta do'anya gak? Supaya aku keterima di PTN impian aku so-soalnya sampe sekarang masih takut-takut bisa diterima atau nggak. Mudah-mudahan, semuanya sesuai sama goals aku, ya.

Amin

Makasih buat yang udah do'ain, aku berdo'a supaya goals kalian ikut tercapai ya. Sampai jumpa semua, makasih selalu untuk yang udah vote, komen, follow

Bye bye

[Araka Leon Axellez]

[Ranaya Violeta]

[Zarico Marchello]

[Mr. Ken]

[Elena Marista]

[Aldexa Kennedy]

[Reyza Yudana]

[Celia Annora Levinson]

.
.
.
.
.

Me: follow aku atau aku culik?

.
.
.
.
.

***bonus: Mr. Ken versi lokal**
Sumpah ini iseng doang

53. Menghilang

Koreksi kalo ada typo

"Araka adalah salah satu jenis makhluk magadir (manusia gak tau diri). ~ **Ranaya Violeta**."

Pukul 9 malam selalu menjadi langganan untuk Araka pulang keluyuran. Seperti malam ini, dia pulang setelah menyelesaikan urusannya dengan Dexa. Banyak topik yang mereka bahas meski temanya masih sama ... si pengkhianat itu.

Berjam-jam waktu yang Araka habiskan di markas sana. Satu yang membuatnya heran, dia tidak menjumpai Zico sama sekali. Sewaktu bertanya pada Dexa pun pemuda itu menjawab Zico pergi karena suatu urusan dan akan kembali dalam jangka waktu lama.

Araka yang 50% pikirannya terisi oleh kasus ini dan 50% nya lagi Ranaya, percaya saja, tidak mau terlalu ambil pusing dengan itu.

Pemuda yang akan genap berusia 19 tahun beberapa bulan lagi itu menoleh, berhenti melangkah sebelum sempat menaiki tangga. Mendapati di ruang keluarga TV-nya masih menyala dengan volume kecil. Merasa heran, ia pun mendatanginya. Alisnya menyatu membuat lipatan, menemukan sang papa menempati salah satu sofa dengan laptop di pangkuan dan kaca mata tipis transparan yang bertengger manis di hidungnya.

"Papa tumben ngerjain berkas di sini?" Araka menghampiri, duduk di dekatnya dan menyerobot kopi papanya sembarangan. Meletakkannya kembali di meja setelah nyaris kandas.

"Gak pa-pa, di ruang kerja Papa suntuk. Di sini lebih terbuka sama lebih adem aja, gak terlalu sepi."

Alis Araka menyatu lagi. "Sepi? Emang *Bebeb* ke mana?"

Diam.

Mr. Ken, papanya tak menjawab apapun. Hanya diam seolah pertanyaan Araka dianggapnya angin lalu. Fokus dengan ketikan di laptopnya, berakting seakan sibuk tak terganggu. Berpura-pura tidak menyadari putranya kini menatapnya penuh harap, berharap sang papa mau menjawab *pertanyaan sederhana* yang cukup mengganjal di benaknya*.*

"Papa ...."

"Tidak tahu."

Araka menghela kasar, mengangkat bokongnya dari sofa. Memilih pergi tanpa meninggalkan kata, menyisakan sang papa yang menatap punggungnya dengan sendu.

Mr. Ken ikut menghela udara, meletakkan laptop di samping tempat duduknya lalu mengusap wajahnya dengan gusar. Melepas kaca matanya setelah penat menggantung di hidungnya, sembari bergumam.

"Kasian sebenernya. Tapi gak pa-pa, lah. Biar tahu rasa dia. Sekali-kali ngerjain anak sendiri."

Ya, Tuhan. Berkati pria tua ini. Karena 80% pembaca di sini suka Araka tersiksa.

Hidup **#siksaAraka!**

Araka sendiri, masuk ke kamarnya dengan langkah pelan. Berjaga-jaga siapa tahu Ranaya sedang tidur dan dia tak sengaja membangunkannya. Pikirnya, awalnya seperti itu.

Namun setelah membuka pintu, Araka menautkan alis-alisnya. Kamarnya kosong tanpa penghuni, tempat tidurnya rapi dengan lampu yang menyala seluruhnya. Tidak menimbulkan kecurigaan jika istrinya sudah pergi berjam-jam yang lalu. Wangi sampo Ranaya pun masih tercium ketika membuka pintu, makin meyakinkan Araka jika di kamar ini tidak ada sesuatu yang mencurigakan.

Araka menutup pintu kamarnya, memanggil sang istri seperti panggilan biasa. Hening, hanya suara sayap nyamuk yang menjawabnya. Melepas jaket dan menggantungnya di belakang pintu, Araka melangkah lebih dekat. Membuka pintu kamar mandi dan mengecek setiap sudut kamar.

Istrinya tidak ada.

Membuka lemari, mengecek persediaan baju. Baju-baju Ranaya pun masih tersimpan rapi di dalam sana. Namun entah mengapa Araka merasa ada yang kurang. Ada beberapa potong baju yang enyah dari tempatnya.

Merogoh saku celananya, Araka mengeluarkan ponselnya. Menelfon sang istri untuk yang kesekian kali. Dia lantas menoleh, mendapati benda persegi bergetar di atas nakas. Araka menghampiri dan mengambilnya, itu ponsel Ranaya. Gadis itu meninggalkannya di sini.

Di samping nakas, boneka badak yang sempat mereka beli dulu terletak di sana. Di tangannya terdapat sebuah surat berlapis amplop.

Araka jadi curiga.

Ia mengambil surat itu, besar dugaannya jika surat itu diletakkan dan ditulis istrinya. Mengingat sebelumnya boneka ini terpajang tanpa surat apapun yang dipegang. Araka duduk di sisi tempat tidur, membuka amplop itu dengan tak sabaran. Membuka lipatan kertasnya kemudian mulai membaca.

Isinya cukup mengejutkan.

1. Tempel kertas ini di dinding
2. Lakuin apapun yang ditulis di surat kedua yang ada dalam amplop, tempel di samping kertas ini
3. Gak ada jawaban lain, selain iya dan setuju
4. Menolak artinya gak cinta
5. Membuang kertas ini artinya gak sayang V
6. Jangan curang, Tuhan Maha Melihat

Alis Araka menyatu lagi, *apa-apaan ini?*

Ia kenal dengan baik ini tulisan milik siapa. Yang membuat alisnya menyatu adalah apa tujuan Ranaya membuat surat ini? Kenapa tidak mengatakannya langsung saja jika ingin sesuatu? Mengapa harus meninggalkan pesan berisi ini? Pikir Araka dengan bingungnya.

Araka mengulik amplop itu sekali lagi, ia menemukan sebuah surat yang dilipat rapi. Membukanya tanpa pikir panjang, isinya sama saja. Membuatnya berpikir berkali-kali tentang maksud istrinya menulis ini.

DAILY DAY WAJIB!

1. (05.30) bangun, rapiin kasur
2. (06.00) mandi, nyuci sepatu
3. (06.30) sarapan, nyuci piring
4. (12.00) makan siang, nyuci piring
5. (15.00) mandi, nyuci baju, nyetrika

6. (16.00) boleh main
7. (18.00) batas pulang keluyuran
8. (18.30) makan malam, nyuci piring
9. (20.00) belajar
10. (22.00) sikat gigi, cuci kaki, cuci tangan, tidur

"*Bebeb* kenapa, sih?!"

Cukup sudah, Araka makin tidak paham dengan ini. Ia tahu apa isi dari surat ini, yang ia bingungkan apa tujuan Ranaya memberikan ini padanya?

Banyak orang yang bisa ia tebak kepribadiannya, kecuali istrinya. Untuk satu orang ini Araka harus Les beberapa bulan dulu. Entah ilmu kebal apa yang dipakai Ranaya sampai *guna-guna* macam Araka ini tidak mempan.

Dalam kamus sang istri, iya berarti tidak. Tidak artinya iya. Terserah artinya marah. Oh artinya ngambek. "Aku jelek banget hari ini," artinya ingin dipuji. Dan yang paling membuat jantung serasa ingin beralih fungsi menjadi ubur-ubur ketika Ranaya berkata, "Ada yang mau aku omongin," saat itu ... Araka harus siap siaga di balik sikap *chill*-nya, itu tadi artinya ... Ranaya sedang curiga. Salah menjawab, berujung perang.

Semua 'sifat ajaib' istrinya sudah ia hafal di luar kepala. Hampir 8 bulan menjalani bahtera rumah tangga Araka sudah tahu semua hal tentang istrinya, kecuali soal Zico. Selebihnya, ia hapal betul hal sekecil apapun tentang sang istri. Dari hal apa yang membuatnya alergi, sampai berapa kali Ranaya memasukan sendok sambal dalam makanannya. Araka begitu perhatian, bahkan berapa kali Ranaya mengunyah setiap makan pun ia tahu.

Cinta?

Tidak, yang ini namanya kurang kerjaan.

Araka bangkit lagi, mencari istrinya di setiap ruangan di rumahnya. Dapur, taman, teras, ruang tamu, garasi, semuanya tak luput dari pencarian Araka. Namun, istrinya tidak kunjung ketemu.

Sempat terbesit olehnya jika sang istri sedang keluar, namun mengingat pintu gerbang terkunci saat ia pulang tadi pikiran itu enyah lagi. Sekarang Araka khawatir, di mana istrinya di larut malam begini. Kandungannya yang semakin membesar seolah menjadi palu kuat untuk membuat hatinya berdebar gila. Ia cemas luar biasa.

Pilihan terakhir, ia mendatangi papanya di ruang tengah. Pria itu masih bertahan di tempatnya, bedanya kini kopi yang sempat ia minum tadi kembali terisi. Araka berdiri di depannya, sembari membawa dua surat yang ditinggalkan Ranaya.

"Papa. Papa liat *Bebeb*, gak? Aku cari di seluruh rumah kok gak ada," tanya Araka, risau.

Mr. Ken hanya menggeleng dua kali. Itu pun tanpa repot-repot menoleh pada putranya.

"Papa serius, dong! Papa dari tadi di rumah masa gak liat istri aku?"

"Nggak."

Araka menahan diri agar tidak berdecak. Mengecek ponselnya lagi, melihat pukul terakhir Ranaya aktif di akun media sosialnya. Waktu itu menunjuk pukul 8 pagi, waktu di mana Araka mulai mengirim pesan untuk menanyakan kabar V. Yang tak kunjung dibalas hingga kini.

"Papa jangan bikin aku mikir yang enggak-enggak, deh. *Bebeb* lagi hamil, kemana dia malam-malam begini? Masa iya keluyuran?" Araka mulai frustasi.

"Mana Papa tau, Aka?"

Mendengar logat santainya sang papa, kaki Araka menghentak kesal. Menunjukkan protes. "Papa pasti tau sesuatu! Papa nyembunyiin sesuatu dari aku, 'kan?!"

"Kenapa sekarang kamu malah nuduh Papa?" Mr. Ken balas menatapnya tidak terima. Mengacuhkan deretan kata dalam laptopnya.

"Bukan nuduh namanya kalo emang bener faktanya gitu. Dari tadi pagi aku udah curiga *Bebeb* gak jawab telfon aku, HP-nya ditinggal, pake ninggalin surat kayak gini segala. Aku cari-cari di seluruh rumah juga gak ada, *Bebeb* pasti pergi dari tadi, 'kan? Kemana?!"

Mr. Ken diam, menatap putranya lurus-lurus.

"Aku tanya kemana, Pa?!" Araka mengulangi, napasnya tersenggal-senggal. Menyugar rambutnya frustasi. Melihat diamnya sang papa semakin membuatnya geram, menendang guci di dekatnya hingga terguling dan pecah. Tak peduli harganya hampir setengah dari harga rumah ini.

"Kamu gak berhak marah, Ka."

Araka memandang papanya yang berdiri, mata pemuda itu memerah. Selaput bening menghalangi kornea membuat pandangannya sedikit memburam.

Mr. Ken berada di depannya, memasukan kedua tangannya ke dalam saku. Emosi tinggi putranya ia tanggapi tenang.

"Biarin dia dapat ketenangannya di sana, dan kamu dapat pelajaran di sini."

"Papa hukum aku?"

Mr. Ken tersenyum miring, takjub karena otak putranya yang bisa mengerti semua sikapnya ini dengan cepat, bahkan sebelum sempat ia jelaskan. "Kamu pasti tau apa kesalahan kamu, dan kamu udah tau apa hukumannya. Maka, jalani. Mau protes gimana lagi?"

"Tapi kenapa pake bawa-bawa istri aku segala?! Gak biasanya Papa hukum aku kayak gini."

"Bukan Papa ... tapi Ranaya yang menghukum kamu."

Araka sempat termangu, dadanya naik turun tak bertempo. Meremas surat istrinya hingga membentuk bola kertas. Mr. Ken menepuk bahunya jantan, sebelum akhirnya pergi ia sempat berkata.

"Selamat melajang lagi."

Beberapa minggu kemudian

Tangannya terangkat memegang spidol merah, mencoret tanggal ke-30 dalam kalender yang menempel di dinding kamarnya. Memberi tanda silang di tanggal itu seperti hari-hari sebelumnya. Kegiatan rutin yang selalu ia lakukan setiap pagi, sebelum menjalani aktivitas hariannya yang sepi ... tanpa *dirinya*.

Hari ini, tepat 1 bulan setelah sang istri meninggalkannya. Dalam kesendirian yang membuatnya terpuruk amat dalam, meninggalkan bekas yang menoreh begitu perih. Membawa serta diri Araka yang lain dalam kepergiannya. Meninggalkannya sendiri dibalut sunyi.

Selama ini, Araka selalu menganggap Ranaya adalah hidupnya. Segala tentang gadis itu selalu memberinya warna baru, selain hitam dan abu-abu, gadis itu mengubahnya begitu jauh. Menjadi lebih baik dari yang paling baik. Ranaya selalu menganggapnya sempurna, walau terkadang ia merasa ada yang kurang saat bersama gadis itu. Dirinya yang seburuk ini disandingkan dengan bidadari menawan sepertinya, sungguh semesta tidak adil.

Tapi ... Ranaya tidak pernah mengeluh, em ... terkadang saja. Ia menerimanya dengan lapang dada, segala sifat buruk Araka ia terima suka-cita. Merubahnya dengan perlahan dengan kedua tangannya yang sehalus kain sutra. Di balik sifatnya yang terkadang keras, Ranaya orang yang pengertian dan pemaaf.

Tapi ... itu dulu.

Kini sosoknya bak lenyap ditelan kabut kemarahan yang membuatnya pergi, sekalipun belum pernah terdengar olehnya jika sang istri telah memaafkannya. Sama sekali tidak pernah, Araka yang bodoh harusnya menyadari itu. Selama ini, ia tak pernah lelah berharap sang istri datang, mengetuk pintu, memeluknya dengan lembut, lalu memaafkannya. Araka selalu memimpikan hal itu, sayangnya ... itu tidak pernah terjadi.

Bahkan setelah bulan Maret berganti April pun Araka tak pernah mengalami setetes saja bagian dari mimpinya.

Gadis itu menghilang entah kemana, hanya meninggalkan dua buah surat dan cincin pernikahan mereka. Serta kalung yang sempat ia berikan yang kini tersimpan rapi dalam lemari. Mungkin kotak beludrunya sudah berdebu, lelah menunggu pemiliknya datang dan memakainya kembali.

Tangannya yang lembut membelai pucuk kepalanya, kini tak terasa lagi. Tangan yang sama selalu menarik rambutnya saat kesal, kini tidak ada lagi. Aroma melon yang menyerbak di kamarnya kini perlahan memudar. Pekikan di pagi hari yang biasanya menjadi alarm ampuh untuknya bangun tak lagi terdengar. Kamar ini begitu sunyi sejak kepergian gadis itu.

Kesunyian ini seakan kalah dengan kekosongan hatinya, hanya ada ruang hampa tak berpenghuni di sana. Jika diibaratkan, sangking kosongnya mungkin hati Araka cocok dijadikan gudang saja.

Ranaya pergi tanpa membawa apapun dalam bentuk materi, tapi ... ada beberapa hal yang dibawanya tanpa permisi.

Hati ini, napas ini, raga ini, jiwa ini. Gadis itu merampok semua yang ada pada dirinya, membuat Araka sesak tak terkira. Kegelapan ini mulai mengisi hati, menggantinya menjadi sosok Araka yang baru.

Kosong ....

Selain penghuninya yang menghilang, beberapa perasaan manusiawi pun ikut lenyap dari dalam sana. Seakan momok menakutkan Araka Leon Axellez kini kembali menghantui, dirinya yang dulu tenang namun menerkam ... kini berganti lebih menyeramkan. Dahulu bersembunyi saat melakukan kejahatan, kini melakukannya secara terang-terangan.

Ini masih satu bulan sejak kepergiannya, Araka sudah empat kali keluar-masuk penjara. Atas kasus pelenyapan atau dalang kerusuhan, penghinaan, dan masih banyak lagi tuduhan yang dilayangkan padanya. Bahkan Hermansyah, pengacaranya sendiri pun lelah dipanggil berkali-kali. Menyerahkan uang jaminan untuk Araka keluar setelah mendekam semalaman di penjara.

Araka melakukan apapun yang ia mau, tidak ada yang bisa membantahnya meski papanya sekalipun. Araka tidak ingin hidupnya dikendalikan lagi. Selain gadis itu ... tidak ada yang boleh memerintahnya.

Bak pawang singa yang sedang cuti, selama pawang itu pergi singa ini bebas melakukan apapun ... menerkam di manapun ... dan menghabisi siapapun.

Apa Araka berpaling? Cih, tidak semudah itu. Hatinya telah dibawa pergi, bagaimana ia bisa menyerahkannya pada yang lain? Araka tetap Araka di balik sisi monster yang kini menempel padanya. Dia *bucin* pada istrinya sendiri, tak kenal waktu untuk menunggu kepulangannya. Ponsel tak pernah dimatikan, berjaga-jaga siapa tahu ada nomor tak dikenal dan ternyata itu istrinya yang menelfon. Pintu kamarnya pun selalu dibuka lebar, mempersilahkan Ranaya untuk pulang kapan saja.

Selama itu ... Araka akan tetap menunggu. Ini hukumannya dari sang istri, memberikannya kebebasan yang dalam artian berpisah sementara. Hukuman terberat bagi makhluk yang suka bermanja-manja dengan istrinya ini. Ranaya berhasil, sangat-sangat berhasil membuat Araka merasa kehilangan akan sosoknya. Hukuman *simple* yang bisa dikatakan sepasang merpati pun bisa menjalaninya, terasa begitu berat untuk Araka.

LDR. Siapapun yang menciptakan kata itu dan penemu hubungan jenis ini, Araka membencinya.

Istrinya tahu saja jika Araka tidak kuat lama-lama berpisah. Ranaya pandai memilih hukuman, dengan menyiksa Araka dengan rindu. Meskipun demikian, bodohnya ia tetap menunggu entah sampai kapan Ranaya mengakhiri hukuman ini. Araka akan selalu menahan sabar,

menghormati keputusan istrinya meski dengan pemikiran yang begitu panjang.

Araka memang benar-benar *bucin* sejati.

Araka menoleh, mendengar pintu kamarnya diketuk dengan tempo pelan. Ia mengambil jaket Varrios dari dalam lemari, menutupi kaos hitamnya yang sengaja tidak memakai seragam. Walau ini hari pertama ia menjalani ujian nasional. Dengan alasan bodoh jika seseorang menanyainya nanti, ia bosan dengan model seragamnya.

Mengabaikan salah satu pelayan yang tadi diminta memanggilnya, Araka ngeloyor pergi ke ruang makan. Sudah pasti papanya menempati kursi paling ujung di sisi meja lebih dulu, membaca koran hari ini, sambil menyeruput kopi.

Araka datang, mengambil roti dengan selai Nutella di piring seenaknya. Tak peduli itu milik siapa. Dia lipat menjadi dua lalu memakannya sampai kandas, mengambil buah apel di keranjang sebelum pergi tanpa meminum susu hangatnya.

Mr. Ken menatapnya. "Susunya diminum dulu."

"Males!" jawab Araka sembari berjalan keluar, mengacuhkan papanya yang geleng-geleng kepala heran. Sifat bandel Araka kambuh lagi, bahkan kini lebih parah, membuat papanya sendiri jengah dengannya. Percuma saja menasehati, ujung-ujungnya Araka selalu tutup telinga. Atau berlagak acuh saat papanya sedang ceramah penuh emosi.

Ada sesuatu yang telah hilang darinya. Rasa hormat, dan kemanusiaan.

Entah menguap kemana kehormatannya pada sang ayah. Pun, lagipula Mr. Ken sudah cukup hafal dengan itu. Ia tidak mau terlalu ambil pusing, Araka begitu karena ada sebabnya.

Seperti meminum racun yang sudah tahu dampaknya bagaimana, seperti itulah Araka. Ada asap, ada api. Dia sebagai seorang ayah, sangat mengerti. Putranya berhak untuk marah dan menunjukkan kemarahannya. Araka sudah dewasa, ia tahu apa yang terbaik untuknya dan bagaimana dampaknya.

Mr. Ken sangat berharap, gadis itu cepat kembali sebelum Araka benar-benar lepas kendali. Dunia ini akan jauh lebih damai jika Araka sudah dalam genggaman pawangnya.

"Selamat pagi, Dedek Nana!"

"Gue tebang juga leher lo lama-lama, ye!"

Araka tergelak menyebalkan, tak melepaskan rangkulannya di leher Juna meski temannya menepis dengan segala cara. Ia berjalan dengan santai, mengekori Juna yang sepertinya bersiap menuju ruang ujiannya.

"Lo ruang berapa?"

"1A."

"Lha, sama, dong!" Mata Araka membulat seperti ping-pong. "Tapi kok ini kita ke lantai tiga? Bukannya di sana cuma ada ruang E sampai G, ya?"

"Iya, gue mau ke ruangan Jira dulu. Mau ngasih Jira botol minumnya, tadi pagi ketinggalan di mobil kar'na dia buru-buru."

"Perasaan masuknya masih lama, kenapa buru-buru?"

Juna mendengkus ringan awalnya. Menatap sedih botol *Tupperw*re* warna biru milik Jira di tangannya. "Keknya dia udah tau kalo gue mau nembak dia lagi pas di mobil tadi, padahal gue udah seneng dia mau berangkat bareng gue. Mungkin kar'na itu, dia alasan pengen buru-buru ke ruangannya."

Tanpa sadar Araka berdecak, dia yakin orang yang mendengar bagaimana kisah cinta Juna juga akan sama gemasnya dengannya. Menurutnya, Juna ini hanya membuang-buang waktu, mengejar gadis yang kebetulan cantik seperti Jira Andara menjadi kekasihnya.

Entah itu Juna yang terlewat jatuh hati atau memang dia dibuat bodoh karena cinta. Bahkan jika dari kaca mata Araka, si Jira-Jira itu malah sering menyusahkan Juna. Meminta ini-itu dan yakin, Juna akan mengabulkannya dengan senang hati. Namun perasaan dan harapan lebih temannya masih digantung di atas awan. Jira hanya membuatnya melambung di tengah-tengah langit tanpa kejelasan kemana arah anginnya akan melaju.

Juna, si layang-layang yang malang.

Andai Araka bisa memberi pengertian dan Juna akan mudah percaya, itu lebih baik. Tapi masalahnya kasus ini sudah berlangsung bertahun-tahun lamanya. Bukan cuma di rana SMA saja Juna mengejar gadis bernama Jira itu. Itu sudah terjadi bahkan sebelum Araka mengenal Juna.

Juna itu manis, tidak pernah kasar dengan perempuan meskipun ia membencinya. Berbicara dengan intonasi tenang apabila dihadapkan dengan perempuan. Sifatnya lembut dan terkesan menghormati wanita. Bahkan saat membicarakan hal-hal yang berbau dewasa Juna cenderung

menghindar, menganggap hal-hal yang sering dilontarkan Theo atau Araka secara frontal sebagai candaan itu kurang sopan.

Juna itu ... sepertinya setiap gadis akan mendambakan kekasih sepertinya. Jika Araka perempuan, sudah secara otomatis sejak dulu ia akan membuat Juna terpikat dengannya dan melupakan si Jira-Jira itu. Entah apa spesialnya gadis itu hingga Juna tergila-gila padanya. Temannya berhak mendapat yang lebih baik dari Jira.

"Udah mau lulus SMA juga masih jadi *sadboy* aja lo, Jun. Cari yang lain kek! Yang lebih montok dari Jira itu banyak. Jangan mau diperbodoh sama cinta lo," nasehat Araka sok bijak.

"Lo sendiri?"

"Gue sama lo, 'kan, udah beda status. Nah gue laki orang. Mau nyoba ngejar cewek lain digarap bini duluan yang ada. Meskipun *Bebeb* lagi *liburan*, ya, gue tetep nunggu. Bego demi istri gak pa-pa kali."

Juna mendengkus sinis. Sama saja, itu tidak ada bedanya. Hanya berbeda status dan pelaku saja. Nyatanya, ia dan teman terkutuknya itu memang sudah dibuat idiot karena perasaan indah ini. Araka saja yang gengsi untuk mengaku.

"Eh, iya. Entar kalo ada kesempatan jangan lupa lirik-lirik, ya. Gue denger soalnya diacak, antara satu peserta ke peserta lain beda katanya."

"Gampang kalo itu, kalo lo mau gue bisa bikin soal kita sama."

Juna menyatukan alisnya. "Emang bisa gitu?"

"Bisa, dong! Gue kenal sama Dexa jadi tau gimana caranya nge-*hack* komputer. Bobol ATM koruptor aja bisa apalagi cuma soal ujian SMA. Lo tenang aja, yang penting mah entar lo kasih tau nomer ujian lo berapa. Sisanya gue yang atur. Oke?"

Juna menimang, tidak terlalu yakin sebenarnya. Tapi tidak ada salahnya dia percaya dengan Araka, 'kan?

"Oke, lah!"

"Lo pinter nurun siapa, sih?! Heran gue."

Araka hanya tertawa renyah, bangga pada dirinya sendiri. Mengambil satu sendok es krim di mangkuk Juna dan memakannya tanpa permisi dulu. "Beruntung, 'kan, lo punya temen jenius kayak gue?" ucap Araka berbangga diri. Menyenderkan punggungnya di kursi kantin yang ia tempati berdua dengan Juna.

Mereka keluar dari ruang ujian beberapa menit yang lalu. Tepatnya 45 menit sebelum ujian berakhir. Ia mengerjakan ujiannya secepat kilat, lalu dengan cekatan mentransfer jawabannya ke soal ujian Juna yang berbasis online. Berkat sedikit ilmu yang diturunkan Dexa, ia bisa membobol komputer sekolahnya sendiri.

Untungnya tidak membuat pengawas curiga. Karena tenggak waktu yang mereka selesaikan hampir bersamaan, Araka meminta Juna keluar lebih dulu sementara dia mengawasi situasi. Setelah dirasa pengawas ujiannya tidak menaruh curiga sedikitpun, ia keluar 5 menit setelah Juna.

"Cuma sekali ini aja gue minta tolong sama lo, besok-besok gue kerjain ujian gue sendiri." Juna memutuskan. Merasa apa yang ia perbuat tadi cukup salah.

Araka bergidik bahu, tidak keberatan dengan keputusan Juna. Toh, ia juga tidak dirugikan sama sekali.

Araka memperhatikan sekelilingnya yang ramai, di mana hari ini adalah *free class* untuk murid kelas 10 dan 11. Sistem sekolahnya mungkin sedikit berbeda dengan sekolah lain, tidak ada hari libur dengan alasan kelas 12 ujian di sini. Semua murid tetap masuk meski bebas melakukan apapun selain kabur dari sekolah.

Ini juga akan menjadi detik-detik terakhir ia bersekolah di sini. Semua yang ada di dalam sekolah ini akan selalu menjadi memori. Plus, yang paling tak boleh dilupakan ... sekolah ini menjadi saksi bisu pertemuan pertamanya dengan sang istri.

Terkadang ia terkekeh kecil saat mengingatnya, bagaimana dulu wajah kesal Ranaya saat pertama kali bertemu dengannya. Gadis asing yang berani berjalan di sampingnya di saat semua orang memilih menyingkir. Satu-satunya gadis yang membuatnya sanggup memutar badan, menghampirinya lebih dulu.

Bahkan di awal pertemuan mereka pun, Araka sudah mencuri ciuman pertamanya. Sampai kini masih bisa ia ingat tatapan membelalak gadis itu dan sakitnya tendangan di tulang keringnya sebelum mereka digotong ke ruang BK.

Ah, Araka merindukan masa-masa itu. Mimpinya mengikat Ranaya dalam pernikahan benar-benar terwujud. Jujur, rencana menanam sesuatu dalam rahimnya sama sekali tidak ada dalam daftar list. Araka berencana mendekati istrinya dengan perlahan, menjalin hubungan, bertunangan, lalu menikah. Siapa sangka ternyata Tuhan mewujudkan keinginannya lebih cepat. Takdir yang begitu unik.

Sekarang, Araka merindukannya lagi. Merindukan sosoknya hadir dalam sekolah ini, berjalan berlenggak-lenggok seperti model di koridor. Atau duduk dengan anggun di kursi kantin. Jiwa permodelan istrinya muncul tanpa disadari.

Bohong jika Araka mengatakan tidak sakit hati dan cukup kecewa dengan keputusan sepihak istrinya. Dalam relung hati, Araka berharap ada hukuman lebih ringan atau setidaknya dispensasi untuknya dari sang istri.

Nyatanya ... nihil.

Ranaya benar-benar menghukumnya sekejam ini. Araka tidak menyalahkan, tidak pula memprotes terang-terangan walau sebenarnya ia cukup merasa sakit hati dengan hukuman ini. Ia hormati keputusan istrinya yang meminta berpisah untuk sementara waktu ... yang ia sendiri tak tahu kapan Ranaya mengakhiri ini semua. Sampai V lahir? Entahlah.

Ranaya begitu karena kecewa padanya. Sama, Araka pun kecewa pada dirinya sendiri. Saat ia menatap cermin, rasanya ia ingin menonjok wajahnya sendiri kala mengingat apa saja kesalahan yang ia perbuat.

Pertama, ia jelas-jelas membela wanita lain saat pertengkaran mereka di makam waktu itu. Tanpa mendengarkan penjelasan Ranaya, ia lebih dulu terbawa emosi.

Kedua, ia sudah bermain fisik dengan Ranaya bahkan terancam akan melakukan kekerasan lebih jika tidak sadar air mata istrinya telah tumpah. Matanya terpancar ketakutan saat tangan Araka hampir melayang, hanya ia dan Tuhan yang tahu betapa Araka ingin menonjok wajahnya sendiri kala itu.

Ketiga, bahkan di hari yang sama dengan pertengkaran itu. Ia membuat istrinya lebih terluka lagi dengan video skandal yang melibatkan dirinya. Melakukan hal tak senonoh di tengah pertengkaran mereka yang pasti akan memperburuk keadaan. Andai saja Ranaya tahu ... saat mabuk kala itu Araka membayangkan dirinya. Entah bagaimana reaksinya nanti.

Untung saja beberapa waktu lalu Araka berhasil menemukan si pelaku. Handphonenya sudah dirancang canggih, ia menemukan sebuah jepretan lewat kamera depan saat pelaku itu berusaha memasukkan kata sandi yang untungnya salah sebelum berhasil membobol ponselnya. Jadi secara otomatis kamera depan menangkap foto penyusup di ponselnya yang salah memasukkan kata sandi. Berkat itu, Araka tahu siapa yang merekam dirinya dengan Hanny dan mengirimkannya ke ponsel sang istri.

Araka sudah membuat rencana, ia tinggal melaksanakan permainannya dalam waktu dekat ini. Sebentar lagi, semuanya akan terbongkar. Penghianat dalam timnya, perusak hubungannya dengan Ranaya, dan orang yang sengaja menaruh obat hingga Araka ditangkap dua kali.

Satu bulan ini sejak kepergian sang istri, Araka bekerja keras bersama timnya. Kali ini ia lebih hati-hati, setiap Araka berhasil mendapatkan informasi baru. Ia takkan memberitahu teman-teman atau timnya dulu. Bahkan Juna yang notabennya lebih dekat dengannya.

Ia sudah mengatur semuanya, rencana penangkapan bahkan hukuman apa yang sudah ia siapkan untuk pengkhianat itu. Araka hanya menunggu waktu mainnya. Lihat saja beberapa hari lagi ia akan membuat ledakan yang mengagetkan semua orang.

Araka masih Araka di balik tampangnya yang bodoh dan sulit dipercaya. Kecepatan berpikirnya masih secepat cahaya walau kadang terbagi-bagi karena memikirkan kepergian sang istri. Araka ingin menyelesaikan semua konflik di sekitarnya dulu, setelah semua benar-benar aman terkendali, ia tinggal memikirkan cara membujuk istrinya sampai dapat. Ia ingin, Ranaya kembali ke rumah setelah semuanya tenang.

Apalagi Ranaya selalu meminta V lahir tanpa ada permusuhan apapun di sini. Kini ... Araka akan berusaha mewujudkan itu. Demi anak dan istrinya yang kini entah di mana.

Araka mengangkat pandangan, mendengar Juna yang berdecak dengan kepala menggeleng kasihan. Tatapannya menuju ke arah lain, ke sebuah meja yang tak jauh dari mereka.

"Kenapa?" tanya Araka.

Juna menunjuk meja yang ia perhatikan dengan dagu. "Gue kasian sama Rey."

Araka ikuti tatapan Juna, ke meja yang kebetulan berada di belakang punggungnya. Tampak Rey yang tak segan duduk di meja di antara para gadis. Di antara ke tiga gadis itu ada adiknya. Rey terus mengajaknya bicara, walau Celia hanya merespon diam tanpa bertanya balik.

"Kalo gue perhatiin mereka kek musuhan gitu, ya?"

Juna mengalihkan atensinya ke Araka, menatapnya sedikit kesal. "Lo kemana aja? Udah hampir sebulan mereka begitu. Jadi prihatin gue. Rey juga sekarang lebih pendiem kalo sama kita, akhir-akhir ini juga gak pernah ajak Celia ke markas lagi, dia lebih sering menyendiri di kamar markas.

Kalo ditanya katanya fokus mau masuk kuliah, lah, sibuk ngurusin UN, lah. Padahal mah kalo gue liat di markas dia bengong mulu. Kasian gue."

Araka menatap Rey yang tak jauh dari duduknya sekali lagi. Matanya membelalak kaget. Jus mangga yang semula berada di dalam gelas kini berpindah ke seragam Rey. Ulah adiknya yang kesal karena dihadang pergi, tanpa pikir panjang menyiramkan jusnya ke tubuh sang kakak.

Niat hati ingin menangkap tangan Celia, Rey malah mendapat noda di seragamnya. Seakan belum cukup dengan itu, Celia membanting gelas jus yang sama di dekat kaki Rey. Membuat keadaan semakin panas karena kekesalan gadis itu yang dirasa ... sedikit berlebihan.

Tidak ada yang tahu serisih apa Celia ditempeli kakaknya 24 jam penuh.

Araka sendiri mengernyit heran, mengapa kini Celia begitu berubah? Ada tatapan marah dan muak yang ia tangkap saat memandang kakaknya. Matanya yang bulat berwarna biru pekat terkadang menggelap. Bukti kemarahan menguasai gadis itu. Tapi apa sebabnya?

Rey belum sempat menyebut namanya, tapi Celia sudah berlari pergi. Meninggalkan kantin sambil menutup mulut, mengacuhkan dua gadis di mejanya yang memanggil namanya karena khawatir.

Rey menghela, dia tidak marah sedikit pun. Entah kesabaran Rey selebar apa, sampai ditatap aneh oleh seluruh pengunjung kantin dia tidak marah atau mengusir mereka yang hendak menonton pertengkarannya tadi.

Rey tampak tenang, mengambil satu gulung tisu kemudian berganti tempat. Duduk di samping Araka dan Juna di meja

langganan mereka. Menunduk, membersihkan noda jus di seragamnya mengacuhkan tatapan aneh sekaligus penasaran kedua temannya.

"Lo sama Cece' kenapa, dah? Yang biasanya mesra-mesraan kek *sibling-goals* sekarang gak keliatan lagi." Araka mengutarakan keheranannya.

"Kita bukan *sibling*." Rey mengoreksi, masih fokus pada noda di seragamnya yang ia yakini sulit untuk hilang. Jejak kuningnya masih terlihat jelas menempel di seragamnya dari dada sampai lutut.

"Mau kandung atau tiri tetep aja saudara menurut gue."

Rey diam saja.

"Ngomong-ngomong, lo liat Theo, gak? Udah dari hari Sabtu kemarin gue gak ketemu dia. Tiga hari berpisah gue kangen sama jambulnya."

"Alay lo!" Juna gemas, meraupi wajah Araka yang mengundang sepatu untuk *landing* di jidatnya.

"Abisnya dia udah jarang ngumpul bareng kita. Setidaknya kalo gak mau dicurigain agak ketutupan gitu kenapa, sih? Kalo gini, 'kan, yang ada kita malah mikir macem-macem. Mana di markas jarang dateng, kalo rapat absen mulu. Ya, 'kan, Rey?"

Rey bergidik saja, fokus dengan noda kuning di seragamnya. Sama seperti pernyataan Juna, dia diam tanpa menimbrung apapun. Meski di mejanya Araka dan Juna sedang berdiskusi dan sedikit berisik.

Rey menoleh ke pintu masuk kantin, belum ada tanda-tanda adiknya masuk lagi ke sini.

Ia menghela, harus dengan cara apalagi membujuknya?

Ini sudah satu bulan, terhitung setelah Araka juga melapor istrinya menghilang. Sepertinya kini, hampir semua anggota inti Varrios bermasalah dengan pasangan masing-masing.

Juna menatap kedua temannya dengan iba. "Keknya di antara lo bertiga gue doang yang gak berubah, ya?"

Araka mengernyit tak terima. "Gue nggak, kok."

Juna menatapnya sinis. Sepertinya pemuda itu tidak sadar jika perubahannya yang paling parah di sini. Walau Araka dari dulu ya begitu-begitu saja, nakalnya ya itu-itu saja. Tapi Juna bisa melihat, perubahannya kali ini jauh lebih parah sebelum Araka mengenal Ranaya.

Benar saja, belum sempat Juna menyebutkan contohnya. Sekarang Araka tertimpa masalah baru yang memancing amarahnya. Pemuda itu sontak berdiri, setelah seorang gadis yang sepertinya adik kelas menumpahkan es kopi ke celananya karena tersandung.

"BANGSAT! LO PUNYA MATA GAK, SIH?!" amuk Araka segera berdiri. Pekikan kuatnya mengundang penonton yang seakan telah diinstruksikan menatapnya.

"Ma-maaf, Kak, aku gak sengaja." Gadis itu menunduk takut. Ia juga kaget saat kakinya terlilit meja dan es kopi yang dibawanya melayang ke jaket Araka sampai sepatu.

Araka menatapnya marah, berdiri tegap di depannya ditemani tatapan mengkilat dan alis menukik tajam. "Lo pasti sengaja, 'kan? Gak mungkin lo gak punya mata dan gak liat gue duduk di situ!"

"Tapi aku bilang aku gak "

Plak!

Bugh!

Tamparan telak dan tendangan di punggungnya diterima gadis itu. Begitu tamparan keras itu membuatnya berbalik badan karena terhuyung sedetik kemudian Araka menendang punggungnya sampai ia tersungkur. Kepalanya menghantam meja, ia menyentuh pelipisnya sendiri. Berdarah.

Araka mendekat, berjongkok di depannya dan menarik rambut panjangnya sampai gadis itu terduduk sembari menunduk di bawahnya. "Gue gak suka ada yang jawab kalo gue lagi ngomong. Masih untung lo dapat perlakuan ini daripada gue lempar dari *rooftop*."

Juna berdiri, begitu pula dengan Rey yang ikut terkejut karena tindakan ketuanya. Benar apa kata Juna, kehadiran Araka tanpa Ranaya ini semakin menjadi mimpi buruk untuk orang-orang lemah.

Araka menegakkan punggungnya lagi, melepaskan jaket Varrios-nya dan melemparnya ke kursi yang ia tempati tadi. Mendarat dengan sempurna. Menyisakan kaos hitam polos yang membalut tubuh kekarnya. "Lepas seragam lo sekarang."

Gadis itu sontak mendongak kaget, permintaan macam apa itu di tengah kerumunan seperti ini?

"Ta-tapi ini di "

"Lo gak denger? Gue bilang lepas!" Araka menarik kerah depan seragam gadis itu. "Atau pilih gue yang lepas sendiri?"

Gadis itu menggeleng panik, menahan cengkraman Araka di kerah seragamnya sampai Araka mau melepaskan cengkraman kejamnya. Dengan mata berkaca-kaca perlahan ia membuka kancing seragamnya. Kepalanya tertunduk dalam sampai rambutnya yang berantakan menjuntai menutupi wajah. Merasa malu karena seluruh penghuni kantin menontonnya tanpa niat menolong, bahkan ada yang sampai merekam kejadian yang sudah tergolong *bully* ini.

Setelah seragam itu terlepas dari tubuhnya, menyisakan *singlet* tebal berwarna putih yang membalut pakaian dalam ia mendongak. Menatap Araka yang tersenyum puas.

"Nah, gitu, dong!" Araka tersenyum lebar. Mengangkat kakinya yang masih beralas sepatu, meletakkannya di atas paha gadis itu yang masih terbalut rok seragam. "Nih, kotor, 'kan? Bersihin pake seragam lo, warnanya gak jauh beda sama serbet soalnya. Sepatu gue mahal! Lo gak bakal mampu beli yang kek gini."

"Ar "

"Apa, sih, Jun? Jangan ganggu, deh. Gue lagi seneng ini." Perkataannya membuat Juna berhenti mendekat, ia merasa miris karena Araka mempermalukan gadis itu.

"Lo? Nunggu apalagi? Mau dibela Juna?" Araka tertawa keras. "Jangan mimpi, deh. Ayo bersihin! Lama lo!"

Dengan mata berderai air mata, gadis itu melipat seragamnya. Mulai membersihkan sepatu Araka yang hanya mendapat noda beberapa tetesan kopi yang ia tak sengaja jatuhkan tadi.

"Gak usah nangis! Dasar cengeng! Tadi aja berani lo ngejawab gue," sarkas Araka lagi. Membuat gadis itu atau

pengunjung lainnya tak berkutik. "Bilang minta maaf sama gue."

"Hm?" Gadis itu mendongak.

"Budek! Bilang minta maaf sama gue, bodoh!"

Gadis itu menunduk lagi dengan takut. "Ma-maaf, Kak."

"Gak denger, kurang kenceng!"

"Maaf Kak Araka."

"Kurang."

"MAAF KAK ARAKA AKU MINTA MAAF!" teriaknya dengan satu kali tarikan napas.

Araka tersenyum lagi, menyunggingkan *smirk* kejam. "Bagus, sebagai rakyat bawah harus sopan sama yang di atas, ya. Jangan sok-sokan berani lagi, kalo belum tau sebesar apa kekuatan si penguasa." Araka menarik kakinya lagi, membuat gadis itu terkesiap. "Udah, ah. Lama-lama disentuh orang miskin jadi alergi."

Juna meringis, Araka makin tidak benar saja. Semakin hari kelakuan pemuda itu makin tak tertebak, dan semakin parah. Kemarin saja saat ia dan Araka makan siang bersama di salah satu restoran makanan cepat saji. Araka menonjok salah satu manager di sana hanya karena makanannya di antar lebih dari 10 menit.

Araka semakin tak terkendali, dia arogan, perlakuan kasarnya tidak memandang jabatan, gender atau umur. Juna lebih suka Araka tanpa mengenal Ranaya dulu daripada Araka saat Ranaya pergi seperti sekarang ini.

Selain Araka, sepertinya semua orang juga berharap Ranaya cepat kembali. Singa itu aman jika bersama pawangnya.

Araka mengambil jaketnya yang tadi terlempar ke kursi. Kembali melemparnya ke wajah gadis yang masih terduduk di lantai dengan hanya memakai *singlet* itu. Nampaknya darah yang mengucur dari pelipis gadis itu tak terlihat olehnya, atau bahkan lebam di pipi kiri dan lututnya yang memar karena terjatuh oleh tendangannya tak dianggapnya masalah besar. Sama sekali tidak merasa bersalah.

"Pake tuh, gak usah dikembaliin. Gue jijik sama lo! Dasar tepos!"

Araka beyubah ya

Apa tanggapan kalian tentang perubahan Araka yang satu ini?

Setuju gak kalo Araka bersikap begini waktu Bebebnya ngilang?

Kalo kalian jadi salah satu penonton Araka di kantin itu, gimana reaksi kalian?

Siapa yang ngarep Bebeb balik lagi?

Siapa yang

***banyak nanya lo Thor**

Ehehehehe

Makasih ya yang udah setia nunggu update cerita ini. Makasih selalu dan selalu vote, komen, juga kalian yang sudi ngefollow aku semoga aku bisa jaga

amanah kalian dan ngasih karya yang aku harap menghibur kalian di tengah pandemi gini

Semangat ya buat yg lagi berjuang bahagiakan orang tua kalian semua pantas dapat apresiasi

Sampai ketemu lagi

[Araka Leon Axellez]

[Arjuna Renggala]

[Reyza Yudana]

[Mr. Ken]

.
.
.
.
.

Bantu tembus 1k vote dong

Btw kalian sadar gak sih? Kalo ini udah mau ending aku punya firasat cerita ini gak sampe part 60.

Udah siap?

Jangan lupa share cerita ini ke temen-temen kalian supaya kalo gibah ada bahannya haha

.
.
.
.
.

***bonus: Araka versi lokal**

Udah pada tau kan dia siapa

54. Lets Stop This All

Semua misteri akan terungkap di 2-3 part ke depan. Semua akan dijelaskan secara detail melalui narasi dan dialog tokoh.

Jadi ... yang mau bener2 tahu jawabannya baca pelan2 ya. Jangan di loncat-loncat supaya paham betul jawaban dari semua misteri ini.

Jangan lupa ramaikan

Koreksi kalo ada typo

(Araka:) ada dua jenis cewek di dunia ini yang kalo ditatap lama jawabannya;

Cewek lain: Kenapa? Muka aku aneh, ya? Jangan diliatin gitu, dong, aku malu, nih. *sambil malu-malu kucing

Bini gue: Apa, sih?! Mau dicolok mata kiri apa kanan?! *ngeluarin jurus cakra

(Araka:) gak pa-pa *Babe* gak pa-pa, aku masih padamu, kok

- **Araka Leon Axellez**

Suasana sekolah mulai ramai, waktu menunjukan pukul setengah sepuluh pagi dimana setengah jam lagi sesi ujian akan berakhir. Para murid kelas 12 pun dipersilahkan meninggalkan ruangan apabila ujian yang mereka kerjakan telah usai. Namun tetap harus menetap di sekolah, dibebaskan melakukan apapun sampai mereka dipulangkan serentak pada pukul 11.30 nanti.

Araka berjalan santai, setelah membuat kericuhan di kantin tadi ia mengasingkan diri di perpustakaan. Tempat itu terlalu suci untuk orang seperti Araka sebenarnya. Lebih dari 7 bulan bersekolah di sini, ini adalah kali pertama ia menginjakkan kakinya di sana. Tidak ada kegiatan lain, selain mengambil buku berukuran lebar untuk ia letakkan di atas kepala.

Menutupi wajahnya.

Tidur.

Hampir setengah jam waktu di perpustakaan, ia habiskan dengan bermimpi indah. Apalagi jika bukan mengkhayalkan tentang istrinya. Mimpinya akan benar-benar terasa nyata juga tidak terpotong di tengah-tengah jika saja penjaga perpustakaan tidak membangunkannya sekaligus mendepaknya keluar.

Araka menguap lebar, ia masih mengantuk. Langkahnya maju tanpa arah. Kepalanya mendongak menatap dinding-dinding kelas. Membaca poster di sana lalu berhenti di depan mading. Membaca kumpulan puisi yang dipajang dengan intonasi tak semestinya.

Bosan.

Ia berjalan lagi. Menendang udara sampai merasa jengah sendiri. Tampangnya lesu seolah tak berselera hidup, hidup segan mati tak mau. Seperti itulah dirinya kini. Ia kacau sejak istrinya pergi, semua hal di dekatnya terasa tak menarik lagi. Bahkan beberapa kekacauan yang ia buat pun belum mampu mengusir kesepiannya.

Benar-benar sepi ....

Namun meski begitu, ia masih sempat menatap tajam siswa/i yang menatapnya terang-terangan. Mendamprat mereka dengan segala makian kejam yang pasti akan membuat mereka sakit hati.

Jangan salahkan mereka yang berani membuat ulah dengannya, Araka sendiri yang tidak tahu situasi.

Di antara lainnya, ia yang terlihat paling mencolok melanggar aturan. Dengan bawahan celana abu-abu ia tidak memakai seragamnya, hanya memakai kaos hitam yang membalut tubuhnya yang tampak begitu pas. Otot-ototnya pun tercetak jelas, mungkin jika diperhatikan lebih seksama terlihat beberapa kotak di perutnya jika baju Araka terangkat tertiup angin.

Sekali saja seorang gadis ketahuan memperhatikannya, harus siap badan menjadi sasaran empuk si singa tempramen ini.

Tapi rasanya ... ada yang tidak peduli dengan itu. Mereka tetap berani menatapnya terang-terangan meski dari jarak jauh. Tampang Araka tidak begitu buruk jika dilihat-lihat, wajar jika kaum hawa ada yang tertarik dan menjadikannya objek cuci mata.

Tuhan memberinya mata tajam yang sering mengintimidasi lawan bicara, bibir sedikit berisi namun penuh racun, gigi putih rapi yang terlihat manis saat tersenyum lebar ... namun terkadang terlihat seram saat mengertat marah, rahang tegas yang akan mengeras ketika emosi, dan tubuh proporsional tinggi namun pas untuk ukuran model pria, serta dada bidang yang tercetak apik lengkap dengan bahu tegapnya.

Jika tidak mengingat bagaimana sifatnya yang melebihi iblis, Araka bisa menjadi sasaran yang pas untuk para

pencari jodoh, dijadikan target. Gebetan, misalnya.

Namun mengingat secinta apa Araka dengan sang istri, yang telah mengetahui Araka sudah menikah pasti tahu, semua yang ada di dalam diri pemuda itu milik siapa.

Apalagi dengan status mantan model yang disandang gadis pemilik singa ini, makin membuat sebagian perempuan harus mengintropeksi diri terlebih dahulu sebelum mengambil garis *start.* Baiknya, turuti saja apa yang diucapkan tukang parkir.

Yak! 2000.

Mundur, Mbak!

Memang, tidak semua juga yang tahu Araka sudah menikah. Hanya beberapa anggota Varrios, orang terdekat, rekan kerja papanya, dan mungkin sebagian orang yang menonton di chanel khsusus yang menayangkan pernikahannya dulu. Bukan channel nasional, hanya channel daerah yang dimiliki salah satu rekan kerja sang papa. Yang memang khusus menayangkan tentang kabar-kabar pengusaha dan kondisi pasar saham. Sudah bisa ditebak siapa saja yang menonton channel *membosankan* seperti itu.

Selebihnya, meskipun mereka tahu, mereka sanggup tutup mulut. Apalagi jika bukan ulah bedebah satu ini. Siapapun yang membocorkan dirinya telah menikah, siap-siap terkena *cipratan*.

Walaupun sebenarnya Araka ingin pernikahannya dibongkar habis-habisan. Agar seluruh dunia tahu Ranaya Violeta istri siapa, Araka ingin memamerkan istrinya dengan penuh bangga.

Tapi ... tidak untuk saat ini.

Jika prediksinya benar, musuhnya kian mengambil langkah dekat. Araka yakin para *hama* itu tidak hanya satu. Pasti *mereka* tersebar di beberapa daerah lain. Karena Araka sendiri tidak tahu dimana keberadaan istrinya kini, juga Ranaya tidak meninggalkan jejak apapun selain daftar pekerjaan sehari-hari yang ia tinggalkan, Araka wajib waspada.

Takut saja jika sewaktu-waktu mereka tahu Ranaya adalah istrinya, dan kebetulan mereka berada di kota yang sama dengan Ranaya entah dimana itu. Mereka memanfaatkan kesempatan dengan *menyerang* Ranaya untuk melemahkannya.

Tidak, itu benar-benar mimpi buruk yang tidak ingin terjadi di dunia nyata.

Apalagi jika mereka sampai tahu Ranaya sedang hamil. Bisa saja mereka ... *argh!* Rasanya Araka ingin menonjok sesuatu yang keras untuk menghilangkan kekhawatiran ini.

Sebab itu, Araka berusaha menutup segala celah untuk *hama* itu bisa menjatuhkannya. Segala informasi tentangnya ia tutup rapat, meminta orang-orang yang telah mengetahui fakta tentangnya juga ikut tutup mulut. Araka tidak akan membiarkan kesempatan apapun lolos ke tangan musuhnya. Meskipun tidak bisa 100% dan ... sedikit terlambat untuk menutupinya.

Seperti kini, ia membangun sebuah benteng besar untuk melindungi dirinya sendiri. Dengan membalik sisi malaikatnya menjadi sisi iblis jahat yang menghantui manusia-manusia lemah. Berusaha membuktikan pada dunia jika Araka tidak selemah itu saat istrinya pergi. Seolah dia tidak terpengaruh padahal sebaliknya.

Araka yang kini, jauh lebih kuat. Sebanyak apapun musuhnya ia tidak akan tumbang di perang pertama. Itu tujuannya.

Masa bodoh jika seseorang akan terganggu dengan *bentengnya*, Araka tidak peduli, karena ia sangat membutuhkan itu. Ia tidak ingin terlihat lemah dengan kehilangan istrinya yang tiba-tiba pergi tanpa pamit.

Walau, di depan dunia ia dikenal dengan sosok yang ditakuti, namun di dalam kamar Araka masih serapuh dulu. Entah sudah berapa orang yang tahu, Araka menangis setiap malam sambil mendekap boneka badak dan foto istrinya, menciumi hasil USG terakhir V dengan penuh rindu. Entah bagaimana kabar V setelah satu bulan ini.

Jika perhitungannya benar, kandungan Ranaya memasuki usia ke 9 bulan sebentar lagi. Di saat-saat terakhir kehamilannya ia malah tidak ada di sisi istrinya. Lebih tepatnya ... sang istri yang tidak menginginkan kehadirannya. Bahkan di puncak situasi dimana seharusnya Araka ada di sana.

Semarah itukah, ia?

Sampai kapan Ranaya pergi? Dan ... sampai kapan Araka harus memakai segala sifat buruk yang ada di tubuhnya kini?

Araka telah memutuskan, ia akan terus tetap bersikap seperti ini adanya. Ia akan selalu memakai topeng iblisnya demi melindungi air mata yang selalu keluar setiap malam. Memakai jubah sisi gelap untuk menutupi hatinya yang telah hancur berkeping-keping.

Persetan komentar mereka yang tidak menyukainya. Araka hanya ingin musuh melihatnya semakin kuat, bukan

semakin lemah.

Araka berjalan sambil mesenandungkan sebuah lagu, walau suaranya tidak terlalu bagus untuk menyanyikan lagu itu ia tetap menikmatinya. Langkahnya yang berat namun santai mengikuti senandungan lagu yang ia nyanyikan sendiri. Dia hanya berusaha mengusir kebosanan sebelum semua ini membuatnya merasa kesepian lagi.

Namun, langkahnya terhenti di ujung koridor. Di mana di balik temboknya ia mendengar seseorang yang sedang berbisik-bisik tapi cukup keras untuk didengar.

Araka memelankan langkahnya sampai tak bersuara. Mendekatkan diri ke tembok itu untuk mendengarkan dengan seksama. Sepertinya, di situ ada lebih dari 2 orang yang sedang berbincang. Jika disimak lagi, topiknya pun terdengar serius.

"Kita udah susun strategi, kita lakuin penjagaan besok dan gue gak mau ada kesalahan apapun. Ngerti? Jangan sampai musuh kita curiga sedikitpun."

Araka mengernyit, ia kenal betul suara itu milik siapa.

"Lo bertiga udah paham, 'kan? Bagus, sekarang bubar. Gak boleh ada yang tahu kalian abis ketemu gue dan kita bahas masalah tadi."

"Oke. Kita cabut."

Araka merapatkan tubuhnya. Masuk ke kelas kosong yang ada di belakangnya, bersembunyi di sana saat laki-laki itu membubarkan diri dan 3 temannya yang tadi berbincang serius.

Gelagatnya cukup mencurigakan saat lelaki itu berjalan. Ia tampak mengamati sekitar dan berwaspada jika ada seseorang yang mencurigainya.

Araka keluar dari kelas itu setelah dirasa aman. Menyandarkan bahunya di kusen pintu sambil melipat tangannya. Sudut bibirnya berdecih, memandang remeh seseorang yang baru saja melewatinya. Berjalan cepat beberapa meter di depannya di koridor yang sama.

"Yo ... Yo. Tinggal tunjukkin muka asli lo sekarang apa susahnya, sih? Bikin ribet, deh. Gue gemas pengen bongkar semuanya," gumamnya.

Mengambil langkah beberapa saat setelahnya, mengikuti Theo yang entah kemana.

Entah sejak kapan bersiul menjadi hobinya di sela-sela waktu. Sejak tak ada lagi sosok yang biasa menemaninya, Araka berusaha menghibur dirinya sendiri. Setidaknya musik yang ia keluarkan lewat mulutnya bisa menjadi penghibur agar sekitarnya tidak terlalu kosong dan hampa.

Seperti saat ini, Araka sedang bersiul-ria. Menyisir rambutnya menggunakan jari yang basah karena gel rambut. Berkaca, menelisik penampilannya sendiri agar tidak terdapat kekurangan apapun. Araka tidak ingin seseorang menganggapnya tidak terawat mentang-mentang istrinya pergi.

Araka masih muda, ia harus menjaga penampilannya agar tetap segar.

Memakai jam di tangan kiri, ia sudah siap. Dirinya melirik jam di tangannya sendiri, pukul 9 malam. Waktu yang pas untuk keluyuran meskipun surat dari istrinya sudah jelas

mengatakan Araka tidak boleh keluar rumah di atas pukul 6 sore.

Bukannya Araka tidak peduli, tapi ia sedang memiliki urusan penting, dan di waktu ini adalah waktu yang pas baginya untuk keluar rumah.

Araka membuka lemari, dia mengumpat pelan. Dia lupa jika jaketnya tidak ada di sini, di sekolah tadi ia berikan pada gadis menyebalkan untuk menutupi tubuhnya yang terumbar.

Mendengus, Araka mengambil jaketnya yang lain. Besok lain kali ia akan meminta pada Rey untuk membuatkannya jaket yang baru. Jangan berpikir Araka akan menerima kembali jaket yang ia berikan pada gadis itu. Sampai kapanpun, tidak akan pernah! Ingatkan semua orang kebencian Araka tidak bisa dihapus sesulit menggenggam udara.

Suasana hatinya sedang buruk, pikirannya bercabang kemana-mana. Berhari-hari Araka menahan diri agar tidak demam karena semua masalah yang menghantam tubuhnya. Tapi gadis menyebalkan itu malah membuat ulah.

Jika saja Juna tidak mengingatkannya tentang kemarahan sang istri jika sampai tahu Araka melakukan pem-*bully*-an, mungkin sekarang Araka akan membuat tubuh gadis itu kembali ke tanah.

Araka mengantongi ponselnya yang ada di atas tempat tidur. Duduk di sana. Menarik sepatunya yang selalu ia letakkan di bawah tempat tidur, memakainya dalam diam.

Turun ke lantai bawah rumahnya dengan langkah cepat. Ia harus segera mengambil motornya di garasi, waktunya tidak

lama lagi. Ia harus segera tiba di tempat tujuannya secepat mungkin.

"Aka!"

Sial, Araka mengumpat dalam hati karena langkahnya dihentikan bahkan saat masih berada di ruang tamu. Menoleh tanpa minat, menatap malas papanya yang duduk di salah satu sofa. Berhadapan dengan tamu yang berkunjung.

Revano dan seorang gadis yang duduk di sampingnya.

Gadis itu menunduk dalam, merapatkan jaket yang dipakainya. Membuat Araka menatapnya tak suka. Itu jaketnya.

"Ke sini, Papa mau bicara."

"Aku buru-buru."

"Papa bilang ke sini!"

Araka mendengus pelan diam-diam, menghampiri papanya dengan langkah berat. Duduk di sampingnya ogah-ogahan, membalas tatapan marah Revano dengan santai. Ia mendongak angkuh, yakin betul kepala sekolahnya ke sini untuk komplain tentang kericuhan yang ia buat siang tadi.

"Kamu liat, luka-luka di tubuh perempuan itu?" tunjuk papanya.

Araka hanya bergumam singkat. Melirik gadis itu dengan tatapan bengis. Lemah dan tukang ngadu, ingin rasanya Araka mengulang waktu dan menjatuhkan gadis itu dari *rooftop*. Jika ia tahu gadis itu akan memperpanjang masalah ini seharusnya Araka memperpendek hidupnya saja.

"Kamu tau apa kesalahannya, 'kan? Dia itu tidak sengaja. Gak pantes kamu main fisik sama perempuan sampai buat dia luka-luka parah seperti ini, apalagi sampai mempermalukannya di tempat umum. Itu sudah kategori *bully* dan pelecehan."

Araka mengiyakan saja, bukan pertama kali ini dia mendengarkan ceramah papanya. Ujung-ujungnya juga Araka tidak akan mendengarkan lebih jauh. Hanya menyimak bermaksud menghormati papanya saat bicara, sebatas itu. Jika papanya menyuruhnya melakukan hal lain jangan harap Araka mau. Kecuali, ada imbalan yang sepadan.

"Sekarang, minta maaf."

Alis Araka terangkat sinis, melirik papanya dengan guratan tak percaya. Seperti mengatakan lewat kenaikan alisnya. '*Papa yakin?*'

Dengan mantap Mr. Ken mengangguk. "Ya. Apa wajah Papa keliatan bercanda?"

Araka melirik gadis itu lagi. Menatapnya lamat-lamat sampai membuat gadis itu salah tingkah saat mencuri pandang dengannya. Bergidik sinis, bangkit dari duduknya mengacuhkan panggilan papanya.

"Sekali kamu keluar dari rumah ini jangan harap kembali lagi!"

Berhenti, langkah Araka berhenti karena ancaman itu. Masih dengan wajah datar menahan muak Araka berbalik badan, menatap papanya yang duduk dengan tegak. Matanya menajam marah, wajahnya mengeras geram. Kesal sendiri karena perlakuan semena-mena putranya.

Araka tersenyum simpul. "Bagus! Kebetulan, Pa, aku juga gak mau tinggal di sini. Jadi ... selamat malam! Jangan kangen, ya, aku gak bakal pulang kalo *Bebeb* gak pulang, kok," balasnya terlewat santai. Melewati pintu rumahnya yang dibuka lebar, kali ini ia benar-benar mengacuhkan panggilan papanya.

Mr. Ken berdecak menekan pelipisnya yang berdenyut. "Anak itu benar-benar kelewatan."

Revano melirik gadis di sampingnya yang masih menunduk. Dia kasihan, baru dua minggu dia tinggal di kota ini tapi nasib malang menghampirinya. Ia kira Araka sudah tidak seberbahaya dahulu mengingat sudah ada orang yang menegurnya ketika berbuat salah. Ya, setidaknya ada yang membuat Araka takut akan ancaman dan tidak semenyeramkan dulu.

Membuat Revano yakin jika memasukan sang adik ipar ke sekolah yang ia pimpin bukan pilihan yang salah, dengan lugas ia mengatakan pada kedua orang tua gadis itu sekaligus mertuanya ia akan menjaga Maya saat bersekolah di sini.

Mana ia tahu, jika yang biasa mengancam Araka tak menimbulkan kerusuhan lagi sekarang tidak tinggal di sini. Akibatnya, sekarang Maya menjadi korban laki-laki iblis itu.

Sekarang, Revano temukan jawabannya. Mengapa teman kecilnya itu sering uring-uringan saat di sekolah. Bukannya sering masuk ke ruang BK, Araka justru lebih sering masuk ke ruangannya. Banyak guru-guru yang mengadu tentang nakalnya anak itu. Mengingat Revano cukup dekat dengan si pelaku dan merupakan kepala sekolah di sana. Banyak pihak yang berharap lebih agar Revano bisa sedikit membuat Araka *diam*.

Namun nyatanya, Revano tidak bisa melakukan apa-apa. Bocah ingusan itu bahkan berani mengancamnya. Papanya sendiri saja angkat tangan, apalagi dia?

"Vano, Om minta maaf atas kelakuan Aka, ya? Maaf udah buat adik ipar kamu sampai terluka parah seperti itu."

Revano termenung, menatap kasihan pria baya di depannya yang juga teman ayahnya. Wajahnya terlihat lelah meski tampangnya tegas berwibawa.

Niat hati berkunjung ke sini untuk meminta keadilan setelah ia mendapat laporan adik iparnya di-*bully*, sekarang Revano malah ada di ambang kebingungan. Satu sisi ia tidak tega pada Mr. Ken, satu sisi ia juga tidak terima adik iparnya mendapat luka memar mengerikan di punggungnya. Juga luka-luka lain yang didapat karena ulah laki-laki kejam itu.

"Maya, atas nama Araka Om minta maaf sama kamu. Dia memang seperti itu saat sedang marah. Om tidak meminta kamu untuk memaklumi, Om tau, kamu belum lama kenal dia kar'na kamu masih baru di kota ini. Kamu belum tau sifatnya bagaimana. Tapi, Om mohon sebesar-besarnya tolong maafkan dia." Mr. Ken berkata penuh sesal.

Maya mendongakkan kepala, dia tersenyum kecil. Mengangguk lirih dengan tubuh sedikit tremor, apalagi mengingat tatapan marah pemuda itu padanya. "Aku gak pa-pa, Om. Masalah lukanya nanti juga sembuh sendiri. Dari awal aku yang salah, aku yang gak hati-hati sampai minuman aku tumpah ke Kak Araka."

Revano menyentuh bahunya. "Bener gak pa-pa?"

Maya mengangguk lagi, kali ini lebih mantap. Ia juga tidak tega harus merepotkan kakak iparnya, apalagi sampai merendahkan harga diri pria baya di depannya hanya untuk

meminta maaf padanya demi kesalahan putranya yang kata Revano sudah pembangkang sejak dulu.

Melihat anggukan kepala dan senyuman ikhlas itu Mr. Ken berterimakasih padanya. Ia mempersilahkan Revano dan Maya untuk mencicipi teh dan hidangan biskuit yang disajikan. Melupakan masalah utama ia datang kemari, kini berganti berbincang hangat layaknya teman lama.

Mr. Ken juga menanyakan kabar keluarganya. Sudah lama ia tidak bertemu dengan Tuan Barazka Artamaga -ayah Revano- sejak reuni SMA yang digelar setiap satu tahun sekali.

Selain Barazka Artamaga, ada beberapa sosok lain yang hadir. Seperti Pandu Gadingga dan istrinya Elmira -orang tua Juna-, Andre Barneo yang kini menjadi Jendral TNI angkatan udara -ayah Theo. Juga sosok teman lama yang kini tinggal bertahun-tahun tak ingat pulang di negeri Kincir Angin sana, Jesper Emerlando.

Revano menenggak teh hangatnya dengan sekali seruput. Meletakkannya dengan hati-hati di atas piring kecil sampai menimbulkan dentingan. Ia menghela, setelah banyak orang yang komplain padanya karena kelakuan Araka yang semakin hilang kendali. Kini berganti Revano yang mengadu pada papa pemuda itu.

"Sekarang Aka nakalnya kelewatan. Minggu lalu ada tiga guru yang ngeluh sama aku ban mobil mereka hilang. Belum lagi satpam sekolah juga ngelapor Araka sering telat masuk, dia nekat terobos pagar sekolah pakai mobilnya sampai pagar sekolah penyok. Bukan cuma itu, beberapa hari lalu ada pemadaman total di seluruh sekolah. Bisa-bisanya dia matiin panel listrik saat aku sama dewan lainnya lagi rapat di aula."

Mr. Ken geleng-geleng kepala. Sepertinya setelah semua kekacauan ini ia akan mengadakan konferensi pers untuk meminta maaf. Entah dimulai sejak kapan harga dirinya sebagai pengusaha bisa jatuh perlahan-lahan karena ulah putranya sendiri.

Semakin hari semakin parah. Dia takut jika sewaktu-waktu semua ini malah berakibat fatal untuk masa depan putranya. Araka bahkan tak hanya sekali berurusan dengan polisi.

"Om," Revano memanggil ayah temannya dengan lembut. Pria itu menatapnya lelah. "Semua ini ada kaitannya sama Ranaya pergi? Aku denger dari salah satu temannya Aka." Ia ajukan pertanyaan itu, untuk mendengar jawaban langsung dari pihak terdekat si ts.

Mr. Ken mengangguk lemah. "Dua hari yang lalu Om sudah bujuk dia buat pulang, tapi dia bilang masih ingin tinggal di sana. Ada beberapa kesalahan Araka yang belum bisa dia maafkan, dia perlu waktu untuk itu. Om sendiri tidak bisa terlalu memaksa, ini sudah keputusannya sebagai anggota keluarga ini. Sekarang, yang bisa Om harapkan semoga dia cepat memaafkan Araka dan kembali. Lama-lama begini Om bisa kena serangan jantung kalau Araka terus seperti itu."

Revano mendengarkan dengan seksama. Sebenarnya ia ikut prihatin juga. Ingin sekali membantu, tapi rasanya sejauh apapun ia mengeluarkan bantuan yang bisa ia lakukan hanya memberi saran dan dukungan.

Revano beranjak pamit. Setelah puas saling berbagi keluhan yang masih seputar Araka tepat pada pukul 10 malam ia beranjak diri. Menjabat tangan Mr. Ken untuk berpamitan. Tersenyum tipis sambil mengiyakan saat Mr. Ken menitipkan salam pada orang tuanya.

Revano juga memikirkan rencana bagaimana mengubah Araka menjadi lebih penurut. Setidaknya pemuda itu bisa sedikit meninggalkan kesan yang baik di detik-detik terakhir ia bersekolah di SMA yang menjadi naungannya.

"Kak Vano."

"Ya?" Revano menoleh, hanya sekilas lalu setelah itu ia fokus pada jalanan padat di depannya. Memutar kemudi mencari jalan yang tidak terjebak macet.

"Kak Araka ... memang senakal itu, ya?" Maya bertanya. Ini kesan pertama yang ia tangkap dari seorang Araka. Membuat seorang Maya Bratajaya membulatkan tekad untuk menjauh dari radar singa itu agar tidak diterkam lagi.

"Perasaan kemarin-kemarin nggak, nggak begitu parah maksudnya. Dia begitu sejak Kakak denger Ranaya pergi entah kemana."

Alis Maya saling menyatu. "Em, Ranaya siapa?"

Revano meliriknya lagi. Ia hampir keceplosan. Banyak hal yang ia bincangkan prihal Ranaya bersama Mr. Ken tadi. Tanpa menyinggung status Ranaya dan Araka yang sebenarnya. Ia masih ingat soal salah satu ancaman Araka, menyembunyikan pernikahannya dengan Ranaya.

Sebagai gantinya, Revano hanya tersenyum lembut pada adik iparnya. "Bukan siapa-siapa. Kamu lapar, 'kan? Kita cari makan dulu."

Beberapa bulan lalu, Araka mendatangi tempat ini untuk mencari Freya.

Moulin Rouge

Tempat hiburan malam terkutuk yang entah mengapa ia bersyukur istrinya datang ke sini. Karena, jika tidak ada tempat ini mungkin Ranaya tidak akan menjadi istrinya. Secara asal-muasal mereka menikah tempat ini adalah dalangnya. Seandainya Ranaya tidak memilih pekerjaan itu.

Araka mendesah lelah, sudahlah. Masa lalu itu cukup dikenang saja, tidak perlu diungkit lagi jika hanya menimbulkan rasa nyeri.

Araka masuk dengan menerobos lautan manusia yang menari bebas. Merapatkan jaketnya sampai terasa jaket itu ingin melahapnya bulat-bulat. Araka masih alergi setiap wanita penghibur di sini menyentuhnya, ia selalu menjaga kesucian tubuhnya demi sang istri. Ia tidak ingin Ranaya mendapat *bekas*. Untuk masalah Hanny itu adalah satu pengecualian, yang satu itu Araka tidak sadar. Kebodohannya yang lain.

Araka mendatangi meja bartender. Seperti biasa, Valen selalu menyambutnya dengan senyuman menggoda.

"Datang lagi, *My Men?*" sambut Valen, mengocok kaleng aluminium sesekali melemparnya ke udara. Seperti menunjukkan atraksi.

"Gue ada janji."

"Kali ini sama cewek di sini?" Alis Valen terangkat genit.

"Dih? Najis." Araka mencibir. "Eh, kasih gue minum, dong!"

"Tumben, mau mabuk?"

Araka menggeleng. "Air putih."

Wajah Valen berubah masam. "Beli aja di warung sana, ngapain repot-repot ke sini? Bikin gue emosi aja lo. Gue sebagai bartender merasa gak ada harga dirinya. Lo liat nih, di belakang gue, nih. Miras semua! Lo masih *bocil* ingusan mending jangan ke tempat kayak gini. Pulang minta bobok sama mami lo!"

Araka tertawa nyaring. "Jadi, ada gak? Kalo kagak ada gue pulang beneran, nih."

"Ambil tuh, gratis!"

Dengan kesal Valen melempar sebotol air mineral. Ditangkap sempurna dengan Araka dan tanpa pikir panjang menenggaknya hingga kandas. Dia memang jujur jika dirinya haus. Tak ingin mengulang kesalahan dengan bermabuk-mabukan lagi yang malah akan membuatnya haus belaian.

Valen tak lagi berbicara dengan Araka, dia sibuk dengan pelanggannya yang memesan sebuah vodka. Sementara Araka sibuk dengan pikirannya sendiri, memutar botol kosong dengan pandangan terarah pada seluruh inci kelab malam ini.

Ia memiliki janji dengan orang di tempat ini. Dexa, pemuda itu memintanya datang kemari bukan untuk berdiskusi. Melainkan untuk melihat sendiri apa yang pernah Dexa lihat beberapa hari lalu. Dexa ingin Araka melihat dan menyimpulkan sendiri supaya Dexa tidak repot menunjukkan bukti.

Siang tadi, Dexa menelponnya. Mengatakan jika Araka harus datang ke *club* yang pernah didatangi Ranaya dulu. Mengabarkan bahwa Dexa pernah melihat sesuatu yang sangat mencurigakan. Ada beberapa gerombolan orang aneh yang sering ia dapati berkumpul di tempat ini. Mereka

memakai jaket merah-hitam yang asing dalam tongkrongan geng mereka.

Dexa kurang tahu persis apa yang dilihatnya benar-benar nyata atau tidak. Karena itu, dia meminta Araka mengeceknya sendiri. Untuk itu, Araka datang ke tempat ini.

Lama memperhatikan keadaan di sekitarnya, mata tajam Araka menangkap sesuatu. Dengan sigap dia menutup kepalanya dengan tudung jaket. Memperhatikan segerombolan orang yang dimaksudkan Dexa datang memasuki kelab ini diam-diam.

Di depan mereka, terdapat seorang gadis yang memimpin barisan. Memakai jaket yang sama dengan sebuah masker hitam menutupi sebagian wajahnya. Dia mengedarkan mata, dengan menutupi gelagatnya Araka membuang muka dan pura-pura menjatuhkan sesuatu.

Sampai pada gadis itu beranjak bersama gerombolannya, melewati Araka yang masih menunduk mengambil sesuatu padahal nyatanya tidak ada. Gerombolan itu lewat di belakangnya. Menuju sebuah pintu yang menghubungkan ke kamar-kamar.

Merasa itu adalah orang-orang yang dimaksudkan Dexa, Araka segera mengikuti mereka. Masih dengan menutup kepalanya dengan wajah menunduk. Dengan perlengkapan seadanya Araka berusaha menyamar agar tidak terlibat mencurigakan di mata mereka.

Araka mengikuti dengan mengambil jarak beberapa meter di belakang sampai mereka memasuki ruangan tanpa pintu. Hanya sebuah kusen lebar tanpa menutup. Mereka masuk ke dalam yang ternyata itu sebuah ruangan kosong dengan meja besar di tengah-tengah.

Araka memilih hanya berdiri di luar, menguping dari balik tembok setelah dirasa dari tempat bersembunyinya perbincangan mereka bisa cukup terdengar. Bahkan suara musik DJ tidak terlalu terdengar jelas dari ruangan ini.

Araka berusaha mencari tahu, kepalanya menengok dan berusaha menyempil. Satu yang ingin ia lihat, siapa pemimpin orang-orang asing ini yang nyatanya bergender perempuan.

Perempuan yang dimaksudkan itu membuka maskernya. Dia berbicara dengan nada tegas namun dingin. Gurat sendu tak ada di wajahnya, wajah keras itu seolah sanggup menggambarkan betapa sadis dirinya.

"Perjuangan kita udah sampai di sini, mau Cyber atau Varrios mereka udah mulai percaya sama gue. Tapi keknya ... ada satu orang yang mulai curiga sama kita. Kita harus lebih waspada dan hati-hati."

Araka mengepalkan tangannya. Jadi ... semua pengkhianat itu bersembunyi di sini. Jadi ini yang ingin ditunjukkan Dexa. Rupanya pemuda itu ingin mengatakan dimana markas persembunyian para pengkhianat yang ... dipimpin oleh seorang perempuan.

Gadis itu menghela lagi, mengusap perutnya yang berdenyut. "Susah payah gue bohongin Araka sama Zico, gue gak mau rencana ini sia-sia."

Sejak itulah Araka merasa, seluruh dunia runtuh di bawah kakinya.

Ekhm!

Mau liat dong, keluarin emot kalian yang mewakili banget buat part ini?

Ada yang kaget?

Atau biasa aja karena udah curiga dari dulu?

Selamat berpikir keras sekali lagi mulai besok aku bakal bongkar semuanya. Part besok dan selanjutnya mungkin sedikit action dan ... tegang.

Harap kalian sabar yah
Muehehehe

Sebenarnya pengkhianatnya sudah bisa kalian tebak di awal konflik. Tapi karna kurang seru kalo gitu2 aja aku ajak kalian muter2 dulu, curiga sana sini dulu, nuduh2 dulu, mikir2 dulu.

Aku berhasil buat kalian pusing 'kan? haha *ketawa jahat.

Karna cerita ini ... sedikit mengasah otak. Jujur aku bangga liat kalian yg komen panjang2 demi ngasih tau siapa pengkhianat dan alasan si pengkhianat itu. Itu antusias yg paling keliatan menurut aku. Tangkyuuu somac untuk itu

Makasih selalu, untuk yang dulu sider sekarang udah mulai tobat. Bodo amat aku bahas ini berkali-kali, aku masih punya dendam kesumat sama makhluk jenis itu

Masih setia nunggu update selanjutnya, kan?

So... Stay waiting! Aku gak akan biarin kalian nunggu lama kok. Aku bakal berusaha ungkap semuanya dalam waktu dekat

Makasih selalu dukungan dan supportnya. Semua rejeki yang kalian kasih ke aku semoga berbalik pada kalian.

Sampai ketemu lagi

[Araka Leon Axellez]

[Mr. Ken]

[Revano Artamaga]

[Maya Bratajaya]

.
.
.
.
.

Kalian tim mana?

Happy ending

Sad ending

Pilih Araka sama Ranaya balikan?

Apa pilih Ranaya dapat laki baru yang lebih baik & manusiawi ketimbang Araka?

Sebagus apa sih cerita ini menurut kalian?

Kalo ada yang mau kasih masukan ayo jangan malu2 atau takut. Aku terima segala kritikan dan saran (asal penyampaiannya baik). Lagipula komentar kalian juga berpengaruh untuk cerita ini. Mana tau ada kesalahan yang gak sengaja aku lakukan dan

kalian menyadari itu. So, tell me. Aku gak bakal gigit kok, hehe

Dan yah, makasih untuk yang sudah rajin berkomentar dan spam juga selalu kasih semangat

ur so important for me n i'm so thank you for that one

4 part menuju ending. Ready?

.
.
.
.
.

***bonus**

Pilih Mr. Ken muda atau tua?

55. Fighting

"Ada banyak hal yang gak perlu dijelasin panjang lebar, kar'na terkadang hati sudah bisa merasakan. ~ **Ranaya Violeta**."

"Rey, lebih cepet, Rey!"

Rey mengangguk patuh tak kalah cepat. Menancapkan gasnya lebih dalam lagi, memacu mobilnya dengan kecepatan laju. Mendengar betapa paniknya Araka kini Rey semakin tidak sabar untuk sampai di markasnya.

Dia tidak hanya berdua saja. Di belakang mobilnya ada Juna yang membawa motornya sendiri, memimpin pasukan Varrios juga sebagian Gardion menuju markas Varrios yang kini diserang orang berjaket merah-hitam. Orang-orang yang sempat Araka pergoki malam tadi, rupanya mereka melakukan penyerangan hari ini.

Ia dan Rey sempat kewalahan karena Theo tidak bersama mereka saat orang-orang di markas memberitahu markas diserang. Belum lagi motor Araka yang mengalami kesialan berupa ban motornya dikempeskan dua sekaligus. Alhasil dia harus menumpang di mobil Rey menuju markas.

Sementara Juna, ia diminta mengumpulkan anggota Varrios sebanyak yang ia bisa. Anak buah Theo yang paling diutamakan, mereka rata-rata berbadan tegap walau masih berusia belasan. Sialnya saat ditanya tidak ada satupun yang memberitahu dimana Theo bersemayam kini. Juna ikut meminta beberapa bawahannya untuk menghubungi pihak Gardion guna meminta bantuan. Juna yakin Rasen dan *awak kapalnya* akan sangat senang membantu.

Araka berdecak frustasi. Belum hilang kepulan asap di kepalanya setelah dibuat pening mengerjakan ujian, saat ia akan pulang ke rumah Juna yang sudah ia tempati dari semalam, kabar buruk seolah selalu mengancamnya. Membuat hidup Araka rasanya tidak boleh beristirahat sebentar saja. Mati-matian ia menahan emosi demi bisa berpikir jernih. Dia seorang ketua, semua orang menunggu perintahnya. Araka harus benar-benar kuat untuk itu. Ia tidak boleh salah mengambil langkah.

"Gimana gue bisa lengah, sih!" decaknya. Memukul *dashboard* mobil Rey yang tak bersalah dengan penuh kesal. "Mereka pasti ngeliat gue waktu mergokin mereka di kelab tadi malam."

"Dan mereka memilih bergerak buas hari ini," lanjut Rey. "Tapi gak pa-pa, Ar. Setidaknya permusuhan ini bakal cepat berakhir. Semakin kita tahu wujud asli mereka, semakin kita cepat bertindak. Mau tawuran juga ayo, gue siap kalo itu untuk kedamaian nantinya. Yang penting semua ini cepet selesai. Lo tau? Gue mulai muak sama kasus ini."

Araka mengangguk, dia setuju. Dia pun juga menginginkan semua ini cepat berakhir.

Rey membelokkan mobilnya ke jalanan setapak mobil. Tidak ada waktu 10 menit setelah mobilnya memasuki jalan itu. Dirinya sudah disambut oleh keributan di depan markas. Banyak orang-orang berjaket hitam -Varrios- bergulat hebat dengan orang-orang berjaket hitam-merah itu. Bahkan ditengah-tengah mereka terdapat si jaket biru -Cyber- ikut membantu mengalahkan serangan-serangan ini. Nampaknya sebelum ia dan sang ketua datang Cyber sudah dipanggil untuk membantu.

Mereka bergulat begitu beringas, menonjok dan menendang lawan mereka tanpa ampun. Mengacuhkan darah yang keluar di mana-mana. Bisa-bisa pertarungan ini menyeret korban jiwa mengingat bagaimana cara berkelahi mereka yang cukup brutal.

"Ar, di belakang lo!" Dexa memekik kuat, fokus dengan tiga orang pengkhianat di depannya. Satu di antara mereka pernah ia lihat wajahnya di dalam markas Cyber. Besar keinginan Dexa untuk mengirim orang itu pada Tuhan.

Araka menghindar cepat, menangkis tangan yang memegang pisau dengan tendangannya. Memberi pukulan telak pada orang-orang yang mendekat untuk menyerangnya sambil membabi-buta. Tak peduli mereka akan tak sadarkan diri atau berakhir tewas.

Mata Araka mengedar, ia tidak menemukan perempuan yang ia lihat tadi malam. Padahal ia sudah mewanti-wanti ingin menghabisi gadis itu dengan tangannya sendiri.

Namun yang ia lihat saat ini orang-orang berjaket hitam-merah yang datang malah dominan laki-laki. Beberapa di antara mereka pernah Araka lihat di kelab malam tadi.

Araka segera membantu teman-temannya untuk bertarung. Seperti meninju orang yang hendak menusuk Rey dari belakang, atau membantu Juna bangun saat pemuda itu tersungkur. Sisanya ia juga ikut menghabisi para pengkhianat di sini, terserah bagaimana nasibnya nanti yang Araka pikirkan saat ini adalah orang-orang ini harus lenyap dari bumi. Lumayan, sudah bisa ia pastikan dia akan *kenyang* karena menerkam semua musuhnya.

Sementara Araka sibuk melawan musuh-musuhnya. Elena bergerak menjauhi kerumunan, dia berlari ke tengah hutan mengejar seseorang yang kabur saat pergulatan tadi.

Perwakilan pengkhianat yang bersembunyi selama ini. Yang bergabung dengan Cyber namun juga anggota Varrios, mengkhianati kedua tim ini demi sebuah misi.

Rachel ....

Gadis yang kerap berdekatan dengan Hanny, sosoknya jarang terlihat karena gadis itu hanya menetap di markas beberapa kali.

Elena harus membalas dendamnya pada gadis itu. Gadis itu penyebab semua kericuhan di sini. Elena sudah memendam hasrat ini sejak lama. Semua permusuhan ini, gadis itu penyebabnya. Semuanya terbongkar sejak Dexa mengetahuinya. Sekarang, identitas dan jumlah semua pengkhianat sudah diketahui. Para yang bersangkutan hanya tinggal memberi pelajaran. Termasuk Elena.

Dia, Hanny, dan Rachel, adalah teman baik dulunya. Mereka ditakuti karena termasuk orang penting dalam Varrios. Memiliki paras yang memikat dan pesona yang tak bisa ditolak menjadikan mereka bertiga cukup terkenal.

Sampai, Elena mengetahui jika Rachel ternyata bukan anggota asli Varrios, dia masuk ke dalam tim ini karena suruhan seseorang untuk menghancurkannya. Niat busuk membawa dirinya masuk ke dalam tim ini.

Gadis itu bergabung dan berusaha mengorek semua informasi tentang Varrios, menyampaikan segala hal tentang apa saja yang terjadi di sini, serta menjadi mata dan telinga untuk mengetahui waktu-waktu yang pas kapan menyerang markas.

Di awal pengkhianatannya, dengan gamblang dia menyetujui untuk bergabung dengan Cyber yang bahkan itu di tengah-tengah pesta pengangkatan Hanny dan Araka

menjadi ketua. Gadis itu mengatakan sanggup untuk menjaga rahasia. Dia sanggup tutup mulut dan seolah-olah berpihak pada Cyber.

Rachel selalu melaporkan apa yang terjadi di Varrios pada Zico. Namun, setelah Dexa memergoki isi pesan dalam ponselnya saat itulah ia tahu jika Rachel juga berkhianat di sini, di tim mereka berdua. Dia juga bergabung dengan Cyber untuk mengorek informasi.

Tujuannya menjadi bagian dari kedua tim ini untuk menanam kebencian dengan memanas-manasi kedua tim ini untuk saling membenci. Membuat Cyber dan Varrios saling menjatuhkan dengan maksud kedua geng ini hancur.

Karena dia ... mata-mata Chimera.

Ya, geng yang memang didominasi oleh perempuan. Yang bahkan ketuanya belum nampak hingga kini menjadi geng terkuat tahun ini.

Mereka mengirim beberapa perwakilannya yang diketuai oleh Rachel untuk menanam api di Varrios atau Cyber. Mengadu domba kedua tim ini sampai benar-benar hancur dan bubar, setelah itu ... Chimera yang akan berkuasa di segala wilayah.

Itu rencana mereka.

Chimera memang terkenal tidak memihak siapapun. Namun di tengah itu, ternyata ia melakukan permainan dalam dengan mengirim anak buahnya menjadi pengkhianat di kedua tim sana.

Rencana mereka hampir berhasil saat Cyber dan Varrios saling menuduh dan bermusuhan. Tapi sialnya Dexa dan Araka mengetahui segala rencana mereka bahkan siapa saja

pengkhianat yang menyamar di sana. Ditambah lagi, Araka telah mengetahui wajah pemimpin Chimera yang ia lihat semalam.

Namanya, **Star Melody.**

Gadis yang menipu begitu banyak orang. Terkenal angkuh namun pendendam. Wajahnya tenang dan damai, tak banyak yang tahu jika hati gadis itu terbuat dari tanah neraka. Di balik hatinya yang dipenuhi pisau dan peluru dia pandai mengolah senyuman. Di depan semua orang dia gadis yang anggun dan ramah, tanpa ada yang tahu jika seseorang mengomentari penampilannya sedikit saja maka Star akan menghabisinya di tempat sepi.

Rupanya, gadis itu juga haus akan kekuasaan. Pemimpin Chimera ini rupanya ingin Varrios dan Cyber hancur untuk menguasai daerahnya. Menjadikan Chimera satu-satunya dan yang terkuat.

Dia sanggup menggerakkan orang-orang lemah dalam kekuasaannya. Membuat segala rencana apik untuk merampas seluruh kekuasaan di kota ini.

Mulai dari menghajar tanpa ampun salah satu anggota Gardion lalu melayangkan fitnah pada Cyber jika mereka adalah pelakunya. Yang membuat Rasen memutuskan untuk bergabung dengan Varrios. Mulai dari situ, semua rencana Chimera berjalan lancar. Gardion sudah lenyap, kini tersisa Cyber dan Varrios. Ia tinggal membuat kedua geng itu hancur dengan mengadu domba mereka.

Tapi ... lagi-lagi semuanya hancur. Akibatnya, karena tak ingin Varrios melakukan serangan lebih dulu kini timnya yang melakukan penyerbuan. Apalagi setelah Araka melihat wajahnya semalam. Tak ada waktu lagi untuk berdamai.

Jaket hitam-merah di depan markas itu ... mereka Chimera.

Gadis cantik berparas anggun yang memimpinnya, Star. Identitasnya selalu ditutupi rapat. Kemanapun dia pergi ia selalu memakai jaket dan masker seperti Zico. Dia mencoba untuk menutupi segala informasi tentangnya. Namun sayang, Dexa berhasil mengetahui satu fakta tentangnya.

Dia ... pengidap kanker usus.

Meskipun sering menahan nyeri di perutnya yang selalu berdenyut gadis itu mampu memimpin tim sebesar ini bahkan menantang Zico yang memang baru membangun timnya belum lama.

Tapi, Star akui. Cyber dan Varrios memang sama-sama kuat. Apalagi dengan bergabungnya Gardion, daerah kekuasaan Varrios semakin meningkat dan pastinya personilnya semakin bertambah.

Rasa ingin menghancurkan mereka juga ikut bertambah pesat.

Mustahil jika Star hanya melibatkan orang luar seperti Rachel saja. Nyatanya, ia juga melibatkan orang dalam. Ia tahu segala informasi tentang Varrios berkat mata-matanya yang satu itu.

Star tahu jika Hanny menyukai ketuanya sendiri. Memanfaatkan kesempatan itu, Star pun ikut melibatkan Hanny. Dengan segala iming-iming dimana dengan mengikuti rencana ini Hanny akan mendapatkan apa yang ia dapat.

Maka ... Hanny pun setuju.

Hanny dan Rachel, orang yang berpengaruh dalam Varrios. Menjadi pengkhianat timnya sendiri.

Rachel yang memang sejak awal setia dengan Chimera bergabung dengan Varrios atas perintah Star sebagai atasannya. Kemudian dia menjerat Hanny, mengatakan segala sesuatu yang menggiurkan tentang Araka sampai Hanny tergoda untuk mengikuti permainan kotornya. Tak ia pedulikan tim yang ia pimpin. Walau ia harus berpura-pura memendam perasaannya, itu semua ia lakukan demi mendapatkan incarannya.

Hanny begitu licik, dulu pun ia sampai mempengaruhi Rista untuk mati-matian mengejar Zico. Ia tahu jika Araka menaruh rasa pada gadis itu, dan Hanny tidak suka! Setidaknya, dengan membuat Rista dan Zico bersama, perlahan-lahan Araka akan berpaling darinya. Serta membuat kemungkinan Rista membalas perasaannya menjadi lebih kecil.

Saat itulah Hanny harus memerankan perannya dengan sangat baik. Ia berhasil mengubah Rista menjadi 180 dengan segala kata-kata manis namun beracunnya. Membuat Rista membenci kakaknya sendiri jika dia sampai tidak berhasil memiliki seorang Zico. Kepolosan gadis itu begitu menguntungkan. Sampai-sampai membuat Rista meninggal secara mengenaskan. Hanny tidak peduli, toh, satu rintangannya sudah hilang.

Tapi tak lama setelah itu, timbul masalah baru. Araka malah menikah dengan perempuan lain. Mati-matian Hanny berusaha merebutnya kembali walau dengan rencana diam-diam.

Bahkan, meminta bantuan pada Rachel untuk merekam ciuman panas di kamar markas kala itu. Mengirimkannya

pada Ranaya berharap gadis itu kecewa, melihat bagaimana kecewanya Ranaya yang ia lihat sendiri. Tanpa teman-temannya tahu, diam-diam Hanny tersenyum senang karena kehancuran pernikahan pemuda itu semakin di depan mata.

Hanny sudah menjalankan perannya dengan sangat baik. Rachel tinggal fokus mengatur kehancuran tim ini sesuai tujuan awalnya masuk.

Mulai dari rencana mengeroyok Juna berharap pemuda itu sekarat, namun pemuda itu malah selamat karena Rey datang di waktu yang tepat. Juna mengetahui sesuatu tentang Chimera, dan itu berbahaya untuk mereka.

Rachel menyusun rencana bersama Hanny, selain Araka ia juga akan menguat Elena keluar dari sekolahnya dengan memasukan obat yang sama. Namun, Celia malah mendapati obat itu dan menggagalkan rencana mereka.

Geram, Hanny mendorong Celia dari tangga lantai tiga karena gadis sialan itu menghancurkan rencananya membuat Elena keluar seperti Araka. Lebih sialnya lagi, Elena malah membantunya. Sampai Celia terpaksa pindah dan Elena tetap bertahan.

Selama ini, Elena berpura-pura tidak mengetahui rencananya, dia tetap bertingkah seperti biasa padahal ada segala rencana dan strategi yang telah didiskusikan bersama Varrios untuk menyerang Hanny.

Rupanya kini, tim yang selalu bermusuhan dan ia harapkan kehancurannya malah bekerja sama mengalahkan mereka.

Rachel merasa ia sudah berada di puncak permusuhan. Karena itu ia mengusulkan penyerangan secara mendadak, dan Hanny, entah ia kabur kemana setelah Araka mengetahui semua rencananya.

Araka sudah tahu, semua rencana mereka Araka sudah tahu berkat diskusi berkali-kali dan pengumpulan bukti yang ia lakukan. Bahkan ada berapa jumlah pengkhianat di timnya pun ia sudah tahu dan siapa-siapa mereka. Para pengkhianat itu tinggal menunggu waktu saja kapan singa ini akan menerkam.

Merasa pertarungan di depannya akan dimenangkan oleh Varrios karena dibantu Cyber dan Gardion, Rachel melarikan diri. Namun kesialan menimpanya lagi, rupanya Elena mengikutinya sampai ke tengah hutan.

Di tengah larinya Rachel mengeluarkan pisau lipat dari balik saku, ia berbalik dan menggunakan pisau itu untuk menyerang Elena. Bagusnya Elena berhasil menghindar namun pisau itu malah menggores pipinya.

Elena menjerit, mengertatkan giginya menahan geram. Menahan pipinya agar darah tidak semakin keluar.

"Lo ... lo yang buat adik gue mati!"

Rachel tersenyum picik, berdiri dengan santai. "Bukan gue, tapi Hanny. Jangan lupain itu, Elena. Hanny yang buat Rista berubah, demi dapatin Araka dia sanggup ngelakuin apapun. Dia yang hasut Rista supaya makin tergila-gila sama Zico, supaya apa? Supaya dia gak berpaling dan balas perasaan indah ketua Varrios itu. Semua drama terjadi, sampai Araka menikah diam-diam. Gue yakin, sekarang Hanny kabur untuk nyari Ranaya dan ngelakuin sesuatu."

Elena bertambah marah, dia tidak boleh membiarkan Ranaya terluka. Dulu dia boleh gagal melindungi adiknya, tapi untuk Ranaya dia bersumpah akan melindungi gadis itu sampai napas terakhir. Ia sudah berjanji dengan Zico. Selagi pemuda itu pergi, segala urusan dan permusuhan di sini akan dibebankan pada Elena. Elena tidak ingin

mengecewakan hati kekasihnya. Lagipula, ini saat yang tepat untuk balas dendam.

Elena memekik kecil, Rachel mencoba menyerangnya lagi dengan pisau itu. Ia masih bisa menghindar namun akar pohon yang cukup besar berada di bawah kakinya. Elena terjatuh dengan punggung menghantam tanah. Sepertinya kakinya pun ikut terkilir.

Dia mengumpat. Tatapan takutnya tak bisa ia tutupi lagi saat Rachel semakin mendekat. Mengangkat tinggi-tinggi pisau kecil namun terlihat mematikan di atas kepala. Gadis yang ia kenal baik dulu ternyata bisa semenyeramkan ini saat tersenyum bengis. Bagaimana bisa dulu Elena tertipu dengan tampangnya yang terlihat seperti gadis baik-baik.

Siapapun anggota Chimera, membunuh sesama manusia bukanlah hal sulit. Geng yang dulunya dikenal tidak memihak siapapun nyatanya punya ribuan senjata untuk melindungi diri mereka. Bahkan di kawasan mereka pun nyaris tidak ada polisi.

Rachel tersenyum lagi. Mengangkat pisaunya tinggi-tinggi. "Lo tau? Kenapa gue benci sama lo, Elena?"

Elena menautkan alis-alisnya.

"Kar'na lo pernah jadi ketua Varrios! Gue muak liat itu! Harusnya Hanny yang jadi ketua supaya rencana gue dan Chimera bisa berjalan lancar. Tapi kar'na lo yang terlalu ambisius gue harus nunda semuanya sampai detik ini."

Mata Rachel melotot seram. Kemudian ... wajahnya melunak, tatapannya pun terlihat lebih jinak.

"Tapi gak pa-pa, gue seneng kar'na akhirnya lo keluar berkat kesalahan lo sendiri. Lo itu pengganggu! Berkat adanya lo

Varrios semakin sulit dijatuhkan! Sekarang ... saatnya kehancuran tim kalian. Star bakal datang sebentar lagi. Varrios dan Cyber akan hancur setelah itu gue akan diangkat jadi wakil. Sekarang, gue tinggal ngabisin lo dan semuanya berakhir." Rachel tersenyum miring. "*You are end*, Elena. *Go to the hell ... argh, f*ck!"*

Elena terkesiap, matanya yang merapat takut perlahan terbuka. Dia terkejut, menemukan Rachel telah bersimpuh di atas tanah dengan darah yang mengalir di kepalanya. Seseorang memukul kepala gadis itu dengan batu sampai ia tak sadarkan diri, atau mungkin ... sudah mati.

Elena berusaha mengatur detak jantungnya yang menggila. Dia takut. Badannya bergetar hebat dengan bibir menganga kecil. Walau sudah banyak kali melihat nyawa seseorang melayang di depan matanya, nyatanya ini adalah kali pertama untuk Elena menyaksikan orang terdekatnya dulu kini sudah tak bernyawa setelah kematian Rista.

"*You okay?"*

Elena mendongak, terkesiap. Matanya membulat tak percaya pada orang yang kini menangkup pipinya dengan begitu lembut. Ia sedikit meringis karena orang itu menyentuh lukanya. Pemuda itu berjongkok di depan Elena guna menyelipkan tangannya di antara lipatan lutut dan pinggang gadis itu.

Elena mengalungkan tangan di lehernya, hanya menurut saat laki-laki itu menggendongnya. Membawanya kembali ke markas dimana di sana pertarungan sudah berakhir.

Akhirnya, perang dimenangkan oleh Varrios karena jumlah pasukan dan bala bantuan yang mereka miliki lebih banyak dari orang-orang yang dikirim Chimera.

Elena mendesis takut, merapatkan kepalanya ke dada bidang yang menggendongnya.

"Rey ...."

"*Sssst ... you're saved, Baby ... with me*," tandas Rey dengan kecupan lembut di dahi.

"Jadi, Chimera ngirim Rachel untuk bikin tim kita saling bermusuhan. Saling menjatuhkan. Menghancurkan. Bubar. Terus mereka yang berkuasa, gitu? Dia ikut nyeret Hanny dengan iming-imingan lo dan bantuin segala rencananya? Dih, cakep kali lu?"

Juna mencibir iri, menekan kompres es batu ke luka memar di dahi Araka, duduk di sofa ruang Varrios yang ramai. Araka duduk di bawahnya dengan kepala mendongak, berbaring di paha Juna. Pemuda itu ngotot ingin diobati olehnya.

Juna bersyukur tidak mendapat luka serius meskipun tangan kirinya terkilir, luka akibat pengeroyokan dulu pun sudah 99% sembuh, hanya bekasnya saja yang belum pudar. Jadi, dia bisa membantu mengobati temannya yang manja ini.

Sudah semalam direpotkan dengan menginapnya pemuda itu, sekarang Juna malah kembali dibuat *bekerja*. Ada banyak anggota perempuan yang bisa membantunya di sini, kenapa malah pilih Juna?

Jangan salahkan Araka. Salahkan Juna yang memiliki paras ayu untuk ukuran laki-laki. Jujur, dia saja nyaman berdekatan dengan Juna. Walau laki-laki itu memiliki tindik di kedua telinga dan kalung rantai di lehernya. Araka akan tetap pada pendapatnya jika Juna memang manis. Wangi parfumnya pun seperti Cherry, persis seperti wangi sampo ZeeZee yang dikhususkan untuk anak-anak.

Katanya, itu wangi favorit Jira. Karena Juna ingin membuat gebetannya nyaman ia rela memakai parfum semanis itu.

"Pantes, dari dulu Cyber sama Varrios selalu aja ada masalah. Gak ada angin gak ada hujan tim kita saling musuhan. Seluk-beluk tim kita bisa musuhan aja gue gak tau. Padahal rasanya, gue sama Zico juga gak ada dendam pribadi sebelum kematian Rista. Selebih itu ... gak ada. Gue heran kadang kenapa kita bisa saling menjatuhkan padahal awalnya baik-baik aja," sambung Araka. Tidak ada mimik meringis saat Juna menempelkan kompres itu ke lukanya. Juna benar-benar mengobatinya dengan lembut. Andai ... Juna itu perempuan. Pasti akan jadi rebutan di sini.

Mereka-mereka ini, Cyber-Varrios-Gardion berhasil mendepak Chimera pergi dari wilayah mereka dengan kerja sama apik beberapa saat yang lalu.

Setelah memenangkan perkelahian itu sebagian dari mereka ada yang pulang, mampir ke rumah sakit, atau menetap di markas Varrios seperti sekarang ini sambil membantu mengobati luka masing-masing. Sekalian bercengkrama dengan penghuni lain.

Araka bersyukur timnya cukup kuat untuk ditumbangkan. Mereka saling membantu dan melindungi. Alhasil tidak ada korban jiwa dalam perkelahian tadi selain luka parah dan tulang-tulang yang patah. Selebih itu, tidak ada yang harus dicemaskan lagi.

Mereka sepakat, ketiga tim ini harus bekerja sama. Bukan untuk mengalahkan Chimera, namun untuk melindungi satu sama lain. Mereka tidak akan menuntut balas dendam yang hanya akan membuang-buang waktu.

Bahkan Araka sendiri mengatakan telah melepas Gardion. Bukan karena tim itu terlalu kecil untuk masuk ke Varrios.

Namun karena ia tahu jika Gardion dan ketuanya Rasen adalah tim kuat yang bisa bertahan sendiri.

Mereka bertiga, hanya perlu berdamai dan saling membantu jika sewaktu-waktu Chimera melakukan penyerangan lagi. Tim bagian selatan itu tidak akan ada habisnya.

Syukurnya setelah perkelahian tadi Chimera mengakui kekalahannya. Sebelum perang benar-benar berakhir akhirnya ketua Chimera itu menampakkan diri. Datang dengan mobil besar dan rombongannya. Araka kira mereka mengirim pasukan lagi, tapi ternyata hanya untuk menemani Star berkunjung ke sini.

100 orang untuk melindungi 1 orang. *Cih*, berlebihan! Araka sempat mencela walau dalam hati.

Araka meringis awalnya, wajah gadis itu tampak lebih pucat dari semalam. Memegangi perutnya yang dilapisi jaket khusus ketua.

Dengan tegas Star mengatakan ia akan mengakhiri permusuhan ini dan tak lagi mengambil daerah kekuasaan Varrios, Cyber, atau Gardion. Namun, dia mengajukan syarat yang membuat sebagian orang melotot tak percaya.

Gadis itu menginginkan Rasen.

Bukan wilayah timnya, melainkan dirinya. Pemuda ketua Gardion itu.

Hal yang membuat Cia naik pitam sampai ingin menjambak Star jika saja Rasen tidak mencegahnya. Ia membawa Cia masuk ke dalam markas karena gadis itu mengamuk besar dan mengumpati Star sepenuh hati.

Lalu setelah membuat Cia meledak, Chimera mengundurkan diri. Dengan menitipkan salam ia akan kembali dan menagih jawaban dari ketua Gardion itu.

Cia tidak bisa menahan diri, sampai-sampai dia melayangkan sepatunya sebelum Star sempat masuk ke mobil dan bayangannya lenyap.

Tidak ada ancaman lagi dari pihak Chimera selain syarat mengejutkan itu.

Akhirnya ... permusuhan ini berakhir.

Yang tersisa hanya urusan Rasen, Cia dan gadis penyakitan namun kuat itu, Star.

Yang bagi Araka itu hanya masalah pribadi mereka. Ia yakin jika Star juga tidak akan mengungkit permusuhan ini setelah timnya terbukti kalah.

3 lawan 1 jelas sangat tidak imbang.

Yang Star inginkan -kekuasaan di seluruh daerah- tidak bisa didapatkan karena persaingan yang cukup sengit. Maka ... cukup. Hanya sampai di sini.

Walau sempat mengecoh seluruh pihak dengan segala rencana mereka, akhirnya berhasil gagal untuk menjatuhkan ketiga tim ini. Para pengkhianat pun sudah mendapatkan balasannya.

Jika tidak salah Araka menghabisi sekitar 5-7 orang dalam sekali pertarungannya tadi. Entahlah, dia juga lupa. Mungkin nanti dia akan berendam di sungai susu agar kembali suci.

Tanpa sadar, Araka mendesah lega. Permusuhan ini benar-benar berakhir, semuanya benar-benar damai.

Para pengkhianat itu sudah ketemu walaupun masih ada yang melarikan diri. Araka berdecih remeh. Sejauh apapun mereka pergi Araka akan menangkapnya dengan mudah.

Dia tidak mau berbasa-basi lebih jauh lagi. Setelah ia mendapatkan jejak para pengkhianat itu, ia akan menghabisinya hari itu juga. Sekarang, waktunya dia beristirahat sebelum nanti *bersenang-senang,* lagi.

"Kadang gue mikir, deh. Seandainya Rasen nerima Star tadi keknya ...."

"Keknya apa?!"

Rupanya Cia masih belum bisa meredam emosinya. Memotong ucapan Araka dengan suaranya memekik tidak terima. Mata melototnya sangat mirip dengan Theo. Tidak terlihat aneh memang jika kedua kembaran itu tidak akur. Mau Theo atau Cia sama-sama suka saling hina dan mencela sesama saudara.

"Keknya lebih cocok sama Star, lo jelek!"

"Bangsat!"

Kelanjutan kalimat Araka membuat Cia geram lagi, ia ingin melayangkan benda-benda di sekitarnya untuk ia lempar ke pemuda bajingan itu.

Namun belum sempat ia mengambil salah satu bantal sofa Rasen mencegah tangannya dengan mendekapnya. Menahan pergerakan gadis itu yang sudah terpancing emosi.

"Gak ada yang boleh ngerebut Rasen dari gue! Camkan semuanya!"

Araka tertawa renyah. Wajahnya yang babak belur tampak bahagia menggoda kembaran temannya itu.

Walau sebenarnya masih ada rasa khawatir di hatinya. Ia tidak begitu yakin apa permintaan Star tadi itu sungguh-sungguh? Atau hanya candaan semata agar semuanya terkecoh kembali? Lalu melancarkan rencana lain untuk menjatuhkan mereka semua?

Hm, kalau seperti itu Araka harus waspada lagi. Menyerahkan jabatan Hanny yang sekarang kosong pada Cia sepertinya bukan ide yang buruk. Gadis itu tandingan yang pas untuk perempuan seperti Star. Jika Chimera kembali menyerang, ketiga tim ini akan bekerja sama lagi. Beres!

Araka menoleh cepat, mendengar Juna bersiul di iringi godaan-godaan para penghuni markas. Dia melotot menyaksikan Rey datang bersama seorang gadis yang ia gendong.

"Buset! Rey nyari mati!" Begitu reaksinya.

Rey sendiri terlihat acuh, meletakkan Elena dengan hati-hati di salah satu sofa kosong. Meminta pada teman perempuannya untuk mengobati luka di pipi dan kaki Elena.

"Ecie ... cie ... bentar lagi ada yang mau balikan, uy! Pajak! Pajak!" goda salah satu dari mereka dengan berani.

"Sekarang Rey gak ngenes lagi, ya? Gak perlu mesra-mesraan sama adiknya kalo ada mantan yang masih sayang," sahut yang lain. Kemudian tertawa keras.

"*Yeay!* Akhirnya yang musuhan sama Zico gak cuma gue."

Semua orang menoleh diam, menatap Araka dengan aneh. Di antara semuanya, jawaban laki-laki itu yang paling nyeleneh untuk didengar. Tidak masuk nominasi dalam kategori kalimat menggoda mantan yang gendong-gendongan.

Araka menatap mereka satu-persatu. Dia bergidik tak peduli, berganti menatap Rey dengan mata menyipit menggoda. "Yes! Bentar lagi ada yang gantiin posisi gue buat gulat sama Zico. Lo harus nyobain posisi gue dulu, Rey. Adu jotos sama Zico itu ... *ugh!* Nikmat!"

"Bacot lo."

Hanya itu balasan dari yang menjadi tersangka. Duduk di sofa yang sedikit jauh dari Elena, merenggangkan punggungnya yang penat karena menggendong Elena lumayan jauh.

"Elelele harusnya lo peka, dong! Rey belum bisa *move on* dari lo, tau!"

"Gue santet, ya?"

Araka tergelak menyebalkan, pipinya yang tertarik terlalu lebar mengakibatkan luka yang dikompres Juna berdenyut. "Aduh-duh-duh ... duh! Sakit, Jun! Lo mau bikin luka gue makin parah, ya? Kalo gue tambah jelek pas *Bebeb* balik gimana?"

"Syukur, dari dulu Ranaya gak pantes sama lo."

"Rey sialan!"

Sekarang berganti Rey yang terkekeh kecil. Saat melirik Elena yang diobati, rupanya gadis itu juga menatapnya. Dengan cepat dia menggantikan ekspresinya, turut menyurutkan senyum yang tadi tak sengaja keluar. Mengubah atensinya pada Araka lagi. Namun Elena memanggil pemuda itu, Araka, yang mau tak mau membuat Rey menatapnya lagi dengan bingung.

"Urusan Rachel udah selesai, sekarang tinggal Hanny. Rachel bilang sekarang Hanny lagi ngejar Ranaya buat ngapa-ngapain istri lo. Lo harus cepet cari dia, Ar," ujar Elena dengan khawatir.

Bukannya panik, Araka malah santai. Menghela napas panjangnya dengan sesak. "Untuk beberapa menit ke depan gue percaya *Bebeb* gak kenapa-napa."

"Kenapa gitu?"

"Zico sama dia, 'kan?"

Tidak perlu dijelaskan lagi, semua orang sudah tahu alasannya. Pria itu tentu akan menjaga Ranaya dengan sangat baik. Tak perlu ditanya lagi Araka tahu dari siapa sang istri pergi bersama musuhnya. Ciri-ciri mereka hilang saja sudah persis. Tak usah banyak berpikir lagi untuk menebak-nebak.

Terdengar pintu kaca yang berada di depan markas Varrios diketuk. Kacanya yang dilapisi gorden hitam sedikit menghalangi siapa yang berkunjung ke sini.

Apa itu Chimera?

Atau bahkan Hanny?

Untuk menjawab rasa penasaran ini, salah satu anggota mengalah. Dia bangkit dari duduknya di bawah sofa. Membuka pintu itu dan mempersilahkan tamu untuk masuk.

Mereka dikejutkan kembali, orang itu membawa dua buah kantong hitam besar berisi potongan tubuh manusia. Dengan sekujur tubuh bersimbah darah mengotori jaket dan seragamnya. Pandangannya sayu, butuh lima langkah dia masuk sebelum akhirnya jatuh tak sadarkan diri.

"THEO!"

Ini part gaje banget sumpah -_-.

Niat isun mau bikin part ini gereget keknya kurang ya? Ada banyak deskripsi di kepala aku ... Tapi kenapa yang keluar bisa gak samar persis? TELL ME WHY?! Padahal kemarin udah ada rencananya weh!

Tapi, kalian udah cukup paham dengan penjabarannya kan?

Siapa pengkhianat itu, udah tau?

Apa maksud dari pengkhianat itu, udah tau?

Siapa yang ngerekam Araka sama Hanny, udah tau?

Kalo udah tau, bagus lah. Hehe.
Sekarang misterinya tinggal dua.

- Theo (ya pokoknya Theo aja)

- Kemana Bebeb?

Bbttww hubungan Elena sama Ranaya itu aku terinspirasi dari film Twilight, lagi. Sama kek Bella sama Rosalie, awalnya Rosalie keliatan gak suka

sama Bella karena sebuah alasan. Pas Bella mau nikah sama Edward dia mulai baik.

Ya Elena sama Ranaya kek gitu lah. Tau kan yg Bella siapa dan Rosalie siapa?

Makasih udah nunggu sampai mau ending gini,

3 part menuju ending

Sengaja aku bocorin biar panas

Boleh minta votenya? Makasih sebelumnya dan sampai ketemu lagi

56. Finally Fighting

Aku ngeditnya sambil ngantuk, koreksi kalo ada typo

Part ini panjang, baca pelan-pelan dan jangan lupa komen hehe. Koreksi kalo ada typo dan ...

WOY SIDERS BENTAR LAGI ENDING KAGAK ADA NIATAN BAIKAN SAMA AKU APA?!!!!

(Araka:) Cara ngerayu cewek pas lagi ngambek versi gue:

Cewek lain: Kamu mau apa? *Shopping?* Tas baru? Sepatu? Apa nonton? Atau kita liburan aja, deh? Oh atau kamu mau dibeliin mobil baru? Apartemen? Saham? Ginjal Manu Rios?

Bini gue: *Babe!* Makan? Aku bawa martabak!

(Araka:) simple, ampuh, dan manjur

"THEO!"

Araka dan lainnya terkejut bukan main. Theo seketika ambruk bahkan sebelum sampai di sofa. Dengan mengacuhkan denyutan di kepalanya Araka menghampiri Theo. Menepuk pipinya berkali-kali hingga Theo tersadar walau tenaga pemuda itu sangat lemah. Matanya terbuka namun sayu-sayu. Sekilas dia terlihat seperti orang pingsan, namun Araka tahu Theo masih sadar walau hanya 5%.

Araka meminta bantuan pada teman-temannya untuk menggiring Theo berbaring di sofa. Menidurkan laki-laki dengan pakaian berdarah-darah itu dengan paha Cia sebagai bantalannya. Gadis itu yang memintanya sendiri, dia panik mendapati kakaknya terluka separah ini. Pelipis kanannya tergores, darah kering yang keluar mengalir

hingga melewati mata. Permusuhan ini benar-benar banyak menyeret korban.

"Minggir."

Dexa menyuruh semua orang yang berkerumun untuk menyingkir. Dia membungkuk di dekat kaki Theo, memeriksanya. Tanpa pikir panjang Dexa membuka sepatu Theo dan melingkis celana seragamnya ke atas. Mata kaki kanan Theo tergeser dari tempatnya, ada luka lebam di sana. Bisa dipastikan benda tumpul baru saja melayang di sini.

"Tulangnya tergeser, gue bisa mulihin ini seperti semula, tapi ... pasti agak sakit. Lo bisa tahan itu, oke?"

Di saat kesadarannya mulai meningkat Theo meringis kuat saat Dexa menyentuh lukanya. Namun tak urung dia tetap mengangguk lemah. Tangan Cia yang semula ada di lehernya ia genggam dengan kuat. Dapat ia rasakan tangan adiknya pun ikut gemetar melihatnya terluka separah ini.

"Tahan, Yo."

Dexa mulai melakukan pengobatannya. Dia menahan pergelangan kaki Theo dengan satu tangannya, sementara tangannya yang lain memutar kaki Theo dalam sekali hentakan sampai bunyi retakan didengar oleh semua orang.

"*AAAAARGH!"*

Theo berteriak sekencang-kencangnya, kesadarannya pun langsung naik drastis. Teman-temannya ikut meringis membayangkan bagaimana sakitnya di posisi Theo. Terutama Juna yang merem-melek melihat usaha Theo menahan sakitnya.

Wajah Theo memerah dengan keringat di mana-mana. Ia hanya bisa terengah-engah sembari memejamkan matanya rapat-rapat. Menggelengkan kepalanya nyaris frustasi karena rasa sakitnya. Tidak tahan dengan itu, cengkeramannya di pergelangan tangan Cia pun ikut semakin erat.

Menyebabkan tangan adiknya membekas jejak kemerahan. Syukurlah Cia tidak memprotes akan hal itu, yang ia pedulikan saat ini hanya kakaknya. Walaupun menyebalkan dan usil, Cia selalu menyayangi Theo sebagai kakak sekaligus kembarannya.

"BANGSAT! SAKIT! LO NIAT BANTUIN APA BUNUH GUE, SIH! *AGRH!"*

"Gue bilang tahan, ya, tahan! Laki bukan, sih, lo!" Dexa ikutan geram, dia masih berusaha memperbaiki tulang Theo ke tempat asalnya. "Ar, pegangin kaki yang satunya."

Araka mengangguk, dia berpindah posisi di ujung sofa tepatnya di dekat kaki Theo. Dengan kuat dia menahan kaki Theo yang lain agar tidak menendang ke segala arah saat satu kakinya diobati.

Theo menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, jika tidak ingat harga diri dia akan menangis sekencang-kencangnya. Menyembunyikan wajahnya yang semakin merah padam di perut Cia, untungnya ikut tertutupi oleh rambut adiknya yang panjang terurai. Dia pun membantu menyeka keringat kakaknya dengan tangannya sendiri.

"Oke, udah."

Dexa menghela napas pendek, meletakkan kaki Theo yang sudah ia perbaiki tulangnya dengan hati-hati setelah membuat Theo menjerit berkali-kali. Mengambil bantal sofa

berukuran kecil sebagai bantal kaki Theo. Meminta salah satu anggota perempuan untuk membalutnya dengan perban yang agak tebal.

"Tulang lo cuma tergeser dikit, sekarang udah balik, tapi gue gak terlalu yakin kalo ini cukup efektif. Lo belum bisa jalan sepenuhnya, minimal harus di-gips supaya lo gak pecicilan dulu. Ini cuma sementara, entar abis dari sini lo tetep ke rumah sakit buat penanganan yang lebih intensif."

Theo mengangguk dengan napas tak beraturan. Matanya terbuka lemah, melihat keadaan kakinya yang kini sedang diperban sementara. Tidak separah tadi.

"*Thanks*," liriknya nyaris berbisik. Mulai menampakkan wajahnya dengan hembusan napas lega. Akhirnya, penderitaannya berakhir walau masih terasa nyeri saat kakinya disentuh.

Dexa mengangguk kecil, kembali ke tempatnya, duduk beserta anggota yang lainnya.

"Gue tebak, lo dikeroyok?"

Theo melirik Araka yang bertanya seperti itu, dia berdecak kesal. "Gara-gara lo! Udah gue bilang rencana ini gak bakal berhasil. Lo, sih, gak nurut apa kata gue. Kaki gue juga yang jadi korban!" gerutunya.

"Tunggu, rencana?" Rey dan Juna membeo serentak. Berdiri berdampingan di dekat sofa yang ditiduri Theo.

Theo sempat melirik Araka, berniat meminta pendapat ketuanya. "Gue apa lo yang jelasin, nih?"

"*Wait, wait*, lo berdua nyembunyiin sesuatu dari kita semua?" tanya Juna terkejut.

Theo melirik Araka lagi, dia menghela ringan. Menaikkan tubuhnya hingga menyender di badan sofa dan bahu Cia. "Sebenarnya ... gue sama Araka udah ngerencanain sesuatu di belakang kalian."

"Udah gue kira." Rey menipiskan bibirnya geram. Sudah ia duga gelagat temannya ini memang aneh, namun entah mengapa ia merasa tidak ada hubungannya dengan pengkhianat itu.

Bisa jadi, diam-diam Theo mencari tahu segalanya sendiri di saat teman-temannya masih sibuk berdiskusi. Dan ... sepertinya dugaan Rey benar. Apalagi Araka ikut campur di balik semua ini, jangan lupa temannya yang satu itu memang terkadang tidak bisa ditebak. Tampang bodohnya benar-benar membantu.

Wajar, saat berdiskusi Araka sering hanya mendengarkan dan sesekali mengeluarkan pendapatnya. Rupanya, pemuda itu dan Theo sudah tahu. Lebih tepatnya mengetahui fakta lain yang tim termasuk dirinya tidak ketahui.

"Kita, gue sama Araka kerja sama buat bongkar semua kebusukan Hanny dan gagalin rencana Rachel. Kita memang belum tau Rachel anggota Chimera, Araka baru tau setelah liat Rachel ada di *club* sama Star tadi malem. Dia lapor sama gue, dan kita bikin rencana sendiri. Araka tahu Chimera mau nyerang markas dari hasil dia nguping tadi malem, dari situ Araka mulai rencananya. Dia bakal bantuin kalian lawan Chimera, sementara saat markas Chimera minim penjagaan gue disuruh ke sana sama beberapa anak buah gue. Itu rencana kita ...

... Maaf, gue gak terlibat waktu kalian tawuran tadi. Harusnya gue ada di sini buat mimpin anak-anak panglima, tapi ... gue pikir gue juga harus ke markas Chimera. Waktu

itu kesempatannya cukup bagus, dan peluangnya pun cukup besar buat gue nyari sesuatu yang gue cari. Ya, emang berhasil, sih. Tapi hasilnya gak 100%. Seharusnya sekarang Chimera yang hancur, tapi gue ketahuan waktu kabur dan mereka malah hancurin kaki gue." Theo berdecak lagi setelah menjelaskan panjang lebar.

"Ar, sekarang lo yang harus jelasin semuanya." Juna berganti menatap Araka penuh tanya. Dengan segala tuduhan tak terucap di balik tatapan memicingnya.

Araka menghela gusar. "Oke, gue minta maaf. Gue udah nipu kalian semua. Gue ikut mojokin Theo seolah-olah dia dalangnya di sini, padahal ... Theo yang udah tau lebih dulu daripada kita semua. Dia udah curiga sama Rachel dan Hanny bahkan sejak awal gue jadi ketua."

"Selama itu? Hampir 2 tahun, bangsat!" Juna tak bisa menutupi rasa kesalnya. Bisa-bisanya ketuanya itu menyembunyikan misi pengkhianatan ini sejak lama.

"Makanya gue minta maaf, Junaku Sayang." Araka mencebik kesal. "Sebenernya Theo udah ngomongin ini dari dulu, dia ngerasa gak beres waktu Hanny dipilih jadi ketua. Gue bilang juga iya, gue juga curiga sama tuh cewek. Padahal pas Elelele jadi ketua dia juga gak banyak aktif di kegiatan tim kita ...

... Apalagi banyak alasan gak logis kenapa Hanny diangkat, yang katanya mirip sama Elelele, lah, kinerjanya bagus, lah, padahal yang lebih bagus dari Hanny banyak, kok, menurut gue. Ada Cia, Nindi, sama siapa tuh ketua volly di sekolah? Ya, pokoknya banyak, lah! Dulu, ketua perempuan dipilih berdasarkan hak angket, tapi hampir semuanya pilih Hanny daripada Cia. Dari situ gue udah curiga, pasti Rachel ikut ambil peran."

Semuanya mengangguk saja, menerima jawaban Araka dan menunggu kelanjutannya.

"Kalian inget, waktu diskusi kita pas Juna dikeroyok di rumah sakit? Dari situ Theo udah bilang, 'kan, kalo dia curiga bukan Cyber pelakunya? Dia udah curiga kalo Chimera pasti ambil peran dalam pengeroyokan Juna. Di situ gue nentang keras dan bilang kalo itu pasti ulah Cyber. Lebih tepatnya orang di dalam Cyber, jadi bener ... Rachel yang juga bergabung di sana juga terlibat. Bahkan Zico juga gak tahu asal-muasal obat itu meskipun dia pengedar. Satu lagi, lo inget waktu pesta perdamaian Cyber sama Varrios? Di situ gue mabuk, *remember*?"

Araka tersenyum saat semuanya mengangguk lagi. "Itu gue sengaja, kar'na gue liat Rachel masuk ke ruangan itu dan keluar diam-diam. Gue yakin Zico, Dexa atau Juna pun gak tau tentang itu, makanya, gue mabuk supaya Rachel gak curiga kalo gue udah ngeliat dia." Araka cemberut tiba-tiba. "Tapi, ujung-ujungnya *Bebeb* yang marah. Itu gue gak sengaja, rencana mabuk gak ada di daftar rencana gue. Gue cuma mau ngambil HP Zico buat nyari informasi lain, tapi gue malah nemu *tikus* di sana. Maaf, gue udah terlalu banyak bohongin kalian dan nutupin banyak hal."

Juna yang berdiri di belakang Araka, saat pemuda itu duduk di ujung sofa yang ditiduri Theo menepuk bahunya. "Jadi, sebenarnya lo tau kalo Theo bukan pengkhiatnya?"

Araka mengangguk kecil. "Setidaknya dengan nuduh Theo terus-terusan pengkhianat itu gak akan curiga dan gak semakin berhati-hati, 'kan? Lo tau, Junaku Sayang? Gue selalu nunggu celah dia berbuat kesalahan supaya gue gampang bongkar semuanya. Dan ... bom! Ketika gue liat Star di *club* kemarin malem. Gue juga liat Hanny sama Rachel di sana. Dari situ semuanya udah terjawab, siapa

pengkhianat di antara kita, kecurigaan gue yang terbukti benar, dan apa motif dari mereka semua. Yang bikin gue kaget ... ternyata Star anak dari seorang mafia, dia ke Indonesia buat melarikan diri dari ayahnya. Kaget, 'kan?"

"Pantes, Chimera selalu punya senjata ilegal. Bahkan saat tawuran tadi beberapa kali ada yang ngarahin pisau ke gue, gue tau, itu bukan pisau dapur biasa. Jelas disitu udah diolesin racun," sambung Juna.

Araka manggut-manggut, ikut membenarkan ucapan Juna. "Malam itu gue liat wajah-wajah mereka yang pernah ada di markas ini, markas Cyber, bahkan ada yang murid dari sekolah gue yang dulu. Gue hapal semua wajah mereka. Tapi ... ada beberapa dari mereka yang gak gue liat pas tawuran tadi. Mereka pasti udah kabur sama Hanny." Araka menatap Theo. "Lo udah urus mereka, Yo?"

"Udah, dong! Tuh!" Theo menjawab bangga, menunjuk dua kantong besar yang ia bawa dengan susah payah tadi. "Mereka semua gue kumpulin di situ, mereka gak pantes hidup kar'na udah buat kita semua menderita. Kar'na susah bawanya, ya, udah gue potong-potong aja. Lumayan, Ar, buat kasih makan kucing lo di rumah sama macan tutul peliharaan gue."

"Bangkeh! Le gak makan begituan, ih!"

Theo tergelak kencang. Ia meringis kemudian saat Cia mencubit lengannya karena tawa Theo sangat mengganggu. Gadis itu melingkarkan tangannya di leher kembarannya, merangkulnya. Mengadu sisi kepalanya dengan Theo. Jika dilihat wajah mereka nyaris tidak ada yang berbeda, kecuali wajah Cia yang lebih bersih dan bulat ketimbang wajah Theo yang berahang tegas dan sedikit jenggot tipis di bawah dagu.

"Bentar, gue masih bingung sama satu hal." Juna mengangkat tangannya. "Anak buah lo bilang gak tau lo dimana waktu tawuran tadi."

"Kalo markas Chimera kosong, tunggu apa lagi?" Theo tersenyum penuh arti. Membuat seluruh temannya mengernyit kecuali Araka. Dia merogoh saku celananya, melempar sebuah *chip* kecil pada Rey. "Tuh! Kasih ke bokap lo sebagai bukti kuat, biar temen gue gak terancam masuk penjara dan gak nuduh gue lagi."

"Apa, nih?" tanya Rey meneliti *chip* rekaman di tangannya.

"Itu rekaman CCTV di rumah Araka."

Theo tertawa saat Rey membelalak kaget.

"Iya. Orang-orang Chimera yang masuk ke rumah si Bos buat naruh obat itu sengaja ngambil rekamannya, mereka hapus rekaman asli setelah nyalin isinya ke *chip* itu. Makanya, waktu diselidiki sama polisi gak ada satupun barang bukti yang berhasil ditemukan, termasuk CCTV yang kata mereka kosong, padahal udah dicuri. Mereka ganti rekaman CCTV di rumah lo dengan hari lain, tapi tanggalnya diubah jadi tanggal acara pernikahan kakak lo, sama waktu lo ditangkap untuk kedua kalinya ...

... Lo pake *chip* itu sebagai barang bukti kuat, dengan begitu nama Araka bisa bersih lagi, dan Chimera bakal ditangkap atas kasus tuduhan ini, mungkin juga pihak mereka yang ngelaporin Araka ke polisi dengan tuduhan palsu. Kasus ini bisa terjerat pasal berlapis. Jangan khawatir, bokap gue Jendral TNI, dia punya beberapa kenalan serif yang bisa nanganin kasus ini. Gue jamin, Chimera bakal bubar dan gak akan ngancam kita lagi. *Well*, sebenernya itu tujuan gue sama Araka selain nangkap pengkhianat itu dan bikin mereka dapat ganjaran yang setimpal."

"Oh, jadi waktu Star ke sini lo nyelinap ke markasnya cuma untuk ngambil ini?"

"*Yap*, dan gue dihajar sebelum berhasil keluar dari sana, syukurnya bisa kabur karena mereka gak terlalu banyak yang nyerang gue. Tapi, sebelum itu gue sempet ketemu sisa pengkhianat kita yang berhasil kabur ... kecuali Hanny. Gue *seneng-seneng* sama mereka dan ... tuh! Berakhir kayak gitu." Theo menunjuk kantong *oleh-oleh* yang dibawanya. Masih menjadi misteri bagaimana Theo memutilasi tubuh mereka yang katanya akan menjadi santapan lezat macan tutul yang ia pelihara di belakang rumahnya. Anak Jendral TNI memang beda.

Rey mengangguk pelan, cerdik, pujinya dalam hati. Ia mundur untuk menuju laptopnya, memeriksa *chip* rekaman CCTV ini sebelum diserahkan pada ayah tirinya yang seorang pengacara.

Theo melirik adiknya yang masih menempel, dia tahu, Cia pasti khawatir. Sebagai gantinya dia hanya mengusap lengan Cia dengan lembut. Cia itu memang seperti itu, meskipun tampangnya terlihat kuat tapi hatinya begitu lembut. Entah berapa banyak orang yang tahu jika Cia perempuan yang posesif dan sedikit cengeng.

Theo mengubah atensinya pada Araka lagi. Pemuda itu terdiam, mungkin sibuk memikirkan istrinya yang tak kunjung pulang. "Ar, kalo lo liat isi rekaman itu, gue yakin sisi iblis lo bakal balik lagi. Gue sempet liat rekaman itu sebelum keluar dari markas Chimera. Ternyata ... orang-orang Chimera naruh obat itu memang di ruang tamu awalnya, tempat yang sama persis seperti yang ditemukan oleh polisi. Tapi, salah satu obatnya ditemukan di kamar lo juga, 'kan? Apalagi posisinya di lemari Ranaya."

Araka menatapnya dengan alis terangkat. Dia yang menyuruh Theo ke markas Chimera saat perang tadi untuk mencari barang bukti, namun ia sendiri belum tahu hal apa yang berhasil ditemukan Theo.

"Hanny sengaja naruh obat itu di kamar lo. Tapi dia tersandung dan sebagian obat itu tumpah di dekat kandang peliharaan lo. Lo tau? Apa maksudnya itu?" Theo memberi jeda, dia tersenyum setelahnya. "Dia mau, Ranaya ikut tertuduh dan pernikahan kalian hancur. Cewek itu terlalu terobsesi sama lo, Ar. Dia ngerencanain ini diam-diam, gue gak sengaja denger dari rekaman itu. Untungnya, CCTV di rumah lo punya penyadap suara."

Araka mengepalkan tangannya. Ternyata selama ini, obat yang diletakkan di kamarnya perempuan itu yang meletakkannya. Siapa targetnya tadi? Ranaya? Dalam hati Araka menggerang marah, gadis itu akan merasakan ajal yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya.

Theo tersenyum kecil, memaklumi kekesalan temannya itu. Dia melemparkan kunci motornya pada Araka dan ditangkapnya dengan sempurna. "Gue yakin temen-temen kita masih bingung, gue bakal jelasin semuanya ke mereka. Sekarang, lo pergi dan cari Hanny, balas semua dendam lo ke dia. Atas nama Rista, atas nama Ranaya. Di dekat tangki bensin gue ada monitor, di situ udah dipasang alat pelacak. Lo ketik nama jal*ng itu dan dia bakal ngarahin lo buat ketemu Hanny."

Araka tersenyum kecil, menyeringai. "*Thanks*, Yo."

"*Have fun!"*

"Tunggu!" Instruksi Elena membuat Araka berhenti. Dia menatap pemuda itu lamat-lamat. "Entah gue berhak atau nggak buat bilang ini. Tapi, gue mohon ... kasih Hanny

balasan yang setimpal atas perbuatannya ke Rista. Balas kematian adik gue dengan sesuatu yang setara."

Araka tersenyum lebar, terlihat ramah sekilas. "Lo gak usah khawatir, Elelele, mau Rista atau *Bebeb* gue bakal bikin mereka dapat keadilan. Apalagi Rista sahabat gue, sekarang ... saatnya gue buat balas dendam. Liat aja nanti, ada sesuatu yang *meledak*." Ucapan terakhirnya sebelum benar-benar pergi dengan langkah yang cukup tenang.

"Gue yakin, setelah ini Araka bakal nyetak sejarah baru," gumam Juna. Memandang kepergian temannya.

Theo menatapnya dengan asli nyaris menyatu. "Jangan, weh! Entar buku sejarah gue makin tebel."

Juna sontak menatapnya sengit. "Baru aja gue bangga tadi lo jelasin semuanya pake tampang lo yang gak keliatan bodohnya, kenapa sekarang balik lagi, sih?! Pura-pura pinter lo, ya?!"

Theo tertawa merdu.

Juna merotasikan matanya dengan malas.

"Gue masih penasaran, kenapa lo bisa kerja-sama sama Araka. Maaf, gak bermaksud nyinggung. Tapi di antara kita tampang lo berdua doang yang gak meyakinkan." Rey menandaskan. Meski fokus pada laptopnya masih sempat untuknya menimbrung percakapan.

Theo berdecih. Hatinya tersentil mendengar itu. "*Don jet de pipel bai de kaper*, Rey."

"Terserah!" Rey mendengus.

Theo tertawa cukup menyebalkan untuk didengar. Theo memiringkan kepala, mencubit hidung memerah adiknya. Entah berapa kali ia rasakan air mata Cia menetes di wajahnya saat ia berbaring tadi.

"Gak usah nangis, gue belum mati sekarang, gak usah terharu lo."

Cia mencubit lengannya dengan gemas sekali lagi. "Ih, diem lo! *Hiks!* Gak ngerti situasi banget. Gue tuh khawatir sama lo, dasar keparat!"

Theo terkekeh, dia memegangi dadanya pura-pura meringis. Membuat Cia terkejut sebelum akhirnya memukul lengannya karena Theo hanya bercanda.

"Sok-sok khawatir, entar juga lo seneng uang saku lo nambah kalo gue gak ada."

"Matheo! *Hiks, hiks!*"

"Aduh ... adek gue cengeng, ya? Entar bilangin ke Kak Ara, ah!" godanya pura-pura mengancam.

Alara Xaquila, kakak tertua mereka berdua terkenal dengan pribadi yang cukup keras dan tegas. Dia selalu tidak suka kedua adik kembarnya menangis. Selalu ada hukuman untuk adik-adiknya jika berbuat salah atau menampakkan kelemahan mereka.

Dia begitu sejak sang ibu meninggal saat Theo dan Cia masih SMP, membuatnya menggantikan sosok ibu untuk kedua adiknya. Mendidik mereka sampai detik ini. Jangan heran mengapa pribadi Theo dan adiknya terkesan pantang kalah. Kakak mereka yang mengajarkan semua hal itu, termasuk bela diri. Mengingat ayah mereka yang seorang TNI. Mereka dididik keras sejak lahir.

Nasib Theo hampir sama seperti Araka. Memiliki kakak perempuan yang galak namun terkadang perhatian. Juga ... kekurangan sosok seorang ibu.

"Ngadu aja sama Kak Ara, ngadu. Biar gue juga bilang lo abis tawuran, biar dihukum sama-sama. Mampus! *Hiks*!"

Theo tergelak lagi. Dia malah tertawa saat Cia memeluk kepalanya lebih erat. Ia menepuki lengan adiknya pelan, mengatakan dia tidak apa-apa meski mendapat luka menyakitkan hampir di sekujur tubuh. Ada juga beberapa lebam di pipi dan siku juga beberapa tetes darah yang menempel di pakaiannya. Darah yang ada di seragam dan jaketnya, itu bukan darahnya. Siapa lagi jika bukan milik mangsa seorang Matheo. Darah kotor pengkhianat itu.

Sampai kapanpun ingatkan Theo jika dia membenci apapun yang berhubungan dengan Chimera. Tim itu selalu menghalalkan segala cara. Cara berkelahinya keroyokan dan selalu memakai senjata. Tidak berani tangan kosong. Benar-benar tipikal seorang pengecut! Hardik Theo dalam hati.

"Oke, gue bakal ceritain awal mula Araka bisa kerja-sama sama gue." Theo mengambil udara, memulai cerita panjangnya. "Sebelumnya, izinkan gue buat memperkenalkan diri dulu. Nama gue Matheo Xa "

"KELAMAAN!"

"Ya, sabar, dong! Kek bagi-bagi sembako aja lo mainnya pada serudukan!" Theo membalas tak kalah keras. Menatap mereka yang kompak meneriakinya dengan malas. "Sebenernya gue sama Araka gak kerja sama sejak awal kayak yang gue ceritain tadi, cuma baru-baru ini aja. Dia nemuin gue setelah ditangkap waktu itu, dari situ dia tahu semuanya dan ngatur rencana kerja sama."

Theo menatap teman-temannya bergantian. Mereka semua diam. Oke, lanjutkan Theo.

"Gue curiga sama Hanny sejak awal dia jadi ketua, kalian semua tau itu, 'kan? Tapi gue gak mau asal nuduh, jadi gue cuma diam dengan segala rasa penasaran gue sama motif asli dia jadi ketua. Gak mungkin cuma kar'na pengen tim kita maju kayak yang dia bilang waktu konferensi, pasti ada alasan lain di balik itu ...

... Sampai akhirnya, Araka dikeluarin dari sekolahnya, pasti kalian udah tau kalo Hanny yang sebenernya naruh obat itu di tas Araka. Tapi dia malah nuduh Elena. Kar'na itu, tim kita jadi semakin benci sama Cyber. Sekarang gue tau, itu memang tujuan utama Rachel masuk ke sini. Supaya tim kita, Gardion sama Varrios menyatu buat bisa ngalahin Cyber, dan Cyber sama Varrios saling bertarung dan hancur. Dia berniat ngadu domba tim kita, sementara Chimera? Cuma duduk diam nikmatin hasilnya tanpa banyak bekerja. Gue akuin, rencana mereka cukup pintar meskipun akhirnya gagal ...

... Selanjutnya, Hanny naruh obat di kamar Araka, tepatnya di lemari Ranaya dengan sengaja. Seperti yang gue ceritain tadi tentang apa tujuan dia ngelakuin itu. Sayangnya beberapa lama setelah itu Araka nemu obatnya di kandang peliharaannya. Terus dia bilang besok paginya sama lo, 'kan, Rey?"

Disebutkan namanya, Rey mengangguk saja. Masih fokus pada laptopnya. Mengumpulkan bukti Araka yang lain yang akan memperkuat bebasnya pemuda itu. Secara, sampai detik ini ayahnya mengatakan Araka masih tahanan kota. Di samping dia keluar-masuk penjara 4 kali karena kasus-kasus *ringan* yang menjeratnya.

"Di hari sebelum Araka nemu obat itu. Obat yang sama diletakkan di tas Elena, Hanny sengaja naruh obat itu supaya Elena ikut dikeluarin. Eksistensi Elena di sekolah itu lumayan besar kar'na dia anggota Cyber dan sekolah itu ada di kawasan mereka, Cyber, jelas dia target selanjutnya setelah Araka keluar ...

... Tapi Sayang, Celia yang nemu obat itu di tas Elena dan berakhir Hanny yang dorong dia kar'na marah rencananya digagalin. Gue tau Celia gak mau Elena berakhir sama kayak Araka, makanya dia gagalin rencana Hanny. Mungkin, sebelumnya dia juga udah tau rencana Hanny apa. Makanya dia nekat ngelakuin itu. Adek lo lumayan nekat, Rey. Salut gue."

Rey tersenyum kecil menanggapinya. Tak tahu jika kini Elena menatapnya penuh makna.

Cerita Theo masih berlanjut. "Elena yang ngomong sama Cece' supaya bilang sama Rey kalo dia yang udah dorong Celia, supaya apa? Supaya Hanny gak semakin marah dan Celia gak jadi sasaran ganas para Chimera yang sekolah di sana. Dia cuma mau ngelindungin Celia setidaknya sampai Celia pindah ke tempat yang aman. Dua cewek ini saling melindungi tanpa mereka sadari, meskipun tim mereka berbeda bahkan pernah bermusuhan. Elena, atas nama Varrios gue berterimakasih sama lo."

Elena ikut tersenyum kecil, tidak bisa lebar-lebar karena pipinya baru saja diperban. Melirik Rey lagi, tidak tahu sejak kapan dimulainya pemuda itu menatapnya lekat dengan pandangan seolah menelanjanginya.

Entah ini hanya dugaan atau benar adanya seperti itu. Rey menatapnya ... seperti saat mereka berpacaran dulu. Dingin dan datar, namun ia tahu ada tatapan kasih yang

bersembunyi dan muncul malu-malu di balik netranya yang hitam pekat.

Elena mengerjap saat Theo kembali mendongeng. Dengan anteng para anak buah dan anggota inti mendengarnya.

"Setelah adanya obat itu, Rey sama Juna ke markas Cyber buat nyari tahu. Tapi pulangnya Juna dikeroyok. Karena tindakan kalian berdua yang dengan berani datang ke markas Cyber secara damai, bikin Chimera jadi semakin waspada. Makanya, dia berusaha bikin Juna sekarat supaya dia gak ngomong apapun tentang Chimera setelah pulang dari markas Cyber. Mereka bener-bener gak mau kita bekerja sama, tentu, itu berbanding terbalik sama apa yang menjadi tujuan utama mereka selama ini. Karena itu, tindakan mereka semakin anarkis. Seolah berusaha bikin kita semua saling curiga dan saling tuduh."

Theo mengambil napas. Membahas Chimera rasanya darahnya mulai mendidih.

"Dan soal Araka mabuk dan berakhir ciuman sama Hanny, gue bingung kenapa di kulkas kamar Araka bisa ada botol miras di sana? Padahal sebelumnya gak ada, kita semua tau Araka benci ada alkohol di markas ini. Dari situ gue tambah curiga, lama-kelamaan kecurigaan gue terbukti. Siapa lagi yang berani naruh botol itu di sana selain ulah Hanny atau Rachel? ...

... Hanny beruntung Rey sempet nyuruh dia buat ngambil *flashdisk* di kamar Araka. Gue yakin banget, saat Araka lagi mabuk-mabuknya Hanny yang mancing napsu temen gue buat nyium dia. Gue gak tau gimana ceritanya Rachel bisa masuk ke sana dan ngerekam semuanya. Yang pasti, kasus kemarin sampai Araka uring-uringan itu udah pasti ulah

Hanny buat menjebak dia dan memperkeruh masalah pernikahannya ...

... Sejak itu semuanya makin runyam dan semakin parah. Belum lagi Araka yang ditangkap polisi untuk kedua kalinya dengan kasus yang sama kek dulu, obat terlarang. Gue jelas gak bisa biarin temen gue jadi sasaran mereka terus. Sejak itu gue berusaha nyari tahu sendiri, gue jarang ngumpul sama kalian, jarang dateng kalo ada diskusi tim. Gue juga diem aja waktu tau semua orang curiga sama gue cuma karena gue orang terakhir yang dateng ke rumah Araka ...

... Gue sibuk, kar'na gue langsung hubungin bokap gue di Kalimantan buat bantuin semua masalah ini. Terutama soal obat yang ngancam Araka. Bokap gue susah buat dihubungi, makanya setiap kali dapat kesempatan telfonan sama dia gue selalu menghindar dulu dari kalian, gue pengen ngomong serius dan kesempatan itu gue gunain sebaik mungkin. Maaf, udah bikin kalian curiga ...

... Dari Araka tau kalo gue yang datang terakhir ke rumahnya, dari situ dia mulai curiga. Padahal gue cuma bertamu doang. Araka datengin gue saat gue lagi telfonan sama bokap, dari situ dia tahu semua rencana gue dan kita sepakat buat nyusun rencana ini sama-sama. Apalagi Om Kenzie temen bokap gue, gue yakin bokap gue bakal senang hati bantuin kita ...

... Dimulai dari rencana Araka. Dia bilang, kita tunggu Chimera nyerang dulu, selama nunggu itu dia bakal terus ada di samping kalian dan pura-pura seolah ngikutin rencana kalian. Padahal, dia udah buat rencana sendiri bareng gue. Kenapa dia minta gue buat nunggu Chimera nyerang? Kar'na dia yakin, Chimera bakal keluar markas dan markas Chimera minim penjagaan. Pada akhirnya itu jadi peluang besar untuk gue nyari barang bukti di sana,

rekaman CCTV asli yang dibawa Chimera, itu satu-satunya bukti kuat buat Araka bebas dengan mudah."

Theo terkekeh geli saat semuanya masih tercengang setelah ia bercerita begitu panjang.

"Siapa sangka, ya? Dibalik bobroknya yang gak ketulungan Araka punya ide se-berilian itu. Di saat lo semua fokus sama kasus ini Araka malah fokus mikirin strategi nyerang Chimera. Gak 100% sesuai sama rencana memang, pengennya Chimera ke sini sama Star bareng sama gue yang bawa polisi dan bukti rekaman itu. Tapi ... ya, lo tau sendiri tadi gue dateng ke sini dengan luka separah apa. Bahkan buat jalan kaki aja gue nggak kuat. Mungkin, laporin Chimera ke polisi bakal lain waktu aja. Tapi, selebihnya ... gue bangga jadi temennya si Bego. Sumpah, dia jeniusnya bukan main. Gue salah sempet ngeraguin dia."

Terdengar helaan napas dari Juna dan yang lainnya. Setelah mendengar ungkapan dari Theo, kini waktunya untuk mereka benar-benar bisa bernapas lega.

"Sekarang, semuanya udah beres ... KASUS INI SELESAI! AKHIRNYA GUE BISA TIDUR TENANG!"

Juna memekik gembira, dia sampai berdiri dan mengangkat kedua tangannya. Diikuti seluruh umat yang ada di sana, merayakan sukacita keberhasilan mereka dengan meriah meski tidak ada minuman atau pernak-pernik dalam pesta. Saling berpelukan tapi tahu batasan saja sudah cukup.

"Kakak!"

Mereka terdiam kompak. Menatap gadis yang berdiri di ambang pintu bersama seorang laki-laki dengan bingung.

"Celia?"

Rey mengernyit, lengkungan di alisnya pun makin menjadi saat Celia berlari dan memeluk tubuhnya dengan erat. Hampir membuat Rey terhuyung ke belakang karena Celia main menabrak dadanya hanya untuk sekedar memeluknya.

Rey terkekeh, tak perlu pikir panjang mendekap adiknya dengan hangat. Membiarkan kedua tangan mungil itu memeluk pinggangnya sementara ia mendekap kepala Celia yang memang hanya setinggi dadanya. Menciumi pucuk kepala adiknya yang selalu wangi. Sungguh, rasa rindunya akibat Celia yang berusaha menjauhinya kini terbalas berkat pelukan ini. Hanya semesta yang tahu sesayang apa Rey pada adik tirinya dan rasa lega dari semua beban yang terangkat dari bahunya.

Rey merenggangkan pelukannya. Menangkup wajah Celia yang ternyata basah. "Hei, kenapa nangis?"

Celia menurunkan dua tepi bibirnya, berlawanan arah dengan senyuman. Mewek. "Ka-kata Gasta Kakak abis tawuran."

Rey melirik laki-laki yang tadi berdiri di dekat Celia. Dia berohria. Oh, namanya Gasta.

Rey hanya tersenyum kecil. Mendaratkan ciuman sayang di dahi adiknya lalu menggendong Celia seperti biasa, ala koala. Salahkan Celia yang mungil dan sering membuatnya gemas. Rey mendudukkan dirinya di sofa, memangku Celia menghadap ke arahnya. Dia terkekeh lagi saat merasakan Celia malah bergetar karena terhisak.

"Jangan nangis, dong. Kakak gak pa-pa, kok, gak ada yang luka. Liat." Rey merentangkan tangannya, memperlihatkan tubuhnya sendiri pada sang adik.

Celia menatap kakaknya dari atas kepala sampai perut, masih dengan bibir bergetar dan air mata yang semakin meruah. Memastikan sendiri kakaknya tidak terluka. Dia membuat Rey kebingungan saat tangisannya malah semakin kencang.

"Lho, lho, kenapa?"

"INI APA?" pekik Celia emosi.

Menunjuk siku Rey yang tergores, hanya 3 goresan. Itu pun Rey dapat saat dia jatuh tersungkur karena tendangan entah dari siapa.

Rey malah tertawa kecil, cukup pelan untuk didengar. "Ini, besok juga sembuh. Nanti sampe rumah Celia yang obatin, ya? Oke?"

Celia mengangguk cepat. Menghamburkan diri ke pelukan kakaknya yang selalu nyaman. Memeluk pinggangnya sedikit posesif, takut kakaknya hilang ditiup angin. "Jangan ... *hiks* ... jangan berantem lagi. Serem ... Celia gak suka!"

Rey tersenyum di balik punggungnya, memberi kecupan kecil di sisi kepala Celia lagi. "Iya, Kakak minta maaf. Dimaafin, gak?"

Celia mengangguk dalam dekapannya. Membuat Rey semakin mengeratkan dekapannya dan menempelkan tubuh Celia padanya semakin rapat. Berusaha mengurangi tubuh adiknya yang bergetar.

Semuanya tersenyum melihat itu, tak terkecuali Elena. Mereka ikut bahagia melihat kakak-beradik itu akhirnya akur kembali.

Rasanya ... memang kini semuanya berakhir damai.

"Pengen, deh, punya adik yang imut, nurut, gemesin gitu."

Cia melirik kakaknya dengan aneh, laki-laki itu sedang menatap Celia dengan tatapan memuja. Sementara di tempatnya, ada tatapan sinis yang Cia layangkan untuk kembarannya. "Gue juga pengen punya kakak yang pengertian, bisa jagain adiknya, gak malakin uang jajan mulu tiap hari."

Sudut bibir Theo naik sebelah, balas melirik Cia sinis. "Dih? Emang gue nyindir lo? Sok pede lu! Cakep banget itu muka?"

"Emang adek lo ada berapa, Abang?!" Cia yang dibuat kesal menoyor kepala kakaknya.

"Lo tuh, ya "

"HEH!"

Theo tak bisa bergerak. Mematung sambil meneguk ludah. Mungkin sepatu yang dipegang Rasen akan benar-benar melayang padanya jika tangannya sampai balas menoyor kepala Cia.

Theo mengeluh. "Astaga, gue ini lagi sakit, lho. Udah jomblo, yang perhatian nihil, jadi bahan *bully* mulu. Lama-lama gue nyerah ajalah, udah. Jadi eceng gondok doang juga gak pa-pa."

Berbanding terbalik dengan keadaan markas Varrios yang damai. Di jalan raya yang tak terlalu ramai ini hati Araka diselimuti mendung hitam. Seolah jika seseorang memancing emosinya sedikit saja maka dia akan melayangkan petir.

Matanya tetap menatap nyalang mobil hitam yang menjadi incarannya, mobil yang ditumpangi Hanny.

Araka melajukan motornya membelah jalanan dengan kecepatan tinggi, meliuk-liuk menyalip pengendara yang cukup mengganggu jalannya. Sampai pada di jalanan yang cukup sepi, Araka menambah laju kecepatan motor Theo yang dibawanya. Berhenti tepat di depan mobil itu sampai pengemudinya mengerem mendadak.

"Berhenti!"

Mata Hanny membulat, terkejut. Bagaimana bisa Araka mengikutinya sampai sejauh ini? Ia bahkan sudah berusaha kabur dari pemuda itu saat anak-anak Varrios sibuk bertarung dengan Chimera. Tapi, rupanya Araka berhasil menangkapnya dengan mudah.

Araka turun dari motornya dengan cepat. Matanya menajam sungguh memerah. Seakan sanggup merobohkan bangunan dengan tatapannya itu. Oke, yang ini berlebihan.

Tanpa menunggu kesempatan dia mendatangi Hanny yang gemetar hebat di tempatnya. Membuka pintu mobil gadis itu dengan paksa lalu menyeretnya keluar, mendorongnya dengan kasar ke bemper depan mobil. Menjepit pipinya dengan kuat ditambah seringaian kecil.

"A-Ar ... gue bisa jelasin," ucap Hanny dengan gemetar.

Namun, perlahan wajah Araka yang mengeras mulai melunak. Tatapannya yang tajam ia turunkan. Cengkramannya di pipi Hanny berubah menangkup rahangnya dengan begitu lembut. Seringaian iblisnya berubah menjadi senyuman menawan.

Sampai sejenak membuat Hanny terpana dengan lekuk wajah yang hanya beberapa senti di depannya itu. Matanya membola, mendapati benda kenyal menempel dengan hangat di sudut bibirnya.

Araka menciumnya!

Tidak, pemuda itu tidak mabuk. Dia 100% sadar. Hanny bisa merasakan bagaimana nyatanya ciuman itu, begitu lembut dan tidak kasar. Betapa beruntungnya gadis yang menjadi pendampingnya. Mengingat Ranaya mendapatkan yang lebih dari ciuman ini, tangan Hanny mengepal lagi.

Namun, bukan itu inti dari masalahnya. Kini, fokusnya terbagi pada pemuda yang tengah tersenyum simpul di depan wajahnya. Apa maksud dari ciuman itu? Walau hanya di sudut bibir, tapi efeknya begitu besar pada Hanny.

"Lo ... tadi ... barusan ... nyium gue?"

Araka terkekeh mendengarnya, benar-benar tertawa tanpa beban. Jempolnya bergerak, memberi usapan halus di pipi Hanny. Berusaha membuat gadis itu nyaman dan tidak takut lagi padanya. Membuat Hanny tanpa sadar memejamkan mata, menikmati sentuhan lembut itu. Dia bisa gila.

"Kenapa, Sayang? Gak boleh aku cium kamu?" ucap Araka dengan suara serak.

Hanny membuka matanya secara tiba-tiba. Ini bukan mimpi, benar-benar bukan mimpi. Araka di depannya dengan kata-kata itu ... benar-benar nyata! Tunggu apa lagi? Hanny mengungkapkan perasaannya yang membuncah dengan memeluknya erat.

Senyumnya mengembang, senang tak terkira. Perasaan yang ia pendam bahkan hampir 2 tahun lamanya akhirnya

kini terbalas sempurna. Bahkan Hanny mendapat bonus ciuman lembut itu. Mungkin jika ia berpaling sedikit saja, bibir Araka yang berwarna *pink* pucat akan benar-benar menempel di bibirnya.

"Akhirnya! Akhirnya lo bales perasaan gue, gue seneng. Makasih, Ar." Hanny melonggarkan pelukannya, mendongak, menatap Araka yang tersenyum manis. Ia balas senyuman itu tak kalah manisnya. "Jadi, selama ini lo juga suka sama gue?"

Tanpa waktu lama, Araka mengangguk, bahkan mengecup dahinya sekali. "Apa lo gak sadar akan itu?"

"Gue ... gue emang gak sadar, sikap lo selama ini terlalu dingin ke gue." Wajah Hanny berubah surut, namun senyumnya tak lama mengembang dengan sempurna. "Tapi itu bukan masalah, sekarang gue seneng akhirnya lo jadi milik gue seutuhnya. Tapi ... gimana kalo Ranaya "

"Ssssst ... gak usah pikirin cewek itu." Araka membungkam bibirnya dengan jari. Sebelum akhirnya kembali tersenyum dan menangkup pipinya. "Lo tau? Selama ini gue capek pura-pura bahagia di depan mereka. Gue capek harus jadi diri orang lain. Sampe kapanpun gue gak bakal terima pernikahan sialan ini, gue tersiksa sama semuanya! Tapi satupun dari mereka gak ada yang ngertiin gue!"

Hanny tercengang mendengar itu. Dia ikut prihatin terhadapnya. Jadi selama ini ... Araka tersiksa. Apa itu juga berarti selama ini kebahagiaan Araka ternyata ada padanya?

"Ja-jadi, Ranaya "

"Dia cuma cewek miskin yang numpang di rumah gue, bener-bener gak tau diri. Yang gue butuhin cuma lo, Hanny.

Harusnya gue sadari itu sejak awal, kalo nggak gue gak bakal terjebak di pernikahan sialan ini." Araka kembali melunak setelah bibirnya mendesis geram, menempelkan dahinya dengan Hanny. "Andai lo juga tau ... gue cinta sama lo dari dulu. Lo, bukan Ranaya. Gue benci sama cewek itu! Gue benci bayi yang ada di dalam kandungannya! Dia itu licik, dia jebak gue dengan bayi itu sebagai alasannya. Gue udah tau semuanya, bayi itu pasti milik orang lain. Dia *tidur* sama laki-laki lain, tapi nuduh gue. Licik, 'kan?"

"Gue gak nyangka Ranaya sejahat itu, tapi ... tapi gue lihat dia cewek baik-baik."

"Lo udah ketipu sama wajahnya. Bahkan gue pun ngiranya gitu, sampe gue sadar kalo gue gak mungkin ngelakuin apa yang dia tuduhin. Dia jebak gue, Han, dia cuma mau harta sama warisan gue. Itu aja."

"Ranaya bener-bener kelewatan!"

Mendengar Hanny mendukungnya, Araka tersenyum senang. "Jangan pikirin itu lagi. Sekarang gue udah punya lo. Janji sama gue lo gak bakal sama seperti Ranaya."

Hanny ikut tersenyum, dengan berani ia berjinjit dan mencium bibir pemuda itu secepat kilat. "Gue janji, gue cuma cinta sama lo bukan apapun yang lo punya. Gue ini anak Manager restoran terkenal. Buat apa gue lakuin itu? Yang gue butuhin ... cuma lo."

Araka tersenyum lagi, kali ini lebih lebar. "Mau ikut ke apartemen? Kita bisa seneng-seneng di sana. Atau mungkin ... ngelakuin sesuatu yang lebih menantang?"

Tanpa pikir panjang, Hanny menerimanya. "*Sure!*"

Tak ada yang tahu bagaimana kini kupu-kupu bisa hinggap di perutnya. Memberi kesan menggelitik sekaligus mendebarkan di dalam hati. Mengisi ruang yang kosong dengan kehadirannya. Memberi warna pada benda abu-abu menjadi secerah pelangi.

Ternyata, jatuh cinta seindah itu.

Sejak tadi Hanny tak bisa mengontrol senyumannya. Sejak dia ikut menaiki motor Araka menuju apartemen pemuda itu ia tidak berhenti tersenyum. Menyandarkan kepalanya dengan nyaman di punggungnya yang lebar, benar-benar nyaman. Hanny baru merasakannya sekarang ternyata Araka senyaman ini. Dia memeluk pinggang laki-laki itu, Araka sama sekali tidak menolak. Bahkan sesekali pemuda itu menggenggam tangannya untuk dibawa di depan bibir lalu mengecupnya. Hanny tidak tahu jika Araka bisa semanis ini.

Hanny benar-benar beruntung mendapatkannya.

Lamunannya buyar saat motor Araka berhenti di dalam *basement* yang dijadikan parkiran. Melihat bentuknya, sepertinya ini apartemen. Pemuda itu benar-benar membawanya ke sini.

Jadi, semua yang dia ucapkan tadi benar-benar nyata! Araka tidak berbohong padanya. Pemuda itu benar-benar mencintainya walau terlambat mengakui. Tak apa, Hanny menerima itu. Daripada tidak sama sekali?

Dengan antusias Hanny menyambut tangan yang terulur di depannya, memintanya untuk digenggam. Tanpa menolak tentu Hanny akan menerima genggaman itu. Araka mengajaknya ke lantai atas. Bahkan selama menyusuri koridor dan menaiki *lift* pemuda itu tak kunjung melepaskan

genggamannya. Saat Hanny meliriknya diam-diam pun, ada senyuman kecil yang menempel di bibir pemuda itu.

Itu artinya ... Araka ikut merasakan kebahagiaan ini.

Harusnya Hanny tidak perlu kabur. Untuk apa dia kabur jika tahu ternyata Araka malah akan mengatakan perasaannya? Dia benar-benar bodoh.

"Masuk, Sayang?"

Pintu di depannya terbuka. Entah kapan dia dan Araka sudah berada di depan pintu apartemennya dan pemuda itu sudah memasukan kata sandi. Hanny masuk ke dalam beserta Araka, genggamannya tak kunjung ia lepaskan bahkan sampai Araka menutup pintu kediamannya.

"Mau ke kamar?"

Hanny menoleh, dia mengangguk lagi. Mengikuti Araka membawanya menaiki tangga sampai ke kamar pemuda itu. Pintu terbuka, semerbak wangi cokelat menyapanya. Kamar ini terlihat rapi dengan sprei berwarna merah gelap yang menutupi tempat tidur.

Hanny tersentak kaget saat merasakan sebuah tangan melingkar di pinggangnya, dan sebuah dagu seseorang yang menempel di bahunya, bersembunyi di balik rambutnya yang menjuntai di bagian tengkuk. Hanny melenguh, berbalik badan, menatap sayu Araka yang juga menatapnya dengan lemah.

"Lo pikir apa yang gue pikirin?"

Araka mengernyit. "Apa?"

"Em ... kamar ... ditambah cewek sama cowok ... yang cuma berdua di sini?"

Araka berohria, kemudian tertawa ringan. "Oh, gue ngerti sekarang. Jadi ... keknya kita punya pemikiran yang sama." Araka mendekatkan wajahnya, sampai hembusan napasnya menerpa wajah Hanny yang memerah malu. "*Wanna making love with me, Babygirl?"*

Hanny tak bisa menutupi rasa terkejutnya, bisa-bisanya Araka mengatakan kalimat itu dengan mudahnya. "G-gue ...."

"Lo gak mau? Gak pa-pa, gue tau lo belum siap. Lain kali kita ...."

"Gue mau kok, gue mau!" jawab Hanny dengan cepat. Dia tidak ingin membuang kesempatan ini.

"Gitu, dong!" Araka tersenyum senang menoel hidungnya.

Sebelum Hanny berhasil mengendus lehernya ia lebih dulu mendorong pinggang gadis itu. Membuat Hanny menatapnya bingung seolah bertanya, "kenapa?"

"Gue gak mau punya kasus yang sama kayak Ranaya dulu. Daripada *kecelakaan* kita harus *main* aman."

Hanny semakin menatapnya bingung. "Maksudnya?"

"Kita butuh *pengaman*, sekarang lo paham?"

Mulut Hanny sempat terbuka sebelum akhirnya terkatup rapat. Dia menunduk, merasa malu. Hanny menganggukkan kepalanya pelan, membuat Araka terkekeh melihat wajahnya yang semakin memerah.

"Kebetulan, *stock* gue lagi kosong. Gak keberatan kalo gue turun ke bawah buat beli di supermarket dulu?"

Hanny tertegun. "Lo ... lo serius sama ini?"

"Gue serius, Sayang."

Hanny menggigit bibir bawahnya, menahan senyumannya untuk terbit. Dia masih berdebar saat Araka memanggilnya dengan panggilan itu.

"Bentar, ya, gue turun dulu."

"Oke."

Hanny mengangguk dengan ringisan kecil. Membiarkan Araka pergi dan menutup pintu kamarnya, menyisakan dirinya sendiri di dalam kamar ini. Dia duduk di tepi tempat tidur, mengusap spreinya yang halus dengan lembut.

Dia tersenyum lagi.

Hari ini dia begitu bahagia. Sebentar lagi dia akan memiliki pemuda yang sudah dia incar sejak lama. Tempat tidur ini akan menjadi saksi bisu mereka menyatu, dalam balutan gairah panas penuh cinta. Hanny tidak sabar, wajahnya pun merona hebat membayangkan bagaimana keadaan mereka setelah Araka kembali nanti.

Pemuda itu benar-benar berhasil membuatnya jatuh cinta untuk yang kesekian kali.

Lain halnya dengan Hanny yang masih diselimuti kebahagiaannya yang tak terkira. Di sini, di wastafel ini, Araka sedang meratapi siksaannya.

Dia menghidupkan kran air hingga mengenai wajahnya. Membungkuk di depan wastafel itu, dia muntah hebat. Entah apa sebabnya perutnya tiba-tiba bergejolak dan mengeluarkan segala sarapan yang ia santap di rumah Juna.

Setelah keluar dari kamarnya yang dihuni Hanny tadi Araka langsung menutup dan mengunci pintu kamarnya yang kedap suara. Sudah pasti Hanny tidak akan mendengar dirinya yang sedang *morning sickness*. Ya, sebut saja begitu.

"*Huek! Huek! Ih! Ih! Iiiih!* Mimpi apa gue semalem, Ya Tuhan? Kalo *Bebeb* denger bisa mati gue. Tuh cewek bener-bener, ye, bisa-bisanya gue akting kek begitu tadi," gumamnya.

Ia berkumur sebelum mencuci wajah. Mematikan kran air, lalu menyenderkan punggungnya di pinggir wastafel. Menghela napas kemudian menyatukan tangannya dengan kepala mendongak ke atas.

"Oh, *Bebeb*, di manapun engkau berada kini, maafkan suamimu ini, ya? Amin." Araka meraupi wajahnya lagaknya orang berdoa. Tapi serius, dia sungguh-sungguh dengan do'anya. Tuhan Maha Baik, pasti mengabulkan do'a dari suami hina ini.

Dia kembali mengecek, menengok ke tangga paling bawah untuk mengintip keadaan pintu kamarnya. Bagus, belum ada tanda-tanda Hanny curiga jika Araka sedang merencanakan sesuatu di sini.

Dia bergerak menuju ruang tamu. Membuka karpet yang ada di balik meja, mengangkat keramik besarnya. Ada sebuah kotak besar yang ia sembunyikan. Araka mengambil kotak hitam itu. Meletakkannya di depan pintu kamarnya yang dihuni Hanny dengan hati-hati agar tidak menimbulkan ketukan pintu apapun.

Kali ini, dia *bermain* cepat, tidak suka *berbasa-basi.*

Kotak itu pernah ia gunakan sebelum ini. Untuk mengancam Revano agar kepala sekolahnya itu mau mengikuti rencananya untuk menuduh Ranaya hamil. Pembaca setia pasti tahu apa isi dari kotak hitam itu.

Araka beranjak menjauh. Mengambil berbagai alat PS kesayangannya ke dalam koper khusus, menyimpannya di sana. Setelah semua *pacar keduanya* ini selesai, dia berjalan sambil membawa koper itu keluar apartemen. Menutup pintunya, dan menguncinya dari luar.

Araka berjalan ke arah *lift* dan masuk dengan santai sambil membawa koper berisi PS-nya. Selama menunggu angka di dalam *lift* itu bergerak turun, Araka mengambil ponsel. Menelpon resepsionis yang berjaga di *lobby*.

"Ada berapa orang yang tinggal di apartemen ini? Sebutkan beserta seluruh pekerja di gedung ini, termasuk Anda," tanya Araka tanpa basa-basi. Dia harus cepat.

"*Sekitar 11 orang termasuk Anda, Tuan. Dengan 45 pekerja termasuk saya. Ada apa memangnya?"*

Araka meringis, kenapa dia dipanggil setua itu?

Lupakan, fokus ke nasib gedung ini saja. Gedung ini mempunyai 5 lantai, lantai bawah sebagai *lobby* parkiran, lantai dua sebagai ruang *gym*, dan lantai tiga-lima berfungsi sebagai tempat tinggal dengan masing-masing 2 unit di setiap lantai.

"Sekarang buat pengumuman untuk cepat meninggalkan gedung ini, bunyikan alarm kebakaran. Saya menemukan ada bom aktif di lantai 3 unit 2."

"Apa?!"

"Kagetnya entar aja, Mbak! *Urgent* ini *urgent!"* sahut Araka dengan gemas. Kenapa respon resepsionis itu seperti yang ada di sinetron kesayangannya?

Jangan salah, Araka masih menjadi salah satu maniak film produksi asli Indonesia itu.

"*Baik, terima kasih sudah memberitahu kami. Saya akan sampaikan pengumuman ini secepatnya!"*

Araka berdecak. "Paniknya berlebihan."

Dia mengantongi ponselnya lagi, memilih bersender di sebuah tembok ujung koridor setelah keluar dari *lift*. Memperhatikan setiap orang yang keluar sambil menghitungnya. Harus mencapai 56 orang. Setelah semua orang meninggalkan gedung ini Araka baru keluar paling terakhir, dia terlihat santai. Memasuki parkiran dimana orang-orang berbondong-bondong mengambil kendaraan mereka sebelum bom itu meledak. Lagi-lagi membuat Araka geleng-geleng kepala.

Dia memasang helmnya dengan tenang, koper PS kesayangannya ia sampirkan ke bahu. Untungnya ada tali yang bisa mengikatnya agar tidak terjatuh. Jadi Araka bisa membawanya dengan mudah meski menaiki motor.

Araka melajukan motornya ke tepi jalan seberang gedung apartemen. Posisinya kini lumayan jauh dari gedung itu, mengingat gedung mewah itu memiliki halaman yang cukup luas.

Araka mengeluarkan ponselnya lagi, menghubungi Hanny. Hanya selang beberapa detik saja Hanny langsung mengangkatnya.

"*Iya, Sayang?"* jawab gadis itu.

Araka berdecih tanpa suara mendengar panggilannya. "Gue udah dapet *barang*-nya, *ready for the something fun?"*

Terdengar, Hanny memekik senang di seberang sana. "*Pasti! Gue udah nungguin lo dari tadi. Lo kapan baliknya? Gue udah gak sabar."*

Araka menarik senyuman miring. "Gue juga ... tapi bo'ong!"

"*Ma-maksud lo? Lo juga nungguin momen ini dari dulu, 'kan? Sama kayak gue. Kita ngerasain hal yang sama. Kita saling jatuh cinta, Ar!"*

Araka tertawa renyah. Mengasihani nasib seorang gadis yang kini berada di tangannya. Araka merogoh saku celananya dengan satu tangan memegang ponsel yang menempel di telinga. Mengambil sebuah tombol kecil yang ia bawa sebelum meninggalkan apartemen tadi. Remot kotak hitam itu.

"Hanny ... lo itu cantik, tapi sayang ... nasib lo harus mengenaskan seperti ini." Araka berdecak miris. Menatap gedung di depannya, tepatnya di jendela apartemennya.

Ia tersenyum seram, mendapati Hanny berdiri di balik jendelanya sambil menempelkan ponsel ke telinganya. Araka sengaja melambaikan tangannya sambil berbicara.

"Gue baik, 'kan, Hanny? Ngasih lo sesuatu yang selalu pengen lo denger dari dulu. Tapi ... maaf, ya, Hanoman. Kata-kata itu gue tarik lagi. Kar'na apa? Itu semua punya istri gue, bukan punya lo. Aduh ... kasihan." Araka tertawa kencang, layaknya penjahat yang menunggu kematian pemain utama. Setelah itu mematikan sambungan telfonnya sepihak.

Dari jauh sini saja Araka sudah bisa melihat wajah panik milik Hanny. Gadis itu berteriak entah apa sampai menjatuhkan ponselnya, menggedor-gedor jendela kaca apartemennya berharap bisa pecah. Tidak tahu jika tebal 15cm kaca itu tidak akan pecah hanya karena tangannya.

Araka tersenyum lebar, dia bahagia. Mulutnya menghitung mundur dengan tangan kiri memegang tombol.

"Satu ...."

"Dua ...."

"Tiga ... bom!"

BOMB!

Apartemen itu meledak tepat setelah Araka menekan tombol di tangannya. Hanny tewas seketika, terbakar beserta kenangan buruk Ranaya yang tersimpan dalam kamar itu.

Kalo kemarin Ranaya udah kena virus suudzon, Araka gak boleh ketinggalan ya. Harus kena

Ini part terpanjang yang pernah aku tulis, sekitar 7k kata.

Semoga kalian terhibur dan puas

Jujur aku juga sedikit merasa puas karna Theo udah ngungkapin semua yang mau aku jabarin di part sebelumnya.

Makasih Theo

Theo: sama-sama, Mamaku Sayang. Lain kali di season kedua kasih gue cewek lah, yakali sampe

tamat gue sendiri anjer

Bodo, takdir mu kek gitu

Karna endingnya untuk pendinginan. Aku putusin buat nambah 1 chapture lagi.

Jadi 2 part + 1 part epilog. Jadi 3

Seneng gak?

Bilang apa sama aku?

Aw, sama-sama

Aku gak pajang Cast sampai ending, ya. Mau fokus ke alurnya aja dulu. Besok kalo udah aku revisi bakal aku percantik lagi

Makasih udah setia nunggu cerita ini bahkan sampai detik ini. Aku, janji. Yg tadi itu terakhir kalinya kalian mikir + suudzon besok santai2 aja sampai ending.

Enakkan spoiler ku?

But, aku tetep gak mau bocorin mau sad ending apa happy ending. Terserah aku dong.

Buat yg gak sesuai ekspetasi mohon sabar ye diriku memang kejam

Ketemu besok lagi

57. Jauh

Gak main-main panjangnya. Dibacanya santai aja. Jangan lupa komen dan koreksi kalo ada typo

Tips pintar : Jangan bego. ~ **Ranaya Violeta**.

Araka menahan segala umpatan di ujung lidah dengan tatapan lurus fokus pada laptop di pangkuannya. Lidahnya berdecak geram. Hasil pencariannya selama tiga hari ini sama sekali tak membuahkan hasil.

Ia sudah mencari ke semua tempat, seperti panti asuhan, kost-an, bahkan rumah semua teman terdekat istrinya. Tapi ia tak kunjung menemukan Ranaya. Gadis itu bak hilang ditelan bumi, hanya menyisakan jejak yang tak membantu sama sekali.

Cincin pernikahan mereka.

Ini sudah terhitung 3 hari sejak perkelahian 4 tim besar di kota ini, sejak semua masalah dalam timnya berakhir walau tak seluruhnya, ia fokus mencari istrinya. Araka mengerahkan segala cara, waktunya terkuras habis hanya untuk mencari informasinya secara pribadi.

Tidak memerlukan bantuan sang papa, Rey atau Dexa. Araka yakin jika dirinya sendiri bisa menemukan istrinya yang sampai detik ini tidak kunjung memberinya kabar sedikitpun. Ponselnya saja sengaja ditinggalkan, seperti memang berniat menghapus jejak dan menyulitkan Araka yang sudah ia kira akan mencarinya. Pun, tidak ada kata-kata perpisahan yang terucap di detik-detik mereka akan berpisah.

Jika tahu akhirnya akan begini, saat malam terakhir ia bersama istrinya di apartemen kala itu Araka takkan melepaskan pelukannya pada Ranaya. Kalau perlu dia akan mengunci seluruh pintu agar istrinya tidak kabur seperti sekarang ini, atau mengurungnya di sebuah kandang kecil yang hanya muat ditempati mereka berdua. Apa perlu juga Araka memotong kakinya agar tidak bisa berjalan?

Araka itu nekat, semua orang tahu itu. Namun dengan kehadiran sang istri ia berusaha mengurangi sifat iblis dari dalam dirinya. Minimal tidak membuat istrinya merasa seperti korban-korbannya yang lain. Boleh saja Ranaya menganggapnya *absurd* dan selalu bertingkah bodoh. Tapi jangan sekalipun Ranaya menganggapnya berbahaya dan menyeramkan.

Araka ingin, dunia memandangnya dengan sisi yang berbeda. Araka liar di dalam hutan, namun jinak di dalam kandang. Araka ingin sang istri dan seluruh dunia menganggapnya begitu. Araka tak akan memperlakukan istrinya seperti korban-korbannya dulu. Araka akan membuat Ranaya nyaman sampai mampu menutup telinga dari omongan orang jika Araka adalah makhluk yang patut dijauhi.

Araka tahu, harusnya dia ... lebih protektif. Harusnya ia bisa mengekang istrinya dengan permintaan ini-itu. Dia berhak melakukan itu, bukan? Dia seorang suami. Nakal-nakal begini ia masih bisa bertanggungjawab.

Namun, dia takut.

Takut sifat terlalu overnya mengganggu sang istri. Araka tak ingin dicap sebagai suami posesif meskipun nyatanya dia memang begitu. Hanya tidak terlalu terlihat dan tidak berusaha menampakkan wujud asli. Dari kelihatannya saja

sudah jelas Ranaya orang yang tidak suka dikekang. Lagipula Araka sudah berjanji, kelak setelah ia berhasil mengikat Ranaya dalam pernikahan ia takkan menjadi penghalang jika gadis itu ingin melakukan sesuatu.

Araka benar-benar membebaskan istrinya asalkan mereka hidup dalam satu atap. Ranaya masih ingin bebas melakukan banyak hal di tengah usianya yang terlalu muda untuk menikah. Araka ... paham dengan itu. Selama ini ia sudah berusaha menjadi sosok teman sekaligus sahabat untuk istrinya. Memberi gadis itu kebebasan melakukan apapun asal tahu batas wajar.

Mana ia tahu, jika maksud hati ingin memberi kebebasan malah digunakan istrinya untuk kabur. Apa motif Ranaya pergi saja dia belum tahu. Selain karena ingin memberi suaminya hukuman Araka yakin pasti ada alasan lain.

Yang Araka pentingkan kini hanya menemukan keberadaannya, itu saja. Araka sudah cukup muak dengan hukuman dari istrinya ini. Sekarang, persetan jika Ranaya akan marah jika tahu Araka nekad mencarinya lalu menyeretnya pulang. Yang terpenting ia harus menemukan titik lokasi istrinya terlebih dulu.

Berapa orang yang setuju jika rindu lebih menyiksa daripada hidup tanpa uang? Araka merasakannya detik ini.

Tekadnya sudah bulat, usahanya sudah keras, niatnya pun sudah mantap. Tapi sepertinya takdir ingin bermain-main dengannya dulu. Mencoba menguji kesabaran Araka dengan memberi lika-liku sulit. Yang membuat sampai detik ini tidak ada satupun petunjuk yang ia temukan.

Benar-benar tidak ada. Seolah semua celah informasi secara otomatis tertutup untuknya.

Araka sudah mencari ke seluruh akses. Tidak ada nama istrinya dalam daftar pasien rumah sakit, reservasi hotel, transaksi kartu, atau daftar penumpang di seluruh transportasi manapun.

Gadis hilang radar begitu saja. Konyol jika Araka melaporkan ini ke polisi. Ranaya tidak termasuk orang hilang apalagi korban penculikan jika ia yakin papanya pasti tahu keberadaan istrinya. Hanya saja ... Mr. Ken menutup rapat mulutnya. Araka juga enggan bertanya, dia memutuskan mengambil jarak dengan papanya sampai pria tua itu mau bicara sendiri.

Semua ini nyaris membuatnya gila. Hal itulah yang turut membuatnya menepis laptop di pangkuannya tanpa ragu. Menjadikan benda puluhan juta itu tergeletak mengenaskan dengan layar monitornya yang retak.

Juna yang kebetulan berada di sampingnya, melirik temannya kasihan.

"Masih belum ketemu?"

Araka menggeleng pelan. Wajahnya sayu penuh duka. Kantong matanya yang menghitam menjadi bukti waktu tidur Araka tidak menentu, atau bahkan tidak tidur sama sekali.

Padahal Juna pernah mendengar cerita Araka yang mendapat peninggalan kertas berisi *daily activity* yang katanya dari Ranaya.

Di situ sudah tertulis jelas jadwal yang harus Araka kerjakan setiap harinya. Dari pagi ketemu pagi. Tapi Araka tidak pernah menjalankan semua jadwal itu di waktu yang sudah ditentukan. Dia masih sembrono dan melakukan apapun

yang ia mau. Araka hanya meremas kertasnya dan menyimpannya di dalam laci. Setelah itu, melupakannya.

Juna merasa prihatin dengan kegundahan temannya. Di saat mereka harus menyiapkan materi dan mental untuk menghadapi ujian nasional, fokus Araka terbagi dengan masalah rumah tangganya. Konflik yang seharusnya belum ia alami. Mungkin Tuhan melihat Araka cukup dewasa sehingga memberinya cobaan seperti ini.

Juna tahu, temannya itu pintar, walau bukan juara unggul di sekolah yang dulu maupun yang sekarang, nama Araka masih terpampang berlangganan di deretan tiga besar siswa berprestasi.

Temannya itu ahli di bidang hitung-menghitung, sains, dan bahasa asing. Kecerdasannya menjadi satu-satunya alasan guru-guru tetap memperlakukannya secara *manusiawi*. Ya, walaupun terkadang mereka dibuat gemas ingin mencekik anak *billionaire* itu karena kenakalannya yang tak kunjung berubah.

Sampai saat ini Araka masih suka mengencani Revano dengan mematikan panel listrik di sekolahnya.

Juna tidak akan lupa kejadian di sekolah tadi, saat seorang satpam datang dan mengajukan protes pada Araka karena jatah kopi paginya telah dicampuri obat pencuci perut. Membuatnya harus bolak-balik ke kamar mandi karena mulas. Hal itu juga yang membuat Araka tidak berkumpul di kantin setelah ujian selesai. Pemuda itu terpaksa mendekam di ruangan Revano setelah ujian terakhir yang ia kerjakan untuk mendengarkan ceramah panjangnya.

Juna yakin sekali, Araka tidak akan menangkap semua penuturan kepala sekolah mereka. Atau bahkan tidak mendengarkan sama sekali. Seolah telinganya otomatis tuli

saat mendengar orang-orang mengomel dan mengeluh tentangnya.

Sampai saat ini, Arjuna Renggala masih menjadi teman bercerita Araka. Ia masih setia mendengarkan keluh-kesah Araka dalam misi mencari istrinya. Bisa dibilang, Juna yang paling bertahan dengan perisai sabarnya di saat hampir semua orang nyaris frustasi menghadapi titisan setan itu.

Di tengah kesibukannya pula, Araka tidak melupakan statusnya sebagai seorang pelajar. Dia masih ingat dengan bangku sekolah dan seragam abu-abu yang melekat padanya.

Dia selalu datang malam-malam ke rumah Juna, mengajak temannya belajar bersama untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian di esok paginya. Tapi bukan belajar bersama namanya jika Juna fokus dengan buku dan Araka sibuk dengan laptop, masih berusaha mencari istrinya.

Juna mengerti, Araka kesepian dan membutuhkan seorang teman. Mungkin dengan belajar bersama dan berkumpul bersama teman dekatnya ini hanya sebuah alasan untuk pengalihan diri, agar Araka tidak terlalu terlihat mengenaskan. Juna tahu Araka hanya ingin ditemani di tengah kesendiriannya ditinggal sang istri.

Araka masih belum terbiasa kamarnya kosong tanpa Ranaya. Mungkin itu sebabnya, dia keluar mencari teman dan merecohi Juna yang tak bersalah. Jika ditanya mengapa harus memilih Juna, saat itulah Araka akan menjawab:

"Lo cantik, Jun."

Jika tidak ingat nasib temannya yang perlu dikasihani, Juna sudah mengambil raket nyamuk untuk menampar bibir itu.

Baru kali ini, Juna melihat Araka benar-benar dibuat tidak waras. Efek gadis bernama Ranaya begitu besar padanya. Padahal saat kematian Rista dulu pun Araka tidak seperti ini. Mungkin iya hanya sedikit sensi dan sering murung. Namun tidak sampai uring-uringan apalagi diam-diam menangis. Seakan ia tidak peduli jika orang-orang menganggapnya sudah terjatuh di titik terendah.

Kehilangan benar-benar sanggup mengubah seseorang.

Araka selalu sengaja pulang larut malam dari rumah Juna, entah setelah itu dia mampir ke mana, dan selalu berakhir mendapat amukan besar dari papanya.

Dia diam tanpa membantah papanya yang mengomel panjang lebar. Dia mendengarkan dengan sabar walau akhirnya tidak ia kerjakan apa yang diminta sang papa. Saat papanya sudah sedikit dingin, dia pergi ke kamarnya begitu saja.

Melupakan alasan papanya marah dan bercengkrama di meja makan dengan sarapan hawa dingin dari mereka. Ayah dan anak itu saling berperang. Membuat suasana rumah besar itu begitu mencekam karena permusuhan dingin keduanya. Itu lumrah terjadi, para ART di sana juga tidak terlalu heran. Dua pria itu hidup bersahabat tanpa memandang hubungan darah.

Araka telah kembali ke rumahnya 2 hari yang lalu. Papanya memintanya pulang untuk ikut menjemput sang kakak di bandara setelah puas berbulan madu dari Dubai. Akhirnya, kakaknya itu ingat pulang setelah berbulan-bulan lamanya tinggal di negeri orang. Rumahnya yang besar bagai kosong tak berpenghuni akhirnya kini terasa sedikit ramai.

"Lo gak minta bantuan sama Rey atau Dexa aja, Ar?"

Araka menengadah, menatap Dexa yang duduk dengan kaki bersila di atas sofa. Laptop yang beralaskan bantal ada di pangkuannya. Wajahnya terlihat serius dengan kacamata yang menempel nyaman di hidungnya.

Saat ini, mereka sedang berada di markas Cyber. Lebih tepatnya sedang mengungsi di sini. Markas Varrios sedang direnovasi besar-besaran akibat kerusakan yang terjadi karena perkelahian kemarin.

Banyak terdapat kaca-kaca yang berlubang karena lemparan batu atau peluru nyasar. Entah hasil dari pistol yang dibawa siapa. Chimera terlalu liar dan *sedikit* berbahaya untuk anak-anak SMA yang hanya bersenjatakan balok kayu.

"Gue gak percaya sama Dexa."

Alis Juna saling menyatu, membentuk lipatan di tengah-tengah dahi. "Kenapa?"

Araka mengakhiri tatapannya pada Dexa. Melirik Juna sekilas lalu mendesah berat, mendaratkan punggungnya di badan sofa berwarna *maroon*. "Dia anak buahnya Zico, bisa jadi mereka udah kerja sama buat gak ngasih tau gue. Kalo gue nanya, emang dia bakalan jawab jujur?"

"Sok tau."

Bukan Juna, Dexa yang mencibir seperti itu. Jaraknya dengan Araka cukup dekat untuknya mendengar ucapan laki-laki itu tentangnya.

"Coba sekarang gue tanya, lo mau ngasih tau dimana istri gue sekarang?"

"Nggak."

"Kan," Araka mencibir dalam hati. Sudah ia duga Dexa akan menjawabnya begitu. Ingin bertanya lagi, Dexa malah melemparnya dengan tatapan dingin.

Entah bagaimana konsepnya orang-orang jenius dan penyandang marga 'otak tim' seperti Dexa dan Rey selalu bersikap kaku saat berbicara dan tidak suka basa-basi. Bibir mereka seolah diciptakan hanya untuk mengeluarkan sesuatu yang bermanfaat.

Tidak royal dan gemar mengumbar tawa seperti Araka yang baik hati dan tidak sombong ini. Mengapa mereka tidak mencontoh Araka saja?

Jangan, cukup satu saja orang seperti Araka di bumi pertiwi ini. Itupun sudah lebih dari cukup ... dan diharapkan cepat punah.

"Tapi gue bisa ngasih lo nomer Zico."

Araka menatapnya malas. "Kalo itu gue udah punya, udah ribuan kali gue telfon tetep aja gak diangkat ... aduh!"

Jidatnya memerah, bekas lemparan sebuah ponsel yang dilakukan oleh Dexa sebagai pelakunya. Lelaki itu memandang Araka tanpa ekspresi, seakan tak merasa berdosa atas luka kemerahan yang ia timbulkan.

Araka menggerang. Dia ingin marah, tapi tidak jadi. Fokusnya teralihkan oleh ponsel yang kini tergeletak di atas pahanya.

Ponsel Zico.

Rupanya pemuda itu juga meninggalkan ponselnya di sini. Pantas saja saat dihubungi selalu tidak diangkat bahkan ditolak.

"Telfon lo berisik!" sarkas Dexa. Selama ini dia yang mematikan setiap telfon dari Araka yang sudah berharap-cemas di setiap panggilannya.

"Sialan! Sebenernya yang bohongin gue berapa orang, sih?! Kenapa semuanya seolah-olah nutupin sesuatu dari gue. Lo juga, Dexa! Kenapa lo gak bilang Zico ninggalin HP-nya di sini, tau gitu gue gak nelfon dia siang malem kalo tau itu sia-sia. Setiap nelfon gue berharap Zico ngangkat dan ngasih tau gue dimana istri gue sekarang. Keknya gak ada yang ngerti gue udah setres nyari dia!" kesalnya, tak bisa lagi menahan umpatan.

Araka tahu, di antara orang-orang di sekitarnya pasti ada yang tidak beres.

Dimulai dari Theo yang sampai saat ini masih jarang berada di markas, mengurus urusannya yang entah dengan siapa. Dilanjutkan dengan Rey yang lebih sering berkunjung dan bercengkrama dengan Elena, tak jarang mengajak adiknya ikut serta. Namun entah mengapa Araka juga merasa Rey selalu berusaha menghindar saat ia berniat mengajaknya berdiskusi tentang Ranaya.

Lalu, Juna ... entahlah, Araka tidak bisa mendeskripsikannya. Walau Juna hampir 24 jam bersamanya namun ia tahu ada sesuatu yang ditutupi oleh temannya itu.

Araka menatap Dexa dan Juna bergantian dengan tajam. Napasnya memburu, menatap Dexa penuh curiga. "Gue gak bisa nemuin jejak *Bebeb* kar'na ulah lo sama Rey, 'kan? Lo berdua yang hapus semua bukti istri gue pernah singgah di suatu tempat."

Dexa diam, melepas kaca matanya. "Sekarang lo nuduh gue dengan semua tuduhan kosong lo. Bukannya gue udah nawarin tadi? Gue punya nomornya Zico, lo mau kagak?"

Berganti, Araka melempar ponselnya sendiri. Ditangkap dengan bagus oleh Dexa yang bahkan bisa menggerakkan tangannya menangkap ponsel itu tanpa melepaskan tatapannya pada Araka.

Dexa membuka *icon* panggil di ponsel berwarna ungu itu, menekan beberapa deret angka di sana. Kemudian, menyerahkannya pada Araka dengan cara yang sama. Melemparnya.

"Tuh."

Araka menatap layar ponselnya yang menyala. Dahinya saling melipat. Rasanya ini bukan nomor panggilan Indonesia.

"In "

"Gak usah banyak tanya. Telfon cepetan."

Araka berdecap. Dengan rasa curiga yang ditemani penasaran ia menekan tombol panggil di ponselnya. Membawanya mendekat pada daun telinga dengan perasaan cemas yang memenjara hati. Bahkan tanpa sadar kini Araka meremas tangannya sendiri.

Mengapa ia segugup ini?

Pantas, pantas saja Araka merasakan semua hal tak wajar itu hanya untuk sekedar menelfon. Gumpalan rasa di hatinya pecah, benang putus yang terbengkalai kini telah menemukan sambungannya kembali ketika suara ketus namun lembut itu menerpa telinganya.

"Siapa?"

"*Babe* ... ini kamu?"

Satu bulan ....

Satu bulan waktu yang dia habiskan untuk berdiam diri. Merenungi semuanya dalam kesendirian. Merelakan pergi jauh dari rumah hanya untuk mencari suasana tenang di tengah ricuh yang ia tinggalkan begitu saja. Tentu itu bukan waktu yang singkat untuk dilalui pasangan muda sepertinya.

Namun, dia membutuhkan itu. Ia tak ingin amarah yang membuncah di dalam hati pecah dan menghancurkan segalanya. Dia ... hanya perlu waktu untuk memahami dan memaafkan semuanya.

Dia begitu sibuk.

Memikirkan masalah yang datang menimpanya bertubi-tubi, seakan berebut tempat untuk memenuhi pikirannya yang semakin sempit. Jeda entah hilang kemana, meninggalkan denyut nyeri yang menyiksa.

Mendesah berat, ia menyesap kopinya perlahan. Membiarkan rasa pahit itu menyapa lidahnya. Matanya dimanjakan dengan pemandangan gedung-gedung dari jendela kamar inapnya.

Sosok separuh ikan dan separuh singa ikonis menjadi objek utama matanya yang bernetra kecokelatan. Terlihat kecil jika dipandang dari jendela gedung ini. Patung Merlion, berdiri di tepi perairan Merlion Park. Yang menggabungkan simbol antara ikan dan singa, ikon Singapura yang pantang dilewatkan jika berkunjung ke negara ini.

Bermenit-menit lamanya hanya ia habiskan dengan berdiam diri memandangi gedung-gedung yang menembus langit Singapura. Udara yang semakin dingin di tengah matahari

terik menjadikannya membeli satu *cup* kopi di kafetaria. Tidak ada alasan khusus, hanya ingin.

Dirinya menoleh ke belakang begitu mendengar bunyi decitan pintu kamar mandi. Menampilkan sosok wanita baya yang berusaha berjalan sambil berpegangan pada tembok. Langkahnya tertatih namun pasti, berniat kembali ke brankar nyaman yang ia tinggalkan setelah menyelesaikan panggilan alam.

Ranaya meletakkan kopinya di atas meja nakas. Menghampiri Nyonya Ella yang terlihat susah berjalan dengan membantunya memegang bahu sang ibu.

Wanita itu menatap putrinya jengah. "Mama bisa sendiri, Naya. Gak perlu ditemenin kalau cuma ke kamar mandi," dengusnya.

Ranaya tersenyum. "Mama baru bisa jalan, jangan sombong dulu terus nekat ke kamar mandi sendiri. Kalau kenapa-kenapa gimana? Naya gak mau terjadi sesuatu sama Mama setelah hampir satu tahun kita pisah, Ma."

Wanita itu geleng-geleng kepala. Tak ada pilihan lain untuknya menerima rangkulan sang anak. Menuntunnya dengan hati-hati menuju tempat tidur yang cukup tinggi, untungnya di bawah itu tersedia tangga kecil sebanyak 2 tingkat untuk bisa membantunya naik.

Satu bulan lebih dua minggu ia habiskan untuk pemulihan. Setelah masa koma yang ia alami merenggut fungsi syaraf-syaraf di kakinya. Membuatnya sulit bergerak dan hanya terbaring lemah di atas tempat tidur.

Begitu mengetahui putrinya rela datang jauh-jauh kemari, menantang jarak beratus-ratus kilometer jauhnya, semangatnya kembali muncul ke permukaan. Tekadnya

bulat untuk belajar berjalan setelah hampir 1 tahun mendekam di tempat tidur.

Begitu dokter mengatakan dirinya masih memiliki potensi untuk bisa berjalan kembali, saat itulah dia mulai berusaha. Seperti menjalani terapi dan pelatihan di rumah sakit yang sama yang telah membuatnya terbangun dari tidur panjang.

Putrinya datang 1 bulan yang lalu. Ia sempat terkejut melihat putrinya berbadan dua setelah lamanya mereka berpisah.

Waktu yang ia habiskan dalam dimensi lain membuatnya tak tahu bagaimana keadaan putrinya saat ia terbaring lemah setelah mengalami kecelakaan yang menewaskan putrinya yang berusia 4 tahun dan sang suami. Nyonya Ella sangat bersyukur Tuhan memberinya kesempatan hidup di saat dua orang yang ia cintai telah meregang nyawa.

Mendengar bagaimana perjuangan putrinya demi mencari uang pengobatan untuknya bisa membuka mata ... Nyonya Ella sangat terharu.

Entah berapa tetes air mata yang ia keluarkan saat mendengar cerita dari Dokter Argi, Dokter yang mengaku dekat dengan sang putri dan kerap kali bercengkrama dengannya. Pemuda itu menceritakan segala hal yang menimpa Ranaya tanpa menutupi apapun.

Dari mulai Ranaya yang harus rela menjual seluruh peninggalan ayahnya, sampai berujung menikah dengan seorang putra bungsu keluarga kaya. Keluarga yang membiayai pengobatannya sampai detik ini. Hal itulah yang membuatnya tak terlalu kaget saat melihat Ranaya datang dengan penampilan yang cukup mengejutkan.

Nyonya Ella melihat sendiri, bagaimana keraguan putrinya saat hendak masuk ke ruang inapnya kala itu. Dengan sangat berusaha Ranaya menyembunyikan ukuran perutnya yang membesar. Kandungannya telah mencapai usia 8 bulan. Datang dengan perasaan was-was takut sang ibu menuduhnya yang tidak-tidak karena ia datang tidak sendiri, melainkan berdua dengan bayi yang tengah di kandungnya kini.

Namun, Argi sudah menjelaskan, Ranaya tidak perlu khawatir karena tepat satu minggu setelah ibunya sadar Argi telah menceritakan semuanya.

Saat wanita itu menanyakan bagaimana kondisi keluarga dan putrinya yang menunggu untuk mengambil penghargaan sebagai model terbaik. Ia cukup terkejut mendengar dirinya sudah koma selama satu tahun lamanya.

Berita yang paling membuatnya hampir terkena serangan jantung adalah saat Dokter Argi menceritakan anak dan suaminya telah meninggal, sementara putri angkatnya sudah menikah. Tiga bulan setelah dirinya koma, Ranaya menikah dengan keluarga yang membiayainya kini.

Terhitung sudah satu tahun dia mengalami koma dan putrinya hidup sendiri selama 9 bulan dalam keluarga asing. Hatinya tersayat mendengar itu, entah kehidupan putrinya bahagia atau tidak. Nyonya Ella merasa sangat bersalah telah membiarkan putrinya rela menikah muda hanya untuk biaya pengobatannya.

Tepat 2 minggu Nyonya Ella sadar, Ranaya datang setelah menerima kabar dari Mr. Ken.

Mertuanya itu diam-diam menyampaikan berita tentang ibunya yang telah siuman. Saat itu, ia sedang menginap di rumah Nadia, malam di tengah ia sedang menangis kencang

karena foto mesum yang melibatkan suaminya, Mr. Ken menelponnya dan memberitakan kabar itu.

Ia turut menceritakan masalahnya dengan Araka. Katakanlah ia mengadu pada mertuanya. Ranaya membeberkan segala hal tentang kelakuan Araka yang membuatnya sakit hati. Dia yakin sang mertua akan membelanya, dan itu benar terjadi. Jika saja Ranaya tidak mencegah kemarahan papa mertuanya mungkin saat itu Araka akan diseret pulang dan keesokan harinya dua tangannya tak lagi berfungsi.

Harusnya Araka berterima kasih tentang itu. Karena berkat istrinya sang papa tak jadi mematahkan kedua tangannya.

Ranaya hanya menurut saja saat Mr. Ken menyuruhnya tutup mulut tentang kabar sang ibu. Jangan sampai Araka tahu, perintahnya. Ranaya juga mengabari Zico, membujuk laki-laki itu untuk ikut dengannya.

Segala persiapan Ranaya mulai dari tiket sampai keperluan mandi dan berpakaian Elena yang mengaturnya. Sehingga Ranaya hanya perlu membawa barang-barang pribadi dalam kopernya. Untuk reservasi hotel dan biaya hidup di sini sang mertua yang sudah mengatur. Tentu tanpa sepengetahuan Araka yang sedang memfokuskan diri pada masalah lain.

Sampai saat ini, dia yakin jika Araka masih belum tahu kemana ia pergi dan untuk apa. Sementara di sini Ranaya sibuk memberi semangat pada ibunya yang memaksa mengambil kelas terapi untuk bisa berjalan lagi. Ibunya tidak sabar untuk pulang ke Indonesia, ia ingin mengunjungi makam suami dan putri kecilnya yang menjadi korban dalam kecelakaan mengerikan itu.

Nyonya Ella juga sempat prihatin saat mendengar cerita Argi tentang Ranaya yang nyaris mengalami depresi karena

terus menyalahkan dirinya sendiri. Seandainya Ranaya tidak memintanya datang ke sekolah kecelakaan itu tidak akan terjadi.

Padahal kenyataannya, kecelakaan itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan Ranaya. Nyonya Ella dan sekeluarga memang berniat mengunjungi sanak saudara, namun di tengah perjalanan Ranaya menghubunginya dan memintanya untuk datang ke sekolah. Seketika suaminya memutar haluan menuju sekolah Ranaya.

Namun, di tengah perjalanan sebuah truk besar oleng dan menghantam mobil mereka. Kecelakaan hebat pun tak bisa dihindarkan. Sampai detik ini Nyonya Ella masih bergidik ngeri saat bayangan itu melintasi benaknya.

Ia bangga akan satu hal, putrinya kelak akan menjadi wanita yang hebat. Betapa beruntungnya keluarga yang mengangkatnya sebagai putri dan menantu. Mengingat perjuangannya yang walau memang sedikit ekstrim dan nekat, Ranaya patut mendapat pujian dan pelukan bangga dirinya.

Apalagi di tengah rasa kehilangannya Ranaya akan memberinya seorang cucu sebentar lagi. Walau bukan putri kandung, tidak ada yang bisa mengukur sebesar apa ia begitu menyanyangi gadis itu.

Berawal dari kematian sang sahabat yang tewas dalam kecelakaan, ia mendapat amanah besar untuk menjaga Ranaya yang ia tahu dirawat di sebuah panti kecil yang letaknya tak jauh dari lokasi kecelakaan orang tuanya.

Dengan penuh rasa yakin ia mengadopsi Ranaya. Serta turut mengangkat bocah laki-laki berusia 13 tahun yang menurut paparan pengurus panti dia adalah anak yang paling dekat dengan Ranaya.

Nyonya Ella masih sangat ingat, dulu Ranaya sampai berteriak kencang sembari menjerit-jerit. *Kekeuh* tak ingin meninggalkan panti dan bocah laki-laki yang berusaha melepaskan pelukannya dengan Ranaya, sepertinya anak laki-laki itu yang menjadi alasan Ranaya tak ingin meninggalkan panti ini.

Menjadikannya tak punya pilihan lain, selain ikut mengadopsi anak laki-laki itu, yang sampai detik ini tak menampakkan sikap baik padanya. Entahlah, selain dirinya yang terpaksa mengangkatnya dari panti nampaknya Zico pun juga terpaksa memanggilnya ibu. Secara dia rela ikut meninggalkan panti demi Ranaya-nya.

Dia saat Ranaya sudah menetap di Singapura selama lebih dari satu bulan pun, berkali-kali mengunjungi ibunya sampai menginap di ruangannya, Zico hanya mengunjungi ibunya 2 kali.

Entah Zico benar-benar menganggapnya ibu atau tidak. Yang dirinya tahu, Zico hanya dekat dengan putri kecilnya saja, Riyana. Meski tidak bisa menjadi sosok putra yang baik syukurlah Zico bisa menjadi kakak yang baik untuk kedua putrinya.

Ranaya mendudukkan ibunya di atas tempat tidur, menempelkan bantal di belakang punggungnya agar ibunya bisa menyender dengan nyaman. Lalu ia mengambil tempat di sampingnya, duduk di kursi samping brankar.

"Tadi malam Zico gak ke sini beneran?" Nyonya Ella bertanya, menelengkan kepala menghadap putrinya.

Ranaya menggeleng pelan. Membuatnya berdecak.

"Kalau gak niat jenguk Mama pulang aja sekalian. Masa baru jenguk 2 kali? Itu aja cuma nganterin baju sama susu hamil

buat kamu doang. Ngomong sama Mama aja nggak."

Ranaya hanya bisa tersenyum kecil mendengar protesan ibunya. Mau bagaimana lagi? Sudah cukup sering dia membujuk Zico untuk mendatangi sang ibu, namun ... pemuda itu menolaknya terang-terangan. Mengatakan banyak alasan yang Ranaya tahu hanya bualan semata.

Ranaya mengambil kembali kopinya yang hampir dingin. Berniat meminumnya namun tangan sang ibu mencegahnya. Merebut kopi itu.

"Eh, orang hamil gak boleh banyak-banyak minum kopi. Nanti bayinya item, lho."

Ranaya menautkan alis-alisnya dengan bingung. "Mama dapat filosofi dari mana? Orang bapaknya aja putih, kok."

"Kamu yakin suami kamu itu bapaknya? Siapa tau ada gen lain yang masuk ke perut kamu."

"Mama," Ranaya menegurnya. Bisa-bisanya ibunya mengatakan hal itu.

"Kopinya buat Mama aja, kamu mending minum air putih yang banyak. Biar lahirannya lancar nanti."

"Emang ada hubungannya?"

"Eh, kamu berani ngeraguin Mama?"

Ranaya mendengkus, lelah berdebat dengan ibunya yang memang tidak akan pernah menang. Apalagi saat Nyonya Ella memasang wajah penuh peringatan dengan dagu sedikit mundur ke belakang. Tidak ada alasan lagi untuk Ranaya tidak mengalah.

Lagipula dia juga rindu saat sang ibu mengomel panjang lebar hanya untuk kesalahan kecilnya. Jutaan rasa syukur selalu ia ucapkan dalam hati ibunya sudah melewati masa koma dan kini sudah bisa mengomel, suara khas yang ia rindukan.

"Mama penasaran sama cowok yang udah jadi suami kamu itu gimana bentukannya. Belum minta restu udah ngajak anak orang kawin aja." Nyonya Ella geleng-geleng kepala, menyesap kopinya perlahan. Membiarkan asap mengepul pada minuman itu menerpa wajahnya dengan lembut.

"Tapi ... dia bilang udah dapet restu dari Mama."

"Kapan?" Nyonya Ella langsung menatapnya bingung, antara kaget dan tidak mengingat sedikitpun tentang seorang pemuda yang meminta restu padanya.

"Dulu, waktu Mama lagi koma di Indonesia. Waktu itu dia pernah jengukin Mama, terus katanya lagi minta restu dan Mama kasih."

"Gak ada, Mama gak inget apa-apa. Cuman ... Mama pernah mimpi aneh. Ada cowok yang penampilannya berantakan, mukanya tengil gak ketulungan. Omongannya ngelantur seenak hati, datang ke Mama katanya mau minta kamu. Kalau aja Mama tau itu bukan mimpi mungkin Mama bisa bebas jewer telinganya sampai copot. Enak aja, susah-susah Mama besarin kamu malah diminta kayak barang."

Ranaya hanya tersenyum geli. Menyembunyikan tawa miris yang sebenarnya akan ia tampilkan tadi. Ia sangat mengingat momen itu, saat di mana pertama kalinya Araka menjenguk ibunya di rumah sakit. Lalu meminta waktu untuk meninggalkan mereka berdua, sampai di kost-annya Araka bercerita jika sang ibu telah merestuinya. Terdengar

mustahil dan sangat tidak masuk akal, terlihat sekali jika itu semua hanya khayalan pemuda itu.

Ranaya mengusap perutnya yang bergerak, kenapa sekarang dia malah merindukannya?

Pintu ruang inap terbuka, memunculkan sosok dokter yang datang dengan pakaian putih serta stetoskop yang menggantung di lehernya. Dia tersenyum ramah.

"Selamat sore, Nyonya Ella. Sudah merasa lebih baik?" sapa Dokter Argi.

Memasukan ujung stetoskop ke kedua telinganya, memeriksa detak jantung pasiennya yang terlama. Ia mengambil pena kecil yang ternyata sebuah senter dari sakunya, memeriksa apakah ada keanehan di bola mata pasien. Turut meminta Nyonya Ella membuka mulutnya, ia pun menurunkan alat kedokterannya diiringi senyuman kecil.

"Apa Anda baru saja mengkonsumsi kopi, Nyonya?"

"Dikit, Dok."

"Meskipun hanya sedikit itu bisa berpengaruh pada pemulihan Anda. Bukannya saya sudah bilang untuk mengkonsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna saja?"

"Marahin aja, Kak, marahin. Udah tau belum sembuh total udah minum yang macem-macem. Mentang-mentang udah bisa jalan dia ke kamar mandi sendiri, gak mau ditemenin. Gak tau apa yang di sini khawatir," sambung Ranaya.

Mengomel kesal demi kebaikan ibunya. Ia mengambil kopi yang masih berada di genggaman sang ibu, namun Argi malah merebutnya sebelum Ranaya sempat meminumnya.

"Kamu juga gak boleh banyak-banyak mengkonsumsi kafein, Nay. Ingat, kandungan kamu udah 9 bulan."

Ranaya mendengkus, mengiyakan penjelasan Dokter Argi ogah-ogahan. Mungkin dengan alasan mengidam bisa sedikit membujuk Argi agar menyerahkan *cup* itu kembali.

"Oh, iya. Tadi Kakak ketemu Zico di depan taman rumah sakit, katanya dia udah bawa sesuatu yang kamu pengen," terang Argi sembari membereskan alat kedokterannya.

"Ngidam lagi?"

"Ya, gitu, deh, Ma." Ranaya tersenyum lebar. Mengambil jaketnya di sandaran kursi dan segera bergerak pergi.

Pagi tadi ia meminta pada Zico untuk mencarikannya *yogurt blueberry* dan kue Kaya Toast, kue khas Singapura. Jika tidak ada Araka yang bisa ia susahkan di sini Ranaya tidak kehilangan akal, dia masih bisa menyusahkan Zico. Seperti sudah bisa menduga pemuda itu tidak akan menolak keinginannya.

"Zico."

Pemuda itu menghadap ke belakang setelah puas memandangi taman yang rata-rata diisi pasien dan perawat. Menemukan Ranaya berdiri di belakangnya sambil menjulurkan tangan, menagih apa yang ia mau.

Zico menyerahkan *paperback* yang ia bawa, dia tarik kembali sebelum Ranaya terima. Menyebabkan wajah penuh protes menempati wajah itu.

"Bilang apa?"

"Makasih."

"Makasih buat kue Kaya Toast sama *yogurt*-nya, udah sini! Gue laper."

Zico berdecak sambil geleng-geleng kepala. Mengajak Ranaya duduk di sebuah bangku panjang yang terbuat dari besi kuat, ia tidak akan membiarkan Ranaya makan sambil berdiri apalagi dengan kondisi hamil tua seperti ini.

"Mau?" Ranaya menyodorkan kuenya yang belum ia gigit. Setelah Zico menggigit satu bagiannya ia menggigit bagian yang lain. Kebiasaan mereka dalam berbagi makanan. Dia akan meminta Zico memakannya dulu untuk memastikan kuenya tidak pedas atau panas. "Enak?"

Zico mengangguk, membersihkan sisa kue di ujung bibirnya dengan jari. "Manis, kayak Elena."

"Kirain gue."

"Ge-er."

"Ish!" Ranaya memukul lengannya. Lengan kekar itu memutari tubuhnya, bertengger di badan bangku untuk merangkul bahunya. Merapat pada tubuh Zico yang beraroma maskulin dan hangat.

Zico mencondongkan wajahnya, menarik kepala Ranaya bersandar di bahunya sedikit dekat dengan leher lalu ia kecup pelipisnya. Membuat Ranaya merasa hangat di tengah cuaca dingin dan sedikit berangin. Zico selalu seromantis ini pada *adiknya*.

"Tadi Mama nanyain lo." Ranaya memulai kata, sibuk dengan roti dan minuman *yogurt*-nya. Kepalanya menengadah, matanya bertemu dengan rahang yang sedikit ditumbuhi bulu-bulu kasar itu. "Kapan lo bisa serius

jenguk Mama, Zic? Masa cuma nganterin baju sama susu buat V doang?"

"Gak tau."

"Zico," Ranaya menatapnya jengah, sedikit tajam. "Gue gak ngerti sama lo, sumpah. Sebenernya lo marah sama Mama karena merasa kurang kasih sayang apa merasa bersalah gak bisa jadi putra yang baik buat dia?"

"Lo juga bukan anaknya."

"Kita anaknya. Mau kandung atau bukan buat gue Nyonya Ella tetap nyokap gue."

Zico diam.

"Gak ada untungnya lo bersikap kayak gini, Zic. Mau sampai kapan coba?" Ranaya menggigit rotinya lagi. Menundukkan kepalanya memandangi pekerja rumah sakit yang berlalu lalang.

"Sampai berkas yang gue urus selesai."

Ranaya mengernyit keras, mengangkat kepalanya yang tadi merebah di bahu Zico. "Jangan bilang kalo ...."

Anggukan Zico memotong ucapannya. Pemuda itu masih menatap pemandangan di depannya dengan sepasang mata tajam itu. "Lo tau, gue gak bisa terus-terusan kayak gini. Gue punya keluarga tapi gak pernah anggap gue ada. Daripada nyiksa diri, lebih baik gue keluar. Tenang aja, Kartu Keluarga atas nama keluarga Nyonya Ella tanpa gue akan keluar sebentar lagi."

"Lo gak bisa gitu, Zic! Gimana bisa lo keluar seenaknya dari keluarga yang udah ngadopsi lo dari panti asuhan. Lo gak

pikirin gimana perasaan Mama kalo sampai tau ini?" Ranaya menatapnya antara lelah dan marah. "Zico, *please*. Mama baru sadar, jangan bikin dia kena serangan jantung, deh. Setidaknya demi gue, lo bisa tetep tinggal di keluarga ini, 'kan?"

Zico menatapnya, tersenyum hangat membelai kepalanya. "Dulu, gue bisa keluar dari panti asuhan cuma buat lo. Tapi sekarang gue nggak bisa lagi. Gue juga pengen punya kehidupan yang normal, Nay. Meskipun harus tanpa keluarga sekalipun, gue udah sangat terbiasa hidup tanpa mereka. Ini bukan keputusan saat gue marah. Tapi ini keputusan untuk kebaikan masa depan gue besok. Sekarang, demi gue, lo bisa ngertiin posisi gue?"

Ranaya menghela napas berat membuang pandangannya. Dia tersentak saat Zico menggenggam tangannya yang dingin.

"Lo inget? Gue pernah bilang kalo gue mau serius sama Elena. Kalau orang yang lo panggil 'Mama' itu aja gak suka sama gue, gimana sama Elena nanti? Lo tau sendiri, Elena keliatan kayak cewek liar dan selalu pengen bebas, sama sekali jauh dari kriteria menantu idaman. Lo pasti kenal Mama sifatnya gimana, 'kan? Gue gak mau Elena sampai sakit hati denger komentar Mama tentang dia."

Ranaya masih menekuk wajahnya dengan kesal. "Jadi lo gak bakal jadi kakak gue lagi?"

Zico tersenyum manis, menarik tengkuknya. Menahan kepala Ranaya di bahunya dan mencium ubun-ubun kepalanya yang wangi. "Lo selalu inget janji gue. Sampai kapanpun gue akan selalu jadi kakak yang baik buat lo, dan seorang paman yang baik untuk dia." Zico mengusap perut Ranaya sekilas.

"Om kamu jahat V, mau ninggalin Mama."

Zico melirik Ranaya yang menunduk sambil mengusap perutnya, mencoba untuk menghasut bayinya. "Jangan coba-coba nyuci otak keponakan gue, tolong."

"Abisnya lo gitu."

"Gue tau lo belum bisa nerima ini, tapi suatu hari nanti lo bakal sadar. Meskipun harus tanpa surat tertulis atau hubungan darah, lo akan selalu jadi adik gue. Itu aja yang harus lo inget, oke?"

Ranaya mendengus awalnya, tak urung kepalanya ikut mengangguk seolah setuju dengan keputusan Zico yang sepihak dan mendadak. Bagaimana bisa dia mengurus penghapusan namanya dari Kartu Keluarga? Mungkin dia tidak bisa, tapi Dexa pasti bisa. Ranaya yakin Zico punya kaki tangan dimana-mana. Atau mungkin juga di lembaga pemerintah.

Ranaya teringat sesuatu, dia belum menceritakan apapun tentang suaminya pada sang ibu. Terlalu fokus mengurus kesehatannya Ranaya melupakan hal itu. Dia menengadah lagi, menatap Zico dengan selaput takut. "Kalo Mama aja gak suka sama lo, apa kabar sama Araka?"

Zico menunduk menatapnya. "Lo nyamain gue sama bajingan itu?"

Ranaya berdecak. "Lo gak ngerti. Beberapa kali gue denger Mama muji Kak Argi, bahkan sempet ngira Kak Argi suami gue. Kalo dia tau Araka modelannya kek begitu gue takut Mama gak suka sama dia."

Zico tersenyum geli, mengacak rambutnya dengan gemas. "Gue yakin Araka bisa nanganin hal itu. Percaya aja sama

suami lo. Udah nyoba nelfon dia?"

"Belum, gue masih marah." Ranaya menggeleng, menyandarkan kepalanya lagi. Mengingat Araka dan apa alasan dia sampai meninggalkannya ke sini masih saja membuatnya kesal akan ulah pemuda itu.

Ranaya tidak ingin menjadi seorang yang pendendam. Tapi dia masih bisa mengingat bagaimana Araka mencium gadis itu dan bagaimana kuatnya dorongan di bahu saat di makam kala itu. Jelas-jelas saat itu Araka membela wanita lain, padahal istrinya sedang hamil besar. Salah satu hal yang membuatnya sulit memaafkan sang suami meski berulang kali Araka meminta maaf padanya.

"Asal lo tau, cewek yang waktu itu ciuman sama suami lo sekarang udah gak ada."

Ranaya mengernyit dalam. "Maksud lo? Hanny ...."

"Udah meninggal."

Ranaya membekap mulutnya sendiri. Terkejut dengan berita itu. Zico menceritakan semuanya pada Ranaya. Tentang penyerangan di markas beberapa hari lalu dan soal kematian Hanny. Sudah ia duga, pasti Araka yang *mengolah* gadis itu.

"Gue tau lo marah sama dia, Nay. Berapa kali gue bilang singkirin dendam lo dan coba maafin dia. Gue tau, dia salah dan pantas buat lo ngehukum dia. Tapi ini udah satu bulan, Ranaya, mau sampai kapan lagi? Kalo Nyonya Ella udah pulang ke Indonesia apa lo bakal tetep tinggal di sini? Kalo iya, gue bakal bilang kalo lo egois ...

... Lo egois sama perasaan lo tanpa mikirin suami dan bayi lo. Lo udah misahin mereka sampai sejauh ini. Untuk

kemarin gue masih bisa minta tolong sama Dexa atau Rey buat nutupin jejak lo. Tapi sekarang ... kalo Araka nemuin lo ada di negara ini, gue gak akan bantu kalo dia sampai nyeret lo pulang. Gue harap lo udah tau tabiat buruk suami lo. Jangan pancing kesabaran dia."

Ranaya terdiam, membisu. Dia mengerjap sadar saat Zico bangkit dan mencium pelipisnya.

"*Think about it, Baby*. Gue yakin lo cukup dewasa buat mutusin keputusan lo." Zico tersenyum simpul, menyerahkan ponselnya pada Ranaya. "Nitip, gue mau ke kamar mandi." Lalu pergi begitu saja. Meninggalkan Ranaya yang termenung di tempatnya.

Kenapa tidak ada satu orang pun yang mengerti jika dia sangat kecewa? Perlahan-lahan semua orang malah membela Araka yang sudah jelas bersalah.

Apa mungkin dia yang cukup egois? Apa karena hormon kehamilan ini membuatnya terlalu membesar-besarkan hal kecil? Terlebih dari itu, suaminya memang bersalah, apa itu berarti dia tidak pantas mendapatkan maafnya?

Ranaya lantas berpikir.

Jawabannya ... ya. Pemuda itu masih pantas mendapatkan maafnya, masih pantas untuknya berjuang lagi demi mendapatkan hati sang istri. Juga pengampunannya yang sudah ia tahan sampai selama ini. Mungkin, satu bulan adalah waktu yang cukup untuk mengakhirinya.

Ranaya lebih baik menunggu, dia tidak akan bersembunyi lagi. Jika suaminya menemukannya di sini dan menyeretnya pulang. Ranaya ... tidak akan menolak.

Ya, dia tinggal menunggu suaminya datang saja. Entah berapa waktu yang akan Araka habiskan untuk menemukannya di tempat ini.

Satu hari?

Satu minggu?

Satu bulan lagi?

Atau bahkan satu tahun?

Ranaya tersadar saat ponsel di genggamannya berkedip-kedip. Itu ponsel yang dibeli Zico saat pertama kali menginjakkan kaki di negara ini. Nomor asing muncul di layar ponselnya yang menyala terang. Ranaya mengangkatnya, mungkin itu panggilan dari salah satu anak buahnya di markas.

"Siapa?"

"Babe ... *ini kamu?"*

Deg!

Hatinya mencelos seketika. Tangannya bergetar memegang ponsel itu. Suara itu ... baru saja menyapa telinganya. Suara yang ia rindukan karena lamanya mereka berpisah.

Tuhan, mengapa Engkau hanya memberinya waktu satu detik untuk pemuda itu bisa menemukannya?

"Gimana, Ar?" Juna bertanya cemas, ia ikut merasa tegang mendengar Araka menelfon seseorang yang ia yakini istri pemuda itu.

Araka mengangkat tangannya, meminta Juna tidak bertanya dulu. Dia fokus pada ponselnya yang masih terhubung

namun tak ada suara apapun dari seberang sana. Padahal ia sudah sangat bahagia mendengar suara sang istri yang ia yakin betul tidak salah dengar.

"*Babe?* Kenapa diem aja? Aku nyariin kamu kemana-mana tapi gak ketemu. Kamu kemana aja? Kenapa pergi gitu aja ninggalin aku? Kamu masih marah?"

Tak ada jawaban.

"*Babe?"*

Tut!

Telfon dimatikan sepihak. Araka melotot tak percaya, dia mendial nomor itu lagi. Beberapa detik menunggu Ranaya malah menolak telfonnya. Tiga kali percobaan, Ranaya tetap menolak panggilannya bahkan saat panggilan keempat ponsel gadis itu mati.

Geram, Araka membuang ponselnya ke sembarang arah. Mengumpat keras sampai beberapa penghuni markas Cyber menatapnya aneh sekaligus terkejut.

"Mau dia sebenernya apa, sih?! Mau pisah apa nggak?! Jangan bikin orang bingung! Egois! Apa dia kira hidup gue cuma tentang dia doang?! Apa dia gak liat gimana gue yang frustasi nyari dia ke sana ke sini kayak orang gila?! Apa dia gak bisa liat perjuangan gue sedikit aja?! Gue harus apa, sialan! Gue harus apa!"

Napasnya memburu tak teratur, Araka marah. Menatap ponselnya dengan layar yang hancur namun masih bisa menyala. Menatapnya nyalang seolah ingin Ranaya mendengar segala umpatan tentangnya. Persetan jika gadis itu akan sakit hati atau tersinggung.

"Ar, lo "

"Jangan coba-coba belain dia." Araka menepis tangan Juna di bahunya. Menatap ponsel itu sekali lagi dengan tatapan muak. "Kalo dia nelfon lagi, bilang gue udah mati bunuh diri."

Juna menghela, memandang gemang Araka yang pergi begitu saja. Mengambil motornya yang terparkir di depan markas lalu melajukannya dengan kecepatan tinggi. Meninggalkan markas dengan emosi yang meluap-luap.

"Araka kenapa?"

Rey datang setelah Araka pergi. Dia sempat berpapasan dengan pemuda itu di depan markas. Nampaknya sedang tidak terlihat santai karena ia temukan tekukan tajam di dahinya dan mata yang menukik seram.

"Masalah sama istrinya." Juna menjawab gusar. Duduk dengan lunglai di sofanya lagi.

Rey juga ikut mengambil tempat di sampingnya. "Bukannya dari kemarin udah masalah?"

"Tadi Araka dapat nomernya Zico dari Dexa, pas ditelfon ternyata yang ngangkat Ranaya. Tapi malah dimatiin. Jadinya begitu, dia marah-marah terus pergi."

Rey menghela panjang, berganti menatap Dexa yang fokus pada laptopnya. "Kenapa lo kasih nomernya?"

"Bukan gue yang minta, tapi Zico. Dia bilang biarin Araka tahu semuanya tanpa kita tutupin lagi. Udah cukup kita bantuin nyembunyiin Ranaya selama ini. Bokapnya juga bilang gitu."

"Om Kenzie?"

Dexa mengangguk. "Gue cuma dapet perintah dari Zico, Zico bilang dia udah dapat perintah dari mertua Ranaya. Biarin Araka nyari Ranaya sampai ketemu. Gue juga gak tau kalo bisa secepat itu."

"Gue ngerasa gak enak sama Araka." Juna berdecap kasihan. "Kita semua kayak ngehukum dia secara masal gak, sih? Kalo bukan perintah langsung dari Om Kenzie, gue gak mau terlibat rencana nyembunyiin Ranaya dari Araka. Gak tega gue." Dia menghela sekali lagi. "Gue yakin, Araka bakal tau dimana Ranaya secepatnya. Atau yang paling bisa ditebak, nyusul Ranaya ke sana."

Rey dan Dexa tidak menjawab apapun. Namun mereka menyetujui ucapan Juna. Rey tiba-tiba bangkit, berjalan lurus menuju salah satu ruangan yang menjadi niatnya datang ke sini.

Dexa sempat meliriknya. Lalu menatap Juna yang juga memandang kepergian Rey dengan wajah curiga.

"Gue harap lo bisa ngomong sama temen lo sebelum terlambat. Elena udah punya Zico. Lo ngerti, 'kan?"

Juna mengangguk, dia sangat paham. "Gue harap Rey juga sadar akan itu."

Tok! Tok! Tok!

Elena menoleh spontan, fokusnya yang sedang memandangi hutan pinus sambil bersedekap dada dari jendela ruangan ini terbagi sempurna. Dia hanya tersenyum kecil saat Rey berjalan menghampirinya sampai berdiri di dekatnya.

"Gimana kaki lo?"

Elena menunduk, melirik kakinya sendiri. "Lumayan, udah mendingan."

"Bagus, deh." Rey mengangguk-angguk, menggaruk tengkuknya yang tak gatal, gugup. "Em ... pipi lo?"

"Udah mendingan juga, tinggal bekasnya doang." Elena menyentuh pipinya sendiri dengan kikuk, mengapa kini ia merasa atmosfer di sekitarnya berbeda?

Baru kali ini, dia merasa canggung saat Rey berdiri di dekatnya. Padahal sudah sering dia berada di jarak sedekat ini. Dulu sekali, saat mereka masih menjalin kasih. Ia bahkan sudah lupa bagaimana getaran hatinya yang menghangat saat mendapat sentuhan pemuda itu. Di balik sikapnya yang kaku Rey begitu manis padanya, Elena masih sangat ingat.

Elena menoleh saat pipinya terasa hangat. Sebuah tangan kekar bertengger di salah satu pipinya. Jempol kasar itu mengusap bekas lukanya dengan begitu lembut. Membuat Elena memejamkan mata dan tanpa sadar meringis karena Rey menyentuh luka yang masih terasa perih.

"Sakit?"

Elena membuka mata, mengangguk pelan dengan kaku. Matanya tertutup lagi saat Rey mendekatkan wajah mereka. Pemuda itu meniup luka di pipinya dengan hati-hati. Terpaan napasnya yang berbau *mint* membelai hidungnya yang rindu akan wangi itu.

Elena mempertahankan mata tertutupnya saat tangan Rey yang lain menahan pinggangnya yang akan bergerak menjauh. Seakan tak rela jika Elena menjauhkan tubuh darinya, lagi. Rey merengkuh pinggangnya dengan erat,

merapatkan tubuh mereka dengan tangan Rey yang masih menempel di pipinya. Serta dahi mereka yang saling bersentuhan.

"I miss you, El."

Elena meremas lengannya sendiri. Hatinya menghangat mendengar panggilan itu terucap kembali setelah mereka berpisah. Apa maksudnya ini? Apa Rey bermaksud mengulang kisah mereka? Mengapa pemuda itu baru datang setelah sekian lama di saat dirinya ... sudah bersama orang lain.

Elena menjauhkan wajahnya, namun Rey malah menahan tengkuknya dan menempelkan wajah mereka kembali. Elena menggeleng lemah, dia sulit menolak ... tidak juga menerima perlakuan ini. "Nggak, ini salah."

"Elena ...."

"*No!"* Elena menatapnya tegas. Di saat Rey enggan melepaskan tangan dari pinggang dan pipinya, Elena dengan berani menatapnya lurus. "Setelah semua ini lo baru kembali? Lo kemana di saat gue jatuh dan butuh lo, Reyza?"

Rey diam, memandangnya dengan sorot bersalah yang tidak dapat ditutupi. Tolong, jangan tatap Elena seperti itu.

"Lo pergi setelah tau gue hamil, 'kan? Apa setelah gue aborsi lo baru sadar kesalahan lo terus menyesali semua yang lo lakuin ke gue?" tanya Elena muak. Dengan kuat melepaskan dirinya hingga dekapan Rey benar-benar terlepas. Ia mendorong dada berdetak kencang pemuda itu dengan kepalan tangannya. "Gue ... udah punya Zico. Tolong, jangan bikin gue punya pilihan yang sulit."

"Apa gue gak bisa dapat satu kesempatan lagi? *I'm promise*, gue bakal perbaiki semuanya."

Elena tersenyum getir. "Bahkan saat lo mutusin gue secara sepihak dulu pun gue masih berharap lo dateng, dengan senang hati gue akan kasih lo kesempatan, Reyza. *But now ... you have nothing. You broked me than i feel can't love somebody anymore! But, since i meet Zico, he ask me until i can forget you and your feeling. Please, don't broke me twice."*

Rey menatapnya pilu, tangannya turun setelah menengadah berniat ingin menggenggam tangan gadis itu. "Maaf, gue gak tau apa yang gue pikirin. Sebenernya gue ... gue gak bermaksud ngerusak hubungan lo. *I'm so sorry, i just confused."*

Elena menghembuskan napas panjang. Menatapnya lekat. "Ada sesuatu yang ganggu pikiran lo? Gue tau, sebenernya lo udah lupain gue dari dulu. Tapi kenapa sekarang lo berubah haluan, Rey? Lo tau, gue sama siapa sekarang?"

Rey mengangguk lamban.

"Gue tau lo bukan tipe cowok yang suka memaksakan kehendak. Apa yang bikin lo tiba-tiba berubah pikiran? *Just tell me something, i know it's not you."*

Rey menunduk, menatap lantai kayu yang ia pijak. Dia menggeleng gusar. "Gue gak tau. Celia jadian sama temennya kemarin malem dan gue ...."

"Cemburu?"

"Gue gak segila itu, El. *She's my sister."*

"*Stepsister actually.* Gue gak tau apa yang ada di pikiran lo, tapi gue harap itu bukan hal yang buruk sampe lo ngajak gue balikan kayak tadi."

Rey tertawa samar, bibirnya terkekeh manis yang terdengar sangat jantan. "Mungkin gue cuma belum terbiasa Celia deket sama cowok lain. Ya ... mungkin itu."

"Banyak cewek baik yang mau sama lo, Reyza. *Just open your heart*."

"*I'll try*. Tapi ... keknya nggak sekarang."

Elena hanya tersenyum, memaklumi. Fokusnya kembali pada hamparan hutan pinus di depannya. Menunggu waktu Zico menelepon untuk mengabarinya, sejauh ini hanya itu yang bisa mereka lakukan di saat jarak terbentang jauh memisahkan mereka. Elena menoleh lagi saat Rey memanggilnya dengan halus.

"Apa kalo gue ngajak balikan lain waktu lo bakal terima?"

Elena terkekeh merdu. Baru saja pemuda itu mengatakan jika dia bingung dan tak tahu apa yang dia lakukan sampai mengajaknya kembali mengulang kisah mereka. Lalu mengapa sekarang Rey malah memintanya lagi? Elena hanya tersenyum menanggapi. Menepuk bahu kokoh itu dengan maksud baik.

"Gue minta maaf sebelumnya. Tapi ... sampai kapanpun gue akan tetap pilih Zico kalo gue harus memilih di antara lo dan dia."

Rey mengulum bibirnya. Sudah menduga jika Elena akan mengucapkan itu. Dalam hati ia tertawa miris. Seharusnya ia sudah sadari ini jika *kemunculannya* memang terlambat. Atau mungkin ... sangat terlambat. Ah, bolehkah Rey

mengatakan jika dirinya menyesal telah meninggalkan gadis itu?

Elena memang bukan tipe gadis baik-baik, Rey tahu itu. Elena sering berucap kasar dan bertingkah seenaknya. Tapi, masih banyak hal yang ada di dalam dirinya yang sanggup membuat seorang Reyza bahkan Zarico sampai bertekuk lutut padanya. Hanya dua pemuda ini yang tahu jawaban dari hati mereka masing-masing.

"Boleh gue tau apa alasan lo sampai nolak gue?"

Elena tersenyum lagi, kali ini lebih manis dan lebih tulus. Ada pancaran rona dan kebahagiaan yang terlihat dari matanya yang terkadang menukik seksi. Mengusap perutnya yang terpampang karena *tanktop* putih yang ia pakai bersama jaket Cyber-nya.

"Sebentar lagi ... Zico akan jadi seorang ayah."

Araka kembali ke rumahnya tepat pada pukul setengah tujuh malam, waktu dimana keluarganya sedang makan malam dan bercengkrama di meja makan. Araka yakin kedatangannya akan memancing amarah sang papa. Tapi ... kenapa sekarang tidak ada?

Araka mengernyitkan dahinya yang berpeluh. Kenapa sang papa tidak mencegahnya naik ke kamar dan memintanya bergabung untuk makan malam? Walau Araka memang sering menolak ajakan papanya. Tapi ia merasa aneh saat Mr. Ken tak lagi membujuknya. Seperti ada yang hilang.

Gelak tawa membuat Araka memantapkan langkah menuju meja makan. Dia melihat papanya dan sang kakak serta kakak ipar sedang bercandaria di meja sana. Araka memonyongkan bibirnya beberapa senti ke depan, kenapa dia tidak diajak juga?

Dengan bersembunyi di balik pilar besar Araka mendengarkan perbincangan seru mereka. Araka cemberut, mentang-mentang dia yang paling kecil dia diperlakukan seperti ini. Apa papanya tidak tahu jika putranya kelaparan dan ingin dibujuk? Araka bersumpah jika papanya akan mengajaknya makan malam lagi Araka tidak akan menolak kali ini.

Cukup sudah bermusuhan dengan papanya, Araka sadar ... dia yang rugi. Sudah uang jajan dipotong, bensin motor beli sendiri pula. Hidup tanpa papanya benar-benar membuat Araka nyaris seperti gelandangan. Belum lagi kartu kredit pribadinya yang disita. Entah sudah berapa kali dia menundukkan wajah demi mengutang pada Juna atau Theo.

Juna sangat baik, dengan sukarela ia meminjamkan uangnya bahkan menyuruh Araka tidak perlu menggantinya. Tapi Theo ... Araka harus menebalkan telinganya dulu untuk mendengar ejekan tentangnya demi uang untuk sesuap nasi. Dramatis sekali hidupnya.

Tapi sepertinya, sang papa tidak menyadari kehadirannya. Padahal Araka sudah sedikit menampakkan tubuhnya dengan sengaja, berharap papanya melihat dan mengajaknya makan malam. Mengkode. Dia berjanji tidak akan jual mahal lagi. Dia sedikit gengsi untuk menduduki meja makan itu lagi. Dia ingin papanya membujuknya.

Tapi, sepertinya Mr. Ken memang benar-benar mengacuhkannya. Dia sibuk mengangkat sebuah telfon di depan wajah. Terkadang ponsel itu berpindah ke tangan Aretta. Mereka tampak bahagia menerima panggilan video dari penelfon itu.

Araka mengernyit curiga. Jangan-jangan ... itu ....

"Pokoknya Dubai seru banget, Nay! Kalo gue gak inget tanah kelahiran mungkin gue bakal minta sama Garda buat menetap di sana. Kapan-kapan kita ke sana kalo lo udah lahiran? Oke?!"

Sudah Araka kira, pasti istrinya yang menelfon. Dia ragu, apa dia harus mendatangi meja makan dan bergabung dengan mereka? Atau dia ... pergi ke kamarnya saja? Araka mendengus, tidak ada gunanya juga dia berdiri di sini. Pasti papanya ....

"Aka, ngapain berdiri di situ? Sini dulu."

Araka menyembunyikan senyuman bahagianya. Pasti papanya akan membujuknya lagi, kali ini benar terjadi. Meskipun tidak menolak, dengan wajah sok jual mahal dia mendatangi meja makan. Belum mau duduk di kursinya sebelum papanya memintanya duduk.

"Kamu pasti udah makan di luar, 'kan? Kebetulan, bikinin Papa kopi sana."

Leher Araka tercekik dengan ludahnya sendiri. Harapannya pupus, hangus tak tersisa. Dia kira papanya akan mengajaknya makan malam. Tapi apa itu tadi?!

Araka pun mengajukan protes. "Papa ini gak tau apa anaknya hampir mati kelaparan?"

"Oh, bilang dong kalau laper."

Araka tersenyum lagi. Kali ini dia duduk di meja makan dengan bangga.

"Di dapur ada sisa makanan kucing. Lumayan, kamu bisa makan itu kalo gak mau makanan di sini. Bukannya kamu

bilang udah gak sudi makan di rumah? Males? Dan gak suka satu meja bareng Papa?"

Lehernya tercekik lagi. Tak jadi Araka mengambil rempeyek udang untuk ia makan. Baru sadar jika kata-kata yang selalu ia ucapkan saat sang papa menyuruhnya makan menjadi bumerang untuknya sendiri.

Araka mencebik ternista. "Papa kok tega, sih?"

"Udah, gak usah dengerin Papa. Makan sana cepetan, gak usah banyak omong." Aretta menengahi. Atas nama kasihan karena *adik kecilnya* ini selalu menjadi sasaran papanya. Ya, walaupun candaan papanya terkadang tidak bisa dibedakan mana serius mana bukan. Lihatlah, sekarang Mr. Ken menatap Araka dengan senyuman miring tanpa anak itu sadari.

Araka berniat mengambil nasi, jarak antara wadah nasi dan dirinya cukup jauh. Mau meminta pada papanya pun dia gengsi. Ingin meminta pada Garda, kakak iparnya sedang fokus makan. Pada Aretta, kakaknya masih sibuk dengan panggilan video di ponselnya. Sudahlah, Araka akan mengambilnya sendiri. Dengan sengaja diam-diam ia melirik wajah yang terpampang di ponsel kakaknya. Tapi, entah sial atau beruntung Ranaya malah memergokinya.

"*Ngapain itu ngintip-ngintip?*"

Dengan cepat ia berpaling, membuang muka pura-pura sibuk. Araka yang masih kesal dengan istrinya pun membalas. "Siapa yang ngintip, dih? Ge-er!" sengitnya.

Meneruskan niat mengambil nasinya. Ia menoleh cepat saat kakaknya malah meletakkan ponselnya di atas meja, menyandarkan ponselnya ke sebuah toples selai dan

menghadap pada Araka. Menjadikan wajah adiknya kini terlihat jelas di depan istrinya.

"Apa nih kok ditaruh di sini?"

"Lo tuh mau sampe kapan, sih, kekanak-kanakan mulu? Udah cukup ya gue liat lo berdua pisah gara-gara berantem. Jangan pikir gue gak tau meskipun gue lagi ada di Dubai," tandas Aretta, galak. Memukul tangan adiknya dengan sendok saat Araka mencoba memindahkan ponselnya.

"Bukan gue, dia tuh yang ngajak pisah." Araka mengadu, mengusap tangannya yang dipukul kakaknya. "Ngapain coba sekarang nelpon lagi, tadi aja di-*reject* mulu."

"*Tadi ada Zico, jadi aku matiin*," sahut Ranaya dari ponselnya.

"Aku gak butuh penjelasan kamu!" Araka menampilkan wajah marah menatap ponsel kakaknya. Bukan, bukan marah yang itu. Tapi dengan pipi mengembung kesal dan wajah tertekuk masam. "Gak tau apa aku nyariin kamu udah kayak Ayu Ting Ting! Ngilang seenak jidat gak tau yang di sini panik setengah mati. Suami mana yang gak bingung anak istrinya ngilang tanpa kabar?"

Terlihat, Ranaya menghembuskan napas sabar. "*Oke, aku minta maaf untuk itu. Aku tau aku salah dengan ninggalin kamu gitu aja sama gak jawab telfon kamu tadi. Udah?"*

"Udah gak butuh maafnya. Kalo kamu mau pergi, ya, udah pergi aja. Gak udah balik sekalian! Aku capek, terserah kamu mau ngapain. Kamu mau bebas, 'kan? Ya udah sana, aku gak bakal ngelarang lagi. Mulai sekarang terserah kamu."

Ranaya diam. Bahkan seisi meja makan ikut terdiam mendengar ucapan marah putra bungsu mereka. Sementara Araka nampak cuek menyantap makanannya.

"*Ar* ...."

"Gak usah manggil-manggil! Aku benci sama kamu!"

"*Yakin?"*

Araka tertohok. Dia diam dengan mulut fokus mengunyah tak berselera. Sekarang rasa makanan di lidahnya terasa hambar. Rasa laparnya menguap entah kemana. Sekarang matanya hanya menatap istrinya dengan kesal.

Ranaya menghela, tersenyum simpul. "*Masa, sih, kamu benci sama aku? Bukannya harusnya kamu minta maaf, ya? Aku denger dari Zico kamu abis nyium cewek ... sebelum akhirnya cewek itu meninggal."*

Mati. Bagaimana Ranaya tahu akan itu? Baiklah, Zico, pemuda itu yang pasti memberitahunya. Tapi Zico tahu dari siapa? Araka bahkan tidak menceritakan kronologi kematian Hanny pada siapapun. Sampai saat ini belum ada polisi yang mencarinya untuk tragedi apartemen yang meledak itu. Araka juga berharap bukan dia yang dicurigai meskipun dia pelakunya.

Apa jangan-jangan ternyata Araka diikuti oleh mata-mata? Atau mungkin ada alat penyadap suara yang menempel di benda pribadi miliknya? Atau ... ada sebuah *drone* yang mengikutinya kemana-mana?

Mengingat bagaimana cerdiknya Zico dan jeniusnya Dexa. Araka yakin jika dugaannya ada yang benar. Dia berdehem. Memotong daging di piringnya sambil menjawab ketus

ucapan Ranaya. Mengacuhkan keluarganya yang geleng-geleng kepala melihat pertengkaran mereka.

"Itu bukan urusan kamu. Lagipula sekarang aku udah gak cinta sama kamu lagi, jangan ngurusin hidup aku!"

"*Oh, ya?"* Alis Ranaya terangkat naik. Nadanya terdengar mengejek sekali. Tangannya menopang pada tengkuk, tersenyum manis sambil, "*aku gak percaya. Lagipula kamu gak mungkin tega sama aku. Iya, 'kan?"* mengeluarkan suara manja.

"Aku serius! Di sini aku udah punya yang lain. Aku cinta sama orang lain, bukan sama kamu lagi. Namanya ... namanya Toni."

Semua yang ada di sana mengernyit keras, melongok tak percaya. Terutama Mr. Ken yang langsung tersedak hebat mendengar pengakuan putranya. Aretta yang ada di dekatnya dengan sigap mengambilkan air minum untuk papanya. Sang suami, Garda, sampai rela berpindah tempat ke belakang kursi mertuanya. Membantu menepuk punggungnya yang baru saja tersedak hebat.

"Gue gak mau, ya, punya adik yang suka sama sesama jenis! Lo tuh bukannya tambah dewasa kek makin bego aja gue liat!" sarkas kakaknya dengan garang. Setelah memukul keras lengan adiknya.

Araka cemberut lagi. Menatap wajah istrinya yang tersenyum penuh arti. "Kenapa senyum-senyum gitu? Aku gak suka liat senyum kamu!"

Ranaya tetap tersenyum. Wajahnya yang terlihat anggun meski tanpa *make up* sejenak membuat Araka ingin membelainya jika saja Ranaya ada di dekatnya. Hanya

sejenak, bayangan itu terhempas begitu saja saat mengingat kembali kekesalannya pada sang istri.

"Aku benci sama kamu! Kamu tega ninggalin aku gitu aja! Kamu tega ngehukum aku kayak kemaren," kesalnya. Mengeluarkan keluh kesah yang ia pendam. Tak berminat lagi menyantap makanannya jika memandang Ranaya saja sudah membuatnya kenyang.

Apalagi, sampai saat ini senyum Ranaya masih menghiasi layar ponsel kakaknya. Semakin hari istrinya itu semakin cantik saja. Apalagi tatapan lekat yang jarang ia dapat kini dipersembahkan Ranaya untuknya. Araka jadi merasa spesial.

"*Kamu benci sama aku?*"

Araka mengulum bibirnya, menutupnya rapat-rapat ditemani wajah sendu. "I-iya ... iya aku benci sama kamu! Titik!"

Ranaya tersenyum menawan. "*Aku masih gak yakin,*" remehnya. Seakan yakin perasaan pemuda itu sudah mutlak untuknya. Boleh, 'kan, Ranaya bersikap egois untuk yang satu ini?

"*Ar, jangan marah, dong. Aku sedih nih kalo kamu marah sama aku.*" Lembut sekali suara istrinya. Ini ujian terberat bagi seorang Araka. Dia, 'kan, jadi *baper*.

"Kamu ... kamu yang tega ... *hiks!*"

Ranaya masih setia menarik bibirnya untuk tersenyum secantik mungkin. "*Maaf, ya, Suami.*"

"Kamu sama V tega ninggalin aku, *hiks!*"

Ranaya terkekeh kecil, menikmati sajian di ponsel Zico yang ia pinjam sekarang. Jahat memang, tapi Ranaya bahagia tiap kali melihat Araka menangis untuknya.

"Gak usah ketawa kamu!"

Araka mendelik galak. Menghapus air matanya dengan lengan baju, dasar, padahal di depannya ada tisu.

"*Hiks ...* aku nyari kalian kayak orang gila tau, gak?"

Ranaya tersenyum seringan kapas. "*Iya, maaf ya, Sayang*."

"Ka-kalian ... aku ... *hiks! Hiks!* Aku ...."

"*Kenapa? Hm?"*

"*HUAAA! BABE,* KANGEEEN!"

Yang kangen sama Ranaya untuk terobati belum?

Aku yakin udah, hehe.

Makasih udah bantu ramaikan makin ke ending makin pajang aja weh aku ngetiknya sampe 2 hari gak selesai-selesai.

Jujur ini aku cuma ngedit setengah. Besok aku revisi kalo udah tamat.

2 part menuju ending

Gak kerasa udah sejauh ini gak capek-capek aku bilang makasih sama kalian yang udah nyemangatin aku. Maaf gak bisa balas komennya satu-satu. Tapi aku pasti sempatin baca kok

Ada kesan terakhir sebelum lanjut? Boleh disampaikan. Kalian mau kirim pesan ke siapa?

Araka?

Ranaya?

Rey?

Juna?

Theo?

Zico?

Elena?

Hanny?

Jira?

Celia?

Dexa?

Mr. Ken?

Kak Vano?

Nadia?

Freya?

Rachel?

Satpam yang dikasih obat pencuci perut sama Araka?

Atau sama aku nih?

Sampai ketemu lagi

58. Lahir ... Mati

Gak sempat ngedit semua, bantu koreksi kalo ada typo

Happy Reading everyone

"Kenapa halu itu enak? Karena halu adalah cara membahagiakan diri paling murah. ~ **Araka Leon Axellez**."

"*Itu sebelah sana, atasnya lagi, atas!"*

"Yang kiri belum, Ar!"

"Itu sebelah kamu juga belum."

"Yang bagian bawah belum kena."

"Di dekat lemari, nah iya, itu."

"Eh, yang di dekat tempat tidur jangan lupa!"

"*Lantainya jangan sampe kena, pintunya jangan lupa ditutup koran dulu. Hiasan lainnya juga, jangan sampai ikutan kena cat, ya."*

"Kamu gak bisa liat apa? Itu di sebelah kamu masih kosong, mejanya dipindahin dulu biar gampang."

"Yang rapi dong, Ar. Jangan sampai belepotan gak karuan gitu. Nyapu kuasnya searah aja jangan lari kemana-mana."

"Gerakin kuasnya yang sak-sek-sak-sek cepet gitu, lho. Yang telaten. Jangan malah letoy kayak Abang Saleh gini. Kamu belum sarapan atau cacingan, sih? Yang semangat, dong, semangat! Katanya mau bikin V seneng?"

"Iya-iya, *Babe*. Yang sabar, ya, istriku, cintaku, hidupku. Tangan suamimu ini cuma dua." Araka mendengkus setelahnya. Pipinya kembung karena kesal. Menggerutu lancar di dalam hati.

Tangannya naik turun memegang kuas cat ogah-ogahan, menyapukan cat berwarna biru cerah itu ke tembok polos di depannya.

Dia menguap lebar, masih mengantuk.

Untungnya Araka memunggungi laptop papanya yang ia letakkan di atas meja sedikit jauh darinya yang dia pinjam pagi tadi dengan alasan ingin melihat lebih jelas wajah sang istri saat melakukan panggilan video.

Karena posisinya yang cukup strategis, Ranaya tidak bisa melihat suaminya yang mati-matian menahan kantuk. Araka sudah bisa menebak apa yang ia dapat jika membantah keinginan istrinya, ujung-ujungnya Ranaya akan mengomel dari pagi ketemu pagi.

Masih ingatkah dengan permintaan Ranaya yang ingin Araka menghias kamar untuk V? Di sinilah Araka kini.

Di sebuah kamar kosong di samping kamar mereka, dengan kedua tangannya sendiri Araka membersihkan kamar ini tanpa bantuan ART. Membeli kuas dan cat di toko bangunan lalu mengecat kamar untuk calon bayinya sendiri. Dia sudah bekerja sejak pagi.

Araka kira, permintaan Ranaya sudah terhapus oleh gulungan lupa dan deburan masalah yang terus menghantam mereka. Tapi ternyata sang istri masih mengingatnya dengan jelas dan selalu menagih janjinya sejak kemarin. Mana tega dia jika Ranaya sudah

mengeluarkan jurus andalan kalimat manja dan matanya yang terlihat lugu.

Kalau boleh jujur itu sedikit mengganggu ketenangan hatinya.

Salahkan dirinya sendiri yang lupa mencari tukang yang mirip dengannya.

Untungnya, hari ini sampai tiga hari ke depan sekolah sedang libur untuk kelas 12. Namun pagi hari yang harusnya ia gunakan untuk tidur malah direnggut istrinya.

Meskipun Ranaya sedang berada jauh di seberang sana, rupanya itu bukan menjadi penghalang untuknya membuat Araka merasa tersiksa seperti dulu. Ponsel baru kali ini berwarna hitam yang baru ia beli tadi malam, esok paginya penuh dengan puluhan panggilan tak terjawab dari istrinya.

Bisa ditebak siapa yang menjadi alarm untuk Araka bangun pagi ini.

Belum lagi istrinya menagih hasil dari *daily activity* yang ia tinggalkan. Dengan sangat terpaksa Araka melakukan apa yang ada di dalam jadwal itu.

Pagi tadi ia sudah mencicilnya, ia mencuci piringnya sendiri setelah sarapan dan mencuci koleksi sepatunya yang menumpuk di kolong tempat tidur. Membuat seluruh rumah keheranan-heran sekaligus bersyukur.

Akhirnya ... sifat *membagongkan* Araka mulai terkikis.

Hari sudah menunjuk pukul 2 siang. Araka memegang perutnya yang bergemuruh, dia lapar.

Meletakkan kuas cat di tempatnya setelah selesai mengecat seluruh kamar dan tinggal menunggu catnya kering. Araka membalikkan tubuh menuju meja yang dihuni laptop papanya, terdengar sunyi.

Rupanya, sang istri tengah asik menyemil kacang-kacangan. Pantas saja dia anteng dan tidak mengomel seperti tadi. Mungkin mulutnya lelah dan memilih beralih fungsi menjadi mesin penggiling.

Dengan sedikit membungkukkan tubuhnya, wajah Araka memenuhi layar ponsel Ranaya di seberang sana. Dia merengek.

"*Babe*, aku laper."

"*Terus?*" Satu alis Ranaya terangkat naik, sinis. Mulutnya sibuk mengunyah kacang di mangkuk kecilnya satu persatu. Camilan yang dibelikan Zico sebagai pengganjal makan siangnya, baik juga untuk nutrisi kandungannya yang siap melahirkan kapan saja.

"Pengen dimasakin mie, tapi kamunya jauh." Araka mengadu sambil cemberut manja. Menyengir kala tatapan runcing istrinya keluar.

Yakin, jika sang istri ada di dekatnya semangkuk kacang itu akan dia lempar beserta tempatnya. Entah bagaimana konsepnya Araka yang bisa menakuti burung-burung dengan tatapannya sekalipun berusaha memaniskan wajahnya agar terlihat imut di depan istrinya. Sangat tidak cocok sekali. Jangan heran kenapa Ranaya gemas dan kerap kali berniat membungkus kepala suaminya dengan karung.

"Delivery *aja, Ar.*"

"Emang *delivery* dari Singapura ongkirnya berapa?"

Kunyahan Ranaya terhenti, dia berdecak. "Delivery *dari sana aja maksudnya, pesen apa kek gitu. Makan sayur biar sehat, jangan kebanyakan makan mie nanti rambut kamu ikutan kriting, lho. Emang mau aku botakin? Belakangan ini aku gemes sama orang yang rambutnya kribo."*

Tanpa sadar, Araka memegang kepalanya sendiri. Bergidik saat menyadari ia percaya saja ucapan kosong istrinya. "Tapi kamu temenin aku makan, ya, *Babe?* Gak mau sendiri lagi."

"*Hm*." Ranaya mengangguk singkat. Kepalanya menunduk sibuk memisahkan kacang berkulit putih dan cokelat dari mangkuknya.

Araka membawa laptopnya turun menuju dapur, meletakkannya di atas meja *kitchen set* yang tidak basah. Dia pamit ke kamar mandi sebentar, untuk mencuci wajah dan bagian tubuhnya yang terkena cat saat bekerja tadi.

Dia kembali. Duduk di salah satu kursi mejanya, mengeluarkan ponsel lalu menunjukkannya di depan kemera laptop untuk diperlihatkan pada sang istri.

"Siang-siang gini enaknya makan apa, ya?"

"*Rujak?"*

Araka menggeleng. Dia tidak terlalu suka yang masam-masam kecuali wajah istrinya.

"*Em ... pizza?"*

Araka menggeleng lagi. "Lagi nggak pengen."

"Pasta?"

"Katanya gak boleh makan mie?"

"*Nasi goreng?"*

Araka menengok ke luar, kemudian menoleh pada kameranya lagi. "Jam segini biasanya tukangnya belum lewat."

"*Martabak?"*

"Belum buka."

"*Terus mau makan apa? Kamu yang makan aku yang bingung."*

"Nggak tau, aku laper tapi gak pengen makan apa-apa." Araka tersenyum penuh makna, terlihat mesum dengan alisnya yang tebal bak ulat bulu naik-turun dengan genitnya. "Pengen makan kamu. Kalo udah pulang ke Indonesia jangan lupa servisnya, ya, *Babe?"*

Ranaya menyipitkan matanya tajam. "*Ar, kalo aku udah pulang ingetin aku buat ngelempar muka kamu pake bakiak."*

Araka tergelak seru. Ia mengotak-atik ponselnya sebentar, lalu menunjukkan sebuah transaksi di aplikasi jasa antar makanan pada istrinya. "Udah pesen, pizza aja."

"*Tadi katanya gak mau?"*

"Kan, tadi bukan sekarang."

Mulut Ranaya terbuka, lalu tertutup lagi. Ia urungkan mengumpat untuk suaminya. Sadar jika itu perbuatan istri durhaka ... yang sebenarnya pantas Araka dapatkan.

"*Eh, tadi kamu ambil* delivery, *'kan? Aku nitip sushi, dong!"*

Alis Araka saling menyatu. "Buat ap-"

"*Udah pesenin aja. Yang norimaki, jangan lupa minumannya harus teh hijau tanpa susu."*

"Em, o ... ke."

Meski dengan kernyitan di dahinya, Araka tetap menuruti saja apa yang diminta istrinya. Ia kembali menunjukkan layar ponselnya yang telah melakukan transaksi.

"Gini?"

Ranaya mengangguk cepat, sambil tersenyum simpul.

Dari duduknya yang sepertinya berada di sebuah tempat tidur kamar hotel Ranaya beranjak. Membuat Araka diserang kepanikan melihat wajah Ranaya tiba-tiba menghilang dari layar laptopnya di saat Araka sedang sibuk membalas kurir jasa pengiriman makanannya.

"*Babe!* Kamu kemana? Halo, *Babe!* Kok ilang ini mana mukanya?"

"*Apa, sih, Ar?"*

Wajah Ranaya kembali memenuhi layar. Dia kembali mengangkat ponsel di depan wajahnya dengan raut masam.

"*Aku mau ke kamar mandi sebentar."*

"Lagi? Perasaan tadi udah 4 kali, lho."

Ranaya mendengkus. "*Kamu udah tau jawabannya."*

Araka mencebik. "HP-nya jangan ditinggalin gitu, ih! Gak sopan sama suami," protesnya.

"*Masa iya aku bawa juga ke kamar mandi?"*

"Gak pa-pa, pokoknya jangan dimatiin apalagi ditinggalin. Aku masih kangen tapi belum bisa peluk kamu. Setidaknya jangan main pergi gitu aja kalo lagi *video call*-an biar aku gak panik."

"Aduh iya-iya," jawab Ranaya dengan pasrah.

Dia mendengkus lagi. Gadis itu terpaksa membawa ponsel milik Zico ke kamar mandi. Meletakkannya di atas wastafel kering agar tidak terkena cipratan air. Beberapa detik setelahnya suara Araka yang kebetulan ia kencangkan volumenya kembali memenuhi isi ruangan. Dia terjingkat kaget. Jika saja ada tikus di sini pasti akan lari terbirit-birit karena sama kagetnya.

"LHO, *BABE?* KOK GELAP?!"

Araka panik di tempatnya. Ia kira laptop papanya rusak atau panggilan videonya terputus. Ternyata, Ranaya mengganti kameranya dengan kamera belakang. Tidak ada wajah istrinya melainkan hanya kegelapan dengan bunyi kran air yang ia dengar.

"*Babe*, jangan diganti kamera belakang, dong! Balikin ke depan lagi mana ini mukanya kok ilang lagi?"

"*Berisik!"*

Araka menurunkan sudut bibirnya serentak ke bawah. "Aaaaa ... gak mau! Mana ini mukanya aku pengen liat lagi! Masih kangen! *Babe!"*

"Den, ini-"

"Apa, sih?! Eh?" Araka menutup mulutnya spontan, keceplosan. Wajahnya yang keras berubah meringis tidak

nyaman sambil menyatukan tangannya di depan dada. "Ma-maaf, Mbak, maaf. Tadi kirain siapa, hehe."

ART berumur kepala tiga berseragam itu tersenyum kecil, tidak mempermasalahkan. Meletakkan kresek berisi *box* dari restoran Jepang yang kebetulan berada di dekat sini sekaligus kotak besar yang terasa hangat, juga satu kresek kecil berisi minuman teh hijau.

"Ini tadi kurirnya cuma nganterin sampai di depan gerbang, Pak Satpam yang nganterin ke saya."

Araka menerima semua bungkus makanan itu dan meletakkannya di meja. "Mbak gak ikut makan? Banyak, lho, ini."

"Nggak perlu, Den. Udah tadi sama ART yang lain, kalau gitu saya permisi dulu."

Araka mengangguk. "Makasih, Mbak. Sekali lagi maaf buat yang tadi."

ART itu tersenyum sopan, lalu melenggang pergi setelah membungkuk hormat.

Araka beranjak mengambil piring di rak cuci. Matanya menoleh ke bawah saat merasakan *deselan* sesuatu yang berbulu di kakinya. Ternyata, Le sedang bermanja-manja dengan mendesel-deselkan kepala ke kakinya. Berusaha merayu majikannya. Araka sudah bisa menebak apa maksud kucingnya yang bulat, jam seperti ini adalah jadwal Le makan siang.

Araka tersenyum, gemas, menggendong kucingnya dan meletakkannya di atas *kitchen set,* tepatnya di samping laptop dengan layar yang masih berwarna gelap.

"Lo mau makan, 'kan?"

Le tidak menjawab, tapi tatapannya memandang Araka penuh harap, berharap majikannya mengerti.

"Mau? Kayang dulu coba ... *eits!"* Araka dengan sigap menghindar saat tangan Le berusaha menjangkau wajahnya. Dia menatap kucingnya galak, berkacak pinggang dengan garang. "Mau nyakar gue lo, ya? Kucing durhaka! Gak gue kasih makan seminggu *sixpack* lo!"

"*Meow!"*

"Bodo amat!"

Araka menjulurkan lidahnya, kesal. Dia meneruskan niatnya yang tertunda, sedikit berjinjit untuk mengambil kotak susu cokelat di laci atas. Menuangkannya ke sebuah gelas dan mengambil piring untuk tempat sushi pesanan istrinya, entah apa tujuan Ranaya memesan makanan itu padahal dia berada jauh di seberang sana.

Merasa persiapan makan siangnya sudah lengkap, Araka kembali ke mejanya. Ia dibuat terkejut sekaligus panik dengan apa yang dilakukan kucingnya pada laptop sang papa.

"LE! INI LAPTOP PUNYA PAPA JANGAN DIGIGIT! SEMBARANGAN LO KUCING BAR-BAR!"

Araka meletakkan gelasnya begitu saja hingga isinya tumpah-tumpah, tak ia pedulikan lagi. Yang terpenting kini ia harus menjauhkan kucingnya dari jangkauan laptop sang papa. Bisa gawat jika laptop itu sampai rusak. Entah apa yang Le pikirkan sampai berusaha menyantap benda elektronik itu.

Walau papanya bisa membelinya dua kali, tapi isi di dalam laptop ini tidak akan bisa dibeli lebih dari sekali. Seluruh file-file penting perusahaan papanya pasti ada di dalam laptop ini. Gawat jika sampai rusak dan hilang. Lebih gawat lagi jika laptop ini meluncur ke perut kucingnya.

Araka menggendong Le menuju kamarnya, menyentil telinganya yang menukik dengan kesal. Memasukkan Le ke dalam kandangnya lagi, mengambil satu *sachet* wh*skas berukuran sedang. Menuangkannya ke mangkuk Le yang kosong dan bersih. Dia juga menuangkan susu khusus kucingnya yang sudah dicampur protein pada gelas kecil yang menempel pada kandang.

Mencium bau tuna di mangkuknya, Le langsung memakan jatah makan siangnya dengan lahap.

"Pelan-pelan, kek gembel aja lo. Kayak gue gak pernah ngasih makan aja." Araka mengomel, hanya bunyi kunyahan Le yang menjawab ucapannya. "Itu jatah makan lo sampe besok. Diet! Kurusin badan lo, tuh! Perut sama truk tinja gak ada bedanya."

"*Meow meow meow!"*

"Masih berani ngejawab gue lo? Itu lemak lo gue sruput juga lama-lama, ye?!"

Le diam saja, prinsipnya ... ada makanan, dia damai. Memang tipikal kucing tidak tahu terimakasih, persis majikannya.

Araka memastikan kandang Le sudah terkunci rapat, agar kucingnya tidak kabur kemana-mana lagi. Kakaknya sedang berada di rumah, semua pasti sudah tahu Aretta alergi kucing dan apa penyebab dia pernah diopname beberapa waktu lalu.

Oleh sebab itu Araka berusaha menjauhkan Le dari kakaknya. Karena ... Araka tidak mau Le kenapa-napa.

Araka kembali ke dalam dapur, menyiapkan makan siangnya seperti tadi termasuk cuci tangan. Syukurnya ketika ia duduk di kursi, laptop di depannya sudah menampilkan wajah cantik sang istri lagi.

"Kok tadi lama?" tanya Araka. Mulai membuka kotak pizza-nya dan menyantapnya dengan santai sambil mengobrol.

"*Sekalian mandi, gerah."*

Araka manggut-manggut. Menyodorkan pizza-nya yang sudah setengah gigit. "Mau?"

Ranaya menggeleng. "*Pesenan aku mana?"*

Araka melahap sisa pizza di tangannya sekaligus. Menarik piring berisi sushi pesanan istrinya dan sebuah teh hijau dalam kemasan. Memperlihatkan keduanya di depan kamera. "Ini, kamu makannya gimana? Kan, kamu di Singapura, masa iya ngirimnya kudu pake pesawat dulu?"

"Eh?" Ranaya mengernyitkan dahinya. "*Siapa bilang aku yang makan?"*

Mata Araka mengerjap cepat. "Terus?"

"Kamu, lah!"

"Kok aku?!"

Seketika lipatan di dahi Araka saling menumpuk, matanya melotot lebar nyaris menggelinding keluar dari tempatnya. Membayangkan bagaimana makanan mentah itu masuk ke mulutnya dan turun melalui tenggorokannya. Sumpah demi

Le yang kini tersedak di kandangnya Araka lebih suka menyantap pare mentah saja.

"*Babe*, kamu tau, 'kan, aku gak suka *seafood* apalagi sushi?" Araka memelas. Memandang horor makanan di piringnya.

Dengan santai Ranaya mengangguk, dagunya ia topang dengan tangan kanan. "*Tapi aku pengen liat kamu makan sushi. Demi V, masa gak mau?"* Gantian, sekarang Ranaya yang melembutkan suaranya mendayu-dayu. *"Emang mau entar anaknya belekan?"*

"Ileran, *Babe*, ileran."

"*Kan, V pengen liat kamu makan sushi. Kalo gak diturutin nanti matanya belekan, dong? Mau kamu?"*

'*Ngalah aja, Ka, ngalah. Lo gak bakal menang debat sama dia.'* Suara hati Araka berbicara.

Bibirnya berdecap hambar, meletakkan piring berisi sushi di depan laptop papanya. Mengambil sumpit berwarna putih gading yang sudah satu paket dengan kotak sushi tadi. Dia tersenyum lebar, menemukan sebuah ide.

"*Babe*, tapi aku gak bisa makan pake sum "

"*Cari tutorialnya di YouTube*, *gak ada alasan. Makan cepetan!"*

Araka cemberut, gagal sudah rencananya. Dengan berusaha dia menyelipkan sumpit itu di sela-sela jarinya. Dia tidak terlalu pandai menggunakan alat makan itu.

Mengambil makanan terbungkus rumput laut di piringnya dengan berat hati. Bahkan tangannya sampai tremor.

Sungguh sekarang Araka berharap angin topan datang dan membawa pergi sushi sialan ini.

Araka meneguk ludahnya kasar. Menatap Ranaya dan makanan ini bergantian. "*Babe* ... ini serius?"

Ranaya mengangguk cepat. "*Tak terhingga sepanjang masa seriusnya."*

Araka menangis di dalam hati. Dia jadi kasihan pada dirinya yang masih muda ini.

Semoga saja saat memasuki mulutnya makanan ini tiba-tiba terasa hambar. Saat menyantap ikan goreng setengah matang saja Araka sampai meminta ART menggorengnya dua kali. Sekarang, dia malah harus memakan versi mentahnya.

Tuhan, apa dosa yang dilakukan Araka pada masalalu sampai Engkau memberikan ujian seberat ini. Pikir Araka dengan dramatisnya.

"*Kok gak dimakan juga? Ayo, dimakan! Enak, lho."* Dari layar laptop istrinya menyemangati. *"Ayo, Sayang, dibuka yok mulutnya dibuka. Aaaaa ... pinter."*

Araka membuka mulutnya lebar-lebar. Memasukkan satu potong sushi sekaligus.

Araka mengunyahnya perlahan. Dia menutupnya mulutnya dengan telapak tangan, rasanya dia ingin muntah. Bau yang masih tercium amis bagi hidungnya kini menghancurkan lidahnya. Untungnya sedikit tersamarkan dengan rasa rumput laut yang asin-asin gurih.

Namun tetap saja, rasa ikan mentah itu seolah menghantui lidahnya. Demi apapun Araka membenci rasanya. Araka

terpaksa menelannya bulat-bulat walau hanya tiga kali kunyah, tak ingin makanan itu berlama-lama menghuni mulutnya. Ekspresinya jelas menggambarkan jika dirinya tersiksa.

"*Babe*, mau muntah ...."

"*Ditahan dulu, ayo coba yang kedua."*

Araka menggeleng lembek. "Gak mau, gak suka *gelay ...."*

"Gelay *apaan?"*

"Gak tau, tadi malem nemu di YouTube."

Araka menutup mulutnya, dia ingin muntah lagi. Dengan cepat Araka mengambil gelas berisi susu cokelatnya, meminumnya hingga kandas berharap rasa makanan itu hilang.

Sekarang perutnya bergejolak hebat. Araka menumpuk dua pizza-nya seperti *burger* lalu ia lahap sekaligus. Persetan jika mulutnya yang kembung terisi makanan terlihat bodoh di depan sang istri.

Ranaya tertawa merdu. "*Kamu lucu, deh."*

"*Khamu thuhk selalhu shukha liat akhu mendheritha!"* **(Kamu tuh selalu suka liat aku menderita!)**

Ranaya terkikik. Terlihat bahagia tanpa dosa telah menyiksa suaminya. Sepertinya, Ranaya adalah algojo terfavorit tahun ini.

Araka menelan makanan di mulutnya bulat-bulat. Dia yang terlanjur lapar menyantap isi *box* besar paket jumbo itu dengan rakus, sekaligus ia ingin menghilangkan rasa sushi

di lidahnya. Tak lupa pula dia menggeser piring berisi makanan Jepang itu menjauh dari hidungnya.

Araka mengambil dua kotak susu cokelat ukuran besar lagi di laci atas, dia tenggak tanpa gelas. Kemudian Araka bersendawa keras, menyenderkan punggungnya ke badan kursi sambil mengusap perutnya yang terasa begah.

Kenyang tidak, kembung iya.

"Udah ngidamnya? Puas liat aku kek begini?"

Ranaya tersenyum cantik. "*Udah, makasih Papa!* We love you," jawabnya dengan semangat.

Araka menanggalkan rasa kesalnya, ia justru tersenyum kecil mendengar panggilan itu. Kecil, namun menyimpan berjuta gajah-gajah yang berterbangan dalam usus buntunya.

Araka selalu suka saat Ranaya memanggilnya 'Papa', panggilan itu terdengar mesra dan sedikit ... seksi.

Ya, walaupun Ranaya belum mau mengaku jika kelak suaminya akan menjadi *Hot Papa* seperti sang mertua, tak apa, biar Araka saja yang bangga pada dirinya sendiri. Karena mottonya ....

***Love your self* meskipun *your self is* pas-pasan ~ Araka Axellez 2021.**

Ranaya meletakkan ponsel Zico menyender di sebuah vas bunga di atas nakas. Dia memundurkan tubuhnya, menopang tangan kanan di belakang punggung untuk menahan berat badannya saat dia membusungkan perutnya ke depan.

Mengusap perut besar yang tertutupi gaun selutut berwarna hijau pastel itu perlahan-lahan dan begitu hati-hati. Dia mendongak menghadap kamera, tersenyum manis.

"*Perut kamu buncit, sama kayak aku*," katanya.

Senyum Araka sedikit demi sedikit mulai memudar, tak lagi kecil atau tipis. Kini tarikan otot pipi itu benar-benar menghilang dari wajahnya, tak tersisa selain wajah datar bak kertas kosong.

Tatapannya lurus, menatap istrinya lekat-lekat yang nampak bahagia menatap perutnya sendiri penuh sayang. Dari usapan yang Ranaya berikan pun, terlihat jelas jika ia sangat menanti kelahiran bayi ini.

Araka juga begitu, dia tidak bisa menjabarkan secinta apa dirinya pada sang jabang bayi dan istrinya. Namun, tidak ada seorang pun yang tahu, di balik antusiasmenya menyambut kelahiran anak pertama ... diam-diam Araka merasa takut. Semakin besar kandungan istrinya, semakin rasa takut ini menggerogoti hatinya perlahan-lahan.

"*Babe."*

"*Ya?"* respon Ranaya tanpa melepaskan ratapan pada perutnya. Ia memasang wajah kaget bahagia saat merasakan tendangan lagi. Belakangan ini bayinya sering suka menendang, terlebih lagi saat mendengar suara Araka lewat telfon.

"Kamu mau lahiran di Singapura atau di sini?"

Ranaya menatapnya, dia bergumam sebentar. "*Aku gak yakin, tapi kalo kata Dokter Verma masih bisa kok buat aku lahiran di Indonesia setelah pulang dari sini. Menurut prediksi dia begitu. Lagipula Mama juga udah bisa jalan,*

kemungkinan besok atau lusa Zico bakal pesen tiket pesawat ke Indonesia. Ambil keberangkatan pagi, meluncur, deh!"

Ranaya tersenyum cerah, kemudian mengernyit samar-samar, menyadari Araka tidak terlihat senang mendengar rencana kepulangannya.

"*Kamu gak seneng aku pulang?"*

Araka terhenyak, dia menggeleng pelan. Ada senyuman mungil yang menempati bibirnya, namun terlihat bukan senyuman bahagia yang ingin Ranaya lihat.

"*Babe*, gak pilih operasi aja? Kenapa harus normal, sih?"

Ranaya mendengkus, ia tahu arah topik pembahasan ini kemana. "*Kamu tau sendiri aku pengen lahiran normal sejak awal aku hamil, meskipun aku gak siap tapi aku yakin kalo aku bisa. Beberapa kali aku pernah* check-up *di rumah sakit yang ngerawat Mama. Dokter di sana juga bilang kalo kandungan aku normal, bahkan katanya gak perlu operasi kalau memang mau menghindari sesar."*

"Tapi aku takut kalo ...."

"*Kalo apa? Aku gak selamat?"*

Araka bungkam.

Istrinya tersenyum lembut. "*Ar, bisa gak sekali aja kamu jauhin trauma kamu sama Mama kamu dan tatap aku dengan pandangan lain?"*

Araka diam. Kepalanya menunduk gusar memainkan jari-jarinya.

"Aku sama Mama kamu ... kita berbeda, dan kamu bukan penyebab kematian Mama kamu. Kak Aretta udah cerita kok sama aku kalo Mama kamu meninggal kar'na sakit kanker. Itu sama sekali gak ada hubungannya sama kelahiran kamu. Stop berpikir seolah-olah kamu yang salah. Lihat aku sekarang ... aku sehat, masih muda, banyak yang dukung, dan aku punya kamu. Apalagi alasan buat aku gak berjuang untuk V? Percaya aja sama aku, oke? Yakin aja, kalo aku ... gak akan ninggalin kamu kayak Mama kamu."

"Janji?"

Ranaya tersenyum geli saat Araka mengacungkan jari kelingkingnya di depan kamera. Manis sekali. Ranaya menunjukkan jari yang sama, menunjukkannya di depan kamera ponsel seolah membuat janji *pinky swear* ala virtual.

"Harusnya kamu yang kasih semangat buat aku. Kenapa sekarang posisinya malah dibalik?"

"Aku, 'kan, udah bilang dari awal, *Babe*. V pindah ke perut aku aja, kamu, sih, gak mau. Setidaknya kalo aku yang melahirkan mungkin rasa takut aku gak akan segede ini. Tapi ... belum pernah aku denger cowok hamil kecuali Le, hehe."

Ranaya geleng-geleng kepala mendengar itu. Senyumnya yang nampak hangat berangsur berubah datar, wajahnya yang serius turut membuat Araka mematahkan senyumannya yang tak terlalu lebar.

"Ar, kamu juga harus janji sama aku. Kalo takdir berkata lain ... kamu gak akan benci V seperti kamu benci diri kamu sendiri kar'na kehilangan sosok ibu bisa, 'kan?"

Araka mengangguk lamban, walau hatinya tak terlalu yakin dengan itu.

"Jadi, udah cukup telfonannya? Gak sampe pagi sekalian?"

Ranaya mendesah berat, menyerahkan ponsel yang ia pinjam pada pemiliknya lagi begitu Zico muncul di depan pintu kamar hotelnya. Kamar yang menjadi tempat tinggal Ranaya selama satu bulan ini. Mempersilahkan Zico untuk masuk lalu menutup pintunya.

"Ngomongin apa?" tanya Zico sembari melepas jaketnya dan meletakkannya dengan asal di atas tempat tidur.

"Cuma ngobrol doang, sama nemenin Araka ngehias kamar V."

Zico mengangguk sembari berohria. Melepaskan sepatunya dan menyingkirkannya di samping tempat tidur. "Oh iya, tadi di *lobby* gue ketemu Dokter Argi. Dia keknya mau ke sini buat ngajak lo makan siang. Lo bisa makan bareng dia aja, 'kan? Gue capek, mau langsung istirahat."

Ranaya mencibir. "Bilang aja mau telfonan sama Elena," dengusnya memutar bola mata.

Zico hanya tersenyum lebar, tidak membantah ucapan Ranaya yang benar adanya. Dia merebahkan dirinya, memainkan ponselnya untuk mengabari sang pujaan hati yang jauh dari genggamannya.

Ranaya bergerak menuju pintu saat mendengar suara ketukan beberapa kali. Sudah bisa ditebak itu pasti Dokter Argi. Mengacuhkan Zico yang kini berbaring tengkurap dengan santai di atas tempat tidurnya, Ranaya membuka pintu kamarnya.

Benar saja, ada Dokter Argi yang berdiri menjulang dengan pakaian *casual* berupa kaos hitam yang dilapisi *cardigan maroon* serta ditemani celana *jeans* yang senada dengan

kaosnya. Penampilannya nampak lebih segar dari pada selalu memakai jas dan kemeja.

"Hai," sapanya dengan ramah.

Ranaya hanya mengulas senyum membalasnya.

"Kamu ... sibuk?"

Ranaya menggeleng pelan. "Nggak, Kak."

"Kebetulan, jadwal Kakak kosong. Mama kamu juga lagi diterapi sama dokter lain. Kakak ke sini mau ngajak kamu ...."

"Makan siang?"

Argi sempat tertegun, sebelum akhirnya senyumannya melebar dan terlihat begitu menawan. "Iya, kamu mau? Kalo kamu gak keberatan ...."

"Apa Kakak juga gak ngerasa keberatan kalo nunggu aku ganti baju sebentar?" Ranaya memotong lagi.

Argi tersenyum simpul. "Gak masalah. Kakak tunggu di bawah, kita makan siang di restoran dekat rumah sakit. Kakak yang traktir seperti biasa. Bagaimana?"

Ranaya terkekeh manis. "Oke."

"Kakak gak tau kalo porsi makanan kamu sekarang nambah sebanyak ini."

Ranaya menyengir kuda. Menyingkirkan mangkuk sup dari hadapannya dan menumpuknya dengan tiga piring kotor yang isinya telah kandas masuk ke perutnya.

Tidak ada kata 'jaim' saat dia lapar. Tidak perlu juga bersikap sok diet padahal perut keroncongan. Saat lapar, ya makan. Selagi masih muda habiskan waktu dengan menyantap yang sedap-sedap, sebab saat kita telah tua nanti belum tentu kita bisa menyantap makanan-makanan itu. Apalagi ... kalau itu gratis, mana bisa dia menolak rezeki. Begitu kata Ranaya saat ditanya.

"Ngomong-ngomong, gimana hasil *check-up* kamu kemarin?" tanya Argi sembari memotong daging *steak* di piringnya. Satu-satunya makanan yang dia pesan.

"Bagus," Ranaya menjawab singkat. Mengambil satu piring berukuran sedang pesanannya yang berisi puding rasa jeruk.

"Hanya bagus?" Argi mengangkat satu alisnya.

"Kata dokternya perkiraan aku melahirkan mungkin satu minggu lagi. Kalau diliat-liat dari posisi bayinya, sih."

Argi menatapnya lekat. "Nay, apa gak sebaiknya kamu melahirkan di sini aja? Kamu tau, 'kan, kalau naik pesawat dengan keadaan hamil tua sedikit berbahaya? Gimana kalo kamu mengalami *jetlag?"*

"Kakak, aku yakin kalau aku bisa. Kenapa, sih, semua orang malah takut aku melahirkan? *Come on*, aku yang harusnya takut di sini." Ranaya mendengkus jengah, memotong pudingnya dengan sendok lalu dia makan dengan khidmat.

"Kakak cuma takut kamu kenapa-napa, kamu terbang ke sini dengan keadaan hamil besar kemarin aja udah cukup beresiko." Argi menghela napasnya yang berat. Dia khawatir dengan keadaan gadis dengan gaun putih setengah lutut di depannya. Bohong jika dia mengatakan sudah tidak menyayangi gadis itu.

Nyatanya, perasaan itu masih ada walau hanya sekecil biji pepaya yang menyempil di sudut hatinya. Seolah buta pada kenyataan Ranaya telah menjadi milik orang lain dan ... sudah berbadan dua.

Lagipula, Argi yakin jika perasaannya yang kurang sopan ini tidak merugikan gadis itu atau orang lain. Dia benar-benar murni menyayanginya dan berharap Ranaya bahagia dan baik-baik saja. Tidak ada niat merebut yang justru akan berdampak pada senyuman manis kesukaannya menghilang.

"Mama aku udah siuman, gimana bisa aku gak datang ke sini? Harusnya Kakak ngabarin aku sejak awal kalau Mama udah sadar. Aku jadi ketinggalan banyak." Ranaya menampilkan wajah kesal.

"Kakak juga mikirin kebaikan kamu, Nay. Kalau aja bukan Nyonya Ella yang minta pengen liat kamu Kakak juga gak akan nyuruh kamu untuk datang."

"Tuh, 'kan." Ranaya berdecak.

"Kakak cuma khawatir sama kamu."

Argi memandangnya dalam, Ranaya yang merasa tak nyaman dengan itu mengalihkan atensinya pada puding dengan selai susu di piringnya. Makanan manis ini terlihat lebih baik daripada menatap Argi yang menampilkan sorot seperti itu.

Baru kali ini Ranaya merasa sangat bersalah telah menolaknya walau secara tidak langsung. Alasannya masih sama, jika dulu ia merasa kurang pantas maka kini sudah jelas dia menolak perasaan Argi karena ada hati lain yang memberinya amanah untuk dijaga. Status mereka pun sudah berbeda.

"Udahlah, lupain itu." Argi mengibaskan tangannya. Mengganti topik lain yang tidak canggung. "Kakak denger kamu ke sini waktu lagi bertengkar sama suami kamu."

"Em, ya ... cuma masalah rumah tangga biasa. Sekarang kita udah baikan."

"Bagus, deh."

"Kakak sendiri? Udah nemu gandengan di sini?"

Argi yang semula fokus pada makanannya tersenyum kecut pada Ranaya. "Kakak ke sini untuk kerja, Nay. Bukan nyari jodoh."

"Siapa tau ada dokter atau suster cantik yang sesuai sama selera Kakak?"

Argi tersenyum pahit, memotong dagingnya menjadi ukuran yang lebih kecil sebelum menyantapnya tanpa napsu. "Kalau salah satu dari mereka ada yang mirip kamu mungkin Kakak akan mikir dua kali."

Ranaya terdiam. Merutuki dirinya sendiri yang bertanya dan memulai topik itu. Lihat, suasananya menjadi suram kembali. Apa yang harus ia jadikan pengalihan lagi, puding di piringnya pun telah kandas. Salahkan V yang kelaparan dan memaksa mulut mamanya terus mengunyah.

Menyadari kediaman Ranaya Argi menghentikan acara makan siangnya sejenak. "Kenapa? *I'm just kidding, okay?* Jangan besar kepala dan ngira Kakak suka sama kamu," alibinya.

"Kakak!" Ranaya mencubit tangannya dengan kesal.

Argi tertawa. "Maaf, abisnya kamu tegang gitu." Dia tertawa lagi saat mata Ranaya menukik marah menatapnya. "Ya udah, ya udah. Karena puding sama semua makanan kamu udah habis, mau pesan apa lagi? Mumpung Kakak lagi kosong hari ini, dan lagi berbaik hati traktir kamu makan apa aja."

"Yakin ibu hamil banyak minta ini gak ngerepotin?"

Argi tersenyum ringan. "Iya. Jadi, *what you want?"*

"Hm ...." Ranaya mengetuk dagunya dengan jari sambil menengadah. "*I want ice cream,* empat scrub stroberi sama vanilla. Toppingnya terserah Kakak."

Argi menyanggupi, tangannya terulur ke seberang meja untuk mengacak rambut Ranaya yang tak terikat dengan gemas. "Oke, kamu tunggu di sini. Kakak pergi beli pesanan kamu dulu. Kakak tau kamu lapar, tapi nanti *steak* Kakak jangan dimakan, ya?"

"Kak Argi!" Ranaya mendelik.

Argi tertawa lagi sebelum akhirnya dia pergi dibarengi kekehan menjengkelkan. Ranaya mengatur napasnya, menahan senyuman geli karena candaan tadi. Dia melihat sekeliling restoran, dimana beberapa pengunjung menatapnya ramah dan sesekali tersenyum saat mata mereka berpapasan.

Terlihat turut bahagia atas kehamilan Ranaya yang sudah memasuki bulan ke sembilan. Melihat betapa harmonisnya hubungan Ranaya dan laki-laki yang baru saja pergi. Ranaya jadi curiga, jangan sampai orang-orang ini mengira Argi adalah suaminya.

Ya, walaupun itu sedikit menguntungkan karena Argi terlihat tidak terlalu buruk untuk dijadikan gandengan. Tapi tidak, Ranaya orang yang berkomitmen dan setia. Meskipun ada pangeran tampan berkuda putih yang mengetuk pintu hatinya, tapi si bodoh yang buruk rupa -suaminya sendiri- tetap menjadi penghuni permanen.

Ranaya istri yang baik, 'kan?

"Wah, ada balon. V mau, nggak?"

Ranaya menunduk, berbicara pada bayinya. Matanya berbinar melihat pelayan yang berjaga di depan pintu masuk tampak ramah menyodorkan balon-balon beraneka warna pada pengunjung yang membawa anak kecil.

"Mama ambilin dulu, ya?"

Ranaya beranjak. Berpegangan pada meja saat hendak berdiri, kakinya yang terasa semakin bengkak berusaha berjalan walau sedikit kesusahan. Mendatangi pelayan yang ada di depan pintu untuk meminta beberapa balon untuk bayinya. Pelayan itu memberikannya dengan sukarela, turut mengucapkan selamat atas kehamilannya dan mendoakan bayinya sehat-sehat saja.

Ranaya mengamini. Dia kembali ke mejanya dan mendapati Argi baru saja tiba di sana dan tengah meletakkan nampan berisi mangkuk es krim yang dia mau. Ranaya semakin berbinar melihat itu. Ia pun mempercepat langkahnya.

Namun, langkahnya tiba-tiba terhenti sebelum sampai di mejanya. Matanya melebar dengan bibirnya terbuka sakit, mengeluarkan jeritan yang membuat Argi segera menghampirinya karena panik.

Balon yang Ranaya pegang terlepas begitu saja dari tangannya, melayang ke udara dengan bebas meninggalkan Ranaya yang merintih kesakitan memegangi perutnya. Sangat sakit ... kakinya sampai bergetar menahan rasa sakit itu. Ia hampir saja terjatuh jika Argi tidak sigap menangkapnya.

Dokter itu memanggil namanya dengan khawatir, wajah Ranaya yang semakin pucat diiringi jeritannya yang merintih-rintih menyayat hati. Bukti nyata kesakitan seorang ibu yang harus berjuang untuk bayinya bisa menginjakkan kaki di dunia.

Argi membantunya berdiri dengan benar. Ingin menuntunnya kembali ke meja mereka namun Ranaya menggeleng kuat. Dia tidak bisa berjalan walau hanya semeter saja. Argi berniat menggendongnya, namun ia terpaksa berhenti saat melihat lantai yang Ranaya pihak basah dengan cairan bening yang semakin merembes keluar dari sela-sela kakinya. Ketubannya pecah.

"Kakak ... perut aku ... sakit, *awsh!*"

"Bertahan, Nay. Kakak bawa kamu ke rumah sakit sekarang."

Argi menggendongnya tanpa banyak bicara lagi. Karena posisi restoran yang berdampingan dengan rumah sakit memudahkan Argi membawa Ranaya tepat waktu. Di *lobby* dia meminta pada suster yang lewat untuk mengambilkannya brankar atau kursi roda.

Suster itu kembali membawa kursi roda kosong untuk Ranaya. Dengan hati-hati Argi mendudukkan Ranaya di sana. Mendorong kursi rodanya menuju ruang persalinan. Dia keluar untuk pergi ke ruangannya sebentar, mengganti jaketnya dengan jas kedokterannya agar diizinkan memasuki ruang persalinan.

Argi pun menyempatkan diri menghubungi Zico agar menemani Ranaya saat persalinannya nanti. Kebetulan dia bertemu dengan Nyonya Ella yang sedang berlatih berjalan lancar. Dengan hati-hati dan berusaha untuk tidak panik Argi memberitahu jika putrinya akan melahirkan sebentar lagi.

Sementara dia berlari mencari dokter persalinan untuk Ranaya setelah sebelumnya dia meminta pada Nyonya Ella untuk menemani putrinya dulu.

Dia kembali beberapa saat setelah menemukan dokter yang tepat, dia mengenalnya dengan baik sehabis berkenalan beberapa hari lalu, ternyata dokter wanita itu juga orang Indonesia. Segera mereka masuk ke ruang persalinan dimana Ranaya masih meratapi kesakitan di belakang punggungnya sembari menggenggam kuat tangan sang ibu. Tangan gadis itu sudah ditempeli beberapa alat kedokteran termasuk pendeteksi detak jantung.

Nyonya Ella pun dengan telaten mengusap keringat di pelipis putrinya yang terus merembes keluar. Membisikkan kalimat-kalimat yang mampu mengurangi kepanikan yang menyerang Ranaya.

"Ini sudah bukaan enam," jelas dokter perempuan itu. Melihat bagaimana kepala janin telah sepenuhnya masuk ke dalam rongga panggul. Sebentar lagi akan memasuki pembukaan ke tujuh.

"Mama ... Naya minta maaf, kalau Naya pernah buat salah sama Mama." Ranaya masih sempat tersenyum getir, menatap ibunya yang berdiri di samping brankarnya. Genggamannya mengerat saat mengalami kontraksi lagi.

Nyonya Ella mengangguk dengan mata berderai air mata. "Iya, iya, Sayang. Maaf maafin kamu. Kamu pasti kuat! Kamu

pasti bisa seperti Mama, sebentar lagi ... kamu akan jadi seorang ibu. Di sinilah kekuatan seorang wanita akan diuji, Mama tau kamu bisa."

Ranaya tersenyum semakin perih. Merapatkan matanya saat merasakan kini janinnya mulai menghadap pada rektumnya. Kontraksi yang ia alami pun semakin sering dan kuat. Antara 2-3 menit sekali dengan lama 1-1,5 menit.

"Zico," Ranaya melirih saat Zico memasuki ruang persalinan sambil tergopoh-gopoh. Keringat juga membasahi pelipis dan kaosnya pada bagian dada. Menerima tangan yang Ranaya sodorkan lalu dia genggam untuk menyalurkan kehangatannya.

"Hey, *i'm here*."

Ranaya menarik napas sesak, punggungnya semakin sakit dan pegal. Ia mulai mengalami dorongan untuk mengejan namun dokter melarangnya sebelum bukaannya sempurna, suhu tubuhnya semakin naik hingga keringat semakin keluar dari pori-pori kulitnya.

"Tolong ... telfon Araka. Dia ... dia harus ada di sini." Air matanya menetes dari sudut mata, rasa sakit yang dulu sang ibu alami saat melahirkannya kini ia rasakan betapa sakitnya berada di posisi itu. "Gue mohon ... gue butuh dia, Zico."

Zico mengangguk, "oke." Dia mengeluarkan ponselnya. Mendial nama yang sering dihubungi Ranaya belakangan ini. Butuh waktu beberapa detik untuk Araka menjawab telfonnya. Kemudian, dia mendekatkan ponsel itu pada Ranaya setelah menekan tombol *loudspeaker*.

"Babe?"

Ranaya tersenyum dengan napas terpenggal-penggal. Semangatnya untuk berjuang melahirkan bayi ini semakin kuat setelah mendengar suara itu. "Ar ...."

Araka yang sedang berbaring di tempat tidurnya mulai menegakkan tubuhnya mendengar suara lirih sang istri. Dia khawatir.

"Babe, *kamu gak pa-pa, 'kan? Aku alihkan jadi panggilan video, ya? Supaya aku bisa liat kamu."*

Ranaya menatap Zico, lalu mengangguk. Zico menerima permintaan Araka untuk mengganti sambungannya menjadi panggilan video. Nampak Araka langsung berdiri melihat Ranaya terbaring lemah ditemani perempuan paruh baya yang ia yakini mertuanya.

"Ar, V ... V lahir sebentar lagi," ucap Ranaya. Bibirnya memaksakan untuk tersenyum bahagia walau rasa sakit ia derita di pinggulnya. "Rasanya sakit ... a-aku ... pasti bisa, 'kan?"

"*Sebentar, aku ambil laptop dulu. Ja-jangan dimatiin!"*

Araka berlari menuju ruang kerja papanya. Mengambil laptop yang sebenarnya sedang digunakan Mr. Ken bekerja. Ia serobot sesuka hati. Mengatakan Ranaya akan melahirkan sebentar lagi dan dia butuh untuk melihat istrinya lebih jelas.

Tanpa pikir panjang Mr. Ken memperbolehkan, dia keluar dari ruang kerjanya untuk memanggil Aretta sementara Araka mengganti sambungan telfonnya ke laptop. Tak selang satu menit layar ponsel Zico sudah menampilkan wajah-wajah keluarga sang suami. Ada papa mertua serta kakak iparnya. Mereka memberi semangat untuk Ranaya bisa melahirkan penerus keluarga mereka.

"*Nay, percaya sama Papa, kamu pasti bisa melakukan semuanya dengan baik, kamu adalah calon Bunda yang hebat."*

Ranaya tersenyum mendengar kalimat Mr. Ken. Hatinya merasa lebih tenang.

"*Lo harus tahu, kekuatan seorang ibu lebih besar dari apapun. Jangan khawatir atau takut, kita semua selalu ada di samping lo. Hm? Lo pasti bisa, Nay, demi malaikat kecil yang sebentar lagi melengkapi pernikahan kalian."*

Ranaya tersenyum haru, menganggukkan kepalanya dengan lemah mendengar kalimat Aretta.

"Aku dan semua keluarga akan selalu berdoa untuk kamu dan bayi kita. Kami tahu, kamu pasti bisa!"

Yang satu itu kalimat dari suaminya, meski terhalang air mata Ranaya masih bisa melihat jika mata suaminya juga berkaca-kaca. Ranaya menatap sekelilingnya, semua keluarganya sudah berada di sini dan memberinya semangat. Apalagi yang dia butuhkan? Sekarang ... saatnya ia berjuang demi sang anak.

Ranaya menjerit saat kontraksi yang ia rasakan makin kuat, kepala janinnya sudah memasuki rongga panggul dan mulai terlihat. Air ketubannya terus mengalir. Terjadi pengeluaran lendir dan darah yang kian bertambah karena semakin banyak pembuluh kapiler yang pecah. Janinnya terus aktif bergerak dan terus meluncur ke bawah melalui jalan lahir yang kian terbuka dengan lebar.

"*Excuse me, can you leave, Sir? Only one person who can accompany the patient, (**permisi, bisa Anda keluar, Pak? Hanya satu orang yang bisa menemani pasien,)***" kata

salah satu suster yang berusaha mendorong Zico untuk keluar.

"*But can my phone still stay here? It's her husband's call. (**Tapi bisakah ponsel saya tetap di sini? Ini suaminya yang menelfon.**"* Zico berusaha memberi negosiasi.

"Zico, ini laptop saya. Kamu hubungkan panggilannya ke sini dan letakkan laptopnya di meja sana. Dengan begitu keluarga di Indonesia masih bisa memberi semangat untuk Ranaya." Argi memberi solusi. Menyodorkan laptopnya dan langsung diterima Zico.

Zico meletakkan laptop di meja dan mengganti sambungan telfonnya. Mengarahkan laptop itu agar bisa dilihat Ranaya dan keluarga di sana. Kemudian dia terpaksa pergi bersama Dokter Argi setelah suster kembali memintanya.

Dokter mengatakan Ranaya telah memasuki pembukaan ke sepuluh. Dokter mengambil posisi di depan kaki Ranaya yang diminta terbuka, membimbing calon ibu untuk mengejan. Dokter akan melakukan pengguntingan agar tidak terjadi robekan besar di area perineum (area sekitar vagina dan anus) akibat dorongan janin.

Dokter meminta Ranaya untuk mengatur nafas dan berhenti mengejan untuk mengurangi sobekan pada jalan lahir. Ranaya terus melakukan apa yang dibimbing oleh dokternya kapan dia harus menarik atau membuang napas.

Tahap persalinan normal yang ia lalui ini berlangsung sekitar 3 jam. Ia baru pertama kali ini melahirkan normal di usia yang masih sangat muda. Dokter melakukan melakukan prosedur episiotomi atau gunting vagina untuk mempercepat jalannya proses kelahiran kalau kepala bayi sudah keluar.

*Episiotomi adalah bedah kecil di mana kulit dan otot perineum disayat untuk memperlebar vagina sehingga memudahkan jalan keluarnya bayi saat lahir.

"Ayo, Bu! Kepala bayinya sudah keluar. Sedikit lagi!" Dokter itu memberi arahan.

Sang suami masih setia memberi kalimat penyemangat untuk istrinya. Ranaya kembali mengejan, ditemani teriakan lantang dan genggaman erat di tangan sang ibu yang setia berada di sampingnya.

Rata sakit karena proses persalinan dan prosedur episiotomi sudah tak terbayangkan lagi sakitnya. Air mata dan darah menemani perjuangannya. Matanya mulai tertutup karena kantuk dan kelelahan. Dia tidak boleh lengah, dia harus tetap berjuang demi bayi mereka.

"Sedikit lagi! Kamu bisa, Nay! Kamu bisa!"

Ranaya terus mengejang lebih kuat hingga kepalanya ikut terdorong ke depan. Keringatnya menetes turut menjadi saksi perjuangannya. Ranaya mendorong tubuhnya untuk mengejan saat rasa sakit tidak tertolong lagi.

Tubuhnya terkurai lemas tak berdaya, lega dan haru secara bersamaan saat mendengar suara tangisan bayi yang menggema di ruang persalinan itu.

"Nay ... kamu berhasil!" Nyonya Ella mencium pucuk kepala putrinya dengan sayang.

Ranaya mengatur napasnya yang tak beraturan. Air yang berada di area wajahnya dibersihkan sang ibu. Matanya tak lepas dari sosok bayi kemerahan yang masih berlumuran darah di tangan dokter itu. Bayi itu menangis kencang, kaki

kecil dan tangan mungilnya menggeliat dalam gendongan dokter itu.

Dokter berpakaian hijau itu mengatakan. "Selamat, Bu. Bayi Anda perempuan."

Ranaya tersenyum haru, menutup mulutnya yang tak kuasa menahan tangis dengan tangannya yang gemetar. Dia tidak percaya. Kini ia sudah menjadi seorang ibu. Menoleh ke sampingnya, menuju arah laptop yang menampilkan wajah sang suami yang saling berpelukan dengan mertuanya. Mereka bahagia.

"Mama ...."

"*Sssst* ... kamu istirahat dulu." Nyonya Ella menghirup napasnya yang ikut terhisak, menghapus air mata bahagianya sendiri. "Selamat, Sayang. Mama bangga sama kamu."

Nyonya Ella memenuhi panggilan dokter yang baru saja menyebut namanya. Membantunya membersihkan sang cucu dari sisa darah dan plasenta yang masih menempel di kulitnya yang begitu tipis.

"Babe ... i'm so proud of you. (**Sayang, aku bangga sama kamu.)** *Makasih udah menghadirkan Viora di dunia kita."*

Ranaya tersenyum lemah. Matanya terbuka separuh pertanda dia kelelahan. Hanya senyuman lelah itu yang menjawab pertanyaan suaminya yang ia tatap dari jarak antara tempat tidur dan meja yang berisi laptop itu.

Matanya mulai terasa berat, napasnya yang tak beraturan mulai melemah. Kesadaran Ranaya hampir hilang perlahan-lahan. Bibirnya berusaha untuk tersenyum. Mengeluarkan kalimat yang nyaris tak terdengar.

"Ar ... aku berhasil," bisiknya. Araka bisa memahami kalimat itu lewat pergerakan bibirnya. "Tolong ... tepati ... janji kamu. Kamu ... harus ... sayang sama V ... Viora, anak kita," ucapnya sebelum matanya benar-benar tertutup.

Araka berubah tegang. Istrinya tidak sadarkan diri. "Babe?" panggilnya dengan suara bergetar.

Sunyi.

Istrinya tidak menjawab apapun selain diam membisu dengan keringat yang masih bercucuran dan darah yang keluar di bagian bawahnya.

Zico masuk ke ruangan. Bukannya mendatangi bayi kecil yang masih dibersihkan itu dia malah menuju Ranaya. Sejak tadi ia memperhatikan dari balik pintu yang terdapat kaca di depannya. Tanpa peduli suster akan melarangnya dengan keras kepala dia mendatangi Ranaya yang tak sadarkan diri.

"Nay, Nay bangun, Nay!" Zico mengguncang tubuhnya. Melirik monitor, detak jantung Ranaya melemah. Hanya beberapa garis frekuensi yang muncul dengan tidak normal. Zico kembali mengguncang tubuh lemas Ranaya dan sesekali menepuk pipinya. "Nay, *come on, wake up!"*

"*Zico istri gue kenapa?!"* pekikan Araka dari laptop yang bervolume kencang mengundang dokter yang masih melakukan pembersihan pada bayi mereka menjadi menghampiri Ranaya. Tidak mungkin Ranaya pingsan bahkan sebelum mereka mengeluarkan sisa plasenta dari dalam rahimnya.

Dia meminta Zico untuk menyingkir. Memeriksa detak jantungnya di bagian pembuluh darah. Nyaris tidak ada detak jantung Ranaya yang ia rasakan.

"Bagaimana, Dokter?" Argi masuk ke ruang persalinan. Dia ikut merasa panik melihat monitor itu perlahan tidak menampilkan detak jantung Ranaya.

"Saya tidak menemukan detak jantungnya, Dokter."

Argi menggeram. "Bantu saya menyiapkan defribrilator!"

Dokter itu mengangguk patuh. Menyeret meja yang berisi defribrilator atau alat pemacu jantung. Merobek baju Ranaya agar tidak menghalangi menggunakan alat itu.

"Ini, Dokter."

Argi menerima alat itu, menggeseknya terlebih dulu sebelum digunakan.

"Beri saya 200. Oke, satu ... dua ... tiga, *clear!"* Argi menempelkan alat itu ke dada di bawah selangka sampai tubuh Ranaya ikut terangkat naik. "Bagaimana?"

Dokter perempuan itu menoleh pada monitor, tetap tidak ada perubahan dari detak jantung pasien. "Belum ada detak jantung yang terlihat, Dokter."

"Tingkatkan! Beri saya 300. Siap, satu ... dua ... tiga ... *clear!"*

Tubuh Ranaya terangkat lagi. Namun monitor itu tetap tidak menunjukkan apa-apa. Masih ada garis lurus yang sama sekali tak menunjukkan peningkatan atas usaha mereka.

"*Come on* ... Nay ... ayo bangun. Bayi kamu butuh kamu." Dokter Argi berharap cemas. Ia tidak bisa lagi meningkatkan tekanan defribrilatornya lagi. Semakin besar akan semakin beresiko.

"Tetap tidak ada perubahan dari detak jantung pasien, Dokter."

Argi menoleh pada Ranaya. Dia menggeleng lirih. Menggenggam tangannya yang masih terasa hangat. Tidak ada penolakan saat dia melakukan itu. Semuanya sia-sia.

Dia meletakkan tangan tak bertenaga itu di atas perutnya dengan hati-hati. Mencium dahinya untuk yang terakhir kali. Berbalik, menatap penuh sesal pada keluarga Araka yang juga berharap cemas dari monitor laptopnya.

"Dokter, istri aku ...." Araka bertanya, diiring air matanya yang tak bisa terbendung lagi. Air mata yang tadinya bahagia itu seketika berubah menjadi air mata penuh duka.

Dokter Argi menunduk bersalah. "*We lost her,* ***(kita kehilangan dia).*** Waktu meninggalnya pukul 06.45 sore. Maafkan saya."

Ini pertama kalinya aku nulis tentang ibu melahirkan. Bener-bener jadi tantangan tersendiri buat aku.

Gak keliatan garing/cringe kan?

Aku harap ada yang lebih berpengalaman nulis yang seperti itu. Komen ya, supaya aku bisa belajar lagi dan waktu direvisi nanti bisa lebih baik tulisannya.

Dari kemarin banyak yang minta "Ranaya pulang dong" "Ranaya kapan balik?"

Nah, sekarang Ranaya udah *pulang* gimana?

Besok udah ending. Siap?

Oh iya, di bagian epilog nanti ada pengumuman tentang cerita selanjutnya setelah My Starboy tamat. Jangan sampai ketinggalan, ya

Makasih selalu dukungannya kita ketemu besok lagi

Happy weekend

***ada yg mau disampein?**

59. Ending

Shofici **yang udah follow makasih yang belum ayo klik dulu, hehe**

Koreksi kalau ada typo

"Mereka selalu bersedih saat menghadapi perpisahan. Tapi anehnya, mereka tidak bisa menghargai saat kebersamaan. ~ **Ranaya Violeta**."

"*Ciee* ... nangis."

Bugh!

Sebuah bantal mendarat tepat di wajahnya. Pelakunya Aretta, kakaknya itu dengan tega melempar bantal berukuran jumbo pada adiknya yang sedang berdiri menyandar di ambang pintu kamar.

"Pergi!" usirnya.

Araka cemberut, mengusap hidungnya yang terkena benturan lebih dulu. Matanya yang tidak bengkak seperti kemarin melirik Garda, kakak iparnya tengah sibuk menenangkan istrinya yang masih saja menangisi berita kepergian Ranaya walau sudah terdengar 4 hari yang lalu.

Seluruh keluarga tentu sangat terpukul dengan itu, tak terkecuali Aretta yang merasa kehilangan akan sosok sahabat sekaligus adik iparnya. Lain halnya dengan sang adik. Entah bagaimana jurusnya Araka bisa mengendalikan dirinya setelah dibuat kacau dan nyaris menyusul Ranaya di Singapura.

"Betah amat lo sama kakak gue, Bang? Kalo gue jadi lo nih, udah *otw* cari bidadari Dubai daripada repot ngurus Kuntilanak kek begini." Araka mengomentari, tak takut akan tatapan sengit kakaknya.

"Pergi sebelum kucing lo gue panggang hidup-hidup!"

Araka berdecak, sebal. Selalu saja Le yang menjadi ancaman, kasihan sekali kucingnya yang lugu tak berdosa itu. Tidak tahu saja kakaknya jika harga Le setara dengan deretan *make up*-nya.

"Cantik doang, kucing dipanggang." Araka mencibir, wajahnya tertekuk masam sebelum memilih pergi dari kamar kakaknya.

Langkahnya tertuju pada sebuah ruangan di samping kamarnya. Siang-malam Araka habiskan waktu untuk menghias ruangan itu sendiri. Menyulap kamar tak terpakai menjadi kamar bayi untuk V, si kecil Viora.

Dia tidak memperbolehkan seorang pun masuk sebelum menerima izinnya, tidak boleh ada yang menginjakkan kakinya di kamar ini dengan alasan apapun, semua harus dengan sepengetahuannya. Ia lakukan itu demi menjaga kebersihan dan sterilisasi kamar ini. Araka benar-benar ingin membuat bayinya merasa nyaman dan aman.

Araka mengambil kardus besar dari kamarnya. Perlengkapan bayi yang baru ia beli seperti popok dan beberapa pakaian bayi serta selendang.

Karena tak ada waktu untuknya pergi ke supermarket, terpaksa Araka memesannya secara *online* dengan bantuan Dokter Elmi, Fayla, atau Mama Nadia. Semua wanita yang memiliki profesi menjadi seorang ibu dia tanyai satu-persatu. Meminta bantuan mereka dengan sedikit memaksa

mengenai hal-hal yang dibutuhkan V saat sudah sampai di sini.

Araka membuka kardus itu, dengan telaten Araka menata popok dan baju-baju mungil di dalam lemari khusus yang sudah terjamin kebersihannya. Setiap hari Araka selalu berkunjung ke sini, memastikan tidak ada yang kurang saat V tiba nanti.

Ia tersenyum simpul setelahnya, Araka tidak sabar menyambut Viora datang ke rumah ini. Ah, bagaimana rasanya menggendong darah dagingnya sendiri? Apakah benar apa yang dikatakan papanya, bahwa saat sudah menjadi orang tua nanti insting seorang ayah akan tiba-tiba muncul?

Sampai kini pun, Araka belum melihat bagaimana wajah bayinya, dia tidak kuasa. Bagaimana jika V malah mirip sang ibu? Setiap malam dia selalu membayangkan bagaimana wajah Viora, mirip dirinya atau Ranaya?

Menoleh, Araka berbalik saat mendengar bunyi ketukan pintu. Mendapati papanya berdiri menyender di kusennya sambil bersilang tangan.

Mr. Ken tidak akan masuk sebelum diizinkan, beliau tahu peraturan mutlak yang dibuat Araka. Mr. Ken ingin menghormati keputusan itu, ia tahu putranya hanya ingin mempersembahkan yang terbaik untuk putri kecilnya. Dia ingin melihat sejauh apa putranya bisa memerankan tokoh seorang ayah.

"Papa masuk aja."

Mr. Ken menaikkan satu alisnya, sebelum kakinya benar-benar masuk ke kamar itu. Semua rancangan dan dekorasi kamar ini Araka sendiri yang menyusunnya. Mr. Ken

tersenyum, dia terkesan. Araka benar-benar membuktikan ucapannya jika dia akan bertanggung jawab menjadi seorang ayah, kamar ini hanya satu di antara ribuan bukti kecil yang belum dia tunjukan.

"Menurut Papa, kira-kira V suka gak sama kamarnya?" Araka meminta pendapat.

"Hampir semua pernak-perniknya warna biru, yakin Viora suka warna biru?"

"Kalo bayi, 'kan, selalu nurut apa kata bapaknya. Mau protes juga gak bisa." Araka mengelak sekaligus membela diri, membuat papanya berdecak. "Oh, iya. Kita harus siap-siap ke bandara, Papa sama Kak Ata harus ikut juga, ya. Tante Ella juga pulang hari ini, masa iya aku jemput dia sendirian?"

Mr. Ken tak menjawab, matanya yang sedikit berkabut karena selaput kornea yang memutih itu menatap putranya lekat-lekat. Mencari jejak-jejak kehilangan di sana. Masih ada, pancaran kesedihan itu masih bersemayam di sana, namun Araka bisa menutupinya dengan begitu rapi.

"*Are you good?* ***(Apa kamu baik-baik saja?)"***

Araka tersenyum miris mendengar pertanyaan itu, tangannya sibuk melipat kardus tempat perlengkapan bayinya.

"Papa ngarepin aku
gimana?"

Mr. Ken diam saja. Menunggu kelanjutannya.

"Gak mungkin juga selamanya aku besarin Viora pake air mata, 'kan? *She needs her father's smile.* ***(Dia juga butuh***

senyuman ayahnya.)" Araka kembali tersenyum. Menyimpan kardus itu di belakang lemari.

"Kalo kamu mau Papa bisa carikan pengasuh bayi."

Araka menggeleng. "Aku pengen besarin Viora pake tangan aku sendiri. Lagipula di rumah ada Kak Ata, ada Bang Garda, ada Papa. Aku butuh siapa lagi?"

Mr. Ken tersenyum kecil, menghela napas pendek. Tidak ingin memberi tawaran yang akan mempengaruhi keputusan putranya. Araka sudah mulai bersikap dewasa, ia hargai keputusan besarnya itu.

"Oke, kita ke bandara sekarang. Sekitar 20 menit perjalanan menuju ke sana, kemungkinan pesawat mereka akan mendarat 10 menit setelah kita tiba. *Get your ready, Son,* ***(Persiapkan dirimu, Nak,)***" pesan Mr. Ken sebelum pergi dari kamar itu. Menyempatkan diri memberi tepukan di bahu putranya.

Meninggalkan Araka yang mengubah ekspresi wajahnya menjadi tegang, tak lagi sehangat tadi. Dia menarik napas panjang. Memejamkan mata, menghalau kabut air yang hampir saja terjatuh dari pelupuk matanya. Menatap lekat tempat tidur berukuran mungil di dekatnya, sembari membatin.

'I'm promise, i will be a the best father for you. (**Aku beranji, aku akan menjadi ayah terbaik untukmu.)'**

"Aka mana, sih? Katanya nyampe lima menit lagi tapi sampe sekarang gak balik-balik?" Aretta menggerutu. Matanya melirik cemas jam tangan di pergelangannya.

Sejak tadi, ia sibuk menyusuri setiap sudut bandara dengan edaran matanya. Mencari-cari adiknya yang menghilang

entah kemana setelah meninggalkan pesan dia akan kembali beberapa menit lagi.

"Kalo ternyata dia pulang ... awas aja! Anak sama mertuanya mau dateng malah kelayapan!" geramnya mengancam. Aretta berdecak, jika tahu Araka akan membohonginya ia akan mencegah adiknya itu kabur seenak hati.

"Mungkin dia cuma nyari waktu buat mempersiapkan diri ketemu mertuanya." Mr. Ken berpendapat. "Atau ... mungkin ada alasan lain. Kamu gak usah khawatir, Aka pasti kembali kok. Percaya sama Papa."

Aretta mendengkus, tak urung kepalanya mengangguk menerima jawaban dari sang papa. "Kadang aku kasian sama dia, kadang juga nyukurin dia dapat karma. *Ck*, punya adik satu aja kayak pelihara setan."

Mr. Ken tertawa kecil. Sudah cukup tebal telinganya mendengar Aretta yang sering mengomeli sikap adiknya, juga cukup tebal kesabarannya menghadapi Araka yang ... begitulah. Namun satu yang ia tahu, kedua buah hatinya saling menyayangi meski caranya terkadang begitu unik.

"Udah gak nangis lagi? Papa denger dari Garda kamu masih sering nangis diem-diem."

"Aku kasian sama Aka, makanya aku nangis. Tapi bocahnya malah gak tau diri, nyesel aku!"

Mr. Ken terkekeh sembari geleng-geleng kepala. Mengacak surai putrinya lalu merangkulnya. Mereka berdua berdiri di depan gerbang penjemputan Bandara Soekarno-Hatta. Menunggu pasien yang mereka hantarkan ke sini beberapa bulan lalu, berdiri di antara pengunjung bandara lainnya yang juga menunggu seseorang untuk mereka jemput.

Menurut kabarnya, Nyonya Ella menolak memakai jet pribadi. Dirinya memilih menggunakan kelas bisnis bersama Dokter Argi yang menemaninya sepanjang penerbangan bersama beberapa perawat yang memang Mr. Ken khususkan untuknya.

"Aku takut Aka kabur kar'na gak mau liat putrinya. Papa tau, 'kan? Kemarin ...."

"Ata," Mr. Ken menegur putrinya dengan halus. "Jangan pikirin masalah kemarin lagi, sekarang semuanya udah beres. Aka juga udah mulai keliatan lebih baik. Sekarang, kita fokus sama Viora aja. Oke?"

Aretta mengangguk malas.

"Senyum, dong. Nah, itu mereka!"

Melihat siapa yang ditunjuk sang papa, Aretta segera menampilkan senyuman terbaiknya. Dokter Argi datang sambil menyeret dua koper besar di kedua tangannya. Di sampingnya pula, ditemani wanita paruh baya yang menggendong seorang bayi perempuan yang terlelap nyaman dalam gendongannya.

Mereka juga ikut tersenyum melihat Mr. Ken rela menyempatkan waktunya untuk menyambut mereka di bandara.

"Selamat datang kembali, Nyonya, Dokter Argi," sambut Mr. Ken begitu Nyonya Ella tiba di hadapannya. Menjabat tangan Dokter Argi dengan hangat.

Nyonya Ella tersenyum formal meresponnya, tak bisa mengulurkan tangannya karena Viora tidur terlalu nyenyak. "Terimakasih, Mr. Ken. Atas penyambutannya dan semua kebaikan yang Anda lakukan pada saya dan putri saya. Kami

sangat beruntung mengenal Anda dan keluarga Anda yang begitu hangat pada kami. Juga, saya sangat-sangat berterimakasih atas pertolongan Anda dalam pengobatan saya saat koma dan menjaga Ranaya selama saya berobat di Singapura."

Mr. Ken terkekeh kecil. "Sudah sepantasnya sesama keluarga bersikap begitu. Bukankah sekarang kita menjadi besan?"

Nyonya Ella ikut terkekeh kecil dan mengangguk. Hatinya menghangatkan mengetahui putrinya berada di keluarga baik-baik dan bisa menerimanya dengan tangan terbuka.

Matanya melirik perempuan yang berada di samping besannya. Ranaya pernah bercerita meski hanya sepintas, mengatakan suaminya memiliki seorang kakak perempuan yang agak cerewet dan emosional. Sepertinya, yang putrinya maksud adalah gadis ini.

"Kamu Aretta, 'kan?"

Merasa namanya disebutkan, Aretta terhenyak kecil. Dia yang sejak tadi tak bisa lepas memperhatikan bayi dalam gendongan itu pun mengangguk dengan kaku.

"Mau gendong Viora?"

Aretta membelalak senang. "B-boleh? Mau, Tante, mau!" Aretta mengangguk semangat.

Nyonya Ella terkekeh, dengan hati-hati dia memindahkan Viora dalam dekapan Aretta sekaligus memberi instruksi cara menggendong bayi dengan benar agar tidak membuat Viora merasa terjepit atau sesak.

Aretta menggigit bibir bawahnya menahan jeritan bahagia, ia sudah menunggu-nunggu Nyonya Ella menyerahkan

Viora sejak tadi. Badannya sedikit bergetar menggendong bayi mungil yang juga keponakan pertamanya ini.

Bayi itu menggeliatkan tangannya, jari-jari mungil kemerahannya terbuka tertutup, bibirnya yang merah alami merengek kecil kala tidurnya terganggu. Tubuhnya yang masih rentan tak bisa bergerak banyak karena selimut dan jaket rajut khusus bayi yang mendekap tubuh kecilnya.

Aretta bersiul kecil menenangkannya. "*Ssssh ... cup, cup*, Sayang. Ini Tante," timangnya menggerakkan tubuhnya ke kiri ke kanan dengan pelan.

Tangannya mengusap pipi halus kecil itu untuk membuat Viora tertidur kembali. Ia memperlihatkannya pada sang papa. "Papa liat, deh. Mirip Ranaya, 'kan? Bibirnya mirip Aka, ih, cantik banget."

Mr. Ken mengangguk, membenarkan ucapan putrinya. Bayi cantik itu memang lebih banyak mirip Ranaya, terutama di bagian hidung dan alisnya yang kecokelatan. Mirip rambut ibunya yang cokelat gelap dengan alis berwarna senada. Araka hanya kebagian bibirnya yang tipis dengan bagian bawah yang berisi. Jika dilihat-lihat bayi ini malah mirip Araka saat bayi namun dalam versi perempuan.

"*Welcome to the world, Babygirl*. ***(Selamat datang ke dunia, Anak Perempuan/Sayang.)***" Mr. Ken memberi sambutan dengan suara pelan. Mencium dahi cucu pertamanya yang terasa hangat di bibirnya.

"Selamat atas kelahiran cucu pertamanya, Tuan." Dokter Argi menuturkan. Turut berbahagia atas kebahagiaan pria baya di depannya.

Mr. Ken tersenyum simpul menjawabnya. "Lebih baik sekarang kita segera pulang, tidak baik Viora berada di area

terbuka terlalu lama."

Semuanya mengangguk, terkecuali Nyonya Ella yang bertanya keberadaan Araka yang belum kembali hingga kini. Membuat Mr. Ken dan Aretta saling melirik. Mr. Ken mengangguk kecil, memberi kode pada putrinya jika dia yang akan mengurus ini.

"Em, Ata, kamu hantarkan Nyonya Ella ke mobil dulu, ya. Papa mau cari Aka dulu."

"Iya, Pa. Ayo Tante."

Bibirnya yg terbuka kini terkatub lagi. Nyonya Ella urungkan niat untuk bertanya. Memilih mengikuti langkah Aretta menuju dua mobil mewah beserta supirnya yang telah menunggu di ruang penjemputan bandara, yang Mr. Ken siapkan untuk menjemputnya dikarenakan satu mobil saja tidaklah cukup.

Di tempatnya, Mr. Ken celingukan ke kanan ke kiri. Mencari keberadaan putranya yang tiba-tiba menghilang padahal awalnya mereka berangkat bersama-sama. Langkahnya sejenak terhenti, melihat siluet seseorang yang duduk bersila di dekat pintu masuk pesawat beserta karangan bunga mawar berukuran besar dan sebuah papan bertuliskan '**Selamat Datang**.' Dia tampak lesu, seolah yakin penantiannya tidak akan berujung sia-sia.

"Aka."

Pemuda itu mendongak dengan mata memerah dan wajahnya yang lelah. Dia lelah menunggu Ranaya yang tak kunjung datang padanya meski ia sudah mempersiapkan segala penyambutan untuk menyambut kepulangannya. Bahkan mawar yang dia rancang sendiri pun hampir layu.

Kertas karton sebagai papan penyambutan yang dia lukis dengan krayon sendiri malam tadi juga nyaris lecek.

"Ayo pulang," ajak papanya.

Araka menggeleng parau. "Gak mau, mau nungguin *Bebeb*."

Mr. Ken menghela. Menoleh pada lorong yang menghubungkan ke pintu pesawat. Penumpang dalam pesawat itu sudah turun semua, bahkan pintunya nyaris ditutup oleh para pramugari namun Araka masih *kekeuh* ingin menunggu di sini. Sambil duduk bersila pula, untung saja tidak ada orang yang mengira dirinya pengemis atau penjual bunga.

"Viora udah nyampe, kamu gak ikut pulang?"

"Mau nungguin *Bebeb*, Papa." Araka masih keras kepala.

"Semuanya udah nungguin kamu. Ayo pulang sekarang, mau sampe kapan di sini?"

"Sampe bandara berubah jadi warteg juga aku bakalan tetep di sini."

Dosakah ia jika melempar putranya sendiri ke kabin atau baling-baling pesawat? Mr. Ken menghela napas panjang sekali lagi. "Papa tunggu sepuluh menit lagi, kalo kamu gak kembali ke mobil Papa tinggal."

Araka mengangguk saja. Membiarkan papanya pergi menyisakan dirinya sendiri yang masih setia menunggu entah sampai kapan. Ia berusaha menghilangkan kebosanan dengan menggulung kertas karton buatannya. Matanya tak lepas dari pintu masuk itu, tetap menunggu istrinya datang meski waktu bergulir terus-menerus.

Mengacuhkan orang-orang yang keheranan melihatnya duduk dengan santai di lantai bandara. Dia tidak peduli. Lagipula ini bukan pertama kalinya dia dianggap bodoh dan sering bertingkah *absurd* tak ingat lokasi dan situasi. Araka terlalu tidak peduli pada sekitarnya, karena ia merasa ada yang lebih dipentingkan daripada tanggapan orang-orang.

Matanya membulat, segera Araka berdiri dan berlari menuju pintu lorong masuk pesawat saat dua pramugari yang berjaga di sana berniat menutup pintu itu.

"Mbak jangan ditutup istri saya belum keluar," cegahnya panik.

Dua pramugari itu saling bertukar pandang, sebelum akhirnya yang bersanggul lebih tinggi berkata. "Maaf, Mas, di dalam sudah tidak ada penumpang."

"Ada kok buktinya istri saya belum keluar, saya udah nunggu dari tadi. Coba dicek lagi."

Pramugari itu menghela. "Baik, saya periksa ke dalam dulu. Tapi hanya satu kali ini."

Araka mengangguk cepat. Selagi pramugari itu pergi memeriksa keadaan di dalam pesawat sekali lagi. Araka juga pergi kembali ke tempatnya, mengambil bunga mawar dan kertas karton yang tertinggal. Saat dia berbalik lagi, dirinya terkejut menemukan pramugari itu sudah menutup pintunya.

"Mbak ken-"

"Tolong, ya, Mas, di dalam sudah tidak ada penumpang lagi. Tolong kerja samanya, mungkin istri Mas ada di penerbangan lain."

Araka menatapnya tajam. Dia ingin sekali mencekik pramugari yang sedang menatapnya kesal itu sampai tewas. Namun ia urungkan niat jahatnya, dadanya naik turun berusaha mengatur napasnya yang memburu marah.

Menelan ludah, Araka lantas meminta maaf dan berterimakasih. Membalikkan tubuhnya berniat kembali ke mobil yang sudah menunggunya. Pasti nanti sang papa akan mengomel padanya lagi. Tatapan sayunya tertuju pada sebuket bunga yang ada di tangan kanan, mungkin tatanannya tidak sebagus yang dijual di toko-toko. Tapi Araka membuat ini dengan bekerja keras begadang semalaman, sekaligus melukis kertas karton itu sendiri. Ia ingin menbuat istrinya merasa spesial walau penyambutan yang ia buat seadanya.

Tapi ... nampaknya Ranaya tidak benar-benar kembali. Dia lelah. Harus apa ia? Harus menunggu berapa lama lagi? Selamanya? Atau menyusulnya sekarang juga, selagi ia sedang berada di dalam bandara?

Araka mendengus lesu, baru sekarang dia bingung harus melakukan apa. Langkahnya pelan tak menentu, hanya bisa menunduk memandangi dua benda di tangannya bergantian.

Apa ini akan menjadi akhir dari kisahnya? Dia ditinggalkan ... lagi?

Tak cukupkah rasa sesal yang paling dalam dan segala derita yang menimpanya? Araka memang terlihat kuat, tapi jauh di dalam sana dia begitu hancur ... sangat hancur. Seakan dia tidak punya kekuatan lagi untuk berdiri. Tenaganya seolah terkuras habis. Tak ada lagi kekuatan atau kehangatan yang biasa menggenggam tangannya. Araka

benar-benar merasa seolah dirinya hanya seorang diri di dunia ini.

Langkahnya terhenti di tengah lalu lalang kesibukan bandara. Dia tidak punya kekuatan untuk berjalan, setetes air mata jatuh. Tanpa minat menghapusnya ia biarkan tetesan yang lain ikut menyusul keluar dari matanya yang tajam dan memerah.

Menunduk, mencengkram erat bunga dan kertas karton di tangannya. Dia menahan hisakan. Ingin rasanya ia membuang dua benda ini ke tempat sampah manapun.

"*Babe, i miss you,"* lirihnya. Tak peduli wajahnya yang basah ia acuhkan orang-orang yang menatapnya aneh. "Aku mau kamu kembali ...."

Araka menyeka air mata yang mengganggu dengan lengan jaketnya. "Kamu janji gak akan biarin V bernasib sama kayak aku. Tapi-"

"Berapa kali aku bilang kalo aku alergi mawar, dasar pikun! Baru juga jadi bapak-bapak 4 hari."

Tercekat, wajahnya seketika terangkat naik. Mendengar suara itu bagaikan mimpi. Di tengah ramainya aktivitas bandara ia seolah tuli, namun suara itu begitu terdengar jelas mengalun di telinganya. Dia berbalik, menatap wanita berwajah masam yang berdiri dua meter darinya sambil berkacak pinggang.

"*Babe?"*

Wanita itu berdecap sambil geleng-geleng kepala. Bibirnya menyunggingkan senyuman miring, terlihat seksi dan sangat manis. "Cengeng."

"*Hiks ... BABE!*"

Araka membuang mawar dan kertasnya sembarangan arah, berlari, menghampiri wanita itu dan memeluknya dengan erat. Merengkuh pinggangnya yang kembali ramping sangat kuat sampai tubuh wanitanya terangkat beberapa senti. Araka menenggelamkan wajahnya di cekungan leher beraroma melon yang ia rindukan. Araka tidak kuasa lagi, ia tumpahkan tangisan tersedu-sedu yang ia tahan sejak tadi.

"Jangan pergi lagi, jangan ilang ...." hisaknya. Mengeratkan dekapannya hingga nyaris tidak ada celah.

Napasnya tercekat di dada, mulutnya terbuka lalu tertutup lagi seperti ikan. Mangap-mangap berusaha mengambil udara dengan susah payah. Tangannya memukul lengan Araka dengan sisa tenaganya.

"Lepas! Lepas ... aku ... a-aku gak bisa napas, Ar!"

"Maaf-maaf." Terkesiap, Araka langsung melepaskan dekapan mautnya.

Ranaya bernapas lega. Dengan serakah dia mengambil udara selagi bisa. Wajahnya pucat karena ulah suami kurang ajarnya itu. Dengan tamparan sedang tangannya melayang di pipi Araka. Membuat pemuda itu melongo menatapnya tak percaya.

"Kebiasaan!" bentaknya dengan galak.

Araka mencebik. Sudut bibirnya turun ke bawah semakin menjadi, makin melengkung membentuk pelangi sampai suara tangisannya menggelegar memancing penonton lebih banyak.

"*HUAAAA* ... JAHAT! JAHAT KAMU, IH! JAHAT ... *emph!*"

"Diem atau aku kuncir bibir kamu?!" Ranaya mengancam, menyumpal mulut Araka yang kebetulan terbuka dengan tisu di tangannya.

Araka segera melepeh. "*Huek!* Itu tisu apa, sih? Bauk!"

"Toilet, bekas V ngompol di pesawat tadi."

Araka melotot, ia hendak melarikan diri menuju kamar mandi tapi Ranaya mencegah tangannya.

"Bercanda, ih!"

Araka berdecak, mencebik manja. "Gak lucu," cicitnya. Tangannya merentang lebar, matanya menukik dengan alis menyatu, menunjukkan *puppy-eyes* dan wajah yang amit-amit imut. Merengek, "*peyuk, Babe*."

Mata Ranaya memicing, tajam dan sengit.

"*Hiks, Babe ... peyuk!"* Rengekan Araka semakin menjadi, kakinya menghentak kesal. Jarinya menunjuk-nunjuk pipinya dengan melas. "*Ditium tini* pipinya."

"Nggak banget, Ar. Sumpah, deh. Muka kamu gak mendukung ngomong gitu."

Jahat sekali. Hatinya terasa tertabrak pesawat saat sang istri menghinanya seperti itu. Araka memilih menghamburkan diri lebih dulu, menarik pinggang Ranaya lalu ia peluk lagi. Lebih nyaman dan hangat. Apalagi Ranaya sudah kembali kurus dan tak ada lagi bantalan besar yang menghalangi tubuh mereka untuk menyatu.

"Kenapa tadi lama? Pintunya hampir ditutup, lho." Araka bertanya. Menyenderkan kepalanya dengan nyaman di

leher sang istri. Melepaskan rindu yang sudah menumpuk menunggu giliran untuk dibalaskan.

"Tadi sarung tangan Viora ketinggalan, jadi aku cari dulu."

Araka tidak menjawab, dia malah mempererat dekapannya. Seakan tak mau kehilangan gadis ... wanitanya untuk yang kesekian kali. Tragedi pasca melahirkan itupun sudah cukup membuatnya luar biasa ketakutan bahkan hampir menyusul Ranaya saat itu juga. Selain itu, ia tak mau lagi ada sesuatu yang buruk menimpa Ranaya-nya ... miliknya.

Saat-saat itulah ketakutan seolah mengambil alih dari dalam dirinya. Menyaksikan sendiri bagaimana perjuangan sang istri yang begitu berat diiringi darah, keringat dan air mata demi melahirkan buah hati mereka.

Ranaya mengalami kasus kardiomiopati, atau kondisi gagal jantung yang muncul setelah melahirkan. Biasanya penyakit ini menyerang ibu yang baru melahirkan pertama kali di 4-7 bulan setelah melahirkan, yang membuat Dokter Argi dan para dokter di sana kebingungan bagaimana bisa Ranaya memiliki penyakit seperti itu dan menyerangnya saat baru saja melahirkan Viora.

Namun, kini semuanya telah berlalu. Berkat ide dari Araka yang meminta Viora di letakkan di leher sang ibu yang terbujur tak berdaya. Seolah takdir memberi jalan kemudahan pada mereka, Viora seolah mengerti harus melakukan apa. Bayi yang kala itu masih berumur beberapa menit menangis sekencang-kencangnya, tangannya memukul leher dan wajah sang ibu tak menentu.

Sebuah situasi yang penuh dengan drama dan air mata. Saat kepala Viora akan turun dan hampir terjatuh sebuah tangan menahannya. Ranaya, yang sadarkan diri di waktu yang tepat berhasil menahan kepala sang putri.

Mendekapnya dengan napas tak beraturan setelah mengalami sesak yang sangat menyiksa beberapa saat yang lalu.

Kemudian, para dokter segera memasang tabung oksigen untuk membantu Ranaya bernapas. Meminta Ranaya melakukan tahap akhir persalinan normal berupa IMD, atau Inisiasi Menyusui Dini. Proses menyusui bayi yang dilakukan oleh ibu sesaat setelah bayi dilahirkan.

Setelah semua ketegangan itu, akhirnya kondisi mulai terkendali. Dokter membersihkan sisa plasenta dari rahim Ranaya dan menunggu pendarahannya berhenti, melakukan proses penjahitan untuk menutup jalan lahir yang terbuka bekas pembedahan episiotomi.

Beberapa menit setelahnya, Ranaya dipindahkan ke ruang inap. Tiga hari kemudian dia keluar dari rumah sakit dan keesokan harinya mengambil penerbangan menuju Indonesia. Kecuali Zico yang masih menetap di sana untuk mengurus beberapa hal dan akan kembali beberapa hari lagi.

Hingga sampailah detik ini, drama masih berlanjut dimainkan oleh Araka yang masih menempel pada istrinya. Seolah ingin menunjukkan rasa terimakasihnya atas mukjizat yang Tuhan berikan di detik-detik terakhir istrinya nyaris benar-benar pergi meninggalkannya.

Ranaya menarik diri dari dekapan sang suami. Merasa cukup untuk dada mereka saling mendengarkan detak jantung masing-masing. Namun ia tetap membiarkan tangan Araka melingkar di pinggangnya. Ranaya menjulurkan tangan, menyeka sisa-sisa air mata di wajah suaminya dengan lembut.

"Gak usah nangis, malu sama V."

Araka mengangguk cepat, masih sesegukan. Wajahnya maju untuk memberi kecupan lembut di dahi istrinya. Lalu menyatukan dahi mereka dengan mesra.

"Kamu takut?" tanya sang istri. Memahami gelagat suaminya yang sangat ia kenali.

"Mulai besok kamu jangan melahirkan lagi, satu anak aja udah cukup. Cuma Viora aja gak pa-pa. Aku gak mau kehilangan kamu lagi."

Ranaya tersenyum, menjauhkan wajahnya lalu melingkarkan tangannya di leher Araka. "Berarti gak ada jatah, ya?"

Araka mendelik tak terima. "Kok gitu?!"

"*No* jatah, *no baby*."

Araka berdecak sambil cemberut. Ayolah, dia sudah menunggu sampai berbulan-bulan. Apa iya dia juga harus menahannya sampai selamanya?

"Gak mau? Katanya mau punya anak tujuh?" Ranaya memancing, berniat menghilangkan sisa-sisa trauma di kepala suaminya. Ranaya yakin trauma itu semakin menjadi setelah Araka melihat bagaimana dirinya nyaris merenggang nyawa saat melahirkan kemarin.

"Nambah ya, jadi sebelas?"

Ranaya tertawa, ia mengangguki saja ucapan Araka. Mengajak suaminya berjalan ke mobil yang sudah menanti mereka sembari tangan Araka bertengger di pinggangnya.

Ranaya tersenyum diam-diam, mendengar Araka yang berkicau, bercerita tentang apa saja yang ia lewati tanpa

dirinya. Mendongeng dengan semangat. Membuat sang istri menatapnya sambil tersenyum simpul.

Ranaya yakin. Perlahan-lahan dia akan membuat pandangan Araka pada wanita melahirkan berubah sedikit demi sedikit. Pemuda itu masih terbelenggu dengan rasa takutnya. Ranaya sudah cukup lelah menjelaskan berulang kali tentang penyebab kematian ibu pemuda itu. Dia yakin Araka pun sudah tahu, bahkan lebih tahu darinya. Tapi ... nampaknya ada sesuatu yang mengganggu jalan pikir Araka sampai ia tetap menyalahkan dirinya sendiri untuk kematian ibunya.

Ini kasus yang cukup berat dan serius. Ranaya percaya dirinya dan sang putri -dua wanita yang Araka cintai- mampu menolongnya dari kegelapan masalalu. Tidak perlu lilin menyala yang harus membantunya, cukup uluran tangan dan dekapan kasih yang Araka butuhkan. Dia memang tidak mendapatkan kasih sayang yang semestinya dari sang ibu, tapi ... dia akan mendapatkannya dari sang istri dan putrinya.

Mereka yang akan membantunya terjaga kembali. Menjadi keluarga kecil yang bahagia.

"*Babe*, tau gak? Masa sejak kamu pergi suara ambulan di Indonesia jadi beda?"

Ranaya mengernyit. "Beda gimana?"

"Jadi *misyu misyu misyu*, gitu."

Ranaya yang semula kebingungan kini berganti menampilkan wajah jengah. Bukannya merasa tersipu, dia malah jijik. "Udah berapa kali aku bilang kamu gak cocok ngegombal, Ar."

"Hehe," Araka menyengir bajing. "Kan, nyoba, *Babe*. Kaku amat kek kanebo."

Plak!

"Aduh, aduh, aduh anak Papa cantiknya. Besok kalo udah gede mau jadi astronot ya, Nak? Iya? Gak pa-pa, Papa pasti dukung kok. Nanti kalo udah jadi astronot jangan lupa selfi ya kalo udah nyampe bulan, terus kirim ke Papa. Papa mau pamer ke temen-temen."

"Nay."

"Dia emang gitu, Ma."

Ranaya terkekeh kecil. Menjawab nada jengah ibunya yang duduk di kursi penumpang bagian depan bersama supir. Nyonya Ella menatap aneh Araka yang sejak tadi membuat obrolan dengan V yang berada di gendongan Ranaya tanpa henti, dari bandara hingga perjalanan menuju rumah. Dia mengoceh tak ingat durasi.

Tanpa sadar melewatkan sesi perkenalan dengan mertuanya. Begitu melihat V dia langsung pergi menemuinya yang saat itu berada di gendongan Aretta. Meminta Ranaya untuk memindahkan bayi mereka ke gendongan istrinya, supaya Araka bisa puas bermain dengan V sepanjang perjalanan mereka menuju kediaman Axellez seperti sekarang ini.

Entah nasib buruk atau baik yang menimpa mertuanya yang harus satu mobil dengan sang menantu. Sementara Dokter Argi satu mobil dengan Mr. Ken dan Aretta yang berada di belakang mereka.

Nyonya Ella makin melirik sinis dari kaca spion tengah. Tak pernah terbayangkan olehnya memiliki menantu yang

modelnya seperti ini. Ia kira akan mendapat yang sedikit *manley* atau paling tidak yang masih bisa menjaga etika berupa sopan santun.

Tapi mahluk apa yang ia dapatkan ini?

Sudahlah, tidak perlu berharap banyak dari pemuda berumur 18 tahun, yang *sayangnya* telah sah menjadi suami dari putrinya dan ayah dari cucunya itu. Percaya saja jika Araka tidak seburuk kesan pertamanya saat bertemu pemuda itu. Ya, semoga saja.

Dengan tangan jahilnya Araka menoel-noel pipi Viora penasaran. Menyebabkan tidur bayi kecil itu terganggu hingga merengek hampir menangis, menyadari putrinya nyaris terbangun dengan sigap Ranaya menenangkannya dengan desisan kecil dan nada-nada halus. Sampai Viora bisa tertidur kembali sambil sesekali menggerakkan tangannya yang tertutupi sarung berwarna merah jambu tak tentu arah.

"Jangan iseng, deh." Ranaya memperingati saat tangan Araka kembali menjelajah ke wajah putrinya. Mencubit ringan hidung Viora dengan jarinya.

"Lucu, ih, *gemoy*," komentar pemuda itu. "Hidungnya mirip kamu, warna rambutnya juga, aku kebagian apa?"

"Semoga bukan sifatnya."

"Amin," Araka mengangguk serius. Tak masalah meski istrinya menghinanya secara tidak langsung.

Ranaya geleng-geleng samar, menyodorkan Viora lebih dekat pada papanya. "Mau nyoba gendong?"

Araka terdiam, menatap Viora yang tertidur pulas di gendongan Ranaya sambil menggigit sarung tangannya. Bayi itu terlihat begitu lemah dan rapuh. Kulitnya yang putih bersih begitu halus, sampai membuat Araka takut meninggalkan goresan saat menyentuhnya.

Akhirnya, dia memilih menggeleng walau nyatanya dia sangat ingin. "Em ... enggak, deh."

"Lho, kenapa?"

"Entar kalo kepalanya copot gimana?"

Ranaya berkedip dua kali. Mengerjap sambil berfikir. Araka ini, semakin dewasa otaknya semakin tidak terpakai.

"Nggak bakal, ayo sini tangannya."

Araka menjulurkan tangannya sesuai dengan arahan sang istri. Mengikuti segala instruksi Ranaya bagaimana cara menggendong Viora saat Araka dalam posisi duduk. Karena Araka masih pemula, Ranaya meletakkan bantal tipis di pangkuan suaminya untuk berjaga-jaga. Membantu Araka mengatur tangannya harus bagaimana. Lalu membenarkan posisi selimut dan baju Viora yang dilihat kurang nyaman.

Araka mendesis, menenangkan Viora yang kembali menggeliat sambil merengek merentangkan tangan-tangannya. "*Ssssh* ... ini Papa, Sayang. Bapakmu."

Araka tersenyum kecil, menggesekkan hidungnya dengan Viora yang kini berada di gendongannya. Mencium aroma bayi yang menyejukkan hati. Waktu yang ia nanti-nanti, sudah memberi harapan pasti. Bayi yang selalu ia temani mengobrol dalam kandungan sekarang sudah berada di gendongannya.

Cantik sekali, persis sang ibu.

"Tidurnya nyenyak banget. Semoga nanti kalau diturunin di tempat tidur gak bangun, ya. Kamu harus tidur yang cukup ya, V, besok kita latihan main sepeda."

Mendengar ucapan itu, Nyonya Ella menyahut dari bangku depan. "Kalau kamu lupa bayi kamu itu usianya masih 4 hari."

Araka balas menatap mertuanya. "Ikan umur 4 hari udah bisa berenang kok, Tante."

Nyonya Ella berdecak. Memilih memperhatikan bangunan-bangunan besar yang mereka lewati selama perjalanan. Mencoba menulikan telinga dari Araka yang masih mengajak bicara bayinya yang tertidur pulas. Topiknya pun cukup meresahkan telinga. Nyonya Ella berharap, otak cucunya tidak dicuci hal-hal aneh sang papa. Viora terlalu lugu untuk itu. Tidak bisa dibayangkan akan apa jadinya jika Araka yang mengasuhnya 100% 24 jam.

Lima menit perjalanan berikutnya, mereka pun tiba di pelataran rumah megah Axellez. Nyonya Ella turun tanpa dibantu perawat lagi. Terapi yang ia jalani sudah cukup membuatnya bisa berjalan walau masih sedikit nyeri di beberapa syaraf.

Supir segera memindahkan beberapa koper menuju kamar yang sudah disediakan. Berkat paksaan putrinya, Nyonya Ella harus rela tinggal di rumah ini selama beberapa waktu. Sekaligus, dia juga bisa memberi beberapa arahan pada Ranaya yang baru saja menjadi seorang ibu. Putrinya masih harus belajar banyak, begitu juga sang menantu. Ah, Nyonya Ella geli menyebutnya menantu.

"Viora tidur di mana?" Pertanyaan pertama yang muncul setelah Nyonya Ella memasuki rumah besar ini dan menjelajahi isinya lewat edaran mata. Menilainya dan cukup menyimpan jawabannya di dalam hati.

"Di kamar atas, Tante, udah aku siapin." Araka menjawab antusias, menimang Viora yang masih berada di atas tangannya. Ia menolak saat sang istri berniat menggendongnya lagi.

"Papa sama Kak Aretta masih nganterin Kak Argi, mungkin pulangnya lebih telat. Mama mau makan dulu?" Ranaya menawarkan.

"Mama mau istirahat aja."

Ranaya tak memberi negoisasi lagi. Dia memanggil salah satu pelayan untuk mengantarkan ibunya ke kamar yang sudah disiapkan. Perjalanan panjang baru saja mereka tempuh, tentu tubuh ini memerlukan istirahat barang sejenak. Begitu juga Ranaya yang masih merasa lelah pasca melahirkan, jahitannya pun belum benar-benar kering dan masih terasa perih saat ia berjalan atau menuntaskan panggilan alam.

"*Babe*, mau istirahat dulu apa liat kamarnya V?" tanya Araka begitu mereka berada di depan kamar. Mencegah Ranaya yang hendak membuka pintunya.

Ranaya melirik ruangan asing di sebelah kamar mereka. Sebelumnya tidak ada, seingatnya itu hanya kamar kosong yang jarang dihuni.

"Di mana?"

"Itu," Araka menunjuk ruangan sebelahnya dengan dagu. Tak berani menggerakkan tangannya lebih bebas saat Viora

masih bertempat di sana. "Ayo, aku tunjukin."

Dengan senyum penuh semangat Ranaya menggamit lengan sang suami. Mengikuti langkah pelannya menuju kamar yang hanya berada dua meter dari pintu kamar mereka. Meminta Ranaya membukanya sendiri dan terpukau atas apa yang ia temukan oleh matanya.

"Ini kamu yang ngedesain sampai milih furniturnya?" respon Ranaya tak menyangka. Tangan jahil suaminya yang kerap kali kelayapan tak tahu diri ternyata bisa menghasilkan karya sebagus ini. Cukup dan lumayan untuk ukuran manusia sepertinya. Bisa dibilang ... *not bad*, lah.

"Aku sengaja kosongin dindingnya supaya kamu bisa naruh foto atau hiasan yang pengen kamu taruh di sana. Gimana? Kamu suka?"

"Suka banget!" Ranaya menjawab antusias. Membuat Araka tersenyum simpul turut bahagia hasil perjuangannya siang dan malam tidak berujung sia-sia. Jangan sampai Ranaya melihat tumpukan kardus di belakang lemari, atau dia akan mengomel lagi Araka menyembunyikan sampah di sana.

"*Babe*, ini Viora gak ditaruh dulu?"

"Udah capek?"

Araka menggeleng ringan. "Kasian, nanti tidurnya gak nyaman. Takut juga kalau tiba-tiba nyungsep terus jatuh."

Ranaya terkekeh kecil. Mengambil alih Viora dari gendongan sang suami dan meletakkannya dengan hati-hati di atas tempat tidur. Merenggangkan jaket dan selimutnya agar Viora tidak terlalu merasa gerah. Melepas topi kecil yang tadi menghiasi kepalanya dan menyeka keringatnya yang menempel ringan.

Ranaya tersenyum tipis, merasakan dekapan hangat dari seseorang di belakangnya. Merengkuh pinggangnya dengan erat dan posesif. Serta menempelkan dagunya yang lancip di bahunya yang sedikit terpampang karena Ranaya melepaskan jaket yang ia pakai selama penerbangan.

"Abis ini kamu gak kemana-mana lagi, 'kan?" tanya Araka dengan suara parau. Wajahnya terbenam di cekungan leher sang istri.

Ranaya menghela. Menarik tangan yang menempel sempurna di perutnya lalu berbalik, menatap Araka yang berwajah sayu. Dia tangkup sebelah pipi suaminya dengan lembut, mengusap rahang tegasnya dengan ibu jari. Membuat Araka sedikit menolehkan kepalanya untuk mengecup tangan itu dengan singkat.

"Ngomong-ngomong, aku belum hukum kamu untuk masalah Hanny."

Sontak, Araka berdecak lesu. "Orangnya udah *isdet*, masa harus dihukum lagi? Emangnya kamu bakal pergi lagi? Ninggalin aku lagi?"

Ranaya tersenyum, begitu tipis, mengusap rahang suaminya sekali lagi. Menatapnya lekat menyelami mata cokelat kehijauan itu. "Berapa orang lagi yang mau kamu habisi, Ar?"

"Berapapun mereka yang mencoba nyakitin keluarga aku." Araka memberi jeda. "*Babe, can you stop thinking that I a psycho? I killed someone because a reasons, not for fun.* ***(Sayang, bisakah kamu berhenti mengira aku ini psikopat? Aku menghabisi seseorang karena alasan, bukan untuk bersenang-senang.)"*** Araka berusaha menjelaskan. Menarik pinggang Ranaya mendekat padanya. "Gak semua orang yang 'suka' menghabisi sesama manusia

itu psikopat, *Babe*. Aku, cuma pengen melindungi keluarga ini, temen-temen aku, kamu, Viora."

"Tapi ...."

"Suatu hari nanti kamu bakal ngerti cara aku. Keluarga aku ini punya banyak musuh, bukan harta ... tapi nyawa kami ancamannya. *If I don't kill them, so them will be kill me.* ***(Jika aku tidak menghabisi mereka, mereka yang akan menghabisiku.)*** Kayak bentrok antara Varrios sama Chimera kemarin, kalau aku gak ngabisin beberapa dari mereka ... nyawa temen-temen aku taruhannya. Soal Hanny, kalau aku gak bikin dia lenyap dari bumi ini, pernikahan kita juga yang jadi taruhannya. Dia aja bisa bikin Rista berubah sampai bunuh diri, aku gak mau kamu bernasib sama kayak dia. Paham, *Babe?*"

Ranaya mengangguk pelan. Memasrahkan kepalanya ditarik untuk menempel di dada sang suami.

"*I love you bigger than everything in the world, and I don't want you in dangerous. Even though you are.* ***(Aku mencintaimu lebih dari apapun yang terbesar di dunia ini, dan aku tidak ingin kamu dalam bahaya. Meskipun kamu sudah mengalaminya.)***"

Ranaya tersenyum hangat membalas dekapan suaminya. Hamparan dada ini begitu ia rindukan. Meskipun ukuran tubuh Zico dan Araka nyaris sama, tetap saja rasanya berbeda. Tidak ada getaran indah yang ia rasakan saat bersama Zico atau orang lain. Hanya Araka yang mampu membuatnya seperti itu.

Merasa dicintai dan dilindungi. Mimpi bertemu dengan malaikat bertopeng badut sepertinya bukan mimpi yang Ranaya inginkan menjadi nyata. Tapi ... Tuhan memberi stabilo pelangi dalam garisan takdirnya.

Takdir indah hadiah dari Sang Kuasa. Balasan yang cukup setimpal atas perjuangan yang pernah dia lalui demi pengobatan sang ibu. Menjalani tawaran bodoh dari temannya yang malah memberikannya takdir seperti ini.

Jika Ranaya tidak bertemu Freya dan menerima tawaran menjadi wanita malam kala itu, apa takdirnya akan seperti ini? Atau bahkan jauh lebih buruk? Apa dia masih berkelana ke sana ke sini mencari uang demi pengobatan sang ibu? Atau benar-benar menjual dirinya dengan harga berapapun demi bertahan hidup? Sungguh, itu mengerikan.

Terkadang, sesuatu yang buruk menyembunyikan sebongkah berlian. Ranaya percaya itu. Seandainya saja dulu dia tidak menerima tawaran itu, mungkin status menjadi seorang ibu kini tak bisa disandangnya. Bertemu dengan keluarga sehangat ini, menemukan ayah baru dan suami yang hebat meski terkadang menyebalkan.

Ranaya sangat bersyukur akan itu. Sangat-sangat berterimakasih atas badai yang Tuhan berikan dan memberinya rumah semanis ini. Ranaya berharap. Rumah tangannya tidak akan sesulit rintangannya dulu.

Kisahnya belum selesai.

Ranaya masih ingat akan ucapan Araka beberapa bulan lalu. *Happy ending* yang sebenarnya bukan tentang kedua pasang hati yang saling memiliki di atas janji suci, namun tentang kedua pasang hati yang bertahan sampai usia senja menjemput mereka. Tenggelam bersama dalam lautan cinta yang menarik keduanya, bahagia dalam dunia dan surga Sang Khalik. Menjadi pasangan abadi seperti Adam dan Hawa. Itu ... *happy ending* yang sebenarnya.

"Ar, aku belum hukum kamu kar'na udah nyium Hanny." Ranaya mengulangi, menagih janji.

"Emang kamu pengen hukum aku apa, sih?" Araka berdecak kuat, menarik kepalanya yang semula asik menghirup aroma leher sang istri. "Harus?"

"Kenapa kamu kayak keberatan gitu? Oh, atau jangan-jangan kamu suka nyium Hanny waktu itu? Iya?!"

Araka meneguk ludah, gawat. Siaga satu, Ranaya cemburu. "B-bukan gitu, *Babe*. Maksud aku ...."

"Atau kamu mau balas dendam sama aku? Gara-gara dulu aku pernah dicium sama Zico terus kamu pake Hanny buat balik nyerang aku, Ar?!"

Siaga dua, Ranaya curiga.

"Sayang, aku bukannya ...."

"Sekarang kamu panggil aku 'Sayang' kayak kamu panggil Hanny waktu itu?!"

Siaga tiga ... Ranaya mulai meledak.

Araka menarik napas panjang, lalu membuangnya lagi. "*Babe*, dengerin aku. Kamu sama Hanny itu beda, oke. Jangan pernah nyama-nyamain antara kamu sama dia, aku gak terima. Kamu jelas ada jauh di atasnya, kamu istri aku, ibu dari anak aku, calon mertua menantu aku, dan calon tabung benih-benih kedua aku besok. Dengan semua jabatan kamu itu, gak ada alasan lagi buat aku berpaling. Udah cukup, sesi nyari jodoh aku sampe di sini aja. Kloter udah ditutup, dan pemenangnya adalah kamu."

Araka tersenyum penuh arti, terlihat cerah dengan sudut bibirnya yang ditarik lebar. Membuat sang istri menahan senyum dengan menggigit bibir bawahnya, semakin menjadikan senyum jahil Araka makin menguar.

"Kamu keliatan seksi kalo lagi gigit bibir gitu."

Ranaya mendelik, tatapannya runcing. Memukul lengan sang suami yang masih melingkar di pinggangnya. "Jangan ngomong yang nggak-nggak di depan V. Inget, udah punya anak," sahutnya galak.

Araka yang sudah terbiasa dengan itu hanya tersenyum saja. Apapun kekejaman Ranaya ia balas dengan tarikan senyum. Dengan begitu ... tidak ada bedanya, sama saja. Araka tetap tersiksa dan sang istri akan menari bahagia di depannya.

Tapi meski begitu ... "I *love you, Babe. Forever.* Terima kasih sudah mau berjalan di sampingku saat semua orang memilih menyingkir."

"Terima kasih juga sudah memilih aku menjadi tempat terakhir kamu pulang. Memberi kesempatan aku jadi seorang ibu dan seorang istri."

Araka tersenyum menawan. Mencium dahi istrinya ... miliknya ... wanita terhebatnya dengan begitu lembut dan penuh rasa. *"Once again, i love you ... and Viora. My world.* ***(Sekali lagi, aku mencintai kamu ... dan Viora. Duniaku.)"***

Ranaya terkekeh manis mencubit hidung suaminya ringan. *"We love you too,* Papa."

T A M A T

.
.
.
.
.

.
.
.
.
.
.
.
.
.

Dari 13 Juli 2020 sampai 4 Maret 2021 aku nulis cerita ini.

Banyak lika-liku dan pelajaran yang aku dapat dari cerita yang masih banyak kekurangannya ini.

Gimana susahnya nyari visual Araka yang serem dan kocak secara bersamaan. Juga Ranaya yang judes tapi manis. Sama temen-temen Araka yang lain dan yang pasti ada ceritanya sendiri-sendiri.

Catat ini. Aku bikin cerita baru jarang ada yg pemain luar. Pasti aku ambil dari cerita sebelumnya. Bisa dibilang aku lebih milih bikin sequel atau spin-off daripada nulis cerita baru dengan pemain yang baru.

Karna aku tau sesulit apa nyari pembaca setia, sampai akhirnya aku mutusin buat bikin cerita pemain lama aja. Ehe, lycyk

Tapi, sampai akhirnya aku ketemu orang-orang seperti kalian. Pembaca hebat dengan antusias yg patut aku acungi ratusan jempol. Aku bener-bener gak nyangka cerita yang aku bikin karna *ingin* ini bisa disukai sama banyak orang. Gak semua sih, tapi aku udah bersyukur banget sama itu.

Aku gak tau harus apa untuk ngucapin terimakasih ke kalian. Kalau ada kata yang lebih besar dari itu, tolong kasih tau aku. Kecuali kata "sans ae Thor, bagi duit dong."

Yg model begini gw tabok ye

Canda, kita lanjut melow lagi

Aku ... nahkan, lupa mau ngomong apa

Udahlah pokoknya aku berterimakasih banget sama kalian yg udah setia nunggu update sampai tamat. Yg rela ngeluarin tenaga ngetik komen dan vote buat cerita ini dan udah ikhlas aku buat pusing sana-sini. Aku terimakasih banget.

Andai aku kaya kayak Om Mark aku bakal bagi-bagi followers satu orang 10k

Untuk yg nanya kapan ini cerita terbit. Doakan semoga bisa tengah tahun ini ya.

Nih, aku kasih bocoran. Alur dan ending di novel bakal beda 80%. Kalau di WP lebih condong ke konflik misteri dan pertemanan. Di novel aku lebih fokus ke konflik rumah tangga, lebih soft lah pokoknya. Cocok buat pendinginan abis baca versi WP nya. Hehe

Kira-kira ... ada yang niat mau beli?

Jawaban kalian masuk pertimbangan aku buat nerbitin cerita ini

.
.

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

BTW, AKU PENGEN YANG SUKA KASIH KOMEN + KRISAR MUNCUL SEKARANG. AKU BUTUH BANTUAN DAN JASA REVIEW KALIAN

TOLONG ....

SIAPAPUN BOLEH IKUT KOMEN MESKIPUN CUMA SATU KATA BOLEH KOK

Berikan pendapat kalian tentang ini:

| Apa tanggapan kamu tentang alur di cerita My Starboy?

| Apa tanggapan kamu tentang narasi dan dialog di cerita My Starboy?

| Apa tanggapan kamu tentang konflik di cerita My Starboy?

| Apa tanggapan kamu tentang tokoh Araka?

| Apa tanggapan kamu tentang tokoh Ranaya?

| Apa cerita ini mampu memberikan pandangan berbeda tentang PERNIKAHAN DINI sama kamu?

| Apa pesan moral (kalau ada) yang ada di cerita ini yang bisa kamu ambil?

| Apa cerita ini cocok untuk direkomendasikan ke teman-teman literasi kamu?

| Berhasilkah penulis membuat kamu ikut terhanyut dalam alur ceritanya? Entah sedih, senang, lucu, bahkan bingung?

| 1 sampai 10, berapa nilai yang akan kamu berikan untuk cerita ini?

| Terakhir, apa harapan kamu untuk cerita ini?

TERIMAKASIH SUDAH MENANGGAPI DAN MEMBERI KOMENTAR

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Besok update terakhir ... epilog
Sekaligus ada pengumuman tentang Season 2 My Starboy sama cerita baru.

Hayo ...

Mana nih kapten kapalnya Elena & Zico? Rey & Celia? Juna & Jira? Rasen & Cia? Dan pemain-pemain lainnya?

Besok ada pengumuman tentang cerita mereka.

Masih setia nunggu kan?

KITA KETEMU BESOK LAGI

Love you all

Epilog

Bantu koreksi typo

Maybe you're not perfect, but you perfect for me. ~ **Araka Leon Axellez & Ranaya Violeta.**

"PAPA, ISTRI AKU ILANG LAGI!"

Kontan, kopi hitam itu berpindah tempat dari mulutnya. Menghujani lantai berbahan kayu.

Usai menyemburkan kopinya karena kaget, Mr. Ken menatap penuh ancaman pada putranya, yang datang dengan sembrono ke ruang kerjanya di saat ia tengah sibuk bekerja sambil menikmati kopi hitam paginya. Niat hati ingin menikmati secangkir kopi sambil bersantai-ria memeriksa dokumen di pangkuannya, kini lenyap seketika, hancur karena ulah putranya sendiri.

"Bisa gak sehari aja kamu gak usah teriak-teriak gitu? Inget, udah punya bayi. Bukannya Papa, bayi kamu yang kena serangan jantung duluan!" semprot papanya begitu Araka tiba. Menyeka beberapa tetes kopi yang mengotori wajahnya.

"Ih, Papa *lebay*, deh."

"HEH!"

"Iya-iya, maaf." Araka menunduk cemberut, nyalinya menciut menjadi sekecil biji selasih melihat pelototan sang papa. Matanya yang jahil melirik ke segala ruangan, mencari istrinya.

Mr. Ken rupanya menyadari gelagat itu. "Ranaya gak ada di sini, cari di bawah sana. Lagi sama "

"Oke, makasih." Araka berbalik, pergi dengan tidak tahu dirinya di saat mulut sang papa bahkan belum tertutup sempurna. "*BABE!* KAMU DI MANA? *YUHUUU* ...!"

"Astaga, ini rumah bukan hutan! Aka! Kecilin suara kamu! Papa lagi kerja! *Ck!"* Mr. Ken berdecak setelahnya, menyadari suaranya tak akan didengar putranya.

Dasar, anak itu, rutuknya dalam hati. Melanjutkan pekerjaannya yang tertunda setelah dirasa suara mengganggu Araka tak lagi terdengar mengusik dan mengobrak-abrik telinganya.

Sementara dalam misinya, Araka berjalan celingak-celinguk keliling rumah. Jika saja dia punya toa mungkin sekarang tangan kosongnya akan dihuni benda itu. Dia berkeliling seperti *touring*, mulai dari kamarnya sampai ruang kerja sang papa dan berakhir di ruang keluarga. Dimana di sana, Ranaya sedang menonton acara *talkshow* sambil memangku Viora yang terlelap di atas dadanya, sepertinya baru disusui.

"Dicariin." Araka mengadu lelah, tanpa membuang waktu dia merebahkan diri di paha sang istri. Menjadikan tubuh Ranaya kini dikurung dua orang manja berbeda ukuran itu.

Ranaya geleng-geleng kepala. "Ya ampun, sadar diri, Ar, udah punya V. Gak usah manja lagi kenapa, sih?"

Dampratan Ranaya tak berpengaruh sama sekali. Araka tetap merebahkan kepalanya dengan nyaman. Mau bermanja-manja tak ingin kalah dengan putrinya.

Jika biasanya dada atas di dekat tulang selangka Ranaya menjadi tempat favoritnya merebahkan kepala, sekarang

tempat itu sudah disabotase putrinya. Terpaksa, Araka harus mengalah dulu. Tunggu saja beberapa tahun lagi, maka Ranaya akan menjadi miliknya sepenuhnya.

Kepalanya naik, memberi ciuman pagi hari di kepala belakang Viora dan punggungnya yang dilapisi baju.

"*Good morning, Sunshine*."

"*Morning too,* Papa."

Ranaya yang menjawab, menirukan suara anak kecil. Menggerakkan tangan Viora dengan jari-jari mungil yang mencengkram telunjuknya itu.

Araka tersenyum. Dia mengusap punggung putrinya yang masih rapuh perlahan-lahan. Dengan jahil memasukan jari kelingkingnya ke lubang telinga Viora sampai bayi itu menggeliat sebelum akhirnya merengek kencang.

"Kamu nih gak bikin V nangis sehari aja kenapa, sih?!" Istrinya menegur. Berdesis halus mengusap punggung Viora sampai gadis kecil itu kembali terlelap.

"Kan, biar tau V masih hidup atau nggak ... *YAW!"*

"Mampus!" Kebiasaan Ranaya masih sama. Tangannya masih suka menjambak rambut sang suami yang seolah memanggil untuk disiksa.

Araka meringis kencang. "Ya ampun, sadar diri, *Babe*, udah punya bayi. Jangan sadis-sadis, nanti V niru kamu, lho," keluh Araka mengusap kepalanya yang berdenyut. Menirukan gaya bicara istrinya beberapa saat lalu.

"Udah lama juga aku gak jambak rambut kamu, jadi lupa rasanya."

"Jahatnya ...."

Araka mencebik sedih, merebahkan kepalanya di paha Ranaya lagi. Dirinya masih merasa pusing, pesta *graduation* yang ia hadiri malam tadi benar-benar membuat kepalanya berputar.

Dua hari yang lalu, ia telah resmi menjadi alumni SMA Angkasa 01. Entah siapa yang pertama kali mencetuskan ide membuat pesta malam yang malah berlangsung sampai subuh. Padahal itu bukan budaya sekolahnya dan pihak sekolah juga tidak menyediakan tempat untuk berpesta, alhasil, pesta semalam berlangsung di rumah salah satu temannya. Entah siapa namanya, Araka lupa.

Bukan karena alkohol yang membuatnya mabuk dan pusing, pesta perpisahan malam tadi tidak ada barang seperti itu atau hal-hal negatif lainnya, pesta itu murni hanya sekedar pesta dengan bernyanyi-ria, berdansa, dan mendatangkan band lokal.

Hal yang membuat Araka pulang sempoyongan adalah dia menumpang pulang di mobil Rey yang beraroma jeruk. Salahkan Celia yang menyukai pengharum mobil wangi itu. Belum lagi Theo yang juga masuk angin malah menumpahkan minyak kayu putih ke jas hitamnya.

Rasanya Araka ingin bertransformasi menjadi Patrick yang tidak punya hidung. Bau tubuhnya malam tadi tidak karu-karuan. Terlebih, dia benci minyak kayu putih. Untung saja Viora memakai minyak telon yang lebih aman di hidungnya. Jujur, dia kapok telah memaksa Rey mengantarnya pulang. Tau begitu dia ikut Juna saja, meskipun harus berboncengan tiga dengan Jira rasanya itu lebih baik.

"Hari ini kamu gak ke markas, 'kan?"

Araka hanya menggeleng saat istrinya bertanya demikian. Memeluk paha Ranaya seperti guling besar yang hangat. Rasanya dia kembali mengantuk.

"Aku titip Viora, ya? Hari ini aku mau ke panti."

"Ngapain?" Araka mendongak. Menempelkan dagunya di paha sang istri.

"Mau nganterin Mama. Mama bilang mau silahturahmi sama Bunda Lana. Aku takut kalo bawa V pergi keluar, apalagi sampai ke alam terbuka yang banyak polusinya. Nanti kamu yang jagain, ya, semua pelengkapannya udah ada di lemari, kok. Kalo popoknya basah diganti baru, kayak yang aku ajarin kemarin."

Araka mengangguk mengiyakan, dia menguap lebar sambil mengambil posisi duduk. Merentangkan tangannya dengan mata yang mengerjap lambat, masih mengantuk.

Sejak awal membuka mata dia langsung bangun mencari istrinya, tak sempat untuknya mencuci muka atau merenggangkan otot-ototnya.

"V sama Papa dulu, ya."

Dengan berhati-hati Ranaya menegakkan punggungnya. Menumpu kepala Viora dengan satu tangan kemudian mengganti posisi bayinya menjadi miring. Menyerahkannya di gendongan sang papa yang sebelumnya sudah meminta Araka untuk meletakkan bantal berukuran sedang di pangkuannya dulu.

"Ini aku gak pake baju dulu gak pa-pa? Entar *n*pple* aku yang disedot sama V gimana? Kasian nanti dia dapat *zonk*." Araka berkata setelah Viora berada dalam dekapannya.

"Entar aku ambilin botol susunya, tadi pagi udah sempet mompa ASI, kok. Kasih itu aja," jelas Ranaya setelah dibuat terkekeh kecil. "Ini Viora udah beneran aman, 'kan? Aku mau siap-siap dulu."

"Aman kok, *Babe*, ada Araka semua pasti beres." Araka mengancungkan jempolnya dengan mantap. "*Btw*, gendongannya V di mana?"

"Belakang pintu kamarnya V. Kenapa nanya itu?"

"Gak pa-pa, nanya doang." Araka berkilah, mengalihkan tatapannya ke arah lain saat menyadari istrinya curiga. "Kenapa masih di situ? Udah sana siap-siap, nanti Tante Ella ngomel aku juga yang disalahin."

"Iya-iya. Mama tinggal dulu, ya, Sayang." Ranaya maju sebentar, mengecup lembut pipi putrinya.

"Papanya gak dikasih *kiss-kiss* gitu, nih?"

"Nih."

Araka mengerjap beberapa kali. Menatap cengo sebuah permen rasa cherry yang diletakkan sang istri di tangannya. Dia mendesah berat, menatap takjub bayangan Ranaya yang berlalu pergi dan hilang di tangga paling atas, menuju kamar mereka.

"Masih belum paham, *yaelah* ... kalo bukan istri gue udah gue gulung jadi lumpia tuh orang," decaknya. Semoga Ranaya tidak mendengar gumaman sang suami.

Araka menimang-nimang bayinya yang dirasa menggeliat sambil mengucek mata. Mata kecil itu mengerjap beberapa kali, sebelum akhirnya tersadar dan langsung menatap papanya dengan lugu dan begitu polos.

"Wah, anak cantik udah bangun."

Araka memberi ciuman sayang di seluruh wajah putrinya sampai Viora membuka mulutnya lebar, tertawa tanpa suara. Araka ikut terkekeh melihat itu.

"Hari ini Papa ada janji ngajarin V basket, ya? Nanti kalo Mama udah pergi kita ke taman belakang, oke? Anak pinter, besok kalo udah gede gak bisa jadi astronot jadi atlet basket juga gak pa-pa, kok. Jangan lupa nanti selfi sama ring basket, ya, terus kirim ke Papa. Papa mau pamer ke temen-temen lagi. Biar iri, ahahaha!"

Pokoknya kalo campur bapaknya tuh anak diajarin gak bener aja.

R.I.P kewarasan Viora Axellez.

"Kamu yakin ini pantinya?"

"Iya, Ma. Kenapa Mama malah gak yakin gitu, sih?"

Ranaya bingung. Pasalnya, ibunya terus bertanya sejak tadi. Sejak mereka duduk di ruang tamu panti ini. Sepertinya Nyonya Ella merasa pangling atas perubahan drastis panti ini. Dulunya hanya panti kecil yang terlihat kumuh terletak di dekat danau, sedikit jauh dari pemukiman. Kini berubah menjadi rumah ceria dengan cat warna-warni dan area bermain di bagian depan dan belakang panti.

Terlihat jauh lebih baik dari beberapa tahun yang lalu. Mengingat ia terakhir kali mengunjungi panti ini saat mengurus surat adopsi Zico yang kini ... sudah bukan putranya lagi.

"Keknya Bunda Lana bentar lagi dateng, aku tinggal dulu, ya. Mau ke belakang. Pengen liat-liat sama nyari angin."

Nyonya Ella mengangguk seraya tersenyum. Membiarkan Ranaya pergi ke tempat yang ia sebutkan tadi.

Ranaya berjalan-jalan ke taman bermain panti yang tidak begitu ramai. Hanya ada 7-10 anak yang ia temui masih bermain di sini. Atau belajar bersama di sebuah rumah pohon di pojok taman.

Angin yang berhembus cukup kencang, membuat Ranaya merapatkan jaket cardigan cokelat muda ke tubuhnya. Matanya berkeliling melihat-lihat suasana sekitar. Sampai matanya menangkap seseorang yang duduk sendiri di ayunan panjang yang dulu pernah ia tempati bersama Zico.

Orang itu tengah menatap ke arah depannya. Tepatnya pada seorang gadis yang bermain lompat tali bersama beberapa anak panti lainnya. Terlihat ceria dengan senyuman lebar yang menghiasi bibir merah muda pucatnya. Semula ia yang fokus memandangi gadis itu harus terpaksa mendongak saat Ranaya memanggil namanya.

"Theo?"

Theo menoleh. Dia tersenyum simpul. "Hai, lo di sini juga?"

"Iya, nganterin Mama."

"Kirain sama Zico." Theo terkekeh jahil. "Duduk dulu," dia menggeser tempatnya. Mempersilahkan Ranaya untuk duduk di ayunan yang sama dengannya dan sedikit mengambil jarak.

"Lo sendiri? Ke sini buat apa?" tanya Ranaya penasaran.

Theo menjawab dengan senyuman kecil, terlihat menawan dan tidak sejahil biasanya. Dagunya menunjuk gerombolan

anak-anak yang bermain di depannya.

"Baju putih," tunjuknya mengode.

Ranaya ikuti arah tunjuk Theo. Pada seorang gadis yang sedang melompat di tengah tali yang diputar bersama seorang anak kecil laki-laki, mereka tertawa bersama. Terlihat sangat menikmati permainan itu.

"Bokapnya Jendral juga, satu pangkat sama bokap gue. Gue diminta jagain dia selama di sini, katanya dia sering ke panti buat main sama anak-anak. Bokapnya takut ada musuh yang manfaatin kekurangan putrinya, makanya Papa bilang sama gue disuruh jagain."

Ranaya manggut-manggut. Menumpu sikunya di badan ayunan sambil menyangga dagu. "Biar gue tebak ... Cleopatra Monathan?"

"Lo tau namanya?" Theo membelalak kaget.

Ranaya terkekeh sembari mengangguk kecil. "Dia pernah ikut pemotretan sama gue beberapa kali, dulu banget. Sekarang keknya dia udah gak bergerak di dunia permodelan lagi."

"Sama kayak lo?"

Ranaya terkekeh lagi. "Gue udah punya anak, Theo, mungkin bakal fokus sama rumah tangga gue aja. Permodelan mungkin ... cuma sebatas cita-cita waktu gue kecil doang."

"Gue yakin Araka juga gak bakal ngelarang lo kalo mau jadi model lagi."

"Mungkin," Ranaya bergumam.

Mengangguki ucapan Theo yang ada benarnya. Ia juga yakin jika Araka tidak akan melarangnya untuk melanjutkan karirnya yang sempat terjeda.

"*Alright*, lupain soal gue. Gue pengen tau satu hal tentang lo." Mata Ranaya melirik Cleopatra yang masih asik bermain. "Lo suka sama tuh cewek, 'kan? Serius? Atau cuma main-main?"

Theo terdiam sejenak, menatap Cleopatra yang kebetulan sedang melambaikan tangannya. Ia juga membalas lambaian itu dibumbui senyuman mungil sebelum akhirnya memudar seiring Cleopatra yang melanjutkan sesi bermainnya dengan anak-anak panti.

"Gue serius," jawab Theo pada akhirnya, dengan begitu mantap dan terkesan tidak bercanda. Menolehkan kepala pada Ranaya dengan menatapnya yakin. "Meskipun dia bisu tapi perasaan gue tulus buat dia."

Ranaya tersenyum simpul, nampak manis dan anggun. Aura keibuan yang lembut dan hangat menguar sempurna dari senyuman yang ia berikan. Tangannya menepuk pelan bahu Theo yang didesain gagah.

"Gue bangga sama lo, jarang ada cowok yang mau tulus nerima kekurangan cewek. Rata-rata mereka ... ya, lo taulah. Cantik dulu, *attitude* belakangan. Kalaupun cantik tapi ada kekurangan, dijadiin alasan buat ninggalin *mereka*. Tanpa sadar, laki-laki selalu mencari yang sempurna. Walupun mereka belum pernah berkaca apakah mereka pantas atau nggak sama cewek itu."

"Lo lagi nyindir orang?" Alis Theo naik dengan skeptis.

Ranaya tertawa, sebelum akhirnya wajahnya berubah kesal. "*To all the boys in the world!* Siapapun cowok yang

mandang fisik dan materi."

Theo ikut tertawa. Wajahnya berubah tengil dalam sekejap. Terkadang Ranaya mengira Theo ini titisan Araka yang lebih junior. Tabiat sama, tingkah laku sama, kocaknya juga, bedanya Araka lebih mudah terpancing dan lebih nekat. Lain halnya dengan Theo yang mengandalkan rencana matang dan memilih berkelahi satu lawan satu. Mereka memang juaranya adu otot.

"Jadi, cewek itu yang jadi alasan lo sering datang ke sini? Sampe bikin Araka sama Zico curiga sama lo?"

Theo mengangguk ringan. "Bukan sepenuhnya salah gue juga kalo mereka curiga. Keadaan sama situasi aja yang mendukung."

"Tapi gue salut, deh. Lo sampe rela ngorbanin nyawa demi Varrios itu udah hebat banget. Solidaritas lo tinggi."

Theo tersenyum tipis. "Gue gak ada apa-apanya dibandingkan Araka. Dia jauh lebih solid sama tim atau temen. Gue belajar banyak dari dia. Sejak ada dia Varrios mulai dikenal positif sama masyarakat dan pihak sekolah. Bukan cuma geng yang katanya brutal dan hobi balap motor doang, tapi lebih ke komunitas yang merangkul semua anggotanya. **Satu disakiti, semua maju melindungi.** Semboyan kita, **senjata bukan teman, berkelahi untuk kawan**. **Lebih baik mati di kandang musuh dengan membawa nama tim, daripada lari seperti pengecut.**"

"Wow," Ranaya cukup terpukau. Ia serius mendengarkan kelanjutannya dengan seksama. Kembali menempelkan sikunya ke badan ayunan sambil bertumpu dagu.

Theo pun kembali melanjutkan. "Gue denger pihak sekolah bakal bikin satu ruangan khusus buat rapat Varrios. Supaya tim gak rapat di tengah lapangan lagi. Itu progres yang cukup bagus menurut gue. Penilaian dari sekolah juga oke. Pihak mereka bilang sejak Varrios bener-bener masuk dan nguasain sekolah, kejahatan kayak *bully*, tawuran, atau pelecehan udah jarang terjadi. Kalau ada lomba antar sekolah juga jarang ada bentrok semisal ada sekolah yang gak terima kalah, Varrios selalu ditugasin jadi sesi keamanan. Gue yang pimpin, Kapten gitu, lho. Panglima Varrios."

"Dih?" Ranaya mencibir mendorong bahunya dengan kepalan tangan.

"Tapi sekarang gue sama temen-temen angkatan lainnya harus rela lepas jabatan. Gue berharap ketua Varrios tahun sekarang sama berikutnya gak berbeda jauh sama Araka, kalau bisa yang lebih baik. Tapi keknya ... nyari yang kek Araka bakalan susah, deh. Gak ada, 'kan, ketua geng yang mau di-*bully* sama timnya sendiri sampai mampus?"

Ranaya tertawa keras. Mengangguk setuju.

"Dia bercandanya memang gak tau tempat, siapapun pasti greget setiap lagi serius Araka suka nyeplos yang aneh-aneh. Tapi bagusnya, berkat dia suasana jadi gak terlalu tegang dan masalah bisa cepet selesai dengan kepala dingin. Asik, sih, anaknya."

"Araka aja udah nemu gandengan. Lo sendiri?"

"Tuh," Theo menunjuk gadis di depannya.

"Calonnya ada, hubungannya?"

"Do'ain."

Ranaya terkekeh manis. "Oke," balasnya. Menghadap ke depan seperti Theo. Memperhatikan anak-anak yang bermain termasuk Cleopatra. Mengisi waktunya selagi sang ibu masih bercengkrama dengan pengurus panti. Yang nampaknya belum ingin untuk pulang. Biarkan saja mereka melepas rindu.

"Jadi kar'na cewek itu lo betah lama-lama sendiri, Yo?"

Theo sempat tersenyum miris. Menolehkan kepala bersamaan dengan Ranaya yang juga menatapnya setelah puas memperhatikan Cleopatra. Menatapnya lurus sembari menggeleng pelan.

"Bukan," jawabnya lirih.

"Bukan? Jadi?" Sepertinya Ranaya tertarik dengan jawaban Theo yang sebenarnya.

Theo menghela. Kepalanya menunduk sebentar. Penuh sesal. "Gue ngerasa bersalah banget sama temen gue."

"Bersalah kenapa?"

Theo mengangkat kepalanya dengan tegap. Menatap Ranaya yang menautkan alis-alisnya yang diciptakan rapi. Mata bulat itu mempesona, siapapun bisa jatuh hati jika lama-lama ditatap polos seperti ini.

Theo tersenyum manis menawan. Menggenggam tangan Ranaya yang berada di pangkuan gadis itu, mengecup jarinya singkat.

"Suka sama istrinya."

T A M A T

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Well, endingnya gimana menurut kalian, bagus, 'kan?

Keknya yang patah hati sama Theo gak cuma satu, coba sini absen dulu

Gak banyak yg mau aku sampein sih. Soalnya udah puas aku bilang di BAB ending kemarin.

Sekarang, kalian geser ke BAB selanjutnya. (Aku publish bentar lagi) Ada pengumuman dan vote buat cerita selanjutnya.

***terus My Starboy gak jadi seasons 2 kak?**

Eh, masih jadi kok, Sayang. Cuman nambah satu cerita lagi. Aku mau menantang diri aku sendiri bikin dua cerita dalam satu waktu. Semoga berhasil

My Starboy, sama satu cerita lagi.

Kira-kira apa ya?

Silakan temukan jawaban di Bab Selanjutnya

NEXT WORK

Hellow, mellow, yellow semuaaa

Ini adalah pengumuman yang paling kalian tunggu-tunggu, nih. Tentang cerita apa yang bakal jadi The Next Work? Pengumuman Kapan Terbit? Penghapusan Part? Dan masih banyak lagi, BACA SAMPAI AKHIR, YA, MANISSSS

Jadi, begini.

Sebelumnya aku udah janji buat publish dua cerita setelah My Starboy tamat, 'kan? Tapi ... aku mau bikin kalian milih dulu

Vote di kolom yg aku sediakan ya. Vote terbanyak akan aku jadiin work selanjutnya. Inget, gak boleh spam. Satu orang wajib vote cuma satu. Aku pengen tau kalian lebih antusias nunggu cerita yang mana.

Ayo, Bunda. Di pilih di pilih. Kalian baca keterangannya dulu ya. Abis itu vote di kolom yang udah aku sediakan, BUDAYAKAN MEMBACA SAMPAI BAWAH

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

PILIHAN 1
ELENA/ZICO, REY/CELIA

A/n: aslinya mereka punya cerita sendiri2. Tapi karna aku kira lumayan berhubungan aku rangkap jadi satu cerita aja. Sistemnya aku rangkap kayak cerita aku yang Surgere. Dua cerita aku jadikan satu

Di cerita ini dimulai dari awal pertemuan Rey dan Celia. Juga masa-masa Zico masih jadi kakaknya Ranaya. Bisa dibilang aku mau nulis dari awal lagi.

Si Rista juga ada

Gak akan fokus ke konflik yg ada di My Starboy. Di sana konfliknya baru

(**Cover dan judul aku sensor biar penasaran)**

***

PILIHAN 2
JIRA/JUNA

A/n: ini work buat dikirim ke penerbit sebenernya. Tapi karna aku males jadi terbengkalai, ehe

Ceritanya lumayan ringan. Tentang bucinnya Juna yang ngejar-ngejar Jira yang selalu nolak. Cerita klise. Tapi, keknya ini cuma dugaan aku doang. Cerita klise versi aku keknya gak klise menurut kalian, mungkin kita beda penilaian

Aku bumbui konflik dikit dan beberapa edukasi (yang ini penting supaya kalian dapet ilmu dikitlah, biar berkah ceritaku, ehe, XD)

Aku pengen ngasah kemampuan aku bikin cerita melow dan puitis. Ini gak terlalu sad, kok. Menurutku

Ini penampakan covernya (disensor juga)

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

OKE, SEKARANG WAKTUNYA VOTE!

1. ReyCelia, ZicoElena (ketik RZ)

2. JiraJuna (ketik JJ)

Vote dengan cara ketik RZ atau JJ seperti yg di atas ya. Ingat, usahakan komen di PAS DITULISANNYA dan JANGAN NYEPAM supaya aku tau berapa jumlah votenya.

Boleh beserta alasan kenapa kalian pengen cerita salah satu dari mereka yg di up duluan. Tapi tetap di komen yg sama ya. Jadi pertimbangan juga kok

.
.
.
.
.
.

.
.
.
.

***Kak, berarti kalo cerita yg aku mau kalah vote gak dipublikasikan dong?**

Pasti dipublish kok, vote ini cuma untuk nentuin cerita mana yg duluan dipublish. Misal My Starboy 2 sama cerita salah satu yg di atas udah tamat, kita lanjut ke cerita selanjutnya mungkin akan ada vote lagi.

Secara aku demen banget bikin spin-off semoga kalian gak bosen ketemu mereka mulu

.
.
.
.
.
.
.
.
.

Oh, ya. Theo Lovers masih ada gak?

Ending menggantung aku persembahan buat kalian biar tau aja kenapa alasan Theo jumblu. Ehehehe

Buat yg nunggu cerita Theo mungkin aku publish belakangan

***kenapa kak?**

Itu ceritanya konfliknya nggak berat, cuman cukup ngasah otak aku Sama kayak My Starboy. Tenang aja, pembawaannya tetep santai kayak My Starboy kok, masih ada Arakun dkk.

Konfliknya cukup rumit, tapi gak rumit serumit misteri hubungan kita. Cuma agak berat buat aku karna temanya ABDI NEGARA

Buset dah abis riset tentang pengedar sabu buat Zico terus harus riset tentang tentara buat Theo. Hatiku di bolak-balik harus dukung siapa

Makanya, aku perlu belajar banyak tentang tentara dan teman-temannya. Kalau ada cerita tentang tentara kasih tau aku ya. Komen di tulisan ini. Jangan link. Cukup tag penulisnya yang kamu tau. Mau aku jadiin refrensi

Btw, di cerita Theo ada Chimera juga. Yang masih penasaran banget sama Star boleh pantengin pengumuman yg aku cantumin.

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Jangan lupa follow IG aku @ten.five_ sama @the.axellez (usernya aku ganti, hehe) biasanya ada pengumuman sama hiburan yang aku upload di sana.

Yang tanya tanya kapan My Starboy terbit, cari tau jawabannya di sana juga atau kalau mau masuk ke GC-nya. Link aku taruh di bio, silahkan masuk dan selamat bergabung

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Btw, My Starboy udah tanda tangan kontrak sama penerbit lho

Do'akan semoga naskah yang aku tulis lancar dan gak mengecewakan. Udah aku kasih spoiler dikit kan kemarin? Konfliknya bakal beda 80%. Aku pengen kasih suasana baru buat kalian di versi novel, jadi ... Semoga suka

Rencananya aku mau kirim naskah Mei ini. Semoga proses terbitnya gak lama-lama banget, ya. Amin

***penerbit mana kak?**

Anak GC The/Varrios pasti tau

***suka bener rahasia2an**

Itulah kenapa ceritaku rata-rata misteri

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

[Part Dihapus Demi Kepentingan Penerbitan]

Siapa yg benci kata2 itu?

Tanggal 11 Maret 2021 nanti My Starboy mau aku unpub sampai tanggal 15 Maret 2021 buat kepentingan revisi

Gak lama kok, yang aku perbaiki juga dikit. Aku bakal maraton up kalo gitu. Bakal spam update

Yg masih on going baca aku takut pada kabur kalo kelamaan ngilang. Jadi, yg punya temen lagi baca cerita ini bilangin pengumuman ini, ya. Minta tolong

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Pengumuman Terakhir!

Setelah Baca pengumuman di atas. Silahkan cek profil aku. Ada cerita baru yang nungguin kalian

***cerita apa?**

MY STARGIRL

Atau bisa disebut My Starboy seasons 2

Inget baik-baik judulnya, jangan sampe kebalik sama yang ini

Langsung aku update part 1. Gak ada prolog karna itu memang lanjutan cerita yg ini. Bahkan bisa dibilang Endingnya My Starboy ada di sana

Gak ada spoiler. Silahkan baca blurb atau sinopsis nya dulu dan jangan lupa vote kalau udah baca part 1 nya

Aku harap My Stargirl akan serame My Starboy

Sanggup kah kalian menjaga kekompakan selama di sini?

Akhir kalam, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
Salam Sejahtera untuk kita semua
Om Swastiastu

Bentar ...

Ada yang kurang ...

SALAM ANJIV!

Jawab apa?

BAGOS!!

BYE, BYE SEMUA
Kita ketemu di rumah baluuu